Tafsir Al Qurthubi

Ta'liq:
Muhammad Ibrahim Al Hifnawi
Takhrij:
Mahmud Hamid Utsman

SURAH:
Al Kahfi, Maryam, Thaahaa dan Al Anbiyaa'

DAFTAR ISI

SURAH THAAHAA

SURAH AL ANBIYAA`

Firman Allah:

مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾ وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا۟ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾ وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾

"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman, 'Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu.' Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya."

(Qs. Al Kahfi [18]: 51-53)

Firman Allah SWT, مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ "*Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka*

sendiri." Suatu pendapat menyatakan, bahwa *dhamir* (kata ganti) di sini kembali kepada iblis dan anak cucunya[1], yakni: Aku tidak bermusyawarah dengan mereka dalam penciptaan langit dan bumi, dan tidak pula dalam penciptaan diri mereka, akan tetapi Aku menciptakan mereka sesuai dengan apa yang Aku kehendaki.

Pendapat lain menyatakan (bahwa maknanya adalah): Aku tidak mempersaksikan penciptaan langit dan bumi kepada iblis dan anak cucunya. وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ "*Dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri*", maksudnya, jiwa orang-orang musyrik. Jadi, bagaimana mungkin menjadikan mereka sebagai para wali selain diriku-Ku?

Pendapat lain menyatakan: Bahwa kinayah (ungkapan kiasan) pada kalimat مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ (*Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan*) kembali kepada orang-orang musyrik dan kepada manusia pada umumnya. Jadi ayat ini mengandung sanggahan terhadap kalangan peramal, ahli watak, para tabib mistik dan kalangan-kalangan lain yang menyelami perkara-perkara ini.

Ibnu Athiyah[2] mengatakan, "Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar sang ahli fikih, Abu Abdillah Muhammad bin Mu'adz Al Mahdi, di Al Mahdiyah mengatakan: Aku mendengar Abdulhaq Ash-Shaqli mengatakan perkataan ini dan memberlakukan penakwilan ini pada ayat ini, dan bahwa itu adalah sanggahan untuk kalangan-kalangan tersebut. Dan ini juga disebutkan oleh sebagian ahli ushul."

Lebih jauh Ibnu Athiyah mengatakan, "Dan aku katakan[3]: Bahwa yang dituju pertama kali oleh ayat ini adalah iblis dan anak

---

[1] Pendapat ini dipilih oleh Ath-Thabari (15/171) dan dikemukakan juga oleh Abu Hayyan (6/136).

[2] Silakan Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/413, 414).

[3] *Ibid.*

cucunya. Dan dengan format yang sama, sanggahan ini ditujukan pula kepada kalangan-kalangan tersebut. Termasuk juga para dukun, bangsa Arab dan para pengagung jin, yaitu ketika mereka mengatakan, 'Aku memperlindungkan lembah ini kepada Uzair.' Alasannya, karena kalangan-kalangan tersebut bergantung kepada iblis dan anak cucunya, padahal mereka itu (iblis dan anak cucunya) menyesatkan semua orang. Jadi merekalah yang dimaksud pertama kali sebagai golongan yang menyesatkan, lalu bersamaan dengan itu berlaku pula terhadap kalangan-kalangan tersebut karena tercakup oleh makna mereka."

Ats-Tsa'labi mengatakan, "Sebagian ulama mengatakan: 'مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi*) adalah sebagai sanggahan terhadap para ahli nujum (para ahli ramal), karena mereka mengatakan, bahwa gugusan-gugusan bintang itu mempengaruhi terjadinya berbagai peristiwa di bumi, dan sebagiannya mempengaruhi terhadap sebagian lainnya. Firman-Nya: وَٱلْأَرْضِ (*dan bumi*) adalah sebagai sanggahan terhadap para ahli geometri, yang mana mereka mengatakan, bahwa bumi ini berbentuk bundar (seperti bola), sementara gugusan-gugusan bintang beredar di bawahnya[4], sedangkan manusia menempel di atasnya dan di bawahnya. Firman-Nya: وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ (*dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri*) adalah sebagai sanggahan terhadap para ahli watak yang menyatakan bahwa karakter merupakan unsur utama di dalam jiwa'."

Abu Ja'far membacanya: مَا أَشْهَدْنَاهُمْ (Kami tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan)[5] dengan *nun* dan *alif* yang mengandung

---

[4] Pendapat yang menyatakan bahwa bumi ini bundar (seperti bola) telah dibuktikan secara ilmiah, dan ini tidak kontradiktif secara mutlak dengan ayat ini. Kami telah membahas secara gamblang mengenai hal ini dalam surah Ar-Ra'd.

[5] Ini termasuk qira`ah yang mutawatir yang disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di

arti pengagungan, sedangkan yang lainnya membacanya dengan *ta`* yang didukung oleh redaksi kalimat: وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ (*dan tidaklah Aku mengambil*), yakni: Aku tidak meminta pertolongan kepada mereka dalam penciptaan langit dan bumi, dan tidak pula Aku bermusyawarah dengan mereka.

وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ "*Dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu.*" Maksudnya, para syetan. Pendapat lain menyatakan (yaitu): orang-orang kafir. Makna عَضُدًا adalah *a'waanan* (sebagai penolong). Dikatakan "*i'tadhadtu bi fulaan*" apabila aku minta tolong kepada fulan.

Dikatakan *'adhadahu* dan *'aadhadahu 'alaa kadzaa* apabila ia menolong dan membantunya untuk anu.[6] Contoh kalimat adalah firman Allah *Ta'ala*, سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ "*Kami akan membantumu dengan saudaramu.*" (Qs. Al Qashash [28]: 35). Lafazh *al 'adhud* ini hanya sebagai perumpamaan, karena Allah SWT tidak membutuhkan pertolongan pihak lain. Dikhususkannya penyebutan golongan yang menyesatkan adalah untuk menambah penistaan dan pemburukan.

Abu Ja'far Al Jahdari membacanya: وَمَا كُنْتَ (dan tidaklah kamu)[7] dengan *fathah* pada *ta`*. Artinya: Dan tidaklah kamu wahai Muhammad, mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.

Ada delapan macam qira`ah mengenai kata *'adhud*, yaitu:

1. عَضُدًا, dengan *fathah* pada *'ain* dan *dhammah* pada *dhaadh*. Ini qira`ahnya Jumhur dan merupakan qira`ah yang paling fasih.

---

dalam *Taqrib An-Nasyr fi Al Qira`ah Al 'Usyr*, h. 137.

[6] Silakan periksa *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan* (entri: *'adhad*) serta *Al Ma'ani* karya An-Nuhas (4/137).

[7] Ini termasuk *qira`ah* yang mutawatir yang disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr fi Al Qira`ah Al 'Usyr*, h. 137.

2. عَضْدًا, dengan *fathah* pada *'ain* dan *sukun* pada *dhaadh.*[8] Ini adalah dialek (logat) Bani Tamim.

3. عُضُدًا, dengan *dhammah* pada *'ain* dan *dhaadh*. Ini qira`ahnya Abu Amr dan Al Hasan.

4. عُضْدًا, dengan *dhammah* pada *'ain* dan *sukun* pada *dhaadh*. Ini qira`ahnya Ikrimah.

5. عِضَدًا, dengan *kasrah* pada *'ain* dan *fathah* pada *dhaadh*. Ini qira`ahnya Adh-Dhahhak.

6. عَضَدًا, dengan *fathah* pada *'ain* dan *dhaadh*. Ini qira`ahnya Isa bin Umar.

7. Harun Al Qari meriwayatkan qira`ah عَضِدًا.

8. عِضْدًا berdasarkan dialek orang yang mengucapkan kata *kitf* dan *fikhdz*.

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ "*Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman, 'Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu'.*" Maksudnya, ingatlah kalian terhadap hari dimana Allah mengatakan, "*Mana para sekutu-Ku?*", yakni: serulah orang-orang yang kalian persekutukan dengan-Ku agar mereka mencegah kalian dari adzab-Ku. Allah mengatakan itu kepada para penyembah berhala.

Hamzah, Yahya dan Isa bin Umar membacanya: نَقُولُ, dengan *nun*[9], sedangkan yang lainnya dengan *ya`*. Ini berdasarkan kalimat: شُرَكَآءِيَ (sekutu- sekutu-Ku), karena di situ Allah tidak menyatakan

---

[8] Silakan Lih. macam-macam qira`ah untuk ayat ini di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/414) dan *Al Bahr Al Muhith*. Qira`ah yang paling fasih adalah qira`ahnya Jumhur.

[9] Ini termasuk qira`ah yang mutawatir yang disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr fi Al Qira`ah Al 'Usyr*, h. 137.

dengan kalimat: شُرَكَآءَنَا (sekutu- sekutu Kami).

فَدَعَوْهُمْ "*Mereka lalu memanggilnya*", maksudnya, melakukan hal tersebut. فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ "*Tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka*", maksudnya, para sekutu itu tidak datang untuk menolong mereka dan tidak dapat mencegah apa pun terhadap mereka. وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا "*Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka)*", Anas bin Malik berkata, "Yaitu suatu lembah di dalam Jahannam yang berisikan nanah dan darah."[10]

Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya, Kami jadikan pembatas antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir."

Ada juga yang mengatakan, yaitu antara para berhala dan para penyembahnya. Ini seperti pada firman-Nya: فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ "*Lalu Kami pisahkan mereka.*" (Qs. Yuunus [10]: 28).

Ibnu Al A'rabi mengatakan, "Setiap yang membatasi antara dua hal, maka itu adalah *maubiq*." Ibnu Wahb menceritakan dari Mujahid mengenai firman-Nya: مَّوْبِقًا (*tempat kebinasaan*), ia berkata, "Yaitu suatu lembah di dalam Jahannam yang disebut *maubiq*."[11] Demikian juga yang dikatakan oleh Nauf Al Bikali, hanya saja ia menyebutkan, "Membatasi antara mereka dan orang-orang beriman."[12]

Menurut Ikrimah: Yaitu sebuah sungai di dalam Jahannam yang dialiri api. Di kedua tepiannya terdapat ular-ular yang besarnya seukuran *bighal* (peranakan kuda dengan keledai). Bila ular-ular itu mendatangi mereka untuk menyeret mereka, mereka meminta tolong

---

[10] Atsar ini dilansir oleh Ath-Thabari (15/172), An-Nuhas (4/257) dan Ibnu Athiyah (10/414).

[11] Atsar ini terdapat di dalam Ath-Thabari (15/172), *Al Ma'ani* karya An-Nuhas (4/257) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/228).

[12] *Ibid.*

karena akan dicampakkan ke dalam api itu.

Zaid bin Dirham meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "مَّوْبِقًا adalah sebuah lembah di dalam Jahannam yang berisikan nanah dan darah."

Atha` dan Adh-Dhahhak mengatakan, "Yaitu tempat kebinasaan di dalam Jahannam."[13]

Dari pengertian ini dikatakan: *aubaqathu dzunuubuhu iibaaqan* (dosa-dosanya benar-benar membinasakannya). Abu Ubaidah mengatakan, "Yaitu suatu waktu yang dijanjikan untuk kebinasaan."[14]

Menurut Al Jauhari[15]: Makna *wabaqa-yabiqu-bauqan* adalah *halaka* (binasa). Kata *maubiq* seperti pola kata *mau'id* yang mengikuti pola *maf'il,* yaitu dari kata *wa'ada-ya'idu.* Contoh kalimat adalah firman Allah *Ta'ala*: وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا "*Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan.*"

Ada juga dialek (logat) lainnya, yaitu: *wabiqa-yaubaqu-wabqan.* Dan ada lagi dialek yang ketiga, yaitu: *wabiqa-yabiqu* (keduanya dengan *kasrah* pada *ba`*). *Aubaqahu* artinya *ahlakahu* (membinasakannya).

Zuhair mengatakan,

مَنْ يَشْتَرِي حُسْنَ الثَّنَاءِ بِمَالِهِ   يَصُنْ عِرْضَهُ مِنْ كُلِّ شَنْعَاءَ مُوْبِقِ

"*Barangsiapa membeli nama baik dengan hartanya,*

---

[13] *Ibid.*

[14] Silakan merujuk *Majaz Al Qur`an* karyanya ((1/406). Pendapat ini dinilai lemah oleh Ibnu Athiyah, (10/415), dan ia memilih pendapat yang menyatakan bahwa makna *al maubiq* adalah tempat kebinasaan.

[15] Silakan merujuk *Ash-Shihhah* (4/1562).

maka ia memelihara kehormatannya dari setiap keburukan yang membinasakan."[16]

Al Fara`[17] mengatakan, "(Yaitu) upaya mereka di dunia dijadikan sebagai kebinasaan bagi mereka di akhirat kelak."

Firman Allah SWT, وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ "*Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka*". Asal kata رأى adalah رَأَيَ, lalu *ya*`nya dirubah menjadi *alif* karena keduanya berharakat *fathah* dan sebelumnya juga *fathah*. Karena itulah para ulama Kufah menyatakan, bahwa kata رأى ditulis dengan *ya*`. Pendapat ini diikuti oleh sebagian ulama Bashrah.

Adapun ulama Bashrah lainnya yang peka, diantaranya Muhammad bin Yazid, menuliskannya dengan *alif*.

An-Nuhas[18] mengatakan, "Aku mendengar Ali bin Sulaiman mengatakan: Aku mendengar Muhammad bin Yazid mengatakan, 'Kata مَضَى, رَمَى dan semua kata yang berakhiran *ya*` hanya boleh dituliskan dengan *alif*'. Tidak ada perbedaan penulisan antara yang berakhiran *ya*` dengan yang berakhiran *wau*, sebagaimana tidak ada perbedaan antara itu dalam pengucapannya.

Seandainya yang berakhiran *ya*` itu dituliskan dengan *ya*`, maka yang berakhiran *wau* juga harus dituliskan dengan *wau*. Padahal itu kontradiktif, karena mereka menuliskan رَمَى dengan *ya*`, sementara penulisan رَمَاهُ menggunakan *alif*. Jika alasannya karena kata itu berakhiran *ya*`, maka semestinya mereka juga menuliskan رَمَاهُ dengan *ya*`.

---

[16] Bukti pendukung yang menguatkannya terdapat di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/489) dan *Fath Al Qadir*, (3/416).

[17] Silakan merujuk *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (2/147).

[18] Silakan merujuk *I'rab Al Qur`an* karyanya (2/461).

Lain dari itu, mereka juga menuliskan kata ضُحًا sebagai bentuk jamak dari ضَحْوَة dan kata كُسًا sebagai bentuk jamak dari كُسْوَة, padahal kedua kata ini asalnya berakhiran *wau* yang dituliskan dengan *ya`*. Inilah yang tidak singkron dan tidak valid terhadap kata asalnya'."

فَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا "*Maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya*", فَظَنُّوٓاْ di sini bermakna meyakini dengan pasti, sebagaimana ungkapan[19]:

فَقُلْتُ لَهُمْ ظُنُّوا بِأَلْفَي مُدَجَّجٍ

"*Maka aku katakan kepada mereka, 'Yakinlah kalian dengan dua ribu personil bersenjata*"

Maksudnya, yakinlah kalian. Keterangan tentang ini sudah dikemukakan.

Ibnu Abbas mengatakan, "(Maknanya adalah) Mereka yakin bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya."[20]

Pendapat lain menyatakan, bahwa maknanya; Mereka melihatnya dari tempat jauh, lalu mereka merasa menduga bahwa mereka pasti akan jatuh ke dalamnya, dan mereka yakin bahwa neraka itu pasti akan menyeret mereka saat itu.[21] Disebutkan di dalam sebuah hadits:

إِنَّ الْكَافِرَ لَيَرَى جَهَنَّمَ وَيَظُنُّ أَنَّهَا مُوَاقِعَتُهُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً.

---

[19] Yang mengucapkan ini adalah Duraid bin Ash-Sha'ah. Yang menjadi pengukuh argumen tadi adalah permulaan bait syair ini. Kelanjutan bait syair ini adalah:

سَرَاتُهُمْ بِالْفَارِسِ الْمُسَوَّدِ

"*yang para pemimpinnya merupakan pasukan berkuda yang menghitam.*"

[20] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/489) dan *Fath Al Qadir*, (3/416).

[21] *Ibid.*

"*Sesungguhnya orang kafir akan melihat Jahannam, dan ia meyakini bahwa akan jatuh ke dalamnya dari jarak perjalanan empat puluh tahun.*"[22] Makna *muwaaqi'ah* adalah benar-benar menyatu dengan sesuatu.

Diriwayatkan dari Alqamah, bahwa ia membacanya: فَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مُّلَافُّوهَا, maksudnya, berkumpul di dalamnya (maka mereka meyakini, bahwa mereka akan berkumpul di dalamnya).[23] Makna *al-lafaf* adalah *al jam'* (berkumpul).

وَلَمْ يَجِدُواْ عَنْهَا مَصْرِفًا "*Dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya*", maksudnya, tempat untuk melarikan diri darinya karena tempat itu telah melingkupi mereka dari segala arah.

Al Qutabi mengatakan, "(Maknanya) jalan keluar untuk mereka menyelamatkan diri kepadanya."[24]

Pendapat lain menyatakan: Tempat berlindung untuk mereka berlindung kepadanya. Semua ini mengandung makna yang sama.

Ada juga yang berpendapat: Berhala-berhala itu tidak akan menemukan tempat untuk memalingkan orang-orang musyrik dari neraka.

Firman Allah:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ

---

[22] Hadits ini disebutkan oleh Al Alusi di dalam *Ruh Al Ma'ani* dari riwayat Ahmad, Ibnu Jarir serta Al Hakim dan dishahihkannya, dari Abu Sa'id Al Khudri. Silakan merujuk *Al Ma'ani* (5/77).

[23] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/415), dan ia mengatakan, "Demikian juga yang terdapat di dalam Mushaf Ibnu Mas'ud." Dikemukakan juga oleh Abu Hayan, (6/138), dan ia mengatakan, "Yang lebih tepat adalah menganggapnya sebagai penafsiran karena menyelisihi mayoritas mushaf lainnya."

[24] Dikemukakan oleh Al Mawardi (2/489) dari Ibnu Qutaibah.

أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾ وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰ
وَيَسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّهُمْ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ
قُبُلًا ﴿٥٥﴾ وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَٰدِلُ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ ۖ وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَٰتِى وَمَآ أُنذِرُوا۟
هُزُوًا ﴿٥٦﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِىَ مَا قَدَّمَتْ
يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن
تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾ وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو
ٱلرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا۟ لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم
مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ
لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Qur`an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata. Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan

demikian mereka dapat melenyapkan yang haq, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan. Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan adzab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya. Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."

(Qs. Al Kahfi [18]: 54-59)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍۚ "*Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Qur`an ini bermacam-macam perumpamaan.*" Mengandung dua kemungkinan makna, pertama: Yaitu yang telah disebutkan Allah kepada mereka mengenai nasihat-nasihat dan berita-berita tentang umat-umat terdahulu. Kedua: Yaitu yang telah dijelaskan Allah kepada mereka berupa bukti-bukti ketuhanan-Nya. Dan ini telah dipaparkan di dalam surah Al Israa`. Berdasarkan makna pertama,

maka ini adalah teguran, sedangkan berdasarkan makna kedua, maka ini adalah penjelasan.[25]

وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا "*Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*" Yakni paling banyak menyangkal dan membantah. Yang dimaksud ini adalah An-Nadhr bin Al Harits dan bantahannya terhadap Al Qur`an.[26]

Menurut suatu pendapat, ayat ini berkenaan dengan Ubai bin Khalaf. Az-Zujjaj mengatakan, "Yakni orang kafir adalah yang paling banyak membantah."[27] Dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud itu adalah orang kafir adalah firman-Nya: وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ "*Tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil*" dan Anas meriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْكُفَّارِ فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: مَا صَنَعْتَ فِيْمَا أَرْسَلْتُ إِلَيْكَ؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّ آمَنْتُ بِكَ وَصَدَّقْتُ بِرُسُلِكَ وَعَمِلْتُ بِكِتَابِكَ. فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: هَذِهِ صَحِيْفَتُكَ، لَيْسَ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ. فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، إِنِّي لاَ أَقْبَلُ مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ. فَيُقَالُ لَهُ: هَذِهِ الْمَلاَئِكَةُ الْحَفَظَةُ يَشْهَدُوْنَ عَلَيْكَ. فَيَقُوْلُ: وَلاَ أَقْبَلُهُمْ يَا رَبِّ، وَكَيْفَ أَقْبَلُهُمْ وَلاَ هُمْ مِنْ عِنْدِي وَلاَ مِنْ جِهَتِي. فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: هَذَا اللَّوْحُ الْمَحْفُوْظُ أُمُّ الْكِتَابِ قَدْ شَهِدَ بِذَلِكَ. فَقَالَ: يَا رَبِّ، أَلَمْ تُجِرْنِي مِنَ الظُّلْمِ؟ قَالَ: بَلَى: فَقَالَ: يَا رَبِّ، لاَ أَقْبَلُ إِلاَّ شَاهِدًا

[25] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/490).

[26] Dikemukakan oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/418), dan ia mengatakan, "Tampaknya ini bersifat umum, dan bahwa jenis ini merupakan yang paling banyak mengandung perdebatan."

[27] *Ibid.*

عَلَيَّ مِنْ نَفْسِي. فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: اْلآنَ نَبْعَثُ عَلَيْكَ شَاهِدًا مِنْ نَفْسِكَ. فَيَتَفَكَّرُ مَنِ الَّذِي يَشْهَدُ عَلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ. فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ، ثُمَّ تَنْطِقُ جَوَارِحُهُ بِالشِّرْكِ، ثُمَّ يُخَلَّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلاَمِ، فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنَّ بَعْضَهُ لَيَلْعَنُ بَعْضًا، يَقُوْلُ لأَعْضَائِهِ: لَعَنَكُمُ اللهُ، فَعَنْكُنَّ كُنْتُ أُنَاضِلُ. فَتَقُوْلُ أَعْضَاؤُهُ: لَعَنَكَ اللهُ، أَفَتَعْلَمُ أَنَّ اللهَ تَعَالَى يُكْتَمُ حَدِيْثًا؟ فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا .

"Seorang laki-laki dari kalangan orang kafir didatangkan pada hari kiamat, lalu Allah berkata kepadanya, 'Apa yang engkau perbuat terhadap apa-apa yang telah Aku utus kepadamu?' Ia pun menjawab, 'Wahai Tuhanku, aku beriman kepada-Mu, membenarkan para rasul-Mu dan mengamalkan kitab-Mu.' Allah berkata lagi kepadanya, 'Ini lembaran catatan amalmu, itu tidak terdapat di dalamnya.' Ia berkata lagi, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku tidak menerima apa yang terdapat di dalam lembaran ini.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Ini para malaikat yang senantiasa menjaga, mereka mempersaksikan terhadapmu.' Ia pun berkata lagi, 'Aku juga tidak menerima mereka (sebagai saksi) wahai Tuhanku. Bagaimana mungkin aku menerima mereka, karena mereka bukan dariku dan tidak pula dari pihakku.' Allah Ta'ala berfirman, 'Ini Lauh Mahfuzh, induknya Kitab, telah mempersaksikan hal itu.' Ia pun berkata, 'Wahai Tuhanku, tidakkah Engkau menyelamatkanku dari kezhaliman?' Allah menjawab, 'Tentu.' Ia pun berkata, 'Wahai Tuhanku, aku tidak menerima saksi terhadap diriku kecuali dari diriku sendiri.' Allah Ta'ala berfirman, 'Sekarang Kami akan membangkitkan

*saksi atasmu dari dirimu sendiri.' Maka ia pun berpikir (mereka-reka) tentang siapa yang akan memberikan kesaksian terhadap dirinya dari dirinya sendiri, lalu mulutnya pun terkunci, kemudian semua anggota tubuhnya berbicara tentang kesyirikan. Selanjutnya dibiarkan terjadi perdebatan antara dirinya dengan perkataan itu (yang dikemukakan oleh anggota tubuhnya), lalu ia pun masuk neraka, sementara sebagiannya melaknat sebagian lainnya. Ia mengatakan kepada anggota tubuhnya, 'Semoga Allah melaknat kalian. Padahal tadi aku telah membantah untuk membela kalian.' Maka anggota tubuhnya pun berkata, 'Semoga Allah melaknatmu. Tidak tahukah engkau, bahwa Allah Ta'ala menutup pembicaraan?' Itulah firman Allah Ta'ala: '**Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah**'."*[28] (HR. Muslim dengan maknanya dari hadits Anas juga).

Disebutkan juga di dalam *Shahih Muslim* dari Ali: Bahwa Nabi SAW mengetuk pintu rumahnya ketika ia bersama Aisyah, lalu beliau bertanya, "*Tidakkah kalian melaksanakan shalat?*" Lalu aku menjawab, "Wahai Rasulullah. Sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah. Bila Dia menghendaki untuk membangunkan kami, tentu Dia membangunkan kami." Maka Rasulullah SAW pun beranjak setelah aku mengatakan hal itu, lalu aku mendengar beliau sambil berbalik dan menepuk pahanya, beliau mengucapkan, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا "*Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*"[29]

---

[28] HR. Muslim pada pembahasan tentang Zuhud (4/2280, no. 2969).

[29] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tahajjud, bab: Anjuran Nabi untuk Shalat Malam dan Shalat Sunah, Muslim pada pembahasan tentang Shalat Musafir, bab: Riwayat-Riwayat tentang Orang yang Tidur Sepanjang Malam Hingga Pagi

Firman Allah SWT, وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰ *"Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka"* yaitu Al Qur`an, Islam dan Muhammad.

وَيَسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّهُمْ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu."* Yaitu hukum Kami dalam membinasakan mereka. Maknanya: Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi mereka untuk beriman kecuali karena menanti hukum-Ku terhadap mereka karena hal itu. Seandainya Aku menetapkan keimanan atas mereka, tentulah mereka beriman.[30] *Sunnatul awwaliin* adalah kebiasaan terhadap umat-umat terdahulu berkenaan dengan adzab karena minta disegerakan.

Suatu pendapat menyatakan, bahwa maknanya: Tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman kecuali karena mereka meminta didatangkan hukum Allah yang telah berlalu terhadap umat-umat terdahulu lalu dihilangkan.[31]

Sunnatul awwaliin adalah menyaksikan adzab, jadi orang-orang musyrik itu meminta untuk dapat menyaksikan itu, dan mereka mengatakan, ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ *"Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau ..."* (Qs. Al Anfaal [8]: 32).

Redaksi kalimat: أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ قُبُلًا *"Atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata"* pada posisi *nashab* sebagai *haal*

Hari (1/538), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/112).

[30] Abu Hayyan juga mengemukakan serupa itu di dalam *Al Bahr* (6/139), dari Al Wahidi.

[31] Ini pendapat An-Nuhas di dalam *Ma'ani*-nya (4/260). Demikian juga pendapat Ibnu Katsir (5/168) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/418).

(menerangkan kondisi), maknanya: *'iyaanaan* (nyata terlihat mata).[32] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Al Kalbi mengatakan, "Yaitu senjata pada saat perang Badar." Muqatil mengatakan, "(Maknanya adalah) secara tiba-tiba."[33]

Abu Ja'far, Ashim, Al A'masy, Hamzah, Yahya dan Al Kisa`i membacanya: قُبُلًا, dengan dua dhammah [pada *qaf* dan *ba`*], yang maksudnya adalah semua jenis adzab, yaitu sebagai bentuk jamak dari *qabiil*, seperti kata *sabiil* dan *subul*.

An-Nuhas[34] menyatakan: Menurut pandangan Al Farra`, bahwa قُبُلًا adalah bentuk jamak dari *qabiil*, yang artinya terpisah-pisah dimana sebagiannya datang menyusul sebagian lainnya. Dan menurutnya juga, bahwa boleh juga bermakna *'iyaanan* (nyata terlihat mata).

Al A'raj mengatakan, "Qira`ahnya adalah قُبُلًا,[35] maknanya adalah *jamii'an* (semuanya)." Abu Amr mengatakan, "Qira`ahnya adalah قُبُلًا,[36] maknanya adalah *'iyaanan* (nyata terlihat mata)."

Firman Allah SWT, وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ "*Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira*", maksudnya, pembawa berita gembira tentang surga bagi yang beriman. وَمُنذِرِينَ "*Dan sebagai pemberi peringatan*", maksudnya, yang menakut-nakuti dengan adzab bagi yang kufur.

---

[32] Dikemukakan oleh An-Nuhas di dalam *Ma'ani*-nya (4/261), dari Al Kisa`i. Dikemukakan juga oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Zad Al Masir* (5/111), dari Muqatil.

[33] Dikemukakan oleh An-Nuhas di dalam *Ma'ani*-nya (4/260), dari Mujahid. Demikian juga yang dikemukakan oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/228).

[34] Silakan merujuk *I'rab Al Qur`an* karyanya (2/462).

[35] Ini termasuk qira`ah yang mutawatir yang disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr fi Al Qira`ah Al 'Usyr*, h. 137 dan Ibnu Mujahid di dalam *As-Sab'ah*, h. 393.

[36] *Ibid.*

Mengenai hal ini telah dipaparkan.

وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ "*Tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq.*" Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang membangkang, mereka menyangkal tentang Rasulullah SAW lalu mengatakan, "Dia adalah tukang sihir, penyair dan dukun .." sebagaimana yang telah dikemukakan.[37]

Makna يُدْحِضُوا adalah menghilangkan dan menggugurkan. Asal makna *ad-dahadh* adalah *az-zalq* (tergelincir). Contoh kalimat: *dahadhat rijluhu*, artinya kakinya tergelincir. Pola perubahannya sebagai berikut: *dahadha-tadhadhu-dahdhan. Dahadhat asy-syams 'an kabad as-samaa`*, artinya matahari itu telah tergelincir dari tengah langit. *Dahadhat hujjatuhu duhuudhan*, artinya argumennya sama sekali gugur. *Adhadhahallaah*, artinya Allah melenyapkannya. *Al idhaadh* artinya *al izlaaq* (penggelinciran)[38]. Dalam sebuah hadits yang menceritakan tentang sifat *ash-shiraath* (titian jembatan di akhirat) disebutkan:

وَيُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ، فَيَقُوْلُوْنَ: اَللَّهُمَّ سَلِّمْ.

"*Dan dibentangkanlah jembatan di atas Jahannam, dan diberlakukan syafa'at, lalu mereka berkata, 'Ya Allah, selamatkanlah'.*"

Kemudian ditanyakan kepada Rasulullah SAW, "Apa itu *al jisr*?" Beliau menjawab,

دَحْضٌ مَزْلَقَةٌ.

---

[37] Silakan periksa penafsiran ayat 90 dari surah Al Hijr.
[38] Silakan Lih. *Ash-Shihhah* karya Al Jauhari (3/1076).

"*Penggelinciran yang menggelincirkan.*" Yakni yang bisa menggelincirkan kaki yang menitinya.[39]

Tharfah mengatakan,

أَبَا مُنْذِرٍ رُمْتَ الْوَفَاءَ فَهِبْتَهُ وَحِدْتَ كَمَا حَادَ الْبَعِيرُ عَنِ الدَّحْضِ

"*Abu Mundzir, kau menginginkan pemenuhan janji namun kau malah takut,*

dan kau telah berkabung sebagaimana unta yang berkabung karena tergelincir."

وَاتَّخَذُوا ءَايَٰتِي "*Dan mereka menganggap ayat-ayat Kami,*" maksudnya, Al Qur`an. وَمَا أُنذِرُوا "*Dan peringatan-peringatan terhadap mereka,*" yang telah diancamkan. هُزُوًا "*Sebagai olok-olokan*". مَا di sini bermakna sebagai *mashdar* (infinitif), yaitu *al indzaar* (peringatan).

Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya adalah الَّذِي (yang)[40] yakni: mereka menganggap Al Qur`an dan ancaman yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olokan, yaitu sebagai permainan dan kebatilan. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

Pendapat lain menyatakan, bahwa itu adalah perkataan Abu Jahl mengenai mentega dan kurma, bahwa itu adalah *az-zaqquum* (pohon yang tumbuh di neraka; makanan penghuni neraka).

---

[39] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tauhid, bab: Firman Allah *Ta'ala*: وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ "*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannyalah mereka melihat.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23), dan Muslim pada pembahasan tentang Keimanan, bab: Mengetahui Jalan Mimpi. Silakan merujuk *Al-Lu`lu` wa Al Marjan* (1/56) dan riwayat Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/17).

[40] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/139).

Ada juga yang berpendapat, bahwa itu adalah perkataan mereka mengenai Al Qur`an, yaitu mereka menyatakan bahwa Al Qur`an itu adalah sihir, mimpi-mimpi kosong dan dongeng-dongeng masa lalu, dan mereka mengatakan tentang Rasulullah SAW, هَلْ هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ *"Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 3).

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ *"Dan mereka berkata, 'Mengapa Al Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekkah dan Thaif) ini?'."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 31) [Mereka mengingkari wahyu dan kenabian Muhammad SAW, karena menurut pikiran mereka, seorang yang diutus menjadi rasul itu hendaklah seorang yang kaya raya dan berpengaruh (memiliki reputasi)].

مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا *"Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?."* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31).

Firman Allah SWT, وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim terhadap dirinya sendiri daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu meremehkannya dan enggan menerimanya.[41]

وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ *"Dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya."* Maksudnya, membiarkan kekufuran dan

---

[41] Ibnu Athiyah (1/417) mengatakan, "Firman-nya: وَمَنْ أَظْلَمُ (*Dan siapakah yang lebih zhalim*) adalah kalimat tanya yang bermakna pernyataan. Ini merupakan pernyataan yang paling fasih, karena menetapkan perkara pada sesuatu yang tidak perlu dijawab, kecuali orang yang ingin menyanggahnya. Jadi maknanya: Tidak ada seorang pun yang lebih zhalim daripada orang yang sifatnya seperti itu."

kemaksiatannya sehingga tidak bertaubat darinya. Jadi, *an-nisyaan* (lupa) di sini bermakna *at-tark* (membiarkan).

Pendapat lain menyatakan, bahwa maknanya: melupakan apa yang telah diperbuat untuk dirinya dan adzab yang akan diperolehnya.[42] Kedua pengertian ini berdekatan.

إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا "*Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka*" yang disebabkan oleh kekufuran mereka. Yakni, Kami mencegah keimanan memasuki hati dan pendengaran mereka. وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ "*Dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk*", maksudnya, kepada keimanan, فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا "*Niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya*". Ini diturunkan berkenaan dengan kaum-kaum tertentu. Ayat ini juga membantah pandangan Qadariyah. Makna ayat ini telah dipaparkan pada pembahasan surah Al Israa` dan yang lainnya.

Firman Allah SWT, وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ "*Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat*", maksudnya, mengampuni dosa-dosa. Ini dikhususkan bagi para ahli keimanan, tidak termasuk ahli kekufuran. Hal ini berdasarkan dalil: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 48). ذُو ٱلرَّحْمَةِ "*Mempunyai rahmat*", mengenai ini ada empat penakwilan.

1. Mempunyai pengampunan.
2. Mempunyai pahala. Berdasarkan kedua makna ini, maka berarti ini dikhususkan bagi para ahli keimanan, tidak termasuk para ahli kekufuran.

---

[42] Lih. *Fath Al Qadir* (3/419).

3. Mempunyai nikmat.

4. Mempunyai petunjuk. Berdasarkan kedua makna terakhir ini, berarti bersifat umum, mencakup para ahli keimanan dan termasuk juga para ahli kekufuran. Karena di dunia Allah juga memberikan kenikmatan kepada orang kafir sebagaimana Allah memberikannya kepada orang yang beriman. Dan juga Allah telah menjelaskan petunjuk-Nya kepada orang kafir sebagaimana Allah menjelaskannya kepada orang mukmin, walaupun pada akhirnya hanya orang mukmin yang mendapat petunjuk sedang orang kafir tidak.[43]

Makna firman-Nya: لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا "*Jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka*", maksudnya, berupa kekufuran dan kemaksiatan. لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ "*Tentu Dia akan menyegerakan adzab bagi mereka*", akan tetapi Allah menangguhkannya. بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ "*Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab)*", maksudnya, waktu tertentu yang ditangguhkan untuk itu. Ini serupa dengan firman-Nya: لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ "*Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 67) dan لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ "*Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu).*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 38), maksudnya, apabila telah tiba waktunya, maka tidak akan ditangguhkan lagi terhadap mereka, baik di dunia maupun di akhirat. لَّن يَجِدُوا مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا "*Yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya*", *mauilan* artinya *malja`an* (tempat berlindung)[44], demikian yang dikatakan oleh Ibnu

---

[43] Silakan merujuk *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (2/491). Al Qurthubi telah menukil makna-makna disertai komentar, namun tidak mengisyaratkannya.

[44] Atsar ini berasal dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (15/175), An-Nuhas (4/262) dan As-Suyuthi, (4/228).

Abbas dan Ibnu Zaid serta yang dikemukakan oleh Al Jauhari di dalam *Ash-Shihhah*[45].

Pola perubahan kata ini adalah sebagai berikut: *wa`ala-ya`ilu-wa`lan* dan *wu`uulan* seperti pola *fu'uul*, yang artinya *laja`a*. Kata *waa`ala* berasal dari kata ini seperti pola *faa'ala*, yang artinya mencari keselamatan.

Mujahid mengatakan, bahwa makna *mauilan* adalah perlindungan.[46]

Qatadah mengatakan, bahwa maknanya adalah penolong.[47]

Abu Ubaidah mengatakan, bahwa maknanya adalah tempat menyelamatkan diri.[48]

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah tempat perlindungan. Semuanya mengandung pengertian yang sama.

Orang Arab biasa mengatakan, "*laa wa`alat nafsahu*", artinya: sungguh, ia tidak akan selamat. Contoh kalimat adalah ungkapan seorang penyair:

لاَ وَأَلَتْ نَفْسُكَ خَلَّيْتَهَا لِلْعَامِرِيَّيْنِ وَلَمْ تُكْلَمْ

"*Sungguh, kau telah menyelamatkan dirimu dengan membiarkannya kepada para pengejar sehingga engkau tidak dilukai.*"[49]

Al A'sya mengatakan,

---

[45] Silakan merujuk *Ash-Shihhah* (5/1838).

[46] Ath-Thabari mencantumkannya di dalam *Jami' Al Bayan*, 15/175 dan Al Mawardi di dalam *Tafsir*nya, 2/491.

[47] *Ibid.*

[48] Silakan merujuk *Majaz Al Qur`an* karyanya (1/408.

[49] Redaksi yang menguatkannya terdapat di dalam Ath-Thabari, 15/174, *An-Nukat wa Al 'Uyun*, 2/492, *Fath Al Qadir*, (3/419 dan *Al Muharrar Al Wajiz* (10/416.

وَقَدْ أُخَالِسُ رَبَّ الْبَيْتِ غَفْلَتَهُ وَقَدْ يُحَاذِرُ مِنِّي ثُمَّ مَا يَئِلُ

"*Kadang aku mencuri-curi kelengahan pemilik rumah*

dan kadang mengingatkanku, kemudian ia tidak lagi selamat."[50]

Firman Allah SWT, وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ "*Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan*". تِلْكَ pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, ٱلْقُرَىٰٓ adalah *na't* (kata sifat) atau *badal* (pengganti), dan أَهْلَكْنَٰهُمْ pada posisi *khabar* berdasarkan maknanya, karena maknanya adalah *ahlul quraa* (penduduk negeri).

Bisa juga, تِلْكَ pada posisi *nashab* berdasarkan pendapat yang mengatakan: "*zaidan dharabtuhu*"[51] (Zaid, aku memukulnya), artinya: dan para penduduk negeri-negeri yang Kami kisahkan kepadamu itu, seperti penduduk negeri 'Ad, Tsamud, Madyan, kaum Luth, Kami telah membinasakan mereka karena mereka telah berbuat kezhaliman dan kekufuran.

وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا "*Dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka,*"[52] yakni waktu tertentu yang tidak pernah kamu alami. Kata *muhlak* dari kata *uhlukuu.* Ashim membacanya: لِمَهْلَكِهِمْ, dengan *fathah* pada *mim* dan *lam*, yaitu *mashdar* dari kata *halaka.*

Sementara Al Kisa`i dan Al Farra` membolehkan لِمَهْلِكِهِم, dengan *kasrah* pada *lam* dan *fathah* pada *mim.*

---

[50] Silakan periksa *Diwan Al A'sya* (45), Tafsir Ath-Thabari (15/175), *Majaz Al Qur`an* (1/408), *Fath Al Qadir,* (3/419) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (10/416).

[51] Silakan merujuk *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (2/463).

[52] Di sini 'Ashim membacanya: لِمَهْلَكِهِمْ, sedangkan di dalam surah An-Naml ia membacanya: وَمَهْلَكَ أَهْلِهِ, dengan *fathah* pada *mim.* Sedangkan yang lainnya membacanya dengan *dhammah* (pada *mim*) untuk keduanya. Hafsh meriwayatkan qira`ah dengan *kasrah* pada *lam* untuk keduanya, dan yang lainnya membacanya dengan *fathah.* Silakan Lih. *Taqrib An-Nasyr,* h. 137.

An-Nuhas[53] menyatakan: Al Kisa`i mengatakan, "Itu lebih aku sukai, karena berasal dari kata *halaka*." Az-Zujjaj menyatakan: Itu adalah *ism zaman* dan *ism makan* (sebutan waktu sebutan tempat), perkiraannya: waktu kebinasaan mereka. Ini sebagaimana ungkapan: *atat an-naaqah 'alaa madhribihaa* (tiba saat bagi sang unta untuk dipijah/dibuahi).[54]

Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 60)**

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ "*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya.*" Jumhur ulama dan para pakar sejarah berpendapat bahwa beliau adalah Musa bin Imran yang disebutkan di dalam Al Qur`an, karena tidak ada Musa[55] selainnya (yang disebutkan di dalam Al Qur`an).

---

[53] Silakan merujuk I'rab Al Qur`an karya An-Nuhas (2/463).

[54] Makna *dharaba al jamal an-naaqah-yadhribuha* adalah unta jantan mengawini unta betina. Dikatakan "*atat an-naaqah 'alaa madhrabihaa*" artinya unta betina itu mencapai waktu siap dibuahi, yaitu waktu untuk dibuahi oleh unta pejantan. Mereka menyatakan sebutan waktu seperti sebutan tempat. Silakan periksa *Al-Lisan* (entri: *dharaba*).

[55] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/492) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (10/420).

Segolongan ulama, di antaranya Nauf Al Bikali, berpendapat: Bahwa beliau bukan Ibnu Imran, akan tetapi Musa bin Mansya bin Yusuf bin Ya'qub. Beliau adalah seorang nabi sebelum Musa bin Imran. Pendapat ini tertolak oleh perkataan Ibnu Abbas yang tercantum di dalam *Shahih Al Bukhari*[56] dan yang lainnya. Yang dimaksud dengan *fataahu* (muridnya) adalah Yusya' bin Nun[57]. Mengenai ini telah dipaparkan di dalam surah Al Maa`idah[58] dan di akhir surah Yuusuf[59]. Bagi yang berpendapat bahwa Musa di sini adalah Ibnu Mansya, maka *fataa* tersebut bukanlah Yusya' bin Nun.

لَا أَبْرَحُ "*Aku tidak akan berhenti*", maksudnya, aku akan terus berjalan. Seorang penyair[60] mengatakan,

وَأَبْرَحُ مَا أَدَامَ اللهُ قَوْمِي   بِحَمْدِ اللهِ مُنْتَطِقًا مُجِيْدًا

"*Aku akan terus berusaha selama Allah mempertahankan kaumku dengan memuji Allah, (aku akan terus) memacu kudaku yang gagah.*"

Suatu pendapat menyatakan, bahwa لَا أَبْرَحُ artinya aku tidak akan memisahkan diri denganmu.

حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ "*Sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan.*" Maksudnya, tempat bertemunya dua lautan. Qatadah

---

[56] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Para Nabi, bab: Hadits Khidhir Bersama Musa AS, (2/245).

[57] Lih. Ath-Thabari (15/176) dan Ibnu Katsir (5/170).

[58] Lih. Penafsiran ayat 26 dari surah Al Maa`idah.

[59] Lih. Penafsiran ayat 101 dari surah Yuusuf.

[60] Penyairnya adalah Khudasy bin Zuhair. Bait syair ini termasuk bukti penguat dari segi nahwu (tata bahasa Arab). Ini dikemukakan juga oleh Ibnu Malik dan yang lainnya, dan dicantumkan juga di dalam *Al-Lisan* dan *Ash-Shihhah* (entri: *nathaqa*), yang diriwayatnya berbunyi:

عَلَى الْأَعْدَاءِ مُنْتَطِقًا مُجِيْدًا

(*terhadap musuh, dengan tunggangan yang gagah*) Artinya: Aku akan terus memacu kudaku yang gagah. Dikatakan bahwa dengan itu ia ingin mengungkapkan kata yang mengandung pujian.

mengatakan, "Yaitu laut Persia dan Romawi."[61] Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid.

Ibnu Athiyah[62] mengatakan, "Yaitu teluk yang menjorok dari lautan utara ke selatan di wilayah Persia dari arah belakang Azerbaijan." Jadi, bagian pertemuan dua buah lautannya adalah bagian yang setelah daratan Syam. Itulah letak pertemuan dua buah lautan berdasarkan pendapat ini.

Pendapat lain menyatakan, bahwa itu adalah laut Yordania dan laut Qulzum.

Pendapat lain menyatakan, bahwa letak pertemuan kedua buah laut itu adalah Thanjah, demikian yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'b.

Diriwayatkan dari Ubai bin Ka'b, bahwa letaknya di Afrika. As-Suddi mengatakan, (bahwa itu) adalah sungai Kurr dan Ross[63] di Armenia. Sebagian ulama menyatakan, bahwa keduanya adalah Musa dan Khidhir (Khadhir)[64]. Pendapat ini lemah,[65] ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, tapi itu tidak benar, karena masalah ini sudah cukup jelas berdasarkan sejumlah hadits, bahwa yang dimaksud adalah lautan air. Sebab munculnya kisah ini adalah sebagaimana dikemukakan di dalam *Ash-Shahihan* dari Ubai bin Ka'b, bahwa ia mendengar

---

[61] Atsar ini dimuat di dalam Ath-Thabari (15/176), Ibnu Katsir (5/170), Ibnu Athiyah (10/421) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/235).

[62] Silakan periksa *Al Muharrar Al Wajiz* (10/421).

[63] Al-Kurr dan Ar-Ross adalah dua buah sungai.

[64] Yang dikenal dalam lisan orang-orang Indonesia adalah Khidhir, sementara di dalam riwayat hadits ada yang berbunyi ***Khadhir*** dan ***Khidhr***, baik dengan *alif lam ta'rif* maupun tidak. Jadi dalam versi terjemahan ini, yang dimaksud dengan Khidhir adalah yang dimaksud di dalam riwayat-riwayat itu, hanya saja mungkin ada perbedaan penyebutan di kalangan masyarakat Indonesia. (penj)

[65] Abu Hayyan (6/144) mengatakan, "Ini menyerupai penafsiran kalangan Bathiniyah dan para pentolan aliran sufi. Sedangkan hadits-hadits yang ada menunjukkan bahwa keduanya adalah lautan air."

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا. فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: إِنَّ لِي عَبْدًا بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ فَكَيْفَ لِي بِهِ؟ قَالَ: تَأْخُذُ مَعَكَ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ فِي مِكْتَلٍ، فَحَيْثُ فَقَدْتَ الْحُوتَ فَهُوَ ثَمَّ..

"Suatu ketika Musa AS berdiri menyampaikan pidato di hadapan Bani Israil. Lalu beliau ditanya, 'Siapa manusia yang paling berilmu?' maka beliau pun menjawab, 'Aku.' Maka Allah mencelanya karena beliau tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya.[66] *Kemudian Allah mewahyukan kepadanya: 'Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba di pertemuan dua buah laut, dia lebih berilmu daripada kamu.' Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?' Allah menjawab, 'Engkau bawa seekor ikan, lalu engkau tempatkan di dalam keranjang. Ketika engkau kehilangan ikan itu, maka dia di sana .'."* lalu dikemukakan haditsnya secara lengkap.[67] Lafazh hadits ini milik Al Bukhari.

Ibnu Abbas mengatakan, "Ketika Musa dan kaumnya menaklukkan negeri Mesir, beliau menempatkan kaumnya di Mesir. Setelah beliau menempatkan mereka di sana, Allah memerintahkannya untuk mengingatkan mereka tentang hari-hari Allah, maka beliau pun berpidato di hadapan kaumnya, lalu

---

[66] Semestinya beliau mengatakan *allahu a'lam* [*mausu'ah hadits*].

[67] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Para Nabi, bab: Hadits Khidhir Bersama Musa AS, (2/245).

mengingatkan mereka tentang kebaikan dan nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka, yaitu tatkala Allah menyelamatkan mereka dari para pengikut Fir'aun dan membinasakan musuh mereka, serta memberikan kekuasaan kepada mereka di muka bumi.

Kemudian beliau mengatakan, 'Allah telah berbicara kepada Nabi kalian secara langsung, dan memilihnya untuk Diri-Nya, dan Dia telah mencurahkan kecintaan kepadaku dari-Nya, memberikan kepada kalian segala yang kalian minta sehingga menjadikan kalian sebagai penduduk bumi yang paling baik, menganugerahi kalian kemuliaan setelah kehinaan, kekayaan setelah kamiskinan, dan Taurat setelah sebelumnya kalian jahil.'

Lalu seorang laki-laki dari Bani Israil berkata kepadanya, 'Kami mengakui apa yang engkau katakan itu. Apakah di muka bumi ini ada seseorang yang lebih berilmu daripadamu wahai Nabi Allah?' Beliau menjawab, 'Tidak ada.'

Maka Allah mencelanya karena tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Kemudian Allah mengutus Jibril untuk menyampaikan: 'Wahai Musa, bagaimana engkau tahu, di mana Aku meletakkan ilmu-Ku? Tentu saja engkau tidak tahu. Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba di pertemuan dua buah lautan, dia lebih berilmu daripada kamu'." lalu dikemukakan haditsnya.[68]

Para ulama kami (madzhab Maliki) mengatakan, "Ungkapan dalam hadits '*dia lebih berilmu daripada kamu*', maksudnya, mengenai hukum-hukum dan peristiwa-peristiwa secara detail serta hukum kejadian-kejadian tertentu, bukan secara mutlak.

---

[68] Hadits semakn a diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir (3/154).

Ini berdasarkan ucapan Khidhir kepada Musa, 'Sesungguhnya engkau memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu yang aku tidak mengetahuinya, dan aku juga memiliki ilmu yang telah Dia ajarkan kepadaku yang tidak engkau ketahui.'

Berdasarkan ini, maka masing-masing dari keduanya lebih mengetahui daripada yang lainnya mengenai apa yang menjadi kekhususan masing-masing mereka yang tidak diketahui oleh yang lainnya. Tatkala Musa mendengar ungkapan ini, bergeloralah jiwa dan semangatnya karena mendambakan keutamaan untuk meraih ilmu yang belum diketahuinya dan berjumpa dengan orang yang dikatakan 'lebih berilmu daripada kamu'.

Maka beliaupun bertekad bulat, lalu menanyakan tentang jalan untuk bertemu dengan orang tersebut. Maka beliau pun diperintahkan untuk berangkat dengan kondisi apa pun, dan dikatakan kepadanya, 'Bawalah serta ikan asin di dalam keranjang. Dimana ikan itu hidup dan engkau kehilangannya, maka di situlah jalannya.'

Maka beliau pun bertolak bersama muridnya setelah matang persiapannya, beliau bersungguh-sungguh mencari dengan mengatakan, لَآ أَبۡرَحُ حَتَّىٰٓ أَبۡلُغَ مَجۡمَعَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ أَوۡ أَمۡضِيَ حُقُبٗا '*Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun*'." حُقُبٗا dengan *dhammah* pada *ha*` dan *qaf* yang artinya masa (tahun), bentuk jamaknya *a<u>h</u>qaab*. Bisa juga *qaf*nya *sukun*, sehingga dikatakan *<u>h</u>uqb* yang artinya delapan puluh tahun. Ada juga yang mengatakan, bahwa artinya lebih banyak dari itu. Bentuk jamaknya *<u>h</u>iqaab*. Adapun *al <u>h</u>iqbah*, dengan *kasrah* pada *ha*`, adalah bentuk tunggal dari *al <u>h</u>aqab*, yang artinya bertahun-tahun.[69]

---

[69] Silakan merujuk *Ash-Shihhah* karya Al Jauhari, 1/114.

Kedua: Dalam hal ini terkandung fikih tentang rihlahnya orang alim dalam menuntut penambahan ilmu dan meminta bantuan untuk disertai oleh pelayan atau teman dalam rangka itu, serta berusaha menemui orang-orang mulia dan ulama walaupun tempat mereka jauh. Ini merupakan etika para salaf shalih, dan karena itulah orang-orang yang melakukan rihlah bisa menggapai hasil yang maksimal dan kesuksesan, karena dengan begitu ilmu mereka menjadi mantap, di samping itu mereka juga memperoleh nama baik, pahala dan keutamaan yang sangat dominan. Al Bukhari mengatakan, "Jabir bin Abdullah pernah menempuh sebulan perjalanan menuju Abdullah bin Unais untuk mendapatkan hadits."

Ketiga: Firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ "*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya.*" Mengenai hal ini, ada tiga pendapat ulama. *Pertama*: Bahwa Nabi Musa disertai oleh seseorang yang melayaninya (pembantu). Kata *al fataa* dalam perkataan bangsa Arab berarti pemuda, dan karena yang melayani biasanya masih berusia muda, maka para pelayan kadang disebut *fataa*. Ini sebagai bentuk ungkapan yang sopan. Syari'at juga menganjurkan ungkapan ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh sabda Nabi SAW,

لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ عَبْدِي وَلاَ أَمَتِي وَلْيَقُلْ فَتَايَ وَفَتَاتِي.

"*Janganlah seseorang kalian mengatakan, ''abdii' (budak laki-lakiku) dan jangan pula mengatakan, 'amatii' (budak perempuanku), akan tetapi hendaklah ia mengatakan, 'fataayaa' (pemudaku) dan 'fataatii' (pemudiku).*"

Ini adalah bentuk anjuran untuk berendah hati. Mengenai hal

ini telah dipaparkan di dalam surah Yuusuf.[70] Yang dimaksud dengan *al fataa* di dalam ayat ini adalah pelayan (pembantu), yaitu Yusya' bin Nun bin Ifratsim bin Yusuf AS.[71]

Dikatakan juga bahwa ia adalah anak dari saudara perempuan Musa AS.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ia disebut *fataa Muusaa* (murid Musa) karena ia selalu menyertainya walaupun ia seorang yang merdeka (bukan budak). Inilah makna yang pertama.

Pendapat lain menyatakan, disebut *fataa*, karena ia memerankan peran *al fataa*, yaitu budak. Allah *Ta'ala* berfirman, وَقَالَ لِفِتْيَٰنِهِ ٱجْعَلُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ فِى رِحَالِهِمْ "*Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, 'Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka ...* '." (Qs. Yuusuf [12]: 62), Allah juga berfirman, تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ "*Menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya)...*" (Qs. Yuusuf [12]: 30). Ibnu Al 'Arabi[72] mengatakan, "Konteks Al Qur`an mengindikasikan bahwa ia adalah budak (hamba sahaya)."

Sementara di dalam hadits disebutkan, bahwa ia adalah Yusya' bin Nun, dan di dalam Tafsir disebutkan bahwa ia anak saudara perempuannya. Ini semua termasuk yang tidak dapat dipastikan, maka bertawaquf mengenai hal ini adalah lebih selamat.

Keempat: Firman Allah SWT, أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا "*Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.*" Abdullah bin Umar mengatakan, "*Al Huqb* adalah delapan puluh tahun." Mujahid mengatakan, "Tujuh puluh musim." Qatadah mengatakan, "(Itu artinya) zaman." An-

---

[70] Lih. penafsiran ayat 42 surah Yuusuf.
[71] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/420).
[72] Lih. *Ahkam Al Qur`an* karyanya (3/1244).

Nuhas[73] mengatakan, "Hal yang dikenal oleh ahli bahasa, bahwa *al huqb* dan *al hiqbah* adalah suatu masa dari waktu yang tidak diketahui dan tidak ditetapkan. Seperti halnya kata *ruhth* dan *qaum* (yang artinya sejumlah orang) yang tidak ditetapkan (banyaknya). Bentuk jamaknya *a<u>h</u>qaab*."

Firman Allah:

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا
﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا
نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ
أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾
قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا
مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

"Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, 'Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.' Muridnya menjawab, 'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu, dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut

---

[73] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (4/265.

dengan cara yang aneh sekali.' Musa berkata, 'Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."

(Qs. Al Kahfi [18]: 61-65)

Firman Allah SWT, فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا "*Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.*" *Dhamir* (kata ganti) pada kalimat بَيْنِهِمَا adalah untuk dua buah laut[74], demikian yang dikatakan oleh Mujahid.

As-Sarab artinya *al maslak* (jalan)[75], demikian yang dikatakan oleh Mujahid.

Sementara Qatadah mengatakan, "Yaitu air yang membeku sehingga menjadi seperti jalanan."[76]

Jumhur mufassir menyatakan, bahwa ikan itu tetap berada di jalanan yang kosong, dan bahwa Musa berjalan di atas jalanan itu mengikuti ikan tersebut, sampai akhirnya mengantarkannya kepada jalanan yang menuju ke suatu pulau di lautan, di sanalah ia menemukan Khidhir. Konteks riwayat-riwayat yang ada dan Al Kitab menyatakan, bahwa Musa menemukan Khidhir di tepi laut.[77]

---

[74] Lih. Ath-Thabari (15/176), *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/265) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/235).

[75] Atsar ini berasal dari Mujahid yang dicantumkan di dalam Ath-Thabari (15/177) dan Ibnu Athiyah (10/422).

[76] Abu Hayyan menyebutkannya di dalam *Al Bahr* (6/145).

[77] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/423).

Firman-Nya, نَسِيَا حُوتَهُمَا "*Mereka lalai akan ikannya.*" Lupa di sini hanya dari pihak sang pelayan saja, maka ada yang mengatakan, bahwa maknanya: sang pelayan lupa untuk memberitahukan Musa tentang apa yang dilihatnya mengenai ikan tersebut, lalu kondisi lupa ini disandangkan kepada keduanya (kepada Musa dan pelayannya) karena mereka sedang bersama-sama.[78] Ini seperti firman-Nya: يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ "*Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 22), sebenarnya itu keluar dari garam. Juga seperti firman-Nya: يَٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ "*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri.*" (Qs. Al An'aam [6]: 130), karena sebenarnya para rasul itu hanya terdiri dari kalangan manusia, tidak ada yang dari kalangan jin.

Disebutkan di dalam riwayat Al Bukhari: "Lalu ia (Musa) berkata kepada muridnya, 'Aku tidak menugaskanmu selain agar engkau memberitahuku ketika ikan itu memisahkan diri darimu.' Sang murid menjawab, 'Engkau memang tidak memberi tugas yang banyak kepadaku.' Itulah firman Allah *'Azza wa Jalla*: وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ '*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya*'." —riwayat ini bukan yang berasal dari Sa'id[79]— Selanjutnya perawi mengatakan,

---

[78] Ath-Thabari mengatakan (16/177), "Menurutku, bolehnya dinyatakan نَسِيَا (keduanya lupa), karena memang keduanya membawa bekal itu untuk perjalanan mereka, maka bila salah seorang dari keduanya membawanya berarti itu bisa dinyatakan bahwa mereka telah membawanya. Ini sebagaimana ungkapan: "*kharaja al qaum min makaan kadzaa wa hamaluu ma'ahum kadzaa min az-zaad*" (orang-orang itu berangkat dari tempat anu, dan mereka membawa serta bekal anu), walaupun yang membawa bekal itu hanya satu orang dari mereka. Begitu pula bisa di pembawa itu lupa membawanya di suatu tempat (yakni ketinggalan jadi suatu tempat), maka hal itu dikatakan: "*nasiya al qaum zaadahum*" (orang-orang itu lupa membawa bekal mereka). Jadi ungkapan lupa ini disandangkan kepada semuanya karena pembawanya lupa.

[79] Yang mengatakan perkataan "bukan berasal dari Sa'id" adalah Ibnu Juraij, maksudnya: Bahwa menurutnya, penyebutan *al fataa* tidak terdapat dalam riwayat

"Ketika beliau sedang berteduh di bawah bayangan sebuah batu di suatu tempat yang lembab, tiba-tiba ikan itu melompat hingga masuk ke laut, lalu Allah menahannya dari aliran air laut sehingga jejaknya tampak seperti di atas batu."

Amr[80] mengatakan kepadaku, "Begitulah, seolah-olah jejaknya itu di atas batu." Seraya membuat lingkaran dengan ibu jari dan telunjuknya.[81]

Dalam riwayat lain disebutkan: "Lalu Allah menahan aliran air laut terhadap ikan itu sehingga menjadi seperti semen." Tatkala Musa terjaga, sang murid lupa untuk memberitahunya mengenai ikan itu, maka keduanya pun terus beranjak di sisa hari dan malam tersebut. Hingga keesokan harinya, Musa berkata kepada muridnya, ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا "*Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini,*" namun Musa tidak mendapatinya hingga sampai pada tempat yang telah diperintahkan Allah, lalu sang murid berkata kepadanya, أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ "*Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu, dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan.*"

Ada yang berpendapat, bahwa lupa tersebut dari keduanya, hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*: نَسِيَا (*mereka lalai*). Jadi ini disandangkan kepada keduanya, demikian ini, karena yang mula-mula membawa ikan itu adalah Musa, karena dialah yang diperintahkan.

Sa'id bin Jubair. Kemungkinan yang dikemukakannya itu merupakan bentuk ungkapan saja, bukan penamaan, karena ungkapan ini terdapat dalam riwayat Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair. Silakan merujuk *Fath Al Bari* (18/12).

[80] Yakni Ibnu Juraij mengatakan, "Amr mengatakan kepadaku ..."

[81] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir (3/154).

Setelah keduanya bertolak, barulah muridnya yang membawakan untuknya hingga keduanya mencapai sebuah batu dan keduanya singgah.

فَلَمَّا جَاوَزَا "*Maka tatkala mereka sampai.*" Maksudnya, sampai ke tempat ikan yang terlupakan —terlewatkan—. Ketika Musa meminta makanan, sang murid menyandangkan lupa kepada dirinya dalam perkataannya, sedangkan Allah menyebutkan bahwa itu adalah lupa dari keduanya ketika mencapai pertemuan dua lautan, yaitu batu tempat mereka singgah. Dalam hal ini, Musa juga turut lupa, karena lupa berarti penangguhan, contoh dari ungkapan mereka di dalam doa: *ansa`allaahu fii ajalika* (semoga Allah menangguhkan ajalmu).

Ketika keduanya beranjak dari batu tersebut, mereka menangguhkan (melewatkan) ikan mereka sehingga tidak terbawa, jadi tidak seorang pun dari keduanya yang membawanya, karena itulah kondisi lupa ini bisa disandangkan kepada keduanya, karena keduanya beranjak begitu saja dan meninggalkan ikan tersebut.

Firman Allah SWT, ءَاتِنَا غَدَآءَنَا "*Bawalah kemari makanan kita.*" Ada satu masalah berkenaan dengan ayat ini, yaitu membawa bekal untuk perjalanan. Ini merupakan sanggahan terhadap kaum sufi yang dungu lagi pandir, yang mengesampingkan unsur kepedulian dengan beralasan bahwa itu merupakan bentuk tawakkal terhadap Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Yang diceritakan di sini adalah Musa, Nabi Allah, satu-satunya manusia di muka bumi yang Allah telah berbicara secara langsung kepadanya, beliau sendiri membawa bekal walaupun beliau sendiri sangat mengenal Tuhannya dan bertawakkal terhadap Tuhan semua hamba.

Disebutkan di dalam *Shahih Al Bukhari*[82]: "Bahwa sejumlah

---

[82] Hadits *shahih*, takhrijnya telah dikemukakan di dalam surah Al Baqarah.

orang dari warga Yaman berangkat haji tanpa membawa bekal, mereka mengatakan, 'Kami adalah orang-orang yang bertawakkal.' Tatkala mereka tiba, mereka pun meminta-minta kepada orang lain, maka Allah *Ta'ala* menurunkan ayat: وَتَزَوَّدُوا *'Berbekallah.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 197)." Mengenai hal ini telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

Ada perbedaan pendapat mengenai bekal Musa, apa yang sebenarnya dibawa musa sebagai bekal? Ibnu Abbas mengatakan, "Ikan asin yang ditempatkan di dalam keranjang. Keduanya mengambil darinya untuk makan siang dan makan malam. Tatkala keduanya sampai kepada sebuah batu di tepi laut, muridnya meletakkan keranjang itu, lalu ikan itu terkena air laut, maka ikan itu pun bergerak di dalam keranjang sehingga membalikkan keranjang dan sang ikan pun berenang. Sementara sang murid lupa untuk menceritakan hal itu kepada Musa."[83]

Ada juga yang mengatakan, bahwa ikan itu sebagai petunjuk yang menunjukkan tempat Khidhir. Ini berdasarkan kisah yang disebutkan di dalam hadits: "Bawalah serta ikan di dalam keranjang, maka tatkala engkau kehilangan ikan itu, maka disanalah dia berada." Berdasarkan pengertian ini, maka maksud dari ayat: "*berbekallah*" adalah hal lain yang tidak terkait dengan kasus ikan tersebut. Pendapat ini dilontarkan oleh guru kami, Al Imam Abu Al Abbas dan dipilihnya.

Sementara itu, Ibnu Athiyah[84] mengatakan, "Ayahku RA mengatakan: Aku mendengar Abu Al Fadhl Al Jauhari mengatakan di dalam wejangannya, 'Musa berjalan untuk bermunajat, lalu ia pun

---

[83] Asy-Syaukani juga menyebutkan seperti demikian di dalam *Fath Al Qadir* (3/421).

[84] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/423).

tinggal selama empat puluh hari, dan selama itu ia tidak memerlukan makanan. Kemudian ketika ia berjalan menuju manusia, ia merasakan lapar pada sebagian hari, yaitu (yang tersirat dari) firman-Nya: نَصَبًا (*letih*) yang artinya lelah. *An-nashab* adalah keletihan dan kesulitan."

Pendapat lain mengatakan, "Bahwa yang dimaksud dengan (letih) itu adalah rasa lapar." Ini menunjukkan bolehnya mengabarkan tentang derita dan sakit yang dialami oleh manusia, dan hal itu tidak menodai kerelaan dan tidak pula menodai kepasrahan terhadap qadha, namun hendaknya hal itu tidak dilontarkan dalam bentuk kegelisahan ataupun kemarahan.

Firman Allah SWT, وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ "*Dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan.*" Menunjukkan bahwa *fi'l*-nya (kata kerjanya) mengisyaratkan *mashdar* (kata kerja yang dibendakan), kata ini dalam posisi *nashab* sebagai *badal isytimal* (pengganti menyeluruh) dari *dhamir* (kata ganti) yang terdapat pada kalimat: أَنسَىٰنِيهُ (*melupakan aku*), yaitu sebagai *badal* yang tampak dari kata yang tidak ditampakkan, yaitu: *wa maa ansaanii dzikrahu illaa asy-syaithaan* (dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk menceritakannya kecuali syetan).[85]

Di dalam mushaf Abdullah dicantumkan: وَمَا أَنْسَانِيْهِ أَنْ أَذْكُرَهُ إِلاَّ الشَّيْطَانُ (dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk menceritakannya kecuali syetan).[86] Ungkapan ini dikemukakan oleh Yusya' dalam rangka beralasan terhadap perkataan Musa, "Aku tidak menugaskanmu selain engkau memberitahuku ketika ikan itu memisahkan diri darimu." Lalu ia menjawab, "Sungguh engkau tidak banyak menugasiku." Lalu ia beralasan dengan mengemukakan

[85] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (2/464).
[86] Qira'ah ini dari Abdullah yang disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/178) dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/424).

perkataan tersebut.

Firman Allah SWT, وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا "*Dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.*" Kemungkinan ini dari perkataan Yusya' yang disampaikan kepada Musa[87], yakni: ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang mengherankan bagi manusia. Kemungkinan juga redaksi: وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ "*dan ikan itu mengambil jalannya ke laut*" merupakan kelanjutan kalimat berita sebelumnya, kemudian disambung dengan kalimat ta'jub (keheranan), sehingga ia (Yusya') mengatakan sendiri kalimat عَجَبًا (*aneh sekali*) karena terjadinya peristiwa tersebut.[88] Letak keanehannya adalah, bahwa ikan itu telah mati dan sudah dimakan bagian kiri tubuhnya, kemudian setelah itu hidup lagi[89].

Di dalam kitab Ath-Thabari, Abu Syuja' mengatakan, "Menurutku —yakni ditunjukkan kepadaku—, ternyata itu hanya sebelah ikan dengan mata yang tinggal sebelah, sementara belahan (potongan) lainnya sudah tidak ada apa-apanya."

Ibnu Athiyah[90] mengatakan, "Dan menurutku, bagian yang sudah tidak ada apa-apanya hanya merupakan kulit tipis yang sudah tidak ada lagi tulangnya."

Kemungkinan juga, bahwa firman-Nya: وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ "*dan ikan itu mengambil jalannya*" adalah sebagai khabar (berita) dari Allah *Ta'ala*, dan ini mengandung dua makna: Bisa berarti mengabarkan tentang Musa, yaitu bahwa ia mengikuti jalan sang ikan di laut dengan cara yang aneh, dan bisa juga berarti mengabarkan tentang ikan

---

[87] Ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/424) dan dipilih oleh Abu Hayyan (6/146).

[88] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah pada referensi yang lalu.

[89] Pendapat ini dikemukakan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (15/178), dari Ibnu Zaid.

[90] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/424).

tersebut, bahwa ikan itu mengambil jalannya dengan cara yang aneh bagi manusia. Di antara keanehannya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Ibnu Abbas mengenai kisah-kisah ayat ini adalah: Bahwa ikan tersebut hidup karena terkena mata air di tempat tersebut yang disebut "mata air kehidupan". Tidak ada sesuatu pun yang tersentuh oleh air itu kecuali ia akan hidup.[91]

Disebutkan didalam Tafsir: Bahwa tanda itu pernah menghidupkan kembali ikan tersebut. Maka dikatakan: Ketika Musa merasa lelah setelah menempuh perjalanannya sehingga ia beristirahat di sebuah batu besar yang di sampingnya terdapat air kehidupan, lalu air itu mengenai ikan tersebut, sehingga sang ikan pun hidup kembali.

Dalam meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi menyebutkan: Sufyan mengatakan, "Orang-orang menyatakan, bahwa batu tersebut berada di mata air kehidupan. Tidak ada sesuatu pun yang mengenai air tersebut kecuali ia akan hidup."

Lebih jauh ia berkata, "Sebenarnya ikan itu sudah dimakan sebagiannya, namun tatkala terkena percikan air tersebut, ikan itu hidup kembali."[92]

Pengarang buku *Al 'Arus* mengatakan, bahwa Musa AS berwudhu dari air kehidupan tersebut, lalu ada tetesan air dari janggutnya yang mengenai ikan tersebut, lalu sang ikan pun hidup kembali." *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ "*Musa berkata, 'Itulah (tempat) yang kita cari*'.." Maksudnya, Musa mengatakan kepada muridnya berkenaan dengan perkara ikan tersebut, yaitu tatkala

---

[91] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir (3/156).
[92] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir, juz 5, h. 310 nomor 3149, dan ia mengatakan, "Ini hadits hasan *shahih*."

kehilangannya maka itulah tempat yang kita cari, karena orang yang hendak kita temui berada di sana. Lalu keduanya pun kembali mengikuti jejak sebelumnya agar tidak salah jalan.

Dalam riwayat Al Bukhari disebutkan: Lalu keduanya menemukan Khidhir di atas tikar hijau di tengah laut dengan berselimutkan pakaiannya. Ia menyandangkan salah satu ujung pakaiannya di bawah kedua kakinya dan ujung lainnya di bawah kepalanya. Lalu Musa mengucapkan salam kepadanya, maka ia pun menyingkapkan wajahnya dan berkata, "Apakah di tanahmu ada salam? Siapa kamu?" Musa menjawab, "Aku Musa." Khidhir bertanya lagi, "Musa Bani Israil?" Musa menjawab, "Benar." Khidhir bertanya lagi, "Apa keperluanmu?" Musa menjawab, "Aku datang agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang telah diajarkan kepadamu." Al hadits.[93]

Di dalam kitab *Al 'Arais*, Ats-Tsa'labi mengatakan, bahwa Musa dan muridnya menemukan Khidhir tengah tertidur di atas sehelai tikar hijau di atas permukaan air, saat itu ia berkumul dengan sehelai kain hijau, lalu Musa memberi salam kepadanya, kemudian Khidhir menyingkapkan wajahnya dan berkata, "Adakah salam di tanah kami?" Kemudian ia mengangkat kepalanya lalu duduk dan berkata, "Semoga keselamatan juga dilimpahkan kepadamu wahai Nabi Bani Israil." Musa lalu berkata lagi kepadanya, "Bagaimana engkau bisa mengetahuiku? Siapa yang memberitahumu bahwa aku ini Nabi Bani Israil?" Khidhir menjawab, "Yaitu Dzat yang memberitahumu tentang aku dan menunjukkanmu kepadaku." Kemudian ia berkata, "Wahai Musa, engkau mempunyai tugas di kalangan Bani Israil." Musa menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku

[93] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir (3/154).

telah mengutusku kepadamu untuk mengikutimu dan belajar dari ilmumu." Kemudian keduanya duduk dan berbincang-bincang, lalu datanglah seekor burung besar yang kemudian membawa dengan paruhnya dari air itu .. dst dikemukakan hadits ini sebagaimana yang akan dikemukakan.

Firman Allah SWT, فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ "*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami.*" Menurut Jumhur dan berdasarkan hadits-hadits yang valid[94], bahwa yang dimaksud dengan hamba di sini adalah Khidhir AS, namun ada juga yang menyelisihnya, tapi pendapat itu tidak dianggap, karena ia mengatakan, bahwa teman Musa itu bukanlah Khidhir, akan tetapi orang alim lainnya. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Al Qusyairi, ia berkata, "Ada yang mengatakan, bahwa orang itu adalah seorang hamba yang shalih." Namun yang benar, bahwa hamba tersebut adalah Khidhir, dan mengenai hal ini terdapat khabar dari Nabi SAW.

Mujahid mengatakan, "Disebut Khidhir, karena apabila ia shalat, maka menjadi hijaulah[95] apa yang berada di sekitarnya."[96] At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرَ لِأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ تَحْتَهُ خَضْرَاءَ.

'*Disebut Khidhir, karena ia duduk di atas tanah putih, lalu tiba-tiba area yang berada di bawahnya itu berubah menjadi*

---

[94] Lih. Tafsir Ibnu Katsir (5/171).

[95] Pada naskah Arabnya disebutkan *ikhdharra* yang artinya menghijau. Jadi kata Khidhir dikaitkan dengan kata tersebut atau berasal dari kata tersebut. (penj).

[96] Dicantumkan oleh An-Nuhas di dalam *Ma'ani*-nya, 4/266, Ibnu Athiyah di dalam Tafsirnya, 10/424 dan Abu Hayan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/147).

hijau[97]'."[98] Ini hadits *Shahih gharib*.

Al Farwah di sini berarti permukaan tanah, demikian yang dikatakan oleh Al Khathabi dan yang lainnya. Menurut Jumhur, Khidhir adalah seorang nabi. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang hamba yang shalih namun bukan seorang nabi. Namun ayat ini menunjukkan kenabian beliau, karena tindakan-tindakan yang beliau lakukan berdasarkan ilmu batinnya hanya terjadi karena wahyu.[99] Lain dari itu, manusia tidak belajar ilmu dan tidak mengikuti kecuali dari orang yang lebih tinggi darinya. Dan tentunya tidak boleh ada manusia yang di atas nabi kecuali nabi juga.

Pendapat lain menyatakan, bahwa beliau adalah malaikat, dimana Musa diperintahkan Allah untuk mengambil ilmu batin darinya. Pendapat pertama lebih tepat. *Wallahu a'lam*.

Firma Allah SWT, ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا "*Yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami.*" Rahmat di sini adalah kenabian. Pendapat lain menyatakan, bahwa rahmat ini adalah nikmat.[100] وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا "*Dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*" yaitu ilmu ghaib.

Ibnu Athiyah[101] mengatakan, "Ilmu Khidhir adalah ilmu

---

[97] Ada yang mengatakan bahwa *farwah* adalah sebidang tanah lembab yang berumput, dan ada juga yang mengatakan bahwa *farwah* adalah sebidang tanah putih yang tidak ada tanamannya. Makna kedua ini mengartikan perubahan menjadi hijau itu adalah bahwa tanah tersebut yang tadinya tidak ada tanamannya tiba-tiba ditumbuhi dengan rerumputan yang hijau sehingga *tahtazzu tahtahu khadhraa'* (area di bawanya itu berubah menjadi hijau). (dari keterangan *Mausu'ah Al Hadits Asy-Syarif*, penj)

[98] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir (5/313 nomor 351), dan ia mengatakan, "Ini hadits *hasan shahih*."

[99] Silakan periksa pendapat para ulama di dalam *Tafsir Al Fakhrurrazi* (21/150) dan *Al Bidayah wa An-Nihayah*, (1/299).

[100] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/147).

[101] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/425).

mengetahui hal-hal yang batin yang diwahyukan kepadanya dimana hukum-hukum realitas tidak dapat menjangkau perbuatannya. Sementara ilmu Musa adalah ilmu tentang hukum-hukum dan fatwa berdasarkan realitas perkataan dan perbuatan manusia."

Firman Allah:

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

"Musa berkata kepada Khidhir, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?' Musa berkata, 'Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.' Dia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 66-70)

Firman Allah SWT, قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ

رُشْدًا "*Musa berkata kepada Khidhir, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?'.*" Mengenai ayat ini ada dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ "*Musa berkata kepada Khidhir, 'Bolehkah aku mengikutimu?'.*" Ini adalah pertanyaan/permintaan yang lembut dan halus namun mengandung arti yang sangat dalam lagi beretika luhur. Maknanya: Apakah engkau rela dan tidak keberatan.[102] Ungkapan ini sebagaimana redaksi yang terdapat di dalam hadits:

هَلْ تَسْتَطِيْعُ أَنْ تُرِيَنِي كَيْفَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ؟

> "Apa engkau bisa menunjukkan kepadaku bagaimana Rasulullah SAW berwudhu?" Dan menurut sebagian penakwilan, demikian juga makna firman Allah SWT, هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ "*Sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 112), sebagaimana yang telah dipaparkan di dalam surah Al Maa`idah.[103]

Kedua: Ayat ini menunjukkan, bahwa murid mengikuti guru walaupun tingkatnya terpaut jauh, dan dalam kasus belajarnya Musa kepada Khidhir tidak ada hal yang menunjukkan bahwa Khidhir lebih mulia daripada Musa, karena adakalanya orang yang lebih mulia tidak mengetahui hal yang diketahui oleh orang yang tidak lebih mulia, sebab kemuliaan itu adalah bagi yang dimuliakan Allah. Karena itu,

---

[102] Ini pendapat An-Nuhas dalam *Ma'ani*-nya (4/267).
[103] Lih. penafsiran ayat 112 dari surah Al Maa`idah.

walaupun Khidhir seorang wali, namun Musa lebih mulia daripadanya karena Musa adalah seorang nabi, sebab nabi lebih mulia daripada wali. Dan kalaupun Khidhir itu seorang nabi, maka Musa tetap lebih mulia daripadanya karena kerasulannya. *Wallahu a'lam.*

Kata رُشْدًا *"yang benar"* adalah *maf'ul* (objek) kedua dari kata kerja *'alaamani* (mengajari aku). قَالَ *"berkata"*, maksudnya Khidhir, إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا *"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku."* Yakni, sesungguhnya kamu, wahai Musa, tidak akan sanggup bersabar melihat apa yang (aku perbuat) berdasarkan ilmuku. Karena realitas-realitas yang merupakan ilmumu itu tidak mencakupnya. Bagaimana kamu bisa bersabar terhadap kesalahan yang kamu lihat sementara kamu tidak mengetahui segi hikmah di dalamnya dan tidak pula cara yang tepat. Itulah makna firman-Nya: وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا *"Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* Sebab para nabi tidak membenarkan kemungkaran, dan mereka tidak boleh membenarkannya. Maksudnya, kamu tidak akan tahan untuk berdiam diri berdasarkan kebiasaan dan hukummu.[104]

*Manshub*nya kata خُبْرًا (*pengetahuan*) karena sebagai *tamyiz* yang dinukil dari *fa'il*. Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*nya itu karena sebagai *mashdar* yang sesuai maknanya, sebab kalimat: لَمْ تُحِطْ (*belum mempunyai [pengetahuan] yang cukup*) artinya adalah belum mengetahui. Jadi seolah-olah ia berkata, "Kamu belum mengetahuinya." Demikian pendapat yang diisyaratkan oleh Mujahid. Sementara yang telah mengetahui perkara-perkara itu adalah juga

---

[104] Ini perkataan An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an*. Sementara Az-Zujjaj mengatakan di dalam *Ma'ani*-nya (3/301), "Yakni: bagaimana kamu bisa bersabar terhadap hal yang secara lahir adalah mungkar, sementara para nabi dan orang-orang shalih tidak akan bersabar terhadap kemungkaran yang mereka lihat?."

mengetahui hal-hal yang tersembunyi serta hal-hal yang dicobakan.

Firman Allah SWT, قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا "*Musa berkata, 'Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar'.*" Maksudnya, *Insya Allah* aku akan bersabar.[105]

وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا "*Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.*" Maksudnya, aku telah membulatkan tekadku untuk mematuhimu. Ada perbedaan pendapat mengenai pengecualian tersebut [dengan ucapan *Insya Allah*], apakah itu mencakup kalimat: وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا "*Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun,*" atau tidak? Suatu pendapat menyatakan: Itu mencakupnya, seperti halnya Firman-Nya: وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ "*Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah ...*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 35).

Adapun pengecualian terhadap kalimat: وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا "*Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun*", adalah ternyata Musa menyangkal dan mempertanyakan.[106]

Para ulama kami (madzhab Maliki) mengatakan, bahwa itu

---

[105] Abu Hayyan mengatakan di dalam *Al Bahr* (6/148), "... Dipadukannya ungkapan 'sabar' dengan 'kehendak Allah' adalah berdasarkan pengetahuannya tentang berat dan sulitnya perkara yang dihadapi. Sebab ia tidak akan dapat bersabar kecuali terhadap hal yang dapat disangkal tatkala melihatnya. Kalimat: وَلَآ أَعْصِي (*dan aku tidak akan menentang*) kemungkinan sebagai 'athaf pada kalimat: صَابِرًا (*sebagai orang yang sabar*), yakni: sebagai orang yang sabar yang tidak menentang. Maka kalimat itu pada posisi *nashab* karena sebagai *'athf fi'l* kepada *ism*. Karena maknanya adalah seperti kalimat: صَٰٓفَّٰتٍ وَيَقْبِضْنَ "*Yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya.*" (Qs. Al Mulk [67]: 19), yakni: وقابضات (dan mengatupkan sayapnya). Bisa juga kata itu di-*'athaf*-kan kepada سَتَجِدُنِيٓ "*kamu akan mendapati aku*" sehingga tidak ada posisinya di dalam i'rab dan secara makna tidak terikat dengan makna kehendak.

[106] Abu Hayyan mengemukakan serupa itu di dalam *Al Bahr* (6/148), dari Al Qusyairi.

berasal dari Musa sendiri, karena kesabaran merupakan perkara tersendiri, dan ia tidak mengetahui bagaimana kondisinya terkait dengan hal itu. Adapun penafian kemaksiatan adalah pasti ada padanya saat itu, sehingga pengecualian itu menafikan tekadnya tersebut. Bisa juga dibedakan antara keduanya, yaitu bahwa kesabaran bukanlah perkara yang diupayakan oleh kita sendiri, ini berbeda dengan melakukan atau meninggalkan kemaksiatan, karena semua ini merupakan upaya kita sendiri. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا "*Dia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu'.*" Yakni sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu. Ini ungkapan dari Khidhir sebagai aturan dan ketentuan agar bisa tetap bersama-sama. Seandainya Musa bisa bersabar dan berdisiplin (memenuhi aturan itu), tentulah ia akan banyak melihat keanehan, namun ternyata Musa banyak menyangkal (tindakan Khidhir), maka perpisahan pun terjadi.

Firman Allah:

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melobanginya, Musa berkata, 'Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah

berbuat sesuatu kesalahan yang besar.' Dia (Khidhir) berkata, 'Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.' Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 71-73)

Firman Allah SWT, فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا "*Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melobanginya.*" Mengenai ayat ini ada dua masalah:

Pertama: Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dan *Al Bukhari*: فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ، فَمَرَّتْ سَفِينَةٌ، فَكَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمْ، فَعَرَفُوا الْخَضِرَ فَحَمَلُوهُمْ بِغَيْرِ نَوْلٍ. فَلَمَّا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ لَمْ يَفْجَأْ إِلاَّ وَالْخَضِرُ قَدْ قَلَعَ لَوْحًا مِنْ أَلْوَاحِ السَّفِينَةِ بِالْقَدُومِ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: قَوْمٌ قَدْ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوْلٍ، عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ فَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا، لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا.

"*Lalu keduanya berjalan di tepi laut, kemudian sebuah perahu lewat dan mereka berbicara kepada para awaknya agar membawa mereka. Ternyata mereka mengenal Khidhir sehingga mereka pun membawanya tanpa ongkos. Setelah keduanya menaiki perahu, Musa tidak sempat bertindak kecuali Khidhir telah melepaskan salah satu kayu perahu di*

bagian depan. Maka Musa pun berkata kepadanya, 'Orang-orang itu telah membawa kita tanpa ongkos, namun engkau malah sengaja melobanginya untuk menenggelamkan para penumpangnya. Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.' Khidhir berkata, 'Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.' Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku'." Selanjutnya Rasulullah SAW mengatakan,

وَكَانَتْ الأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا.

"*Yang pertama itu adalah kelupaan dari Musa.*" Beliau pun melanjutkan,

وَجَاءَ عُصْفُورٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ فَنَقَرَ فِي الْبَحْرِ نَقْرَةً، فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ: مَا عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللهِ إِلاَّ مِثْلُ مَا نَقَصَ هَذَا الْعُصْفُورُ مِنْ هَذَا الْبَحْرِ.

"*Kemudian datanglah seekor burung, lalu hinggap di ujung perahu, kemudian mematuk di air laut dengan sekali patukan, maka Khidhir pun berkata, 'Ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah tidak lebih dari air yang dikurangi oleh burung itu dari laut ini'.*"[107]

Para ulama kami (madzhab Maliki) mengatakan, bahwa *harf as-safiinah* adalah ujung perahu. *Harf kulli syai`* adalah ujung segala

---

[107] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir, Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan, bab: Di Antara Keutamaan-Keutamaan Khidhir AS (4/1849), At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir, dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (5/118).

sesuatu. Contoh kalimat: *harf al jabal*, artinya puncak gunung. Yang dimaksud dengan *al 'ilm* (ilmu) di sini adalah *al ma'luum* (yang diketahui), sebagaimana pada ayat: وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ "*dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255), artinya: dari apa yang diketahui Allah. Ungkapan yang dikemukakan oleh Khidhir ini merupakan perumpamaan yang maknanya: Pengetahuanku dan pengetahuanmu tidak ada artinya dibandingkan dengan ilmu Allah, sebagaimana air yang diambil oleh burung itu dari laut ini karena tidak ada pengaruhnya terhadap air laut itu. Khidhir memberikan perumpamaan ini kepada Musa dengan air laut adalah karena hal itu yang sering kita saksikan. Penyebutan lafadz "kurang" di sini dimaksudkan sebagai perumpamaan dan untuk memahamkan, karena sebenarnya tidak ada kekurangan pada ilmu Allah dan tidak ada batas pengetahuan-Nya.[108]

Al Bukhari telah menjelaskan maknanya dengan mengatakan, "Demi Allah, ilmuku dan ilmumu dibanding ilmu Allah hanya seperti (air) yang diambil oleh paruh burung ini dari (air) laut."

Disebutkan di dalam pembahasan tafsir dari Abu Al Aliyah, "Tidak ada yang melihat Khidhir ketika melobangi perahu itu selain Musa. Beliau adalah seorang hamba yang tidak terlihat oleh mata kecuali oleh orang yang dikehendaki Allah untuk diperlihatkan kepadanya. Seandainya orang-orang itu (para penumpang perahu) melihatnya, tentu mereka akan mencegahnya."

Ada juga yang mengatakan, bahwa ketika para penumpang perahu turun ke sebuah pulau, Khidhir menyelinap lalu melobangi perahu. Ibnu Abbas mengatakan, "Ketika Khidhir melobangi perahu, Musa bersembunyi di suatu sudut, lalu ia bergumam di dalam hatinya,

---

[108] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/428).

'Aku tidak lagi akan menyertai orang ini. Aku ini di kalangan Bani Israil membacakan Kitabullah kepada mereka pagi dan malam sehingga mereka mematuhiku.' Lalu Khidhir berkata kepadanya, 'Hai Musa, maukah engkau aku ceritakan kepadamu apa yang engkau bisikkan di dalam hatimu?' Musa menjawab, 'Ya.' Lalu Khidhir mengatakan demikian, demikian. Musa pun menimpali, 'Benar'." Ini diceritakan oleh Ats-Tsa'labi di dalam kitab *Al 'Arais*.

Kedua: Dilobanginya perahu itu menunjukkan, bahwa seorang wali boleh mengurangi harta anak yatim bila ia memandang kemaslahatan. Misalnya karena mengkhawatirkan keuntungannya menimbulkan kezhaliman sehingga dikurangi sebagiannya. Abu Yusuf mengatakan, "Seorang wali boleh meminta penguasa untuk mengatur sebagian harta anak yatim dengan sebagian lainnya."

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: لِيَغْرَقَ,[109] dengan *ya`* أَهْلُهَا, dengan *rafa'* sebagai *fa'il* dari kata يَغْرَقَ. Berdasarkan qira`ah jama'ah, maka *lam* pada kalimat لِتُغْرِقَ, adalah *lam ma`al*, seperti pada ayat: لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا "*Yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.*" (Qs. Al Qashash [28]: 8), sedangkan berdasarkan qira`ah Hamzah sebagai *lam kay*. Di sini tidak diungkapkan dengan kata لِتُغْرِقَنِي (sehingga engkau bisa menenggelamkanku), karena saat itu yang lebih dominan adalah rasa kasihan terhadap mereka (para penumpang perahu) dan menjaga hak mereka. Makna إِمْرًا adalah aneh.[110] Demikian yang dikatakan oleh Al Qutabi.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah

---

[109] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah, 10/427 dan Abu Hayan (6/149). Ini termasuk qira`ah yang mutawatir. Silakan Lih. *Taqrib An-Nasyr*, h. 137.

[110] Al Mawardi. *Loc. Cit.*

mungkar.[111] Demikian yang dikatakan oleh Mujahid. Sementara Abu Ubaidah[112] mengatakan, "*Al Imr* adalah kesalahan yang besar." Lalu ia menyenandungkan syair:

قَدْ لَقِيَ الأَقْرَانُ مِنِّي نُكْرًا   دَاهِيَةً دَهْيَاءَ إِدًّا إِمْرًا

"*Para teman itu telah mendapati dariku kemungkaran yaitu kesalahan yang sangat besar.*"[113]

Al Akhfasy mengatakan, "Dikatakan *amara-amarahu-ya'maru-amran* apabila menjadi keras. Bentuk *ism*nya adalah *al imr.*"[114]

Firman Allah SWT, لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ "*Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku'.*" Ada dua pendapat mengenai maknanya. *Pertama*: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, "Ini termasuk alasan-alasan dalam perkataan."[115] *Kedua*: Bahwa ini merupakan permintaan maaf dari Musa. Ini menunjukkan bahwa lupa tidak mengharuskan hukuman, dan tidak termasuk cakupan *taklif* serta tidak terkait dengan hukum talak ataupun lainnya Mengenai hal ini sudah dipaparkan. Seandainya Musa lupa lagi pada kali yang kedua, tentu diterima udzurnya.

---

[111] *Ibid.*

[112] Silakan merujuk *Majaz Al Qur'an* karyanya (1/409).

[113] Syahidnya terdapat di dalam *Al-Lisan, Ash-Shihhah* dan *At-Taj* (entri: *amara*), serta *Tafsir Ath-Thabari* (15/169), *Tafsir Al Mawardi* (2/496), *Majaz Al Qur'an* (1/409) dan *Fath Al Qadir* (3/427).

[114] Silakan merujuk *Ash-Shihhah* karya Al Jauhari (2/581).

[115] Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jam' Al Bayan*, 15/184 dan Al Mawardi di dalam Tafsir (2/497).

Firman Allah:

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَىْءٍۭ بَعْدَهَا فَلَا تُصَٰحِبْنِى ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّى عُذْرًا ﴿٧٦﴾

"Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya, Musa berkata, 'Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar.' Khidhir berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?' Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 74-76)

Firman Allah SWT, فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ "*Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya.*" Disebutkan di dalam riwayat Al Bukhari: Ya'la mengatakan, "Sa'id mengatakan, 'Ia mendapati anak-anak yang tengah bermain, lalu ia mengambil seorang anak yang kafir, lalu membaringkannya, kemudian menyembelihnya dengan pisau. قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ '*Musa berkata, 'Mengapa*

kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?' Mengapa engkau lakukan itu terhadap anak yang belum berdosa?'."[116]

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dan *Shahih At-Tirmidzi*:

ثُمَّ خَرَجَا مِنَ السَّفِينَةِ، فَبَيْنَا هُمَا يَمْشِيَانِ عَلَى السَّاحِلِ إِذْ أَبْصَرَ الْخَضِرُ غُلاَمًا يَلْعَبُ مَعَ الغِلْمَانِ، فَأَخَذَ الْخَضِرُ رَأْسَهُ بِيَدِهِ فَاقْتَلَعَهُ بِيَدِهِ فَقَتَلَهُ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. قَالَ: وَهَذِهِ أَشَدُّ مِنَ الأُولَى. قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا.

"*Kemudian keduanya keluar dari perahu itu. Tatkala keduanya berjalan di tepi laut, tiba-tiba Khidhir melihat seorang anak yang tengah bermain dengan anak-anak lainnya, lalu Khidhir menarik kepala anak tersebut dengan tangannya, lalu memelintirnya dengan tangannya sehingga membunuhnya, maka Musa berkata kepadanya, 'Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar.' Khidhir berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku*?'." Lalu ia mengatakan[117], 'Ini lebih

---

[116] *Lima ta'mal bi al hanats* (mengapa engkau lakukan itu terhadap anak yang belum berdosa), maksudnya: bahwa anak itu belum baligh dan belum berlaku pencatatan amal sehingga tidak dituliskan dosa atasnya. *Al hanats* artinya dosa. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir (3/154).

[117] Yaitu Sufyan bin Uyainah, salah seorang perawi hadits ini.

berat dari yang pertama.' *Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku'.*"[118] Riwayat ini dari lafazh Al Bukhari.

Di dalam pembahasan Tafsir disebutkan, bahwa Khidhir melewati anak-anak yang tengah bermain, lalu ia menarik seorang anak dengan tangannya, tidak ada seorang pun yang lebih tampan dari anak itu di antara anak-anak tersebut. Lalu Khidhir mengambil batu kemudian memukulkannya ke kepala si anak hingga menjatuhkannya dan membunuhnya.[119] Abu Al Aliyah mengatakan, "Tidak ada yang melihatnya selain Musa. Seandainya mereka melihatnya, tentulah mereka akan menghalanginya melakukan itu terhadap anak tersebut."

Menurut saya (Al Qurthubi): Tidak ada perbedaan mengenai ketiga kondisi ini, sehingga kemungkinannya, bahwa menjatuhkannya pertama kali adalah dengan batu, kemudian merebahkannya, lalu menyembelihnya, lalu memutuskan kepalanya. *Wallahu a'lam* bagaimana yang sebenarnya terjadi. Cukup bagi Anda apa yang dikemukakan di dalam *Ash-Shahih.*

Jumhur membacanya: زَاكِيَةً,[120] disertai *alif.* Sementara para ahli qira`ah Kufah dan Ibnu Amir membacanya: زَكِيَّةً, tanpa *alif* dan men*tasydid*kan *ya`*. Ada yang mengatakan, bahwa maknanya sama. Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa`i.[121] Sementara Tsa'lab

---

[118] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir, Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir.

[119] Ini disebutkan oleh Ath-Thabari (15/185) dan Ibnu Athiyah (10/429).

[120] Ini termasuk qira`ah mutawatir dan disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 137.

[121] Pendapat ini didukung oleh Ibnu Athiyah (10/429). Ia mengatakan, "Ada juga yang berpendapat dengan berbeda-beda namun menjadi tidak jelas."

mengatakan, bahwa makna *az-zakiyyah* lebih mendalam.

Abu Amr mengatakan, "*Az-Zaakiyah* adalah yang belum berdosa, sedangkan *az-zakiyyah* adalah yang telah berdosa kemudian bertaubat."

Firman Allah SWT, غُلَٰمًا "*seorang anak*". Para ulama berbeda pendapat mengenai anak tersebut, apakah anak itu sudah baligh ataukah belum?

Al Kalbi mengatakan, "Anak tersebut sudah baligh.[122] Ia tengah berada di antara dua negeri, dimana ayahnya termasuk pemuka salah satu negeri itu, sementara ibunya termasuk pemuka negeri lainnya. Lalu Khidhir menangkap anak itu dan membantingnya serta memelintir kepalanya dari tubuhnya. Nama anak itu adalah Syam'un."

Adh-Dhahhak mengatakan, "(Nama anak itu adalah) Haisun."

Wahb mengatakan, "Nama ayahnya adalah Salas, sedangkan nama ibunya Rahma."

As-Suhaili menceritakan, bahwa nama ayahnya adalah Kazir dan nama ibunya adalah Sahwa.

Jumhur mengatakan, bahwa anak itu belum baligh,[123] karena itulah Musa mengatakan '*zaakiyah*' belum berdosa. Ini adalah lafazh yang cocok untuk *ghulaam* (anak kecil yang belum baligh), karena kata *ghulaam* di kalangan *rijaal* (kaum laki-laki) mengandung maksud yang belum baligh. Ini lawannya kata *jaariyah* di kalangan *nisaa`* (kaum wanita). Khidhir membunuh anak itu tatkala mengetahui rahasianya, yaitu bahwa si anak bertabiat kafir sebagaimana yang dikemukakan di dalam hadits Shahih. Sebab bila si anak itu dewasa,

---

[122] Silakan Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/429), *Al Bahr Al Muhith* (6/150) dan *An-Nukat wa Al 'Uyun* karya Al Mawardi (2/497).

[123] *Ibid.*

maka karena kekufurannya ia akan membunuh kedua orang tuanya. Membunuh anak kecil tidaklah mustahil bila memang Allah memerintahkannya untuk itu, karena Allah *Ta'ala* adalah yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan Maha Kuasa atas apa yang dikehendaki-Nya.

Di dalam kitab *Al 'Arais* disebutkan: "Sesungguhnya ketika Musa mengatakan kepada Khidhir, أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً '*Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih* ..', Khidhir marah dan mencopot bahu kiri si anak serta merobek daging darinya. Ternyata di dalam tulang bahu itu tertulis kafir tidak beriman kepada Allah selamanya."

Kalangan yang berpendapat dengan pendapat pertama berdalih, bahwa orang Arab menggunakan kata *ghulaam* terhadap anak muda (pemuda), seperti ungkapan Laila Al Akhiliyah:

شَفَاهَا مِنَ الدَّاءِ الْعُضَالِ الَّذِي بِهَا غُلَامٌ إِذَا هَزَّ الْقَنَاةَ سَقَاهَا

"*Ia telah sembuh dari penyakit kronis yang dideritanya karena jasa pemuda yang senantiasa menyiramkan air dari parit itu.*"[124]

Shafwan juga mengatakan kepada Hassan,

تَلَقَّ ذُبَابَ السَّيْفِ عَنِّي فَإِنَّنِي غُلَامٌ إِذَا هُوْجِيْتُ لَسْتُ بِشَاعِرِ

"*Kau arahkan mata pedang kepadaku, padahal sesungguhnya aku hanyalah seorang pemuda. Bila aku diserang, maka aku bukanlah seorang penyair.*"[125]

---

[124] Bait syair ini dari untaian bait-bait syair yang diungkapkannya untuk memuji Al Hajjaj bin Yusuf. Ini terdapat di dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/497), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/429), dan *Al Bahr Al Muhith* (6/150).

[125] Bait syair ini diungkapkan oleh Shafwan terhadap Hassan bin Tsabit RA, karena Hassan telah mengucapkan syair yang mengandung serangan terhadap

Di dalam riwayat disebutkan, bahwa anak ini melakukan kerusakan di muka bumi, namun ia bersumpah kepada kedua orang tuanya bahwa ia tidak melakukannya, maka kedua orang tuanya juga bersumpah atas sumpah anaknya itu dan melindunginya dari orang-orang yang menuntutnya. Mereka mengatakan, bahwa ucapan Musa, "بِغَيْرِ نَفْسٍ (*bukan karena dia membunuh orang lain*)" menunjukkan bahwa seandainya ia dibunuh karena membunuh orang lain, tentu hal itu tidak menjadi masalah. Ini mengindikasikan bahwa si anak sudah besar. Jika tidak demikian, maka kalau ia belum baligh, tidak diharuskan dibunuh bila ia membunuh orang lain.[126] Karena bolehnya dibunuh itu adalah karena ia telah baligh dan melakukan kemaksiatan.

Ibnu Abbas mengatakan, "Anak itu adalah seorang pemuda yang melakukan perampokan."

Ibnu Jubair berpendapat, bahwa anak itu sudah memasuki usia taklif berdasarkan qira`ah Ubai dan Ibnu Abbas: وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ كَافِرًا وَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ (Dan adapun anak itu, maka ia adalah seorang kafir sedangkan kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin).[127] Karakter kufur dan iman merupakan sifat-sifat golongan yang mukallaf, dan ini tidak disandangkan kepada orang yang belum mukallaf kecuali berdasarkan hukum mengikutkan kepada kedua orang tuanya. Kedua orang tua si anak dinyatakan oleh nash sebagai orang-orang yang beriman, maka tidak tepat bila menyandangkan kekufuran kepada si anak kecuali bila si anak sudah baligh, karena setelah usia baligh ia mempunyai identitas tersendiri. Kata *ghulaam*

Shafwan dan orang-orang Arab dari kalangan Bani Mudhar yang memeluk Islam. Tentang bait-bait syair ini beserta kisahnya dikemukakan oleh Ibnu Hisyam di dalam *As-Sirah An-Nabawiyah*.

[126] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/429).

[127] Ini termasuk qira`ah yang janggal. Qira`ah ini disebutkan juga oleh Ath-Thabari (16/3) dan An-Nuhas (4/277).

berasal dari kata *ightilaam* yang berarti kuatnya syahwat.

Firman Allah SWT, نُّكْرًا "*mungkar*". Orang-orang berbeda pendapat, manakah mengandung arti lebih mendalam, إِمْرًا atau نُّكْرًا? Segolongan dari mereka mengatakan, "Ini adalah pembunuhan yang nyata, sedangkan yang itu [yakni yang menggunakan kata إِمْرًا] adalah (pembunuhan) yang berproses [tidak secara langsung], maka نُّكْرًا lebih mendalam."[128]

Golongan lainnya mengatakan, "Ini adalah satu pembunuhan, sedangkan itu adalah pembunuhan serombongan orang, maka إِمْرًا lebih mendalam."

Ibnu Athiyah[129] mengatakan, "Menurutku, keduanya mengandung kedua makna tersebut. Kata إِمْرًا lebih buruk dilihat dari segi kejadian besar yang akan terjadi, sementara kata نُّكْرًا adalah jelas kerusakannya, karena faktor yang dibenci telah terjadi, sementara yang ini sudah nyata."

Firman Allah SWT, إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَٰحِبْنِي "*Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu'.*" Ini adalah syarat dan sekaligus kelaziman, sementara kaum muslimin harus memenuhi persyaratan yang mereka tetapkan, dan syarat yang paling utama untuk dipenuhi yang ditetapkan oleh para nabi dan diberlakukan terhadap sesama nabi.

Firman Allah SWT, قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا "*Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku*", menunjukkan bahwa berlakunya udzur secara mutlak hanya satu kali, dan berlakunya hujjah untuk memutuskan adalah pada kali yang kedua, demikian

---

[128] Pendapat ini dipilih oleh An-Nuhas di dalam *Ma'ani*-nya (4/271).
[129] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/430).

yang dikatakan oleh Ibnu Al A'rabi.[130]

Sementara Ibnu Athiyah[131] mengatakan, "Kisah ini juga menyerupai pokok batasan-batasan waktu dalam hukum yang kesemuanya ada tiga, dan masa penyemaian yang juga ada tiga. Silakan dicermati."

Firman Allah SWT, فَلَا تُصَٰحِبۡنِي "*Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu*" demikian qira`ahnya Jumhur, artinya: mengikutkan aku.

Sementara Al A'raj membacanya: تَصْحَبَنِّي (menyertakanku)[132] dengan *fathah* pada *ta`* dan *ba`*, serta *tasydid* pada *nun*. Ini dibaca juga تَصْحَبْنِي (menyertaiku)[133] yang artinya mengikutiku. Ya'qub membacanya: تُصْحِبْنِي (membawaku)[134] dengan *dhammah* pada *ta`* dan *kasrah* pada *ha`*. Ini diriwayatkan juga oleh Sahl dari Abu Amr.

Al Kisa`i mengatakan, "Maknanya adalah: janganlah engkau membiarkanku menyertaimu."

قَدۡ بَلَغۡتَ مِن لَّدُنِّي عُذۡرٗا "*Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku.*" Maksudnya, kamu mencapai puncak memberikan udzur kepadaku dalam membiarkanku menyertaimu.

Jumhur membacanya: مِن لَّدُنِّي, dengan *dhammah* pada *dal*, hanya saja Nafi' dan Ashim tidak men*tasydid*kan *nun*,[135] jadi hanya berupa لَدُنْ yang bersambung dengan *ya` mutakallim*, seperti halnya pada kata غُلَامِي (budakku) dan فَرَسِي (kudaku) yang meng*kasrah*kan huruf yang sebelum *ya`* sebagaimana pada kalimat tadi.

---

[130] Silakan merujuk *Ahkam Al Qur`an* karyanya (3/1246).
[131] Silakan merujuk *Al Muharrar Al Wajiz* (10/430).
[132] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/430) dan Abu Hayan (6/151).
[133] *Ibid.*
[134] *Ibid.*
[135] Qira`ah yang meringankan *nuun* termasuk qira`ah mutawatir. Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 137.

Abu Bakar meriwayatkan dari Ashim qira`ah: لَدْنِي,[136] dengan *fathah* pada *lam*, *sukun* pada *dal* dan meringankan *nun*.

Diriwayatkan juga dari Ashim qira`ah: لُدْنِي,[137] dengan *dhammah* pada *laam* dan *sukun* pada *daal*.

Mujahid mengatakan, "Ini salah."[138]

Abu Ali mengatakan, "Munculnya penilaian salah ini tampaknya dari segi periwayatan, karena berdasarkan kiasan bahasa Arab, qira`ah itu benar."

Jumhur membacanya: عُذْرًا. Isa membacanya: عُذُرًا.[139]

Sementara Ad-Dani meriwayatkan dari Abiya dari Nabi SAW: عُذُرِي,[140] dengan *kashrah* pada *raa`*, dan setelahnya ada *ya`*.

Masalah: Ath-Thabari berdalih, "Adalah Rasulullah SAW, apabila beliau mendoakan seseorang, beliau memulai dengan dirinya sendiri. Suatu hari beliau mengucapkan,

رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى مُوْسَى، لَوْ صَبَرَ عَلَى صَاحِبِهِ لَرَأَى الْعَجَبَ، وَلَكِنَّهُ قَالَ: فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا.

---

[136] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/430) dan Abu Hayan (6/151). Ini termasuk qira`ah yang mutawatir. Lih. *Taqrib An-Nasyr*, h. 137.

[137] Demikian yang tercantum di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/430). Sedangkan yang tercantum di dalam Tafsir Ath-Thabari (15/185), bahwa men-*dhammah*-kan *lam* adalah karena *isymam*, bukan karena *dhammah* yang sebenarnya. Teks yang dicantumkan mengenai ini sebagai berikut: Sebagian ahli qira`ah Kufah membacanya dengan *isymam* pada *lam* dengan *dhammah*, men*sukun*kan *dal* dan meringankan *nuun*.

[138] Perkataan Mujahid (ini salah) dikemukakan oleh Abu Hayan (6/151) setelah mencantumkan qira`ah Ashim (لَدْنِي) dengan *fathah* pada *laam*, *sukun* pada *daal*. Disebutkan juga oleh Ibnu Athiyah setelah mencantumkan qira`ah dengan *dhammah* pada *laam*. Lalu diikuti oleh Al Qurthubi.

[139] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (10/431), Abu Hayan (6/151) dan Asy-Syaukani (3/428).

[140] *Ibid.*

'*Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada kita dan kepada Musa. Seandainya saja ia bersabar terhadap sahabatnya, tentu ia akan melihat banyak keajaiban, namun ia mengatakan, 'maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu. Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku'.*"[141]

Sedangkan yang terdapat dalam *Shahih Muslim*: Rasulullah SAW bersabda,

رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى مُوسَى، لَوْلاَ أَنْ عَجَّلَ لَرَأَى الْعَجَبَ، وَلَكِنَّهُ أَخَذَتْهُ مِنْ صَاحِبِهِ ذَمَامَةٌ، وَلَوْ صَبَرَ لَرَأَى الْعَجَبَ.

"*Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada kita dan kepada Musa. Seandainya saja ia tidak tergesa-gesa, tentu ia akan melihat banyak keajaiban, namun ia sudah terlanjur malu terhadap sahabatnya. Seandainya saja ia bersabar terhadap sahabatnya, tentu ia akan melihat banyak keajaiban.*"

Dan apabila beliau menyebutkan salah seorang nabi, beliau memulai dengan dirinya: "*Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada kita dan kepada saudaraku, demikian.*"[142] Disebutkan di dalam riwayat Al Bukhari dari Nabi SAW, beliau bersabda,

يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى، لَوَدِدْنَا لَوْ صَبَرَ حَتَّى يُقَصَّ عَلَيْنَا مِنْ أَمْرِهِمَا.

"*Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada Musa. Sungguh kami sangat ingin seandainya Musa bersabar, sehingga ia*

---

[141] Hadits semakna diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan, bab: Di Antara Keutamaan Khidhir AS (4/1851). Ath-Thabari mencantumkannya di dalam *Jami' Al Bayan* (15/186).

[142] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan, bab: Di Antara Keutamaan Khidhir AS (4/1851). Dalam riwayat Abu Daud dicantumkan pada pembahasan tentang Huruf.

mengisahkan cerita keduanya kepada kita."[143]

Makna *dzamamah*, dengan *dzaal* bertitik dan ber*fathah* adalah *mudzammah*, dengan *fathah* pada *dzaal* ataupun *kasrah* (*mudzimmah*), yaitu segan dan malu karena kehormatan tersebut. Dikatakan: *akhadzatnii minka mudzammah* atau *mudzimmah* atau *dzamaamah* (aku merasa malu terhadapmu). Jadi seolah-olah Musa merasa malu karena terulangnya penyelisihannya di samping penilaian buruk dari dirinya sendiri terhadap pengingkaran penyelisihan.

Firman Allah:

فَانطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

"Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu, Musa berkata, 'Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.' Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang

[143] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Para Nabi, bab: Hadits Khidhir bersdama Musa AS (2/247).

kamu tidak dapat sabar terhadapnya'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 77-78)

Mengenai ayat ini dibahas tiga belas masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ "*Hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri*" Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari Ubai bin Ka'b dari Nabi SAW:

لِئَامًا فَطَافَا فِي الْمَجَالِسِ فَـ اسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُ، يَقُولُ: مَائِلٌ، قَالَ: الْخَضِرُ بِيَدِهِ. قَالَ لَهُ مُوسَى: قَوْمٌ أَتَيْنَاهُمْ فَلَمْ يُضَيِّفُونَا وَلَمْ يُطْعِمُونَا، لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى لَوَدِدْتُ أَنَّهُ كَانَ صَبَرَ حَتَّى يُقَصَّ عَلَيْنَا مِنْ أَخْبَارِهِمَا.

"*(Yaitu) negeri yang (para penduduknya) pelit, kemudian keduanya mendatangi sejumlah kumpulan orang, lalu mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu.*" (Perawi) mengatakan, "Yakni dinding yang condong, hampir roboh." Beliau mengatakan, "*(maka) Khidhir menegakkannya dengan tangannya. Musa pun berkata kepada Khidhir, 'Mereka adalah kaum yang kita mendatanginya namun mereka tidak mau menerima kita dan enggan menjamu kita. Jikalau kamu*

mau, niscaya kamu bisa mengambil upah untuk itu.' Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya'." Rasulullah SAW mengatakan, "*Semoga Allah merahmati Musa. Sungguh aku sangat ingin bahwa Musa itu bersabar sehingga menceritakan kepada kita tentang cerita mereka berdua.*"[144]

Kedua: Para ulama berbeda pendapat mengenai negeri tersebut. Ada yang mengatakan bahwa negeri tersebut adalah Ubullah, demikian yang dikatakan oleh Qatadah, dan demikian juga yang dikatakan oleh Muhammad bin Sirim. Yaitu negeri yang penduduknya sangat pelit dan paling jauh dari langit (jauh dari keberkahan).

Ada juga yang mengatakan bahwa negeri tersebut adalah Anthakiyah.

Ada juga yang mengatakan bahwa negeri tersebut berada di jazirah Andalus. Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Hurairah dan yang lainnya.

Disebutkan juga bahwa negeri tersebut adalah jazirah yang serba hijau.

Segolongan ulama mengatakan, bahwa negeri tersebut adalah Bajarwan, yaitu sebuah negeri yang terletak di ujung Adzerbaijan.

As-Suhaili menceritakan dengan mengatakan, bahwa negeri tersebut adalah Bariqah. Ats-Tsa'labi mengatakan, bahwa negeri tersebut merupakan salah satu negeri Romawi yang biasa disebut Nashirah.[145] Ke negeri itulah dinasabkannya kaum Nashara (nashrani).

---

[144] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan (4/1850).

[145] Lih. Pendapat-pendapat mengenai negeri tersebut di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/431), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/237) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/151).

Semua pendapat ini berdasarkan di mana letak terjadinya kisa Musa itu di muka bumi. Tentang hakikat yang sebenarnya, *Wallahu a'lam.*

Ketiga: Adalah Musa AS, ketika mengambilkan air untuk kedua putri Syu'aib AS, adalah lebih membutuhkan daripada ketika mendatangi negeri tersebut bersama Khidhir. Saat itu Musa tidak langsung meminta makanan, tapi mengambilkan air lebih dulu. Sementara di negeri tersebut keduanya langsung meminta makanan. Mengenai hal ini, ada banyak pandangan ulama, di antaranya: bahwa kisah Musa di negeri Madyan hanya sendirian, sedangkan pada kisah Khidhir adalah sebagai pengikut orang lain (yakni mengikuti Khidhir).

Menurut saya (Al Qurthubi): Berdasarkan ini, maka senadalah perkataannya kepada muridnya (yang disebutkan) di awal ayat, yaitu: ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا "*Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.*" Saat itu Musa merasa lapar karena menjaga perasaan teman seperjalanannya, Yusya'. *Wallahu a'lam.*

Pendapat lain menyatakan, bahwa karena perjalanan itu sebagai didikan, maka disertai dengan beban kesulitan, dan perjalanan itu sebagai hijrah sehingga membutuhkan bantuan dan pertolongan berupa makanan.

Keempat: Ayat ini menunjukkan untuk meminta makanan, dan bahwa orang yang kelaparan harus mencari sesuatu yang bisa menawar laparnya. Ini bertolak belakang dengan prinsip kaum sufi. *Istith'aam* adalah meminta makanan, maksudnya di sini adalah meminta dijamu, ini berdasarkan firman Allah, فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا "*Tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka.*" Maka penduduk negeri tersebut layak dicela dan disandangkan kepada mereka karakter pelit dan kikir sebagaimana yang disandangkan oleh

Nabi kita SAW.

Mengenai ayat ini Qatadah mengatakan, "Itu adalah negeri yang paling buruk karena tidak mau menjamu tamu dan tidak mengenal hak ibnu sabil." Dari sini tampak, bahwa menjamu tamu adalah wajib atas mereka, dan bahwa Khidhir dan Musa hanya meminta untuk dijamu yang memang telah diwajibkan atas mereka (penduduk negeri tersebut). Inilah yang lebih layak terhadap kondisi para nabi serta kedudukan orang-orang mulia dan para wali. Keterangan mengenai menjamu tamu telah dipaparkan di dalam surah Huud[146], alhamdulillah.

Semoga Allah memaafkan Al Hariri[147] yang menganggap tidak ada masalah mengenai ayat ini dan ia menyimpang serta mengemukakan pendapat nyeleneh dan menyimpang, sehingga ia berdalih dengan sangat antusias, bahwa sikap demikian bukanlah aib bagi pelakunya dan tidak mengurangi hak yang diperlakukannya, maka ia pun mengatakan,

وَإِنْ رُدِدْتَ فَمَا فِي الرَّدِّ مُنقَصَةٌ عَلَيْكَ قَدْ رُدَّ مُوسَى قَبْلُ وَالْخَضِرَ

"Jika kamu ditolak (tidak dijamu), maka penolakan itu tidak mengurangi

hak dirimu, karena dulu pun Musa dan Khidhir pernah ditolak."[148]

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini artinya mempermainkan agama dan penodaan terhadap kehormatan para nabi, penyimpangan sastra dan tindakan serampangan. Semoga Allah merahmati para salaf

---

[146] Lih. Penafsiran ayat 69 dari surah Huud.

[147] Al Hariri adalah Abu Muhammad Al Qasim bin Ali Al Hariri Al Bashari, pakar bahasa, sastra dan insya`, pengarang *Al Maqaamat* yang terkenal. Ia meninggal pada tahun 516 H (*Al A'lam*, 5/177).

[148] Bait syair ini dari *Maqamat* karya Al Hariri (*Ash-Sha'diyah*).

yang shalih karena mereka telah menyampaikan wasiat yang dilandasi dengan akal yang lurus, yang mana mereka mengatakan, "Walaupun kamu hanya main-main (bercanda) tentang sesuatu, semestinya kamu menghindari mempermainkan agamamu."

Kelima: Firman Allah SWT, جِدَارًا "*dinding*", *al jidaar* dan *al jadr* artinya sama. Disebutkan dalam sebuah hadits:

حَتَّى يَبْلُغَ الْمَاءُ الْجَدْرَ.

"*hingga airnya mencapai pematang.*"[149] (yakni dinding pembatas areal kebun). *Makaan jadiir* adalah suatu lokasi (tempat) yang dibangunkan dinding di sekelilingnya. Arti asalnya adalah tinggi, *ajdarat asy-syajarah* artinya tumbuh tunas (bertambah tinggi), dari pengertian ini muncul kata *al jadari*.

Keenam: Firman Allah SWT, يُرِيدُ أَنْ يَنقَضَّ "*yang hampir roboh*", maksudnya, hampir runtuh. Ini bentuk kiasan dan perluasan makna. Penafsirannya telah dikemukakan di dalam hadits yang lalu,[150] yaitu مَائِلٌ (condong). Ini menunjukkan adanya *majaz* (ungkapan kiasan) di dalam Al Qur`an, demikian menurut Jumhur.

Semua kata kerja yang sebenarnya hanya berlaku untuk makhluk bernyawa lagi berakal, bila kata itu disandangkan kepada benda mati (tidak bernyawa) atau kepada binatang, maka itu adalah *isti'arah* (ungkapan pinjaman). Artinya, bila benda mati atau binatang

---

[149] Ini hadits tentang perselisihan Az-Zubair dengan seorang laki-laki dari golongan Anshar mengenai salurah air di Harrah, yang mana Nabi SAW mengatakan,

اِسْقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ احْبِسِ الْمَاءَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى الْجَدْرِ.

"*Airilah (kebunmu) wahai Zubair, kemudian tahanlah air itu hingga mencapai dinding (kebun).*" Maksudnya adalah bagian yang meninggi disekeliling kebun. Mengenai hal ini telah dipaparkan di muka.

[150] Yang dimaksud dengan hadits di sini adalah hadits Ubay yang lalu.

itu diperankan oleh manusia, maka pastilah bisa melakukan kata kerja tersebut. Hal seperti ini banyak dijumpai dalam perkataan dan syair-syair bangsa Arab. Di antaranya adalah perkataan Al A'sya:

أَتَنْتَهُوْنَ وَلاَ يَنْهَى ذَوِي شَطَطٍ   كَالطَّعْنِ يَذْهَبُ فِيْهِ الزَّيْتُ وَالْفُتُلُ

"Apakah kalian akan berhenti padahal yang sudah terlanjur tidak dapat mencegah

seperti luka tikaman yang (terlanjur) menumpahkan minyak dan sumbu."[151]

Di sini tampak penyandangan pencegahan terhadap tikaman. Ungkapan lainnya:

يُرِيْدُ الرُّمْحُ صَدْرَ أَبِي بَرَّاءَ   وَيَرْغَبُ عَنْ دِمَاءِ بَنِي عَقِيْلِ

"Tombak itu menginginkan dada Abu Barra`

dan tidak menghendaki darahnya Bani Aqil."[152]

Yang lainnya mengatakan,

إِنَّ دَهْرًا يَلُفُّ شَمْلِي بِجَمَلٍ   لَزَمَانٌ يَهُمُّ بِالإِحْسَانِ

"Sesungguhnya masa telah melipatkan persatuanku dengan unta

Sungguh, sang masa pun mementingkan perlakuan baik."[153]

---

[151] Bair syair ini karya Al A'sya yang digantungkannya, yaitu yang permulaannya berbunyi:

وَدِّعْ هُرَيْرَةَ إِنَّ الرُّكْبَ مُرْتَحِلُ

"dan tinggalkanlah anak kucing, karena tunggangan segera berangkat." Pembahasannya telah dipaparkan.

[152] Bait syair ini terdapat di dalam *Al-Llisan* (entri: *warada*) yang tidak disandarkan. Abu Ubaidah menyandarkannya kepada Al Harisi di dalam *Majaz Al Qur`an* (1/410). Bait syair ini juga terdapat di dalam Ath-Thabari (15/186), *Ma'ani* An-Nuhas (4/273), *Tafsir Al Mawardi* (2/499) dan *Tafsir Ibn Athiyah* (10/432).

[153] Syahidnya terdapat di dalam Ath-Thabari (15/187).

Yang lainnya mengatakan,

فِي مَهْمهٍ فَلَقَتْ بِهِ هَامَاتُهَا   فَلْقَ الْفُؤُوسِ إِذَا أَرَدْنَ نُصُوْلاً

"Dalam keinginannya, kau telah membelah kepentingannya

laksana belahan kapak bilamana mata kapaknya telah menghujam."[154]

Yakni telah menancap di tanah. Ini berasal dari ungkapan mereka: *nashala as-saif* (pedang telah menebas) apabila telah ditebaskan pada sasaran. Lalu menyerupakan sabetan pedang pada kepala mereka dengan hembatan kapak di tanah, karena bila kapak telah dihantamkan ke tanah dan menancap, hampir tidak dapat keluar lagi.

Hassan bin Tsabit mengatakan,

لَوْ أَنَّ اللُّؤْمَ يُنْسَبُ كَانَ عَبْدًا   قَبِيحَ الْوَجْهِ أَعْوَرَ مِنْ ثَقِيفِ

"Seandainya celaan bisa disandangkan, maka ia adalah seorang budak

berwajah buruk lagi buta sebelah dari Tsaqif."

Anthara mengatakan,

فَازْوَرَّ مِنْ وَقْعِ الْقَنَا بِلَبَانِهِ   وَشَكَا إِلَي بَعَبْرَةٍ وَتَحَمْحُمِ

"Lalu menghindar dari pancaran air susunya

dan menyusup kepada induknya serta melindungkan dirinya."

Makna ini telah ditafsirkan[155] dengan ungkapan:

---

[154] Yaitu sang penggembala. Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh Ath-Thabari (15/187) dan Asy-Syaukani, (3/428).

[155] Maksudnya adalah oleh Antarah. Kelanjutan bait syair itu adalah:

لَوْ كَانَ يَدْرِي مَا الْمُحَاوَرَةُ اشْتَكَى

"*Seandainya ia tahu apa itu perbincangan, tentulah akan mengeluh.*"

Masih banyak sekali yang lainnya yang semakna dengan ini, di antaranya ungkapan: *inna daarii tanzhuru ilaa daar fulaan* (rumahku melihat ke arah rumah fulan). Dalam sebuah hadits juga disebutkan:

اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا.

"*Neraka mengeluh kepada Tuhannya.*"[156]

Ada juga kalangan yang menyatakan tidak boleh ada majaz (takwil)di dalam Al Qur`an, diantaranya: Abu Ishak Al Isfarayaini, Abu Bakar Muhammad bin Daud Al Ashbahani dan lain-lain. Karena kalam Allah *'Azza wa Jalla* dan kalam Rasul-Nya SAW yang diartikan secara hakiki adalah lebih utama bagi orang-orang mulia dan beragama, karena yang diceritakan adalah kebenaran, sebagaimana yang Allah *Ta'ala* nyatakan di dalam Kitab-Nya.

Di antara argumen mereka, bahwa mereka mengatakan, "Seandainya Allah *Ta'ala* menyampaikan kepada kita dalam bentuk

---

وَلَكَانَ لَوْ عَلِمَ الْكَلَامَ مُكَلِّمِي

"*dan sungguh, andaikan ia bisa berbicara, pasti akan berbicara kepadaku.*"
Kedua bait syair ini dari yang digantungkannya, yaitu yang permulaannya:

هَلْ غَادَرُ الشُّعَرَاءِ مِنْ مُتَرَدَّمِ

"*Adakah para penyair yang pergi yang masih didambakan.*"
Silakan merujuk *Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhas (2/5) dan *Al Muntakhab* (4/19).

[156] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Waktu-Waktu Shalat, bab: Menanti Dinginnya Waktu Zhuhur Saat Cuaca Panas, Muslim pada pembahasan tentang Masjid dan Tempat-Tempat Shalat, bab: Menanti Dinginnya Waktu Zhuhur Saat Cuaca Panas, At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Sifat Jahannam, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Zuhud, Malik pada pembahasan tentang Waktu-Waktu Shalat, bab: Larangan Shalat Pada Waktu Panas, dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (2/238).

majaz, maka hal ini tentu mengharuskan penyandangan sifat itu kepada-Nya, karena beralih dari hakikat kepada majaz menunjukkan ketidak mampuan terhadap hakikat, padahal itu adalah mustahil bagi Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* telah berfirman, يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ '*Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*' (Qs. An-Nuur [24]: 24), Allah juga telah berfirman, وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ '*Dia (Jahannam) menjawab, 'Masih ada tambahan?*' (Qs. Qaaf [50]: 30), dan berfirman, إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا '*Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya.*' (Qs. Al Furqaan [25]: 12), serta berfirman, تَدْعُوا۟ مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ '*Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama).*' (Qs. Al Ma'aarij [70]: 17). Rasulullah SAW bersabda,

وَاشْتَكَتْ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا.

"*Dan Neraka mengeluh kepada Tuhannya ...*"[157]

وَاحْتَجَّتْ النَّارُ وَالْجَنَّةُ.

"*Neraka dan surga pun berdebat.*"[158] Semua yang seperti ini adalah hakikat, dan bahwa Dzat yang telah menciptakan itulah yang membuat semua itu dapat berbicara.

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari hadits Anas, dari Nabi SAW,

---

[157] Hadits *shahih*, takhrijnya telah dikemukakan di halaman yang lalu.

[158] Hadits *shahih* yang dilansir oleh Al Bukhari pada Tafsir Surah Al Maa`idah, Muslim pada pembahasan tentang Surga (4/2186), At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Surga juga, dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (2/276).

فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ وَيُقَالُ لِفَخِذِهِ: انْطِقِي، فَتَنْطِقُ فَخِذُهُ وَلَحْمُهُ وَعِظَامُهُ بِعَمَلِهِ، وَذَلِكَ لِيُعْذِرَ مِنْ نَفْسِهِ، وَذَلِكَ الْمُنَافِقُ، وَذَلِكَ الَّذِي يَسْخَطُ اللهُ عَلَيْهِ.

"*Lalu mulutnya dikunci (tidak dapat berbicara), lalu dikatakan kepada pahanya, 'Berbicaralah kamu.' Maka berbicaralah paha, daging dan tulangnya mengenal amal perbuatannya. Itulah yang menepis alasan atas dirinya, itulah orang munafik, dan itulah orang yang dimurkai Allah.*"[159] Demikian ini di akhirat kelak.

Adapun di dunia, disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُكَلِّمَ السِّبَاعُ الْإِنْسَ، وَحَتَّى تُكَلِّمَ الرَّجُلَ عَذَبَةُ سَوْطِهِ وَشِرَاكُ نَعْلِهِ وَتُخْبِرَهُ فَخِذُهُ بِمَا أَحْدَثَ أَهْلُهُ مِنْ بَعْدِهِ.

"*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh tidak akan terjadi kiamat sehingga binatang buas dapat berbicara kepada manusia, dan sehingga seseorang bisa berbicara dengan ujung cambuknya dan tali sandalnya, serta pahanya memberitahunya apa yang dilakukan keluarganya setelahnya.*"[160] Abu Isa mengatakan, "Mengenai ini ada juga

---

[159] Redaksi "*luyu'dzara min nafsini*" dari kata *al i'dzaar*, maknanya: untuk Allah hilangkan udzurnya dari pihak dirinya karena banyaknya dosa yang diperbuatnya dan kesaksian anggota tubuhnya terhadap dirinya, sehingga dengan begitu ia tidak lagi mempunyai alasan yang bisa dipegangnya. (Catatan kaki *Shahih Muslim,* 4/2280).

[160] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Fitnah dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/84).

riwayat dari Abu Hurairah. Ini hadits *hasan gharib.*"

Ketujuh: Firman Allah SWT, فَأَقَامَهُۥ, "*Maka Khidhir menegakkan dinding itu*", ada yang mengatakan, "Menghancurkannya kemudian duduk dan membangunkan kembali, lalu Musa berkata kepada Khidhir, لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا '*Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.*' Karena itu adalah perbuatan yang berhak diupah."

Abu Bakar Al Anbari menuturkan dari Ibnu Abbas, dari Abu Bakar, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau membacanya: فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَهَدَمَهُ ثُمَّ قَعَدَ يَبْنِيهِ (kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir merobohkannya kemudian duduk membangunkan kembali).[161]

Abu Bakar mengatakan, "Walaupun hadits ini sanadnya Shahih, namun ini merupakan penafsiran Al Qur`an dari Rasulullah SAW. Lalu sebagian penukil memasukkan penafsiran Al Qur`an ke dalam bagian Al Qur`an, sehingga tampak bahwa itu merupakan Al Qur`an yang kurang dari Mushaf Utsman sebagaimana yang diklaim oleh sebagai penentang."

Sa'id bin Jubair mengatakan, "Khidhir mengusapnya dengan tangannya lalu mendirikannya, maka dinding itu pun berdiri." Pendapat inilah yang benar, karena ini yang lebih sesuai dengan perbuatan para nabi *'alaihimus shalatu wassalam*, dan juga para wali.

Dalam sebagian riwayat disebutkan: "Sesungguhnya tinggi tembok itu adalah tiga puluh hasta menurut ukuran hasta pada saat itu, dan panjangnya di permukaan tanah adalah sepanjang lima ratus hasta, sedangkan lebarnya lima puluh hasta. Lalu Khidhir AS

---

[161] Diriwayatkan oleh Ibnu Al Anbari di dalam *Al Mashahif* dari Ubay bin Ka'b, dari Rasulullah SAW. Silakan merujuk *Ruh Al Ma'ani* karya Al Alusi (5/113).

menegakkannya, maksudnya, meluruskannya dengan tangannya, maka dinding itu pun kembali tegak." Demikian yang dikatakan oleh Ats-Tsa'labi di dalam kitab *Al 'Arais*. Lalu Musa berkata kepada Khidhir, لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا "*Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu..*" Maksudnya, makanan untuk engkau makan. Ini menunjukkan tentang karamah para wali, demikian juga mengenai kondisi-kondisi Khidhir AS dalam hal ini, semuanya di luar kebiasaan. Demikian ini bila kita menganggapnya seorang wali, bukan seorang nabi.

Firman Allah SWT, وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى "*Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri*" (Qs. Al Kahfi [18]: 82) menunjukkan kenabiannya [yakni bahwa Khidhir adalah seorang nabi], dan diwahyukan kepadanya tugas-tugas taklif dan hukum-hukum sebagaimana yang diwahyukan kepada para Nabi *'alaihimus shalatu wassalam*, hanya saja beliau bukan seorang rasul. *Wallahu a'lam.*

Kedelapan: Seharusnya seseorang tidak duduk di bawah tembok yang condong karena dikhawatirkan akan roboh, bahkan semestinya berjalan cepat ketika melewatinya, karena disebutkan di dalam hadits Nabi SAW,

إِذَا مَرَّ أَحَدُكُمْ بِطِرْبَالٍ مَائِلٍ فَلْيُسْرِعِ الْمَشْيَ.

"*Apabila seseorang kalian melewati menara yang miring, maka hendaklah ia mempercepat jalannya.*"

Abu Ubaid Al Qasim bin Salam mengatakan, "Dikatakan bahwa *ath-tharbaal* adalah menyerupai menara pengawas, yaitu menara pengawas bangsa Ajam (non Arab) yang bentuknya seperti bihara dan bangunan tinggi." Jarir mengatakan,

أَلْوَى بِهَا شَذْبُ الْعُرُوْقِ مُشَذَّبٌ   فَكَأَنَّمَا وَكَنَتْ عَلَى طِرْبَالِ

"Melambaikannya bak merobek pucuknya,

seolah-olah duduk di pinggir menara."[162]

Dikatakan *wakana-yakinu* apabila duduk. Disebutkan di dalam *Ash-Shihhah*: *ath-tharbaal* adalah bagian dinding yang tinggi, batu besar yang menonjol di gunung, *tharaabiil asy-syaam* adalah bihara-bihara Syam. Dikatakan *tharbala baulahu* apabila memancurkan air kencingnya ke atas.[163]

Kesembilan: Karomah para wali adalah pasti sebagaimana yang ditunjukkan oleh riwayat-riwayat yang valid dan ayat-ayat yang mutawatir. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali ahli bida'ah atau orang fasik yang pembangkang. Di antara ayat-ayat itu adalah apa yang dikisahkan Allah *Ta'ala* mengenai Maryam, yaitu munculnya buah-buahan musim dingin pada musim panas, dan buah-buahan musim panas pada musim dingin —sebagaimana yang telah dipaparkan—, juga peristiwa yang terjadi melalui tangannya, dimana ia menggerakkan pohon kurma yang basah (masih muda), namun kemudian berbuah, padahal Maryam bukanlah seorang nabi, dengan perbedaan pendapat. Demikian juga yang ditunjukkan melalui tangan Khidhir AS, yaitu melobangi perahu, membunuh anak dan menegakkan dinding.

Sebagian ulama mengatakan, "Tidak boleh dikatakan bahwa beliau seorang nabi, karena penetapan kenabian tidak boleh berdasarkan *khabar ahad* (berita perorangan). Apalagi telah diriwayatkan secara mutawatir (diceritakan oleh banyak orang kepada

---

[162] Syahidnya terdapat di dalam *Al-Lisan* (entri: *tharbala* dan *syadzaba*). Makna *alwaa* adalah mengayunkannya ke arah mana saja. *syadzb al 'uruq* adalah pucuknya.
[163] Silakan merujuk *Ash-Shihhah* (5/1751).

banyak orang)-walaupun bisa mengandung penakwilan-berdasarkan ijma' umat tentang sabada Nabi SAW,

لاَ نَبِيَّ بَعْدِي.

'*Tidak ada lagi nabi setelahku.*'[164] Dan firman Allah *Ta'ala*, وَخَاتَمَ النَّبِيِّنَ '*Dan penutup nabi-nabi.*' (Qs. Al Ahzaab [33]: 40), padahal Khidhir dan Ilyas masih ada dengan karomah ini, maka sudah pasti keduanya bukanlah nabi. Karena bila keduanya nabi, berarti ada nabi lain setelah Nabi kita SAW, kecuali yang ditunjukkan oleh dalil, yaitu dalam hadits yang menceritakan bahwa kelak Isa akan turun setelahnya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Khidhir adalah seorang nabi —sebagaimana yang telah dipaparkan tadi—, dan tidak ada seorang nabi pun setelah nabi kita SAW, maksudnya, tidak ada seorang pun yang mengaku nabi setelah beliau, selamanya. *Wallahu a'lam.*

Kesepuluh: Ulama berpendapat, apakah boleh seorang wali memberitahu bahwa dirinya adalah wali atau tidak boleh? Ada dua pendapat mengenai hal ini. *Pertama*: Tidak boleh, dan bahwa apa yang tampak pada dirinya harus dicermati dengan pandangan yang mengandung kekhawatiran terhadap makar (tipu daya), karena tidak ada jaminan untuk terbebas dari makar dan menjadi *istidraj* (cobaan yang melengahkan) baginya.

Diriwayatkan dari As-Sariy, bahwa ia berkata, "Andaikan seseorang memasuki sebuah kebun, lalu dari setiap pohon ada burung yang mengucapkan dengan jelas, 'Assalamu'alaika wahai wali Allah.' Lalu ia tidak merasa khawatir bahwa itu makar, berarti sesungguhnya

---

[164] Hadits *shahih* dilansir oleh Al Bukhari dan yang lainnya. Takhrijnya telah dikemukakan.

ia telah terpedaya oleh itu. Lagi pula, bila ia tahu bahwa dirinya wali, tentulah rasa khawatir itu hilang dan berubah menjadi ketentraman. Di antara syarat wali adalah tetapnya rasa khawatir hingga turunnya malaikat kepadanya, sebagaimana firman Allah *'Azza wa Jalla*, تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَٰئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا *'Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih'.'* (Qs. Fushshilat [41]: 30). Lain dari itu, karena wali adalah berakhir dengan kebahagiaan, padahal akhir segala sesuatu tidak diketahui, dan tidak seorang pun yang mengetahui bagaimana akhir hidupnya, karena itulah Nabi SAW bersabda,

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيْمِ.

> "*Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung akhirnya.*"[165]

Pendapat *kedua*: Seorang wali boleh memberitahu bahwa dirinya wali. Tidakkah Anda mengetahui bahwa Nabi SAW memberitahukan bahwa dirinya wali. Mengenai ini tidak ada perbedaan, sehingga bagi selain beliau pun boleh memberitahukan bahwa dirinya wali Allah *Ta'ala*, sehingga boleh memberitahukan hal itu. Nabi SAW sendiri telah memberitahukan tentang sepuluh sahabatnya, bahwa mereka adalah ahli surga, kemudian hal itu tidak menghilangkan rasa khawatir mereka, bahkan mereka malah lebih tekun mengagungkan Allah SWT serta semakin merasa takut (kepada Allah). Karena dibolehkan bagi kesepuluh orang itu dan tidak mengeluarkan mereka dari rasa takut, maka dibolehkan juga bagi yang selain mereka.

---

[165] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Takdir, Al Bukhari pada pembahasan tentang Penggugah Hati, dan Ahmad di dalam *Al Musnad*, (5/325).

Asy-Syibli mengatakan, "Aku pengaman sisi ini." Tatkala meninggal dan dikuburkan, Ad-Dailam menyeberang pada malam harinya, lalu mereka menguasai Baghdad, maka orang-orang pun berkata, "Dua musibah telah terjadi, yaitu kematian Asy-Syibli dan datangnya Ad-Dailam." Dan itu tidak dikatakan, kemungkinan bahwa hal itu adalah *istidraj*, sebab bila bisa demikian, maka bisa juga seorang nabi atau wali Allah tidak mengetahui bahwa dirinya nabi atau wali Allah, sebab boleh jadi bahwa hal itu adalah *istidraj* baginya.

Mengapa tidak mungkin demikian? Karena jika demikian tentu akan menghilangkan mu'jizat, padahal itu tidak mungkin, sebab bila demikian maka akan menghilangkan karomah. Sedangkan tentang riwayat yang menyebutkan munculnya karomah di tangan Bal'am dan keterlepasannya dari agama setelah itu, berdasarkan firman Allah: فَانسَلَخَ مِنْهَا "*Kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu* ..." (Qs. Al A'raaf [7]: 175), sebenarnya pada ayat ini tidak ada yang mengindikasikan bahwa ia seorang wali kemudian kewaliannya hilang darinya. Adapun berita yang dinukil bahwa telah muncul padanya apa yang seperti karomah, itu hanyalah khabar ahad, tidak harus diyakini. *Wallahu a'lam.*

Perbedaan antara karomah dengan mu'jizat, bahwa di antara syarat karamah adalah tidak tampak, sedangkan di antara syarat mu'jizat adalah tampak. Ada juga yang mengatakan, bahwa karomah adalah yang tampak tanpa adanya suatu pernyataan, sedangkan mu'jizat adalah yang tampak dengan pernyataan para nabi, dimana mereka dituntut untuk menunjukkan bukti, lalu muncullah hal tersebut.

Adapun hadits-hadits yang menunjukkan tentang kepastian adanya karomah, di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Al

Bukhari[166] dari hadits Abu Hurairah, ia menuturkan, "Rasulullah SAW mengutus sepuluh orang anggota brigade (delegasi untuk tugas tertentu)[167], dan beliau mengangkat Ashim bin Tsabit Al Anshari untuk memimpin mereka, yaitu kakeknya Ashim bin Umar bin Khaththab RA. Lalu mereka pun berangkat, ketika sampai di Had`ah, yaitu antara Usfan dan Makkah, keberadaan mereka disampaikan kepada penduduk suatu perkampungan dari suku Hudzail yang biasa disebut Bani Lihyan, maka mereka pun menuju ke arah para sahabat itu dengan kekuatan sekitar dua ratus orang pejalan kaki yang kesemuanya adalah pemanah.

Mereka pun mengikuti jejak delegasi tersebut hingga menemukan sisa makanan mereka berupa kurma sebagai bekal yang mereka bawa dari Madinah. Mereka berkata, 'Ini kurma Yatsrib (Madinah).'

Selanjutnya mereka mengiktui jejak delegasi itu, tatkala Ashim dan para sahabatnya melihat mereka menyelinap ke tempat yang mencekung yang agak tinggi. Lalu orang-orang itu mengepung mereka (para sahabat) dan berkata, 'Turunlah kalian dan menyerahlah kepada kami, maka bagi kalian adalah janji bahwa kami tidak akan

---

[166] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Peperangan, bab: Abdullah bin Muhammad Al Ju'fi menceritakan kepadaku (3/8).

[167] Disebutkan di dalam Sirah, bahwa berdasarkan riwayat yang dikemukakan oleh Al Bukhari dan Ibnu Hisyam: Pada bulan Shafar tahun 4 H, suku 'Adhl dan Qarah datang menghadap Rasulullah SAW. Mereka menyebutkan bahwa mereka sudah masuk Islam dan meminta agar dikirimkan orang yang mengajari mereka agama dan Al Qur`an. Lalu Rasulullah SAW mengutus bersama mereka 10 orang sahabat dan mengangkat 'Ashim bin Umar bin Al Khaththab. Akhirnya suku 'Adhl dan Qarah tersebut berangkat bersama mereka. Namun ketika sampai di sebuah tempat bernama Ar-Raji' –yang merupakan mata air bagi kabilah Hudzail di pinggiran Hijaz, antara Rabigh dan Jeddah– mereka berteriak minta tolong kepada penghuni sebuah perkampungan kabilah Hudzail yang disebut Bani Lihyan guna menghabisi delegasi tersebut. Bersama sekitar 100 orang pemanah mereka diuber dan dilacak jejak mereka hingga akhirnya berhasil ditemukan ... dst. (penj).

membunuh seorang pun dari kalian.' Maka Ashim bin Tsabit, pemimpin delegasi berkata, 'Demi Allah, hari ini aku tidak akan turun ke dalam tanggungan orang kafir. Ya Allah, kabarkan tentang kami kepada Nabi-Mu.' Lalu mereka melontari brigade itu dengan panah, dan Ashim pun gugur termasuk di antara tujuh sahabat yang gugur.

Lalu tiga orang lainnya turun kepada mereka dengan perjanjian tadi, yaitu Khubaib Al Anshari, Ibnu Ad-Datsinah dan seorang lagi. Setelah sampai kepada mereka, mereka malah melepaskan tali busur mereka lalu mengikat ketiga sahabat itu. Orang ketiga berkata, 'Ini pekhianatan pertama. Demi Allah aku tidak akan ikut kalian. Sungguh mereka itu —maksudnya mereka yang gugur— adalah teladan bagiku.' Maka mereka pun menyeretnya dan memaksanya untuk ikut mereka, namun ia menolak sehingga mereka membunuhnya.

Akhirnya mereka membawa Khubaib dan Ibnu Ad-Datsinah hingga menjual mereka di Makkah, (yang ternyata mereka dulu pernah turut dalam) perang Badar. Kemudian Khubaib dibeli oleh Bani Al Harits bin Amir bin Naufal bin Abd Manaf, sedangkan Khubaib adalah yang telah membunuh Al Harits bin Amir dalam perang Badar. Khubaib pun menjadi tawanan mereka."

Kemudian Ubaidullah bin Iyadh menceritakan, bahwa putrinya Al Harits menceritakan kepadanya, bahwa ketika mereka berkumpul, ia meminjam pisau darinya untuk ditajamkan, maka wanita itu pun meminjamkannya. (Wanita itu menceritakan), "Lalu anakku beranjak ketika aku sedang lengah sampai menghampirinya. Lalu aku dapati anakku tengah duduk di atas pahanya sedangkan pisau di tangannya, maka aku sangat terkejut. Khubaib pun tahu hal itu dari wajahku. Ia pun berkata, 'Apa engkau takut aku membunuhnya? Aku tidak akan melakukan itu.' Demi Allah, aku tidak pernah melihat tawanan yang lebih baik daripada Khubaib.

Wanita itu melanjutkan kisahnya: Demi Allah, suatu hari aku pernah mendapatinya memakan setangkai anggur di tangannya, padahal saat itu ia diikat dengan besi, dan saat itu tidak ada buah-buahan di Makkah.

Wanita itu juga mengatakan, "Sungguh itu adalah rezeki yang dianugerahkan Allah *Ta'ala* kepada Khubaib. Ketika mereka membawanya keluar dari tanah suci untuk membunuhnya di tanah halal, Khubaib berkata kepada mereka, 'Biarkan aku shalat dua raka'at.' Maka mereka pun membiarkannya, lalu Khubaib pun shalat dua raka'at. Kemudian Khubaib berkata, 'Jika kalian tidak menuduhku dengan melama-lamakan shalat karena takut mati, niscaya aku telah memperbanyak lagi (shalatku).' Kemudian ia berdoa,

اللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا، وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا، وَلَا تُبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا.

'*Ya Allah, hitunglah jumlah mereka, binasakanlah mereka semua, dan jangan tinggalkan seorang pun dari mereka.*' Kemudian ia mengatakan (syair),

وَلَسْتُ أُبَالِي حِيْنَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا   عَلَى أَيِّ شَقٍّ كَانَ لِلَّهِ مَصْرَعِي

وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَأْ   يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعِ

'*Dan aku tidak peduli kala dibunuh dalam kondisi muslim*

Di belahan mana saja kematianku, bila hal itu karena Allah

Demikian itu hanya untuk Dzat Ilahi dan jika Dia berkehendak

Dia memberkati atas potongan-potongan yang tercincang.'

Kemudian Bani Al Harist membunuhnya." Khubaiblah orang pertama yang mensosialisasikan sunnahnya shalat dua raka'at bagi setiap muslim ketika akan dieksekusi. Lalu Allah *Ta'ala* mengabulkan

doa 'Ashim pada saat terjadinya peristiwa tersebut, yang mana Allah mengabarkan kepada Nabi SAW dan para sahabatnya tentang berita mereka dan apa yang mereka alami.

Sementara itu, orang-orang dari golongan kafir Quraisy mengirim utusan untuk mencari jasad Ashim tatkala mereka mendapat kabar bahwa ia telah terbunuh agar bisa membawa sesuatu darinya sehingga mereka bisa mengetahuinya, karena Ashim memang pernah membunuh seorang pemuka mereka dalam perang Badar. Lalu Allah mengirimkan lebah bagaikan awan yang menaungi jasad Ashim, lalu melindunginya dari orang-orang itu sehingga mereka tidak dapat memotong dari tubuhnya sedikit pun.

Mengenai kisah ini Ibnu Ishak mengatakan, "Setelah Ashim bin Tsabit terbunuh, suku Hudzail menginginkan kepalanya agar bisa dijual kepada Sulafah binti Sa'd bin Syuhaid, karena ketika kedua anaknya gugur di medan Uhud, ia bernadzar, bahwa bila ia mendapatkan kepala Ashim, maka ia akan minum khamer dari tempurung kepalanya. Namun mereka tidak bisa mendapatkan kepala Ashim karena dihalangi oleh kerumunan lebah. Karena lebah-lebah itu menghalangi mereka, maka mereka pun berkata, 'Tunggulah sampai malam hari, karena dalam kegelapan lebah-lebah akan menyingkir darinya dan kalian dapat dengan mudah mengambilnya.' Kemudian Allah mengirim air bah yang membawa hanyut jasad Ashim sehingga hilang. Ashim telah memberikan janji kepada Allah agar tidak menyentuh orang musyrik dan tidak disentuh oleh orang musyrik selamanya, sepanjang hidupnya. Maka setelah kematiannya Allah *Ta'ala* mencegahnya dari hal yang dicegahnya semasa hidupnya."

Diriwayatkan dari Amr bin Umayyah Adh-Dhamri: Bahwa Rasulullah SAW pernah mengutusnya sendirian sebagai mata-mata, ia pun menuturkan, "Aku mendatangi tiang (tempat jasad) Khubaib, lalu

aku memanjatnya. Aku tetap waspada terhadap pandangan orang lain. Lalu aku melepaskan (ikatannya), maka Khubaib pun jatuh ke tanah, kemudian aku membawanya, lalu aku menguburkannya, maka ia pun seolah langsung ditelan bumi." Dalam riwayat lainnya disebutkan: Kami tidak menyebutkan adanya tali pada Khubaib hingga kini. Demikian yang dikemukakan oleh Al Baihaqi.

Kesebelas: Tidak diingkari, bahwa wali memiliki harta simpanan yang dengannya ia memelihara harta dan keluarganya. Cukup bagi Anda kisah para sahabat dan harta mereka karena kewalian dan keutamaan mereka, mereka adalah hujjah terhadap selain mereka. Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan riwayat dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

بَيْنَا رَجُلٌ بِفَلاَةٍ مِنَ الْأَرْضِ فَسَمِعَ صَوْتًا فِي سَحَابَةٍ: اسْقِ حَدِيقَةَ
فُلاَنٍ. فَتَنَحَّى ذَلِكَ السَّحَابُ فَأَفْرَغَ مَاءَهُ فِي حَرَّةٍ، فَإِذَا شَرْجَةٌ مِنْ
تِلْكَ الشِّرَاجِ قَدْ اسْتَوْعَبَتْ ذَلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ فَتَتَبَّعَ الْمَاءَ، فَإِذَا رَجُلٌ
قَائِمٌ فِي حَدِيقَتِهِ يُحَوِّلُ الْمَاءَ بِمِسْحَاتِهِ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ، مَا
اسْمُكَ؟ قَالَ: فُلاَنٌ، الاِسْمُ الَّذِي سَمِعَ فِي السَّحَابَةِ، فَقَالَ لَهُ: يَا
عَبْدَ اللهِ، لِمَ تَسْأَلُنِي عَنْ اسْمِي؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ صَوْتًا فِي
السَّحَابِ الَّذِي هَذَا مَاؤُهُ يَقُولُ: اسْقِ حَدِيقَةَ فُلاَنٍ لاِسْمِكَ، فَمَا
تَصْنَعُ فِيهَا؟ قَالَ: أَمَّا إِذْ قُلْتَ هَذَا فَإِنِّي أَنْظُرُ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهَا
فَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ، وَآكُلُ أَنَا وَعِيَالِي ثُلُثًا، وَأَرُدُّ فِيهَا ثُلُثَهُ.

"*Ketika seorang laki-laki sedang berada di suatu areal terbuka, tiba-tiba ia mendengar suara dari awan, 'Siramilah kebun si fulan.' Lalu awan itu bergerak lalu menuangkan*

airnya di Harrah.[168] *Tiba-tiba sebuah parit*[169] *di antara parit-parit itu telah menampung semua air tersebut. Lalu ia pun mengikuti air tersebut, ternyata ada seorang laki-laki tengah berdiri di kebunnya sambil mengarahkan air dengan scopnya, lalu berkata, 'Wahai hamba Allah, siapa namamu?' Orang itu pun menjawab, 'Fulan,' yaitu nama yang didengarnya dari awan tadi. Lalu orang itu berkata, 'Wahai hamba Allah, mengapa engkau menanyakan namaku?' Laki-laki itu menjawab, 'Sesungguhnya aku mendengar suara di awan yang menuangkan air ini, mengatakan: Siramilah kebun si fulan, yaitu namamu. Apa yang engkau lakukan dengannya?' Orang itu menjawab, 'Bila itu yang engkau katakan, maka sesungguhnya aku memperhatikan apa yang dihasilkan darinya (dari kebun ini), lau aku bersedekah sepertiganya, dan sepertiganya aku makan bersama keluargaku, dan sepertiganya aku kembalikan padanya'."*[170]

Dalam riwayat lain disebutkan:

وَأَجْعَلُ ثُلُثَهُ فِي الْمَسَاكِينِ وَالسَّائِلِينَ وَابْنِ السَّبِيلِ.

"Dan aku berikan sepertiganya untuk kaum miskin, para peminta-minta dan ibnu sabil."

Menurut saya (Al Qurthubi): Hadits ini tidak kontradiktif dengan sabda beliau SAW:

---

[168] Harrah adalah suatu lokasi di dataran tinggi Madinah yang banyak mengandung bebatuan hitam. Silakan merujuk *An-Nihayah* (1/365).

[169] Yaitu saluran air dari Harrah ke arah As-Sahl. *Asy-Syarj* adalah salah satu jenisnya, dan *asy-syaraaj* adalah bentuk jamaknya. Referensi yang lalu.

[170] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Zuhud, bab: Sedekah Terhadap Orang-Orang Miskin (4/2288).

لَا تَتَّخِذُوا الضَّيْعَةَ فَتَرْغَبُوا فِي الدُّنْيَا.

"*Janganlah kalian terbuai oleh pencaharian*[171] *sehingga kalian akan lebih condong kepada keduniaan.*"[172] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Ibnu Mas'ud, dan ia berkata, "Hadits hasan."

Ini mengandung pengertian tentang orang yang mengutamakannya untuk memperbanyak harta, atau menghanyutkan diri di dalamnya karena gemerlapnya. Adapun orang yang sekadar menjadikannya pencaharian (penopang hidup) untuk memelihara agamanya dan keluarganya, maka menjadikannya demikian dengan niat tersebut adalah termasuk amalan yang paling utama, dan penghasilannya termasuk harta yang paling utama. Nabi SAW bersabda,

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ.

"*Sebaik-baik harta yang baik adalah milik orang yang shalih.*"

Masih banyak yang dituturkan orang tentang karomah para wali, namun apa yang telah kami kemukakan sudah cukup. Hanya Allah lah yang kuasa memberi petunjuk.

Kedua belas: Firman Allah SWT, لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا "*Niscaya kamu mengambil upah untuk itu*" menunjukkan kebenaran bolehnya mengambil upah, dan ini adalah sunnahnya para nabi dan para wali sebagaimana akan dikemukakan penjelasannya nanti *Insya Allah* di dalam surah Al Qashash.

---

[171] *Adh-Dhai'ah* adalah kebun, ladang dan perdagangan. (*Mausu'ah Hadits*)

[172] Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan Al Hakim dari Ibnu Mas'ud. Dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (6/130).

Jumhur membacanya: لَتَخَذْتَ, sementara Abu Amr membacanya: لَتَخِذْتَ, ini adalah qira`ahnya Ibnu Mas'ud, Al Hasan dan Qatadah. Keduanya adalah dua dialek (logat) yang mengandung makna sama, yaitu berasal dari kata *al akhdz* (mengambil), seperti halnya kata: *tabi'a* dan *ittaba'a* serta *taqiya* dan *ittaqaa*. Sebagian ahli qira`ah meng*idgham*kan (memasukkan) *dzaal* ke dalam *ta`*, sementara sebagian lainnya tidak meng*idgham*kannya.

Dalam hadits Ubai bin Ka'b dicantumkan: لَوْ شِئْتَ لَأُوتِيتَ أَجْرًا (Jikalau kamu mau, niscaya kamu diberi upah untuk itu). Ini terlontar dari Musa sebagai pertanyaan dalam bentuk saran, bukan penyangkalan, lalu saat itulah Khidhir mengatakan kepadanya, هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ *"Inilah perpisahan antara aku dengan kamu"*, berdasarkan ketentuan yang telah engkau tetapkan atas dirimu. Pengulangan ungkapan: بَيْنِي وَبَيْنِكَ *"Antara aku dengan kamu"* dan tidak mengunggakan kata "*bainanaa*" (antara kita), ini mengandung makna penegasan.

Sibawaih mengatakan, "Ini seperti halnya ungkapan: *akhzallaahu al kaadziba minni wa minka* (semoga Allah menghinakan pendusta dariku dan darimu), maksudnya, dari antara kita."

Ibnu Abbas mengatakan, "Perkataan Musa mengenai perahu dan anak tersebut adalah karena Allah. Sedangkan perkataannya mengenai dinding tersebut adalah karena dirinya, yaitu untuk mendapatkan sesuatu dari dunia. Dan itu menjadi sebab perpisahan."

Wahb bin Munabbih mengatakan, "Dinding itu adalah dinding yang tingginya menjulang ke langit setinggi seratus hasta."

Ketiga belas: Firman Allah SWT, سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ

صَبۡرًا *"Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* Ini adalah penakwilan sesuatu dari yang telah dikemukakan, maksudnya, Khidhir mengatakan, "Sesungguhnya aku akan memberitahumu mengapa aku melakukan itu."

Ada juga yang mengatakan tentang penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan Musa bersama Khidhir sebagai berikut, "Itu adalah hujjah terhadap Musa dan ketakjuban terhadapnya. Demikian itu, karena ketika Musa mengingkari pelobangan perahu ia diseru, 'Wahai Musa, mana peranmu, padahal dulu kamu di dalam peti yang dilemparkan di sungai.' Ketika Musa mengingkari perkara anak (yang dibunuh), dikatakan kepadanya, 'Mana pengingkaranmu terhadap tindakan itu dan tindakanmu terhadap orang Qibthi yang kamu bunuh.' Ketika Musa mengingkari ditegakkannya dinding tersebut ia diseru, 'Bagaimana sikapmu terhadap ini, padahal dulu kamu mengangkatkan batu-batu sumur untuk anak-anak perempuan Syu'aib tanpa upah'."[173]

Firman Allah:

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتۡ لِمَسَٰكِينَ يَعۡمَلُونَ فِي ٱلۡبَحۡرِ فَأَرَدتُّ أَنۡ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَآءَهُم مَّلِكٞ يَأۡخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصۡبٗا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا ٱلۡغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ
مُؤۡمِنَيۡنِ فَخَشِينَآ أَن يُرۡهِقَهُمَا طُغۡيَٰنٗا وَكُفۡرٗا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدۡنَآ أَن
يُبۡدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيۡرٗا مِّنۡهُ زَكَوٰةٗ وَأَقۡرَبَ رُحۡمٗا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا ٱلۡجِدَارُ فَكَانَ

---

[173] Silakan merujuk *Al Bahr Al Muhith* (6/153).

لِغُلَٰمَيۡنِ يَتِيمَيۡنِ فِي ٱلۡمَدِينَةِ وَكَانَ تَحۡتَهُۥ كَنزٞ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحٗا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبۡلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسۡتَخۡرِجَا كَنزَهُمَا رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَۚ وَمَا فَعَلۡتُهُۥ عَنۡ أَمۡرِيۚ ذَٰلِكَ تَأۡوِيلُ مَا لَمۡ تَسۡطِع عَّلَيۡهِ صَبۡرٗا ﴿٨٢﴾

"'Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 79-82)

Firman Allah SWT, أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتۡ لِمَسَٰكِينَ يَعۡمَلُونَ فِي ٱلۡبَحۡرِ "*Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang*

bekerja di laut." Ini dijadikan dalil oleh orang yang mengatakan, bahwa orang miskin kondisinya lebih baik daripada orang fakir. Tentang makna tersebut telah dipaparkan secara gamblang dalam penafsiran surah Baraa`ah (At-Taubah).[174]

Suatu pendapat menyatakan, bahwa mereka adalah para pedagang, namun karena mereka kaum musafir yang jumlahnya sedikit dan tengah mengarungi lautan, di samping itu kondisinya tidak mampu untuk menghalau hal yang tidak disukai, maka diungkapkan dengan kata 'orang-orang miskin'. Demikian ini karena mereka dalam kondisi yang perlu dikasihani karena sebab tersebut. Ungkapan ini seperti halnya ungkapan '*miskiin*' yang anda katakan tentang orang kaya yang mengalami kesulitan atau hal yang tidak disukai.[175]

Ka'b dan yang lainnya mengatakan, "(Perahu) itu milik sepuluh orang miskin bersaudara yang mereka warisi dari ayah mereka. Lima orang dari antara mereka cacat, sedangkan lima lainnya bekerja di laut."

Pendapat lain menyatakan, bahwa mereka berjumlah tujuh orang, masing-masing mereka mempunyai cacat yang tidak terdapat pada yang lainnya. An-Naqqasy telah menyebutkan nama-nama mereka. Adapun para pekerja di antara mereka, yang pertama menderita kusta (lepra), yang kedua matanya buta sebelah, yang ketiga pincang, yang keempat pikun dan yang kelima demam permanen yang tidak pernah berhenti demamnya sepanjang masa, dialah yang paling muda di antara mereka. Adapun kelima orang lainnya yang tidak dapat bekerja adalah: buta, tuli, bisu, lumpuh dan gila. Laut tempat mereka bekerja adalah antara Persia dan Romawi.

---

[174] Silakan lihat penafsiran ayat 60 dari surah Baraa`ah.

[175] Kata '*miskiin*' untuk kondisi-kondisi semacam itu memang biasa dalam ungkapan Arab. (penj).

Demikian yang dikatakan oleh Ats-Tsa'labi.

Segolongan ahli qira`ah membacanya: لِمَسَّاكِينَ dengan *tasydid* pada *sin.*[176] Mengenai maknanya ada perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah para pengendali perahu, demikian ini karena *al massaak* adalah yang memegang komponen keseimbangan perahu, dan setiap tugas berfungsi untuk menyeimbangkan, maka semuanya disebuat *massaakiin.*[177]

Segolongan lainnya mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *al massaakiin* adalah layar kulit, bentuk tunggal *mask.*[178]

Adapun qira`ah yang paling tepat adalah مَسَاكِينَ, tanpa *tasydid* yang merupakan bentuk jamak dari *miskiin.* Maknanya: Bahwa perahu itu milik segolongan orang lemah yang layak dikasihani. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا "*Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu,*" yakni menjadikannya memiliki cacat (kerusakan). Dikatakan *'ibtu asy-syai`a fa 'aaba* (aku menodai sesuatu, maka sesuatu itu pun menjadi bernoda), yakni memiliki cacat. Bentuk subjeknya *ma'iib* dan *'aaib* (yang memiliki cacat atau noda).

Firman Allah SWT, وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا "*Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.*" Ibnu Abbas dan Ibnu Jubair membacanya: صَحِيحَةٍ.[179]

---

[176] Qira`ah ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (2/500), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/434), Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/153), dan disandarkan kepada Ali RA.

[177] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/434-435), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/153).

[178] *Ibid.*

[179] Qira`ah ini diprediksi sebagai penafsiran dan tidak termasuk qira`ah tujuh yang mutawatir. Silakan merujuk *Jami' Al Bayan* (16/6), *Ma'ani Al Qur`an* karya An-Nuhas, (4/277), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/435) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/154).

Ibnu Abbas juga dan Utsman bin Affan membacanya: صَالِحَةً.[180] Asal makna وَرَاءَ adalah di belakang, maka sebagian mufassir mengatakan, "Bahwa raja tersebut berada di belakang mereka, sedangkan jalur kembalinya mereka adalah ke arahnya."

Mayoritas mufassir menyatakan, bahwa makna وَرَاءَ di sini adalah di hadapan, ini dikuatkan oleh qira`ahnya Ibnu Abbas dan Ibnu Jubair: وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَحِيحَةٍ غَصْبًا.

Ibnu Athiyah[181] mengatakan, "Menurutku, وَرَآءَهُم artinya sesuai dengan arti asalnya (yakni di belakang mereka). Demikian ini karena lafazh-lafazh ini mengandung arti yang dikaitkan dengan waktu, yaitu, karena peristiwa yang lebih dulu terjadi adalah di depan, sedangkan yang terjadi kemudian adalah di belakang. Ini berbeda dengan pendapat logika. Silakan cermati lafazh-lafazh ini sesuai porsinya sebagaimana susunannya. Jadi, makna ayat ini adalah: Bahwa mereka, pekerjaan dan usaha mereka itu terjadi setelah masa perampasan sang raja itu."

Adapaun ulama yang membacanya: أَمَامَهُمْ, maka maksudnya adalah berdasarkan tempat (lokasi), yakni seolah-olah mereka tengah menuju ke suatu negeri. Sabda Rasulullah SAW,

اَلصَّلَاةُ أَمَامَكَ.

"*Shalat itu di hadapanmu.*"[182] Maksudnya adalah tempat.

Jika bukan demikian, maka berarti kondisi mereka pada waktu itu di hadapan waktu shalat. Silakan cermati ungkapan ini, karena ini sungguh telah membukakan kedetailan lafazh-lafazh itu. Pendapat

---

[180] *Ibid.*

[181] Silakan merujuk *Al Muharrar Al Wajiz* (10/436).

[182] Takhrijnya telah dikemukakan.

Qatadah yang dicantumkan dalam kitab Ath-Thabari mengenai firman-Nya, وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ "*Karena di hadapan mereka ada seorang raja*", Qatadah mengatakan, "(Maknanya) di hadapan mereka, tidakkah kamu lihat Allah mengatakan, مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ '*Di hadapan mereka neraka Jahannam.*' (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 10) padahal sesungguhnya itu di hadapan mereka [namun diungkapkan dengan kata وَرَاءَ]." Pendapat ini tidak tepat, karena merupakan pandangan yang tidak mengena yang dikritik oleh Al Hasan bin Abu Al Hasan. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujjaj.

Menurut saya (Al Qurthubi): Apa yang dipilih oleh imam ini telah lebih dulu dikemukakan oleh Ibnu Arafah. Al Harawi mengatakan, "Ibnu Arafah berkata, 'Seseorang mengatakan, bagaimana dikatakan مِنْ وَرَائِهِ (di belakangnya) padahal itu أَمَامَهُ (di depannya)? Abu Ubaid dan Abu Ali Quthrub menyatakan, bahwa ini termasuk bentuk ungkapan kebalikan, dan bahwa makna itu adalah وَرَاءَ (belakang), قُدَّامَ (depan). Ini tampak tidak argumentatif, karena أَمَامَ (depan) adalah kebalikan وَرَاءَ (belakang), tapi yang demikian ini bisa tepat dalam kaitannya dengan waktu. Seperti Anda mengatakan tentang seseorang: bila ia menjanjikan suatu janji pada bulan Rajab untuk dilaksanakan di bulan Ramadhan, lalu ia mengatakan, '*min waraa`ika sya'baan*' (di hadapanmu [masih ada] Sya'ban) maka ungkapan itu boleh [kendati secara harfiyah berarti di belakang], walaupun sebenarnya itu di hadapannya, karena ungkapan ini berarti terkait dengan waktu yang dijanjikan."

Pendapat serupa juga diisyaratkan oleh Al Qusyairi, ia mengatakan, "Ungkapan seperti ini diungkapkan berkaitan dengan waktu. Jadi tidak bisa diungkapkan untuk orang yang '*amaamaka*' (di depanmu) bahwa ia '*waraa`aka*' (di belakangmu)."

Al Farra` mengatakan, "Yang lainnya membolehkannya." Orang-orang itu [para penumpang perahu] telah mengetahui tentang kebiasaan sang raja tersebut, lalu Allah *Ta'ala* memberitahu Khidhir sehingga Khidhir merusak perahu itu. Demikian yang dikemukakan oleh Az-Zujjaj.

Al Mawardi[183] mengatakan, "Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai penggunaan kata *waraa`a* (di belakang) yang ditempatkan pada posisi yang bermakna *amaama* (di depan) menjadi tiga pendapat.

1. Penggunaan makna kebalikan dibolehkan untuk kondisi dan waktu apa saja. Allah *Ta'ala* berfirman, مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ "*Di hadapan mereka neraka Jahannam.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 10), artinya *amaamahum* (di hadapan mereka). Seorang penyair[184] mengatakan,

    أَتَرْجُو بَنُو مَرْوَانَ سَمْعِي وَطَاعَتِي   وَقَوْمِي تَمِيْمٌ وَالْفَلاَةُ وَرَائِيَا

    Apakah Bani Marwan mengharapkan ketundukan dan kepatuhanku

    serta kaumku Tamim, padahal di hadapanku terbentang areal terbuka.

2. Bahwa *waraa`a* digunakan pada posisi *amaama* terkait dengan waktu dan masa, karena manusia melewatinya sehingga berjalan di belakangnya. Ini tidak boleh digunakan untuk selain itu.

3. Boleh digunakan terkait dengan benda yang tidak pasti mukanya (bagian depannya), seperti dua buah batu yang

---

[183] Silakan merujuk Tafsir Al Mawardi (2/500, 501).

[184] Yaitu Siwar bin Al Madhrab. Syahidnya telah dipaparkan.

tampak saling tersusun di belakang yang lainnya. Demikian pendapat Ibnu Isa.

Para mufassir (pakar tafsir) berbeda pendapat mengenai nama raja dimaksud. Ada yang mengatakan bahwa namanya Hudad bin Budad. Ada yang mengatakan Al Jaljudi, demikian juga yang dikatakan oleh As-Suhaili.

Al Bukhari menyebutkan, bahwa nama raja yang suka merampas setiap perahu adalah Hudad bin Budad, dan nama anak yang dibunuh itu adalah Jaisur. Demikian juga yang kami dapati di dalam *Al Jami'* dari riwayat Yazid Al Marwazi. Pada selain riwayat ini disebutkan Haisur, dengan *ha`*.

Dan menurutku, pada catatan kakinya ada riwayat ketiga, yaitu Haisun. Sang raja tersebut suka merampas setiap perahu yang masih bagus, karena itulah Khidhir merusaknya. Di sini terkandung pemahaman melakukan kemaslahatan bila jelas tujuannya, dan bolehnya memperbaiki seluruh harta dengan rasa merusak sebagiannya. Mengenai ini telah dipaparkan.

Tentang hikmah dilobanginya perahu itu telah disebutkan di dalam *Shahih Muslim*[185], yaitu: "Sehingga ketika datang orang yang hendak merampasnya, ia mendapatinya berlobang sehingga melewatkannya. Lalu mereka memperbaikinya dengan kayu." Al hadits.

Di sini juga mengandung anjuran untuk bersabar terhadap berbagai kesulitan, karena betapa banyak manfaat yang terkandung di balik hal yang tidak disukai, itulah makna firman Allah Ta'laa: وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ "*Boleh Jadi kamu membenci sesuatu,*

---

[185] HR. Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan, juz 4, hal. 1852.

padahal ia amat baik bagimu." (Qs. Al Baqarah [2]: 216).

Firman Allah SWT, وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ "*Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin.*" Disebutkan di dalam hadits shahih:

أَنَّهُ طُبِعَ يَوْمَ طُبِعَ كَافِرًا.

"*Sesungguhnya ia* (anak tersebut) *bertabiat kafir ketika ditetapkan tabiatnya.*"[186]

Konteksnya menunjukkan bahwa si anak belum baligh. Bisa juga ini hanya sebagai khabar, sementara si anak memang sudah baligh. Mengenai hal ini juga sudah dipaparkan.

Firman Allah SWT, فَخَشِينَا أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا "*Dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.*" Ada yang mengatakan, bahwa ini dari perkataan Khidhir AS, yaitu sebagaimana yang tersirat dari redaksi ungkapan ini. Demikian pendapat mayoritas mufassir. Dengan kata lain, kami khawatir ia akan menjerumuskan kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekufuran. Sementara Allah telah membolehkan Khidhir untuk berijtihad dalam membunuh orang yang kondisinya demikian.

Pendapat lain menyatakan, bahwa ini dari perkataan Allah *Ta'ala* yang diungkapkan oleh Khidhir.

Ath-Thabari[187] mengatakan, "Maknanya adalah: dan kami mengetahui." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Abbas,

---

[186] HR. Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan, bab: Khidhir AS. Abu Daud pada pembahasan tentang Sunnah, At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/119).

[187] Silakan merujuk *Jami' Al Bayan* (16/3).

"Yakni: maka kami mengetahui." Ini sebagaimana ungkapan *mengetahui* yang diungkapkan dengan kata *khauf* (khawatir) dalam firman-Nya: إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ "*Kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 229).

Diriwayatkan, bahwa Ubai membacanya: فَعَلِمَ رَبُّكَ (maka Tuhanmu tahu).[188] Ada juga yang berpendapat, bahwa *al khasy-yah* ini berarti *al karaahah* (tidak suka), dikatakan: *farraqtu bainahumaa khasy-yatan an yaqtatilaa* (aku memisahkan keduanya karena takut tidak mau mereka saling membunuh).

Ibnu Athiyah[189] mengatakan, "Menurutku, yang lebih tepat dalam mengarahkan penakwilan ini, walaupun lafazhnya cenderung sebagai *isti'arah* (ungkapan pinjaman/kiasan), yakni: berdasarkan dugaan para makhluk yang mukhathab (yang diajak bicara), bila mereka mengetahui kondisinya, tentulah akan muncul kekhawatiran untuk menjerumuskan kedua orang tuanya."

Ibnu Mas'ud membacanya: فَخَافَ رَبُّكَ (maka Tuhanmu khawatir).[190] Ini jelas merupakan ungkapan pinjaman/kiasan. Ini seperti ungkapan dari Allah *Ta'ala* di dalam Al Qur`an yang berupa *la'alla* dan *'asaa*, dan semua ini merupakan harapan dan kekhawatiran berdasarkan pandangan kalian para mukhathab (pihak yang dituju oleh ungkapan).

---

188 Qira`ah ini dianggap sebagai penafsiran dan bukan qira`ah yang mutawatir.

189 Silakan merujuk *Al Muharrar Al Wajiz* (10/437).

190 Ini termasuk qira`ah yang janggal. Ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/3), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/437), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/237), dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/279). Ini dianggap mengandung arti mengetahui sebagaimana yang dikatakan oleh Ath-Thabari, "Yakni: maka kami mengetahui bahwa ia akan menjerumuskan kedua orang tuanya." Atau bermakna tidak suka, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Akhfasy, "*Fakhasyiinaa* yakni *fakarihnaa* (maka kami tidak suka)."

يُرْهِقَهُمَا "*Mendorong kedua orang tuanya itu,*" yakni membebani keduanya. Artinya: Kecintaan keduanya terhadap si anak itu menyebabkan mengikutinya sehingga keduanya menjadi sesat dan mengikuti agamanya (yakni kekufuran).

Firman Allah SWT, فَأَرَدْنَا أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا "*Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka.*" Jumhur membacanya dengan *fathah* pada *ba`* dan *tasydid* pada *dal*, sementara Ashim membacanya dengan *sukun* pada *ba`* dan tanpa *tasydid* pada *dal,*[191] yakni: Allah menganugerahi anak bagi mereka.

خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً "*Dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu.*" Maksudnya, agama dan kebaikannya. Dikatakan *baddala* dan *abdala*, seperti halnya *mahhala* dan *amhala* serta *nazzala* dan *anzala.* وَأَقْرَبَ رُحْمًا "*Dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).*" Ibnu Abbas membacanya رُحُمًا, dengan *dhammah.*[192] Seorang penyair mengatakan,

وَكَيْفَ بِظُلْمِ جَارِيَةٍ   وَمِنْهَا اللِّيْنُ وَالرُّحُمُ

Bagaimana mungkin menganiaya budak perempuan

padahal kelembutan dan kasih sayang mengalir darinya[193]

Yang lainnya membacanya dengan *sukun.* contohnya

---

[191] Ini termasuk qira`ah mutawatir yang disebutkan oleh Ibnu Al Jazari dalam *Taqrib An-Nasyr,* hal. 138, Ibnu Athyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/437) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/55).

[192] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/438) dan disandarkan kepada Ibnu Amir, dan disebutkan juga oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/155) dan disandarkan kepada Ibnu Amir, Abu Ja'far dalam suatu riwayat, Ya'qub dan Abu Hatim, dan ia mengatakan, "Ibnu Abbas membacanya: رَحِمًا, dengan *fathah* pada *raa`* dan *kasrah* pada *haa`*.

[193] Bait syair ini termasuk bukti penguat yang dikemukakan Al Mawardi dalam Tafsirnya (2/503), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/413). Dan terdapat pula dalam *Al-Lisan* dan *At-Taj* (entri: *rahima*).

ungkapan Ru`bah bin Al 'Ajjaj:

يَا مُنْزِلَ الرُّحْمِ عَلَى إِدْرِيْسَا   وَمُنْزِلَ اللَّعْنِ عَلَى إِبْلِيْسَا

"*Wahai Dzat yang menurunkan kasih sayang kepada Idris dan yang menurunkan laknat kepada iblis.*"[194]

Adapun dari Abu Umar, ada perbedaan riwayat. Kata رُحْمًا adalah *'athf* pada kata زَكَوٰةً, artinya kasih sayang. Dikatakan *rahimahu-rahmatan* dan *ruhman*. Alif di sini berfungsi menunjukkan *ta`nits* (female), sedangkan *mudzakkar*nya *ruhm*.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *ar-rahim* di sini bermakna *ar-ruhim*. Ibnu Abbas membacanya: وَأَوْصَلَ رُحْمًا, yakni رَحْمًا. Ia juga membacanya: أَزْكَى مِنْهُ.[195]

Diriwayatkan dari Ibnu Jubair dan Ibnu Juraij, bahwa keduanya mendapat ganti anak perempuan. Al Kalbi mengatakan, "Lalu anak perempuan itu dinikahi oleh salah seorang nabi, kemudian melahirkan seorang nabi, lalu melalui tangannya Allah *Ta'ala* memberi petunjuk kepada segolongan umat."[196]

Qatadah mengatakan, "Anak perempuan itu akhirkan melahirnya dua belas nabi."

Diriwayatkan dari Ibnu Juraij juga, bahwa ibunya si anak [yang dibunuh oleh Khidhir] pada saat ia dibunuh, sedang mengandung anak yang muslim, sedangkan anak yang dibunuh itu

---

[194] Bait syair ini oleh pengarang *Al-Lisan* disandarkan kepada Ru`bah (entri: *rahima*), dan ini merupakan bukti penguat An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/469), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/438) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/155).

[195] Silakan lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (10/438).

[196] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya, (2/502) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/155).

kafir.[197]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Perempuan itu [yakni pengganti anak yang dibunuh itu] melahirkan seorang nabi."[198] Dalam riwayat lain: "Allah memberi ganti untuk kedua orang tuanya yang berupa seorang anak perempuan yang melahirkan tujuh puluh nabi." Demikian yang dikatakan oleh Ja'far bin Muhammad dari ayahnya.

Para ulama kami (mdzhab Maliki) mengatakan, "Ini jauh dari kemungkinan, karena tidak dikenal banyaknya para nabi kecuali di kalangan Bani Israil. Sedangkan perempuan itu [yakni pengganti anak yang dibunuh itu] tidak berada di kalangan Bani Israil."

Dapat disimpulkan dari ayat ini tentang ketabahan terhadap musibah berupa kehilangan anak, walaupun hal itu sangat menyakitkan hati. Barangsiapa yang pasrah terhadap qadha`, maka akibatnya akan terlahir dari tangan yang putih. Kedua orang tua itu sangat senang dengan kelahiran si anak, lalu keduanya bersedih hati saat kematiannya. Padahal bila si anak itu tetap ada, maka akan menjadi petaka bagi keduanya. Maka, hendaknya rela terhadap qadha` Allah *Ta'ala*, karena qadha` Allah terhadap orang beriman walaupun itu berupa hal yang tidak disukai, sesungguhnya itu adalah lebih baik daripada qadha`-Nya dalam bentuk yang disukai.[199]

Firman Allah SWT, وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ "*Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim.*" Kedua anak yatim ini masih kecil, ini ditunjukkan karena redaksi kata "yatim". Nama mereka adalah Ashram dan Shuraim. Nabi SAW bersabda,

[197] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/438).
[198] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/280).
[199] Atsar ini bersumber dari Qatadah. Ibnu Katsir mencantumkannya dalam Tafsirnya (5/181).

لَا يُتْمَ بَعْدَ بُلُوغٍ.

"*Tidak lagi yatim setelah baligh.*"[200] Ini sangat jelas.

Kemungkinan juga sebutan yatim tetap disandangkan kepada kedua anak itu walaupun telah baligh karena sebelumnya memang yatim, yaitu dengan makna sebagai belas kasihan terhadap keduanya. Mengenai hal ini telah dipaparkan,[201] yaitu bahwa yatim di kalangan manusia adalah orang yang kehilangan ayah, sedangkan di kalangan binatang adalah yang kehilangan induk (ibu).

Firman-Nya: فِي الْمَدِينَةِ "*Di kota itu*" menunjukkan bahwa *qaryah* (perkampungan/ pemukiman/ desa) bisa juga disebut *madiinah* (kota). Pengertian ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

أُمِرْتُ بِقَرْيَةٍ تَأْكُلُ الْقُرَى.

"*Aku diperintahkan tinggal di sebuah kota*[202] *yang (akan) menaklukkan kota-kota lainnya.*"[203] Di dalam hadits hijrah disebutkan: "Siapa kamu?", lalu yang ditanya menjawab, "*Min ahli al madiinah*" (dari kalangan warga kota), maksudnya adalah Makkah.

---

[200] Hadits senada dengan lafazh:

لَا يُتْمَ بَعْدَ احْتِلَامٍ.

"*Tidak yatim lagi setelah mimpi (baligh).*" HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Wasiat, bab: Riwayat-Riwayat Tentang Kapan Berakhirnya Keyatiman, (3/114, nomor 2873).

[201] Silakan merujuk penafsiran ayat 83 dari surah Al Baqarah.

[202] Yang dimaksud *qaryah* di sini adalah kota Nabi kita Rasulullah SAW. Makna "*akluhaa al quraa*" adalah kota-kota yang ditaklukkan oleh para penduduk kota itu (kota Nabi) dan yang diperoleh dari harta rampasannya. Silakan merujuk *An-Nihayah* (4/57).

[203] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Madinah, bab: Keutamaan Sebagai Tempat Yang Menghalau Manusia. Diriwayatkan juga oleh Muslim pada pembahasan tentang Haji, bab: Madinah Menghalau Para Penjahatnya, Malik pada pembahasan tentang Jami', bab: Riwayat-Riwayat Tentang Tinggal di Madinah dan Keluar Darinya, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/537).

Firman Allah SWT, وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا "*Dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua.*" Para mufassir berbeda pendapat mengenai benda simpanan tersebut.

Ikrimah dan Qatadah mengatakan, "Yaitu berupa harta benda." Ini tampak dari sebutan *al kanz* yang secara bahasa adalah kumpulan harta, pembahasan tentang ini telah dikemukakan.[204] Ibnu Abbas mengatakan, "Yaitu berupa ilmu di dalam lembaran-lembaran yang terkubur."

Diriwayatkan juga darinya, bahwa ia mengatakan, "Yaitu berupa batu tulis yang terbuat dari emas, yang tertuliskan padanya: *Bismillaahir rahmaanir rahiim*. Aku heran terhadap orang yang percaya terhadap takdir, bagaimana ia bisa berduka. Aku heran terhadap orang yang percaya terhadap rezeki, bagaimana ia bisa merasa lelah. Aku heran terhadap orang yang percaya terhadap dunia dan silih bergantinya para penghuninya, bagaimana ia bisa merasa tenteram. *Laa ilaaha illallaah Muhammad Rasulullah* (Tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah)."[205]

Diriwayatkan juga serupa itu dari Ikrimah dan Umar maula Ufrah. Ini diriwayatkan juga oleh Utsman bin Affan RA dari Nabi SAW.

Firman Allah SWT, وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا "*Sedang ayahnya adalah seorang yang shalih.*" Konteks lafazh ini dan yang sebelumnya menunjukkan bahwa ayah keduanya adalah bapak terdekat.

---

[204] Lih. Penafsiran ayat 34 dari surah At-Taubah.

[205] Lih. Pendapat para ulama mengenai makna *al kanz* dalam *Jami' Al Bayan* (16/5), *Ma'ani Al Qur`an* karya An-Nuhas (4/281), *Tafsir Al Mawardi* (2/503), *Tafsir Ibnu Katsir* (5/182), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/438), *Al Bahr Al Muhith* (6/155) dan *Fath Al Qadir* (3/430).

Pendapat lain menyatakan, bahwa itu adalah bapak ketujuh[206], demikian yang dikatakan oleh Ja'far bin Muhammad.

Ada juga yang mengatakan bapak ke sepuluh. Dengan itu[207] kedua anak itu terjaga walaupun tidak disebutkan shalih. Bapak yang dimaksud itu bernama Kasyih, demikian yang dikatakan oleh Muqatil, sedangkan ibu mereka bernama Daniya, demikian yang disebutkan oleh An-Naqqasy.

Ini menunjukkan, bahwa Allah *Ta'ala* memelihara diri orang shalih dan anaknya (keturunannya) walaupun jaraknya jauh darinya (keturunan jauh). Diriwayatkan, bahwa Allah *Ta'ala* memelihara orang shalih sebanyak tujuh generasi dari keturunannya. Ini ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*: إِنَّ وَلِـِّۧىَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّـٰلِحِينَ "*Sesungguhnya pelindungku ialah yang telah menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) dan Dia melindungi orang-orang yang shalih.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 196).

Firman Allah SWT, وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى "*Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.*" Ini mengindikasikan bahwa Khidhir adalah seorang nabi. Perbedaan pendapat mengenai hal ini telah dipaparkan di muka. ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ "*Itulah keterangan*" yakni penafsiran tentang مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا "*Perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.*"

Segolongan ahli qira`ah membacanya: تَسْتَطِعْ, sementara Jumhur membacanya: تَسْطِعْ. Abu Hatim mengatakan, "Demikian kami membacanya sebagaimana tulisan di dalam mushaf."

Terkait dengan ini terdapat lima masalah:

---

[206] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/439), *Al Bahr Al Muhith* (6/156) dan *Fath Al Qadir* (3/430).
[207] *Ibid.*

Pertama: Jika seseorang mengatakan, bahwa tidak ada cerita tentang muridnya Musa baik di awal ayat ini maupun di akhirnya. Maka dikatakan kepadanya, bahwa mengenai ini ada perbedaan pendapat, Ikrimah pernah mengatakan kepada Ibnu Abbas, "Tidak terdengar cerita tentang muridnya Musa, padahal sebelumnya ia bersama Musa?." Ibnu Abbas berkata, "Sang murid itu telah minum dari air tesebut sehingga abadi, lalu ia diambil oleh orang alim, kemudian dinaikkan sebuah perahu, lalu melayarkannya di laut. Perahu itu terus mengarungi laut dan ia di dalamnya hingga hari kiamat. Demikian itu karena sebenarnya ia tidak boleh minum dari air itu tapi malah ia meminumnya."

Al Qusyairi mengatakan, "Jika riwayat ini benar, maka sang murid (pelayan) tersebut bukanlah Yusya' bin Nun, karena Yusya' bin Nun masih hidup setelah Musa dan menjadi penggantinya. Yang benar, bahwa Musa memulangkan muridnya ketika telah bertemu dengan Khidhir."

Guru kami, Imam Abu Al Abbas mengatakan, "Kemungkinannya bahwa telah cukup tidak menyebutkan pengikut karena telah disebutkan yang diikutinya." *Wallahu a'lam.*

Kedua: Jika seseorang mengatakan, "Mengapa Khidhir mengaitkan kisah pengeluaran harta terpendam milik kedua anak (yatim) itu kepada Allah *Ta'ala*, sementara ketika ia melobangi perahu (milik orang-orang miskin) ia mengatakan, فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا '*dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu*', di sini ia mengaitkan pengrusakan itu kepada dirinya?" Maka dikatakan kepadanya: Disandarkannya kehendak kepada Allah *Ta'ala* terkait dengan dinding tersebut adalah karena hal itu mengenai perkara yang terkait dengan masa yang panjang lagi tidak diketahui, maka adalah lebih baik

mengkhususkan hal ini dengan menyebutkan Allah *Ta'ala* saja. Walaupun Khidhir menghendaki untuk melakukan itu, namun yang memberitahunya adalah Allah *Ta'ala* yang menghendaki itu.

Pendapat lain menyatakan, bahwa karena semua itu baik maka disandarkan kepada Allah *Ta'ala*, sedangkan pengrusakan perahu disandarkan kepada dirinya sebagai bentuk kesopanan, karena terkandung kata 'aib', sehingga Khidhir bersikap sopan dengan tidak menyandarkan kehendak tersebut kecuali kepada dirinya sendiri.

Hal ini sebagaimana sikap Ibrahim AS ketika mengatakan, وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ "*Dan apabila aku sakit, maka Dialah Yang menyembuhkan aku.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 80), sebelum dan sesudahnya ia menyandarkan perbuatan kepada Allah *Ta'ala*, sedangkan sakitnya ia sandarkan kepada dirinya sendiri, karena sakit itu mengandung makna kurang dan musibah, karena tidak boleh menyandarkan lafazh-lafazh kepada Allah SWT kecuali yang mengesankan kebaikan, bukan yang mengesankan keburukan. Ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ "*Di tangan Engkaulah segala kebajikan.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 26). Di sini Allah hanya menyebutkan kebaikan dan tidak menyandarkan keburukan, walaupun sebenarnya kebaikan, keburukan, madharat dan manfaat berada di tangan-Nya, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ini juga tidak kontradiktif dengan apa yang diceritakan oleh Nabi SAW dari Tuhannya *'Azza wa Jalla*, bahwa pada hari kiamat nanti Allah akan mengatakan,

يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي، وَاسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي، وَاسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي.

"*Wahai anak Adam, ketika Aku sakit kamu tidak menjenguk-Ku, ketika Aku meminta makanan kamu tidak memberi-Ku makan, dan ketika Aku meminta minum kamu tidak memberi-Ku minum.*"[208]

Ini bentuk ungkapan penurunan tingkat khithab dan bentuk kehalusan dalam mencela. Intinya adalah untuk memberitahukan tentang keutamaan Allah Yang Maha Mulia dan kadar pahala dari perbuatan-perbuatan tersebut. Tentang makna ini telah dipaparkan. *Wallahu a'lam.*

Kemudian dari itu, Allah *Ta'ala* berhak untuk menyandarkan apa saja kepada Diri-Nya sekehendak-Nya, sedangkan kita tidak boleh sembarangan menyandangkan kepada-Nya kecuali yang telah diizinkan bagi kita untuk menyandangkan sifat-sifat yang baik dan perbuatan-perbuatan yang mulia. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari segala bentuk kekurangan dengan setinggi-tingginya.

Khidhir mengatakan tentang anak (yang dibunuhnya), فَأَرَدْنَا "*dan aku bertujuan*", seolah-olah ia menyandarkan perbuatan itu kepada dirinya sendiri, kemudian beralih kepada Allah *Ta'ala*, dan yang lebih tegas adalah kesempurnaan ciptaan dan akal. Mengenai hal ini *alhamdulillah* telah dipaparkan di dalam surah Al An'aam.[209]

Ketiga: Guru kami, Imam Abu Al Abbas mengatakan, "Segolongan kaum zindiq bathiniyah berpendapat untuk menempuh suatu cara (tarekat) sehingga bisa menerapkan hukum-hukum syari'at ini. Mereka mengatakan, 'Hukum-hukum syari'at ini bersifat umum sehingga berlaku untuk para nabi dan orang umum.

Adapun para wali dan orang-orang khusus, tidak memerlukan

---

[208] Takhrijnya telah dikemukakan.

[209] Lih. Penafsiran ayat 152 dari surah Al An'aam.

nash-nash itu, tapi yang berlaku bagi mereka adalah yang terdetik di dalam hati mereka, dan mereka menetapkan hukum berdasarkan apa yang terdetik di benak mereka.' Mereka juga mengatakan, 'Demikian itu karena kebersihan hati mereka dari segala noda dan kesuciannya dari segala kotoran, sehingga dengan begitu tampak jelaslah bagi mereka ilmu-ilmu Tuhan dan hakekat ketuhanan. Maka dari itu, mereka mengetahui rahasia-rahasia ciptaan dan mengetahui rincian-rincian secara detail, sehingga dengan begitu mereka tidak memerlukan semua hukum syari'at, sebagaimana yang berlaku pada Khidhir, yaitu cukup baginya ilmu-ilmu yang telah tampak baginya dan tidak lagi memerlukan ilmu yang ada pada Musa mengenai semua itu.' Di antara yang mereka nukil: 'Mintalah fatwa kepada hatimu, walaupun para mufti telah memberimu fatwa'."

Lebih jauh guru kami RA mengatakan, "Pendapat ini adalah kezindikan orang yang berpendapat demikian adalah kufur dan dibunuh (dihukum mati) serta tidak diperintahkan bertaubat, karena ia telah mengingkari syari'at-syari'at yang telah diketahui, padahal Allah *Ta'ala* telah memberlakukan sunnah-Nya dan hikmah-Nya, yaitu bahwa hukum-hukum-Nya tidak dapat diketahui kecuali melalui para rasul-Nya yang menjadi perantara antara Diri-Nya dengan para makhluk-Nya. Mereka itulah yang menyampaikan risalah dan kalam-Nya serta menjelaskan syari'at-syari'at dan hukum-hukum-Nya. Untuk itulah Allah memilih mereka dan mengkhususkan mereka dengan itu, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ '*Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*' (Qs. Al Hajj [22]: 75), firman-Nya: ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ '*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.*' (Qs. Al An'aam [6]: 124), firman-

Nya: كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ *'Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembiran dan pemberi peringatan.*' (Qs. Al Baqarah [2]: 213) dan ayat-ayat lainnya.

Secara umum, ilmu yang pasti dan keyakinan yang mantap telah ada, demikian juga ijma' (konsensus) ulama salaf dan khalaf yang menyatakan bahwa tidak ada cara untuk mengetahui hukum-hukum Allah *Ta'ala* yang merupakan rujukan segala perintah dan larangan-Nya, dan tidak ada yang dapat diketahui darinya, kecuali melalui para rasul. Karena itu, orang yang mengatakan, 'Ada cara (tarekat) lain untuk mengetahui perintah dan larangan-Nya selain melalui para rasul, sehingga dengan begitu tidak lagi memerlukan para rasul,' maka ia kafir, harus dibunuh (dihukum mati) dan tidak diperintahkan bertaubat, serta tidak perlu berdialog dengannya.

Kemudian dari itu, berarti ia pun telah menetapkan adanya para nabi setelah Nabi kita SAW, padahal Allah telah menyatakan bahwa beliau adalah penutup para nabi dan rasul-Nya, sehingga tidak ada lagi rasul ataupun nabi setelahnya. Intinya, bahwa orang yang berdalih berdasarkan apa yang ada di dalam hatinya, dan bahwa itu sesuai dengan hukum Allah *Ta'ala*, dan ia bertindak sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga dengan begitu ia tidak membutuhkan Kitab maupun Sunnah, berarti ia telah menetapkan kenabian pada dirinya, karena ini berarti serupa dengan sabda Nabi SAW,

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي ..

"*Sesungguhnya roh qudus (Jibril) membisikkan dalam batinku...*" al hadits.

Keempat: Mayoritas orang berpendapat bahwa Khidhir SAW

telah meninggal. Ada juga segolongan ulama yang berpendapat bahwa Khidhir masih hidup, karena ia telah minum dari air kehidupan, dan ia tetap berada di bumi serta berkunjung ke Baitullah.

Ibnu Athiyah[210] mengatakan, "An-Naqqasy telah berpanjang lebar mengupas makna ini, dan ia menyebutkan banyak hal di dalam kitabnya yang bersumber dari Ali bin Abu Thalib dan yang lainnya, namun semuanya tidak dapat dijadikan patokan. Seandainya Khidhir AS masih hidup dan suka melaksanakan haji, tentu saja akan dikenal di dalam agama Islam. Hanya Allah lah yang Maha Mengetahui tentang detailnya segala sesuatu, tidak ada Tuhan selain Dia. Di antara yang menunjukkan telah meninggalnya Khidhir AS sekarang adalah sabda Nabi SAW,

أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ فَإِنَّهُ لاَ يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ الْيَوْمَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ أَحَدٌ.

"*Tahukah kalian tentang malam kalian ini? Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang kini masih hidup di muka bumi yang akan tetap hidup (setelah seratus tahun).*"[211]

Menurut saya (Al Qurthubi): Demikian juga pendapat Al Bukhari dan dipilih oleh Al Qadhi Abu Bakar bin Al 'Arabi. Yang benar adalah pendapat kedua[212], yaitu bahwa Khidhir masih hidup

---

[210] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/440).

[211] HR. Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan Para Sahabat, bab: Sabda Nabi SAW:

لاَ تَأْتِي مِائَةُ سَنَةٍ عَلَى الأَرْضِ نَفْسٌ مَنْفُوسَةٌ الْيَوم.

"*Kini tidak ada lagi jiwa yang dilahirkan yang dapat melewati seratus tahun di muka bumi.*" 4/1965.

[212] Yang benar menurut pandangan kami, bahwa Khidhir sudah meninggal berdasarkan hadits Muslim tersebut, karena tidak ada perkataan (yang layak diterima) setelah perkataan Nabi SAW. Jadi yang lebih utama adalah mengambil

sebagaimana yang akan kami paparkan. Hadits tadi dikeluarkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih-nya* dari Abdullah bin Umar, ia menuturkan, "Pada suatu malam Rasulullah SAW mengimami kami shalat Isya di akhir masa hidupnya. Setelah salam beliau berdiri lalu bersabda,

أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِه فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لاَ يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ أَحَدٌ.

'*Tahukah kalian tentang malam kalian ini? Sesungguhnya setiap seratus tahun darinya, tidak ada seorang pun yang masih hidup di muka bumi*'."

Ibnu Umar melanjutkan, "Kemudian orang-orang keliru menakwilkan sabda Rasulullah SAW itu, yaitu ketika membicarakan hadits-hadits tentang seratus tahun, sebenarnya ketika beliau bersabda,

لاَ يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ أَحَدٌ.

'*Tidak seorang pun yang masih hidup di muka bumi,*' maksudnya adalah memutuskan generasi tersebut dan menceritakannya."

Juga dari hadits Jabir bin Abdullah, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda sebulan sebelum beliau meninggal,

تَسْأَلُونِي عَنِ السَّاعَةِ، وَإِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ، وَأُقْسِمُ بِاللهِ، مَا عَلَى الأَرْضِ مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ تَأْتِي عَلَيْهَا مِائَةُ سَنَةٍ.

---

dalil itu berdasarkan konteksnya, tanpa menakwilkannya dan memaknai lafazhnya dengan pemaknaan yang tidak tepat.

"*Kalian menanyakan kepadaku tentang hari kiamat, padahal ilmu tentang itu ada di sisi Allah. Aku bersumpah dengan nama Allah, bahwa (kini) di bumi ini, tidak ada satu jiwa pun yang dilahirkan yang dapat melalui seratus tahun.*"[213] Dalam riwayat lain disebutkan: Salim menuturkan, "Kami ingat bahwa redaksinya adalah:

هِيَ مَخْلُوْقَةٌ يَوْمَئِذٍ.

"*Yang diciptakan pada hari itu.*" Dalam riwayat lainnya disebutkan:

مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ الْيَوْمَ تَأْتِي عَلَيْهَا مِائَةُ سَنَةٍ وَهِيَ حَيَّةٌ يَوْمَئِذٍ.

"*Tidak ada satu jiwa pun yang dilahirkan saat ini yang setelah berlalunya seratus tahun dan ia masih hidup saat itu.*"[214]

Abdurrahman, pengarang *As-Siqayah* menafsirkannya, "Berkurangnya umur." Diriwayatkan juga serupa itu dari Abu Sa'id Al Khudri.

Para ulama kami (madzhab Maliki) mengatakan: Kesimpulan yang terkandung oleh hadits ini, bahwa sebulan sebelum Nabi SAW meninggal, beliau mengabarkan bahwa setiap manusia yang ada saat itu umurnya tidak lebih dari seratus tahun, ini berdasarkan sabda beliau SAW,

مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ ...

"*Tidak ada satu jiwa pun ...*" lafazh ini tidak mencakup malaikat dan tidak pula jin, sebab tidak ada keterangan tentang mereka yang menyatakan demikian, dan juga tidak mencakup binatang karena tidak berakal, ini juga berdasarkan sabda beliau,

---

[213] HR. Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan Para Sahabat (4/1966).
[214] *Ibid.*

لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ.

"*Tidak seorang pun yang masih hidup di muka bumi.*" Berdasarkan makna asalnya kata ini tidak dimaksudkan untuk yang tidak berakal, maka jelaslah bahwa yang dimaksud adalah manusia. Ibnu Umar telah menjelaskan makna ini, ia pun mengatakan, "Maksudnya adalah memutuskan generasi tersebut." Tidak ada alasan bagi yang berdalih dengannya untuk menepiskan pendapat orang yang mengatakan bahwa Khidhir masih hidup karena keumuman sabda beliau,

مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ ...

"*Tidak ada satu jiwa pun ...,*" karena keumuman ini walaupun sangat tegas namun bukan merupakan nashnya, tapi bisa dikhususkan. Ini terbukti karena tidak mencakup Isa AS, sebab ia belum meninggal dan tidak dibunuh, ia masih hidup berdasarkan nash Al Qur`an dan maknanya. Juga tidak mencakup dajjal yang dinyatakan masih hidup berdasarkan hadits *jassasah* (binatang melata yang keluar di akhir zaman)[215]. Dan juga tidak mencakup Khidhir AS walaupun tidak dapat disaksikan oleh manusia. Dan juga tidak mencakup orang-orang yang menyertai mereka sehingga terdetik di benak mereka ketika saling membicarakan. Keumuman tadi tidak mencakup yang demikian.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *ash-habul kahfi* (para penghuni goa) masih hidup dan melaksanakan haji bersama Isa AS, sebagaimana yang telah dipaparkan. Demikian juga muridnya (pelayannya) Musa menurut perkataan Ibnu Abbas, sebagaimana yang

---

[215] *Jassasah* adalah binatang melata yang keluar di akhir zaman. Disebut demikian karena ia menyampaikan berita kepada dajjal. Silakan merujuk *An-Nihayah* (1/272).

tadi kami kemukakan.

Abu Ishak Ats-Tsa'labi menyebutkan di dalam kitabnya *Al 'Arais*: Yang benar, bahwa Khidhir adalah seorang nabi yang hidup abadi yang tidak dapat dilihat oleh mata. Muhammad Ibnu Al Mutawakkil meriwayatkan dari Dhamrah bin Rabi'iah, dari Abdullah bin Syaudzab[216], ia mengatakan, "Khidhir AS dari keturunan Persia dan Ilyas dari kalangan Bani Israil, keduanya saling berjumpa setiap tahun pada musim haji."

Diriwayatkan dari Amr bin Dinar, ia mengatakan, "Sesungguhnya Khidhir dan Ilyas masih hidup di bumi selama Al Qur`an masih eksis di bumi. Bila Al Qur`an telah diangkat, maka keduanya pun meninggal." Guru kami, Imam Abu Muhammad Abdul Mu'thi bin Mahmud bin Abdul Mu'thi Al-Lakhmi di dalam *Syarh Ar-Risalah*nya terhadap karya Al Qusyairi, mengemukakan banyak sekali kisah-kisah dari sejumlah orang-orang shalih dan shalihat, bahwa mereka pernah melihat Khidhir AS dan berjumpa dengannya. Kesemuanya itu menguatkan dugaan bahwa Khidhir masih hidup di samping apa yang telah disebutkan oleh An-Naqqasy, Ats-Tsa'labi dan yang lainnya.

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*: "Bahwa dajjal mencapai suatu daerah yang gersang mendekati kota Madinah. Pada hari itu datanglah kepadanya seorang laki-laki yang merupakan manusia paling baik —atau: di antara manusia yang paling baik—." Al hadits.[217]

---

[216] Abdullah bin Syaudzab Al Khurasani Abu Abdirrahman, penduduk Bashrah lalu Syam, seorang yang jujur dan ahli ibadah, termasuk generasi ke tujuh. Silakan merujuk *Taqrib At-Tahdzib* (1/423).

[217] Diriwayaktan oleh Muslim pada pembahasan tentang Fitnah, bab: Sifat Dajjal ... dst (4/2256). Hadits semakna diriwayatkan juga oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Fitnah dan Madinah.

Di bagian akhir hadits ini Abu Ishak mengatakan, "Yang dimaksud dengan laki-laki tersebut adalah Khidhir."

Ibnu Abi Ad-Dunya menyebutkan di dalam kitab *Al Hawatif* dengan sanad yang di*mauquf*kan pada Ali bin Abu Thalib RA: Bahwa ia pernah berjumpa dengan Khidhir, dan ia mengajarinya doa ini, dan Khidhir menyebutkan bahwa di dalam doa itu terkandung pahala yang besar, ampunan dan rahmat bagi yang membacanya setiap selesai shalat, yaitu: "Wahai Dzat yang tidak dipalingkan pendengaran karena pendengaran (yang lain), wahai Dzat yang tidak tersalahkan oleh berbagai permohonan, wahai Dzat yang tidak jemu dengan desakan para (peminta yang) mendesak, limpahilah aku dinginnya maaf-Mu dan manisnya ampunan-Mu."

Disebutkan juga riwayat dari Umar bin Khaththab RA mengenai doa ini seperti yang diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib RA yang didengarnya dari Khidhir. Diriwayatkan juga tentang bertemunya Ilyas dengan Nabi SAW. Karena Ilyas bisa masih hidup hingga masa Nabi SAW, maka Khidhir juga bisa, bahkan disebutkan bahwa keduanya biasa bertemu di Baitullah setiap tahun, dan saat keduanya berpisah saling mengucapkan, "*Maa sya`allaah, maa sya`allaah*, tidak ada yang dapat memalingkan keburukan kecuali Allah. *Maa sya`allaah, maa sya`allaah*, nikmat apa saja maka itu dari Allah. *Maa sya`allaah, maa sya`allaah*, aku bertawakkal kepada Allah. Cukuplah Allah bagi kami sebagai penolong dan Allah adalah sebaik-baik penolong." Riwayat tentang Ilyas insya Allah akan dikemukakan di dalam penafsiran surah Ash-Shaffaat.

Abu Umar bin Abdil Barr di dalam kitab *At-Tamhid* menyebutkan riwayat dari Ali RA, ia menuturkan, "Ketika Nabi SAW meninggal dan telah dibungkus dengan kain, tiba-tiba terdengar orang

yang berbicara dari salah satu sudut rumah, mereka mendengar suaranya namun tidak dapat melihat orangnya, (orang tersebut mengatakan), '*Assalaamu 'alakum wa rahmatullahi wa barakaatuh. Assalaamu 'alakum ahlal bait,* كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ *(Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 185)). Sesungguhnya Allah mempunyai pengganti untuk setiap yang meninggal dan pengganti untuk setiap yang pergi serta pelipur lara untuk setiap musibah. Karena itu, yakinlah kalian kepada Allah, dan hanya kepada-Nya-lah hendaknya kalian mengharap, karena sesungguhnya yang tertimpa musibah adalah yang tidak mendapatkan pahala.' Maka mereka pun menduga bahwa orang tersebut adalah Khidhir AS."[218] Yang dimaksud dengan mereka di sini adalah para sahabat (yang mendengar suara itu dan menduganya Khidhir).

Alif laam dalam sabda beliau "*fil ardhi*" berfungsi menunjukkan wilayah, bukan jenis, yaitu negeri Arab. Ini berdasarkan kebiasaan mereka yang di sana dan ke sana, tidak termasuk negerinya Ya'juj dan Ma'juj. Juga tidak termasuk belahan kepulaun India dan China yang saat itu tidak pernah dijangkau dan tidak pernah terdengar namanya serta tidak pernah diketahui (oleh mereka), dan juga bukan sebagai jawaban tentang dajjal.

As-Suhaili mengatakan, "Ada perbedaan pendapat yang sangat nyata mengenai nama Khidhir. Diriwayatkan dari Ibnu Munabbih, ia mengatakan bahwa namanya adalah Ablaya Ibnu Malkan bin Faligh bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah Ibnu 'Amil bin Samaqahin Ibnu Ariya bin 'Alqama bin 'Aishu bin Ishak, ayahnya adalah seorang raja dan

---

[218] Ini hadits Ali yang dicantumkan oleh para pengarang kitab-kitab sirah, di antaranya adalah Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*nya ketika menuturkan tentang wafatnya Nabi SAW.

ibunya adalah putri Persia yang bernama Alma, ia melahirkan Khidhir di sebuah goa. Khidhir ditemukan di sana dan setiap harinya disusui oleh kambing dari kambing-kambing milik seorang laki-laki dari desa, lalu laki-laki itu mengambilnya dan merawatnya.

Setelah dewasa, suatu ketika sang raja –yakni ayahnya– sedang mencari juru tulis dan mengumpulkan para ulama dan cerdik pandai untuk menuliskan lembaran-lembaran yang pernah diturunkan kepada Ibrahim dan Syits. Saat itu, di antara para juru tulis yang diajukan kepadanya adalah anaknya, Khidhir, namun ia tidak mengetahuinya. Karena dinilainya bahwa tulisannya bagus dan pengetahuannya tinggi, maka ia pun mencari tahu tentang perihalnya, lalu ia pun tahu bahwa itu adalah anaknya. Maka ia pun memeluknya dan menyerahkan kepadanya urusan rakyat.

Kemudian Khidhir pergi meninggalkan kerajaan karena berbagai sebab yang cukup panjang bila dikemukakan. Hingga akhirnya ia menemukan air kehidupan, lalu meminum darinya. Maka ia tetap hidup hingga keluarnya dajjal. Dialah laki-laki yang dibunuh oleh dajjal dan dipotong-potong, kemudian Allah *Ta'ala* menghidupkannya kembali."

Ada juga yang mengatakan, bahwa Khidhir tidak sampai pada masa nabi SAW. Namun pendapat ini tidak benar. Al Bukhari dan segolongan ahli hadits, termasuk di antaranya guru kami, Abu Bakar Ibnu Al 'Arabi rahimahullah, berpendapat: Bahwa Khidhir telah meninggal sebelum mencapai seratus tahun dari sejak ucapan Nabi SAW:

إِلَى رَأْسِ مِائَةِ عَامٍ لاَ يَبْقَى عَلَى هَذِهِ الْأَرْضِ مِمَّنْ هُوَ عَلَيْهَا أَحَدٌ.

"Hingga seratus tahun nanti, tidak ada seorang pun yang akan tetap

hidup di muka bumi ini di antara mereka yang masih kini masih." Maksudnya adalah siapa pun di antara mereka yang hidup ketika beliau mengucapkan perkataan ini.

Menurut saya (Al Qurthubi): Hadits ini telah kami singgung dan juga pembahasannya, dan kami pun telah menjelaskan, bahwa Khidhir masih hidup sampai saat ini. Wallah a'lam.

Kelima: Ada yang mengatakan, bahwa ketika Khidhir pergi untuk meninggalkan Musa, Musa berkata kepadanya, "Berilah aku wasiat." Khidhir berkata, "Jadilah orang yang banyak tersenyum, bukan orang yang banyak tertawa. Tinggalkan pendesakan dan jangan berjalan tanpa keperluan. Janganlah engkau mencela orang-orang yang salah karena kesalahan mereka, dan menangislah atas kesalahanmu wahai Ibnu Imran."

Firman Allah:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾ إِنَّا
مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا
بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا
يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ
فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ
وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ
سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل

لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.' Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka dia pun menempuh suatu jalan. Hingga apabila Dia telah sampai ketempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata, 'Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.' Berkata Dzulqarnain, 'Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami.' Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). Hingga apabila Dia telah sampai ke tempat terbitnya matahari (sebelah Timur), dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu, demikianlah. Dan Sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya." **(Qs. Al Kahfi [18]: 83-91)**

Firman Allah SWT, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ

ذِكْرًا "*Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya'.*" Ibnu Ishak mengatakan, "Di antara khabar tentang Dzulqarnain, bahwa ia dianugerahi hal-hal yang tidak dianugerahkan kepada selainnya. Ia diberi jalan hingga mencapai berbagai negeri di belahan timur dan barat bumi. Tidak ada suatu negeri pun yang dikunjunginya kecuali ia menaklukkan penduduknya. Bahkan ia telah mencapai belahan timur dan barat, sampai-sampai ke wilayah yang tidak ada penduduknya."

Ibnu Ishak juga mengatakan, "Diceritakan kepadaku oleh orang yang menuturkan kisah-kisah tentang orang-orang ajam (non Arab) dari apa yang mereka peroleh mengenai Dzulqarnain, bahwa Dzulqarnain adalah dari kalangan warga Mesir, namanya Marzaban bin Mardiyah Al Yunani dari keturunan Yunan bin Yafits bin Nuh."

Ibnu Hisyam[219] mengatakan, "Namanya Al Iskandar, dialah yang membangun Iskandariyah lalu dinisbatkan kepadanya." Ibnu Ishak mengatakan, "Diceritakan kepadaku oleh Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan Al Kala'i –Khalid adalah orang yang pernah berjumpa dengan banyak sekali manusia–, bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang Dzulqarnain, maka beliau pun menjawab,

مَلِكٌ مَسَحَ الْأَرْضَ مِنْ تَحْتِهَا بِالْأَسْبَابِ.

'*Ia adalah seorang raja yang menyambangi bumi dari bawahnya dengan berbagai jalan.*'

Khalid mengatakan, 'Umar bin Khaththab RA mendengar seorang laki-laki berkata, 'Wahai Dzulqarnain.' Maka Umar berkata, 'Ya Allah ampunilah. Apakah kalian tidak rela memberikan nama

---

[219] Silakan merujuk *As-Sirah An-Nabawiyah* dan *Ar-Raudh Al Unf* (2/43).

dengan nama-nama para nabi, sampai-sampai kalian menamai dengan nama-nama malaikat'."[220]

Ibnu Ishak mengatakan, "Allah yang lebih tahu, dari mana itu? Apakah Rasulullah SAW pernah mengatakannya atau tidak? Dan yang benar adalah yang beliau katakan."

Menurut saya (Al Qurthubi): Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib RA seperti perkataan Umar, yaitu ia mendengar seseorang memanggil orang lain, "Wahai Dzulqarnain." Maka Ali berkata, "Tidak cukupkah kalian memberi nama dengan nama-nama para nabi, sampai-sampai kalian memberi nama dengan nama-nama malaikat."[221]

Diriwayatkan juga darinya, bahwa Dzulqarnain adalah budak (pelayan) seorang raja, Dzulqarnain adalah seorang yang loyal terhadap Allah lalu Allah mengukuhkannya.[222] Pendapat lain menyatakan: Ia adalah seorang nabi yang diutus, Allah *Ta'ala* menaklukkan bumi di bawah kekuasaannya.

Ad-Daraquthni menyebutkan di dalam kitab *Al Akbar*: "Bahwa seorang malaikat yang bernama Rabaqil turun kepada Dzulqarnain, malaikat itulah yang akan melipatkan bumi pada hari kiamat nanti dan meremukkannya sehingga kaki para makhluk semuanya terperosok ke dalamnya pada suatu siang, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama."

As-Suhaili mengatakan, "Ini merupakan kesamaran tentang pengutusan malaikat kepada Dzulqarnain yang merentas belahan

---

[220] Ini dicantumkan oleh Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/43) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/284, 285).

[221] Atsar ini berasal dari Ali yang dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/442, 443).

[222] *Ibid.*

timur dan barat bumi, seperti halnya kisah Khalid bin Sinan mengenai takluknya api kepadanya yang merupakan kesamaran terkait dengan malaikat yang diutus kepadanya, yaitu Malik AS dan para malaikat lainnya. Demikian juga penyebutan Khalid bin Sinan Al 'Absi dan kenabiannya oleh Abu Khaitsaman di dalam kitabnya *Al Bad`*, dan disebutkan bahwa telah diutus kepadanya seorang malaikat, yaitu Malik, penjaga neraka. Di antara tanda-tanda kenabiannya adalah, bahwa api yang disebut api Hadatsan keluar menghampiri manusia dari suatu goa, lalu memakan manusia dan mereka tidak dapat mengembalikannya. Lalu Khalid bin Sinan mengembalikannya sehingga tidak keluar lagi."

Ada perbedaan pendapat yang banyak mengenai nama Dzulqarnain dan sebab penamaannya dengan nama itu. Mengenai namanya, ada yang mengatakan Al Iskandar raja Yunani Al Maqduni,[223] bahkan ada seorang ahli garis keturunan yang dengan sangat mantap menyatakan Al Maqduni.

Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Hurmus, dan dikatakan juga bahwa ia adalah Hurdis. Ibnu Hisyam mengatakan,

---

[223] Para ahli ilmu menyatakan bahwa Dzulqarnain itu bukan Al Iskandar Al Maqduni, karena yang disebutkan oleh para sejarawan dalam kitab-kitab sejarah mereka tidak seragam, demikian juga yang dituturkan oleh Al Qur`anul Karim mengenai Dzulqarnain. Menurut kami, bahwa ia adalah seorang laki-laki mukmin yang shalih, yang menguasai belahan timur dan barat bumi. Di antara kisahnya adalah sebagaimana yang dikisahkan Allah Ta'ala kepada kita dalam Kitab-Nya. Inilah yang harus kita imani dan kita percayai. Adapun tentang mengetahui hakikat asalnya, siapa namanya, dimana tempatnya, dan pada masa kapan? Mengenai semua itu tidak ditunjukkan oleh Al Qur`an dan tidak pula oleh As-Sunnah yang shahih. Maka pelajaran yang harus kita teladani adalah berdasarkan kisahnya dan tidak hanya menitik beratkan pada sesuatu daripadanya. Itulah yang merupakan salah satu ciri keluhuran dan kekhususannya kisah-kisah Al Qur`an, karena tidak menitik beratkan pada pribadi-pribadi, tempat maupun masa, sehingga pengambilan pelajarannya disimpulkan dari kisahnya sebagaimana yang diturunkan. Silakan merujuk *Al Israiliyat wa Al Maudhu'at fi Kutub At-Tafsir* karya Syaikh Muhammad Abu Syabhah, hal. 342.

"Ia adalah Ash-Sha'b bin Dzu Yazin Al Himyari dari keturunan Wail bin Himyar." Adapun pendapat Ibnu Ishak telah dikemukakan, sementara Wahb bin Munabbih mengatakan, "Ia orang Romawi."

Ath-Thabari[224] menyebutkan sebuah hadits dari Nabi SAW, bahwa Dzulqarnain adalah seorang pemuda dari Romawi, namun hadits ini sanadnya dipertanyakan. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Athiyah.[225]

As-Suhaili mengatakan, "Yang benar berdasarkan ilmu akhbar, bahwa keduanya adalah dua orang yang berbeda, yaitu yang pertama pada masa Ibrahim AS, yaitu yang dikatakan: Dialah yang memberikan keputusan untuk Ibrahim AS ketika orang-orang mengadukan perkara kepadanya mengenai sumur yang tujuh di Syam. Yang lainnya (Dzulqarnain kedua) adalah yang hidup pada masa yang dekat dengan masa Isa AS. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia adalah Afredon yang membunuh Bayorosef bin Orondsef, raja lalim pada masa Ibrahim AS, atau pada masa sebelumnya."

Adapun perbedaan pendapat mengenai sebab penamaannya dengan nama tersebut, ada yang mengatakan, bahwa itu karena ia mempunyai dua kepangan rambut (seperti tanduk; *qarn* secara harfiyah berarti tanduk) sehingga karena itulah ia dijuluki begitu.[226] Demikian yang disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dan yang lainnya.

Adh-Dhafair adalah kepangan-kepangan rambut kepala, contohnya dalam ungkapan seorang penyair:

---

[224] Lih. *Jami' Al Bayan* (16/7).

[225] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/441).

[226] Lih. *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/284), Tafsir Ibnu Katsir (5/186) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/241).

فَلَثَمْتُ فَاهَا آخِذًا بِقُرُوْنِهَا   شُرْبَ النَّزِيْفِ بِبَرْدِ مَاءِ الْحَشْرَجِ

"Lalu kukecup bibirnya dengan merengkuh kepangan-kepangan rambutnya

bak orang yang telah banyak mengeluarkan darah lagi terengah-engah nafasnya sehingga sangat dahaga terhadap dinginnya air."[227]

Ada juga yang mengatakan, itu karena di awal kerajaannya ia bermimpi seolah-olah ia memegang dua tanduk matahari, lalu ia menceritakannya, lalu ditakwilkan bahwa kelak ia akan menguasai semua wilayah yang disinari oleh matahari. Karena itulah ia dijuluki Dzulqarnain. Ada juga yang mengatakan, bahwa dinamai demikian karena ia mencapai belahan barat dan timur bumi, sehingga seolah-olah itu telah menjelajahi dua tanduk dunia.[228]

Segolongan ulama mengatakan, bahwa ketika ia mencapai tempat terbitnya matahari, ia menyingkap tanduk-tanduknya melalui mimpi, karena itulah ia dijuluki Dzulqarnain, atau *qarnai asy-syaithan* (dua tanduk syetan).

---

[227] Di dalam *Ash-Shihhah* (entri: *hasraja*), bait syair ini dinisbatkan kepada Umar bin Abu Rabi'ah, sedangkan pada entri: *latsama* dinisbatkan kepada Jamil. Ibnu Mandzur dalam *Al-Lisan* (entri: *hasraja*) menisbatkannya kepada Umar bin Abu Rabi'ah, kemudian ia mengatakan, "Ibnu Bari berkata: Bait syair ini karya Jamil bin Mu'ammar, bukan karya Umar bin Abu Rabi'ah." Bair syair ini termasuk syahid-syahid yang dikemukakan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/441) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/434). Bait syair sebelumnya adalah:

قَالَتْ وَعَيْشَ أَبِي وَحُرْمَةَ إِخْوَتِي   لَأُنَبِّهَنَّ الْحَيَّ إِنْ لَمْ تَخْرُجْ

فَخَرَجْتُ خِيفَةَ قَوْلِهَا فَتَبَسَّمَتْ   فَعَلِمْتُ أَنَّ يَمِينَهَا لَمْ تُخْرَجْ

"Ia berkata: Demi hidup ayahku dan kehormatan saudara-saudaraku sungguh aku akan memperingatkan penduduk bila ia tidak keluar.
Lalu aku pun keluar karena mengkhawatirkan perkataannya, lalu aku tersenyum Maka aku pun tahu, bahwa sumpahnya itu tidak benar-benar dilaksanakan."

[228] Lih. *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/284), Tafsir Ibnu Katsir (6/186) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/241).

Wahb bin Munabbih mengatakan, "Ia memiliki dua tanduk di bawah ikat kepalanya."

Ibnu Al Kawa` pernah bertanya kepada Ali RA tentang Dzulqarnain, apakah ia seorang nabi ataukah malaikat? Ali menjawab, "Bukan ini (nabi) dan bukan itu (malaikat), ia adalah seorang hamba yang shalih, yang menyeru kaumnya kepada Allah *Ta'ala*, lalu mereka melukai kepalanya (sebelah), kemudian ia menyeru mereka lagi, namun mereka malah melukai lagi kepalanya (sebelahnya lagi).[229] Karena itulah ia dijuluki Dzulqarnain."

Mereka juga berbeda pendapat mengenai masanya. Ada yang mengatakan, bahwa masanya adalah setelah Musa. Ada juga yang mengatakan bahwa masanya adalah pada masa fatrah (masa yakum tidak ada rasul) setelah Isa. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia pada masa Ibrahim dan Isma'il, sementara Khidhir AS adalah pembawa panjinya yang besar. Mengenai hal ini telah kami kemukakan di dalam surah Al Baqarah.[230]

Secara global, Allah *Ta'ala* telah memberikan kekuasaan dan kerajaan kepadanya serta menundukkan para raja kepadanya. Maka diriwayatkan bahwa raja-raja dunia semuanya ada empat, yaitu dua orang mukmin dan dua lainnya kafir. Yang mukmin adalah Sulaiman bin Daud dan Iskandar, sedangkan yang kafir adalah Namrud dan Bukhtanashar. Dan umat ini akan dikuasai oleh raja kelima, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*: لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ "*Untuk dimenangkan-Nya atas segala agama.*" (Qs. At-Taubah [9]: 33), yaitu Al Mahdi.

---

[229] Atsar dari Ali ini dicantumkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/8) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/283).

[230] Lih. penafsiran ayat 259 dari surah Al Baqarah.

Ada yang mengatakan, bahwa disebut Dzulqarnain karena ia berasal dari keturunan dua pihak yang mulia, yaitu ayah dan ibunya dari ahli bait yang mulia.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu karena ia menguasai dua generasi manusia pada masanya dan selama itu ia masih hidup (*qarn* juga berarti generasi).

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu karena apabila ia memerangi musuh ia menggunakan kedua tangannya dan kaki-kaki tunggangannya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu karena ia dianugerahi ilmu zhahir dan ilmu batin. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu karena ia memasuki kegelapan dan cahaya. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu karena ia menguasai Persia dan Romawi.

Firman Allah SWT, إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ "*Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi.*" Ali RA mengatakan, "Allah menundukkan awan kepadanya dan dibentangkan banyak jalan baginya serta dihamparkan cahaya untuknya, sehingga malam dan siang adalah sama baginya."

Dalam hadits Uqbah Ibnu Amir disebutkan: Bahwa Nabi SAW mengatakan kepada segolongan orang dari ahli kitab yang menanyakan tentang Dzulqarnain kepada beliau, "*Pada mulanya ia seorang pelayan dari Romawi, lalu ia dianugerahi kerajaan, lalu ia bepergian hingga mencapai negeri Mesir, kemudian ia membangun sebuah kota di sana yang bernama Iskandariyah. Setelah selesai, ia dihampiri seorang malaikat yang kemudian membawanya naik, lalu malaikat itu berkata kepadanya, 'Lihatlah apa yang ada di bawahmu.' Dzulqarnain menjawab, 'Aku hanya melihat kotaku dan tidak melihat yang lainnya.' Malaikat itu berkata lagi, 'Itu adalah*

semua bumi, dan bagian hitam yang kau lihat padanya itu adalah laut. Sesungguhnya Allah Ta'ala hendak memperlihatkan bumi kepadamu, dan Allah telah memberikan kekuasaan kepadamu di dalamnya, maka berjalanlah di muka bumi, lalu ajarilah yang jahil dan mantapkanlah yang 'alim'."[231] Al hadits.

Firman Allah SWT, وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا "*Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.*" Ibnu Abbas mengatakan, "Ilmu tentang segala sesuatu untuk mencapai apa yang dikehendaki." Al Hasan mengatakan, "Untuk mencapai apa yang dikehendakinya." Ada juga yang mengatakan, "Segala sesuatu yang dibutuhkan para makhluk." Ada juga yang mengatakan, "Segala sesuatu yang diperlukan oleh para raja untuk menaklukkan kota-kota dan menundukkan para musuh."[232] Asal makna *as-sabab* adalah *al habl* (tali), lalu kata ini dipinjam untuk mengungkapkan sesuatu yang dengannya bisa mencapai hal lain.

فَأَتْبَعَ سَبَبًا "*Maka diapun menempuh suatu jalan*", Ibnu Amir, Ashim, Hamzah dan Al Kisa'i membacanya فَأَتْبَعَ سَبَبًا, dengan *alif qath'i.* Sementara para ahli qira`ah Madinah dan Abu Amr membacanya: فَاتَّبَعَ سَبَبًا, dengan *alif washal,*[233] yakni mengikuti salah satu jalan di antara jalan-jalan yang dianugerahkan kepadanya.

Al Akhfasy mengatakan, "*Tabi'tuhu* dan *ittaba'tuhu*

---

[231] Al Alusi rahimahullah menyebutkan banyak sekali pendapat mengenai Dzulqarnain, kemudian ia mengatakan, "Secara global, semua pendapat mengenai perkara Dzulqarnain, hampir semua tidak ada yang terlepas dari *qiila wa qaala* (dikatakan dan katanya)." Silakan merujuk *Ruh Al Ma'ani* (5/130).

[232] Lih. Atsar-atsar ini dalam *Jami' Al Bayan* (16/8), *Ma'ani Al Qur`an* karya An-Nuhas (4/285), *Tafsir Al Mawardi*, (2/504), *Tafsir Ibn Katsir* (5/186), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/442) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/159).

[233] Lih. qira`ah ini dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 138, *Jami' Al Bayan* (16/9), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/443) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/159). Ini termasuk qira`ah yang mutawatir.

maknanya sama, seerti *radaftuhu* dan *ardaftuhu*. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*: إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ *'Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.'* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 10). Contohnya mengenai perkataan: *hasan basan* dan *qabiih syaqiih*."

An-Nuhas[234] mengatakan, "Abu Ubaid memilih qira`ahnya orang-orang Kufah, ia pun mengatakan, 'Itu karena berasal dari (makna) *as-sair* (perjalanan).' Ia dan Al Ashma'i menuturkan: *tabi'ahu* dan *ittaba'hu* adalah apabila berjalan namun tidak sampai menyusulnya. Sedangkan *atba'ahu* adalah bila menyusulnya. Abu Ubaid mengatakan: Contohnya: فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ *'Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit.'* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 60)."

An-Nuhas[235] mengatakan, "Perbedaan ini, walaupun Al Ashma'i telah menuturkannya, namun tidak dapat diterima kecuali berdasarkan alasan atau dalil. Sementara firman Allah *'Azza wa Jalla*: فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ *'Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit'* di dalam hadits tidak disebutkan bahwa mereka menyusul. Karena yang disebutkan di dalam hadits: Ketika Musa AS dan para pengikutnya keluar dari laut, Fir'aun dan para pengikutnya masih berada di laut, lalu laut menenggelamkan mereka. Jadi yang benar dalam hal ini, bahwa *tabi'a, ittaba'a* dan *atba'a* adalah beberapa dialek (logat) yang maknanya sama, yaitu bermakna berjalan. Jadi bisa jadi menyusul dan bisa juga tidak."

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ "*Hingga apabila*

---

[234] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/470).
[235] *Ibid.*

Dia telah sampai ketempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam." Ibnu Ashim, Amir, Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: حَامِيَة,[236] yang berarti panas, sedangkan yang lainnya membacanya: حَمِئَة, yang artinya *katsirah al ham`ah*, yakni lumpur hitam.

Dikatakan *hama`tu al bi`ra ham`an* (dengan *sukun*) apabila aku mengeluarkan lumpur hitamnya (menguras sumur). Sedangkan *himiat al bi`ru hama`an* (dengan harakat) apabila sumur itu banyak lumpur hitamnya. Bisa juga حَامِيَة berasal dari *al ham`ah*, lalu *hamzah*-nya diringankan dan dirobah menjadi *ya`*. Pengertian maknanya dengan memadukan kedua qira`ah ini menjadi: laut yang panas dan berlumpur hitam.

Abdullah bin Amr menuturkan, "Nabi SAW memandang matahari ketika sedang terbenam, lalu beliau bersabda,

نَارُ اللهِ الْحَامِيَةُ لَوْلاَ مَا يَزَعُهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ لاَحْتَرَقَتْ مَا عَلَى الأَرْضِ.

'*Api Allah yang sangat panas. Seandainya tidak ditahan dengan perintah Allah, tentulah semua yang ada di muka bumi akan terbakar*'."[237]

Ibnu Abbas mengatakan, "Ubai membacakannya kepadanya

---

[236] Qira`ah ini termasuk qira`ah sab'ah (qira`ah yang tujuh) sebagaimana yang tercantum dalam *As-Saba'ah* karya Ibnu Muhammad, hal. 398, *Taqrib An-Nasyr* karya Ibnu Al Jazari, hal. 138, dan disebutkan juga oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/10), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/286), Al Mawardi dalam Tafsirnya (2/505), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/443), Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (5/188) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/159).

[237] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (3/102) dari riwayat Ahmad dari Zaid bin Harun. Ibnu Katsir mengatakan, "Tentang keshahihan *marfu'*nya hadits ini perlu ditinjau lebih jauh, karena ada kemungkinan bahwa ini dari perkataan Abdullah bin Amr."

sebagaimana yang Rasulullah SAW bacakan kepadanya: فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ (*di dalam laut yang berlumpur hitam*)." Mu'awiyah mengatakan, "Yaitu حَامِيَةٍ (panas)." Lalu Abdullah bin Amr bin Al 'Ash berkata, "Ketika aku sedang bersama Amirul Mukminin, mereka menunjuk Ka'b sebagai pengambil keputusan di antara mereka, dan mereka berkata, 'Wahai Ka'b, bagaimana engkau dapati ini di dalam Taurat?' Ia pun menjawab, 'Aku mendapatinya terbenam di laut yang hitam'." Dengan begitu, ini sama dengan Ibnu Abbas.[238] Penyair Tubba' Al Yamani mengatakan,

قَدْ كَانَ ذُوالْقَرْنَيْنِ قَبْلِي مُسْلِمًا مَلِكًا تَدِيْنُ لَهُ الْمُلُوكُ وَتَسْجُدُ

بَلَغَ الْمَغَارِبَ وَالْمَشَارِقَ يَبْتَغِي أَسْبَابَ أَمْرٍ مِنْ حَكِيْمٍ مُرْشِدِ

فَرَأَى مَغِيْبَ الشَّمْسِ عِنْدَ غُرُوبِهَا فِي عَيْنِ ذِي خُلُبٍ وَثَأْطٍ حَرْمَدِ

"*Adalah Dzulqarnain sebelumku sebagai seorang muslim*

dan raja dimana para raja tunduk dan patuh kepadanya.

Ia mencapai belahan barat dan timur bumi dengan menggunakan

berbagai jalan karena perintah dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Menunjuki.

Lalu ia melihat tempat terbenamnya matahari saat matahari tenggelam

di suatu laut yang bertanah lumpur hitam."[239]

---

[238] Ini disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/286), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/443) dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (5/189).

[239] Bait-bait syair ini dijadikan sebagai bukti penguat oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/287), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/444), Al Mawardi dalam Tafsirnya, 2/505, Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/158), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/248) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/439).

Al Qaffal mengatakan, "Sebagian ulama berkata, 'Maksudnya bukan berarti ia mencapai matahari saat terbenam dan terbit sehingga bisa menggapainya dan menyentuhnya, karena matahari itu berputar bersama langit di sekitar bumi tanpa bersentuhan dengan bumi. Jadi matahari itu lebih besar sehingga tidak dapat masuk ke dalam salah satu laut bumi, bahkan jauh lebih besar daripada bumi itu sendiri. Jadi maksudnya, bahwa ia mencapai ujung peradaban di arah barat dan ujung peradaban di arah timur bumi, lalu ia mendapatnya, dalam pandangan mata, tengah tenggelam di dalam laut panas, sebagaimana yang kita saksikan di bumi yang luas ini, seolah-olah matahari itu masuk (tenggelam) ke dalam bumi. Karena itulah Allah mengatakan, وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا '*dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu.*' Jadi tidak dinyatakan bahwa matahari itu terbit kepada mereka dengan menyentuh dan bersinggungan dengan mereka, tapi maksudnya adalah: bahwa mereka adalah yang pertama kali disinari'."

Al Qutabi mengatakan, "Bisa jadi itu berupa salah satu laut, dan bisa jadi matahari itu terbenam di baliknya, atau bersamanya, atau memang di sana. Maka kata sifat itu memerankan peran yang disifatinya." *Wallahu a'lam.*

وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا "*Dan dia mendapati di situ segolongan umat,*" yakni di laut tersebut atau di ujung laut tersebut. Mereka itu adalah penduduk Jabres yang menurut bahasa Suryani adalah Jerjisa. Tempat itu dihuni oleh suatu kaum dari keturunan Tsamud, yaitu sisa-sisa mereka yang beriman kepada Nabi Shalih. Demikian yang dikatakan oleh As-Suhaili.

Wahb bin Munabbih[240] mengatakan, "Dzulqarnain adalah seorang laki-laki dari Romawi, ia anaknya salah seorang yang sudah tua yang tidak mempunyai anak selainnya. Namanya adalah Al Iskandar. Setelah dewasa dan menjadi hamba yang shalih, Allah *Ta'ala* berkata, 'Wahai Dzulqarnain, sesungguhnya Aku mengutusmu kepada umat-umat di bumi, mereka itu adalah umat-umat yang beragam bahasanya, dan mereka itu adalah semua umat bumi. Mereka terdiri dari berbagai golongan: Dua umat antara keduanya berjarak seluruh panjang bumi, dua umat antara keduanya berjarak seluruh lebar bumi, dan umat-umat lainnya berada di tengah bumi, di antaranya adalah bangsa jin, manusia, Ya'juj dan Ma'juj.

Adapun kedua umat yang jarak antara keduanya sejauh panjang bumi adalah umat yang berada di tempat terbenamnya matahari yang disebut Nasik, sedangkan yang satunya lagi berada di tempat terbitnya matahari yang bernama Mansak. Kedua umat yang jarak antara keduanya sejauh lebar bumi adalah umat yang berada di belahan bumi kanan yang disebut Hawil, sedangkan yang satunya lagi berada di belahan bumi kiri yang disebut Tawil.'

Maka Dzulqarnain berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau telah mengutusku untuk perkara yang besar, tidak ada yang mampu melakukannya selain Engkau. Karena itu, beritahulah aku tentang umat-umat ini, dengan kekuatan apa aku bisa menundukkan mereka? Dengan kesabaran aku apa bisa mengimbangi keras kepala mereka? dan dengan bahasa apa aku berbicara dengan mereka? Lalu bagaimana aku bisa memahami bahasa mereka sementara aku tidak mempunyai

---

[240] Ini perkataan yang diriwayatkan dari Wahb. Di situ terkandung campuran dan tambahan, maka pembaca muslim hendaknya bisa bersikap cerdas sehingga bisa membedakan antara yang bermutu dan yang tidak berbobot, dan tidak terpedaya oleh perkataan seseorang yang tidak dikukuhkan oleh keterangan dalam Al Qur`an maupun As-Sunnah.

kekuatan?'

Allah *Ta'ala* berkata, 'Aku akan memenangkanmu dengan apa yang aku embankan kepadamu. Aku akan melapangkan dadamu sehingga kamu bisa mendengar segala sesuatu. Aku akan meneguhkan pemahamanmu sehingga kamu bisa memahami segala sesuatu. Aku akan menyematkan kewibawaan kepadamu sehingga tidak ada yang berani kepadamu. Aku akan menundukkan cahaya dan kegelapan kepadamu sehingga keduanya menjadi bala tentara yang termasuk di antara para bala tentaramu, dimana cahaya menuntutmu di hadapanmu, sementara kegelapan menjagamu dari belakangmu.'

Setelah dikatakan demikian kepadanya, Dzulqarnain bersama para pengikutnya pun bertolak menuju suatu umat yang terletak di tempat terbenamnya matahari, karena tempat itulah yang merupakan tempat umat yang paling dekat darinya, yaitu Nasik. Di sana ia mendapati kumpulan manusia yang sangat banyak, tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah *Ta'ala*, juga kekuatan dan keperkasaan yang tidak dapat ditandingi kecauli oleh Allah, serta bahasa yang bermacam-macam dan kecenderungan yang sangat beragam.

Kemudian mereka dikepung oleh kegelapan, dimana disiagakan di sekitar mereka tiga pasukan kegelapan yang mengepung mereka dari semua tempat, hingga mereka dikumpulkan di suatu tempat. Lalu Dzulqarnain masuk kepada mereka bersama cahaya, kemudian mengajak mereka untuk menyembah Allah *Ta'ala*. Di antara mereka ada yang beriman kepadanya dan ada pula yang kufur serta menghalanginya. Lalu orang-orang yang berpaling diliputi oleh kegelapan dari setiap tempat, lalu pasukan kegelapan memasuki mulut, hidung, mata dan rumah-rumah mereka serta meliputi mereka

dari setiap tempat.

Maka mereka pun bingung, bingung dan takut binasa, lalu mereka berteriak kepada Allah *Ta'ala* dengan satu suara, 'Kami beriman.' Maka serta merta kegelapan pun dilepaskan dari mereka, lalu mereka kembali memiliki kekuatan dan masuk ke dalam seruan Dzulqarnain. Akhirnya mereka menjadi satu pasukan bala tentara penduduk barat yang terdiri dari umat-umat yang besar.

Selanjutnya Dzulqarnain bertolak memimpin mereka, sementara kegelapan menggiring dan menjaga mereka dari belakangnya, dan cahaya menuntun dan menunjukkannya di hadapan mereka. Dzulqarnain berjalan di belahan kanan bumi menuju umat yang berada di negeri belahan kanan bumi, yaitu Hawil. Allah *Ta'ala* telah menundukkan tangan, hati, akal dan pandangannya sehingga ia tidak salah ketika melakukan suatu tindakan.

Ketika mereka sampai di perairan atau laut, mereka membuat perahu dari kayu-kayu kecil seperti sandal, lalu disusunnya dalam sesaat, kemudian semua umat tersebut yang bersamanya ditempatkan di situ. Setelah mengarungi lautan-lautan dan sungai-sungai, Dzulqarnain membongkar perahu itu dan menyerahkan satu kayu kepada setiap orang sehingga tidak berat membawanya. Lalu ia pun sampai ke Hawil, lalu malakukan hal sama sebagaimana di wilayah Nasik, maka mereka pun beriman, dan keperluan terhadap mereka pun usai.

Selanjutnya Dzulqarnain membawa bala tentara mereka dan bertolak menuju belahan bumi lainnya, hingga sampai di Mansak, tempat terbitnya matahari. Di sana pun ia melakukan hal yang sama, dan dari mereka itu dijadikan satu pasukan bala tentara sebagaimana yang dilakukan sebelumnya. Kemudian bertolak lagi ke belahan bumi

kiri menuju Tawil, yaitu umat yang menempati wilayah kebalikan Hawil yang jarak antara keduanya sejauh lebarnya bumi Di sana pun ia melakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Selanjutnya ia menuju umat-umat yang menempati bagian tengah bumi yang terdiri dari jin, manusia, Ya'juj dan Ma'juj.

Di salah satu perjalannya yang menuju Turk di belahan timur, segolongan umar shalih dari kalangan manusia berkata, 'Wahai Dzulqarnain, sesungguhnya di antara dua gunung ini terdapat makhluk di antara makhluk-makhluk Allah *Ta'ala* yang jumlahnya sangat banyak. Mereka sama sekali berbeda dengan manusia, mereka lebih mirip dengan binatang, mereka memakan rumput, memangsa binatang sebagaimana binatang buas yang memangsa, memakan semua binatang-binatang tanah bumi yang berupa ular, kalajengking, kadal bahkan semua yang bernyawa yang diciptakan Allah di bumi. Tidak ada makhluk Allah *Ta'ala* yang pertumbuhannya secepat pertumbuhan mereka dalam satu tahun. Jika waktu terus berlanjut, maka mereka akan memenuhi bumi dan menghabiskan semua penduduknya. Bisakah kami memberimu bayaran agar engkau mau membuatkan batas antara kami dengan mereka?'..." lalu dikemukakan haditsnya.

Insya Allah nanti akan dikemukakan secara cukup tentang sifat Ya'juj, Ma'juj dan Turk, karena mereka adalah salah satu jenis mereka.

Firman Allah SWT, قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ "*Kami berkata, 'Hai Dzulqarnain*'" Al Qusyairi Abu Nashr mengatakan, "Bila ia seorang nabi, maka itu adalah wahyu, bila bukan nabi maka itu adalah ilham dari Allah *Ta'ala.*" إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا "*Kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.*" Ibrahim bin

As-Sari mengatakan, "Allah memberinya kedua pilihan ini, sebagaimana Allah memberikan pilihan kepada Nabi SAW dengan firman-Nya: فَإِن جَآءُوكَ فَٱحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ '*Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka.*' (Qs. Al Maa`idah [5]: 42) dan sebagainya."[241] Abu Ishak Az-Zujjaj mengatakan, "Maknanya, bahwa Allah *Ta'ala* memberinya pilihan antara dua keputusan tersebut."[242]

An-Nuhas[243] mengatakan, "Ali bin Sulaiman menyangkal pendapatnya itu, karena tidak ada khabar yang shahih yang menyatakan bahwa Dzulqarnain adalah seorang nabi, jadi bagaimana bisa diajak bicara dengan itu. Bagaimana juga ia mengatakan kepada Tuhannya *'Azza wa Jalla*, ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ '*kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya*'? Bagaimana juga ia mengatakan, فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ '*maka kami kelak akan mengadzabnya*', bagaimana berbicara dengan kata 'kami'. Ia menjawab, 'Perkiraannya: Kami katakan, 'Wahai Muhammad, mereka itu berkata: Wahai Dzulqarnain'."

Abu Ja'far An-Nuhas[244] mengatakan, "Ini yang dikatakan oleh Abu Al Hasan. Tapi itu tidak ada artinya. Adapun firman-Nya: قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ '*Kami berkata, 'Hai Dzulqarnain*' maka boleh jadi Allah *'Azza wa Jalla* berbicara kepadanya melalui lisan seorang nabi pada waktu itu, dan bisa jadi Allah mengatakan ini kepadanya sebagaimana mengatakan kepada Nabi-Nya: فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً '*Dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan.*' (Qs.

---

[241] Atsar ini berasal dari Ibrahim bin As-Sari yang juga disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/288).

[242] Atsar ini dari Az-Zujjaj yang disebutkan juga oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/436).

[243] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (4/288, 289).

[244] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/470).

Muhammad [47]: 4). Adapun tentang firman-Nya: فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ *'maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya,'* maka perkiraannya: Bahwa Allah *Ta'ala* memberinya pilihan antara membunuh, yaitu firman-Nya: إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ *'kamu boleh menyiksa'* dan membiarkan, yaitu firman-Nya: وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا *'atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka'.*"

Selanjutnya Dzulqarnain berkata kepada kaum tersebut, أَمَّا مَن ظَلَمَ "*Adapun orang yang aniaya*" yakni siapa pun di antara kalian yang tetap dalam kekufuran, فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ "*Maka kami kelak akan mengadzabnya*" yakni dengan dibunuh. ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ "*Kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya*" pada hari kiamat. فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا "*lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya*" yakni dengan adzab yang keras di dalam Jahannam.

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ "*Adapun orang-orang yang beriman*", yakni bertaubat dari kekufuran. وَعَمِلَ صَٰلِحًا "*dan beramal shalih*". Ahmad bin Yahya mengatakan, " أَنْ dalam kalimat إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا (*kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka*) berada pada posisi *nashab*." Ia juga mengatakan, "Jika dianggap pada posisi *rafa'* maka bermakna فَإِمَّا هُوَ, sebagaimana ungkapan:

فَسِيْرَا فَإِمَّا حَاجَةٌ تَقْضِيَانِهَا ... وَإِمَّا مَقِيْلٌ صَالِحٌ وَصَدِيْقُ

"*Berangkatlah kalian berdua, maka kalian bisa menyelesaikan suatu keperluan*

dan bisa juga meninggalkan jejak baik dan persahabatan."[245]

فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ "*Maka baginya pahala yang terbaik sebagai*

---

[245] Bait syair ini dijadikan bukti penguat yang tidak dinisbatkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/158), An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (2/471) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/436).

balasan." Qira`ah para qurra` Madinah, Abu Amr dan Ashim adalah: فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَى,[246] dengan *rafa'* sebagai *mubtada'* atau *istiqrar*, sedangkan الْحُسْنَى pada posisi *khafadh* karena pengaruh *idhafah*, dan dibuangnya *tanwin* juga karena *idhafah*, yakni: baginya pahala yang terbaik di sisi Allah *Ta'ala* di akhirat kelak, yaitu surga. Jadi bentuk redaksinya adalah meng*idhafat*kan *al jazaa`* kepada *al jannah*, seperti firman-Nya: حَقُّ الْيَقِينِ "*Keyakinan yang benar.*" (Qs. Al Waaqi`ah [56]: 95) dan وَلَدَارُ الْآخِرَةِ "*Dan sungguh kampung akhirat itu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 32). Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.[247]

Bisa juga bahwa yang dimaksud dengan الْحُسْنَى adalah amal-amal shalih, dan kemungkinan balasan itu dari Dzulqarnain, yakni: aku memberinya balasan yang baik dan mengutamakannya. Boleh juga *tanwin*-nya dibuang karena bertemunya dua sukun, dan الْحُسْنَى pada posisi *rafa'* sebagai *badal*, demikian menurut ulama Bashrah, dan pada pemaknaannya menurut ulama Kufah. Berdasarkan penguraian ini, maka qira`ah Ibnu Abi Ishak: فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَى,[248] hanya saja anda tidak membuang *tanwin*nya, dan itu lebih baik.

Semua ulama Kufah membacanya: فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَى, dengan *nashab* lagi *tanwin*, yakni: maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan.

Al Farra`[249] mengatakan, "جَزَاءً pada posisi *nashab* sebagai *tamyiz*, dan ada juga yang mengatakan sebagai *mashdar.*"

---

[246] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 138, Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/11), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/290) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/445).

[247] Silakan merujuk *Ma'ani Al Qur`an* karya beliau (2/159).

[248] Qira`ah Ibnu Ishak ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/446) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/160).

[249] Silakan merujuk *Ma'ani Al Qur`an* karya beliau, (2/159), *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (2/471) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/160).

Az-Zujjaj mengatakan, "Itu adalah *mashdar* pada posisi *haal,* yakni: *majziyyan bihaa jazaa`n.*"

Ibnu Abbas dan Masruq membacanya: فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىٰ,[250] bukan dengan *tanwin.* Dan ini menurut Abu Hatim adalah pembuangan *tanwin* karena bertemunya dua *sukun,* ini seperti halnya qira`ah: فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىٰ menurut salah satu pandangan An-Nuhas.[251] Namun ini dianggap keliru oleh yang lainnya, karena tidak berada pada posisi pembuangan *tanwin* karena bertemunya dua *sukun,* dan perkiraannya adalah: *fa lahuu ats-tsawaab jazaa`a al husnaa.*

Firman Allah SWT, ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا "*Kemudian dia menempuh jalan (yang lain)*" maknanya telah dikemukakan, bahwa *atba'a* dan *ittaba'a* maknanya sama, yaitu menempuh suatu jalan dan persinggahan. حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ "*Hingga apabila Dia telah sampai ke tempat terbitnya matahari (sebelah Timur).*" Mujahid dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan *fathah* pada *mim* dan *lam.*[252]

Ada yang berpendapat: *thala'at asy-syams wa al kawaakib* (matahari dan bintang-bintang terbit) *tuluu'an wa mathla'an. Al Mathla'* dan *al mathli'* adalah tempat terbit, demikian yang dikatakan oleh Al Jauhari.[253]

Maknanya, bahwa ia sampai ke tempat suatu kaum yang antara mereka dan tempat terbitnya matahari tidak ada orang lain, sementara matahari itu terbit di belakang itu dengan jarak yang sangat jauh. Inilah makna firman-Nya: وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ "*dia mendapati matahari*

---

[250] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/446) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/160).

[251] Silakan merujuk *I'rab Al Qur`an* karya beliau, (2/472).

[252] Qira`ah ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (2/506), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/446) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/161).

[253] Silakan merujuk *Ash-Shihhah* (3//1253).

itu menyinari segolongan umat."

Ada perbedaan pendapat mengenai kaum tersebut. Diriwayatkan dari Ibnu Wahb bin Munabbih sebagaimana yang telah dikemukakan, yaitu umat yang tinggal di wilayah Mansak yang lokasinya kebalikan dari Nasik. Demikian yang dikatakan oleh Muqatil.

Qatadah mengatakan, "Keduanya disebut Az-Zanj."

Al Kalbi mengatakan, "Mereka adalah Taris, Hawil dan Mansak. Mereka tidak berpakaian dan buta terhadap kebenaran. mereka suka bergumul seperti anjing dan ribut seperti keledai."

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah penduduk Jabalq, mereka dari keturunan orang-orang beriman kaum 'Ad yang beriman kepada Nabi Hud, dalam bahasa Persia, mereka disebut Marqisa. Adapun yang berada di tempat terbenamnya matahari adalah penduduk Jarbes. Masing-masing dari kedua kota itu memiliki sepuluh ribu pintu, jarak antara setiap pintu adalah satu farsakh. Di belakang Jabalq ada sejumlah umat, mereka adalah Tafil dan Taris, mereka itu bertetanggaan dengan Ya'juj dan Ma'juj.

Penduduk Jabres dan Jabalq beriman kepada nabi SAW, yang mana pada malam Isra beliau melewati mereka, lalu menyeru mereka dan mereka pun menerima, dan beliau pun menyeru umat-umat lainnya namun mereka tidak menerima. Demikian yang dikatakan oleh As-Suhaili. Ia juga mengatakan, "Aku meringkas ini semua dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Muqatil bin Hayyan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW." Ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabari secara *musnad* hingga Muqatil dan me*marfu'*kannya (menyandarkannya kepada Nabi SAW). *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا "*yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu*" yaitu tidak ada penutup yang melindunginya saat terbitnya matahari.

Qatadah mengatakan, "Tidak ada pelindung antara mereka dan cahaya matahari. Mereka tinggal di suatu tempat yang tidak ada bangunannya, dan mereka itu tinggal di rumah tanah mereka (lobang di dalam tanah), sehingga ketika matahari tergelincir mereka pun kembali ke penghidupan dan pertanian mereka. Yakni mereka tidak melindungi diri dengan goa pegunungan ataupun rumah yang mereka buat sendiri."[254]

Umayyah mengatakan, "Aku mendapati sejumlah orang di Samarqan yang tengah membicarakan manusia. Salah seorang dari mereka berkata, 'Aku pergi hingga melewati China.' Lalu dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya jarak antara kamu dan mereka adalah perjalanan sehari semalam.' Maka aku pun menyewa seseorang untuk menunjukkan mereka kepadaku hingga aku bisa bersama mereka. Lalu aku mendapati salah seorang mereka rancung dan berpadu dengan yang satunya lagi. Teman perjalananku ini bagus tutur katanya, sehingga kami pun menginap bersama mereka. Kemudian mereka bertanya, 'Untuk apa kalian datang?' Kami menjawab, 'Kami datang untuk melihat, bagaimana terbitnya matahari.'

Ketika kami sedang berbincang-bincang, tiba-tiba kami mendengar seperti suara gemerincing, maka aku pun pingsan, saat aku siuman, mereka tengah mengusap-ngusapku dengan minyak. Ketika matahari terbit di atas air, ternyata di air itu matahari tampak seperti

---

[254] Diriwayatkan juga dari Qatadah yang dikemukakan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/12).

minyak, sementara ujung langit tampak seperti anjungan. Ketika matahari mulai meninggi, mereka memasukkanku ke dalam rumah tanah mereka. Setelah siang dan matahari sudah tergelincir dari atas kepala mereka, mereka pun keluar untuk berburu ikan, lalu mereka menjemurnya di bawah terik matahari sehingga matang."

Ibnu Juraij mengatakan, "Suatu ketika mereka didatangi suatu pasukan, lalu para penduduknya berkata, 'Jangan sampai matahari terbit sementara kalian masih di sana.' Mereka (pasukan) itu berkata, 'Kami tidak akan beranjak hingga matahari terbit.' Kemudian mereka berkata, 'Tulang-tulang apa ini?' Mereka (penduduk di situ) menjawab, 'Demi Allah, ini tulang-tulang suatu pasukan yang terkena sinar matahari saat terbit ketika mereka di sini, maka mereka pun mati.' Maka pasukan itu pun melarikan diri ke bumi."

Al Hasan mengatakan, "Di tanah tempat mereka itu tidak terdapat gunung dan tidak pula pepohonan, dan tidak dapat dibuatkan bangunan. Bila matahari terbit kepada mareka, maka mereka turun ke air. Setelah matahari meninggi mereka pun keluar, lalu berkeliaran seperti berkeliarannya binatang ternak."[255]

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat-pendapat ini menunjukkan bahwa tidak ada kota di sana. *Wallahu a'lam.* Kemungkinan di antara mereka ada yang masuk ke sungai, dan ada juga yang masuk ke dalam tanah, sehingga cerita Al Hasan dan Qatadah itu tidak bertolak belakang."

---

[255] Diceritakan juga dari Al Hasan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan,* 16/12.

Firman Allah:

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا
يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى
ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا
مَكَّنِّى فِيهِ رَبِّى خَيْرٌ فَأَعِينُونِى بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾ ءَاتُونِى زُبَرَ
ٱلْحَدِيدِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنفُخُوا۟ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ
ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾ فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا
ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا ﴿٩٧﴾ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّى ۖ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ
دَكَّآءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا ﴿٩٨﴾

"Kemudian Dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, 'Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?' Dzulqarnain berkata, 'Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi.' Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah

Dzulqarnain, 'Tiuplah (api itu).' Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku tuangkan ke atas besi panas itu.' Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Dzulqarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 92-98)

Firman Allah SWT, ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ "*Kemudian Dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung*" yaitu dua buah gunung dari arah Armenia dan Azerbaijan. Atha` Al Khurasani meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ (*di antara dua buah gunung*) Armenia dan Azerbaijan[256] وَجَدَ مِن دُونِهِمَا (*dia mendapati di hadapan kedua bukit itu*), yakni di balik keduanya, قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا (*suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan*)." Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: يُفْقِهُونَ, dengan *dhammah* pada *ya`* dan *kasrah*[257] pada *qaf*, dari kata *afqaha* yang artinya menerangkan. Yakni mereka tidak menerangkan pembicaraan mereka kepada orang lain. Sementara yang lainnya membacanya dengan *fathah* pada *ya`* dan *qaf*. Kedua qira`ah ini shahih, jadi mereka itu tidak mengerti pembicaraan orang lain dan orang lain pun tidak mengerti pembicaraan mereka.

Firman Allah SWT, قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ "*Mereka berkata, 'Hai*

---

[256] Diceritakan juga dari Ibnu Abbas oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/13) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/293).

[257] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 138.

Dzulqarnain'" yakni segolongan umat dari manusia yang shalih berkata, إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ "*Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi.*" Al Akhfasy mengatakan, "Bagi yang menetapkan *hamzah* pada kata يَأْجُوجُ berarti menetapkan kedua alif itu sebagai asalnya seperti pola يَفْعُولٌ, sedangkan مَأْجُوجُ seperti pola مَفْعُولٌ, seolah-olah dari أَجِيجُ النَّارِ." Lebih jauh ia mengatakan, "Adapun yang tidak menetapkan *hamzah* dan menganggap kedua *alif* sebagai tambahan, maka ia mengatakan, bahwa dari يَاجُوجُ dari يَجَجْتُ sedangkan مَاجُوجُ dari مَجَجْتُ, keduanya tidak di*tashrif*." Ru`bah mengatakan,

لَوْ أَنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مَعَا   وَعَادَ عَادٌ وَاسْتَجَاشُوا تُبَّعَا

"*Seandainya Ya'juj dan Ma'juj bergabung*

dan 'Ad kembali muncul serta menjadi bala tentara Tubba'[258]."[259]

Ini disebutkan oleh Al Jauhari.[260]

Ada juga yang mengatakan, "Tidak dapat di*tashrif*nya kedua kata itu karena merupakan *ism 'ajam* (sebutan non Arab), seperti kata Thalut dan Jalut yang tidak ada *musytaqat*nya (tidak ada asal dan turunan katanya). Alasan kedua kata itu tidak dapat di*tashrif* adalah karena sebagai *ism 'ajam, ta'rif* (sudah definitif) dan *ta`nits*." Pendapat lain menyatakan, "Kata itu diarabkan, yaitu dari *ajja* dan *ajjaja*, alasannya tidak dapat di-*tashrif* karena sudah *ta'rif* dan *ta`nits*."

---

[258] Tubba' adalah orang-orang Himyar di Yaman, dan Tubba' adalah gelar bagi raja-raja mereka. (*Al Qur`an dan Terjemahannya*, Depag 2004)

[259] Bait syair ini terdapat dalam *Diwan*nya, hal. 92. Ini merupakan bukti penguat yang dikemukakan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/14) dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/414).

[260] Lih. *Ash-Shihhah* (1/297).

Abu Ali mengatakan, "Bisa juga kedua kata itu memang kata Arab, maka yang menetapkan *hamzah* pada kata يَأْجُوْج berarti mengikuti pola يَفْعُوْل seperti halnya kata يَرْبُوْع, yaitu dari kata *ajjat an-naar* yang artinya api itu menyala. Dari pengertian ini muncul kata *al ajiij*, contohnya *milh ujaaj* (asin lagi pahit).

Adapun yang tidak menetapkan *hamzah* maka ia meringankan *hamzah* lalu merobahnya menjadi *alif*, seperti halnya kata رَأْس. Sedangkan مَأْجُوْج seperti pola مَفْعُوْل dari kata *ajja*. Keduanya dari asal yang sama. Maka yang tidak menetapkan *hamzah* boleh meringankan *hamzah*. Bisa juga berarti mengikuti pola فَاعُوْلاً dari kata *majja*. Tidak ditashrifnya kedua kata ini karena *ta`nits* dan *ta'rif*, seolah-olah itu adalah nama kabilah."

Kemudian ada perbedaan pendapat mengenai pengrusakan yang mereka lakukan. Sa'id bin Abdul Aziz mengatakan, "Pengrusakan yang mereka lakukan adalah memakan manusia." Ada juga yang mengatakan, bahwa pengrusakan mereka itu akan terjadi, yakni kelak mereka akan melakukan pengrusakan, maka diperingatkan untuk waspada terhadap mereka." Ada juga yang mengatakan, bahwa pengrusakan mereka adalah kezhaliman, penganiayaan, pembunuhan dan semua bentuk pengrusakan yang dikenal manusia.[261] *Wallahu a'lam.*

Telah diriwayatkan sejumlah hadits mengenai sifat mereka dan keluarnya mereka kelak, dan bahwa mereka itu adalah keturunan Yafits. Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

---

261 Lih. pendapat para ulama mengenai makna "pengrusakan mereka" dalam *Jami' Al Bayan* (16/14) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (10/449).

وُلِدَ لِنُوْحٍ سَامٌ وَحَامٌ وَيَافِثُ. فَوَلَدَ سَامٌ الْعَرَبَ وَفَارِسَ وَالرُّوْمَ وَالْخَيْرُ فِيْهِمْ. وَوَلَدَ يَافِثُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ وَالتُّرْكَ وَالصَّقَالِبَةَ وَلاَ خَيْرَ فِيْهِمْ. وَوَلَدَ حَامٌ الْقِبْطَ وَالْبَرْبَرَ وَالسُّوْدَانَ.

"Nuh mempunyai anak (yang bernama): Sam, Ham dan Yafits. Dari Sam terlahirkan bangsa Arab, Persia dan Romawi, kebaikan berada pada mereka. Dari Yafits terlahir bangsa Ya'juj, Ma'juj, Turk dan Shaqaliyah, tidak ada kebikan pada mereka. Sementara dari Ham terlahir bangsa Qibth, Barbar dan Sudan."[262]

Ka'b Al Ahbar mengatakan, "Adam AS bermimpi basah, lalu air maninya bercampur dengan tanah, lalu terciptalah makhluk dari air mani tersebut. Jadi mereka itu punya hubungan dengan kita dari segi bapak, tapi tidak dari dari segi ibu."[263] Mengenai riwayat ini perlu ditinjau ulang, karena para nabi *shalawatullah 'alaihim* tidak bermimpi basah. Sebenarnya mereka itu dari keturunan Yafits. Demikian juga yang dikatakan oleh Muqatil dan yang lainnya.

Abu Sa'id Al Khudri meriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

لاَ يَمُوْتُ رَجُلٌ مِنْهُمْ حَتَّى يُوْلَدَ لِصُلْبِهِ أَلْفُ رَجُلٍ.

"Tidak ada seorang pun dari mereka yang mati sehingga terlahir dari sulbinya seribu orang."[264]

---

[262] Riwayat ini dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (3/104) dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (5/138).

[263] Ini perkataan yang sangat janggal, tidak didukung oleh dalil aqli maupun naqli (logika maupun nash). Ini tidak boleh dijadikan sandaran sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian ahli kitab, karena mereka memang mempunyai cerita-cerita seperti itu. *Tafsir Ibn Katsir* (5/191).

[264] Disebutkan juga oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/19) dan Al

Maksudnya adalah bangsa Ya'juj dan Ma'juj. Abu Sa'id juga mengatakan, "Mereka berjumlah dua puluh lima kabilah dari belakang Ya'juj dan Ma'juj, tidak seorang pun dari mereka yang mati dan tidak pula dari Ya'juj dan Ma'juj sehingga dari keturunannya telah mencapai seribu orang." Demikian yang disebutkan oleh Al Qusyairi.

Abdullah bin Mas'ud menuturkan, "Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang Ya'juj dan Ma'juj, maka beliau pun bersabda,

يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ أُمَّتَانِ، كُلُّ أُمَّةٍ أَرْبَعُمَائَةِ أَلْفِ أُمَّةٍ، كُلُّ أُمَّةٍ لاَ يَعْلَمُ عَدَدَهَا إِلاَّ اللهُ، لاَ يَمُوْتُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ حَتَّى يُوْلَدُ لَهُ أَلْفُ ذَكَرٍ مِنْ صُلْبِهِ كُلُّهُمْ قَدْ حَمَلَ السِّلاَحَ.

'Ya'juj dan Ma'juj adalah dua umat. Setiap umat itu terdiri dari empat ratus ribu umat, dan setiap itu tidak ada yang mengetahui jumlah kecuali Allah. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mati sehingga telah terlahir keturunan darinya sebanyak seribu laki-laki yang kesemuanya mampu membawa senjata.'

Lalu dikatakan, 'Wahai Rasulullah, ceritakanlah sifat-sifat mereka kepada kami.' Beliau pun bersabda,

---

Mawardi dalam Tafsirnya (2/507) seperti demikian. Sebagian kaum zindiq memang telah membolehkan bagi mereka untuk menisbatkan perkataan ini kepada Rasulullah SAW, tapi bagaimana para imam besar bidang tafsir membolehkan penyebutan riwayat-riwayat yang sangat beragam dan penuh dusta ini dan disandarkan kepada Rasulullah SAW. Maka selayaknya kita membersihkan kitab-kitab tafsir dari khurafat-khurafat seperti ini. Kesimpulannya, bahwa *ash-habul kahfi* (para penghuni goa) dan Dzulqarnain adalah hakikat-hakikat yang pasti karena memang disebutkan dalam Al Qur`an, namun kita tidak perlu mengakui khurafat-khurafat yang dikemukakan seputar kisah mereka itu, yaitu yang berasal dari cerita-cerita dan keustaan-kedustaan Bani Israil.

هُمْ ثَلَاثَةُ أَصْنَافٍ، صِنْفٌ مِنْهُمْ أَمْثَالُ الْأَرُزِّ -شَجَرٌ بِالشَّامِ طُوْلُ الشَّجَرَةِ عِشْرُوْنَ وَمِائَةُ ذِرَاعٍ- وَصِنْفٌ عَرْضُهُ وَطُوْلُهُ سَوَاءٌ نَحْوًا مِنَ الذِّرَاعِ، وَصِنْفٌ يَفْتَرِشُ أُذُنَهُ وَيَلْتَحِفُ بِالْأُخْرَى. لَا يَمُرُّوْنَ بِفِيْلٍ وَلَا وَحْشٍ وَلَا خِنْزِيْرٍ إِلَّا أَكَلُوْهُ، وَيَأْكُلُوْنَ مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ، مُقَدِّمَتُهُمْ بِالشَّامِ وَسَاقَتُهُمْ بِخُرَاسَانَ يَشْرَبُوْنَ أَنْهَارَ الشَّرْقِ وَبُحَيْرَةَ طَبَرِيَّةَ، فَيَمْنَعُهُمُ اللهُ مِنْ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ وَبَيْتِ الْمَقْدِسِ.

'*Mereka itu terdiri dari tiga golongan. Satu golongan dari mereka seperti aruzz (padi)* —yaitu suatu jenis tanaman di Syam yang tingginya seratus dua puluh hasta—, *satu golongan yang besar dan tingginya sama sekitar ukuran hasta, dan satu golongan lagi yang telinganya rancung dan berpadu dengan telinga lainnya. Tidaklah mereka menemukan gajah, binatang buas dan tidak pula babi kecuali mereka memakannya. Mereka juga memakan yang telah mati dari mereka. Permulaan kemunculan mereka di Syam, dan mereka meminum air di Khurasan. Mereka meminum air sungai-sungai belahan timur dan danau Thibriyah, maka Allah mencegah mereka mendekati Makkah, Madinah dan Baitul Maqdis.*'"[265]

Ali RA mengatakan, "Dan segolongan dari mereka tingginya hanya sejengkal. Mereka mempunyai kuku tajam dan taring seperti binatang buas, sayap burung, naluri binatang, lolongan srigala, dan rambut lebat yang melindungi mereka dari panas dan dingin, telinga-telinga tulang yang salah satunya bisa merobek sementara sebelah lagi

---

[265] As-Suyuthi juga menyebutkannya dalam Tafsirnya, *Ad-Durr Al Mantsur* ketika menafsirkan ayat ini.

berupa kulit yang membungkusnya. Mereka senantiasa melobangi dinding pembatas, hingga ketika mereka hampir menyelesaikannya, Allah mengembalikan (kondisi dinding itu) seperti semula. Mereka mengatakan, 'Insya Allah besok kita melobaginya lagi.' Lalu mereka pun melobanginya dan akhirnya keluar. Sementara manusia bersembunyi di benteng-benteng, lalu melontarkan panah ke langit sehingga panah-panah itu kembali kepada mereka dengan berlumuran darah. Kemudian Allah *Ta'ala* membinasakan mereka dengan ulat (yang keluar dari hidung kambing dan unta)." Demikian yang disebutkan oleh Al Ghaznawi.

Ali menceritakan dari Nabi SAW,

يَأْجُوجُ أُمَّةٌ لَهَا أَرْبَعُمِائَةِ أَمِيرٍ، وَكَذَا مَأْجُوجُ، لاَ يَمُوتُ أَحَدُهُمْ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى أَلْفِ فَارِسٍ مِنْ وَلَدِهِ.

"*Ya'juj adalah suatu umat yang memiliki empat ratus raja, demikian juga Ma'juj. Tidak seorang pun dari mereka mati kecuali setelah melihat seribu penunggang kuda (tentara) dari keturunannya.*"

Menurut saya (Al Qurthubi): Telah diriwayatkan secara *marfu'* dari hadits Abu Hurairah, yaitu yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah di dalam *As-Sunan*, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ يَحْفِرَانَ كُلَّ يَوْمٍ، حَتَّى إِذَا كَادُوا يَرَوْنَ شُعَاعَ الشَّمْسِ قَالَ عَلَيْهِمْ: ارْجِعُوا فَسَنَحْفِرُهُ غَدًا. فَيُعِيدُهُ اللهُ أَشَدَّ مَا كَانَ. حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ مُدَّتُهُمْ وَأَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْعَثَهُمْ عَلَى النَّاسِ حَفَرُوا حَتَّى إِذَا كَادُوا يَرَوْنَ شُعَاعَ الشَّمْسِ قَالَ: ارْجِعُوا

فَسَتَحْفِرُونَهُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى، فَاسْتَثْنَوْا فَيَعُودُونَ إِلَيْهِ وَهُوَ كَهَيْئَتِهِ حِينَ تَرَكُوهُ، فَيَحْفِرُونَهُ وَيَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ، فَيُنْشِفُونَ الْمَاءَ، وَيَتَحَصَّنُ النَّاسُ مِنْهُمْ فِي حُصُونِهِمْ، فَيَرْمُونَ بِسِهَامِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ فَيَرْجِعُ عَلَيْهَا الدَّمُ الَّذِي اجْفَظَّ، فَيَقُولُونَ: قَهَرْنَا أَهْلَ الْأَرْضِ وَعَلَوْنَا أَهْلَ السَّمَاءِ. فَيَبْعَثُ اللهُ نَغَفًا فِي أَقْفَائِهِمْ فَيَقْتُلُهُمْ بِهَا. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ دَوَابَّ الْأَرْضِ لَتَسْمَنُ وَتَشْكَرُ شَكَرًا مِنْ لُحُومِهِمْ.

'Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj senantiasa membuat lobang setiap hari, hingga ketika mereka hampir melihat sinar matahari, berkatalah pemimpin mereka, 'Kembalilah kalian. Besok kita akan kembali lagi.' Lalu Allah mengembalikan (dinding yang mereka lobangi) menjadi lebih kokoh dari sebelumnya. Hingga ketika telah tiba waktu mereka dan Allah menghendaki untuk mengeluarkan mereka kepada manusia, maka mareka melobangi hingga ketika mereka hampir dapat melihat cahaya matahari, berkatalah pemimpin mereka, 'Kembalilah kalian, besok insya Allah kalian akan kembali melobanginya.' Maka keesokannya mereka kembali ke tempat tersebut, dan kondisinya masih seperti ketika mereka tinggalkan (hari sebelumnya), lalu mereka melobanginya (meneruskan pelobangan) dan akhirnya mereka keluar kepada manusia. Kemudian mereka menghabiskan air. Sementara manusia berlindung dari mereka di benteng-benteng mereka. Lalu mereka melontarkan panah-panah mereka, lalu panah-panah itu kembali dengan berlumuran darah, maka mereka

pun berkata, 'Kita telah menaklukkan penduduk bumi dan telah mengalahkan penduduk langit.' Maka Allah mengirimkan ulat pada pundak mereka sehingga membunuh mereka.' Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda, *'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh para binatang bumi menjadi gemuk dan bersusu banyak karena daging mereka'.*"[266] Al Jauhari[267] mengatakan, "*Syakarat an-naaqah-tasykaru-syakaran fa hiya syakirah*, dan *asykara adh-dhara'u*, artinya ambingnya penuh susu."

Wahb bin Munabbih mengatakan, "Mereka pernah dilihat oleh Dzulqarnain, tinggi masing-masing mereka adalah setengah tinggi laki-laki kita yang duduk bersila. Mereka memiliki taring di tempat tumbuhnya kuku, geraham yang menyerupai taring binatang buas, rahang yang menyerupai rahang unta, dan tubuh mereka dipenuhi dengan bulu yang menutupi. Masing-masing mereka mempunyai dua telinga besar yang saling bertautan, dan masing-masing mereka telah mengetahui ajalnya, tidak ada yang mati kecuali setelah terlahir dari sulbinya seribu laki-laki bila ia laki-laki, dan terlahir dari rahimnya seribu perempuan bila ia perempuan."

As-Suddi dan Adh-Dhahhak mengatakan, "Turk adalah salah satu golongan dari Ya'juj dan Ma'juj yang keluar dengan bersuara ribut. Lalu Dzulqarnain datang kemudian membangun dinding penyumbat, sehingga mereka tetap berada si balik dinding tersebut."

As-Suddi mengatakan, "Dzulqarnain membangun dinding penyumbat terhadap dua puluh satu kabilah, tinggal satu kabilah dari mereka yang tidak disumbat, yaitu Turk. Demikian yang dikatakan

---

[266] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang Fitnah, bab: Terbitnya Matahari Dari Tempat Terbenamnya (2/1364).

[267] Silakan merujuk *Ash-Shihhah* (2/703).

oleh Qatadah."

Menurut saya (Al Qurthubi): Jika demikian, maka Nabi SAW pernah memberitahukan ciri bangsa Turk sebagaimana Ya'juj dan Ma'juj, yang mana beliau bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ التُّرْكَ قَوْمًا وُجُوهُهُمْ كَالْمَجَانِّ الْمُطْرَقَةِ يَلْبَسُونَ الشَّعَرَ وَيَمْشُونَ فِي الشَّعَرِ.

"*Tidak akan terjadi kiamat sehingga kaum muslimin memerangi Turk, yaitu suatu kaum yang wajah mereka seperti perisai, mereka mengenakan bulu dan mengenakan alas kaki dari bulu.*"[268]

Dalam riwayat lain disebutkan: يَنْتَعِلُونَ الشَّعَرَ (beralas kaki dari bulu). Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud dan yang lainnya.

Nabi SAW sendiri tidak mengetahui jumlah dan banyaknya mereka serta tajamnya senjata mereka. Nabi SAW bersabda,

أُتْرُكُوا التُّرْكَ مَا تَرَكُوكُمْ.

"*Biarkan bangsa Turk selama mereka membiarkan kalian*[269]."[270] Dari mereka telah keluar sejumlah umat yang hanya Allah yang mengetahui jumlahnya, dan tidak ada yang dapat mencegah mereka terhadap kaum muslimin selain Allah *Ta'ala*, hingga seolah-olah

---

[268] HR. Muslim pada pembahasan tentang Fitnah, bab: Tidak Akan Terjadi Kiamat Sehingga Ada Orang yang Melewati (Mayat) Tanpa Kaki, Lalu Ia Berharap Menjadi Mayat Tersebut Karena (Besarnya) Malapetaka (4/2233). Diriwayatkan juga oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Bencana, bab Pembunuhan Turk (4/110).

[269] Yakni biarkan mereka selama mereka membiarkan kalian, dan jangan menyambangi mereka kecuali bila mereka menyambangi kalian (*Mausu'ah Al Hadits Asy-Syarif*)

[270] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Bencana, bab: Larangan Mengusik Turk dan Habasyah (4/109, 110).

mereka adalah Ya'juj dan Ma'juj atau pendahuluan mereka.

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Bakrah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يَنْزِلُ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي بِغَائِطٍ يُسَمُّونَهُ الْبَصْرَةَ عِنْدَ نَهْرٍ يُقَالُ لَهُ دِجْلَةُ، يَكُونُ عَلَيْهِ جِسْرٌ يَكْثُرُ أَهْلُهَا وَتَكُونُ مِنْ أَمْصَارِ الْمُهَاجِرِينَ -قَالَ ابْنُ يَحْيَى: قَالَ أَبُو مَعْمَرٍ: وَتَكُونُ مِنْ أَمْصَارِ الْمُسْلِمِينَ-. فَإِذَا كَانَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ جَاءَ بَنُو قَنْطُورَاءَ عِرَاضُ الْوُجُوهِ صِغَارُ الْأَعْيُنِ حَتَّى يَنْزِلُوا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ فَيَتَفَرَّقُ أَهْلُهَا ثَلَاثَ فِرَقٍ، فِرْقَةٌ يَأْخُذُونَ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَالْبَرِّيَّةِ وَهَلَكُوا، وَفِرْقَةٌ يَأْخُذُونَ لِأَنْفُسِهِمْ وَكَفَرُوا، وَفِرْقَةٌ يَجْعَلُونَ ذَرَارِيَّهُمْ خَلْفَ ظُهُورِهِمْ وَيُقَاتِلُونَهُمْ وَهُمْ الشُّهَدَاءُ.

'Orang-orang dari umatku akan menempati suatu dataran yang mereka sebut Bashrah yang terletak di tepian sebuah sungai yang bernama Dijlah. Di atasnya terdapat jembatan, penduduknya banyak dan termasuk di antara kota-kota kaum muhajirin –Ibnu Yahya mengatakan: Abu Ma'mar mengatakan: *dan termasuk di antara kota-kota kaum muslimin–. Di akhir zaman kelak, akan muncul Bani Qanthura` yang berwajah bengis dan bermata kecil, mereka turun di tepi sungai, lalu para penduduknya terpecah menjadi tiga golongan. Satu golongan memilih untuk bercocok taman dan mereka binasa*[271]*, satu golongan menyerahkan diri mereka*

---

[271] Yakni menghindari peperangan dan membawa ternak mereka, atau: menghindari peperangan dan melarikan diri lalu memilih untuk bercocok tanam.

dan mereka kafir[272]*, dan satu golongan lagi menempatkan anak-anak dan kaum wanita mereka berada di belakang mereka untuk memerangi kaum tersebut, mereka itulah para syuhada.*"[273]

Al Ghaaith adalah dataran yang luas. Bashrah adalah bebatuan kasar, karena itulah disebut Al Bashrah. Bani Qanthura` adalah Turk. Dikatakan juga bahwa Qanthura` adalah nama seorang budak perempuan milik Ibrahim *shalawatullah wa salamuhu 'alaih*, lalu ia melahirkan sejumlah anak darinya, dan dari keturunan mereka itu terlahirlah bangsa Turk.

Firman Allah SWT, فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا "*Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?*"

Mengenai ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا "*Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu*" ini adalah kalimat tanya dengan ungkapan yang sopan. خَرْجًا berarti konpensasi. Ini dibaca juga: خَرَاجًا.[274] *Al Kharj* lebih khusus daripada *al kharaaj*, dikatakan *addi kharja ra`sika* (tunaikan pajak kepalamu) dan *addi kharaaja madiinatika* (tunaikan pajak kotamu).

Al Azhari mengatakan, "*Kharaaj* adalah sebutan pungutan, harta rampasan yang ditinggalkan musuh, upeti, hasil produksi dan yang dibayarkan dari harta yang diwajibkan pembayaran[275],

---

[272] Yakni meminta perlindungan dan jaminan keamanan kepada Bani Qanthura`.

[273] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Bencana, bab Penyebutan Bashrah (4/110, 111).

[274] Qira`ah ini termasuk qira`ah mutawatir dan disebutkan oleh Ibnu Al Jazari dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 138.

[275] Ini juga merupakan pendapat Az-Zujjaj sebagaimana dalam *Al-Lisan* (entri:

sedangkan kata *kharj* adalah *mashdar*."

عَلَىٰٓ أَن تَجۡعَلَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَهُمۡ سَدّٗا "*Supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka.*" سَدًّا adalah رَدْمًا (dinding). *Ar-Radm* adalah yang ditempatkan (disusun) sebagiannya di atas sebagian lainnya sehinga saling bersambung. *Tsaub muraddam* adalah pakaian yang bertambal. Demikian yang dikatakan oleh Al Harawi. Dikatakan *radamtu ats-tsalmah ardimuhaa* (dengan *kasrah*) *radman*, artinya aku menambal lekukan (lobang). *Ar-Radm* juga sebagai *ism* yang berarti *as-sadd* (penutupan).

Ada juga yang mengatakan, bahwa *ar-radm* lebih kuat dari pada *as-sadd*, karena *as-sadd* adalah setiap yang ditutupkan/ ditambalkan sedangkan *ar-radm* adalah menempatkan sesuatu di atas sesuatu yang lain yang berupa bebatuan, tanah dan sebagainya sehingga dengan begitu menjadi pembatas yang menghalangi. Contoh kalimat: *radama tsaubahu*, artinya menambal pakaiannya dengan tambalan yang sebagiannya menutupi di atas sebagian lainnya.[276] Dari pengertian terlontar ungkapan Antharah:

هَلْ غَادَرَ الشُّعَرَاءُ مِنْ مُتَرَدَّمِ

"*Adakah pengucilan para penyair akibat penyusunan kata.*"[277]

Kata ini dibaca سَدًّا, dengan *fathah* pada *sin*. Al Khalil dan Sibawaih mengatakan, "Dengan *dhammah* adalah *ism*, sedangkan dengan *fathah* adalah *mashdar*."[278]

---

kharaja).

[276] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1930) dan *Al-Lisan* (entri: *radama*).

[277] Kelanjutan bait syair ini adalah:

أَمْ هَلْ عَرَفْتَ الدَّارَ بَعْدَ تَوَهُّمِ

"*ataukah kau mengenali negeri setelah sebelumnya menyangsikan.*" Pembahasan mengenai ini telah dikemukakan.

[278] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/163).

Al Kisa'i mengatakan, "Dengan *fathah* dan *dhammah* adalah dua dialek (logat/lahjah) yang maknanya sama."

Ikrimah dan Abu Amr bin Al 'Ala` mengatakan, "Semestinya yang mengungkapkan hal itu membacanya سَدًّا, dengan *fathah*."

Abu Ubaidah[279] mengatakan, "Apa yang berasal dari ciptaan Allah yang tidak ada kontribusi dari perbuatan selain-Nya maka itu dengan *dhammah*, adapun yang berasal dari perbuatan manusia maka dengan *fathah*. Semestinya yang mengungkapkan ini membacanya: سَدًّا, dengan *fathah*." Kalimat yang sebelumnya dibaca: بَيْنَ سُدَّيْنِ,[280] dengan *dhammah*, yaitu qira`ahnya Hamzah dan Al Kisa'i.

Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ikrimah kebalikan dari apa yang dikatakan oleh Abu Ubaidah. Ibnu Abu Ishak mengatakan, "Apa yang dapat dilihat oleh kedua matamu, maka itu adalah *sudd*, dengan *dhammah* huruf *sin*. Sedangkan yang tidak dapat kau lihat maka itu adalah *sadd*, dengan *fathah*."[281]

Kedua: Ayat ini sebagai dalil untuk membuat penjara, mengurung para pelaku kerusakan di dalamnya, mencegah mereka melakukan hal-hal yang mereka kehendaki dan tidak membiarkan mereka begitu saja, bahkan melakukan pemukulan dan panahanan, atau membebani dengan pekerjaan dan melepaskan sebagaimana yang dilakukan oleh Umar RA.

Firman Allah SWT, قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ "*Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik.*"

---

[279] Lih. *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/414) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/163).

[280] Qira`ah ini termasuk qira`ah mutawatir dan disebutkan oleh Ibnu Al Jazari dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 138.

[281] Abu Hayyan menyebutkannya dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/163).

Mengenai ayat ini ada dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, قَالَ مَا مَكَّنِّى فِيهِ رَبِّى خَيْرٌ "*Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik.*" Maknanya: Dzulqarnain mengatakan kepada mereka, "Apa yang telah Allah *Ta'ala* anugerahkan kepadaku yang berupa kekuasaan dan kerajaan adalah lebih baik daripada pembayaran dan harta kalian. Akan tetapi, bantulah aku dengan kekuatan fisik." Yakni dengan tenaga dan peran serta fisik kalian serta alat yang dengannya aku dapat membangun dinding, yaitu penutup. Ini adalah dukungan dari Allah *Ta'ala* untuk Dzulqarnain dalam dialog ini, karena seandainya kaum itu mengumpulkan pembayaran, tentu tidak ada yang membantunya, dan tentunya mereka malah akan menyerahkan pembangunan itu kepadanya, padahal bantuan mereka secara langsung adalah lebih baik dan akan lebih cepat menyelesaikan pekerjaan itu, bahkan mungkin lebih menguntungkan daripada pembayaran yang mereka sebut-sebut itu. Ibnu Katsir membacanya: مَا مَكَّنَنِي, dengan dua *nun*[282], sedangkan yang lainnya membacanya: قَالَ مَا مَكَّنِّى فِيهِ رَبِّى.

Kedua: Ayat ini mengandung dalil, bahwa diwajibkan atas raja untuk melindungi rakyat dalam rangka memelihara wilayah terotial mereka, menutup celah yang bisa mencelakakan mereka dan memperbaiki lobang-lobang yang ada di wilayah mereka, yaitu dengan menggunakan harta yang mereka bayarkan (pajak). Juga memberikan hak-hak mereka yang telah menyerahkan harta yang dikumpulkannya di bawah kekuasaan dan pandangannya. Bahkan sekalipun itu sampai habis dimakan oleh hak-hak dan berbagai pembiayaan tersebut, tentu itu akan ada konpensasi dari harta mereka, dan ia pun akan tetap berpandangan baik terhadap mereka. Demikian

---

[282] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/449) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/164).

ini harus dengan tiga syarat, yaitu:

1. Tidak lebih mengutamakan diri sendiri daripada mereka dengan sesuatu pun.
2. Diawali dengan golongan yang membutuhkan, yaitu membantu mereka.
3. Menyamakan pemberian kepada mereka sesuai dengan tingkat kedudukan/status mereka. Jika setelah itu habis dan tersisa hanya sekeping lalu terjadi berbagai peristiwa yang memerlukan biaya, tentu mereka akan mengerahkan kemampuan dari harta mereka. Jika itu belum mencukupi, maka diambil dari harta mereka sesuai kebutuhan dan digunakan dengan pengaturan yang cermat (penuh perhitungan).

Inilah Dzulqarnain yang ketika ditawarkan kepadanya sejumlah harta dengan syarat membuatkan dinding penutup yang dapat melindungi mereka dari Ya'juj dan Ma'juj, ia malah mengatakan, "Aku tidak membutuhkannya, tapi aku malah membutuhkan kalian. فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ (*maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat)*)." Yakni kerahkanlah diri kalian bersamaku, karena biaya ada padaku dan tenaga ada pada kalian. Dzulqarnain memandang bahwa harta itu mereka butuhkan, karena bila ia mengambilnya sebagai upah, tentu hal itu akan mengurangi apa yang mereka butuhkan, maka ia pun mengembalikan upah itu untuk kepentingan mereka, sehingga partisipasi dengan fisik adalah lebih utama.

Intinya, bahwa ia tidak menggunakan harta itu kecuali untuk kondisi darurat yang timbul, maka saat itulah harta digunakan secara terang-terangan, bukan secara sembunyi-sembunyi. Lalu digunakan

secara adil, bukan mementingkan diri sendiri, dan juga dengan didukung oleh pendapat rakyat, bukan dengan sewenang-wenang (otoriter). Hanya Allah lah yang kuasa memberi petunjuk kepada yang benar.

Firman Allah SWT, ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ *"Berilah aku potongan-potongan besi,"* yakni: berilah aku potongan-potongan besi dan bawakan kepadaku. Ia memerintahkan mereka untuk memindahkan peralatan. Semua ini dilakukan dalam arti menuntut pemberian tapi tidak bermakna hibah (tidak untuk dirinya), karena ia sudah terikat dengan perkataannya, bahwa ia tidak akan mengambil pembayaran dari mereka. Jadi yang diminta hanyalah penyerahan dan bantuan tenaga. زُبَرَ الْحَدِيدِ adalah potongan-potongan besi. Asal maknanya adalah berkumpul, contohnya dengan pengertian ini: *zubrah al usud* karena berkerumunnya rambut/bulu pada bahunya (singa). *Zabartu al kitaab*, yakni aku menulis buku dan menghimpunkan huruf-hurufnya.

Abu Bakar dan Al Mufadhdhal membacanya: رَدْمًا ايْتُونِي,[283] yakni dari *al ityaan* yang artinya datang. Yakni datangkan kepadaku potongan-potongan besi. Karena faktor penyebab *khafadh*nya gugur, maka *fi'l*nya menjadi *manshub*, ini seperti ungkapan seorang penyair:

أَمَرْتُكَ الْخَيْرَ ...

"Aku memerintahkanmu melakukan kebaikan ..."[284]

*Harf jar*nya (partikel penyebab *majrur*nya) dibuang sehingga

---

[283] Lih. Qira`ah ini dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/451) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/164).

[284] Kelanjutannya adalah sebagai berikut:

أَمَرْتُكَ الْخَيْرَ فَافْعَلْ مَا أُمِرْتَ بِهِ فَقَدْ تَرَكْتُكَ ذَا مَالٍ وَذَا نَشَبِ

"Aku memerintahkanmu melakukan kebaikan, maka lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu,
karena aku telah meninggalkanmu dalam keadaan berharta dan bertempat tinggal."

*fi'l*nya menjadi *manshub*. Jumhur membacanya: زُبَرَ dengan *fathah* pada *ba`*, sementara Al Hasan membacanya dengan *dhammah*.[285] Semuanya merupakan bentuk jamak dari *zubrah*, yaitu potongan besar darinya.

Firman Allah *Ta'ala*, حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ "*Hingga apabila besi itu telah sama rata*" yakni bila bangunannya sudah sama rata, di sini ada kata yang dibuang karena kuatnya perkataan ini. بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ "*Dengan kedua (puncak) gunung itu,*" Abu Ubaidah[286] mengatakan, "Kedua dinding itu letaknya di kedua sisi gunung itu. Diungkapkan demikian karena keduanya bersentuhan dan menempel." Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zuhri dan Ibnu Abbas, jadi seolah-olah keduanya saling membentengi yang lainnya, dari *ash-shuduuf* (kerang/tiram). Seorang penyair mengatakan,

كِلاَ الصَّدَفَيْنِ يَنْفُذُ سَنَاهَا   تَوَقَّدُ مِثْلَ مِصْبَاحِ الظَّلاَمِ

"*Kedua kerang itu memancarkan cahayanya*
yang menyala bagaikan lampu penerang kegelapan."[287]

Bangunan tinggi juga disebut *shadaf* karena menyerupai pinggiran bukit. Disebutkan di dalam hadits:

كَانَ إِذَا مَرَّ بِصَدَفٍ مَائِلٍ أَسْرَعَ الْمَشْيَ.

"*Apabila berjalan melewati dinding tinggi yang miring, maka ia mempercepat langkah(nya).*" Abu Ubaidah mengatakan, "*Ash-Shadaf* dan *al hadaf* adalah setiap bangunan besar nan tinggi." Ibnu

---

[285] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/451) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/164).
[286] Lih. *Majaz Al Qur`an* (1/414).
[287] Bait syair ini karya Amr bin Syas, dan ini termasuk bukti penguat yang dikemukakan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (2/508).

Athiyah[288] mengatakan, "*Ash-Shadafaani* adalah dua buah gunung yang berhadapan, bila hanya satu tidak disebut *shadaf*, dan disebut *shadafaan* itu karena ada dua, karena yang satunya menghadap yang lainnya."

Nafi', Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: ٱلصَّدَفَيْنِ, dengan *fathah* dan *tasydid* pada *shad* serta *fathah* pada *dal*. Ini juga merupakan qira`ahnya Umar bin Khaththab RA dan Umar bin Abdul Aziz. Dan ini merupakan pilihan Abu Ubaidah karena lebih dikenal oleh banyak dialek (logat/*lahjah*).

Ibnu Katsir, Ibnu Amir dan Abu Amr membacanya: الصُّدُفَيْنِ, dengan *dhammah* pada *shad* dan *dal*.[289]

Ashim dalam riwayat Abu Bakar membacanya: الصُّدْفَيْنِ,[290] dengan *dhammah* pada *shad* dan *sukun* pada *dal*, yaitu seperti kata *al jurf* dan *al juruf*, yaitu dengan diringankan.

Ibnu Al Majisyun membacanya dengan *fathah* pada *shad* dan *dhammah* pada *dal*.[291]

Sementara Qatadah membacanya: بَيْنَ الصَّدْفَيْنِ,[292] dengan *fathah* pada *shad* dan *sukun* pada *dal*. Semua itu maknanya sama, yaitu dua buah gunung yang berhadapan.

Firman Allah SWT, قَالَ انْفُخُوا "*Berkatalah Dzulqarnain, 'Tiuplah (api itu) ...*" hingga akhir ayat, yakni tiupkan pada besi-besi itu dengan alat peniup. Demikian itu karena ia telah memerintahkan

---

[288] Silakan merujuk *Al Muharrar Al Wajiz* karya beliau, (10/450).
[289] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 138, jadi qir`ah ini adalah mutawatir.
[290] *Ibid.*
[291] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/451).
[292] *Ibid.*

untuk meletakkan kerangka potongan-potongan besi dan bebatuan, kemudian dinyalakan kayu bakar di atasnya serta ditiup dengan alat peniup hingga memerah, karena karakter besi itu apabila dipanaskan di atasnya maka akan menjadi seperti api, itulah firman-Nya: حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا, *"Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api."* Kemudian ditambahkan kuningan yang telah dicairkan atau tembaga atau besi yang titik leburnya berbeda, lalu dituangkan kepada kerangka yang telah tersusun itu, sehingga ketika memanas maka akan saling menempel dengan kuat, lalu diletakkan lagi kerangka lainnya, hingga akhirnya hasil pekerjaan itu menjadi sebuah gunung yang sangat keras.

Qatadah mengatakan, "Itu seperti kain berwarna, jalanan hitam dan jalanan merah."

Diriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW didatangi oleh seorang laki-laki lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah melihat dinding Ya'juj dan Ma'juj." Beliau bertanya, "*Bagaimana kau melihatnya*?" Ia menjawab, "Aku melihatnya seperti kain berwarna, jalanan kuning, jalanan merah dan jalanan hitam." Maka Rasulullah SAW pun bersabda, "*Engkau memang telah melihatnya.*"[293]

Makna: حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا *"Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api"* yakni menjadi seperti api. Makna: ءَاتُونِيٓ أُفۡرِغۡ عَلَيۡهِ قِطۡرٗا *"Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku tuangkan ke atas besi panas itu."* yakni berilah aku tembaga yang sudah mencair agar aku tuangkan ke atasnya. Ini berupa bentuk ungkapan *taqdim* dan *ta`khir* (mendahulukan dan mengakhirkan kata).

---

[293] Ini disebutkan juga oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan*, Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/164), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/451) dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (3/104), dan ia mengatakan tentang hadits ini, "Ini hadits *mursal.*"

Orang yang membacanya: ائْتُونِي, maka maknanya: kemarilah agar aku tuangkan tembaga ke atasnya. Menurut mayoritas mufassir, bahwa *al qithr* adalah kuningan yang telah mencair[294], asalnya dari *al qathr* (tetesan), karena apabila telah dicairkan (dipanaskan dengan suhu tertentu) maka akan menetes seperti menetesnya air. Ada juga yang mengatakan, bahwa *al qithr* adalah besi yang telah mencair.[295]

Ada juga yang mengatakan, termasuk di antaranya Ibnu Al Anbari, "Yaitu tembaga yang mencair.[296] Ini merupakan derivasi (turunan bentuk kata) dari *qathara-yaqthuru-qathran.* Contohnya: وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ '*Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya.*' (Qs. Saba` [34]: 12)."

Firman Allah SWT, فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ "*Maka mereka tidak bisa mendakinya*" yakni Ya'juj dan Ma'juj tidak dapat mendaki dan menaikinya, karena dinding itu licin dan setinggi gunung, padahal gunung itu sangat tinggi, tidak dapat dipanjat. Tingginya adalah dua ratus lima puluh hasta.

Diriwayatkan, bahwa panjangnya antara kedua tepi kedua gunung itu adalah seratus farsakh, sementara lebarnya lima puluh farsakh. Demikian yang dikatakan oleh Wahb bin Munabih. وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا "*Dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya*" karena sangat tebal dan kokoh.

Diriwayatkan di dalam *Ash-Shahih*, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

---

[294] Lih. *Jami' Al Bayan* (16/21, 22), Tafsir Al Mawardi, (2/508), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/451) dan Tafsir Ibnu Katsir (5/192).

[295] Ini perkataan Abu Ubaidah sebagaimana yang tercantum dalam *Majaz Al Qur`an* karya beliau (1/415) dan Tafsir Al Mawardi (2/508).

[296] Diceritakan juga dari Ibnu Al Anbari oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (2/508).

فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هَذِهِ.

"*Sekarang telah terbuka sebesar ini dari dinding Ya'juj dan Ma'juj.*" Seraya Wahb bin Munabbih membaut lingkaran dengan jarinya seperti angka sembilan puluh —dalam riwayat lain disebutkan:— seraya beliau membuat lingkaran dengan ibu jari dan jari telunjuknya. Selanjutnya dikemukakan haditsnya.[297]

Yahya bin Salam menceritakan dari Sa'd bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ يَخْرِقُونَ السَّدَّ كُلَّ يَوْمٍ، حَتَّى إِذَا كَادُوا يَرَوْنَ شُعَاعَ الشَّمْسِ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ: ارْجِعُوا فَسَتَخْرِقُونَهُ غَدًا. فَيُعِيدُهُ اللهُ كَأَشَدِّ مَا كَانَ. حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ مُدَّتُهُمْ وَأَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْعَثَهُمْ عَلَى النَّاسِ حَفَرُوا حَتَّى إِذَا كَادُوا يَرَوْنَ شُعَاعَ الشَّمْسِ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ: ارْجِعُوا فَسَتَحْفِرُونَهُ إِنْ شَاءَ اللهُ. فَيَعُودُونَ إِلَيْهِ وَهُوَ كَهَيْئَتِهِ حِينَ تَرَكُوهُ، فَيَحْفِرُونَهُ وَيَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ.

"*Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj senantiasa melobangi dinding setiap hari, hingga ketika mereka hampir melihat sinar matahari, berkatalah pemimpin mereka, 'Kembalilah kalian. Besok kalian akan melobanginya lagi.' Lalu Allah mengembalikan (dinding yang mereka lobangi itu) menjadi lebih kokoh dari sebelumnya. Hingga ketika telah tiba waktu*

---

[297] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Para Nabi, bab: Kisah Ya'juj dan Ma'juj, Muslim pada pembahasan tentang Fitnah, bab: Telah Dekatnya Fitnah dan Terbukanya Dinding Ya'juj dan Ma'juj, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah pada pembahasan tentang Fitnah, serta Ahmad dalam *Al Musnad*, (2/341).

mereka dan Allah menghendaki untuk mengeluarkan mereka kepada manusia, maka mareka melobangi hingga ketika mereka hampir dapat melihat cahaya matahari, berkatalah pemimpin mereka, 'Kembalilah kalian, insya Allah (besok) kalian akan melobanginya.' Maka (keesokannya) mereka kembali ke tempat tersebut, dan kondisinya masih seperti ketika mereka tinggalkan (hari sebelumnya), lalu mereka melobanginya (meneruskan pelobangan) dan akhirnya mereka keluar kepada manusia." al hadits, dan ini telah dikemukakan.

Firman Allah SWT, فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا "*Maka mereka tidak bisa*" dengan meringankan *tha*` menurut qira`ahnya Jumhur. Suatu pendapat menyatakan, bahwa itu adalah suatu dialek (logat) yang maknanya *istathaa'uu*.

Ada juga yang mengatakan, bahwa kata *istathaa'uu* sangat sering digunakan dalam perkataan orang Arab, sampai-sampai sebagian mereka membuang *ta*`nya, sehingga mereka mengatakan: *isthaa'uu*, bahkan sebagian lainnya membuang *tha*`nya, sehingga mengatakan: *istaa'a-yastii'u* yang artinya *istathaa'a-yastathii'u*. Ini merupakan dialek yang cukup tenar. Hanya Hamzah sendirian yang membacanya: فَمَا اسْطَّاعُوا, dengan *tasydid* pada *tha*`,[298] seolah-olah ia

[298] Qira`ah Hamzah termasuk qira`ah mutawatir dan dicantumkan oleh Ibnu Al Jazari dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 137. Setelah menyebutkan apa yang dikemukakan oleh Abu Ubaidah tentang Hamzah terkait dengan qira`ah tersebut, An-Nuhas mengatakan dalam *I'rab Al Qur`an* (2/474), "Yang dikemukakan oleh Abu Ubaidh ini, tidak ada seorang pun yang dapat mengucapkannya karena *sin*nya berharokat *sukun*, sedangkan *tha*`nya di*idgham*kan padanya huruf *sukun*." Sibawaih mengatakan, "Ini mustahi."

Ibnu Athiyah menyatakan bahwa qira`ah ini lemah.

Abu Hayyan mengatakan, ".. Qira`ah Hamzah dan Thalhah yang meng*idgham*kannya ke dalam *tha*` adalah tidak tepat (tidak sesuai kaidah)."

Abu Ali mengatakan, "Itu tidak boleh." Yang benar, bahwa menggabungkan antara dua huruf yang ber-*sukun* adalah perkara yang diperdebatkan oleh para ahli

hendak mengucapkan اسْطَاعُوا, namun ternyata meng*idgham*kan (memasukkan) *ta*` ke dalam *tha*` sehingga men*tasydid*kannya. Ini qira`ah yang landasannya lemah.

Abu Ali mengatakan, "Itu tidak dibolehkan." Al A'masy mengatakan, "فَمَا اسْتَطَاعُوْا أَنْ يَظْهَرُوْهُ وَمَا اسْتَطَاعُوْا لَهُ نَقْبًا, dengan *ta*` di kedua tempat tesebut."[299]

Firman Allah SWT, قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي "*Ia berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku*'" Yang mengatakan ini adalah Dzulqarnain, dan itu maksudnya ia mengisyaratkan kepada dinding

---

bahasa Arab, dan sebagaimana diketahui bahwa qira`ah itu tidak mengikuti bahasa Arab, akan tetapi bahasa Arab itulah yang mengikuti qira`ah, karena qira`ah itu didengar dari orang Arab yang paling fasih, yaitu Nabi kita Muhammad SAW.

Ibnu Al Hajib mengatakan, "Apabila terjadi perbedaan antara para ahli nahwu dengan para ahli qira`ah, maka berpedoman dengan para ahli qira`ah adalah lebih utama, karena mereka menukil dari orang yang dipastikan terpelihara dari kekeliruan. Lain dari itu, qira`ah itu diriwayatkan secara mutawatir (dari banyak orang kepada banyak orang), sedangkan yang dinukil oleh para ahli nahwu sifatnya perorangan. Kemudian dari itu, kalaupun tidak mutawatir, maka para ahli qira`ah itu lebih adil dan lebih banyak, sehingga berpedoman pada mereka adalah lebih utama. Lagi pula, tidak terjadi konsensus para ahli nahwu tanpa mereka (para ahli qira`ah), karena para ahli qira`ah itu menyertai para ahli nahwu dalam penukilan bahasa, dan di antara mereka (para ahli qira`ah) banyak yang ahli nahwu juga."

As-Suyuthi mengatakan dalam *Al Iqtirah fi Ushul An-Nahw*, "Setiap yang diriwayatkan bahwa ada qira`ah demikian, maka boleh berdalih dengan itu dalam kaitannya dengan bahasa Arab, baik itu mutawatir, ahad maupun syadz (janggal)."

Lebih jauh ia mengatakan, "Segolongan ahli nahwu terdahulu mencela qira`ah-qira`ah Ashim, Hamzah dan Ibnu Amir yang jauh dari kaidah bahasa Arab, dan mereka menganggapnya sebagai kesalahan pengucapan. Sebenarnya mereka (para ahli nahwu) itu salah, karena qira`ah mereka itu valid berdasarkan sanad-sanad yang shahih yang tidak ada celanya. Kevalidan itu merupakan bukti dibolehkannya qira`ah tersebut dalam bahasa Arab. Maka qira`ahnya Hamzah (فَمَا اسْطَّاعُوا) yang menggabungkan dua huruf sukun adalah dialek yang shahih berdasarkan riwayat dan bahasa Arab."

Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Mizan Al I'tidal*, "Cukuplah satu kesaksian bagi Hamzah, yaitu ucapan Sufyan Tsauri mengenainya, 'Tidaklah Hamzah membaca satu huruf pun kecuali berdasarkan atsar (ada riwayatnya).'"

[299] Qira`ah Al A'masy ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/165 dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/435.

tersebut dan kekokohannya serta pemanfaatannya yang mencegah bahaya Ya'juj dan Ma'juj. Ibnu Abi Ablah membacanya: هَٰذِهِ رَحْمَةٌ مِن رَبِّي.[300]

Firman Allah SWT, فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي "*Maka apabila sudah datang janji Tuhanku*" yakni hari kiamat. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah waktu keluarnya mereka (Ya'juj dan Ma'juj). جَعَلَهُ دَكَّاءَ "*Dia akan menjadikannya hancur luluh*" yaitu merata dengan tanah. Contoh kalimat dengan pengertian ini, firman-Nya: إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ "*Apabila bumi digoncangkan.*" (Qs. Al Fajr [89]: 21).

Ibnu Arafah mengatakan, "Yakni dijadikan rata, tidak ada lagi yang membukit. Pengertian ini seperti firman-Nya: جَعَلَهُ دَكًّا '*Dijadikannya gunung itu hancur luluh.*' (Qs. Al A'raaf [7]: 143)."

Al Yazidi mengatakan, "Yakni menjadi rata. Dikatakan *naaqah dakkaa`* apabila unta itu sudah tidak lagi berpunuk." Al Qutabi mengatakan, "Yakni menjadi pipih hingga menyentuh tanah."

Al Kalbi mengatakan, "Yakni menjadi potongan-potongan yang berserakan." Ia[301] mengatakan,

هَلْ غَيْرُ عَادٍ دَكَّ غَارًا فَانْهَدَمْ

"*Adakah selain 'Ad yang mampu mendobrak goa hingga hancur.*"

Al Azhuri mengatakan, "Dikatakan *dakaktuhu* yakni *daqaqtuhu* (aku menempanya). Orang yang membacanya: دَكَّاءَ, maksudnya adalah menjadikan gunung itu sebagai tanah yang rata,

---

[300] Qira`ah Ibnu Abi Ablah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dan Abu Hayyan dalam kedua referensi tadi.

[301] Yang mengatakan ini adalah Al Aghlab, dan bait syair ini termasuk bukti penguat yang dikemukakan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/415) dan Al Mawardi dalam Tafsirnya (2/509).

yaitu dataran yang tidak mencapai tingginya gunung. Bentuk jamaknya *dakawaat*.

Hamzah, Ashim dan Al Kisa'i membacanya: دَكَّاءَ, dengan *madd*, yaitu seperti kalimat *an-naaqah ad-dakkaa`*, yakni unta yang tidak ada punuknya. Dalam ungkapan ini ada kata yang dibuang, perkiraannya: *ja'alahu mitsla dakkaa`* (dijadikannya seperti tanah rata). Dan memang harus memperkirakan kata yang dibuang ini, karena kata *as-sadd* adalah kata mudzakkar sehingga tidak bisa disifati dengan kata *dakkaa`*.

Adapun yang membacanya: دَكًّا, maka dianggap sebagai *hal* (keterangan kondisi). Demikian juga *manshub*nya dalam qira`ah yang menyertakan *madd* mengandung dua kemungkinan makna.

Firman Allah:

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَجَمَعْنَٰهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾
وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَٰفِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾ ٱلَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَآءٍ
عَن ذِكْرِي وَكَانُوا۟ لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾ أَفَحَسِبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن
يَتَّخِذُوا۟ عِبَادِي مِن دُونِيٓ أَوْلِيَآءَ إِنَّآ أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾ قُلْ هَلْ
نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ
أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ
أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾ ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا۟
وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَٰتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ

جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾ قُل لَّوْ كَانَ
ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ
مَدَدًا ﴿١٠٩﴾ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya, dan Kami nampakkan Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas, yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar. Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir. Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-

olok. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya. Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 99-110)

Firman Allah SWT, وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ "*Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain.*" *Dhamir* (kata ganti) pada kalimat تَرَكْنَا (*Kami biarkan*) adalah untuk Allah *Ta'ala*, yakni: Kami biarkan jin dan manusia pada hari kiamat saling berbaur.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya: Kami biarkan Ya'juj dan Ma'juj. يَوْمَئِذٍ "*di hari itu*" yakni waktu sempurnanya dinding penutup mereka saling berbaur satu dengan yang lain. Penggunaan kata pinjaman "bercampur aduk" bagi mereka adalah ungkapan tentang kebingungan dan kebimbangan antar mereka, seperti yang kebingungan karena khawatir dan takut, jadi mereka diserupakan dengan ombak lautan yang saling menghantam antara

satu dengan lainnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya: Kami biarkan Ya'juj dan Ma'juj pada saat dibukanya dinding penutup itu saling bercampur baur di dunia dan saling berbaur karena banyaknya mereka.

Menurut saya (Al Qurthubi): Dari ketiga pendapat ini, yang paling menonjol adalah pendapat yang tengah (kedua), dan yang paling jauh adalah yang terakhir. Namun pendapat pertama juga bagus karena didahului dengan penyebutan hari kiamat yang merupakan penakwilan dari firman-Nya: فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّي "*Maka apabila sudah datang janji Tuhanku.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 98).

Firman Allah SWT, وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ "*Kemudian ditiup lagi sangkakala*" penafsirannya telah dikemukakan di dalam surah Al An'aam.[302] فَجَمَعْنَٰهُمْ جَمْعًا "*lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya*" yakni jin dan manusia pada penghimpunan hari kiamat. وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ "*dan Kami nampakkan Jahannam*" Kami perlihatkan Jahannam kepada mereka. ٱلَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ "*yaitu orang-orang yang matanya*" kalimat ini pada posisi *khafadh* sebagai *na't* kata لِّلْكَٰفِرِينَ (*kepada orang-orang kafir*). فِي غِطَآءٍ عَن ذِكْرِي "*Dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku.*" Yakni mereka sama dengan yang matanya tertutup sehingga tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah *Ta'ala.* وَكَانُوا۟ لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا "*Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar*" yakni tidak mampu mendengar Kalam Allah *Ta'ala*, sehingga mereka sama dengan orang yang tuli.

Firman Allah SWT, أَفَحَسِبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ "*Maka apakah orang-orang kafir menyangka*" yakni menduga. Ali, Ikrimah, Mujahid dan Ibnu Muhashin membacanya: أَفَحَسْبُ, dengan *sukun* pada *sin* dan

---

[302] Lih. penafsiran ayat 73 dari surah Al An'aam.

dhammah pada *ba`*[303] yang artinya maka apakah cukup bagi mereka. أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي "*bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku*" yakni Isa, malaikat dan Uzair. مِن دُونِيٓ أَوْلِيَآءَ "*Menjadi penolong selain Aku*" dan Aku tidak menghukum mereka. Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang.

Az-Zujjaj mengatakan, "Maknanya: Maka apakah mereka mengira bahwa hal itu berguna bagi mereka." إِنَّآ أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ نُزُلًا "*Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir.*"

Firman Allah SWT, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾ "*Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.*"

Mengenai ayat ini dibahas ada dua masalah.

Pertama: Firman Allah SWT, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا "*Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?*, ..." Ini menunjukkan bahwa di antara manusia ada yang melakukan amal dan ia mengira bahwa ia telah berbuat baik, padahal usahanya itu gagal

---

[303] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/454) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/166).

(sia-sia), dan yang menyebabkan kegagalan usahanya itu bisa berupa rusaknya keyakinan (akidah) ataupun riya. Adapun yang dimaksud di sini adalah kekufuran.

Al Bukhari meriwayatkan dari Mush'ab, ia menuturkan, "Aku bertanya kepada Ubai, ' قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا (*Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya*?') apakah itu kaum haruriyah?' Ia menjawab, 'Bukan. Mereka adalah kaum yahudi dan nashrani'."[304] Kaum yahudi itu mendustakan Muhammad SAW, sedangkan kaum nahsrani mengingkari surga, mereka mengatakan, "Tidak ada makanan dan tidak pula minuman di sana."

Adapun kaum haruriyah adalah yang membatalkan perjanjian Allah setelah pengukuhannya, Sa'd menyebut mereka sebagai orang-orang fasik. Ayat ini mengandung makna celaan, yakni: Katakanlah kepada orang-orang kafir yang menyembah selain-Ku, bahwa usaha dan harapan mereka akan sirna kelak.

Jadi, mereka adalah orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya. Mereka adalah ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا "*Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya*" yaitu menghamba kepada selain-Ku.

Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya adalah kaum kafir Mekkah."

Ali mengatakan, "Mereka adalah golongan khawarij para praktisi Haruri."

Di lain waktu ia mengatakan, "Mereka adalah para pendeta

---

[304] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir, (3/156).

yang menempati bihara-bihara."

Diriwayatkan bahwa Ibnu Al Kawa` menanyakan kepadanya tentang orang-orang yang paling merugi amal perbuatannya, ia pun menjawab, "Kamu dan para sahabatmu."[305]

Ibnu Athiyah[306] mengatakan, "Semua ini dilemahkan oleh firman Allah *Ta'ala* yang setelahnya, yaitu: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ (*Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka*), karena dari golongan-golongan itu tidak ada yang kufur terhadap Allah, hari pertemuan dengan-Nya, pembangkitan kembali setelah mati dan penghimpunan kelak di hari kiamat. Jadi, sebenarnya itu merupakan sifat kaum musyrikin Mekkah para penyembah berhala. Sementara Ali dan Sa'id menyebutkan beberapa kaum berdasarkan kesamaan tindakan mereka dengan yang disebutkan oleh ayat ini." Kata أَعْمَٰلًا pada *nashab* karena *tamyiz*. Jumhur membacanya: فَحَبِطَتْ, dengan *kasrah* pada *ba`*, sedangkan Ibnu Abbas membacanya: فَحَبَطَتْ, dengan *fathah*.

Kedua: Firman Allah SWT, فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا "*Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.*" Jumhur membacanya: نُقِيمُ, dengan *nuun* yang berarti Kami.

Mujahid membacanya dengan *ya`* yang berarti pelakunya ghaib (pihak ketiga)[307] yang maksudnya: *fa laa yuqiimullaahu 'azza wa jalla* (dan Allah *'Azza wa Jalla* tidak mengadakan ..).

---

305 Lih. pendapat para ulama dalam *Jami' Al Bayan*, (16/227), *Ma'ani Al Qur`an* karya An-Nuhas (4/298), *Al Muharrar Al Wajiz* (10/455), *Tafsir Al Mawardi* (2/510) dan *Tafsir Ibn Katsir* (5/197).

306 Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/456).

307 Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah pada referensi di atas, dan Abu Hatim dalam *Al Bahr* (6/167).

Sementara Ubaid bin Umair membacanya: فَلاَ يَقُوْمُ,[308] sehingga mengharuskannya membacanya وَزْنٌ. Demikian juga qira`ahnya Mujahid: فَلاَ يَقُوْمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنٌ.[309]

Ubaid bin Umar mengatakan, "Pada hari kiamat nanti akan didatangkan seorang laki-laki yang tinggi besar, banyak makan dan minum, namun di hadapan Allah itu tidak dapat menyamai sayap seekor nyamuk pun."

Menurut saya (Al Qurthubi): Yang seperti itu tidak dapat ditakwilkan dengan pendapat, karena maknanya telah dipastikan berdasarkan riwayat *marfu'* yang tercantum di dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda,

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَزْنًا.

"*Sesungguhnya pasti akan datang seorang laki-laki besar lagi gemuk pada hari kiamat nanti, namun di hadapan Allah beratnya tidak dapat mengalahkan berat sayap seekor nyamuk pun. Jika kalian mau, silakan baca*: '*Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat*'."[310] Maknanya: bahwa mereka tidak memiliki pahala, dan amalan mereka hanya dibalas dengan siksaan, sehingga tidak ada kebaikan yang akan ditimbang pada timbangan amal pada hari kiamat nanti, sedangkan orang yang tidak mempunyai kebaikan maka tempatnya adalah neraka.

---

[308] *Ibid.*

[309] *Al Bahr Al Muhit*, Op Cit.

[310] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir, (3/157) dan Muslim pada pembahasan tentang Sifat-Sifat Kaum Munafik (4/2147, no. 2785).

Abu Sa'id Al Khudri mengatakan, "Akan didatangkan amalan yang seperti gunung Tihamah namun tidak sedikit pun mempunyai berat."

Ada juga yang mengatakan, "Mungkin maksudnya adalah ungkapan kiasan atau ungkapan pinjaman, seolah-olah Allah mengatakan: maka pada hari itu tidak ada nilai mereka di hadapan Kami. *Wallahu a'lam.*"

Dari hadits di atas dapat disimpulkan tercelanya kegemukan bagi yang hanya membanggakannya, karena hal itu diakibatkan dari banyaknya makanan dan lebih mengutamakannya daripada kemuliaan, bahkan hadits itu menunjukkan haramnya makan secara berlebihan melebihi yang dibutuhkan sehingga menyebabkan kemewahan dan kegemukan. Nabi SAW telah bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى الْحَبْرُ السَّمِيْنُ

"Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah Ta'ala adalah pemuka yang gemuk."[311]

Diriwayatkan dari hadits Imran bin Hushain, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ -قَالَ عِمْرَانُ: فَلاَ أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلاَثَةً- ثُمَّ إِنَّ مِنْ بَعْدِكُمْ قَوْمًا وَيَشْهَدُوْنَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُوْنَ وَيَخُوْنُوْنَ وَلاَ يُؤْتَمَنُوْنَ وَيَنْذِرُوْنَ وَلاَ يَفُوْنَ وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ.

"Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah generasiku,

[311] Takhrijnya telah dikemukakan.

kemudian generasi yang setelah mereka —Imran mengatakan: Aku tidak tahu apakah beliau menyebutkan dua atau tiga generasi setelah generasinya—. *Kemudian, sesungguhnya setelah kalian nanti ada kaum yang bersaksi padahal tidak diminta bersaksi, berkhiatan dan tidak dapat dipercaya, bernadzar namun tidak memenuhi, serta tampak kegemukan pada mereka.*"[312]

Ini bernada celaan. Sebabnya, karena kegemukan (gendut) yang terjadi adalah akibat banyaknya makan dan berlebihan, terlalu santai, bersenang-senang, merasa aman dan selalu memperturutkan kecenderungan nafsu, sehingga ia menjadi budak dirinya, bukan budak Tuhannya. Orang yang kondisinya demikian, maka akan terjerumus ke dalam yang haram, dan setiap daging yang tumbuh dari yang haram maka neraka lebih berhak melahapnya. Allah *Ta'ala* juga telah mencela orang-orang kafir karena terlalu banyak makan, sebagaimana firman-Nya: وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ "*Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka.*" (Qs. Muhammad [47]: 12). Jika seorang mukmin menyerupai mereka, bersenang-senang dengan kesenangan mereka di setiap kondisi dan waktunya, maka dimanakah hakikat keimanannya dan pelaksanaan tugas-tugas Islamnya? Orang yang banyak makan dan minum, rakus dan ambisius, maka kemalasan dan tidur malamnya akan bertambah, sehingga siangnya bertualang dan malamnya hanya tidur.

Mengenai makna ini sudah dikemukakan di dalam surah Al A'raaf.[313] Di sana juga telah dipaparkan tentang *mizan* (timbangan

---

[312] Takhrijnya telah dikemukakan.
[313] Lih. Penafsiran ayat 31 dari surah Al A'raaf.

amal), yaitu bahwa timbangan amal itu mempunyai dua cawan yang diletakkan padanya catatan lembaran-lembaran amal, karena itu tidak perlu diulangi lagi di sini. Ketika orang-orang tertawa karena melihat kurusnya betis Ibnu Mas'ud tatkala ia memanjat pohon kurma, Nabi SAW bersabda,

تَضْحَكُوْنَ مِنْ سَاقٍ تُوْزَنُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْأَرْضِ.

"*Kalian menertawakan betis yang bila ditimbang akan setara dengan amalan penduduk bumi.*"[314] Ini menunjukkan bahwa manusia akan ditimbang. Demikian yang disebutkan oleh Al Ghaznawi.

Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُمْ "*Demikianlah balasan mereka itu*", ذَٰلِكَ mengisyaratkan kepada tidak mengadakan penilaian, kata ini pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`* dan جَزَآؤُهُمْ sebagai *khabar*nya. جَهَنَّمُ adalah dari *mubatada`* yaitu ذَٰلِكَ. Kata مَا pada kalimat بِمَا كَفَرُوا (*disebabkan kekafiran mereka*) adalah *mashdar. Al Haz`u* (dari kata هُزُوًا) artinya meremehkan dan mengolok-olok. Mengenai ini sudah dikemukakan.

Firman Allah SWT, إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal.*" Qatadah mengatakan, "*Al Firdaus* adalah bukit surga yang terletak di tengahnya, paling tinggi, paling utama dan paling luhur."[315]

Abu Umamah Al Bahili mengatakan, "Al Firdaus adalah sentralnya surga."[316]

Ka'b mengatakan, "Tidak ada surga yang lebih tinggi daripada

---

[314] Diriwayatkan juga maknanya oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/420, 421).
[315] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* 16/29).
[316] *Ibid.*

surga Firdaus. Di dalamnya terdapat orang-orang yang menyerukan kebajikan dan mencegah kemungkaran."[317]

Disebutkan di dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَبِرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، جَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا.

'*Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan berpuasa Ramadhan, maka adalah hak Allah untuk memasukkannya ke surga, baik ia berjihad fi sabilillah ataupun hanya duduk saja di tempat kelahirannya.*'

Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, bolehkah kami menyampaikan berita gembira ini kepada orang-orang?' Beliau bersabda lagi,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ -أُرَاهُ قَالَ- وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

'*Sesungguhnya di surga terdapat seratus derajat yang disediakan Allah untuk para mujahid fi sabilillah. Jarak antara setiap dua derajat adalah seperti jarak antara langit dan bumi. Karena itu, apabila kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah Firdaus, karena sesungguhnya Firdaus itu*

---

[317] .....Op.cit.

adalah paling tengah dan paling tingginya surga —seingatku beliau mengatakan,— *dan di atasnya Arsy Dzat Yang Maha Pengasih, dari situlah terpancarnya sungai-sungai surga'.*"[318]

Mujahid mengatakan, "Firdaus adalah taman di Romawi."[319] Al Farra` mengatakan, "Itu kata Arab, dan Firdaus adalah sebuah taman di surga. Firdaus juga nama telaga di bawah Yamamah, bentuk jamaknya *faraadiis.*" Umayyah bin Abu Ash-Shalt Ats-Tsaqafi mengatakan,

كَانَتْ مَنَازِلُهُمْ إِذْ ذَاكَ ظَاهِرَةً فِيْهَا الْفَرَادِيْسُ وَالْفُومَانُ وَالْبَصَلُ

"*Tempat persinggahan mereka saat itu tampak jelas sebagai taman-taman, bawang putih dan bawang merah.*"[320]

Al Faraadiis juga merupakan sebuah tempat di Syam. *Karm mufardas* artinya pohon anggur yang telah bertunas.

خَٰلِدِينَ فِيهَا "*Mereka kekal di dalamnya*" yakni abadi. لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا "*mereka tidak ingin berpindah dari padanya*" yakni mereka tidak meminta untuk dipindahkan dari tempat itu ke tempat lainnya. *Al Haul* bermakna *at-tahwiil* (pemindahan), demikian yang dikatakan oleh Abu Ali.

Az-Zujjaj mengatakan, "*Haala min makaanihi haulan*

---

[318] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Jihad, bab: Derajat Para Mujahid di Jalan Allah (2/136).

[319] Diriwayatkan dari Mujahid yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/29) dan Al Mawardi dalam Tafsirnya (2/511).

[320] Bait syair ini merupakan syahid (bukti penguat) Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/29), Ibnu Athyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (10/457) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/168). Adapun yang dicantumkan dalam *Al-Lisan* (entri: *fawama*) riwayatnya adalah:

كَانَتْ لَهُمْ جَنَّةٌ إِذْ ذَاكَ ظَاهِرَةً

"*Saat itu mereka memiliki sebuah taman yang tampak jelas.*"

(berpindah dari tempatnya), ini seperti kata *'azhuma- 'izhaman.*" Lebih jauh ia mengatakan, "Bisa juga berasal dari *al hiilah* (taktik), yakni mereka tidak mengupayakan tempat tinggal selain itu."

Al Jauhari[321] mengatakan, "*At-Tahawwul* adalah berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya. Bentuk *ism*nya *al hiwal*, contohnya dalam firman Allah *Ta'ala*: خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبۡغُونَ عَنۡهَا حِوَلٗا (*mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya*)."

Firman Allah SWT, قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي "*Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku'*" Dikatakan *nafidza asy-syai`* apabila sesuatu itu telah habis. وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا "*Meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)*" yakni ditambahkan sebanyak lautan itu pula atau seberat itu.

Dalam mushaf Ubai dicantumkan: مدادًا (tinta),[322] demikian juga qira`ahnya Mujahid, Ibnu Muhaishin dan Humaid. *Manshub*nya kata مَدَدًا karena sebagai *tamyiz* atau *hal.*

Ibnu Abbas menuturkan, "Ketika Nabi SAW mengatakan kepada orang-orang yahudi, وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ إِلَّا قَلِيلٗا '*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*' (Qs. Al Israa` [17]: 85), mereka berkata, 'Bagaimana mungkin, padahal kami telah diberi Taurat, sedangkan orang yang telah diberi Taurat berarti telah dianugerahi kebaikan yang banyak?' Maka turunlah ayat: قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ '*Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan*

---

[321] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1680).

[322] Qira`ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/169) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/449).

menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu ..'.

Ada juga yang mengatakan: Orang-orang yahudi berkata, "Sesungguhnya engkau telah diberi al hikmah, sedangkan orang yang telah diberi al hikmah berarti telah diberi kebaikan yang banyak. Tapi mengapa engkau menyatakan bahwa engkau tidak mengetahui tentang ruh?" Maka Allah berfirman, "Katakanlah: Walaupun aku telah diberi Al Qur`an dan kalian telah diberi Taurat, tapi bila dibandingkan dengan kalimat-kalimat Allah *Ta'ala* maka itu sangatlah sedikit."

Ibnu Abbas mengatakan, "لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي (*kalimat-kalimat Tuhanku*) adalah wejangan-wejangan Tuhanku." Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kalimat-kalimat itu adalah kalam yang telah lalu yang tidak terhingga dan tidak ada batasnya. Dan itu, walaupun hanya satu tapi boleh diungkapkan dengan lafazh jamak karena mengandung faidah banyak kalimat, lagi pula memang itu mengkespresikan status tersebut, sehingga pengungkapannya boleh dengan ungkapan jamak sebagai pengagungan. Al A'sya mengatakan,

وَوَجْهٌ نَقِيُّ اللَّوْنِ صَافٌ يَزِينُهُ　　　مَعَ الْجِيْدِ لَبَّاتٌ لَهَا وَمَعَاصِمُ

"*Dan wajah yang ronanya bening nan jernih semakin mengindahkannya*

di samping juga keindahan dada [tempat kalung] *dan pergelangan-pergelangannya.*"[323]

Di sini diungkapkan dengan kata *labbaat* (bentuk jamak) untuk mengungkapkan *labbah* (tunggal). Di dalam Al Qur`an juga disebutkan: نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ "*Kamilah pelindung-pelindungmu.*" (Qs.

[323] Bair syair ini termasuk bukti-bukti penguat yang dikemukakan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/449).

Fushshilat [41]: 31), إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur`an."* (Qs. Al Hijr [15]: 9), وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ *"Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan."* (Qs. Al Hijr [15]: 23) dan إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan)."* (Qs. An-Nahl [16]: 120) demikian ini karena ia memerankan peran suatu umat.

Ada juga yang mengatakan, "Yakni tidak akan habis ungkapan-ungkapan dan bukti-bukti yang menunjukkan pengertian makna-makna Kalam Allah SWT."

As-Suddi mengatakan, "Yakni seandainya lautan dijadikan tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, tentulah lautan itu akan habis sebelum habisnya penulisan sifat-sifat surga yang merupakan negeri pahala."

Ikrimah mengatakan, "Tentulah lautan itu akan habis sebelum habisnya pahala orang yang mengucapkan: *Laa ilaaha illallaah.*" Ini serupa dengan ayat: وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ *"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah."* (Qs. Luqmaan [31]: 27). Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: قَبْلَ أَن يَنفَدَ, dengan *ya`* karena didahulukannya *fi'l.*[324]

Firman Allah SWT, قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu*

---

[324] Qira`ah Hamzah dan Al Kisa'i disebutkan oleh Ibnu Al Jazari dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 138.

adalah Tuhan yang Esa'." Yakni aku tidak mengetahui kecuali apa yang diajarkan Allah *Ta'ala* kepadaku, sedangkan ilmu Allah itu tidak terhingga banyaknya, dan hanyalah diperintahkan untuk menyampaikan kepada kalian bahwa Tuhan kalian itu adalah Tuhan yang Esa. فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِۦ "*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya*" yakni berharap melihat-Nya dan pahalanya serta takut terhadap siksa-Nya, فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا "*Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.*"

Ibnu Abbas mengatakan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Jundub bin Zuhair Al 'Amiri, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mengerjakan amal karena Allah *Ta'ala* dan mengharapkan (melihat) wajah Allah *Ta'ala*, hanya saja bila dilihat kepada-Nya aku ditutupi.' Maka Nabi SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ وَلاَ يَقْبَلُ إِلاَّ الطَّيِّبَ وَلاَ يَقْبَلُ مَا شُوْرِكَ فِيْهِ.

'*Sesungguhnya Allah itu Baik, tidak menerima kecuali yang baik, dan tidak menerima apa yang dipersekutukan padanya.*'[325] Lalu turunlah ayat ini."

Thawus menuturkan, "Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai jihad fi sabilillah, dan aku ingin diperlihatkan tempatku.' Lalu turunlah ayat ini."[326]

Mujahid menuturkan, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bersedekah dan menyambung tali kekeluargaan, dan aku tidak melakukan itu kecuali karena Allah *Ta'ala*. Lalu hal itu disebut-sebut padaku dan

---

[325] Ini disebutkan oleh Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul*, hal. 226.

[326] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/32) dan Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul*, hal. 226.

aku dipuji karenanya, maka hal itu membuatku senang dan takjub karenanya.' Rasulullah SAW pun terdiam dan tidak mengatakan apa-apa, lalu Allah *Ta'ala* menurunkan ayat: فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًا *'Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya'*."[327]

Menurut saya (Al Qurthubi): Semua itu adalah maksudnya, dan ayat ini mencakup itu semua di samping amal-amal lainnya, dan mengenai hal ini telah dikemukakan di dalam surah Huud.[328] Juga hadits Abu Hurairah yang shahih mengenai tiga orang manusia yang pertama kali diputuskan perkaranya yang telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`, yaitu mengenai riya.[329] Lain dari itu, di sana pun kami kemukakan sejumlah khabar yang cukup banyak.

Al Mawardi berkata, "Semua ahli takwil mengatakan, bahwa makna firman Allah *Ta'ala*: وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًا (*dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya*), yakni tidak riya terhadap seorang pun mengenai amalnya."

At-Tirmidzi Al Hakim rahimahullah *Ta'ala* meriwayatkan di dalam *Nawadir Al Ushul*, ia mengatakan: Ayahku rahimahullah *Ta'ala* menceritakan kepada kami, ia berkata: Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ubadah bin Nusay, ia menuturkan, "Aku menemui Syaddad bin Aus di tempat shalatnya, saat itu ia sedang menangis, lalu aku bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Abdirrahman?' Ia menjawab, 'Hadits yang aku dengar dari

---

[327] Dicantumkan oleh Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul*, hal. 226.
[328] Lih. Penafsiran ayat 15 dari surah Huud.
[329] Lih. Penafsiran ayat 36 dari surah An-Nisaa`.

Rasulullah SAW pada suatu hari, karena aku melihat suatu hal pada wajahnya yang buruk bagiku. Lalu aku berkata, 'Ayah dan ibuku tebusannya wahai Rasulullah, apa yang aku lihat pada wajahmu itu?' beliau menjawab, '*Perkara yang aku khawatirkan pada umatku setelah ketiadaanku.*' Aku bertanya lagi, 'Apa itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Syirik dan syahwat yang tersembunyi.*' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah umatmu akan berbuat syirik setelah ketiadaanmu?' Beliau menjawab, '*Wahai Syaddad, memang mereka tidak menyembah matahari, bulan, batu maupun berhala, akan tetapi mereka riya dengan amal mereka.*' Aku berkata, 'Riya itu syirik?' Beliau menjawab, '*Ya.*' Aku bertanya lagi, 'Lalu bagaimana dengan syahwat yang tersembunyi?' Beliau menjawab, '*Di pagi hari salah seorang mereka berpuasa, lalu muncul syahwat dunia padanya sehingga ia pun berbuka*'." Selanjutnya Abdul Wahid berkata, "Kemudian aku menjumpai Al Hasan, lalu aku bertanya, 'Wahai Abu Sa'id, beritahulah aku tentang riya, apakah itu syirik?' Ia menjawab, 'Ya. Tidakkah engkau membaca ayat: فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya*)'."[330]

Isma'il bin Ishak meriwayatkan, ia berkata: Hamd bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamar bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Laits, dari Syahr bin Hausyab, ia menuturkan, "Ketika Ubadah bin Ash-Shamit dan Syaddad bin Aus sedang duduk, keduanya berkata, 'Sesungguhnya kami mengkhawatirkan syirik dan syahwat tersembunyi pada umat ini.

---

[330] HR. Ahmad dalam *Musnad*nya (4/124, 126). Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya dengan riwayat-riwayat yang bermiripan (3/109, 110).

Adapun syahwat tersembunyi adalah berkenaan dengan kaum wanita.' Dan keduanya pun berkata, 'Kami mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ صَلَّى صَلاَةً يُرَائِي بِهَا فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ صام صِيَامًا يُرَائِي به فَقَدْ أَشْرَكَ.

'*Barangsiapa mengerjakan shalat yang ia riya dengannya berarti ia telah berbuat syirik, dan barangsiapa melakukan puasa yang ia riya dengannya berarti ia telah berbuat syirik.*'

Kemudian keduanya membaca ayat: فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًا '*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya*'."[331]

Menurut saya (Al Qurthubi): Ada penafsiran tentang syahwat tersembunyi yang berbeda dengan ini, dan itu telah kami kemukakan dalam surah An-Nisaa`.[332]

Sahl bin Abdullah menuturkan, "Al Hasan ditanya tentang ikhlas dan riya, ia pun berkata, 'Di antara keikhlasan adalah engkau suka kebaikan-kebaikanmu disembunyikan dan tidak suka keburukan-keburukanmu disembunyikan. Jika Allah menampakkan kebaikan-kebaikanmu kepadamu maka engkau mengatakan: 'Ini dari anugerah-Mu dan kebaikan-Mu, dan ini bukan dari perbuatanku dan tidak pula dari tindakanku.' Serta engkau ingat akan firman-Nya: فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًا '*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal*

[331] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/126).
[332] Lih. Penafsiran ayat 36 dari surah An-Nisaa`.

yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya' dan وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا '*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan* ...' (Qs. Al Mu`minuun [23]: 60), yakni memberikan dengan ikhlas, dan mereka takut (amal itu) tidak diterima dari mereka. Adapun riya adalah meminta amalnya didunia dihargai.' Ditanyakan kepadanya, 'Bagaimana itu?' Ia menjawab, 'Barangsiapa yang melakukan suatu amal antara dirinya dengan Allah dengan maksud mencari selain wajah Allah *Ta'ala* dan kehidupan akhirat, maka itu adalah riya'."

Para ulama kami mengatakan: Riya kadang menjerumuskan pelakunya kepada olok-olokan manusia terhadapnya, sebagaimana diceritakan, bahwa Thahir bin Al Husain berkata kepada Abu Abdillah Al Marwazi, "Sejak kapan engkau pergi ke Irak wahai Abu Abdillah?" Ia menjawab, "Aku masuk Irak sejak dua puluh tahun yang lalu, dan sejak tiga puluh tahun yang lalu aku berpuasa."

Thahir berkata, "Wahai Abu Abdillah, kami menanyakan kepadamu tentang suatu masalah, engkau malah menjawabnya dengan dua masalah."

Al Ashma'i menceritakan: Bahwa seorang badui mengerjakan shalat lalu memanjangkannya, sementara di sebelahnya ada sejumlah orang, mereka pun berkata, "Bagus sekali shalatmu." Ia pun berkata, "Di samping itu aku pun sedang berpuasa." Bagaimana yang seperti ini bila disandingkan dengan perkataan Al Asy'ats bin Qais yang mengerjakan shalat dengan meringankannya, lalu dikatakan kepadanya, "Engkau sungguh telah meringankan shalat." Ia pun berkata, "Sesungguhnya shalat itu tidak disertai dengan riya." Ia membebaskan dirinya sendiri dari dugaan riya orang lain dan tindakan dibuat-buat di dalam shalatnya.

Telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`[333] tentang obat riya dari perkataan Luqman, yaitu menyembunyikan amal.

At-Tirmidzi Al Hakim meriwayatkan: Ayahku rahimahullah *Ta'ala* menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hamani mengabarkan kepadaku, ia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami, dari Laits, dari seorang syaikh, dari Ma'qil bin Yasar, ia menuturkan, "Abu Bakar dengan mempersaksikan Rasulullah SAW berkata, 'Rasulullah SAW membicarakan tentang syirik, beliau bersabda,

هُوَ فِيْكُمْ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ، وَسَأَدُلُّكَ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتَهُ أَذْهَبَ عَنْكَ صِغَارَ الشِّرْكِ وَكِبَارَهُ، تَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ أَعْلَمُ. تَقُولُهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

"*Bagi kalian itu lebih tersembunyi daripada semut yang kecil, dan aku akan menunjukkanmu pada sesuatu yang bila engkau lakukan maka akan menghilangkan syirik kecil dan syirik besar darimu, yaitu engkau mengucapkan*: '*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari mempersekutukan-Mu dalam kondisi aku mengetahui, dan aku memohon ampun kepada-Mu dari yang tidak aku ketahui.*' *Engkau mengucapkannya tiga kali*'."[334]

Umar bin Qais Al Kindi menuturkan, "Aku mendengar Mu'awiyah membacakan ayat ini di atas mimbar: فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِۦ (*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya* ...) lalu berkata, 'Sesungguhnya itu adalah ayat terakhir yang diturunkan dari langit.'"[335]

---

[333] *Ibid.*

[334] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/403) dengan lafazh yang mendekati ini.

[335] Dicantumkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/32), Ibnu Katsir

Umar mengatakan, "Nabi SAW bersabda,

أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ مَنْ قَرَأَ: فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا، رُفِعَ لَهُ نُوْرٌ مَا بَيْنَ عَدْنٍ إِلَى مَكَّةَ حَشْوُهُ الْمَلاَئِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لَهُ.

'*Telah diwahyukan kepadaku, bahwa barangsiapa membaca (ayat): Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih .., maka akan diangkat baginya cahaya sejauh antara 'Adn hingga Makkah dengan dikerumuni malaikat yang mendoakannya dan memohonkan ampunan untuknya*'."[336]

Mu'adz bin Jabal mengatakan, "Nabi SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ أَوَّلَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ وَآخِرَهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا مِنْ قَرْنِهِ إِلَى قَدَمِهِ، وَمَنْ قَرَأَهَا كُلَّهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا مِنَ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ.

'*Barangsiapa membaca awal surah Al Kahfi dan akhirnya, maka baginya cahaya dari kepalanya hingga kakinya. Dan barangsiapa membacanya secara keseluruhan, maka baginya cahaya dari bumi hingga langit*'."[337]

---

dalam Tafsirnya (5/204) dan ia mengatakan, "Ini atsar yang pelik, karena ayat ini adalah akhir surah Al Kahfi, sedangkan surah Al Kahfi semuanya makkiyah. Kemungkinan maksud Mu'awiyah, bahwa tidak diturunkan setelahnya ayat yang menghapusnya dan tidak pula yang mengganti hukumnya, sehingga ayat tersebut tetap muhkam. Karena itu hal ini menjadi samar bagi sebagian perawi sehingga meriwayatkan dengan maknanya."

[336] Hadits Umar diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/371), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (10/126), serta Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (3/110), dan ia mengatakan, "Sangat gharib."

[337] Dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (3/70), dan ia mengatakan, "Ahmad meriwayatkannya sendirian, sedangkan yang lainnya tidak ada yang meriwayatkannya."
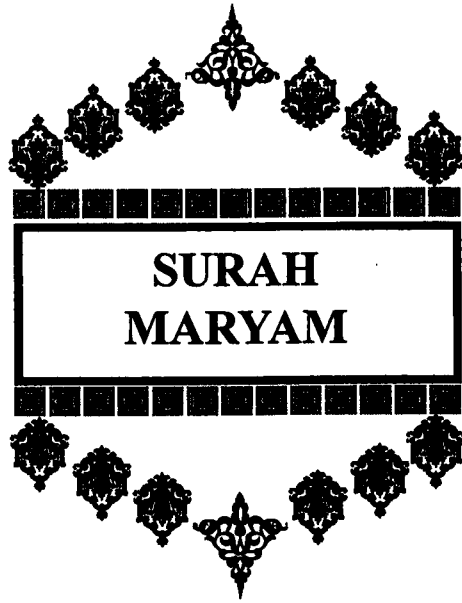
Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku merencanakan untuk bangun pada malam hari, lalu aku ketiduran. Ibnu Abbas pun berkata, 'Bila kamu hendak bangun pada saat apa saja di malam hari, maka ketika beranjak tidur hendaklah kamu baca: قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى .. (*Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku ..'*) hingga akhir surah, karena sesungguhnya Allah *Ta'ala* akan membangunkanmu pada malam hari di saat yang engkau kehendaki'." Keutamaan-keutamaan ini disebutkan oleh Ats-Tsa'labi darinya.

Disebutkan di dalam Musnad[338] Ad-Darimi Abu Muhammad: Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, dari Al Auza'i, dari Abdah, dari Zirr bin Hubaisy, ia berkata, "Barangsiapa membaca akhir surah Al Kahfi agar dapat bangun pada suatu waktu di malam hari, maka ia akan dibangunkan." Abdah berkata, "Maka kami pun mencobanya, ternyata kami dapati begitu."

Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Al 'Arabi:[339] Guru kami, Ath-Tharthusyi Al Akbar mengatakan, "Janganlah kalian terlalaikan oleh waktu karena bercengkrama dengan teman-teman dan bercengkrama dengan saudara-saudara, karena Allah SWT telah menutup keterangan dengan firman-Nya: فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا (*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya*)."

---

[338] *Sunan Ad-Darimi* (2/454).
[339] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1249).

SURAH MARYAM

Setelah terjadinya perang Badar dan dalam perang tersebut Allah membinasakan para pemuka kaum kafir, berkatalah kaum kafir Quraisy, “Sesungguhnya dendam kalian akan terbalaskan di negeri Habasyah. Karena itu, berikan hadiah kepada raja Najasyi, utuslah dua orang cerdas kalian, mudah-mudahan sang raja mau menyerahkan orang-orang Quraisy yang ada padanya. Dengan demikian kalian bisa membunuh mereka sebanyak korban kalian dalam perang Badar.” Maka kaum kafir Quraisy pun mengutus Amr bin Al ‘Ash dan Abdullah bin Rabi’ah. Lalu Rasulullah SAW mendengar tentang pengutusan kedua orang tersebut, maka Rasulullah SAW pun mengutus Amr bin Umayyah Adh-Dhamri, dan menitipkan surat untuk Najasyi. Lalu ia pun menghadap raja Najasyi, lalu ia pun membaca surat Rasulullah SAW, kemudian ia memanggil Ja’far bin Abu Thalib dan kaum muhajirin (yang bersamanya), lalu Najasyi mengirim utusan untuk memanggil para uskup dan pendeta sehingga mereka pun berkumpul padanya.

Kemudian raja Najasyi memerintahkan Ja’far agar membacakan Al Qur`an kepada mereka, lalu Ja’far pun membacakan surah Maryam: كٓهيعٓصٓ, sehingga mereka pun meneteskan air mata. Mereka itulah yang disebutkan Allah di dalam firman-Nya:

وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ "*Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 82) hingga: ٱلشَّٰهِدِينَ "*Menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad)*" (Qs. Al Maaidah [5]: 83). Demikian yang disebutkan oleh Abu Daud.

Diceritakan di dalam Sirah: Lalu Najasyi berkata, "Adakah sesuatu yang bersamamu di antara yang datang dari Allah?" Ja'far berkata, "Ya." Najasyi berkata lagi, "Bacakan itu kepadaku." Lalu Ja'far membaca: كٓهيعٓصٓ, maka, demi Allah, Najasyi pun menangis hingga membasahi janggutnya, dan para uskup pun menangis hingga janggut-janggut mereka basah ketika mereka mendengar apa yang dibacakan kepada mereka.

Najasyi berkata lagi, "Ini dan apa yang dibawakan oleh Musa sungguh berasal dari lentera yang sama. Keluarlah kalian berdua[340], demi Allah selamanya aku tidak akan menyerahkan mereka[341] kepada kalian berdua." Selanjutnya dipaparkan kisah lengkapnya.[342]

---

[340] Yakni kedua orang utusan kaum kafir Quraisy yang meminta penyerahan kaum muslimin yang hijrah ke negeri An-Najasyi.

[341] Yakni kaum muslimin.

[342] Silakan merujuk kisah lengkapnya dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam (1/290, 291).

Firman Allah:

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكۡرُ رَحۡمَتِ رَبِّكَ عَبۡدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذۡ نَادَىٰ
رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيّٗا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ
شَيۡبٗا وَلَمۡ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيّٗا ﴿٤﴾ وَإِنِّي خِفۡتُ ٱلۡمَوَٰلِيَ
مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرٗا فَهَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيّٗا ﴿٥﴾
يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنۡ ءَالِ يَعۡقُوبَۖ وَٱجۡعَلۡهُ رَبِّ رَضِيّٗا ﴿٦﴾ يَٰزَكَرِيَّآ
إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسۡمُهُۥ يَحۡيَىٰ لَمۡ نَجۡعَل لَّهُۥ مِن قَبۡلُ سَمِيّٗا ﴿٧﴾ قَالَ
رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرٗا وَقَدۡ بَلَغۡتُ مِنَ
ٱلۡكِبَرِ عِتِيّٗا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٞ وَقَدۡ
خَلَقۡتُكَ مِن قَبۡلُ وَلَمۡ تَكُ شَيۡـٔٗا ﴿٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةٗۚ
قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٖ سَوِيّٗا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ
قَوۡمِهِۦ مِنَ ٱلۡمِحۡرَابِ فَأَوۡحَىٰٓ إِلَيۡهِمۡ أَن سَبِّحُواْ بُكۡرَةٗ وَعَشِيّٗا ﴿١١﴾
يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيّٗا ﴿١٢﴾ وَحَنَانٗا مِّن
لَّدُنَّا وَزَكَوٰةٗۖ وَكَانَ تَقِيّٗا ﴿١٣﴾ وَبَرَّۢا بِوَٰلِدَيۡهِ وَلَمۡ يَكُن جَبَّارًا عَصِيّٗا
﴿١٤﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَيۡهِ يَوۡمَ وُلِدَ وَيَوۡمَ يَمُوتُ وَيَوۡمَ يُبۡعَثُ حَيّٗا ﴿١٥﴾

"Kaf Haa Yaa 'Ain Shad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya

tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.' Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. Zakaria berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.' Tuhan berfirman, 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.' Zakaria berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.' Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat.' Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasih yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.

***Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."* (Qs. Maryam [19]: 1-15)**

Firman Allah SWT, كهيعص. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan ketika membahas tentang permulaan-permulaan surah.[343] Tentang كهيعص ini Ibnu Abbas mengatakan, "*Al Kaaf* dari *kaafin* (cukup), *al haa`* dari *haadin* (pemberi petunjuk), *ya`* dari *hakiim* (bijaksana), *'ain* dari *'aliim* (mengetahui) dan *shad* dari *shaadiq* (benar)." Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Aziz Al Qusyairi dari Ibnu Abbas. Maknanya: mencukupi para makhluk-Nya, menunjuki para hamba-Nya, tangan-Nya di atas tangan mereka, Maha Mengetahui perihal mereka, dan benar dalam memenuhi janji-Nya. Demikian yang dikemukakan oleh Ats-Tsa'labi dari Al Kalbi, As-Suddi, Mujahid dan Adh-Dhahhak.

Al Kalbi juga mengatakan, "*Al Kaaf* dari *kariim* (mulia), *kabiir* (besar) dan *kaafin* (cukup), *al haa`* dari *haadin* (pemberi petunjuk), *ya`* dari *rahiim* (pengasih), *'ain* dari *'aliim* (mengetahui) dan *'azhiim* (agung), dan *shad* dari *shaadiq* (benar)." Ini maknanya sama.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga, "Itu adalah salah satu nama Allah *Ta'ala*." Diriwayatkan dari Ali RA, "Itu adalah nama Allah *'Azza wa Jalla*." Ia juga pernah mengucapkan, "Wahai *Kaf Ha` Yaa` 'Aiin Shad*, ampunilah aku." Demikian yang disebutkan oleh Al Ghaznawi.

As-Suddi mengatakan, "Itu adalah nama Allah yang paling agung yang apabila dimohon dengannya maka akan memberi, dan

---

[343] Lih. Penafsiran ayat 1 dari surah Al Baqarah.

apabila berdoa dengannya maka akan mengabulkan."

Qatadah mengatakan, "Itu adalah salah satu nama Al Qur`an." Demikian yang disebutkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar darinya.

Pendapat lain menyatakan, bahwa itu adalah nama surah tersebut.[344] Ini yang dipilih oleh Al Qusyairi mengenai permulaan-permulaan surah. Berdasarkan pendapat ini maka ada yang mengatakan, bahwa lanjutan perkataan mengenai kalimat: كهيعص, seolah-olah pemberitahuan tentang nama surah itu, sebagaimana anda mengatakan, "Kitab anu" atau "bab anu" kemudian anda memulai yang dimaksud.

Ibnu Ja'far membaca huruf-huruf ini secara sendiri-sendiri, sedangkan yang lainnya secara bersambung. Abu Amr membacanya dengan *imalah* pada *ha`* dan *fathah* pada *ya`*, sementara Ibnu Amir dan Hamzah sebaliknya, sementara Al Kisa`i, adapun Abu Bakar dan Khalaf membacanya dengan *imalah* (vocal a diganti e) pada semua hurufnya.

Para qurra` Madinah, Nafi' dan yang lainnya membacanya antara kedua lahjah tersebut,[345] sementara yang lainnya dengan *fathah.* Diriwayatkan dari Kharijah, bahwa Al Hasan membaca dengan *dhammah* pada *kaf,* dan diceritakan oleh yang lainnya bahwa ia (Al Hasan) membaca dengan *dhammah* pada *ha`*, sementara Isma'il bin Ishak menceritakan bahwa ia membacanya dengan *dhammah* pada *ya`*.

---

[344] Lih. Pendapat para salaf mengenai كهيعص dalam *Jami' Al Bayan* karya Ath-Thabari (16/33-35), *Tafsir Al Mawardi* (2/514), *Ma'ani* karya An-Nuhas (3/307) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (11/11). Yang benar, bahwa pendapat-pendapat ini masih mangandung persilangan di kalangan para sahabat, dan tidak ada riwayat shahih yang *marfu'* (sanadnya bersambung hingga Nabi SAW) mengenai hal ini, maka tidak ada satu pun yang dapat dijadikan hujjah, maka yang lebih tepat adalah *tawaqquf* (abstain) dan mengembalikan ilmu yang seperti ini kepada Allah SWT.

[345] Lih. *Al Iqna' fi Al Qira`at As-Sab'* (2/695).

Abu Hatim mengatakan, "Tidak boleh men*dhammah*kan *kaf, ha*` dan *ya*`." An-Nuhas[346] mengatakan, "Qira`ah para qurra` Madinah adalah yang terbaik dalam hal ini, dan *imalah* dibolehkan pada *ha*` dan *ya*`."

Adapun qira`ahnya Al Hasan dipandang samar oleh jama'ah sehingga mereka mengatakan tidak boleh, di antara yang menyatakan demikian adalah Abu Hatim. Rinciannya adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh Harun Al Qari`, ia mengatakan, "Al Hasan meng*isymam rafa'*. Ini berarti ia berisyarat, sebagaimana yang diceritakan oleh Sibawaih, bahwa di antara orang Arab ada yang mengatakan, bahwa *ash-shalaatu* dan *az-zakaatu* diisyaratkan dengan *wau*, karena itulah di dalam mushaf dituliskan dengan *wau*. Bukti paling nyata dengan *hija*`nya *shad* adalah Nafi'[347], Ibnu Katsir, Ashim dan Ya'qub, dan ini juga merupakan pilihan Abu Ubaid, adapun yang lainnya meng-*idgham*-kannya.

Firman Allah SWT, ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا "*(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.*"

Mengenai ayat ini terdapat tiga masalah.

Pertama: Firman Allah SWT, ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ "*(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu.*" Mengenai *marfu*'nya posisi ذِكْرُ ada tiga pendapat. Al Farra`[348] mengatakan, "Itu *marfu'* karena كٓهيعٓصٓ."

Az-Zujjaj mengatakan, "Ini tidak mungkin, karena كٓهيعٓصٓ

---

[346] Lih. I'rab Al Qur`an karya An-Nuhas (3/3).
[347] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/11) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/172).
[348] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/161).

bukan bagian yang diceritakan Allah *'Azza wa Jalla* kepada kita mengenai Zakaria. Karena yang Allah *Ta'ala* beritakan adalah mengenai dirinya dan kabar gembira apa yang disampaikan kepadanya, sementara كهيعص tidak termasuk kisahnya."

Al Akhfasy mengatakan, "Perkiraannya: Apa yang diceritakan kepada kamu ini adalah tentang rahmat Tuhan kamu."[349]

Pendapat ketiga: Bahwa makna yang dibacakan kepada kamu ini adalah tentang rahmat Tuhan kamu. Pendapat lain menyatakan, bahwa ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ adalah *marfu'* karena tidak ditampakkannya *mubtada`*, yakni: *haadzaa dzikru rahmati rabbika* (ini adalah penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu).

Al Hasan membacanya: ذَكَّرَ رَحْمَةَ رَبِّكَ,[350] yakni: yang dibacakan dari Al Qur`an ini adalah menjelaskan tentang rahmat Tuhan kamu. Dibaca juga ذَكِّرْ,[351] dalam bentuk kata perintah. Kata رَحْمَةِ dituliskan demikian dan bila diwaqafkan menjadi *ha`*. Demikian juga setiap kata yang seperti itu, mengenai hal ini tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para pakar nahwu. Mereka juga menyatakan mengenai hal ini, bahwa *ha`* tersebut menunjukkan *ta`nits al asma`* (*ism mu`annats*), ini berbeda dengan *af'al* (*fi'l mu`annats*).[352]

Kedua: Firman Allah SWT, عَبْدَهُۥ *"hamba-Nya"* Al Akhfasy mengatakan, "Kata ini *manshub* oleh kata رَحْمَتِ." Kata زَكَرِيَّآ adalah *badal* darinya (dari عَبْدَهُۥ)[353], ini seperti ungkapan anda: *haadzaa dzikru dharbi zaidin 'amran* (yang diceritakan ini adalah keterangan tentang pemukulan Zaid terhadap 'Amr), jadi *'amr* pada posisi *nashab*

[349] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/4).
[350] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/11) dan Abu Hayyan (6/172).
[351] *Ibid.*
[352] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/4).
[353] Lih. Referensi di atas dan *Jami' Al Bayan* karya Ath-Thabari (16/35).

karena *dharb*. Demikian juga عَبْدَهُ pada posisi *nashab* karena رَحْمَتِ. Pendapat lain menyatakan, bahwa redaksi ini merupakan bentuk ungkapan *taqdim wa ta`khir* (mendahulukan dan mengakhirkan kata)[354], maknanya: *dzikru rabbika 'abdahu zakariyya bi rahmatin* (Tuhanmu menceritakan hamba-Nya, Zakariya tentang rahmat). Jadi kata عَبْدَهُ pada *nashab* karena ذِكْرُ. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujjaj dan Al Farra`.

Sebagian lainnya membacanya: عَبْدُهُ زَكَرِيَّا,[355] dengan *rafa'*, ini qira`ahnya Abu Al Aliyah. Yahya bin Ya'mur membacanya: ذَكَّرَ dengan *nashab*[356], yang maknanya: Al Qur`an ini menceritakan tentang rahmat hamba-Nya, Zakariya. Tentang logat (lahjah) pengucapan dan qira`ah kata Zakariya telah dipaparkan di dalam surah Aali 'Imraan.[357]

Ketiga: Firman Allah SWT, إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا "*yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut,*" ini seperti firman-Nya: ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55). Mengenai hal ini telah dipaparkan. *An-Nidaa`* adalah doa dan keinginan, yakni: bermunajat kepada Tuhannya dengan cara demikian di dalam mihrabnya. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*: فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ "*Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah*

---

[354] Pendapat ini dikemukakan oleh Ath-Thabari (16/35), dan Ibnu Athiyah (11/12). Ibnu Athiyah mengatakan, "Orang yang berpendapat demikian berarti fanatik."

[355] Qira`ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/35) dan dinisbatkan kepada Al Kalbi.

[356] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/12) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/172).

[357] Lih. Penafsiran ayat 37 dari surah Aali 'Imraan.

berdiri melakukan shalat di mihrab." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 39), ini menjelaskan bahwa Allah mengabulkan permohonannya di dalam shalatnya, sebagaimana ia berdoa di dalam shalat.

Ada perbedaan pendapat mengenai disamarkannya doa ini [menyembunyikan/merendahkan suara sehingga tidak terdengar/ diketahui oleh orang lain]. Suatu pendapat menyatakan, bahwa Zakariya menyamarkannya dari kaumnya agar tidak dicela karena masalah anak setelah mencapai usia tua, lagi pula ini merupakan urusan duniawi. Jika permohonannya dikabulkan maka ia memperoleh keingingannya, dan bila tidak maka tidak ada orang lain yang mengetahuinya.[358]

Pendapat lain menyatakan, bahwa itu bentuk keikhlasan di dalam berdoa, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah *Ta'ala*.[359]

Pendapat lain menyatakan, "Karena amal-amal yang disembunyikan itu lebih utama dan lebih terjauhkan dari riya, maka Zakariya menyembunyikannya."[360]

Ada juga yang mengatakan, bahwa خَفِيًّا artinya dirahasiakan dari kaumnya, yaitu dilakukan di tengah malam. Semuanya bisa diterima, tapi yang pertama lebih mengena. *Wallahu a'lam*. Telah dipaparkan di muka, bahwa yang dianjurkan dalam berdoa adalah menyamarkan, itu telah dipaparkan di dalam surah Al A'raaf, dan ayat ini termasuk salah satu dalilnya, karena dengan begitu Allah SWT memuji Zakariya.

Isma'il meriwayatkan, ia berkata: Musaddad menceritakan

---

358 Pendapat ini dicantumkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/515).

359 *Ibid.*

360 *Ibid.*.

kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Usamah biin Zaid, dari Muhammad Ibnu Abdirrahman, yaitu Ibnu Abi Kabsyah, dari Sa'd bin Abu Waqqash, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ خَيْرَ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ وَخَيْرَ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي.

"Sesungguhnya sebaik-baik dzikir adalah yang samar, dan sebaik-baik rezeki adalah yang mencukupi."[361]

Ini bersifat umum. Yunus bin Abd menuturkan, "Al Hasan berpendapat, bahwa hendaknya imam berdoa di dalam qunut dan diaminkan oleh para makmum di belakangnya tanpa menyaringkan suara."[362] Kemudian Yunus membacakan ayat: إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا *"yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut."*

Ibnu Al 'Arabi[363] mengatakan, "Malik membaca qunut secara *sirr* sedangkan Asy-Syafi'i men*jahar*kannya (mengeraskan suara)." Membacanya dengan *jahr* (bersuara) lebih utama karena Nabi SAW pun berdoa secara *jahr*.

Firman Allah SWT, قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي *"Ia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah'."*

Mengenai ayat ini ada dua masalah.

Pertama: Firman Allah SWT, قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ *"Ia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya telah lemah"* ini dibaca وَهَنَ, dengan harakat pada ketiga hurufnya yang artinya *dha'ufa* (lemah). Dikatakan

---

[361] As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*, nomor 4009 dari riwayat Ahmad, Ibnu Hibban, Al Baihaqi dalam *Asyu'ab*, dari Sa'd, dan ia menandainya dengan tanda shahih.

[362] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an*, (4/308).

[363] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1250).

wahana-yahinu-wahnan apabila ia lemah, *fa huwa waahin.*[364]

Abu Zaid mengatakan, "*Wahana-yahinu dan wahina-yauhanu.*"[365] Disebutkannya kata *'azhm* (tulang) karena merupakan tonggaknya badan dan penyangganya serta kerangkanya. Bila tulang itu lemah, maka akan lemah dan rontoklah semua kekuatannya, karena tulang merupakan unsur yang paling kuat di dalam tubuh, bila telah melemah, tidak ada lagi yang lebih lemah darinya.[366] Disebutkan dalam bentuk tunggal, karena kata tunggal ini menunjukkan makna jenis, maksudnya bahwa jenis inilah yang merupakan penopang dan penyangga, dan bila jenis ini disebutkan telah lemah, berarti itu menimpa kepada seluruh tubuh. Jika disebutkan dalam bentuk jamak maka bisa melahirkan makna lain, yakni adanya kemungkinan bahwa sebagian tulangnya tidak melemah, jadi tidak semuanya melemah.

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا "*Dan kepalaku telah ditumbuhi uban*" Abu Amr meng*idgham*kan (memasukkan) *sin* ke dalam *syiin.* Ungkapan ini merupakan bentuk ungkapan pinjaman yang paling bagus dalam perkataan orang Arab.[367] *Isyti'aah* artinya menyebarnya bara api, ini diibaratkan dengan menyebarnya uban di kepala. Dikatakan *syukhtu* (aku telah tua) dan *dha'uftu* (aku telah lemah), lalu disandangkannya kata *isyti'aal* pada rambut di tempat tumbuhnya di kepala dan tidak disandangkan pada kepala, ini karena dianggap cukup dipahami oleh mukhathab [pihak yang diajak bicara] bahwa yang dimaksud adalah kepalanya Zakariya AS. Mengenai *manshub*-nya kata شَيْبًا ada pandangan. *Pertama*: Bahwa itu adalah *mashdar* (infinitif) karena makna *isyti'aala* adalah

---

364 Lih. *Ash-Shihhah* (entri: *wahana*).
365 Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (4/308).
366 Lih. Tafsir Al Mawardi (2/515) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/173).
367 Lih. *Zad Al Masir* (5/145).

syaabba (muda), demikian pendapat Al Akhfasy, sementara (*kedua*) menurut Az-Zujjaj bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *tamyiz.*

An-Nuhas[368] mengatakan, "Pendapat Al Akhfasy lebih mengena, karena kata itu merupakan derivasi (kata turunan) dari *fi'l*, maka dianggap *mashdar* adalah lebih tepat."

Asy-Syaib adalah bercampurnya rambut putih dengan hitam.

Ketiga: Para ulama mengatakan: Dianjurkan bagi seseorang agar di dalam doanya menyebutkan nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* yang telah dianugerahkan kepadanya dan hal-hal yang sesuai dengan kepasrahan, karena firman Allah *Ta'ala*: وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى "*Tulangku telah lemah*" adalah bentuk ungkapan kepasrahan, dan firman-Nya: وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا "*Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku*" adalah bentuk ungkapan kebanggaan bahwa Allah senantiasa mengabulkan permohonannya, yakni: dalam doaku kepada-Mu aku belum pernah kecewa, yakni: Engkau belum pernah menyia-nyiakan doaku apabila aku berdoa kepada-Mu, yakni: sebelum-sebelumnya Engkau senantiasa mengabulkan bagiku.

Dikatakan *syaqaa bi kadzaa* artinya lelah karena hal itu dan tidak mencapai maksudnya. Diceritakan dari salah seorang ulama, bahwa seseorang yang membutuhkan meminta kepadanya dan mengatakan, "Engkau yang dulu pernah berbuat baik kepadanya waktu anu." Lalu orang tersebut berkata, "Selamat datang orang yang menghubungi kami dengan alasan kami." Lalu ia pun memenuhi keperluannya.

Firman Allah SWT, وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى

---

[368] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (3/5).

عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra."*

Mengenai ayat ini terdapat tujuh masalah.

Pertama: Firman Allah SWT, وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku"* Utsman bin Affan, Muhammad bin Ali, Ali Ibnu Al Husain RA dan Yahya bin Ya'mur membacanya: خَفَّتِ, dengan *fathah*[369] pada *kha`*, *tasydid* pada *fa`* dan *kasrah* pada *ta`*, serta *sukun* pada *ya`* pada kata الْمَوَالِيْ karena berada pada posisi *rafa'* akibat kata خَفَّتِ, maknanya: terputus karena kematian. Adapun yang lainnya membacanya: خِفْتُ, dengan *kasrah* pada *kha`*, *sukun* pada *fa`* dan *dhammah* pada *fa`*, serta *fathah* pada *ya`* pada kata الْمَوَالِيَ karena berada pada posisi *nashab* oleh kata خِفْتُ. Maka الْمَوَالِيَ di sini adalah kerabat, anak-anak paman dan 'ashabah yang setelahnya berdasarkan nasab (garis keturunan).[370] Orang Arab biasa menyebut anak-anak paman dengan sebutan mawali. Seorang penyair mengatakan,

مَهْلاً بَنِي عَمِّنَا مَهْلاً مَوَالِيْنَا لاَ تَنْبُشُوا بَيْنَنَا مَا كَانَ مَدْفُونَا

"Pelan-pelan wanai anak-anak paman, pelan-pelan wahai mawali kami

Janganlah kalian guar kembali apa yang telah terkubur di antara kita."[371]

---

[369] Qira`ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/37), Ibnu Athiyah (11/13) dan Abu Hayyan (6/174). Ini merupakan qira`ah yang janggal sebagaimana yang dicantumkan dalam *Al Muhtasab* (2/37).

[370] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/173).

[371] Bair syair ini karya Al Fadhl bin Al Abbas bin Utbah bin Abu Lahb. Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/1), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/309) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr*

Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah mengatakan, "Ia (Zakariya) takut mereka akan mewarisi hartanya, dan ia takut diwarisi sebagai kalalah (orang yang tidak lagi punya orang tua dan anak), maka ia khawatir akan diwarisi oleh selain anaknya."[372]

Segolongan ulama mengatakan, "Sebenarnya mawalinya itu orang-orang yang meremehkan agama, sehingga ia khawatir bila meninggal agamanya akan disia-siakan, maka ia meminta seorang wali yang dapat menjalankan agama setelahnya."[373] Pendapat ini dikemukakan oleh Az-Zujjaj. Berdasarkan pendapat ini, berarti ia tidak meminta orang yang akan mewarisi hartanya, karena para nabi tidak diwarisi. Inilah pendapat yang benar di antara kedua pendapat tadi mengenai penakwilan ayat ini. Jadi yang dimaksud oleh Zakariya *'alaihish shalatu was salam* adalah yang akan mewarisi ilmu dan kenabian, bukan yang akan mewarisi harta. Hal ini berdasarkan riwayat valid dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

إِنَّا مَعْشَرَ الأَنْبِيَاءِ لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ.

"*Sesungguhnya kami para nabi tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.*"[374] Disebutkan dalam kitab Abu Daud:

(6/173).

[372] Ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/12) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* ((6/173). Abu Hayyan mengatakan, "Riwayat ini tidak shahih darinya. Yang tampak dan yang lebih tepat bagi Zakariya AS, karena ia *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan), bahwa ia tidak memohon anak untuk menggantikannya dalam kepentingan duniawi. Demikian juga pendapat yang menyatakan, bahwa ia khawatir kenabian akan terputus dari anaknya dan kembali kepada 'ashabahnya. Karena kenabian itu merupakan perkara yang ditetapkan Allah bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan tidak memprotes terhadap Allah tentang siapa orang yang dikehendaki dan dipilih-Nya dari antara para hamba-Nya."

[373] *Ibid.*

[374] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/463), dan disebutkan juga dalam *Ash-Shahihain* dengan lafazh:

لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ.

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَرَّثُوا الْعِلْمَ.

"*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu.*"[375] Mengenai ini akan dipaparkan lebih jauh saat membahas tentang firman-Nya: يَرِثُنِي "*yang akan mewarisi aku.*"

Kedua: Hadits ini termasuk dalam tafsir yang musnad, berdasarkan firman-Nya: وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ "*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud.*" (Qs. An-Naml [27]: 16), dan ungkapan tentang ucapan Zakariya: فَهَبْ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ۝ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ "*Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub*" serta pengkhususan keumuman dalam hal ini. Karena Sulaiman tidak mewarisi harta dari Daud yang digantikannya, akan tetapi yang diwarisinya adalah hikmah dan ilmu. Demikian juga yang diwarisi Yahya dari keluarga Ya'qub. Demikian yang dikatakan oleh para ahli ilmu mengenai penakwilan Al Qur`an, selain yang dikemukakan oleh golongan Rafidhah, dan selain yang diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa ia mengatakan, "يَرِثُنِى (*yang akan mewarisi aku*) berupa harta وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ (*dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub*) berupa

---

"... *kami tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.*" Dan yang terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi dengan sanad *shahih*:

نَحْنُ مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورَثُ.

"*Kami sekalian para nabi tidak diwarisi.*"

[375] Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Ilmu, bab: Anjuran Menuntut Ilmu (3/316). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Ilmu, Ibnu Majah dan Ad-Darimi dalam muqaddimah, serta Ahmad dalam *Al Musnad* (5/196).

kenabian dan hikmah." Namun sesungguhnya setiap pendapat yang menyelisihi sabda Nabi SAW, maka tertolak dan ditinggalkan. Demikian yang dikatakan oleh Abu Umar.

Ibnu Athiyah[376] mengatakan, "Mayoritas mufassir berpendapat, sebenarnya yang dimaksud oleh Zakariya adalah pewaris harta, dan kemungkinan sabda Nabi SAW:

إِنَّا مَعْشَرَ الأَنْبِيَاءِ لاَ نُورَثُ ...

'*Sesungguhnya kami para nabi tidak diwarisi ...*' tidak dimaksudkan secara umum, tapi secara mayoritas. Silakan cermati."

Namun yang tampak dan yang lebih tepat bagi Zakariya AS, bahwa yang dimaksudnya adalah pewaris ilmu dan agama, sehingga kata "pewaris" adalah bentuk ungkapan pinjaman. Tidakkah anda melihat, bahwa ketika ia memohon seorang putra dan tidak mengkhususkan anak, Allah *Ta'ala* mengantarkannya kepada harapannya dalam bentuk yang sangat sempurna? Abu Shalih dan yang lainnya mengatakan, "Firman-Nya: مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ (*sebagian keluarga Ya'qub*) maksudnya adalah ilmu dan kenabian."[377]

Ketiga: Firman Allah SWT, مِن وَرَآءِى "*sepeninggalku*" Ibnu Katsir membacanya dengan *madd, hamzah* dan *fathah* pada *ya`*. Diriwayatkan juga darinya bahwa ia membacanya secara *qashr* (tanpa *madd*) dan *fathah* pada *ya`*, seperti kata عَصَاىَ.[378] Yang lainnya membacanya dengan *hamzah, madd* dan *sukun* pada *ya`*.

Qira`ah yang tepat adalah qira`ah خِفْتُ yang seperti نِمْتُ,

---

[376] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/13).
[377] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya, (2/516).
[378] Qira`ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/174).

kecuali yang kami sebutkan dari Utsman, yaitu qira`ah yang janggal dan sangat jauh, bahkan salah seorang ulama mengatakan tidak boleh, ia pun mengatakan, "Bagaimana mengatakan: خَفَّتِ الْمَوَالِي مِنْ بَعْدِي (mawaliku hanya sedikit sepeninggalku) yakni setelah kematianku, padahal saat itu ia masih hidup?

An-Nuhas[379] mengatakan, "Takwilannya, bahwa مِن وَرَآءِى tidak bermaksud setelah kematianku, akan tetapi di belakangku pada waktu tersebut." Pendapat ini juga jauh dari mengena dan perlu dalil tersendiri yang menunjukkan bahwa pada waktu itu mereka hanya sedikit, karena Allah *Ta'ala* telah mengabarkan yang menunjukkan banyaknya mereka, yaitu ketika mereka berkata, أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ "*Siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 44). Ibnu Athiyah[380] mengatakan, "مِن وَرَآءِى adalah setelahku pada masa itu." Ini berarti di belakang seperti yang telah dipaparkan di dalam surah Al Kahfi.

Keempat: Firman Allah SWT, وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا "*Padahal istriku adalah seorang yang mandul.*" Istrinya adalah Isya' binti Faqudza Ibnu Qabil, yaitu saudarinya Hannah binti Faqudza, demikian yang dikatakan oleh Ath-Thabari. Hannah adalah ibundanya Maryam berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan di dalam surah Aali 'Imraan.[381]

Al Qutabi mengatakan, "Istrinya Zakariya adalah Isya' binti Imran." Berdasarkan pendapat ini, maka Yahya adalah benar anak bibinya Isa AS. Sedangkan berdasarkan pendapat lainnya, bahwa Yahya adalah anak dari bibi ibunya. Dalam hadits Isra` disebutkan, bahwa Nabi SAW bersabda,

---

[379] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/6).
[380] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/13).
[381] Lih. Penafsiran ayat 35 dari surah Aali 'Imraan.

فَلَقِيتُ ابْنَيِ الْخَالَةِ يَحْيَى وَعِيسَى.

"*Lalu aku berjumpa dengan kedua anak bibi, (yaitu) Yahya dan Isa.*" Ini merupakan bukti pendapat pertama. *Wallahu a'lam.*

Al 'Aaqir (mandul) adalah wanita yang tidak dapat melahirkan karena sudah tua. Penjelasannya telah dikemukakan dalam surah Aali 'Imraan.[382] *Al 'Aaqir* dari kalangan wanita juga berarti yang tidak dapat melahirkan anak bukan karena faktor usia tua. Pengertian ini ditunjukkan oleh firman-Nya: وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا "*Dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 50).[383] Demikian juga *al 'aaqir* dari kalangan laki-laki, seperti yang ditunjukkan oleh perkataan Amir bin Ath-Thufail:

لَبِئْسَ الْفَتَى إِنْ كُنْتُ أَعْوَرَ عَاقِرًا جَبَانًا فَمَا عُذْرِي لَدَى كُلِّ مَحْضَرِ

"*Adalah pemuda yang sangat buruk bila aku ini buta sebelah, mandul lagi pengecut. Apa alasanku di hadapan setiap yang menyaksikan.*"[384]

Kelima: Firman Allah SWT, فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا "*Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra*" ini permohonan dan doa. Ia tidak menyatakan anak karena mengetahui kondisinya dan jauhnya kemungkinan itu karena sebab kondisi istrinya.[385]

Qatadah mengatakan, "Hal ini terjadi ketika ia sudah berusia tujuh puluh tahun lebih."[386] Muqatil mengatakan, "Sembilan puluh

---

[382] Lih. Penafsiran ayat 40 dari surah Aali 'Imraan.

[383] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/13).

[384] Bait syair ini termasuk di antara bukti penguat yang dikemukakan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* ((2/1) dan Ibnu Athiyah dalam Tafsirnya (11/13).

[385] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/13).

[386] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *At-Tarfsir*, (2/517).

lima tahun."[387] Ini lebih mendekati, sebab ia menduga bahwa ia tidak akan dapat mempunyai anak karena sudah sangat tua, karena itulah ia mengatakan, وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا *"Dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua."* Segolongan ahli ilmu mengatakan, "Bahkan yang ia mohon adalah anak, bahkan ia memohon pengabulan agar ia hidup sehingga bisa mewarisinya. Ini untuk jaga-jaga kalau pengabulan itu hanya berupa anak tapi kemudian meninggal, sehingga dengan begitu tidak tercapai maksudnya."[388]

Keenam: Para ulama mengatakan: Zakariya AS berdoa memohon anak adalah untuk menegakkan agamanya, menghidupkan kenabiannya dan melipat gandakan pahalanya, bukan untuk tujuan duniawi, sementara Tuhannya telah biasa mengabulkan permohonannya, karena itulah ia mengatakan, وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا *"Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku."* Ini adalah wasilah yang baik, yaitu meminta syafa'at kepada-Nya dengan nikmat-nikmat-Nya dan menggunakan anugerah-Nya dengan anugerah-Nya.

Diriwayatkan bahwa Hatim yang baik hati ditemui oleh seorang laki-laki dan meminta darinya, maka Hatim pun bertanya kepadanya, "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Aku ini orang yang engkau pernah berbuat baik padaku di tahun pertama." Maka Hatim berkata, "Selamat datang orang yang menghubungi kami dengan alasan kami."

Bila dikatakan: Bagaimana bisa Zakariya memasuki suatu masalah yang di luar kebiasaan tanpa izin? Jawabnya: Bahwa itu dibolehkan pada masa para nabi. Di dalam Al Qur`an disebutkan apa

---

[387] *Ibid.*

[388] Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/14).

yang menyingkap makna ini, karena Allah *Ta'ala* telah berfirman, كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَـٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَـٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ "*Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 37), tatkala ia melihat hal yang diluar kebiasaan, muncullah keinginannya agar doanya dikabulkan, karena itulah Allah berfirman, هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً "*Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 38).

Ketujuh: Bila ada yang mengatakan, "Ayat ini menunjukkan bolehnya berdoa memohon anak, padahal Allah SWT telah memperingatkan kita tentang bencana dari harta dan anak, serta memperingatkan akan keburukan-keburukan yang bisa timbul dari itu, yang mana Allah berfirman, إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَـٰدُكُمْ فِتْنَةٌ '*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu).*' (Qs. At-Taghaabun [64]: 15), dan juga berfirman, إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَـٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ '*Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.*' (Qs. At-Taghaabun [64]: 14)."

Jawabnya: Bahwa berdoa memohon anak sudah diketahui dari Al Kitab dan As-Sunnah sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.[389] Kemudian dari itu, bahwa Zakariya AS mendambakan anak yang baik, maka ia mengatakan, ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً

[389] Lih. Penafsiran ayat 38 dari surah Aali 'Imraan.

"*Seorang anak yang baik*" dan ia pun mengatakan, وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا "*Dan Jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.*" Anak yang sifatnya seperti itu tentu akan bermanfaat bagi kedua orang tuanya, baik di dunia maupun di akhirat, dan keluar dari lingkup permusuhan dan fitnah ke lingkup kebahagiaan dan nikmat. Nabi SAW juga pernah mendoakan pelayannya, Anas, yang mana beliau berdoa,

اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتَهُ.

> "*Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, dan berkahilah pada apa yang Engkau anugerahkan kepadanya.*"

Beliau mendoakan keberkahan baginya untuk melindunginya dari hal-hal yang akan menghancurkannya akibat banyaknya harta dan anak. Begitulah, maka hendaknya seorang hamba memasrahkan diri kepada Tuhannya agar memberikan petunjuk pada anaknya dan senantiasa bermunajat untuk kebaikan anak-anaknya dan kehidupan akhiratnya, ini dengan mengikuti langkah para nabi *'alaihimush shalatu was salam* dan orang-orang yang mulia. Mengenai ini telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.

Firman Allah SWT, يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا "*yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.*"

Mengenai ayat ini terdapat empat masalah.

Pertama: Firman-Nya: يَرِثُنِي *"Yang akan mewarisi aku"*, para ahli qira`ah Makkah dan Madinah, Al Hasan, Ashim dan Hamzah membacanya: يَرِثُنِي وَيَرِثُ, dengan *rafa'* pada keduanya. Sementara Yahya bin Ya'mur, Abu Amr, Yahya bin Watsab, Al A'masy dan Al Kisa`i membacanya dengan *jazm* (*sukun*) pada keduanya,[390] namun

---

[390] Qira`ah dengan *jazm* termasuk qira`ah mutawatir dan disebutkan oleh Ibnu Al

menurut Sibawaih bahwa keduanya bukanlah *jawab* (penimpal) dari kata هَبْ yang perkiraannya: *in tahibhu yaritsni wa yarits* (bila Engkau menganugerahkannya, maka ia akan mewarisiku dan mewarisi). Pendapat pertama lebih mengena berdasarkan maknanya, karena Zakaria memohon pewaris dengan sifat-sifat tersebut, yakni: anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang wali yang kondisi dan sifatnya demikian. Karena di antara para wali ada juga yang tidak mewarisi. Bagaimana mungkin Allah *'Azza wa Jalla* mengabarkan ini padahal Dia lebih mengetahui daripada Zakariya?

An-Nuhas[391] mengatakan, "Ini adalah hujjah yang ditetapkan, karena *jawabul amr* (penimpal kata perintah) menurut para ahli nahwu mengandung makna syarat (ungkapan: jika) dan pemenuhannya. Contohnya: *athi' allaah yudkhilka al jannah* (ta'atilah Allah, niscaya Dia memasukkanmu ke surga), yakni: jika engkau menaati-Nya, niscaya Dia memasukkanmu ke surga."

Kedua: An-Nuhas mengatakan, "Adapun makna: يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ (*yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub*), ada tiga jawaban para ulama.

Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah pewaris kenabian.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah pewaris hikmah.

Dan ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah pewaris harta. Pendapat yang menyatakan pewaris kenabian adalah mustahil, karena kenabian tidak diwariskan. Seandainya dapat diwariskan tentu orang akan mengatakan, 'Manusia akan menisbatkan diri kepada Nuh AS, karena ia adalah nabi yang diutus.' Adapun pendapat yang menyatakan pewaris ilmu dan hikmah, maka ini adalah pendapat yang

---

Jazari dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 139. Lih. *Taisir Ad-Dani*, hal. 148.

[391] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (3/6).

bagus, di dalam hadits disebutkan:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.

'*Para ulama adalah pewaris para nabi.*' Adapun pendapat yang menyatakan pewaris harta, maka tidak tertolak juga, walaupun ada sebagian orang yang mengingkari ini berdasarkan sabda Nabi SAW,

لاَ نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ.

> '*(Kami sekalian para nabi) tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.*'

Namun ini tidak dapat dijadikan hujjah untuk hal ini, karena ini berarti satu orang mengabarkan tentang dirinya dengan redaksi jamak. Hadits ini ditakwilkan dengan makna: kami tidak mewariskan apa yang sudah kami tinggalkan adalah sedekah. Karena Nabi SAW tidak meninggalkan apa-apa yang dapat diwarisi darinya.

Adapun yang dibolehkan Allah *'Azza wa Jalla* bagi beliau semasa hidupnya adalah berdasarkan firman-Nya: وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ '*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul ...*' (Qs. Al Anfaal [8]: 41), karena makna لِلَّهِ *(untuk Allah)* adalah untuk di jalan Allah, dan di antara jalan Allah adalah untuk kemaslahatan Rasulullah SAW selama hidupnya. Jika dikatakan: Di dalam sebagian riwayat disebutkan:

إِنَّا مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ.

> '*Sesungguhnya kami para nabi tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.*'

Sebenarnya mengenai ini juga ada dua penakwilan, yaitu

bahwa مَا di sini bermakna الَّذِي, dan takwil lainnya: orang yang demikian statusnya tidak diwarisi."[392]

Abu Umar mengatakan, "Para ulama berbeda pendapat mengenai penakwilan sabda Nabi SAW:

لَا نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ.

'(Kami sekalian para nabi) tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah'

menjadi dua pendapat. *Pertama*, yaitu pendapat mayoritas dan juga Jumhur, bahwa Nabi SAW tidak mewariskan harta, dan apa yang beliau tinggalkan adalah sebagai sedekah. *Kedua*: Bahwa Nabi kita SAW tidak diwarisi, karena Allah *Ta'ala* telah mengkhususkannya dengan menjadikan semua hartanya sebagai sedekah untuk tambahan keutamaannya, sebagaimana dikhususkannya perihal pernikahan, dimana Allah membolehkan bagi beliau apa yang tidak dibolehkan bagi selain beliau. Pendapat ini dikemukakan oleh sebagian ulama Bashrah di antaranya Ibnu Ulayyah, adapun semua ulama kaum muslimin berpendapat dengan pendapat yang pertama."

Ketiga: Firman Allah SWT, مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ *"Sebagian keluarga Ya'qub"* Suatu pendapat menyatakan: Yaitu Ya'qub Israil, karena Zakariya menikahi saudarinya Maryam binti Imran yang dinasabkan kepada Ya'qub, karena istrinya itu dari keturunan Sulaiman bin Daud, dan ia dari keturunan Yahudza bin Ya'qub. Adapun Zakariya dari keturunan Harun saudaranya Musa, sementara Harun dan Musa dari keturunan Lawa bin Ya'qub. Sedangkan kenabian berada di kalangan keturunan Ya'qub bin Ishak.

Pendapat lain menyatakan: Yang dimaksud dengan Ya'qub di

---

[392] Lih. referensi di atas.

sini adalah Ya'qub bin Matsan saudaranya Imran bin Matsan ayahnya Maryam, yaitu dua bersaudara dari keturunan Sulaiman bin Daud AS, karena Ya'qub dan Imran adalah anaknya Matsan, sedangkan Bani Matsan adalah para pemimpin Bani Israil.[393] Demikian yang dikatakan oleh Muqatil dan yang lainnya.

Al Kalbi mengatakan, "Keluarga Ya'qub adalah paman-pamannya (dari pihak ibu), yaitu Ya'qib bin Matsan, di antara mereka ada yang menjadi raja. Sedangkan Zakariya dari keturunan Harun bin Imran saudaranya Musa.[394] Qatadah meriwayatkan, bahwa Nabi SAW bersabda,

يَرْحَمُ اللهُ تَعَالَى زَكَرِيَّا مَا كَانَ عَلَيْهِ مِنْ وَرَثَتِهِ.

"*Semoga Allah Ta'ala merahmati Zakariya karena apa yang dilakukan oleh sebagian pewarisnya.*"[395]

Kata tidak dapat di*tashrif* karena merupakan *ism a'jam* (bukan berasal dari kata bahasa Arab).

Keempat: Firman Allah SWT, وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا "*Dan Jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai*" yakni diridhai akhlak dan perbuatannya.

Ada juga yang mengatakan, "Diridhai dengan qadha dan qadar-Mu."[396]

Ada juga yang mengatakan, "Sebagai laki-laki shalih yang

---

[393] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *At-Tafsir* ((2/715) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/174).

[394] *Ibid.*

[395] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (3/111) dari riwayat Abdurrazzaq dari Qatadah.

[396] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi (2/715).

Engkau ridhai."[397]

Abu Shalih mengatakan, "Seorang nabi[398], sebagaimana Engkau telah menjadikan ayahnya sebagai seorang nabi."

Firman Allah SWT, يَـٰزَكَرِيَّآ *"Hai Zakaria"* pada kalimat ini ada yang dibuang, yakni: Lalu Allah memperkenankan doanya, kemudian berfirman, يَـٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَـٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ *"Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya."* Berita gembira mengandung tiga hal: *Pertama*: Pengabulan doanya, yaitu sebagai karomah.[399] *Kedua*: Dianugerai anak, yaitu sebagai kekuatan.[400] *Ketiga*: Disebutkan namanya.[401] Tentang makna penyebutan namanya telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.

Muqatil mengatakan, "Dinamai Yahya karena ia hidup di antara ayah yang sudah tua dan ibu yang juga sudah tua." Mengenai pendapat ini perlu ditinjau ulang, karena sebagaimana yang telah dipaparkan, bahwa istrinya itu adalah wanita mandul yang tidak dapat melahirkan.[402] *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا *"Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia"* yakni belum pernah menamai seorang pun sebelum Yahya dengan nama ini.[403]

Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, Ibnu

[397] *Ibid.*
[398] *Ibid.*
[399] *Ibid.*
[400] *Ibid.*
[401] *Ibid.*
[402] Disebutkan oleh Al Mawardi (2/715) dan Abu Hayyan, (6/175).
[403] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/39), Al Mawardi (2/517), Ibnu Athiyah (11/14) dan Abu Hayyan, (6/175).

Aslam dan As-Suddi. Allah *Ta'ala* juga menganugerahkan padanya dengan tidak menyerahkan penamaannya kepada kedua orang tuanya.

Mujahid dan yang lainnya mengatakan, "Makna سَمِيًّا adalah serupa dan sama."[404] Ini seperti firman-Nya: هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا "*Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?*" (Qs. Maryam [19]: 65) artinya: yang serupa dan sama. Seolah-olah ini dari kata *al musaamaat* (penamaan) dan *as-sumuww* (keluhuran). Namun pendapat ini tidak tepat, karena Allah tidak lebih mengutamakan terhadap Ibrahim dan Musa. Bisa juga berarti mengutamakan dalam kekhususan, seperti menjadi ikutan dan manahan diri (dari hawa nafsu)[405] sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.

Ibnu Abbas juga mengatakan, "Maknanya: Tidak ada wanita-wanita mandul sepertinya yang dapat melahirkan."[406]

Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah telah menyebutkan kata "sebelumnya", karena Allah akan menciptakan setelahnya yang lebih utama daripadanya, yaitu Muhammad SAW. Ayat ini mengandung dalil dan bukti bahwa nama yang bagus sangat mengesankan. Karena itulah orang-orang Arab sangat selektif memilih nama, karena akan lebih terhindar dari julukan buruk, bahkan seorang penyair mengatakan,

سُنُعُ الْأَسَامِي مُسْبِلِي أُزْرِ   حُمْرٍ تَمَسُّ الْأَرْضَ بِالْهُدُبِ

"*Keindahan nama telah mengulurkan kain*

merah yang menyentuh tanah dengan ujung kain."

---

[404] *Ibid.*

[405] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/15).

[406] Atasr ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/38) dan Al Mawardi (2/517).

Ketika Ru`bah menanyakan nasab Nasabah Al Bakri yang dijawab, "Aku Ibnu Al 'Ajjaj."

Ru`bah mengatakan, "Kau telah mengatakan dengan ringkas dan cukup mengenalkan."

Firman Allah SWT, قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ "*Zakaria berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku'*," ini tidak berarti pengingkaran terhadap apa yang diberitahukan Allah *Ta'ala*, akan tetapi sebagai ungkapan takjub terhadap kekuasaan Alah *Ta'ala* yang akan mengeluarkan anak dari wanita mandul dan laki-laki yang sudah sangat tua.

Ada juga yang mengatakan pendapat lainnya sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.[407] وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا "*Dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua*" yakni sudah mencapai akhir usia dan kering kerontang. Ini seperti kata *al 'usiyy*, Al Ashma'i mengatakan, "*'asaa asy-syai`-ya'suu-'uswan* dan *'asaa`an*, artinya terbentang, yakni kering dan keras. *'asaa asy-syaikh 'usiyyan* artinya orang tua itu telah sangat lanjut, ini seperti kata *'ataa*." Dikatakan *'ataa asy-syaikh-ya'tuu-utuyyan* dan *'itiyyan* artinya tua renta. *'atauta yaa fulaan-ta'tuu-'utuwwan* dan *'itiyyan* (kau sudah sangat tua wahai Fulan).[408] Asalnya *'atawwa* karena berasal dari kata yang memiliki huruf *wau*,

---

[407] Lih. Penafsiran ayat 40 dari surah Aali 'Imraan.

[408] Ath-Thabari (17/39), mengatakan, "Firman-Nya: وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا (*dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua*), ia mengatakan, 'Aku sudah mencapai puncak ketuaan, sehingga tulangku telah hampa dan kering.' Dari pengertian ini, batang pohon yang dikering disebut: *'uud 'aatin wa 'aasin* (batang yang hampa lagi keropos). *'ataa-ya'tuu-'itiyyan* dan *'utuwwan* sama dengan *'asaa-ya'suu-'isiyyan* dan *'usuwwan*. Dan setiap yang mencapai titik akhirnya, baik berupa usia, kerusakan maupun kekufuran, maka disebut *'aatin* dan *'aasin*."

lalu *wau*nya diganti dengan *ya`*, karena *ya`* saudarnya dan lebih ringan daripadanya. Demikian juga *al aayaat* dari *al ya`aat*. Orang yang mengatakan "عِتِيًّا" tidak menyukai *dhammah* dengan meng*kasrah*kan *ya`*.[409] Seorang penyair mengatakan,

إِنَّمَا يُعْذَرُ الْوَلِيدُ وَلَا يُعْذَرُ مَنْ كَانَ فِي الزَّمَانِ عِتِيًّا

"Sesungguhnya orang tua bisa diterima udzurnya namun tidak akan diterima

udzurnya orang yang di masanya sudah sangat tua."[410]

Ibnu Abbas membacanya عُسِيًّا,[411] demikian juga yang tercantum di dalam mushaf Ubay. Yahya bin Watsab, Hamzah, Al Kisa`i dan Hafsh membacanya: عِتِيًّا, dengan *kasrah* pada *'ain*, demikian juga جِثِيًّا dan صِلِيًّا seperti itu, sementara secara khusus, بُكِيًّا dibaca dengan *dhammah*.[412] Begitu juga qira`ah yang lainnya pada semua kata tersebut. Ini adalah dua dialek (lahjah). Ada juga yang mengatakan, bahwa makna عِتِيًّا adalah *qasiyyan* (keras). Dikatakan *malik 'aatin* apabila raja itu *qaasii al qalb* (berhati keras).

Firman Allah SWT, قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ *"Tuhan berfirman, 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku."* yakni malaikat itu mengatakan kepada Zakariya, "قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ (*'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman*)." *Kaf* ini pada *rafa'*, yakni: perihalnya memang demikian.[413] Yakni sebagaimana dikatakan kepadamu: هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ *"Hal itu adalah mudah*

---

[409] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (2/9).

[410] Bair syair ini dijadikan bukti penguat oleh Al Mawardi (2/517), Asy-Syaukani (3/457) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/260).

[411] Qira`ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/39) dan An-Nuhas (4/310). Ini tidak termasuk qira`ah yang tujuh.

[412] Lih. *Taqrib An-Nasyr fi Al Qira`at Al 'Usyr*, hal. 139.

[413] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/8).

bagi-Ku."

Al Farra`[414] mengatakan, "(Maknanya): penciptaannya adalah mudah bagi-Ku." وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ "*Dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu*" yakni sebelum Yahya. Demikian qira`ahnya orang-orang Madinah, Bashrah dan Ashim. Sementara semua orang Kufah membacanya: وَقَدْ خَلَقْنَاكَ (dan sesungguhnya telah Kami ciptakan kamu)[415] dengan *nun* dan *alif* jamak yang menunjukkan pengagungan. Qira`ah pertama lebih umum. وَلَمْ تَكُ شَيْئًا "*Padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali*" yakni sebagaimana Allah *Ta'ala* dulu menciptakanmu setelah sebelumnya tidak ada dan engkau belum menjadi sesuatu yang ada, maka Dia juga Maha Kuasa untuk menciptakan Yahya dan mengadakannya.

Firman Allah SWT, قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً "*Zakaria berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda'.*" Ia meminta suatu tanda tentang kehamilan istrinya setelah adanya berita gembira yang disampaikan malaikat kepadanya, dan setelah Allah mengatakan, وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا "*Dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali*" untuk menambahkan ketentraman, yakni: sempurnakanlah nikmat itu dengan Engkau memberikan tanda kepadaku, sehingga tanda itu merupakan tambahan nikmat dan karomah.

Ada yang berpendapat, bahwa ia meminta suatu tanda yang menunjukkan bahwa berita gembira tentang kelahiran Yahya itu adalah berasal dari-Nya, bukan dari syetan, karena iblis membisikkan keraguan tentang itu.[416] Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak,

---

[414] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/162).

[415] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/15) dan Abu Hayyan (6/175). Qira`ah ini termasuk qira`ah mutawatir. Lih. *Taqrib An-Nasyr*, hal. 139.

[416] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *At-Tarsir* (4/518) dari Adh-Dhahhak.

dan juga merupakan makna pendapat As-Suddi. Mengenai pendapat ini perlu ditinjau ulang mengingat khabar dari Allah *Ta'ala* yang menyebutkan bahwa malaikat menyerunya sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan. قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا "*Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat'.*" Keterangannya sudah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan[417] sehingga tidak perlu diulang di sini.

Firman Allah SWT, فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا "*Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.*"

Mengenai ayat ini terdapat lima masalah.

Pertama: Firman Allah SWT, فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ الْمِحْرَابِ "*Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya*" yakni keluar dari tempat shalatnya menuju mereka. *Al Mihraab* adalah tempat tertinggi dan paling terhormat. Mereka membuat mihrab di tempat yang tinggi. Buktinya adalah mihrabnya Daud AS sebagaimana yang nanti akan dipaparkan. Orang-orang berbeda pendapat mengenai asal katanya.

Segolongan mereka mengatakan, bahwa kata itu diambil dari kata *al harb* (perang), seolah-olah orang yang menempati tempat itu berarti memerangi syetan dan syahwat.[418]

Segolongan lainnya menyatakan, bahwa kata itu diambil dari kata *al harab* (dengan *fathah* pada *ra`*), seolah-olah orang yang menempatinya akan merasakan kepenatan dan kelelahan.[419]

---

[417] Lih. Penafsiran ayat 41 dari surah Aali 'Imraan.
[418] Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/16).
[419] *Ibid.*

Kedua: Ayat ini menunjukkan, bahwa lebih tingginya posisi imam daripada makmum di dalam shalat adalah disyari'atkan di kalangan mereka. Mengenai hal ini ada perbedaan pendapat di kalangan ulama amshar (berbagai negeri).

Imam Ahmad dan yang lainnya membolehkan itu dengan landasan kisah pembuatan mimbar.[420]

Sementara Malik melarang terlalu tinggi, tapi boleh bila hanya sedikit. Para sahabat Malik mengemukakan alasan, bahwa larangan terlalu tinggi karena dikhawatirkan menimbulkan sombong pada diri imam.

Menurut saya (Al Qurthubi): Mengenai hal ini perlu ditinjau ulang. Yang lebih mengenai dalam hal ini adalah yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Hammam: Bahwa Hudzaifah mengimami orang-orang di Madain di atas sebuah tempat duduk empat persegi panjang. Maka Abu Mas'ud memegang bajunya lalu menariknya. Setelah Hudzaifah selesai shalat, Abu Mas'ud berkata, "Tidakkah kamu ketahui bahwasanya mereka dilarang berbuat demikian?" Kata Hudzaifah, "Ya, aku teringat (akan hal itu) ketika kamu menarik aku."[421]

Diriwayatkan juga, dari Adi bin Tsabit Al Anshari, ia mengatakan: Seorang laki-laki pernah menuturkan kepadaku, bahwasanya ia pernah bersama Ammar bin Yasir di Madain. Sewaktu dikumandangkan iqamah untuk shalat, Ammar maju (untuk jadi

---

[420] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Jum'at, bab: Khutbah di atas Mimbar dan Muslim pada pembahasan tentang Masjid, bab: Bolehnya Melakukan Satu dan Dua Langkah Dalam Shalat. Silakan periksa *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (1/130).

[421] Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Imam Berdiri di Tempat yang Lebih Tinggi Daripada Tempat Makmum (1/161, nomor 597).

imam) dan berdiri di atas sebuah tempat duduk empat persegi panjang, lalu ia mengerjakan shalat, sementara orang-orang yang ikut berjama'ah berada di tempat yang lebih rendah. Maka Hudzaifah maju lalu memegang kedua tangan Ammar, Ammar pun mengikutinya, dan Hudzaifah membawanya turun. Setelah Ammar selesai shalat, Hudzaifah berkata kepadanya, "Tidakkah kamu pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَمَّ الرَّجُلُ الْقَوْمَ فَلاَ يَقُمْ فِي مَكَانٍ أَرْفَعَ مِنْ مَقَامِهِمْ.

'*Apabila salah seorang di antara kalian menjadi imam orang banyak, maka janganlah ia berdiri di tempat yang lebih tinggi dari tempat mereka.*'

kata Ammar, "Karena itu aku mengikutimu sewaktu kamu memegang tanganku."[422]

Menurut saya (Al Qurthubi): Ketiga sahabat itu menyebutkan terlarangnya hal tersebut, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menyangkal temannya dengan hadits mimbar, sehingga ini menunjukkan bahwa hadits tentang mimbar itu telah dihapus hukumnya. Di antara yang menunjukkan telah dihapusnya itu adalah, bahwa disini ada perbuatan tambahan di dalam shalat, yaitu turun dan naik, sehingga itu menunjukkan telah dihapus sebagaimana dihapuskannya perkataan dan salam. Ini lebih mengena daripada anggapan para sahabat kami yang menyatakan, bahwa Nabi SAW adalah seorang yang ma'shum dari rasa sombong, karena ada juga di antara para imam yang tidak sombong. Ada juga yang berdalih, bahwa tingginya mimbar itu hanya sedikit.[423] *Wallahu a'lam.*

---

[422] Diriwayatkan oleh Abu Daud juga di tempat yang sama.
[423] Lih. *Al Mughni* karya Ibnu Qudamah (2/210).

Firman Allah SWT, فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا "*lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.*" Al Kalbi, Qatadah dan Ibnu Munabbih mengatakan, "Makna *auhaa ilaihim* adalah memberi isyarat kepada mereka."

Al Qutabi mengatakan, "(Yakni) *auma`a* (memberi tanda/isyarat)."

Mujahid mengatakan, "(Yakni) menuliskan di tanah."

Ikrimah mengatakan, "(Yakni) menuliskan di buku."[424] Pengertian *al wahyu* dalam perkataan orang Arab adalah tulisan, contohnya adalah perkataan Dzu Ar-Rumah:

سَوَى الْأَرْبَعُ الدُّهْمُ اللَّوَاتِي كَأَنَّهَا   بَقِيَّةُ وَحْيٍ فِي بُطُونِ الصَّحَائِفِ

"*Keempat periku itu sama yang seolah-olah merupakan*
bekas tulisan di tengah lembaran-lembaran."[425]

Juga perkataan Anthara:

كَوَحْيِ صَحَائِفٍ مِنْ عَهْدِ كِسْرَى   فَأَهْدَاهَا لِأَعْجَمَ طِمْطِمِيِّ

"*Bagaikan tulisan lembaran-lembaran di masa Kaisar*
lalu di dihadiahkan untuk kaum 'ajam Thimthimi."[426]

Kalimat بُكْرَةً وَعَشِيًّا "*di waktu pagi dan petang*" adalah dua ujung (waktu). Al Farra` menyatakan, bahwa kata *al 'asyiyy* bisa dianggap *mu'annats* dan bisa juga *mudzakkar* bila disebutkan tanpa kata penyerta. Ia juga mengatakan, "*Al 'Asyiyy* juga sebagai bentuk

[424] Silakan lihat pendapat-pendapat ini dari para salaf dalam *Jami' Al Bayan* (15/42), *Tafsir Al Mawardi* (2/518) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/176).
[425] Bukti penguatnya terdapat dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/176) dan *Fath Al Qadir* (3/459).
[426] Lih. Bukti penguatnya pada referensi tadi.

jamak dari *'asyiyyah.*"

Keempat: Tentang hukum berisyarat telah dipaparkan pada surah Aali 'Imraan.[427] Para ulama kami berbeda pendapat mengenai orang yang bersumpah untuk tidak berbicara kepada seseorang, lalu ia menuliskan tulisan kepada orang dimaksud, atau mengirim utusan kepadanya. Mengenai hal ini, Malik mengatakan, "Ia telah melanggar sumpah, kecuali ia meniatkan untuk berbicara dengannya." Kemudian ia menarik kembali pendapatnya, lalu mengatakan, "Tidak meniatkan dalam penulisan itu dan melanggar sumpah, kecuali ia menarik kembali tulisannya sebelum mencapai orang dimaksud."

Ibnu Al Qasim berkata, "Bila orang dimaksud membaca suratnya, berarti ia telah melanggar. Begitu juga bila orang yang telah bersumpah itu membaca surat orang yang telah disumpahkan untuk tidak bebicara dengannya."

Asyhab mengatakan, "Itu tidak berarti melanggar sumpah bila orang yang telah bersumpah itu membacanya." Ini jelas, karena ia memang tidak berbicara dengannya dan tidak memulai pembicaraan, kecuali bila maksudnya tidak mengerti arti perkataannya, maka ia telah melanggar, dan untuk itu yang lebih tepat adalah pendapat Ibnu Al Qasim. Bila ia bersumpah untuk berbicara dengannya, maka ia tidak menempatinya kecuali dengan berbicara dengannya.

Ibnu Al Majisyun mengatakan, "Bila ia bersumpah, bahwa bila ia mengetahui demikian niscaya ia akan memberitahunya. Lalu ia menulis surat kepada orang dimaksud atau mengirim utusan kepadanya, maka dengan begitu ia telah memenuhi sumpahnya. Bila keduanya sama-sama mengetahui perkara dimaksud (lalu yang bersumpah itu tidak memberitahukan pihak yang telah ia sumpahkan

---

[427] Lih. Penafsiran ayat 41 dari surah Aali 'Imraan.

itu), berarti ia belum memenuhi sumpahnya sampai ia memberitahunya (sesuai dengan yang diketahuinya), karena pengetahuan keduanya bisa saja berbeda."

Kelima: Malik, Asy-Syafi'i dan ulama Kufah telah sependapat, bahwa orang bisu yang menuliskan talak dengan tangannya maka itu berlaku. Ulama Kufah mengatakan, "Kecuali orang yang bisu dalam beberapa hari saja, lalu ia menuliskan talak, maka hal itu tidak berlaku." Ath-Thahawi mengatakan, "Orang bisu sementara berbeda dengan yang bisu permanen, sebagaimana orang yang tidak mampu bersetubuh karena penyakit atau serupanya pada suatu hari dan serupanya, ia berbeda dengan orang yang impoten permanen. Seperti juga tentang kegilaan terkait dengan hak pilih istri untuk berpisah."

Firman Allah SWT, يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖ "*Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.*" Dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang, maknanya: Lalu terlahirkan seorang anak baginya, dan Allah berfirman kepada anak tersebut, يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖ "*Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.*" Ini ringkasan dari apa yang tersirat dari redaksi itu.[428] ٱلۡكِتَٰبَ di sini adalah Taurat, mengenai ini tidak ada perbedaan pendapat. بِقُوَّةٖ yakni dengan sungguh-sungguh.[429] Demikian yang dikatakan oleh Mujahid. Pendapat menyatakan: Yakni mengilmuinya, menghafalnya dan mengamalkannya. Yaitu melaksanakan perintah-perintahnya dan menahan diri dari larangan-larangannya.[430] Demikian yang dikatakan oleh Zaid bin Aslam. Dan mengenai ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

---

[428] Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, 16/42 dan *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/315).

[429] Atsar ini dikeluarkan oleh Ath-Thabari, 16/42 dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/260).

[430] *Ibid.*

وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا "*Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.*" Suatu pendapat menyatakan: Yakni hukum-hukum dan pengetahuan tentang itu. Ma'mar meriwayatkan, bahwa anak-anak mengatakan kepada Yahya, "Mari bermain bersama kami." Yahya menjawab, "Aku tidak diciptakan untuk bermain-main." Lalu Allah *Ta'ala* menurunkan: وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا "*Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.*"[431] Qatadah mengatakan, "Saat itu ia berusia dua atau tiga tahun."[432] Muqatil mengatakan, "Ia berusia tiga tahun."[433] Kata صَبِيًّا pada posisi *nashab* sebagai *hal* (menerangkan kondisi). Ibnu Abbas mengatakan, "Barangsiapa yang sudah pandai membaca Al Qur`an sebelum baligh, berarti ia termasuk orang yang diberi hikmah selagi masih kanak-kanak."[434]

Diriwayatkan dalam penafsiran ayat ini, dari jalur Abdullah bin Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَهُ ذَنْبٌ إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ يَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّا.

"*Setiap manusia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan mempunyai dosa, kecuali yang dari Yahya bin Zakariya.*"[435]

Qatadah mengatakan, "Sesungguhnya Yahya AS sama sekali tidak pernah bermaksiat terhadap Allah, baik dengan dosa kecil

---

[431] Atsar ini dikeluarkan oleh Ath-Thabari (16/43), Ibnu Katsir (5/210), An-Nuhas (4/315) dan As-Suyuthi (4/261).

[432] Disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/177) namun tidak disandarkan kepada Ahmad, demikian juga Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/461).

[433] *Ibid.*

[434] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/17) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/261).

[435] Disebutkan oleh As-Suyuthi, dari Sa'id bin Al Musayyab dari jalur Qatadah, dan ia menyandarkannya kepada Abdurrazzaq, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim. Silakan periksa *Ad-Durr Al Mantsur* (4/261).

maupun dosa besar, dan tidak juga dengan keingingan terhadap wanita."[436]

Mujahid mengatakan, "Makanan Yahya AS adalah rumput, dan pada kedua pipinya ada garis aliran air mata yang membekas."[437] Pembahasan tentang firman-Nya: وَسَيِّدًا وَحَصُورًا "*Menjadi ikutan dan menahan diri (dari hawa nafsu).*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 39) telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.[438]

Firman Allah SWT, وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا "*dan rasa belas kasih yang mendalam dari sisi Kami*" di *'athaf*kan kepada ٱلۡحُكۡمَ. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan, "Demi Allah aku tidak tahun apa itu *al h̲anaan.*"[439] Jumhur mufassir mengatakan, "*Al H̲anaan* adalah belas kasih, kasih sayang dan kecintaan. Ini merupakan salah satu bentuk perbuatan jiwa."[440]

An-Nuhas[441] mengatakan tentang makna *al h̲anaan* dari Ibnu Abbas, "Yaitu apa yang diberikan dari kasih sayang manusia sehingga melepaskan mereka dari kekufuran dan syirik." Asalnya dari *h̲aniin an-naaqah 'alaa waladiha* (kasih sayang induk unta terhadap anaknya). Dikatakan: *h̲anaanuka* dan *h̲anaaniika*. Pendapat lain menyatakan, bahwa keduanya adalah dua dialek (lahjah/logat) yang maknanya sama.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *h̲anaaniika* adalah *tatsniyah* (bentuk kata berbilang dua) dari *al h̲anaan.*

---

[436] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/17) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (4/261).

[437] *Ibid.*

[438] Lih. Penafsiran ayat 39 dari surah Aali 'Imraan.

[439] Atsar dari Ibnu Abbas yang dikeluarkan oleh Ath-Thabari (16/43), dan disebutkan juga oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/261).

[440] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/17).

[441] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/9) dan *Ma'ani Al Qur`an* (4/316).

Abu Ubaidah mengatakan, "Orang Arab biasa mengatakan: *hanaanuka yaa Rabb*, dan *hanaaniika yaa Rabb*. Ini artinya sama. Maksudnya adalah ramat-Mu." Imru` Al Qais mengatakan,

وَيَمْنَحُهَا بَنُو شَمَجِى بْنُ جَرْمٍ   مَعِيزَهُمْ حَنَانَكَ ذَا الْحَنَانِ

"*Bani Samaji bin Jarm memberikan keperluan mereka kepadanya*

(Berikanlah) kasih sayang-Mu wahai Dzat Pemilik kasih sayang."[442]

Tharfah mengatakan,

أَبَا مُنْذِرٍ أَفْنَيْتَ فَاسْتَبْقِ بَعْضَنَا   حَنَانَيْكَ بَعْضُ الشَّرِّ أَهْوَنُ مِنْ بَعْضِ

"*Wahai Abu Mundzir, kau telah binasa, maka susullah sebagian kami*

dengan sebagian belas kasihmu, karena sebagian keburukan lebih ringan dari sebagian lainnya."[443]

Az-Zamakhsyari mengatakan, "*Hanaanan* adalah kasih sayang, kelembutan dan belas kasih kedua orang tua dan yang lainnya." Sibawaih bersenandung:

فَقَالَتْ حَنَانٌ مَا أَتَى بِكَ هَهُنَا   أَذُو نَسَبٍ أَمْ أَنْتَ بِالْحَيِّ عَارِفُ

"*Ia pun berkata: kau bawa belas kasih kemari*

Apakah kau ini punya hubungan nasab dengan warga sini atau hanya mengenal."[444]

---

[442] Syahidnya terdapat dalam *Ad-Diwan, Tafsir Ath-Thabari* (16/461), *Al-Lisan* dan *At-Taj* (entri: *hanana*), Ath-Thabari (16/43), *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/316), *Tafsir Al Mawardi* (2/519) dan Tafsir Ibnu Athiyah (11/18).

[443] Syahidnya dalam *Diwan Tharfah*, hal. 187, *Al Kitab* (1/461), *Al-Lisan* dan *At-Taj* (entri: *hanana*), Ath-Thabari (16/43), *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/316), Tafsir Al Mawardi (2/519) dan Tafsir Ibnu Athiyah (11/18).

[444] Syahidnya terdapat dalam *Al Kitab* (1/161), 175, Tafsir Ibnu Athiyah (11/18). Ini karya Mundzir bin Ibrahim Al Kalbi.

Ibnu Al A'rabi mengatakan, "*Al H̲annaan* adalah salah satu sifat Allah *Ta'ala*, dengan *tasydid*, yakni: Maha Penyang. *Al H̲anaan*, tanpa *tasydid* adalah belas kasih dan kasih sayang. *Al H̲anaan* juga berarti rezeki dan keberkahan."

Ibnu Athiyah[445] mengatakan, "Dalam perkataan orang-orang Arab, *al h̲anaan* juga berarti hal yang agung terkait dengan Dzat Allah *Ta'ala*. Contohnya perkataan Zaid bin Amr bin Nufail dalam hadits Bilal: 'Demi Allah, jika kalian membunuh budak ini, niscaya aku jadikan kuburannya *h̲anaanan* (mengusap-usapnya)." Khabar ini disebutkan juga oleh Al Harawi, lalu ia mengatakan, "Dalam hadits Bilal disebutkan: Waraqah bin Naufal melewatinya, saat itu budak tersebut sedang disiksa, lalu Waraqah berkata, 'Demi Allah, jika kalian membunuhnya, nisacaya aku jadikan kuburannya *h̲anaanan*'." Yakni mengusap-usapnya. Az-Azhuri mengatakan, "Maknanya: niscaya aku akan berbelas kasih terhadapnya, karena ia termasuk ahli surga."

Menurut saya (Al Qurthubi): *Al H̲anaan* adalah belas kasih. Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid. *H̲anaanan* yakni belas kasih dari kami terhadapnya, atau darinya terhadap para makhluk. Al Hathi`ah mengatakan,

تَحَنَّنْ عَلَيَّ هَدَاكَ الْمَلِيكُ   فَإِنَّ لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالَا

"Berbelas kasihlah terhadapku, semoga Al Malik menunjukimu
Karena setiap tempat (peristiwa) ada perkataan (yang tepat untuknya)."[446]

---

[445] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/17).

[446] Syahidnya terdapat dalam *Al Kamil*, hal. 348, *Al-Lisan* (entri: *h̲anana*), Tafsir Ath-Thabari (16/44), *Majaz Al Qur`an* (2/3), *Al Bahr Al Muhith* (6/177) dan *Fath Al Qadir* (3/461).

Ikrimah mengatakan, "(Yakni) kecintaan." <u>H</u>*annah ar-rajul imra`atahu li tawaaddihimaa* (kasih sayang laki-laki terhadap istrinya karena kecintaan keduanya). Seorang penyair mengatakan,

فَقَالَتْ حَنَانٌ مَا أَتَى بِكَ هَهُنَا   أَذُو نَسَبٍ أَمْ أَنْتَ بِالْحَيِّ عَارِفُ

"Ia pun berkata: kau bawa belas kasih kemari

Apakah kau ini punya hubungan nasab dengan warga sini atau hanya mengenal."

Firman Allah SWT, وَزَكَوٰةً *"Dan kesucian (dan dosa)." Az-zakaah* adalah kesucian, keberkahan dan pertumbuhan dalam perihal kebaikan dan kebajikan. Yakni: Kami menjadikannya berkah bagi manusia lagi menunjuki mereka.[447] Suatu pendapat menyatakan, bahwa maknanya: Kami membersihkannya dengan pujian yang baik terhadapnya sebagaimana para saksi membersihkan seseorang.[448]

Ada juga yang mengatakan, " وَزَكَوٰةً adalah sebagai sedekah terhadap kedua orang tuanya." Demikian yang dikatakan oleh Qutaibah. وَكَانَ تَقِيًّا *"Dan ia adalah seorang yang bertakwa"* yakni taat kepada Allah *Ta'ala*, karena itulah ia tidak pernah melakukan kesalahan dan tidak pernah dicela karenanya.

Firman Allah SWT, وَبَرًّا بِوَٰلِدَيْهِ *"Dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya" Al Barr* bermakna *al baar*, yaitu yang banyak berbuat baik. جَبَّارًا adalah *mutakabbir* (merasa besar/ sombong). Ini adalah sifat Yahya AS di samping sopan dan santun.

Firman Allah SWT, وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ *"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan."*

---

[447] Pendapat-pendapat dikemukakan oleh Al Mawardi dalam *At-Tafsir* (2/520) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/461).

[448] *Ibid.*

Ath-Thabari[449] dan yang lainnya mengatakan, "Maknanya: aman."

Ibnu Athiyah[450] mengatakan, "Menurutku, yang lebih tepat bahwa itu adalah ucapan selamat sebagai pengakuan. Jadi itu lebih mulia dan lebih tinggi daripada sekadar aman, karena aman telah dimilikinya dengan dinafikannya kemaksiatan darinya, dan itu adalah derajat yang paling kecil, adapun kemuliaan adalah Allah memberikan salam kepadanya, dan menghidupkannya pada kondisi-kondisi di mana manusia dalam kondisi yang sangat lemah, sangat membutuhkan dan tidak pula alasan serta sangat memerlukan kepada Allah *Ta'ala* Yang Maha Perkasa."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini pendapat yang bagus, dan kami telah mengemukakan maknanya dari Sufyan bin Uyainah dalam surah Al Isra`[451] ketika membahas tentang pembunuhan Yahya.

Ath-Thabari[452] menceritakan dari Al Hasan: Bahwa Isa dan Yahya berjumpa —keduanya adalah putra bibi—, lalu Yahya berkata kepada Isa, "Berdoalah kepada Allah untukku, karena engkau lebih baik dariku." Maka Isa berkata, "Engkau sajalah yang berdoa kepada Allah untukku, karena engkau lebih baik dariku. Allah telah memberi salam kepadamu, sedangkan aku memberi salam kepada diriku sendiri." Berdasarkan ayat ini, sebagian ulama berlepas diri mengenai memberi salam sebagai keutamaan Isa, yaitu menyatakan, "Kepasrahannya dari memberi salam kepada dirinya dan kedudukannya di sisi Allah *Ta'ala* yang memang demikian ketika ia

---

449 *Ibid.*

450 Lih. *Jami' Al Bayan* (16/44).

451 Lih. Penafsiran ayat 7 dari surah Al Israa`.

452 Dikeluarkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/45), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/317) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/261).

menyatakan itu." Diceritakan di dalam *Muhkam At-Tanzil* tentang kedudukan yang lebih agung daripada memberi salam kepadanya. Ibnu Athiyah mengatakan, "Masing-masing memang punya alasan."

Firman Allah:

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَرۡيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتۡ مِنۡ أَهۡلِهَا مَكَانٗا شَرۡقِيّٗا ﴿١٦﴾
فَٱتَّخَذَتۡ مِن دُونِهِمۡ حِجَابٗا فَأَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرٗا
سَوِيّٗا ﴿١٧﴾ قَالَتۡ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَآ
أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمٗا زَكِيّٗا ﴿١٩﴾ قَالَتۡ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي
غُلَٰمٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ وَلَمۡ أَكُ بَغِيّٗا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ
هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٞۖ وَلِنَجۡعَلَهُۥٓ ءَايَةٗ لِّلنَّاسِ وَرَحۡمَةٗ مِّنَّاۚ وَكَانَ أَمۡرٗا
مَّقۡضِيّٗا ﴿٢١﴾ فَحَمَلَتۡهُ فَٱنتَبَذَتۡ بِهِۦ مَكَانٗا قَصِيّٗا ﴿٢٢﴾ فَأَجَآءَهَا
ٱلۡمَخَاضُ إِلَىٰ جِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ قَالَتۡ يَٰلَيۡتَنِي مِتُّ قَبۡلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسۡيٗا
مَّنسِيّٗا ﴿٢٣﴾ فَنَادَىٰهَا مِن تَحۡتِهَآ أَلَّا تَحۡزَنِي قَدۡ جَعَلَ رَبُّكِ تَحۡتَكِ سَرِيّٗا
﴿٢٤﴾ وَهُزِّيٓ إِلَيۡكِ بِجِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ تُسَٰقِطۡ عَلَيۡكِ رُطَبٗا جَنِيّٗا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي
وَٱشۡرَبِي وَقَرِّي عَيۡنٗاۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلۡبَشَرِ أَحَدٗا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرۡتُ
لِلرَّحۡمَٰنِ صَوۡمٗا فَلَنۡ أُكَلِّمَ ٱلۡيَوۡمَ إِنسِيّٗا ﴿٢٦﴾

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur`an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya)

dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.' Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!' Jibril berkata, 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.' Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.' Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini'."

(Qs. Maryam [19]: 16-26)

Firman Allah SWT, وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَرۡيَمَ "*Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur`an,*" yakni kisah itu hingga akhirnya. Ini adalah permulaan kisah tapi bukan dari awalnya. Khithab ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.[453] Yakni: Ceritakan kisahnya kepada mereka agar mereka mengetahui kesempurnaan kekuasaan Kami. إِذِ ٱنتَبَذَتۡ "*yaitu ketika ia menjauhkan diri*" yakni menghindar dan menjauhkan diri. *An-Nabdz* adalah melontar dan melempar. Allah *Ta'ala* berfirman, فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمۡ "*Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 187). مِنۡ أَهۡلِهَا "*dari keluarganya*" yakni dari orang-orang yang biasa bersamanya. Kata إِذِ adalah *badal* dari مَرۡيَمَ sebagai *badal isytimal* (pengganti menyeluruh), karena masa mencakup semua yang ada di dalamnya. *Al Intibaadz* adalah mengasingkan diri dan menyendiri.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai alasan mengapa ia menjauhkan diri. As-Suddi mengatakan, "Ia menjauhkan diri untuk menyucikan diri dari haidh dan nifas."[454] Yang lainnya mengatakan, "Untuk menyembah Allah."[455] Ini pendapat yang bagus, karena Maryam AS telah diwakafkan di tempat ibadah untuk melayaninya dan beribadah di dalamnya, lalu ia menjauhkan diri dari manusia untuk tujuan itu. Ia pun masuk ke dalam masjid di samping mihrab di sisi sebelah timur agar bisa menyendiri dalam beribadah. Lalu Jibril AS mendatanginya. Jadi kalimat: مَكَانًا شَرۡقِيًّا "*ke suatu tempat di sebelah timur*" yakni suatu tempat yang berada di sebelah timur. *Asy-Syarq*, dengan *sukun* pada *ra`*, adalah tempat di arah terbitnya matahari, sedangkan *asy-syaraq*, dengan *fathah* pada *ra`*, adalah

---

[453] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/16.

[454] Dikemukakan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani*nya (4/318) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/179).

[455] *Ibid.*

matahari. Pengkhususan tempat di sebelah timur, karena mereka mengagungkan arah timur karena merupakan tempat munculnya sinar, lagi pula arah-arah timur lebih utama daripada selainnya. Demikian yang diceritakan oleh Ath-Thabari.

Diceritakan dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengetahui mengapa kaum Nashrani menetapkan arah timur sebagai kiblat, berdasarkan firman Allah *'Azza wa Jalla*: إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا (*yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur*), maka mereka menjadikan tempat kelahiran Isa AS sebagai kiblat. Dan mereka mengatakan, 'Seandainya di muka bumi ada yang lebih baik daripada arah timur, tentu Maryam akan melahirkan Isa AS di sana'."[456]

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai kenabian Maryam. Suatu pendapat menyatakan, bahwa Maryam adalah nabi berdasarkan pengutusan malaikat kepadanya dan dialognya dengan malaikat. Ada juga yang berpendapat, bahwa Maryam bukan nabi, tapi malaikat berbicara kepadanya dalam wujud seperti manusia. Terlihatnya malaikat olehnya adalah sebagaimana terlihatnya Jibril (oleh para sahabat) dalam bentuk seperti Dihyah ketika ia bertanya (kepada Nabi SAW) mengenai iman dan Islam. Pendapat pertama lebih mengena. Pembahasan tentang makna ini telah dikemukakan secara panjang lebar dalam surah Aali 'Imraan[457], alhamdulillah.

Firman Allah SWT, فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا "*lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya.*" Suatu pendapat menyatakan, yaitu ruh Isa AS, karena Allah *Ta'ala* menciptakan ruh sebelum jasad, lalu menyertakan

---

[456] Lih. atsarnya dari Ibnu Abbas dalam Ath-Thabari, (16/45) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (11/16).

[457] Lih. Penafsiran ayat 42 dari surah Aali 'Imraan.

ruh ke dalam jasad Isa AS yang telah diciptakan-Nya di dalam perut Maryam.[458] Pendapat lain menyatakan, yaitu Jibril.[459] Di-*idhafat*-kannya kata ***ruuh*** kepada Allah *Ta'ala* adalah karena sebagai pengkhususan dan penghormatan. Yang benar bahwa yang dimaksud adalah Jibril AS, ini berdasarkan firman-Nya: فَتَمَثَّلَ لَهَا "*Maka ia menjelma di hadapannya*" yakni malaikat itu menjelma di hadapan Maryam.

بَشَرًا "*(dalam bentuk) manusia*" sebagai penafsiran atau *hal* (keterangan kondisi). سَوِيًّا "*Yang sempurna*" yakni dalam bentuk yang sempurna sebagai manusia, karena Maryam tidak mampu melihat Jibril dalam wujud aslinya. Tatkala Maryam melihat seorang laki-laki dalam bentuk yang bagus sebagai seorang manusia yang telah melewati hijabnya, ia mengira bahwa laki-laki itu hendak berbuat buruk terhadapnya, maka قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا "*Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa*'." Yakni termasuk orang yang bertakwa kepada Allah.[460]

---

[458] Disebutkan oleh An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an*, (4/318) dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (5/214). Akan anda temukan bahwa ruh dimaksud adalah Jibril AS, sementara pendapat lain menyatakan bahwa itu sangat aneh dan janggal, lalu ia mengatakan, bahwa seolah-olah itu adalah cerita israiliyat.

[459] *Ibid.*

[460] Ibnu Katsir (5/214) mengatakan, "Tatkala malaikat menampakkan diri kepada Maryam dalam wujud seorang manusia di tempat menyendirinya, sementara antara Maryam dan kaumnya sudah ada hijab, maka Maryam pun merasa takut terhadapnya dan mengira bahwa orang tersebut akan berbuat jahat terhadapnya, maka ia pun berkata, إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا (*Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa*). Yakni: jika kamu seorang yang takut kepada Allah. Ini artinya mengingatkannya kepada Allah, dan memang inilah yang disyari'atkan dalam membela diri dengan cara yang paling ringan dan mudah, karena itulah Maryam mempertakutkannya kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

Al Bikali mengatakan, "Maka Jibril AS pun mundur karena terkejut disebutnya Dzat Yang Maha Pemurah lagi Maha Suci."

Ats-Tsa'labi mengatakan, "(Dalam bentuk) seorang laki-laki yang shalih, sehingga Maryam berlindung kepada Allah karena kaget terhadapnya."[461]

Pendapat lain menyatakan, "*Taqiyy* mengikuti pola *fa'iil* yang bermakna *maf'uul*. Yakni jika kamu termasuk orang yang perlu ditakuti."

Dalam riwayat Al Bukhari[462] disebutkan: Abu Wail mengatakan, "Maryam mengetahui bahwa orang yang betakwa memiliki pengekang, yaitu tatkala ia mengatakan: إِن كُنتَ تَقِيًّا (*jika kamu seorang yang bertakwa*)."

Pendapat lain menyatakan, "*Taqiyy* adalah bagi sebutan orang jahat yang dikenal pada masa itu." Demikian yang dikatakan Wahb bin Munabbih. Demikian juga yang diceritakan oleh Makki dan yang lainnya.

Ibnu Athiyah[463] mengatakan, "Yaitu ungkapan lemah yang hanya berdasarkan pada dugaan lemah, maka Jibril AS mengatakan kepada Maryam, قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا '*Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.*' Jibril menyatakan pemberian itu dari-Nya karena pemberitahuan tentang dirinya juga (sebagai utusan) dari-Nya."

Warasy meriwayatkan qira`ah dari Nafi': لِيَهَبَ لَكِ (untuk Dia

---

[461] Asy-Syaukani menyebutkannya dalam *Fath Al Qadir* ((3/465).

[462] Diriwayatkan oleh Al bukhari pada pembahasan tentang Para Nabi, bab: وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ "*Dan ceritakanlah (kisah) Maryam dalam Al Qur`an*". (2/254).

[463] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/20).

memberimu)[464] yang berarti: Allah mengutusmu untuk Dia memberimu. Pendapat lain menyatakan, bahwa makna لِأَهَبَ (dengan *hamzah*) tidak sebagai makna, yakni bahwa Tuhanmu mengatakan: Aku mengutusnya untuk Aku memberimu. Bisa juga لِيَهَبَ, tanpa *hamzah*, bermakna dengan *hamzah* kemudian *hamzah*nya diringankan.

Tatkala Maryam mendengar perkataan Jibril, ia pun mengerti dari hal itu, maka قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ "*Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku*" yakni menikahiku, وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا "*Dan aku bukan (pula) seorang pezina*". *Baghiyyan* artinya *zaaniyyah* (pezina). Maryam menyebutkan ini sebagai penegasan, karena perkataannya: وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ (*sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku*) bersifat umum mencakup yang halal dan yang haram. Pendapat lain menyatakan: Maryam tidak sedikit pun menganggap jauhnya kekuasaan Allah *Ta'ala* untuk hal itu, akan tetapi maksudnya adalah, bagaimana akan adanya anak tersebut? Apakah melalui pernikahan yang akan terjadi, atau Allah menciptakannya dari semula?

Diriwayatkan, bahwa ketika Jibril AS mengatakan perkataan itu kepada Maryam, Jibril meniupkan pada lengan tangan dan kerah Maryam.[465] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Juraij.

---

[464] Qira`ah ini termasuk qira`ah mutawatir dan disebutkan oleh Ibnu Al Jazari dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 139.

[465] Atsar dari Ibnu Juraij yang dikeluarkan oleh Ath-Thabari (16/48) dan Al Mawardi (3/520). Ia mengatakan, "Dari kisah ini terdapat perkataan Umayyah bin Abu Ash-Shalt:

فَأَهْوَى لَهَا بِالْفَتْحِ فِي جَيْبِ دِرْعِهَا فَأَلْقَتْ سِوَى الْخَلْقِ لَيْسَ بِتَوْأَمِ

"*Lalu ia mendekat padanya dengan membuka lengan tangannya maka ia pun pasrah karena selain manusia tentu tidak akan sama (dengan manusia).*"

Ibnu Abbas mengatakan, "Jibril AS meraih lengan baju Maryam dengan jarinya lalu meniupkan padanya, maka saat itu pun Maryam mengandung Isa."

Ath-Thabari mengatakan, "Kaum Nashrani menyatakan, bahwa Maryam mengandung Isa selama tiga belas tahun. Isa hidup hingga diangkat adalah selama tiga pulu dua tahun dan sekian hari. Sementara Maryam masih hidup selama enam tahun semenjak diangkatnya Isa. Jadi umur Maryam adalah lima puluh tahun."

Firman-Nya: وَلِنَجْعَلَهُۥٓ "*Dan agar dapat Kami menjadikannya*" ini terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni: dan Kami menciptakannya agar dapat Kami menjadikannya ءَايَةً "*Suatu tanda*" untuk menunjukkan kekuasaan Kami yang menakjubkan وَرَحْمَةً "*Dan sebagai rahmat*" bagi yang beriman kepada-Nya. وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا "*Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan*" yakni yang telah ditetapkan lagi tercatat di lauh mahfuzh.

Firman Allah SWT, فَٱنتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا "*Lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh*" yakni menjauhkan diri ke tempat yang jauh karena kehamilan itu. Ibnu Abbas mengatakan, "Ke ujung lembah. Yaitu lembah bait lahm (betlehem) yang jaraknya dari Iliya adalah empat mil." Menjauhnya Maryam adalah untuk mengasingkan diri agar terhindar dari celaan kaumnya terhadapnya karena melahirkan tanpa suami.

Ibnu Abbas mengatakan, "Yang terjadi adalah, bahwa Maryam langsung hamil dan melahirkan saat itu juga."[466] Ini yang benar, karena Allah *Ta'ala* menyebutkan kata *intibaadz* (menyisihkan diri)

---

[466] Atsar dari Ibnu Abbas yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/50), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/321), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/267) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/181).

setelah kata *haml* (hamil) [yakni: فَحَمَلَتْهُ فَٱنتَبَذَتْ (*Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri*)]. Ada juga yang mengatakan selain ini sebagaimana yang nanti akan dipaparkan.

Firman Allah SWT, فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ "*Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma.*" أَجَاءَهَا artinya memaksanya, ini bentuk *fi'l muta'addi* dari kata جَاءَ yang ditambahkan *hamzah*. Dikatakan *jaa`a bihi* (membawanya) dan *ajaa`ahu ilaa maudhi'i kadzaa* (mendatangkannya ke tempat anu). Ini seperti kata *dzahaba bihi* dan *adzhabahu*.

Qira`ah Syubail dan juga diriwayatkan dari 'Ashim: فَاجَأَهَا,[467] dari kata *mufaaja`ah* (tiba-tiba). Dalam mushaf Ubay dicantumkan: فَلَمَّا أَجَاءَهَا الْمَخَاضُ.[468] Zuhair mengatakan,

وَجَارٍ سَارَ مُعْتَمِدًا إِلَيْنَا   أَجَاءَتْهُ الْمَخَافَةُ وَالرَّجَاءُ

"*Seorang yang berlari bergerak menuju ke arah kami*

ia didorong oleh rasa takut dan (termotifasi oleh) harapan."[469]

Jumhur membacanya الْمَخَاضُ, dengan *fathah* pada *miim*. Sementara Ibnu Katsir, bedasarkan riwayat darinya, membacanya dengan *kasrah*.[470] Yaitu derita, rasa berat dan sakitnya melahirkan. Pola katanya: *makhidhat al mar`ah-tamkhadhu-makhaadhan* dan *mikhaadhan*. *Naaqah maakhidh* yakni unta yang hampir melahirkan.

---

[467] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/21).

[468] *Ibid.*

[469] Lih. Syahidnya dalam *Diwan Zuhair*, hal. 500, Tafsir Ath-Thabari (16/48), *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/320), *Majaz Al Qur`an* (2/4), Tafsir Ibnu Athiyah (11/21) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/182).

[470] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/21) dan Abu Hayyan (6/182).

إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ "*Pada pangkal pohon kurma*" seolah-olah Maryam mencari sesuatu untuk bersandar dan berpegangan, sebagaimana yang dilakukan orang hamil karena rasa sakit. *Al Jidz'* adalah pangkal pohon kurma kering yang ada di padang pasir yang tidak berdahan. Karena itu tidak dikatakan *ilaa an-nakhlah* [tapi *ilaa jidz'i an-nakhlah*].

قَالَتْ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا "*Dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini*'." Maryam AS mengangankan kematian dari segi agama berdasarkan dua alasan. *Pertama*: Ia khawatir orang-orang akan mengira buruk terhadap agamanya dan ia tercela sehingga ia terfitnah oleh itu.[471] *Kedua*: Agar karena sebab itu orang-orang tidak melontarkan tuduhan dan mengaitkannya dengan zina, sebab itu bisa menghancurkan.[472] Hingga batas ini, maka mengangankan kematian adalah boleh. Tentang makna ini telah dipaparkan dalam surah Yuusuf[473] AS. Alhamdulillah.

Menurut saya (Al Qurthubi): Saya mendengar bahwa Maryam AS mendengar seruan yang mengatakan, "Keluarlah wahai yang disembah selain Allah." Maka ia pun sedih karena itu, dan قَالَتْ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا (*dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.'*)" *An-Nasiyy* dalam perkataan orang-orang Arab adalah sesuatu yang remeh yang perkaranya dilupakan dan tidak dihiraukan kepergiannya, seperti hilangnya seutas tali bagi musafir dan serupanya.[474]

---

[471] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *At-Tafsir* (2/521.

[472] *Ibid.*

[473] Lih. Penafsiran ayat 101 dari surah Yuusuf.

[474] Ini perkataan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/21). Lih. *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/324).

Diceritakan dari orang-orang Arab, bahwa apabila mereka hendak bepergian dari rumah, mereka berkata, "*Ihfadzhuu ansaa`akum*" (jagalah hal-hal remeh kalian). *Al Ansaa`* adalah bentuk jamak dari *nisiy*, yaitu sesuatu yang remeh yang sering tidak dipedulikan sehingga terlupakan. Dari pengertian ini terlontar ungkapan Al Kumait RA:

أَتَجْعَلُنَا جِسْرًا لِكَلْبِ قُضَاعَةٍ وَلَسْتُ بِنِسْيٍ فِي مَعَدٍّ وَلَا دَخْلِ

"Apakah kamu jadikan kami sebagai jembatan untuk anjing Qudha'ah.

Aku bukanlah barang remeh yang tidak diperhitungkan dan tidak punya peran."[475]

Al Farra`[476] mengatakan, "*An-Nasiy* adalah yang dikeluarkan wanita karena faktor penyakit. Jadi firman-Nya: نَسْيًا مَنسِيًّا adalah haidh yang dikeluarkan." Ini dibaca juga: نَسْيًا, dengan *fathah* pada *nun*. Keduanya adalah dua dialek (lahjah/logat),[477] seperti kata *al hijr* dan *al hajar*, *al witr* dan *al watr*. Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi membacanya dengan *hamzah*: نِسْئًا,[478] dengan *kasrah* pada *nun*. Nauf Al Bikali membacanya: نَسْئًا,[479] dengan *fathah* pada *nun*, dari kata *nasa`allaahu fi ajalihi*, artinya: Allah menangguhkan ajalnya. Demikian yang diceritakan Abu Al Fath dan Ad-Dani dari

---

[475] Bait syair ini dijadikan syahid oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/465).

[476] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/165).

[477] Ath-Thabari, 16/50 mengatakan, "*Nasiy* dan *nisiy* –dengan *fathah* dan *kasrah* pada *nun*– adalah dua bentuk dialek (logat/lahjah) yang dikenal di antara logat-logat bangsa Arab yang artinya sama, seperti halnya *al witr* dan *al watr*, *al jisr* dan *al jasr*. Dengan qira`ah mana saja dari keduanya seorang qari membacanya, maka menurut kami bahwa itu benar."

[478] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/21, 22) dan Abu Hayyan (6/183).

[479] *Ibid.*

Muhammad bin Ka'b. Abu Bakar bin Habib membacanya: نَسًّا,[480] dengan *tasydid* pada *sin* dan *fathah* pada *nun* tanpa *hamzah*.

Mengenai kisahnya, Ath-Thabari[481] menyebutkan: bahwa ketika Maryam mengandung Isa AS, saudarinya juga tengah mengandung Yahya, lalu saudarinya itu datang mengunjunginya, lalu berkata, "Hai Maryam, tahukah engkau bahwa aku kini sedang hamil?" Ia juga mengatakan, "Dan sungguh aku merasa bahwa yang di dalam perutku ini bersujud kepada apa yang di dalam perutmu." Karena itulah diriwayatkan bahwa ia (saudarinya Maryam) merasakan janinnya menyungkurkan kepalanya ke arah perut Maryam.

As-Suddi mengatakan, "Itulah firman-Nya: مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ '*Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang shalih.*' (Qs. Aali 'Imraan [3]: 39).

Tentang kisah ini disebutkan juga, bahwa Maryam keluar melarikan diri bersama seorang laki-laki dari Bani Israil yang biasa dipanggil Yusuf An-Najjar yang juga membaktikan diri bersama Maryam di masjid dalam waktu yang lama. Al Kalbi mengatakan, "Dikatakan kepada Yusuf —yang telah dikatakan kepadanya bahwa Maryam hamil karena zina—, 'Sekarang ia akan dibunuh raja.' Maka Yusuf lari bersama Maryam. Di tengah jalanan ia hendak membunuh Maryam, lalu Jibril AS datang dan berkata kepadanya, bahwa ia dari roh qudus."

Ibnu Athiyah[482] mengatakan, "Semua kisah ini lemah, tapi

---

[480] *Ibid.*
[481] Lih. *Jami' Al Bayan* (16/48, 49).
[482] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/22).

semua kisah ini menyebutkan bahwa Maryam mengandung, dan kandungannya terus berlanjut hingga terasa nyeri (sakit)." Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Maryam melahirkan kandungannya setelah delapan bulan. Demikian yang dikatakan oleh Ikrimah, karena itulah dikatakan: Tidak ada janin delapan bulan yang hidup demi menjaga kekhususan Isa.

Ada juga yang mengatakan, bahwa Maryam melahirkannya setelah sembilan bulan. Ada juga yang mengatakan setelah enam bulan. Apa yang kami ceritakan dari Ibnu Abbas adalah yang paling shahih dan benar. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ "*Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah.*" Ini dibaca dengan *fathah* dan juga *kasrah* pada *mim.*[483]

Ibnu Abbas mengatakan, "Yang dimaksud dengan مِن adalah Jibril, karena Isa belum pernah berbicara hingga Maryam mendatangi kaumnya." Demikian juga yang dikatakan oleh Alqamah, Adh-Dhahhak dan Qatadah.[484] Dalam hal ini terkandung bukti dan tanda bahwa ini termasuk perkara-perkara yang di luar kebiasaan, yang mana dalam hal ini Allah mempuyai maksud yang besar. Firman-Nya: أَلَّا تَحْزَنِي "*Janganlah kamu bersedih hati*" adalah penafsiran dari seruan tadi, dan kata أن [bagian dari kata أَلَّا, yaitu أن dan لا] penafsirannya yang bermakna أي. Maknanya: maka janganlah kamu bersedih hati

---

[483] Kedua qira`ah ini, yakni dengan *fathah* dan *kasrah* pada *mim*, termasuk qira`ah yang tujuh. Berdasarkan qira`ah dengan *fathah* pada *mim*, maka مَن adalah *ism maushul* yang bermakna الذي, yakni: *naadaahaa alladzii huwa tahtahaa* (Maka ia yang berada di bawahnya menyerunya), yaitu Isa Ibnu Maryam. Sedangkan berdasarkan qira`ah lainnya, maka مِن adalah *harf jar* (partikel penyebab kasrah), dan maksudnya adalah Jibril AS.

[484] Lih. Tafsir Ath-Thabari (16/52) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (10/23).

dengan melahirkan kandunganmu.

قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا "*Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu*" yakni Isa, termasuk kaum laki-laki yang berwibawa dan pemimpin.[485]

Al Hasan mengatakan, "Demi Allah, سَرِيًّا adalah termasuk kaum laki-laki."[486] Dikatakan: *sariya fulaan 'alaa fulaan*, yakni fulan lebih terpandang daripada fulan. *Fulalan sariyyun min qaum saraatin* (fulan adalah orang terpandang di kalangan kaum yang terpandang). Jumhur mengatakan, "Ini mengisyaratkan kepada kali (saluran air) yang terdapat di dekat batang pohon kurma tersebut."[487]

Ibnu Abbas mengatakan, "Itu adalah sungai[488] yang airnya telah mengering, lalu Allah *Ta'ala* mengalirkannya untuk Maryam." Sungai disebut *sariy* karena *al maa` yasrii fiihi* (air mengalir di dalamnya).[489] Seorang penyair mengatakan,

سَلْمٌ تَرَى الدَّالِيَ مِنْهُ أَزْوَرَا إِذَا يَعُبُّ فِي السَّرِيِّ هَرْهَرَا

"*Ember memandang sang penciduk air sebagai petaka*

bila ia mencidukkan ke dalam air terdengar gemerciknya."[490]

Lubaid mengatakan,

[485] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/23).

[486] Atsar ini berasal dari Al Hasan yang dikeluarkan oleh Ath-Thabari (16/35) dan Ibnu Athiyah (11/23). Lih. juga Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/109).

[487] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (10/23).

[488] Atsar ini berasal dari Ibnu Abbas yang dikeluarkan oleh Ath-Thabari (16/53).

[489] Ada perbedaan pendapat mengenai *as-sariy*, apakah itu sungai secara mutlak, atau sungai kecil (kali). Pendapat pertama dikemukakan oleh Abu Ubaidah dan Al Farra`, sedangkan pendapat kedua dikemukakan oleh Al Akhfasy.

[490] Bair syair ini dijadikan bukti penguat oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/268).

فَتَوَسَّطَا عُرْضَ السَّرِيِّ وَصَدَّعَا   مَسْجُورَةً مُتَجَاوِرًا قُلاَّمُهَا

"*Keduanya menuju ke tengah sungai dan mulai mengarunginya padahal sungai itu penuh air namun tepiannya berdekatan.*"[491]

Pendapat lain menyatakan, "Isa menyerunya."[492] Ini adalah mukjizat dan tanda serta untuk menentramkan hatinya. Pendapat pertama lebih mengena. Ibnu Abbas membacanya: فَنَادَاهَا مَلَكٌ مِنْ تَحْتِهَا (*Maka malaikat menyerunya dari tempat yang rendah*).[493] Mereka mengatakan, "Saat itu Jibril AS berada di salah satu lokasi bumi yang lebih rendah daripada tempat Maryam berada."

Firman Allah SWT, وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ۝٢٥ فَكُلِى وَٱشْرَبِى وَقَرِّى عَيْنًا "*Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu.*"

Mengenai ayat ini terdapat empat masalah:

---

[491] Bait syair ini termasuk yang digantungkan Lubaid yang terkenal. Ini terdapat dalam *Syarh Al 'Usyr* (2/363). Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh Ath-Thabari (16/54), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/5), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/325) dan Ibnu Athiyah dalam Tafsirnya (11/24).

[492] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/52) dan diunggulkannya, ia pun mengatakan, "Demikian ini karena *min* adalah ungkapan yang lebih dekat penyebutannya kepada Isa daripada kepada Jibril. Bila kata itu dikembalikan kepada yang lebih dekat (lokasinya) maka lebih utama daripada dikembalikan kepada yang lebih jauh. Alasan lainnya, yaitu firman-Nya: فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ (*Maka Maryam menunjuk kepada anaknya*. (Qs. Maryam [19]: 29), dan tidak menunjuk kepada malaikat insya Allah, kecuali karena ia telah mengetahui bahwa anaknya itu bisa berbicara dalam kondisi itu (masih dalam buaian). Karena dengan begitu berarti ia telah mengetahui dan yakin bahwa ia (Isa, anaknya) telah berbicara kepadanya, yaitu dengan perkataannya kepadanya: أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (*Janganlah kamu bersedih hari, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu*) dan Allah tidak mengabarkan bahwa Isa mengatakan kepada Maryam, 'Tunjukkanlah dia (Isa) kepada kaum itu.'"

[493] Qira`ah Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/24) dan Abu Hayyan (6/183).

Pertama: Firman Allah SWT, وَهُزِّي "*Dan goyanglah*" Allah memerintahkan Maryam agar menggoyangkan pangkal pohon yang kering itu agar ia dapat melihat bukti lain, yaitu menghidupkan kembali batang pohon yang telah mati. *Ba`* pada kalimat: بِجِذْعِ adalah sebagai tambahan yang menekankan, sebagaimana ungkapan: *khudz bi az-zimaam* (ambil dengan tali kekang) dan *a'thi bi yadika* (berikan dengan tanganmu).[494] Firman Allah *Ta'ala*: فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ "*Maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit*" (Qs. Al Hajj [22]: 15), yakni *fal yamdud sababan* (hendaklah membentangkan tali).

Pendapat lain menyatakan, bahwa maknanya: Goyangkanlah buah korma itu ke arahmu dari pangkal pohonnya.[495] تَسَّاقَطْ,[496] yakni *tatasaaqath*, lalu *ta`*nya di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam *sin*.

Hamzah membacanya: تَسَاقَطْ,[497] tanpa *tasydid*, sehingga dengan membuang huruf yang di*idgham*kan ke huruf lainnya itu.

Ashim dalam riwayat Hafsh membacanya: تُسَاقِطْ, dengan *dhammah* pada *ta`*, tanpa *tasydid* pada *sin* dan dengan *kasrah* pada *qaaf*. Ini dibaca juga تَتَسَاقَطْ, dengan menampakkan kedua *ta`*nya dan يَسَّاقَطْ,[498] dengan *ya`* dan meng*idgham*kan *ta`*.

Dibaca juga: تُسْقِطْ, يَتَسَاقَطْ, تَسْقَطْ, dan يَسْقَطْ, yang mana *ta`* itu berarti untuk *nakhlah* (kata *muannats*), sedangkan *ya`* untuk *jidz'* (kata *mudzakkar*).

---

494 Lih. Tafsir Ath-Thabari (16/55) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/184).

495 Ini perkataan Al Akhfasy sebagaimana yang disebutkan dalam Tafsir Al Fakhrurrazi (21/206).

496 Ini Qira`ah Ibnu Katsir, Nafi', Abu Amr, Ibnu Amir, Al Kisa'i dan Abu Bakar dari Ashim. Ini termasuk qira`ah yang mutawatir.

497 Qira`ah ini mutawatir dan disebutkan oleh Ibnu Al Jazari dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 140.

498 *Ibid.*

Kesembilan qira`ah ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari[499] *rahimahullah.* رُطَبًا dengan *nashab* karena pengaruh kata وَهُزِّي (dan goyangkanlah), yakni: jika kamu menggoyangkan pangkalnya maka ia akan bergoyang karena goyangan pangkal pohon itu. رُطَبًا جَنِيًّا (*buah kurma yang masak*). Secara global, maka *nashab*nya kata رُطَبًا berbeda-beda tergantung makna qira`ah-qira`ah tersebut, jadi bisa karena pengaruh *fi'l* (kata kerja) yang dikaitkan dengan pangkal pohon, dan bisa dari pengaruh goyangan itu sendiri, dan bisa juga dari pohonnya.[500] Makna جَنِيًّا adalah yang telah matang dan layak dipetik, ini dari kata *juniyat ats-tsamrah* (buah dipetik).

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud —namun riwayat ini tidak shahih—, bahwa ia membacanya: تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا بَرْنِيًّا (niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak lagi baik kepadamu).[501]

Mujahid mengatakan, " رُطَبًا جَنِيًّا adalah kurma yang siap santap."[502]

Abbas bin Al Fadhl mengatakan, "Aku tanyakan kepada Abu Amru bin Al Ala` tentang firman-Nya: رُطَبًا جَنِيًّا, ia pun menjawab, 'Yang belum merekah'."[503] Lebih jauh ia mengatakan, "Penafsirannya: belum kering dan belum lama dari masa petiknya." Inilah yang benar.

Al Farra`[504] mengatakan, "*Al Janiy* dan *al majaniy* artinya

---

[499] Disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/409).
[500] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/24).
[501] Ini termasuk qira`ah yang janggal.
[502] Atsar ini berasal dari Mujahid yang dikeluarkan oleh Ath-Thabari (16/55) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr*, (4/269).
[503] Atsar ini dari Abu Amr yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam *At-Tafsir* (2/523, lafazhnya: *lam yataghayyar*.
[504] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/166).

sama, ini serupa dengan kata *al qatiil* dengan *al maqtuul*, dan *al jariih* dengan *al majruuh*."

Yang lainnya mengatakan, bahwa *al janiy* adalah yang terpotong dari pohon secara tersendiri dan diambil dari tempat tumbuhnya. Mereka menyenandungkan syair:

وَطِيْبُ ثِمَارٍ فِي رِيَاضٍ أَرِيضَةٍ   وَأَغْصَانُ أَشْجَارٍ جَنَاهَا عَلَى قُرْبِ

"*Dan buah yang bagus di taman yang subur*

serta dahan-dahan pepohonan yang dapat dipetik dari dekat."

Yang dimaksud dengan *al janiy* adalah yang dipetik darinya, yakni yang dipotong dan diambil.

Ibnu Abbas mengatakan, "Batang pohon itu sebelumnya sudah keropos, namun ketika digoyangkan, ia melihat ke puncak batang itu, ternyata dahan-dahannya sudah tumbuh, kemudian ia melihat dahan-dahan yang tumbuh itu, ternyata sudah tumbuh pula cikal buah di antara dahan-dahan itu, kemudian menghijau, lalu menjadi buah muda, lalu memerah, kemudian menjadi padat, lalu menjadi buah kurma yang matang. Semua itu terjadi hanya dalam sekejap mata. Lalu buah kurma matang itu jatuh ke hadapannya, tidak ada yang cacat sedikit pun."[505]

Kedua: Sebagian orang berdalih dengan ayat ini dalam menyatakan, bahwa rezeki itu walaupun sudah dipastikan, namun Allah *Ta'ala* menyerahkan manusia kepada usaha di dalam meraihnya. Ini tersirat dari perintah kepada Maryam untuk menggoyangkan pohon kurma agar melihat tanda kebesaran Allah, dan tanda itu adalah tanpa perlu digoyangkan.

---

[505] Atsar dari Ibnu Abbas yang disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/184).

Ketiga: Perintah untuk bekerja dalam mencari rezeki adalah sunnatullah bagi para hamba-Nya, dan ini tidak mencemari tawakkal. Ini bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh golongan bodoh yang zuhud. Tentang makna dan perbedaan ini telah dikemukakan. Lagi pula, sebelum itu Maryam pernah mendapatkan rezeki yang mendatanginya tanpa harus melakukan apa pun, sebagaimana firman-Nya: كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا "*Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 37). Setelah Maryam melahirkan, ia diperintahkan untuk menggoyangkan pangkal pohon.

Para ulama kami mengatakan, "Karena sebelumnya ia hanya sendirian, maka Allah pun tidak membebaninya dengan kelelahan. Namun setelah melahirkan Isa dan hatinya terpaut mencintai anaknya dan konsentrasinya tertuju kepada urusan anaknya, saat itulah Allah membebaninya untuk berusaha, dan mengembalikannya kepada kondisi yang biasa, yaitu yang terkait dengan sebab akibat yang biasa terjadi di kalangan para hamba-Nya."

Ath-Thabari[506] menceritakan dari Ibnu Zaid: Bahwa Isa AS berkata kepada Maryam, ibunya, "Janganlah engkau bersedih hati." Lalu Maryam berkata kepadanya, "Bagaimana aku tidak bersedih hati sementara kau bersamaku? Aku tidak punya suami dan bukan seorang hamba sahaya. Apa alasanku di hadapan orang-orang? يَٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا (*Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan*)." Maka Isa berkata kepadanya, "Aku yang akan mencukupimu dalam berbicara."

Keempat: Ar-Rabi' bin Khaitsam mengatakan, "Menurutku,

---

[506] Diceritakan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/57).

tidak ada yang lebih baik bagi wanita nifas daripada kurma matang berdasarkan ayat ini. Seandainya Allah mengetahui sesuatu yang lebih baik daripada kurma matang bagi wanita nifas, tentu Allah akan memberi makan Maryam dengan itu. Karena itulah mereka mengatakan, 'Kurma merupakan tradisi bagi wanita nifas sejak waktu itu. Begitu pula *tahnik* [mengolesi langit-langit bayi dengan kurma yang telah dilumatkan]."

Pendapat lain menyatakan, "Bila kesulitan melahirkan, maka tidak ada yang lebih baik daripada kurma matang. Dan tidak ada yang lebih baik bagi yang sakit daripada madu." Demikian yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari.[507]

Ibnu Wahb mengatakan: Malik berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman: رُطَبًا جَنِيًّا (*buah kurma yang masak*), *al janiy min at-tamr* adalah buah yang bagus yang tidak buruk dan tidak ada rusaknya. *An-naqsy* adalah yang buruk bagian bawahnya hingga matang, itu adalah jenis kurma yang buruk'." Yang dimaksud oleh Malik, bahwa ini mempercepat sesuatu sebelum waktunya. Tidak seorang pun layak melakukannya, bila ada yang melakukannya, maka itu tidak boleh dijual, dan hukum bagusnya tidak berlaku. Mengenai hal ini alhamdulillah telah dipaparkan dalam surah Al An'aam.[508]

Diriwayatkan dari Thalhah bin Sulaiman: جِنِيًّا,[509] dengan *kasrah* pada *jim* karena mengikuti. Yakni: Kami jadikan untukmu pada aliran air dan buah kurma itu dua faedah, yaitu: *Pertama*: makan dan minum, dan *kedua*: senangnya hati, karena keduanya adalah mukjizat.[510] Itulah makna firman-Nya: فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا "*Maka*

---

[507] Disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/409).
[508] Silakan lihat penafsiran ayat 99 dari surah Al An'aam.
[509] Qira`ah ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/409).
[510] Lih. Referensi tadi.

makan, minum dan bersenang hatilah kamu" yakni: makanlah dari kurma matang itu dan minumlah dari aliran air itu, dan bersenang hatilah dengan melihat anaknya yang seorang nabi itu.

Ini dibaca juga dengan *fathah* pada *qaf*, yaitu qira`ahnya Jumhur. Ath-Thabari menyebutkan qira`ah: وَقِرِّي,[511] dengan *kasrah* pada *qaaf*, ini logat Najed. Dikatakan *qarra 'ainan-yaqurru* dan *yaqirru*, dengan *dhammah* atau *kasrah* pada *qaaf*. *Aqarrallaahu 'ainahu faqarrat* (Allah menyenangkan hatinya, maka ia pun bersenang hati). Ini diambil dari kata *al qurr* dan *al qirrah*, keduanya berarti dingin dan air mata kebahagiaan yang dingin, sedangkan air mata kesedihan itu panas. Segolongan orang memandang lemah pendapat ini dan mengatakan, "Semua air mata itu panas. Maka *aqarrallaahu 'ainahu* adalah Allah menentramkan hatinya dengan memandang kepada orang yang dicintainya, sehingga ia pun menjadi tenang dan tentram. *Fulaan qurratu 'aini* (fulan adalah penyejuk hatiku), yakni jiwaku tentram karena dekat dengannya."

Asy-Syaibani mengatakan, "Makna وَقَرِّي عَيْنًا adalah tidurlah kamu, latihlah ia untuk makan, minum dan tidur."[512] Abu Amr mengatakan, "*Aqarraallahu 'ainahu* artinya menidurkan matanya dan menghilangkan jaganya."[513]

Kata عَيْنًا pada posisi *nashab* karena *tamyiz*, seperti ungkapan: *thib nafsan* (relakanlah). Sebenarnya *fi'l* tersebut untuk *'ain* (mata), lalu dialihkan kepada *dzu al 'ain* (pemilik mata), dan yang menjadi *fa'il*nya menjadi *nashab* sebagai penafsiran. Ini seperti ungkapan: *thib*

---

[511] Ath-Thabari menyebutkan ini dalam *Jami' Al Bayan* (16/56) dan mengatakan, "Ini logat Nejed."

[512] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (2/13) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (11/25).

[513] Disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* ((3/466).

nafsan, tafaqqa`ta syahman (kau jadi gemuk), *tashababta 'araqan* (kau bermandi keringat) dan sebagainya.[514]

Firman Allah SWT, فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلۡبَشَرِ أَحَدٗا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرۡتُ لِلرَّحۡمَٰنِ صَوۡمٗا "*Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, maka aku tidak akan berbicara.*"

Mengenai ayat ini terdapat tiga masalah.

Pertama: Firman Allah SWT, فَإِمَّا تَرَيِنَّ "*Jika kamu melihat*" asal kata تَرَيِنَّ adalah تَرْأَيِيْنَ lalu *hamzah*nya dibuang sebagaimana dibuang dari kata تَرَى, lalu *fathah*nya dipindahkan ke *ra`* sehingga menjadi تَرَيِيْنَ, kemudian *ya`* pertama dirubah menjadi *alif* karena berharakat dan adanya *fathah* sebelumnya, sehingga terkumpullah dua *sukun* pada *alif* yang merupakan perubahan dari *ya`* dan *ya` ta`nits*, lalu *alif*nya dibuang karena bertemunya dua *sukun*, sehingga menjadi تَرَيْنَ, kemudian *nun*nya dibuang sebagai tanda *jazm*, karena *in* adalah *harf syarth* (partikel "jika") dan *maa* sebagai *shilah*, sehingga tersisa تَرَيْ, kemudian dimasukkan *nun taukiid* (*nun* yang berfungsi sebagai penegas) dan itu ber*tasydid*. Maka *ya` ta`nits* di*kasrah*kan karena bertemunya dua *sukun*, sebab *nun* yang ber*tasydid* sama dengan dua *nun* dimana yang pertamanya *sukun*, sehingga akhirnya menjadi تَرَيِنَّ. Sesuai dengan pola perubahan ini muncullah perkataan Ibnu Duraid:

إِمَّا تَرَيْ رَأْسِي حَاكَى لَوْنَهُ

"*Jika kau melihat kepalaku , ia memancarkan warnanya.*"[515]

---

[514] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/25).

[515] Syahidnya terdapat dalam *Fath Al Qadir* (3/466). Kelanjutannya:

طُرَّةَ صُبْحٍ تَحْتَ أَذْيَالِ الدُّجَى

"*bak dahinya pagi di bawah pancaran ekor pengujung malam.*"

Al Afwah mengatakan,

إِمَّا تَرَيْ رَأْسِي أَزْرَى بِهِ

"Jika kau melihat kepalaku, ia akan tampak buruk."[516]

Dimasukkannya *nun* di sini karena pengaruh مَا, sebagaimana hal itu bisa mempengaruhi masuknya *nun* pada *lam al qasam* (*lam* sumpah).[517] Thalhah, Abu Ja'far dan Syaibah membacanya: تَرَيْنَ, dengan *sukun* pada *ya`* dan tanpa *tasydid* pada *nun*. Abu Al Fath mengatakan, "Itu janggal."[518]

Kedua: Firman Allah SWT, فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ "*Maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar*'" ini adalah *jawab asy-syarth* (penimpal "jika"), dan dalam redaksi ini ada yang tidak ditampakkan, yakni (bila ditampakkan): Lalu menanyakan kepadamu tentang anakmu, فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا "*Maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah*" yakni tidak berbicara. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Anas bin Malik.

Dalam qira`ah Ubay bin Ka'b disebutkan: إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا صَمْتًا.[519]

Diriwayatkan dari Anas dan darinya juga: وَصَمْتًا,[520] dengan

---

[516] Syahidnya terdapat dalam *Al Muharrar Al Wajiz* ((11/25) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/185). Kelanjutannya:

مَاسَ زَمَانٍ ذِي انْتِكَاسٍ مَؤُوسِ

"*karena tragedi kala memburuknya harapan.*"

[517] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (2/13).

[518] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/25) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/185).

[519] Qira`ah ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/409), Al Mawardi dalam *At-Tafsir* (2/523) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/26). Ini termasuk qira`ah yang janggal, jadi ini dianggap sebagai penafsiran.

[520] Qira`ah ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/409) dan Ibnu Athiyah (11/26). Ini sama dengan qira`ah sebelumnya, yaitu dianggap sebagai

wau. Perbedaan kedua lafazh ini menunjukkan bahwa huruf tersebut adalah sebagai penafsiran dan bukan sebagai lafazh Al Qur`an. Bila diserta *wau* maka memungkinkan selain puasa, sedangkan berdasarkan khabar-khabar dari para ahli hadits dan para perawi bahasa, bahwa *ash-shaum* adalah *ash-shamt* (diam/ tidak berbicara), karena *ash-shaum* artinya *imsaak* (menahan), sementara *ash-shamt* adalah *imsaak al kalam* (menahan bicara).

Suatu pendapat menyatakan, "Yaitu puasa yang telah dikenal. Mereka memang diharuskan diam (tidak berbicara) pada hari berpuasa, kecuali berupa isyarat." Berdasarkan pengertian ini maka tidak berlaku qira`ahnya Anas وَصَمْتًا, karena adanya *wau*. Sebab diam saat berpuasa sudah merupakan kewajiban karena nadzar, sebagaimana orang yang bernadzar untuk berjalan kaki ke Baitullah, maka itu berlaku untuk ihram haji atau umrah. Jadi makna ayat ini: bahwa Allah *Ta'ala* memerintahkannya melalui lisan Jibril AS –atau anaknya, berdasarkan perbedaan pendapat tadi– agar tidak berbicara kepada manusia, dan menyerahkan kepada anaknya mengenai hal itu, agar ia terlepas dari rasa malu, dan agar tampak buktinya sehingga menjadi alasannya. Konteks ayat menunjukkan bahwa dibolehkan baginya untuk mengucapkan perkataan yang disebutkan di dalam ayat ini [yakni إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا "*Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah*"]. Demikian pendapat Jumhur.

Segolongan ahli ilmu mengatakan, "Makna فَقُولِي di sini adalah dengan isyarat, bukan dengan perkataan."

Az-Zamakhsyari mengatakan, "Ayat ini juga menunjukkan bahwa mendiamkan orang yang bodoh (tidak menjawabnya) adalah

---

penafsiran.

wajib. Adalah termasuk orang yang paling dungu adalah orang yang tidak menemukan orang yang menjawabnya."[521]

Ketiga: Orang yang telah bernadzar untuk berbicara kepada seorang manusia pun, maka bisa dikatakan: bahwa itu adalah untuk mendekatkan diri (kepada Allah), maka ia wajib memenuhi nadzar itu. Bisa juga dikatakan: Itu tidak dibolehkan dalam syari'at kita, karena hal itu berarti mempersempit diri sendiri dan menyiksa diri sendiri, ini seperti halnya bernadzar untuk berdiri di bawah teriknya matahari dan serupanya. Berdasarkan ini, maka nadzar diam (tidak berbicara) itu terjadi pada syari'at itu, bukan pada syari'at kita. Mengenai hal ini sudah dipaparkan. Bahkan Ibnu Mas'ud pernah memerintahkan orang yang bernadzar tidak berbicara agar berbicara. Inilah yang shahih berdasarkan hadits Abu Israil yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Ibnu Abbas.[522] Ibnu Zaid dan As-Suddi mengatakan, "Ketentuan puasa bagi mereka adalah menahan diri dari makan dan berbicara."

Menurut saya (Al Qurthubi): Di antara ketentuan syari'at kita dalam berpuasa adalah menahan diri dari berbicara buruk. Nabi SAW bersabda,

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَجْهَلْ فَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ

---

[521] Lih. *Al Kasysyaf* karya Az-Zamakhsyari (2/409).

[522] Al Hadits, sebagaimana yang tercantum dalam riwayat Al Bukhari, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Ketika Nabi SAW sedang menyampaikan wejangan, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang tengah berdiri, maka beliau menanyakan tentang orang tersebut, mereka pun menjawab, '(Dia itu) Abu Israil, ia telah bernadzar untuk berdiri, tidak duduk, tidak berteduh (dari sinar matahari), tidak berbicara dan untuk berpuasa.' Maka Nabi SAW bersabda, '*Suruhlah ia agar berbicara, berteduh, duduk dan melanjutkan puasanya.*' Silakan merujuk *Shahih Al Bukhari*, kitab Sumpah dan Nadzar, (4/159, 160). Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Sumpah, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Kaffarat, Malik pada pembahasan tentang Nadzar, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/168).

شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ.

"*Apabila seseorang kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata jorok dan berbuat bodoh. Bila ada seseorang yang mengajaknya berkelahi atau mencelanya, maka hendaklah ia mengatakan, 'Aku sedang berpuasa'.*"[523]

Beliau juga bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

"*Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan palsu dan pengamalannya, maka Allah tidak membutuhkan amalnya meninggalkan makan dan minum (puasanya).*"[524]

Firman Allah:

فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ ۖ قَالُوا۟ يَـٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًۭٔا فَرِيًّۭا ﴿٢٧﴾ يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍۢ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّۭا ﴿٢٨﴾

"Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali

---

[523] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Puasa, bab: Keutamaan Puasa, Muslim pada pembahasan tentang Puasa, bab: Keutamaan Puasa, Abu Daud dan An-Nasa'i pada pembahasan tentang Puasa, Malik pada pembahasan tentang Puasa, bab: Himpunan Puasa, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/245).

[524] Diriwayatkan oleh Al Bukhari, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad dari Abu Hurairah. Lih. *Al Jami' Ash-Shaghir* (2/187).

bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina'."

(Qs. Maryam [19]: 27-28)

Firman Allah SWT, فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ "*Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya.*" Diriwayatkan, bahwa setelah Maryam merasa tenang karena melihat bukti-bukti itu dan mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* akan menampakkan udzurnya, ia membawa anaknya dengan menggendongnya dari tempat terpencil yang ia menyisihkan diri di sana.[525]

Ibnu Abbas mengatakan, "Maryam keluar dari lingkungan mereka ketika terbitnya matahari, lalu kembali lagi kepada mereka siang harinya dengan membawa seorang bayi yang digendongnya. Jadi kehamilan dan kelahiran itu hanya di saat siang hari."

Al Kalbi mengatakan, "Maryam melahirkan sementara kaumnya tidak mengetahuinya. Lalu ia tinggal selama empat puluh hari masa nifas, kemudian ia datang kepada kaumnya dengan menggendong anaknya. Tatkala kaumnya melihatnya membawa bayi, mereka sedih, karena mereka adalah orang-orang yang tinggal di rumah orang-orang shalih, mereka pun mengingkari dan berkata, لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا '*sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar*' yakni kamu telah melakukan perkara besar, yaitu membawa anak hasil zina."

Mujahid mengatakan, "فَرِيًّا adalah *'azhiiman* (besar)."[526] Sa'id

[525] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/26).

[526] Atsar dari Mujahid yang terdapat dalam Ath-Thabari, (16/58), *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/326) dan *Tafsir Al Mawardi* (2/524).

bin Mas'adah mengatakan, "Yakni mengada-ada."[527] Dikatakan *faraitu* dan *afraitu*, artinya sama.[528] Anak hasil zina disebut *asy-syai` al muftaraa*, Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٖ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ "*Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka.*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 12), yakni tentang anak yang dikaitkan kepada suami padahal bukan darinya. Dikatakan *fulaan yafrii al fira`*, artinya fulan mengerjakan perbuatan yang besar.

Abu Ubaidah[529] mengatakan, "*Al Fira`* adalah keanehan yang jarang." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Akhfasy, ia juga mengatakan, "*Fariyyan* artinya *'ajiiban* (aneh)."[530] *Al Faryu* adalah *al qath'u* (putus), seolah-olah merupakan sesuatu yang diluar kebiasaan, atau memutus perkataan karena aneh lagi jarang.

Quthrub mengatakan, "*Al Faraa* adalah perbuatan yang baru kamu lakukan. Yaitu kamu melakukan hal baru yang diada-adakan yang belum pernah kamu lakukan sebelumnya."

Abu Haiwah membacanya: شَيْئًا فَرْيًا,[531] dengan *sukun* pada *ra`*. As-Suddi dan Wahb bin Munabbih mengatakan, "Ketika Maryam membawa anaknya kepada kaumnya dengan menggendongnya, Bani Israil mendengar hal itu, maka kaum laki-laki dan kaum perempuan mereka pun berkumpul. Lalu seorang wanita menjulurkan tangannya untuk memukul Maryam, maka Allah menahan setengahnya, lalu ia juga hamil.

---

527 Atsar dari Sa'id bin Mas'adah yang disebutkan oleh An-Nuhas (4/326).

528 Ini perkataan An-Nuhas pada referensi sebelumnya. Ibnu Athiyah (11/26), mengatakan, "*Al Fariy* adalah yang besar lagi kesohor. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan As-Suddi. Dan biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang keburukan. Ini berasal dari *al firyah.*" Lih. *Al-Lisan* (entri: *faraa*).

529 Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/7).

530 Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/524).

531 Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/26) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/186).

Sementara yang lainnya mengatakan, 'Tidak ada yang kuduga kecuali ia telah berzina.' Lalu Allah menjadikannya bisu. Maka orang-orang melindungi Maryam agar mereka tidak memukulnya atau mengatakan perkataan yang menyakitinya, lalu mereka pun berkata lembut dan santun kepada Maryam, mereka berkata, يَٰمَرۡيَمُ لَقَدۡ جِئۡتِ شَيۡـًٔا فَرِيًّا *'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar'*." Yakni perkara yang besar. Ar-Rajiz berkata,

أَطْعَمَتْنِي دَقَلاً حَوْلِيًّا مُسَوِّسًا مُدَوِّدًا حَجْرِيَا

قَدْ كُنْتِ تَفْرِينَ بِهِ الْفَرِيَّا

"Setiap tahun ia memberiku makan kurma buruk,

berkutu, berulat dan keras membatu.

Sungguh kau telah membesar-besarkan tentangnya."[532]

Firman Allah SWT, يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ *"Hai saudara perempuan Harun"* Orang-orang berbeda pendapat mengenai makna saudara ini dan siapa Harun dimaksud? Suatu pendapat menyatakan: bahwa itu adalah Harun saudaranya Musa. Maksudnya adalah wanita yang kami duga seperti Harun dalam hal ibadah tapi melakukan hal semacam ini.

Pendapat lain menyatakan: Berdasarkan ini, maka Maryam adalah keturunan Harun saudaranya Musa, karena itulah dinisbatkan kepadanya dengan sebutan saudara, karena ia termasuk keturunannya. Ini sebagaimana dikatakan kepada orang Tamim: "Wahai saudara Tamim" dan dikatakan kepada orang Arab: "Wahai saudara Arab."

Pendapat lain menyatakan: Ia mempunyai saudara laki-laki

---

[532] Sindiran ini diucapkan oleh Zararah bin Dahr kepada Al 'Amiriyah, sebagaimana yang terdapat dalam *Al-Lisan* (entri: *faraa*). Bagian akhirnya terdapat dalam *Ash-Shihhah* (6/2454).

sebapak yang bernama Harun, karena nama ini banyak terdapat di kalangan Bani Israil, karena mereka suka (mengharap keberkahan) dengan nama Harun saudaranya Musa, yang mana Harun merupakan suri teladan di kalangan Bani Israil. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi.

Pendapat lain menyatakan: Harun ini adalah seorang laki-laki shalih pada masa itu. Saat kematiannya jenazahnya diikuti empat puluh ribu orang yang kesemuanya bernama Harun.

Qatadah mengatakan, "Saat itu di kalangan Bani Israil ada seorang ahli ibadah yang senantiasa mengkhususkan diri kepada Allah *'Azza wa Jalla*, ia bernama Harun. Maka mereka menisbatkan Maryam sebagai saudaranya, yaitu berdasarkan cara beribadahnya dulu, karena Maryam merupakan wakaf di tempat ibadah. Yakni: Wahai wanita yang shalih, sungguh kau tidak pantas melakukan itu."

Ka'b Al Ahbar mengatakan dengan dihadiri oleh Aisyah Ummul Mukminin RA, "Sesungguhnya Maryam bukanlah saudara perempuan Harun yang saudaranya Musa." Lalu Aisyah berkata kepadanya, "Kau dusta." Ka'b berkata lagi, "Wahai Amirul Mukminin, bila Rasulullah SAW mengatakannya, maka beliau lebih benar dan lebih mengetahui. Tapi jika tidak, maka sesungguhnya aku dapati jarak masa antara keduanya adalah enam ratus tahun." Maka Aisyah pun terdiam.[533]

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, dari Al Mughirah bin Syu'bah, ia menuturkan, "Ketika aku datang ke Nejran, mereka bertanya kepadaku, mereka berkata, 'Sesungguhnya kalian

---

[533] Lih. Pendapat-pendapat tentang makna saudara dan tentang siapa Harun dimaksud dalam *Jami' Al Bayan* (16/58), 59, *Ma'ani* karya An-Nuhas (4/327), *Tafsir Al Mawardi* (2/524), Tafsir Ibnu Athiyah (11/27), Tafsir Ibnu Katsir (5/221), Tafsir Al Fakkhrurrazi (21/208) dan *Fath Al Qadir* (3/469).

membacanya: يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ (*Hai saudara perempuan Harun*), padahal [masa] Musa sebelum Isa adalah sekian dan sekian.' Ketika aku menghadap Rasulullah SAW, aku menanyakan hal itu kepada beliau, maka beliau pun menjawab,

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَمُّونَ بِأَنْبِيَائِهِمْ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ.

'*Sesungguhnya mereka itu biasa menyebut-nyebut nama para nabi dan orang-orang shalih sebelum mereka*'."[534]

Pada sebagian jalur periwayatannya di selain *Ash-Shahih* disebutkan: Bahwa orang-orang Nashrani berkata kepadanya, "Sesungguhnya sahabatmu itu menyatakan bahwa Maryam adalah saudara perempuan Harun. Padahal jarak masa antara keduanya adalah enam ratus tahun?" Al Mughirah menceritakan, "Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan .." lalu dikemukakan haditsnya.[535] Maknanya: Bahwa itu adalah nama yang sama dengan suatu nama. Dari sini juga dapat disimpulkan tentang bolehnya memberi nama dengan nama-nama para nabi. *Wallaahu a'lam.*

Menurut saya (Al Qurthubi): Hadits shahih menunjukkan, bahwa jarak antara Musa dan Isa serta Harun terdapat beberapa masa. Az-Zamakhsyari mengatakan, "Jarak antara keduanya dan Harun adalah seribu tahun atau lebih."[536] Maka tidak dapat dibayangkan bahwa Maryam adalah saudara perempuan Musa dan Harun. Bila

---

[534] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Adab, bab: Berjulukan Abu Al Qasim dan Penjelasan Tentang Nama-Nama yang Dianjurkan (3/1685). Diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i dan At-Tirmidzi dari hadits Abdullah bin Idris, At-Tirmidzi mengatakan, "*Hasan shahih gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Idris." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabrani, Ibnu Hibban dan yang lainnya. Lih. *Ruh Al Ma'ani* (5/174).

[535] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/59), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (3/119).

[536] Lih. *Al Kasysyaf* (2/410).

benar, maka sebagaimana yang dikatakan oleh As-Suddi, yaitu karena Maryam berasal dari keturunannya. Ini sebagaimana anda mengatakan kepada seseorang berdasarkan kabilahnya: wahai saudara fulan. Ini seperti sabda Nabi SAW:

إِنَّ أَخَا صُدَاءٍ قَدْ أَذَّنَ، فَمَنْ أَذَّنَ فَهُوَ يُقِيمُ.

> "*Sesungguhnya saudara Shuda`*[537] *telah mengumandangkan adzan, dan barangsiapa mengumandangkan adzan, maka dialah yang mengumandangkan iqamah.*"[538] Inilah pendapat yang pertama.

Ibnu Athiyah[539] menyatakan: Segolongan orang menyatakan: Sebenarnya pada masa itu ada seorang laki-laki jahat yang bernama Harun, lalu dinisbatkan kepadanya karena alasan aib dan celaan. Demikian yang disebutkan oleh Ath-Thabari[540] namun tidak disebutkan siapa yang mengatakannya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Diceritakan oleh Al Ghaznawi dari Sa'id bin Jubair: Bahwa ia (Harun dimaksud) adalah seorang fasik yang menjadi acuan keburukan, sehingga Maryam dinisbatkan kepadanya." Makna ungkapan ayat ini: Ayah dan ibumu bukanlah pelaku perbuatan ini, bagaimana bisa engkau melakukannya? Ini merupakan ungkapan sindiran yang berfungsi sebagai pernyataan tegas. Menurut kita (dalam syari'at kita), hal ini (tuduhan ini) mengharuskan hadd, sebagaimana yang insya Allah nanti akan

---

[537] Saudara Shuda` artinya yang berasal dari kabilah Shuda`, orang itu telah berbai'at kepada Nabi SAW dan ikut dalam penaklukan Mesir, beliau menyebutnya saudara karena ia dari kalangan mereka.

[538] Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Seseorang Beradzan, Sementara yang Lain Beriqamah (1/140), nomor 514. Diriwayatkan juga oleh yang lainnya.

[539] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/27).

[540] Lih. *Jami' Al Bayan* (16/59).

dipaparkan dalam surah An-Nuur. Pendapat terakhir ini tertolak oleh *hadits shahih*, yaitu nash yang jelas, sehingga tidak ada pendapat orang lain yang boleh menyertainya dan tidak pula menodainya.

Umar bin Laja` At-Taimi membacanya: مَا كَانَ أَبَاكِ امْرُؤُ سَوْءٍ.[541]

Firman Allah:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?' Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada

---

[541] Qira`ah ini disebutkan oleh Ar-Razi dalam Tafsirnya (21/209) dan dinisbatkan kepada Umar bin Raja` At-Tamimi.

hari aku dibangkitkan hidup kembali'."
(Qs. Maryam [19]: 29-33)

Mengenai ayat-ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا *"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?'."* Maryam AS menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya, yaitu tidak berbicara. Ayat ini tidak menunjukkan bahwa ia mengatakan: إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا *"Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah"* (Qs. Maryam [19]: 26), tapi menyebutkan bahwa ia menunjuk. Maka ini menguatkan pendapat orang yang menyatakan bahwa perintah: قُولِي (katakanlah) maksudnya adalah berisyarat.

Diriwayatkan bahwa ketika mereka ditunjukkan kepada anak tersebut, mereka berkata, "Peremehannya terhadap kita lebih besar bagi kita daripada zinanya." Kemudian mereka berkata kepadanya dengan bentuk ungkapan pengakuan (yakni memahami maksudnya, yaitu agar ditanyakan kepada si anak), كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا *"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"* kata كَانَ di sini bukan bermaksud untuk yang telah lalu, karena setiap orang pasti pernah berada di dalam buaian ketika masih bayi, jadi ini bermakna sekarang.

Abu Ubaidah[542] mengatakan, bahwa كَانَ di sini tidak berarti apa-apa, seperti halnya ungkapan:

---

[542] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/7).

وَجِيْرَانٌ لَنَا كَانُوا كِرَامُ

"*Dan para tetangga kami yang baik-baik.*"[543]

Pendapat lain menyatakan, bahwa itu bermakna ada dan terjadi, seperti firman-Nya: وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ "*Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 280), penjelasannya telah dikemukakan.

Al Anbari mengatakan, "Ini tidak boleh dianggap sebagai tambahan, karena kata صَبِيًّا pada posisi *nashab*, dan juga tidak bisa dianggap sebagai baru terjadi, karena bila dianggap baru terjadi, maka khabar ini tidak diperlukan, maka ini seperti ungkapan anda: *kaana al harr, wa taktafii bih* (ini sedang panas, dan itu cukup bagimu).[544]

Yang benar, bahwa مَنْ bermakna penimpal, sedangkan كَانَ bermakna يَكُنْ, sehingga perkiraannya menjadi: *man yakun fil mahdi fakaifa nukallimuh* (anak kecil yang masih di dalam ayunan, bagaimana kami akan berbicara dengannya?)[545] Ini seperti ungkapan: *kaifa u'thii man kaana laa yaqbalu al 'athiyyah* (bagaimana aku memberi kepada orang yang tidak mau menerima pemberian?), yakni *man yakun laa yaqbal*. Kata yang bersifat *maadhi* (yang telah lalu) kadang diungkapkan dengan makna *mustaqbal* (yang akan datang) dalam bentuk redaksi penimpal, seperti firman Allah *Ta'ala*: تَبَارَكَ

---

[543] Ini kelanjutan bait syair yang diucapkan oleh Al Farazdaq, yaitu permulaannya:

فَكَيْفَ إِذَا مَرَرْتُ بِدَارِ قَوْمٍ

"*Bagaimana bila aku melewati rumah suatu kaum.*"

Lih. *Ad-Diwan*, 835. Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh Ibnu Malik dalam *Syarh Al Kafiyah* (1/412), *Syarh Ibni 'Aqil*, nomor 69 dan Sibawaih dalam *Al Kitab*, (1/189).

[544] Lih. *Fath Al Qadir* (3/470).

[545] Ini pendapat Az-Zujjaj dan Al Farra' sebagaimana yang dikemukakan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/28) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/187). Ini merupakan pendapat yang paling bagus.

تَبَارَكَ ٱلَّذِيٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ "*Maha Suci (Allah) Yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 10), yakni: *in yasya` yaj'al*. Anda juga bisa mengatakan: *man kaana ilayya minhu ihsaan kaana ilaihi minni mitslahu* (siapa yang berbuat baik kepadaku, maka aku akan berbuat baik kepadanya), yakni *man yakun minun ilayya ihsaan yakun ilaihi minni mitslahu*. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Bagaimana kami berbicara dengan anak yang kondisinya sedang tidur dalam buaian karena masih kecil?[546] Tatkala Isa AS mendengar perkataan mereka, ia pun berkata kepada mereka dari tempat buaiannya, إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ "*Sesungguhnya aku ini hamba Allah.*"

Kedua: Lalu dikatakan: Saat itu Isa AS sedang menyusu, tatkala mendengar perkataan mereka, ia meninggalkan penyusuannya, lalu menoleh kepada mereka dengan wajahnya dan bertelekan dengan tangan kirinya, lalu menunjuk kepada mereka dengan telunjuk kanannya dan قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ "*Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah'.*" Jadi yang pertama kali diucapkannya adalah pengakuan tentang kehambaannya terhadap Allah *Ta'ala* dan Rububiyah-Nya. Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang setelahnya yang berlebihan mengenai dirinya. Yang dimaksud dengan Al Kitab di sini adalah Injil.

Suatu pendapat menyebutkan: Bahwa pada saat itu Allah mendatangkan Al Kitab kepadanya, memahaminya dan mengajarinya, dan diberikan pula kepadanya kenabian, sebagaimana mengajarkan semua nama kepada Adam, ia juga berpuasa dan shalat. Pendapat ini

---

[546] Ini disebutkan oleh Ar-Razi dalam Tafsirnya (21/209) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa All 'Uyun* (5/525).

sangat lemah[547] berdasarkan apa yang akan kami paparkan pada masalah setelah ini.

Pendapat lain menyatakan: Yakni telah ditetapkan bagiku untuk diberi Al Kitab dan kenabian sejak azal. Walaupun Al Kitab itu tidak turun saat itu. Pendapat ini lebih benar. وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا "*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati*", yakni diberkati, bermanfaat bagi agama, mengajak kepada agama dan mengajarkannya.

At-Tustari mengatakan, "(Yakni) dan menjadikanku sebagai orang yang memerintahkan kebajikan, mencegah kemungkaran,[548] menunjukkan yang sesat, menolong yang teraniaya dan membantu yang menderita." وَأَوْصَنِي بِالصَّلَوٰةِ وَالزَّكَوٰةِ "*Dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat*" yakni agar aku menunaikan keduanya tatkala aku sudah mencapai usia *mukallaf* dan menetapkanku agar menunaikannya. Demikian berdasarkan pendapat terakhir yang benar.

مَا دُمْتُ حَيًّا "*Selama aku hidup*" pada posisi *nashab* sebagai *zharf*, yakni selama hidupku masih terus berlanjut. وَبَرًّا بِوَٰلِدَتِي "*Dan berbakti kepada ibuku*" Ibnu Abbas mengatakan, "Ketika Isa mengatakan, وَبَرًّا بِوَٰلِدَتِي (*dan berbakti kepada ibuku*) dan tidak mengatakan, 'kepada kedua orang tuaku', maka diketahui bahwa ia dari Allah *Ta'ala*." وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا "*Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong*" yang merasa besar dan sombong sehingga membunuh dan memukul dalam keadaan marah.

Ada yang mengatakan, bahwa maknanya: yang menyombongkan diri yang sama sekali tidak mengakui hak orang lain.

---

[547] Ibnu Athiyah juga menilainya lemah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/29) dan menyatakan tidak adanya pengetahuan orang yang mengatakan pendapat ini.

[548] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam *At-Tafsir* (2/525) dan tidak disandarkan kepada seorang pun.

شَقِيًّا "*Lagi celaka*" yakni luput dari kebaikan. Ibnu Abbas mengatakan, bahwa maknanya adalah kesulitan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah maksiat terhadap Tuhannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: Dia tidak menjadikanku sebagai orang yang meninggalkan perintah-Nya sehingga aku sengsara sebagaimana sengsaranya iblis karena meninggalkan perintah-Nya.

Ketiga: Malik bin Anas *rahimahullah* mengatakan tentang ayat ini: Ini yang paling berat terhadap para ahli qadar (Qadariyah). Isa AS mengabarkan tentang apa yang telah ditetapkan mengenai perkaranya dan apa yang akan terjadi hingga ia meninggal. Telah diriwayatkan dalam kisah-kisah mengenai ayat ini dari Ibnu Zaid dan lainnya: Bahwa ketika mereka mendengar perkataan Isa, mereka tercengang dan berkata, "Ini sungguh perkara yang agung."

Diriwayatkan juga: Bahwa Isa AS berbicara dengan ayat ini pada masa bayi, kemudian kembali kepada kondisi kanak-kanak, dan menjalani kebiasaan manusia lainnya hingga mencapai usia anak-anak. Jadi perkataannya (di masa bayi itu) adalah sebagai pembersihan citra ibunya, bukan karena ia sudah berakal pada saat itu. Ini sebagaimana Allah *Ta'ala* membuat bicara anggota tubuh pada hari kiamat. Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa Isa terus dapat berbicara (di masa bayinya), dan tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa ia melakukan shalat padahal usianya baru sehari atau satu bulan.

Seandainya terus berlanjut ia bisa bicara, bertasbih, menasihati dan shalat semenjak dilahirkan, tentu hal ini tidak akan luput dari periwayatan. Ini sebagai bukti rusaknya pendapat yang pertama dan jelasnya ketidak tahuan orang yang mengatakan pendapat itu. Ini juga

dibuktikan, bahwa bila ia mampu terus berbicara ketika masih dalam buaian (yakni kemampuannya tidak berhenti), tentu akan bertolak belakang dengan kaum Yahudi dan Nashrani. Buktinya: Semua golongan sepakat bahwa Maryam tidak dihukum, dan adalah benar bahwa Maryam terbebas dari tuduhan zina dengan perkataan Isa pada saat masih dalam buaian.

Ayat ini juga menujukkan, bahwa shalat, zakat dan berbakti kepada ibu-bapak adalah diwajibkan pada umat-umat yang lalu dan generasi-generasi yang lampau, yaitu sebagai hukum yang telah ditetapkan sejak dulu, dan perkara ini tidak dihapus dalam syari'at mana pun. Isa AS sendiri adalah orang yang sangat rendah hati, memakan tanaman, mengenakan baju yang terbuat dari bulu, duduk di atas tanah, tidur di mana saja ketika malam hari, dan beliau SAW tidak mempunyai tempat tinggal.

Keempat: Isyarat sama dengan perkataan, karena dapat memahamkan dan difahami. Bagaimana tidak, karena Allah *Ta'ala* telah menceritakan tentang Maryam dengan firman-Nya: فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ "*Maka Maryam menunjuk kepada anaknya*" dan itu maksud dan tujuannya dapat difahami oleh kaumnya, maka mereka pun berkata, كَيْفَ نُكَلِّمُ "*Bagaimana kami akan berbicara*" mengenai hal ini telah dipaparkan secara gamlang dalam surah Aali 'Imraan.[549]

Kelima: Ulama Kufah mengatakan, bahwa tidak dibenarkan tuduhan zina yang dilontarkan oleh orang bisu dan tidak pula *li'an*nya. Seperti itu juga yang diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dan begitu pula pendapat Al Auza'i, Ahmad dan Ishak.

Adapun tuduhan zina yang benar menurut mereka adalah pernyataan terjadinya perzinaan secara jelas, bukan dengan maknanya,

---

[549] Lih. Penafsiran ayat 41 dari surah Aali 'Imraan.

dan hal ini tentu tidak dapat dilontarkan oleh orang bisu dan tidak dapat dianggap sebagai darurat, maka dengan begitu tidak dianggap menuduh. Lagi pula isyarat zina tidak dapat dibedakan antara persetubuhan yang halal dengan yang syubhat.

Mereka juga mengatakan, "Menurut kami, bahwa li'an adalah beberapa kesaksian, sedangkan kesaksian orang bisu disepakati tidak diterima."

bnu Al Qishar mengatakan, "Perkataan mereka, bahwa tuduhan zina tidak dibenarkan kecuali dengan pernyataan jelas, adalah batil berdasarkan semua bahasa selain bahasa Arab. Demkian juga isyaratnya orang bisu. Apa yang mereka sebutkan tentang ijma mengenai tidak diterima kesaksian orang bisu, maka itu adalah keliru, karena Malik telah menyatakan bahwa kesaksiannya dapat diterima bila isyaratnya bisa difahami, dan itu kedudukannya sama dengan lafazh kesaksian.

Adapun tentang orang yang mampu berbicara (mengucapkan), maka kesaksiannya tidak dapat diterima kecuali dengan perkataan."

Ibnu Al Mundzir mengatakan, "Orang-orang yang menyelisihi itu mengesahkan talak, jual beli dan hukum-hukum lainnya yang dilakukan oleh orang bisu, maka semestinya tuduhan zina juga seperti itu."

Al Muhlib mengatakan, "Adakalanya isyarat lebih kuat daripada perkataan pada sebuah masalah fikih, seperti sabda beliau SAW:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ.

"*(Masa) aku diutus dan (terjadinya) hari kiamat adalah seperti*

ini."[550] Kita bisa mengetahui dekatnya jarak antara keduanya dengan kadar selebihnya jari tengah dari jari telunjuk. Dalam penalaran logika, bahwa pandangan mata lebih kuat daripada berita, ini menunjukkan bahwa adakalanya isyarat lebih kuat daripada perkataan pada sebagian situasi.

وَالسَّلَٰمُ عَلَيَّ "*Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku*", yakni semoga kesejahteraan dari Allah *Ta'ala* dilimpahkan kepadaku.

Az-Zujjaj mengatakan, "Disebutkannya kata *as-salam* sebelum *alif-lam* sebelum ini [ayat 15] adalah bagus, dan pada kedua kalinya disebutkan dengan *alif* dan *lam.*" Firman-Nya: يَوْمَ وُلِدتُّ "*Pada hari aku dilahirkan*" yakni di dunia.

Ada juga yang mengatakan: (Yakni) dari gangguan syetan, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.[551] وَيَوْمَ أَمُوتُ "*Pada hari aku meninggal*" yakni di dalam kubur. وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا "*Dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali*" yakni di akhirat. Karena kondisinya ada tiga, yaitu: di dunia hidup, di dalam kubur mati, dan di akhirat dihidupkan kembali, maka kesejahteraan pada semua kondisinya. Demikian makna perkataan Al Kalbi[552], "Kemudian kemampuan bicaranya berhenti ketika masih dalam buaian hingga mencapai usia kanak-kanak."[553]

Qatadah mengatakan, "Diceritakan kepada kami, bahwa Isa

---

[550] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Penggugah Hati, bab: Sabda Nabi SAW: *(Masa) aku diutus dan (terjadinya) hari kiamat adalah seperti ini,* Muslim pada pembahasan tentang Fitnah, bab: Dekatnya Hari Kiamat, dan dicantumkan juga oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/859) dari berbagai riwayat.

[551] Lih. Penafsiran ayat 37 dari surah Aali 'Imraan.

[552] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/526).

[553] Ini perkataan Ibnu Abbas sebagaimana pada referensi yang lalu.

AS dilihat oleh seorang wanita sedang menghidupkan orang-orang yang telah mati, menyembuhkan yang buta dan berpenyakit lepra dalam semua tanda-tandanya. Lalu wanita itu berkata, 'Keberuntunganlah bagi perut yang telah mengandungmu dan payudara yang telah menyusuimu.' Lalu Isa AS mengatakan kepadanya, 'Keberuntunganlah bagi yang membaca Kitabullah *Ta'ala* dan mengikuti apa yang terkandung di dalamnya serta mengamalkannya."

Firman Allah:

ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ
لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ
﴿٣٥﴾ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾ فَٱخْتَلَفَ
ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾ أَسْمِعْ
بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ۖ لَٰكِنِ ٱلظَّٰلِمُونَ ٱلْيَوْمَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾
وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّا
نَحْنُ نَرِثُ ٱلْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾

"Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka

sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zhalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan."

(Qs. Maryam [19]: 34-40)

Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ *"Itulah Isa putra Maryam"* yakni yang kami ceritakan itu adalah Isa putra Maryam, maka dari itu yakinilah oleh kalian, jangan seperti yang dikatakan oleh kaum yahudi, bahwa itu tidak benar, dan itu sebenarnya anaknya Yusuf An-Najjar, dan jangan seperti yang dikatakan oleh kaum Nashrani, bahwa dia itu adalah Tuhan atau anak Tuhan. قَوْلَ ٱلْحَقِّ *"Yang mengatakan perkataan yang benar"* Al Kisa`i mengatakan, "قَوْلَ ٱلْحَقِّ (*yang mengatakan perkataan yang benar*) adalah na'at pada kata عِيسَى, yakni itu adalah Isa putra Maryam sebagai perkataan yang benar. Disebutkan perkataan yang benar adalah sebagaimana disebut *kalimatullah*, dan *al haq* itu adalah Allah *'Azza wa Jalla.*"

Abu Hatim mengatakan, "Maknanya: Dia itu adalah perkataan yang benar." Pendapat lain menyatakan, bahwa perkiraannya:

Ungkapan ini adalah perkataan yang benar.[554] Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya bahwa perkataan Isa AS adalah perkataan yang benar, bukan yang batil." Disandangkannya *al qaul* kepada *al haq* adalah sebagaimana firman-Nya: وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ "*Sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 16), yakni *al wa'd ash-shidq* (janji yang benar). Juga sebagaimana firman-Nya: وَلَلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ "*Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik.*" (Qs. Al An'aam [6]: 32), yakni *wa laa ad-daar al aakhirah.*

'Ashim dan Abdullah bin 'Amir membacanya: قَوْلَ ٱلْحَقِّ,[555] dengan *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni: *aquulu qaulan haqqan* (aku mengatakan perkataan yang benar), *'amil*nya bermakna kata penunjuk ذَٰلِكَ. Az-Zujjaj mengatakan, "Itu adalah *mashdar*, yakni: *aquulu qaulan haqqan* (aku mengatakan perkataan yang benar), karena yang sebelumnya menunjukkan begitu."[556] Pendapat lain menyatakan bahwa *nashab*nya itu karena pujian. Pendapat lainnya menyatakan karena mempersilakan.

Abdullah membacanya: قَالَ ٱلْحَقُّ,[557] sementara Al Hasan membacanya قُولُ ٱلْحَقُّ, dengan *dhammah* pada *qaf.* Demikian juga dalam surah Al An'aam: قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ.[558] *Al Qaul*, *al qaal* dan *al quul* artinya sama, seperti halnya *ar-rahb, ar-rahab* dan *ar-ruhb.* ٱلَّذِى

---

[554] Pendapat-pendapat ini dikemukakan oleh An-Nuhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/16), Al Mawardi dalam *At-Tafsir* (2/526) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/472).

[555] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam Tafsirnya (11/30) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/189). Ini termasuk qira`ah yang tujuh. Lih. *Al Iqna' fi Al Qira`at As-Sab'* (2/472).

[556] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/16).

[557] Qira`ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/63), Ibnu Athiyah (11/30) dan Abu Hayyan (6/189), namun Ath-Thabari menolaknya.

[558] Qs. Al An'aam [6]: 73.

(yang) termasuk *na'at* kata عِيسَى. Adapun فِيهِ يَمْتَرُونَ "*Mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya*" yakni mereka ragukan. Yaitu: Itulah Isa putra Maryam yang mereka berbantah-bantahan tentang perkataannya yang benar.

Ada juga pendapat yang menyatakan, bahwa يَمْتَرُونَ adalah berbeda pendapat. Abdurrazzaq menuturkan: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah mengenai firman Allah *Ta'ala*: ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ (*Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya*), ia berkata, "Bani Israil berkumpul, lalu mengeluarkan empat orang dari mereka. Masing-masing kaum mengeluarkan orang alimnya, lalu mereka berbantah-bantahan mengenai Isa tatkala ia diangkat. Salah seorang dari mereka berkata, 'Dia itu Allah yang turun ke bumi, lalu menghidupkan yang hidup dan mematikan yang mati, kemudian naik ke langit.' Mereka itu golongan Ya'qubiyah. Tiga golongan lainnya mengatakan, 'Kau dusta." Dua orang dari mereka berkata kepada yang ketiga, 'Katakan pendapatmu mengenainya.' Ia pun berkata, 'Dia itu putra Allah.' Mereka itu golongan Nasthuriyah. Lalu dua orang tadi berkata, 'Kau dusta.' Kemudian salah seorang dari dua orang terakhir berkata yang satunya, 'Katakan pendapatmu mengenainya.' Ia pun berkata, 'Dia itu adalah yang ketiga dari yang tiga. Allah adalah Tuhan, dia juga Tuhan, dan ibunya juga Tuhan.' Mereka itu golongan Israiliyah para raja Nashrani.

Orang keempat berkata, 'Kau dusta. Sebenarnya dia itu hamba Allah, utusan-Nya, roh dan kalimat yang ditiupkan kepadanya.' Mereka itu golongan muslimun. Lalu masing-masing orang dari mereka mempunyai pengikut –sesuai dengan pendapatnya-, lalu mereka saling membunuh, dan kemenangan pun di pihak kaum

muslimin, itulah firman Allah *Ta'ala*: وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ مِنَ ٱلنَّاسِ *'Dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil.'* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 21)."

Qatadah mengatakan, "Mereka itulah yang dikatakan Allah: فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ (*Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka*), mereka berselisih mengenai itu sehingga mereka menjadi beberapa golongan."[559] Itulah makna firman-Nya: الذي فيه تَمْتَرُونَ (*yang kalian berbantah-bantahan tentang kebenarannya*)[560] dengan *ta`* bertitik dua di atas. Ini merupakan qira`ahnya Abu Abdirrahman As-Sulami dan yang lainnya.

Ibnu Abbas mengatakan, "Maryam pun pergi bersama anak pamannya ke Mesir, dan dibawa serta pula putranya, lalu mereka tinggal di sana selama dua belas tahun, hingga meninggalnya sang raja yang mereka khawatirkan." Demikian yang disebutkan oleh Al Mawardi.[561]

Menurut saya (Al Qurthubi): Dalam sejarah Mesir saya temukan kesesuaian dengan yang tersebut di dalam Injil. Yang tampak, bahwa ketika Al Masih dilahirkan di Betlehem, saat itu Herodas sebagai raja, lalu Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada Yusuf An-Najjar di dalam mimpinya dengan mengatakan, "Bangunlah engkau, lalu ambillah anak itu dan ibunya, dan bawalah pergi ke Mesir. Tinggallah di sana sampai Aku berkata kepadamu. Karena sesungguhnya Herodas akan mencari Isa untuk dibunuhnya."

Maka ia pun bangun dari tidurnya, lalu ia melaksanakan

---

559 Atsar dari Qatadah yang dikeluarkan oleh Ath-Thabari (16/63), An-Nuhas dalam *Ma'ani*nya (4/331), Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (5/225) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (5/271).

560 Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/30) dan Abu Hayyan (6/189).

561 Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/527).

perintah Tuhannya. Ia pun mengambil Al Masih dan Maryam ibunya, lalu pergi ke Mesir. Saat tiba di Mesir, ia singgal di sumur Al Balasan yang berada di dataran tinggi Kairo, lalu ia mencuci pakaiannya di sumur itu. Maka Al Balasan tidak muncul dan tidak tumbuh kecuali di tanah tersebut. Dari situ pula dihasilkan lemak yang dicampur minyak yang biasa digunakan oleh kaum Nashrani. Karena itulah satu botol saja nilainya sangat tinggi bagi orang-orang Mesir. Dan muncul kesan mendalam di benak para raja Nashrani, seperti Raja Qasthanthiniyah, Raja Shaqliyah, Raja Habasyah, Raja Naubah, Raja Faranjah dan raja-raja lainnya ketika mereka mendapat hadiah dari raja-raja Mesir yang berupa hasil dari suatu tempat yang sangat tinggi sekali nilainya, dan itu merupakan hadiah yang paling mereka sukai.

Dalam perjalanan itu, Al Masih sampai di kota Asymunin[562] dan Qasqam[563] yang sekarang dikenal dengan sebutan Mahraqah.[564] Karena itulah kaum Nashrani mengagungkannya hingga sekarang, dan selalu mengunjunginya pada hari raya paskah dari setiap tempat, karena tempat itu merupakan tempat terakhir yang dicapainya dari tanah Mesir. Dari situ ia kembali lagi ke Syam. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, مَا كَانَ لِلَّهِ "*Tidak layak bagi Allah*" yakni tidak patut dan tidak boleh, أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ "*Mempunyai anak*".[565] مِن

---

[562] Asymunin adalah kota lama yang merupakan pusat dari sebelas desa yang berafiliasi kepada Maniya di dataran tinggi Mesir. Silakan merujuk catatan kaki *Mu'jam Al Buldan* (1/238).

[563] Qasqam adalah nama sebuah desa di pusat Manfaluth yang terletak di dataran tinggi Mesir, kini disebut Al Qaushiyah.

[564] Mahraqah adalah pusat Manfaluth, kini disebut Wilayah Mahraqah.

[565] Susunan redaksi ini bermakna penafian, jadi segi maknanya bisa sebagai teguran, yaitu seperti firman-Nya: مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ "*Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang).*" (Qs. At-Taubah [9]: 120). Bisa juga menunjukkan ketidak mampuan,

adalah *shilah* redaksi kalimat ini, yakni: *an yattakhidza waladan* (menjadikan anak [mempunyai anak]). أَنْ pada posisi *rafa'* sebagai *ism* كَانَ, yakni: *maa kaana lillaah an yattakhidza waladan,* artinya: bukanlah dari sifat Allah untuk memiliki anak. Kemudian Allah *Ta'ala* menyucikan dirinya dari perkataan mereka, Allah pun berfirman, سُبْحَٰنَهُۥٓ "*Maha Suci Dia*" untuk memiliki anak. إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ "*Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia.*" Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ "*Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu.*" Qurra` Madinah, Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya أَنَّ, dengan *fathah.*[566] Sedangkan qurra` Kufah membacanya: وَإِنَّ, dengan *kasrah* pada *hamzah* karena dianggap sebagai permulaan kalimat. Ini ditunjukkan oleh qira`ahnya Ubay, كُنْ فَيَكُونُ. إِنَّ اللهَ,[567] tanpa *wau* yang meng*'athf* kan pada: قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ "*Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini...*"

Tentang qira`ah dengan *fathah* adalah beberapa pendapat: Al Khalil dan Sibawaih berpendapat, bahwa maknanya: dan karena Allah

---

seperti firman-Nya: مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَا "*Yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya.*" (Qs. An-Naml [27]: 60) dan bisa juga bermakna penyucian seperti ayat ini. Maksudnya adalah penyucian Allah SWT dari memiliki anak. Bila anda mengatakan: *maa isytaraitu farasan* (aku tidak membeli seekor kuda), maka maknanya bisa jadi: bahwa anda tidak membeli apa-apa.

Bisa juga bermakna: anda membeli beberapa ekor kuda. Bila anda mengatakan: *maa isytaraitu farasain* (aku tidak membeli dua ekor kuda), maka ada tiga kemungkinan makna, yaitu: bahwa anda tidak membeli sama sekali, bisa juga: anda hanya membeli satu ekor, dan bisa juga: anda membeli lebih dari dua ekor. Bila anda mengatakan: *maa isytaraitu min faras* (aku tidak membeli kuda), maka maknanya: bahwa anda tidak membeli jenis ini (yakni tidak membeli kuda).

[566] Qira`ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/64), Ibnu Athiyah (11/30) dan Abu Hayyan (6/189). Ini termasuk qir`ah mutawatir. Lih. *Taqrib An-Nasyr*, hal. 140.

[567] Qira`ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/64), Ibnu Athiyah (11/30) dan Abu Hayyan (6/189).

adalah Tuhanku dan Tuhanmu, demikian juga firman-Nya: وَأَنَّ الْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah."* (Qs. Al Jinn [72]: 18). Maka menurut mereka berdua[568] bahwa أَنَّ pada posisi *nashab*.

Sementara Al Farra` membolehkan pada posisi *khafadh* karena pembuangan *lam*. Dan boleh juga pada posisi *khafadh* dengan makna: *wa aushaani bish shalaati waz zakaati maa dumtu hayyan, wa bi annallaaha rabbi wa rabbukum* (Dan Dia memerintahkan kepadaku [mendirikan] shalat dan [menunaikan] zakat selama aku hidup, dan bahwa Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu).[569]

Al Kisa`i membolehkan pada posisi *rafa'* dengan makna[570]: *wal amru annalaaha rabbii wa rabbukum* (dan perkaranya, bahwa Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu).

Ada juga pendapat kelima: Abu 'Ubaid[571] meneceritakan, bahwa Abu Amr bin Al 'Ala` mengatakannya, yaitu dengan makna: *wa qadhaa anaalaaha rabbii wa rabbukum* (dan menetapkan bahwa Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu).[572] Ini berarti '*athf* pada kata أَمْرًا yang terdapat pada kalimat: إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا (*Apabila Dia telah menetapkan sesuatu*), maknanya: *idzaa qadhaa amran wa qadhaa analaaha*

---

[568] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/17), Ibnu Athiyah (11/30) dan Abu Hayyan (6/189).

[569] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (2/168).

[570] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/18).

[571] Demikian yang tercantum dalam *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas dan *Al Bahr* (6/190). Dikemukakan oleh Abu Ubaidah.

[572] Setelah mengemukakan ini Abu Hayyan mengatakan, "Ini adalah penurunan dalam *i'rab*, karena bila itu sebagai *'athf* pada kata إِذَا maka tercakup syarat, padahal Allah Ta'ala Tuhan kita tidak terikat oleh syarat. Ini tidak mungkin dikemukakan oleh Abu Amr bin Al Ala`, karena ia orang yang sangat mendalam pengetahuannya di bidang nahwu, dimana sangat sedikit orang yang dapat menyetarainya, di samping itu ia seorang Arab tulen. Kemungkinan ini dari pemahaman Abu Ubaidah, karena ia lemah dalam bidang nahwu."

(Apabila Dia telah menetapkan sesuatu dan menetapkan bahwasanya Allah ..), berdasarkan perkiraan ini maka tidak diawali dengan أَنَّ, dan tidak ada perkiraan yang ketiga, dan juga tidak boleh diawali dengannya pada perkiraan-perkiraan lainnya. فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ "*Maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.*" Yakni agama yang lurus yang tidak ada kebengkokan di dalamnya.

Firman Allah SWT, فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ "*Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka.*" مِنْ di sini adalah tambahan, yakni: *ikhtalafa al ahzaab bainahum*. Qatadah mengatakan, "Yakni: *maa bainahum.*" Jadi, terjadi perselisihan dikalangan ahli kitab mengenai perkara Isa AS, dimana kaum yahudi memfitnah dan menganggap sihir, sementara kaum nahsrani, golongan Nasthuriyah mereka menyatakan bahwa Isa adalah putra Allah, golongan Malkaniyahnya mengatakan bahwa Isa adalah yang ketiga dari yang tiga (trinitas), dan golongan Ya'qubiyahnya menyatakan, bahwa Isa adalah Allah. Dengan begitu kaum Nashrani sudah berlebihan terhadap Isa, sementara kaum yahudi sangat meremehkan. Mengenai ini telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`.[573]

Ibnu Abbas mengatakan, "Yang dimaksud dengan golongang-golongan itu adalah mereka yang berbeda pandangan mengenai Nabi SAW, sementara kaum musyrikin mendustakan beliau." فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar.*" yakni pada waktu menyaksikan hari kiamat. *Al Masyhad* bermakna *mashdar*, sedangkan *syuhuud* artinya *hudhuur* (menghadiri/ menyaksikan/ mengalami).[574] Bisa juga

---

[573] Lih. Penafsiran ayat 171 dari surah An-Nisaa`.

[574] Abu Hayyan (6/190), mengatakan, "مَشْهَد mengikuti pola *maf'al* dari kata *syuhuud* (saksi) yang berarti *hudhuur* (hadir), atau dari *syahaadah* (menyaksikan),

hudhuur itu bagi mereka dan dikaitkan dengan *zharf* karena mengalaminya, sebagaimana dikatakan: *wail li fulaan min qitaal yaumi kadzaa* (kecelakaanlah bagi si fulan saat mengalami peperangan peristiwa anu), yakni karena menghadiri peristiwa tersebut.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *al masyhad* bermakna tempat yang disaksikan oleh para makhluk, seperti mahsyar yang merupakan tempat berkumpulnya para makhluk.

Ada juga yang mengatakan (bahwa maknanya): maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu mereka mengalami hari yang besar, dimana mereka berkumpul di sana untuk bermusyawarah, lalu mereka sepakat untuk kufur terhadap Allah, dan menyatakan, bahwa Allah adalah yang ketiga dan yang tiga.

Firman Allah SWT, أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا "*Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami.*" Abu Al Abbas mengatakan, "Orang-orang Arab mengatakan, bahwa ini sebagai ungkapan ketakjuban, seperti mereka mengatakan: *azmi' bi zaid wa abshir bi zaid*, yang artinya: betapa terangnya pendengaran zaid, dan betapa tajamnya penglihatan zaid." Lebih jauh ia mengatakan, "Jadi maknanya, bahwa ini merupakan ungkapan penakjuban mengenai mereka."

Al Kalbi mengatakan, "Tidak ada yang lebih terang pendengarannya dan lebih tajam penglihatannya daripada mereka

---

dan itu sebagai *mashdar*, *makaan* (sebutan tempat) dan *zamaan* (sebutan waktu). Di antara makna *syuhuud* (saksi), yaitu menyaksikan dahsyatnya hisab dan pembalasan pada hari kiamat. Di antara makna *makaan syuhuud* (tempat menyaksikan), yaitu sebagai tempat berdiri, dan bisa juga bermakna waktu menyaksikan. Di antara makna *syahaadah* (kesaksian) adalah kesaksian pada hari itu, dimana malaikat, para nabi, tangan dan kaki mereka sendiri memberikan kesaksian. Bisa juga bermakna tempat dan waktu kesaksian."

pada hari kiamat."[575]

Yaitu ketika Allah SWT mengatakan kepada Isa: ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?'"* (Qs. Al Maaidah [5]: 116). Pendapat lain menyatakan, bahwa makna أَسْمِعْ adalah ketaatan, yakni betapa taatnya mereka kepada Allah pada hari itu.

لَٰكِنِ ٱلظَّٰلِمُونَ ٱلْيَوْمَ *"Tetapi orang-orang yang zhalim pada hari ini"* yakni di dunia, فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Berada dalam kesesatan yang nyata"* yakni kesesatan yang lebih nyata karena meyakini seseorang yang seperti umumnya manusia, yaitu dikandung rahim, makan, minum, tumbuh dan membutuhkan ini dan itu, bahwa dia itu adalah tuhan. Orang yang meyakini demikian maka ia lebih tuli dan buta, namun di akhirat nanti ia akan melihat dan mendengar saat melihat adzab. Tapi, itu sudah tidak lagi berguna baginya. Demikian makna yang dikemukakan oleh Qatadah[576] dan yang lainnya.

Firman Allah SWT, وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ *"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus."* Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia mengatakan, "Tidak ada seorang pun masuk neraka kecuali ia mempunyai sebuah rumah di surga, maka ia pun menyesalinya."[577]

Ada juga yang mengatakan, "Penyesalan itu terjadi ketika

---

[575] Atsar dari Qatadah yang dikeluarkan oleh Ath-Thabari (16/65).

[576] Dikeluarkan oleh Ath-Thabari dalam Tafsirnya (16/65) dari Qatadah. Ia mengatakan tentang firman-Nya: أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ (*Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka*), "Itu, demi Allah, pada hari kiamat mereka akan mendengar ketika tidak lagi berguna pendengaran, dan mereka akan melihat ketika tidak lagi berguna penglihatan."

[577] Atsar dari Abdullah bin Mas'ud yang dikeluarkan oleh Ath-Thabari (16/66).

diberikan kitab (catatan amalnya) di tangan kirinya."

إِذْ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ "*Ketika segala perkara telah diputus*" yakni telah selesai penghisaban amal perbuatan, dan ahli surga telah dimasukkan ke surga dan ahli neraka telah dimasukkan ke neraka. Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Sa'id Al Khudri RA, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، يُجَاءُ بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحُ، فَيُوقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، وَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ. قَالَ: ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ، هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، وَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ. قَالَ: فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُذْبَحُ. ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُودٌ فَلاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ، خُلُودٌ فَلاَ مَوْتَ.

'*Apabila ahli surga telah masuk surga dan ahli neraka telah masuk neraka, di datangkanlah kematian pada hari kiamat dalam bentuk seekor domba putih bersaput sedikit hitam, lalu diberdirikan di antara surga dan neraka, lalu dikatakan, 'Wahai ahli surga, tahukah kalian apa ini?' Mereka pun melongok dan melihat lalu berkata, 'Ya, ini adalah kematian.' Lalu dikatakan, 'Wahai ahli neraka, tahukah kalian apa ini?' Mereka pun melongok dan melihat lalu berkata, 'Ya, ini adalah kematian.' Kemudian diperintahkan, lalu domba itu pun disembelih, lalu dikatakan, 'Wahai ahli surga, keabadianlah (bagi kalian), maka tidak ada lagi kematian. Wahai ahli neraka, keabadianlah (bagi kalian) maka tidak*

adal lagi kematian.' Kemudian Rasulullah SAW membaca: وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ '*Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman*'."[578]

Al Bukhari juga meriwayatkan yang semakna dengan ini dari Ibnu Umar, Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah dan At-Tirmidzi dari Abu Sa'id yang me*marfu*'kannya, dan ia mengatakan, "Hadits hasan shahih." Ini telah kami sebutkan dalam kitab *At-Tadzkirah*, dan di sana telah kami jelaskan, bahwa orang-orang kafir akan kekal berdasarkan hadits-hadits ini dan ayat-ayat tadi, ini sebagai bantahan terhadap orang yang berpendapat, bahwa sifat kemurkaan itu akan berhenti, dan bahwa iblis beserta para pengikutnya, seperti Fir'aun, Haman, Qarun dan sebagainya, kelak akan masuk surga.

Firman Allah *Ta'ala*: إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ ٱلْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا "*Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya,*" yakni Kami akan mematikan para penghuninya lalu Kami mewarisinya. وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ "*Dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan*" pada hari kiamat, lalu masing-masing akan Kami balas sesuai amal perbuatannya. Mengenai ini telah dipaparkan dalam surah Al Hijr[579] dan yang lainnya.

Firman Allah:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ

---

[578] Hadits shahih, takhrijnya telah dikemukakan.

[579] Lih. Penafsiran ayat 23 dari surah Al Hijr.

تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدْ
جَآءَنِي مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِيٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾
يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَٰٓأَبَتِ
إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾
قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ
وَٱهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيٓ ۖ إِنَّهُۥ
كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
وَأَدْعُوا۟ رَبِّي عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾ فَلَمَّا ٱعْتَزَلَهُمْ
وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا
﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syetan. Sesungguhnya syetan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa

kamu akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syetan.' Berkata bapaknya, 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.' Berkata Ibrahim, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.' Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."

(Qs. Maryam [19]: 41-50)

Firman Allah SWT, وَٱذْكُرْ فِي ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا "*Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.*" Maknanya: Dan ceritakanlah kisah di dalam Al Kitab yang diturunkan kepadamu, yaitu di dalam Al Qur`an, mengenai kisah Ibrahim dan beritanya. Mengenai makna *ash-shiddiiq* telah dikemukakan dalam surah An-Nisaa`[580], dan mengenai

[580] Lih. Penafsiran ayat 69 dari surah An-Nisaa`.

derivasi *ash-shidq* telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah[581] sehingga tidak perlu diulang di sini.

Makna ayat ini: Bacakanlah kepada mereka wahai Muhammad di dalam Al Qur`an mengenai Ibrahim, karena mereka telah mengetahui bahwa mereka berasal dari keturunannya. Sesungguhnya Ibrahim itu seorang yang lembut lagi berserah diri dan tidak membuat sekutu-sekutu bagi Allah, lalu mengapa mereka malah membuat sekutu-sekutu? Ini seperti firman-Nya: وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِۦمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ "*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 130)

Firman Allah SWT, إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ "*Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya*" yaitu Azar sebagaimana yang telah dipaparkan[582], يَٰٓأَبَتِ "*Wahai bapakku*" penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Yuusuf.[583] لِمَ تَعْبُدُ "*Mengapa kamu menyembah*", yakni untuk apa kamu menyembah مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا "*Sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun*" maksudnya berhala-berhala. يَٰٓأَبَتِ إِنِّى قَدْ جَآءَنِى مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ "*Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu*" yakni secara yakin serta pengetahuan tentang Allah dan apa yang akan terjadi setelah mati, dan bahwa orang yang menyembah selain Allah maka ia akan disiksa. فَٱتَّبِعْنِىٓ "*Maka ikutilah aku*" kepada apa yang aku serukan kepadamu, أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا "*Niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus*" yakni aku akan menunjukkanmu kepada agama yang lurus yang mengandung

---

[581] Lih. Penafsiran ayat 23 dari surah Al Baqarah.
[582] Lih. Penafsiran ayat 74 dari surah Al An'aam.
[583] Lih. Penafsiran ayat 4 dari surah Yuusuf.

keselamatan. يَٰٓأَبَتِ لَا تَعۡبُدِ ٱلشَّيۡطَٰنَ "*Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syetan*" yakni janganlah kamu mematuhi kekufuran yang diperintahkannya kepadamu, karena barangsiapa yang mematuhi sesuatu dalam kemaksiatan berarti telah menyembahnya (mempertuhannya). إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ عَصِيّٗا "*Sesungguhnya syetan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.*" كَانَ adalah *shilah* tambahan.

Ada juga yang mengatakan bermakna *shaara*.

Ada juga yang mengatakan bermakna *hal* (menerangkan kondisi), yakni: *huwa lirrahmaan. 'Ashiyyan* dan *'aashin* artinya sama, demikian yang dikatakan oleh Al Kisa`i.

يَٰٓأَبَتِ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٞ "*Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha pemurah*" yakni bila kamu mati dalam keadaan yang sekarang kamu lakukan. Kata أَخَافُ bermakna aku mengetahui, bisa juga أَخَافُ sesuai arti sebenarnya, sehingga maknanya: sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan mati dalam kekufuranmu sehingga kamu ditimpa adzab. فَتَكُونَ لِلشَّيۡطَٰنِ وَلِيّٗا "*Maka kamu menjadi kawan bagi syetan*" yakni menjadi teman di dalam neraka.

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنۡ ءَالِهَتِي يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ "*Berkata bapaknya, 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim?'*" yakni apakah kamu membencinya dan lebih menyukai selainnya? لَئِن لَّمۡ تَنتَهِ لَأَرۡجُمَنَّكَ "*Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam.*" Al Hasan mengatakan, "Yakni dengan bebatuan." Adh-Dhahhak mengatakan, "Dengan perkataan, yakni: niscaya aku mengecammu."

Ibnu Abbas mengatakan, "Niscaya aku memukulmu."

Pendapat lain menyatakan, "Niscaya aku membenamkan

perkaramu."[584] وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا "*Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.*"

Ibnu Abbas mengatakan, "Yakni biarkan aku bertindak sesuai kehendak, maka kamu tidak akan mendapat aib dariku."[585] Pendapat ini dipilih oleh Ath-Thabari[586]. Jadi berdasarkan pendapat ini, kata مَلِيًّا adalah sebagai *hal* (menerangkan kondisi) Ibrahim.

Al Hasan dan Mujahid mengatakan, " مَلِيًّا adalah waktu yang lama."[587] Dari pengertian ini muncul perkataan Al Muhalhal:

فَتَصَدَّعَتْ صُمُّ الْجِبَالِ لِمَوْتِهِ   وَبَكَتْ عَلَيْهِ الْمُرْمِلاَتُ مَلِيَّا

"*Maka puncak gunung pun menjadi retak karena kematiannya sementara padang-padang pasir pun menangis karena dalam waktu yang lama.*"[588]

Al Kisa`i mengatakan, "Dikatakan *hajartuhu maliyyan, malwatan, mulwatan, malaawatan* dan *mulaawatan* (aku mengucilkannya untuk waktu yang lama)." Berdasarkan ini maka kata itu sebagai *zharf* (keterangan waktu), dan itu maknanya: *al mulaawah min az-zamaan* (untuk waktu yang lama), yakni waktu yang panjang.

---

[584] Lih. Pendapat-pendapat ini dalam *Jami' Al Bayan* (16/68), *Ma'ani Al Qur`an* karya An-Nuhas (4/334), *Tafsir Al Mawardi* (2/527), *Al Muharrar Al Wajiz* (11/34), Tafsir Ibnu Katsir (5/230), *Al Bahr Al Muhith* (6/195) dan *Fath Al Qadir* (3/476).

[585] Atsar ini dari Ibnu Abbas, disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/69), Tafsir Ibnu Katsir (5/230), *Tafsir Al Mawardi* (2/527) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/34),

[586] Lih. *Jami' Al Bayan* (16/69).

[587] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/69), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/335), Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (5/230), Al Mawardi dalam Tafsirnya (2/527) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/34).

[588] Bait syair ini termasuk bukti-bukti penguat yang dikemukakan Al Mawardi dalam Tafsirnya (2/527), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/195) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/476).

Firman Allah SWT, قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ "*Berkata Ibrahim, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu*'." Ibrahim tidak menjawabnya dengan jawaban yang buruk, karena ia tidak diperintahkan untuk melawannya akibat kekufurannya.

Jumhur menyatakan, bahwa yang dimaksud ucapan salam ini sebagai ucapan kepasrahan, bukan sebagai ucapan keselamatan. Ath-Thabari[589] mengatakan, "Maknanya: harapanku untukmu. Karena itulah tidak boleh memulai memberi salam kepada orang kafir."

An-Naqqasy mengatakan, "(Maknanya): orang lembut yang berbicara kepada orang bodoh, sebagaimana dalam firman-Nya: وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا '*Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*' (Qs. Al Furqaan [25]: 63)."

Sebagian ahli ilmu mengatakan tentang makna salamnya, "Itu adalah sebagai ucapan perpisahan. Dan dibolehkan juga memberi salam kepada orang kafir, bahkan mengawalinya. Pernah ditanyakan kepada Ibnu Uyainah, 'Apakah boleh memberi salam kepada orang kafir?' Ia menjawab, 'Ya. Allah *Ta'ala* berfirman, لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ '*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*' (Qs. Al Mumtahanah [60]: 8), dan berfirman juga, قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ '*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim.*' (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4). Ibrahim berkata kepada ayahnya, سَلَٰمٌ عَلَيْكَ '*Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu*'."

---

[589] Lih. *Jami' Al Bayan* (16/70).

Menurut saya (Al Qurthubi): Yang benar mengenai ayat ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Uyainah. Mengenai ini terdapat dua hadits shahih: Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَبْدَؤُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ، فَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي الطَّرِيقِ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.

"*Janganlah kalian memulai memberi salam kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani. Apabila kalian berjumpa dengan salah seorang mereka di jalanan, maka pepetkanlah ia ke tempat yang sempit.*"[590] HR. Al Bukhari dan Muslim.

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan riwayat dari Usamah bin Zaid: "Bahwa Nabi SAW menunggang seekor keledai bersekedup yang beralaskan kain tebal, sementara di belakangnya beliau membonceng Usamah bin Zaid, saat itu hendak menjenguk Sa'd bin Ubadah yang tinggal di pemukian Bani Al Harits Al Khazraj, ini terjadi sebelum perang Badar. Beliau melewati sekumpulan orang yang terdiri kaum muslimin dan musyrikin para penyembah berhala, di antaranya terdapat Abdullah bin Ubay bin Salul, dan terdapat pula Abdullah bin Rawahah. Ketika perkumpulan itu tertaburi debu binatang tunggangan, Abdullah bin Ubay menutup hidungnya dengan sorbannya, kemudian berkata, 'Janganlah kau menaburkan debu pada kami.' Maka Nabi SAW memberi salam kepada mereka." al hadits.[591]

---

[590] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Salam, bab: Larangan Memulai Salam Kepada Ahli Kitab dan Bagaimana Membalas Salam Mereka (4/1707), At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Minta Izin, bab: Riwayat-Riwayat Tentang Memberi Salam Kepada Ahli Dzimmah (5/60) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/263).

[591] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Minta Izin, bab: Memberi Salam Kepada Majlis yang di dalamnya Terdapat Kaum Muslimin dan

Hadits pertama menunjukkan agar tidak lebih dulu memberi salam kepada mereka, karena sikap itu merupakan bentuk penghormatan, padahal orang kafir tidak layak mendapatkannya. Hadits kedua membolehkannya. Ath-Thabari mengatakan, "Hadits yang diriwayatkan Usamah tidak kontradiktif dengan hadits Abu Hurairah, karena masing-masing tidak saling bertolak belakang, sebab hadits Abu Hurairah sifatnya umum, sedangkan hadits Usamah menjelaskan maknanya secara khusus."

An-Nakha'i mengatakan, "Menurutku, jika anda mempunyai keperluan terhadap orang Yahudi atau Nashrani, maka mulailah dengan salam. Dengan begitu, hadits Abu Hurairah: '*Janganlah kalian mendahului mereka dengan salam*' adalah apabila tidak ada sebab yang mendorong kalian untuk mendahului mereka memberi salam, misalnya untuk memenuhi suatu keperluan yang kalian butuhkan dari mereka, atau hak kebersamaan, pertetanggaan atau karena teman seperjalanan."

Ath-Thabari mengatakan, "Telah diriwayatkan dari para salaf, bahwa mereka mengucapkan salam kepada ahli kitab. Ini dilakukan juga oleh Ibnu Mas'ud dan diikuti oleh para sahabatnya.

Alqamah menuturkan, 'Lalu aku tanyakan kepadanya, 'Wahai Abu Abdirrahman, bukankah itu makruh bila memulai mereka dengan salam?' Ia menjawab, 'Ya, akan tetapi ada hak kebersamaan.'

Adalah Abu Usamah, apabila ia berangkat dari rumahnya, tidaklah ia melewati orang Islam, Nashrani, anak kecil maupun orang

---

Musyrikin, Muslim pada pembahasan tentang Jihad, bab: Ajakan Nabi SAW kepada Penyembahan Allah dan Kesabarannya Terhadap Gangguan Kaum Munafik. Silakan merujuk *Al-Lu'lu wa Al Marjan* (2/100, 101). Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Jenazah dan terdapat juga dalam *Al Musnad* (4/142).

dewasa, melainkan ia mengucapkan salam kepada orang tersebut. Lalu hal itu ditanyakan kepadanya, maka ia pun menjawab, 'Kami diperintahkan untuk menyebarkan salam.' Al Auza'i ditanya tentang seorang muslim yang melewati orang kafir lalu mengucapkan salam kepadanya, ia pun menjawab, 'Jika engkau memberi salam, maka banyak orang shalih sebelummu sudah lebih dulu memberi salam. Dan bila engkau meninggalkannya, maka banyak orang shalih sebelummu yang meninggalkannya.'

Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, bahwa ia mengatakan, 'Apabila engkau melewati suatu majlis (perkumpulan orang) yang di dalamnya terdapat orang-orang Islam dan orang-orang kafir, maka ucapkanlah salam kepada mereka'."

Menurut saya (Al Qurthubi): Para pengusung pendapat pertama berdalih, bahwa salam yang bermakna ucapan selamat hanya dikhususkan bagi umat ini berdasarkan hadits Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَعْطَى أُمَّتِي ثَلاَثًا لَمْ تُعْطَ أَحَدًا قَبْلَهُمْ: اَلسَّلاَمُ، وَهِيَ تَحِيَّةُ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

'*Sesungguhnya Allah Ta'ala memberi tiga hal kepada umatku yang tidak seorang pun sebelum mereka diberi, (yaitu) salah satunya: salam, yakni ucapan selamat para ahli surga*'."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi Al Hakim, dan ini telah dikemukakan dalam surah Al Fatihah lengkap dengan sanadnya, dan pembahasannya telah dipaparkan saat mengupas tentang makna firman-Nya: سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي "*Aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku,*" dan terangkatlah masalah memulai salam, dan itu secara khusus dibolehkan dalam bentuk *nakirah* (indefinitif), lalu

disertai partikel *ma'rifah* (definitif).

Firman Allah SWT, إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيًّا "*Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.*" *Al Hafiy* adalah yang sangat baik dan lembut. Dikatakan *hafiya bihi* dan *tahaffaa* apabila bersikap baik terhadapnya.

Al Kisa`i mengatakan, "Dikatakan *hafiya bii-hafaawatan* dan *hifwatan.*"

Al Farra`[592] mengatakan, " إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيًّا (*Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku*) yakni Maha Mengetahui lagi Maha Lembut serta mengabulkanku kala aku berdoa kepadanya."

Firman Allah SWT, وَأَعْتَزِلُكُمْ "*Dan aku akan menjauhkan diri darimu.*" *Al 'Uzlah* adalah pemisahan diri, penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Kahfi.[593] Firman Allah SWT, عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا "*Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.*" Suatu pendapat menyatakan: Yang dimaksud dengan doa di sini adalah Allah *Ta'ala* memberinya keluarga dan anak yang dengan mereka menjadi bertambah kuat sehingga tidak merasa sendirian ketika ia menjauhkan diri dari kaumnya. Karena itulah Allah mengatakan, فَلَمَّا ٱعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ "*Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub.*" Yakni: Kami menawar rasa kesendiriannya dengan anak, demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya. Suatu pendapat menyatakan, bahwa عَسَىٰٓ menunjukkan bahwa seorang hamba tidak dapat menetapkan apakah kelak ia akan tetap dalam pengetahuan ataukah tidak.

---

[592] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/169).
[593] Lih. Penafsiran ayat 16 dari surah Al Kahfi.

Ada juga yang mengatakan, bahwa Ibrahim mendoakan agar ayahnya mendapat petunjuk. Maka عَسَىٰٓ merupakan bentuk keraguan, karena ia tidak tahu apakah akan dikabulkan ataukah tidak permohonannya itu. Pendapat pertama lebih mengena. Firman-Nya: وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا "*Dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi*" yakni Kami memuji mereka dengan pujian yang baik, karena semua agama melontarkan pujian yang baik kepada mereka. Kata *al-lisaan* bisa *mudzakkar* dan bisa *mu'annats*, dan mengenai ini telah dipaparkan.[594]

Firman Allah:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَـٰبِ مُوسَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾ وَنَـٰدَيْنَـٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَـٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَـٰرُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami). Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi."

(Qs. Maryam [19]: 51-53)

---

[594] Lih. Penafsiran ayat 78 dari surah Aali 'Imraan.

Firman Allah SWT, وَٱذْكُرْ فِي ٱلْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini"* yakni: dan bacakanlah kepada mereka dari Al Qur`an tentang kisah Musa. إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا *"Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih"*[595] dalam ibadahnya tanpa disertai riya. Qurra` Kufah membacanya dengan *fathah* pada *lam*, artinya: Kami memilihnya, maka Kami menjadikannya seorang orang dipilih. وَنَٰدَيْنَٰهُ *"Dan Kami telah memanggilnya"* yakni Kami berbicara kepadanya pada malam Jum'at, مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ *"Dari sebelah kanan gunung Thur"* yakni dari sebelah kanan Musa. Pohon itu berada di sebelah gunung di arah kanan Musa saat ia datang dari Madyan menuju Mesir. Demikian yang dikatakan oleh Ath-Thabari[596] dan yang lainnya, karena pada hakekatnya pohon itu tidak ada kanan dan kirinya. وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا *"Dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami)."* Kata نَجِيًّا pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni: Kami berbicara kepadanya tanpa wahyu. Ada juga yang mengatakan (bahwa maknanya): Kami mendekatkannya untuk mendekatkan posisinya sehingga kami berbicara kepadanya.

Waki' dan Qabishah menceritakan dari Sufyan, dari 'Atha` bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah *'Azza wa Jalla*: وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا *"Dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami)"* yakni mendekatkan sehingga dapat mendengar coretan pena. وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi,"* yaitu ketika

---

595 Qira`ah مُخْلِصًا, dengan *kasrah* pada *lam* termasuk qira`ah yang tujuh selain qurra` Kufah. Ath-Thabari mengatakan dalam *Jami' Al Bayan* (16/71, "Itu adalah qira`ah qurra` Madinah, Bashrah dan sebagian qurra` Kufah."

596 Lih. *Jami' Al Bayan* (16/71).

ia memohon dengan mengatakan, وَٱجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَٰرُونَ أَخِي "*Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku.*" (Qs. Thaahaa [20]: 29-30)

Firman Allah:

وَٱذْكُرْ فِي ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾
وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam Al Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk mengerjakan shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya."

(Qs. Maryam [19]: 54-55)

Dalam ayat ini dibahas enam masalah.

Pertama: Firman Allah SWT, وَٱذْكُرْ فِي ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ "*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam Al Qur`an.*" Ada perbedaan pendapat mengenai ini. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ia adalah Isma'il Ibnu Hazqil, Allah mengutusnya kepada kaumnya, lalu mereka menguliti kulit kepalanya, maka Allah *Ta'ala* memberinya pilihan semaunya untuk menyiksa mereka, lalu ia memaafkan mereka dan rela dengan pahalanya, serta menyerahkan perkara mereka kepada-Nya apakah akan dimaafkan atau disiksa.

Jumhur berpendapat, bahwa ia adalah Isma'il yang disembelih oleh bapaknya bangsa Arab, yaitu ibnu Ibrahim.[597]

Pendapat lain menyatakan, bahwa yang disembelih itu adalah Ishak. Pendapat pertama lebih tepat berdasarkan keterangan yang telah lalu dan yang insya Allah akan dipaparkan dalam surah Ash-Shaaffat. Allah *Ta'ala* mengkhususkannya dengan sifat "yang benar janjinya" walaupun itu terdapat pula pada nabi-nabi lainnya, ini adalah sebagai pemuliaan dan penghormatan, seperti halnya penggelaran penyantun, lembut hati dan sangat membenarkan, lain dari itu, karena sifat itulah yang dikenal dari karakternya.[598]

Kedua: Membenarkan janji adalah sifat terpuji dan termasuk karakter para nabi dan rasul, kebalikannya adalah menyalahi janji, sifat yang tercela, dan ini merupakan karakter orang-orang fakik dan orang-orang munafik sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Bara`ah.[599] Allah *Ta'ala* memuji Nabi-Nya, Isma'il dan menyifatinya dengan "yang membenarkan janji", mengenai hal ini ada perbedaan pendapat. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ia berjanji pada dirinya untuk bersabar terhadap penyembelihan, lalu ia pun bersabar hingga akhirnya digantikan. Ini berdasarkan pendapat bahwa ia adalah yang disembelih.

Pendapat lain menyatakan, bahwa ia berjanji kepada seseorang untuk menemuinya di suatu tempat, lalu Isma'il datang, dan menunggu orang itu pada hari dan malam tersebut. Kemudian pada hari lainnya orang tersebut datang, lalu Isma'il berkata kepada orang tersebut, "Aku masih di sini menunggumu sejak kemarin."

---

[597] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/529).

[598] Demikian yang dikatakan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/414).

[599] Lih. Penafsiran ayat 76 dari surah At-Taubah.

Ada juga yang mengatakan, bahwa Isma'il menunggunya hingga tiga hari. Hal seperti ini pun pernah dilakukan oleh Nabi kita SAW sebelum diangkat menjadi nabi, sebagaimana yang disebutkan oleh An-Naqqasy, yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan yang lainnya dari Abdullah bin Abu Al Hamasa`, ia menuturkan, "Aku saling berjanji dengan Nabi SAW dengan suatu perjanjian sebelum beliau menjadi nabi, lalu masih tersisa sebagian hak beliau, maka aku pun berjanji untuk memberikannya kepada beliau di suatu tempat, tapi aku lupa, setelah tiga hari aku teringat, lalu aku datang, ternyata beliau sudah ada di tempatnya, lalu beliau berkata, 'Wahai pemuda, kau telah menyulitkanku di sini sejak tiga hari aku menunggumu'."[600]

Lafazh yang diriwayatkan oleh Abu Daud: Yazid Ar-Raqqasyi mengatakan, "Isma'il menunggunya selama dua puluh dua hari." Demikian yang disebutkan oleh Al Mawardi.[601] Dalam kitab Ibnu Salam disebutkan bahwa ia menunggunya selama satu tahun.[602]

Az-Zamakhsyari menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa Isma'il berjanji kepada seorang sahabatnya untuk menunggunya di suatu tempat, lalu ia menunggunya selama satu tahun.

Al Qusyairi mengatakan, "Ia tidak beranjak dari tempatnya selama satu tahun, sampai Jibril AS mendatanginya, lalu berkata, 'Sesungguhnya saudagar yang memintamu untuk menunggunya sampai ia datang adalah iblis, maka janganlah kau tunggu karena ia tidak perlu dihormati."

Cerita ini jauh dari kemungkinan dan tidak shahih. Telah

---

[600] Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Adab, bab: Janji (4/301).
[601] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/529).
[602] Perkataan ini jauh dari benar dan tidak shahih.

dikatakan, bahwa Isma'il tidak pernah menjanjikan apa pun kecuali memenuhinya. Inilah pendapat yang benar, dan inilah yang diisyaratkan oleh konteks ayat ini. *Wallahu a'lam.*

Ketiga: Sehubungan dengan ini terdapat sabda Nabi SAW,

الْعِدَةُ دَيْنٌ.

"*Janji adalah hutang.*"[603]

Dan dalam atsar disebutkan:

وَأْيُ الْمُؤْمِنِ وَاجِبٌ.

"Janji[604] seorang mukmin adalah wajib."

Demikian ini dalam karakter orang-orang beriman. Adapun yang kami katakan, bahwa itu tidak wajib adalah berdasarkan konsensus (ijma') ulama sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Umar, bahwa barangsiapa yang menjanjikan suatu harta untuk melipatgandakannya kepada para penghutang, maka untuk itu kami katakan: Keharusan pemenuhan janji disertai dengan kebaikan sikap perikemanusiaan, maka yang tadi itu tidak perlu dilaksanakan. Bangsa Arab sendiri sangat memuji pemenuhan janji serta mencela penyelisihan janji dan pengkhianatan, demikian juga umat-umat lainnya. Alangkah bagusnya seseorang yang telah mengatakan,

---

[603] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/453) dari riwayat Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir*, Ad-Dailami dan Ibnu Asakir dari Ali RA. Al Haitsami mengatakan, "Di dalam sanadnya terdapat Hamzah bin Daud, ia dinilai *dha'if* oleh Ad-Daraquthni. Makna *al 'idah dain* adalah bahwa ini merupakan akhlak terpuji, seperti halnya hutang yang wajib ditunaikan, ini terkait dengan keharusan memenuhi janji."

[604] *Al Wa'yu* adalah *al wa'du* (janji). Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah kiasan ungkapan janji yang tidak dinyatakan dengan perkataan yang jelas. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah janji yang dijamin. Silakan merujuk *An-Nihayah* (5/144).

مَتَى مَا يَقُلْ حُرٌّ لِصَاحِبِ حَاجَةٍ   نَعَمْ يَقْضِهَا وَالْحُرُّ لِلْوَأْيِ ضَامِنٌ

"*Bilamana seorang merdeka mengatakan kepada orang yang butuh 'Ya' maka hendaklah ia memenuhinya, karena orang merdeka menjamin janji.*"

Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa pemenuhan janji menjadikan pelakunya berhak dipuji, sedangkan penyalahan janji berhak dicela. Allah SWT pun telah memuji orang yang membenarkan janjinya (memenuhi janjinya) dan menunaikan nadzarnya. Dengan begitu sudah cukup sebagai pujian dan bagi yang menyalahinya cukuplah itu sebagai celaan.

Keempat: Malik mengatakan, "Bila seseorang meminta kepada orang lain agar memberinya suatu pemberian lalu orang itu berkata 'ya', lalu tampak bahwa ia tidak melaksanakannya, apa yang semestinya ia lakukan?" Selanjutnya Malik berkata, "Jika itu berupa pelunasan hutang, lalu ia diminta untuk menunaikannya, lalu ia menjawab 'ya', dan saat itu pun disaksikan oleh beberapa orang, maka tidak ada yang dapat melepaskannya bila hal itu disaksikan oleh minimal dua orang saksi."

Abu Hanifah beserta para sahabatnya, Al Auza'i, Asy-Syafi'i dan semua ahli fikih mengatakan, "Sesungguhnya janji itu tidak ada yang harus dipenuhinya, karena hal itu hanya berupa manfaat yang tidak pernah diterimanya dalam bentuk pinjaman, dan itu hanya berupa pelimpahan. Pada selain pinjaman, itu hanya berupa orang perorang yang diserahkan namun tidak pernah diterimakan, maka pemiliknya harus mengambilnya kembali."

Dalam riwayat Al Bukhari disebutkan: وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ "*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka)*

kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam Al Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya."

Ibnu Asywa' memenuhi janji, dan menceritakan itu dari Samurah bin Jundub.[605]

Al Bukhari mengatakan, "Menurutku, Ishak Ibnu Ibrahim berdalih dengan hadits Ibnu Asywa'."

Kelima: وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا "*Dan dia adalah seorang rasul dan nabi.*" Suatu pendapat menyebutkan: Isma'il diutus ke suku Jurhum, dan semua nabi apabila berjanji maka mereka memenuhi. Dikhususkannya penyebutan Isma'il adalah sebagai penghormatan baginya. *Wallahu a'lam.*

Keenam: وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ "*Dan ia menyuruh ahlinya*" Al Hasan mengatakan, "Yakni umatnya."[606] Dalam bacaan Ibn Mas'ud disebutkan: وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ جُرْهُمْ وَوَلَدَهُ بِالصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ (*Dan ia menyuruh ahlinya, Jurhum dan anaknya untuk mengerjakan shalat dan menunaikan zakat*).[607] وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرْضِيًّا "*Dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya*" yakni diridhai, suci lagi shalih.

Al Kisa`i dan Al Farra`[608] mengatakan, "Yang mengatakan *mardhiyy* maka formatnya dari *radhiitu.*" Keduanya juga mengatakan, "Orang-orang Hijaz mengatakan: *mardhaww.*" Al Kisa`i dan Al Farra`[609] mengatakan, "Di antara orang Arab ada yang mengatakan:

---

[605] Hadits ini disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Tarikh*nya.

[606] Atsar dari Al Hasan yang dicantumkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/199).

[607] Yang dicantumkan dalam *Al Bahr* (6/199) dari Ibnu Mas'ud dan yang terdapat dalam mushaf Abdullah adalah: وَكَانَ يَأْمُرُ قَوْمَهُ (Dan ia menyuruh kaumnya).

[608] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra`, 2/170 dan *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/20).

[609] *Ibid.*

ridhwaan dan *ridhyaan*, maka *ridhwaan* seperti format *mardhiyy*, sedangkan *ridhyaan* seperti format *mardhiyy*. Sementara orang-orang Bashrah hanya membolehkan: *ridhwaan* dan *ribwaan*."

Abu Ja'far[610] An-Nuhas mengatakan, "Aku mendengar Abu Ishak Az-Zujjaj mengatakan: 'Mereka keliru dalam penulisan, karena mereka menuliskan *ribaa* dengan *ya`*, kemudian mereka juga keliru dalam hal yang lebih berat dari itu, yaitu mereka mengatakan: *rabyaan*. Padahal itu tidak boleh selain *ribwaan* dan *ridhwaan*. Allah *Ta'ala* berfirman: وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبٗا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ '*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia.*' (Qs. Ar-Ruum [30]: 39)."

Firman Allah:

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِدۡرِيسَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقٗا نَّبِيّٗا ﴿٥٦﴾ وَرَفَعۡنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."

(Qs. Maryam [19]: 56-57)

Firman Allah SWT, وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِدۡرِيسَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقٗا نَّبِيّٗا "*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang*

[610] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/20).

sangat membenarkan dan seorang nabi." Idris AS adalah orang pertama yang menulis dengan pena, orang pertama yang menjahit baju dan mengenakan baju yang dijahit, orang pertama yang menemukan ilmu perbintangan, perhitungan dan peredarannya. Dinamai Idris karena banyaknya ia mempelajari Kitabullah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* menurunkan kepadanya tiga puluh lembaran sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Dzar.

Az-Zamakhsyari[611] mengatakan, "Ada yang mengatakan, bahwa dinamai Idris karena banyaknya ia mempelajari Kitabullah *Ta'ala*. Namanya adalah Akhnun." Namun ini tidak benar, karena bila kata itu seperti pola *if'iil* dari kata *ad-dars*, maka hanya ada satu sebab, yaitu ilmiyah, dan itu bisa di*tashrif*, namun karena tidak dapat di*tashrif*, maka ini menunjukkan bahwa nama itu adalah 'ajam (bukan kata Arab). Demikian juga kata iblis adalah ajam (bukan kata Arab), ini bukan dari *al iblaas* sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian orang. Demikian juga Ya'qub (bukan dari kata Arab), dan demikian juga Israil, bukan dari *israal* sebagaimana yang dinyatakan Ibnu As-Sikit.

Bagi yang tidak mendalam dan tidak banyak menelaah, maka akan banyak pandangan darinya yang seperti ini. Memang tampaknya makna Idris AS dalam bahasa itu dekat dengan pola tersebut, lalu perawi mengiranya sebagai derivasi dari *ad-dars*.

Ats-Tsa'labi, Al Ghaznawi dan yang lainnya mengatakan, "Ia adalah kakeknya Nuh." Pendapat ini salah, dan mengenai ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[612] Demikian juga yang disebutkan di dalam sirah, bahwa Nuh AS Ibnu Lamik bin Matwasylakh bin

---

[611] Lih. *Al Kasysyaf* (2/414).
[612] Lih. Penafsiran ayat 59 dari surah Al A'raaf.

Akhnukh, yaitu Idris sang nabi sebagaimana yang mereka nyatakan. *Wallahu Ta'ala a'lam*. Yang pertama kali diberi kenabian dari antara anak cucu Adam dan pertama kali menulis dengan pena adalah Ibnu Yarid bin Mahlail bin Qinan bin Yanisy bin Syits bin Adam AS.

Firman Allah SWT, وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا "*Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.*" Anas bin Malik, Abu Sa'id Al Khudri dan yang lainnya mengatakan, "Yakni langit keempat." Ini diriwayatkan dari Nabi SAW[613], dan demikian juga yang dikatakan oleh Ka'b Al Ahbar. Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak mengatakan, "Yakni langit keenam."[614] Demikian yang dikemukakan oleh Al Mahdawi.

Menurut saya (Al Qurthubi): Disebutkan dalam riwayat Al Bukhari, dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namir, ia mengatakan, "Aku mendengar Anas bin Malik mengatakan, "Pada malam diperjalankannya Rasulullah SAW dari masjid Ka'bah .."[615] al hadits.

Di antaranya disebutkan: "Di setiap langit terdapat para nabi – beliau menyebutkan mereka– di antaranya adalah Idris di langit kedua." Ini prediksi lemah (perawi), yang benar adalah di langit yang keempat. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Tsabit Al Bunani dari Anas bin Malik dari Nabi SAW yang disebutkan oleh Muslim di dalam *Ash-Shahih*. Malik bin Sha'sha'ah meriwayatkan, ia mengatakan, "Nabi SAW bersabda,

---

[613] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Permulaan Ciptaan, bab: Penyebutan Malaikat, dan Muslim pada pembahasan tentang Keimanan, bab: Isra' Rasulullah SAW (1/150).

[614] Diceritakan dari Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (2/529).

[615] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Shalat, bab: Bagaimana Diwajibkannya Shalat, dan pada pembahasan tentang Permulaan Ciptaan, bab: Penyebutan Malaikat.

لَمَّا عُرِجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ أَتَيْتُ عَلَى إِدْرِيسَ فِي السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ.

'*Ketika aku dinaikan ke langit, aku mendatangi Idris di langit keempat*'." HR. Muslim.

Sebab diangkatnya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ka'b dan yang lainnya: Yaitu pada suatu hari Idris keluar untuk suatu keperluan, lalu ia terkena sengatan panas matahari, maka ia pun berdoa, "Ya Allah, aku berjalan pada suatu hari (sudah seperti ini), apalagi yang memikulnya selama lima ratus tahun dalam satu hari. Ya Allah ringankanlah terhadapnya dari beratnya." Maksudnya adalah malaikat yang ditugaskan menangani matahari.

Idris berdoa, "Ya Allah, ringankanlah terhadapnya dari beratnya, dan redakanlah terhadapnya dari panasnya." Ternyata malaikat itu mendapati ringannya matahari dan bayangan yang tidak diketahui, lalu malaikat itu berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau telah menciptakanku untuk membawa matahari, apa yang telah Engkau tetapkan padanya?"

Allah *Ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya hamba-Ku, Idris, telah memohon kepadaku agar Aku meringankan berat dan panasnya terhadapmu, maka Aku mengabulkannya." Malaikat itu berkata lagi, "Wahai Tuhanku, kumpulkanlah aku dengannya, dan jadikanlah pertautan yang dekat antara aku dan dia." Lalu Allah pun mengizinkannya sehingga Idris datang, lalu Idris AS bertanya, ia berkata, "Aku diberitahu, bahwa engkau adalah malaikat yang lebih mulia dan lebih kuat daripada malaikat maut, mintalah syafa'at kepada-Nya agar menangguhkan ajalku, sehingga aku bisa menambah kesyukuran dan ibadah."

Malaikat itu berkata, "Allah tidak akan menangguhkan suatu

jiwa pun bila telah datang ajalnya." Idris berkata lagi kepada malaikat itu, "Aku sudah tahu itu, tapi itu akan lebih menentramkan hatiku." Malaikat itu berkata, "Baiklah." Kemudian malaikat itu membawanya dengan sayapnya, lalu membawanya ke langit, dan menempatkannya di tempat terbitnya matahari, kemudian berkata kepada malaikat maut, "Aku punya seorang teman dari kalangan manusia, ia meminta aku supaya minta syafa'at kepadamu agar menangguhkan ajalnya." Malaikat maut menjawab, "Itu bukan wewenangku, tapi bila kau mau tahu, maka aku bisa memberitahu kapan ia akan mati." Ia pun menjawab, "Baiklah."

Lalu malaikat maut melihat catatannya lalu berkata, "Engkau bertanya kepadaku tentang seorang manusia, aku lihat ia tidak akan pernah mati." Malaikat pembawa matahari bertanya, "Bagaimana itu?" Malaikat maut menjawab, "Aku tidak mendapatinya kecuali ia akan mati di tempat terbitnya matahari." Malaikat itu berkata, "Aku datang kepadamu dan aku meninggalkannya di sana." Malaikat maut berkata, "Berangkatlah, engkau tidak akan mendapatinya kecuali ia telah mati. Demi Allah tidak ada sedikit pun yang tersisa dari ajalnya Idris." Lalu malaikat itu pun kembali, lalu ia mendapati Idris telah mati.

As-Suddi berkata, "Pada suatu hari ia tertidur, lalu ia merasakan panasnya sengatan matahari, maka ia pun bangun dan ia merasakan kesukaran, lalu ia berdoa: 'Ya Allah, ringankanlah panasnya dari malaikat matahari, dan bantulah ia dari beratnya. Sesungguhnya ia senantiasa bergumul dengan api yang sangat panas.'

Ternyata malaikat matahari mendapati telah disediakan baginya sebuah kursi yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanannya terdapat tujuh puluh ribu malaikat, dan seperti itu pula di sebelah

kirinya, mereka semua membantunya dan menggantikan tugasnya dan pekerjaan di bawah perintahnya. Lalu malaikat matahari berkata, 'Wahai Tuhanku, darimana aku memperoleh ini?' Allah menjawab, 'Seorang laki-laki dari kalangan manusia, yaitu Idris, telah berdoa untukmu'."

Selanjutnya dikemukakan seperti haditsnya Ka'b. Berikutnya ia menyebutkan: Lalu malaikat matahari berkata kepada Idris, 'Apa engkau menginginkan suatu keperluan?' Idris menjawab, 'Ya, aku menginginkan kiranya aku berada di surga.' Lalu malaikat itu mengangkatnya dengan sayapnya, kemudian terbang membawanya, ketika berada di langit keempat, ia bertemu dengan malaikat maut yang tengah melihat ke langit, ia menoleh ke kanan dan ke kiri, maka malaikat matahari pun memberi salam kepadanya, dan ia berkata, 'Wahai Idris, ini malaikat maut, berilah salam kepadanya.'

Malaikat maut berkata, 'Subhaanallah. Apa artinya kau mengangkatnya kemari?' Malaikat matahari menjawab, 'Aku mengangkatnya untuk memperlihatkan surga kepadanya.' Malaikat maut berkata, 'Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memerintahkanku untuk mencabut nyawa Idris di langit keempat, lalu aku berkata, 'Wahai Tuhanku, di langit keempat sebelah mana adanya Idris.' Lalu aku turun, ternyata dia ada bersamamu.' Lalu malaikat maut mencabut nyawanya, kemudian membawanya ke surga. Kemudian malaikat menguburkan jasadnya di langit keempat. Itulah firman Allah *Ta'ala*: وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا (*Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi*)."

Wahb bin Munabbih mengatakan, "Setiap hari diangkatkan untuk Idris dari ibadah seperti yang diangkatkan bagi penduduk bumi pada masanya, maka malaikat takjub terhadapnya dan ia dirindukan

oleh malaikat maut, lalu malaikat maut meminta izin kepada Tuhannya untuk mengunjunginya, maka ia pun diizinkan.

Malaikat maut pun mengunjunginya dalam wujud manusia, sementara itu Idris biasa berpuasa di siang hari. Saat tiba waktu berbuka, ia mengajak malaikat itu (yang berwujud manusia) untuk ikut makan, namun malaikat itu menolak.

Hal itu terjadi hingga tiga hari, maka Idris mengingkarinya, lalu Idris berkata, 'Siapa engkau?' Malaikat itu menjawab, 'Aku malaikat maut. Aku telah meminta izin kepada Tuhanku agar bisa menyertaimu, lalu Dia mengizinkanku.' Idris berkata lagi, 'Aku punya satu keperluan kepadamu.' Malaikat itu bertanya, 'Apa itu?' Idris berkata, 'Engkau cabut nyawaku.'

Lalu Allah mewahyukan kepada malaikat itu agar mencabut nyawanya, maka malaikat itu pun mencabut nyawanya, lalu mengembalikannya saat itu juga. Lalu malaikat maut bertanya, 'Apa gunanya mencabut nyawamu?' Idris menjawab, 'Agar aku bisa merasakan sakit kematian, sehingga aku bisa lebih mempersiapkan diri menghadapinya.' Setelah sesaat Idris berkata lagi kepadanya, 'Aku punya satu keperluan lagi terhadapmu.' Malaikat itu bertanya, 'Apa itu?' Idris berkata, 'Engkau mengangkatku ke langit, lalu aku melihat surga dan neraka.'

Maka Allah *Ta'ala* mengizinkan malaikat itu untuk mengangkatnya ke langit, lalu Idris melihat neraka, maka ia pun pingsan, tatkala siuman, ia berkata, 'Perlihatkan surga kepadaku.' Lalu ia dimasukkan ke surga, kemudian malaikat berkata kepadanya, 'Keluarlah agar kau bisa kembali ke tempatmu.' Namun Idris berpegangan pada sebatang pohon dan berkata, 'Aku tidak mau keluar darinya.'

Lalu Allah *Ta'ala* mengutus seorang malaikat sebagai penengah, malaikat itu berkata, 'Mengapa kamu tidak mau keluar?' Idris menjawab, 'Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman, كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ '*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*' (Qs. Aali 'Imraan [3]: 185) dan aku sudah merasakannya. Dan Allah juga telah berfirman, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا '*Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu.*' (Qs. Maryam [19]: 71) dan aku telah mendatanginya. Dan Allah juga telah berfirman, وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ '*Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.*' (Qs. Al Hijr [15]: 48), jadi bagaimana aku akan keluar?' Allah SWT berkata kepada malaikat maut, 'Dengan seizinku ia masuk surga, dan dengan perintahku ia keluar.' Idris pun hidup di sana, itulah firman-Nya: وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا '*Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi*'."

An-Nuhas[616] mengatakan, "Ucapan Idris: وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ '*Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.*' (Qs. Al Hijr [15]: 48), kemungkinannya bahwa Allah memberitahukan ini kepada Idris, kemudian Al Qur`an diturunkan mengandung ini." Wahb bin Munabbih mengatakan, "Maka kadang Idris bersenang-senang ke surga, dan kadang menyembah Allah *Ta'ala* bersama para malaikat di langit."

Firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَآ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّواْ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾

[616] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (4/338).

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."

(Qs. Maryam [19]: 58)

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ *"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam,"* maksudnya adalah hanya Idris saja. وَمِمَّنۡ حَمَلۡنَا مَعَ نُوحٖ *"Dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh,"* maksudnya adalah hanya Ibrahim saja. وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبۡرَٰهِيمَ *"Dan dari keturunan Ibrahim,"* maksudnya adalah Isma'il, Ishak dan Ya'qub. وَ *"dan"* dari keturunan إِسۡرَٰٓءِيلَ *"Israil"* Musa, Harun, Zakariya, Yahya dan Isa.

Jadi Idris dan Nuh mempunyai kemuliaan karena dekat dengan Adam, sementara Ibrahim mempunyai kemuliaan karena dekat dengan Nuh, sementara Isma'il, Ishak dan Ya'qub mempunyai kemuliaan karena dengan Ibrahim. وَمِمَّنۡ هَدَيۡنَا *"Dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk"* yakni kepada Islam. وَٱجۡتَبَيۡنَآ *"Dan telah Kami pilih"* dengan keimanan. إِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُ ٱلرَّحۡمَٰنِ *"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka."* Syibl bin Abbad Al Makki membacanya: يُتْلَى,[617] dengan bentuk *mudzakkar*,

---

[617] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/40) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/200).

karena *ta'nits* di sini bukan hakekat yang disebabkan oleh keberadaan pemisah. خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا "*Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.*" Allah mensifati mereka dengan ketundukan terhadap Allah dan menangis. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Al Isra`.[618]

Dikatakan *bakaa-yabkii bukaa`an-bukiyyun* dan *bukyan*, hanya saja Al Khalil mengatakan, "Bila tangisan hanya sebentar, maka itu menyerupai kesedihan." Maksudnya adalah yang tidak disertai suara (isakan). Seorang penyair mengatakan,

بَكَتْ عَيْنِي وَحَقَّ لَهَا بُكَاهَا وَمَا يُغْنِي الْبُكَاءُ وَلاَ الْعَوِيلُ

"*Mataku menangis, dan ia memang berhak untuk menangisinya*

Namun isakan itu tidak berarti apa-apa dan tidak pula tangisan."[619]

سُجَّدًا "*Dengan bersujud*" pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi) dan وَبُكِيًّا "*Dan menangis*" di *'athf*kan kepadanya.

Kedua: Ayat ini menunjukkan, bahwa ayat-ayat Yang Maha Pemurah mempunyai pengaruh terhadap hati. Al Hasan mengatakan, "إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا (*Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis*) di dalam shalat."[620]

Al Asham mengatakan, "Yang dimaksud dengan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah adalah kitab-kitab yang mengandung

---

[618] Lih. Penafsiran ayat 109 dari surah Al Israa`.

[619] Bait syair ini dinisbatkan oleh Al Mubarad di dalam *Al Kamil*, 189, kepada Hassan bin Tsabit, dan di dalam *Al-Lisan* (entri: *bakaa*) dinisbatkan kepada Hassan bin Tsabit, Abdullah Ibnu Rawahah dan Ka'b bin Malik. Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/479).

[620] Atsar ini disebutkanoleh Al Kiya Al Harasi di dalam *Ahkam Al Qur`an* (3/270).

pentauhidan-Nya dan hujjah-hujjahnya, dan bahwa mereka bersujud ketika dibacakannya ayat-ayat tersebut dan ketika disebutkannya."[621]

Yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan itu adalah hanya Al Qur`an,[622] dan bahwa mereka bersujud dan menangis ketika dibacakannya itu.

Al Kiya[623] mengatakan, "Dari pendapat ini disimpulkan, bahwa Al Qur`anlah yang dibacakan kepada semua nabi. Tapi jika begitu, maka Rasulullah SAW bukanlah nabi yang khusus diturunkan Al Qur`an kepadanya."

Ketiga: Abu Bakar Ar-Razi berdalih dengan ayat ini untuk menyatakan wajibnya sujud Al Qur`an (sujud tilawah) bagi yang mendengar dan membacanya."

Al Kiya[624] mengatakan, "Ini jauh dari mengena, karena kriteria ini bersifat umum untuk semua ayat-ayat Allah *Ta'ala*, dan dengan digabungkannya kata sujud dengan menangis, dan dari situ menjelaskan tentang cara para nabi *'alaihimush shalatu was salam* dalam mengagungkan Allah *Ta'ala* dan ayat-ayat-Nya. Jadi ini tidak menunjukkan wajibnya sujud pada ayat tertentu."

Keempat: Para ulama mengatakan: Bagi yang membaca ayat sajadah hendaknya berdoa dengan doa yang sesuai dengan ayat-ayatnya. Bila ia tengah membaca surah As-Sajdah: *alif lam miim tanziil*, maka ia berdoa: "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersujud karena mengharapkan melihat wajah-Mu dan orang-orang yang bertasbih dengan memuji-Mu, dan aku berlindung

---

621 *Ibid.*
622 *Ibid.*
623 Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/271).
624 *Ibid.*

kepada-Mu dari menjadi orang-orang yang menyombongkan diri terhadap perintah-Mu."

Bila ia tengah membaca ayat sajadah surah Al Isra`, maka hendaklah ia berdoa: "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mengangis kepada-Mu dan tunduk patuh kepada-Mu."

Bila ia tengah membaca ayat ini, maka hendaklah ia berdoa: "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk hamba-hamba-Mu yang dianugerahkan nikmat pada mereka, yang ditunjukkan untuk bersujud kepada-Mu dan yang menangis saat membaca ayat-ayat-Mu."

Firman Allah:

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ
غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا
يُظۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا ﴿٦٠﴾ جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ إِنَّهُۥ
كَانَ وَعۡدُهُۥ مَأۡتِيّٗا ﴿٦١﴾ لَّا يَسۡمَعُونَ فِيهَا لَغۡوًا إِلَّا سَلَٰمٗاۖ وَلَهُمۡ رِزۡقُهُمۡ فِيهَا
بُكۡرَةٗ وَعَشِيّٗا ﴿٦٢﴾ تِلۡكَ ٱلۡجَنَّةُ ٱلَّتِي نُورِثُ مِنۡ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيّٗا ﴿٦٣﴾

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan, kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun. Yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah

***itu pasti akan ditepati. Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang. Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa..*" (Qs. Maryam [19]: 59-63)**

Dalam ayat-ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ "*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti*" yakni keturunan yang buruk. Abu Ubaidah[625] mengatakan: Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Itu terjadi pada hari kiamat, yaitu sirnanya orang-orang shalih dari umat ini, yaitu umat Muhammad SAW. Mereka saling meratapi kehilangan sebagian lainnya dalam derita kehilangan."[626] Pembahasan tentang خَلۡفٌ telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf[627], maka tidak perlu diulang lagi di sini.

Kedua: Firman Allah SWT, أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ "*Yang menyia-nyiakan shalat*" Abdullah dan Al Hasan membacanya: أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوَاتِ,[628] dalam bentuk jamak. Ini adalah celaan dan nash yang menyatakan bahwa menyia-nyiakan shalat termasuk perbuatan dosa

---

[625] Di dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya An-Nuhas (4/339), Abu Ubaida mengatakan, "Yang tampak bahwa itu yang benar, karena atsar ini tidak terdapat di dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah."

[626] Atsar dari Mujahid yang dikemukakan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (16/75), An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/339, Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya ((5/239) dan As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/277).

[627] Lih. Penafsiran ayat 169 dari surah Al A'raaf.

[628] Qira`ah dalam bentuk jamak ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/40) dan dinisbatkan kepada Al Hasan, dan ia mengatakan, "Ini terdapat dalam Mushaf Ibnu Mas'ud." Disebutkan juga oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/201) dan dinisbatkan kepada Abdullah, Al Hasan, Abu Razin, Adh-Dhahhak dan Ibnu Muqsim.

besar yang pelakunya dianggap pembangkang, dan mengenai hal ini tidak ada perbedaan pendapat. Umar mengatakan, "Barangsiapa menyia-nyiakanya, maka terhadap hal lainnya ia akan lebih menyia-nyiakan."

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud oleh ayat ini. Mujahid mengatakan, "Kaum Nahsrani yang datang setelah Yahudi."[629]

Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi dan Mujahid juga, serta Atha` mengatakan, "Mereka adalah suatu kaum dari umat Muhammad SAW di akhir zaman. Yakni, bahwa di antara umat ini ada yang wataknya demikian, tapi bukan berarti mereka yang dimaksud dengan ayat ini."[630]

Mereka juga berbeda pendapat mengenai makna menyia-nyiakan shalat. Al Qarazhi mengatakan, "Menyia-nyiakannya adalah mengingkari dan menentangnya."[631]

Al Qasim bin Mukhaimarah dan Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Yaitu menyia-nyiakan waktunya dan tidak memenuhi hak-haknya."[632] Inilah pendapat yang benar. Dan apabila melaksanakan shalat sendirian, maka tidak sah dan tidak mencukupi, hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW kepada seorang laki-laki yang melaksanakan shalat, lalu selesai shalat ia menghampiri beliau dan mengucapkan salam kepada beliau, lalu beliau berkata kepadanya,

---

[629] Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/40, 41).

[630] *Ibid.*

[631] Atsar dari Al Qarazhi ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (16/74) dengan perbedaan redaksi, Al Mawardi di dalam Tafsirnya (2/530), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/41) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/238).

[632] Atsar dari Ibnu Mas'ud ini disebutkan di dalam referensi-referensi tadi.

ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ.

"*Kembalilah lalu shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat.*"[633] Sampai tiga kali. HR. Muslim.

Hudzaifah berkata kepada seorang laki-laki yang shalatnya kurang lengkap, "Sejak kapan engkau melakukan shalat begitu?" Ia menjawab, "Sejak empat puluh tahun." Hudzaifah berkata, "Engkau tidak shalat. Jika kau mati dan mengerjakan shalatnya begitu, maka engkau mati tidak di atas fitrah Muhammad SAW." Kemudian perawi mengatakan, "Lalu orang itu meringankan shalatnya, menyempurnakan dan membaguskannya."[634] HR. Al Bukhari, lafazh ini adalah lafazh An-Nasa`i.

Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Abu Mas'ud Al Anshari, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تُجْزِئُ صَلاَةٌ لاَ يُقِيْمُ فِيهَا الرَّجُلُ.

'*Tidaklah cukup shalat yang orangnya tidak menegakkan*'."[635]

Maksudnya adalah tidak meluruskan tulang punggungnya ketika ruku dan sujud. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih."

Hadits ini diamalkan oleh para ahli ilmu dari kalangan sahabat Nabi SAW dan generasi setelah mereka. Mereka memandang keharusan meluruskan tulang punggung ketika ruku dan sujud. Asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishak mengatakan, "Barangsiapa yang tidak

---

[633] Hadits *shahih*, takhrijnya telah dikemukakan.

[634] Diriwayatkan maknanya oleh Al Bukhari, An-Nasa`i dengan lafazhnya pada pembahasan tentang Lupa, bab: Kekurangan Shalat (3/58, 59).

[635] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Shalat, bab: Riwayat-Riwayat Tentang Orang yang Tidak meluruskan Tulang Punggung Ketika Ruku dan Sujud (2/51), dan ia mengatakan, "*Hasan shahih.*"

meluruskan tulang punggungnya ketika ruku dan sujud, maka shalatnya rusak. Rasulullah SAW telah bersabda,

تِلْكَ الصَّلاَةُ صَلاَةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ، حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا لاَ يَذْكُرُ اللهَ فِيهَا إِلاَّ قَلِيلاً.

'*Shalat itu adalah shalatnya orang munafik, ia duduk menanti matahari, hingga ketika sudah berada di antara dua tanduk syetan, ia berdiri lalu mematuknya empat kali. Ia tidak mengingat Allah di dalamnya kecuali hanya sedikit*'."[636] Ini adalah celaan bagi yang melakukannya seperti itu.

Farwah bin Khalid bin Sinan berkata, "Suatu ketika para sahabat Adh-Dhahhak merasa sangat lambat menanti sang amir melaksanakan shalat Ashar hingga hampir matahari terbenam, lalu Adh-Dhahhak membaca ayat ini, lalu berkata, 'Demi Allah, aku lebih suka meninggalkannya daripada menyia-nyiakannya'."

Kesimpulan dari perkataan-perkataan tadi, bahwa orang yang tidak memelihara kesempurnaan wudhu, ruku dan sujudnya, berarti ia tidak memeliharanya, dan orang yang tidak memeliharanya berarti telah menyia-nyiakannya. Dan orang yang menyia-nyiakannya, maka terhadap hal lainnya ia akan lebih menyia-nyiakan, sebagaimana sebaliknya, orang yang senantiasa memeliharanya, maka Allah akan senantiasa memelihara agamanya, dan tidak ada agama bagi yang tidak melaksanakan shalat.

---

[636] HR. Muslim pada pembahasan tentang Masjid, bab: Anjuran Bersegera Melaksanakan Shalat Ashar (1/434). Diriwayatkan juga oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i pada pembahasan tentang Waktu-Waktu Shalat, serta Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/149).

Al Hasan mengatakan, "Mereka memvakumkan masjid-masjid dan sibuk dengan produksi-produksi dan pekerjaan-pekerjaan lainnya."[637] وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ (*dan memperturutkan hawa nafsunya*), yakni kenikmatan dan kemaksiatan.

Ketiga: At-Tirmidzi dan Abu Daud meriwayatkan dari Anas bin Hakim Adh-Dhabbi: Bahwa ia datang ke Madinah, lalu berjumpa dengan Abu Hurairah, kemudian Abu Hurairah berkata kepadanya, "Wahai anak muda, maukah aku ceritakan suatu hadits kepadamu, semoga Allah *Ta'ala* memberimu manfaat dengannya." Maka aku jawab, "Tentu." Ia berkata:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ، فَيَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ: انْظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا، فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ: أَتِمُّوا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى ذلِكَ.

"Sesungguhnya amal manusia yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi berfirman kepada para malaikatnya dan Dia lebih mengetahui, 'Lihatlah shalatnya hamba-Ku, apakah menyempurnakannya ataukah menguranginya.' Bila sempurna maka dituliskan sempurna, dan bila ada yang kurang darinya maka Allah berfirman, 'Lihatlah, apakah hamba-Ku mempunyai shalat tathawwu' (sunah).' Bila ia mempunyai

---

[637] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/110).

shalat tathawwu' maka Allah berfirman, 'Sempurnakanlah shalat fardhunya dari shalat tathawwu'nya.' Kemudian seperti itulah penghitungan semua amal perbuatan."[638]

Yunus mengatakan, "Aku menduga bahwa itu dari Nabi SAW. Ini lafazh Abu Daud. Ia juga mengatakan: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami, dari Zurarah bin Aufa, dari Tamim Ad-Dari, dari Nabi SAW, semakna dengan ini. (Di antaranya) beliau mengatakan,

ثُمَّ الزَّكَاةُ مِثْلُ ذَلِكَ، ثُمَّ تُؤْخَذُ الأَعْمَالُ عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ.

"*Kemudian zakat juga seperti itu, kemudian semua amal perbuatan perhitungannya sepeti itu.*"[639]

Diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i dari Hammam, dari Al Hasan, dari Huraits bin Qabishah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَتِهِ، فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ. —قَالَ هَمَّامٌ: لاَ أَدْرِي هَذَا مِنْ كَلاَمِ قَتَادَةَ أَوْ مِنَ الرِّوَايَةِ– فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيْضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ: انْظُرُوْا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَيُكَمَّلُ بِهِ مَا نَقَصَ مِنَ الْفَرِيْضَةِ. ثُمَّ يَكُوْنُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى نَحْوِ ذَلِكَ.

---

[638] HR. At-Tirmidzi dengan maknanya pada pembahasan tentang Shalat, bab: Riwayat-Riwayat yang Menyatakan, Bahwa Yang Pertama Kali Dihisab Pada Seorang Hamba Pada Hari Kiamat Adalah Shalat (1/269, 270).

[639] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Sabda Nabi SAW: "Setiap Shalat yang tidak disempurnakan oleh pelakunya, maka disempurnakan dari shalat sunahnya", (1/228).

'Sesungguhnya yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat dari seorang hamba adalah shalatnya. Bila shalatnya baik maka ia beruntung dan selamat, namun bila shalatnya rusak, maka ia akan menyesal dan rugilah ia —Hammam mengatakan, 'Aku tidak tahu apakah ini dari perkataan Qatadah atau dari riwayat.'— *Apabila shalat fardhunya terdapat kekurangan, maka Allah berfirman, 'Lihatlah, apakah hamba-Ku ini memiliki shalat sunah? Lalu kekurangan shalat fardhunya disempurnakan dengan itu. Kemudian semua amalnya dihitung seperti itu.*"[640]

Abu Al 'Awwam menyelisihinya, ia meriwayatkannya dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلاَتُهُ، فَإِنْ وُجِدَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ تَامَّةً، وَإِنْ كَانَ انْتُقِصَ مِنْهَا شَيْءٌ قَالَ: انْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ يُكَمِّلُ لَهُ مَا ضَيَّعَ مِنْ فَرِيضَتِهِ مِنْ تَطَوُّعِهِ. ثُمَّ سَائِرُ الْأَعْمَالِ تَجْرِي عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ.

"*Sesungguhnya amal manusia yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Bila didapati sempurna maka dituliskan sempurna, dan bila didapati ada sesuatu kekurangan darinya, maka Allah berfirman, 'Lihatlah apakah kalian mendapatinya melakukan shalat sunah sehingga kekurangan shalat fardhunya bisa disempurnakan dengan itu?' Kemudian semua amal perbuatan lainnya dihitung seperti itu.*"

---

[640] HR. An-Nasa`i pada pembahasan tentang Shalat dan Tahrim, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Mendirikan Shalat, Ad-Darimi pada pembahasan tentang Shalat, dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (2/290).

An-Nasa`i mengatakan: Ishak bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia mengatakan: An-Nadhr bin Syumail menceritakan kepada kami: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Al Azraq bin Qais, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ صَلَاتُهُ، فَإِنْ كَانَ أَكْمَلَهَا، وَإِلَّا قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرُوا لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَإِنْ وُجِدَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ: أَكْمِلُوا بِهِ الْفَرِيضَةَ.

"*Yang pertama kali dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Bila shalatnya sempurna (maka sempurnalah amalnya), bila tidak sempurna maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Lihatlah pada hamba-Ku ini, apakah ia mengerjakan shalat sunah?' Bila ditemukan ia mengerjakan shalat sunah maka Allah berfirman, 'Sempurnakanlah shalat fardhunya dengan itu'.*"

Abu Umar bin Abdil Barr mengatakan di dalam kitab *At-Tamhid*, "Adapun penyempurnaan shalat fardhu dari shalat sunah adalah —wallahu a'lam— bagi yang lupa akan shalat fardhu sehingga tidak melaksanakannya, atau tidak sempurna ruku dan sujudnya dan tidak menyempurnakan kadarnya dalam hal itu. Adapun yang meninggalkannya atau lupa kemudian teringat namun tidak melaksanakannya dengan sengaja, dan menyibukkan diri dengan shalat sunah dengan mengesampingkan shalat fardhu padahal ia ingat, maka shalat fardhu itu tidak disempurnakan dari shalat sunahnya. *Wallahu a'lam*."

Mengenai masalah ini telah diriwayatkan dari orang-orang Syam suatu hadits mungkar yang diriwayatkan oleh Muhammad bin

Humair, dari Amr bin Qais As-Sukuni, dari Abdullah bin Qurth, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa mengerjakan suatu shalat yang ia tidak menyempurnakan ruku dan sujudnya, hendaklah ia menambahkan padanya dari tasbih-tasbihnya sehingga dapat menyempurnakannya.*" Abu Umar mengatakan, "Ini tidak terpelihara dari Nabi SAW kecuali dari jalur periwayatan ini, dan ini tidak kuat. Kalaupun ini shahih, maka maknanya adalah bahwa ia telah keluar dari shalat dan dalam dugaannya ia telah menyempurnakannya namun sebenarnya hukumnya tidak sempurna."

Menurut saya (Al Qurthubi): Selayaknya setiap orang membaguskan pelaksanaan yang wajibnya dan juga yang sunahnya, sehingga ia bisa memiliki yang sunah sebagai tambahan terhadap yang wajibnya, karena hal ini akan mendekatkannya kepada Tuhannya, sebagaimana firma Allah SWT (dalam hadits qudsi),

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ..

"*Dan selama hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amal-amal sunahnya hingga Aku mencintainya ..*"[641] al hadits.

Adapun bila amal sunahnya menyempurnakan amal fardhunya maka hukumnya adalah sebagai amal fardhu. Dan orang yang tidak bagus melaksanakan shalat fardhunya, maka ia lebih tidak bagus lagi dalam melaksanakan shalat sunahnya.

Tidak diragukan lagi, orang yang demikian akan lebih banyak lagi kekurangannya (dalam melaksanakan yang sunah) karena mereka meremehkan dan menyepelekannya, bahkan kadang tampak tidak

[641] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Penggugah-Penggugah Hati, bab: Rendah Hati (4/129) dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (6/256).

terbiasa. Demi Allah, dalam realita yang ada hal ini banyak terjadi, bahkan bisa dipastikan bahwa pelaksanaan sunah juga demikian, bahkan dalam pelaksanaan shalat fardhunya saja hanya mematuk seperti patukan ayam karena tidak mengerti haditsnya, apalagi orang-orang bodoh yang tidak mengetahuinya.

Para ulama telah mengatakan, "Adalah tidak sah ruku, sujud, berdiri setelah ruku dan duduk di antara dua sujud, kecuali sampai lurus dalam posisi ruku, berdiri (setelah ruku), sujud dan duduk (di antara dua sujud)." Ini memang benar berdasarkan atsarnya, dan demikian pula pendapat Jumhur ulama dan para peneliti. Demikian riwayat Ibnu Wahb dan Abu Mush'ab dari Malik, dan mengenai masalah ini telah dikemukakan pada pembahasan surah Al Baqarah.[642] Jika demikian, bagaimana mungkin shalat sunahnya bisa menyempurnakan shalat fardhunya yang dilakukan dengan ketidak tahuan dan lupa? Bahkan yang fardhu maupun yang sunah sama-sama tidak sah dan tidak diterima, karena dilakukan tidak sesuai tuntunan. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ *"Dan memperturutkan hawa nafsunya."* Diriwayatkan dari Ali RA tentang firman Allah *Ta'ala*: وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ *"dan memperturutkan hawa nafsunya"* yaitu yang membangun ketenaran dan penghormatan serta mengenakan popularitas.

Menurut saya (Al Qurthubi): *Asy-Syahawaat* adalah ungkapan tentang sesuatu yang sesuai dengan manusia, digandrungi, disukai dan tidak dihindari. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

[642] Lih. Penafsiran ayat 3 dari surah Al Baqarah.

"*Surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka dikelilingi oleh hal-hal yang disukai.*"[643] Yang disebutkan oleh Ali RA itu adalah bagian dari ini.

Firman Allah SWT, فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا "*Maka mereka kelak akan menemui kesesatan*" Ibnu Zaid mengatakan, "(Yaitu) keburukan, atau kesesatan, atau penyesalan."[644] Seorang penyair mengatakan,

فَمَنْ يَلْقَ خَيْرًا يَحْمَدُ النَّاسُ أَمْرَهُ   وَمَنْ يَغْوِ لاَ يَعْدَمُ عَلَى الْغَيِّ لاَئِمًا

"Barangsiapa dipertemukan kebaikan, maka orang-orang yang memuji perkaranya

dan barangsiapa yang menyimpang, maka pencela tidak akan sirna dari yang sesat."[645]

Abdullah bin Mas'ud berkata, "(Yaitu) sebuah lembah di dalam Jahannam."[646] Perkiraannya menurut para ahli bahasa: maka mereka kelak akan menemui kesesatan ini, sebagaimana firman Allah SWT: وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا "*Dan barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)..*" (Qs. Al Furqaan [25]: 68).

Yang tepat, bahwa *al ghayy* adalah nama lembah. Dinamai

---

[643] HR. Muslim pada pembahasan tentang Surga dan Sifat Kenikmatannya (4/2174), Abu Daud pada pembahasan tentang Sunnah, At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Surga, An-Nasa'i pada pembahasan tentang Keimanan, Ad-Darimi pada pembahasan tentang Penggugah-Penggugah Hati, dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (2/260).

[644] Atsar dari Ibnu Zaid ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (16/76) dan Al Mawardi di dalam Tafsirnya (2/531).

[645] Bait syair ini karya Al Marqasy Al Ashghar, bait syair ini terdapat di dalam *Al-Lisan* (4/3320). Ini dijadikan sebagai bukti penguat oleh Ath-Thabari (16/76), Al Mawardi (2/531), Ibnu Athiyah (11/41)dan Abu Hayyan (6/201).

[646] Atsar dari Ibnu Mas'ud ini disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/341), Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/240) dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/41).

demikian karena orang-orang yang sesat masuk ke dalamnya. Ka'b mengatakan, "Akan muncul di akhir zaman nanti suatu kaum yang tangan mereka memegang cambuk seperti ekor sapi." Kemudian ia membacakan ayat: فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan"* yakni kebinasaan dan kesesatan di dalam Jahannam.

Diriwayatkan juga darinya: *"Ghayy* adalah sebuah lembah di dalam Jahannam yang letaknya paling jauh, paling dalam dan paling panas. Di dalamnya terdapat sebuah sumur yang disebut Al Bahiim. Setiap kali Jahannam bergejolak, Allah *Ta'ala* membukakan daratan itu sehingga jahannam pun menyala-nyala."

Ibnu Abbas mengatakan, *"Ghayy* adalah sebuah lembah di dalam Jahannam, dan sesungguhnya lembah-lembah Jahannam berlindung dari panasnya. Allah *Ta'ala* menyediakan lembah itu bagi pezina yang terus menerus melakukan perzinaan, peminum khamer yang mencandunya, pemakan riba yang tidak berhenti melakukannya, orang-orang yang durhaka terhadap kedua orang tua, para pemberi kesaksian palsu dan wanita yang memasukkan anak kepada suaminya yang bukan darinya."

Firman Allah SWT, إِلَّا مَن تَابَ *"Kecuali orang yang bertaubat"* yakni bertaubat dari menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu, lalu kembali kepada menaati Tuhannya. وَءَامَنَ *"Beriman"* kepada-Nya وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ *"Dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk surga."* Abu Ja'far, Syaibah, Ibnu Katsir, Ibnu Muhashin, Abu Amr, Ya'qub dan Abu Bakar membacanya: يُدْخَلُونَ, dengan *fathah* pada *kha'*[647], sedangkan yang lainnya dengan *fathah* pada *ya'*. وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا *"Dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun"*

---

[647] Ini qira'ah Jumhur sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/41).

yakni tidak dikurangi sedikit pun dari amal-amal shalih mereka, bahkan untuk setiap kebaikan dituliskan bagi mereka sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. جَنَّٰتِ عَدْنٍ "*Yaitu surga 'Adn*" sebagai *badal* dari *al jannah* (surga) sehingga pada posisi *nashab*.

Abu Ishak Az-Zujjaj mengatakan, "Bisa juga جَنَّاتُ عَدْنٍ sebagai *mubtada`*." Abu Hatim mengatakan, "Seandainya bukan karena faktor penulisan, tentu menjadi جَنَّةَ عَدْنٍ,[648] karena sebelumnya adalah: يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ (*maka mereka itu akan masuk surga*)."

الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ "*Yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak*" yakni di antara para hamba-Nya dan surga itu tidak nampak. Ada juga yang mengatakan: Mereka beriman dengan adanya surga walaupun mereka belum pernah melihatnya. إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا "*Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati.*" مَأْتِيًّا (*ditepati*) sebagai *maf'ul* dari *al ityaan*, karena setiap yang engkau datangi berarti engkau telah sampai kepadanya. Misalnya Anda mengatakan: *atat 'alayya sittuun sanah* (sudah enam puluh tahun usiaku) atau *ataitu 'ala sittiin sanah* (aku sudah sampai pada usia enam puluh tahun), *washala ilayaa min fulaan khair* (telah sampai kepadaku kebaikan dari fulan) atau *washalat minhu ilayya khair* (telah sampai kebaikan darinya kepadaku).

Al Qutabi[649] mengatakan, "مَأْتِيًّا bermakna *aatin*, yaitu *maf'ul* yang bermakna *fa'il*." Kata مَأْتِيًّا mengandung *hamzah* karena berasal dari kata *ataa-ya`tii*. Adapun yang meringankan *hamzah* maka ia menjadikannya sebagai *alif*.

---

[648] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/22).

[649] Yang dimaksud dengan Al Qatabi adalah Ibnu Qutaibah. Lih. juga *Gharib Al Qur`an* karya beliau (274).

Ath-Thabari[650] mengatakan, "*Al Wa'd* (janji) di sini adalah *al mau'uud* (yang dijanjikan), yaitu surga, yakni didatangi oleh para ahlinya. لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا "*Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga*" Makna *al-laghw* adalah perkataan yang batil dan perkataan yang keji serta perkataan yang tidak berguna. Contoh kalimat dalam sebuah hadits:

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ.

"*Jika kamu mengatakan kepada temanmu pada hari Jum'at, 'Diamlah,' sementera imam sedang berkhutbah, maka engkau telah melakukan kesia-siaan.*"[651]

Diriwayatkan juga dengan lafazh: لَغِيْتَ, ini dialeknya Abu Hurairah. Juga seperti perkataan seorang penyair:

وَرُبَّ أَسْرَابِ حَجِيجٍ كُظَّمِ عَنِ اللَّغَا وَرَفَثِ التَّكَلُّمِ

"*Betapa banyak argumen penindasan yang tidak memperdulikan perkataan tak berguna dan omongan jorok.*"[652]

Ibnu Abbas mengatakan, "*Al-Laghw* adalah setiap yang tidak mengandung dzikrullah *Ta'ala*." Maksudnya adalah perkataan mereka mengenai surga, pujian kepada Allah dan tasbih. إِلَّا سَلَامًا "*kecuali ucapan salam*" yakni: akan tetapi mereka mendengar ucapan salam. Ini termasuk bentuk redaksi pengecualian terputus, yakni saling mengucapkan salam antar sesama mereka dan salamnya malaikat kepada mereka. Demikian yang dikatakan oleh Muqatil dan yang

---

[650] Lih. *Jami' Al Bayan* (16/76).

[651] HR. Muslim pada pembahasan tentang Jum'at, bab: Diam Pada Hari Jum'at Saat Khutbah Berlangsung (2/583).

[652] Bair syair ini karya Ru`bah, Ibnu Bari menisbatkannya kepada Al 'Ajjaj. Mengenai ini telah dipaparkan di muka.

lainnya. *As-Salam* adalah sebutan umum untuk kebaikan, maknanya: bahwa di surga mereka hanya mendengar hal-hal yang mereka sukai.

Firman Allah SWT, وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا "*Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang.*" Yakni bagi mereka segala yang mereka sukai yang berupa makanan dan minuman di setiap pagi dan petang, yaitu pada kadar kedua waktu tersebut, karena di sana tidak ada pagi dan tidak pula petang. Ini seperti firman-Nya: غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ "*Yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)..*" (Qs. Saba` [34]: 12) yakni seukuran satu bulan. Demikian makna yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Juraij dan yang lainnya.

Ada juga yang mengatakan: Allah mengabarkan kepada mereka tentang keseimbangan kondisi para ahli surga, karena kenikmatan yang paling menyenangkan menurut orang-orang Arab adalah ketersediaan makanan dan minuman setiap pagi dan petang.

Yahya bin Abu Katsir dan Qatadah mengatakan, "Dulu di kalangan orang-orang Arab pada zaman tersebut, bila ada seseorang yang memiliki makanan untuk siang dan malamnya, maka ia termasuk orang yang memperoleh kenikmatan, lalu turunlah ayat ini."

Ada juga yang mengatakan, "Yakni rezeki mereka di surga tidak pernah terputus." Ini sebagaimana firman-Nya: لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ "*Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya..*" (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 33), juga seperti halnya ungkapan Anda: *ana ushbihu wa umsii fi dzikrika,* yakni aku selalu ingat padamu. Kemungkinan juga bahwa yang dimaksud dengan *bukrah* adalah sebelum mereka sibuk dengan kenikmatan-kenikmatan mereka, dan yang dimaksud dengan *'asyiy* adalah setelah selesainya kesibukan

mereka dengan kenikmatan-kenikmatan mereka, karena ini berarti diselingi dengan saat-saat perpindahan dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Pendapat ini kembali kepada pendapat pertama.

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan dari Isma'il bin Abu Uwais, ia berkata, "Malik bin Anas mengatakan, 'Makanan orang-orang beriman dalam satu hari adalah dua kali.' Lalu ia membacakan ayat: وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا (*Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang*). Kemudian ia mengatakan, 'Dalam puasa, Allah *'Azza wa Jalla* memberi ganti kepada orang-orang beriman dengan sahur sebagai pengganti makan siang, ini untuk memberi kekuatan dalam beribadah kepada Tuhan mereka'."

Ada juga yang berpendapat, bahwa disebutkannya hal itu adalah karena sifat dan karakter makan siang berbeda dengan sifat dan karakter makan malam, dan ini hanya diketahui oleh para raja. Demikian juga di surga, rezeki siang hari berbeda dengan rezeki sore hari, nikmat mereka beragam agar bertambah kenikmatan dan kesenangan.

At-Tirmidzi Al Hakim meriwayatkan di dalam *Nawadir Al Ushur* dari hadits Aban, dari Al Hasan dan Abu Qilabah, keduanya menuturkan, "Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah ada malam hari di surga? Beliau balik bertanya, '*Apa yang mendorongmu menanyakan ini*?' Ia menjawab, 'Aku mendengar Allah *Ta'ala* menyebutkan di dalam Al Kitab: وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا (*Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang*), lalu aku berguman, bahwa malam itu antara *bukrah* dan *'asyiy*.' Lalu Rasulullah SAW bersabda,

لَيْسَ هُنَاكَ لَيْلٌ، إِنَّمَا هُوَ ضَوْءٌ وَنُورٌ، يَرُدُّ الْغُدُوَّ عَلَى الرَّوَاحِ وَالرَّوَاحَ عَلَى الْغُدُوِّ، وَتَأْتِيهِمْ طُرَفُ الْهَدَايَا مِنَ اللهِ تَعَالَى لِمَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ الَّتِي كَانُوا يُصَلُّونَ فِيهَا فِي الدُّنْيَا، وَتُسَلِّمُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ.

'Tidak ada malam di sana, akan tetapi semuanya sinar dan cahaya, dari pagi sampai siang dan dari siang sampai pagi. Akan didatangkaan kepada mereka hadiah-hadiah dari Allah Ta'ala pada waktu-waktu shalat yang biasa mereka alami sewaktu di dunia, dan para malaikat memberi salam kepada mereka'."[653]

Ini cukup jelas mengenai makna ayat ini. Kami juga telah menyebutkannya dalam kitab *At-Tadzkirah.* Para ulama mengatakan, "Di surga tidak ada malam dan tidak pula siang, yang ada mereka selalu dalam cahaya selamanya. Mereka dapat mengetahui kadar malam dari siang adalah dari diturunkannya hijab-hijab dan ditutupkannya pintu-pintu, dan mereka dapat mengetahui kadar siang dengan diangkatnya hijab-hijab dan dibukanya pintu-pintu." Demikian yang disebutkan oleh Abu Al Farj Al Jauzi, Al Mahdawi dan yang lainnya.

Firman Allah SWT, تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي "*Itulah surga yang*" yakni surga yang telah Kami sebutkan sifat-sifat kondisi para ahlinya, نُورِثُ "*Akan Kami wariskan*" dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*). Ya'qub membacanya: نُوَرِّثُ, dengan *fathah* pada *wau* dan *tasydid* pada *ra`*.[654] Bacaan yang dipilih adalah yang *takhfif* (tanpa *tasydid*) berdasarkan firman-Nya: ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَٰبَ "*Kemudian Kitab itu Kami wariskan.*." (Qs. Faathir [35]: 32). مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا "*Kepada hamba-hamba Kami*

[653] Lih. *At-Tadzkirah* karya Al Qurthubi, hal. 515 dan seterusnya.

[654] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 140.

yang selalu bertakwa." Ibnu Abbas mengatakan, "Yakni bagi yang bertakwa kepada-Ku dan beramal karena menaati-Ku." Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini bentuk ungkapan *taqdim wa ta`khir* (mendahulukan dan mengakhirkan kalimat), perkiraannya: Kami wariskan kepada yang bertakwa di antara hamba-hamba Kami.

Firman Allah:

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa. Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"

(Qs. Maryam [19]: 64-65)

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Rasulullah SAW betanya kepada Jibril,

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُورُنَا؟

"*Apa yang menghalangimu untuk mendatangi kami lebih sering*

daripada yang biasa engkau mendatangi kami?" Lalu turunlah ayat ini: وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ "*Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu.*" Hingga akhir ayat.[655] Ia mengatakan, "Ini hadits hasan gharib." Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari: Khallad bin Yahya menceritakan kepada kami, Umar bin Dzar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bertanya kepada Jibril,

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُورُنَا؟

"*Apa yang menghalangimu untuk mendatangi kami lebih sering daripada yang biasa engkau mendatangi kami*?" Lalu turunlah ayat ini: وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ "*Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu.*"[656] Ia mengatakan, "Ini adalah jawabannya untuk Muhammad SAW." Mujahid mengatakan, "Malaikat lambat datang kepada Rasulullah SAW, kemudian ia mendatangi beliau, maka beliau bertanya,

مَا الَّذِي أَبْطَأَكَ؟

'*Apa yang membuatmu terlambat*?'

Jibril menjawab, 'Bagaimana kami mendatangi kalian, sementara kalian tidak memotong kuku kalian, tidak memotong kumis kalian dan tidak membersihkan kotoran di kuku-kuku jari kalian sertai tidak bersiwak?'" Mujahid mengatakan, "Lalu berkenaan dengan ini turunlah ayat ini."[657]

---

[655] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir, (5/316 nomor 3158).

[656] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir, (3/157).

[657] Atsar dari Mujahid ini disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/244), Al Wahidi di dalam *Asbab An-Nuzul*, hal. 227 dan As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* ((4/279).

Mujahid, Qatadah, Ikrimah, Adh-Dhahhak, Muqatil dan Al Kalbi mengatakan, "Jibril terhalangi untuk menemui Nabi SAW ketika beliau ditanya oleh kaumnya tentang kisah ash-habul kahfi (para penghuni gua), Dzulqarnain dan masah roh, beliau tidak tahu harus menjawab apa kepada mereka, dan beliau mengharap agar Jibril datang membawakan jawaban tentang apa yang mereka tanyakan."

Ikrimah mengatakan, "Jibril datang terlambat hingga empat puluh hari."[658]

Mujahid mengatakan, "Dua belas hari."

Ada juga yang mengatakan lima belas hari.

Ada juga yang mengatakan tiga belas hari, dan ada juga yang mengatakan tiga hari. Lalu Nabi SAW berkata,

أَبْطَأْتَ عَلَيَّ حَتَّى سَاءَ ظَنِّي وَاشْتَقْتُ إِلَيْكَ.

"*Engkau lambat mendatangiku, sampai-sampai aku berburuk sangka, dan membuat aku merindukanmu.*"

Maka Jibril AS menjawab, "Sesungguhnya aku lebih merindukan, akan tetapi aku hanyalah hamba yang diperintah, apabila aku diutus maka aku turun, dan apabila aku ditahan makan aku menahan diri." Lalu turunlah ayat ini: وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ "*Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu.*" Dan diturunkan juga: وَٱلضُّحَىٰ ۝١ وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ "*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Rabbmu tiada meninggikan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu..*" (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 1-3).[659] Demikian yang

---

658 Disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/279) dan *Asbab An-Nuzul*, hal. 288.

659 Disebutkan oleh Al Wahidi di dalam *Asbab An-Nuzul*, hal. 227 dan As-

dikemukakan oleh Ats-Tsa'labi, Al Wahidi, Al Qusyairi dan yang lainnya.

Pendapat lain menyebutkan: Ini adalah khabar dari ahli surga, bahwa ketika mereka memasuki surga mereka mengatakan, "Dan tidaklah kami mendiami surga-surga ini kecuali dengan perintah Tuhanmu." Berdasarkan pemaknaan ini, maka ayat ini bersambung dengan yang sebelumnya, sedangkan berdasarkan makna-makna yang kami kemukakan, maka, ada yang mengatakan, bahwa ayat ini bersambung dengan yang sebelumnya, karena Al Qur`an terdiri dari banyak surah, dan surah-surah itu mencakup banyak kalimat-kalimat, namun adakalanya kalimat-kalimat itu saling terpisah. وَمَا نَتَنَزَّلُ "*Dan tidaklah Kami (Jibril) turun*" yakni Allah *Ta'ala* mengatakan, "Katakanlah wahai Jibril: وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ (*Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu*)." Ini mengandung dua kemungkinan makna.[660] *Pertama*: Sesungguhnya, apabila kami diperintahkan, maka kami turun kepadamu. *Kedua*: Jika Tuhanmu memerintahkan kepadamu, maka kami turun kepadamu.

Dengan demikian, berdasarkan pemaknaan pertama, perintah itu dititik beratkan pada perintah turun, sedangkan berdasarkan pemaknaan kedua, perintah itu dititik beratkan pada penurunan.

Firman Allah SWT, لَهُۥ "*Kepunyaan-Nya-lah*" yakni kepada Allah-lah مَا بَيْنَ أَيْدِينَا "*Apa-apa yang ada di hadapan kita*" yakni ilmu yang ada di hadapan kita, وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ "*Apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya.*" Ibnu Abbas dan Ibnu Juraij mengatakan, "Apa-apa yang telah berlalu dari hadapan kita dari urusan dunia, dan apa-apa yang akan terjadi setelah kita dari

---

Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/279).

[660] Kedua makna ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (2/532.

perkara dunia dan perkara akhirat, وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ (*dan apa-apa yang ada di antara keduanya*) dari perkara barzakh."

Qatadah dan Muqatil mengatakan, "لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا (*Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita*) yang berupa perkara akhirat, وَمَا خَلْفَنَا (*apa-apa yang ada di belakang kita*) yang telah berlalu dari perkara dunia, وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ (*dan apa-apa yang ada di antara keduanya*) yang ada di antara dua tiupan sangkakala, yang mana jarak antara keduanya adalah empat puluh tahun."

Al Akhfasy mengatakan, "مَا بَيْنَ أَيْدِينَا (*apa-apa yang ada di hadapan kita*) adalah apa-apa yang sebelum kita diciptakan, وَمَا خَلْفَنَا (*apa-apa yang ada di belakang kita*) yaitu apa-apa yang setelah kita mati, وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ (*dan apa-apa yang ada di antara keduanya*) yakni apa-apa yang ada sejak kita diciptakan hingga kita meninggal."

Pendapat lain menyebutkan: "مَا بَيْنَ أَيْدِينَا (*apa-apa yang ada di hadapan kita*) yaitu pahala, siksa dan perkara-perkara akhirat, وَمَا خَلْفَنَا (*apa-apa yang ada di belakang kita*) yaitu amal-amal kita yang telah berlalu sewaktu di dunia, وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ (*dan apa-apa yang ada di antara keduanya*) yaitu apa yang di antara waktu ini hingga hari kiamat."

Ada kemungkinan yang kelima, yaitu: "مَا بَيْنَ أَيْدِينَا (*apa-apa yang ada di hadapan kita*) yaitu langit, وَمَا خَلْفَنَا (*apa-apa yang ada di belakang kita*) yaitu bumi, وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ (*dan apa-apa yang ada di antara keduanya*) yaitu yang di antara langit dan bumi."

Dalam suatu riwayat Ibnu Abbas mengatakan, "مَا بَيْنَ أَيْدِينَا (*apa-apa yang ada di hadapan kita*) maksudnya adalah dunia ke bumi, وَمَا خَلْفَنَا (*apa-apa yang ada di belakang kita*) maksudnya adalah langit —ini kebalikan dari yang sebelumnya—, وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ (*dan

apa-apa yang ada di antara keduanya) maksudnya adalah udara."[661] Pendapat pertama dikemukakan oleh Al Mawardi dan pendapat kedua dikemukakan oleh Al Qusyairi.

Az-Zamakhsyari mengatakan, "Dikatakan bahwa maksudnya adalah yang telah berlalu dari umur kita dan kondisi yang tengah kita jalani."[662] Allah tidak menyebutkan dengan redaksi "*maa baina dzainika*" karena yang dimaksud adalah apa yang telah Kami sebutkan, sebagaimana firman-Nya: لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ "*yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 68) yaitu pertengahan di antara yang Kami sebutkan itu.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا "*Dan tidaklah Tuhanmu lupa*" yakni *naasiyan* (lupa), apabila Dia menghendaki untuk mengutus kepadamu maka Dia mengutus. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Tuhanmu tidak melupakanmu walaupun wahyu itu terlambat datang kepadamu.

Ada juga yang mengatakan maknanya: Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang lebih dulu maupun yang belakangan, dan tidak ada sesuatu pun yang dilupakan-Nya.

Firman Allah SWT, رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا "*Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya*" yakni Tuhan langit dan bumi, pencipta keduanya dan semua yang ada di antara keduanya, pemilik keduanya dan pemilik semua yang ada di antara keduanya, maka selain segala urusan masa berada di tangan-Nya, maka demikian juga segala urusan benda. فَٱعْبُدْهُ "*Maka sembahlah Dia*" yakni karena itu Esakanlah Dia. Ini menunjukkan bahwa segala upaya makhluk dilakukan untuk Allah

---

661 Lih. Pendapat-pendapat ini di dalam *Jami' Al Bayan* (16/78), *Ma'ani Al Qur'an* karya An-Nuhas (4/344), *Tafsir Al Mawardi* (2/532), Tafsir Ibnu Katsir (5/245) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (10/43, 44).

662 Lih. *Al Kasysyaf* (2/416).

Ta'ala, sebagaimana yang dikatakan oleh ahlul haq, dan itulah pendapat yang benar, karena *Rabb* di sini tidak mungkin dimaknai dengan makna-makna lain selain pemilik. Karena Dia sebagai pemilik apa yang ada di antara langit dan bumi, maka tentu saja termasuk pula semua upaya para makhluk, sehingga mereka semua wajib beribadah kepada-Nya (menghamba kepada-Nya), karena telah dipastikan bahwa Dialah pemilik secara mutlak. Hakikat ibadah adalah taat dengan penuh ketundukan, dan tidak ada yang berhak terhadap ibadah itu selain Sang Pemilik Yang Disembah.

وَٱصۡطَبِرۡ لِعِبَٰدَتِهِۦ "*Dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya*" yakni dalam menaati-Nya, dan janganlah kamu bersedih hati karena terlambatnya wahyu datang kepadamu, akan tetapi sibukkanlah dirimu dengan apa yang telah diperintahkan. Asal kata *ishthabara* adalah *ishtabara*, namun karena beratnya memadukan pengucapan *ta*` dengan *shad* karena perbedaan makhrajnya, maka *ta*`nya dirobah menjadi *tha*`, seperti Anda mengatakan *ishthaama* dari kata *shaum*.

هَلۡ تَعۡلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا "*Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)*?" Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya: apakah kamu mengetahui adanya anak atau sekutu bagi-Nya atau yang menyerupai atau menyetarai-Nya yang berhak menyandang nama-Nya, yaitu Yang Maha Pemurah."[663] Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid. Kata ini diambil dari kata *al musaamaat*.[664] Israil meriwayatkan dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "(Yakni): Apakah kamu mengetahui adanya seseorang yang (layak) dinamai Yang Maha Pemurah."[665]

---

[663] Atsar dari Ibnu Abbas disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (16/80), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (2/532), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/45) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/245).

[664] Disebutkan oleh Al Mawardi dari Mujahid di dalam Tafsirnya (2/532).

[665] An-Nuhas menyebutkannya di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/345) dan Ibnu

An-Nuhas[666] mengatakan, "Ini penyandaran yang paling bagus sejauh yang aku ketahui. Ia meriwayatkan redaksi ini, dan ini adalah pendapat yang benar. Nama *Ar-Rahmaan* (Yang Maha Pemurah) tidak dapat disandangkan kecuali kepada Allah."

Menurut saya (Al Qurthubi): Alhamdulillah, penjelasan tentang ini telah dipaparkan saat membahas *basmalah*. Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid tentang firman-Nya: هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا "*Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)*?" Ia mengatakan, "(Yakni) yang serupa."[667] Ibnu Al Musayyab mengatakan, "(Yakni) yang setara."

Qatadah dan Al Kalbi mengatakan, "(Yakni) apakah kamu mengetahui seseorang yang menyebut Allah *Ta'ala* dengan selain Allah, atau adanya yang disebut Allah selain Allah."[668] هَلْ juga bermakna لَا (tidak), yakni: kamu tidak mengetahui.

Firman Allah:

وَيَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَٱلشَّيَٰطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِٱلَّذِينَ هُمْ

Katsir di dalam Tafsirnya (5/245).

[666] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (4/345).

[667] Atsar dari Mujahid disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/345) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/205).

[668] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (4/345).

أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّـٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Dan berkata manusia, 'Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?' Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali? Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.." **(Qs. Maryam [19]: 66-72)**

Firman Allah SWT, وَيَقُولُ ٱلْإِنسَـٰنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا *"Dan berkata manusia, 'Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?'."* Yang dimaksud dengan manusia di sini adalah Ubay bin Khalaf, ia menemukan sebuah tulang kering lalu ia meremukkannya dengan tangannya, lalu ia berkata, "Muhammad menyatakan bahwa kita akan dibangkitkan kembali setelah mati." Demikian yang dikemukakan

oleh Al Kalbi. Ini disebutkan juga oleh Al Wahidi[669], At-Tsa'labi dan Al Qusyairi.

Al Mahdawi mengatakan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al Walid bin Al Mughirah dan teman-temannya." Ini adalah perkataan Ibnu Abbas. *Lam* pada kalimat: لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا (*bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali*) berfungsi untuk menegaskan, seolah-olah dikatakan kepadanya: apabila kamu telah mati maka pasti kamu akan dibangkitkan hidup kembali, lalu ia berkata: أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا (*Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?*) Ia mengatakan ini sebagai pengingkaran, maka *lam* dalam jawabannya seperti pada perkataan yang pertama. Bila sebagai kalimat permulaan tentu tidak disertai dengan *lam*, karena *lam* ini berfungsi untuk menegaskan dan memastikan, sementara si penanya mengingkari pembangkitan kembali.

Ibnu Dzakwan membacanya: إِذَا مَا مِتُّ, dalam bentuk redaksi berita[670] [bukan redaksi tanya], sedangkan yang lainnya dalam bentuk redaksi tanya dengan menyertakan *hamzah* di awalnya.

Al Hasan dan Abu Haiwah membacanya: لَسَوْفَ أَخْرُجُ حَيًّا,[671] ini diucapkan sebagai olok-olokan karena mereka tidak mempercayai pembangkitan kembali, jadi manusia di sini adalah orang kafir.

Firman Allah SWT, أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنسَٰنُ "*Dan tidakkah manusia itu memikirkan*" yakni tidakkah orang yang berkata tadi memikirkan. أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ "*Bahwa sesungguhnya Kami telah*

[669] Lih. *Asbab An-Nuzul* karya beliau, hal. 227.

[670] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/45) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/26).

[671] Qira`ah Al Hasan dan Abu Haiwah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dan Abu Hayyan di dalam kedua referensi di atas.

menciptakannya dahulu" yakni sebelum ia mempertanyakan itu dan, seperti yang difirmankan-Nya ini, وَلَمْ يَكُ شَيْئًا "*Sedang ia tidak ada sama sekali.*" Redaksi yang bernada (bermakna) pengulangan ini seperti redaksi permulaan sehingga tidak kontradiktif.

Qurra` Kufah selain 'Ashim, qurra` Mekkah, Abu Umar dan Abu Ja'far membacanya: أَوَلَا يَذَّكَّرُ.[672] Sementara Syaibah, Nafi' dan 'Ashim membacanya: أَوَلَا يَذْكُرُ, dengan *takhfif* (tanpa tasydid). Pilihannya adalah dengan *tasydid*, dan asalnya adalah *yatadzakkar*, ini berdasarkan firman-Nya: إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُوا۟ الْأَلْبَٰبِ "*Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran..*" (Qs. Az-Zumar [39]: 9) dan sebagainya. Dalam catatan Ubai dicantumkan: أَوَلَا يَتَذَكَّرُ,[673] qira`ah ini dianggap sebagai penafsiran karena menyelisihi tulisan mushaf. Makna يَتَذَكَّرُ adalah berfikir, sedangkan makna يَذْكُرُ adalah ingat dan tahu. Demikian yang dikatakan oleh An-Nuhas.

Firman Allah SWT, فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ "*Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka*" Allah bersumpah pada Diri-Nya setelah menegakkan hujjah, bahwa Allah akan membangkitkan mereka dari kuburan mereka ke tempat pengumpulan sebagaimana membangkitkan orang-orang beriman.

وَالشَّيَٰطِينَ "*Bersama setan*" yakni dan pasti Kami bangkitkan mereka bersama para syetan sebagai teman-teman bagi mereka. Suatu pendapat menyebutkan: Setiap orang kafir akan dibangkitkan bersama syetan dalam satu belenggu, sebagaimana firman-Nya: ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟

---

[672] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 140, ini termasuk qira`ah mutawatir.

[673] Qira`ah Ubay ini disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/23) dan ia mengatakan, "Itu adalah penafsiran karena menyelisihi tulisan mushaf, karena asal kata يَذَّكَّرُ adalah يَتَذَكَّرُ, lalu *ta*`nya di*idgham*kan (dimasukkan) ke dalam *dzal*." Demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/46) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/207).

وَأَزْوَٰجَهُمْ *"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka.."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 22).

Az-Zamakhsyari[674] mengatakan, bahwa *wau* pada kalimat وَٱلشَّيَٰطِينَ bisa sebagai *'athf* dan bermakna مَعَ (bersama), yakni bermakna terjadi bersama. Maknanya: Bahwa mereka akan dibangkitkan bersama teman-teman mereka dari kalangan para syetan yang telah menyesatkan mereka, setiap orang kafir disertai oleh syetan dalam satu belenggu. Jika Anda mengatakan: Ini jika yang dimaksud dengan "manusia" di sini hanya orang kafir saja, tapi bila yang dimaksud manusia secara umum, bagaimana pembangkitan mereka bersama para syetan? Saya katakan: Jika semua manusia dibangkitkan sekaligus maka orang-orang kafir di antara mereka disertai oleh para syetan, jadi mereka dibangkitkan bersama para syetan sebagaimana semua manusia dibangkitkan bersama orang-orang kafir.

Jika Anda mengatakan: Bukankah orang-orang bahagia akan dipisahkan dari orang-orang sengsara di padang mahsyar sebagaimana dipisahkannya pembalasan ganjaran mereka? Saya katakan: Mereka tidak dibedakan di padang mahsyar, mereka semua didatangkan ke sekitar Jahannam dari mana pun mereka datang, dan ditampakkan neraka kepada mereka agar orang-orang yang bahagia dapat menyaksikan kondisi-kondisi yang Allah selamatkan mereka darinya, sehingga dengan begitu akan menambah kebahagiaan dan kegembiraan mereka serta mencela musuh-musuh Allah dan musuh-musuh mereka, sehingga akan semakin bertambah keburukan dan penyesalan musuh-musuh itu, apalagi dengan kebencian mereka terhadap kebahagiaan para wali Allah dan celaan mereka terhadapnya.

Jika Anda mengatakan: Apa pengertian mendatangkan mereka

---

[674] Lih. *Al Kasysyaf* (2/418).

dalam keadaan berlutut? Saya katakan: Jika kata "manusia" ditafsirkan secara khusus, maka maknanya: bahwa mereka diseret dari padang mahsyar ke tepi Jahannam dalam kondisi berlutut sebagaimana ketika mereka berada di tempatnya, tidak berjalan dengan kaki mereka, demikian ini karena diamnya mereka itu adalah dengan berlutut. Allah *Ta'ala* berfirman, وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً "*Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut..*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 28) yaitu kondisi yang telah dinyatakan pada khabar-khabar dan nukilan-nukilan, yaitu berlutut di atas lutut, kondisi ini adalah karena tidak adanya ketentraman, bahkan yang ada hanyalah kegelisahan, atau tatkala mereka menghadapi perkara yang tidak kuasa menghadapinya dengan berdiri di atas kaki mereka, maka akhirnya mereka berlutut dengan lutut mereka.

Bila kata "manusia" ditafsirkan secara umum, maka maknanya: bahwa mereka berlutut ketika sampai di tepi Jahannam, maka kata جِثِيًّا (*dengan berlutut*) adalah sebagai *hal muqaddarah* (keterangan kondisi yang diperkirakan), sebagaimana di tempat semula mereka berlutut, karena itu merupakan bagian berhenti untuk dihisab, yaitu sebelum sampai kepada pahala dan sisa.

Suatu pendapat menyatakan: Bahwa makna: لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا "*Akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut*" yakni berlutut dengan lutut mereka.[675] Diriwayatkan dari Mujahid dan Qatadah, bahwa mereka itu, dikarenakan beratnya perkara mereka, maka mereka tidak mampu berdiri. Kalimat حَوْلَ جَهَنَّمَ "*Ke sekeliling Jahannam*" bisa berarti di dalamnya, seperti halnya ungkapan: *jalasa al qaum haula al bait* (orang-orang duduk di

---

[675] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/346), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/46) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/208).

sekeliling rumah) yakni duduk berkeliling di dalam rumah, jadi kalimat: حَوْلَ جَهَنَّمَ "*Ke sekeliling Jahannam*" bisa berarti setelah masuk. Bisa juga berarti sebelum masuk. جِثِيًّا adalah bentuk jamak dari جَاثٍ. Dikatakan *jatsaa 'alaa rukbatihi-yajtsuu* dan *yajtsii-jatswan* dan *jutsuyyan* seperti pola *fu'uul* pada keduanya. *Ajtsaahu ghairuhu* (dibuat berlutut oleh orang lain), *qaum jutstsiyy* (orang-orang yang berlutut), seperti *jalasa-juluusan* dan *qaum juluus*. Bisa juga *jitsi,* dengan *kasrah* pada *jiim* karena setelahnya juga *kasrah.*

Ibnu Abbas mengatakan, "(Makna) جِثِيًّا adalah bergolongan-golongan."[676] Muqatil mengatakan, "Kelompok demi kelompok." Berdasarkan penakwilan ini, maka kata ini merupakan bentuk jamak dari *jutswah, jatswah* dan *jitswah,* yakni tiga dialek (logat), artinya kumpulan bebatuan dan gundukan tanah. Jadi, para peminum khamer berada di satu tepi, sementara para pezina berada di tepi lain, demikianlah. Tharfah mengatakan,

تَرَى جُثْوَتَيْنِ مِنْ تُرَابٍ عَلَيْهِمَا صَفَائِحُ صُمٌّ مِنْ صَفِيحٍ مُنَضَّدِ

"*Kau lihat dua gundukan tanah, di atas keduanya terdapat lempengan-lempengan cadas nan keras yang saling menyusun.*"[677]

Al Hassan dan Adh-Dhahhak mengatakan, "Berlutut di atas lutut." Berdasarkan pemaknaan ini maka kata itu merupakan bentuk jamak dari *jaatsin* sebagaimana yang telah dipaparkan tadi. Demikian ini karena sempitnya tempat, yakni tidak memungkinkan mereka untuk duduk secara sempurna. Pendapat lain menyebutkan: berlutut di

---

[676] Atsar dari Ibnu Abbas yang disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/208).

[677] Bait syair ini termasuk yang digantungkan oleh Tharfah. Bait syair ini terdapat di dalam *Al-Lisan* (1/546) dan dijadikan bukti penguat oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/486). Silakan periksa *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhas (1/83).

atas lutut mereka untuk menghadapi pengadilan, ini seperti firman-Nya: ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ "*Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Rabbmu..*" (Qs. Az-Zumar [39]: 31). Al Kumait mengatakan,

هُمْ تَرَكُوا سَرَاتَهُمْ جِثِيًّا وَهُمْ دُونَ السَّرَاةِ مُقَرَّنِينَا

"*Mereka meninggalkan para pemuka mereka dalam keadaan berlutut padahal tanpa para pemuka, mereka tidak akan bersama-sama.*"

Firman Allah SWT, ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ "*Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan*" yakni pasti akan Kami keluarkan dari setiap umat dan pemeluk agama, أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا "*Siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.*"

An-Nuhas[678] mengatakan, "Ayat ini sulit diuraikan status kata-katanya, karena semua ahli qira`ah membacanya: أَيُّهُمْ, dengan *rafa'* kecuali Harun, qari yang buta, sebab Sibawaih meriwayatkan darinya, bahwa qira`ahnya: ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيَّهُمْ, dengan *nashab* yang berarti لَنَنزِعَنَّ أَيَّهُمْ."

Abu Ishak menyebutkan, bahwa tentang *rafa'*nya أَيُّهُمْ ada tiga pendapat. Al Khalil bin Ahmad mengatakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sibawaih darinya, "Itu *marfu'* karena sebagai cerita. Maknanya: Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan, yang karena sangat keras kepala sehingga dikatakan: siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah." Selanjutnya Al Khalil menyenandungkan syair, ia mengatakan,

---

[678] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/23, 24).

وَلَقَدْ أَبِيْتُ مِنَ الْفَتَاةِ بِمَنْزِلٍ فَأَبِيْتُ لاَ حَرِجٌ وَلاَ مَحْرُوْمُ

"Sungguh aku telah menolak tawaran kedudukan dari sang gadis aku menolak kedudukan yang katanya tanpa aturan maupun larangan."[679]

Yakni aku menolak kedudukan yang disebut sebagai tidak ada aturan dan tidak pula larangan.

Abu Ja'far[680] An-Nuhas mengatakan, "Aku lihat Abu Ishak memilih pendapat ini dan menilainya bagus. Ia pun mengatakan, 'Karena ini makna perkataan para a hli tafsir.' Dan ia menyatakan, bahwa makna: ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ (*Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan*) adalah: Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap kelompok orang yang paling durhaka, kemudian yang durhaka. Seolah-olah Allah memulai dengan penyiksaan mereka yang paling durhaka, kemudian yang urutan berikutnya. Demikian redaksi perkataan Abu Ishak mengenai ayat ini."

Yunus mengatakan, "لَنَنزِعَنَّ (*pasti akan Kami tarik*) kedudukannya sebagai kata kerja yang tidak dianggap (tidak mempengaruhi harakat kata lainnya), sedangkan *marfu'*nya أَيُّهُمْ adalah karena sebagai *mubtada`*.

Al Mahdawi mengatakan, "Kata kerjanya, yaitu لَنَنزِعَنَّ, dianggap *mu'allaq* oleh Yuunus." Abu Ali mengatakan, "Itu artinya, bahwa kata itu tidak mempengaruhi kalimat: أَيُّهُمْ أَشَدُّ, karena tidak dianggap (tidak berfungsi)."

---

[679] Bair syair ini karya Al Akhthal At-Taghlubi. Bait syair ini termasuk bukt-bukti penguat yang dikemukakan An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur'an* (3/24), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/47), Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/208) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/486).

[680] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/24).

Menurut Al Khalil dan Sibawaih kata-kata seperti لَنَنزِعَنَّ ini tidak dianggap *mu'allaq*, karena yang *mu'allaq* itu disebabkan oleh *af'al asy-syakk* dan serupanya yang tidak pasti terjadinya.

Sibawaih mengatakan, " أَيُّهُمْ *mabni* pada *dhammah* karena menyelisihi *akhwat*nya (kata-kata sejenis lainnya) dalam hal *hadzf* (pembuangan), karena jika Anda mengatakan: *ra'aitu al-ladzii afdhal* (aku melihat yang lebih utama) maka yang lebih utama itu bisa juga jelek sampai Anda mengatakan orang yang paling utama, maka pembuangan pada أَيُّهُمْ adalah boleh."

Abu Ja'far[681] mengatakan mengatakan, "Aku tidak mengetahui seorang pun dari kalangan para ahli nahwu kecuali telah menyalahkan Sibawaih dalam hal ini, dan aku mendengar Abu Ishak mengatakan, 'Tidak ada yang menjelaskan bagiku bahwa Sibawaih telah keliru dalam bukunya kecuali di dua tempat, salah satunya adalah ini.' Lebih jauh ia mengatakan, 'Kita telah mengetahui bahwa Sibawaih mengi*'rab*kan (menguraikan) kata أيًّا secara *mufrad* (sendirian) karena tidak di*idhafat*kan (tidak disandangkan), lalu bagaimana menganggapnya *mabni* padahal kata itu nyatanya di*idhafat*kan.' Sejauh yang aku ketahui, Abu Ishak tidak menyebutkan kecuali tiga pendapat ini."

Abu Ali mengatakan, "Dipastikan *mabni* menurut madzhab Sibawaih, karena telah dibuang darinya apa yang menjadikannya definitif, yaitu *dhamir* padahal itu diperlukan, sebagaimana pembuangannya pada kalimat: مِن قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ "*Sebelum dan sesudah.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 4), keduanya menjadi tidak definitif karena *mudhaf*nya membutuhkan *mudhaf ilaih*, karena *shilah*nya menjelaskan dan menerangkan *maushul*nya, sebagaimana *mudhaf*

---

[681] *Ibid.*

*ilaih*nya menjelaskan dan mengkhususkan *mudhaf*nya."

Abu Ja'far[682] mengatakan, "Mengenai hal ini ada empat pendapat selain ketiga pendapat yang telah disebutkan oleh Abu Ishak."

Al Kisa'i mengatakan, "لَنَنزِعَنَّ berfungsi sesuai maknanya, sebagaimana Anda mengatakan: *labitstu min ats-tsiyaab* (aku mengenakan pakaian) dan *akaltu min ath-tha'am* (aku memakan makanan). Jadi لَنَنزِعَنَّ tidak mempengaruhi kalimat أَيُّهُمْ sehingga menyebabkannya pada posisi *nashab*."

Al Mahdawi menambahkan, "Menurutnya, bahwa *fi'l*nya itu berfungsi pada مِن كُلِّ شِيعَةٍ (*dari tiap-tiap golongan*), sementara redaksi: أَيُّهُمْ أَشَدُّ (*siapa di antara mereka yang sangat*) pada posisi *rafa'* karena sebagai redaksi kalimat permulaan. Dan Sibawaih tidak memandang bahwa مِن adalah tambahan."

Al Farra' mengatakan, "Maknanya: Kemudian pasti akan Kami tarik dengan seruan. Jadi makna لَنَنزِعَنَّ adalah pasti akan Kami serukan."

Al Mahdawi mengatakan, "*Naadaa* adalah *fi'l* yang tergantung apabila setelahnya merupakan susunan kalimat, seperti halnya kata *zhanantu* (aku menduga), yang mana *fi'l* (kata kerja) ini berfungsi maknanya namun tidak berfungsi lafazhnya [yakni tidak mempengaruhi harakat susunan kalimat setelahnya]."

Abu Ja'far[683] mengatakan, "Abu Bakr bin Syaqir menyebutkan, bahwa sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan tentang أَيُّهُمْ sebagai kalimat yang mengandung makna *syarth* [partikel "jika"]

---

682 *Ibid.*
683 *Ibid.*

dan pelampauan. Karena itu tidak berfungsi terhadap kalimat sebelumnya. Maknanya: Kemudian pasti akan Kami tarik dari setiap golongan jika mereka bergolong-golongan ataupun tidak bergolong-golongan. Ini seperti Anda mengatakan: *dharabtu al qaum ayyuhum ghadhib* (aku akan memukul orang-orang itu, siapa pun di antara mereka yang marah), artinya: jika mereka marah ataupun mereka tidak marah."

Abu Ja'far[684] mengatakan, "Itulah keenam pendapat, dan aku mendengar Abu Ali bin Sulaiman menceritakan dari Muhammad bin Yazid, ia mengatakan, 'أَيُّهُمْ (*siapa di antara mereka*) terkait dengan شِيعَةٍ (*golongan*), jadi kata أَيُّهُمْ pada posisi *nashab* sebagai *mubtada`*. Maknanya: kemudian pasti akan Kami tarik dari orang-orang yang bergolong-golongan itu, siapa di antara mereka, yakni dari mereka yang saling bahu membahu itu, lalu dilihat siapa di antara mereka yang paling durhaka terhadap Dzat Yang Maha Pemurah." Ini pendapat yang bagus.

Al Kisa`i menyebutkan bahwa *at-tasyaayu'* adalah tolong menolong, dan عِتِيًّا pada posisi *nashab* karena sebagai penjelasan.

ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا "*Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka.*" Yakni yang lebih berhak dimasukkan ke dalam neraka. Dikatakan *shalaa-yashlaa-shulyan*, seperti halnya *madhaa asy-syai`-yamdhaa-mudhyan* apabila sesuatu itu telah berlalu. *Hawaa-yahwaa-huwiyyan.*

Al Jauhari[685] mengatakan, "Dikatakan *shalaita ar-rajul naaran* apabila Anda memasukkan orang tersebut ke dalam api dan

[684] *Ibid.*
[685] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2403).

menjadikannya memasukinya. Apabila Anda melemparkannya seolah-olah Anda hendak membakarnya maka Anda mengatakan: *ashlaituhu* (dengan *alif*) dan *shallaituhu-tashliyah*." Ini dibaca juga: وَيُصَلَّى سَعِيْرًا, adapun yang meringankannya (tanpa *tasydid*) berarti menganggap asalnya dari: *shaliya fulaan bi an-naar* (dengan *kasrah*) *yashlaa-syuliyyan* yang artinya terbakar api, jadi Allah *Ta'ala* berfirman: هُمْ أَوْلَى بِهَا صُلِيًّا. Al 'Ajjaj mengatakan,

وَاللهِ لَوْلاَ النَّارُ أَنْ نَصْلاَهَا

"*Demi Allah, seandainya tidak ada neraka yang akan kami masuki*"[686]

Dikatakan juga: *shaliya bi al amr* apabila merasakan panas dan kerasnya. Ath-Thawi mengatakan,

وَلاَ تَبْلَى بَسَالَتُهُمْ وَإِنْ هُمْ   صَلُوا بِالْحَرْبِ حِيْنًا بَعْدَ حِيْنِ

"*Keberanian mereka tidak padam kendatipun mereka*

---

[686] *Syahid*nya dinisbatkan Ibnu Manzhur di dalam *Al-Lisan* (entri: *qayaha*) kepada Az-Zafyani yang dikemukakannya melalui untaian bait-bait syair berikut:

مَا بَالُ عَيْنٍ شَوْقُهَا اسْتَبْكَاهَا

فِي رَسْمِ دَارٍ لَبِسَتْ بِلاَدَهَا

تَاللهِ لَوْلاَ النَّارُ أَنْ نَصْلاَهَا

أَوْ يَدْعُو النَّاسُ عَلَيْنَا اللهَ

لَمَا سَمِعْنَا لأَمِيْرٍ قَاهَا

"*Apa arti dari inti kerinduannya sehingga ditangisi*
terhadap bekas perkampungan yang menyerupai negerinya
Demi Allah, andai tidak ada neraka yang akan kami masuki,
atau orang-orang berdoa kepada Allah untuk keburukan kami
Tentu kami tidak akan mendengar tirani bagi sang raja."

Ini termasuk bukti-bukti penguat yang dikemukakan oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/487).

merasakan perang dari waktu ke waktu."[687]

Ishthalaitu bin an-naar dan *tashallaitu bi an-naar*. Abu Zaid mengatakan,

وَقَدْ تَصَلَّيْتُ حَرَّ حَرْبِهِمْ كَمَا تَصَلَّى الْمَقْرُوْرُ مِنْ قَرَسٍ

"*Sungguh aku telah merasakan panasnya perang mereka sebagaimana dingin merasakan panas.*"[688]

Dikatakan: *fulaan laa yushthalaa bi naarihi* apabila si fulan itu seorang pemberani yang tidak tertandingi keberaniannya.

Firman Allah SWT, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا "*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.*"

Mengenai ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَإِن مِّنكُمْ "*Dan tidak ada seorang pun daripadamu*" ini adalah sumpah,[689] dan *wau* ini menunjukkan demikian. Ini ditafsirkan oleh hadits Nabi SAW:

لاَ يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَتَمَسُّهُ النَّارُ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

"*Tidak seorang pun dari antara kaum muslimin yang ditinggal mati oleh tiga anaknya lalu ia disentuh api neraka melainkan hanya sebentar (saat melintas neraka)* ."[690]

---

[687] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2403) dan *Al-Lisan* (entri: *shalaa*).

[688] *Ibid.*

[689] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/48).

[690] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Jenazah, bab: Barangsiapa yang Ditinggal Mati Anaknya Lalu Mengharapkan Pahala, dan Muslim pada pembahasan

Az-Zuhri mengatakan, "Tampaknya beliau memaksudkan ayat ini: وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu*). Demikian yang disebutkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi." Jadi sabda beliau:

إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

"*Melainkan hanya sebentar (saat melintas neraka)*" adalah sebagai penafsiran yang musnad, karena menurut para ahli ilmu, bahwa makna sumpah yang disebutkan di dalam hadits ini adalah firman Allah SWT: وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا "*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu.*" Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan sumpah tersebut adalah firman-Nya: وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا ﴿١﴾ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا ﴿٣﴾ فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ "*Demi (angin) yang menerbangkan debu yang sekuat-kuatnya, dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 1-5). Pendapat pertama lebih populer, dan maknanya berdekatan.

Kedua: Para ahli ilmu berbeda pendapat tentang makna *al wuruud* (yakni وَارِدُهَا). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *al wuruud* adalah masuk. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

الْوُرُودُ الدُّخُولُ، لاَ يَبْقَى بَرٌّ وَلاَ فَاجِرٌ إِلاَّ دَخَلَهَا فَتَكُونُ عَلَى الْمُؤْمِنِ بَرْدًا وَسَلاَمًا كَمَا كَانَتْ عَلَى إِبْرَاهِيمَ. ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا

tentang Berbakti dan Bersilaturahmi, bab: Keutamaan Orang yang Ditinggal Mati oleh Anaknya Lalu Mengharapkan Pahala. Silakan merujuk *Al-Lu`lu` wa Al Marjan* (2/346).

وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا.

'Al Wuruud adalah ad-dukhuul (masuk). Tidak ada seorang pun yang baik maupun yang jahat kecuali akan memasukinya, lalu bagi orang yang beriman akan menjadi dingin dan keselamatan sebagaimana terhadap Ibrahim dulu. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim neraka dalam keadaan berlutut'."[691]

Dalam kitab *At-Tamhid*, Abu Umar menyandarkannya, demikian perkataan Ibnu Abbas, Khalid bin Ma'dan, Ibnu Juraij dan yang lainnya.

Diriwayatkan dari Yunus, bahwa ia membacanya: وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا. *Al wuruud* adalah *ad-dukhuul* (masuk) sebagai penafsiran *al wuruud*, lalu sebagian perawinya keliru meriwayatkan sehingga memasukkannya ke dalam Al Qur`an. Disebutkan di dalam *Musnad Ad-Darimi*, dari Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda,

يَرِدُ النَّاسُ النَّارَ، ثُمَّ يَصْدُرُونَ عَنْهَا بِأَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمْ كَلَمْحِ الْبَصَرِ، ثُمَّ كَالرِّيحِ، ثُمَّ كَحُضْرِ الْفَرَسِ، ثُمَّ كَالرَّاكِبِ فِي رَحْلِهِ، ثُمَّ كَشَدِّ الرَّجُلِ فِي مِشْيَتِهِ.

'Manusia akan memasuki neraka, kemudian mereka keluar darinya berdasarkan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang hanya sekejap mata, kemudian yang seperti

---

[691] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (3/131, 132) dan Al Allusi di dalam *Ruh Al Ma'ani* (5/199), dari riwayat Ahmad, Al Hakim At-Tirmidzi, Ibnu Mudzir serta Al Hakim dan ia menshahihkannya.

angin, kemudian yang seperti lompatan kuda, kemudian yang seperti penunggang binatang tunggangan, kemudian yang seperti orang yang berjalan cepat'."[692]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan kepada Nafi' bin Al Azraq Al Khariji mengenai masalah ini, "Adapun aku dan kamu, sudah pasti memasukinya. Aku akan diselamatkan Allah darinya, adapun kamu, aku tidak menduga bahwa Allah akan menyelamatkanmu karena pendustaanmu."[693] Banyak ulama yang kesulitan memastikan makna *al wuruud* dan makna *ash-shadr*. Kami telah menjelaskannya di dalam *At-Tadzkirah*.

Segolongan ahli ilmu mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *al wuruud* ini adalah berjalan di atas titian (*ash-shiraath*).[694] Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ka'b Al Ahbar dan As-Suddi.

Diriwayatkan juga oleh As-Suddi dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW. Dan demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan. Ia mengatakan, bahwa *al wuruud* di sini bukan bermakna masuk, seperti engkau mengatakan: *waradtu al bashrah walam adkhulnya* (aku datang ke Bashrah tapi tidak memasukinya). Jadi *al wuruud* di sini adalah melintas di atas titian."

Abu Bakar Al Anbari mengatakan, "Segolongan ahli bahasa berpatokan pada pendapat Al Hasan ini, dan mereka berdalih dengan firman Allah *Ta'ala*: إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

[692] Atsar dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (16/81, 82).

[693] HR. Ad-Darimi pada pembahasan tentang Penggugah-Penggugah Hati, bab: Mendatangi Neraka (2/229).

[694] Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (16/82), An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/348), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/48) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/248).

"*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka..*" (Qs. Al Anbiya` [21]: 101).[695] Mereka mengatakan, "Maka tidak akan masuk neraka orang yang telah dijamin Allah untuk dijauhkan darinya." Mereka itu membacanya: ثَمَّ (di sana) dengan *fathah* pada *tsa`*, نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا (*Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa*). Golongan lainnya menyanggah pandangan golongan pertama dengan menyatakan, bahwa makna firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ "*Mereka itu dijauhkan dari neraka*" adalah dijauhkan dari diadzab dan dibakar di dalamnya. Mereka juga mengatakan, "Maka orang yang memasukinya lalu ia tidak menyadarinya dan tidak akan merasakan sakit maupun penderitaan, berarti dialah yang sebenarnya dijauhkan darinya." Mereka juga berdalih dengan firman Allah *Ta'ala*: ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا "*Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa*" dengan *dhammah* pada *tsa`*. Jadi ثُمَّ menunjukkan selamat setelah memasukinya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*:

يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ وَيَقُولُونَ اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ: دَحْضٌ مَزِلَّةٌ فِيهِ خَطَاطِيفُ وَكَلَالِيبُ وَحَسَكٌ تَكُونُ بِنَجْدٍ فِيهَا شُوَيْكَةٌ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ، فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُونَ كَطَرْفِ الْعَيْنِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرِّيحِ

[695] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (16/83), An-Nuhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/349), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/49), Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/251) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/487).

وَكَالطَّيْرِ وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ، فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَمَخْدُوشٌ مُرْسَلٌ وَمَكْدُوسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ.

"*Kemudian dibentangkan jembatan di atas Jahannam, dan berlakulah syafa'at, lalu mereka berkata, 'Ya Allah, selamatkanlah. Selamatkanlah'.*" Lalu ditanyakan kepada Rasulullah, "Apa itu *al jisr* (jembatan)?" Beliau menjawab, "*Lumpur licin yang menggelincirkan, di dalamnya terdapat besi-besi yang kepalanya melengkung, besi-besi yang kepalanya melengkung dan dapat merobek daging dan duri-duri besi yang biasa ada di Nejed yang di dalamnya terdapat duri-duri kecil yang biasa disebut sa'dan* [nama tumbuhan berduri]. *Lalu orang yang beriman akan melewatinya seperti kedipan mata, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, seperti kuda yang larinya sangat cepat dan seperti binatang tunggangan yang bisa berlari. Maka ada yang selamat tanpa luka, ada juga yang tercabik-cabik dan ada juga yang terpelanting ke dalam neraka Jahannam.*" Al hadits.[696]

Ini dijadikan dalil oleh mereka yang mengatakan, bahwa melintasi titian adalah *al wuruud* yang dimaksud oleh ayat ini, jadi bukan memasukinya.

Segolongan ahli ilmu lainnya berpendapat, bahwa *wuruud* ini adalah mendatangi, melihat dan mendekati. Demikian ini karena mereka mendatangi tempat hisab (tempat penghitungan amal perbuatan) yang berada di dekat Jahannam, maka mereka dapat melihatnya pada saat penghisaban. Kemudian Allah menyelematkan

---

[696] **HR. Muslim pada pembahasan tentang Keimanan, bab: Mengetahui Jalan Mimpi (1/169).**

orang-orang yang betakwa dari apa yang telah mereka lihat itu, lalu mereka diantarkan ke surga.

وَنَذَرُ الظَّٰلِمِينَ "*Dan membiarkan orang-orang yang zhalim*" yakni diperintahkan agar mereka dibawa ke neraka. Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ "*Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan.*" (Qs. Al Qashash [28]: 23) yakni sampai ke tempat tersebut dan bukan berarti memasukinya. Zuhair mengatakan,

فَلَمَّا وَرَدْنَ الْمَاءَ زُرْقًا جِمَامُهُ وَضَعْنَ عِصِيَّ الْحَاضِرِ الْمُتَخَيِّمِ

"Tatkala mereka sampai di sumber air bening yang telah terkumpul mereka menempatkan tempayan air yang mantap."[697]

Hafshah meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ وَالْحُدَيْبِيَّةِ.

"*Tidak akan masuk neraka seorang pun dari para peserta (perang) Badar dan (perjanjian) Hudaibiyah.*"

Hafshah melanjutkan, "Lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu bagaimana dengan firman Allah *Ta'ala*: وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا '*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu.*'? Maka Rasulullah SAW menjawab,

فَمَهْ، ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا.

"*Lalu bagaimana* [jangan khawatir], *Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan*

---

[697] Bait syair ini karya Zuhair bin Abu Salma yang terdapat di dalam *Diwan*nya, hal. 13. Bait syair ini termasuk bukti penguat yang dikemukakan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (2/534), Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/209) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/487).

orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."[698]

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ummu Mubasysyir, ia menuturkan, "Aku mendengar Nabi SAW mengatakan kepada Hafshah .." al hadits.

Az-Zujjaj mengunggulkan pendapat ini dan menguatkannya dengan firman Allah *Ta'ala*: إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ "*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka..*" (Qs. Al Anbiya` [21]: 101).

Mujahid mengatakan, "*Wuruud al mukmin an-naar* (sampainya seorang mukmin ke neraka) adalah demam yang menimpa seorang mukmin sewaktu di dunia. Jadi hanya itu bagian orang beriman dari nereka, sehingga tidak memasukinya."[699]

Abu Hurairah meriwayatkan: "Bahwa Rasulullah SAW menjenguk orang sakit karena demam tinggi, lalu Nabi SAW berkata kepadanya,

أَبْشِرْ فَإِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ: هِيَ نَارِي أُسَلِّطُهَا عَلَى عَبْدِي الْمُؤْمِنِ لِتَكُونَ حَظَّهُ مِنَ النَّارِ.

'*Bergembiralah, karena Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi berfirman: Itu adalah api-Ku, Aku mengenakannya kepada hamba-Ku yang beriman untuk*

---

[698] HR. Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan Para Sahabat (4/1942) dan lafazhnya berdekatan.

[699] Atsar dari Mujahid ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (16/83) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/251).

menjadi bagiannya dari neraka'."[700]

Riwayat ini disandarkan oleh Abu Umar, ia pun mengatakan: Abdul Warits bin Sufyan menceritakan kepada kami, ia mengatakan: Qasim bin Ashbagh menceritakan kepada kami, ia mengatakan: Muhammad bin Isma'il Ash-Shaigh menceritakan kepada kami, ia mengatakan: Abu Usamah menceritakan kepada kami, ia mengatakan: Abdurrahman bin Jabir menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Ubaidullah, dari Abu Shalih Al Asy'ari, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW: Bahwa beliau menjenguk seorang yang sakit .. lalu disebutkan haditsnya.

Dalam hadits ini disebutkan:

الْحُمَّى حَظُّ الْمُؤْمِنِ مِنَ النَّارِ.

"*Demam adalah bagian orang beriman dari neraka.*"[701]

Segolongan ahli ilmu mengatakan, "*Al Wuruud* adalah melihat kepadanya (melihat ke neraka) ketika di alam kubur. Lalu Allah menyelamatkan darinya orang yang beruntung, sementara yang telah ditetapkan maka akan memasukinya, kemudian akan keluar darinya dengan syafa'at atau lainnya dari rahmat Allah *Ta'ala.*" Mereka berdalih dengan hadits Ibnu Umar:

إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ.

"*Apabila seseorang kalian meninggal, maka akan*

---

[700] Disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (16/84) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/250).

[701] Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/120-122) dari riwayat Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, dari Anas dan sanadnya *dha'if*, dan dari riwayat Ibnu Asakir dari Utsman bin Affar, serta dari riwayat Al Bazzar dari Aisyah dan Al Qadha'i dari Ibnu Mas'ud. Silakan merujuk catatan kaki buku tersebut, di dalamnya terdapat faidah yang besar.

ditampakkan padanya tempat duduknya di pagi hari dan siang hari." al hadits.[702]

Waki' meriwayatkan dari Syu'bah, dari Abdullah bin As-Saib, dari seorang laki-laki, dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan tentang firman Allah *Ta'ala*: وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu*), "Ini khithab untuk orang-orang kafir."

Diriwayatkan juga darinya, bahwa ia membacanya: وَإِنْ مِنْهُمْ (Dan tidak ada seorang pun daripada kalian), sebagai sanggahan terhadap ayat-ayat yang sebelumnya mengenai orang-orang kafir, firman-Nya:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِيْنَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا، ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيْعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا، ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِيْنَ هُمْ أَوْلَى بِهَا صِلِيًّا، وَإِنْ مِنْهُمْ ..

"*Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syetan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Dan tidak ada seorang pun dari mereka ...*" demikian juga qira`ahnya

---

[702] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Jenazah, bab: Akan Ditampakkan Kepada Mayat Tempat Duduknya Di Pagi dan Siang Hari, Muslim pada pembahasan tentang Surga dan Sifat Kenikmatannya, bab: Ditampakkannya Tempat Duduk Mayat dari Surga atau Neraka. Terdapat juga dalam riwayat An-Nasa`i, Malik pada pembahasan tentang Jenazah, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Zuhud dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (2/16).

Ikrimah dan jama'ah. Dengan demikian maka tidak ada kerancuan pada qira`ah ini.

Segolongan ahli ilmu mengatakan, "Yang dimaksud dengan مِّنكُمْ (*daripadamu*) adalah orang-orang kafir. Maknanya; Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad." Penakwilan ini juga merupakan penakwilan yang mudah dicerna. *Kaf* pada kalimat مِّنكُمْ kembali kepada *ha*` pada redaksi kalimat: لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا (*sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syetan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut*), maka kembalinya *kaf* kepada *ha*` tidak dingkari. Hal ini sudah diketahui dalam firman Allah *'Azza wa Jalla*: وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا "*Dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)..*" (Qs. Al Insaan [76]: 21-22), maknanya: *kaana lahum*, jadi *kaf*nya kembali kepada *ha*`.

Al Aktsar[703] mengatakan, "Mukhathabnya semuanya sudah mengetahui, dan ini berarti mendatangkan semuanya. Karena itulah terjadi perbedaan pendapat tentang makna *al wuruud*." Pendapat para ulama mengenai hal ini telah kami paparkan, konteksnya bahwa makna *al wuruud* adalah *ad-dukhuul* (masuk) berdasarkan sabda Nabi SAW, فَتَمَسُّهُ النَّارُ "*Lalu disentuh oleh api neraka*", karena hakikat *al masiis* secara bahasa adalah *al mumaasah*, hanya saja menjadi dingin dan keselamatan bagi orang-orang yang beriman, dan mereka selamat darinya dalam kondisi tanpa luka.

Khalid bin Ma'dan mengatakan, "Tatkala ahli surga telah masuk surga, mereka berkata, 'Bukankah Tuhan Kami telah

---

[703] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/209).

menyatakan bahwa kita pasti mendatangi neraka?' Lalu dikatakan, 'Kalian memang telah mendatanginya, lalu kalian mendapatinya telah menjadi abu'."

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat ini merupakan penggabungan dari berbagai pendapat. Karena orang yang mendatanginya namun tidak tersakiti oleh kobaran dan panasnya, berarti ia telah dijauhkan dan diselamatkan darinya. Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan kita darinya dengan fadhilah dan keutamaan-Nya, dan semoga Allah menjadikan kita termasuk di antara yang mendatanginya lalu memasukinya dengan selamat serta keluar darinya dalam keadaan beruntung.

Jika dikatakan: Apakah para nabi juga memasuki neraka? Kami katakan: Kami tidak memastikan ini, tapi kami katakan, bahwa semua makhluk mendatanginya sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits Jabir di awal pembahasan. Jadi orang-orang yang durhaka memasukinya dengan dosa-dosa mereka, sedangkan para wali dan orang-orang bahagia dengan syafa'at mereka, jadi antara dua jenis "masuk" ini ada perbedaan.

Ibnu Al Anbari berkata dalam rangka berdalih dengan mushaf Utsman dan qira`ah yang umum, "Secara bahasa, khithab ghaib bisa dikembalikan kepada lafazh yang ditujukan kepada mukhathab, sebagaimana firman-Nya: وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَآءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا '*Dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).*' (Qs. Al Insaan [76]: 21-22), yang mana *kaf* di sini sebagai *badal* dari *ha`*." Mengenai hal ini telah dipaparkan dalam surah Yuunus.

Ketiga: Pengecualian dalam sabda Nabi SAW: إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

"*Melainkan hanya sebentar (saat melintas neraka)*" kemungkinannya merupakan pengecualian yang terputus. Yang seperti sudah dikenal dalam ungkapan orang-orang Arab. Maknanya: sama sekali tidak disentuh oleh api neraka, di sini redaksinya sudah sempurna, lalu dimulai lagi dengan redaksi baru: إلا تحلة القسم yakni akan tetapi merupakan pelaksanaan sumpah yang memang harus dipenuhi, yaitu yang terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*: وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا "*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu.*" Yaitu melintasi titian, atau melihat, atau memasukinya dengan selamat, sehingga dengan begitu tidak tersentuh sedikit pun. Ini berdasarkan sabda Nabi SAW:

لاَ يَمُوْتُ لِأَحَدِكُمْ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَيَحْتَسِبُهُمْ إِلاَّ كَانُوا لَهُ جُنَّةً مِنَ النَّارِ.

"*Tidaklah meninggal tiga orang anak dari seseorang kalian lalu ia mengharap pahalanya, kecuali akan menjadi benteng baginya dari api neraka.*"[704] *Al junnah* adalah perlindungan dan penutup, dan barangsiapa yang dilindungi dan ditutupi dari api nereka, maka tidak akan disentuh oleh neraka. Jika disentuh neraka berarti tidak terlindungi.

Keempat: Hadits ini menafsirkan yang pertama, karena di sini disebutkan mengharapkan pahala, karena itulah Malik menjadikannya sebagai penafsirannya. Hadits kedua ini juga dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW:

---

[704] HR. Malik pada pembahasan tentang Jenazah, bab: Mengharapkan Pahala Dalam Musibah (1/235), Al Bukhari pada pembahasan tentang Ilmu, bab: Diharuskan Menetapkan Suatu Hari untuk Kaum Wanita Belajar Keilmuan, Muslim pada pembahasan tentang Berbakti dan Bersilaturahmi, bab: Keutamaan Orang yang Ditinggal Mati Anak Lalu Mengharapkan Pahala.

مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ كَانَ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"*Barangsiapa yang ditinggal mati oleh tiga anaknya yang belum berdosa, maka baginya*[705] *adalah hijab dari neraka atau masuk surga.*"[706] Jadi sabda beliau:

لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ

"*Yang belum berdosa*" —yang menurut para ahli ilmu, maknanya adalah: belum baligh dan belum mencapai usia yang bisa dibebani oleh dosa— adalah sebagai dalil bahwa anak-anak kaum muslimin berada di surga —*wallahu a'lam*—, karena bila rahmat turun kepada bapak-bapak mereka, maka adalah mustahil mereka dirahmati karena orang-orang yang tidak dirahmati. Ini sudah merupakan ijma' (konsensus) para ulama, bahwa anak-anak kaum muslimin berada di surga, dan tidak ada yang menyelisihi hal ini kecuali segolongan sekte Jabbariyah yang menyatakan bahwa mereka itu berada di dalam kehendak Allah. Ini pendapat yang ditinggalkan dan tertolak bedasarkan seluruh ulama hujjah yang tidak boleh diselisihi dan tidak disalahkan kecuali berdasarkan khabar-khabar ahad yang tsiqah lagi adil yang bersumber dari Nabi SAW. Dan bahwa sabda Nabi SAW:

اَلشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيْدُ مَنْ سَعَدَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ، وَأَنَّ

---

[705] *Ism kaana* adalah *dhamir* yang kembali kepada kematian yang tersirat dari sabda beliau SAW: "*Barangsiapa yang ditinggal mati*", maknanya: *kaana mautuhum lahu hijaaban* (kematian mereka menjadi hijab baginya).

[706] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Ilmu, bab: Diharuskan Menetapkan Suatu Hari untuk Kaum Wanita Belajar Keilmuan. Diriwayatkan juga pada pembahasan tentang Jenazah, Muslim pada pembahasan tentang Berbakti dan Bersilaturrahmi, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah pada pembahasan tentang Jenazah dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (1/375).

الْمَلَكُ يَنْزِلُ فَيَكْتُبُ أَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَرِزْقَهُ.

"*Orang yang sengsara adalah yang sengsara di dalam perut ibunya, sedangkan orang yang bahagia adalah yang bahagia di dalam perut ibunya. Dan sesungguhnya malaikat turun, lalu menuliskan ajalnya, amal perbuatannya dan rezekinya.*"[707]

Hadits ini dikhususkan, bahwa siapa pun dari anak-anak kaum muslimin yang meninggal sebelum baligh, maka ia termasuk yang bahagia dalam perut ibunya, dan ini tidak mencemari dalil hadits-hadits dan ijma'. Demikian juga sabda Nabi SAW kepada Aisyah RA,

يَا عَائِشَةَ، إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ وَخَلَقَ لَهَا أَهْلاً وَهُمْ فِي أَصْلاَبِ آبَائِهِمْ، وَخَلَقَ النَّارَ وَخَلَقَ لَهَا أَهْلاً وَهُمْ فِي أَصْلاَبِ آبَائِهِمْ.

"*Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah telah menciptakan surga dan telah menciptakan para penghuninya, mereka itu masih di dalam tulang punggung bapak-bapak mereka, dan Allah telah menciptakan neraka dan telah menciptakan pula para penghuninya, dan mereka itu masih di dalam tulang punggung bapak-bapak mereka.*"

Riwayat ini gugur, lemah lagi tertolak oleh ijma' dan atsar-atsar. Ibnu Yahya yang meriwayatkannya adalah perawi yang *dha'if*, tidak dapat dijadikan hujjah. Hadits ini termasuk yang diriwayatkannya sendirian sehingga tidak dapat dijadikan pedoman.

---

[707] Hadits dengan lafazh:

اَلشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيْدُ مَنْ سَعِدَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.

"*Orang yang sengsara adalah yang sengsara di dalam perut ibunya, sedangkan orang yang bahagia adalah yang bahagia di dalam perut ibunya*" dicantumkan oleh As-Suyuthi di dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/345) dari riwayat Al Bazzar dan Ath-Thabarani di dalam *Ash-Shaghir*. Para perawi Al Bazzar adalah para perawi shahih, dari Abu Hurairah.

Syu'bah telah meriwayatkan dari Mu'awiyah Ibnu Qarrah bin Iyas Al Mazni, dari ayahnya, dari Nabi SAW: Bahwa seorang laki-laki dari golongan Anshar ditinggal mati oleh anaknya yang masih kecil, lalu ia pun bersedih karenanya, lalu Rasulullah SAW bersabda kepadanya,

أَمَا يَسُرُّكَ أَلاَّ تَأْتِيَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلاَّ وَجَدْتَهُ يَسْتَفْتِحُ لَكَ.

"*Tidakkah menggembirakanmu, bahwa tidaklah engkau mendatangi satu pintu pun di antara pintu-pintu surga kecuali engkau mendapatinya meminta dibukakan untukmu.*" Maka mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ini khusus baginya atau bagi kaum muslim secara umum?" Beliau menjawab,

بَلْ لِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةً.

"*Bahkan ini untuk kaum muslimin secara umum.*"[708]

Abu Umar mengatakan, "Ini hadits valid lagi shahih." Yakni: Apa yang kami sebutkan di samping ijma' Jumhur, walaupun bertolak belakang dengan hadits Yahya.

Abu Umar mengatakan, "Menurutku, inti pada hadits ini dan atsar-atsar yang serupa adalah berkenaan dengan orang yang memelihara pelaksanaan kewajiban-kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar serta bersabar dan mengharapkan pahala dari musibah yang menimpanya. Karena pada masa itu, khithab tersebut tidak ditujukan kecuali pada orang-orang yang mayoritas kondisinya adalah sebagaimana yang kami uraikan, yaitu para sahabat RA."

---

[708] HR. An-Nasa'i pada pembahasan tentang Jenazah, bab: Perintah untuk Mengharap Pahala dan Bersabar Ketika Tertimpa Musibah (4/22, 23) dengan sedikit perbedaan.

An-Naqqasy menceritakan dari salah seorang mereka, bahwa ia berkata, "Firman Allah *Ta'ala*: وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu*) menghapuskan firman-Nya: إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ (*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka*). (Qs. Al Anbiya` [21]: 101)." Pendapat ini lemah, karena ini bukan masalah penghapusan. Kami telah menjelaskan, bahwa apabila tidak disentuh oleh api neraka berarti telah dijauhkan darinya. Dalam riwayat disebutkan:

تَقُولُ النَّارُ لِلْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: جُزْ يَا مُؤْمِنُ فَقَدْ أَطْفَأَ نُورُكَ لَهَبِي.

"*Pada hari kiamat, neraka berkata kepada orang beriman, 'Melintaslah wahai orang beriman, sesungguhnya cahayamu telah memadamkan kobaranku.'*

Kelima: Firman Allah SWT, كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا "*Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.*" *Al Hatm* adalah kepastian qadha`, yakni bahwa hal itu sudah merupakan kepastian. مَّقْضِيًّا yakni telah ditetapkan Allah *Ta'ala* atas kalian. Ibnu Mas'ud mengatakan, "Yakni sumpah yang wajib."[709]

Firman Allah SWT, ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا "*Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa*" yakni menyelamatkan mereka. وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا "*Dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut*" Ini termasuk yang menunjukkan bahwa *al wuruud* adalah *ad-dukhuul* (masuk), karena

---

[709] Disebutkan dari Ibnu Abbas oleh Al Mawardi dalam *At-Tafsir* (2/534). Disebutkan juga oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/490) dari Ikrimah.

Allah tidak menyebutkan: *wa nudkhilu azh-zhaalimiin* (dan Kami masukkan orang-orang zhalim). Pemaknaan tentang ini telah dipaparkan tadi. Pendapat kami, bahwa pelaku dosa besar, bila ia telah memasukinya, maka ia akan disiksa sesuai dengan dosanya kemudian ia selamat. Golongan murjiah mengatakan, "Ia tidak masuk." Golongan wa'idiyah mengatakan, "Ia kekal." Penjelasan tentang ini telah dipaparkan di lebih dari satu tempat.

'Ashim Al Jahdari dan Mu'awiyah bin Qarrah membacanya: ثُمَّ نُنْجِي,[710] tanpa *tasydid.* Ini merupakan qira`ahnya Humaid, Ya'qub dan Al Kisa`i, sementara yang lainnya dengan *tasydid.* Ibnu Abi Laila membacanya: ثَمَّهْ,[711] dengan *fathah* pada *tsa`*, yang artinya di sana. ثَمَّ adalah *zharf* (keterangan tempat), hanya saja ia *mabni* karena tidak dihasilkan dari kata lain, maka menjadi tetap sebagaimana tetapnya إِذْ. *ha`*nya bisa sebagai keterangan harakat, sehingga dalam bacaan *washal* huruf ini dibuang, dan bisa juga sebagai *ta`nits* tempat sehingga dalam bacaan *washal* huruf ini dibaca *ta`*.[712]

Firman Allah:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا ﴿٧٤﴾ قُلْ مَن كَانَ فِى ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ إِمَّا ٱلْعَذَابَ وَإِمَّا ٱلسَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ

[710] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/49) dan Abu Hayyan (6/210). Ini termasuk qira`ah mutawatir. Lih. *Taqrib An-Nasyr*, hal. 110.

[711] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/49) dan Abu Hayyan (6/210).

[712] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (2/27).

مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴿٧٥﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?' Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata. Katakanlah, 'Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya; sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya'.." **(Qs. Maryam [19]: 73-75)**

Firman Allah SWT, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya)"* yakni kepada orang-orang kafir yang telah disebutkan pada firman-Nya: أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا *"Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?."* (Qs. Maryam [19]: 66), dan yang Allah mengatakan tentang mereka, وَنَذَرُ الظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا *"Dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.."* (Qs. Maryam [19]: 72), yakni mereka yang apabila dibacakan Al Qur`an kepada mereka, mereka merasa bangga dengan keduniaan dan mereka mengatakan, "Mengapa pula dengan kami –jika kami dalam kebatilan– padahal

kami lebih banyak harta dan lebih banyak teman pendukung." Maksud mereka adalah memasukkan keraguan terhadap golongan lemah dan mengesankan kepada mereka bahwa orang yang banyak harta menunjukkan bahwa dia itu mantap agamanya. Seolah-olah mereka tidak melihat adanya orang miskin di kalangan orang-orang kafir dan tidak melihat orang kaya di kalangan kaum muslimin, dan mereka tidak tahu bahwasanya Allah *Ta'ala* memalingkan para wali-Nya dari terpedaya oleh keduniaan dan terbuai olehnya.

Makna بَيِّنَٰتٍ adalah lafazh-lafazhnya dibacakan serta makna-maknanya dan maksud-maksudnya jelas, baik yang *muhkamat* maupun yang *mutasyabihat*. Karena kejelasan menyertai yang *muhkamat*, atau telah dijelaskan oleh Rasul SAW dengan perkataan maupun perbuatan. Atau segi-segi yang dipandang lemah juga tidak dapat disanggah, atau berupa argumen-argumen dan bukti-bukti. Kata ini sebagai *hal* (menerangkan kondisi) yang menegaskan, seperti firman-Nya: وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا "*Sedang Al Qur'an itu (Kitab) yang haq; yang membenarkan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 91), karena ayat-ayat Allah *Ta'ala* adalah jelas dan argumentatif.

قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا "*Orang-orang yang kafir berkata*" maksudnya adalah kaum musyrikin Quraisy An-Nadhr bin Al Harits dan kawan-kawannya. لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا "*Kepada orang-orang yang beriman*" yakni golongan miskin para sahabat Nabi SAW, karena mereka miskin, kehidupan mereka jelata dan pakaian mereka lusuh, sementara kaum musyrikin menguraikan rambut mereka dan meminyaki kepala mereka serta mengenakan pakaian-pakaian yang bagus, maka mereka mengatakan kepada orang-orang yang beriman, أَيُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا "*Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?*"

Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Humaid, dan Syibl bin Abbad membacanya: مُقَامًا,[713] dengan *dhammah* pada *miim*, yang artinya tempat tinggal, bisa juga sebagai *mashdar* yang bermakna *iqaamah.*

Yang lainnya membacanya مَقَامًا dengan *fathah*, yakni rumah dan tempat tinggal.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *al maqaam* adalah tempat yang ditempati oleh perkara-perkara luhur, yakni: manakah di antara kedua golongan ini yang lebih mewah dan lebih banyak penolongnya. وَأَحْسَنُ نَدِيًّا "*Dan lebih indah tempat pertemuan(nya)*" yakni tempat duduknya.[714] Demikian diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan juga darinya, "Yaitu tempat perundingan, yakni majlis." Secara bahasa itu adalah *an-naadii*, contohnya adalah sebutan Daar an-Nadwah, karena kaum musyrikin biasa bermusyawarah di tempat tersebut mengenai urusan-urusan mereka. *Naadaahu jaalisahu fii an-naadii* (temannya memanggilnya di tempat rapat). Seorang penyair mengatakan,

أُنَادِي بِهِ آلَ الْوَلِيْدِ وَجَعْفَرًا

"*Aku mengajak rapat keluarga Al Walid dan Ja'far.*"[715]

An-Nadiy adalah seperti pola *fa'iil*, yaitu majlis dan tempat berundingnya orang-orang. Demikian juga *an-nadwu, an-naadii, al muntadaa* dan *al muntanadda.* Jika orang-orangnya bercerai berarti

---

[713] Qira`ah ini termasuk qira`ah mutawatir yang disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 140.

[714] Atsar dari Ibnu Abbas ini dilansir oleh Ath-Thabari (16/87), An-Nuhas (4/351) dan Ibnu Katsir (5/252).

[715] Syahidnya terdapat di dalam *Al-Lisan* (entri: *nadaa*) dan *Ash-Shihhah* (6/2505). Asy-Syaukani menjadikannya sebagai bukti penguat di dalam *Fath Al Qadir* (3/491).

maka bukan *nadiy*. Demikian yang dikatakan oleh Al Jauhari.[716]

Firman Allah SWT, وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ "*Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka*" yakni umat-umat dan golongan-golongan. هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا "*Sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata*" yakni lebih banyak barang-barangnya. Seorang penyair[717] mengatakan,

وَفَرْعٍ يَزِينُ الْمَتْنَ أَسْوَدَ فَاحِمٍ   أَثِيثٍ كَقِنْوِ النَّخْلَةِ الْمُتَعَثْكِلِ

"*Rambut nan hitam pekat menghiasi punggung*

dari tempat tumbuhnya nan lebat, bagai pelepah kurma yang bertumpuk-tumpuk."

Al Atsaats adalah perkakas rumah tangga, ada juga yang mengatakan, yaitu alas duduk dan perkakas bagus. Al Hasan Ibnu Ali Ath-Thausi bersenandung.

تَقَادَمَ الْعَهْدُ مِنْ أُمِّ الْوَلِيدِ بِنَا   دَهْرًا وَصَارَ أَثَاثُ الْبَيْتِ خُرْثِيَا

"*Masa kebersamaan kami dengan ummu Al Walid telah berlalu setahun*

dan perkakas rumah tangga pun telah menjadi usang."

Ibnu Abbas mengatakan, "Bentuk." Muqatil mengatakan, "(Yaitu) pakaian, وَرِءْيًا yaitu penampilan yang bagus." Mengenai ayat ini ada lima macam qira`ah, yaitu: Ulama Madinah membacanya: وَرِيًّا,[718] tanpa *hamzah*. Ulama Kufah membacanya: وَرِئْيًا, dengan

---

[716] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2505).

[717] Yaitu Imru` Al Qais. Silakan merujuk Syarh *Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhas (1/24). Ini dicantumkan juga di dalam *Al-Lisan* (entri: *atsatsa*).

[718] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/51) dan Abu Hayyan (6/212).

hamzah.

Ya`qub menyebutkan bahwa Thalhah membacanya: وَرِيًا,[719] dengan satu *ba`* tanpa *tasydid.*

Sufyan meriwayatkan dari Al A'masy dari Abu Zhibyan dari Ibnu Abbas: هُمْ أَشَدُّ أَثَاثًا وَزِيًّا,[720] dengan *zay*. Demikian empat qira`ah. Abu Ishak mengatakan, "Boleh juga: هُمْ أَشَدُّ أَثَاثًا وَرِيْئًا."[721] dengan *ya`* dan *hamzah* setelahnya.

An-Nuhas[722] mengatakan, "Qira`ah ulama Madinah dalam hal ini adalah bagus, dan itu ada dua penjabaran. *Pertama*: berasal dari kata *ra`aita* kemudian *hamzah*nya diringankan lalu dirubah menjadi *ya`*, kemudian *ya`* ini di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam huruf *ya`*. Ini bagus karena seragamnya akhiran-akhiran ayat, karena kesemuanya tanpa *hamzah.* Berdasarkan ini Ibnu Abbas mengatakan, '*Ar-Ra`ii* adalah penampilan.'[723] Maknanya: sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangga dan pakaiannya. *Kedua*: Bahwa kulit mereka kuat, yaitu termasuk nikmat, maka tidak boleh ada *hamzah* di sini."

Dalam riwayat Warasy dari Nafi' dan Ibnu Dzakwan dari Ibnu Amir disebutkan: وَرِئْيًا, dengan *hamzah* seperti yang pertama. Ini adalah qira`ahnya ulama Kufah dan Abu Amr dari kata *ra`aita* sebagaimana asalnya. Qira`ah Thalhah bin Musharraf: وَرِيًا, dengan *ya`*

---

[719] Qira`ah ini disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/26), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/53) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/211).

[720] *Ibid.*

[721] Qira`ah ini disebutkan oleh Ar-Razi di dalam Tafsirnya (21/247) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/210).

[722] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/26).

[723] Atsar dari Ibnu Abbas yang dilansir oleh Ath-Thabari (16/88) dan Ibnu Katsir (5/253).

tanpa *tasydid.* Aku kira ini keliru.

Sebagian ahli nahwu menyatakan bahwa asalnya dengan *hamzah*, lalu *hamzah*nya dirubah menjadi *ya`*, kemudian salah satu *ya`*nya dibuang.

Al Mahdawi mengatakan, 'Boleh juga: رِيْئًا, lalu *ya`*nya dirubah sehingga menjadi رِيًّا, kemudian harakat *hamzah* pada *ya`* dipindahkan dan dibuang. Sebagian mereka membacanya: وَرِيًا, yaitu dengan membaliknya, ini adalah qira`ah yang kelima. Sibawaih menyebutkan bahwa رَاءَ bermakna رَأَى.

Al Jauhari[724] mengatakan, "Orang yang menetapkan *hamzah* berarti menganggapnya bermakna penampilan, yaitu dari kata *ra`aita.* Yaitu yang terlihat oleh mata yang berupa kondisi bagusnya pakaian yang tampak."

Abu ubaidah menyenandungkan syair untuk Muhammad bin Numair Ats-Tsaqafi, ia mengatakan,

أَشَاقَتْكَ الظَّعَائِنُ يَوْمَ بَانُوا   بِذِي الرَّئِي الْجَمِيلِ مِنَ الْأَثَاثِ

"*Kau dirindukan oleh para pelancong pada saat mereka singgah pada seorang yang perkakasnya tampak indah dipandang mata.*"[725]

Adapun yang tidak menetapkan *hamzah*, bisa jadi karena meringankan *hamzah*, atau menganggapnya dari *rawiyat alwaanuhum wa juluuduhum riyyan* (warna [penampilan] dan kulit mereka tampak bagus). Yakni bercahaya dan indah. Adapun qira`ah Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'b, Sa'id bin Jubair, Al A'sam Al Makki dan Yazid Al Barbari adalah وَزِيًا: yaitu bentuk dan keindahan. Bisa juga berasal dari

---

[724] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2349).

[725] Syahidnya terdapat di dalam *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan* (entri: *ra`aa*). Ini dijadikan syahid oleh Al Mawardi, (2/235) dan Asy-Syaukani (3/491).

zawaitu, yakni aku mengumpulkan, sehingga asalnya *zawiyan* lalu *wau*nya dirubah menjadi *ya`*. Contoh kalimatnya adalah sabda Nabi SAW:

زُوِيَتْ لِي الأَرْضُ.

"*Bumi dilipatkan untukku.*"[726]

Yakni dikumpulkan. Yakni: hal itu tidak dapat menghindarkan mereka dari adzab Allah *Ta'ala* sedikit pun, maka silakan mereka hidup sesuka mereka, karena mereka tetap akan mengarah kepada kematian dan adzab walaupun mereka hidup makmur, atau adzab yang disegerakan karena Allah akan menyiksa mereka karena hal itu.

Firman Allah SWT, قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَٰلَةِ "*Katakanlah, 'Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan,*" yakni kekufuran, فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا "*Maka biarlah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya*" yakni biarlah Allah membiarkannya dalam kejahilan dan kekufuran yang semakin sesat. Lafazhnya berupa perintah, namun maknanya sebagai khabar.[727] Yakni, barangsiapa dalam kesesatan, maka Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya sehingga semakin lama terpedaya, sehingga hal itu akan lebih memperberat siksaannya. Ini seperti firman-Nya: إِنَّمَا نُمْلِي

---

[726] Takhrinya telah dikemukakan.

[727] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/212). Az-Zamakhsyari mengatakan di dalam *Al Kasysyaf* (2/421), "... dan mengeluarkan dengan lafazh perintah yang berarti pemberitahuan tentang wajibnya hal itu, dan bahwa itu adalah *maf'ul* yang tidak tertolak sebagaimana perintah yang harus dilaksanakan untuk memutuskan alasan-alasan kaum penyesat. Dan para hari kiamat nanti dikatakan: أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ "*Dan Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir.*" (Qs. Faathir [35]: 37) atau firman-Nya: إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا "*Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 178)

لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا "*Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka..*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 178), firman-Nya: وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ "*Dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat..*" (Qs. Al An'aam [6]: 110) dan sebagainya. Yakni, biarkanlah ia hidup sesukanya dan biarlah Allah memanjangkan umurnya, karena ia tengah berjalan menuju kematian dan siksa. Ini ancaman yang sangat mendalam.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini adalah doa yang diperintahkan kepada Nabi SAW. Ini seperti ungkapan Anda: *man saraqa maalii falyaqtha'illaah ta'aalaa yadah* (siapa yang mencuri hartaku, semoga Allah memotong tangannya), ini adalah doa keburukan untuk pencuri.[728] Ini merupakan bentuk redaksi *jawab syarth* (penimpal "jika"). Berdasarkan pengertian ini, maka kalimat: فَلْيَمْدُدْ, bukan sebagai *khabar*.

Firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ "*Sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya*" Allah menyebutkan رَأَوْا۟, karena lafazh مَن bisa untuk tunggal dan bisa juga untuk jamak. Sementara kata إِذَا yang dipadu dengan bentuk lampau bermakna yang akan datang, yakni: *hatta yarau maa yuu'aduun* (sehingga mereka melihat apa yang diancamkan kepadanya). Adzab di sini bisa berupa kemenangan orang-orang beriman terhadap mereka sehingga dikalahkan dengan pedang dan ditawan, dan bisa juga terjadinya kiamat lalu mereka menuju neraka. فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا "*Maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya*" yakni saat itu akan terkuaklah hakikat-hakikatnya, ini adalah sanggahan

---

[728] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (6/212).

terhadap perkataan mereka: أَيُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا "*Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?*"

Firman Allah:

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ۗ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal shalih yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya." **(Qs. Maryam [19]: 76)**

Firman Allah SWT, وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى "*Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk.*" Yakni: dan Allah akan meneguhkan orang-orang beriman untuk tetap berada di atas petunjuk dan menambahkan kemenangan bagi mereka serta menurunkan bukti-bukti yang akan menjadi sebab bertambahnya keyakinan sebagai balasan bagi mereka.

Pendapat lain menyebutkan: yakni, Allah akan menambahkan petunjuk kepada mereka sehingga mereka membenarkan adanya *nasikh* dan *mansukh* yang diingkari oleh selain mereka. Demikian makna yang dikatakan oleh Al Kalbi dan Muqatil.[729] Pendapat ketiga menyebutkan: وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ "*Dan Allah akan menambah kepada mereka yang telah mendapat petunjuk*" yakni kepada keta'atan

---

[729] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (2/235) dan *Ma'ani An-Nuhas*, (4/354).

هُدًى "*Petunjuk*" yakni ke surga.[730] Makna semua ini berdekatan. Pembahasan pendapat tentang makna bertambahnya amal, keimanan dan petunjuk telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan[731] dan yang lainnya.

وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ "*Dan amal-amal shalih yang kekal itu*" pembahasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Al Kahfi.[732] خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا "*Lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu*" *tsawaaban* yakni *jazaa`an* (pahala). وَخَيْرٌ مَّرَدًّا "*Dan lebih baik kesudahannya*" yakni di akhirat daripada apa yang dibanggakan oleh orang-orang kafir sewaktu di dunia. *Al Maradd* adalah *mashdar* seperti halnya *ar-radd*, yakni *wa khairu raddan 'alaa 'aamilihaa bi ats-tsawaab* (dan lebih baik kesudahannya bagi pelakunya karena diberi pahala). Dikatakan *araddu 'alaika* artinya lebih bermanfaat bagimu. Pendapat lain menyebutkan: وَخَيْرٌ مَّرَدًّا "*Dan lebih baik kesudahannya*" yakni kembalinya, jadi masing-masing dikembalikan kepada amal yang telah diperbuatnya.

Firman Allah:

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak.' Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah

[730] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (2/535).
[731] Lih. Penafsiran ayat 173 dari surah Aali 'Imraan.
[732] Lih. Penafsiran ayat 46 dari surah Al Kahfi.

***membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?, sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya, dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.*"**

(Qs. Maryam [19]: 77-80)

Firman Allah SWT, أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَٰتِنَا "*Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami*" Para imam hadits meriwayatkan dari Khabbab —berikut ini lafazh Muslim—, ia menuturkan, "Aku mempunyai hutang di tangan Al 'Ash bin Wail, lalu menemuinya untuk menagihnya, ia pun berkata kepadaku, 'Aku tidak akan membayarnya kepadamu sampai engkau kufur terhadap Muhammad.' Lalu aku katakan kepadanya, 'Aku tidak akan kufur terhadapnya sampai engkau mati lalu dibangkitkan kembali.' Ia berkata, 'Apakah aku akan dibangkitkan kembali setelah mati? Kalau begitu aku akan melunasinya kepadamu jika harta dan anakku kembali'."[733] Waki' mengatakan, "Demikian yang dikemukakan oleh Al A'masy. Lalu turunlah ayat ini: أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا "*Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'.*" hingga firman-Nya: وَيَأْتِينَا فَرْدًا "*Dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.*"

---

[733] HR. Muslim dan ini adalah lafazhnya yang dicantumkan pada pembahasan tentang Sifat-Sifat Kaum Munafik, bab: Pertanyaan Kaum Yahudi kepada Nabi SAW Tentang Ruh ... dst (4/2153), Al Bukhari pada pembahasan tentang Jual Beli, bab: Penyebutan Tentang Pandai Besi dan Pembaut Perhiasan. Dikeluarkan juga pada pembahasan tentang Persewaan, Pertikaan dan Tafsir. Diriwayatkan juga oleh Ahmad di dalam *Al Musnad* (5/110).

Dalam riwayat lain disebutkan: "Aku seorang pandai besi[734] di masa jahiliyah, lalu aku mengerjakan suatu pekerjaan untuk Al 'Ash bin Wail, lalu aku menemuinya untuk menagihnya." Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari.

Al Kalbi mengatakan, "Khabbab adalah seorang pandai besi, lalu ia membuat suatu perhiasan untuk Al 'Ash, kemudian ia menagih bayarannya kepada Al 'Ash, namun Al 'Ash mengatakan, 'Sekarang aku lagi tidak punya untuk membayarmu.' Khabbab berkata, 'Aku tidak akan meninggalkanmu sampai kau membayarku.' Al 'Ash berkata, 'Hai Khabbab, ada apa denganmu? Dulu kau tidak pernah begitu, dulu kau sangat sopan dalam menagih.' Khabbab menjawab, 'Dulu aku sama dengan agamamu, tapi kini aku memeluk agama Islam dengan meninggalkan agamamu.' Al 'Ash berkata, 'Bukankah kalian menyatakan bahwa di surga ada emas, perak dan sutera?' Khabbab menjawab, 'Benar.' Al 'Ash berkata, 'Kalau begitu, berilah aku waktu penangguhan sampai aku membayarkannya kepadamu di surga —dengan nada olokan—. Demi Allah, jika apa yang kau katakan itu benar, aku pasti membayarkannya di sana. Demi Allah wahai Khabbab, engkau dan para sahabatmu itu tidak lebih layak mendapatkannya daripada aku.' Maka Allah *Ta'ala* menurunkan[735] ayat: أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا *'Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami'* maksudnya adalah Al 'Ash bin Wail."

أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ *"Adakah ia melihat yang ghaib"* Ibnu Abbas mengatakan, "(Yakni) apakah ia melihat lauh mahfuzh?" Mujahid mengatakan, "(Yakni) apakah ia mengetahui yang ghaib sehingga ia

---

[734] *Al Qain* adalah pandai besi dan peleburan tembaga (pembuat perhiasan dan serupanya), lihat *An-Nihayah* (4/135). Hadits ini dilansir oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Tafsir (3/157) dan kitab Jual Beli, bab: Penyebutan Tentang Pandai Besi dan Pembaut Perhiasan.

[735] Lih. *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi, hal. 228.

mengetahui apakah itu ada di surga atau tidak?" أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا "*atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*" Qatadah dan ats-Tsauri mengatakan, "Yakni amal shalih."[736] Pendapat lain menyebutkan: yakni tauhid.[737]

Pendapat lain menyebutkan: yaitu dari *al wa'd* (janji).

Al Kalbi mengatakan, "(Yakni) apakah Allah *Ta'ala* menjanjikan untuk memasukkannya ke surga."[738] كَلَّا "*sekali-kali tidak*" ini sebagai sanggahan terhadapnya. Yakni: sungguh tidak demikian, ia tidak pernah melihat yang ghaib, dan tidak pernah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah. Redaksinya telah sempurna pada kalimat: كَلَّا "*sekali-kali tidak.*"

Al Hasan mengatakan, "Ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al Walid bin Al Mughirah."[739] Pendapat pertama lebih shahih karena tercantum di dalam kitab-kitab shahih.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: وُلْدًا,[740] dengan *dhammah* pada *wau*, sedangkan yang lainnya dengan *fathah*. Ada perbedaan pendapat mengenai qira`ah dengan *dhammah* dan *fathah* menjadi dua pendapat. *Pertama*: Bahwa keduanya adalah dialek (logat) yang maknanya sama. Dikatakan *wald* dan *wuld* sebagaimana kata *'adam* dan *'udm*.[741] Al Harits bin Hillizah mengatakan,

---

[736] Atsar ini dilansir oleh Ath-Thabari (16/92), Al Mawardi (2/536) dan Abu Hayyan (6/213).

[737] Ini perkataan Ibnu Abbas diriwayatkan darinya oleh Adh-Dhahhak sebagaimana yang dimuat di dalam Tafsir Ibnu Katsir (5/256).

[738] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/213).

[739] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/113).

[740] Qira`ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/92) dan Ibnu Athiyah (11/53). Ini termasuk qira`ah mutawatir. Silakan periksa *Taqrib An-Nasyr*, hal. 140.

[741] Qira`ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/92), Al Mawardi (2/535), Ibnu Athiyah (11/53) dan Abu Hayyan (6/213) serta dipilih oleh Ath-Thabari.

وَلَقَدْ رَأَيْتُ مَعَاشِرًا قَدْ ثَمَّرُوا مَالًا وَوُلْدًا

"Sungguh aku telah melihat komunitas

yang telah bertambah harta dan anak."[742]

Yang lainnya mengatakan,

فَلَيْتَ فُلَانًا كَانَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَلَيْتَ فُلَانًا كَانَ وُلْدَ حِمَارِ

"Duhai kiranya si fulan masih di perut ibunya

duhai kiranya si fulan adalah anak keledai."[743]

Kedua: Bahwa Qais menyatakan *al wuld*, dengan *dhammah*, adalah bentuk jamak, sedangkan dengan *fathah* adalah bentuk tunggal.[744]

Al Mawardi[745] mengatakan, "Mengenai firman Allah SWT, لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا *'Pasti aku akan diberi harta dan anak'* ada dua pengertian, *pertama*: bahwa yang dimaksudnya adalah disurga, ini sebagai olokan terhadap apa yang dijanjikan Allah *Ta'ala* dengan menaati-Nya dan menghamba kepada-Nya. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi. *Kedua*: bahwa yang dimaksudnya adalah di dunia. Demikian pendapat Jumhur, dan dalam hal ini juga ada dua pengertian, *pertama*: jika aku memeluk agama nenek moyangku dan menyembah tuhan-tuhanku, maka aku pasti akan diberi harta dan anak. *Kedua*: jika aku berada dalam kebatilan, aku pasti tidak akan

---

[742] Syahidnya terdapat di dalam *Al-Lisan* (entri: *walada*), Tafsir Ath-Thabari (16/92), Tafsir Al Mawardi, (2/535), Tafsir Ibnu Athiyah (11/53), *Al Bahr Al Muhith* (6/213) dan *Fath Al Qadir* (3/493).

[743] Syahidnya terdapat di dalam *Al-Lisan* (entri: *walada*), Tafsir Ath-Thabari (16/92), Tafsir Ibnu Athiyah ((11/53), *Al Bahr Al Muhith* (6/213) dan *Fath Al Qadir* (3/493).

[744] Ini dikemukakan oleh Ath-Thabari (16/92), Al Mawardi (2/535), Ibnu Athiyah (11/54) dan Abu Hayyan (6/213).

[745] Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun* (2/536).

diberi harta dan anak.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat Al Kalbi lebih mirip dengan konteks hadits-hadits, bahkan nahsnya menunjukkan demikian. Masruq mengatakan, "Aku mendengar Khabbab bin Al Aratt menuturkan: Aku menemui Al 'Ash bin Wail As-Sahmi untuk menagih hakku yang ada padanya, lalu ia berkata, 'Aku tidak akan memberikannya kepadamu sampai engkau kufur terhadap Muhammad.' Maka aku katakan, 'Tidak akan, sampai kau mati kemudian dibangkitkan kembali.' Ia berkata lagi, 'Apakah bila aku telah mati aku akan dibangkitkan kembali?' Aku jawab, 'Ya.' Ia berkata lagi, 'Sesungguhnya di sana aku mempunyai harta dan anak, maka nanti aku akan membayarmu.' Lalu turunlah ayat ini." At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits *hasan shahih*."

Firman Allah SWT, أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ "*Adakah ia melihat yang ghaib*" *alif*nya adalah *alif istifham* (partikel tanya) karena adanya أَمْ (*atau*) setelahnya, maknanya adalah sebagai celaan. Asalnya أَاِطَّلَعَ lalu alif kedua dibuang karena merupakan *alif washal.*[746]

Jika dikatakan: Bukankah (jika demikian) mereka bisa menetapkan *madd* setelah *alif*, sehingga mereka bisa mengucapkan: آطَّلَعَ sebagaimana pada firman-Nya: ءَآللَّهُ خَيْرٌ "*Apakah Allah yang lebih baik..*" (Qs. An-Naml [27]: 59) dan ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ "*Apakah dua yang jantan yang diharamkan..*" (Qs. Al An'aam [6]: 143, 144). Jawabnya: Asalnya pada kalimat ini adalah: أَاللّٰه dan أَالذَّكَرَيْنِ, lalu mereka merubah *alif* kedua menjadi *madd* untuk membedakan antara partikel tanya dan berita. Demikian ini karena mereka mengatakan: اللّٰهُ خَيْرٌ, tanpa *madd* karena kesamaran kalimat tanya dengan berita. Hal ini, karena dalam kalimat tanya Anda mengatakan: أَطَّلَعَ, أَفْتَرَى, أَصْطَفَى, أَسْتَغْفَرْتَ, dengan

[746] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (3/27).

fathah pada *alif*, sementara dalam kalimat berita Anda mengatakan: اِطَّلَعَ, اِفْتَرَى, اِصْطَفَى, اِسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ, dengan *kasrah*. Jadi mereka membedakannya dengan *fathah* dan *kasrah*, dengan begitu mereka tidak memerlukan pembeda lainnya.

Firman Allah SWT, كَلَّا *"sekali-kali tidak*". Pada setengah Al Qur`an sebelumnya tidak pernah disebutkan kata كَلَّا, namun kata ini disebutkan pada setengah berikutnya, dan ini mengandung dua makna, pertama bermakna: sungguh, dan kedua bermakna: tidak. Jika bermakna: sungguh, maka boleh waqaf pada kata sebelumnya, kemudian dimulai dengan كَلَّا yang bermakna: sungguh. Jika bermakna tidak, maka dibolehkan waqaf pada kata كَلَّا, sebagaimana pada ayat ini, karena maknanya: tidak, perkaranya tidak demikian. Boleh juga waqaf pada kata عَهْدًا, lalu dimulai lagi dengan kata كَلَّا, sehingga maknanya: sungguh سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ (*Kami akan menulis apa yang ia katakan*). Demikian juga firman-Nya: لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا *"Agar aku berbuat amal yang shalih terhadap apa yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak..*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 100) waqafnya boleh pada كَلَّا dan boleh juga pada تَرَكْتُ. Firman-Nya: وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾ قَالَ كَلَّا "'*Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.' Allah berfirman, 'Jangan takut (mereka tidak akan membunuhmu)'..*" (Qs. Asy-Syu'ara` [26]: 14-15), waqafnya pada كَلَّا karena maknanya: tidak, perkaranya tidak sebagaimana yang kamu kira, فَاذْهَبَا *"maka pergilah kamu berdua."* Di sini tidak bisa diartikan dengan "sungguh".

Al Farra` mengatakan, "كَلَّا setara dengan *saufa* (pasti akan), karena sebagai *shilah*, dan ini adalah partikel penyangkal, jadi seolah-olah itu adalah ungkapan "ya" "tidak"." Lebih jauh ia mengatakan, "Jika Anda menganggapnya *shilah* untuk yang

setelahnya, maka Anda tidak akan berhenti padanya, seperti ungkapan: *kallaa wa rabbil ka'bah* (tidak, demi Tuhan Ka'bah), Anda tidak boleh berhenti pada kata *kallaa*, karena redaksi ini sama dengan *iyy wa rabbil ka'bah*. Allah *Ta'ala* berfirman: كَلَّا وَالْقَمَرِ *'Sekali-kali tidak, demi bulan.'* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 32), waqaf pada كَلَّا adalah buruk karena sebagai *shilah* pada redaksi sumpah."

Abu Ja'far Muhammad bin Sa'dan juga mengatakan seperti perkataan Al Farra` mengenai كَلَّا.

Al Akhfasy mengatakan, "Makna كَلَّا adalah pencegahan dan dampratan."

Abu Bakar bin Al Anbari mengatakan, "Aku mendengar Abu Al Abbas mengatakan, 'Tidak boleh waqaf pada كَلَّا di seluruh Al Qur`an, karena kata ini sebagai penimpal dan fungsinya efektif pada kalimat setelahnya." Pendapat pertama adalah pendapat para ahli tafsir.

Firman Allah SWT, سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ *"Kami akan menulis apa yang ia katakan"* yakni Kami akan menyimpan perkataannya, lalu Kami akan membalasnya karena itu kelak di akhirat. وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا *"Dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya"* yakni Kami akan menambahkan adzab padanya di atas adzab lainnya. وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ *"Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu"* yakni Kami akan mengambil darinya apa yang telah Kami berikan kepadanya sewaktu di dunia, yaitu berupa harta dan anak.

Ibnu Abbas dan yang lainnya mengatakan, "Yakni Kami akan mewarisi harta dan anaknya setelah kami membinasakannya."[747]

---

[747] Atsar dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/284), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim.

Pendapat lain menyebutkan: Kami menghalanginya dari apa yang diharapkannya di akhirat kelak, yaitu berupa harta dan anak, dan kami memberikannya kepada orang lain dari kalangan kaum muslim.[748] وَيَأْتِينَا فَرْدًا "*Dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri*" yakni sendirian, tanpa harta, anak maupun keluarga yang menolongnya.

Firman Allah:

***"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka, sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka.."* (Qs. Maryam [19]: 81-82)**

Firman Allah SWT, وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا "*Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka*" yakni kaum musyrikin Quraisy. Makna عِزًّا adalah penolong dan pelindung, yakni anak-anak. *Al 'Izz* juga bermakna hujan lebat. Demikian yang dikatakan oleh Al Harawi.

---

[748] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam *At-Tafsir*, (2/536). An-Nuhas mengatakan di dalam *Ma'ani*nya (4/538), "(Yakni) Kami menyimpan apa yang dikatakannya sehingga Kami membalaskan balasannya."

Konteks redaksi kalimat ini menunjukkan, bahwa عِزًّا kembali kepada tuhan-tuhan selain Allah yang mereka sembah, dan diungkapkannya dengan bentuk tunggal karena kata ini bermakna *mashdar*, yakni: agar dengan begitu mereka memperoleh kemuliaan dan dengannya mereka terhindar dari adzab Allah. Maka Allah *Ta'ala* mengatakan, كَلَّا "*Sekali-kali tidak*" yakni perkaranya tidak sebagaimana yang mereka duga dan perkirakan, bahkan sebenarnya mereka (yang disembah itu) mengingkari penyembahan yang mereka lakukan terhadap mereka (yang disembah itu), yakni para berhala itu mengingkari karena mereka menyembah berhala, atau bahwa para tuhan itu menentang penyembahan orang-orang musyrik kepadanya. Ini sebagaimana yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مَا كَانُوٓا۟ إِيَّانَا يَعْبُدُونَ "*Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami..*" (Qs. Al Qashash [28]: 63), demikian ini karena para berhala itu adalah benda yang tidak tahu penyembahan.

وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا "*Dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka*" yakni menjadi musuh dalam melawan dan mendustakan mereka.[749] Diriwayatkan dari Mujahid dan Adh-Dhahhak, Menjadi musuh bagi mereka."[750] Ibnu Zaid mengatakan, "Menjadi bencana bagi mereka, lalu sesembahan-sesembahan itu dikumpulkan[751], lalu diberi akal, kemudian dapat berbicara. Lalu berkata, 'Wahai Tuhan, siksalah mereka telah menyembah kami disamping Engkau'." كَلَّا di sini bisa bermakna tidak, dan bisa juga bermakna sungguh, yakni: sungguh سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ "*Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya.*"

---

[749] Atsar ini disebutkan oleh Al Mawardi (2/536), Ibnu Athiyah (11/55) dan Abu Hayyan (6/215).
[750] *Ibid.*
[751] *Ibid.*

Abu Nuhaik membacanya: كَلًّا سَيَكْفُرُونَ,[752] dengan *tanwin.* Diriwayatkan juga darinya dengan *dhammah*[753] pada *kaf* dan *fathah.* Al Mahdawi mengatakan, "كَلَّا adalah cegahan, dampratan, peringatan dan sanggahan terhadap ungkapan sebelumnya." Bisa juga untuk menetapkan yang setelahnya dan memperingatkannya, seperti firman-Nya: كَلَّا إِنَّ الْإِنسَانَ لَيَطْغَىٰ *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas.."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 6), maka di sini tidak boleh waqaf padanya, tapi bila bermakna yang pertama maka boleh waqaf di sini [yakni waqaf pada كَلَّا].

Jika bisa mengandung dua makna sekaligus, maka boleh waqaf padanya, dan boleh juga memulai dengannya. Bagi yang membaca كَلَّا dengan *tanwin* pada firman-Nya: كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ dengan *fathah* pada *kaf,* maka itu sebagai *mashdar* dari *kalla,* dan *nashab*nya itu karena *fi'l* yang tidak ditampakkan, maknanya: *kalla haadza ar-ra`y wa al i'tiqaad kallan* (pendapat dan keyakinan ini benar-benar tumpul), yakni membuat sesembahan-sesembahan yang lain, لِّيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا *"agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka."* Dengan pengertian ini maka boleh waqaf pada عِزًّا atau pada كَلَّا. Demikian juga qira`ahnya Jama'ah, karena bisa sebagai penyangkal untuk yang sebelumnya dan menetapkan yang setelahnya.

Adapun yang meriwayatkan *dhammah* pada *kaf* disertai *tanwiin,* maka *nashab*nya itu juga karena faktor *fi'l* yang tidak ditampakkan, seolah-olah dikatakan: Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari, كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ *"Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya"* yakni sesembahan-sesembahan itu.

---

[752] Qira`ah ini diriwayatkan dari Abu Nuhaik yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/55), Abu Hayyan (6/214) dan Asy-Syaukani (3/495).

[753] *Ibid.*

Menurut saya (Al Qurthubi): Dengan begitu ada empat makna untuk كَلَّا,[754] yaitu: Pemastian, yakni bermakna sungguh; penafian; peringatan dan *shilah* untuk sumpah. Tidak ada yang boleh dibawa waqaf kecuali yang bermakna yang pertama. Al Kisa`i mengatakan, "لَا hanya berfungsi menafikan, sedangkan كَلَّا bisa menafikan sesuatu dan menetapkan sesuatu. Bila dikatakan: *akalta tamran* (kau sudah makan kurma), Anda katakan: *kallaa inni akaltu asalan laa tamran* (tidak, sesungguhnya aku makan madu, bukan kurma). Redaksi ini mengandung penafian kalimat sebelumnya dan menetapkan yang setelahnya. Kebalikannya bisa dalam bentuk tunggal dan bisa juga jamak, seperti kata *al 'adw* dan *ar-rasuul*."

Ada juga yang mengatakan, bahwa kebalikannya bisa sebagai *mashdar*, yakni: *wa yakuunuuna 'alaihi 'aunan* (dan menjadi musuh bagi mereka), karena itu tidak diungkapkan dengan bentuk jamak. Ini kebalikan dari firman-Nya: لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا "*agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka*" *al 'izz* adalah *mashdar*, maka demikian juga kebalikannya.

Pendapat lain menyebutkan: ayat ini berkenaan dengan penyembahan berhala, lalu para berhala itu diperankan sebagai yang berakal sesuai dengan dugaan orang-orang kafir itu. Ada juga yang berpendapat: Ini berkenaan dengan orang-orang yang menyembah Al Masih, malaikat, jin atau para syetan. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَـٰطِينَ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾ فَلَا تَعْجَلْ

---

[754] Lih. *Al Burhan fi 'Ulum Al Qur`an* (4/313) dan *Al Itqan* (2/261).

عَلَيْهِمْ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾ يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?, maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti. (Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam Keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.." **(Qs. Maryam [19]: 83-87)**

Firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ *"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir"* yakni Kami kuasakan syetan-syetan itu kepada mereka dengan penyesatan,[755] yaitu ketika Allah mengatakan kepada iblis, وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ *"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakkanmu.."* (Qs. Al Isra` [17]: 64).

---

[755] Disebutkan oleh Az-Zujjaj di dalam *Ma'ani*nya (3/345) dan dipilihnya.

Suatu pendapat menyebutkan: أَرْسَلْنَا yakni kami biarkan.[756] Dikatakan *arsaltu al ba'iir*, yakni aku membiarkan (melepaskan) unta. Yakni: Kami biarkan para syetan terhadap mereka dan Kami tidak melindungi mereka untuk menerima (ajakan) dari para syetan.

Az-Zujjaj mengatakan, "(Yakni) Kami bebaskan تَؤُزُّهُمْ أَزًّا (*untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh*)." Ibnu Abbas mengatakan, "Mengganggu mereka dengan sungguh-sungguh dari ketaatan menjadi kemaksiatan."[757] Diriwayatkan juga darinya, "Membujuk mereka dengan keburukan."[758] Lakukan, lakukan perkara itu, sampai kamu bisa menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Yang pertama dikemukakan oleh Ats-Tsa'labi, yang kedua dikemukakan oleh Al Mawardi, maknanya sama.

Adh-Dhahhak mengatakan, "Menyesatkan mereka dengan sungguh-sungguh."[759]

Mujahid mengatakan, "Menjebak mereka dengan sungguh-sungguh."[760] Asalnya dari makna gerakan dan gejolak, dari pemaknaan ini terdapat khabar yang diriwayatkan dari Nabi SAW: "Beliau berdiri untuk melakukan shalat, sementara di kerongkongannya terdengar gemuruh seperti mendidihnya periuk karena tangisan."[761] *I'tazzat al qird-ittizaazan* artinya periuk itu

---

756 *Ibid.*

757 Atsar ini dilansir oleh Ath-Thabari (16/95), Al Mawardi (2/537) dan Ibnu Ahiyah (11/56).

758 Diriwayatkan dari Ibnu Abbas oleh Ath-Thabari ((16/95) dan Al Mawardi (2/537).

759 Disebutkan oleh Al Mawardi dalam referensi tadi dari Adh-Dhahhak.

760 HR. Ath-Thabari (16/95), Ibnu Athiyah (11/56) dan Abu Hayyan (6/216), semuanya dari Ibnu Zaid.

761 Hadits dengan lafazh: "Aku melihat Rasulullah SAW shalat, sementara di dalam dadanya (terdengar) gemuruh seperti batu penggiling karena tangisan beliau SAW." HR. Abu Daud dari Mutharrif dari ayahnya, pada pembahasan tentang Shalat, bab: Menangis Di Dalam Shalat (1/237), nomor 904, An-Nasa'i pada

mendidih dengan hebat. *Al Azz* adalah gejolak dan bujukan.. Allah *Ta'ala* berfirman, أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَـٰطِينَ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا "*Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?*" yakni membujuk mereka kepada perbuatan maksiat. *Al Azz* juga berarti percampuran, *azaztu asy-syai`-a`uzzuhu-azzan,* artinya: aku mencampurkan sebagiannya kepada sebagian lainnya. Demikian yang dikatakan oleh Al Jauhari.[762]

Firman Allah SWT, فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ "*Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka*" yakni memintakan adzab untuk mereka. إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا "*Karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti.*"

Al Kalbi mengatakan, "Ajal mereka," yakni hari-hari, malam-malam dan tahun-tahun hingga mencapai waktu adzab. Adh-Dhahhak mengatakan, "Nafas." Ibnu Abbas mengatakan, "Yakni kami menghitung nafas mereka di dunia sebagaimana Kami menghitung tahun-tahun mereka."

Ada juga yang mengatakan, "Langkah-langkah.," Ada juga yang mengatakan, "Kenikmatan-kenikmatan." Ada juga yang mengatakan, "Beberapa waktu."

Ada juga yang mengatakan, "Beberapa saat."

Quthrub mengatakan, "Kami hanya menghitung amal-amal mereka dengan perhitungan yang teliti."[763]

---

pembahasan tentang Lupa (Dalam Shalat) dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (4/25, 26).

[762] Lih. *Ash-Shihhah* (3/864).

[763] Lih. Pendapat-pendapat ini di dalam Tafsir Ath-Thabari (16/95), Tafsir Al Mawardi, (2/537), *Al Bahr Al Muhith* (6/216) dan *Fath Al Qadir* (3/496).

Ada juga yang mengatakan, "Janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami menangguhkan mereka agar bertambah dosa mereka."

Diriwayatkan: Bahwa Al Makmun membaca surah ini, lalu bacaannya sampai pada ayat ini, saat itu terdapat banyak ahli fikih di dekatnya, lalu ia mengisyaratkan dengan kepalanya kepada Ibnu As-Simak untuk menerangkannya, maka ia pun berkata, "Jika nafas sudah dihitung, padahal tidak ada penambahan, maka itu berarti semakin cepatlah habisnya." Ada juga yang mengatakan tentang makna ini:

حَيَاتُكَ أَنْفَاسٌ تُعَدُّ فَكُلَّمَا مَضَى نَفَسٌ مِنْكَ انْتَقَصْتَ بِهِ جُزْءًا

يُمِيتُكَ مَا يُحْيِيكَ فِي لَيْلَةٍ وَيَحْدُوكَ حَادٍ مَا يُرِيدُ بِهِ الْهُزْءَا

"Hidupnya adalah nafas-nafas yang dihitung, setiap kali berlalu satu nafas darimu, maka berkuranglah satu bagian karenanya. Itu mematikan apa yang menyebabkanmu hidup di setiap malam dan meneriakan padamu cemoohan yang dikehendaki dengannya."

Dikatakan, bahwa nafas manusia dalam sehari semalam adalah dua puluh empat ribu nafas, yaitu dua belas ribu nafas di siang hari dan dua belas ribu nafas di malam hari —*wallahu a'lam*—, dan itu dihitung dengan penghitungan yang teliti, dan ada jumlahnya yang sudah diketahui, serta tidak ada penambahan, maka berarti semakin cepatlah habisnya.

Firman Allah SWT, يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا "*(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat*" pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, yakni: kepada surga Tuhan Yang Maha Pemurah dan negeri kemuliaan-Nya, seperti pada firman-

Nya: إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ "*Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku..*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 99), dan sebagaimana yang terdapat di dalam hadits:

مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ.

"*Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya.*"[764] *Al Wafd* adalah sebutan untuk para utusan, sebagaimana kata *shaum, fathr* dan *zaur,* yaitu bentuk jamak dari *waarid*, seperti halnya kata *rakb* dan *raakib*, *shahb* dan *shaahib*, yaitu dari *wafada-yafidu-wafdan* dan *wufuudan* dan *wifaadatan* yang artinya keluar dari raja dalam rangka penaklukan atau urusan penting.

Al Jauhari[765] mengatakan, "Dikatakan: *wafada fulaan 'ala al amiir*, yakni fulan datang sebagai utusan, yaitu sebagai duta. Bentuk jamaknya *wafd*, seperti halnya kata *shaahib* dan *shahb*. Bentuk jamak *wafd* adalah *wifaad* dan *wufuud*, bentuk *ism*nya *wifaadah. Aufadtuhu ana ila al amiir,* artinya aku mengutusnya kepada raja. Dalam tafsir disebutkan: وَفْدًا, yakni berkendaraan karena kepatuhan mereka."[766] Demikian ini karena biasanya utusan itu berkendaraan (menunggang binatang tunggangan). *Al wafd* adalah *ar-rukbaan* (para penunggang) yang diungkapkan dalam bentuk tunggal karena sebagai *mashdar*. Ibnu Juraij mengatakan, "Utusan penting."

Amr bin Qais Al Mula'i mengatakan, "Sesungguhnya bila seorang mukmin keluar dari kuburnya, maka ia disambut oleh amalnya dalam penampilan yang bagus dan aroma yang wangi. Lalu

---

[764] Hadits shahih, takhrinya telah dikemukakan.
[765] Lih. *Ash-Shihhah* (2/553).
[766] Lih. *Ma'ani An-Nuhas* (4/362) dan Tafsir Ibnu Athiyah (11/56).

amal itu berkata, 'Apakah kau mengenaliku?' Ia mejawab, 'Tidak, kecuali Allah telah mengharumkan aromanya dan membaguskan bentukmu.' Lalu amal itu berkata, 'Begitu juga engkau sewaktu di dunia, aku adalah amal shalihmu, aku telah menunggangimu sewaktu di dunia, maka sekarang tunggangilah aku.'

Lalu ia membacakan: يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا '*(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat.*' Dan sesungguhnya orang kafir akan disambut oleh amal buruknya dalam penampilan uang sangat buruk dan bau yang busuk, lalu amalnya itu berkata, 'Apakah kau mengenaliku?' Ia menjawab, 'Tidak, kecuali Allah telah memburukkan bentukmu dan membusukkan baumu.' Lalu amal itu berkata, 'Demikian juga engkau sewaktu di dunia, aku ini amal burukmu, engkau menuggangiku sewaktu di dunia, maka kini aku akan menunggangimu.'

Lalu ia membacakan: وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ '*Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya.*' (Qs. Al An'aam [6]: 31)."[767] Sanadnya tidak shahih, demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al 'Arabi di dalam *Siraj Al Muridin*. Khabar ini disebutkan di dalam Tafsirnya oleh Abu Nashr Abdurrahim bin Abdul Karim Al Qusyairi dari Ibnu Abbas dengan lafazh itu dan maknanya. Ia juga mengatakan dari Ibnu Abbas: "Orang yang menyukai kuda, maka ia akan diutus kepada Allah *Ta'ala* di atas seekor kuda, yang mana kuda itu tidak buang air besar dan tidak pula buang air kecil. Tali kendalinya terbuat dan mutiara merah dan berlian hijau serta permata

---

[767] Atsar dari Amr bin Qais ini dilansir oleh Ath-Thabari (16/96), namun di dalamnya tidak terdapat: "dan sesungguhnya orang yang kafir akan disambut oleh amal ... dst." Disebutkan secara ringkas oleh Ibnu Athiyah (11/56) dan Abu Hayyan (6/216).

putih, sementara pedalnya terbuat dari sutera halus dan sutera kasar.

Orang yang menyukai unta, maka ia akan menunggang unta yang tidak buang air besar dan tidak pula buang air kecil, tali kekangnya terbuat dari mutiara dan berlian. Orang yang suka menunggang perahu, maka ia akan menunggang perahu yang terbuat dari mutiara, mereka aman dari tenggelam dan gelompang."

Ia juga meriwayatkan dari Ali RA, ia menuturkan, "Ketika ayat ini diturunkan, Ali RA berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku pernah melihat banyak raja dan para perutusan mereka, dan aku tidak pernah melihat seorang perutusan pun kecuali ia berkendaraan. Lalu bagaimana dengan perutusan Allah?' Rasulullah SAW bersabda,

أَمَّا إِنَّهُمْ يُحْشَرُونَ عَلَى أَقْدَامِهِمْ وَلاَ يُسَاقُونَ سَوْقًا، وَلَكِنَّهُمْ يُؤْتَوْنَ بِنَوْقٍ مِنْ نَوْقِ الْجَنَّةِ، لَمْ يَنْظُرِ الْخَلاَئِقُ إِلَى مِثْلِهَا، رِحَالُهَا الذَّهَبُ، وَزِمَامُهَا الزَّبَرْجَدُ، فَيَرْكَبُونَ حَتَّى يَقْرَعُوا بَابَ الْجَنَّةِ.

'*Ketahuilah, sesungguhnya mereka akan dikumpulkan di atas kaki-kaki mereka dan tidak digiringkan, akan tetapi mereka diberi tunggangan dari tunggangan surga yang para makhluk belum pernah melihat yang seperti itu, tempat duduknya terbuat dari emas dan tali kendalinya terbuat dari mutiara, lalu mereka menunggang hingga mengetuk pintu surga*'."[768]

Lafazh Ats-Tsa'labi mengenai khabar ini lebih jelas: "Setelah ayat ini diturunkan, Ali menuturkan: Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku pernah melihat banyak raja dan para utusan mereka, dan aku tidak pernah melihat satu perutusanpun kecuali

---

[768] Disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/285) dan disandarkan kepada Ibnu Mardawaih.

berkendaraan.' Beliau pun bersabda,

يَا عَلِيُّ، إِذَا كَانَ الْمُنْصَرِفُ مِنْ بَيْنِ يَدَيِ اللهِ تَعَالَى تَلَقَّتِ الْمَلاَئِكَةُ الْمُؤْمِنِينَ بِنُوقٍ بِيضٍ، رِحَالُهَا وَأَزِمَّتُهَا الذَّهَبُ، عَلَى كُلِّ مَرْكَبٍ حُلَّةٌ لاَ تُسَاوِيهَا الدُّنْيَا، فَيَلْبَسُ كُلُّ مُؤْمِنٍ حُلَّةً ثُمَّ تَسِيرُ بِهِمْ مَرَاكِبُهُمْ، فَتَهْوِي بِهِمُ النُّوقُ حَتَّى تَنْتَهِيَ بِهِمْ إِلَى الْجَنَّةِ، فَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ: سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَـٰلِدِينَ .

'*Wahai Ali, ketika orang-orang yang beranjak dari hadapan Allah Ta'ala, para malaikat menyambut orang-orang beriman dengan kendaraan putih yang tempat duduk dan tali kendalinya terbuat dari emas. Di atas setiap tunggangan terdapat pakaian yang tidak dapat disamai oleh dunia, lalu setiap mukmin mengenakan pakaian, lalu berjalan dengan tungangan-tunggangan mereka, lalu tunggangan mereka itu bergerak hingga membawa mereka ke surga, lalu mereka disambut oleh para malaikat*: '*Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya*'.." (Qs. Az-Zumar [39]: 73).

Menurut saya (Al Qurthubi): Khabar ini menunjukkan bahwa mereka tidak berkendaraan dan tidak mengenakan pakaian kecuali dari tempat berdiri. Adapun ketika keluar dari kubur, mereka semua berjalan tanpa alas kaki, tanpa pakaian dan tidak bersunat, menuju tempat berdiri. Ini berdasarkan dalil hadits Ibnu Abbas, yang mana ia menuturkan, "Rasulullah SAW berdiri di hadapan kami menyampaikan wejangan, beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ إِلَى اللهِ تَعَالَى حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً.

'*Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah Ta'ala dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan tidak bersunat.*' HR. Al Bukhari dan Muslim.

Kelengkapannya insya Allah akan dikemukakan dalam surah Al Mu`minuun, dan pembahasannya telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan[769] dari hadits Abdullah bin Unais yang semakna dengan ini, alhamduillah. Tidak tertolak kemungkinan berpadunya dua kondisi itu bagi orang-orang yang bahagia, sehingga hadits Ibnu Abbas ini dikhususkan. *Wallahu a'lam.*

Abu Hurairah mengatakan, "وَفْدًا di atas unta."[770] Ibnu Abbas mengatakan, "Berkendaraan.[771] Mereka diberi tunggangan dari surga, di atasnya terdapat sekedup yang terbuat dari emas, sementara tempat duduk dan tali kendalinya terbuat dari mutiara, lalu mereka dikumpulkan di atasnya."

Ali mengatakan, "Demi Allah, mereka tidak dikumpulkan di atas kaki-kaki mereka, akan tetapi di atas tunggangan yang sekedupnya tebuat dari emas, sementara tempat duduknya terbuat dari berlian. Jika mau mereka bisa menjalankannya, dan jika mau mereka bisa menerbangkannya."[772]

Ada juga yang mengatakan, "Mereka datang di atas sesuatu yang mereka sukai, yaitu berupa unta, kuda atau perahu." Yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. *Wallahu a'lam.*

---

[769] Lih. Penafsiran ayat 170 dari surah Aali 'Imraan.

[770] Atsar dari Abu Hurairah dilansir oleh Ath-Thabari (16/96) dan As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/284).

[771] Atsar dari Ibnu Abbas dilansir oleh Ath-Thabari (16/96) dan As-Suyuthi (4/284). Lafazhnya pada keduanya: "*rukbaanan*" (dengan berkendaraan).

[772] Atsar dari Ali yang dilansir oleh Ath-Thabari (16/96), An-Nuhas di dalam *Ma'ani*nya (4/362) dan As-Suyuthi (4/285) dengan sedikit perbedaan redaksi.

Ada juga yang mengatakan, "Allah mengatakan: وَفْدًا, karena biasanya perutusan di kalangan bangsa Arab adalah yang datang membawa berita gembira dan menunggu hadiah. Maka orang-orang bertakwa juga menantikan pemberian dan pahala."

وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam Keadaan dahaga."* *As-sauq* adalah dihalau untuk berjalan, وِرْدًا adalah *'ithaasyan* (haus/dahaga).[773] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Abu Hurairah RA dan Al Hasan.

Al Akhfasy, Al Farra` dan Ibnu Al Arabi mengatakan, "Tidak beralas kaki dan dengan berjalan kaki."[774]

Ada juga yang mengatakan, "Dengan berombongan."

Al Azhuri mengatakan, "Yakni dengan berjalan kaki dalam keadaan dahaga,[775] laksana unta yang menuju sumber air. Maka dikatakan: *jaa`a wirdu Bani Fulaan* (datanglah rombongan Bani Fulan)."

Al Qursyairi mengatakan, "Firman-Nya: وِرْدًا menunjukkan dalam keadaan haus, karena biasanya air itu didatangi untuk mengobati kehausan."

Dalam Tafsir disebutkan: "Berjalan kaki dalam keadaan dahaga yang dapat memutuskan leher mereka karena sangat kehausan. Ketika orang-orang durhaka digiring ke neraka, maka saat itu orang-orang bertakwa dikumpulkan ke surga."

Ada juga yang mengatakan, "وِرْدًا adalah *al wuruud*

---

[773] Atsar ini dilansir oleh Ath-Thabari (16/96) dan Ibnu Athiyah (11/56).
[774] Disebutkan oleh Al Mawardi (2/537).
[775] Ini perkataan Az-Zujjaj juga sebagaimana yang tercantum di dalam *Al-Lisan* (entri: *warada*).

(datang/mendatangi), seperti ungkapan: *ji`tuka ikraaman laka*, yakni aku datang untuk menghormatimu. Yakni: Kami menggiringkan mereka untuk mendatangi neraka."

Menurut saya (Al Qurthubi): Tidak ada kontradiktif antara pendapat-pendapat tadi, jadi mereka itu digiringkan dalam keadaan dahaga, tidak beralas kaki, dengan berjalan kaki, dan berombongan. Ibnu Arafah mengatakan, "*Al Wird* adalah *al qaum*, mereka mendatangi sumber air. Karena itulah orang yang kehausan disebut *wird* karena mereka mencari tempat keluarnya air, sebagaimana Anda mengatakan: *qaum shaum*, yakni *qaum shiyaam*, *qaum zaiur* yakni *zawwar*. Ini adalah *ism* yang lafazhnya *mashdar*. Bentuk tunggalnya *waarid*." *Al Wird* juga berarti kelompok yang mendatangi air, yaitu kelompok burung atau unta. *Al Wird* juga berarti air yang didatangi. Ini termasuk kategori mengimani sesuatu. *Al Wird* juga berarti bagian dari Al Qur`an, dikatakan: *qara`tu wirdii*. *Al Wird* juga berarti hari panas apabila menyebabkan terasa panas.[776] Jadi konteksnya merupakan *lafazh musyratrak* (mempunyai banyak arti). Seorang penyair ketika menyebutkan sifat-sifat sumur mengatakan,

يَطْمُو إِذَا الْوِرْدُ عَلَيْهِ التَّكَا

"Ia menjadi penuh karena didatangi para pencari air yang berdesak-desakan."[777]

Yakni para pencari air yang menginginkan air.

Firman Allah SWT, لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ *"Mereka tidak berhak*

---

[776] Lih. referensi yang lalu.

[777] Ini lanjutan dari suatu bait syair, yang permulaannya, sebagaimana dicantumkan di dalam *Al-Lisan* (entri: *warada*):

صَبَّحْنَ مِنْ وَشْحَى قَلِيبًا سُكًّا

"Ia menjadi sumur yang sangat ramai karena banyaknya pendatang."

mendapat syafa'at" yakni orang-orang kafir itu tidak berhak mendapat syafa'at dari seorang pun, إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا "*Kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*" yaitu kaum muslimin, mereka berhak mendapat syafa'at. Ini merupakan bentuk redaksi pengecualian yang tidak sejenis, yakni: akan tetapi مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا "*Orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*" berhak mendapat syafa'at. Jadi kata مَن pada posisi *nashab* karena hal ini.

Ada juga yang mengatakan, "Bahwa kata ini pada posisi *rafa'* sebagai *badal* dari *wau* pada kalimat: يَمْلِكُونَ, yakni tidak seorang pun berhak mendapat syafa'at di sisi Allah, إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا "*Kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*" maka ia berhak mendapat syafa'at. Berdasarkan pemaknaan ini, maka pengecualian ini adalah pengecualian bersambung.[778] Kata ٱلْمُجْرِمِينَ "*Orang-orang yang durhaka*" pada kalimat: وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا "*Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam Keadaan dahaga*" adalah orang-orang kafir dan orang-orang maksiat, kemudian Allah mengabarkan, bahwa mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang-orang maksiat dari kalangan orang-orang beriman, maka mereka berhak mendapat syafa'at. Rasulullah SAW bersabda,

لاَ أَزَالُ أَشْفَعُ حَتَّى أَقُولَ: يَا رَبِّ شَفِّعْنِي فِيمَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ، فَيَقُولُ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّهَا لَيْسَتْ لَكَ وَلَكِنَّهَا لِي.

"Aku masih terus meminta syafa'at, sampai-samapi aku berkata, '*Wahai Tuhanku, berilah aku hak syafa'at bagi yang mengucapkan: laa ilaaha illallah muhammad rasulullah*

[778] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (3/27).

(Tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah), lalu Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya syafa'at itu bukan milikmu, akan tetapi milik-Ku'."[779] Diriwayatkan oleh Muslim dengan maknanya. Penjelasan ini telah dikemukakan.

Hadits-hadits menunjukkan, bahwa para ahli keutamaan, ilmu dan keshalihan memintakan syafa'at sehingga bisa memberi syafa'at. Berdasarkan pendapat pertama, maka redaksi kalimat ini bersambung dengan: وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا "*Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka*" sehingga nanti tidak akan diterima syafa'at para penyembah berhala untuk seorang pun, dan tidak diterima pula syafa'at para berhala untuk seorang pun serta mereka pun tidak akan menerima syafa'at dari seorang pun, yakni tidak akan berguna syafa'at apa pun, sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya: فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ الشَّٰفِعِينَ "*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at..*" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 48).

Pendapat lain menyebutkan: Yakni Kami akan mengumpulkan orang-orang bertakwa dan orang-orang durhaka, dan tidak seorang pun berhak memberi syafa'at, إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا "*Kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*" yakni apabila Allah mengizinkan untuk memberi syafa'at, sebagaimana firman-Nya: مَن ذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ "*Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya..*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255). Perjanjian ini adalah sebagaimana yang dikatakan dalam firman-Nya: إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا "*Kecuali orang yang*

[779] Takhrijnya telah dikemukakan dalam hadits syafa'at. Untuk tambahan pengetahuan silakan merujuk pembahasan tentang Keimanan dari *Shahih Muslim*.

telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah." Ini adalah lafazh yang memadukan keimanan dan semua amal shalih yang dengannya pelakunya bisa mencapai lingkup yang dapat memberi syafa'at.

Ibnu Abbas mengatakan, "Perjanjian itu adalah *laa ilaaha illallaah.*"[780]

Muqatil dan juga Ibnu Abbas mengatakan, "Tidak ada yang dapat memberi syafa'at kecuali yang bersaksi *laa ilaaha illallaah* (tidak ada sesembahan yang haq selain Allah), berlepas diri dari daya dan kekuatan kecuali hanya milik Allah, dan tidak mengharapkan kecuali kepada Allah *Ta'ala.*"[781]

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah SAW mengatakan kepada para sahabatnya,

أَيُعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَتَّخِذَ كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ عِنْدَ اللهِ عَهْدًا؟

> '*Tidak mampukah seseorang kalian untuk mengadakan suatu perjanjian dengan Allah di setiap pagi dan sore*?' Lalu ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, apa itu gerangan?' Beliau menjawab,
>
> يَقُوْلُ عِنْدَ كُلِّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ: اَللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، إِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، فَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي، فَإِنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي

---

[780] Atsar dari Ibnu Abbas dilansir oleh Ath-Thabari (16/97), Ibnu Athiyah (11/57) dan Abu Hayyan (6/217).
[781] Atsar ini dilansir oleh Ath-Thabari (16/97).

تُبَاعِدْنِي مِنَ الْخَيْرِ وَتُقَرِّبْنِي مِنَ الشَّرِّ، وَإِنِّي لاَ أَثِقُ إِلاَّ بِرَحْمَتِكَ فَاجْعَلْ لِي عِنْدَكَ عَهْدًا تُوَفِّينِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيعَادَ. فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ طَبَعَ اللهُ عَلَيْهَا طَابِعًا وَوَضَعَهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ: أَيْنَ الَّذِينَ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ؟ فَيَقُومُ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ.

'*Yaitu setiap pagi dan sore mengucapkan*: '*Ya Allah Pencipta langit dan bumi, dan Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, sesungguhnya aku berjanji kepada-Mu dalam kehidupan ini, bahwa sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Engkau semata, tidak ada sekutu bagi-Mu, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan utusan-Mu. Maka janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku, karena sesungguhnya bila Engkau menyerahkanku kepada diriku, maka Engkau menjauhkanku dari kebaikan dan mendekatkanku kepada keburukan. Dan sesungguhnya aku tidak merasa mantap kecuali dengan rahmat-Mu. Karena itu, jadikanlah suatu perjanjian bagiku di sisi-Mu yang akan Engkau penuhi kelak di hari kiamat, sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.' Jika ia mengucapkan itu, maka Allah akan mencapkan padanya suatu cap yang ditempatkan di bawah 'Arsy, dan pada hari kiamat nanti, seorang penyeru akan menyerukan, 'Dimana orang-orang yang mempunyai perjanjian di sisi Allah?' Lalu ia pun berdiri, kemudian masuk surga'.*"[782]

---

[782] Maknanya disebutkan oleh Ibnu Katsir secara *mauquf* pada Ibnu Mas'ud. Disebutkan juga oleh Al Alusi di dalam *Ruh Al Ma'ani* dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, Al Hakim dan ia

Firman Allah:

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا۟ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

"Dan mereka berkata, 'Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.." **(Qs. Maryam [19]: 88-95)**

Firman Allah SWT, وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا *"Dan mereka berkata, 'Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai)*

---

menshahihkannya. Silakan merujuk Tafsir Ibnu Katsir (3/138) dan *Ruh Al Ma'ani* (5/211).

anak'." Yakni kaum Yahudi dan Nashrani. Yahya, Al A'masy, Hamzah, Al Kisa`i, 'Ashim dan Khalaf membacanya: وُلْدًا, dengan *dhammah* pada *wau* dan *sukun* pada *lam* di empat tempat, yaitu pada surah ini, firman Allah *Ta'ala*: لَأُوتَيَنَّ مَالاً وَوُلْدًا "*Pasti aku akan diberi harta dan anak..*" (Qs. Maryam [19]: 77), mengenai ini telah dipaparkan. Firman-Nya: أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وُلْدًا. وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وُلْدًا "*karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.*" Dan dalam surah Nuuh: مَالُهُ وَوُلْدُهُ "*Harta dan anak-anaknya..*" (Qs. Nuuh [71]: 21). Untuk qira`ah pada surah Nuuh ini, qira`ah mereka sama dengan Ibnu Katsir, Mujahid, Humaid, Abu Umar dan Ya'qub, sementara yang lainnya dengan *fathah* pada *wau* dan *lam*. Keduanya adalah dua logat (dialek) seperti halnya *al 'arab* dan *al 'urb, al 'ajam* dan *al 'ujm*. Seorang penyair mengatakan,

وَلَقَدْ رَأَيْتُ مُعَاشِرًا قَدْ ثَمَّرُوا مَالاً وَوُلْدًا

"*Sungguh aku telah melihat komunitas*

yang telah bertambah harta dan anak."

Penyair lainnya mengatakan,

فَلَيْتَ فُلاَنًا كَانَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَلَيْتَ فُلاَنًا كَانَ وُلْدَ حِمَارِ

"*Duhai kiranya si fulan masih di perut ibunya*

duhai kiranya si fulan adalah anak keledai."

Tentang maknanya An-Nabighah mengatakan,

مَهْلاً فِدَاءً لَكَ الْأَقْوَامُ كُلُّهُمْ وَمَا أُثَمِّرُ مِنْ مَالٍ وَمِنْ وَلَدِ

"*Perlahanlah, tebusan untukmu adalah orang-orang itu semuanya*

dan apa yang dikembangkan dari harta dan anak."

Di sini diungkapkan dengan *fathah*. Qais menyatakan *al wuld*, dengan *dhammah*, adalah bentuk jamak, sedangkan dengan *fathah* adalah bentuk tunggal.[783]

Al Jauhari[784] mengatakan, "*Al Walad* bisa sebagai bentuk tunggal dan bisa juga jamak. Demikian juga *al wuld*, dengan *dhammah*. Di antara bunyi pepatah Bani Asad: *wulduki man dammaa 'azibaiki* (anakmu adalah yang berlumuran darah setelahmu).[785] Terkadang pula *al wuld* adalah bentuk jamak dari *al walad*, seperti halnya *al usd* dan *al asad*. Sementara *al wild*, dengan *kasrah*, adalah salah satu dialek (logat) untuk kata *al wuld*."

An-Nuhas mengatakan, "Abu Ubaidah membedakan antara keduanya, ia pun menyatakan, bahwa *al walad* adalah untuk keluarga dan *al walad* adalah juga bentuk jamak."

Abu Ja'far mengatakan, "Ini pendapat yang tertolak, tidak dikenal oleh seorang pun dari kalangan ahli bahasa, karena *al walad* dan *al wuld* adalah anaknya seseorang dan anak dari anaknya seseorang, hanya saja kata *al walad* lebih banyak digunakan dalam perkataan orang-orang Arab, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

مَهْلاً فِدَاءً لَكَ ٱلأَقْوَامُ كُلُّهُمْ وَمَا أُثَمِّرُ مِنْ مَالٍ وَمِنْ وَلَدِ

'Perlahanlah, tebusan untukmu adalah orang-orang itu semuanya

---

[783] Silakan periksa kembali komentar kami terhadap panafsiran ayat 77 dari surah ini.

[784] Lih. *Ash-Shihhah* (2/553, 554).

[785] Yakni: Bayi yang engkau lahirkan dan ia berlumur darah setelah kau berdarah, maka itu adalah anakmu yang sebenarnya, bukannya anak yang engkau angkat sebagai agama yang berasal dari selainmu. Silakan periksa catatan kaki *Al-Lisan* (entri: *walada*).

dan apa yang dikembangkan dari harta dan anak'."[786]

Abu Ja'far mengatakan, "Aku mendengar Muhammad bin Al Walid mengatakan, 'Boleh juga *wuld* sebagai bentuk jamak dari *walad*, sebagaimana dikatakan: *watsan* dan *wutsn*, *asad* dan *usd*. Bisa juga *walad* dan *wuld* maknanya sama, sebagaimana dikatakan: *'ajam* dan *'ujm*, *'arab* dan *'urb*."[787] Yaitu sebagaimana yang telah dipaparkan di muka.

Firman Allah SWT, لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا "*Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkara yang sangat mungkar*" yakni kemungkaran yang besar.[788] Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid dan yang lainnya.

Al Jauhari[789] mengatakan, "*Al Idd* dan *al iddah* adalah yang dahsyat dan perkara yang besar. Contohnya dengan makna ini dari firman Allah *Ta'ala*: لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا (*Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkara yang sangat mungkar*). Demikian juga *al aaddu* seperti *faa'il*, bentuk jamak dari *iddah* adalah *idad*. *Addat fulaanan daahiyah-ta`udduhu addan*, dengan *fathah*. *Al Idd* juga bermakna keras, *al addu* artinya kemenangan dan kekuatan. Ar-Rajiz mengatakan,

نَضَوْنَ عَنِّي شِدَّةً وَأَدًّا مِنْ بَعْدِ مَا كُنْتُ صُمُلًّا جَلْدًا

'*Mereka menerangiku dengan kasar dan keras*

setelah aku kering dan mengeras.'[790] sampai di sini perkataannya.

---

[786] Syahidnya karya An-Nabighah yang dicantumkan di dalam *Diwan*nya, hal. 680.

[787] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/28).

[788] Atsar ini terdapat di dalam Ath-Thabari (16/98), *Ma'ani* An-Nuhas (4/363) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/286).

[789] Lih. *Ash-Shihhah* (2/440).

[790] Ar-Rajiz di dalam *Al-Lisan* (entri: *adada*), riwayatnya adalah: *shumulan*

Abu Abdillah dan Abu Abdirrahman As-Sulami membacanya: أَدًّا,[791] dengan *fathah* pada *hamzah*. An-Nuhas[792] mengatakan, "Dikatakan: *adda-ya`uddu-addan fahuwa aaddun*, bentuk *ism*nya *al idd*, yaitu apabila melakukan kemungkaran yang besar.

Ar-Rajiz mengatakan,

قَدْ لَقِيَ الْأَقْرَانُ مِنِّي نُكْرًا   دَاهِيَةً دَهْيَاءَ إِدًّا إِمْرًا

'Teman-teman telah mendapati dariku

kemungkaran yang amat sangat besar'."[793]

Ats-Tsa'labi mengatakan, "Ini ada tiga macam logat (dialek), yaitu: *iddan*, dengan *kasrah*, ini adalah qira`ah umum. *Addan*, dengan *fathah*, ini adalah qira`ahnya As-Sulami, dan *aaddun* seperti *maaddun*, ini adalah logat sebagian bangsa Arab, dan ini diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas dan Abu Al 'Aliyah, seolah-olah ini diambil dari berat, seperti *aadahu al haml-ya`uudhu-audan* yang berarti memberatinya."

Firman Allah SWT, تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ *"hampir-hampir langit"* qira`ah umum di sini dan dalam surah Asy-Syuura adalah dengan *ta`*, sedangkan qira`ah Nafi', Yahya dan Al Kisa`i adalah: يَكَادُ,[794] dengan *ya`* karena didahului oleh *fi'l* يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ (*pecah karena ucapan itu*) yakni terbelah. Nafi', Ibnu Katsir, Hafsh dan yang lainnya membacanya dengan *ta`* setelah *ya`* dan *tasydid* pada *tha`* dari *at-tafaththur* pada ayat ini dan dalam surah Asy-Syuuraa. Qira`ah Hamzah dan Ibnu Amir dalam surah Asy-Syuuraa sama dengan mereka, sedangkan di sini

---

nahdan.

[791] Qira`ah ini termasuk qira`ah yang janggal sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al Muhtasib* (2/45).

[792] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/28).

[793] Ini dijadikan bukti penguat oleh Ath-Thabari (16/98).

[794] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 140. Jadi ini termasuk qira`ah mutawatir.

mereka membacanya يَنفَطِرْنَ,[795] dari *al infithaar*. Demikian juga qira`ahnya Abu Amr, Abu Bakar dan Al Mufadhdhal pada kedua surah tersebut, dan ini merupakan pilihan Abu Ubaid berdasarkan firman-Nya: إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتۡ *"Apabila langit terbelah.."* (Qs. Al Infithaar [82]: 1) dan firman-Nya: ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرُۢ بِهِۦ *"Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu.."* (Qs. Al Muzzammil [73]: 18).

Firman-Nya: وَتَنشَقُّ ٱلۡأَرۡضُ *"dan bumi belah"* yakni terbelah, وَتَخِرُّ ٱلۡجِبَالُ هَدًّا *"dan gunung-gunung runtuh"* Ibnu Abbas mengatakan, "(Yakni) hancur."[796] Yaitu runtuh dengan suara keras. Dalam sebuah hadits disebutkan:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَدِّ وَالْهَدَّةِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kehancuran dan terbenam."[797]

Syamr mengatakan, "Ahsan bin Ghayyats Al Marwazi mengatakan, "*Al Hadd* adalah kehancuran, sedangkan *al haddah* adalah terbenam." Al-Laits mengatakan, "Yaitu kehancuran yang dahsyat, seperti halnya dinding yang hancur luluh sekaligus." Dikatakan: *haddani al amr* dan *hadda ruknii*, artinya: memecahkanku dan menimpaku.[798] Demikian yang dikatakan oleh Al Harawi.

Al Jauhari[799] mengatakan, "*Hadda al binaa`-yahudduhu-haddan* artinya menghancurkan bangunan dan meratakannya. *Haddathu al mushiibah* artinya mentalnya tertekan oleh musibah.

---

[795] Qira`ah ini termasuk qira`ah mutawatir dan telah disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 140.

[796] Atsar dari Ibnu Abbas dilansir oleh Ath-Thabari (16/99), Asy-Syaukani (3/499) dan As-Suyuthi (4/286).

[797] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Al Atsir di dalam *An-Nihayah* (5/250).

[798] Lih. *Al-Lisan* (entri: *hadada*).

[799] Lih. *Ash-Shihhah* (2/555).

Inhadda al jabal artinya gunung meletus." Al Ashma'i mengatakan, "*Al Hadd* adalah orang yang lemah. Seseorang mengatakan kepada orang lain saat berjanji kepadanya: *inni laghairu haddin*, artinya: sungguh aku tidak lemah."

Ibnu Al A'rabi mengatakan, "*Al hadd* dari kalangan laki-laki adalah yang kekar lagi pemberani, adapun yang pengecut lagi lemah adalah *al hidd*, dengan *kasrah*." Lalu ia bersenandung:

لَيْسُوا بِهِدِّيْنَ فِي الْحُرُوبِ إِذَا   تُعْقَدُ فَوْقَ الْحَرَاقِفِ النُّطُقُ

"Mereka bukanlah para pengecut di medang perang tatkala tatkala teriakan telah ditempatkan di atas tunggangan."[800]

Al Haddah adalah suara jatuhnya dinding dan serupanya. Untuk itu Anda mengatakan: *hadd-yahiddu* (dengan *kasrah*)-*hadiidan*. *Al Haadd* adalah suara yang didengar oleh warga pesisir pantai, yaitu suara yang mereka dengar dari arah laut yang bergema di daratan, dan kadang disertai dengan gampa bumi. *Dawiyyuhu* artinya *hadiiduhu* (suaranya). An-Nuhas[801] mengatakan, "هَدًّا adalah *mashdar*, karena makna تَخِرُّ adalah runtuh." Yang lainnya mengatakan, "Ini adalah *hal* (keterangan kondisi), yakni: *mahduudatan* (dalam kondisi runtuh)."

أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا "*karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak.*" Menurut Al Farra`[802], bahwa أَن pada posisi *nashab*, maknanya: *li an da'au* dan *min an da'au* (karena mereka menyatakan). Maka posisi أَن adalah *nashab* karena gugurnya *khafidh* (tidak adanya penyebab *khafadh*)."

---

[800] Syahidnya karya Al Abbas bin Abdul Muthثthalib RA sebagaimana yang dicantumkan di dalam *Al-Lisan* (entri: *hadada*).

[801] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/29).

[802] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/173).

Al Farra` juga menyatakan, bahwa Al Kisa`i mengatakan, "Kata ini pada posisi *khafadh* karena diperkirakan adanya *khafidh* (partikel penyebab kasrah)."[803]

Ibnu Al Mubarak mengatakan, "Mis'ar menceritakan kepada kami, dari Washil, dari 'aun bin Abdullah, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud mengatakan, 'Sesungguhnya gunung mengatakan kepada gunung (lainnya), 'Hai Fulan, adakah hari ini seseorang yang berdzikir kepada Allah yang melewatimu?' Bila yang ditanya menjawab 'ya' maka ia pun senang.' Kemudian Abdullah membacakan ayat: وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا (*Dan mereka berkata, 'Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.*') al aayah. Lalu ia berkata, 'Apakah menurut kalian bahwa gunung-gunung itu dapat mendengar para pengunjungnya dan tidak mendengar kebaikan?'."[804]

Ia juga mengatakan: Auf menceritakan kepadaku, dari Ghalib bin 'Ajrad, ia berkata: Seorang laki-laki dari warga Syam menceritakan kepadaku di masjid Mina, ia berkata, "Sesungguhnya ketika Allah *Ta'ala* menciptakan bumi dan menciptakan pepohonan di dalamnya, saat itu di bumi tidak ada satu pohon pun yang didatangi oleh manusia kecuali mereka akan mendapatkan manfaat darinya, karena itulah mereka selalu mendapatkan manfaat darinya. Bumi dan pepohonan terus demikian sampai manusia-manusia durhaka mengatakan perkataan besar itu, yaitu mereka mengatakan, 'Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak.' Ketika mereka mengatakan itu, bergetarlah bumi dan pepohonan pun menjadi berduri."

---

[803] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/29).

[804] Atsar dari Ibnu Mas'ud ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/286) dan disandarkan kepada Ibnu Al Mubarak, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ath-Thabarani dan Al Baihaqi.

Ibnu Abbas mengatakan, "Gunung-gunung bergetar dan semua pepohonan di dalamnya, demikian juga lautan dan ikan-ikan di dalamnya. Maka sejak saat itu ikan-ikan menjadi berduri, dan pepohonan pun berduri."

Ibnu Abbas dan Ka'b mengatakan, "Langit, bumi, gunung-gunung dan semua makhluk kecuali jin dan manusia semuanya terkecut, hampir-hampir semuanya runtuh, para malaikat pun marah, neraka bergolak, pepohonan berduri, dan bumi berguncang dan mengeras tatkala mereka mengatakan, 'Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak'."[805]

Muhammad Ibnu Ka'b mengatakan, "Hampir-hampir saja para musuh Allah menyebabkan bencana bagi kita, ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*: تَكَادُ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَـٰنِ وَلَدًا *'hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak'."*

Ibnu Al 'Arabi[806] mengatakan, "Adalah benar bahwa itu memang perkataan besar, qadha` dan qadar telah ditetapkan. Seandainya bukan Tuhan Yang Maha Pencipta Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, yang mana kekufuran orang kafir tidak akan merendahkan-Nya, keimanan orang beriman tidak akan meninggikan-Nya, dan tidak akan menambahkan apa pun dalam kerajaan-Nya sebagaimana hal itu tidak mengurangi apa pun dari kerajaan-Nya, tentulah telah terjadi sesuatu dari perkataan-perkataan itu. Akan tetapi Dia Maha Suci, Maha Bijaksana lagi Maha Santun, maka Dia tidak memperdulikan setelah itu apa pun yang dikatakan oleh orang-orang batil."

---

[805] Atsar ini dilansir oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatimdari Ibnu Abbas. *Ad-Durr Al Mantsur* (4/286).

[806] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1253).

Firman Allah SWT, وَمَا يَنۢبَغِي لِلرَّحۡمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا "*Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.*'

Mengenai ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَمَا يَنۢبَغِي لِلرَّحۡمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا "*Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.*' Allah SWT menafikan anak dari Diri-Nya, karena anak pasti memiliki jenis dan kejadian sebagaimana yang telah kami paparkan dalam surah Al Baqarah.[807] Yakni, bahwa hal ini tidak layak bagi-Nya, dan Dia tidak disifati dengan itu serta tidak boleh menyandangkan itu kepada-Nya, karena tidak ada anak kecuali dari bapak yang mempunyai bapak dan asal, sedangkan Allah SWT adalah Maha Suci dari itu semua. Seorang penyair mengatakan[808],

فِي رَأْسِ خَلْفَاءَ مِنْ عَنْقَاءِ مُشْرِفَةٍ مَا يَنْبَغِي دُونَهَا سَهْلٌ وَلاَ جَبَلُ

"*Di puncak cadas licin dari puncak pegunungan yang menjulang,*

tanpa itu tidak mungkin ada lembah dan tidak pula gunung."

إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحۡمَٰنِ عَبۡدًا "*Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.*" إِن adalah penafi yang bermakna مَا, yakni: tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali pada hari kiamat nanti akan datang kepada-Nya dengan mengaku selaku seorang hamba, dengan penuh ketundukan dan merendahkan diri, sebagaimana yang Allah katakan, وَكُلٌّ أَتَوۡهُ دَٰخِرِينَ "*Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri..*" (Qs. An-Naml [27]: 87), yakni menghinakan dan merendahkan

---

[807] LIhat penafsiran ayat 116 dari surah Al Baqarah.

[808] Yaitu Ibnu Ahmad. Bait syair ini ia ungkapkan ketika menceritakan tentang gunung. Bait syair ini terdapat di dalam *Ash-Shihhah* (4/1533) dan *Al-Lisan* (entri: *'anaqa*).

diri, yaitu semua makhluk adalah sebagai hamba. Lalu, bagaimana mungkin ada di antara mereka yang sebagai anak Allah *'Azza wa Jalla*. Maha Tinggi Allah dengan setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dan para penentang. آتِي penulisannya dengan *ya`*, asalnya adalah *tanwin*, lalu dibuang untuk meringankan dan ditambahkan.[809]

Kedua: Ayat ini menunjukkan bahwa anak tidak boleh menjadi budak orang tuanya, ini berbeda dengan pendapat yang menyatakan, bahwa orang tua boleh membelinya lalu menjadikannya sebagai budaknya dan si anak tidak menjadi merdeka kecuali bila orang tuanya (yang membelinya itu) memerdekakannya. Allah *Ta'ala* telah menjelaskan tentang penafian terjadinya hubungan anak dan hubungan kepemilikan. Bila orang tua memiliki anaknya dengan suatu kepemilikan, maka si anak menjadi merdeka karenanya, dalilnya adalah ayat ini, bahwa Allah *Ta'ala* menetapkan hubungan anak dan perhambaan berada di dua tepi yang berseberangan, sehingga menafikan salah satunya dan menetapkan yang lainnya. Jika keduanya bisa berpadu, maka ayat ini tidak ada gunanya untuk dijadikan argumen. Dalam hadits *shahih* disebutkan:

لاَ يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلاَّ أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ.

"*Seorang anak belum cukup (berbakti) pada orang tuanya kecuali ia mendapatinya sebagai budak, lalu ia membelinya lalu memerdekakannya.*"[810] HR. Muslim.

Jika bapak tidak dapat memiliki anak (dengan cara perbudakan) walaupun derajatnya lebih tinggi (yaitu sebagai orang

[809] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/29).

[810] HR. Muslim pada pembahasan tentang Memerdekakan Budak, bab: Keutamaan Memerdekakan Bapak (2/1148).

tua), maka apalagi anak lebih tidak dapat lagi memiliki bapak karena derajatnya yang lebih rendah.

Ketiga: Ishak bin Rahawaih berpendapat dalam menakwilkan sabda Nabi SAW:

مَنْ أَعْتَقَ شِرْكًا لَهُ فِي عَبْدٍ ...

"*Barangsiapa yang memerdekakan bagiannya dalam kepemilikan seorang budak* ..."[811] bahwa maksudnya adalah budak laki-laki, bukan budak perempuan, sehingga tidaklah sempurna pemerdekaan dari kepemilikan pada budak perempuan. Ini berbeda dengan pendapat Jumhur salaf dan generasi setelah mereka, karena mereka tidak membedakan budak laki-laki dengan budak perempuan (dalam masalah ini), karena lafazh *'abd* maksudnya adalah jenis, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا "*Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.*" Ini sudah pasti berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Namun Ishak berpatokan, bahwa ada yang meriwayatkan dengan redaksi *'abadah*, dalam bentuk *mu`annats*.

Keempat: Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ وَشَتَمَنِي
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي،

[811] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Memerdekakan Budak, bab: Jika Memerdekakan Seorang Budak yang Dimiliki oleh Dua Orang, Muslim pada pembahasan tentang Memerdekakan Budak (2/1139), Abu Daud dan Ibnu Majah pada pembahasan tentang Memerdekakan Budak, At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Hukum, An-Nasa`i pada pembahasan tentang Jual Beli dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (1/56).

وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَنَا الأَحَدُ، الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُؤًا أَحَدٌ.

'Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi berfirman: Anak Adam mendustakanku padahal ia tidak berhak melakukan itu, dan mencelaku padahal ia tidak berhak melakukan itu. Adapun pendustaannya terhadap-Ku adalah ucapannya: Allah tidak akan mengembalikanku sebagaimana memulai penciptaanku. Padahal permulaan penciptaan tidaklah lebih mudah bagiku daripada pengulangannya. Sedangkan celaannya terhadap-Ku adalah ucapannya: Allah memiliki anak. Padahal Aku adalah Maha Esa, Tempat bergantung segala sesuatu yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Ku'." Ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah dan yang lainnya, pengulangannya di tempat seperti ini memang sangat bagus.

Firman Allah SWT, لَقَدْ أَحْصَىٰهُمْ "*Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka*" yakni telah mengetahui jumlah mereka. وَعَدَّهُمْ عَدًّا "*dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti*" ini sebagai penegasan, yakni: maka tidak seorang pun yang luput dari-Nya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Di antara asma' Allah SWT terdapat Al Muhshi (Yang Maha Menghitung), yaitu yang terdapat di dalam As-Sunah dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.[812] Derivasi *fi'l* ini menunjukkan hal itu. Ustadz Abu Ishak

---

[812] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Doa (5/531 nomor 3507).

Al Isfaraini mengatakan, "Di antaranya adalah Al Muhshi, dan dikhususkan bahwa Dia pengetahuannya tidak terbebani dengan yang banyak, seperti terangnya cahaya, hembusan angin, gugurnya dedaunan, Allah mengetahui semua itu secara detail hingga semua gerakan dari setiap daun. Bagaimana tidak tahu, karena Dialah yang menciptakan, dan Allah telah berfirman, أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ '*Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*' (Qs. Al Mulk [67]: 14). Dalam tafsir Ibnu Abbas disebutkan, bahwa makna: لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا '*Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti.*' Maksudnya bahwa mereka mengaku sebagai hamba-Nya dan menyatakan-Nya sebagai Tuhan."

Firman Allah SWT, وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا "*Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.*" Yakni sendirian, tanpa penolong baginya dan tanpa harta yang bersamanya yang berguna baginya, sebagaimana yang telah dikatakan Allah *Ta'ala*: يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ "*(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih..*" (Qs. Asy-Syu'ara` [26]: 88-89), maka tidak ada yang dapat berguna baginya kecuali amal perbuatan yang diajukannya. Allah berfirman, وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ "*Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah*" lafazhnya *kullun* (tunggal) sedangkan maknanya *aatauhu* (mereka mendatangi-Nya [jamak]).

Al Qusyairi mengatakan, "Ini mengisyaratkan bahwa kalian tidak rela memperbudak anak-anak kalian sendiri, lalu bagaimana bisa kalian merelakan untuk-Nya apa yang kalian sendiri tidak rela untuk diri kalian sendiri." Yang seperti ini juga telah dibantahkan pada

mereka, yaitu bahwa mereka tidak rela menetapkan anak-anak perempuan untuk mereka, namun mereka malah mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Maha Tinggi Allah dari itu semua. Mereka juga mengatakan, bahwa berhala-berhala adalah anak-anak perempuan Allah, dan juga mengatakan, فَمَا كَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى ٱللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَآئِهِمْ "*Maka sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan sajian-sajian yang diperuntukan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka..*" (Qs. Al An'aam [6]: 136)

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."
(Qs. Maryam [19]: 96)

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman*" yakni percaya, وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا "*dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang*" yakni kecintaan di dalam hati para hamba-Nya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Sa'd dan Abu Hurairah: Bahwa Nabi SAW bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنِّي قَدْ أَحْبَبْتُ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ:

فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ، ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْمَحَبَّةُ فِي أَهْلِ الأَرْضِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا. وَإِذَا أَبْغَضَ اللهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنِّي أَبْغَضْتُ فُلاَنًا، فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ، ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الأَرْضِ.

"Apabila Allah mencintai seorang hamba maka Allah menyerukan kepada Jibril, 'Sesungguhnya Aku mencintai si Fulan, maka cintailah dia.' Lalu Jibril menyerukan di langit, kemudian turunlah kecintaan itu kepada penduduk bumi. Itulah firman Allah Ta'ala: kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. Dan apabila Allah membenci seorang hamba, maka Allah menyerukan kepada Jibril, 'Sesungguhnya Aku membenci si Fulan.' lalu Jibril menyerukan di langit, lalu turunlah kebencian padanya di bumi."[813] At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dan Muslim dengan maknanya, serta Malik di dalam *Al Muwaththa`*.

Disebutkan di dalam *Nawadir Al Ushul*: Abu Malik Al Janbi menceritakan kepada kami, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ أَعْطَى الْمُؤْمِنَ الأُلْفَةَ وَالْمَلاَحَةَ وَالْمَحَبَّةَ فِي صُدُورِ الصَّالِحِينَ وَالْمَلاَئِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ.

'Sesungguhnya Allah memberikan kepada orang beriman

[813] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir, (5/317, 318 nomor 3161). Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ahmad dan Al Bukhari. Ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (3/139).

kelembutan, keluwesan dan kecintaan di dalam dada orang-orang shalih dan para malaikat yang mendekatkan diri (kepada Tuhannya).' Kemudian beliau membacakan ayat: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا '*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang*'."[814]

Ada perbedaan pendapat mengenai berkenaan dengan siapa ayat ini diturunkan. Suatu pendapat menyatakan, bahwa ini diturunkan berkenaan dengan Ali RA.

Al Barra` bin Azib menuturkan, "Rasulullah SAW berkata kepada Ali bin Abu Thalib,

قُلْ يَا عَلِيُّ: اَللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي عِنْدَكَ عَهْدًا، وَاجْعَلْ لِي فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ مَوَدَّةً.

'*Wahai Ali, ucapankanlah: Ya Allah, jadikanlah bagiku suatu janji di sisi-Mu, dan jadikanlah bagiku kecintaan dalam hati orang-orang yang yang beriman.*' Lalu turunlah ayat ini."[815] Demikian yang dikemukakan oleh Ats-Tsa'labi.

Ibnu Abbas mengatakan, "Ini diturunkan berkenaan dengan Abdurrahman bin Auf.[816] Allah *Ta'ala* telah menjadikan baginya

---

[814] Disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/287).

[815] Atsar ini dilansir oleh Ibnu Mardawaih dan Ad-Dailami dari hadits Al Barra`. Lih. *Ad-Durr Al Mantsur* (4/287).

[816] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Jarir di dalam *Jami' Al Bayan* (16/101), dan Ibnu Katsir mengomentarinya sebagai berikut, "... maka itu adalah salah, karena surah ini keseluruhannya adalah Makiyah, tidak ada sedikit pun darinya yang diturunkan setelah hijrah. Lagi pula sanadnya tidak shahih." Ini pandangan yang benar, karena atsar yang disebutkan oleh Ath-Thabari menegaskan, bahwa ayat ini diturunkan setelah hijrahnya Abdurrahman bin Auf RA, padahal tidak demikian, karena surah ini semuanya Makiyah.

kecintaan di dalam hati para hamba. Tidak ada seorang mukmin pun yang berjumpa dengannya kecuali menghormatinya, dan tidak pula orang musyrik dan orang munafik kecuali memuliakannya."

Harm bin Hayyan mengatakan, "Tidaklah seseorang memalingkan hatinya kepada Allah *Ta'ala* kecuali Allah *Ta'ala* akan memalingkan hati para ahli keimanan kepadanya, sehingga Allah menganugerahinya dengan kecintaan dan kasih sayang mereka."

Ada juga yang mengatakan, "Allah *Ta'ala* menjadikan bagi mereka kecintaan di dalam hati orang-orang yang beriman dan para malaikat kelak di hari kiamat."

Menurut saya (Al Qurthubi): Jika seseorang dicintai di dunia, maka di akhirat juga demikian, karena Allah *Ta'ala* tidak akan mencintai kecuali orang yang beriman lagi bertakwa, dan tidak ridha kecuali terhadap yang ikhlas lagi bertakwa. Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita termasuk mereka dengan anugerah dan kemuliaan-Nya. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ. فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ. —قَالَ: ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ- وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَيَقُولُ: إِنِّي أُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضْهُ. فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضُوهُ. —قَالَ- فَيُبْغِضُهُ فَيُبْغِضُونَهُ، ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ.

'Sesungguhnya apabila Allah Ta'ala mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril AS lalu berfirman, 'Sesungguhnya Aku mencintai si Fulan, maka cintailah dia.' Maka Jibril pun mencintainya, lalu menyerukan kepada para penghuni langit dengan mengatakan, 'Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah dia.' Maka ia pun dicintai oleh para penghuni langit.' —beliau bersabda: *Setelah itu, kecintaan tersebut diteruskan kepada para penghuni bumi— Dan Apabila Allah membenci seorang hamba, maka Allah memanggil Jibril AS lalu berfirman, 'Sesungguhnya Aku membenci si Fulan, maka bencilah dia.' Maka Jibril pun membencinya, kemudian menyerukan kepada para penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah membenci si Fulan, maka bencilah dia.'* —beliau mengatakan— *maka Jibril pun membencinya dan mereka pun membencinya. Kemudian kebencian itu diteruskan kepada para penghuni bumi'.*"

Firman Allah:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا ﴿٩٧﴾

"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Qur`an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.." **(Qs. Maryam [19]: 97)**

Firman Allah SWT, فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ "*Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu*" yaitu Al Qur`an. Yakni: Kami menerangkannya dengan lisanmu yang berbahasa Arab dan menjadikannya mudah bagi yang menghayati dan memikirkannya.

Suatu pendapat menyebutkan: Yaitu Kami menurunkannya kepadamu dengan bahasa Arab agar mudah difahami oleh mereka. لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا "*agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Qur`an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.*" *Al-Ludd* adalah bentuk jamak dari *al aladd*, yaitu yang sangat keras menentang.[817] Contohnya dengan pengertian ini dari firman Allah *Ta'ala*: أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ "*penantang yang paling keras..*" (Qs. Al Baqarah [2]: 204. Seorang penyair mengatakan,

أَبِيْتُ نَجِيًّا لِلْهُمُومِ كَأَنَّنِي   أُخَاصِمُ أَقْوَامًا ذَوِي جَدَلٍ لُدًّا

"*Semalaman aku bermunajat karena kedukaan yang menimpaku seolah-olah aku tengah berseteru dengan orang-orang yang sangat keras menentang.*"

Abu Ubaidah mengatakan, "*Al Aladd* adalah yang tidak mau menerima kebenaran dan menyatakan kebatilan."[818]

Al Hasan mengatakan, "*Al-Ludd* adalah yang buta terhadap kebenaran."[819]

Ar-Rabi' mengatakan, "Telinga hatinya tuli." Mujahid

---

[817] Lih. *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan* (entri: *ladada*).
[818] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/13).
[819] Atsar dari Al Hasan ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim. Silakan lihat *Ad-Durr Al Mantsur* (4/288) dan lihat pula Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/114).

mengatakan, "Lalim."[820]

Adh-Dhahhak mengatakan, "Para pendebat dalam kebatilan."[821]

Ibnu Abbas mengatakan, "Sangat keras dalam menentang."

Ada juga yang mengatakan, "Yang zhalim lagi tidak konsisten." Semuanya mengandung makna yang sama. Dikhususkannya untuk memberi peringatan kepada yang demikian, karena orang yang tidak membangkang akan mudah ditundukkan.

Firman Allah:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴿٩٨﴾

"Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?."

(Qs. Maryam [19]: 98)

Firman Allah SWT, وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ *"Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka"* yakni umat-umat dan golongan-golongan manusia. Ini untuk menakuti orang-orang Mekkah. هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا *"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?"* kata ini pada posisi *nashab*, yakni: adakah kamu melihat dan mendapati seseorang dari mereka. أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا *"atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?"*

[820] Atsar dari Mujahid ini disebutkan oleh Al Mawardi, (2/538).
[821] Disebutkan oleh Al Mawardi pada referensi di atas, dari Qatadah.

yakni *shautan* (suara).[822]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya: Yakni mereka telah mati dan memperoleh amal-amal mereka. Pendapat lain menyatakan: bisikan.[823] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Ada juga yang mengatakan, "Ar-Rikz adalah suara atau gerakan yang tidak dapat dipahami."[824] Demikian yang dikatakan oleh Al Yazidi dan Abu Ubaidah, yaitu seperti rumus tulisan. Lalu Abu Ubaidah menyenandungkan bait Syair Lubaid:

وَتَوَجَّسَتْ رِكْزَ ٱلْأَنِيْسِ فَرَاعَهَا   عَنْ ظَهْرِ غَيْبٍ وَٱلْأَنِيسُ سَقَامُهَا

"Aku mengintai suara samar yang jinak mendekat

dari kejauhan, jinaknya itu adalah kelemahannya."[825]

Ada juga yang mengatakan, "Yaitu suara samar." Dari pengertian ini muncul ungkapan: *rakaza ar-ramh idzaa ghayyaba tharfahu fi al ardhi* (ia menancapkan tombak apabila ia menusukkan ujungnya ke tanah). Tharfah mengatakan,

وَصَادَقَتَا سَمْعَ التَّوَجُّسِ لِلسَّرِيِّ   لِرِكْزٍ خَفِيٍّ أَوْ لِصَوْتٍ مُنَدَّدِ

"Keduanya benar telah mengintai dengan mendengarkan gemercik air kali

untuk mendengarkan suara samar atau suara keras."[826]

---

[822] Atsar ini dilansir oleh Ath-Thabari (16/102), Al Mawardi (2/538) dan As-Suyuthi (4/228).

[823] *Ibid.*

[824] Disebutkan oleh Al Mawardi pada referensi di atas.

[825] Bait syair ini termasuk yang Mu'allaqahnya Lubaid, dan ini terdapat di dalam *Syarh Al 'Usyr*, hal. 42. Ini dijadikan bukti penguat oleh Abu Ubaidah di dalam *Majaz Al Qur'an* (2/14), Ath-Thabari dalam Tafsirnya (16/102), Ibnu Katsir (5/265) dan Ibnu Athiyah (11/61).

[826] Bait syair ini termasuk mu'allaqahnya Tharfah. Ia menceritakan tentang kedua

Dzu Rummah ketika menceritakan sapi yang mendengar suara pemburu dan anjing-anjingnya, ia mengatakan,

إِذَا تَوَجَّسَ رِكْزًا مُقْفِرٌ نَدِسٌ   بِنَبْأَةِ الصَّوْتِ مَا فِي سَمْعِهِ كَذِبُ

"Bila pendengaran peka telah mendengar suara pelan

walaupun hanya berupa suara sama, maka pada pendengarannya tidak ada dusta."[827]

Yakni, pada pendengarannya tidak ada kedustaan, artinya bahwa pendengarannya adalah benar. An-Nadis adalah yang peka, dikatakan *nadisa* dan *nadasa*, sebagaimana *hadzira* dan *hadzara*, *yaqizha* dan *yaqadza*. *An-Nab`ah* adalah suara samar, demikian juga *ar-rikz*, adapun *ar-rikaaz* adalah harta terpendam.

---

telinga untanya saat mendengar samar-samar. Silakan merujuk *Syarh Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhas (1/71).

[827] Ini syahid dari qashidah Dzu Ar-Rummah yang terkenal. Bait syair ini terdapat di dalam *Jamharah Asy'ar Al 'Arab,* hal. 183 dan *Al-Lisan.* Ini dijadikan syahid oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr* (4/288) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (4/500).

SURAH THAAHAA

Menurut mayoritas ulama, bahwa surah Thaahaa SAW adalah Makiyah, surah ini diturunkan sebelum keislaman Umar RA. Ad-Daraquthni meriwayatkan dalam *Sunan*nya, dari Anas bin Malik RA, ia menuturkan, "Umar keluar dengan menyandang pedang, lalu ia diberitahu, 'Sesungguhnya saudara sepupumu dan saudara perempuanmu telah murtad.' [maksudnya pindah agama] Maka Umar pun mendatangi keduanya, saat itu pada mereka terdapat seorang laki-laki dari golongan Muhajir yang biasa dipanggil Khabbab, dan saat itu mereka tengah membaca Thaahaa, maka Umar pun berkata, 'Berikan kepadaku kitab yang ada pada kalian untuk kubaca.' Umar memang bisa membaca kitab-kitab, maka saudara perempuannya berkata, 'Sesungguhnya engkau najis, dan tidak boleh ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci.' Pergilah mandi atau berwudhu. Maka Umar RA pun berdiri lalu berwudhu, kemudian mengambil kitab itu kemudian membaca Thaahaa."[828]

Riwayat ini dikemukakan juga oleh Ibnu Ishak secara panjang lebar: "Bahwa Umar keluar dengan menghunus pedangnya karena hendak menemui Rasulullah SAW dan membunuhnya, lalu ia berjumpa dengan Nu'aim bin Abdullah, maka ia pun bertanya, 'Mau kemana wahai Umar?' Umar menjawab, 'Aku akan menemui Muhammad yang

[828] Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni di dalam *Sunan*nya, (1/123).

murtad itu, yang telah memecah belah urusan orang-orang Quraisy, menganggap bodoh angan-angannya, mencela agamanya dan menghina tuhan-tuhannya, aku akan membunuhnya.' Nu'aim berkata lagi, 'Demi Allah, engkau telah terpedaya oleh dirimu wahai Umar. Apakah kau kira bahwa Bani Abdu Manaf akan membiarkanmu berjalan di muka bumi setelah kau membunuh Muhammad? Apa tidak sebaiknya kau kembali kepada keluargamu lalu kau luruskan perkara mereka?' Umar menjawab, 'Keluargaku yang mana?' Nu'aim berkata, 'Saudara sepupumu, anak pamanmu itu, Sa'id bin Zaid, dan saudara perempuanmu, Fathimah binti Khaththab. Sungguh, demi Allah mereka berdua telah memeluk Islam dan menjadi pengikut Muhammad pada agamanya, itulah yang harus kau urusi.'

Maka Umar pun kembali menuju saudara perempuan dan saudara sepupunya. Sesampainya di sana, bersama mereka berdua Umar mendapati Khabbab bin Al Arat yang membawa lembaran yang mencantumkan Thaahaa yang tengah dibacakan kepada keduanya. Ketika mereka mendengar kedatangan Umar, Khabbab bersembunyi di gudang mereka atau bagian rumah lainnya, sementara Fathimah mengambil lembaran itu lalu menyembunyikannya di bawah pahanya. Sementara Umar telah mendengar bacaan Khabbab ketika mendekati rumah itu, maka tatkala ia masuk langsung berkata, 'Suara apa itu yang tadi aku dengar?' Keduanya menjawab, 'Kau tidak mendengar apa-apa.' Umar berkata lagi, 'Tentu, demi Allah, aku telah diberitahu bahwa kalian berdua telah mengikuti agama Muhammad.' Lalu ia menampar saudara sepupunya, Sa'id bin Zaid, maka saudara perempuannya, Fathimah binti Al Khaththab berdiri untuk melindungi suaminya, sehingga Umar memukulnya dan melukai wajahnya. Karena Umar melakukan itu, maka saudara perempuannya dan saudara sepupunya itu berkata, 'Memang benar kami telah memeluk Islam dan kami beriman

kepada Allah dan Rasul-Nya, karena itu, silakan kau lakukan apa yang menurutmu perlu kau lakukan.'

Ketika Umar melihat darah pada saudara perempuannya, ia menyesal atas apa yang telah dilakukannya, lalu ia mengatakan kepada saudara perempuannya, 'Berikan lembaran yang tadi aku dengar kalian membacakannya. Aku ingin melihat apa yang diajarkan oleh Muhammad.' Umar memang bisa membaca. Tatkala Umar mengatakan itu, maka saudara perempuannya berkata, 'Kami khawatir kau akan merusaknya.' Umar berkata, 'Jangan takut.'

Lalu Umar bersumpah dengan tuhan-tuhannya bahwa ia akan mengembalikannya bila telah membacanya. Setelah Umar menyatakan demikian, saudara perempuannya berharap Umar akan memeluk Islam, maka ia berkata kepada Umar, 'Wahai saudaraku, sesungguhnya engkau ini najis karena kesyirikanmu, dan sesungguhnya ini tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci.'

Maka Umar pun berdiri lalu mandi, kemudian saudara perempuannya memberikan lembaran itu yang di dalamnya terdapat Thaahaa. Ketika Umar membaca permulaannya, ia berkata, 'Betapa indah dan mulianya perkataan ini!' Saat Khabbab mendengar itu, ia keluar kepadanya lalu berkata, 'Wahai Umar, Demi Allah, sesungguhnya aku berharap bahwa Allah telah mengkhususkanmu dengan doa Nabi-Nya. Karena sesungguhnya aku telah mendengarnya kemarin beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ أَيِّدِ الْإِسْلاَمَ بِأَبِي الْحَكَمِ بْنِ هِشَامٍ أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

'Ya Allah, kokohkanlah Islam dengan Abu Al Hakam bin Hisyam atau Umar bin Khaththab.'

Saat itu Umar berkata kepada Khabbab, 'Kalau begitu, bawalah

aku kepada Muhammad wahai Khabbab sehingga aku bisa menemuinya dan memeluk Islam'." .. lalu dikemukakan haditsnya.[829]

Masalah: Ad-Darimi Abu Muhammad di dalam *Musnad*nya mengemukakan riwayat dari Abu Hurairah RA, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَرَأَ طه وَ يس قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِأَلْفَيْ عَامٍ، فَلَمَّا سَمِعَتْ الْمَلاَئِكَةُ الْقُرْآنَ قَالَتْ: طُوبَى لِأُمَّةٍ يَنْزِلُ هَذَا عَلَيْهَا، وَطُوبَى لِأَجْوَافٍ تَحْمِلُ هَذَا، وَطُوبَى لِأَلْسِنَةٍ تَتَكَلَّمُ بِهَذَا.

'*Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi membicarakan Thaahaa dan Yaasiin dua ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. Tatkala malaikat mendengar Al Qur`an, mereka berkata, 'Beruntunglah umat yang diturunkan ini kepadanya, beruntunglah negeri yang mengemban ini, dan beruntunglah lisan-lisan yang membicarakan ini*'."[830]

Ibnu Faurik mengatakan, "Makna sabda beliau:

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَرَأَ طه وَ يس ..

'*Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi membicarakan Thaahaa dan Yaasiin ..*'

yakni menampakkan, memperdengarkan dan memahamkan perkataan-Nya kepada para hamba-Nya dari kalangan malaikat yang dikehendaki-

---

[829] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (1/294) dari Ibnu Ishak.

[830] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/266), dan ia mengatakan, "Hadits gharib, ada kemungkaran di dalamnya."

Nya pada saat itu. Orang-orang Arab biasa mengatakan: *qara`tu asy-syai`* apabila ia menceritakan sesuatu. Anda mengatakan: *maa qara`at haadzihi an-naaqah fi rahmihaa sallan qatthun* (rahim unta ini sama sekali tidak mengandung janin), yakni tidak tampak adanya anak di dalamnya."

Berdasarkan pengertian ini, maka perkataan tadi menjadi indah. *Qara`tuhu asmaa'ahu wa afhaamahu bi 'ibaaraat yakhluquhaa wa kitaabah yuhadditsuhaa* (aku menceritakan pada pendengaran dan pemahamannya dengan ungkapan-ungkapan yang sesuai dan tulisan yang dituturkan), itulah makna perkataan kami: *qara`naa kalamallaah* (kami menceritakan perkataan Allah) dan makna firman-Nya: فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ "*Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an.*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 20) dan فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ "*Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya (Al Qur'an)*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 20).

Di antara para sahabat kami ada yang mengatakan, bahwa makna sabda beliau: "*qara`a*" adalah membicarakannya. Ini adalah bentuk ungkapan kiasan seperti halnya ungkapan: *dzuqtu haadza al qaul dzawaaqan* artinya aku menguji perkataan ini. Contoh dari pengertian ini adalah firman-Nya: فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ "*Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.*" (Qs. An-Nahl [16]: 112), yakni Allah menguji mereka dengan itu.

Jadi hal itu disebut *dzauq* (rasa), padahal ketakutan itu tidak dapat dirasakan secara hakiki, karena pada hakikatnya rasa itu dengan mulut, bukan dengan anggota tubuh lainnya. Ibnu Faurik mengatakan, "Pendapat kami yang pertama lebih *shahih* dalam menafsirkan hadits ini, karena kalam Allah *Ta'ala* adalah azali lagi qadiim, mendahului

segala yang terjadi. Adapun ungkapan: 'memperdengarkan dan memahamkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari antara para makhluk-Nya,' karena inti wujud perkataan-Nya terkait dengan waktu dan masa.

Firman Allah:

طه ﴿١﴾ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٣﴾ تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ ٱلْأَرْضَ وَٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلْعُلَى ﴿٤﴾ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ ﴿٦﴾ وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

"Thaahaa Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al asmaa`ul husna (nama-nama yang baik)."

(Qs. Thaahaa [20]: 1-8)

Firman Allah SWT, طه. Para ulama berbeda pendapat mengenai maknanya. Ash-Shiddiq RA berkata, "Ini termasuk di antara rahasia-rahasia." Demikian yang disebutkan oleh Al Ghaznawi.

Ibnu Abbas mengatakan, "Maknanya adalah: wahai orang."[831] Demikian yang disebutkan oleh Al Baihaqi. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah ungkapan yang dikenal di kalangan Bani 'Ukl.

Ada juga yang mengatakan pada Bani 'Ak.[832]

Al Kalbi mengatakan, "Di kalangan Bani 'Ak, bila Anda berkata kepada seseorang, 'Wahai Fulan' (hai bung), ia tidak akan menyahut sampai Anda mengatakan, 'Thaahaa'."[833] Berkenaan dengan ini Ath-Thabari bersenandung:

دَعَوْتُ بِطَهَ فِي الْقِتَالِ فَلَمْ يُجِبْ فَخِفْتُ عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ مُوَائِلاً

"Aku memanggil dengan panggilan Thaahaa dalam peperangan, namun ia tidak menyahut

maka aku khawatir ia akan menjadi tawanan."[834]

Diriwayatkan juga dengan kata: *muzaayila*. Abdullah bin Amr mengatakan, "(Maknanya) berdasarkan logat Bani 'Ak: wahai kekasihku." Demikian yang disebutkan oleh Al Ghaznawi.

Quthrub mengatakan, "Menurut suatu logat (maknanya) adalah kemarilah."[835] Ia pun bersenandung untuk Yazid bin Al Muhalhil,

---

[831] Atsar dari Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/102), Ibnu Katsir (5/267), Ibnu Athiyah (11/61) dan Abu Hayyan (6/224).

[832] Pendapat ini dicantumkan oleh Ath-Thabari di dalam Tafsirnya (16/103), ia mengatakan, "Maknanya: Kemarilah wahai orang."

[833] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/224) dan As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr* (4/289).

[834] Yaitu Mutammim bin Nuwairah. Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh Ath-Thabari (16/102), Ibnu Athiyah (11/62) dan Abu Hayyan (6/224).

[835] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/8).

إِنَّ السَّفَاهَةَ طَهَ مِنْ شَمَائِلِكُمْ   لاَ بَارَكَ اللهُ فِي الْقَوْمِ الْمَلاَعِينَ

"Sesungguhnya kedunguan adalah orang dari kalangan kalian semoga Allah tidak memberkahi kaum yang suka melaknat."[836]

Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan, "Makna Thaahaa adalah: hai fulan."[837] Begitu pula yang dikatakan oleh Ikrimah, ia mengatakan, "Menurut bahasa Suryaniyah juga maknanya begitu."[838] Demikian yang disebutkan oleh Al Mahdawi. Al Mawardi juga menceritakan seperti itu dari Ibnu Abbas dan Mujahid.

Ath-Thabari menceritakan, bahwa menurut logat Nabathiyah artinya: wahai fulan.[839] Demikian pendapat As-Suddi, Sa'id bin Jubair dan juga Ibnu Abbas. Ia bersenandung,

إِنَّ السَّفَاهَةَ طَهَ مِنْ خَلاَئِقِكُمْ   لاَ قَدَّسَ اللهُ أَرْوَاحَ الْمَلاَعِينَ

"Sesungguhnya kedunguan adalah orang dari kalangan kalian semoga Allah tidak menyucikan arwah orang-orang yang melaknat."

Ikrimah juga mengatakan, "Itu seperti ucapanmu: 'wahai fulan,' berdasarkan bahasa Habasyah."[840] Demikian yang disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

---

[836] Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh Ath-Thabari (16/103), Al Mawardi (3/7), Ibnu Athiyah (11/62) dan Abu Hayyan (6/224).

[837] Atsar dari Al Hasan ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/103) dan Ibnu Katsir (6/266).

[838] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/103) dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan Sa'id bin Jubair. Disebutkan juga oleh Al Mawardi (3/7) dari Mujahid dan Ibnu Abbas.

[839] Dikemukakan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (16/103) dari Adh-Dhahhak dan Ikrimah, Ibnu Katsir (5/266) dari Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair serta Ats-Tsauri.

[840] Diceritakan dari Ikrimah oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr* (4/289) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim.

Yang benar, walaupun memang terdapat dalam bahasa lain, namun ini adalah bahasa Arab sebagaimana yang telah kami paparkan, dan itu adalah bahasa Yaman pada Bani 'Ak yang berarti kemarilah (datanglah), dan juga menurut logat Bani 'Ukl.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini salah satu nama di antara nama-nama Allah *Ta'ala*, dan merupakan suatu sumpah yang Allah bersumpah dengannya.[841] Ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah nama Nabi SAW, Allah *Ta'ala* menamainya dengan nama itu sebagaimana Allah menamainya dengan Muhammad. Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

لِي عِنْدَ رَبِّي عَشَرَةُ أَسْمَاءٍ.

"*Aku mempunyai sepuluh nama di sisi Tuhanku.*"[842]

Lalu beliau menyebutkan yang di antaranya adalah Thaahaa dan Yaasiin. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah nama surah dan sebagai pembukaannya.[843] Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini merupakan singkatan dari perkataan Allah *Ta'ala* yang ilmunya dikhususkan bagi Rasul-Nya.[844]

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini merupakan huruf-huruf penggalan, yang mana setiap huruf darinya menunjukkan makna tertentu.[845] Dan mengenai hal ini ada perbedaan pendapat. Suatu pendapat menyatakan, bahwa *tha`* adalah pohon tuba, sedangkan *ha`*

---

[841] Disebutkan oleh Ath-Thabari (16/103) dan As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr* (4/289).

[842] Disebutkan oleh As-Suyuthi secara lengkap di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/289) dan disandarkan kepada Ibnu Mardawaih.

[843] Pendapat-pendapat ini dicantumkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/7).

[844] *Ibid.*

[845] *Ibid.*

adalah neraka Hawiyah. Orang-orang Arab biasa mengungkapkan sesuatu dengan sebagiannya, jadi seolah-olah Allah bersumpah dengan surga dan neraka.

Sa'id bin Jubair mengatakan, "*Tha*` adalah permulaan (huruf) nama-Nya, yaitu *thaahir* (suci) dan *thayyib* (baik), sedangkan *ha*` adalah permulaan (huruf) nama-Nya, yaitu *haadii* (pemberi petunjuk)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *tha*` adalah *yaa thaami' asy-syafaa'ah lil ummah* (wahai yang antusias terhadap syafa'at umat), sedangkan *ha*` adalah *yaa haadii al khalq ilallaah* (wahai yang menunjukkan para makhluk kepada Allah).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *tha*` adalah *ath-thahaarah* (kesucian), sedangkan *ha*` adalah *al hidaayah* (petunjuk), seolah-olah Allah mengatakan kepada Nabi-Nya SAW, "*Yaa thaahiran min adz-dzunuub, yaa haadii al khalq ilaa 'alam al ghuyuub.*" (wahai yang suci dari dosa-dosa, wahai yang menunjuki para makhluk kepada Dzat yang Maha Mengetahui yang ghaib).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *tha*` adalah *thubuul al ghuzaah* (genderang perang), sedangkan *ha*` adalah *haibatuhum fii quulub al kaafiriin* (wibawa mereka berada di dalam hati orang-orang kafir). Penjelasannya adalah firman Allah *Ta'ala*: سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ "*Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 151) dan firman-Nya: وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ "*Dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 26; Al Hasyr [59]: 2).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *tha*` adalah *tharb ahl al jannah fi al jannah* (kegirangan ahli surga di surga), sedangkan *ha*` adalah *hawaan ahl an-naar fi an-naar* (kedukaan ahli neraka di neraka). Pendapat keenam, bahwa makna *thaahaa* adalah *thuubaa liman ihtadaa*

(keberuntunganlah bagi orang yang mengikuti petunjuk). Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Muhammad Ibnu Al Hanafiyah.[846]

Pendapat lain (ketujuh), bahwa makna *thaahaa* adalah *tha` al ardh* (injaklah bumi), demikian ini karena Nabi SAW pernah merasakan kesulitan melaksanakan shalat sampai-sampai kedua kakinya hampir keram sehingga perlu mengendurkan kedua kakinya, maka dikatakan kepadanya, "*tha` al ardh*" (injaklah bumi).[847] Yakni: janganlah engkau lelah sehingga perlu mengendurkan. Demikian yang dikemukakan oleh Al Anbari.

Al Qadhi 'Iyadh menyebutkan di dalam *Asy-Syifa`*, bahwa Ar-Rabi' bin Anas menuturkan, "Adalah Nabi SAW, apabila beliau shalat, beliau berdiri dengan satu kaki dan mengangkat kaki yang lainnya, lalu Allah *Ta'ala* menurunkan *thaahaa*, yakni *tha` al ardh yaa muhammad* (injaklah bumi wahai Muhammad), مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ (*Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah*)."[848]

Az-Zamakhsyari mengatakan, "Diriwayatkan dari Al Hasan tentang *thaahaa* dan ditafsirkan bahwa itu adalah perintah untuk menginjak.[849] (menjejakkan kaki di tanah), dan bahwa Nabi SAW pernah berdiri dengan sebelah kakinya ketika sedang shalat tahajjud, maka beliau diperintahkan untuk menjejakkan kedua kakinya di tanah." Asalnya adalah *tha`*, lalu *hamzah*nya dirubah menjadi *ha`* sebagaimana dirubahnya *alif* pada kata *yatha`* bagi yang mengatakan:

---

[846] Pendapat-pendapat ini dikemukakan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/7).
[847] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/7).
[848] Atsar ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir dari Ar-Rabi' bin Anas. Lih. *Ad-Durr Al Mantsur* ((4/167).
[849] Disebutkan oleh Az-Zamakhsyari di dalam *Al Kasysyaf* (2/426). Ini pendapat yang jauh dari mengena dan tidak pantas.

لَا هُنَاكِ الْمُرْتَعُ

"*Tiada ucapan menyenangkan bagimu*"[850]

Kemudian bentuk kata perintahnya dibentuk berdasarkan ini, sedangkan *ha*`nya adalah untuk *saktah* (diam).

Mujahid menuturkan, "Nabi SAW dan para sahabatnya pernah mengikatkan tali di dada mereka untuk shalat malam karena lamanya berdiri, kemudian hal ini dihapuskan dengan perintah shalat fardhu, lalu turunlah ayat ini."[851]

Al Kalbi mengatakan, "Setelah diturunkannya wahyu kepada Nabi SAW di Mekkah, beliau bersungguh-sungguh dalam beribadah dan sangat tekun ibadahnya, sehingga beliau melaksanakan shalat sepanjang malam selama beberapa waktu hingga turunnya ayat ini.[852] Lalu Allah memerintahkan beliau agar meringankan dirinya sehingga beliau shalat dan juga tidur. Sehingga ayat ini menghapus (kewajiban) shalat malam. Karena itu, setelah turunnya ayat ini, beliau shalat dan juga tidur."

Muqatil dan Adh-Dhahhak mengatakan, "Setelah diturunkannya Al Qur`an kepada Nabi SAW, beliau dan para sahabatnya melaksanakan shalat, lalu orang-orang kafir Quraisy berkata, 'Tidaklah Allah menurunkan Al Qur`an ini kepada Muhammad melainkan untuk membuatnya susah.' Maka Allah *Ta'ala* menurunkan Thaahaa, dan berfirman: 'Wahai orang, مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ (*Kami tidak*

---

[850] Syahid ini karya Al Farazadaq, lengkapnya adalah:

رَاحَتْ بِمَسْلَمَةَ الْبِغَالِ عَشِيَّةً　　فَارْعَى فَزَارَةُ لَا هُنَاكِ الْمُرْتَعُ

"*Ia pergi malam hari dengan peranakan kuda-keledai yang tak diikat*
Lalu hal itu mengagetkan Bani Faqarah, sehingga tiada ucapan menyenangkan bagimu."

Pembahasan tentang ini telah dikemukakan.

[851] Disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/288).

[852] *Ibid.*

menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah)'."[853] Yakni bukan agar kamu lelah, sebagaimana yang akan dipaparkan nanti.

Berdasarkan pendapat ini, *thaahaa* adalah *tha` al ardh* (injaklah bumi), maka *ha`* dan *alif* adalah *dhamir al ardh* (pengganti kata bumi), yakni *tha` al ardh bi rijlaika fi shalawaatika* (injaklah bumi dengan kedua kakimu dalam shalat-shalatmu). *Hamzah*nya diringankan sehingga menjadi *alif* ber*sukun*.

Segolongan ulama membacanya: طَهْ,[854] asalnya طَأْ (injaklah) dan maknanya: طَأْ الأَرْضَ (injaklah tanah), lalu *hamzah*nya dibuang dan dimasukkan *ha` saktah* (*ha`* untuk berhentinya qira`ah).

Zarr bin Hubaisy mengatakan, "Seorang laki-laki membacakan kepada Abdullah bin Mas'ud: طه ۝١ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ (*Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah*), lalu Abdullah mengatakan kepadanya: 'طه.' Maka laki-laki itu berkata, 'Wahai Abu Abdirrahman, bukankah Allah telah memerintahkan untuk menginjak tanah dengan kakinya, atau kedua telapak kakinya?' Abdullah berkata lagi, 'طه. Begitulah Rasulullah SAW membacakannya kepadaku'."[855]

Abu Amr dan Abu Ishak membacanya dengan *imalah* pada *ha`* dan *fathah* pada *tha`* (yakni: thaahee), sementara Abu Bakar, Hamzah, Al Kisa`i dan Al A'masy membacanya dengan *imalah* pada keduanya.[856]

Adapun Abu Ja'far, Syaibah dan Nafi' membacanya antara

---

[853] Diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/102), Ibnu Katsir (5/267) dan As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr* (4/288).

[854] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/63) dan Abu Hayyan (6/224).

[855] Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih serta Al Hakim dan dishahihkannya, dari Zarr bin Hubaisy. Lih. *Ad-Durr Al Mantsur* (4/289).

[856] Lih. *Taqrib An-Nasyr*, hal. 66.

kedua lafazh itu [yakni antara fathah dan *imalah*]. qira`ah ini dipilih oleh Abu Ubaid, dan yang lainnya membacanya dengan *tafkhim*.

Ats-Tsa'labi mengatakan, "Semua itu adalah logat-logat (dialek-dialek) yang *shahih* lagi fasih."

An-Nuhas[857] mengatakan, "Tidak ada alasan untuk dibaca dengan *imalah* menurut mayoritas ahli bahasa Arab karena dua alasan. *Pertama*: Bahwa *ha`* di sini bukan *ya`* dan tidak ada *kasrah* sehingga terjadi *imalah*. *Kedua*: Bahwa *tha`* termasuk huruf-huruf yang dilarang diucapkan dengan *imalah*. Kedua alasan ini cukup jelas."

Firman Allah SWT, مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ "*Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah.*" Ini dibaca juga: مَا نُزِّلَ عَلَيْكَ الْقُرْآنُ لِتَشْقَى (Tidaklah Al Qur`an ini diturunkan kepadamu untuk menjadikan kamu susah).[858]

An-Nuhas[859] mengatakan, "Sebagian ahli nahwu mengatakan bahwa ini adalah *lam* penafi, sebagian lainnya mengatakan bahwa ini adalah *lam* pengingkaran.: Abu Ja'far[860] mengatakan, "Aku mendengar Abu Al Hasan bin Kaisan mengatakan, bahwa ini adalah *lam khafadh*, maknanya: Kami tidak menurunkan Al Qur`an kepadamu untuk kesusahan."

Kata *Asy-Syaqaa`* bisa dengan *madd* dan bisa juga tanpa *madd*, kata ini termasuk kata yang memiliki huruf *wau*, asal maknanya secara bahasa adalah cape dan lelah, yakni: Kami tidak menurunkan Al Qur`an kepadamu untuk membuatmu lelah. Seorang penyair mengatakan,

---

[857] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/31).

[858] Qira`ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (6/224). Ini tidak termasuk qira`ah mutawatir.

[859] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/32).

[860] *Ibid.*

ذُو الْعَقْلِ يَشْقَى فِي النَّعِيمِ بِعَقْلِهِ   وَأَخُو الْجَهَالَةِ فِي الشَّقَاوَةِ يَنْعَمُ

"*Orang berakal merasa lelah dalam kenikmatan karena akalnya sedangkan orang bodoh merasa senang dalam kelelahan.*"

Jadi makna لِتَشْقَىٰٓ adalah untuk membuatmu lelah karena belas kasihmu terhadap mereka dan terhadap kekufuran mereka, serta besarnya harapanmu agar mereka beriman. Ini seperti firman-Nya: فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا "*Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur`an).*" (Qs. Al Kahfi [18]: 6), yakni: kewajibanmu hanyalah menyampaikan dan memberi peringatan, kamu tidak diwajibkan agar mereka beriman. Tidak ada lagi hal lainnya setelah kamu menyampaikan risalah dan nasihat-nasihat yang baik.

Diriwayatkan, bahwa Abu Jahal —semoga Allah *Ta'ala* melaknatnya— dan An-Nadhr bin Al Harits mengatakan kepada Nabi SAW, "Sesungguhnya kamu ini orang susah karena kamu meninggalkan agama nenek moyangmu." Lalu maksud (dari ayat ini) adalah menyanggah ungkapan ini, yaitu bahwa agama Islam dan agama ini adalah tangga untuk meraih segala keuntungan dan faktor penyebab segala kebahagiaan, sedangkan yang mengandung kekufuran maka itulah kesusahan yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tadi, bahwa Nabi SAW shalat di malam hari hingga kedua kakinya keram, lalu Jibril berkata kepadanya, "Kasihanilah dirimu, karena sesungguhnya dirimu itu mempunyai hak terhadapmu." Yakni: Kami tidak menurunkan Al Qur`an kepadamu agar kamu memberatkan dirimu dalam beribadah dan menyulitkannya, dan tidaklah engkau diutus kecuali dengan kelembutan yang penuh toleransi.

Firman Allah SWT, إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ "*Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).*" Abu Ishak Az-Zujjaj mengatakan, "Ini adalah *badal* dari تَشْقَىٰ, yakni: Kami tidak menurunkannya kecuali sebagai peringatan."

An-Nuhas[861] mengatakan, "Ini pendapat yang jauh dari mengena, dan ini diingkari oleh Abu Ali, karena *at-tadzkirah* (peringatan) bukanlah *asy-syaqaa`* (kesusahan), dan *manshub*nya itu karena sebagai *mashdar*, yakni: Kami menurunkannya agar kamu memberi peringatan dengannya. Atau sebagai *maf'ul li ajlih*, yakni: Kami tidak menurunkan Al Qur`an kepadamu agar kamu susah karenanya, Kami tidak menurunkannya kecuali sebagai peringatan."

Al Husain bin Al Fadhl mengatakan, "Pada redaksi ini terdapat *taqdim wa ta`khir* (mendahulukan dan mengemudiankan susunan kata), kiasannya: Tidaklah Kami menurunkan Al Qur`an kepadamu kecuali sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), dan agar kamu tidak susah." تَنزِيلًا adalah *mashdar*, yakni: *nazzalnaahu tanziilan* (Kami menurunkannya secara beruntun).

Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah *badal* dari تَذْكِرَةً (*sebagai peringatan*).

Abu Haiwah Asy-Syami membacanya: تَنْزِيلٌ,[862] dengan *rafa'*, maknanya: Ini diturunkan مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَٰوَٰتِ الْعُلَى "*Dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi*"[863] yakni yang tinggi lagi

---

[861] *Ibidt.*

[862] Qira`ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/225). Qira`ah ini tidak termasuk qira`ah mutawatir.

[863] Dalam firman-Nya: مِّمَّنْ خَلَقَ "*dari Allah yang menciptakan*" terkandung pengagungan mengenai perihal Al Qur`an, sebab penurunan Al Qur`an dinisbatkan kepada yang perbuatan-perbuatan dan sifat-sifatnya demikian, serta merendahkan sesembahan-sesembahan mereka dan mengarahkan jiwa untuk berfikir. Pada firman-Nya: مِّمَّنْ خَلَقَ "*dari Allah yang menciptakan*" terkandung pengundang perhatian,

luhur. Ini adalah bentuk jamak dari *al 'ulyaa*, yaitu seperti kata *kubraa, shughraa, kubar dan shughar*. Allah mengabarkan tentang keagungan, keperkasaan dan kemuliaan-Nya, kemudian berfirman, ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ "*(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.*" Bisa juga *nashab*nya ini karena pujian.

Abu Ishak mengatakan, "*Khafadh*nya karena sebagai *badal*." Sa'id bin Mas'adah mengatakan, "*Rafa'*nya bermakna: *Huwa ar-rahmaan* (Dia Yang Maha Pemurah)."

An-Nuhas[864] mengatakan, "Boleh *rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya: لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ (*Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi*)." Maka tidak boleh waqaf pada: ٱسۡتَوَىٰ. Begitu juga bila sebagai *khabar mubtada` mahdzuf* (sebagai *khabar mubtada`* yang dibuang). Dan juga tidak boleh waqaf pada: ٱلۡعُلَى.

Pembahasan tentang pendapat mengenai makna *istiwa`* telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[865] Pendapat yang dianut oleh Syaikh Abu Al Hasan dan yang lainnya, bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya tanpa batasan dan tanpa dipertanyakan sebagaimana bersemayamnya para makhluk.[866]

Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya adalah menciptakan yang telah ada dan yang akan ada hingga hari kiamat dan setelah kiamat."

---

karena di dalamnya ada ungkapan yang keluar dari *dhamir mutakallim* (kata ganti orang kesatu [yang berbicara]), yaitu pada kalimat: مَآ أَنزَلۡنَا (*Kami tidak menurunkan*) dan beralih kepada yang ghaib [orang ketiga]. Di sini terkandung keindahan redaksi. Silakan lihat *Al Bahr Al Muhith* (6/225).

[864] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya beliau (3/32).

[865] Lih. Penafsiran ayat 54 dari surah Al A'raaf.

[866] Ini pendapat yang dianut oleh Syaikh Abu Al Hasan Al Asy'ari yang sudah lebih dulu dianut oleh para salaf shalih yang memaknai sifat-sifat sebagaimana adanya tanpa perubahan maupun penakwilan.

لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ "*Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.*" Maksudnya adalah yang ada dibawah batu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah *Ta'ala.*

Muhammad bin Ka'b mengatakan, "Yakni bumi ketujuh."[867]

Ibnu Abbas mengatakan, "Bumi di atas ikan, dan ikan di atas laut, bahwa ujung dan pangkal ikan itu, kepala dan ekornya berpadu di bawah 'Arsy. Sementara lautnya di atas batu hijau yang karenanya langit menghijau. Itulah yang dikatakan Allah *Ta'ala* mengenainya: فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ '*Dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi.*' (Qs. Luqmaan [31]: 16). Batu itu di atas tanduk sapi, dan sapi itu di atas tanah, sedangkan apa yang di bawah tanah tidak ada yang mengetahui selain Allah *Ta'ala.*"[868]

Wahb bin Munabbih mengatakan, "Di atas permukaan bumi ada tujuh laut, jumlah bumi semua ada tujuh, antara setiap dua bumi terdapat laut. Laut yang paling bawah tersusun di tepi Jahannam, seandainya tidak karena besar dan banyak airnya serta dinginnya, tentulah Jahannam akan membakar setiap yang ada di atasnya. Jahannam itu di atas sumber angin, dan sumber angin di atas hijab kegelapan yang besarnya tidak diketahui kecuali oleh Allah *Ta'ala.* Hijab itu di atas tanah, dan hingga tanah itulah pengetahuan para makhluk."

Firman Allah SWT, وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى "*Dan jika*

---

[867] Atsar dari Muhammad bin Ka'b ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/105) dan As-Suyuthi (4/289).

[868] Riwayat ini dan yang serupanya adalah ternoda, karena diriwayatkan dari Ibnu Abbas oleh para perawi yang tidak tsiqah, banyak komentar para ulama mengenai ini. Semoga Allah 'Azza wa Jalla melapangkan dada para penanggung jawab di Al Azhar agar membersihkan kitab-kitab Tafsir dari riwayat ini dan riwayat-riwayat Israiliyat serupa lainnya.

kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." Ibnu Abbas mengatakan, "Rahasia adalah apa yang diceritakan seseorang kepada yang lainnya secara tersembunyi, dan apa yang disembunyikan pada dirinya sendiri yang tidak diceritakan kepada orang lain."

Diriwayatkan juga darinya, "Rahasia adalah bisikan jiwamu, dan yang lebih tersembunyi dari rahasia adalah apa yang hendak kau ceritakan dari apa yang belum ada. Kamu tahu apa yang disembunyikan oleh dirimu sekarang, tapi tidak tahu apa yang disembunyikannya esok. Sementara Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan sekarang dan apa yang akan kamu rahasiakan esok. Maknanya: Allah mengetahui rahasia dan apa yang lebih tersembunyi dari rahasia."

Ibnu Abbas juga mengatakan, "ٱلسِّرَّ adalah apa yang dirahasiakan manusia dalam dirinya, وَأَخْفَى adalah yang tersembunyi dari manusia dari apa yang dilakukannya dan ia mengetahuinya. Maka Allah *Ta'ala* mengetahui semua itu, Allah mengetahui apa yang telah berlalu dari itu dan apa yang akan datang dalam satu pengetahuan, dan semua makhluk berada dalam pengetahuan-Nya bagaikan satu diri."

Qatadah dan yang lainnya mengatakan, "ٱلسِّرَّ adalah apa yang dirahasiakan manusia dalam dirinya, وَأَخْفَى (yang lebih tersembunyi) dari rahasia adalah yang belum terdetik dalam benak manusia."

Ibnu Zaid mengatakan, "ٱلسِّرَّ adalah dari para makluk, وَأَخْفَى (yang lebih tersembunyi) dari itu adalah rahasia Allah *'Azza wa Jalla*."[869] Pendapat ini diingkari oleh Ath-Thabari[870], ia pun mengatakan, "Sesungguhnya وَأَخْفَى (yang lebih tersembunyi) dari

---

[869] Silakan lihat perkataan para salaf mengenai makna ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى di dalam *Jami' Al Bayan* karya Ath-Thabari (16/105, 106), Tafsir Al Mawardi (3/8, 9) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (4/290).

[870] Lih. *Jami' Al Bayan* karya beliau (16/106).

rahasia adalah yang tidak terdapat dalam rahasia manusia namun akan terdapat dalam dirinya, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas."

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ "*Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang baik).*" ٱللَّهُ pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, atau karena tidak ditampakkannya *mubtada`*, atau sebagai *badal* dari *dhamir* pada kata: يَعْلَمُ.[871] Allah SWT mengesakan Diri-Nya, demikian ini karena Rasulullah SAW mengajak kaum musyrikin untuk beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, lalu hal ini dirasa berat oleh mereka.

Tatkala Abu Jahal mendengar disebutkan kata Ar-Rahmaan (Tuhan Yang Maha Pemurah), ia berkata kepada Al Walid bin Al Mughirah, "Muhammad melarang kita untuk menyeru tuhan lain di samping Allah, padahal ia sendiri menyeru Ar-Rahmaan." Lalu Allah *Ta'ala* menurunkan ayat: قُلِ ٱدۡعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدۡعُواْ ٱلرَّحۡمَٰنَۖ أَيًّا مَّا تَدۡعُواْ فَلَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ "*Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik)'.*" (Qs. Al Isra` [17]: 110) Yakni bahwa Dia hanya satu, sedangkan nama-Nya banyak, kemudian Allah berfirman, ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ "*Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang baik).*" Keterangannya telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[872]

Firman Allah:

وَهَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾ إِذۡ رَءَا نَارٗا فَقَالَ لِأَهۡلِهِ ٱمۡكُثُوٓاْ إِنِّيٓ

[871] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas, (3/33).
[872] Lih. Penafsiran ayat 180 dari surah Al A'raaf.

ءَانَسۡتُ نَارٗا لَّعَلِّيٓ ءَاتِيكُم مِّنۡهَا بِقَبَسٍ أَوۡ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدٗى ﴿١٠﴾ فَلَمَّآ
أَتَىٰهَا نُودِيَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخۡلَعۡ نَعۡلَيۡكَ إِنَّكَ بِٱلۡوَادِ
ٱلۡمُقَدَّسِ طُوٗى ﴿١٢﴾ وَأَنَا ٱخۡتَرۡتُكَ فَٱسۡتَمِعۡ لِمَا يُوحَىٰٓ ﴿١٣﴾ إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ
إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ﴿١٤﴾ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ
ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخۡفِيهَا لِتُجۡزَىٰ كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا تَسۡعَىٰ ﴿١٥﴾ فَلَا يَصُدَّنَّكَ
عَنۡهَا مَن لَّا يُؤۡمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرۡدَىٰ ﴿١٦﴾

"Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya, 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.' Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, 'Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tinggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa'." **(Qs. Thaahaa [20]: 9-16)**

Firman Allah SWT, وَهَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ "*Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?*" Para ulama ma'ani mengatakan, bahwa ini adalah bentuk ungkapan tanya, penetapan dan pemastian, maknanya: Bukankah telah sampai kepadamu? Pendapat lain menyebutkan, bahwa maknanya: Telah sampai kepadamu.[873] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Al Kalbi mengatakan, "Sebelumnya belum sampai kisah itu kepadanya, kemudian Allah memberitahunya."

إِذۡ رَءَا نَارٗا فَقَالَ لِأَهۡلِهِ ٱمۡكُثُوٓاْ إِنِّيٓ ءَانَسۡتُ نَارٗا لَّعَلِّيٓ ءَاتِيكُم مِّنۡهَا بِقَبَسٍ أَوۡ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدٗى "*Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya, 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu'.*" Ibnu Abbas dan yang lainnya mengatakan, "Ini ketika Musa telah menyelesaikan waktu perjanjiannya, dan ia berangkat bersama keluarganya dari Madyan menuju Mesir. Musa salah jalan, dan Musa AS adalah pencemburu, ia menyertai orang-orang di malam hari, sementara pada siang harinya memisahkan diri dari mereka karena kecemburuan darinya, yaitu agar mereka tidak melihat istrinya. Lalu rombongannya salah jalan —dan itu sudah diketahui Allah *Ta'ala*—, sementara saat itu adalah malam yang gelap."[874]

---

[873] Pendapat ini dicantumkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/229), lalu ia mengomentarinya, "Konteksnya berbeda dengan ini, karena surah ini Makiyah. Yang benar, bahwa Allah belum pernah menyampaikan kisah Musa sebelum ini." Ibnu Athiyah mengatakan (11/65), "Kalimat tanya ini adalah menetapkan kandungannya dan mengundang perhatian jiwa untuk mendengarkan apa yang akan dikemukakan. Ini sebagaimana Anda mengawali pembicaraan dengan seseorang ketika Anda hendak memberitanya tentang perkara aneh, yaitu Anda mengatakan, 'Tahukan Anda demikian dan demikian?' kemudian barulah Anda memberitahunya. *'Amil* pada إذ adalah yang terkandung oleh kata حديث dari makna *fi'l*, perkiraannya: *wa hal ataaká maa fa'ala muusaa idzz ra`aa naaran* (apakah telah sampai kepadamu apa yang dilakukan Musa ketika ia melihat api), atau serupa itu.

[874] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/229) secara ringkas.

Muqatil mengatakan, "Itu adalah malam Jum'at pada musim dingin."

Wahb bin Munabbih mengatakan, "Musa meminta Izin kepada (Nabi) Syu'aib untuk pulang kepada ibunya, maka Syua'ib pun mengizinkan, lalu Musa berangkat bersama keluarganya dengan membawa serta dombanya, di perjalanan istrinya melahirkan seorang anak laki-laki di malam yang gelap lagi dingin. Sementara jalanan sudah sepi dan hewan ternak pun sudah beristirahat. Lalu Musa mencoba menyalakan api cempor, namun cempor tidak juga menyala, tiba-tiba Musa melihat api di kiri jalan.[875] فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ '*lalu berkatalah ia kepada keluarganya, 'Tinggallah kamu (di sini)*' yakni tetaplah di tempat kalian, إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا '*sesungguhnya aku melihat api*'." *Aanasa* artinya *bashara* (melihat).

Ibnu Abbas mengatakan, "Tatkala ia menuju ke arah api, ternyata api itu terdapat pada pohon anggur, maka Musa pun berdiri penuh heran karena melihat betapa indahnya cahaya itu dan betapa hijaunya pohon tersebut, kuatnya panas api itu ternyata tidak merubah hijaunya pohon tersebut, dan juga kadar banyaknya air pohon dan kuatnya warna hijau pohon itu tidak mempengaruhi keindahan cahaya api itu."

Al Mahdawi mengatakan, "Lalu Musa melihat api —sebagaimana yang diriwayatkan—, api itu terdapat pada sebuah pohon, lalu Musa menghampirinya, namun pohon itu mundur darinya, maka Musa pun kembali dan merasa takut, kemudian pohon itu mendekatinya, lalu Allah *'Azza wa Jalla* berbicara kepadanya dari pohon itu."[876]

---

[875] *Ibid.*

[876] Diceritakan menyerupai ini secara panjang lebar oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr* (4/290) dari Wahb, dan ia menisbatkannya kepada Ahmad, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim.

Al Mawardi mengatakan, "Ada api pada Musa dan ada cahaya pada Allah *Ta'ala*."[877]

Hamzah membacanya: لِأَهْلِهُ امْكُثُوا,[878] dengan *dhammah* pada *ha`*, demikian juga qira`ahnya pada surah Al Qashsah. An-Nuhas[879] mengatakan, "Ini berdasarkan dialek (logat) yang mengatakan: *mararta bihu yaa rajul* (kau telah melaluinya wahai laki-laki), lalu diungkapkan dengan bentuk aslinya." Ini memang boleh, hanya saja Hamzah menyelisihi asalnya khusus di kedua tempat ini.

Musa mengatakan, "امْكُثُوٓا" dan tidak mengatakan أَقِيمُوا, karena *iqaamah* mengindikasikan tinggal terus-terusan, sedangkan *al mukts* tidak demikian. ءَانَسْتُ yakni *abshartu* (aku melihat). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al 'Arabi. Contoh pemaknaan ini adalah firman Allah *Ta'ala*: فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا "*Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 6) yakni jika kalian mengetahui. *Aanastu ash-shaut* artinya aku mendengar suara. *Al Qabas*[880] adalah obor api, begitu juga *al miqbaas*. Dikatakan *qabastu minhu naaran-aqbisu-qabasan fa aqbasani*, yakni memberiku bara api darinya. Begitu pula *iqtabastu minhu 'ilman*, yakni mengambil faidah darinya.

Al Yazidi mengatakan, "*Aqbastu ar-rajul 'ilman* dan *qabastuhu naaran*. Jika Anda mencarikan api untuknya maka Anda mengatakan: *aqbastuhu*."

Al Kisa`i mengatakan, "*Aqbaastuhu naaran* atau *'ilman* sama

---

877 Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam *At-Tafsir* (3/9) dari Muqatil.

878 Qira`ah Hamzah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/66) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/230).

879 Lih. *I'rab Al Qur`an* karya beliau (3/33).

880 Perkataan ini dinukil secara persis dari *Ash-Shihhah* karya Al Jauhari (3/960), namun pengarang tidak mengisyaratkannya.

saja." Ia juga mengatakan, "Bisa juga *qabastuhu* pada keduanya."[881] هُدًى yakni *haadiyan* (mendapat petunjuk).

Firman Allah SWT, فَلَمَّآ أَتَىٰهَا "*Maka ketika ia datang ke tempat api itu*" yakni api itu. نُودِيَ "*ia dipanggil*" yakni dari pohon itu sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Al Qashash, yakni dari arah pohon tersebut dan sekitarnya sebagaimana yang akan diterangkan. يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ "*Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu.*"

Firman Allah SWT, فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى "*Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa.*"

Mengenai ayat ini terdapat lima masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ "*Maka tanggalkanlah kedua terompahmu*" At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

كَانَ عَلَى مُوسَى يَوْمَ كَلَّمَهُ رَبُّهُ كِسَاءُ صُوفٍ وَجُبَّةُ صُوفٍ وَكُمَّةُ صُوفٍ وَسَرَاوِيلُ صُوفٍ وَكَانَتْ نَعْلاَهُ مِنْ جِلْدِ حِمَارٍ مَيِّتٍ.

"*Adalah Musa ketika Tuhannya berbicara kepadanya, saat itu ia mengenakan baju wol, jubah wol, peci kecil wol, celana wol dan sepasang terompah (sandal) yang terbuat dari kulit keledai mati.*"[882]

At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Humaid Al A'raj. Sedangkan Humaid –yaitu Ibnu Ali Al Kufi- haditsnya munkar. Sedangkan Humaid bin Qais Al A'raj Al Makki, sahabatnya Mujahid, adalah

---

[881] *Ibid.*

[882] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Pakaian, bab: Riwayat-Riwayat Tentang Mengenakan Wol (4/224 nomor. 1734).

seorang yang tsiqah. *Al Kummah* adalah peci kecil."

Qira`ah umumnya orang adalah إِنِّي dengan *kasrah*, yakni: ia dipanggil, lalu dikatakan: Wahai Musa, *innii* (sesungguhnya Aku). Abu Ubaid memilih ini. Abu Amr, Ibnu Katsir, Ibnu Muhashin dan Humaid membacanya: أَنِّي,[883] dengan *fathah* pada *alif* karena memfungsikan kata seruan.

Para ulama berbeda pendapat mengenai sebab diperintahkannya Musa untuk menanggalkan terompahnya. *Al Khal'* artinya *an-naz'* (menanggalkan), *an-na'l* adalah sesuatu yang dijadikan pelindung kaki dari tanah. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa Musa diperintahkan untuk menanggalkan kedua terompahnya karena terompahnya itu najis, sebab terbuat dari kulit binatang yang tidak disembelih.[884] Demikian yang dikatakan oleh Ka'b, Ikrimah dan Qatadah.

Ada juga yang mengatakan, bahwa diperintahkan demikian agar ia memperoleh keberkahan lembah yang disucikan itu dan kedua kakinya menyentuh tanah lembah tersebut. Demikian yang dikatakan oleh Ali bin Abu Thalib RA, Al Hasan dan Ibnu Juraij.

Ada juga yang mengatakan, bahwa diperintahkan untuk menanggalkan kedua terompahnya agar khusyu dan merendahkan diri ketika bermunajat kepada Allah *Ta'ala.*[885] Demikian juga yang dilakukan oleh para salaf ketika thawaf di Baitullah.

Pendapat lain menyatakan, bahwa itu adalah sebagai penghormatan untuk tempat tersebut, sebagaimana tanah suci yang

---

[883] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam Tafsirnya (11/66) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/231). Ini termasuk qira`ah mutawatir sebagaimana yang terdapat di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 141.

[884] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (3/10). LIhat juga *Ad-Durr Al Mantsur* (4/292).

[885] *Ibid.*

tidak boleh dimasuki dengan mengenakan alas kaki karena sebagai penghormatan terhadapnya.

Sa'id bin Jubair mengatakan, "Dikatakan kepadanya: injaklah tanah tanpa alas kaki, sebagaimana kamu memasuki Ka'bah tanpa alas kaki."[886] Yang dikenal dalam tradisi para raja adalah menanggalkan alas kaki, karena dengan begitu seseorang bisa merendahkan hati, tampaknya Musa diperintah demikian untuk tujuan itu. Jadi tidak ada kaitannya apakah sandalnya itu terbuat dari kulit binatang yang telah mati ataupun lainnya.[887]

Malik sendiri merasa tidak perlu menaiki tunggangan di Madinah karena menghormati tanahnya yang mengandung banyak tulang-tulang dan tubuh-tubuh yang mulia, demikianlah makna sabda Nabi SAW kepada Basyir bin Al Khashashiyah[888] yang berjalan di antara kuburan-kuburan dengan mengenakan sandalnya,

إِذَا كُنْتَ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَكَانِ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ.

"*Jika kamu sedang di tempat seperti ini, maka tanggalkanlah sandalmu.*"[889] Maka ia pun menanggalkan sandalnya.

Pendapat kelima: Bahwa itu adalah ungkapan tentang melepaskan hatinya dari perkara keluarga dan anaknya, karena adakalanya keluarga diungkapkan dengan kata *na'l.* Demikian juga dalam ta'bir mimpi, bahwa orang yang bermimpi mengenakan alas kaki, maka ia akan segera menikah.

---

[886] Atsar dari Sa'id bin Jubair ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/111).

[887] Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Athiyah di dalam Tafsirnya (11/66).

[888] Yaitu Basyir bin Ma'bad dan biasa dipanggil Ibnu Nadzir bin Ma'bab bin Syarahil As-Sadusi yang dikenal dengan julukan Ibnu Al Khashashiyah, yaitu penisbatan kepada Khashashah. Silakan merujuk biographinya di dalam *Al Ishabah,* (1/159).

[889] Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Jenazah, bab: Berjalan dengan Mengenakan Alas Kaki di Pekuburan (3/215).

Ada juga yang mengatakan, "Karena Allah *Ta'ala* telah menghamparkan untuknya alas cahaya dan petunjuk, sementara alas Tuhan segenap alam tidak layak diinjak oleh sandalnya."

Ada kemungkinan juga bahwa Musa telah diperintahkan untuk menanggalkan sandalnya, dan ini adalah yang pertama kali diwajibkan, sebagaimana yang pertama kali dikatakan kepada Muhammad SAW: قُمْ فَأَنذِرْ ۝٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝٤ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ "*Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah.*" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 2-5). Allah yang lebih mengetahui tentang maksud itu.

Kedua: Dalam khabar disebutkan, bahwa Musa AS menanggalkan terompahnya dan melemparkannya ke balik lembah. Abu Al Ahwash menuturkan, "Abdullah mengunjungi Abu Musa di rumahnya, lalu didirikanlah shalat, Abu Musa pun iqamah, lalu Abu Musa berkata kepada Abdullah, 'Majulah.' Maka Abdullah berkata, 'Engkau saja yang maju, ini kan rumahmu.' Maka Abu Musa pun maju dan menanggalkan sandalnya. Lalu Abdullah berkata, 'Apakah engkau ini sedang di lembah yang disucikan?'"[890]

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, dari Sa'id bin Yazid, ia menuturkan, "Aku tanyakan kepada Anas, 'Apakah Rasulullah SAW mengerjakan shalat dengan mengenakan sandal?' Ia menjawab, 'Ya'."[891]

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Abdullah bin As-Saib: Bahwa Nabi SAW mengerjakan shalat pada saat penaklukan Mekkah,

---

[890] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari Al Qamah, lihat *Ad-Durr Al Mantsur* (4/292).

[891] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Masjid, bab: Bolehnya Mengerjakan Shalat dengan Mengenakan Sandal, (1/391).

lalu beliau meletakkannya di sebela kirinya."[892]

Abu Daud meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id Al Khudri RA, ia menuturkan, "Ketika Rasulullah SAW shalat bersama para sahabatnya, tiba-tiba beliau menanggalkan sandalnya, lalu meletakkannya di sebelah kirinya. Ketika orang-orang melihat itu, mereka pun menanggalkan sandal mereka. Setelah Rasulullah SAW mengerjakan shalat, beliau bertanya,

مَا حَمَلَكُمْ عَلَى إِلْقَائِكُمْ نِعَالَكُمْ؟

'*Apa yang membuat kalian menanggalkan sandal-sandal kalian*?' Mereka menjawab, 'Kami melihatmu menanggalkan sandalmu, maka kami pun menanggalkan sandal kami.' Maka Rasulullah SAW bersabda,'

إِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّ فِيهِمَا قَذَرًا.

'*Sesungguhnya (tadi) Jibril mendatangiku, lalu memberitahuku bahwa pada keduanya* [yakni sepasang sandal beliau] *terdapat kotoran*.' Dan beliau juga bersabda,

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَنْظُرْ، فَإِنْ رَأَى فِي نَعْلَيْهِ قَذَرًا أَوْ أَذًى فَلْيَمْسَحْهُ وَلْيُصَلِّ فِيهِمَا.

'*Apabila seseorang kalian mendatangi masjid, maka hendakla ia melihat, jika ia melihat kotoran pada sandalnya, maka hendaklah ia menyapukannya, lalu shalat dengan mengenakannya*'."[893]

---

[892] Diriwayatkan oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang Kiblat, bab: Di Sebelah Mana Imam Meletakkan Sandalnya Ketika Shalat?, (2/74).

[893] Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat dengan Mengenakan Sandal (1/173).

Dinilai *shahih* oleh Abu Muhammad Abdul Haq. Ia memadukan kedua hadits sebelumnya dan menepis kontradiktif antara keduanya. Para ulama tidak berbeda pendapat mengenai bolehnya shalat mengenakan sandal bila sandalnya suci yang terbuat dari kulit binatang yang disembelih. Sebagian ulama mengatakan, bahwa shalat dengan mengenakan sandal adalah lebih utama, yaitu dari makna firman Allah *Ta'ala*: خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ "*Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 31), demikian sebagaimana yang telah dipaparkan. Ibrahim An-Nakha'i mengatakan tentang orang-orang yang menanggalkan sandal, "Sungguh aku berharap ada orang membutuhkan sandal lalu mengambilnya."

Ketiga: Jika Anda menanggalkannya, maka tanggalkanlah di antara kedua kaki Anda, karena Abu Hurairah mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَخْلَعْ نَعْلَيْهِ بَيْنَ رِجْلَيْهِ.

'*Apabila seseorang kalian mengerjakan shalat, maka hendaklah ia menanggalkan sandalnya di antara kedua kakinya*'."[894]

Abu Hurairah mengatakan kepada Al Maqburi, "Tanggalkanlah keduanya di antara kedua kakinya, jangan sampai itu mengganggu orang Islam."

Riwayat Abdullah bin As-Saib RA yang menyebutkan bahwa Nabi SAW menanggalkannya (dan meletakkannya) di sebelah kirinya, itu adalah karena beliau sebagai imam. Jika Anda selaku imam, atau sedang shalat sendirian, maka silakan lakukan begitu jika Anda mau. Tapi bila Anda sebagai makmum di dalam shaff, maka janganlah Anda

---

[894] Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Orang yang Sedang Shalat, Bila Menanggalkan Sandalnya, Di Sebelah Mana Ia Harus Meletakkannya? (1/174). Diriwayatkan juga oleh yang lainnya.

mengganggu orang di sebelah kiri Anda dengan sandal Anda itu, dan jangan pula Anda letakkan di antara kedua telapak kaki Anda karena akan mengganggu Anda sendiri, tapi letakkan di depan kedua kaki Anda.

Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im, bahwa ia mengatakan, "Seseorang meletakkan sandalnya di antara kedua telapak kakinya adalah bid'ah."

Keempat: Jika dipastikan ada najis pada sandal, yaitu sesuatu yang disepakati sebagai najis, misalnya darah, atau kotoran yang berupa kencing manusia, maka hanya dapat disucikan dengan cara dicuci dengan air. Demikian menurut madzhab Malik, Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama. Jika najisnya diperselisihkan, misalnya kencing atau kotoran basah binatang ternak, apakah cukup dibersihkan dengan menyapukan sandal atau khuff pada tanah, atau tidak? Ada dua pendapat di kalangan kami.

Al Auza'i dan Abu Tsaur menyatakan cukup dengan menyapukan tanah tanpa perincian, sementara Abu Hanifah menyatakan, bahwa bila kering maka dihilangkan dengan cara dikerik dan digosok, adapun bila basah maka hanya bisa disucikan dengan air, kecuali air kencing, maka menurutnya hanya bisa disucikan dengan dicuci.

Asy-Syafi'i mengatakan, "Tidak ada yang dapat menyucikan semua itu kecuali dengan air."

Yang benar adalah pendapat yang mengatakan, bahwa mengusapnya dari khuff dan sandal sudah cukup, hal ini berdasarkan hadits Abu Sa'id.

Adapun bila khuff atau sandal itu terbuat dari kulit binatang mati, bila tidak disamak, maka disepakati najis, kecuali pendapatnya

Az-Zuhri dan Al-Laits sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah An-Nahl[895] dan surah Bara`ah[896] mengenai cara menghilangkan najis, *alhamdulillah.*

Kelima: Firman Alla SWT, إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى "*Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa*" *Al Muqaddas* adalah *al muthahhar* (yang disucikan), *al quds* adalah *ath-thahaarah* (kesucian), *al ardh al muqaddasah* adalah tanah yang disucikan. Disebut demikian karena Allah *Ta'ala* mengeluarkan orang-orang kafir darinya dan memakmurkannya dengan orang-orang beriman.

Allah *Ta'ala* menetapkan kelebihan pada sebagian tempat di atas sebagian lainnya, sebagaimana Allah *Ta'ala* juga menetapkan kelebihan pada suatu masa di atas sebagian lainnya, dan pada binatang juga demikian. Allah berhak memberikan kelebihan sekehendak-Nya. Berdasarkan ini, maka tidak ada kaitannya antara disucikan karena dikeluarkannya orang-orang kafir darinya dan dihuni oleh orang-orang beriman, karena ada pula yang lain yang menyertai.

طُوًى adalah nama lembah,[897] demikian riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid dan yang lainnya. Adh-Dhahhak mengatakan, "Yaitu lembah yang dalam dan bundar seperti sumur besar." Ikrimah membacanya: طِوًى,[898] sedangkan yang lainnya membacanya: طُوًى. Al Jauhari[899] mengatakan, "طِوًى adalah nama sebuah tempat di Syam. Ada yang menyebutnya dengan *kashrah* dan ada juga yang dengan *dhammah*, bisa di*tashrif* dan bisa juga tidak di*tashrif.* Bagi yang men*tashrif*nya berarti menetapkannya sebagai nama sebuah lembah dan

---

[895] Lih. Penafsiran ayat 80 dari surah An-Nahl.
[896] Lih. Penafsiran ayat 108 dari surah Baraa`ah.
[897] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/111) dan Al Mawardi (3/10).
[898] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/67) dan Abu Hayyan (6/231).
[899] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2416).

tempat, dan menetapkannya *nakirah* (tanpa *alif-lam ta'rif*) sedangkan yang tidak men*tashrif*nya berarti menetapkannya sebagai suatu negeri dan suatu wilayah, dan menetapkannya *ma'rifah* (dengan *alif-lam ta'rif*). Sebagian mereka mengatakan, 'طُوًى seperti halnya طُوًى, yaitu sesuatu yang bisa didobelkan (digandakan dua).' Tentang firman-Nya: ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى, mereka ini mengatakan, 'طُوِيَ dua kali, yakni *quddisa* (disucikan)'."

Al Hasan mengatakan, "Keberkahan padanya dilipatgandakan, dan penyuciannya dua kali."[900]

Al Mahdawi menceritakan dari Ibnu Abbas RA: Bahwa disebut Thuwa karena Musa melewatinya di malam hari, yaitu ketika melintasinya ia lalu naik ke atas lembah. Ini adalah *mashdar* yang berfungsi tapi tidak pada lafazhnya, jadi seolah-olah Allah mengatakan: إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ (*sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci*) yang telah engkau lewati, Thuwa. Yakni: yang telah engkau lalui, sehingga engkau melewatinya dengan perjalananmu.

Al Hasan mengatakan, "Maknanya: bahwa ia disucikan dua kali." Ini adalah bentuk *mashdar* dari *thawaithu-thuwaa*.

Firman Allah SWT, وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ "*Dan Aku telah memilih kamu*" yakni Aku telah memilihmu untuk risalah (kerasulan/perutusan). Orang-orang Madinah, Abu Amr, 'Ashim dan Al Kisa`i membacanya: وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ, sementara Hamzah membacanya: وَأَنَّا اخترناك,[901] maknanya sama, hanya saja وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ di sini lebih utama karena dua alasan: *Pertama*: Ini lebih sesuai dengan tulisannya. *Kedua*: Ini lebih serasi dengan redaksinya, yaitu berdasarkan firman Allah *'Azza wa Jalla*:

---

[900] Atsar dari Al Hasan ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/110) dan Al Mawardi (3/10).

[901] Qira`ah Hamzah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/67) dan Abu Hayyan (6/231). Lih. *Taqrib An-Nasyr*, hal. 141.

يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّىٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ "*Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu,*" sehingga dengan redaksi ini meluncurkan pembicaraan ini. Demikian yang dikatakan oleh An-Nuhas.[902]

Firman Allah SWT, فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ "*Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).*"

Mengenai potongan ayat ini dibahas satu masalah.

Ibnu Athiyah[903] mengatakan, "Ayahku —semoga Allah merahmatinya— menceritakan kepadaku, ia mengatakan: Aku mendengar Abu Al Fadhl Al Jauhari —semoga Allah *Ta'ala* merahmatinya, mengatakan, 'Ketika dikatakan kepada Musa *shalawatullahi wa salamuhi 'alaihi,* فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ (*maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)*), ia berdiri di atas sebuah batu, bersandar kepada batu lainnya, menempatkan tangan kanannya di atas tangan kirinya (sedekap) dan menempelkan dagunya ke dadanya, ia berdiri mendengarkan, sementara semua pakaiannya terbuat dari wol'."

Menurut saya (Al Qurthubi): Itu adalah sikap mendengarkan yang baik sebagaimana yang semestinya, karena Allah telah memujinya sebagaimana firman-Nya: ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ "*Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 18), dan Allah mencela sikap yang kebalikan dari ini, sebagaimana firman-Nya: نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ "*Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan*" (Qs. Al Isra` [17]: 47). Allah memuji orang yang diam untuk mendengarkan

---

[902] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/34).
[903] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/67).

perkataan-Nya yang disertai dengan menghadirkan hati, dan Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk bersikap demikian sebagai suatu etika, sebagaimana firman-Nya: وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ "*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 204). Di sini Allah mengatakan, فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ "*Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)*" karena dengan demikian akan diperoleh pemahaman dari Allah *Ta'ala*.

Diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, bahwa ia mengatakan, "Di antara etika mendengarkan adalah diamnya anggota tubuh, menundukkan pandangan, mengkonsentrasikan pendengaran, menghadirkan hati dan ambisi untuk mengamalkan. Itulah etika mendengarkan yang disukai Allah *Ta'ala*."[904] Yaitu seseorang menahan anggota tubuhnya dan tidak menyibukkan diri dengan hal lain karena akan mengganggu konsentrasi hati terhadap apa yang didengarnya, menundukkan pandangan sehingga hatinya tidak lengah karena melihat hal lain, mengkonstrasikan pikiran sehingga benaknya tidak membisikkan hal lain selain yang tengah didengarkannya, serta berambisi untuk memahami lalu mengamalkan apa yang dipahami itu.

Sufyan Ibnu Uyainah mengatakan, "Ilmu pertama adalah mendengarkan, kemudian memahami, kemudian menghafal, kemudian mengamalkan, kemudian menyebarkan. Bila seorang hamba telah mendengarkan Kitabullah *Ta'ala* dan Sunnah Nabi SAW dengan seksama dengan niat yang tulus sebagaimana yang disukai Allah, maka Allah akan memahamkannya sebagaimana yang disukainya dan menjadikan baginya cahaya di dalam hatinya."

Firman Allah SWT, إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ

---

[904] Atsar dari Wahb ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/176).

لِذِكۡرِيٓ "*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*"

Mengenai ayat ini dibahas tujuh masalah:

Pertama: Ada perbedaan pendapat mengenai penakwilan لِذِكۡرِيٓ. Suatu pendapat menyatakan: Kemungkinan maksudnya adalah agar kamu mengingatku di dalamnya, atau maksudnya adalah agar Aku menyebutmu dengan pujian di dalam 'iliyyin[905] karenanya. Maka *mashdar*nya berdasarkan pemaknaan ini kemungkinannya di*idhafat*kan (disandangkan) kepada *fa'il* dan kepada *maf'ul*.[906]

Pendapat lain menyebutkan: Maknanya, peliharalah pelaksanaan shalat setelah tauhid. Ini adalah peringatan tentang besarnya perkara shalat karena merupakan ketundukan kepada Allah *Ta'ala* dan menghadap di hadapan-Nya. Berdasarkan pemaknaan ini, maka shalat adalah *adz-dzikra*. Allah *Ta'ala* juga menyebut shalat dengan sebutan *dzikr* di dalam firman-Nya: فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ "*Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 9).

Pendapat lainnya menyebutkan: Maksudnya, jika kamu lupa lalu kamu ingat, maka shalatlah, sebagaimana disebutkan di dalam hadits:

فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا.

"*Maka hendaklah ia melaksanakannya ketika teringat.*" Yakni bahwa shalat itu tidak gugur karena lupa.

Kedua: Malik dan yang lainnya meriwayatkan, bahwa Nabi SAW bersabda,

---

[905] Yaitu kitab yang mencatat segala perbuatan orang-orang yang berbakti. (Al Qur`an dan Terjemahannya, Depag).

[906] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (11/67) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/132).

مَنْ نَامَ عَنْ صَلاَةٍ أَوْ نَسِيَهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِىٓ.

"Barangsiapa yang tertidur sehingga terlewatkan shalat atau lupa akan shalat, maka hendaklah ia mengerjakannya ketika teringat akan shalat tersebut, karena sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku'."[907]

Abu Muhammad Abdul Ghani Ibnu Sa'id meriwayatkan dari hadits Hajjaj bin Hajjaj –yaitu Hajjaj pertama yang Yazid bin Zurai' meriwayatkan darinya- ia mengatakan: Qatadah menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia menuturkan, "Rasulullah SAW ditanya tentang seseorang yang tertidur sehingga terlewatkan shalat dan terlupa akan shalat, maka beliau menjawab,

كَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا.

'Kaffaratnya (tebusannya) adalah melaksankaan shalat tersebut ketika mengingatnya'."[908]

Ibrahim bin Thahman memutaba'ahnya (menguatkan) dari Hajjaj. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Hamma bin Yahya dari Qatadah.

---

[907] Diriwayatkan oleh Malik pada pembahasan tentang Waktu-Waktu Shalat, bab: Tertidur Sehingga Terlewatkan Shalat (1/14). Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi mengatakan, "Ini mursal, Muslim telah menyambungnya dari Abu Hurairah pada pembahasan tentang Masjid dan Tempat-Tempat Shalat, bab: Mengqadha Shalat yang Terlewat dan Anjuran Menyegerakan Qadhanya.

[908] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Masjid, bab: Mengqadha Shalat yang Terlewat dan Anjuran Menyegerakan Qadhanya, dan Malik pada pembahasan tentang Waktu-Waktu Shalat, bab: Tertidur Sehingga Terlewatkan Shalat, serta Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/184).

Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَوَقْتُهَا إِذَا ذَكَرَهَا.

"*Barangsiapa terlupa akan suatu shalat, maka waktunya adalah ketika ia ingat shalat tersebut.*"[909] Maka sabda beliau:

فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا.

"*Hendaklah ia mengerjakannya ketika mengingatnya*" menunjukkan wajibnya mengqadha bagi yang tertidur dan yang lupa akan shalat, baik shalat (yang terlewat atau terlupakan) itu banyak maupun sedikit. Demikian pendapat umumnya ulama. Diceritakan juga pendapat janggal yang menyelisihi ini dari sebagian orang, namun itu tidak dianggap karena menyelisihi nash hadits, yaitu bila lebih dari lima shalat maka tidak wajib qadha.

Menurut saya (Al Qurthubi): Allah *Ta'ala* telah memerintahkan untuk mendirikan shalat dan menetapkan waktu-waktunya secara tertentu, yaitu Allah berfirman, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ "*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir*" (Qs. Isra` [17]: 78) dan ayat-ayat lainnya. Maka orang yang mengerjakan shalat malam hari di siang hari atau sebaliknya, berarti ia tidak melaksanakannya sesuai perintah, tidak ada pahala baginya dan dengan begitu ia juga durhaka. Sampai di sini maka tidak wajib qadha atasnya untuk shalat yang telah berlalu.

Seandainya saja tidak ada sabda Nabi SAW:

مَنْ نَامَ عَنْ صَلَاةٍ أَوْ نَسِيَهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا.

---

[909] Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni di dalam *Sunan*nya, (1/423).

"*Barangsiapa yang tertidur sehingga terlewatkan shalat atau lupa akan shalat, maka hendaklah ia mengerjakannya ketika teringat akan shalat tersebut.*"

Tentu orang tidak akan peduli dengan shalat yang dilakukan tidak pada waktunya. Maka berdasarkan ini, qadha itu tidak ditetapkan waktunya, karena qadha itu berdasarkan perintah yang baru, bukan berdasarkan perintah yang pertama.

Ketiga: Adapun yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka Jumhur juga berpendapat wajibnya mengqadha atasnya, walaupun dengan (kesengajaannya) itu ia durhaka, kecuali pendapat Daud yang disepakati oleh Abu Abdirrahman Al Asy'ari Asy-Syafi'i. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Al Qushar darinya.

Perbedaan antara yang sengaja, lupa dan tertidur adalah kadar dosanya, orang yang sengaja (meninggalkan shalat) maka ia berdosa, dan semuanya itu harus mengqadha. Argumen Jumhur adalah firman Alla *Ta'ala*: أَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ "*Dan agar mendirikan shalat.*" (Qs. Al An'aam [6]: 72) tanpa membedakan antara yang dilakukan pada waktunya dengan yang setelah berlalu waktunya, ini adalah perintah yang mengindikasikan wajib. Lagi pula telah ditetapkan perintah mengqadha bagi yang tertidur (ketiduran sehingga terlewatkan waktu shalat) dan yang terlupa, padahal keduanya tidak berdosa, maka apalagi bagi yang sengaja. Kemudian dari itu, sabda beliau: "*Barangsiapa yang tertidur sehingga terlewatkan shalat atau lupa akan shalat* ..." lupa disini adalah meninggalkan, Allah *Ta'ala* berfirman, نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ "*Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 67) dan berfirman, نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ "*(Dan janganlah kamu seperti) orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 19), baik itu disertai lupa maupun tidak, karena sesungguhnya

Allah *Ta'ala* tidak pernah lupa. Maka maknanya adalah: meninggalkan mereka. مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا "*Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 106), yakni Kami meninggalkannya.

Demikian juga teringat setelah lupa atau lainnya, Allah *Ta'ala* berfirman (dalam hadits qudsi),

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي.

"*Barangsiapa mengingat-Ku di dalam diri-Nya, maka Aku mengingatnya di dalam Diri-Ku.*"[910]

Padahal sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak pernah lupa, jadi maknanya adalah: Aku mengetahui. Demikian juga makna sabda beliau SAW:

إِذَا ذَكَرَهَا.

"*Ketika teringat akan shalat tersebut*" yakni ketika mengetahuinya.

Kemudian dari itu, hutang piutang antar sesama manusia bila terkait dengan waktu, kemudian tiba waktunya, maka penunaiannya tidak gugur setelah tiba waktu wajibnya. Ini termasuk di antara yang penggugurannya adalah dengan pembebasan terhadap hutang-hutang pada Allah *Ta'ala*, bukankah pembebasannya itu tidak dapat terjadi kecuali dengan seizin dari-Nya.

Kemudian dari itu, kami telah sepakat, bahwa bila seseorang meninggalkan puasa Ramadhan satu hari dengan sengaja tanpa udzur,

---

[910] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Tauhid, Muslim pada pembahasan tentang Dzikir dan Doa, bab: Anjuran Berdzikir Kepada Allah *Ta'ala* (4/2061), At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Doa, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Adab, dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (1/251).

maka ia tetap wajib mengqadhanya, maka demikian juga shalat. Jika dikatakan: Telah diriwayatkan dari Malik, "Barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja, maka tidak mengqadha selamanya." Ini mengisyaratkan bahwa yang telah berlalu itu tidak akan kembali, atau ini sebagai perkataan yang keluar dari lingkup batasan, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ali, bahwa orang yang berbuka pada bulan Ramadhan dengan sengaja, maka tidak dapat ditebus walaupun dengan berpuasa setahun penuh. Namun demikian, tetap harus memenuhi tugas yang telah dibebankan, yaitu melaksanakan qadha sebagai pengganti pelaksanaan, atau disertai dengan taubat. Setelah itu, perkaranya terserah kehendak Allah.

Abu Al Muthawwas meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مُتَعَمِّدًا لَمْ يُجْزِهِ صِيَامُ الدَّهْرِ وَإِنْ صَامَهُ.

"*Barangsiapa berbuka sehari pada bulan Ramadhan dengan sengaja, maka tidak dapat ditebus walaupun dengan berpuasa setahun penuh.*"[911]

Ini kemungkinannya, jika *shahih*, maka maknanya adalah sebagai pemberatan, namun ini hadits *dha'if* yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Tentang *kaffarat*nya telah disebutkan dalam banyak hadits *shahih*, di antaranya adalah mengqadha satu hari, alhamdulillah.

Keempat: Sabda Nabi SAW:

مَنْ نَامَ عَنْ صَلاَةٍ أَوْ نَسِيَهَا ...

[911] Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Puasa, bab Pemberatan. Ini disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam *Al Jami' Al Kabir* dari riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi, Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al Baihaqi di dalam *As-Sunan Al Jami'* dari Abu Hurairah, dan dari riwayat Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* (Al Baihaqi dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*. Silakan periksa catatan kaki *Al Jami' Al Kabir* (4/51), di sana terdapat banyak sekali faidah yang bisa diambil.

"*Barangsiapa yang tertidur sehingga terlewatkan shalat atau lupa akan shalat ...*" tentu al hadits, ini mengkhususkan keumuman sabda beliau:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ ...

"*Pena pencatat amal diangkat dari tiga golongan: Dari orang tidur sehingga ia terjaga ...*"[912]

Yang dimaksud dengan diangkat di sini adalah diangkat dosanya, bukan dihapuskan kewajiban darinya, dan ini tidak berlaku pada kategori sabda beliau:

وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ.

"*dan dari anak kecil sehingga ia mimpi basah*" walaupun masih dari rangkaiannya. Karena itu, berpatokanlah pada asalnya.

Kelima: Para ulama berbeda pendapat tentang makna orang yang teringat akan shalat yang sudah terlewat dan saat itu ia sedang di akhir waktu shalat, atau teringat akan suatu shalat (yang terlupakan) ketika sedang shalat (yang lain).

Secara global, pendapat Malik menyatakan, bahwa orang yang teringat akan suatu shalat (yang terlupakan) sementara telah masuk waktu shalat lainnya, maka ia memulai dengan melaksanakan shalat yang terlupakan itu jika jumlahnya maksimal lima shalat, walaupun dengan begitu ia akan kehabisan waktu shalat tersebut. Tapi jika lebih dari lima shalat, maka ia memulai dengan shalat yang telah tiba

---

[912] Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* dari Ibnu Abbas, Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid*, 6/251, kitab Hudud, bab: Diangkatnya Pena dari Tiga Golongan. Al Haitsami mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*, dan ia mengatakan, 'Tidak diriwayatkan dari Ibnu Abbas kecuali dengan sanad ini.' Di dalamnya terdapat Abdul Aziz bin Ubaidullah bin Hamzah, ia perawi yang *dha'if*." Silakan periksa catatan kaki *Al Jami' Al Kabir* (2/2215).

waktunya itu. Seperti demikian juga pendapat Abu Hanifah, Ats-Tsauri dan Al-Laits, hanya saja Abu Hanifah dan para sahabatnya mengatakan, "Menurut kami, bahwa berurutan adalah wajib dalam sehari semalam jika waktunya luang untuk melaksanakan shalat yang terlewat dan shalat yang telah tiba waktunya itu. Bila khawatir akan kehabisan waktu shalat yang telah tiba itu, maka dimulai dengan shalat itu." Bila (yang terlewat itu) lebih dari sehari semalam, maka menurut mereka tidak wajib berurutan.

Diriwayatkan dari Ats-Tsauri keharusan berurutan, dan ia tidak membedakan antara yang sedikit dengan yang banyak. Pendapat ini juga merupakan inti dari pendapat Asy-Syafi'i. Asy-Syafi'i mengatakan, "Pilihannya, yaitu memulai dengan yang sudah terlewat selama tidak dikhawatirkan akan kehabisan waktu shalat yang telah tiba ini. Jika tidak demikian, memulai dengan shalat yang telah tiba waktunya itu, maka itu juga sah.

Al Atsram menyebutkan keharusan berurutan dalam madzhab Ahmad untuk shalat enam puluh tahun atau lebih, dan ia mengatakan, "Tidak selayaknya seseorang mengerjakan suatu shalat padahal ia teringat akan shalat sebelumnya (yang terlewatkan) karena hal itu akan merusaknya."

Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas RA, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا ذَكَرَ أَحَدُكُمْ صَلاَةً فِي صَلاَةٍ مَكْتُوبَةٍ فَلْيَبْدَأْ بِالَّتِي هُوَ فِيهَا، فَإِذَا فَرَغَ مِنْهَا صَلَّى الَّتِي نَسِيَ.

"*Apabila seseorang di antara kalian teringat akan suatu shalat ketika ia sedang mengerjakan shalat fardhu, maka hendaklah ia memulai dengan yang sedang ia kerjakan itu. Setelah selesai*

darinya, barulah ia mengerjakan shalat yang terlupakan itu."[913] Umar bin Abu Umar (salah seorang perawinya) adalah *majhul* (tidak dikenal).[914]

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini jika *shahih*, maka menjadi hujjah bagi Asy-Syafi'i untuk memulai shalat dengan shalat yang telah tiba waktunya itu. Namun yang *shahih* adalah yang diriwayatkan oleh para perawi *shahih* dari Jabir bin Abdullah: "Bahwa ketika perang Khandaq, Umar mencela orang-orang kafir Quraisy, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, aku hampir tidak melaksanakan shalat Ashar hingga matahari hampir terbenam.' Maka Rasulullah SAW bersabda,

فَوَاللهِ إِنْ صَلَّيْتُهَا.

'*Demi Allah, aku juga belum melaksanakannya.*'

Lalu kami menuruni Buth-han[915], lalu Rasulullah SAW berwudhu, dan kami pun berwudhu, kemudian Rasulullah SAW shalat Ashar setelah terbenamnya matahari, kemudian setelah itu beliau shalat Maghrib."[916] Ini adalah nash tentang memulai dengan shalat yang terlewat sebelum shalat yang telah tiba waktunya, apalagi Maghrib itu waktunya sangat sempit. Demikian pendapat yang masyhur di kalangan madzhab kami dan Asy-Syafi'i sebagaimana yang telah dipaparkan.

---

[913] Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni di dalam *Sunan*nya, (1/421).

[914] Ibnu Adi mengatakan, "Ia haditsnya munkar." Lih. *At-Ta'liq Al Mughni 'ala Ad-Daraquthni* (1/421).

[915] Buth-han, dengan *dhammah* dan *sukun*, demikian yang dikatakan oleh semua muhaddits. Para ahli bahasa menyebutkan Bathihan, dengan *fathah* di awalnya dan *kasrah* pada huruf kedua, yaitu sebuah lembah di Madinah yang merupakan salah satu dari ketiga lembah Madinah, yaitu: Aqiq, Buth-han dan Qanah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* karya Al Himawi (1/529).

[916] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Waktu-Waktu Shalat, bab: Orang yang Shalat Mengimami Jama'ah Setelah Habisnya Waktu Shalat, dan Muslim pada pembahasan tentang Masjid, bab: Dalil Bagi yang Mengatakan Bahwa Shalat Wustha Adalah Shalat Ashar. Silakan periksa *Al-Lu`lu` wa Al Marjan* (1/145).

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya: "Bahwa orang-orang musyrik telah menyibukkan Rasulullah SAW pada empat shalat dalam perang Khandaq, hingga masuk waktu malam sebagaimana yang dikehendaki Allah *Ta'ala*. Lalu beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan, lalu Bilal pun adzan, kemudian iqamah, lalu beliau shalat Zhuhur, kemudian iqamah lagi, lalu beliau shalat Ashar, kemudian iqamah lagi, lalu beliau shalat Maghrib, kemudian iqamah lagi, lalu beliau shalat Isya."[917]

Berdasarkan inilah para ulama berdalih, bahwa orang yang terlewatkan shalat, maka ia mengqadhanya secara berurutan sebagaimana urutan yang terlewat itu, yaitu dilakukan ketika teringat, dan itu dilakukan dalam satu waktu.

Kemudian para ulama berbeda pendapat, apabila ia teringat shalat yang terlewat itu di waktu yang sempit (yakni teringat di waktu shalat yang waktunya sempit), ini menjadi tiga pendapat, yaitu: *Pertama*: Memulai dengan yang terlewat walaupun hingga kehabisan waktu shalat tersebut. Demikian pendapat Malik, Al-Laits, Az-Zuhri dan yang lainnya sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Kedua: Memulai dengan shalat yang telah tiba waktunya itu. demikian yang dikatakan oleh Al Hasan, Asy-Syafi'i, para ahli fikih dari kalangan ahli hadits, Al Muhasibi dan Ibnu Wahb dari kalangan para sahabat kami.

Ketiga: Boleh memilih mana yang akan didahulukan. Demikian pendapat Asyhab.

---

[917] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Waktu-Waktu Shalat, bab: Riwayat-Riwayat Tentang Seseorang yang Terlewatkan Beberapa Shalat, Manakah yang Lebih Dulu Dikerjakan? (1/337, nomor 1793).

Alasan utamanya adalah banyak shalat dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa itu dimulai dengan shalat yang telah tiba waktunya itu. Demikian yang dikatakan oleh Al Qadhi 'Iyadh.

Para ulama berbeda pendapat mengenai kadar sedikit, diriwayatkan dari Malik, bahwa itu adalah lima shalat atau kurang. Pendapat lain menyebutkan empat shalat atau kurang berdasarkan hadits Jabir. Dan semua madzhab sepakat, bahwa enam shalat terhitung banyak.

Keenam: Tentang orang yang teringat akan shalat (yang terlewatkan) ketika ia sedang mengerjakan shalat. Jika ia sedang shalat di belakang imam, maka semua ulama baik yang berpendapat wajibnya berurutan maupun yang tidak mewajibkannya, menyatakan bahwa ia tetap melanjutkan shalatnya ini bersama imamnya hingga shalatnya selesai. Landasannya adalah apa yang diriwayatkan oleh Malik dan Ad-Daraquthni dari Ibnu Umar, ia mengatakan, "Apabila seseorang di antara kalian lupa akan suatu shalat dan tidak ingat kecuali ketika ia sedang (shalat) bersama imam, maka hendaklah ia (tetap melanjutkan shalat) bersama imam. Setelah selesai dari shalatnya barulah ia mengerjakan shalat yang terlupakan itu, kemudian ia mengulangi shalatnya yang ia lakukan tadi bersama imam."[918] Ini lafazh Ad-Daraquthni.

Musa bin Harun mengatakan: Abu Ibrahim At-Turjumani menceritakan kepada kami, ia mengatakan: Sa'id menceritakannya kepada kami dan menyandarkannya kepada Nabi SAW. Namun penyandarannya ini hanya asumsi. Jika ia menarik penyandarannya ini maka itu sesuai dengan yang benar.

Kemudian para ulama berbeda pendapat, Abu Hanifah dan

---

[918] Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni (1/421).

Ahmad mengatakan, "Ia mengerjakan shalat yang teringat itu, kemudian baru mengerjakan shalat yang ia lakukan bersama imam, kecuali bila antara kedua shalat itu lebih dari lima shalat. Ini sebagaimana yang telah dikemukakan dari para ulama Kufah. Ini juga merupakan madzhab sejumlah sahabat Malik di Madinah.

Al Kharqi menceritakan dari Ahmad bin Hanbal, bahwa ia mengatakan, "Barangsiapa teringat akan suatu shalat (yang terlewatkannya) sedangkan ia sedang mengerjakan shalat lainnya, maka ia menyempurnakan shalat tersebut lalu mengqadha yang teringat itu, lalu mengulangi shalat yang ia lanjutkan tadi jika waktunya masih mencukupi. Bila khawatir akan kehabisan waktu shalat dan ia sedang mengerjakannya, maka tidak perlu mengulangnya, itu sudah mencukupinya dan mengqadha yang terlewat itu."

Malik mengatakan, "Barangsiapa teringat akan suatu shalat (yang terlewatkannya) ketika ia sedang mengerjakan shalat lainnya yang telah dilaksanakannya dua raka'at, maka ia salam setelah dua raka'at. Jika ia sedang menjadi imam, maka baginya tidak sah dan juga yang dibelakangnya, serta shalatnya batal." Inilah pendapat yang populer dari madzhab malik.

Namun para peneliti dari kalangan para sahabatnya tidak berpendapat demikian, karena pendapatnya ini berkenaan dengan orang yang teringat akan suatu shalat ketika sedang shalat dan telah mengerjakannya satu raka'at, yaitu dengan menambahkan satu raka'at lalu salam. Jika ia teringat (akan shalat yang terlewat itu) ketika ia sedang shalat dan telah melaksanakannya tiga raka'at, maka tinggal ditambahkan satu raka'at lagi lalu salam, maka shalat ini menjadi shalat nafilah baginya dan tidak rusak. Seandainya dianggap tidak sah sebagaimana yang tadi disebutkan, dan batal, maka tidak diperintahkan untuk menambahkan raka'at lainnya, sebagaimana halnya bila

seseorang berhadats setelah satu raka'at, maka tidak perlu menambahkan raka'at lainnya.

Ketujuh: Muslim meriwayatkan dari Qatadah, ia menuturkan, "Rasulullah SAW menyampaikan pidato di hadapan kami" kemudian ia menyebutkan hadits tempat wudhu secara panjang lebar, di antaranya disebutkan: "Kemudian beliau bersabda,

أَمَا لَكُمْ فِيَّ أُسْوَةٌ.

'*Ketahuilah, bahwa kalian bisa mencontoh padaku.*' Kemudian beliau bersabda,

أَمَا إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ، إِنَّمَا التَّفْرِيطُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلاَةَ حَتَّى يَجِيءَ وَقْتُ الصَّلاَةِ الْأُخْرَى، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَلْيُصَلِّهَا حِينَ يَنْتَبِهُ لَهَا، فَإِذَا كَانَ الْغَدُ فَلْيُصَلِّهَا عِنْدَ وَقْتِهَا.

'*Ketahuilah, bahwa dalam tidur itu tidak ada kelalaian, karena sesungguhnya kelalaian itu adalah pada orang yang tidak mengerjakan shalat hingga datang waktu shalat lainnya. Barangsiapa melakukan itu, maka hendaklah ia mengerjakannya ketika menyadarinya. Jika hingga keesokan harinya, maka hendaklah ia mengerjakannya pada waktunya*'."[919] Diriwayatkan juga oleh Ad-Daraquthni seperti itu yang sama dengan lafazh Muslim.

Konteksnya menunjukkan untuk mengulang yang diqadha itu dua kali, yaitu ketika teringat dan ketika tibanya waktu shalat itu di waktu berikutnya. Ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Abu

---

[919] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Masjid, bab: Mengqadha Shalat yang Terlewat dan Anjuran Menyegerakan Qadhanya (1/473) dan Ad-Daraquthni (1/386).

Daud dari hadits Imran bin Hushain, yang mana ia menceritakan kisahnya, di bagian akhirnya beliau bersabda,

فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ صَلاَةَ الْغَدَاةِ مِنْ غَدٍ صَالِحًا فَلْيَقْضِ مَعَهَا مِثْلَهَا.

"Maka barangsiapa di antara kalian mendapatkan shalat Subuh dalam keadaan baik keesokan harinya, maka hendaklah ia mengqadha bersamanya yang sama dengan itu."[920]

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini tidak sebagaimana konteksnya, karena tidak perlu diulang selain hanya satu kali (yaitu qadhanya), ini berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dari Imran bin Hushain, ia menuturkan, "Kami berangkat bersama Rasulullah SAW dalam suatu pasukan perang, —atau ia mengatakan: suatu brigade— Ketika tiba waktu akhir malam kami beristirahat. Kami tidak terbangun hingga kami terbangunkan oleh panasnya sinar matahari, maka ada di antara kami yang melompat karena kaget. Ketika Rasulullah SAW bangun, beliau memerintahkan kami, maka kami pun bertolak, lalu kami berjalan hingga matahari mulai meninggi, lalu orang-orang melaksanakan keperluan-keperluan mereka, kemudian beliau memerintah Bilal, lalu Bilal pun adzan, kemudian kami shalat dua rakaat.

Kemudian beliau memerintahkannya lagi, lalu Bilal iqamah, kemudian kami shalat Subuh, lalu kami berkata, 'Wahai Nabi Allah, perlukah kita mengqadhanya pada waktu esok harinya?' Rasulullah SAW bersabda kepada mereka,

أَيَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الرِّبَا وَيَقْبَلُهُ مِنْكُمْ؟

'Apakah Allah melarang kalian melakukan riba tapi

---

[920] Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab: Tentang Orang yang Tertidur Sehingga Terlewatkan Shalat atau Terlupakan Akan Shalat (1/118, nomor 438).

menerimanya dari kalian?'."[921]

Al Khaththabi mengatakan, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang menyatakan wajib ini [yakni wajibnya mengulangi lagi keesokan hari pada waktunya]. Jadi tampaknya perintah tadi adalah sebagai anjuran untuk menjaga keutamaan waktunya dalam mengqadha. Yang benar adalah meninggalkannya [yakni tidak mengulangi lagi] berdasarkan sabda Rasulullah SAW,

أَيَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الرِّبَا وَيَقْبَلُهُ مِنْكُمْ؟

"*Apakah Allah melarang kalian melakukan riba tapi menerimanya dari kalian?*"

Lagi pula, jalur-jalur periwayatan yang *shahih* dari hadits Imran bin Hushain tidak terdapat tambahan itu sedikit pun, kecuali yang disebutkan dari hadits Abu Qatadah, namun itu hanya kemungkinan sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Menurut saya (Al Qurthubi): Al Kiya Ath-Thabari[922] menyebutkan di dalam *Ahkam Al Qur`an* karya beliau: Bahwa di antara para salaf ada yang menyelisihi sabda Rasulullah SAW:

مَنْ نَسِيَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا، لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ.

"*Barangsiapa yang lupa akan suatu shalat, maka hendaklah ia mengerjakannya ketika teringat akan shalat itu. Tidak ada kaffaratnya (tebusannya) kecuali itu.*"

yaitu dengan mengatakan, "Bersabar hingga tiba waktunya lagi barulah mengerjakannya. Jika terlewatkan shalat Subuh, maka hendaklah mengerjakannya keesokan harinya." Ini pendapat yang

[921] Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni di dalam *Sunan*nya, (1/386).
[922] Lih. *Ahkam Al Qur`an* karya beliau (4/274).

janggal dan jauh dari mengena.

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ "*Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.*" Ini ayat yang rumit.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, bahwa ia membacanya: أَكَادُ أَخْفِيهَا,[923] dengan *fathah* pada *hamzah*. Ia pun mengatakan, "(Yakni) Aku menampakkannya." لِتُجْزَىٰ yakni ditampakkan untuk pembalasan. Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid dari Al Kisa`i, dari Muhammad bin Sahl, dari Waqa` bin Iyas, dari Sa'id bin Jubair. An-Nuhas[924] mengatakan, "Tidak ada jalur lain untuk riwayat ini selain jalur ini."

Menurut saya (Al Qurthubi): Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Anbari di dalam kitab *Ar-Radd*: Ayahku menceritakan kepadaku, Muhammmad bin Al Jahm menceritakan kepada kami, Al Farra` menceritakan kepada kami, Al Kisa`i menceritakan kepada kami [sanad lain] dan Abdullah bin Najiyah menceritakan kepada kami, Yusuf menceritakan kepada kami, Yahya Al Hamani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sahl menceritakan kepada kami.

An-Nuhas[925] mengatakan, "Sanad yang lebih bagus dari ini adalah yang diriwayatkan oleh Yahya Al Qaththan dari Ats-Tsauri, dari Atha` bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair: Bahwa ia membacanya: أَكَادُ

---

[923] Qira`ah ini tidak mutawatir, Ath-Thabari (16/114), menolak qira`ah ini, yang mana ia mengatakan, "... apa yang disebutkan dari Sa'id bin Jubair mengenai qira`ah itu, yaitu dengan *fathah* pada *alif*, itu adalah qira`ah yang tidak dibolehkan qira`ah dengannya karena menyelishi qira`ah hujjah yang tidak boleh diselisihi karena dinukil oleh banyak sekali orang."

[924] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya beliau (3/35).

[925] Referensi yang tadi.

أُخْفِيهَا, dengan *dhammah* pada *hamzah.*

Menurut saya (Al Qurthubi): Tentang qira`ah Ibnu Jubair: أَخْفِيهَا, dengan *fathah* pada *hamzah,* dengan sanad tersebut, maka menurut Abu Bakar Al Anbari, bahwa Al Farra`[926] mengatakan, "Maknanya: Aku menampakkannya. Dari *khafiitu asy-syai`a-akhifiihi* yaitu menampakkan sesuatu." Al Farra` bersenandung untuk Imru` Al Qais:

فَإِنْ تَدْفِنُوا الدَّاءَ لاَ نَخْفِهِ　　وَإِنْ تَبْعَثُوا الْحَرْبَ لاَ نَقْعُدْ

"*Jika kalian kubur penyakit itu, maka kami tidak akan menampakkannya tapi jika kalian menyulut peperangan, maka kami tidak akan tinggal diam.*"[927]

Maksudnya adalah: *laa nuzh-hiruhu* (kami tidak akan menampakkannya). Sebagian ahli bahasa mengatakan, "Boleh juga أُخْفِيهَا, dengan *dhammah* pada *hamzah,* bermakna Aku menampakkannya, karena dikatakan: *khafiitu asy-syai`* dan *akhfaituhu* apabila aku menampakkan sesuatu. Jadi *akhfaituhu* termasuk kata yang mempunyai makna kebalikan, yaitu bermakna menutupi dan menampakkan."[928]

Abu Ubaidah mengatakan, "*Khafiitu* dan *akhfaitu* artinya sama." An-Nuhas mengatakan, "Ini bagus, dan ini juga diceritakan dari Abu Al Khaththab[929], yaitu salah seorang pemuka bahasa yang tidak

---

926 Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karya beliau (2/176).

927 Syahidnya terdapat di dalam *Al-Lisan* (entri: *khafiya*) dan *Ad-Diwan,* hal. 123. Ini dijadikan syahid oleh Ath-Thabari (16/114), Ibnu Athiyah (11/68) dan Asy-Syaukani (3/508).

928 Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/36) dan Tafsir Ibnu Athiyah (11/68).

929 Abu Al Khathathab adalah Abdul Hamid bin Abdul Majid maula Qais bin Tsa'labah dari kalangan para pembesar ahli bahasa Arab. Ia berjumpa dengan bangsa Arab dan belajar dari mereka. Dialah yang pertama kali menafsirkan sya'ir di bawah setiap untaian baitnya, dan ia dijuluki Al Akhfasy Al Akbar. Ia meninggal pada tahun 177 H. Lih. *Al A'lam* (3/288).

diragukan kebenarannya." Sibawaih juga meriwayatkan darinya dan bersenandung:

فَإِنْ تَكْتُمُوا الدَّاءَ لاَ نُخْفِهِ   وَإِنْ تَبْعَثُوا الْحَرْبَ لاَ نَقْعُدْ

"Jika kalian kubur penyakit itu, maka kami tidak akan menampakkannya

tapi jika kalian menyulut peperangan, maka kami tidak akan tinggal diam."

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Ubaidah dari Abu Al Khaththab, dengan *dhammah* pada *nun*. Imru\` Al Qais juga mengatakan,

خَفَاهُنَّ مِنْ أَنْفَاقِهِنَّ كَأَنَّمَا   خَفَاهُنَّ وَدْقٌ مِنْ عَشِيٍّ مُجَلِّبِ

"Menampakkan mereka dari nafkah-nafkah mereka, seolah-olah menampakkan mereka adalah hujan dari awan yang berkerumun."[930]

Yakni menampakkan mereka. Diriwayatkan juga dengan redaksi: *min sahaab murakkab* (dari awan yang bertindih-tindih) sebagai ganti redaksi *min 'asyiyy mujallib*. Abu Bakar Al Anbari mengatakan, "Penafsiran lain untuk ayat: إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ (*Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku hampir*) kalimatnya terputus pada أَكَادُ, dan setelahnya adalah kalimat yang tidak ditampakkan: Aku hampir mendatangkannya. Kemudian dimulai lagi. أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ (*Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas*)."[931] Dhabi\` Al Burjumi mengatakan,

---

[930] Syahidnya terdapat dalam *Diwan Imru\` Al Qais*, hal. 188 dan *Al-Lisan* (entri: *khafiya*). Ini dijadikan bukti penguat oleh Abu Ubaidah di dalam *Majaz Al Qur\`an* (2/17), Al Mawardi (3/13), Ibnu Athiyah (11/68) dan Asy-Syaukani, (3/58).

[931] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/115), Al Mawardi (3/11), Abu Hayyan (6/232), Ibnu Athiyah (11/68), dan ia mengatakan, "Ini kacau."

هَمَمْتُ وَلَمْ أَفْعَلْ وَكِدْتُ وَلَيْتَنِي   تَرَكْتُ عَلَى عُثْمَانَ تَبْكِي حَلَائِلُهْ

"Aku berkeinginan dan hampir aku lakukan, duhai kiranya aku meninggalkan pada Utsman, akan menangislah para istrinya."[932]

Maksudnya: *kidtu af'al* (hampir aku lakukan), namun *fi'l*nya disembunyikan bersama *kidtu*, yaitu seperti *fi'l* yang disembunyikan pada ayat Al Qur`an itu.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini yang dipilih oleh An-Nuhas.[933] Ini menyimpang dari pendapat yang sebelumnya, karena ia mengatakan, "Dikatakan: *khafaa asy-syai` - yakhfiihi* apabila menampakkannya. Dan diceritakan juga bahwa dikatakan: *akhfaahu* juga apabila menampakkannya. Namun ini tidak populer." Lebih jauh ia mengatakan, "Dan aku lihat, ketika Ali bin Sulaiman kesulitan memahami makna أُخْفِيهَا, ia beralih kepada pendapat ini, dan ia mengatakan, 'Maknanya seperti makna: أَخْفِيهَا'."

An-Nuhas mengatakan, "Maknanya bukan 'Aku menampakkannya', apalagi أَخْفِيهَا adalah qira`a yang janggal. Bagaimana bisa qira`ah *shahih* yang populer disandarkan kepada qira`ah yang janggal. Pemaknaan dengan mengangap adanya redaksi yang tidak ditampakkan adalah lebih tepat, jadi perkiraannya: Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku hampir mendatangkannya. Kata ءَاتِيَةٌ menunjukkan kepada 'Aku mendatangkannya' kemudian Allah mengatakan: أُخْفِيهَا sebagai kalimat permulaan. Inilah makna yang benar, karena Allah *'Azza wa Jalla* menyembunyikan *as-saa'ah* yang maksudnya hari kiamat, yaitu saat

[932] Syahid ini dilontarkan oleh Dhabi` Al Burjumi di dalam penjaranya, yang mana sayyidina Utsman RA memenjarakannya karena melontarkan syair celaan terhadap sebagian Bani Jarwal bin Nahsyal. Ini dijadikan bukti penguat oleh Ath-Thabari (6/115), Al Mawardi (3/11), Abu Hayyan (6/233) dan Asy-Syaukani (3/115).

[933] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya beliau (3/35).

dimana manusia mati, ini agar manusia mau beramal, dan perkara ini tidak diketahui oleh manusia, maka hendaknya tidak menunda taubat."

Menurut saya (Al Qurthubi): Berdasarkan pendapat ini, maka *lam* pada kalmat: لِتُجْزَىٰ terkait dengan أُخْفِيهَا. Abu Ali mengatakan, "Ini termasuk kategori penarikan, bukan kategori yang mempunyai arti berlawanan. Makna أُخْفِيهَا adalah: *uziilu 'anhaa khafaahaa* (Aku menghilangkan penutupnya darinya)."[934] Yaitu penutupnya, yaitu seperti *khafaa` al akhfiyah,* yaitu tutup-tutup. Bentuk tunggalnya *khifaa`*, dengan *kasrah* pada *kha`*, yaitu yang menutupi tempat air. Jika penutupnya telah dihilangkan, maka tampaklah ia. Ini dari ungkapan: *askaituhu*, yakni *azaltu syakwaahu* (aku menghilangkan keluhannya) dan *a'daituhu*, yakni aku menerima penyerahannya dan aku tidak perlu mengembalikannya."

Abu Hatim menceritakan dari Al Akhfasy, bahwa كَادَ adalah tambahan yang menegaskan.[935] Ia mengatakan, "Seperti itu pula firman-Nya: إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا *'Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya.'* (Qs. An-Nuur [24]: 40), karena kegelapan yang disebutkan Allah *Ta'ala* sebagiannya menutupi antara yang melihat dan yang dilihat."

Diriwayatkan juga yang semakna dengan ini dari Ibnu Jubair,[936] perkiraannya: Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan waktunya agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas sesuai dengan apa yang dilakukannya. Seorang penyair mengatakan,

سَرِيْعٌ إِلَى الْهَيْجَاءِ شَاكٍ سِلاَحُهُ فَمَا إِنْ يَكَادُ قِرْنُهُ يَتَنَفَّسُ

"Bersegera melontarkan kecaman sambil menghunus pedangnya

---

[934] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/233).
[935] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/68) dan Abu Hayyan (6/233).
[936] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/233).

sehingga lawannya itu tak dapat bernafas."[937]

Maksudnya: *fa maa yatanaffas* (tidak bernafas). Penyair lainnya mengatakan,

وَأَلاَ أَلُومُ النَّفْسَ فِيمَا أَصَابَنِي   وَأَلاَ أَكَادُ بِالَّذِي نِلْتُ أَنْجَحُ

"*Tidak bolehkah aku mencela jiwa karena apa yang menimpaku tidak bisakah aku sukses dengan apa yang kuperoleh.*"[938]

Jadi *akaadu* adalah penegas perkataan. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna: أَكَادُ أُخْفِيهَا adalah mendekati itu (hampir).[939] Karena jika Anda mengatakan: *kaada zaid yaquum* (Zaid hampir berdiri), bisa jadi ia telah berdiri, dan bisa jadi belum berdiri. Yang menunjukkan bahwa Allah merahasiakannya adalah dalil selain ini untuk jawaban ini.

Para ahli bahasa mengatakan, "Pengertian ungkapan: *kidtu a'mal* (aku hampir melakukan) menurut orang-orang Arab adalah: aku hampir melakukan tapi belum sampai melakukan. Adapun ungkapan: *maa kidtu af'al* (aku hampir tidak melakukan) maknanya adalah: aku melakukan setelah menundanya. Syahidnya (bukti penguatnya) adalah firman Allah Yang Maha Agung: فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ '*Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.*' (Qs. Al Baqarah [2]: 71), maknanya: mereka melakukannya setelah melambat-lambatkan karena alasan tidak jelasnya ciri-ciri sapi betina bagi mereka. Adakalanya ungkapan: *maa kidtu af'al* bermakna: *maa fa'altu wa laa qaarabtu* (aku tidak melakukan dan tidak hampir melakukan), demikian ini bila

---

[937] Bair syair ini karya Zaid Al Khail. Ini dijadikan syahid oleh Ath-Thabari (16/115), Abu Hayyan (6/233) dan Asy-Syaukani (3/509).

[938] Bait syair ini dijadikan syahid oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/233).

[939] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/69) dan diunggulkannya.

ungkapannya ditegaskan dengan kata *akaadu.*"

Pendapat lain menyebutkan: "Makna أَكَادُ أُخْفِيهَا adalah hendak menyembunyikannya (merahasiakannya)."[940]

Al Anbari mengatakan, "Pendapat ini dikuatkan oleh ungkapan syair yang fasih:

كَادَتْ وَكِدْتُ وَتِلْكَ خَيْرُ إِرَادَةٍ　　لَوْ عَادَ مِنْ لَهْوِ الصَّبَابَةِ مَا مَضَى

"*Ia mau dan aku pun mau, itu adalah keinginan terbaik*

walaupun kembali dari permainan asmara, maka itu telah berlalu."[941]

Maknanya: *araadat* dan *aradtu.* Ibnu Abbas dan mayoritas mufassir mengatakan, sebagaimana yang disebutkan oleh Ats-Tsa'labi, bahwa maknanya adalah: Aku hampir merahasiakannya dari Diri-Ku."[942]

Demikian juga yang terdapat dalam mushaf Ubay.[943] Dalam mushaf Ibnu Mas'ud dicantumkan: *akaadu ukhfiihaa min nafsii, fa kaifa ya'lamuha makhluuq* (Aku hampir merahasiakannya dari Diri-Ku,

---

[940] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam Tafsirnya (16/115).

[941] Bair syair ini dijadikan syahid oleh Ath-Thabari (16/115) dan Ibnu Athiyah (11/69).

[942] Pendapat ini yang dipilih oleh Ath-Thabari (ia mengatakan, "Demikian ini, karena Allah *Ta'ala* menyebutkannya dalam rangka berbicara dengan Al Qur`an kepada bangsa Arab sesuai dengan apa yang biasa mereka pahami dalam perkataan mereka dan berlaku dalam pembicaraan antar mereka. Karena memang dikenal di kalangan mereka, yaitu apabila seseorang di antara mereka hendak benar-benar menyampaikan suatu berita tentang penyembunyian sesuatu yang merupakan rahasianya, maka ia mengatakan, '*qad kidtu ukhfii haadzaa al amr 'an nafsii min syiddat istiraarii bihi*' (aku hampir merahasiakan perkara ini dari diriku sendiri karena sangat besarnya rahasiaku ini)." Lebih jauh ia mengatakan, "Kami memilih pendapat ini daripada yang lainnya karena pendapat ini sesuai dengan pendapat para ahli ilmu dari kalangan para sahabat dan tabi'in."

[943] Ini termasuk qira`ah yang janggal. Abu Hayyan menyebutkannya di dalam *Al Bahr* (6/233).

maka bagaimana mungkin ada makhluk yang mengetahuinya).[944] Pada sebagian qira`ah disebutkan: *fa kaifa uzh-hiruhaa lakum* (maka bagaimana mungkin Aku menampakkannya kepadamu). Ini dipahami, bahwa redaksi ini berdasarkan kebiasaan ungkapan bangsa Arab, karena bila seseorang sangat ingin merahasiakan sesuatu, maka ia mengatakan, "*Kidtu ukhfiihi min nafsii* (aku hampir merahasiakannya dari diriku sendiri)." Namun bagi Allah *Ta'ala*, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Demikian makna yang dikemukakan oleh Quthrub dan yang lainnya.[945] Seorang penyair mengatakan,

أَيَّامَ تَصْحَبُنِي هِنْدٌ وَأُخْبِرُهَا مَا أَكْتُمُ النَّفْسَ مِنْ حَاجِي وَأَسْرَارِي

"*Selama hari-hari Hindun menyertaiku aku memberitahunya apa yang disembunyikan jiwa yang berupa kebutuhan-kebutuhan dan rahasia-rahasiaku.*"[946]

Bagaimana bisa ia memberitahunya apa yang disembunyikan jiwanya sendiri. Dari pengertian ini terdapat sabda Rasulullah SAW:

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ.

"*Dan seseorang yang memberikan sedekah lalu merahasiakannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya.*"[947]

Az-Zamakhsyari[948] mengatakan, "Ada yang mengatakan, bahwa

---

[944] Ini seperti yang sebelumnya, yaitu termasuk qira`ah yang janggal, dan ini juga disebutkan oleh Abu Hayyan pada referensi yang tadi juga.

[945] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/233).

[946] Bair syair ini dijadikan bukti penguat oleh Abu Hayyan pada referensi tadi.

[947] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Zakat, bab: Orang Duduk di Masjid Menunggu Shalat dan Keutamaan Masjid, dan Muslim pada pembahasan tentang Zakat, bab: Keutamaan Merahasiakan Shadaqah. Lih. *Al-Lu`lu` wa Al Marjan* (1/242).

[948] Lih. *Al Kasysyaf* (2/429).

maknanya: Aku hampir merahasiakannya dari Diri-Ku. Pada redaksi ayat ini tidak ada yang menunjukkan (mengindikasikan) adanya kalimat yang *mahdzuf* (kalimat yang dibuang) ini, sedangkan kalimat yang *mahdzuf* tidak ditunjukkan oleh yang terbuang. Yang menyebabkan mereka terpedaya (sehingga memahami demikian) adalah karena dicantumkan dalam mushaf Ubay: *akaadu ukhfiihaa min nafsii* (Aku hampir merahasiakannya dari Diri-Ku), dan pada sebagian mushaf lainnya: *akaadu ukhfiihaa min nafsii fa kaifa uzh-hiruhaa lakum* (Aku hampir merahasiakannya dari Diri-Ku, maka bagaimana mungkin Aku menampakkannya kepadamu)."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ada yang mengatakan, bahwa makna pendapat yang menyatakan: *akaadu ukhfiihaa min nafsii* (Aku hampir merahasiakannya dari Diri-Ku) adalah: bahwa merahasiakannya adalah dari hatiku dan dari sisiku, bukan dari selainku.[949]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga: *akaadu ukhfiihaa min nafsii* (Aku hampir merahasiakannya dari Diri-Ku). Ini diriwayatkan juga oleh Thalhah bin Amr dari Atha`.

Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Aku tidak menampakkan seorang pun terhadapnya." Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan, "Aku telah merahasiakannya." Ini berdasarkan anggapan bahwa *kaada* adalah sebagai kata tambahan, yakni: bahwa hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakannya. Faidah merahasiakannya adalah untuk menimbulkan rasa takut dan getir.

Pendapat lain menyatakan: "Kalimat لِتُجْزَىٰ terkait dengan وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ (*dan dirikanlah shalat*), sehingga dalam redaksi ini terjadi *taqdim wa ta'khir* (mendahulukan dan mengakhirkan kalimat), yakni:

---

[949] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/68) dan *Al Bahr Al Muhith* (233).

aqim ash-shalaah li tadzkurani (dirikanlah shalat agar kamu mengingat-Ku), لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ (*agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan*), yakni sesuai dengan usahanya [amal perbuatannya], إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا (*Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan [waktunya]*). *Wallahu a'lam.*"

Pendapat lainnya menyebutkan: "Ini terkait dengan kata: ءَاتِيَةٌ, yakni: Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang agar [tiap-tiap jiwa] dibalas."[950]

فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا "*Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya*" yakni janganlah kamu dipalingkan dari beriman kepadanya dan dari membenarkannya. مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ "*Oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya*" فَتَرْدَىٰ "*yang menyebabkan kamu jadi binasa*" yakni *fa tahliku* (kamu jadi binasa). Kata ini pada posisi *nashab* sebagai penimpal larangan.

Firman Allah:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا۟ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِى وَلِىَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾

"Apakah itu yang di tangan kananmu, Hai Musa? Berkata Musa, 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya'."

(Qs. Thaahaa [20]: 17-18)

---

[950] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/36).

Mengenai dua ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ "*Apakah itu yang di tangan kananmu*" Suatu pendapat menyatakan, bahwa ini adalah khithab dari Allah *Ta'ala* untuk Musa sebagai wahyu, karena Allah telah mengatakan, فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ "*Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).*" Dan seorang nabi mesti mempunyai mukjizat pada dirinya yang dengannya ia mengetahui tentang kebenaran status kenabian dirinya, maka Allah memperlihatkannya pada tongkat dan pada diri Musa sendiri apa yang bisa ia saksikan sendiri tentang bukti itu (bukti kenabiannya). Bisa juga bahwa apa yang dilihat Musa pada pohon itu adalah suatu bukti yang cukup pada dirinya, kemudian tangan dan tongkat adalah sebagai tambahan yang lebih menegaskan dan bukti yang bisa ditunjukkan kepada kaumnya.

Ada perbedaan pendapat mengenai kata مَا pada kalimat: وَمَا تِلْكَ.

Az-Zujjaj dan Al Farra`[951] mengatakan, "Ini adalah *ism naqish* yang tersambung dengan بِيَمِينِكَ, yakni: *maa allatii bi yamiinika*? (apa itu yang di tangan kananmu)." Ia juga mengatakan, "تِلْكَ bermakna هذه (ini). Kalau dikatakan: *maa dzaalika*, maka itu juga bisa, yakni: *maa dzaalika asy-syai`*."

Maksud pertanyaan ini adalah pernyataan perkara hingga Musa berkata, "هِيَ عَصَايَ (*ini adalah tongkatku*)." Ini untuk memantapkan hujjah atasnya setelah ia mengakui, kalaupun tidak, maka sesungguhnya Allah telah mengetahui sejak azali. Ibnu Al Jauhari mengatakan, "Pada sebagian atsar disebutkan, bahwa Allah *Ta'ala*

---

[951] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (3/36) dan *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/36).

mencela Musa karena menisbatkan tongkat itu kepada dirinya di tempat tersebut, lalu dikatakan kepadanya: 'Lemparkanlah tongkat itu agar kamu melihat keajaiban darinya, sehingga kamu tahu bahwa tidak ada kepemilikanmu atasnya dan tidak dinisbatkan kepadamu'."[952]

Ibnu Abi Ishak membacanya: عَصَيَّ,[953] sesuai dengan logat suku Huzail, ini serupa dengan kata: يَا بُشْرَيَّ dan مَحْيَيَّ, mengenai hal ini telah dikemukakan.

Al Hasan membacanya: عَصَايِ,[954] dengan *kasrah* pada *ya`* karena bertemunya dua *sukun*. Seperti ini juga qira`ahnya Hamzah pada ayat: وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيِّ "*Dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 22). Diriwayatkan dari Ibnu Abi Ishak qira`ah dengan *sukun* pada *ya`*.[955]

Kedua: Ayat ini menujukkan, bahwa jawaban pertanyaan itu lebih banyak dari yang ditanyakan, karena ketika Allah mengatakan, وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَـٰمُوسَىٰ "*Apakah itu yang di tangan kananmu, Hai Musa?*" Musa menyebutkan empat makna, yaitu: Menisbatkan tongkat kepada dirinya, padahal semestinya ia cukup mengatakan 'tongkat'; bertelekan, pemukulan (daun) dan keperluan-keperluan lain. Musa menyebutkan kegunaan-kegunaan tongkatnya, yaitu yang merupakan fungsi utamanya. Dalam hadits disebutkan, bahwa Nabi SAW ditanya tentang air laut, maka beliau pun menjawab,

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ.

"*Dia (laut itu), airnya suci dan bangkainya halal.*"[956]

---

[952] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/70).

[953] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam Tafsirnya (11/70) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/234).

[954] *Ibid.*

[955] Lih. Qira`ah Ibnu Abi Ishak di dalam kedua referensi tadi.

[956] Takhrijnya telah dikemukakan.

Ketika seorang perempuan bertanya kepada beliau tentang seorang anak kecil sambil diangkat (ditunjukkan) kepada beliau dengan mengatakan, "Apakah anak ini juga memperoleh haji?" Beliau menjawab,

نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ.

"*Ya, dan bagimu pahala.*"[957] Dan masih banyak hadits-hadits lainnya yang seperti ini.

Ketiga: Firman Allah SWT, أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا "*aku bertelekan padanya*" yakni aku berpegangan padanya saat berjalan dan berdiri. Dari kata ini muncul ungkapan *al ittikaa`* (bersandar). وَأَهُشُّ بِهَا "*dan aku pukul (daun) dengannya.*" وَأَهُشُّ أَيْضًا demikian yang disebutkan oleh An-Nuhas,[958] ini adalah qira`ahnya An-Nakha'i. Yakni aku menggugurkan dedaunan dengannya, yakni memukul dahan-dahan pepohonan agar dedaunannya rontok sehingga memudahkan bagi kambing-kambingku untuk mendapatkannya lalu memakannya. Ar-Rajiz mengatakan,

أَهُشُّ بِالْعَصَا عَلَى أَغْنَامِي مِنْ نَاعِمِ الأَرَاكِ وَالْبَشَامِ

"*Aku pukulkan dengan tongkat untuk kambing-kambingku*

pada ranting-ranting dan dahan-dahan yang lembek."[959]

Dikatakan (untuk pola perubahannya) *hasysya 'alaa ghanamihi – yahusysyu*, dengan *dhammah* pada *ha`* untuk *fi'l mustaqbal*. *Hasysya ilaa ar-rajul – yahasysyu*, dengan *fathah*. Demikian juga *hasysya lil*

---

[957] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/36).

[958] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/70).

[959] Bair syair ini dijadikan bukti penguat oleh Al Mawardi (3/12 dan Asy-Syaukani, 3/512).

ma'ruf – yahusysyu dan *hasyisytu ana.*[960]

Disebutkan dalam hadits Umar: *hasyisytu yauman faqabbaltu wa ana shaa`im* (suatu hari aku sangat berhasrat, maka aku pun mencium, padahal aku sedang berpuasa). Syimr mengatakan, "Yakni aku gembira dan berhasrat." Ia juga mengatakan, "Bisa juga *haasya* bermakna *hasysya.*" Ar-Ra'i mengatakan,

فَكَبَّرَ لِلرُّؤْيَا وَهَاشَ فُؤَادُهُ   وَبَشَّرَ نَفْسًا كَانَ قَبْلُ يَلُومُهَا

"*Ia pun bertakbir karena mimpi itu dan hatinya pun girang*

dan menggembirakan jiwa yang sebelumnya ia cela."

Asal makna kalimat ini adalah kelembutan. Dikatakan *rajul hasysy* (laki-laki yang lembut). Ikrimah membacanya: وَأَهُسُّ,[961] dengan *siin* tanpa titik.

Ada juga yang mengatakan, bahwa keduanya [yakni أَهُشُّ dan أَهُسُّ] adalah dua macam dialek (logat) yang maknanya sama. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya berbeda, *al hasysy*, dengan titik, adalah merontokkan (dedaunan) pohon, sedangkan *al hass*, tanpa titik, adalah membentak kambing, demikian yang disebutkan oleh Al Mawardi,[962] dan demikian juga yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari.[963]

Diriwayatkan dari Ikrimah: وَأَهُسُّ, dengan *siin*, yakni aku membengkokkannya sehingga menekuk, sedangkan *al hasysy* adalah membentak kambing.

Keempat: Firman Allah SWT, وَلِيَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ "*Dan bagiku*

---

[960] Lih. *Ash-Shihhah* (entri: *hasyasya*).

[961] Disebutkan bahwa qira`ah ini dari Ikrimah, demikian yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/71), Al Mawardi (3/12) dan Abu Hayyan (6/234).

[962] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/12).

[963] Lih. *Al Kasysyaf* (2/430).

ada lagi keperluan yang lain padanya." مَـَٔارِبُ adalah *hawaaij* (keperluan-keperluan), bentuk tunggalnya *ma`rubah, ma`rabah* dan *ma`ribah.*[964] Allah menyebutkan: أُخْرَىٰ, dalam bentuk redaksi tunggal, karena مَـَٔارِبُ bermakna jamak, namun yang jelas mengenai penyerta kata jamak yang tidak berakal adalah berbentuk tunggal dan diungkapkan dengan itu, karena kata tersebut diperlakukan sebagai kata tunggal *mu`annats*, ini seperti pada firman Allah *Ta'ala*: وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا "*Hanya milik Allah asmaul husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu*" (Qs. Al A'raaf [7]: 180) dan firman-Nya: يَـٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ "*Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud.*" (Qs. Saba` [34]: 10), dan mengenai hal ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[965]

Kelima: Banyak orang yang mengungkapkan pandangan berkenaan dengan banyaknya kegunaan tongkat, di antara mereka adalah Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Jika aku sampai ke pangkal sumur sementara ember tidak dapat mencapai (airnya), maka aku bisa menggapainya dengan tongkat. Jika aku terkena panas matahari, maka aku bisa menancapkannya di tanah, lalu aku letakkan di atasnya sesuatu yang dapat menaungiku. Jika aku merasa takut akan sesuatu dari antara binatang-binatang tanah, maka aku bisa membunuhnya dengan tongkat. Jika aku berjalan, aku bisa menyandangnya di bahuku dan aku gantungkan padanya busur, anak panah dan parang, dan dengannya aku dapat menghadapi binatang buas yang hendak menerkam kambing."

Maimun bin Mihran meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "Memegang tongkat adalah sunah bagi para nabi dan merupakan tanda bagi orang yang beriman."

---

[964] Lih. *Ash-Shihhah* (1/87).
[965] Lih. Penafsiran ayat 180 dari surah Al A'raaf.

Al Hasan Al Bashri mengatakan, "Ada enam kriteria pada tongkat, yaitu: Sunah para nabi, hiasan orang-orang shalih, senjata untuk menghadapi musuh, bantuan untuk kaum lemah, ancaman bagi kaum munafik, dan penambah ketaatan."

Dikatakan, bahwa bila seorang mukmin membawa tongkat, maka syetan akan lari darinya, orang munafik dan orang jahat akan tunduk kepadanya, bisa menjadi kiblatnya ketika shalat, dan bisa menambah kekuatan dirinya dikala lelah. Suatu ketika Al Hajjaj berjumpa dengan seorang badui, maka ia pun bertanya, "Darimana asalmu wahai badui?" Orang itu menjawab, "Dari pedalaman." Al Hajjaj bertanya lagi, "Apa itu yang di tanganmu?" Ia menjawab, "Ini tongkatku, aku menancapkannya untuk shalatku, aku menghitungnya untuk hitunganku, aku memperkuat diri dengannya dalam perjalananku, aku bertelekan padanya dalam jalanku agar langkahku lebih lebar, aku melompati sungai dengannya, ia bisa mencegahku dari tergelincir, aku menggantungkan pakaianku padanya sehingga bisa melindungiku dari panas dan menghangatkanku dari dingin, mendekatkan kepadaku sesuatu yang jauh dariku, ia adalah bawaan perjalananku, penggantung emberku, aku bisa berpegangan dengannya kala menanjak, bisa mengetuk pintu dengannya, bila melindungi diri dengannya dari serangan anjing, bisa menggantikan fungsi tombak untuk menusuk dan bisa menggantikan fungsi pedang saat berhadapan dengan penjahat. Aku mewarisinya dari ayahku dan akan diwarisi oleh anakku setelahku. Aku juga bisa merontokkan dedaunan untuk kambingku dan masih banyak lagi keperluan lainnya yang sangat banyak dan tidak terhingga."

Menurut saya (Al Qurthubi): Kegunaan tongkat sangatlah banyak, dan ada porsi tersendiri di dalam syari'at, di antaranya: bahwa tongkat itu bisa dijadikan patokan arah kiblat di padang terbuka, Nabi

SAW juga mempunyai 'anazah[966] (tongkat) yang ditancapkan untuk beliau, lalu beliau shalat ke arahnya. Adalah beliau, apabila keluar pada hari Id, beliau memerintahkan untuk diambilkan harbah (tongkat) lalu diletakkan di hadapan beliau, lalu beliau shalat ke arahnya. Ini riwayat yang valid di dalam *Ash-Shahih.*[967]

Al Harbah, *al 'anazah*, *an-naizik* dan *al aalah* adalah sebutan untuk benda yang sama. Beliau juga mempunyai mihjan, yaitu tongkat yang pangkalnya bengkok, ini beliau gunakan untuk berisyarat (menunjuk) kepada hajar aswad bila beliau tidak dapat menciumnya. Ini juga riwayat yang valid di dalam *Ash-Shahih.*[968]

Disebutkan di dalam *Al Muwaththa`*, dari As-Saib Ibnu Yazid, bahwa ia menuturkan, "Umar bin Khaththab memerintahkan Ubay bin Ka'b dan Tamim Ad-Dari agar mengimami orang-orang dengan sebelas raka'at. Sementara qarinya membaca surah yang lebih dari seratus ayat, sampai-sampai kami bersandar pada tongkat karena lamanya berdiri, dan kami belum juga kembali (ke rumah) kecuali menjelang fajar."[969]

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*: Bahwa Nabi SAW mempunyai *mikhsharah* [tongkat]."[970] Ijma' [konsensus umat Islam]

---

[966] 'Anazah adalah seperti setengah tombak atau lebih besar sedikir dan bergerigi seperti gerigi tombak. (*An-Nihayah*, 3/308)

[967] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Dua Hari Raya, bab: Shalat ke Arah Tongkat Pada Hari Id (1/173). Hadits tentang menjadikan tongkat sebagai kiblat diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Shalat (1/79), Muslim pada pembahasan tentang Shalat, (1/360, 36), Ad-Darimi pada pembahasan tentang Shalat dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (4/307).

[968] Hadits tentang *mihjan* [tongkat] diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Haji, bab: Beristilam kepada Rukun dengan Tongkat (1/280), Muslim pada pembahasan tentang Haji, (2/926), Abu Daud pada pembahasan tentang Manasik, dan An-Nasa`i pada pembahasan tentang Haji.

[969] Diriwayatkan oleh Malik pada pembahasan tentang Shalat di Bulan Ramadhan, bab: Riwayat-Riwayat Tentang Qiyam Ramadhan (1/115).

[970] *Al Mukhtasharah* adalah sesuatu yang digunakan seseorang dengan tangannya, baik berupa tongkat, pemukul, kayu ataupun lainnya, dan kadang digunakan untuk

menyatakan bahwa khathib berkhutbah dengan bertelekan pada pedang atau tongkat. Jadi tongkat itu diambil dari asal yang mulia dan bahan yang terhormat, tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang jahil. Allah telah menghimpunkan untuk Musa pada tongkatnya sejumlah bukti besar, yang dengan begitu para tukang sihir yang pembangkang pun menjadi beriman. Sulaiman menggunakannya untuk khutbah-khutbah dan wejangan-wejangannya serta lamanya berdiri dalam shalatnya.

Ibnu Mas'ud adalah pemegang tongkat Nabi SAW, beliau biasa menyampaikan khutbah dengan tongkat, dengan ini juga sudah cukup menunjukkan kemuliaan status tongkat. Begitu pula yang dilakukan oleh para khalifah dan para khathib besar, di samping hal ini juga merupakan kebiasaan orang-orang Arab dahulu.

Konon para ahli sastra dan para penyair bisa menggunakan tongkat dan bertelekan padanya saat berbicara, demikian juga kebiasaan orang-orang Arab dalam pertemuan-pertemuan dan pidato-pidato. Namun kalangan umum mengingkari para orator Arab yang biasa membawa tongkat dan berisyarat dengannya untuk menekan makna-makna perkataan, mereka tidak menyukai bangsa Arab, sementara non Arab malah mengutamakan.

Malik mengatakan, "Atha` bin As-Saib memegang tongkat untuk membantu dirinya." Malik juga mengatakan, "Bila seseorang sudah berusia tua dan tidak muda lagi, maka tongkat bisa menguatkannya saat berdiri."

Menurut saya (Al Qurthubi): Demikian juga untuk berjalan. Sebagian mereka mengatakan,

---

bersandar (*An-Nihayah*, 2/36). Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Jenazah, bab: Nasihat Ahli Hadits Tentang Kuburan (1/236), Muslim pada pembahasan tentang Takdir.

قَدْ كُنْتُ أَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ مُعْتَمِدًا

فَصِرْتُ أَمْشِي عَلَى أُخْرَى مِنَ الْخَشَبِ

"Kadang aku berjalan dengan kedua kaki sambil bersandar sehingga aku pun berjalan dimana salah satunya adalah kayu."

Malik RA mengatakan, "Dulu orang-orang, apabila hujan turun pada mereka, mereka keluar dengan membawa tongkat dan bertelekan padanya, sampai-sampai para pemuda pun menyembunyikan tongkat mereka. Bahkan pernah juga Rabi'ah meraih tongkat dari salah seorang yang mendatangi majlisnya sehingga ia bisa berdiri." Di antara kegunaan tongkat bagi laki-laki adalah untuk memukul istrinya untuk kebaikan mereka. Sabda Rasulullah SAW:

وَأَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلاَ يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ.

"Adapun Abu Jahm, maka ia tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya."[971]

Disebutkan dalam salah satu riwayat, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada seorang laki-laki ketika menasihatinya,

لاَ تَرْفَعْ عَصَاكَ عَنْ أَهْلِكَ أَخِفْهُمْ فِي اللهِ.

"Janganlah kau angkat tongkatmu dari keluargamu. Buatlah mereka

[971] Ini hadits Fathimah binti Qais, ia datang kepada Nabi SAW, lalu menceritakan kepada beliau, bahwa Abu Jahm bin Hudzaifah dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan melamarnya, maka beliau bersabda,

أَمَّا أَبُو جَهْمٍ، لاَ يَرْفَعُ عَصَاهُ عَنِ النِّسَاءِ. وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصَعْلُوقٌ لاَ مَالَ لَهُ.

"Adapun Abu Jahm, ia seorang laki-laki yang tidak pernah mengangkat tongkatnya dari kaum wanita, sedangkan Mu'awiyah, ia seorang yang miskin tak berharta." Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, Malik pada pembahasan tentang Talak, An-Nasa`i dan Ad-Darimi pada pembahasan tentang Nikah, dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (6/412).

takut terhadap Allah." Diriwayatkan oleh Ubadah bin Ash-Shamit, dikeluarkan juga oleh An-Nasa`i. Dari makna ini juga terdapat sabda Rasulullah SAW:

عَلِّقْ سَوْطَكَ حَيْثُ يَرَاهُ أَهْلُكَ.

"*Gantungkan tongkatmu di tempat yang dapat terlihat oleh istrimu.*" Ini telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`.[972]

Di antara kegunaan lainnya adalah sebagai peringatan tentang berpindah dari negeri ini [dunia], sebagaimana dikatakan kepada seorang yang zuhud, "Mengapa kamu berjalan dengan tongkat, padahal kamu tidak tua dan tidak juga sakit?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku tahu bahwa aku adalah seorang musafir, dan ini adalah negeri yang akan ditingalkan, sedangkan tongkat adalah alat perjalanan." Maka seorang penyair mencantumkan ini dalam untaian bait syairnya:

حَمَلْتُ الْعَصَا لاَ الضُّعْفُ أَوْجَبَ حَمْلَهَا   عَلَيَّ وَلاَ أَنِّي تَحَنَّيْتُ مِنْ كِبَرْ

وَلَكِنَّنِي أَلْزَمْتُ نَفْسِي حَمْلَهَا   لِأُعْلِمَهَا أَنَّ الْمُقِيمَ عَلَى سَفَرِ

"*Aku membawa tongkat bukan karena kelemahan padaku yang menuntut untuk membawanya,*

bukan pula karena aku telah condong karena kesenjaan usiaku.

Akan tetapi aku menetapkan pada diriku untuk membawanya,

agar senantiasa tahu, bahwa yang muqim ini sebenarnya sedang dalam perjalanan."

---

[972] Lih. Penafsiran ayat 34 dari surah An-Nisaa`.

Firman Allah:

قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ ﴿٢١﴾ وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ءَايَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾ لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَٰتِنَا ٱلْكُبْرَى ﴿٢٣﴾

"Allah berfirman, 'Lemparkanlah ia, hai Musa!' Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman, 'Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula), untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar'." **(Qs. Thaahaa [20]: 19-23)**

Firman Allah SWT, قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ "*Allah berfirman, 'Lemparkanlah ia, hai Musa!'*." Ketika Allah *Ta'ala* hendak melatihnya dalam menerima kenabian dan tugas-tugasnya, Allah memerintahkannya untuk melemparkan tongkatnya. فَأَلْقَىٰهَا "*Lalu dilemparkannyalah tongkat itu*" oleh Musa, lalu Allah merubah karakter dan tampilannya, yang mana tongkat itu sebelumnya bertangkai dua, lalu kedua tangkainya itu menjadi bermulut, dan tongkat itu berubah menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat dan berjalan serta mencaplok bebatuan. Ketika Musa AS melihatnya, ia melihat kepiluan, maka وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ "*Larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh.*" (Qs. An-Naml [27]: 10), maka Allah berkata kepadanya: خُذْهَا وَلَا تَخَفْ "*Peganglah ia dan jangan takut.*" Demikian

ini karena فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً "*Musa merasa takut dalam hatinya.*" (Qs. Thaahaa [20]: 67), yakni ia merasakan apa yang biasa diarahkan oleh manusia pada umumnya.

Diriwayatkan, bahwa Musa meraih ular itu dengan lengan bajunya, maka ia pun dilarang melakukan itu, maka akhirnya Musa pun mengambilnya dengan tangannya, lalu ular pun berubah lagi menjadi tongkat sebagaimana keadaan sebelumnya.[973] Allah menunjukkan tanda ini agar Musa tidak terkejut ketika ia nanti melemparkannya di hadapan Fir'aun. Ada juga yang mengatakan, bahwa setelah itu tongkat tersebut bisa menyertainya berjalan, berbicara dengannya dan membawakan barang-barangnya serta kedua tangkainya bisa menerangi di malam hari bagaikan obor. Bila Musa hendak buang hajat, tongkat itu berubah menjadi ember, dan bila Musa menginginkan buah, ia menancapkannya di tanah, maka tongkat itu pun mengeluarkan buah dimaksud.

Ada juga yang mengatakan, bahwa tongkat itu berasal dari pohon surga. Ada juga yang mengatakan, bahwa Jibril membawakan tongkat itu kepadanya. Ada juga yang mengatakan, seorang malaikat [membawakan tongkat itu].

Ada juga yang mengatakan, bahwa Syu'aib berkata kepadanya, "Ambillah tongkat dari rumah itu." Lalu tangan Musa mengambil tongkat tersebut. Itu adalah tongkat Adam AS yang dibawanya dari surga.[974] Wallaahu a'lam.

Firman Allah SWT, فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ "*Maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.*" An-Nuhas[975] mengatakan, "Bisa juga حَيَّةً, karena boleh dikatakan: *kharajtu fa idzaa zaidun jaalisun* atau *jaalisan* (aku keluar, ternyata Zaid tengah duduk)."

---

[973] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/71).
[974] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/235).
[975] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya beliau (3/37).

Bacaan waqaf menjadi "*hayyah*" dengan *ha`*. *As-Sa'yu* adalah berjalan dengan cepat dan ringan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Tongkat itu berubah menjadi ulat jantan yang menelan bebatuan dan pepohonan. Ketika Musa melihatnya menelan segala sesuatu, ia merasa takut sehinga lari darinya."[976]

Diriwayatkan dari salah seorang ulama, "Musa takut terhadap ular itu ia tahu apa yang dialami oleh Adam darinya."[977]

Ada juga yang mengatakan, bahwa ketika Tuhannya berkata kepadanya, وَلَا تَخَفْ "*dan jangan takut*" rasa takutnya pun hilang dan ia menjadi tenang, lalu ia mengusapkan tangannya ke mulutnya dan mengelus jenggotnya.[978] سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ "*Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.*" Aku mendengar Ali bin Sulaiman mengatakan, "Perkiraannya adalah: *ilaa siiratihaa* (kepada keadaannya), ini seperti redaksi: وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ 'Dan Musa memilih dari kaumnya.' (Qs. Al A'raaf [7]: 155)." Ia juga mengatakan, "Boleh juga sebagai *mashdar*, karena makna سَنُعِيدُهَا adalah Kami akan menjadikannya."[979]

Firman Allah SWT, وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ "*Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu.*" Pada selain Al Qur`an boleh *dhumma*, dengan *fathah* ataupun *kasrah* pada *miim* karena bertemunya dua *sukun*, namun dengan *fathah* lebih baik karena lebih ringan, sedangkan dengan *kasrah* adalah asalnya. Bisa juga *adh-dhamm* sebagai penyerta, sedangkan *yad* adalah asalnya *yadyun* seperti pola *fa'lun*, ini ditunjukkan oleh bentuk

---

[976] Atsar dari Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/18) dengan lafazh yang mirip ini.
[977] Ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/235).
[978] *Ibid.*
[979] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/37).

jamaknya yaitu *aidin*, bentuk tashghirnya *yudayyah.*[980] *Al Janaah* adalah lengan.[981] Demikian yang dikatakan oleh Mujahid. Ia juga mengatakan, "إِلَى di sini bermakna *tahta* (ke bawah)."

Quthrub mengatakan, "Makna إِلَى جَنَاحِكَ adalah ke kantongmu."[982] Dari pengertian ini muncul ungkapan Ar-Rajiz:

أَضُمُّهُ لِلصَّدْرِ وَالْجَنَاحِ.

"*Aku mengepitkannya di dada dan ketiak.*"

Ada juga yang mengatakan (bahwa maknanya): *ilaa janbika* (ke sebelahmu), kata *al janb* (pinggang) diungkapkan dengan *al janaah* (sayap) karena posisinya di sisi seperti halnya sayap.[983]

Ada juga yang mengatakan (bahwa maknanya), "*ilaa 'indika*" (ke bagian sisimu). Muqatil mengatakan, "إِلَى di sini bermakna *ma'a* (bersama), yakni *ma'a janaahika*."[984]

تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ "*Niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat*" tanpa belang, tapi bercahaya berderang[985] yang tampak terang baik di malam hari maupun siang hari, bagaikan cahaya matahari dan bulan, bahkan lebih terang lagi.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya, "Lalu keluarlah cahaya yang warnanya berbeda." Kata بَيْضَاءَ pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), kata ini tidak dapat di*tashrif* karena mengandung dua *alif ta'nits*, kedua *alif* ini tidak dihilangkan,

---

980 *Ibid.*

981 Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/12), dari Mujahid.

982 Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam referensi tadi.

983 Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/12) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/513).

984 Disebutkan oleh Asy-Syaukani (3/513) namun tidak menisbatkannya kepada seorang pun.

985 Atsar dari Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/119).

seolah-olah tetapnya kedua alif ini merupakan alasan kedua sehingga tidak di*tashrif* dalam bentuk *nakirah* (yang tanpa *alif lam ta'rif*). Kedua *alif* ini berbeda dengan *ha`* karena *ha`* berfungsi membedakan *ism.*[986]

مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ "*tanpa cacat*" مِنْ adalah *shilah* بَيْضَآءَ sebagaimana Anda mengatakan: *ibyadhdhat min ghairi suu`* (ia menjadi putih tanpa cacat).

ءَايَةً أُخْرَىٰ "*Sebagai mukjizat yang lain*" selain tongkat itu. Maka Musa pun mengeluarkan tangannya dari sedekapnya yang ternyata tangannya itu bercahaya seperti cahaya matahari yang menyilaukan mata. Kata ءَايَةً pada posisi *nashab* sebagai *badal* dari بَيْضَآءَ. Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy. An-Nuhas[987] mengatakan, "Ini pendapat yang bagus."

Az-Zujjaj mengatakan, "Maknanya: Kami datangkan kepadamu bukti lain, atau: kami berikan kepadamu. Karena ketika Allah menyebutkan: تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ (*niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat*), ini menunjukkan bahwa Allah telah mendatangkan tanda lain kepadanya.

لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَٰتِنَا ٱلْكُبْرَى "*Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar*" maksudnya *al 'uzhmaa* (yang agung). Semestinya dikatakan "*al kabiirah*", namun di sini diungkapkan dengan kata "*al kubraa*" karena senada dengan akhiran ayat-ayat lainnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa pada redaksi kalimat ini ada kalimat yang disembunyikan, maknanya: untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami, yaitu tanda lain yang sangat besar. Dalilnya adalah perkataan Ibnu Abbas, bahwa tangan Musa adalah bukti terbesarnya.

---

[986] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/37).
[987] Lih. Referensi tadi.

Firman Allah:

اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِيٓ أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا۟ قَوْلِي ﴿٢٨﴾ وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَٰرُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِۦٓ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِيٓ أَمْرِي ﴿٣٢﴾ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾

"*'Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas.' berkata Musa, 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikankanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami'.*" **(Qs. Thaahaa [20]: 24-35)**

Firman Allah SWT, اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ "*Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas.*" Setelah dibekali bukti dengan tongkat dan tangan, dan diperlihatkan kepadanya bukti yang menunjukkan bahwa ia seorang rasul (utusan Allah), Allah memerintahkannya untuk menemui Fir'aun dan menyerunya. Makna طَغَىٰ adalah durhaka, sombong, kufur, angkuh dan melampaui batas.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِيٓ أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا۟ قَوْلِي ﴿٢٨﴾ وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَٰرُونَ أَخِي "*berkata Musa, 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku*

urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku." Musa meminta bantuan untuk menyampaikan risalah. Dikatakan bahwa Allah telah memberitahunya, bahwa Allah telah mengikat hati Fir'aun sehinga ia tidak akan beriman, maka Musa berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa Engkau mengutusku untuk menemuinya padahal Engkau telah mengingat hatinya." Lalu datanglah seorang malaikat dari antara para penjaga angin, lalu berkata, "Wahai Musa, bertolaklah menuju kepada apa yang Allah perintahkan kepadamu." Saat itu Musa berkata, رَبِّ ٱشۡرَحۡ لِي صَدۡرِي "*Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku*" yakni lapangkanlah dadaku serta sinarilah dadaku dengan keimanan dan kenabian. وَيَسِّرۡ لِيٓ أَمۡرِي "*Dan mudahkanlah untukku urusanku*" yakni mudahkanlah perkara yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu menyampaikan risalah kepada Fir'aun.

وَٱحۡلُلۡ عُقۡدَةٗ مِّن لِّسَانِي "*dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku*" yakni kekeluan yang ada pada mulutnya akibat barat api yang dimatikannya di mulutnya sewaktu ia masih kanak-kanak. Ibnu Abbas mengatakan, "Lidah Musa itu kelu.[988] Demikian ini karena ketika ia masih dalam asuhan Fir'aun, dan ia masih kanak-kanak, ia pernah ditamparnya, lalu Musa menjambak jenggot Fir'aun. Lalu Fir'aun berkata kepada Asiyah (istrinya), 'Ini musuhku. Panggilkan para tukang pancung.' Maka Asiyah berkata, 'Tenangkan dirimu, ia kan hanya anak kecil, ia tidak dapat membedakan apa-apa.' Lalu Asiyah membawakan dua mangkuk, salah satunya berisi bara api, sedangkan satunya lagi berisi permata. Lalu Jibril menuntut tangan Musa dan meletakkannya pada api itu, sehingga Musa meraih bara api itu dan memasukkannya ke

---

[988] Atsar dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Abu Hayyan (6/239).

ludahnya, maka itulah yang menyebabkan kekeluannya."[989]

Diriwayatkan, bahwa tangan Musa pernah terbakar, dan Fir'aun berusaha mengobatinya namun tidak kunjung sembuh. Maka tatkala Musa menyerunya, ia berkata, "Kepada Tuhan yang mana kau menyeruku?" Musa menjawab, "Kepada Tuhan yang telah menyembuhkan tanganku saat kau tidak dapat menyembuhkannya." Di antaranya juga disebutkan: Tidak sembuhnya tangan Musa itu agar ia tidak dimasukkan ke dalam satu mangkuk bersama Fir'aun sehingga terjadi halangan perwakilan antara keduanya.

Kemudian para ulama berbeda pendapat, apakah kekeluan itu hilang atau tidak. Suatu pendapat menyatakan, bahwa kekeluannya itu hilang, ini berdasarkan Firman-Nya: قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ "*Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa.*" (Qs. Thaahaa [20]: 36).

Ada juga yang mengatakan, bahwa kekeluannya itu tidak sirna secara keseluruhan, ini berdasarkan kisah tentang Fir'aun: وَلَا يَكَادُ يُبِينُ "*Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya).*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 52). Lagi pula, karena Musa tidak mengatakan, "dan lepaskanlah semua kekakuan dari lidahku." Ini menunjukkan bahwa pada lidah Musa masih tersisa kekeluan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa kekeluannya sirna semua berdasarkan firman-Nya: أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ "*Telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa.*" (Qs. Thaahaa [20]: 36), adapun Fir'aun mengatakan, وَلَا يَكَادُ يُبِينُ "*Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya).*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 52), karena Fir'aun mengetahui kekeluan pada Musa yang menyebabkannya kaku, dan menurut

[989] Diceritakan juga menyerupai ini oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (16/120), As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr* (4/295) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/239).

dugaannya bahwa kondisi itu belum hilang.

Menurut saya (Al Qurthubi): Riwayat ini perlu ditinjau lebih jauh, karena bila memang demikian, tentu Fir'aun tidak akan mengatakan, وَلَا يَكَادُ يُبِينُ "*Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)*" ketika Musa berbicara kepadanya dengan perkataan yang kurang fasih. *Wallahu a'lam.*

Ada juga yang mengatakan, bahwa kekeluan terjadi pada lidahnya ketika bermunajat kepada Tuhannya, sehingga ia tidak berbicara kepada selain-Nya kecuali dengan seizin-Nya.[990]

يَفْقَهُوا قَوْلِي "*Supaya mereka mengerti perkataanku*" yakni mengetahui apa yang aku katakan kepada mereka dan memahaminya. Makna *al fiqh* dalam perkataan orang-orang Arab adalah *al fahm* (paham). Seorang badui mengatakan kepada Isa bin Umar, "Aku bersaksi padamu dengan kepahaman." Dari pengertian ini Anda mengatakan: *faqqih ar-rajul*, dengan *kasrah* (yakni: pahamkan orang ini). *Fullan laa yafqah wa laa yanqah* (si fulan tidak paham dan tidak mengerti). *Afqahtuka asy-syai`* (aku memahamkan [menjelaskan] sesuatu kepadamu). Kemudian kata ini dikhususkan pada syari'at, sehingga orang yang alim (berilmu) disebuh *faqiih.* Bisa juga dikatakan: *faquha,* dengan *dhammah*, *faqaahatan.* *Faqqahahullaah* (Allah memahamkannya) dan *tafaqqaha* (memayami/ mendalami/ mempelajari) apabila ia mengkaji. *Faaqahtuhu* apabila aku membahaskan ilmu padanya. Demikian yang dikatakan oleh Al Jauhari.[991]

Al Waziir adalah yang menanggung beban, seperti kata *al akiil* dan *al muaakal,* karena ia adalah seorang yang ikut menanggung beban Sultan. Disebutkan dalam kitab An-Nasa`i, dari Al Qasim bin

---

[990] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/239).
[991] Lih. *Ash-Shihhah* (2/845).

Muhammad: Aku mendengar bibiku mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ وَلِيَ مِنْكُمْ عَمَلاً فَأَرَادَ اللهُ بِهِ خَيْرًا، جَعَلَ لَهُ وَزِيرًا صَالِحًا، إِنْ نَسِيَ ذَكَّرَهُ، وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ.

"*Barangsiapa di antara kalian yang memegang suatu urusan lalu Allah menghendaki kebaikan dengannya, maka Allah jadikan untuknya seorang pembantu yang shalih. Bila ia lupa pembantu itu mengingatkannya, dan bila ia ingat maka pembantu itu membantunya.*"[992]

Dari makna ini juga terdapat sabda Rasulullah SAW:

مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلاَ اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلاَّ كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ، بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، فَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللهُ.

"*Tidaklah Allah mengutus seorang nabi dan tidak pula menggantinya dengan khalifah kecuali ada dua orang yang sangat dekat dengannya, yang mana salah seorang dari mereka menyuruh dan menganjurkannya untuk selalu berbuat baik, dan yang seorang lagi menyuruh dan menganjurkannya untuk selalu berbuat buruk. Adapun orang yang terpelihara (dari kesalahan) adalah orang yang dijaga Allah.*"[993] HR. Al Bukhari.

Maka Musa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar ditetapkan

---

[992] Hadits serupa dengan lafazh yang mirip diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Pemerintahan, An-Nasa'i pada pembahasan tentang Bai'at, dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (6/7).

[993] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Hukum, bab 42, pembahasan tentang Takdir, bab 8, At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Zuhud, bab 39 dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (2/237).

seorang pembantu baginya, hanya saja ia tidak menginginkan terbatas sebagai bantuan sehingga tidak menyertainya dalam kenabian. Karena jika tidak demikian, tentu saja ia boleh mengangkat pembantu tanpa harus memohon dan menentukan, maka Musa pun mengatakan, هَٰرُونَ "*Harun.*" Kata ini pada posisi *nashab* sebagai *badal* dari kata: وَزِيرًا (*pembantu*), dan *manshub*nya ini juga karena faktor kata "اْجْعَل" yang bentuk redaksinya berformat *taqdim wa ta'khir* (mendahulukan dan mengakhirkan kata), perkiraannya: *waj'al lii haaruuna akhii waziiran* (dan jadikanlah Harun, saudaraku, sebagai pembantu).[994] Harun lebih tua setahun daripada Musa. Ada juga yang mengatakan tiga tahun.

ٱشْدُدْ بِهِۦٓ أَزْرِى "*Teguhkanlah dengan dia kekuatanku*" yakni *zhahrii* (punggungku). *Al Azr* adalah punggung dari mulai pinggul, maknanya: diriku menjadi kuat dengannya.[995] *Al Azr* juga berarti *al quwwah* (kekuatan), *aazarahu* artinya menguatkannya. Dari pengertian ini terdapat firman Allah *Ta'ala*: فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ "*Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia.*" (Qs. Al Fath [48]: 29).

Abu Thalib mengatakan,

أَلَيْسَ أَبُونَا هَاشِمٌ شَدَّ أَزْرَهُ وَأَوْصَى بَنِيهِ بِالطِّعَانِ وَبِالضَّرْبِ

"*Bukankah bapak kami, Hasyim, adalah seorang yang tangguh, dan berwasiat kepada anak-anaknya untuk mampu menusuk dan memukul.*"[996]

---

[994] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (3/38).

[995] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/13).

[996] Bait syair ini diucapkan oleh Abu Thalib, ini termasuk qashidahnya yang ia ucapkan berkenaan dengan perkara kesukuan. Permulaannya adalah:

أَلاَ أَبْلِغَا عَنِّي عَلَى ذَاتِ بَيْنِنَا لُؤَيًّا وَخُصًّا مِنْ لُؤَيٍّ بَنِي كَعْبِ

"*Ingatlah, aku sampaikan dariku tentang mereka yang ada hubungan kekerabatan dan kekhususan dengan kita*

Ada juga yang mengatakan, bahwa *al azr* adalah bantuan, yakni: sebagai bantuan yang dengannya urusanku menjadi lurus.[997] Seorang penyair mengatakan,

شَدَدْتُ بِهِ أَزْرِي وَأَيْقَنْتُ أَنَّهُ أَخُو الْفَقْرِ مَنْ ضَاقَتْ عَلَيْهِ مَذَاهِبُهُ

"Aku teguhkan dia dengan kekuatanku, dan aku yakin

bahwa orang miskin adalah orang yang pendiriannya lemah."[998]

Harun lebih banyak dagingnya daripada Musa (lebih gemuk), lebih tinggi, lebih putih kulit tubuhnya dan lebih fasih lidahnya. Ia meninggal tiga tahun lebih dulu daripada Musa. Di dahi Harun terdapat tahi lalat, dan pada hidung Musa juga terdapat tahi lalat serta di lidahnya juga terdapat tahi lalat.[999] Itu tidak terdapat pada orang-orang yang sebelumnya dan tidak pula yang setelahnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa itulah penyebab kekakuan lidahnya. *Wallahu a'lam.*

وَأَشْرِكْهُ فِيٓ أَمْرِي *"Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku"* yakni dalam kenabian dan penyampaian risalah. Para mufassir mengatakan: Saat itu Harun berada di Mesir, maka Allah memerintahkan Musa agar mendatangkan Harun, dan Allah mewahyukan kepada Harun yang saat itu di Mesir, agar menemui Musa. Lalu ia pun menemuinya di suatu tempat dan memberitahukan apa yang diwahyukan kepadanya, maka Musa pun berkata, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkanku agar aku mendatangi

---

dan terutama dari barisannya Bani Ka'b."

Bait syair ini dicantumkan oleh Ibnu Hisyam di dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (1/377).

[997] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/13).

[998] Bait syair ini dijadikan sebagai bukti penguat oleh Al Mawardi pada referensi yang tadi.

[999] Ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/14).

Fir'aun, lalu aku memohon kepada Tuhanku agar menjadikanmu sebagai utusan bersamaku."

Umumnya qurra` membacanya: أَخِى ٱشْدُدْ dengan *alif washal* dan وَأَشْرِكْهُ dengan *hamzah*, ini sebagai doa, yakni: *usydud yaa Rabbi azrii, wa asyrikhu ma'ii fi amrii* (teguhkanlah kekuatanku wahai Tuhanku, dan sertakanlah dia bersamaku dalam urusanku). Ibnu 'Amir, Yahya bin Al Harits, Abu Haiwah, Al Hasan dan Abdullah bin Abu Ishak membacanya: أَشْدُدْ,[1000] dengan *alif qath'*. وَأَشْرِكْهُ yakni sertakanlah dia bersamaku wahai Tuhanku فِىٓ أَمْرِى (dalam urusanku). An-Nuhas[1001] mengatakan, "Mereka menetapkan kedua *fi'l* ini pada posisi *jazm* karena dianggap sebagai penimpal kalimat: وَٱجْعَل لِّى وَزِيرًا (*jadikanlah untukku seorang pembantu*)."

Qira`ah ini [dengan *alif qath'*] adalah qira`ah yang janggal lagi jauh dari tepat, karena penimpal redaksi seperti ini terlahir dengan makna syarat, sehingga jika demikian, maka maknanya menjadi: "Jika Engkau menjadikan untukku seorang pembantu dari keluargaku, maka teguhkanlah kekuatanku dengannya, dan jadikanlah dia sekutuku dalam urusanku." Padahal urusannya adalah kenabian dan risalah. Jadi bukan ini yang dimaksud oleh Musa SAW, akan tetapi ia memohon kepada Allah *'Azza wa Jalla* untuk menyertakan Harun bersamanya adalah dalam kenabian.

Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca kata أَخِى dengan *fathah* pada *ya`*.

كَىْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا "*supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau*" Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna: نُسَبِّحَكَ adalah shalat untuk-

---

[1000] Qira`ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/122), Ibnu Athiyah (11/72) dan Abu Hayyan (6/240). Ini termasuk qira`ah mutawatir. Silakan periksa *Taqrib An-Nasyr*, hal. 141.

[1001] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/38).

Mu, dan kemungkinannya bahwa tasbih ini adalah dengan lisan, yakni: Mensucikan-Mu dari apa yang tidak layak dengan keagungan-Mu. كَثِيرًا adalah *na'at* untuk *mashdar* yang dibuang. Bisa juga sebagai *na'at* untuk waktu. Demikian juga وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا (*dan banyak mengingat Engkau*).[1002]

إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا "*Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami.*" Al Khaththabi mengatakan, "*Al Bashiir* adalah *al mubshir* (yang melihat), *al bashiir* juga berarti yang mengetahui perkara-perkara yang tersembunyi. Jadi maknanya: Yang Maha Mengetahui tentang kami dari sejak kami kecil, lalu Engkau berbuat baik kepada kami, maka berbuat baiklah lagi kepada kami wahai Tuhanku.

Firman Allah:

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰٓ ﴿٣٧﴾ إِذْ
أَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ ﴿٣٨﴾ أَنِ ٱقْذِفِيهِ فِى ٱلتَّابُوتِ فَٱقْذِفِيهِ فِى ٱلْيَمِّ
فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّى وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّى
وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِىٓ ﴿٣٩﴾ إِذْ تَمْشِىٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن
يَكْفُلُهُۥ ۖ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا
فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ
عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾ وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِى ﴿٤١﴾ ٱذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ

[1002] Lih. Referensi yang tadi.

بِـَٔايَٰتِى وَلَا تَنِيَا فِى ذِكْرِى ﴿٤٢﴾

"Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa.' Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain, yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan, yaitu: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya.' Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku, (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; Maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku." **(Qs. Thaahaa [20]: 36-42)**

Firman Allah SWT, قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ *"Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa'."* Ketika Musa memohon agar dilapangkan dadanya, dimudahkan urusannya dan seterusnya, Allah mengabulkan permohonannya dan memberikan apa

yang diminta dan diinginkannya itu. *As-Suaal* adalah permintaan, yaitu format *fu'l* yang bermakna *maf'ul*, seperti ungkapan: *khubz* yang bermakna *makhbuuz* dan *ukl* yang bermakna *ma'kuul.*

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰٓ "*Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain*" yakni sebelum ini, yaitu Allah SWT memeliharanya dari kejahatan para musuh di masa awal hidupnya, yaitu ketika terjadi penyembelihan (para bayi laki-laki), *wallahu a'lam. Al Mann* adalah *al ihsaan wa al ifdhaal* (sikap baik dan pemberian keutamaan).

Firman-Nya: إِذْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ "*Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan.*" Suatu pendapat menyebutkan: أَوْحَيْنَآ adalah Kami mengilhamkan.[1003] Pendapat lain menyebutkan: Yakni mengilhamkan kepadanya sewaktu tidur.[1004] Ibnu Abbas mengatakan, "Mewahyukan kepadanya sebagaimana mewahyukan kepada para nabi."[1005]

أَنِ ٱقْذِفِيهِ فِى ٱلتَّابُوتِ "*Yaitu: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti),*" Muqatil mengatakan, "Orang yang membuat peti itu adalah orang kepercayaan keluarga Fir'aun, yaitu yang bernama Hazqil. Peti itu terbuat dari kayu pohon. فَٱقْذِفِيهِ فِى ٱلْيَمِّ "*kemudian lemparkanlah ia ke sungai*" yakni lemparkanlah ke laut, yaitu sungai Nil.

[1003] Ini pendapat Jumhur, mereka juga mengatakan, "Itu seperti firman-Nya: وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ '*dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah ...*' (Qs. An-Nahl [16]: 68)."

[1004] Ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/73) dan Abu Hayyan (6/240). Abu Hayyan mengatakan, "Inilah yang benar berdasarkan firman-Nya: يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّى وَعَدُوٌّ لَّهُۥ, '*Supaya diambil oleh musuh-Ku dan musuhnya*' dan berdasarkan ayat dalam surah Al Qashash: إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ '*Karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.*' (Qs. Al Qashash [28]: 7)."

[1005] *Ibid.*

فَلْيُلْقِهِ "*Maka pasti sungai itu membawanya.*" Al Farra`[1006] mengatakan, "فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ (*kemudian lemparkanlah ia ke sungai*) adalah perintah, dan ini mengandung makna kiasan, yakni: lemparkanlah, nanti ia akan dibawa hanyut oleh sungai. Demikian juga firman-Nya: اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ '*Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu.*' (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 12)." يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ "*Supaya diambil oleh musuh-Ku dan musuhnya*" yakni Fir'aun. Maka ibunya Musa pun membuat peti, dan menempatkan alas di dalamnya, lalu meletakkan Musa di dalamnya, lalu mengolesi pinggirannya dengan ter, kemudian menghanyutkannya di sungai nil. Dari sungai itu ada cabang berupa sungai besar yang mengalir ke rumah Fir'aun, lalu Allah menggiringnya di sungai itu hingga sampai ke rumah Fir'aun.

Diriwayatkan, bahwa ibundanya menempatkan di dalam peti itu kapas yang sudah dibuang bijinya, lalu diletakkan di dalamnya, kemudian mengolesi peti itu dengan ter, kemudian menghanyutkannya di sungai.[1007] Dari sungai itu ada cabang yang berupa sungai besar yang menuju kebunnya Fir'aun. Ketika Fir'aun sedang duduk di pangkal sumur bersama Asiah, tiba-tiba peti itu muncul, maka Fir'aun memerintahkan untuk mengeluarkannya [dari sungai], maka peti itu pun dikeluarkan. Kemudian Fir'aun membukanya, ternyata di dalamnya terdapat bayi yang sangat tampan, maka musuh Allah itu pun sangat menyukainya sehingga tidak bersabar terhadapnya.

Konteks Al Qur`an menunjukkan, bahwa sungai itu mendamparkannya ke tepiannya, lalu Fir'aun melihat peti itu di tepi laut, lalu ia memerintahkan untuk diambil. Kemungkinan juga sungai itu letaknya dekat tepi laut, di antaranya terdapat saluran sungai Fir'aun,

---

[1006] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karya beliau (2/189).
[1007] Riwayat ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/241).

kemudian sungai itu mengantarkannya ke arah keberkahan. *Wallahu a'lam.*

Ada juga yang mengatakan, "Peti itu ditemukan oleh putrinya Fir'aun, yang mana putrinya Fir'aun itu menderita penyakit kulit, tatkala ia membuka peti itu, penyakitnya sembuh."

Diriwayatkan juga, bahwa setelah mereka [para pembantu Fir'aun] mengambil peti itu, mereka berusaha membuka namun tidak mampu membukanya, lalu mereka berusaha memecahkannya, namun mereka juga tidak mampu. Kemudian Asiah mendekat, maka ia pun melihat cahaya di dalam peti itu, maka ia pun berusaha membukanya, ternyata di dalamnya terdapat seorang bayi yang bercahaya di antara kedua matanya, saat itu sang bayi tengah mengemut jarinya karena ingin menyusu, maka mereka pun menyukainya.

Sementara itu, Fir'aun mempunyai anak perempuan yang menderita penyakit kulit, dan para tabib telah mengatakan kepadanya, bahwa anak perempuan itu tidak akan sembuh kecuali bila dari arah laut ada yang seperti manusia mendatanginya, maka obatnya adalah ludahnya. Lalu anak perempuan itu pun dilumuri ludahnya Musa, maka ia pun sembuh. Ada juga yang mengatakan, "ketika anak perempuan itu melihat wajahnya, maka ia pun sembuh."[1008] *Wallahu a'lam.*

Ada juga yang mengatakan, "Peti itu ditemukan oleh para dayang istri Fir'aun, tatkala Fir'aun melihatnya, ia melihat seorang bayi yang sangat tampan, maka Fir'aun pun menyukainya. Itulah firman Allah *Ta'ala*: وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي *'Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku'*."

[1008] Cerita-cerita ini dan yang serupanya adalah tidak Shahih, kecuali bila disandarkan kepada Al Kitab atau pun As-Sunnah. *Wallahu a'lam* tentang kebenarannya.

Ibnu Abbas mengatakan, "Allah mencintainya dan menjadikannya dicintai oleh makhluk-Nya."[1009]

Ibnu Athiyah mengatakan, "Allah menetapkan padanya sentuhan keindahan, sehingga orang yang melihatnya tidak akan sabar terhadapnya."[1010]

Qatadah mengatakan, "Di antara kedua mata Musa terdapat keanggunan yang tidaklah seseorang melihatnya kecuali ia akan menyukainya dan merindukannya."[1011]

Ikrimah mengatakan, "Maknanya: Aku jadikan keindahan dan ketampanan padamu, sehingga tidak seorang pun yang melihatmu kecuali ia akan menyukaimu."[1012] Ath-Thabari mengatakan, "Maknanya: Dan Aku telah melimpahkan rahmat-Ku kepadamu."[1013]

Ibnu Zaid mengatakan, "Aku jadikan orang yang melihatmu menyukaimu, sampai-sampai Fir'aun pun menyukaimu sehingga kamu selamat dari kejahatannya, dan Asiah binti Muzahim juga menyukaimu sehingga ia mengangkatmu sebagai anak."[1014]

وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."* Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya, bahwa itu dengan pengawasan-Ku, yaitu semenjak kamu di dalam peti, ketika petinya dihanyutkan di laut, dan ketika para dayang istri Fir'aun mengambilnya dan hendak membukanya karena mereka ingin melihat

---

[1009] Atsar dari Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/122) dan Abu Hayyan (6/241).

[1010] Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam Tafsirnya (11/75) dan dinilainya lemah, lalu ia mengatakan perkataan dengan tegas, bahwa ini bisa diterima.

[1011] Atsar dari Qatadah ini disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr* (4/296) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/241).

[1012] Atsar dari Ikrimah ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/122) dan Al Mawardi (3/14).

[1013] Lih. *Jami' Al Bayan* (16/123).

[1014] Disebutkan oleh Al Mawardi (3/14) dari Ibnu Zaid.

apa yang ada di dalamnya, lalu salah seorang dari mereka berkata, 'Janganlah kalian membukanya, sampai tuan putri kalian datang, karena dengan begitu kalian akan lebih baik di sisinya dan lebih layak, agar ia tidak menuduh kalian bahwa kalian mendapatkan sesuatu di dalamnya lalu kalian mengambilnya untuk diri kalian sendiri.'

Istri Fir'aun itu tidak minum air kecuali dari apa yang dituangkan oleh para dayang itu. Maka para dayang itu membawakan peti yang masih tertutup itu kepadanya. Tatkala ia membukanya, ia melihat seorang bayi yang tidak pernah terlihat yang seperti itu. Lalu ia terbesit rasa cinta kepadanya, sehingga ia pun mengambilnya, lalu membawanya kepada Fir'aun, lalu ia berkata kepadanya, قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ '*(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu.*' (Qs. Al Qashash [28]: 9).

Fir'aun lantas berkata, 'Bagimu memang ya, tapi bagiku tidak.' Lalu sampai khabar kepada kami, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَوْ أَنَّ فِرْعَوْنَ قَالَ: نَعَمْ هُوَ قُرَّةُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ، لَآمَنَ وَصَدَّقَ.

'*Seandainya (saat itu) Fir'aun mengatakan, 'Ya, dia adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu,' tentulah ia akan beriman dan membenarkan.*' Lalu Asiah berkata, 'Berikan ia kepadaku, dan janganlah engkau membunuhnya.' Maka Fir'aun pun menyerahkannya kepada Asiah."[1015]

Ada juga yang mengatakan, "وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ (*dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku*) yakni supaya kamu dididik dan diberi makan di bawah pengawasan dari-Ku."[1016] Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. An-Nuhas mengatakan, "Itu memang dikenal

---

[1015] Ini bagian dari atsar yang panjang dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/280).

[1016] Atsar dari Qatadah ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/123), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/14) dan Ibnu Katsir (5/278).

dalam bahasa. Dikatakan: *shana'ata al faras* dan *ashna'atahu* apabila Anda bersikap baik dalam mengurusi kuda itu. Makna: وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ adalah kamu diperlakukan demikian."

Ada juga yang mengatakan, "*Lam* di sini terkait dengan yang setelahnya pada kalimat: إِذْ تَمْشِيٓ أُخْتُكَ *(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan*' karena format redaksinya *taqdim wa ta'khir* (mendahulukan dan mengakhirkan kata). Jadi kata إِذْ adalah zharf لِتُصْنَعَ."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *wau* pada kalimat وَلِتُصْنَعَ adalah tambahan. Ibnu Al Qa'qa' membacanya: وَلْتُصْنَعْ,[1017] dengan *sukun* pada *lam* dalam bentuk *fi'l amr* (kata kerja perintah). Konteksnya untuk mukhathab, sedangkan yang diperintahnya tidak ditampakkan. Abu Nuhaik membacanya: وَلَتَصْنَعَ,[1018] dengan *fathah* pada *ta`*. Maknanya: supaya gerak-gerik dan sikapmu sesuai kehendak-Ku dan di bawah pengawasan dari-Ku. Demikian yang disebutkan oleh Al Mahdawi.

إِذْ تَمْشِيٓ أُخْتُكَ "*(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan.*" *'amil* pada kalimat إِذْ تَمْشِيٓ adalah وَأَلْقَيْتُ atau تُصْنَعُ. Bisa juga sebagai *badal* dari إِذْ أَوْحَيْنَآ. Saudara perempuannya itu bernama Maryam.

فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ "*Lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?*'" Demikian ini, karena ia keluar untuk mencari tahu tentang berita Musa, sementara itu sejak Musa diserahkan Fir'aun kepada istrinya, maka istrinya itu mencari para ibu susu, karena Musa

---

[1017] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/75) dan Abu Hayyan (6/242). Ini termasuk qira`ah mutawatir. Silakan lihat *Taqrib An-Nasyr*, hal. 141.

[1018] Qira`ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/123), Ibnu Athiyah (11/75) dan Abu Hayyan (6/242).

tidak mau menyusu kepada seorang pun sampai saudara perempuannya itu datang, lalu ia mengambilnya dan meletakkannya di pangkuannya, lalu menyusuinya, maka Musa pun menyusu dan tampak gembira, maka mereka pun berkata kepadanya, "Tinggallah kau bersama kami." Ia menjawab, "Aku tidak bersusu, tapi aku bisa menunjukkan kalian kepada orang yang akan memeliharanya." Sementara mereka mengkhawatirkannya, maka mereka bertanya, "Siapa orangnya?" Saudara perempuan Musa menjawab, "Ibuku." Mereka bertanya lagi, "Apa ia bersusu?" Ia menjawab, "Ia menyusui saudara laki-lakiku, Harun." Harun itu lebih tua setahun daripada Musa.

Ada juga yang mengatakan tiga tahun, dan ada juga yang mengatakan empat tahun.[1019] Demikian ini karena Fir'aun mengasihani Bani Israil sehingga ia menghentikan peperangan terhadap mereka selama empat tahun, lalu pada masa itulah Harun lahir. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Lalu ibunya pun datang, maka Musa langsung mau menyusu kepadanya. Itulah firman Allah *Ta'ala*: فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ "*Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu.*" Dalam mushaf Ubay dicantumkan: فَرَدَدْنَاكَ.

كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ "*Agar senang hatinya dan tidak berduka cita.*" Abdul Humaid meriwayatkan dari Ibnu 'Amir: كَيْ تَقِرُّ عَيْنُهَا,[1020] dengan *kasrah* pada *qaaf.* Al Jauhari[1021] mengatakan, "*Qarirtu bihi 'ainan* dan *qarartu bihi – qurratan* dan *quruuran* (Aku merasa senang karenanya). *Rajul qariir al 'ain* (orang yang gembira). *Qarrat 'ainuhu – taqirru* dan *taqarru* (hatinya merasa sejuk) artinya lawan dari *sakhantu* (merasa gerah). *Aqarrallaahu 'anahu* yakni Allah memberinya sehingga ia merasa tenteram dan tidak iri kepada yang lebih tinggi

---

[1019] Lih. *Fath Al Qadir* (3/517).
[1020] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/76) dan Abu Hayyan (6/242).
[1021] Silakan merujuk *Ash-Shihhah* (2/790).

darinya." Dikatakan: *hatta tabrud wa laa taskhan* (sampai dingin dan tidak panas). Kegembiraan bisa meneteskan air mata dingin, sedangkan kesedihan meneteskan air mata yang panas (hangat). Mengenai makna ini telah dipaparkan dalam surah Maryam.[1022] وَلَا تَحْزَنَ "*dan tidak berduka cita*" atas kehilanganmu.

وَقَتَلْتَ نَفْسًا "*Dan kamu pernah membunuh seorang manusia.*" Ibnu Abbas mengatakan, "Ia pernah membunuh orang Qibthi yang kafir." Ka'b mengatakan, "Saat itu ia berusia dua belas tahun."[1023] Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, bahwa pembunuhannya itu tidak disengaja, sebagaimana yang akan dipaparkan nanti.

فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ "*Lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan*" yakni Kami menyelamatkanmu dari rasa takut, dibunuh dan dipenjara. وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا "*dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan*" yakni Kami mengujimu dengan berbagai ujian sehingga engkau layak mengemban risalah.

Qatadah mengatakan, "Kami mengujimu dengan penderitaan."

Mujahid mengatakan, "Kami membersihkanmu dengan sebersih-bersihnya."

Ibnu Abbas mengatakan, "Kami mengujimu dengan berbagai hal sebelum mengemban risalah."[1024]

Diawali dari masa dikandung ibunya, yaitu ia dikandung pada tahun ketika Fir'aun menyembelih setiap bayi laki-laki yang dilahirkan, kemudian ia dilemparkan ke sungai, lalu tidak dapat menyusu kecuali dari susu ibunya, menjambak jenggot Fir'aun, mengambil bara api dan

---

[1022] Lih. Penafsiran ayat 26 dari surah Maryam.

[1023] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/242).

[1024] Silakan lihat pendapat-pendapat para salaf mengenak makna "*fatannaaka*" di dalam Tafsir Ath-Thabari (16/125-128) dan Tafsir Al Mawardi (3/14).

bukannya permata, lalu terkena ancaman pembunuhan dari Fir'aun, kemudian membunuh orang Qibthi, lalu keluar dari kota itu dalam keadaan takut diintai, kemudian menggembalakan kambing sebagai ajang pelatihan untuk mengurus manusia, bahkan dikatakan, bahwa ia mencari-cari kambing (karena kehilangan) hingga menghabiskan sebagian besar harinya dan meletihkannya, lalu setelah ditemukan ia mengambilnya, menciumnya mendekapnya ke dadanya serta mengatakan kepada kambing itu, 'Kau telah melelahkanku dan melelahkan dirimu.' Namun ia tidak marah." Wahb bin Munabbih mengatakan, "Karena itulah Allah menjadikannya manusia yang Allah berbicara kepadanya." Mengenai ini telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`.[1025]

Firman Allah SWT, فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِيٓ أَهْلِ مَدْيَنَ "*Maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan.*" Maksudnya adalah sepuluh tahun untuk menggenapkan salah satu dari dua waktu yang ditawarkan (oleh Syu'aib).

Wahb mengatakan, "Ia tinggal di tempat Syu'aib selama dua puluh delapan tahun. Sepuluh tahun di antaranya merupakan mahar istrinya, Shafura binti Syu'aib, dan delapan tahun lainnya ia tinggal di sana hingga mempunyai anak."[1026]

Firman Allah SWT, ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ "*Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa.*" Ibnu Abbas, Qatadah dan Abdurrahman bin Kaisan mengatakan, "Maksudnya adalah sesuai dengan kenabian dan kerasulan. Karena para nabi tidak diutus kecuali dalam usia empat puluh tahun."[1027] Mujahid dan Muqatil

---

[1025] Lih. Penafsiran ayat 164 dari surah An-Nisaa`.

[1026] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/243).

[1027] Silakan lihat atsar ini di dalam Tafsir Ath-Thabari (16/128) dan Tafsir Al Mawardi (3/15) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/243).

mengatakan, "عَلَىٰ قَدَرٍ (*menurut waktu yang ditetapkan*) adalah yang dijanjikan."[1028]

Muhammad bin Ka'b mengatakan,"Kemudian kamu datang menurut waktu yang telah ditetapkan bagimu bahwa kamu akan datang pada waktu tersebut."[1029] Semua ini mengandung makna yang sama, yakni: kamu datang pada waktu yang Kami kehendaki untuk mengutusmu. Seorang penyair mengatakan,

نَالَ الْخِلَافَةَ أَوْ كَانَتْ لَهُ قَدَرًا   كَمَا أَتَى رَبَّهُ مُوسَى عَلَى قَدَرِ

"Ia meraih khilafah atau memang telah tiba waktu yang ditetapkan baginya,

sebagaimana Tuhannya mendatangkan Musa pada waktu yang telah ditetapkan."[1030]

Firman Allah SWT, وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِى "*Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.*" Ibnu Abbas mengatakan, "Yakni Aku memilihmu untuk wahyu-Ku dan mengemban risalah-Ku."

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna اصْطَنَعْتُكَ adalah menciptakanmu, ini diambil dari *ash-shan'ah* (membuat)."[1031] Ada juga yang mengatakan, "(Yakni) Aku menguatkanmu dan mengajarimu agar engkau dapat menyampaikan perintah dan larangan-Ku kepada para

---

[1028] *Ibid.*

[1029] *Ibid.*

[1030] Bait syair ini merupakan perkataan Jarir bin Athiyah yang memuji Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz. Bait syair ini termasuk bukti-bukti nahwu. Ini dikemukakan oleh Ibnu Aqil (2/173) dan Ibnu Hisyam di dalam *Qathr An-Nada*, hal. 183, serta dijadikan bukti penguat oleh Ath-Thabari (16/128), Al Mawardi (3/15), Ibnu Athiyah (11/76) dan Abu Hayyan (6/242).

[1031] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam *At-Tafsir* (3/15). Ia juga menyebutkan pendapat lainnya, yaitu: *ikhtartuka* (Aku memilihmu). Ia mengatakan, "Kata itu diambil dari kata *ash-shanii'ah.*"

hamba-Ku."[1032]

ٱذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَٰتِى "*Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku.*" Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya adalah sembilan ayat yang diturunkan kepadanya."[1033] وَلَا تَنِيَا فِى ذِكْرِى "*dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku.*" Ibnu Abbas mengatakan, "(Janganlah) kamu berdua lemah dalam perkara risalah."[1034] Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah. Ada juga yang mengatakan, "(Janganlah) kamu berdua mengada-ada." Seorang penyair[1035] mengatakan,

فَمَا وَنَى مُحَمَّدٌ مُذَانْ غَفَرْ　　لَهُ الإِلَهُ مَا مَضَى وَمَا غَبَرْ

"*Muhammad tidaklah lalai walaupun suka memaafkan,*

Ia memiliki Tuhan yang tidak pernah pergi dan tidak pula berlalu."

Al Wanaa adalah lemah dan lalai. Imru` Al Qais mengatakan,

مِسَحٌّ إِذَا مَا السَّابِحَاتُ عَلَى الْوَنَى　　أَثَرْنَ غُبَارًا بِالْكَدِيدِ الْمُرَكَّلِ

"*Terus berlari ketika yang cepat larinya itu tidak sedang lemah*

sehingga menerbangkan debu dari jejak telapak di tempat yang dijejaknya."[1036]

[1032] Pendapat ini dipilih oleh Ath-Thabari di dalam Tafsirnya (16/128). Ibnu Athiyah (11/76), mengatakan, "Makna وَٱصْطَنَعْتُكَ adalah: Kami menjadikanmu untuk perbuatan serta tempat keindahan dan kebaikan. Sedangkan firman-Nya: لِنَفْسِى adalah penyandangan yang memuliakan. Ini sebagaimana Anda mengatakan: Baitullah (rumah Allah), dan juga sebagaimana firman-Nya (dalam hadits qudsi): *Puasa adalah untuk-Ku*. Pengungkapan dengan menggukan kata *an-nafs* (diri) karena sangat dekat dan kuatnya pengkhususan ini.

[1033] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/129).

[1034] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/15).

[1035] Penyairnya adalah Al 'Ajjaj. Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh Ath-Thabari (16/29) dan Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/15).

[1036] Bait syair ini dari Mu'allaqahnya Imru` Al Qais. Silakan merujuk *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhas (1/37) dan *Al Muntakhab* (4/3). Syahidnya terdapat

Dikatakan: *wanaitu fi al amr* (aku lemah dalam urusan ini). *Aniya, wanaa-wanyan* artinya lemah. *Ana waanin, naaqah waaniyah, aunaituha ana* yakni aku melemahkannya dan melelahkannya. *Fulaan laa yanii kadzaa*, yakni: *laa yazaalu*[1037] (Fulan masih demikian). Dengan pengertian ini Aban menafsirkan ayat ini[1038] dan menguatkannya dengan perkataan Thafrah:

كَأَنَّ الْقُدُورَ الرَّاسِيَاتِ أَمَامَهُمْ قِبَابٌ بَنَوْهَا لاَ تَنِي أَبَدًا تَغْلِي

"Seolah periuk-periuk yang bertengger di hadapan mereka itu adalah kubah-kubah yang mereka bangun, tidak pernah letih untuk selalu mendidih."[1039]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga, "(Yakni) janganlah kamu berdua lamban."[1040] Dalam qira`ah Ibnu Mas'ud disebutkan: وَلاَ تَهِنَا فِي ذِكْرِي,[1041] (janganlah kamu berdua lemah dalam mengingat-Ku), memuji-Ku, memuliakan-Ku dan menyampaikan risalah-Ku.

Firman Allah:

اذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua

---

di dalam *Al-Lisan* dan *Ash-Shihhah* (entri: *wanaa*).

1037 Silakan merujuk *Ash-Shihhah* (6/2531.

1038 Silakan merujuk Tafsir Al Mawardi (3/15.

1039 Bait syair ini disebutkan oleh Al Mawardi pada referensi yang tadi.

1040 Atsar dari Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/129) dan Al Mawardi (3/15).

1041 Qira`ah Ibnu Mas'ud ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/77).

***kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.*" (Qs. Thaahaa [20]: 43-44)**

Mengenai dua ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, اَذْهَبَا "*Pergilah kamu berdua*" Di permulaan ayat sebelumnya disebutkan: اَذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَـٰتِي "*Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku*" sedangkan di sini disebutkan: اَذْهَبَا "*Pergilah kamu berdua*" Suatu pendapat menyebutkan: Allah *Ta'ala* memerintahkan Musa dan Harun dalam ayat ini untuk melaksanakan dakwah kepada Fir'aun. Pada mulanya Allah menunjukan hanya kepada Musa saja sebagai penghormatan, kemudian mengulangi perintah ini sebagai penegasan. Pendapat lainnya menyebutkan: Dengan ini Allah menjelaskan, bahwa tidaklah cukup hanya dengan keberangkatan salah satunya.

Ada juga yang mengatakan, "Yang pertama adalah perintah untuk berangkat kepada semua manusia, sedangkan yang kedua adalah perintah untuk berangkat kepada Fir'aun."

Kedua: Firman Allah SWT, فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*" menunjukkan bolehnya amar ma'ruf dan nahyi munkar, dan bahwa itu dilakukan dengan kata-kata yang lemah lembut terhadap orang yang mempunyai kekuatan, dan untuk itu ada jaminan keterpeliharaan. Tidakkah Anda melihat Allah mengatakan, فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*" lalu mengatakan, لَا تَخَافَآ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ "*Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.*" (Qs. Thaahaa [20]: 46), apalagi bagi kita yang lebih utama untuk itu. Saat itulah bisa dilakukan perintah dan larangan

terhadap yang diinginkan serta berhasil mendapatkan yang diharapkan. Ini cukup jelas.

Ketiga: Para ulama berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya: لَيِّنًا, segolongan dari mereka, termasuk di antaranya Al Kalbi dan Ikrimah, menyatakan, bahwa maknanya adalah: julukannya.[1042] Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid dan As-Suddi, lalu dikatakan: Julukannya adalah Abu Al Abbas. Ada juga yang mengatakan: Abu Al Walid. Ada juga yang mengatakan: Abu Murrah.[1043] Berdasarkan pendapat ini, maka menjuluki orang kafir adalah boleh bila ia seorang terpandang, mempunyai kedudukan dan diharapkan mau memeluk Islam. Dan boleh juga walaupun tidak begitu diharapkan untuk memeluk Islam, karena pengharapan itu bukan hakikat yang harus diamalkan, Nabi SAW telah bersabda,

إِذَا أَتَاكُمْ كَرِيمُ قَوْمٍ فَأَكْرِمُوهُ.

"*Jika datang kepada kalian pemuka suatu kaum, maka hormatilah dia.*"[1044]

Beliau tidak mengatakan: "Jika kalian mengharapkan keislamannya." Di antara bentuk penghormatan adalah memanggilnya dengan julukan. Rasulullah SAW pernah mengatakan kepada Shafwan bin Umayyah, انْزِلْ أَبَا وَهْبٍ. "*Turunlah engkau wahai Abu Wahb.*"

[1042] Atsar ini dikeluarkan oleh Ath-Thabari (16/129), Ibnu Katsir (5/287) dan Al Mawardi (3/16).

[1043] Al Abbas, Al Walid dan Murrah adalah nama-nama Arab. Apakah Fir'aun itu orang Arab?

[1044] As-Suyuthi menyebutkannya di dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/313) dari berbagai riwayat. Ia juga menyebutkannya di dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*, dengan nomor 345 serta menandainya dengan tanda Shahih. Adz-Dzhabi mengatakan di dalam *Mukhtashar Al Madkhal*, "Semua jalur periwayatannya lemah, dan syahidnya mursal." Ibnu Al Jauzi menilainya palsu, dan Al 'Iraqi mengikutinya, kemudian muridnya, Ibnu hajar, menyatakan bahwa riwayat ini lemah, bukan palsu. Silakan merujuk catatan kaki *Al Jami' Al Kabir* (1/312).

Beliau menyebutnya dengan julukannya. Beliau juga pernah mengatakan kepada Sa'd, أَلَمْ تَسْمَعْ مَا يَقُولُ أَبُو حُبَّابٍ. "*Apa engkau tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Habbab.*" Yakni Abdullah bin Ubay.

Diriwayatkan dalam israiliyat, bahwa Musa AS berdiri di depan pintu Fir'aun selama setahun karena ia tidak mendapatkan utusan yang dapat menyampaikan perkataan, sampai Fir'aun keluar, lalu terjadilah apa yang dikisahkan Allah kepada kita. Ini merupakan pelipur lara bagi orang-orang beriman setelahnya berkenaan dengan peri hidup mereka dalam menghadapi orang-orang zhalim. Dan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk

Suatu pendapat menyatakan: Musa berkata kepadanya, "Engkau beriman kepada apa yang aku bawa dan engkau menyembah Tuhan semesta alam, dan bagimu kemudaan yang tidak akan tua hingga kematian menjemput, kerajaan yang tidak akan terlepas darimu hingga datang kematian, dan ditangguhkan ajalmu selama empat ratus tahun. Kemudian setelah engkau mati, maka engkau akan masuk surga." Ini adalah perkataan yang lemah lembut.

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Perkataan yang lemah lembut adalah sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ "*Dan Katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?'.*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 18-19).

Ada juga yang mengatakan, bahwa perkataan yang lemah lembut adalah perkataan Musa, "Wahai Fir'aun, sesunguhnya kami ini adalah utusan Tuhanmu, Tuhan semesta alam." Ia menyebut Fir'aun dengan nama ini karena ini merupakan nama yang paling disukainya

daripada yang lainnya yang dikatakan kepadanya, sebagaimana penamaan para raja di kalangan kita dan serupanya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Perkataan yang lemah lembut adalah perkataan yang tidak mengandung kekasaran. Dikatakan *laana asy-syai` – yaliinu – layyinan, syai` layyin*, sedang *liin* adalah yang lebih ringan dari itu, bentuk jamaknya *alyanaa`*. Bila Musa saja diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang lemah lembut kepada Fir'aun, maka apalagi yang selainnya, semestinya lebih berhati-hati, yaitu dengan mengikuti perkataannya, dan juga amar ma'rufnya dalam perkataan. Allah *Ta'ala* telah berfirman, وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا "*Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 83), ini sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.[1045]

Keempat: Firman Allah SWT, لَعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ "*Mudah-mudahan ia ingat atau takut*" maknanya: sebagaimana harapan dan keinginan kamu berdua. Jadi harapan ini kembali kepada pihak manusia. Demikian yang dikatakan oleh para pemuka ahli nahwu, yaitu Sibawaih dan yang lainnya. Ini juga telah dipaparkan di permulaan surah Al Baqarah.

Az-Zujjaj mengatakan, "لَعَلَّ adalah lafazh harapan, maka berbicara kepada mereka dengan perkataan yang dapat dicerna oleh akal mereka."

Ada juga yang mengatakan, bahwa لَعَلَّ di sini bermakna kalimat tanya.[1046] Maknanya: maka lihatlah apakah ia ingat. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah *kay* (agar). Ada juga yang

---

[1045] Lih. Surah Al Baqarah ayat 83.

[1046] Pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan (6/246), dan ia memilih, bahwa *la'alla* di sini adalah bermakna sesuai asalnya, yaitu mengandung harapan. Lalu ia mengatakan, "Demikian ini karena dikaitkan dengan manusia."

mengatakan, bahwa itu adalah berita dari Allah *Ta'ala* tentang perkataan Harun kepada Musa, "mudah-mudahan ia ingat atau takut." Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *la'alla* dan *'asaa* di seluruh Al Qur`an adalah untuk yang telah terjadi. Buktinya Fir'aun ingat dan takut ketika ia mulai tenggelam, maka ia pun berkata, ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ "*Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).*" (Qs. Yuunus [10]: 90), namun itu sudah tidak lagi berguna baginya. Demikian yang dikatakan oleh Abu Bakar Al Warraq dan yang lainnya.

Yahya bin Mu'adz mengatakan tentang ayat ini, "Ini adalah keramahanmu terhadap orang yang mengatakan, 'Aku adalah tuhan.' Lalu, bagaimana keramahanmu terhadap orang yang mengatakan, 'Engkau adalah tuhan.'?

Ada yang mengatakan, bahwa Fir'aun cenderung kepada perkataan Musa dan minta pendapat istrinya, lalu istrinya beriman dan menyarankan Fir'aun untuk beriman. Lalu Fir'aun minta pendapat Haman, namun ia malah mengatakan, 'Jangan kau lakukan, setelah engkau menjadi raja, nanti malah kau akan menjadi budak, dan setelah engkau menjadi tuan, nanti malah menjadi hamba.'[1047] Dan Fir'aun pun berkata, 'Aku bisa mendapatkan kemudaan.' Lalu ia menyemir (mewarnai) jenggotnya dengan warna hitam, dan dialah yang pertama kali mengecat rambut."

[1047] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/246).

Firman Allah:

قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾

"Berkatalah mereka berdua, 'Ya Tuhan Kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas'."

(Qs. Thaahaa [20]: 45)

Firman Allah SWT, قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ "*Berkatalah mereka berdua, 'Ya Tuhan Kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas*'." Adh-Dhahhak mengatakan, "يَفْرُطَ adalah bersegera, dan يَطْغَىٰ adalah menganiaya."

An-Nuhas[1048] mengatakan, "Perkiraannya: kami khawatir ia akan segera mengeluarkan perintah terhadap kami."

Al Farra`[1049] mengatakan, "Segera keluar perintah darinya." Ia juga mengatakan, "*Afratha* artinya *asrafa* (bertindak melampaui batas/ kelewatan). *Faratha* adalah *taraka* (meninggalkan/ membiarkan)."

Jumhur membacanya: يَفْرُطَ, dengan *fathah* pada *ya`* dan *dhammah* pada *ra`*. Maknanya: segera menghukum kami.[1050] Dikatakan *faratha minni amr* yakni segera. Contoh kalimat: *al faarith fi al maa`* yakni yang mendahului orang-orang ke air.[1051] Yakni: menyiksa kami dengan siksaan yang segera karena dianggap salah, yaitu yang didahulukan. Demikian yang dikatakan oleh Al Mubarad.

[1048] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/40).
[1049] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karya beliau (2/180).
[1050] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/77) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/246).
[1051] Lih. *Al-Lisan* dan *Ash-Shihhah* (entri: *faratha*).

Segolongan qurra`, termasuk di antaranya Ibnu Muhaishin, membacanya: يَفْرَطَ,[1052] dengan *fathah* pada *ya`* dan *ra`*. Al Mahdawi mengatakan, "Kemungkinan ini suatu dialek (logat)." Diriwayatkan juga darinya dengan *dhammah* pada *ya`* dan *fathah* pada *ra`*. Maknanya: ada orang yang bersegera melakukannya terhadap kami.

Segolongan ulama lainnya membacanya: يُفْرِطَ,[1053] dengan *dhammah* pada *ya`* dan *kasrah* pada *ra`*. Demikian qira`ahnya Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah dan juga Ibnu Muhaishin. Maknanya: melampaui batas dalam menyakiti kami. Seorang penyair jorok mengatakan,

قَدْ أَفْرَطَ الْعِلَجُ عَلَيْنَا وَعَجَلْ

"*Ia melampaui batas dalam menggauli kami dan tergesa-gesa.*"[1054]

Firman Allah:

قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

***"Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'."* (Qs. Thaahaa [20]: 46)**

Mengenai ayat ini terdapat dua masalah:

[1052] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/77) dan *Al Bahr* (6/246). Ibnu Muhaishin membacanya يُفْرَطَ, dengan *dhammah* pada *yaa`* dan *fathah* pada *raa`*.

[1053] Lih. Qira`ah ini di dalam kedua referensi tadi.

[1054] Syair jorok ini dijadikan bukti penguat oleh Ath-Thabari (16/130), Abu Ubaidah (2/20), Al Mawardi (3/16) dan Asy-Syaukani (3/521).

Pertama: Para ulama mengatakan: Ketika keduanya merasa khawatir sebagaimana yang biasa dikhawatirkan oleh umumnya manusia, Allah SWT menjelaskan kepada keduanya, bahwa Fir'aun tidak akan sampai kepada mereka berdua dan tidak pula kepada kaumnya. Ayat ini menyanggah pandangan orang yang mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak takut, adapun takut yang dirasakan oleh para musuh adalah sunnatullah bagi para nabi dan para walinya di samping pengetahuan dan kemantapan mereka.

Adalah sangat bagus apa yang dikatakan Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* ketika disampaikan kepadanya oleh orang yang menyampaikan khabar dari 'Amir bin Abdullah: Bahwa ketika ia bersama kawan-kawannya beristirahat di suatu jalanan di Syam pada suatu mata air, lalu muncullah singa di antara mereka dan sumber air itu, kemudian 'Amir mendatangi sumber air itu lalu menyelesaikan keperluannya, lalu dikatakan kepadanya, "Engkau telah membahayakan dirimu." Ia pun berkata, "Terkaman gigi-gigi di leherku adalah lebih aku sukai daripada Allah mengetahui bahwa aku merasa takut terhadap sesuatu selain-Nya."

Mendengar itu Al Hasan Al Bashri berkata, "Telah merasa takut orang yang lebih baik daripada 'Amir, yaitu Musa SAW, yaitu ketika seseorang mengatakan kepadanya, إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّى لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ '*Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu.' Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa, 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu.*'' (Qs. Al Qashash [28]: 20-21), Allah juga mengisahkan: فَأَصْبَحَ فِى ٱلْمَدِينَةِ خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ '*Karena itu, jadilah Musa*

di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya).' (Qs. Al Qashash [28]: 18), dan Allah mengisahkan ketika para tukang sihir melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka: فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ '*Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, 'Janganlah kamu takut! Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).*'' (Qs. Thaahaa [20]: 67-68)."

Menurut saya (Al Qurthubi): Contoh lainnya, bahwa Nabi SAW membuat parit di seputar Madinah untuk melindungi kaum muslimin dan harta mereka, padahal betapa beliau sangat bertawakkal dan percaya penuh kepada Tuhannya dengan tingkatan yang tidak pernah dicapai oleh seorang pun. Kemudian para sahabatnya juga yang sudah tidak asing lagi, bahwa mereka pindah dari tempat tinggal mereka, yaitu ke Habasyah, dan ke Madinah, hal ini karena mengkhawatirkan keselamatan mereka dari kemungkinan tindakan buruk kaum musyrikin Mekkah, dan sebagai langkah menyelamatkan agama mereka agar tidak terusik dengan penyiksaan kaum musyrikin.

Ketika Umar berkata kepada Asma binti Umais, "Kami lebih dulu hijrah daripada kalian, maka kami lebih berhak terhadap Rasulullah SAW daripada kalian," Umais berkata, "Kau bohong wahai Umar, sekali-kali tidak, demi Allah, kalian bersama Rasulullah SAW dimana beliau bisa memberi makan yang lapar dan mengajari yang jahil, sementara kami berada di suatu negeri atau tanah asing[1055] yang menyeramkan, di Habasyah. Itu adalah di jalan Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak memakan makanan dan tidak meminum minuman sampai aku ingat apa yang telah aku katakan kepada Rasulullah SAW, sementara itu kami melaksanakan dan kami merasa

---

[1055] *Al Bu'adaa`* adalah orang-orang jauh yang tidak ada hubungan kekerabatan dengan kita. Bentuk tunggalnya *ba'iid* (*An-Nihayah*, 1/143).

takut."[1056] Al Hadits secara lengkap dikeluarkan oleh Muslim.

Para ulama mengatakan, "Orang yang menceritakan tentang dirinya berbeda dengan apa yang ditetapkan Allah pada jiwa manusia adalah seorang pendusta. Allah telah menetapkan tabiat manusia untuk menghindar dari hal yang bisa membahayakannya, menyakitinya atau membinasakannya." Mereka juga mengatakan, "Tidak ada bahaya yang lebih bahaya daripada binatang predator di dataran terbuka terhadap orang yang tidak membawa alat yang dapat digunakan untuk melindungi dirinya, baik berupa pedang, tombak, panah, busur ataupun lainnya."

Ketiga: Firman Allah SWT, إِنَّنِي مَعَكُمَا "*Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua*" maksudnya adalah dengan pertolongan, bantuan dan kekuatan dalam menghadapi Fir'aun. Ini seperti ungkapan Anda: *al amiir ma'a fulaan* (sang raja bersama si fulan) ketika Anda memaksudkan bahwa sang amir melindungi si fulan. Firman-Nya: أَسْمَعُ وَأَرَىٰ "*Aku mendengar dan melihat*" adalah ungkapan tentang pengetahuan Dzat yang tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya yang Maha Suci, Tuhan semesta alam.[1057]

Firman Allah:

فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾ إِنَّا قَدْ أُوحِىَ إِلَيْنَآ أَنَّ ٱلْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾ قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ

[1056] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan Para Sahabat, bab: Keutamaan Ja'far bin Abu Thalib, Asma binti Umais ..., juz 14, hal. 1946, 1947.

[1057] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/77.

"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpahkan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.' Berkata Fir'aun, 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?' Musa berkata, 'Tuhan Kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'." **(Qs. Thaahaa [20]: 47-50)**

Firman Allah SWT, فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ *"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu."* Pada redaksi ini terdapat kalimat yang dibuang, maknanya: Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah hal itu kepadanya, فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami"* yakni bebaskanlah mereka, وَلَا تُعَذِّبْهُمْ *"dan janganlah kamu menyiksa mereka"* yakni dengan olokan dan kerja berat. Karena Bani Israil di bawah kekuasaan Fir'aun berada dalam tekanan yang berat, yaitu disembelihnya bayi-bayi laki-laki mereka dan dibiarkan hidup bayi-bayi perempuan mereka, dibebani pekerjaan di pertanian, produksi susu dan pembangunan kota yang sebenarnya tidak mampu mereka emban.

قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ *"Sesungguhnya kami telah datang*

kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu." Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya adalah tongkat dan tangan."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa Fir'aun menanyakannya kepada Musa, "Apa itu?" Lalu Musa memasukkan tangannya ke kantong bajunya, kemudian mengeluarkannya dalam keadaan putih bersinar seperti cahaya matahari, cahayanya mengalahkan cahaya matahari, sehingga Fir'aun pun takjub karenanya, namun ia tidak pernah melihat tongkat Musa kecuali pada hari raya[1058] [yaitu di hari pertemuan yang mereka sepakati].

وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ "*Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.*" Az-Zujjaj mengatakan, "Yakni: barangsiapa mengikuti petunjuk, maka ia akan selamat dari kemurkaan Allah *'Azza wa Jalla* dan siksaan-Nya." Ia juga mengatakan, "Ini bukan ucapan selamat. Buktinya, bahwa itu tidak diucapkan di awal perjumpaan dan tidak pula di awal percakapan."[1059] Al Farra`[1060] mengatakan, "*Assalamu 'alaa man ittaba'a al hudaa* dan *liman ittaba'a al hudaa* artinya sama."

إِنَّا قَدْ أُوحِىَ إِلَيْنَآ أَنَّ ٱلْعَذَابَ "*Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu*" yakni kebinasaan dan kehancuran di dunia serta kekekalan di Jahannan di negeri akhirat. عَلَىٰ مَن كَذَّبَ "*(ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan*" para nabi Allah, وَتَوَلَّىٰ "*dan berpaling*" dari keimanan.

Ibnu Abbas mengatakan, "Ini ayat yang paling dibanggakan oleh para muwahhid (ahli tauhid) karena mereka tidak mendustakan dan

---

[1058] Lih. *Fath Al Qadir* (3/521).
[1059] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/41).
[1060] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karya beliau (2/180).

tidak berpaling."[1061]

Firman Allah SWT, قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ *"Berkata Fir'aun, 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?'"* Fir'aun menyebut Musa tanpa menyebutkan Harun karena redaksi ini menjadi serasi dengan akhiran-akhiran ayat ini.

Suatu pendapat menyebutkan: Dikhususkannya penyebutan Musa karena ia adalah pengemban risalah, kalam serta bukti.[1062]

Pendapat lain menyebutkan: Keduanya menyampaikan risalah walaupun hanya diam, karena ketika terjadi percakapan yang berbicara hanya satu orang. Ketika yang satu selesai berbicara, yang lainnya membantu dan menegaskan. Maka menurut kami, bahwa pada bentuk redaksi ini terkandung faidah ilmu, yaitu bila dua orang ditugasi suatu perintah, lalu salah satunya melaksanakan dan yang lainnya turut serta membantunya di sana, maka saat itu keduanya dianggap telah cukup melaksanakan perintah yang dibebankan kepada keduanya, dan keduanya layak mendapatkan ganjaran, karena Allah *Ta'ala* berfirman, اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun"* dan juga berfirman, فَقُولَا لَهُ, *"dan katakanlah."* Jadi Allah memerintahkan keduanya untuk berangkat dan mengatakan.

Kemudian Allah mengabarkan tentang percakapan yang terjadi, yaitu firman-Nya: فَمَن رَّبُّكُمَا *"Maka siapakah Tuhanmu berdua"* ini menunjukkan bahwa Harun turut hadir bersama Musa. قَالَ *"Berkata"* Musa, رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ, *"Tuhan Kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya"* yakni bahwa ia mengetahui sifat-sifat-Nya, tidak ada nama 'alamnya sehingga tidak dikatakan fulan, tapi Dia Pencipta alam dan yang mengkhususkan

---

[1061] Atsar dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/247).

[1062] Pendapat ini dipilih oleh Az-Zamakhsyari di dalam *Al Kasysyaf* (2/435).

setiap makhluk dengan rupa dan bentuknya. Seandainya khithab itu dari keduanya, tentu yang disebutkan adalah "قَالَا" (keduanya berkata).

Kata خَلْقَهُ, adalah *maf'ul* pertama dari أَعْطَىٰ, yakni: memberikan bentuk kejadian kepada setiap sesuatu yang mereka perlukan dan butuhkan, atau sebagai *maf'ul* keduanya, yakni: memberikan kepada setiap sesuatu bentuk dan rupanya yang sesuai dengan manfaat dan kegunaannya. Demikian berdasarkan pendapat Adh-Dhahhak sebagaimana yang akan dikemukakan.

ثُمَّ هَدَىٰ "*kemudian memberinya petunjuk.*" Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair dan As-Suddi mengatakan, "Memberikan kepada sesuatu pasangannya dari jenisnya sendiri, kemudian memberinya petunjuk kepada yang dapat dikawininya, makanan, minuman dan tempat tinggalnya."[1063]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Kemudian menunjukinya kepada persatuan, kebersamaan dan pernikahan."

Al Hasan dan Qatadah mengatakan, "Memberikan kepada setiap sesuatu apa yang maslahat baginya, dan menunjukinya kepada apa yang akan maslahat baginya."[1064] Mujahid mengatakan, "Memberikan bentuk kepada setiap sesuatu, menjadikan bentuk manusia pada bentuk binatang dan tidak menjadikan bentuk binatang pada bentuk manusia,[1065] akan tetapi menciptakan segala sesuatu dengan sangat teliti." Seorang penyair mengatakan,

وَلَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ خِلْقَةٌ   وَكَذَاكَ اللهُ مَا شَاءَ فَعَلَ

"*Dan ada bentuknya pada segala sesuatu*

[1063] Lih. Atsar-atsar ini di dalam Tafsir Ath-Thabari (16/131), Tafsir Al Mawardi (3/16), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/300) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/247).
[1064] *Ibid.*
[1065] *Ibidt.*

Begitulah Allah melakukan apa yang dikehendak-Nya."[1066]

Yang dimaksud dengan *al khilqah* adalah bentuk.[1067] Ini merupakan pendapat Athiyah dan Muqatil.

Adh-Dhahhak mengatakan, "Memberikan bentuknya kepada segala sesuatu, yaitu berupa manfaat dan kegunaan (fungsi) yang sesuai dengannya."[1068] Yakni tangan untuk memukul, kaki untuk berjalan, lisan untuk berbicara, mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar.

Ada juga yang mengatakan, "Memberikan kepada segala sesuatu apa yang diilhamkannya, yaitu berupa ilmu dan pembuatan."

Al Farra`[1069] mengatakan, "Laki-laki diciptakan untuk perempuan, dan setiap laki-laki ada yang cocok baginya dari kalangan perempuan, kemudian Allah menunjuki laki-laki kepada perempuan. Dengan demikian, maka perkiraannya: Memberikan kepada segala sesuatu seperti bentuknya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Makna ini adalah pendapatnya Ibnu Abbas. Secara umum, pendapat-pendapat tadi sesuai dengan ayat ini . Zaidah meriwayatkan dari Al A'masy, bahwa ia membacanya: الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ (yang telah memberikan segala sesuatu yang diciptakan-Nya), dengan *fathah* pada *lam*. Ini adalah qira`ahnya Ibnu Ishak, ini diriwayatkan juga oleh Nashir dari Al Kisa`i dan yang lainnya, yakni: memberikan kepada manusia segala yang diciptakan-Nya yang dibutuhkan oleh mereka. Dengan begitu, kedua qira`ahnya ini mengandung makna yang sama.

[1066] Syahidnya terdapat di dalam Tafsir Al Mawardi (3/16), *Al Bahr Al Muhith* (4/300) dan *Fath Al Qadir* (3/521).

[1067] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/247).

[1068] Disebutkan oleh Az-Zamakhsyari di dalam *Al Kasysyaf* (2/435) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/247).

[1069] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karya beliau (2/181).

Firman Allah:

قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٍۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

"Berkata Fir'aun, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?' Musa menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa'." **(Qs. Thaahaa [20]: 51-52)**

Mengenai ayat ini terdapat empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, قَالَ فَمَا بَالُ *"Berkata Fir'aun, 'Maka bagaimanakah keadaan',"* *al baal* adalah *al haal* (keadaan), yakni: bagaimana keadaannya dan bagaimana kondisinya? Lalu Musa memberitahukan, bahwa pengetahuan tentang itu ada di sisi Allah *Ta'ala*, yakni: bahwa apa yang engkau tanyakan itu termasuk ilmu ghaib, yaitu termasuk yang disembunyikan Allah *Ta'ala*, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia, sedangkan aku hanya seorang hamba sepertimu, aku tidak mengetahui kecuali apa yang diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui alam ghaib. Pengetahuan tentang umat-umat terdahulu telah tertulis di lauh mahfuzh di sisi Allah.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: bagaimana keadaan umat-umat terdahulu yang tidak mengaku demikian. yakni: bagaimana keadaan mereka yang telah lalu, padahal mereka itu menyembah selain Tuhanmu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa sebenarnya yang ditanyakan Fir'aun adalah tentang perbuatan umat-umat terdahulu, lalu Musa menjawab bahwa perhitungannya ada di sisi Allah *Ta'ala* dan

terpelihara di sisi-Nya di dalam sebuah kitab. Yakni sudah tercatat, maka kelak Allah akan mengganjarnya. Yang dimaksud dengan kitab di sini adalah lauh mahfuzh. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah kitab yang ada pada sebagian malaikat.

Kedua: Ayat ini dan ayat-ayat lainnya yang serupa ini yang telah lalu dan yang akan datang menunjukkan pencatatan dan penulisan ilmu agar tidak terlupakan, karena hafalan (ingatan) ada kalanya tertimpa bencana, yaitu salah dan lupa. Bahkan ada kalanya orang tidak hafal apa yang pernah didengarnya, maka hendaknya diikat (dicatat) agar tidak hilang darinya.

Kami meriwayatkan dengan sanad bersambung dari Qatadah: Bahwa dikatakan kepadanya, "Perlukah kami mencatat apa yang kami dengar darimu?" Ia menjawab, "Apa yang menghalangimu untuk mencatat? Sementara Dzat yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui telah memberitahumu bahwa Dia juga mencatat, lalu berfirman, قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى '*Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa*'."

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan: Dari Abu Hurairah RA, ia mengatakan, "Rasulullah SAW besabda,

لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ، كَتَبَ فِي كِتَابِهِ عَلَى نَفْسِهِ فَهُوَ مَوْضُوعٌ عِنْدَهُ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.

'*Setelah Allah menyelesaikan ciptaan, Dia menuliskan di dalam Kitab-Nya atas Diri-Nya, dan itu ada di sisi-Nya: Bahwa rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku*'."[1070]

[1070] Takhrijnya telah dikemukakan.

Al Khathib Abu Bakar meriwayatkan secara musnad dari Abu Hurairah, ia menuturkan, "Seorang laki-laki dari golongan Anshar duduk di majlis Nabi SAW dan mendengarkan hadits dari beliau, ia pun takjub namun tidak dapat menghafalnya. Lalu ia mengeluhkan hal itu kepada Rasulullah SAW, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah mendengar darimu hadits yang membuatku takjub, tapi aku tidak hafal.' Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya,

اِسْتَعِنْ بِيَمِيْنِكَ.

'*Mintalah bantuan pada tangan kananmu.*' Seraya beliau mengisyaratkan menulis."[1071] Ini adalah ketetapannya.

Jumhur sahabat dan Tabi'in membolehkan penulisan dan pencatatan ilmu. Nabi SAW sendiri pernah memerintahkan untuk menuliskan khutbah yang beliau sampaikan di musim haji untuk (diberikan kepada) Abu Syah, yaitu seorang laki-laki dari Yaman ketika ia meminta catatannya.[1072] Diriwayatkan oleh Muslim.

Amr bin Syu'aib meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ.

"*Ikatlah ilmu dengan tulisan.*"[1073]

Mu'awiyah bin Qurrah mengatakan, "Barangsiapa yang tidak menulis ilmu, maka ilmunya tidak dianggap sebagai ilmu."

Ada yang berpendapat melarang penulisan, Abu Nashrah

[1071] Diriwayatkan oleh Ibnu Syahin di dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh min Al Hadits*, hal. 406 yang ditahqiq oleh ustadz kami, Dr. Muhammad Al Hifnawi.

[1072] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Haji, bab: Haramnya Mekkah, Binatang Buruannya, Rerumputannya ...,(juz 2/988, 989).

[1073] Diriwayatkan oleh Al Hakim dari Anas dan Ath-Thabrani dari Ibnu Umar. Dinilai *shahih* oleh Al Albani. Silakah merujuk *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir* (4/148).

meriwayatkan, "Dikatakan kepada Abu Sa'id, 'Perlukah kami menulis haditsmu ini?' Ia menjawab, 'Mengapa kalian menjadikannya sebagai Al Qur`an? Hendaklah kalian menghafalnya sebagaimana kami menghafalnya'." Di antara yang tidak menulis adalah Asy-Sya'bi, Yunus bin Ubaid dan Khalid Al Hadzdza`. Khalid mengatakan, "Aku tidak pernah menulis apa pun, kecuali satu hadits saja. Setelah aku menghafalnya, aku menghapusnya." Demikian juga Ibnu 'Aun dan Az-Zuhri.

Sebagian mereka ada yang menulis, lalu setelah hafal mereka menghapusnya, di antaranya adalah Muhammad bin Sirin dan 'Ashim bin Dhamrah. Hisyam bin Hassan mengatakan, "Aku tidak pernah menulis hadits, kecuali hadits Al A'maq, setelah aku hafal, maka aku menghapusnya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Kami telah menceritakan pula yang seperti itu dari Khalid Al Hadzdza`, hadits al a'maaq diriwayatkan oleh Muslim di akhir kitab, yaitu:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ الرُّومُ بِالأَعْمَاقِ -أَوْ بِدَابِقٍ- ...

"*Tidak akan terjadi kiamat sehingga Romawi menjelajahi A'maq* –atau *Dabiq-*[1074] ..." al hadits, ini dicantumkan pada kitab Fitnah. Sebagian mereka hafal, kemudian menuliskan apa yang dihafalnya, di antaranya adalah Al A'masy, Abdullah bin Idris, Husyaim dan lain-lain. Ini adalah langkah kehati-hatian untuk menjaga hafalan.

Secara umum, penulisan adalah lebih utama, dan untuk itu ada ayat-ayat dan hadits-haditsnya. Ini juga diriwayatkan dari Umar, Ali, Jabir dan Anas RA serta generasi setelah mereka dari kalangan para

---

[1074] Al A'maq dan Dabiq adalah dua tempat di Syam yang berdekatan dengan Halb. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Fitnah (4/2221).

pembesar tabi'in, seperti: Al Hasan, Atha`, Thawus bin Az-Zubair, serta generasi setelah mereka dari kalangan para ulama.

Allah *Ta'ala* berfirman, وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ "*Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 145), وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّـٰلِحُونَ "*Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih.*" (Qs. Al Anbiya` [21]: 105), وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً "*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 156) dan befirman, وَكُلُّ شَىْءٍ فَعَلُوهُ فِى ٱلزُّبُرِ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ "*Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan, dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.*" (Qs. Al Qamar [54]: 52-53) dan juga berfirman, عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَـٰبٍ "*Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab*" dan ayat-ayat lainnya.

Lain dari itu, ilmu tidak akan mantap kecuali dengan buku (tulisan), kemudian tatap muka, pembelajaran, hafalan, pengajuan hafalan, tanya jawab, penelusuran para penukil (pengutip) dan pemantapan apa yang telah dinukil (dikutip). Adapun tidak disukainya penulisan oleh mereka yang tidak menyukainya di masa awal Islam adalah karena masanya yang dekat dan sanadnya berdekatan sehingga tidak mengandalkan juru tulis (tulisan) karena bisa berakibat meremehkannya atau tidak suka menghafal dan mengamalkannya.

Adapun sekarang, masanya sudah berselang sangat lama, silsilah sanadnya juga tidak dekat, jalurnya sangat beragam, demikian juga penukilannya, sementara di sini lain petaka lupa senantiasa mengintai, dan munculnya prediksi (dugaan lemah) tidak terjamin. Maka pengikatan ilmu dengan tulisan adalah lebih utama dan dalilnya

lebih kuat. Jika ada seseorang yang berdalih dengan hadits Abu Sa'id dari Nabi SAW, bahwa beliau telah bersabda,

لاَ تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ.

"*Janganlah kalian menuliskan dariku, barangsiapa menuliskan selain Al Qur`an, maka hendaklah ia menghapusnya.*"[1075] (HR. Muslim)

Jawabannya: Bahwa itu adalah dahulu, dan itu sudah *mansukh* (dihapus hukumnya) dengan perintah beliau untuk menuliskan, dan beliau juga membolehkannya untuk Abu Syah dan yang lainnya. Lain dari itu, alasan larangan beliau tersebut adalah agar tidak ada tulisan yang tercampur dengan Al Qur`an padahal bukan dari Al Qur`an. Begitu pula yang diriwayatkan dari Abu Sa'id juga: "Kami sangat ingin bahwa Nabi SAW mengizinkan kami menuliskan." Jika riwayat ini terpelihara, maka itu adalah sebelum hijrah, dan saat itu tidak terjamin untuk tidak tercampur dengan Al Qur`an.

Ketiga: Abu Bakar Al Khathib mengatakan, "Selayaknya menuliskan hadits dengan warna hitam, kemudian dengan tinta khusus yang berbeda dengan tinta lainnya[1076], karena warna hitam itu adalah warna yang paling dominan, sementara tinta bisa luntur dengan berjalannya waktu, padahal ia merupakan alatnya para pemilik ilmu dan sarana para pemilik pengetahuan."

Abdullah bin Ahmad bin Hambal menyebutkan: Ayahku menceritakan kepadaku, ia menuturkan, "Asy-Syafi'i melihatku ketika aku di majlisnya, sementara di gamisku ada noda tinta dan aku

---

[1075] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Zuhud, bab: Meneliti Hadits dan Hukum Penulisan Ilmu, (4/2298).

[1076] Secara bahasa, *al midadd* adalah *al ḫibr* (sama-sama berarti tinta), kemungkinan maksudnya adalah penulisan dengan warna hitam secara khusus.

menyembunyikannya, lalu ia bertanya, 'Mengapa engkau menyembunyikan dan menutupinya? Sesungguhnya tinta pada pakaian merupakan simbol kesatria, karena bentuknya hitam dalam pandangan mata, sedangkan dalam pandangan hanya ada putih'."

Khalid bin Zaid mengatakan, "Tinta pada pakaian ahli hadits adalah laksana wewangian pada pakaian pengantin." Ungkapan ini diambil oleh Abu Abdillah Al Balwa, lalu ia mengatakan,

مِدَادُ الْمَحَابِرِ طِيبُ الرِّجَالِ وَطِيبُ النِّسَاءِ مِنَ الزَّعْفَرَانْ

فَهَذَا يَلِيقُ بِأَثْوَابِ ذَا وَهَذَا يَلِيقُ بِثَوْبِ الْحَصَانْ

"Tinta para penulis adalah minyak wangi kaum laki-laki

sebagaimana za'faran sebagai minyak wangi kaum wanita.

Ini cocok dengan pakaian-pakaian ini,

dan yang ini cocok dengan pakaian kuda."

Al Mawardi[1077] menyebutkan, bahwa Abdullah bin Sulaiman sebagaimana yang dituturkannya, bahwa ia melihat bekas kuning pada suatu bagian dari pakaiannya, lalu ia mengambil tinta dari tempat tinta lalu mengoleskannya [pada bagian tersebut], kemudian ia berkata, "Bagi kami, tinta adalah lebih baik daripada za'faran." Lalu ia bersenandung:

إِنَّمَا الزَّعْفَرَانُ عِطْرُ الْعَذَارَى وَمِدَادُ الدَّوِيِّ عِطْرُ الرِّجَالِ

"Sesungguhnya za'faran adalah minyak wangi para perawan,

sedangkan tinta tulisan adalah minyak wangi kaum laki-laki."

[1077] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam bukunya *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, di sana disebutkan: Ubaidullah bin Sulaiman.

Keempat: Firman Allah SWT, لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى "*Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.*" Para ulama berbeda pendapat mengenai maknanya menjadi lima pendapat.

Pendapat pertama: Ini adalah permulaan redaksi kalimat. Ini merupakan penyucian Allah *Ta'ala* dari kedua sifat tersebut.[1078] Jadi redaksi kalimat sebelumnya telah sempurna pada kalimat: فِي كِتَٰبٍ. Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zujjaj, dan bahwa makna: لَّا يَضِلُّ adalah tidak hancur, pengertian ini berdasarkan firman-Nya: أَءِذَا ضَلَلْنَا فِي ٱلْأَرْضِ "*Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 10). وَلَا يَنسَى "*dan tidak (pula) lupa*" akan sesuatu. Ini penyucian-Nya dari kehancuran dan kelupaan.

Pendapat kedua: Makna لَّا يَضِلُّ adalah tidak akan salah.[1079] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Yakni tidak akan salah dalam pengaturan. Jadi, barangsiapa yang ditangguhkan, maka penangguhannya itu adalah untuk suatu hikmah, dan barangsiapa yang disegerakan, maka penyegeraannya itu adalah untuk suatu hikmah.

Pendapat ketiga: Makna لَّا يَضِلُّ adalah tidak akan luput. Ibnu Al A'rabi mengatakan, "Asal *adh-dhalaal* adalah *al ghaibuubah.* Dikatakan *dhalla an-naasii* apabila orang yang lupa itu kehilangan hafalannya tentang sesuatu."[1080] Ia juga mengatakan, "Makna لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى (*Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa*), yakni tidak ada sesuatu yang luput darinya dan ia tidak akan meluputkan sesuatu pun.

Pendapat Keempat: Dikatakan oleh Az-Zujaj juga dan An-

[1078] Pendapat ini disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur'an* (3/41) dan Ibnu Athiyah di dalam Tafsirnya (11/80).
[1079] Atsar dari Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/122).
[1080] Silakan merjuk *I'rab Al Qur'an* karya beliau (3/41).

Nuhas[1081], yaitu mirip dengan yang tadi, maknanya: Allah *'Azza wa Jalla* mengabarkan, bahwa Dia tidak memerlukan kitab. Maknanya: Tidak akan ada yang luput darinya ilmu dan pengetahuan tentang sesuatu pun, dan tidak akan lupa akan ilmu itu.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat ini berpatokan pada pendapat Ibnu Al Arabi.

Pendapat kelima: Bahwa لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى "*Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa*" adalah sebagai sifat untuk كِتَٰبٍ.[1082] Yakni kitab itu tidak akan hilang dari Allah *'Azza wa Jalla,* yakni tidak akan beranjak dari-Nya. وَلَا يَنسَى yakni tidak lupa akan itu. Jadi keduanya adalah *na'at* untuk كِتَٰبٍ. Berdasarkan pengertian ini, maka redaksi kalimat ini bersambung dan tidak waqaf pada كِتَٰبٍ. Orang Arab biasa mengatakan, "*dhallani asy-syai*`" (aku kehilangan sesuatu) apabila ia tidak menemukan sesuatu itu. *adhlaltuhu ana* (aku menghilangkannya) apabila ia meninggalkannya di suatu tempat lalu tidak menemukannya.[1083]

[1081] *Ibid.*

[1082] Disebutkan oleh An-Nuhas (3/40), Ibnu Athiyah (11/80) dan Ar-Razi (22/67). Ia mengatakan, "Yang lebih bagus adalah yang dikatakan oleh Al Qaffal: Tidak akan salah tentang segala hal dan pengetahuannya, dan apa yang diketahuinya dari itu tidak akan lupa. Jadi pada lafazh pertama terkandung isyarat bahwa Dia Maha Mengetahui, sedangkan lafazh kedua, yaitu: وَلَا يَنسَى menunjukkan tetapnya ilmu itu selamanya.

[1083] Disebutkan di dalam *Al-Lisan* (entri: *dhalala*): *Dhalalta al masjid wa ad-daar* (kau tidak tahu letak masjid dan rumah) apabila engkau tidak mengetahui letak masjid dan rumah. *Dhalalta ad-daar wa al masjid wa ath-thariiq wa kulla syai` muqiim tsaabit* (kau tidak tahu letak rumah, masjid, jalanan dan segala sesuatu yang letaknya tetap), yakni engkau tidak mengetahui itu. *huwa 'annii dhalaal* dan *dhalaalah* (itu aku tidak tahu letaknya).

Ibnu Bari mengatakan, "Abu Amr bin Al 'Ala` mengatakan, 'Jika engkau tidak mengetahui tempat, maka engkau katakan: *dhalaltuhu.* Jika ada sesuatu yang terjatuh dari tanganmu, maka engkau katakan: *adhlaltuhu.*'" Ia juga mengatakan, "Maksudnya: bahwa tempat itu tidak hilang, dan sebenarnya engkaulah yang kehilangannya. Engkau katakan untuk sesuatu yang hilang dari tempatnya: *qad adhlaltuhu*, dan untuk sesuatu yang tetap di tempatnya namun engkau tidak dapat menemukannya: *dhalaltuhu.*

Al Hasan, Qatadah, Isa bin Umar, Ibnu Muhaishin, 'Ashim Al Jahdari dan Ibnu Katsir sebagaimana diriwayatkan oleh Syibl darinya, membacanya: لَا يُضِلُّ,[1084] dengan *dhammah* pada *ya`*, yang artinya Tuhanku tidak akan kehilangannya dan tidak pula lupa akan itu.

Ibnu Arafah mengatakan, "Menurut orang Arab, *adh-dhalaalah* adalah menempuh jalan yang tidak dimaksud (yakni tersesat), maka dikatakan *dhalla 'an ath-thariiq* (tersesat di jalan), sedangkan *adhalla asy-syai`* adalah apabila kehilangan sesuatu. Dari pengertian inilah ada orang yang membacanya: لَا يُضِلُّ رَبِّي, yakni tidak akan kehilangan. ini madzhabnya orang Arab.

Firman Allah:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَٰمَكُمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾ مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

"Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan

[1084] Qira`ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/248).

***kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.*"**

(Qs. Thaahaa [20]: 53-55)

Firman Allah SWT, ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا "*Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan.*" ٱلَّذِى pada posisi *na'at* untuk رَبِّى, yakni: *laa yadhillu rabbii alladzii ja'ala* (Tuhanku tidak akan salah, yang telah menjadikan). Bisa juga sebagai *khabar mubtada`* yang tidak ditampakkan, yakni: *huwa alladzii* (Dia yang). Bisa juga pada posisi *nashab* karena "*a'nii*" (yakni yang) yang tidak ditampakkan.

Para qurra` Kufah membacanya: مَهْدًا untuk yang ini dan yang terdapat dalam surah Az-Zukhruf, sedangkan yang lainnya membacanya: مِهَٰدًا.[1085] Ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim karena kesamaan mereka pada qira`ah: أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا "*Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?*" (Qs. An-Naba` [78]: 6).

An-Nuhas[1086] mengatakan, "Bentuk jamak lebih utama, karena مَهْدًا adalah *mashdar*, sedangkan ini bukan posisi *mashdar*, kecuali bila ada kata yang dibuang, yakni *dzzaat mahd.*"

Al Mahdawi mengatakan, "Orang yang membacanya: مَهْدًا, bisa sebagai *mashdar*, seperti halnya kata *al farsy*, yakni: *mahada lakumul ardha mahdan*. Bisa juga dengan perkiraan dibuangnya *mudhaf*, yakni: *dzzat mahd*. Orang yang membacanya: مِهَٰدًا bisa sebagai kata *mufrad* (bentuk tunggal) seperti halnya kata *al firaasy*, dan

---

[1085] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/88) dan Abu Hayyan (6/251). Ini termasuk qira`ah mutawatir. Silakan periksa *Taqrib An-Nasyr*, hal. 141.

[1086] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya beliau (3/41).

bisa juga sebagai bentuk jamak dari *mahd*[1087] yang digunakan seperti fungsi *asma`* sehingga di*kasrah*kan.." Makna مَهْدًا adalah *firaasyan wa qaraaran tastaqirruna 'alahi* (hamparan dan tempat tinggal yang kalian tinggali di atasnya).

وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا "*Dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan*" *subulan* adalah *thuruqan* (jalan-jalan), ini seperti firman-Nya: وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوا۟ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا "*Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.*" (Qs. Nuuh [71]: 19-20), dan firman-Nya: ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ "*Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 10).

وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً "*Dan menurunkan dari langit air hujan*" maknanya telah dikemukakan. Ini adalah akhir perkataan Musa, kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ "*Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu.*"

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa semua ini merupakan perkataan Musa,[1088] maknanya: فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ (*Maka Kami tumbuhkan*

[1087] Lih. Tafsir Al Fakhrurrazi (22/68) dan *Fath Al Qadir* (3/523).

[1088] Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/292), sementara Ar-Razi (22/68), memilih pendapat yang menyatakan bahwa ini termasuk kalam Allah, ia pun mengatakan, "Demikian ini, karena firman-Nya setelah itu adalah: كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَٰمَكُمْ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾ مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ (*Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu*), ini tidak layak jika dianggap berasal dari perkataan Musa AS. Demikian juga firman-Nya: فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا (*Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis*), ini juga tidak pantas bila dianggap dari perkataan Musa, karena yang termasuk kemampuan Musa AS adalah mengalihkan air untuk pengairan tanah, sedangkan mengeluarkan tumbuhan dengan berbagai macam jenis dan

dengan air hujan itu) yakni dengan dibajak dan disiangi, karena air yang diturunkan itu bisa menjadi sebab munculnya tumbuh-tumbuhan. Makna أَزْوَاجًا (*berjenis-jenis*) adalah berbagai macam dan berbagai jenis tumbuhan.

Al Akhfasy mengatakan, "Perkiraannya: *azwaajan syattaa min nabaat* (berbagai macam tumbuhan)." Ia juga mengatakan, "Tumbuhan-tumbuhan bisa bermacam-macam, maka kata شَتَّىٰ (*yang bermacam-macam*) bisa sebagai *na'at* untuk kata أَزْوَاجًا,[1089] dan bisa juga sebagai *na'at* untuk kata نَبَاتٍ."[1090] Kata شَتَّىٰ diambil dari *syatta asy-syai`*, yakni *tafarraqa* (terpisah-pisah). Dikatakan: *amr syatt* artinya perkara yang terpisah-pisah. *Syatta al amr syattan* dan *syataatan* yakni perkara itu terpisah-pisah. *Isytasyatta* juga artinya sama, begitu pula *at-tasyattut*. *Syattathu tasytiitan* artinya *farraqahu* (memisahkannya), *asyatta bii qaumii* artinya orang-orangku memisahkan perkaraku. *Asy-syatiit* adalah *al mutafarraq* (yang terpisah-pisah/ tercecer). Ru`bah mengatakan ketika mengomentari unta,

جَاءَتْ مَعًا وَاطَّرَقَتْ شَتِيتًا وَهِيَ تُثِيرُ السَّاطِعَ السِّخْتِيتَا

"*Ia datang bersamaan (dengan kawanannya), lalu berkeliaran,*

---

karakternya bukan merupakan kemampuan Musa AS. Dengan begitu, maka ini adalah perkataan Allah, dan tidak boleh dikatakan, bahwa kalam Allah itu dimulai dari: فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا (*Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis*), karena *faa`* ini terkait dengan kalimat sebelumnya, maka tidak boleh menetapkan bahwa ini perkataan Allah *Ta'ala*, sedangkan yang sebelum redaksi ini adalah perkataan Musa AS. Sehingga yang ada hanyalah, bahwa perkataan Musa telah selesai pada kalimat: لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى (*Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa*), kemudian dimulaikan perkataan Allah dari: ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا (*Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan*)."

[1089] Abu Hayyan (6/251), mengatakan, "Inilah yang paling bagus, karena inilah yang diceritakan itu."

[1090] Ini dibolehkan juga oleh Az-Zamakhsyari di dalam *Al Kasysyaf* (2/435) dan Ar-Razi di dalam Tafsirnya (22/69).

ia menghamburkan debu-debu hingga menjulang."[1091]

Tsagr syatiit artinya mulut yang *ngeces*. *Qaum syatta* (orang banyak), *asy-ya` syatta* (banyak hal). Anda mengatakan, "*jaa`uu asytaatan*" yakni mutafarriqiin (mereka datang secara terpisah-pisah). Bentuk tunggalnya *syatt*. Demikian yang dikatakan oleh Al Jauhari.[1092]

Firman Allah SWT, كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَـٰمَكُمْ "*Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu.*" Ini bentuk perintah yang bermakna membolehkan. وَٱرْعَوْا۟ dari *ra'at al maasyiyah al kala`* (ternak itu digembalakan [dibiarkan merumput] di padang rumput) dan *ra'aahaa shaahibuhaa-ri'aayatan*, yakni *asaamahaa wa sarahahaa* (ternak itu digembalakan oleh pemiliknya).[1093] *Fi'l* ini adalah *fi'l laazim* dan *muta'addi* (intransitif [tidak perlu objek] dan transitif [perlu objek]).

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.*" *An-nuhaa* adalah *al 'uquul* (akal) [*ulinnuhaa* adalah *ulil 'uquul* (orang-orang yang berakal)]. Bentuk tunggalnya *nuhyah.* Disebut demikian karena mereka adalah *allaadziina yuntahaa ilaa ra`yihim* (orang-orang yang pendapatnya dijadikan sandaran).

Ada juga yang mengatakan: karena mereka *yanhauna an-nafs 'an al qabaaih* (melarang jiwa dari keburukan-keburukan).[1094] Ini semua merupakan argumen dari Musa terhadap Fir'aun dalam menetapkan Sang Pencipta sebagai jawaban atas pertanyaannya: فَمَن رَّبُّكُمَا يَـٰمُوسَىٰ "*Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?*" dan Musa

[1091] Bait syair ini terdapat di dalam *Al-Lisan* dan *Ash-Shihhah* (entri: *sakhata*) serta *Fath Al Qadir* (3/523).
[1092] Silakan merujuk *Ash-Shihhah* (1/255).
[1093] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/251).
[1094] Silakan merujuk Tafsir Al Mawardi (3/18).

menjelaskan bahwa menunjukkan Sang Pencipta adalah dengan perbuatan-perbuatan-Nya.

Firman Allah SWT, مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu"* yakni Adam AS, karena Adam diciptakan dari tanah. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ishak Az-Zujjaj dan yang lainnya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa setiap air mani diciptakan dari tanah, dan ini ditunjukkan oleh konteks Al Qur`an. Abu Hurairah mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ وَقَدْ ذُرَّ عَلَيْهِ مِنْ تُرَابِ حُفْرَتِهِ.

"Tidak ada seorang bayi pun kecuali telah dibibitkan padanya dari tanah lobangnya."

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim Al Hafizh pada bab Ibnu Sirin, dan ia mengatakan, "Ini hadits gharib dari hadits 'Aun. Kami tidak mencatatnya kecuali dari hadits Ibnu 'Ashim An-nabil, ia salah seorang ahli hadits yang tsiqah dari kalangan ulama Bashrah." Penjelasan tentang makna hadits ini telah dipaparkan dalam surah Al An'aam[1095] dari riwayat Ibnu Mas'ud.

Atha` Al Khurasani mengatakan, "Bila air mani telah masuk ke dalam rahim, bergeraklah malaikat petugas rahim, lalu mengambil tanah dari tempat penguburannya, lalu dicampurkan pada air mani itu, lalu Allah menciptakan jiwa dari air mani dan tanah itu."[1096] Itulah makna firman Allah *Ta'ala*: مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan*

[1095] Lih. Penafsiran ayat 2 dari surah Al An'aam.

[1096] Atsar dari 'Atha` Al Khurasani ini disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/302), dan ia menyandarkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

kamu pada kali yang lain."

Disebutkan dalam hadits Al Barra` dari Nabi SAW:

إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا خَرَجَتْ رُوحُهُ صَعِدَتْ بِهِ الْمَلاَئِكَةُ، فَلاَ يَمُرُّونَ بِهَا عَلَى مَلَإٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ إِلاَّ قَالُوا: مَا هَذِهِ الرُّوحُ الطَّيِّبَةُ؟ فَيَقُولُونَ: فُلاَنُ ابْنُ فُلاَنٍ، بِأَحْسَنِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانُوا يُسَمُّونَهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا، فَيَسْتَفْتِحُونَ لَهَا، فَيُفْتَحُ، فَيُشَيِّعُهُ مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ مُقَرَّبُوهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي تَلِيهَا حَتَّى يُنْتَهَى بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اكْتُبُوا لِعَبْدِي كِتَابًا فِي عِلِّيِّينَ، وَأَعِيدُوهُ إِلَى الأَرْضِ، فَإِنِّي مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ، وَفِيهَا أُعِيدُهُمْ، وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى. فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ ...

"Sesungguhnya seorang hamba yang mukmin, ketika ruhnya keluar, para malaikat membawanya naik (ke langit). Dan tidaklah ruh itu dibawa melewati seorang malaikat pun, kecuali malaikat tersebut akan bertanya, 'Ruh siapakah yang menyebarkan aroma harum ini?' Para malaikat yang membawanya menjawab, '(Ruh) Fulan bin Fulan,' seraya mereka menyebutkan sejumlah nama panggilan yang baik yang biasa dipanggilkan kepadanya sewaktu di dunia. (Hingga mereka tiba di pintu langit dunia), mereka meminta dibukakan pintu (kepada penjaganya, lalu penjaganya) membukakannya (untuk mereka), sementara seluruh malaikat penghuni setiap langit turut mengantarkannya hingga tiba di pintu langit berikutnya, dan mereka berhenti di langit ketujuh. Kemudian Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Catatlah buku catatan amal hambaku ini di 'Illiyyin, dan kembalikanlah ruh ini ke bumi,

karena sesungguhnya Aku darinya Aku menciptakan mereka, padanya Aku mengembalikan mereka dan darinya Aku mengeluarkan mereka pada kesempatan yang lain.' Kemudian ruh itu dikembalikan lagi ke dalam jasadnya ..." lalu disebutkan haditsnya.[1097] Kelengkapan hadits ini telah kami kemukakan dalam buku *At-Tadzkirah*. Diriwayatkan juga dari hadits Ali RA yang disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

Makna: وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ "*Dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu*" adalah setelah mati. وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ "*Dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu*" yakni untuk pembangkitan kembali setelah mati dan penghitungan amal perbuatan. تَارَةً أُخْرَىٰ "*Pada kali yang lain*" ini kembali kepada firman-Nya: مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ "*Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu*" bukan kepada: نُعِيدُكُمْ "*Kami akan mengembalikan kamu.*" Ini seperti ungkapan Anda: *isytaraitu naaqah wa daaran wa naqah ukhraa* (aku membeli unta, rumah dan unta lagi). Jadi maknanya: Dari bumi (tanah) itulah Kami mengeluarkan kamu, dan Kami akan mengeluarkan kamu lagi dari bumi (tanah) setelah mati.

Firman Allah:

وَلَقَدْ أَرَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾ قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٥٧﴾ فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا سُوًى ﴿٥٨﴾ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾ فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ

[1097] Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Al Musnad* (4/287).

كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ
كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran). Berkata Fir'aun, 'Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya).' Berkata Musa, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik.' Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang. Berkata Musa kepada mereka, 'Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, Maka Dia membinasakan kamu dengan siksa.' Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan." **(Qs. Thaahaa [20]: 56-61)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَرَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا *"Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya"* yakni mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kenabian Musa. Suatu pendapat menyebutkan: (yakni) hujjah-hujjah Allah yang menunjukkan keesaan-Nya.[1098]

[1098] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/18).

فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ "*Maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran)*" yakni tidak beriman (tidak percaya). Ini menunjukkan bahwa ia kufur dan membangkang, karena ia telah melihat bukti-bukti secara nyata, bukan sekadar berita. Ini serupa dengan firman-Nya: وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا "*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.*" (Qs. An-Naml [27]: 14).

Firman Allah SWT, قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ "*Berkata Fir'aun, 'Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa*?'" Setelah melihat bukti-bukti yang dibawakan Musa, Fir'aun mengatakan, "Sesungguhnya ini adalah sihir." Maknanya: Engkau datang untuk mengecoh manusia, seolah-olah engkau datang dengan membawa bukti yang bisa menyebabkan mereka mengikutimu dan beriman kepadamu, sehingga dengan begitu engkau bisa menguasai kami dan negeri kami.[1099]

فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ "*Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu.*" Yakni untuk melawanmu dengan hal yang serupa dengan apa yang engkau bawakan itu, untuk menerangkan kepada manusia bahwa apa yang engkau bawa itu sebenarnya bukanlah dari sisi Allah.

فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا "*Maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu.*" *mau'idan* adalah *mashdar*, yakni *wa'dan*. Ada yang mengatakan, "*Al mau'id* adalah *ism li makaan al wa'd* (sebutan untuk tempat yang dijanjikan), sebagaimana firman

---

[1099] Ibnu Athiyah (11/81), mengatakan, "Pendebatan Fir'aun ini menunjukkan bahwa perkara Musa sangat dominan dan banyak Bani Israil yang mengikutinya, dan perkaranya telah merasuk ke dalam jiwa banyak orang. Jadi ini merupakan pendebatan dari orang yang memerlukan hujjah, bukan orang yang bingung dengan perkara dirinya."

Allah *Ta'ala*: وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ *'Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syetan) semuanya.'* (Qs. Al Hijr [15]: 43), jadi *al mau'id* di sini adalah tempat."

Ada juga yang mengatakan, "*Al mau'id* adalah *ism li zamaan al wa'd* (sebutan untuk waktu yang dijanjikan),[1100] seperti firman-Nya: إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ *'Sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu subuh.'* (Qs. Huud [11]: 81)." Jadi maknanya: tentukan suatu hari tertentu untuk kita, atau suatu tempat tertentu.

Al Qusyairi mengatakan, "Yang benar bahwa ini adalah *mashdar*, karena itulah Allah mengatakan, لَّا نُخْلِفُهُۥ *'yang kami tidak akan menyalahinya'* yakni tidak menyalahi perjanjian itu. *Al Ikhlaaf* adalah mengakui sesuatu tapi tidak memenuhinya.[1101]

Al Jauhari[1102] mengatakan, "*Al Mii'aad* adalah perjanjian, waktu dan tempat, demikian juga *al mau'id.*"

Abu Ja'far bin Al Qa'qa', Syaibah dan Al A'raj membacanya: لَا نُخْلِفْهُ,[1103] dengan *jazm* (*sukun* pada *faa'*) sebagai *jawab* (penimpal) untuk: اجْعَلْ. Adapun yang membacanya dengan *rafa'* maka sebagai *na'at* untuk مَوْعِدًا. Perkiraannya: waktu pertemuan yang tidak disalahi.

مَكَانًا سُوًى "*di suatu tempat yang pertengahan (letaknya).*" Ibnu 'Amir, 'Ashim dan Hamzah membacanya: سُوًى, dengan *dhammah* pada *sin*, sedangkan yang lainnya dengan *kasrah.*[1104] Keduanya adalah dua macam dialek (logat), seperti halnya *'udan* dan *'idan*, *thuwaa* dan

---

1100 Disebutkan oleh Abu Hayyan (6/252) dan diunggulkannya.
1101 Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/252).
1102 Lih. *Ash-Shihhah* (2/552).
1103 Qira`ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/523). Ini termasuk qira`ah mutawatir. Silakan periksa *Taqrib An-Nasyr*, hal. 141.
1104 Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/83) dan Abu Hayyan (6/523). Ini termasuk qira`ah mutawatir. Silakan melihat *Taqrib An-Nasyr*, hal. 141.

thiwaa. Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih dengan *kasrah* pada *siin*, karena ini merupakan dialek yang luhur lagi fasih.

An-Nuhas[1105] mengatakan, "Dengan *kasrah* lebih tenar dan lebih populer." Semuanya membaca dengan *tanwin* pada *wau*, dan diriwayatkan dari Al Hasan yang berbeda dengan mereka, yaitu dengan *dhammah* pada *sin* tanpa *tanwin*.

Para mufassir berbeda pendapat tentang maknanya. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya adalah: selain tempat ini. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi.

Ada juga yang menyebutkan, bahwa maknanya: tempat yang dapat disaksikan oleh khalayak ketika kita memberikan penjelasan di dalamnya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Ibnu Abbas mengatakan, "Tengah." Mujahid mengatakan, "Pertengahan."

Diriwayatkan darinya juga dan dari Qatadah, "Pertengahan antara kami dan kamu."[1106]

An-Nuhas[1107] mengatakan, "Pendapat ahli tafsir yang menyatakan bahwa makna سُوًى adalah tengah dan pertengahan adalah pendapat yang bagus."

Sibawaih mengatakan, "*Siwaa* dan *suwaa* artinya *'adl* (tengah/ adil), yakni tempat pertengahan antara dua tempat sehingga masing-masing berjarak setengah. Asalnya dari ungkapan: *jalasa fii sawaa` ad-daar* (duduk di tengah rumah), dengan *madd*, yakni di tengahnya. *Wasath kulli syai`* (tengahnya segala sesuatu) adalah *a'daluhu*. Dalam

---

1105 Silakan merujuk *I'rab Al Qur`an* karya beliau (3/42).

1106 Silakan lihat pendapat-pendapat para salaf tentang makna سُوًى di dalam Tafsir Al Mawardi (3/18), *Ad-Durr Al Mantsur* (4/303) dan *Fath Al Qadir* (3/525).

1107 Silakan merujuk *I'rab Al Qur`an* karya beliau (3/42).

hadits dari Nabi SAW disebutkan:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا . أَيْ عَدْلاً.

'*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan*[1108]*,' yakni pertengahan.'*

Zuhair mengatakan,

أَرُونَا خُطَّةً لاَ ضَيْمَ فِيهَا   يُسَوِّ بَيْنَنَا فِيهَا السَّوَاءُ

'*Perlihatkan kepada kami langkah yang tidak ada kecurangan di dalamnya,*

yang pertengahan antara kita padanya sehingga sama'."[1109]

Abu Ubaid dan Al Qutabi[1110] mengatakan, "Di pertengahan antara kedua golongan itu." Abu Ubaidah menyenandungkan sya'ir untuk Musa bin Jabir Al Hanafi:

وَإِنَّ أَبَانَا كَانَ حَلَّ بِبَلْدَةٍ   سِوًى بَيْنَ قَيْسِ عَيْلاَنَ وَالْفِزْرِ

"*Sesungguhnya bapak kami telah menempati suatu negeri*

di pertengahan antara Qais 'Ailan dan Al Fizr."[1111]

Al Fizr adalah: Sa'd bin Zaid Manat bin Tamim. Al Akhfasy mengatakan, "*Siwa* jika dimaknai *ghair* (selain) atau *'adl* (pertengahan), maka untuk ini ada tiga macam logat (dialek), yaitu: jika Anda menyebutkan dengan *dhammah* atau *kasrah* pada *siin*, maka semuanya

---

[1108] Qs. Al Baqarah [2]: 143.

[1109] Lih. syahidnya di dalam *Diwan Zuhair*, hal. 84 dan *Al-Lisan* (entri: *sawaa*). Ini dijadikan syahid oleh Asy-Syaukani (3/525).

[1110] Lih. *Majaz Al Qur'an* karya beliau (2/20).

[1111] Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh Abu Ubaidah (2/20), Ath-Thabari (16/134), Al Mawardi (3/18), Ibnu Athiyah (11/82), Abu Hayyan (6/523) dan Asy-Syaukani (3/525).

pendek (tanpa *madd*), jika dengan *fathah* maka dengan *madd*. Jadi bisa Anda katakan: *makaan siwa, suwaa* dan *sawaa`*, yakni tempat pertengahan di antara kedua golongan itu."[1112] Musa Ibnu Jabir mengatakan,

وَجَدْنَا أَبَانَا كَانَ حَلَّ بِبَلْدَةٍ

"*Kami dapati bapak kami telah menempati suatu negeri.*"

Maksudnya rumah. Ada juga yang mengatakan, "مَكَانًا سُوًى adalah tempat yang dituju." Yang mengemukakan pendapat ini bersenandung:

لَوْ تَمَنَّتْ حَبِيْبَتِي مَا عَدَتْنِي   أَوْ تَمَنَّيْتُ مَا عَدَوْتُ سِوَاهَا

"*Seandainya kekasihku mendambakan sesuatu, maka ia akan menjanjikan kepadaku*

atau aku mendambakan sesuatu, maka aku janjikan selainnya."

Anda katakan: *marartu bi rajul siwaaka, atau suwaaka*, atau *sawaa`ika*, artinya: *ghairuka* (aku melewati seseorang yang bukan kamu). *Humaa fii haadza al amr sawaa`* (dalam hal ini keduanya adalah sama), bisa juga *sawaa`aani. Hum sawaa`* (mereka sama) atau *hum aswaa`*, atau *hum sawaasiyah*, seperti pola kata *tsamaaniyah* tanpa mengikuti pola kiasnya.[1113]

*Manshub*nya مَكَانًا karena sebagai *maf'ul* kedua dari فَاجْعَلْ, dan tidak tepat bila anggapan *manshub*nya ini *mau'id* karena sebagai *maf'ul* atau *zharf* baginya, karena *mau'id* mensifati, sedangkan *asma`* yang memerankan fungsi *af'al* apabila mensifati atau men*tashghir*, maka tidak berfungsi karena keluar dari keserupaannya dengan *fi'l*.

[1112] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2384).
[1113] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2385).

Tidak tepat juga bila dianggap sebagai *zharf* yang menempati peran *maf'ul* kedua, karena bila setelah *mau'id* ada *zharf*, maka orang-orang Arab tidak memberlakukan peran *mashdar* bersama *zharf*,[1114] akan tetapi mereka meluweskannya, seperti fiman-Nya: إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ "*Sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu subuh.*" (Qs. Huud [11]: 81) dan firman-Nya: قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ "*Berkata Musa, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya'.*"

Para ulama berbeda pendapat tentang يَوْمُ الزِّينَةِ. Suatu pendapat menyebutkan: Yaitu hari raya yang biasa mereka rayakan dengan berhias (*yatazayyan*) dan berkumpul. [secara harfiyah *az-ziinah* adalah hiasan]. Demikian yang dikatakan Qatadah, As-Suddi dan yang lainnya.

Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair mengatakan, "Yaitu hari 'Asyura`."

Sa'id bin Al Musayyab mengatakan, "Yaitu hari pasar dimana pada hari itu mereka berhias." Ini dikatakan juga oleh Qatadah.

Adh-Dhahhak mengatakan, "Yaitu hari sabat."

Ada juga yang mengatakan hari Nairuz. Demikian yang disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

Ada juga yang mengatakan, "Yaitu pada hari terbelahnya teluk."[1115] Demikian ini, karena pada hari itu mereka keluar rumah, berpencar dan berjalan-jalan, pada saat itu permukian Mesir aman karena faktor sungai nil.

Al Hasan, Al A'may, Isa Ats-Tsaqafi, As-Sulami dan Hubairah

[1114] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/82).

[1115] Lih. Pendapat-pendapat para salaf mengenai يَوْمُ الزِّينَةِ di dalam Tafsir Ath-Thabari (16/135), Tafsir Ibnu Katsir (5/293), Tafsir Al Mawardi (3/18), *Al Bahr Al Muhith* (6/255) dan *Fath Al Qadir* (3/525).

dari Hafsh membacanya: يَوْمَ الزِّينَةِ,[1116] dengan *nashab*. Diriwayatkan dari Abu Amr, yakni pada hari raya untuk menunaikan waktu perjanjian kita. Yang lainnya membacanya dengan *rafa'* sebagai *khabar mubtada`*.

وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى "*Dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik*" yakni dan pengumpulan manusia. Maka أَنْ pada posisi *rafa'* berdasarkan qira`ah *rafa'* pada يَوْمُ, dan *'athf* وَأَنْ يُحْشَرَ menguatkan qira`ah dengan *rafa'*, karena أَنْ tidak menjadi *zharf*, walaupun *mashdar sharih* menjadi *zharf* seperti *muqaddam al haaj*, karena orang yang mengatakan: "*aatiika muqaddam al haaj*" tidak mengatakan: "*aatiika an yuqaddam al haaj*".

An-Nuhas[1117] mengatakan, "Yang lebih baik dari ini adalah dianggap pada posisi *khafadh* sebagai *'athf* pada الزِّينَةِ. *Adh-Dhuhaa* adalah kata *mu`annats* yang di*tashghir* oleh orang-orang Arab tanpa *ha`* agar bentuk *tashghir*nya tidak menyerupai bentuk *tashghir* dari *dhahwah*. Demikian yang dikatakan oleh An-Nuhas.[1118]

Al Jauhari mengatakan, "*Dhahwah an-nahaar* adalah setelah munculnya matahari, kemudian setelahnya adalah *adh-dhuhaa*, yaitu ketika terbitnya matahari. Kata ini tanpa *madd*, bisa dianggap *mu`annats* dan juga *mudzakkar*. Bagi yang menganggapnya *mu`annats* maka ia menganggapnya sebagai bentuk jamak dari *dhahwah*, sedangkan yang menganggapnya *mudzakkar*, maka itu sebagai *ism* yang mengikuti pola *fu'al*, seperti kata *shurad* dan *nughar*. Ini adalah zharf yang tidak tetap seperti *sahar*. Anda mengatakan: *laqiituhu dhuhan* (aku berjumpa dengannya pada waktu dhuha).

Sedangkan *dhuhaa* apabila Anda memaksud dhuha hari itu,

[1116] Qira`ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan (6/254) dan Asy-Syaukani (3/525).
[1117] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/42).
[1118] Lih. Referensi di atas.

tanpa *tanwin*. Kemudian setelahnya adalah *adh-dhaha`*, dengan *madd* dan ini *mudzakkar*, yaitu setelah hari meninggi."[1119]

Dikhususkannya *adh-dhuhaa*, karena ini merupakan awalnya siang, jika perkaranya berlangsung lama pada mereka, maka waktunya cukup luas.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Al Jahdari dan yang lainnya: وَأَنْ يَحْشُرَ النَّاسَ ضُحًا,[1120] yang bermakna: agar Allah mengumpulkan manusia, atau serupa itu.

Diriwayatkan dari sebagian qurra`: وَأَنْ تَحْشُرَ النَّاسَ,[1121] yang bermakna: dan agar engkau wahai Fir'aun, mengumpulkan manusia.

Diriwayatkan juga dari Al Jahdari: وَأَنْ نَحْشُرَ,[1122] dengan *nun*. Ditetapkannya pada hari itu adalah untuk meninggikan kalimat Allah, menampakkan agama-Nya, membungkam orang kafir dan menghancurkan kebatilan di hadapan khalayak ramai. Hal ini untuk menguatkan keinginan orang yang menginginkan kebenaran dan mengumpulkan ketajaman orang-orang batil dan para anteknya. Dengan begitu akan banyak orang yang menceritakan peristiwa ini ke setiap penjuru dan peloksok, dan akan tersebar ke berbagai arah dan generasi.

Firman Allah SWT, فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ "*Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya*" yakni reka perdaya dan sihirnya, maksudnya adalah mengumpulkan para tukang sihir.

Ibnu Abbas mengatakan, "Mereka adalah tujuh puluh dua orang tukang sihir. Setiap tukang sihir membawa tali dan tongkat."

[1119] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2406).

[1120] Qira`ah ini disebutkan olen Ibnu Athiyah di dalam Tafsirnya (11/83), Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/254) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/525).

[1121] *Ibid.*

[1122] *Ibid.*

Ada juga yang mengatakan, “Mereka berjumlah empat ratus orang.”

Ada juga yang mengatakan, “Dua belas ribu.”

Ada juga yang mengatakan, “Empat belas ribu.”

Ibnu Al Munkadir mengatakan, “Mereka berjumlah delapan puluh ribu.”

Ada juga yang mengatakan, “Mereka semua dikoordinir oleh seorang pemimpin yang biasa dipanggil Syam’un.”

Ada juga yang mengatakan, “Namanya adalah Yohana, ia mempunyai dua belas orang wakil utama, setiap wakil mempunyai dua puluh orang pintar, dan setiap orang pintar mempunyai seribu tukang sihir.”

Ada juga yang mengatakan, “Mereka berjumlah tiga ratus ribu tukang sihir dari kota, tiga ratus ribu tukang sihir dari dataran tinggi dan tiga ratus ribu tukang sihir dari pedalaman. Jadi jumlah semuanya sembilan ratus ribu. Pemimpin mereka adalah seorang yang buta.”[1123]

ثُمَّ أَتَىٰ “*kemudian dia datang*” yakni datang ke tempat perjanjian. قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ “*Berkata Musa kepada mereka*” yakni berkata kepada Fir’aun dan para tukang sihir. وَيْلَكُمْ “*Celakalah kamu*” ini doa kecelaan bagi mereka. Kata ini bermakna *mashdar*.

Abu Ishak Az-Zujjaj mengatakan, “Ini pada posisi *nashab* yang maknanya: semoga Allah menurunkan kecelaan kepada mereka.” Ia juga mengatakan, “Boleh juga sebagai kata seru[1124], seperti firman-Nya: يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا ‘*Aduhai celakalah kami! siapakah yang*

[1123] Pendapat-pendapat tentang jumlah tukang sihir dan nama pemimpin mereka serta darimana asal mereka, semuanya tidak Shahih, kecuali bila ada sanadnya [maka tergantung kondisi sanadnya]. *Wallahu a'lam* bagaimana yang sebenarnya.

[1124] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/43).

membangkitkan kami.' (Qs. Yaasin [36]: 52)."

لَا تَفْتَرُوا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا "*Janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah*" yakni janganlah kamu membuat-buat kedustaan terhadap-Nya, janganlah kamu mempersekutukan-Nya, dan janganlah kamu mengatakan bahwa mukjizat-mukjizat itu adalah sihir. فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ "*Maka Dia membinasakan kamu dengan siksa*" dari sisi-Nya, yakni menimpakan kebinasaan kepadamu. Untuk kata ini bisa diungkapkan dengan *sahata* dan *ashata* dengan makna yang sama.[1125] Asalnya dari *istiqsha` asy-sya'r*. Para qurra` Kufah membacanya: فَيُسْحِتَكُم, dari *ashata*, sedangkan yang lainnya membacanya: فَيَسْحَتَكُم,[1126] dari *sahata*. Ini adalah logatnya orang-orang Hijaz, sedangkan yang pertama logatnya Bani Tamim. *Manshub*nya ini karena sebagai *jawab an-nahy* (penimpal larangan). Farazdaq mengatakan,

وَعَضُّ زَمَانٍ يَا ابْنَ مَرْوَانَ لَمْ يَدَعْ   مِنَ الْمَالِ إِلاَّ مُسْحَتًا أَوْ مُجَلَّفُ

"*Wahai Ibnu Marwan, gigitan masa tidak akan meninggalkan harta kecuali kebinasaan atau dia memang tak berpunya.*"[1127]

Az-Zamakhsyari[1128] mengatakan, "Susunan bait syair ini masih simpang siur mengenai kesamaan i'rabnya [penguraian anak

---

[1125] Lih. *Ash-Shihhah* (1/252).

[1126] Qira`ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/136) dan Ibnu Athiyah (11/82). Ini termasuk qira`ah mutawatir. Silakan lihat *Taqrib An-Nasyr*, hal. 141.

[1127] Syahidnya terdapat di dalam *Diwan Al Farazdaq*, hal. 556, *Al Jumrah* (2/7), *Al-Lisan* (entri: *sahata*), *Al Khizanah* (2/347), Tafsir Ath-Thabari (16/135), *Majaz Al Qur`an* (2/21), Tafsir Ibnu Athiyah (11/84) dan Tafsir Al Mawardi (3/19). Diriwayatkan juga dengan redaksi: *illaa mashatun*, yang meriwayatkan dengan redaksi ini, maka ia menjadikan makna "*lam yada*" sebagai tidak menempatkan. Sedangkan yang meriwayatkan dengan redaksi "*illaa mashatan*" maka ia memaknai "*lam yada*" sebagai tidak meninggalkan. *Marfu'*nya kalimat: "*au mujallaf*" karena tidak ditampakkannya dhamir, jadi seolah-olah ia mengatakan, "*au huwa mujallaf.*" (*Al-Lisan*, entri: *sahata*).

[1128] Lih. *Al Kasysyaf* (2/438).

kalimatnya]."

وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ "*Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.*" Yakni merugi dan binasa, yaitu bahwa orang yang menyatakan terhadap Allah apa yang tidak diizinkan-Nya, maka ia luput dari rahmat dan pahala.

Firman Allah:

فَتَنَٰزَعُوٓاْ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّواْ ٱلنَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾ قَالُوٓاْ إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾ فَأَجْمِعُواْ كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُواْ صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). Mereka berkata, 'Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini'." **(Qs. Thaahaa [20]: 62-64)**

Firman Allah SWT, فَتَنَٰزَعُوٓاْ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ "*Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan*" yakni bermusyawarah, maksudnya adalah para tukang sihir. وَأَسَرُّواْ ٱلنَّجْوَىٰ "*mereka merahasiakan percakapan (mereka).*" Qatadah mengatakan, "قَالُوٓاْ (*Mereka berkata,*) 'Jika yang dibawanya itu sihir maka kita akan mengalahkannya, tapi jika itu dari sisi Allah maka perkaranya menjadi

miliknya.' Inilah yang mereka rahasiakan."

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang mereka rahasiakan itu adalah ucapan mereka: إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ "*Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir*" al aayah. Demikian yang dikatakan oleh As-Suddi dan Muqatil.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang mereka rahasiakan adalah ucapan mereka, "Jika ia mengalahkan kita, maka kita akan mengikutinya." Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi. Buktinya adalah apa yang terjadi setelah peristiwa ini selesai.

Ada juga yang mengatakan, bahwa rahasia mereka adalah perkataan mereka, yaitu ketika Musa mengatakan kepada mereka: وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا "*Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah.*" (Qs. Thaahaa [20]: 61), mereka mengatakan, "Ini bukan perkataan seorang tukang sihir."[1129] النَّجْوَىٰ adalah *al munaajaah*, bisa sebagai *ism* dan bisa juga *mashdar*. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`.[1130]

Firman Allah SWT, إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ "*Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir.*" Abu Amr membacanya: إِنَّ هَٰذَيْنِ لَسَاحِرَانِ.[1131] Ini diriwayatkan juga dari Utsman, Aisyah dan para sahabat lainnya RA. Demikian juga qira`ahnya Al Hasan, Sa'id bin Jubair, Ibrahim An-Nakha'i dan tabi'in lainnya. Dan dari kalangan qurra` yang membaca demikian adalah Isa bin Amr dan Ashim Al Jahdari sebagaimana yang disebutkan oleh An-Nuhas.[1132] Qira`ah ini sesuai dengan i'rab (penguraian

---

[1129] Silakan lihat pendapat-pendapat para salaf tentang apa yang dirahasiakan oleh para tukang sihir itu, di dalam Tafsir Ath-Thabari (16/136) dan Tafsir Al Mawardi (3/19).

[1130] Lih. Penafsiran ayat 114 dari Surah An-Nisaa`.

[1131] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/85) dan Abu Hayyan (6/255). Ini termasuk qira`ah mutawatir. Silakan periksa *Taqrib An-Nasyr*, hal. 141.

[1132] Lih. *I'rab Al Qur`ah* karya beliau (3/43).

status anak kalimat), namun menyelisihi mushaf.

Az-Zuhri, Al Khalil bin Ahmad, Al Mufadhdhal, Abban, Ibnu Muhaishin, Ibnu Katsir dan 'Ashim dalam riwayat Hafsh darinya, membacanya: إِنْ هَٰذَانِ dengan *takhfif* pada إِنْ, لَسَٰحِرَٰنِ. Sementara Ibnu Katsir men*tasydid nun* pada هَٰذَانّ.[1133] Qira`ah ini terbebas dari penyelisihan terhadap mushaf dan kerusakan i'rab. Maknanya: kedua orang ini tidak lain hanyalah dua orang tukang sihir.

Orang-orang Madinah dan Kufah membacanya: إِنَّ هَٰذَانِ,[1134] dengan *tasydid* pada إِنَّ, لَسَٰحِرَٰنِ. Dengan begitu mereka menyamai mushaf namun menyelisihi i'rab. An-Nuhas[1135] mengatakan, "Itulah tiga macam qira`ah yang diriwayatkan oleh jama'ah dari pada imam."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia membacanya: إِنْ هَٰذَانِ إِلَّا سَاحِرَانِ. Al Kisa`i mengatakan, "Dalam qira`ah Abdullah disebutkan: إِنْ هَٰذَانِ سَاحِرَانِ, tanpa *lam*." Al Farra` mengatakan, "Dalam harf Ubay dicantumkan: إِنْ هَٰذَانِ إِلَّا سَاحِرَانِ." Ketiga qira`ah lainnya ini kemungkinan sebagai penafsiran, dan tidak berarti dibolehkan qira`ah dengannya karena menyelisihi mushaf.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ada enam pendapat ulama mengenai qira`ahnya orang-orang Madinah dan Kufah. Pendapat-pendapat tersebut disebutkan oleh Ibnu Al Anbari di akhir kitab *Ar-Radd*-nya, disebutkan juga oleh An-Nuhas di dalam *I'rāb*nya, Al Mahdawi di dalam Tafsirnya, dan yang lainnya memasukkan perkataan sebagian mereka ke dalam perkataan yang lainnya. Bahkan ada yang menyalahkannya, sampai-sampai Abu Amr mengatakan, "Sungguh aku

---

[1133] Qira`ah Ibnu Katsir dengan *tasydid* pada *nuun* adalah termasuk *qira`ah sab'ah* sebagaimana di dalam *Al Iqna'* (hal. 699).

[1134] Silakan merujuk Tafsir Ath-Thabari (16/137). Qira`ah ini mengikuti qira`ah-qira`ah yang lalu. Ia mengatakan, "Demikian ini karena kesamaan hujjah pada qurra` padanya, dan demikian juga tulisan mushaf."

[1135] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya beliau (3/43).

merasa malu terhadap Allah untuk membaca: إنْ هَذَان."

Urwah meriwayatkan dari Aisyah RA, bahwa ia ditanya tentang firman Allah *Ta'ala*: لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ "*Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya,*" kemudian ia mengatakan [yakni menyebutkan kelanjutan ayat ini], وَٱلْمُقِيمِينَ "*Dan orang-orang yang mendirikan ..*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 162). Sedangkan dalam surah Al Maa`idah: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ "*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin ...*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 69) dan إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ "*Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir.*" Maka Aisyah menjawab, "Wahai anak saudariku. Ini kesalahan dari yang menulis (juru tulis)."

Utsman bin Affan RA juga pernah mengatakan, "Di dalam mushaf terdapat *lahn* [kesalahan pengucapan], dan itu akan diluruskan oleh orang-orang Arab dengan lisan mereka."[1136] Abban bin Utsman mengatakan, "Aku pernah membacakan ayat ini di hadapan ayahku, Utsman bin Affan, ia pun berkata, 'Keliru dan salah.' Lalu seseorang mengatakan kepadanya, 'Mengapa engkau tidak merubahnya?' ia menjawab, 'Biarkanlah, itu tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram'."

Pendapat pertama dari keenam pendapat ini adalah, bahwa ini adalah logat Bani Al Harits bin Ka'b, Zubaid, Khats'am dan Kinanah bin Zaid, mereka menetapkan *rafa'* keduanya, sedang *nashab* dan *khafadh*nya dengan *alif.* Mereka mengatakan, "*jaa`a az-zaidaani*", "*ra`aitu az-zaidaani*" dan "*marartu bi az-zaidaani*" Contohnya dalam

---

[1136] Kaum muslimin telah sepakat, bahwa yang terdapat di dalam lembaran mushaf adalah kalam Allah *Ta'ala,* sedangkan pada kalam Allah *Ta'ala* tidak ada *lahn* maupun kesalahan. Maka jelaslah rusaknya riwayat yang dinukil dari Utsman dan Aisyah RA bahwa di dalamnya terdapat lahn dan kesalahan. Kepada pembaca yang terhormat, hendaknya anda tidak terpedaya dengan qira`ah seperti ini di dalam kitab-kitab tafsir.

firman Allah *Ta'ala*: وَلَا أَدْرَىٰكُم بِهِۦ "*Dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.*" (Qs. Yuunus [10]: 16) sebagaimana yang telah dipaparkan. Al Farra`[1137] bersenandung untuk seorang laki-laki dari Bani Asad[1138] —ia mengatakan: aku belum pernah melihat orang yang lebih fasih darinya—,

فَأَطْرَقَ إِطْرَاقَ الشُّجَاعِ وَلَوْ يَرَى مَسَاغًا لِنَابَاهُ الشُّجَاعُ لَصَمَّمَا

"*Ia menghantam bak hantaman seorang pemberani andai saja ia melihat peluang untuk kedua taringnya yang pemberani itu, tentulah ia akan tuli.*"

Dan mereka juga mengatakan, "*kassartu yadaahu*" dan "*rakibtu 'alaahu*", maknanya: *kassartu yadaihi* dan *rakibtu 'alaihi*. Seorang penyair mereka mengatakan,

تَزَوَّدَ مِنَّا بَيْنَ أُذْنَاهُ ضَرْبَةً دَعَتْهُ إِلَى هَابِي التُّرَابِ عَقِمِ

"*Bersiaplah menghadapi kami untuk menerima pukulan di antara kedua telinganya,*

yang akan membuatnya takut tersungkur ke tanah yang tandus."[1139]

Penyair lainnya mengatakan,

[1137] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/184).

[1138] Dia ini adalah Al Multamis sebagaimana disebutkan di dalam *Al-Lisan* (entri: *shamama*), *Mukhtarat Ibni Asy-Syajari*, hal. 32 dan *Al Mu'talaf wa Al Mukhtalaf* karya Al Amidi, hal. 71. Bait syair ini terdapat di dalam *Diwan Al Multamis*, hal. 34. Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/19), Ar-Razi (22/75), Ibnu Athiyah (11/85) dan Asy-Syaukani (3/528).

[1139] Bait syair ini karya Haubar Al Harisi sebagaimana disebutkan di dalam *Al-Lisan* (entri: *habaa*). Bait syair ini dijadikan *syahid* oleh Ibnu HIsyam di dalam *Asy-Syudzur*, hal. 74, Ar-Razi di dalam *At-Tafsir* (22/75), Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/538) dan Ibnu Athiyah di dalam Tafsirnya (11/85).

طَارُوا عَلاَهُنَّ فَطِرْ عَلاَهَا

"*Mereka terbang di atas mereka, maka terbanglah engkau di atas dia.*"[1140]

Yakni *'alaihinna* dan *'alaihaa*. Yang lainnya mengatakan,

إِنَّ أَبَاهَا وَأَبَا أَبَاهَا   قَدْ بَلَغَا فِي الْمَجْدِ غَايَتَاهَا

"*Sesungguhnya bapaknya dia dan bapaknya bapak dia*

telah sampai pada puncak kebaikannya."[1141]

Yakni *inna abaa abiihaa* dan *ghaayataihaa*. Abu Ja'far An-Nuhas[1142] mengatakan, "Pendapat ini merupakan yang terbaik mengenai ayat ini, andai saja logat ini dikenal."

Diceritakan juga oleh orang yang cukup mapan ilmu dan amanatnya, di antaranya: Abu Zaid Al Anshari, dialah yang pernah mengatakan, "Bila Sibawaih mengatakan, 'Diceritakan kepadaku oleh orang yang aku percaya kepadanya' maksudnya adalah aku," Abu Al Khaththab Al Akhfasy, yaitu salah seorang pentolan para ahli bahasa, Al Kisa`i dan Al Farra`, semuanya mengatakan bahwa ini menurut logat Bani Al Harts Ibnu Ka'b.

Abu Ubaidah menceritakan dari Abu Al Khaththab, bahwa ini

[1140] Ini sebagai *syahid* di dalam *Tafsir Al Fakhrurrazi* (22/75).

[1141] Ada yang menisbatkan bait syair ini kepada Ru`bah, sementara Al Jauhari di dalam *Ash-Shihhah* menisbatkannya kepada Abu An-Najm. Sebelumnya berbunyi:

وَاهًا لِسَلْمَى ثُمَّ وَاهًا وَاهًا   هِيَ الْمُنَى لَوْ أَنَّنَا نِلْنَاهَا

يَا لَيْتَ عَيْنَاهَا لَنَا وَفَاهَا   نَاجِيَةً وَنَاجِيًا أَبَاهَا

"*Aduhai Salma, kemudian aduhai, aduhai*
dialah dambaan seandainya kami bisa mendapatkannya.
Duhai kiranya mata dan mulutnya milik kami,
tentu ia akan selamat dan bapaknya juga selamat."

Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh Ar-Razi, (22/76) dan Asy-Syaukani (3/528).

[1142] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/46).

adalah logat Bani Kinanah. Al Mahdawi mengatakan, "Yang lainnya menceritakan bahwa ini adalah logat Khats'am."

An-Nuhas[1143] mengatakan, "Di antara yang paling menjelaskan pendapat ini adalah perkataan Sibawaih: Ketahuilah, bahwa jika engkau men*tatsniyah* [menyebutnya berbilang dua] kata tunggal, tentu engkau menambahkan padanya dua tambahan: yang pertama adalah huruf *madd* dan (yang kedua adalah) *liin*, yaitu huruf i'rab."

Abu Ja'far mengatakan, "Ucapan Sibawaih: 'yaitu huruf i'rab,' ini memastikan bahwa aslinya tidak mengalami perubahan. Maka kalimat 'إِنْ هَذَانِ' bentuknya tetap seperti asalnya sehingga diketahui demikian, dan Allah *Ta'ala* juga telah berfirman, اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ '*Syetan telah menguasai mereka.*' (Qs. Al Mujaadilah [58]: 19) dan tidak mengatakan: '*istahaaza*'. Maka ini adalah untuk menunjukkan asalnya. Demikian juga 'إِنْ هَذَانِ' dan tidak perlu mengindahkan pengingkaran orang yang mengingkari logat ini jika para imam memang telah meriwayatkannya."

Pendapat kedua: Bahwa إِنْ bermakna *na'am* (ya), sebagaimana diceritakan oleh Al Kisa`i dari Ashim, ia mengatakan, "Orang-orang Arab kadang mengatakan إِنْ yang bermakna *na'am.*" Sibawaih menceritakan, bahwa إِنْ bisa bermakna *ajal* (ya/ pasti). Inilah pendapat yang dipilih oleh Muhammad bin Zaid dan Isma'il bin Ishak Al Qadhi. An-Nuhas[1144] mengatakan, "Aku melihat Abu Ishak Az-Zujjaj dan Ali bin Sulaiman berpendapat dengan ini." Az-Zamakhsyari[1145] mengatakan, "Abu Ishak terkesan dengan ini."

An-Nuhas[1146] mengatakan, "Ali bin Sulaiman menceritakan

[1143] *Ibid.*
[1144] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/44).
[1145] Lih. *Al Kasysyaf* (2/439).
[1146] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/44).

kepada kami, ia mengatakan: Abdullah bin Ahmad bin Abdussalam An-Naisaburi menceritakan kepada kami, kemudian aku berjumpa dengan Abdullah bin Ahmad ini, ia pun menceritakan kepadaku, ia berkata: Umair bin Al Mutawakkil menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Musa An-Naufali dari keturunan Harits bin Abdul Muthalib, menceritakan kepada kami, ia mengatakan: Umar bin Jami' Al Kufi menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali —yaitu Ibnu Al Husain—, dari ayahnya, dari Ali bin Abu, ia mengatakan, "Tidak terhitung berapa banyak aku mendengar Rasulullah SAW mengatakan di atas mimbarnya:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ ..

'*Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya* ...' kemudian beliau mengatakan,

أَنَا أَفْصَحُ قُرَيْشٍ كُلِّهَا، وَأَفْصَحُهَا بَعْدِي أَبَانُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ...

'*Aku adalah orang Quraisy yang paling fasih, dan orang Quraisy yang paling fasih setelahku adalah Aban bin Sa'id bin Al 'Ash* ...'."[1147]

Abu Muhammad bin Al Khaffaf mengatakan: Umair mengatakan, "I'rabnya menurut ahli bahasa Arab dan nahwu '*innal hamda lillaah*' dengan *nashab*, hanya saja orang-orang Arab menjadikan *in* bermakna *na'am*. Seolah-olah yang dimaksud oleh beliau SAW adalah: *Na'am alhamdu lillaah*. Demikian ini karena para orator di masa jahiliyah biasa mengalawi pidato mereka dengan '*na'am*'. Seorang penyair mengatakan tentang makna *na'am*,

[1147] Diriwayatkan oleh Abu Daud pada kitab Adab, Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/133) dan yang lainnya.

قَالُوا غَدَرْتَ فَقُلْتُ إِنَّ وَرُبَّمَا   نَالَ الْعُلاَ وَشَفَى الْغَلِيلَ الْغَادِرُ

"Mereka mengatakan: engkau telah berkhianat, maka aku katakan: Ya, dan bisa jadi

akan memperoleh keluhuran, dan pengkhianat dendamnya pun sembuh."[1148]

Abdullah bin Qais Ar-Ruqayyat mengatakan,

بَكَرَ الْعَوَازِلُ فِي الصَّبَا   حِ يَلُمْنَنِي وَأَلُومُهُنَّهْ

وَيَقُلْنَ شَيْبٌ قَدْ عَلاَ   كَ وَقَدْ كَبِرْتَ فَقُلْتُ إِنَّهْ

"Para pencela telah berkicau di pagi hari

mencelaku dan aku pun mencela mereka.

Mereka mengatakan: uban telah menginjakmu

dan kau sudah tua. Maka aku katakan: Memang (ya)."[1149]

Berdasarkan ini, maka firman Allah *'Azza wa Jalla*: إِنْ هَٰذَانِ سَاحِرَانِ bisa bermakna *na'am* dan tidak *manshub*. An-Nuhas[1150] mengatakan, "Daud bin Al Haitsam bersenandung kepadaku, ia mengatakan: Tsa'lab bersenandung kepadaku:

لَيْتَ شِعْرِي هَلْ لِلْمُحِبِّ شِفَاءٌ   مِنْ جَوَى حُبِّهِنَّ إِنَّ اللِّقَاءُ

"Andaikan syairku, adakah penawar bagi yang mendamba

[1148] Syahidnya dicantumkan tanpa dinisbatkan, yaitu di dalam *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas dan *Mu'jam Syawahid Al 'Arabiyyah*, hal. 168.

[1149] Lih. *syahid*nya di dalam *Diwan Abdillah bin Qais bin Ar-Ruqayyah*, hal. 66 dan *Al Khizanah* (4/485). Bait syair ini dijadikan *syahid* oleh Sibawaih di dalam *Al Kitab*, (1/475, 2/279), An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/44), Al Mawardi di dalam *At-Tafsir* (3/20) dan Ar-Razi (22/76).

[1150] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/44).

balasan kecintaan mereka, memang dengan perjumpaan."[1151]

An-Nuhas[1152] mengatakan, "Ini pendapat yang bagus, hanya saja ada sesuatu di dalamnya, karena dikatakannya: *na'am zaid khaarij*, hampir tidak ada *lam* di sini, walaupun para ahli nahwu telah membicarakan ini lalu mengatakan, '*Lam*nya diniatkan didahulukan, seperti ungkapan:

خَالِي لَأَنْتَ وَمَنْ جَرِيرٌ خَالُهُ   يَنَلِ الْعُلَاءَ يُكْرِمِ الْأَخْوَالَا

'*Engkau memang pamanku, dan siapa yang Jarir sebagai pamannya maka ia akan memperoleh keluhuran dan menghormati para paman.*'[1153]

Yang lainnya mengatakan,

أُمُّ الْحُلَيْسِ لَعَجُوزٌ شَهْرَبَهْ   تَرْضَى مِنَ الشَّاةِ بِعَظْمِ الرَّقَبَهْ

"*Ummu Al Hulais memang seorang nenek yang suka begadang,*

ia rela hanya mendapatkan tulang lutut kambing."[1154]

yakni *li khaalii* dan *li ummi al hulais*. Az-Zujjaj mengatakan, "Makna

---

[1151] Syahidnya dicantumkan tanpa dinisbatkan, yaitu di dalam *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/45) dan *Fath Al Qadir* (3/5285).

[1152] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/46).

[1153] Ini termasuk bait-bait syair yang tidak diketahui pembuatnya, bait syair ini termasuk bukti-bukti ilmu nahwu. Di dalamnya terdapat tiga *syahid* untuk para ahli nahwu. Syahid pertama adalah redaksi "*khaalii la anta*" dimana *khabar*nya didahulukan sementara *mubatada`*nya bersambung dengan *lam ibtida`* secara janggal. Syahid kedua adalah redaksi "*yanal al 'ulaa*" dimana *fi'l*nya *jazm* (*sukun*) padahal tidak didahului oleh partikel penyebab *nashab* dan tidak pula partikel penyebab *jazm*, padahal yang bisa menyebabkannya *jazm* menyerupai *maushul* karena *syarth* [yakni bentuk redaksi "jika"-"maka"]. Syahid ketiga adalah redaksi "*yukrim al akhwaala*" ini adalah *tamyiiz* namun diungkapan dengan bentuk *ma'rifah* (dengan *alif-lam ta'rif*). Ini menunjukkan bahwa orang-orang Kufah memandang bolehnya *tamyiz* dalam bentuk *ma'rifah*, sedangkan orang-orang Bashrah mengatakan bahwa *alif-lam* di sini adalah tambahan, bukan *ma'rifah*. Bait syair ini dikemukakan oleh Ibnu Aqil, nomor 53, dan ini dijadikan *syahid* oleh Ar-Razi di dalam Tafsirnya (22/76).

[1154] Syahidnya dicantumkan tanpa dinisbatkan, yaitu terdapat di dalam *Syarh Ibni 'Aqil*, nomor 101, *Audhah Al Masalik*, nomor 73, *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/46), *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (2/22) dan Tafsir Ibnu Athiyah (1184).

pada ayat ini: *in haadzaani lahumaa saahiraani* (memang, kedua orang ini benar-benar dua tukang sihir), kemudian *mubtada*`nya dibuang." Al Mahdawi mengatakan, "Abu Ali dan Abu Al Fath bin Juni mengingkarinya. "

Abu Al Fath mengatakan, "هُمَا yang dibuang itu tidaklah dibuang kecuali setelah diketahui. Jika sudah diketahui maka dengan telah diketahuinya tidak perlu lagi ditegaskan dengan *lam* (*lam taukid*), sedangkan pembuangan dan pengesampingan partikel penegas tidaklah bagus."

Pendapat ketiga, dikatakan oleh Al Farra`[1155] juga: Keberadaan *alif* adalah sebagai tonggak, bukan sebagai *lam fi'l*, karena itulah Anda menambahkan *nun* padanya dan tidak merubahnya, sebagaimana Anda mengatakan: "*alladzii*" kemudian Anda menambahkan *nun* padanya, sehingga Anda mengatakan: "*jaa`anii alladziina 'indaka*", "*ra`aitu alladziina 'indaka*", "*marartu bi alladziina 'indaka*".

Pendapat keempat, dikatakan oleh salah seorang ulama Kufah, ia mengatakan, "Alif pada kata هَذَان adalah menyerupai *alif* pada kata *yaf'alaani* sehingga tidak mengalami perubahan."

Pendapat kelima, Abu Ishak mengatakan, "Para ahli nahwu dahulu mengatakan, bahwa *ha`* di sini adalah dhamir yang disembunyikan, maknanya; *innahu haadzaani la saahiraani* (sungguh, kedua orang ini adalah dua tukang sihir)."

Ibnu Al Anbari mengatakan, "Dhamir *ha`* yang berada pada posisi *nashab* karena pengaruh '*inna*' disembunyikan, sedangkan '*haadzaani*' adalah *khabar*nya '*inna*', dan '*saahiraani*' menjadi *rafa'* karena '*humaa*' yang disembunyikan. Perkiraannya [jika tidak disembunyikan]: *innahu haadzaani la humaa saahiraani*

[1155] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/184).

(sesungguhnya kedua orang ini benar-benar dua tukang sihir)." Yang lebih mengena menurut para pengusung jawaban ini, bahwa *ha`* adalah *ism* '*inna*' sedangkan '*haadzaani*' pada posisi *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, adapun yang setelahnya adalah *khabar mubtada`*.

Pendapat keenam, Abu Ja'far An-Nuhas[1156] menuturkan, "Aku tanyakan kepada Abu Al Hasan bin Kaisan mengenai ayat ini, ia pun berkata, 'Jika kau mau maka aku akan menjawab dengan jawaban para ahli nahwu, dan jika kau mau aku akan menjawab dengan pendapatku.' Maka aku katakan, 'Dengan pendapatmu.' Ia pun berkata, 'Isma'il bin Ishak menanyakannya kepadaku, lalu aku katakan: Menurutku, bahwa ketika dikatakan '*haadza*' pada posisi *rafa', nashab* dan *khafadh* maka semuanya dalam kondisi yang sama, dan bentuk *tatsniyah* harus tidak merubah bentuk tunggalnya. Aku memerankan *tatsniyah* dengan peran tunggal.' Lalu ia berkata, 'Bagus sekali ini, jika ada seseorang mendahului dengan pendapat ini sehingga ia akan merasa lega karenanya.'' Kemudian Ibnu Kaisan mengatakan, 'Lalu aku katakan kepadanya: Al Qadhi berpendapat demikian sehingga ia merasa lega lalu tersenyum'."

Firman Allah SWT, يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ "*Yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.*" Ini perkataan Fir'aun untuk para tukang sihir, yakni: tujuan mereka berdua adalah merusak agama yang kalian anut. Ini seperti yang dikatakan Fir'aun: إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ "*Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.*" (Qs. Ghaafir [40]: 26). Dikatakan *fulaan hasan ath-thariiqah*, yakni fulan berpandangan bagus. Dikatakan juga: *thariiqah al qaum afdhal al qaul* (cara yang dilakukan

---

[1156] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/47).

orang-orang adalah pendapat terbaik). *Wa haadzaa alladzii yanbaghii an yaslukuu thariiqatahu wa yaqtaduu bihi* (dan ini adalah yang semestinya mereka mengikuti caranya dan menirunya).[1157] Makna ayat ini: dan melenyapkan para tokoh dan para pemimpin kamu untuk menarik simpati mereka. atau: membawa pergi Bani Israil, sedang mereka adalah contoh, walaupun mereka adalah budak kalian, mereka tidak akan kembali kepada perbudakan setelah bernasab kepada para nabi. Atau: *yadzhabaa bi ahli thariiqatikum*, (melenyapkan para pengikut cara kalian), lalu *mudhaf*nya dibuang."[1158]

ٱلْمُثْلَىٰ adalah bentuk ta'nits dari *al amtsal*, seperti halnya *al afdhal* dan *al fudhlaa*. Di*ta'nits*nya kata *thariiqah* secara lafazh walaupun yang dimaksud adalah kaum laki-laki. Bisa juga *ta'nits* karena jama'ah.[1159] Al Kisa`i mengatakan, "بِطَرِيقَتِكُمُ artinya kebiasaan dan tradisi kamu, sedangkan ٱلْمُثْلَىٰ adalah *na'at*, seperti ungkapan: *imra`ah kubraa*. Orang Arab biasa mengatakan: *fulaan 'alaa ath-thariiqah al mutslaa*, maksudnya: Fulan di atas petunjuk yang lurus."

Firman Allah SWT, فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ "*Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian,*" *al ijmaa'* adalah akurasi dan ambisi terhadap sesuatu. Anda mengatakan: *ajma'tu al khuruuj* atau *'alaa al khuruuj*, yakni: *'azamtu* [yakni: aku berambisi untuk keluar].[1160]

Qira`ah Amshar: فَأَجْمِعُوا,[1161] dengan *washl* dan *fathah* pada *mim*,

---

[1157] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/185). Ath-Thariiqah adalah orang-orang terhormat (kaum bangsawan). Orang Arab mengatakan untuk orang banyak: "*haa`ulaa`i thariiqah qaumihim*" atau "*tharaaiq qaumihim*" atau "*asyraafu qaumihim*" (orang-orang itu adalah kaum para pemuka /para bangsawan kaum mereka). Bisa juga untuk tunggal: "*haadzaa thariiqah qaumihi*" (orang ini adalah pemuka kaumnya).

[1158] Ini pendapat Az-Zujjaj sebagaimana di dalam *Tafsir Al Fakhrurrazi* (22/80). Silakan lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (11/85) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/256).

[1159] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/46).

[1160] Ini pendapat Al Farra` di dalam *Ma'ani*nya (2/185).

[1161] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/86) dan Abu Hayyan (6/256). Ini termasuk qira`ah sab'ah. Silakan lihat *Taqrib An-Nasyr*, hal. 140 dan *Al Iqna'* (hal. 70.

alasannya adalah redaksi kalimat: فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ "*lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang.*"

An-Nuhas[1162] mengatakan, "Di antara yang diceritakan kepadaku dari Muhammad bin Yazid, bahwa ia mengatakan, 'Semestinya Abu Amr membacanya dengan bacaan yang berbeda dengan bacaannya ini, yaitu bacaan yang dianut oleh mayoritas orang.' Lebih jauh ia mengatakan, 'Karena ia berdalih dengan جَمَعَ, sedang redaksi firman Allah *'Azza wa Jalla*: فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ telah pasti, sehingga adalah jauh jika setelahnya menjadi: فاجْمَعُوا, namun menjadi dekat bila setelahnya: فَأَجْمِعُوا, yakni *a'zimuu wa jadduu* (berambisilah dan bersungguh-sungguhlah kamu). Tapi karena didahului oleh itu, maka semestinya ini berbeda dengan maknanya. Dikatakan *amr majma'* atau *mujma' 'alaih* (perkara yang telah disepakati)."

An-Nuhas[1163] mengatakan, "Qira`ah Abu Amr: فَاجْمَعُوا adalah benar, yakni: himpunkanlah segala reka perdaya yang kamu miliki lalu gabungkanlah dengan saudaranya." Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Ishak.

Ats-Tsa'labi mengatakan, "Qira`ah dengan *alif qath'* dan *kasrah* pada *mim* mempunyai dua pengertian. *Pertama*: bermakna *al jam'* (penghimpunan). Anda mengatakan: *ajma'tu asy-syai`* atau *jama'tu asy-syai`*, artinya sama (aku menghimpun sesuatu).

Disebutkan di dalam *Ash-Shihhah*[1164]: *ajma'tu asy-syai`* artinya aku menjadikan sesuatu itu menyatu. Abu Dzuaib mengatakan ketika menyifati unta:

[1162] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/47).
[1163] *Ibid.*
[1164] Lih. *Ash-Shihhah* (3/1199).

فَكَأَنَّهَا بِالْجَزْعِ بَيْنَ نُبَايِعٍ وَأُولاَتِ ذِي الْعَرْجَاءِ نَهْبٌ مُجْمَعُ

'Karena dibentak, seolah-olah ia berada di antara Nubayi'[1165]

dan gerombolan perampok yang pincang.'

Yakni *majmu'*. *Kedua*: bermakna *al 'azm wa al ihkaam* (ambisi/ tekad dan akurat/ tepat/ pasti). Seorang penyair mengatakan,

يَا لَيْتَ شِعْرِي وَالْمُنَى لاَ تَنْفَعُ هَلْ أَغْدُوَنْ يَوْمًا وَأَمْرِي مُجْمَعُ

"Andai sya'ir dan angan-anganku tiada lagi berguna

haruskah kupergi suatu hari sementara perkaraku sudah pasti."[1166]

yakni *muhkam*.

ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا *"kemudian datanglah dengan berbaris."* Muqatil dan Al Kalbi mengatakan, "Semuanya." Ada juga yang mengatakan, "Dengan berbaris agar kamu lebih berwibawa." Kata ini pada posisi *nashab* karena pengaruh *fi'l* padanya, demikian berdasarkan pendapat Abu Ubaidah.[1167] Ia mengatakan, "Dikatakan *ataitu ash-shaff*, yakni *al mushalla* (aku mendatangi tempat shalat)." Maknanya menurutnya adalah: datanglah ke tempat yang kamu akan berkumpul di sana pada hari raya. Diriwayatkan dari seorang Arab yang fasih: *maa qadartu an aatii ash-shaaf* (aku tidak mampu mendapati shaff), maksudnya tempat shalat.

Az-Zujjaj mengatakan, "Boleh juga maknanya: kemudian

[1165] Nubayi' adalah nama tempat, bukit atau lembah di perkampungan Hudzail. Bait syair ini terdapat pada referensi tadi, *Al-Lisan* (entri: *naba'a*) dan *Mu'jam Al Buldan* (5/299).

[1166] Bait syair ini terdapat di dalam *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan* (entri: *naba'a*). Ini dijadikan *syahid* oleh Ath-Thabari di dalam Tafsirnya (16/138) dan Al Farra` di dalam *Ma'ani*nya (2/185).

[1167] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/23).

datanglah sementara manusia sudah berbaris." Berdasarkan pengertian ini, maka kata ini sebagai *mashdar* pada posisi *hal* (keterangan kondisi),[1168] karena itulah tidak berbentuk jamak. Ini dibaca juga: ثُمَّ ايتُوا, dengan *kasrah* pada *mim* dan *ya`*. Yang meninggalkan *hamzah* berarti mengganti *hamzah* dengan *alif.*

وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ "*Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.*" *Ista'la* yakni *ghalaba* (menang). Semua ini dari perkataan para tukang sihir, yaitu dari sebagian mereka kepada sebagian lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini dari perkataan Fir'aun kepada mereka.

Firman Allah:

قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ أَلْقُوا۟ ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾ فَأَوْجَسَ فِى نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾ قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾

"(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata, 'Hai Musa

[1168] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/47).

(pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?' Berkata Musa, 'Silakan kamu sekalian melemparkan.' Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.' Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata, 'Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa.' Berkata Fir'aun, 'Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya'."

(Qs. Thaahaa [20]: 65-71)

Firman Allah SWT, قَالُوا يَـٰمُوسَىٰ "*mereka berkata, 'Hai Musa'.*" maksudnya adalah para tukang sihir. إِمَّآ أَن تُلْقِيَ "*apakah kamu yang melemparkan (dahulu)*" tongkatmu dari tanganmu, وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ "*atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan*?" Mereka

bersikap sopan terhadap Musa, dan ini sebab keimanan mereka.[1169] قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ "*Berkata Musa, 'Silakan kamu sekalian melemparkan.' Maka tiba-tiba tali-tali mereka*" pada redaksi kalimat ini ada kata yang dibuang, yakni: *fa alqau* (maka mereka pun melemparkan), ini ditunjukkan oleh maknanya. Al Hasan membacanya: وَعُصِيُّهُمْ,[1170] dengan *dhammah* pada *'ain.*

Harun Al Qari` mengatakan, "Logat (dialek) Bani Tamim adalah وَعُصِيُّهُمْ, inilah yang diambil oleh Al Hasan." Sedangkan yang lainnya dengan *kasrah* karena *kasrah*nya *shad.* Ini seperti halnya kata *duliyy* dan *diliyy*, *qusiyy* dan *qisiyy.*

يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ "*Terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.*" Ibnu Abbas, Abu Haiwah, Ibnu Dzakwan dan Rauh dari Ya'qub membacanya: تُخَيَّلُ,[1171] dengan *ta`*. Mereka mengembalikan *ta`* ini kepada kata *al 'ishiyy* [yakni: وَعِصِيُّهُمْ] dan *al hibaal* [yakni: حِبَالُهُمْ] yang sebagai kata *muannats.* Demikian ini karena mereka melumuri tongkat dengan air raksa, maka ketika terkena panasnya matahari langsung meliuk-liuk.

Al Kalbi mengatakan, "Terbayang kepada Musa, bahwa tanah adalah ular-ular dan merayap dengan perutnya." Ini dibaca juga: تَخَيَّلُ,[1172] yang bermakna *tatakhayyal* dan caranya seperti cara تُخَيَّلُ. Adapun yang membacanya يُخَيَّلُ, dengan *ya`*, berarti ia mengembalikannya kepada *al kaid.* Dibaca juga نُخَيِّلُ, dengan *nun* yang berarti bahwa Allahlah yang membayangkan itu sebagai ujian dan cobaan.

[1169] Lih. *Tafsir Al Fakhrurrazi* (22/81).

[1170] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/86) dan Abu Hayyan (6/259).

[1171] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/86) dan Abu Hayyan (6/259). Ini termasuk qira`ah sab'ah sebagaimana di dalam *Al Iqna'* (1/700) dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142.

[1172] Ini qira`ah Abu As-Simak. Diriwayatkan juga darinya: تُخَيِّلُ, dengan *ta`* berharakat *dhammah* dan *kasrah* pada *yaa`*. Silakan merujuk *Al Bahr Al Muhith* (6/259).

Ada juga yang berpendapat, bahwa *fa'il*nya adalah أَنَّهَا تَسْعَى, maka أَنْ berada pada posisi *rafa'*, yakni: merayapnya itu terbayang kepada Musa.[1173] Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujjaj.

Sementara itu Al Farra`[1174] menyatakan, bahwa posisinya adalah *nashab*, yakni: *bi annahaa*, lalu *ba*`nya dibuang. Maknanya berdasarkan pendapat pertama: Terbayangkan kepadanya akibat sihir dan tipu daya mereka hingga ia mengira bahwa itu merayap.

Az-Zujjaj mengatakan, "Orang yang membacanya dengan *ta*` berarti menetapkan أَنْ pada posisi *nashab*, yakni: *takhayyala ilaihi dzaata sa'yin.*" Lebih jauh ia mengatakan, "Bisa juga pada posisi *rafa'* sebagai *badal* dari *dhamir* pada kata يُخَيَّلُ, dan itu kembali kepada *al hibaal* dan *al 'ishiyy. Badal* ini adalah *badal isytimal* (pengganti menyeluruh)."[1175] Makna تَسْعَى adalah *tamsyii* (berjalan).

Firman Allah SWT, فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ "*Maka Musa merasa takut dalam hatinya*" *aujasa* yakni menyembunyikan. Ada juga yang mengatakan: mendapati. Ada juga yang mengatakan: merasa.[1176] Yakni terhadap ular-ular itu, demikian ini karena tabiat kemanusiaannya sebagaimana yang telah dipaparkan. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia merasa khawatir manusia akan terfitnah sebelum ia melemparkan tongkatnya.

1173 Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/48).

1174 Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/186).

1175 Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/48).

1176 Ibnu Athiyah (11/86), mengatakan, "Firman-Nya: فَأَوْجَسَ adalah ungkapan tentang apa yang melanda jiwa seseorang ketika muncul dugaan mengenai sesuatu yang bisa berdampak buruk terhadap dirinya. Jadi ini merupakan perbuatan jiwa yang disebut *al wajiis.*" Lebih jauh ia mengatakan, "Para mufassir mengungkapkan *aujasa* dengan *adhmara*. Ungkapan ini jauh lebih umum daripada *al wajiis.*" Ar-Razi (22/84) mengatakan, "*Al Iijaas* adalah *istisy'aar al khauf*, yakni mendapati takut dalam dirinya (merasa takut)." Abu Hayyan ((6/260), mengatakan, "*Al Iijaas* dari *al haajiz* yang terdetik di dalam benak namun tidak tetap."

Ada juga yang mengatakan, bahwa ia merasa khawatir karena lambatnya wahyu yang memerintahkannya untuk melemparkan tongkat sehingga orang-orang akan terpecah belah sebelum itu sehingga mereka terfitnah.[1177]

Seorang ahli hakikat mengatakan, "Sebab sebenarnya, bahwa Musa AS, ketika ia berhadapan dengan para tukang sihir dan mengatakan kepada mereka, وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ '*Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah. Maka Dia membinasakan kamu dengan siksa,*' ia menoleh, ternyata ada Jibril di sebelah kanannya, lalu Jibril berkata kepadanya, 'Hai Musa, bersikap lembutlah terhadap para wali Allah.' Maka Musa menjawab, 'Wahai Jibril, mereka itu tukang sihir, mereka datang dengan sihir yang besar untuk melawan mukjizat, membantu Fir'aun dan menolak agama Allah, tapi mengapa engkau malah mengatakan: bersikap lembutlah terhadap para wali Allah?'

Jibril menjawab, 'Dari sekarang hingga shalat Ashar, mereka di hadapanmu, dan setelah Ashar di surga.' Setelah Jibril mengatakan itu kepadanya, Musa merasa takut dalam hatinya, dan terdetik di benaknya: apa yang membuatku tahu tentang ilmu Allah pada diriku, mungkin saja aku sekarang berada dalam suatu kondisi, sementara ilmu Allah tentang diriku adalah kebalikannya, sebagaimana halnya mereka.

Tatkala Allah mengetahui apa yang terdetik di benaknya, Allah mewahyukan kepadanya: لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ '*Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)*' yakni yang menang terhadap mereka di dunia dan berada dalam derajat yang tinggi di surga, karena kenabian dan pilihan yang didatangkan Allah kepadamu." Asal خِيفَةً adalah khiufah, lalu *wau*nya dirubah menjadi *ya*`

[1177] Lih. *Tafsir Al Fakhrurrazi* (22/84). Ia menyebutkan banyak pandangan tentang sebab takutnya Musa AS.

karena *kha*`nya berharakat *kasrah*.

Firman Allah SWT, وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا "*Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat.*" Allah tidak mengatakan: *wa alqi 'ashaaka* (dan lemparkanlah tongkatmu). Boleh jadi ini sebagai anggapan kecil terhadap hal itu, yakni: janganlah engkau pedulikan banyaknya tali dan tongkat mereka, lemparkanlah ranting kecil (baca: tongkat) yang di tangan kananmu itu, dengan takdir Allah ia sendiri akan menelan semua itu walaupun banyak, walaupun ia kecil, sementara yang lain besar-besar.

Bisa juga karena anggapan besar terhadap hal itu, yakni: janganlah engkau anggap benda-benda yang banyak lagi besar-besar itu, karena sesunguhnya apa yang ada di tangan kananmu itu adalah sesuatu yang lebih besar dari itu semua, walaupun yang ini jauh lebih sedikit dan lebih kecil, maka lemparkanlah ia, niscaya ia akan menelan itu semua dan melenyapkannya dengan seizin Allah.[1178]

Kata تَلَقَّفْ,[1179] dengan *jazm* adalah sebagai *jawab al amr* (penimpal kata perintah). Seolah-olah Allah mengatakan: *in tulqihi tatalaqqaf* (jika engkau melemparkannya, maka ia akan menelan), yakni menangkap dan menelan. As-Sulami dan Hafsh membacanya: تَلْقَفْ, dengan *sukun* pada *lam*, dari *laqifa-yalqafu-laqfan*.

Ibnu Dzakwan, Abu Haiwah Asy-Syami dan Yahya bin Al Harits membacanya: تَلَقَّفُ,[1180] dengan membuang *ta*` dan *rafa'* pada *fa*`,

---

[1178] Lih. *Al Kasysyaf* karya Az-Zamakhsyari (22/84). Semua pendapat ini dinukil oleh pengarang darinya, namun tidak mengisyaratkannya.

[1179] Qira`ah ini, yakni تَلَقَّفْ (dengan *fathah* pada *lam*, *tasydid* pada *qaf* dan *jazm* pada *fa*`) adalah qira`ah Jumhur sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 115. Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/260).

[1180] Qira`ah Ibnu Dzakwan adalah qira`ah sab'ah yang mutawatir sebagaimana disebutkan di dalam *Al Iqna'* (1/700) dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142.

yang maknanya *tatalaqqaf*. Khithab ini untuk Musa.

Ada juga yang mengatakan bahwa khithab ini untuk *'ashaa* (tongkat).

Al-Laqf adalah *al akhdzu bi sur'ah* (mengambil dengan cepat /mencaplok), dikatakan *laqiftu asy-syai`* (dengan *kasrah*)-*alqafu-laqfan*, dan juga *talaqaftu*, yakni *tanaawaltuhu bi sur'ah* (aku mengambilnya dengan cepat). Diriwayatkan dari Ya'qub: Dikatakan *rajul laqf tsaqf*, yakni laki-laki yang kurus ramping.

Al-Laqaf adalah robohnya dinding. *Laqifa al haudh-laqafan*, yakni telaga itu melebar bagian bawahnya. *Talqaf, talqam* dan *talham* artinya sama, dan ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[1181] *Laqimtu al-luqmah* (dengan *kasrah*)-*laqman*, dan *talaqqamtu*, artinya aku menelannya sekaligus. Demikian juga makna *lahima* (dengan *kasrah*).

مَا صَنَعُوٓا yakni apa yang mereka perbuat. Begitu juga إِنَّمَا صَنَعُوا, yakni sesungguhnya apa yang mereka perbuat. كَيْدُ "*tipu daya*" dengan *rafa'*. سِحْرٍ,[1182] dengan *kasrah* pada *sin* dan *sukun* pada *ha`*. Ini qira`ahnya orang-orang Kufah selain Ashim. Ada dua pengertian untuk ini, *pertama*: bahwa كَيْدُ adalah kata yang di*idhafat*kan (disandangkan) kepada سِحْرٍ sebagai pengikut tanpa diperkirakan adanya kata yang dibuang. *Kedua*: pada redaksi kalimat ini ada kata yang dibuang, yakni [jika tidak dibuang]: *kaidu dzii sihr*.

Yang lainnya membacanya: كَيْدَ,[1183] dengan *nashab* karena terjadinya perbuatan padanya. مَا di sini sudah sempurna[1184] dan tidak

---

[1181] Lih. Penafsiran ayat 117 dari surah Al A'raaf.
[1182] Ini termasuk qira`ah sab'ah sebagaimana di dalam *Al Iqna'* (1/700) dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142.
[1183] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/87 dan Abu Hayyan (6/260).
[1184] Lih. *I'rab Al Qur`ah* karya An-Nuhas (3/48).

disembunyikan *ha`*. سَحِرٍ dengan *idhafah.*

Sebenarnya berdasarkan qira`ah ini, *al kaid* ini disandangkan kepada *as-saahir* bukan kepada *as-sihr*. Boleh juga mem*fathah*kan أَنَّ dengan makna: *li anna maa shana'uu kaidu saahir* (karena sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah sihir). وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ "*Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.*" Yakni tidak akan beruntung dan tidak akan selamat, dari belahan bumi mana pun mereka datang.

Ada juga yang mengatakan, "(Yakni) apa pun reka perdayanya." Tentang hukum tukang sihir dan makna sihir telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah[1185], silakan dikaji di sana.

Firman Allah SWT, فَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا "*Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud*" tatkala mereka melihat besarnya perkara yang luar biasa (di luar kebiasaan) pada tongkat itu, karena ia dapat menelan semua tali dan tongkat yang mereka perdayakan, padahal beratnya bisa mencapai tiga ratus ekor unta, kemudian berubah kembali menjadi tongkat, tidak seorang pun mengetahui selain Allah *Ta'ala* kemana perginya tali-tali dan tongkat-tongkat itu. Mengenai makna ini dan tentang tongkat itu telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[1186]

قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾ قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ "*seraya berkata, 'Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa.' Berkata Fir'aun, 'Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa)*" yakni: *aamantum bih* (beriman kepadanya).

Dikatakan *aamana lahu* dan *aamana bihi.*[1187] Contohnya dalam

---

[1185] Lih. Penafsiran ayat 102 dari surah Al Baqarah.

[1186] Lih. Penafsiran ayat 107-117 dari surah Al A'raaf.

[1187] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/261) dalam membedakan antara "*aamana lahu*" dengan "*aamana bihi*". Ia pun mengatakan, "*Aamana* disambung dengan *baa`* apabila berkenaan dengan Allah [yakni: *aamana billaah*], dan

firman Allah *Ta'ala*: فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ "*Maka Luth membenarkan (kenabian)nya.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 26) dan disebutkan dalam surah Al A'raaf: قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ "*Fir'aun berkata, 'Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 123). Ini adalah pengingkaran Fir'aun terhadap mereka. yakni: kalian telah menentang dan melakukan apa yang tidak aku perintahkan kepada kalian.

إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ "*Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian.*" Yakni: pemimpin kalian dalam mengajarkan ini, maka ia bisa mengalahkan kalian karena ia lebih pandai daripada kalian. Yang dimaksud Fir'aun dengan perkataan ini adalah untuk menyamarkan kepada manusia agar mereka tidak mengikuti Musa sehingga beriman seperti berimannya para tukang sihir itu. Jika tidak demikian, berarti Fir'aun telah mengetahui bahwa mereka belajar dari Musa, padahal mereka telah mengetahui sihir sebelum kedatangan Musa, bahkan sebelum kelahirannya.

فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ "*Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma.*" Yakni *'alaa jidz'i an-nakhl* (pada pangkal pohon kurma).[1188]

Suwain bin Abu Kahil mengatakan,

---

disambung dengan *lam* bila berkenaan dengan selain Allah, seperti: فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ, لَن نُّؤْمِنَ لَكَ dan فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ.

[1188] Di sini diungkapkan dengan فِى walaupun *ash-shalb* (penyaliban) itu biasanya *'alaa jidz'i* [menggunakan kata bantu: عَلَى], demikian ini, agar ungkapan ini mengemukakan penyerupaan tetapnya yang disalib pada pangkal pohon karena tetapnya tiang yang menjadi pengekangnya pada tempatnya. Karena itulah pendapat yang menyatakan bahwa فِى di sini bermakna عَلَى, adalah pendapat yang lemah.

هُمْ صَلَبُوا الْعَبْدِيَّ فِي جِذْعِ نَخْلَةٍ فَلاَ عَطَسَتْ شَيْبَانُ إِلاَّ بِأَجْدَعَا

"Mereka menyalib budak itu pada pangkal pohon kurma,

maka tiada uban yang rontok kecuali karena hancur luluhnya dia."[1189]

Lalu Fir'aun pun memotong dan menyalib sehingga mereka semua mati, semoga Allah *Ta'ala* merahmati mereka. Di sini dan dalam surah Al A'raaf, Ibnu Muhaishin membacanya: فَلَأَقْطَعَنَّ dan وَلَأَصْلُبَنَّكُمْ, dengan *fathah* pada *alif* dan *takhfif*, yaitu dari *qatha'a* dan *shalaba.*

وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ *"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya."* Yakni: aku atau Tuhannya Musa.

Firman Allah:

قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾ إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾ وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah

[1189] Syahidnya terdapat di dalam Tafsir Ath-Thabari (16/141), *Al Bahr Al Muhith* (6/261) dan *Fath Al Qadir* (3/532). Lih. *Al Kamil*, hal. 488.

***datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya).' Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).*"**

(Qs. Thaahaa [20]: 72-76)

Firman Allah SWT, قَالُوا "*Mereka berkata*" yakni para tukang sihir itu, لَن نُّؤْثِرَكَ "*Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu*" yakni tidak akan memilihmu. عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ "*Daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami.*" Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya adalah keyakinan dan ilmu." Ikrimah dan yang lainnya mengatakan, "Tatkala mereka bersujud, dalam sujud mereka itu Allah memperlihatkan kepada mereka tempat-tempat mereka di surga kelak. Karena itulah mereka mengatakan: لَن نُّؤْثِرَكَ '*Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu*'."

Dikisahkan bahwa istrinya Fir'aun menanyakan tentang siapa yang menang, lalu diberitahukan bahwa yang menang adalah Musa dan Harun, maka ia pun berkata, "Aku beriman kepada Tuhannya Musa dan Harun." Lalu Fir'aun mengirim utusan kepadanya, lalu Fir'aun mengatakan, "Carilah batu yang paling besar, bila ia tetap pada pendiriannya, maka lemparkanlah batu itu kepadanya." Tatkala para utusan Fir'aun mendatangi istrinya Fir'aun, ia mengangkat pandangannya ke langit, lalu ia melihat tempatnya di surga, maka ia pun tetap pada pendiriannya, maka ruhnya pun pergi, lalu jasadnya dilempar dengan batu, padahal jasadnya sudah tidak bernyawa.[1190]

Ada juga yang mengatakan: Adalah pemuka para tukang sihir itu, tatkala melihat apa yang terjadi dari tongkat Musa, ia mengatakan kepada orang yang dipercayanya, "Lihatlah ular itu, apakah kau merasa takut, jika ya, maka itu ada jinnya, ataukah engkau tidak takut, jika demikian, maka itu dari perbuatan Sang Maha Pencipta yang tidak akan dikalahkan oleh perbuatan selain-Nya." Lalu orang itu menjawab, "Aku tidak takut." Lalu sang pemuka para tukang sihir itu berkata, "Aku beriman kepada Tuhannya Harun dan Musa, وَٱلَّذِى فَطَرَنَا (*dan Yang telah menciptakan kami*)."

Ada juga yang mengatakan, "Ini di *'athf*kan pada: مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ (*bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami*). Yakni: Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami dan tidak pula terhadap Tuhan yang telah menciptakan kami."

Ada juga yang mengatakan, "Ini adalah sumpah, yakni: demi Allah, kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu."

فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ "*Maka putuskanlah apa yang hendak kamu*

[1190] Ini dikemukakan oleh Al Mardi di dalam Tafsirnya (3/22).

putuskan." Perkiraannya adalah: *maa anta qaadhiihi.* مَا di sini bukan yang biasa bersama *fi'l* yang berkedudukan sebagai *mashdar*, karena مَا tersebut bersambung dengan *fi'l*, sedang di sini bersambung dengan *mubatada`* dan *khabar*. Ibnu Abbas mengatakan, "(Yakni): maka lakukanlah apa yang hendak kamu lakukan."[1191] Ada juga yang mengatakan, "(Yakni): maka tetapkanlah apa yang hendak kamu tetapkan."[1192] Yakni memotong dan menyalib.

Dibuangnya *ya`* dari kata قَاضٍ dalam *washal* [bacaan yang disambungkan dengan yang setelahnya] adalah karena ia berharakat *sukun* dan *sukun*nya *tanwin.* Sibawaih memilih menetapkan keberadaannya dalam *waqaf,* karena [dengan qira`ah waqaf] berarti sudah hilang asalan adanya dua *sukun.*[1193]

إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا "*Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.*" Yakni: Sesungguhnya perintahmu hanya berlaku di dunia. Ini berada pada posisi *nashab* sebagai *zharf.* Maknanya: Sesungguhnya kamu hanya dapat memutuskan mengenai kesenangan kehidupan di dunia.[1194] Atau: sewaktu kehidupan dunia. Maka dengan pengertian ini berarti ada *ma'ful* (obyek) yang dibuang. Bisa juga perkiraannya adalah: Sesungguhnya kamu hanya memutuskan perkara-perkara kehidupan dunia ini. Maka ini menjadi *nashab* karena *nasahb*nya *maf'ul,* sedangkan مَا mencakup إِنْ.

Sementara itu, Al Farra`[1195] membolehkan *rafa'* dengan menganggap مَا bermakna الَّذِي, serta membuang *ha`* dari تَقْضِي dan

[1191] *Ibid.*
[1192] *Ibid.*
[1193] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/50).
[1194] Ini perkataan An-Nuhas sebagaimana pada referensi yang tadi.
[1195] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/187).

memposisikan هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَآ (*kehidupan di dunia ini*) pada posisi *rafa'*.

إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا "*kami telah beriman kepada Tuhan kami*" yakni: kami percaya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan percaya kepada apa yang dibawakan Musa kepada kami. لِيَغۡفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا "*agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami*" maksud mereka adalah syirik yang pernah mereka lakukan. وَمَآ أَكۡرَهۡتَنَا عَلَيۡهِ مِنَ ٱلسِّحۡرِ "*dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya.*" مَا di sini pada posisi *nashab* yang di *'athaf*kan kepada خَطَٰيَٰنَا.

Ada juga yang mengatakan, "Tidak ada posisinya, dan ini adalah penafi." Yakni: agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami yang berupa sihir yang dan apa-apa yang kamu paksakan kepada kami untuk melakukannya.

An-Nuhas[1196] mengatakan, "Pemaknaan pertama lebih utama." Al Mahdawi mengatakan, "Ada sesuatu yang jauh di dalamnya, karena mereka mengatakan, إِنَّ لَنَا لَأَجۡرًا إِن كُنَّا نَحۡنُ ٱلۡغَٰلِبِينَ '*(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kami yang menang*?'[1197] Ini bukan perkataan orang yang dipaksa, karena keterpaksaan bukanlah dosa. Tapi mungkin mereka memang dipaksa untuk mempelajarinya sewaktu masih kecil."

Al Hasan mengatakan, "Mereka mempelajari sihir sewaktu masih kanak-kanak, kemudian [setelah dewasa] mereka melakukannya atas dasar kehendak mereka sendiri."[1198]

Bisa juga مَا di sini pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`* dan tidak ditampakkannya *khabar*. Perkiraannya [bila ditampakkan]: *wa maa*

[1196] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/50).
[1197] Qs. Al A'raaf [7]: 113.
[1198] Atsar dari Al Hasan ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/262) dan disebutkan juga oleh Ibnu Athiyah di dalam Tafsirnya (11/89), dari Furqah.

akrahtanaa 'alaihi minas sihri mauduu'un 'annaa (dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami untuk melakukannya adalah kepalsuan dari kami). Berdasarkan pemaknaan ini dan pemaknaan yang pertama, maka kalimat مِنَ السِّحْرِ terkait dengan kalimat أَكْرَهْتَنَا. Sedangkan berdasarkan pemaknaan bahwa مَا di sini sebagai penafi, maka terkait dengan خَطَٰيَٰنَا.

وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ "*Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya).*" yakni: *tsawaabuhu khair wa abqaa* (pahala-Nya lebih baik dan lebih kekal, lalu *mudhaf*nya dibuang. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Ada juga yang mengatakan, "(Yakni): Allah lebih baik bagi kami daripada kamu, dan siksaan-Nya lebih kekal terhadap kami daripada siksaanmu terhadap kami. Ini adalah penimpal firman-Nya: وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ '*Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya*'."

Ada juga yang mengatakan, "(Yakni): Allah lebih baik bagi kami bila kami menaati-Nya, dan lebih kekal siksaan-Nya daripada kamu bila kami durhaka terhadap-Nya."[1199]

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا "*Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa.*" Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini adalah perkataan para tukang sihir tatkala mereka beriman.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah permulaan kalam dari Allah *'Azza wa Jalla.*[1200] Ungkapan kiasan pada kalimat إِنَّهُۥ kembali kepada perkara dan kondisi. Bisa juga bermakna: *inna man ya`ti* (Sesungguhnya barangsiapa datang), seperti perkataan seorang penyair:

[1199] Lih. Tafsir Ath-Thabari (16/142) dan Tafsir Al Mawardi (3/22).
[1200] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/89.

إِنَّ مَنْ يَدْخُلِ الْكَنِيسَةَ يَوْمًا   يَلْقَ فِيهَا جَاذِرًا وَظِبَاءً

"Sesungguhnya barangsiapa yang suatu hari memasuki gereja maka ia akan mendapati di dalamnya wortel dan rusa."[1201]

Maksudnya: *innahu man yadkhul.* Yakni: *inna al amr haadzz* (sesungguhnya perkaranya ini). Demikian ini, karena orang yang berdosa akan masuk neraka, sedangkan orang yang beriman akan masuk surga. Jadi orang berdosa itu adalah kafir.

Ada juga yang mengatakan, "(Yakni) yang melakukan dan mengupayakan kemaksiatan." Pemaknaan pertama lebih tepat berdasarkan firman-Nya: فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ *"Maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* Ini adalah sifatnya orang kafir yang mendustakan lagi membangkang[1202] —sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa` dan yang lainnya—, karena tidak ada manfaat dari hidupnya dan tidak ada ketentraman dengan kematiannya. Seorang penyair mengatakan,

أَلاَ مَنْ لِنَفْسٍ لاَ تَمُوتُ فَيَنْقَضِي   شَقَاهَا وَلاَ تَحْيَا حَيَاةً لَهَا طَعْمُ

"Ketahuilah, barangsiapa yang jiwanya tidak mati sehingga tidak perna sirna

penderitaannya, dan tidak pula ada kehidupan yang bisa dirasakannya."

Ada juga yang mengatakan, bahwa nyawa orang kafir tergantung di pangkal tenggorokannya, sebagaimana yang dikhabarkan Allah

---

[1201] Bair syair ini karya Al Akhthal, yaitu Abu Malik Ghayyats Al Akhthal At-Taghlubi An-Nashrani. Ini populer dengan pujiannya terhadap para raja dan kisah-kisahnya tentang berbagai peperangan. Ia meninggal di awal masa khilafah Al Walid pada tahun 90 H. Silakan periksa biographinya di dalam *Al A'lam* (5/123).

[1202] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/89).

Ta'ala, bahwa ia tidak mati dengan kepergian nyawanya, dan juga tidak hidup dengan tetapnya nyawanya. Makna مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا "*Barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa,*" yakni: barangsiapa yang mendatangi perjanjian dengan Tuhannya [dalam keadaan berdosa], dan makna وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا "*Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman,*" yakni mati dalam keadaan beriman serta memenuhi [perjanjiannya] dan membenarkannya. قَدْ عَمِلَ yakni: *wa qad 'amila* (lagi sungguh-sungguh telah beramal), ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*amal shalih*) yakni ketaatan serta apa yang diperintahkan kepadanya dan dilarangkan darinya. فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ "*Maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi*" yakni yang luhur yang tidak dapat disamai oleh sifat-sifat lainnya. Firman-Nya: وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا "*Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman*" menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *al mujrim* (yang berdosa) di sini adalah orang musyrik.

Firman Allah SWT, جَنَّٰتُ عَدْنٍ "*(yaitu) surga 'Adn*" ini adalah penjelasan ٱلدَّرَجَٰتُ dan *badal* darinya. *Al 'Adn* adalah *al iqaamah* (tinggal), penjelasannya telah dikemukakan. تَجْرِي مِن تَحْتِهَا "*Yang mengalir di bawahnya*" yakni di bawah kamar-kamar dan ranjang-ranjangnya. ٱلْأَنْهَٰرُ "*Sungai-sungai*" yaitu sungai-sungai khamer, madu, susu dan air, sebagaimana yang telah dipaparkan. خَٰلِدِينَ فِيهَا "*Mereka kekal di dalamnya*" yakni tinggal abadi di dalamnya. وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ "*Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)*" yakni bagi orang yang menyucikan diri dari kekufuran dan kemaksiatan.

Orang yang berpendapat bahwa ini perkataan para tukang sihir itu, ia mengatakan bahwa kemungkinan para tukang sihir itu mendengarnya dari Musa, atau dari Bani Israil, karena Bani Israil di Mesir sangatlah banyak, lain dari itu di antara para pengikut Fir'aun

juga ada orang yang beriman.

Menurut saya (Al Qurthubi): Kemungkinan juga bahwa ini adalah ilham dari Allah sehingga mereka dapat mengucapkan ini tatkala mereka beriman. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa, 'Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).' Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk."

(Qs. Thaahaa [20]: 77-79)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى "*Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa, 'Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari'.*" Penjelasan tentang ini telah dikemukakan. فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا "*Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu*" yakni yang kering tanpa lumpur dan tidak pula air. Keterangan tentang Musa memukulkan

tongkatnya ke laut dan julukannya serta tenggelamnya Fir'aun telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah[1203] sehingga tidak perlu diulang lagi di sini. لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا "*kamu tak usah khawatir akan tersusul*" yakni tidak perlu khawatir akan tersusul oleh Fir'aun dan bala tentaranya. وَلَا تَخْشَىٰ "*dan tidak usah takut (akan tenggelam).*"

Ibnu Juraij mengatakan, "Para sahabat Musa berkata, 'Fir'aun sudah hampir menyusul, sedangkan laut telah mengepung kita.' Maka Allah *Ta'ala* menurunkan wahyu: لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ '*kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).*'[1204] Yakni tidak perlu khawatir akan tersusul oleh Fir'aun dan tidak perlu khawatir laut akan menenggelamkanmu."

Hamzah membacanya: لَا تَخَفْ,[1205] dengan anggapan sebagai penimpal perintah. Perkiraannya: *in tadhlib lahum thariiqan fil bahri laa takhf* (jika engkau pukulkan jalan di laut untuk mereka, maka janganlah engkau takut). وَلَا تَخْشَىٰ "*dan tidak usah takut (akan tenggelam).*" Ini redaksi kalimat permulaan, perkiraannya: *wa laa anta takhsyaa* (dan kamu juga tidak perlu takut). Atau pada posisi *jazm* sementara *alif*nya memantapkan *fathah*, seperti redaksi firman-Nya: فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا "*Lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 67). Atau untuk membatasi perkataan seperti ungkapan seorang penyair:

كَأَنْ لَمْ تَرَى قَبْلِي أَسِيْرًا يَمَانِيًّا

"*Tampaknya ia tidak pernah melihat tawanan Yaman sebelumku.*"[1206]

[1203] Lih. Penafsiran ayat 50 dari surah Al Baqarah.

[1204] Atsar dari Ibnu Jurarij ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/143).

[1205] Qira'ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari (16/143), Ibnu Athiyah (11/92) dan Abu Hayyan (6/264). Ini termasuk qira'ah sab'ah.

[1206] Penyairnya adalah Abd Yaghuts bin Waqqash dari kalangan para penyair jahiliyah. Permulaan bait syair ini sebagaimana dicantumkan di dalam *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan*:

Dengan perkiraan dibuang harakatnya sebagaimana dibuangnya harakat yang benar. Demikian pandangan Al Farra`. Penyair lainnya mengatakan,

هَجَوْتُ زَبَّانَ ثُمَّ جِئْتُ مُعْتَذِرًا مِنْ هَجْوِ زَبَّانَ لَمْ تَهْجُو وَلَمْ تَدَعْ

"Kau sindir para pelanggan lalu kau datang meminta maaf

karena menyindir pelanggan, seolah kau tidak sindir tapi tidak pula kau biarkan."[1207]

Penyair[1208] lainnya mengatakan,

أَلَمْ يَأْتِيكَ وَالْأَنْبَاءُ تَنَمَّى بِمَا لاَقَتْ لَبُونُ بَنِي زِيَادِ

"Belum tahukah engkau, padahal berita sudah merebak,

tentang peristiwa yang menimpa sapi Bani Ziyad."

An-Nuhas[1209] mengatakan, "Ini kesalahan yang sangat buruk, yaitu menganggap kejanggalan pada Kitabullah *'Azza wa Jalla* dengan landasan syair." Lagi pula, syair yang dikemukakan itu sama sekali tidak menyamai ayatnya, karena *ya`* dan *wau* itu memang berbeda dengan *alif*, sebab keduanya bisa berharakat sedangkan *alif* tidak. Penyairnya sendiri bila terpaksa untuk memperkirakan berharakat, maka harakatnya dibuang karena *jazm*, padahal ini mustahil terjadi pada *alif*.

Qira`ah pertama lebih jelas, karena setelahnya adalah: وَلَا تَخْشَى

وَتَضْحَكُ مِنِّي شَيْخَةٌ عَبْشَمِيَّةٌ

"Seorang nenek Absyamiyah menertawakanku."

Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh Ar-Razi di dalam Tafsirnya (22/92).

1207 Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/51) dan Al Farra` di dalam *Ma'ani*nya, (1/162). Bait syair ini dicantumkan juga di dalam *Al Khizanah* (3/533).

1208 Yaitu Qais bin Zuhair Al 'Absi. Syahidnya telah dipaparkan.

1209 Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/50).

yang disepakati tanpa *lam jazm*. Mengenai ini ada tiga perkiraan, yaitu: *Pertama*: Kalimat لَا تَخَافُ berada pada posisi *hal* (menerangkan kondisi) tentang mukhathab, perkiraannya: maka pukulkanlah untuk mereka jalanan kering di laut tanpa merasa khawatir maupun takut. *Kedua*: Berada pada posisi *na'at* untuk *ath-thariiq* (jalan, yakni: طَرِيقًا), karena ia di*'athf*kan kepada *yabas* (kering, yakni: يَبَسًا) sebagai sifat, yang perkiraannya: *laa takhaafu fiih*, kemudian sifat yang kembali itu dibuang. *Ketiga*: Sebagai kalimat pemutus sebagai *khabar mubata`* yang dibuang, perkiraannya; *wa anta laa takhaafu.*

Firman Allah SWT, فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِۦ *"Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka"* yakni Fir'aun beserta bala tentaranya mengikuti mereka. Ini dibaca juga: فَاتَّبَعَهُمْ,[1210] dengan *tasydid*, sehingga *ba`* pada kalimat بِجُنُودِهِۦ menyebabkan *fi'l* ini memerlukan *maf'ul* kedua, karena sebenarnya *ittaba'a* hanya memerlukan satu *maf'ul* (satu objek penderita), yakni: mengikuti mereka untuk menyusul mereka beserta bala tentaranya. Ini seperti ungkapan: *rakiba al amiir bi saifihi*, yakni *ma'a saifihi* (sang raja pun menunggang dengan [membawa serta] pedangnya). Bagi yang membacanya dengan *alif qath'* maka menyebabkannya membutuhkan dua *maf'ul* (dua objek penderita), maka *ba`*nya di sini bisa sebagai tambahan, dan bisa juga cukup hanya dengan satu *maf'ul.* Dikatakan *tabi'a, atba'a, lahiqa* dan *alhaqa*, semuanya mengandung arti yang sama.

Firman-Nya: بِجُنُودِهِۦ, pada posisi *hal* (menerangkan kondisi), seolah-olah Allah mengatakan: *fa atba'ahum saaiqan junuudahu* (Maka ia mengejar mereka dengan mengiringkan bala tentaranya).[1211]

فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ *"Lalu mereka ditutup oleh laut yang*

[1210] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/92) dan Abu Hayyan (6/264).
[1211] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/92) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/264).

menenggelamkan mereka."[1212] yakni: mereka dilanda laut yang menenggelamkan mereka. Pengulangan kata di sini [yakni: فَغَشِيَهُم dan غَشِيَهُمْ] menunjukkan makna besar dan jelasnya perkara.

وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ "*Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.*" Yakni menyesatkan mereka dari jalan lurus dan tidak menunjukkan mereka kepada kebaikan maupun keselamatan, karena jelas Musa AS dan orang-orang yang bersamanya tidak melewati mereka, karena ada lautan di hadapan mereka. Ketika Musa memukul laut itu dengan tongkatnya, terbelahlah laut itu dan terbentanglah dua belas jalan, dan di antara jalan-jalan itu terdapat air yang berdiri laksana gunung.

Disebutkan di dalam surah Asy-Syu'ara`: فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ "*dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.*" (Qs. Asy-Syu'ara` [26]: 63). Lalu masing-masing suku menempuh satu jalan, dan Allah mewahyukan kepada gunung air itu untuk mengurai sehingga menjadi jaring-jaring, sehingga sebagian mereka dapat saling melihat dan bisa saling mendengar perkataan sebagian lainnya. Ini merupakan mukjizat dan bukti terbesar. Ketika Fir'aun sampai dan melihat jalan-jalan di lautan, sementara airnya berdiri, ia mengira bahwa laut itu melakukan demikian karena wibawa dirinya, maka ia dan para pengikutnya pun masuk, namun ternyata laut itu malah mengubur mereka.

Ada juga yang mengatakan, bahwa firman-Nya: وَمَا هَدَىٰ "*dan tidak memberi petunjuk*" adalah sebagai penegasan tentang penyesatannya pada mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini

---

[1212] Firman Allah Ta'ala: مَا غَشِيَهُمْ termasuk kategori keringkasan dan *jawami' al kalim* (ungkapan yang singkat namun padat) yang –walaupun sedikit- mengandung banyak makna, yakni: yang menenggelamkan mereka tidak ada yang mengetahui hakikatnya selain Allah. *Al Kasysyaf* (2/442).

adalah redaksi jawaban terhadap perkataan Fir'aun: مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهۡدِيكُمۡ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ *"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukan kepadamu selain jalan yang benar."* (Qs. Ghaafir/Al Mu`min [40]: 29) lalu Allah *Ta'ala* mendustakannya.

Ibnu Abbas mengatakan, "وَمَا هَدَىٰ (*dan tidak memberi petunjuk*), yakni tidak menunjuki dirinya, bahkan ia membinasakan dirinya dan kaumnya."

Firman Allah:

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ قَدۡ أَنجَيۡنَٰكُم مِّنۡ عَدُوِّكُمۡ وَوَٰعَدۡنَٰكُمۡ جَانِبَ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنَ وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰ ﴿٨٠﴾ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَلَا تَطۡغَوۡاْ فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيۡكُمۡ غَضَبِيۖ وَمَن يَحۡلِلۡ عَلَيۡهِ غَضَبِي فَقَدۡ هَوَىٰ ﴿٨١﴾ وَإِنِّي لَغَفَّارٞ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا ثُمَّ ٱهۡتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

"Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa. Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar."

(Qs. Thaahaa [20]: 80-82)

Firman Allah SWT, يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ قَدۡ أَنجَيۡنَٰكُم مِّنۡ عَدُوِّكُمۡ "*Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu.*" Setelah Allah menyelamatkan mereka dari Fir'aun, Allah mengatakan kepada mereka agar mereka bersyukur.[1213] وَوَٰعَدۡنَٰكُمۡ جَانِبَ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنَ "*dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu.*" Kata جَانِبَ pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* kedua dari وَٰعَدۡنَا, dan tidak tepat bila *manshub*nya ini karena dianggap sebagai *zharf*, karena ini adalah *zharf makan* (kata keterangan tempat) yang tidak spesifik. *Fi'l-fi'l* dan *mashdar-mashdar* bisa memerlukan *zharf makan* tanpa huruf *jar* (partikel penyebab *kasrah*) apabila *mubham* (tidak spesifik). Makki mengatakan, "Ini pokok yang tidak diperselisihkan." Perkiraan ayat ini: *wa waa'adnaakum ityaana jaanib ath-thuur* (dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian untuk datang di samping gunung itu).

An-Nuhas[1214] mengatakan, "Yakni: Kami perintahkan kepada Musa agar memerintahkan mereka untuk keluar bersamanya, agar ia berbicara dengannya dengan disaksikan oleh kamu sekalian, sehingga kamu dapat mendengar pembicaraan itu."

Ada juga yang mengatakan, (bahwa maknanya): Allah menjanjikan kepada Musa setelah tenggelamnya Fir'aun, untuk datang di sebelah kanan gunung itu, lalu Allah memberinya Taurat. Jadi janji

---

[1213] Ibnu Athiyah (11/93) mengatakan, "Kemungkinan redaksi ini ditujukan kepada generasi Rasulullah SAW. Maknanya: Ini yang Kami lakukan terhadap umat-umat sebelum kalian. Jadi, firman-Nya: كُلُوا (*makanlah*) diperkirakan: Dikatakan kepada mereka: كُلُوا (*makanlah*). Dengan pemaknaan ini, ayat ini menjadi selipan di tengah kisah Musa. Maksudnya adalah peringatan bagi mereka yang hadir, dimana umat-umat sebelum mereka tidak sabar dalam menunaikan kesyukuran terhadap nikmat-nikmat Allah Ta'ala." Lebih jauh ia mengatakan, "Namun pendapat yang menyatakan bahwa redaksi ini adalah untuk Bani Israil pada zaman Nabi Musa, adalah pendapat yang lebih tepat."

[1214] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/52).

ini untuk Musa, namun khithabnya ditujukan kepada mereka, karena janji itu demi kepentingan mereka.

Abu Amru membacanya: وَوَعَدْنَاكُمْ,[1215] tanpa *alif,* dan Abu Ubaidah memilihnya, karena sebenarnya janji itu dari Allah *Ta'ala* yang dikhususkan untuk Musa. Sedangkan perjanjian hanya terjadi dari dua pihak. Mengenai makna ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.[1216]

Kata ٱلْأَيْمَنَ berada pada posisi *nashab* sebagai *na'at* جَانِبَ, karena tidak ada kanan ataupun kiri pada gunung. Jika dikatakan: *khudz 'an yamiin al jabal* (ambil jalan sebelah kanan gunung itu) artinya: *khudz 'alaa yamiinika min al jibal* (tempuhlah jalan di sebelah kananmu dari gunung itu). Gunung tersebut berada di sebelah kanan Musa saat ia mendatanginya.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ "*Dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa*" yakni di Tih, dan mengenai ini telah dipaparkan.[1217] كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ "*Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu*" yakni makanan yang lezat. Ada juga yang mengatakan, "yang halal," karena tidak ada peran manusia pada makanan itu sehingga tidak ada keraguan padanya. وَلَا تَطْغَوْا۟ فِيهِ "*Dan janganlah melampaui batas padanya*" yakni jangan sampai kemudahan ini mengantarkan kalian kepada kemaksiatan, karena sikap melampaui batas adalah melampaui sesuatu yang tidak boleh dilewati.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: janganlah kalian

[1215] Qira'ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/93) dan Abu Hayyan (6/265). Ini termasuk qira'ah mutawatir sebagaimana dicantumkan di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 91.

[1216] Lih. Penafsiran ayat 51 dari surah Al Baqarah.

[1217] Lih. Penafsiran ayat 57 dari surah Al Baqarah.

mengingkari nikmat itu dan janganlah kalian lupa untuk bersyukur kepada Pemberi nikmat yang telah menganugerahkannya kepada kalian.

Ada juga yang mengatakan: Yakni janganlah kalian meminta diganti dengan yang lain, sebagaimana yang dikatakan Allah: أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ "*Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?*" (Qs. Al Baqarah [2]: 61).

Ada juga yang mengatakan: (Yakni) janganlah menyimpannya untuk lebih dari sehari semalam. Ibnu Abbas mengatakan, "Sehingga apa yang mereka simpan itu berulat. Jika tidak begitu, maka selamanya tidak akan ada makanan yang berulat."[1218]

فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِى "*Yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu*" yakni pasti dan turun. Kalimat ini pada posisi *nashab* oleh *fa`* sebagai penimpal larangan pada kalimat: وَلَا تَطْغَوْا "*Dan janganlah melampaui batas.*"

فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِى وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِى فَقَدْ هَوَىٰ "*Yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia.*"

Al A'masy, Yahya bin Watsab dan Al Kisa`i membacanya: فَيَحُلَّ, dengan *dhammah* pada *ha`* dan وَمَن يَحْلُلْ,[1219] dengan *dhammah* pada *lam* pertama. Adapun yang lainnya dengan *kasrah*. Keduanya

---

[1218] Silakan lihat pendapat-pendapat ini di dalam Tafsir Al Mawardi (3/23), *Tafsir Al Fakhrurrazi* (22/96) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/265). Az-Zamakhsyari mengatakan di dalam *Al Kasysyaf* (2/442), "Sikap mereka yang melampaui batas dalam kenikmatan adalah mereka melanggar batasan-batasan Allah pada kenikmatan itu, yaitu mengingkarinya dan tersibukkan oleh kesenangan dan kenikmatan sehingga lalai mensyukurinya, bahkan menggunakannya untuk kemaksiatan dan mengesampingkan hak-hak kaum fakir di dalamnya serta bersikap boros dalam menggunakannya, menghamburkannya, bersikap buruk dan sombong."

[1219] Qira`ah ini termasuk qira`ah sab'ah sebagaimana disebutkan di dalam *Al Iqna'* (1/700), *As-Sab'ah* karya Ibnu Mujahid, hal.422 dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142.

adalah dua macam logat (dialek).

Abu Ubaidah dan yang lainnya menceritakan, bahwa dikatakan *halla-yahillu* apabila pasti, dan dikatakan *halla-yahullu* apabila turun (menimpa/terjadi). Demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra`[1220], "Yang *dhammah* dari *al huluul* yang berarti kejadian, sedangkan yang *kasrah* dari *al wujuub* (kemestian), kedua arti ini saling berdekatan, hanya saja dengan *kasrah* lebih utama, karena mereka sepakat pada redaksi ayat: وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ '*Dan yang akan ditimpa adzab yang kekal.*'[1221] (Qs. Huud [11]: 39), kemurkaan Allah, siksaan-Nya dan adzab-Nya.

فَقَدْ هَوَىٰ "*Maka sesungguhnya binasalah ia.*" Az-Zujjaj mengatakan, "Yakni: *faqad halaka* (maka sesungguhnya binasalah ia)." Yakni menuju ke Hawiyah, yaitu dasar neraka. Ini dari kata *hawaa-yahwii-hawiyyan* yang artinya jatuh dari atas ke bawah. *Hawaa fulaan* berarti fulan mati. Ibnu Al Mubarak menyebutkan: Isma'il bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, ia mengatakan: Tsa'labah bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Ayyub bin Basyir, dari Syafa Al Ashbaha, ia mengatakan, "Sesungguhnya di dalam Jahannam terdapat sebuah gunung yang disebut *sha'uud.* Orang kafir memperhatikannya selama empat puluh tahun sebelum mendakinya. Allah *Ta'ala* berfirman, سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا '*Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan.*'[1222] Dan sesungguhnya di dalam Jahannam terdapat sebuah istana yang disebut Hawaa, dimana orang kafir dilemparkan dari atasnya, lalu ia jatuh selama empat puluh tahun sebelum mencapai dasarnya. Allah *Ta'ala* berfirman, وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِى فَقَدْ هَوَىٰ '*Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya*

[1220] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/88).
[1221] Qs. Huud [11]: 39.
[1222] Qs. Al Muddatstsir [74]: 17.

binasalah ia'." Lalu disebutkan haditsnya. Ini telah kami sebutkan di dalam *At-Tadzkirah*.

Firman Allah SWT, وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ "*Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat*," yakni bertaubat dari syirik. وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ "*Beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar*," yakni konsisten pada keimanannya sampai mati.

Sufyan Ats-Tsauri, Qatadah dan yang lainnya mengatakan, "Yakni tidak ada keraguan dalam keimanannya."[1223] Demikian yang disebutkan oleh Al Mawardi dan Al Mahdawi.

Dikatakan oleh Sahl bin Abdullah At-Tustara dan Ibnu Abbas juga, "Istiqamah terhadap As-Sunnah dan jama'ah." Demikian yang disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

Anas mengatakan, "Mengamalkan sunnah Nabi SAW."[1224] Demikian yang disebutkan oleh Al Mahdawi, diceritakan juga oleh Al Mawardi dari Ar-Rabi' bin Anas.

Ada pendapat lain mengetakan, beramal.[1225] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Zaid. Diriwayatkan juga darinya; Mempelari ilmu agar mengetahui petunjuk bagaimana harus berbuat. Yang pertama [dari pendapat Ibnu Zaid ini] disebutkan oleh Al Mahdawi, sedangkan yang kedua disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

Asy-Sya'bi, Muqatil dan Al Kalbi mengatakan, "Mengetahui

[1223] Atsar dari Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/145) dan Al Mawardi (3/23).

[1224] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/145) dan Al Mawardi (3/23). Keduanya dari Ar-Rabi' bin Anas.

[1225] Atsar dari Ibnu Zaid ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/145) dan Al Mawardi (3/23).

bahwa ia bisa memperoleh pahala dan bisa juga mendapat siksa."[1226] Ini dikatakan juga oleh Al Farra`.[1227] *Pendapat kedelapan*: ثُمَّ اهْتَدَىٰ "*kemudian tetap di jalan yang benar*" dalam kepemimpinan ahli bait Nabi SAW.[1228] Demikian yang dikatakan oleh Tsabit Al Banani.

Pendapat pertama adalah pendapat yang paling bagus di antara pendapat-pendapat ini *insya Allah*, dan semua pendapat ini bertumpu padanya. Waki' mengatakan dari Sufyan, "Kami pernah mendengar mengenai firman Allah *'Azza wa Jalla*: وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ (*Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat*) yakni dari syirik, وَءَامَنَ (*beriman*) setelah syirik, وَعَمِلَ صَٰلِحًا (*beramal shalih*) yakni shalat dan puasa, ثُمَّ اهْتَدَىٰ (*kemudian tetap di jalan yang benar*) yakni dalam kondisi itu."

Firman Allah:

وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمْ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِى وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِى ﴿٨٦﴾ قَالُوا۟ مَآ

[1226] Atsar ini disebutkan oleh Al Mawardi (3/23) dari Al Kalbi.

[1227] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/188).

[1228] Atsar dari Tsabit ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/145) dan Al Mawardi (3/23). Pilihan Ath-Thabari (bahwa maknanya: Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat dari syiriknya, memurnikan ketuhanan hanya untuk-Ku, melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Aku wajibkan atasnya dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan, kemudian tetap konsisten pada itu dan tidak menyia-nyiakan apa pun dari itu.

أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا
فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ فَقَالُوا
هَٰذَا إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ
قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾

"Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa? Berkata Musa, 'Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).' Allah berfirman, 'Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.' Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa, 'Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?' Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya,' kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata, 'Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.' Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi

kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?."

(Qs. Thaahaa [20]: 83-89)

Firman Allah SWT, وَمَآ أَعۡجَلَكَ عَن قَوۡمِكَ يَٰمُوسَىٰ "*Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa*?" yakni apa yang membuatmu mendahului mereka?. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kaum itu adalah semua Bani Israil.[1229] Berdasarkan pendapat ini dikatakan, bahwa Musa mengangkat Harun untuk memimpin Bani Israil, dan berangkatlah bersamanya sebanyak tujuh puluh orang laki-laki untuk menuju tempat yang telah ditentukan. Maka firman-Nya: هُمۡ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي "*Itulah mereka sedang menyusuli aku*" bukan berarti mereka berjalan di belakangnya yang searah dengannya, akan tetapi maksudnya bahwa mereka dengan dariku, tengah menanti kembalinya aku kepada mereka.

Pendapat lain menyebutkan: Tidak begitu, bahkan ia memerintahkan Harun agar mengikutkan Bani Israil pada jejaknya dan bertemu dengannya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan tujuh puluh orang itu adalah orang-orang yang dipilih.[1230] Adalah Musa, ketika ia telah dekat dengan gunung itu, ia mendahului mereka karena rindu mendengarkan kalam Allah.

Ada juga yang mengatakan: Ketika ia pergi ke gunung Sinai

[1229] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/267) dan diunggulkannya.

[1230] Pendapat ini dipilih oleh Az-Zamakhsyari di dalam *Al Kasysyaf* (2/443), dan ia menyalahkan pendapat yang pertama. Ia mengatakan, "Tidak ada landasan yang shahih untuk pendapat yang menyatakan bahwa kemungkinan yang dimaksud itu adalah semua kaumnya dan bahwa ia telah memisahkan diri dari mereka sebelum keberangkatan. Karena pendapat ini tertolak oleh firman-Nya: هُمۡ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي '*Itulah mereka sedang menyusuli aku.*'"

untuk memenuhi janji, ia rindu kepada Tuhannya, maka jarak tempuh puh terasa panjang karena sangat rindunya kepada Allah *Ta'ala.* Akibatnya perkaranya terasa rumit sampai-sampai gamisnya robek, kemudian ia tidak bersabar sehingga meninggalkan mereka dan berangkat seorang diri. Setelah berdiri di tempat berdirinya, Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi berfirman, وَمَآ أَعۡجَلَكَ عَن قَوۡمِكَ يَٰمُوسَىٰ "*Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?*" Maka Musa terdiam kebingungan untuk menjawab, lalu ia mengungkapkan dengan perkataan: هُمۡ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي "*Itulah mereka sedang menyusuli aku.*" Allah menanyakan tentang sebab yang mempercepatnya dengan kata "مَا", lalu Musa menyebutkan kedatangan mereka dengan kata "*atsar.*"[1231] Kemudian ia mengatakan, وَعَجِلۡتُ إِلَيۡكَ رَبِّ لِتَرۡضَىٰ "*dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).*" Musa mengungkapkan kerinduan dan kebenarannya dengan ungkapan untuk mendapat keridhaan.

Abdurrazzaq menceritakan dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya: وَعَجِلۡتُ إِلَيۡكَ رَبِّ لِتَرۡضَىٰ "*Dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).*" Ia

---

[1231] Az-Zamakhsyari (2/443), mengatakan, "Jika anda mengatakan bahwa وَمَآ أَعۡجَلَكَ '*Mengapa kamu datang lebih cepat*' adalah pertanyaan tentang sebab lebih cepatnya, maka yang diucapkan sebagai jawabannya adalah: untuk meminta tambahan ridha-Mu, atau kerinduan terhadap kalam-Mu. Sementara ungkapan: هُمۡ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي '*Itulah mereka sedang menyusuli aku*' sebagaimana yang anda lihat, adalah tidak cocok dengan pertanyaan itu. Maka saya katakan: Apa yang dikemukakan Allah SWT ini mengandung dua hal, yaitu: *Pertama*: Pengingkaran terhadap kedatangannya yang lebih cepat daripada kaumnya. *Kedua*: Sebagai pertanyaan mengenai sebab yang diingkari itu dan yang mendorong terjadinya ketergesaan. Maka hal terpenting bagi Musa dari kedua hal ini adalah mengemukakan udzur dan menguraikan alasan mengenai hal yang diingkari itu. Maka ia pun beralasan bahwa aku tidak mendahului kecuali hanya sedikit yang tidak dianggap. Kemudian ia menambahkan dengan menjawab pertanyaan itu, yaitu dengan mengatakan, وَعَجِلۡتُ إِلَيۡكَ رَبِّ لِتَرۡضَىٰ "*dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).*"

mengatakan, "karena rindu." Adalah Aisyah RA, apabila beranjak ke tempat tidurnya, ia mengatakan, "Bawakan *Al Majiid*." Lalu dibawakan mushaf kepadanya, lalu ia pun meletakkannya di dadanya, lalu tidur bersamanya, karena dengan begitu ia merasa senang. Demikian yang diriwayatkan oleh Sufyan dari Mis'ar, dari Aisyah RA. Adalah Nabi SAW, apabila turun hujan, beliau menanggalkan bajunya dan membeberkannya sehingga terkena air hujan, dan beliau bersabda, إِنَّهُ حَدِيْثُ عَهْدٍ بِرَبِّي "*Ia baru saja datang dari Tuhanku*."[1232]

Ini sikap Rasulullah SAW dan yang setelahnya berkenaan dengan kerinduan. Karena itulah Allah SWT berfirman, sebagaimana yang diriwayatkan dari-Nya:

طَالَ شَوْقُ الأَبْرَارِ إِلَى لِقَائِي، وَأَنَا إِلَى لِقَائِهِمْ أَشْوَقُ.

"*Kerinduan para hamba yang baik terhadapku terasa panjang, sementara Aku lebih merindukan perjumpaan dengan mereka*."

Ibnu Abbas mengatakan, "Allah Maha Mengetahui, namun Allah mengatakan, وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ '*Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu*?' adalah rahmat dan penghormatan bagi Musa dengan perkataan ini dan untuk menentramkan hatinya, serta sebagai keramahan terhadapnya. Maka Musa menjawab Tuhan-Nya, هُمْ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي '*Itulah mereka sedang menyusuli aku*'."

Abu Hatim mengatakan: Isa mengatakan: Bani Tamim mengatakan, "هُمْ أُولَى" Pendek lagi singkat, sedangkan orang-orang Hijaz mengatakan, "أُوْلَآءِ" dengan *madd*.[1233] Al Farra`[1234] menyebutkan: هُمْ أُولَايَ عَلَى أَثَرِي. Abu Ishak Az-Zujjaj menyatakan

---

[1232] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentan Istisqa`, bab: Doa Istisqa` (2/615).
[1233] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/53).
[1234] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/188).

bahwa ini tidak ada landasannya.

An-Nuhas[1235] mengatakan, "Itu memang seperti yang dikatakannya, karena ini bukan termasuk yang bisa di*idhafat*kan (dirangkaikan/ disandangkan) seperti halnya kata هُدَايَ. Dan ini tidak lepas dari dua kemungkinan: Bisa sebagai *ism mubham* sehingga perangkaiannya adalah mustahil, dan bisa bermakna *alladziina* sehingga juga tidak bisa dirangkaikan, karena yang setelahnya merupakan penyempurnanya, dan itu sudah diketahui."

Ibnu Ishak Nashr dan Ruwais dari Ya'qub membacanya: عَلَى إِثْرِي,[1236] dengan *kasrah* pada *hamzah* dan *sukun* pada *tsa`*, dan ini bermakna *atsar*, keduanya adalah dua macam logat (dialek).

وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ "*dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).*" yakni: aku bersegera ke tempat yang Engkau perintahkan kepadaku untuk berjalan kepadanya adalah agar Engkau ridha kepadaku. Dikatakan *rajul 'ajil* atau *'ajul* atau *'ajuul* atau *'ajlaan*, yaitu *baina al 'ajalah*, yaitu lawan dari lambat.[1237]

Firman Allah SWT, فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ "*Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan,*" yakni kami telah mencoba dan menguji mereka agar berdalih terhadap Allah *'Azza wa Jalla.* وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِيُّ "*dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.*" Yakni diajak kepada kesesatan, itulah sebabnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna "*fatannaahum*" adalah menjatuhkan mereka ke dalam fitnah (cobaan), yakni penyembahan anak sapi dibuatkan indah dalam pendangan mereka.[1238]

[1235] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/53).

[1236] Qira`ah ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari (2/443) dan Ibnu Athiyah (11/95). Ini termasuk qira`ah mutawatir sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142.

[1237] Lih. *Ash-Shihhah* (entri: *'ajala*), (5/1760).

[1238] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/267).

Karena itulah Musa mengatakan, إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ *"Itu hanyalah cobaan dari Engkau."* (Qs. Al A'raaf [7]: 155)

Ibnu Abbas RA mengatakan, "Dulunya Samiri berasal dari suatu kaum yang biasa menyembah sapi, lalu ia datang ke negeri Mesir, lalu masuk ke dalam agama Bani Israil secara lahir, namun batinnya masih senang menyembah sapi."[1239]

Ada juga yang mengatakan, bahwa Samiri berasal dari suku Qibthi, dan ia tetangganya Musa, lalu ia beriman kepada Musa dan ikut keluar bersamanya.[1240]

Ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah salah seorang pemuka Bani Israil yang berasal dari suatu kabilah yang bernama dikenal dengan kabilah Samirah,[1241] mereka dikenal tinggal di Syam. Sa'id bin Jubair mengatakan, "Ia berasal dari penduduk Karman."[1242]

Firman Allah SWT, فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا *"Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati.'* Kata أَسِفًا ini adalah *hal* (kata yang menerangkan kondisi). Penjelasan ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[1243] قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا *"Berkata Musa, 'Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?'."* Allah *'Azza wa Jalla* telah menjanjikan surga kepada mereka jika mereka menaati-Nya, dan menjanjikan kepada mereka untuk memperdengarkan kalam-Nya di dalam Taurat melalui lisan Musa agar mereka mengetahui apa yang ada di dalamnya sehingga mereka berhak

---

[1239] Atsar ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari di dalam *Al Kasysyaf* (2/444) dan Ar-Razi di dalam Tafsirnya (22/101).

[1240] Ini pendapat Ibnu Athiyah dalam riwayat 'Atha` darinya. Silakan merujuk *Tafsir Al Fakhrurrazi* (22/101).

[1241] Ini merupakan pendapat mayoritas mufassir.

[1242] Atsar ini disebutkan oleh Ar-Razi (22/101) dan As-Suyuthi (4/306) dari Ibnu Abbas.

[1243] Lih. Penafsiran ayat 150 dari surah Al A'raaf.

mendapatkan pahala amal mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah menjanjikan pertolongan dan kemenangan kepada mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa janji Allah itu adalah: وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ "*Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman.*"[1244]

أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ "*Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu*" yakni apakah kamu lupa. Ini sebagaimana ungkapan tentang sesuatu yang terlupakan karena telah lama berselang. أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ "*Atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu.*" يَحِلَّ adalah mesti dan turun (terjadi), غَضَبٌ adalah siksa dan penderitaan. Maknanya: ataukah kamu menghendaki untuk melakukan suatu perbuatan yang menjadi sebab terjadinya kemurkaan Allah kepada kamu. Karena seseorang tidak akan meminta terjadinya kemurkaan Allah, akan tetapi melakukan suatu sebab terjadinya kemurkaan. فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِى "*Dalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku.*" Karena mereka telah berjanji kepada Musa untuk menjalankan ketaatan terhadap Allah *'Azza wa Jalla* hingga ia kembali kepada mereka dari gunung itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa janji mereka adalah menyusulnya ke tempat yang telah ditetapkan itu, namun mereka malah berhenti.

قَالُوا۟ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا "*Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri.*" بِمَلْكِنَا dengan *fathah* pada *mim*. Ini adalah qira`ahnya Nafi', 'Ashim dan Isa Ibnu Umar.

[1244] Pendapat-pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/24).

Mujahid dan As-Suddi mengatakan bahwa maknanya adalah *bi thaaqatinaa* (dengan kekuatan kami).[1245]

Ibnu Zaid mengatakan, "Kami tidak dapat menguasa diri kami, yakni: kami dalam keadaan dipaksa."[1246] Ibnu Katsir, Abu Umar dan Ibnu Amir membacanya: بِمِلْكِنَا,[1247] dengan *kasrah* pada *mim*, ini yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim karena merupakan bahasa yang tinggi, yaitu *mashdar* dari *malaktu asy-syai`-ahlikuhu-malkan. Mashdar* ini di*idhafat*kan (disandangkan/dirangkaikan) kepada *fa'il*, sementara *maf'ul*nya dibuang, jadi seolah-olah redaksinya adalah: *bi milkinaa ash-shawaab bal akhtha`naa* (kami menginginkan yang benar, namun ternyata kami salah). Ini adalah pengakuan salah dari mereka.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: بِمُلْكِنَا,[1248] dengan *dhammah* pada *mim* yang artinya: *bi sulthaaninaa* (dengan kekuasaan kami). Yakni, kami tidak mempunyai kekuasaan sehingga dapat melanggar perjanjian denganmu. Kemudian dikatakan, bahwa firman-Nya: قَالُوا (*mereka berkata*) adalah redaksi umum yang mengandung maksud khusus, yakni: berkatalah orang-orang tetap dalam ketaatan terhadap Allah hingga Musa kembali dari gunung itu kepada mereka, مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا "*Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri.*" Mereka ini berjumlah dua belas ribu orang, sementara jumlah seluruh Bani Israil adalah enam ratus ribu orang.

وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا "*Tetapi kami disuruh membawa*" dengan *dhammah* pada *ha`* dan *tasydid* pada *mim* yang berharakat *kasrah.* Demikian

---

[1245] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/147) dan Al Mawardi (3/24).
[1246] *Ibid.*
[1247] Qira`ah dengan *kasrah* pada *mim* termasuk qira`ah *saba'ah*, sebagaimana yang dicantumkan di dalam *Al Iqna'* (1/700).
[1248] Qira`ah dengan *dhammah* pada *mim* termasuk qira`ah sab'ah sebagaimana yang disebutkan pada referensi tadi.

qira`ahnya Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir, Hafsh dan Ruwais, sedangkan yang lainnya dengan fathah pada keduanya dan tanpa tasydid,[1249] dan ini yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim. Karena mereka membawa perhiasan kaum itu, dan mereka membawanya tanpa dipaksa. أَوْزَارًا yakni *atsqaalan* (beban-beban). مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ yakni *min huliyyihim* (dari perhiasan kaum itu). Mereka meminjam itu ketika hendak keluar bersama Musa AS,[1250] lalu mereka merencanakan untuk berkumpul pada hari raya atau walimah mereka.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah yang mereka ambil dari para pengikut Fir'aun setelah mereka ditenggelamkan laut lalu didamparkan ke tepi. Disebut *auzaar* (beban-beban) karena sebagai dosa, yakni sebenarnya tidak halal bagi mereka untuk mengambilnya, karena tidak dihalalkan *ghanimah* (harta rampasan perang) bagi mereka.[1251] Lagi pula secara bahasa *auzaar* adalah *atsqaal* (beban-beban).[1252]

فَقَذَفْنَٰهَا "*Maka kami telah melemparkannya*" yakni: Kami merasa keberatan dengan membawa beban perhiasan yang bersama kami, maka kami melemparkannya ke dalam api agar meleleh.

Ada juga yang mengatakan: Yakni kami melemparkannya kepada Samiri agar ketika engkau kambali, engkau bisa menyatakan pendapatmu mengenai hal ini.

Qatadah mengatakan, "Ketika Musa belum sampai kepada kaum itu, Samiri mengatakan kepada mereka, 'Sebenarnya Musa tertahan mendatangi kalian karena faktor perhiasan yang ada pada

---

[1249] Qira`ah dengan *fathah* pada kedua hurufnya dan *takhfif* (tanpa *tasydid*) adalah qira`ah sab'ah sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al Iqna'* (1/701) dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142.
[1250] Lih. Tafsir Al Mawardi (2/25) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/269).
[1251] *Ibid.*
[1252] Lih. *Ash-Shihhah* (2/845).

kalian. Karena itu, kumpulkanlah itu.' Maka mereka pun menyerahkannya kepada Samiri, lalu ia melemparkannya ke dalam api, lalu ia bentuk perhiasan itu menjadi bentuk anak sapi, kemudian ia menambahkan segenggam tanah dari bekas jejak kuda sang utusan, yakni Jibril AS."[1253]

Mu'ammar mengatakan, "Kuda yang pernah ditunggangi Jibril adalah kehidupan. Ketika dilemparkan segenggam tanah [dari bekas jejaknya] pada leburan perhiasan tersebut, langsung berubah menjadi tubuh anak sapi yang mengeluarkan suara."[1254]

Ibnu Abbas mengatakan, "Setelah dileburkannya perhiasan itu ke dalam api, Samiri datang lalu berkata kepada Harun, 'Wahai Nabi Allah, bolehkah aku melemparkan yang ada di tanganku?' Sementara itu Harun mengira bahwa yang dibawanya adalah sama dengan perhiasan-perhiasan lainnya. Lalu Samiri melemparkan tanah ke dalamnya sambil mengatakan, 'Jadilah tubuh anak sapi yang bersuara.' Lalu tiba-tiba menjadi seperti yang diucapkannya sebagai ujian dan cobaan, kemudian anak sapi itu bersuara satu kali dan setelah itu tidak pernah lagi bersuara."

Ada juga yang mengatakan, bahwa suaranya itu seperti angin[1255], karena pada patung itu dibuatkan rongga, sehingga ketika angin itu ke dalam rongga maka akan mengeluarkan suara, dan sebenarnya tidak bernyawa (tidak hidup). Demikian pendapat Mujahid.

Berdasarkan pendapat pertama, anak sapi itu terdiri dari daging dan darah, ini merupakan pendapat Al Hasan, Qatadah dan As-Suddi. Hammad meriwayatkan dari Simak, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Harun melewati Samiri yang tengah membuat

---

[1253] Ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/24, 25).
[1254] *Ibid.*
[1255] Lih. *Tafsir Al Fakhrurrazi* (22/103).

patung anak sapi, lalu Harun bertanya, 'Apa ini?' Samiri menjawab, 'Ini berguna dan tidak berbahaya.' Harun berkata, 'Ya Allah, berikanlah padanya apa yang ia minta kepada-Mu.' –sesuai dengan dugaannya- lalu Samiri berkata, 'Ya Allah, aku memohon agar [patung] ini bisa mengeluarkan suara.' Apabila patung itu bersuara, mereka bersujud, dan suara sapi itu untuk membantu dakwahnya Harun."

Ibnu Abbas mengatakan, "Patung itu dapat bersuara seperti sapi yang hidup."

Diriwayatkan bahwa Musa berkata, "Wahai Tuhanku, Samiri ini telah membuatkan anak sapi yang bertubuh dan bersuara dari perhiasan mereka. Siapa yang menjadikan tubuh dan suara itu?" Allah SWT berfirman, "Aku." Musa SAW berkata, "Demi kemuliaan, keagungan, keluhuran dan ketinggian kekuasan-Mu, tidak ada yang menyesatkan mereka selain Engkau." Allah berkata, "Kau benar wahai orang yang paling bijaksana." Mengenai hal ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[1256]

فَقَالُوا هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ "*Maka mereka berkata, 'Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa.*" Yakni Samiri dan orang-orang yang mengikutinya —yaitu mereka yang condong kepada tasybih [menyerupakan Tuhan dengan makhluk]— mengatakan demikian, yang mana sebelumnya mereka pernah berkata, ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ "*Buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilah (berhala).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 138). فَنَسِىَ "*Tetapi Musa telah lupa*" yakni [maksud perkataan mereka tadi] Musa kehilangan Tuhannya ini dan ia mencari-cari namun tidak menemukan tempatnya, dan ia telah salah jalan menuju tuhannya.

Ada juga yang mengatakan: [bahwa maksud perkataan mereka

1256 Silakan merujuk penafsiran ayat 148 dari surah Al A'raaf.

tadi] Lalu Musa meninggalkannya di sini dan pergi mencarinya, yakni Musa meninggalkan Tuhannya di sini.

Israil meriwayatkan dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Yakni: akan tetapi Musa lupa untuk menyampaikan kepada kalian bahwa ini adalah tuhannya."

Ada juga yang mengatakan bahwa khithab ini adalah informasi tentang Samiri, yakni: Samiri meninggalkan keimanan yang diperintahkan Musa kepadanya, maka ia pun sesat.[1257] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al Arabi. Maka Allah berfirman dalam rangka berhujjah kepada mereka, أَفَلَا يَرَوْنَ "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan*" yakni tidak memikirkan dan memperhatikan bahwa ia أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا "*Tidak dapat memberi jawaban kepada mereka*" yakni tidak dapat berbicara kepada mereka.

Ada juga yang mengatakan: Tidak lagi bisa mengeluarkan suara. وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا "*Dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan*" lalu bagaimana mungkin ia sebagai tuhan? Bagaimana mungkin ia sebagai tuhan yang disembah oleh Musa SAW, padahal ia tidak tidak dapat memberi kemudharatan, tidak dapat memberi pahala dan tidak dapat pula memberi kemanfaatan. أَلَّا يَرْجِعُ [*an laa yarji'*] ini perkiraannya adalah *laa yarji'*, karena itulah *fi'l*nya *marfu'* (bukan *nashab*). Lalu *an* diringankan dan *dhamir*nya dibuang.[1258] Inilah pilihan pendapat, ilmu dan dugaan. Seorang penyair mengatakan,

فِي فِتْيَةٍ مِنْ سُيُوفِ الْهِنْدِ قَدْ عَلِمُوا   أَنْ هَالِكٌ كُلُّ مَنْ يَحْفَى وَيَنْتَعِلُ

"*Dalam diri para remaja dari pedang-pedang India, mereka tahu*

[1257] Silakan lihat pendapat-pendapat ini di dalam Tafsir Ath-Thabari (16/149), Tafsir Al Mawardi (3/52), Tafsir Ibnu Athiyah (11/99) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/269).

[1258] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (3/54).

bahwa yang binasa adalah yang tidak beralas dan yang beralas kaki."[1259]

Kadang juga dibuang bersama *tasydid,* seperti perkataan seorang penyair:

فَلَوْ كُنْتَ ضَبِّيًّا عَرَفْتَ قَرَابَتِي وَلَكِنْ زَنْجِيٌّ عَظِيمُ الْمَشَافِرِ

"*Andaikan kau ini kadal, tentu kau tahu kerabatku. Namun kau hanyalah seorang negro berpisau besar.*"[1260]

yakni *walaakinnaka* (namun kau).

Firman Allah:

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾ قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴿٩٣﴾

"Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi

---

[1259] Bait syair ini dari qashidah Al A'sya yang permulaannya:

دَعْ هُرَيْرَةَ إِنَّ الرَّكْبَ مُرْتَحِلُ

"*Tinggalkanlah anak kucing, karena rombongan telah bertolak.*"

Yang dimaksudnya dengan ungkapan:

فِي فِتْيَةٍ مِنْ سُيُوفِ الْهِنْدِ

yakni bahwa mereka dalam keberanian dan pergulatan adalah laksana pedang. Silakan merujuk *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhas (2/140) dan *Al Muntakhab* (4/36).

[1260] Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/538).

cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.' Mereka menjawab, 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.' Berkata Musa, 'Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti Aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?'."

(Qs. Thaahaa [20]: 90-93)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ "*Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya*" yakni sebelum Musa datang dan kembali kepada mereka. يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ "*Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu.*" Yakni kamu hanya diuji dan disesatkan olehnya, yakni oleh anak lembu itu. وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَٰنُ "*Dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah*" bukan anak lembu itu, فَاتَّبِعُونِي "*Maka ikutilah aku*" dalam beribadah kepada-Nya, وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى "*Dan taatilah perintahku,*" bukan perintah Samiri. Atau: maka ikutilah aku dalam perjalananku menuju Musa dan tinggalkanlah anak lembu itu. Namun mereka mendurhakai Harun, dan قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ "*Mereka menjawab, 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini*" yakni: kami akan tetap menyembah anak sapi ini, حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ "*hingga Musa kembali kepada kami,*" lalu kita lihat, apakah ia juga menyembahnya sebagaimana kami menyembahnya. Mereka berasumsi bahwa Musa juga akan menyembah anak sapi itu. Maka Harun memisahkan mereka dari dua belas ribu orang yang tidak ikut menyembah anak sapi itu.

Tatkala Musa kembali, ia mendengar teriakan-teriakan dan

kegaduhan, sementara mereka tengah menari-nari di sekitar anak sapi itu, maka Musa berkata kepada tujuh puluh orang [yang bersamanya], "Ini suara bencana." Ketika ia melihat Harun, ia langsung menjambak rambutnya dengan tangan kanannya dan jenggutnya dengan tangan kirinya sambil marah, dan قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ "*Berkata Musa, 'Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat*'," yakni salah jalan dan kufur, أَلَّا تَتَّبِعَنِ "*(sehingga) kamu tidak mengikuti Aku*", لَا di sini adalah tambahan, yakni: untuk mengikuti perintah dan wasiatku.

Ada juga yang mengatakan: apa yang menghalangimu untuk mengikutiku dalam mengingkari mereka.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: mengapa engkau tidak memerangi mereka kalau engkau sudah tahu seandainya aku di antara mereka, tentu aku akan memerangi mereka karena kekufuran mereka.

Ada juga yang mengatakan: apa yang menghalangimu untuk menyusulku saat mereka terfitnah.[1261] أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى "*Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku*?' maksudnya: bahwa keberadaanmu di tengah-tengah mereka, sementara mereka menyembah selain Allah *Ta'ala* adalah kemaksiatanmu terhadapku. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: mengapa engkau tidak memisahkan diri dari mereka, sehingga dengan engkau memisahkan diri dari mereka, akan menjadi peringatan bagi mereka. Makna: أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى "*Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku*?" menurut suatu pendapat, bahwa perintahnya itu adalah sebagaimana yang dikisahkan Allah *Ta'ala*: وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ

[1261] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/26).

هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ "*Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun, 'Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan*'." (Qs. Al A'raaf [7]: 142). Namun karena Harun tinggal bersama mereka namun tidak mencegah dan mengingkari mereka, maka kemaksiatan dan penyelisihan perintah itu dinisbatkan kepadanya.

Masalah: Semua ini adalah pokok *amar ma'ruf* (memerintahkan kebaikan) dan *nahyi munkar* (melarang kemungkaran), merubahnya dan meninggalkan pelakunya, dan bahwa orang yang tinggal di antara mereka —apalagi rela/setuju dengan mereka—, maka hukumnya sama dengan mereka. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan, An-Nisaa`, Al Maa`idah, Al An'aam, Al A'raaf dan Al Anfaal.

Imam Abu Bakar Ath-Tharthusyi *rahmaihamullah* ditanya, "Apa yang dikatakan oleh guru kami yang faqih mengenai pendapat para ahli sufi?" Sementara ia diberitahu —semoga Allah memanjangkan umurnya— bahwa ada sekumpulan orang yang berkumpul, lalu memperbanyak dzikir kepada Allah *Ta'ala* dan menyebut-nyebut Muhammad SAW, kemudian mereka meletakkan stik (tongkat) pada sesuatu yang terbuat dari kulit, sementara sebagian mereka menari-nari dan manggut-manggut sampai pingsan, lalu mendatangkan sesuatu yang kemudian mereka makan. [lanjutan pertanyaanya] Apakah boleh turut hadir bersama mereka? Berilah kami fatwa semoga engkau mendapat pahala. Perkataan yang mereka senandungkan adalah:

يَا شَيْخُ كُفَّ عَنِ الذُّنُوبِ   قَبْلَ التَّفَرُّقِ وَالزَّلَلِ

وَاعْمَلْ لِنَفْسِكَ صَالِحًا   مَا دَامَ يَنْفَعُكَ الْعَمَلُ

أَمَّا الشَّبَابُ فَقَدْ مَضَى   وَمَشِيبُ رَأْسِكَ قَدْ نَزَلَ

"Wahai orang tua, berhentilah dari dosa
sebelum kematian menjemput dan terjadi bencana.
Lakukanlah amal shalih untuk dirimu
selama amal itu berguna bagimu.
Adapun masa muda(mu), maka itu telah berlalu,
sementara uban rambutmu telah muncul."

Untuk hal-hal yang seperti ini dan yang serupanya ada dampaknya dalam pendapat kaum sufi nan batil, jahil lagi sesat, adapun Islam hanya Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Tentang tarian dan manggut-manggut, yang pertama kali melakukannya adalah para pengikut Samiri, yaitu ketika Samiri membuatkan untuk mereka patung anak sapi yang bisa mengeluarkan suara, mereka menari-nari di sekitarnya dan manggut-manggut. Ini adalah ritual orang kafir dan penyembahan anak sapi.

Adapun tangkai (stik), yang pertama kali menggunakannya adalah golongan zindiq untuk menyibukkan kaum muslim sehingga melengahkan Kitabullah *Ta'ala.*

Adapun ketika Nabi SAW tengah duduk bersama para sahabatnya, seolah-olah di atas kepala mereka ada burung, hal ini adalah karena sikap hormat. Karena itu, Sultan dan para wakilnya hendaklah melarang mereka menghadiri di masjid-masjid dan lainnya. Dan adalah tidak dihalalkan bagi seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk hadir bersama mereka, dan tidak boleh membantu mereka untuk melakukan kebatilan. Demikian pendapat Malik, Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal dan para imam kaum muslimin lainnya.

Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk.

Firman Allah:

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِيٓ إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴿٩٤﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِيُّ ﴿٩٥﴾ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُواْ بِهِۦ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي ﴿٩٦﴾ قَالَ فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِي ٱلْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾ إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

"Harun menjawab, 'Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang jenggotku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku.' Berkata Musa, 'Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) Hai Samiri?' Samiri menjawab, 'Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku.' Berkata Musa, 'Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku).' Dan sesungguhnya bagimu

hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan). Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu'."

(Qs. Thaahaa [20]: 94-98)

Firman Allah SWT, قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي "*Harun menjawab, 'Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang jenggotku dan jangan (pula) kepalaku.*" Ibnu Abbas mengatakan, "Musa menjambak rambut Harun dengan tangan kanannya dan jenggotnya dengan tangan kirinya, karena ia terdorong oleh kecemburuan pada Allah. Yakni (Harun mengatakan): janganlah engkau melakukan ini, karena mereka akan mengira bahwa engkau meremehkan atau menghukum."

Ada juga yang mengatakan, bahwa Musa AS melakukan ini bukan karena merendahkan atau menghukum sebagaimana bila seseorang memegang jenggotnya sendiri. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[1262] Hanya Allah *'Azza wa Jalla* yang lebih mengetahui tentang maksud Nabi-Nya SAW itu.

إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ "*Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah antara Bani Israil,*" yakni aku khawatir untuk berangkat dan meninggalkan mereka, karena engkau telah memerintahkanku untuk berangkat bersama mereka. Bila aku pergi, maka aku akan diikuti oleh sebagian kaum sementara yang lainnya tidak ikut dan tetap bersama

---

[1262] Lih. Penafsiran ayat 150 dari surah Al A'raaf.

anak sapi itu. Bahkan bisa jadi hal ini akan menimbulkan pertumpahan darah. Dan aku juga khawatir bila aku memperingatakan mereka, akan terjadi pembunuhan, sehingga engkau akan menyalahkanku. Inilah jawaban Harun kepada Musa AS atas petanyaanya: أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى "*Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?*" Di sebutkan dalam surah Al A'raaf: إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ ٱلْأَعْدَآءَ "*Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku*"[1263] karena engkau telah memerintahkanku untuk bersama mereka. Penjelasan mengenai ini telah dipaparkan.

Makna: وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى "*Dan kamu tidak memelihara amanatku*" tidak melaksanakan wasiatku untuk memeliharanya. Demikian yang dikatakan oleh Muqatil. Abu Ubaidah mengatakan, "Tidak menunggu kedatanganku."[1264] Lalu Musa meninggalkan Harun kemudian menuju Samiri, lalu قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِىُّ "*Berkata Musa, 'Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) Hai Samiri?'.*" yakni: ada apa denganmu dan apa maksudmu? Apa yang mendorongmu melakukan apa yang telah kau lakukan itu?

Qatadah mengatakan, "Samiri adalah seorang pembesar di kalangan Bani Israil yang berasal dari kabilah Samirah, namun musuh Allah ini menjadi munafik setelah ia melewati laut bersama Musa." Ketika Bani Israil melewati kaum paganis, sementara mereka sendiri dulunya biasa mengitari berhala-berhala mereka, قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ "*Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala)*

[1263] Qs. Al A'raaf [7]: 150.

[1264] Lih. *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (2/26). Nash yang dicantumkannya: وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى "*Dan kamu tidak memelihara amanatku*" adalah: kamu tidak mendengar perkataanku dan tidak menunggu.

sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)."[1265] Lalu kondisi ini dimanfaatkan oleh Samiri, karena ia tahu bahwa mereka akan cenderung untuk menyembah patung anak sapi, maka ia pun membuat patung anak sapi. Maka قَالَ "*berkatalah*" Samiri menjawab pertanyaan Musa, قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا۟ بِهِۦ "*Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya.*" Yakni: aku melihat apa yang mereka tidak melihatnya. Aku melihat Jibril AS di atas kuda kehidupan, lalu membisikkan kepada diriku agar aku meraih segenggam dari bekas jejaknya, maka tidaklah aku melemparkannya kepada sesuatu melainkan sesuatu itu akan mempunyai nyawa, daging dan darah. Dan karena mereka pernah meminta kepadamu untuk engkau buatkan tuhan bagi mereka, maka aku fikir adalah baik aku melakukan hal itu.

Ali RA mengatakan, "Ketika Jibril turun untuk membawa naik Musa AS ke langit, Samiri melihatnya dari antara manusia, lalu ia mengambil segenggam tanah dari bekas jejak kudanya."

Ada juga yang menyebutkan, bahwa Samiri mengatakan, "Aku melihat Jibril di atas kuda, kuda itu melangkah sejauh mata memandang. Lalu terdetik dalam benakku untuk mengambil segenggam tanah dari bekas jejaknya. Ternyata, tidaklah aku melemparkannya pada sesuatu, kecuali sesuatu itu menjadi sesuatu yang mempunyai nyawa dan darah."

Ada juga yang menyebutkan, bahwa Samiri melihat Jibril ketika turun dengan mengendari seekor kuda pejantan dan betina, lalu mendahului kuda Fir'aun ketika melewati laut.

Ada juga yang menyebutkan, bahwa ibunya Samiri, setelah melahirkannya, ia meletakkannya di sebuah gua karena takut dibunuh oleh Fir'aun. Lalu Jibril AS mendatanginya, lalu meletakkan telapak

---

[1265] Qs. Al A'raaf [7]: 138.

tangannya ke mulut Samiri, lalu meletakkan madu dan susu yang kemudian bercampur padanya, maka sejak saat itu Samiri mengetahui Jibril. Keterangan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[1266]

Ada juga yang mengatakan, bahwa Samiri mendengar perkataan Musa AS, yaitu ketika ia membuat dua buah patung yang terbuat dari lilin, salah satunya berbentuk anak sapi dan satunya lagi berbentuk kuda, lalu ia menghanyutkannya ke sungai Nil untuk mencari kuburan Yusuf AS. Ternyata ada di dalam peti yang terbuat dari batu di sungai nil, lalu patung anak sapi itu membawanya dengan tanduknya. Kemudian Samiri mengucapkan perkataan yang didengarnya dari Musa, dan ia melemparkan segenggam tanah ke mulut patung anak sapi itu, maka patung itu pun mengeluarkan suara.[1267]

Hamzah, Al Kisa`i, Al A'masy dan Khalaf membacanya: بِمَا لَمْ تَبْصُرُوا,[1268] dengan *ta`* sebagai *khithab*, sedangkan yang lainnya dengan *ya`* sebagai *khabar*.

Firman Allah SWT, فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ "*Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul.*" Ubay bin Ka'b, Ibnu Mas'ud, Al Hasan dan Qatadah membacanya: قَبَصْتُ قَبْصَةً,[1269] dengan *shad*, dan diriwayatkan dari Al Hasan dengan *dhammah* pada *qaf*, yakni قُبْصَةً,[1270] dan *shad* tanpa titik. Yang lainnya membacanya فَقَبَضْتُ قَبْضَةً, dengan *dhad*. Perbedaan antara keduanya, bahwa *al qabdh* adalah dengan seluruh telapak tangan (menggenggam), sedangkan *al qabsh*

[1266] Silakan merujuk penafsiran ayat 148 dari surah Al A'raaf.

[1267] Pendapat-pendapat yang menyebutkan tentang bagaimana Samiri mengeluarkan anak sapi adalah tidak shahih kecuali bila ada sanadnya. Hanya Allah yang lebih mengetahui tentang yang sebenarnya.

[1268] Qira`ah ini termasuk qira`ah sab'ah yang mutawatir. Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142. Silakan lihat *Al Iqna'* (1/701).

[1269] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/110) dan Abu Hayyan (6/273).

[1270] *Ibid.*

adalah dengan ujung-ujung jari (mencomot).[1271] Seperti ini juga kata *al khadhm* dan *al qadhm*.

Al Qubdhah, dengan *dhammah* pada *qaf* adalah kadar yang digenggam. Demikian yang disebutkan oleh Al Mahdawi, sementara Al Jauhari tidak menyebutkan *qubshah,* dengan *dhammah* pada *qaf* dan *shad* yang tidak bertitik, tapi ia menyebutkan *qubshah,* dengan *dhammah* pada *qaf* dan *dhadh,* ini berasal dari kata: *qabadhtu 'alaihi min syai`* (aku menaburkan sesuatu padanya dari genggaman). Dikatakan: *a'thaahu qubdhatan min sawiiq* atau *min tamr* yakni ia memberinya segenggam tepung atau kurma. Boleh dengan *fathah* (yakni *qabdhah*). Ia (Al Jauhari) juga mengatakan, "*Al Qibsh,* dengan *kashrah* pada *qaf* dan *shad* tanpa titik artinya sejumlah manusia yang banyak."[1272]

Al Kumait mengatakan,

لَكُمْ مَسْجِدَا اللهِ الْمَزُورَانِ وَالْحَصَى   لَكُمْ قَبْصُهُ مِنْ بَيْنِ أَثْرَى وَأَقْتَرِى

"*Bagi kalian dua masjid Allah yang sering dikunjungi dan kerikil bagi kalian sejumlah orang dari jejak dan kesempitanku.*"

فَنَبَذْتُهَا "*Lalu aku melemparkannya*" yakni melemparkannya ke patung anak sapi itu.

وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي "*Dan demikianlah nafsuku membujukku*" yakni membuatkan indah dalam pandanganku. Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy. Ibnu Zaid mengatakan, "Yang dibisikkan nafsuku kepadaku." Maknanya berdekatan.

Firman Allah SWT, قَالَ فَٱذْهَبْ "*Berkata Musa, 'Pergilah kamu*" yakni Musa mengatakan kepada Samiri, "Pergilah Kamu." Yakni pergilah kamu dari kami. فَإِنَّ لَكَ فِي ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ

[1271] *Ibid.*
[1272] Lih. *Ash-Shihhah* (3/1050, 1100).

"*Maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku)'.*" Yakni aku tidak menyentuh dan tidak disentuh sepanjang hidup. Musa mengasingkannya dari kaumnya dan memerintahkan Bani Israil yang tidak bergaul dengannya, tidak mendekatinya dan tidak mengajaknya berbicara, sebagai hukuman baginya. Seorang penyair mengatakan,

تَمِيْمٌ كَرَهْطِ السَّامِرِيِّ وَقَوْلُهُ   أَلاَ لاَ يُرِيدُ السَّامِرِيُّ مِسَاسًا

"*Tamim itu seperti orang-orangnya Samiri, dan yang dikatakannya: Ketahuilah, bahwa Samiri tidak ingin disentuh.*"

Al Hasan mengatakan, "Allah menjadikan hukuman bagi Samiri adalah tidak menyentuh manusia dan tidak disentuh oleh manusia, ini sebagai hukuman baginya dan bagi yang sepertinya hingga hari kiamat. Seolah-olah Allah *'Azza wa Jalla* memperberat cobaan kepadanya, yaitu menjadikannya tidak dapat menyentuh orang lain dan orang lain pun tidak dapat menyentuhnya. Allah menetapkan ini sebagai hukuman baginya di dunia."

Ada juga yang mengatakan, "Ia diuji dengan waswas, dan waswas bermula dari sejak waktu itu."[1273]

Qatadah mengatakan, "Dampak-dampak mereka masih ada hingga sekarang, yaitu mereka mengatakan, '*La misaas*' (Jangan sentuh). Jika ada seseorang dari selain mereka yang menyentuh seseorang dari mereka, maka pada waktu itu keduanya mengalami demam."[1274]

Ada juga yang mengatakan, "Musa ingin membunuh Samiri, lalu Allah *Ta'ala* mengatakan kepadanya, 'Janganlah engkau membunuhnya, karena ia panas'."

[1273] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/275).

[1274] Atsar dari Qatadah ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/152).

Diceritakan juga, bahwa ketika Musa mengatakan kepada Samiri, قَالَ فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ "*Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku)'.*" Samiri merasa takut, lalu ia pun melarikan diri, sehingga ia hidup di hutan belantara bersama berbagai binatang buas, tidak ada seorang pun yang menyentuhnya, sehingga ia bagaikan pembunuh yang tak dapat disentuh karena jauhnya dari manusia dan jauhnya ia dari manusia.[1275] sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

حَمَّالُ رَايَاتٍ بِهَا قَنَاعِسَا   حَتَّى تَقُولَ الْأَزْدُ لَا مُسَابِسَا

"*Penopang-penopang panji yang berbenteng tinggi,*

sampai-sampai Bani Azd mengatakan: tak tersentuh."[1276]

Masalah: Ayat ini merupakan hukum asal pengasingan ahli bid'ah dan kemaksiatan, serta pengucilan mereka dan larangan bergaul. Nabi SAW pernah menerapkan ini terhadap Ka'b bin Malik dan tiga orang yang ditangguhkan penerimaan taubat mereka.[1277] Barangsiapa yang melarikan diri ke tanah suci, padahal ia divonis hukuman mati, maka menurut sebagian ahli fikih, ia tidak boleh dibunuh, akan tetapi tidak dipergauli, dan tidak boleh berjual-beli dengannya, dan itu terus berlaku sampai ia keluar dari wilayah itu. Di antara bentuk hukuman ini

---

[1275] Ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari di dalam *Al Kasysyaf* (2/445).

[1276] Syahidnya karya Al Qalla' bin Hazn dari kalangan Bani Munqar bin Ubaid, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Majaz Al Qur`an* (2/27). Silakan lihat biographinya di dalam *Al Mu`talaf wa Al Mukhtalaf*, hal. 168. Bait syair ini terdapat di dalam *Al-Lisan* (entri: *qasawa*). Bait syair ini dijadikan *syahid* oleh Ibnu Athiyah (11/120), Asy-Syaukani, (3/542) dan Abu Hayyan (6/275) dan dinisbatkan kepada Ru`bah.

[1277] Kisah mereka telah dikemukakan saat menafsirkan firman Allah Ta'ala: وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ "*Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka ...*" (Qs. At-Taubah [9]: 118).

adalah pengasingan dalam hukuman zina. Semua ini telah dipaparkan di tempatnya masing-masing, sehingga tidak perlu diulang di sini.

Harun Al Qari` mengatakan, "Menurut bahasanya orang-orang Arab adalah '*laa masaasi*' dengan *kasrah* pada *sin* dan *fathah* pada *mim*. Para ahli nahwu telah membicarakannya, Sibawaih mengatakan, "Kata ini *mabni 'alal kasr* (permanen pada *kasrah*), seperti ungkapan: *idhribir-rajul*.

Abu Ishak mengatakan, bahwa '*laa misaas*' adalah penafian, dan *kasrah*nya *sin* adalah karena *kasrah* merupakan tanda *ta'nits*. Anda mengatakan: *fa'alti yaa imra`ah*.[1278]

An-Nuhas[1279] mengatakan, "Dan aku mendengar Ali bin Sulaiman mengatakan: Aku mendengar Muhammad bin Yazid mengatakan: 'Jika ada sesuatu ber'*illat* dengan tiga kategori, maka wajib permanen, dan bila ber'*illat* dengan dua kategori, maka wajib tidak di*tashrif*. Karena setelah tidak dapat di*tashrif* hanya ada *bina*` (permanen). Maka kata *misaas* dan *diraak* ber'*illat* dengan tiga kategori, yaitu: dialihkah, muannats dan ma'rifah. Karena wajib permanen, sementara ada *alif* sebelum *sin* adalah *sukun*, maka *sin*nya berharakat *kasrah* karena bertemunya dua *sukun*, seperti ungkapan: *idhribir-rajul*.' Dan aku melihat Abu Ishak berpendapat bahwa pendapat ini salah, dan Abu Al Abbas menyatakan, bahwa bila seorang wanita bernama Fir'aun, maka menjadi *mabni*. Namun tidak seorang pun yang menyatakan demikian."

Al Jauhri mengatakan di dalam *Ash-Shihhah*[1280], "Adapun perkataan orang-orang Arab: '*laa misaasi*' adalah seperti halnya kata *fithaam*, ini *mabni 'alal kasr* karena merupakan pengalihan dari

---

[1278] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/56).
[1279] *Ibid.*
[1280] Lih. *Ash-Shihhah* (3/978).

mashdar, yaitu *al mass*." Abu Haiwah membacanya: لَا مَسَاسِ.[1281]

وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ, "*Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya.*" Yakni hari kiamat. *Al Mau'id* adalah *mashdar*, yakni: *inna laka wa'dan li 'adzaabika* (sesungguhnya ada janji bagimu untuk adzabmu). Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya: تُخْلِفَهُ,[1282] dengan kasrah pada *lam*, dan untuk ini ada dua pengertian: *Pertama*: engkau akan mendatanginya dan engkau tidak akan mendapatinya dalam keadaan diganti. Ini sebagaimana ungkapan: *ahmadtuhu*, yakni *wajadtuhu mahmuudan* (aku mendapatinya dalam keadaan terpuji).

Kedua: sebagai ancaman, yakni: engkau pasti menuju ke arahnya. Yang lainnya membacanya dengan *fathah* pada *lam*, yang maknanya: sesungguhnya Allah tidak akan melewatkanmu dari hukuman itu.

Firman Allah SWT, وَانظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ الَّذِى ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا "*dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya*" yakni *dumta wa aqamta 'alaihi* (yang kamu senantiasa menyembahnya), عَاكِفًا yakni *mulaaziman* (melakukan). Asal ظَلْتَ dari *zhalalta* (tetap). Seorang penyair mengatakan[1283],

خَلَا أَنَّ الْعِتَاقَ مِنَ الْمَطَايَا أَحَسْنَ بِهِ فَهُنَّ إِلَيْهِ شُوسُ

"*Telah berlalu bahwa merdeka dari penjajahan*
adalah lebih baik, karena mereka akan melirik terhadapnya."

Yakni *ahsan*. Demikian juga Al A'masy membacanya dengan

[1281] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/102) dan Abu Hayyan (6/275).
[1282] Qira`ah ini termasuk qira`ah mutawatir dan disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142.
[1283] Yaitu Abu Zubaidah. Lih. *Ash-Shihhah* (3/941). Bait syair ini dijadikan *syahid* oleh Ath-Thabari (16/153) dan Ibnu Athiyah (11/103).

dua *lam* sebagaimana asalnya. Dalam qira`ah Ibnu Mas'ud disebutkan: ظِلْتَ, dengan *kasrah* pada *zha`*. Dikatakan *zlalaltu af'al kadzaa* (aku masih melakukan anu) apabila aku melakukannya siang hari. Juga *zhaltu* dan *zhiltu*. Bagi yang mengatakan: *zhilta* berarti membuang *lam* pertama dan meringankannya, sedangkan yang mengatakan: *zhalta* berarti menerapkan harakat *lam* pada *zha`*.

لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ "*Sesungguhnya kami akan membakarnya*" qira`ah umum adalah dengan *dhammah* pada *nun* dan *tasydid* pada *ra`*, dari *harraqa-yuharriqu*. Al Hasan dan yang lainnya membacanya dengan *dhammah* pada *nun* dan *sukun* pada *ha`* serta tanpa *tasydid* pada *ra`*,[1284] yaitu dari *ahqara-yuhriqu*.

Ali, Ibnu Abbas, Abu Ja'far, Ibnu Muhaishin dan Asyhab Al Aqili membacanya لَنَحْرُقَنَّهُ,[1285] dengan *fathah* pada *nun*, *dhammah* pada *ra`* tanpa *tasydid*, yaitu dari *haraqtu asy-syai – ahriquhu - haraqan*, yakni menggosok dan menggesekkan sebagian pada sebagian lainnya. Contoh kalimat: *haraqa naabahu – yahriquhu* dan *yuhriquhu*, yakni mengasah taringnya hingga terdengar suara gemercit.[1286] Makna qira`ah ini: sungguh kami akan memarutnya dengan pemarut. Alat pemarut disebut juga *al muhraq*. Kedua qira`ah pertama maknanya adalah membakar dengan api.

Bisa juga menggabung semua makna ini. As-Suddi mengatakan, "Anak sapi itu disembelih, lalu mengalirlah darinya sebagaimana mengalir dari sapi yang disembelih, lalu tulangnya diparut dengan alat parut dan dibakar." Dalam Harf Ibnu Mas'ud disebutkan: لَنَذْبَحَنَّهُ ثُمَّ لَنُحَرِّقَنَّهُ (sunggung kami akan menyembelihnya kemudian sungguh kami

---

[1284] Qira`ah ini termasuk qira`ah mutawatir dan disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142.

[1285] *Ibid.*

[1286] Lih. *Ash-Shihhah* (3/1457).

akan membakarnya).[1287] Apabila daging dan darah dibakar maka akan menjadi abu, sehingga memungkinkan untuk dihamburkan di laut. Adapun emas (bila dibakar), maka tidak akan menjadi abu.

Ada juga yang mengatakan, "Musa sudah tahu bahwa emas tidak akan menjadi abu, dan itu tanda-tandanya, dan makna لَنَنسِفَنَّهُۥ, '*kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya*' yakni menerbangkannya." Abu Raja` membacanya: لَنَنسُفَنَّهُۥ,[1288] dengan *dhammah* pada *sin*. Ini adalah dua macam logat (dialek). *An-Nasf* adalah menghamburkan sesuatu agar diterbangkan oleh angin, yaitu penaburan. *Al Mansif* adalah sesuatu yang ditaburkan pada makanan. *An-Nasaafah* adalah yang rontok dari makanan. Dikatakan "*a'zil an-nasaafah wa kul min al khaalish*" (biarkan yang rontok dan makanlah yang masih utuh). Dikatakan "*ataanaa fulaan ka anna lihyatahu mansif*" (fulan datang kepada kami sementara jenggotnya acak-acakan). Demikian yang dikemukakan oleh Abu Nashr Ahmad bin Hatim. *Al Mansifah* adalah alat untuk mencabut bangunan, bentuk katanya: *nasaftu al binaa – nasfan,* yakni aku mencabut bangunan. *Nasafa al ba'iir al kala` - yansifuhu,* artinya unta itu mencabut rumput dari pangkalnya. *Intasaftu asy-syai`* yakni aku mencabut sesuatu.[1289] Demikian diriwayatkan dari Abu Zaid.

Firman Allah SWT, إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا "*Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu,*" bukan anak sapi. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu, dan melakukan segala

---

1287 Qira`ah dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam Tafsirnya (11/103) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/276). Ini termasuk qira`ah yang janggal.

1288 Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/103) dan Abu Hayyan (6/276). Ini tidak termasuk qira`ah mutawatir.

1289 Lih. *Ash-Shihhah* (3/1431).

perbuatan berdasarkan pengetahuan. *Manshub*nya ini [yakni kata عِلْمًا] karena sebagai penafsiran. Mujahid dan Qatadah membacanya: وَسَّعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا.

Firman Allah:

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾ خَٰلِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ حِمْلًا ﴿١٠١﴾ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَٰفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur`an). Barangsiapa berpaling dari pada Al Qur`an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat, (yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram; mereka berbisik-bisik di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja'."

(Qs. Thaahaa [20]: 99-104)

Firman Allah SWT, كَذَٰلِكَ "*Demikianlah*" *kaaf* di sini pada posisi *nashab* sebagai *na'at* untuk *mashdar* yang dibuang, yakni: *kamaa qashashnaa 'alaika khabar Musa* (Demikianlah Kami ceritakan kepadamu tentang kisah Musa). كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ "*Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad)*" yakni: Demikianlah Kami kisahkan dari berita-berita yang telah lalu agar menjadi pelipur lara bagimu dan untuk menunjukkan kebenaranmu. وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا "*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan*" yakni Al Qur`an. Al Qur`an disebut *dzikr* (peringatan) karena di dalamnya mengandung peringatan, sebagaimana rasul juga disebut *dzikr*, karena *dzikr* diturunkan kepadanya..

Ada juga yang mengatakan: ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا "*Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan*" yakni kemuliaan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ "*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44).

Firman Allah SWT, مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ "*Barangsiapa berpaling dari padanya*" yakni dari Al Qur`an, serta tidak beriman kepadanya dan tidak mengamalkan isinya. فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا "*Maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat*" yakni dosa yang besar dan beban yang berat. خَٰلِدِينَ فِيهِ "*Mereka kekal di dalam keadaan itu*" maksudnya: tinggal di dalamnya, yakni di dalam balasannya, sedangkan balasannya itu adalah Jahannam. وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ حِمْلًا "*Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat*" maksudnya: betapa buruknya beban yang mereka bawa pada hari kiamat itu. Dawud Ibnu Rafi' membacanya: فَإِنَّهُ يُحَمَّلُ.[1290]

Firman Allah SWT, يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ "*(Yaitu) di hari (yang di*

[1290] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/105) dan Abu Hayyan (6/278).

waktu itu) ditiup sangkakala" Qira`ah umum adalah: يُنفَخُ, dengan *dhammah* pada *ya`* sebagai *fi'l majhul* (kata kerja negatif). Abu Amr dan Ibnu Abi Ishak membacanya dengan *nun,*[1291] *fa'il*nya tersebutkan. Abu Amr berdalih kalimat (dengan firman Allah *Ta'ala*): وَنَحْشُرُ "*dan Kami akan mengumpulkan*" dengan *nun.*

Diriwayatkan dari Ibnu Hurmuz: يَنْفُخُ,[1292] dengan *fathah* pada *ya`*, maksudnya: *yanfukhu Israfil* (malaikat Israfil meniup). Abu Iyadh membacanya: فِي الصُّوَرِ, sedangkan yang lainnya فِي الصُّورِ. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Al An'am[1293], dan juga pada kitab *At-Tadzkirah.*

Thalhah bin Musharrif membacanya: وَيُحْشَرُ,[1294] dengan *dhammah* pada *ya`* dan الْمُجْرِمُونَ dengan *rafa`*, ini berbeda dengan mushaf, sedangkan yang lainnya: وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ "*dan Kami akan mengumpulkan orang-orang yang berdosa*", yakni orang-orang musyrik.

زُرْقًا "*dengan muka yang biru muram*" adalah *hal* (keterangan kondisi) tentang orang-orang yang berdosa itu. *Az-zaraq* berbeda dengan *al kahal*, orang-orang Arab merasa sial dengan *zaraq al 'uyuun* (mata biru) dan mencelanya, yakni memandang buruk rupa mereka kerena bermata biru dan berwajah hitam. Al Kalbi dan Al Farra` mengatakan, " زُرْقًا adalah buta."

Al Azhuri mengatakan, "(Yakni) haus. Mata mereka membiru karena sangat kehausan." Demikian juga yang dikatakan oleh Az-

---

[1291] Qira`ah ini termasuk qira`ah sab'ah lagi mutawatir sebagaimana dicantumkan di dalam *Al Iqna'* (1/701) dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142.

[1292] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/105) dan Abu Hayyan (6/278). Qira`ah ini tidak termasuk qira`ah yang mutawatir.

[1293] Lih. Penafsiran ayat 73 dari surah Al An'aam.

[1294] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah (11/105) dan Abu Hayyan (6/278). Qira`ah ini tidak termasuk qira`ah yang mutawatir.

Zujjaj. Keduanya mengatakan, "Karena hitamnya mata bisa berubah dan menjadi biru karena kehausan."

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah ambisi palsu pasca kegagalan, dikatakan "*ibyaddhat 'ainii li thuul intizhaarii li kadzaa*" (mataku memutih karena lamanya aku menunggu anu). Pendapat lainnya: Bahwa yang dimaksud *zarqah* adalah terbelalaknya pandangan karena sangat takut.[1295] Seorang penyair mengatakan,

لَقَدْ زَرِقَتْ عَيْنَاكَ يَا ابْنَ مُكَعْبَرٍ كَمَا كُلُّ ضَبِّيٍّ مِنَ اللُّؤْمِ أَزْرَقُ

"*Kedua matamu telah membiru wahai Ibnu Muka'bar*
sebagaimana membirunya setiap kadal karena panas."[1296]

Dikatakan *rajul azraq al 'ain* (laki-laki bermata biru) dan *al mar'ah zarqaa' bayyinah az-zaraq* (wanita itu matanya sangat biru). Bentuk *ism*nya *zurqah,* dikatakan juga *zariqat 'ainuhu* (matanya membiru), dengan *kasrah,* dan *izraqat 'ainuhu-izriqaaqan* dan *izraaqat 'ainuhu – izriiqaaqan.*[1297]

Sa'id bin Jubair menuturkan, "Dikatakan kepada Ibnu Abbas bahwa disebutkan dalam firman Alla *Ta'ala*: وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا '*dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang*

[1295] Pendapat-pendapat ini dicantumkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/29). Sementara Ath-Thabari (16/155) memilih, bahwa yang dimaksud dengan "*az-zurq*" di sini adalah yang tampak pada mata mereka karena sangat kehausan yang melanda mereka di padang mahsyar.

[1296] Bait syair ini terdapat di dalam *Ash-Shihhah* (4/1489) dan *Al-Lisan* (entri: *zaraqa*). Bait syair ini dijadikan *syahid* oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/278) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/545). Riwayat yang dicantumkan di dalam *Al Bahr* sebagai berikut:

لَقَدْ زَرِقَتْ عَيْنَاكَ يَا ابْنَ مُكَعْبَرٍ أَلاَ كُلُّ عَلِيسٍ مِنَ اللُّؤْمِ أَزْرَقُ

"*Kedua matamu telah membiru wahai Ibnu Muka'bar.*
Ketahuilah, bahwa setiap yang kehausan pasti membiru."

[1297] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1489).

berdosa dengan muka yang biru muram' sementara di tempat lain disebutkan: وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا '*Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak.*' (Qs. Al Isra` [17]: 97). Ia pun mengatakan, 'Sesungguhnya ada banyak kondisi pada hari kiamat, ada kondisi di mana mereka membiru, dan ada kondisi buta'."[1298]

يَتَخَافَتُونَ بَيْنَهُمْ "*Mereka berbisik-bisik di antara mereka,*" secara bahasa, asal makna *al khaft* adalah tenang, kemudian dikatakan bagi orang yang merendahkan suaranya (*khafadha shautahu*): *khafatahu* (ia merendahkan suaranya), yang artinya berbisik-bisik.[1299] Demikian yang dikatakan oleh Mujahid. Yakni: sebagian mereka mengatakan secara sembunyi-sembunyi kepada sebagian lainnya di tempat berdiri (padang mahsyar), إِن لَّبِثْتُمْ "*Kamu tidak berdiam*" yakni kalian tidak tinggal di dunia. Ada juga yang mengatakan: di dalam kubur, إِلَّا عَشْرًا "*Melainkan hanyalah sepuluh*" maksudnya hanya sepuluh hari.

Ada juga yang menyebutkan, bahwa yang dimaksud adalah antara dua tiupan sangkakala, yaitu empat puluh tahun. Pada masa ini, siksaan diangkat (dihentikan) dari orang-orang kafir —menurut pendapat Ibnu Abbas—, sehingga mereka menganggap masa tersebut sangat pendek. Atau masa tinggal mereka di dunia itu sangat pendek, ini karena dahsyatnya huru-hara yang mereka lihat pada hari kiamat. Dibayangkan kepada orang yang paling bijak di antara mereka, yakni yang paling cerdas dan paling berilmu di antara mereka, bahwa tidaklah mereka tinggal kecuali hanya satu hari saja, yakni tinggalnya mereka dulu di dunia itu hanya sehari saja.

Diriwayatkan dari Qatadah, "Perkiraannya: kecuali hanya

[1298] Atsar ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/279), dari Ibnu Abbas.

[1299] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari di dalam Tafsirnya (16/155.

seperti satu hari."

Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka itu, karena dahsyatnya huru-hara yang muncul, mereka lupa akan kenikmatan dunia yang pernah mereka rasakan, sehingga mereka menganggapnya hanya satu hari.[1300]

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan hari tinggalnya mereka itu adalah masa di antara dua tiupan sangkakala, atau masa tinggal mereka di dalam kubur, sebagaimana yang tadi dikemukakan. Kata عَشْرًا dan يَوْمًا pada posisi *nashab* karena pengaruh kata لَّبِثْتُمْ.

Firman Allah:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَـٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾ يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَـٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَـٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾

[1300] Silakan lihat pendapat-pendapat ini di dalam Tafsir Al Mawardi (3/29) dan *Al Bahr* (6/289). Pendapat ini dipilih oleh Ath-Thabari (16/155, yang mana ia mengatakan, "Sebenarnya maksud Allah SWT mengabarkan perkataan ini pada hari itu adalah untuk memberitahu para hamba-Nya, bahwa para pelaku kekufuran akan lupa mengenai lamanya mereka tinggal, hal ini karena dahsyatnya huru-hara yang melanda mereka pada hari kiamat, dan dahsyatnya ketakutan mereka karena apa yang dikembalikan kepada mereka akibat kenikmatan yang mereka rasakan dan kadar masa yang mereka lalui sewaktu di dunia, sampai-sampai dibayangkan kepada orang yang paling berakal, paling kuat ingatannya dan paling cerdas pemahamannya di antara mereka, bahwa mereka tidak pernah hidup di dunia kecuali hanya sehari saja."

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi.' Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."

(Qs. Thaahaa [20]: 105-110)

Firman Allah SWT, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung*" yakni tentang kondisi gunung-gunung pada hari kiamat. فَقُلْ "*Maka katakanlah*" redaksi ini dikemukakan dengan *fa`*, dan setiap pertanyaan yang diceritakan di dalam Al Qur`an ditimpali dengan kata قُلْ (katakanlah) tanpa *fa`* kecuali ini. Karena maknanya: jika mereka bertanya kepadamu tentang kondisi gunung-gunung (pada hari kiamat), maka katakanlah. Jadi redaksi ini mengandung makna syarat, dan Allah telah mengetahui bahwa mereka akan menanyakannya, lalu Allah memberikan jawaban sebelum munculnya pertanyaan itu.

Adapun pertanyaan-pertanyaan lainnya [yang dikisahkan di dalam Al Qur`an, yang ditimpali dengan kata قُلْ (katakanlah) tanpa *fa`*]

yang ditanyakan kepada Nabi SAW, maka jawabannya datang setelah adanya pertanyaan, karena itulah redaksinya tanpa disertai *fa`*. Adapun pertanyaan ini, sebelumnya tidak ditanyakan kepada beliau. Silakan Anda cermati.

يَنسِفُهَا "*Menghancurkannya*" yakni menerbangkannya. نَسْفًا "*sehancur-hancurnya*". Ibnu Al Arabi dan yang lainnya mengatakan, "Mencabutnya dari pangkalnya dengan sekaligus, kemudian merubahnya menjadi pasir yang mengalir, kemudian merubahnya menjadi seperti kapas yang dihamburkan sehingga diterbangkan oleh angin, demikian dan demikian." Lebih jauh ia mengatakan, "Dan tidak ada bulu dari kapas kecuali yang telah dibuang bijinya, kemudian menjadi seperti debu yang diterbangkan."

فَيَذَرُهَا "*Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu*" yakni menjadikan bekas letak gunung-gunung itu, قَاعًا صَفْصَفًا "*datar sama sekali.*" *Al Qaa'* adalah tanah yang datar, tanpa ada tumbuhan maupun bangunan di atasnya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al Arabi.

Al Jauhari[1301] mengatakan, "*Al Qaa'* adalah tanah yang datar, bentuk jamaknya *aqwa'* dan *qii'aan*. *Wau*nya berubah menjadi *ya`* karena yang sebelumnya *kasrah*."

Al Farra`[1302] mengatakan, "*Al Qaa'* adalah rawa berair dan dataran yang rata." Al Kalbi mengatakan, "Yaitu yang tidak ada tumbuhan padanya."[1303]

Ada juga yang mengatakan, "Yaitu tanah yang datar, seolah-

[1301] Lih. *Ash-Shihhah* (3/1274).

[1302] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/191. Ungkapannya: *al qaa`* adalah rawa berair, *ash-shafshaf* adalah yang datar.

[1303] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/30).

olah berada pada satu baris karena sangat rata."[1304] Demikian yang dikatakan oleh Mujahid. Semua pemaknaan tentang *al qaa'* dan *ash-shafshaf* ini adalah sama. Jadi *al qaa`* adalah tempat terbuka, sedangkan *ash-shafshaf* adalah yang rata lagi datar. Sibawaih bersenandung:

وَكَمْ دُونَ بَيْتِكَ مِنْ صَفْصَفٍ وَدَكْدَاكِ رَمْلٍ وَأَعْقَادِهَا

"Betapa banyak dataran rata di bawah rumahmu
dan juga timbunan pasir dan penopangnya."[1305]

Kata قَاعًا dan صَفْصَفًا pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). لَا تَرَىٰ (*tidak ada sedikit pun kamu lihat*) statusnya sebagai sifat. فِيهَا عِوَجًا "*Padanya tempat yang rendah*" Ibnu Al Arabi mengatakan, "*Al 'Iwaj* adalah cekungan di jalanan, sedangkan *al amt* adalah tempat yang tinggi."

Abu Amr mengatakan, "*Al Amt* adalah *an-nibaak* (tempat-tempat yang tinggi), yaitu gundukan-gudukan kecil, bentuk tunggalnya *an-nabak*, maksudnya adalah tanah rata yang tidak ada cekungan (yang merendah) dan tidak ada gundukan (yang meninggi). Anda mengatakan: *imtala`a fa maa bihi amt* (sudah penuh sehingga [padanya] tidak menonjol), *mala`tu al qirbah mal`an laa amta fiih* (aku memenuhi geriba sampai penuh sehingga tidak ada menonjol padanya). Yakni tidak ada gundukan padanya. Secara etimologi, *al amt* artinya tempat yang tinggi."[1306]

Ibnu Abbas mengatakan, "عِوَجًا adalah condong." Ia juga mengatakan, "Sedangkan *al amt* adalah jejak (bekas), seperti tali sandal." Diriwayatkan juga darinya: "عِوَجًا adalah lembah. وَلَا أَمْتًا

[1304] *Ibid.*

[1305] Bait syair ini karya Al A'sya, ini termasuk bukti-bukti penguat Sibawaih di dalam *Al Kitab* (1/245).

[1306] Lih. *Ash-Shihhah* karya Al Jauhari (1/31).

adalah bukit." Diriwayatkan juga darinya, bahwa *al 'iwaj* adalah *al inkhifadh* (yang merendah), sedangkan *al amt* adalah *al irtifaa'* (yang meninggi). Qatadah mengatakan, "عِوَجًا adalah celah, sedangkan وَلَآ أَمْتًا adalah bukit." Yaman mengatakan, "*Al Amr* adalah celah-celah di tanah."

Ada juga yang mengatakan, bahwa *al amt* adalah tempat yang tebal dan menipis di angkasa atau di pegunungan."[1307] Demikian yang dikemukakan oleh Ash-Shauli.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ayat ini termasuk bab ruqyah, yaitu digunakan untuk meruqyah penyakit kutil, yaitu yang biasa kita sebut *al baraariiq*, bentuk tunggalnya *baruuqah*, yaitu yang kadang muncul di tubuh, terutama di tangan. Caranya: Anda ambil tiga batang tangkai gandum, di ujung setiap tangkai diikatkan kurma, setiap ikatan untuk satu kutil, lalu membacakan ayat ini satu kali, kemudian Anda kubur tangkai-tangkai itu di tempat menular dan menyebarnya penyakit kutil, maka dengan begitu tidak akan ada bekasnya. Saya pernah mencoba ini pada diri saya sendiri dan orang lain, ternyata bermanfaat *insya Allah Ta'ala*.

Firman Allah *Ta'ala*: يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ "*Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru*" maksudnya adalah Israfil AS ketika meniup sangkakala. لَا عِوَجَ لَهُۥ "*dengan tidak berbelok-belok*" yakni tidak ada yang membelokkan mereka darinya, yaitu dari seruannya, mereka tidak berbelok dan tidak berpaling, bahkan mereka bersegera menuju kepadanya, dan tidak ada berbelok darinya. Demikian pendapat mayoritas ulama.

Suatu pendapat menyebutkan: لَا عِوَجَ لَهُۥ "*Dengan tidak berbelok-*

[1307] Silakan lihat pendapat-pendapat ini di dalam Tafsir Al Mawardi (3/30), *Fath Al Qadir* (3/546) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/279).

belok" yakni tidak berbelok karena seruan penyeru itu.

Ada juga yang mengatakan: Mereka mengikuti sang penyeru dengan sungguh-sungguh, tidak ada yang berbelok. Jadi *mashdar*nya tidak ditampakkan, maknanya: mereka mengikuti suara sang penyeru untuk berkumpul. Ini seperti firman-Nya: وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ "*Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat.*" (Qs. Qaf [50]: 41), *insya Allah* nanti akan dipaparkan.

وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ "*Dan merendahlah semua suara*" yakni merendah dan menghening.[1308] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Tatkala sampai berita tentang Az-Zubair, meredup lah suara-suara di Madinah dan gunung-gunung pun diam, sehingga setiap lisan di sana terdiam karena besarnya wibawa." لِلرَّحْمَٰنِ "*kepada Tuhan Yang Maha Pemurah*" yakni karena Tuhan Yang Maha Pemurah. فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا "*Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.*" *Al Hams* adalah suara rendah.[1309] Demikian yang dikatakan oleh Mujahid.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "(Yaitu suara) yang bagus lagi rendah."[1310] Al Hasan dan Ibnu Juraij mengatakan, "Yaitu suara langkah kaki-kaki menuju mahsyar."[1311] Dari pengertian ini muncul ungkapan seorang penyair:

وَهُنَّ يَمْشِينَ بِنَا هَمِيسًا

"*Dan mereka pun berjalan bersama kami dengan langkah gontai.*"[1312]

[1308] Atsar dari Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/157) dan Al Mawardi (3/30).

[1309] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/157), Al Mawardi (3/30) dan Abu Hayyan (6/280).

[1310] *Ibid.*

[1311] *Ibid.*

[1312] Ini adalah permulaan sebuah bait syair, adapun lanjutannya adalah:

Maksudnya adalah suara telapak kaki unta yang tengah berjalan. Singa disebut *al humuus* karena ia *yahmisu* (berjinjit-jinjit) di kegelapan, yakni melangkah pelan-pelan. Ru`bah mengatakan ketika menyifati singa:

لَيْثٌ يَدُقُّ الْأَسَدَ الْهَمُوسَا وَالْأَقْهَبَيْنَ الْفِيْلَ وَالْجَامُوسَا

"Seekor singa menghentakkan (langkahnya) pada singa yang mengendap-endap (berjinjit)

dua tubuh besar, yaitu gajah dan kerbau."[1313]

Hamasa ath-tha'aam artinya mengunyah makanan dengan mulut tertutup. Seorang penyair mengatakan,

لَقَدْ رَأَيْتُ عَجَبًا مُذْ أَمْسَا عَجَائِزًا مِثْلَ السَّعَالِي خَمْسَا

يَأْكُلْنَ مَا أَصْنَعُ هَمْسًا هَمْسًا

"Sungguh aku melihat keajaiban sejak kemarin sore

ada lima orang tua renta yang sudah terbatuk-batuk

mereka memakan semua yang aku buat dengan kunyahan-kunyahan pelan."[1314]

إِنْ يَصْدُقِ الطَّيْرُ نَنِكْ لَمِيسَا

"Jika burung itu benar, kami pasti merasakannya."

Bait syair ini tedapat di dalam *Al-Lisan* (entri: *hamasa*), Ath-Thabari (16/157), Al Mawardi (3/30), *Ma'ani*nya Al Farra` (2/192) dan Asy-Syaukani (3/547).

1313 Bait syair ini terdapat di dalam *Al-Lisan* (entri: *hamasa*), dan dijadikan *syahid* oleh Asy-Syaukani (3/547).

1314 Kelanjutan bait syair kedua adalah:

لَا أَبْقَى اللهُ لَهُمْ ضِرْسَا

"semoga Allah tidak membiarkan gigi geraham mereka."

Bait syair ini tedapat di dalam *Al-Lisan* (entri: *hamasa*). Ini dijadikan *syahid* oleh Sibawaih di dalam *Al Kitab* (2/44), Ibnu Hisyam di dalam *Al Qathr*, nomor 3, dan *As-Syudzur*, nomor 42.

Ada juga yang mengatakan, "*Al Hams* adalah menggerakkan bibir dan lidah." Ubay bin Ka'b membacanya: فَلَا يَنْطِقُونَ إِلَّا هَمْسًا,[1315] maknanya berdekatan,yakni: tidak terdengar dari mereka ucapan dan perkataan maupun suara langkah kaki. Asal *ha ma sa* adalah tersembunyi, bagaimanapun bentuk *tashrif*nya. Dari pengertian ini muncul istilah huruf *hams* (huruf desis), semuanya ada sepuluh yang digabungkan menjadi: *hatstsahu syahshun fasakata* [yakni: *ha`, tsa`, ha`, syin, kha`, shad, fa`, sin, kaf* dan *ta`*]. Huruf-huruf ini disebut *mahmuus* karena lemahnya penyandaran tempatnya sehingga diucapkan dengan disertai nafas.

Firman Allah SWT, يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ "*Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya.*" Kata مَنْ pada posisi *nashab* sebagai pengecualian yang keluar dari yang pertama.[1316] yakni: tidaklah berguna syafa'at bagi seorang pun, kecuali syafa'atnya orang yang diizinkan oleh Allah Yang Maha Pemurah. وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا "*dan Dia telah meridhai perkataannya*" yakni meridhai perkataannya dalam syafa'at.

Ibnu Abbas mengatakan, "Yaitu perkataan: *laa ilaaha illallaah* [tidak ada sesembahan yang haq selain Allah]."[1317]

Firman Allah SWT, يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ "*Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka*" yakni perkara kiamat. وَمَا خَلْفَهُمْ "*dan apa yang ada di belakang mereka*" yakni perkara dunia.[1318] Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

[1315] Qira`ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/280).

[1316] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/58).

[1317] Atsar dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/247).

[1318] Atsar dari Qatadah ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/157).

Ada juga yang mengatakan, "Yakni mengetahui pahala atau siksa yang akan mereka jalani. وَمَا خَلْفَهُمْ (*dan apa yang ada di belakang mereka*) adalah apa yang mereka tinggalkan di belakang mereka sewaktu di dunia." Kemudian dikatakan, bahwa ayat ini berlaku umum untuk semua makhluk.[1319]

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang mengikuti sang penyeru.[1320] Alhamdulillah.

Firman Allah SWT, وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا "*Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.*" *Ha`* pada kata بِهِۦ adalah untuk Allah *Ta'ala*, yakni: seseorang tidak dapat meliputi ilmu-Nya, karena meliputi ada batasnya, sedangkan Allah Maha Tinggi daripada terbatasi.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *ha`* ini kembali kepada ilmu, yakni seseorang tidak meliputi ilmu sebagaimana yang diketahui Allah.

Ath-Thabari[1321] mengatakan, "*Dhamir* pada kalimat: أَيْدِيهِمْ (*di hadapan mereka*), خَلْفَهُمْ (*di belakang mereka*) dan يُحِيطُونَ (*meliputi*) kembali kepada malaikat. Allah memberitahunya tentang siapa yang menyembahnya, bahwa ia tidak mengetahui apa yang di hadapannya dan tidak pula yang di belakangnya.

Firman Allah:

وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

1319 Ini pendapat Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (6/211).

1320 Pendapat ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam Tafsirnya (6/280), dan ia mengunggulkannya.

1321 Silakan merujuk *Al Jami' Al Bayan* (16/157).

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezhaliman. Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya."

(Qs. Thaahaa [20]: 111-112)

Firman Allah SWT, وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ "*Dan tunduklah semua muka*" yakni merendah dan menunduk. Demikian yang dikatakan oleh Al Arabi dan yang lainnya. Dari pengertian ini, muncul sebutan *'aanin* bagi tawanan. Umayyah bin Abu Ash-Shalt mengatakan,

مَلِيكٌ عَلَى عَرْشِ السَّمَاءِ مُهَيْمِنٌ لِعِزَّتِهِ تَعْنُو الْوُجُوهُ وَتَسْجُدُ

"*Yang Maha Menguasai lagi Maha Memelihara di atas 'Arsy langit demi kemuliaan-Nya merunduk dan sujudlah semua wajah.*"

Ia juga mengatakan,

وَعَنَا لَهُ وَجْهِي وَخَلْقِي كُلُّهُ فِي السَّاجِدِينَ لِوَجْهِهِ مَشْكُورًا

"*Wajah dan seluruh tubuhku sujud kepada-Nya bersama orang-orang yang sujud karena wajah-Nya sebagai bentuk kesyukuran.*"[1322]

Al Jauhari mengatakan, "*'Anaa-ya'nuu* adalah tunduk dan merendah. *A'naahu ghairuru* (ia ditundukkan oleh yang lainnya). Contoh kalimat dari pengertian ini adalah firman Allah *Ta'ala*: وَعَنَتِ

[1322] Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh Al Mawardi (3/31).

ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ *'Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya).'* Dikatakan juga: *'anaa fiihim fulaan asiiran*, yakni: fulan tinggal bersama mereka sebagai tawanan dan tahanan. *'annaahu ghairuhu-ta'niyah*, artinya: ia ditahan (dipenjara) oleh yang lainnya. *al 'aanii* artinya *al asiir* (tawanan). *Qaum 'unaah*, *niswah 'awaan*, *'anat bihi umuur*, yakni *nazalat* (ia tertimpa berbagai hal)."[1323]

Ibnu Abbas mengatakan, "*'Anat* artinya *dzallat* (tunduk)."[1324]

Mujahid mengatakan, "*Khasya'at* (merendah)."[1325]

Al Mawardi[1326] mengatakan, "Perbedaan antara *adz-dzill* dan *al khusyuu'* –walaupun makna keduanya berdekatan-, bahwa *adz-dzill* adalah merendahkan hati, sedangkan *al khusyuu'* adalah merendah untuk taat."

Al Kalbi mengatakan, "*'Anat* artinya *'alimat* (tahu)."[1327]

Athiyah Al Aufi mengatakan, "*Istalamat* (pasrah)."[1328]

Thalq bin Habib mengatakan, "Yaitu menempatkan dahi dan hidung di atas tanah dalam sujud."[1329]

An-Nuhas mengatakan, "Tentang makna وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ (*Dan tunduklah semua muka*) ada dua pendapat: *Pertama*: bahwa ini di akhirat. Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ *'Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan*

1323 Lih. *Ash-Shihhah* (6/2440).

1324 Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (16/159), Al Mawardi (3/31) dan Asy-Syaukani (3/548).

1325 *Ibid.*

1326 Silakan merujuk *An-Nukat wal Al 'Uyun* (3/31).

1327 Disebutkan oleh Al Mawardi pada referensi tadi.

1328 *Ibid.*

1329 Diceritakan dari Thalq oleh Ath-Thabari (16/158), Al Mawardi (3/31) dan Abu Hayyan (6/280).

yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya).' Ia mengatakan, 'Ruku dan sujud.' Dan makna *'anata* secara etimologi adalah paksaan dan kekerasan, contoh kalimat: *futihat al bilaad 'unwatan*, yakni negeri ini ditaklukkan kekerasan."[1330] Seorang penyair mengatakan,

فَمَا أَخَذُوهَا عُنْوَةً عَنْ مَوَدَّةٍ   وَلَكِنَّ ضَرْبَ الْمَشْرَفِيِّ اسْتَقَالَهَا

"*Mereka tidak mengambilnya dengan jalan kekerasan dan mengesampingkan kasih sayang,*
akan tetapi para pemuka menghancurkan kemerdekaannya."[1331]

Kedua, ini dari *al 'anaa`* yang artinya *at-ta'b* (lelah/ letih). Diungkapkannya "manusia" dengan ungkapan "wajah-wajah", karena dampak ketundukkan tampak pada wajah.[1332]

لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ "*Yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya).*" Tentang *al qayyuum* ada tiga penakwilan:

Pertama, yang mengurus para makhluk.

Kedua, yang mengurusi setiap jiwa sesuai apa yang diperbuatnya.

Ketiga, yang terus menerus dan senantiasa serta tidak pernah berhenti.[1333] Mengenai ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.[1334]

وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا "*Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezhaliman.*" Yakni merugi karena melakukan kesyirikan.

1330 Silakan merujuk *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/58).

1331 Bait syair ini karya Katsir, sebagaimana dimuat di dalam *Al-Lisan* (entri: *'anaa*). Al Farra` menjadikannya sebagai *syahid* di dalam *Ma'an*inya (2/193).

1332 Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/280).

1333 Ketika penakwilan ini disebutkan oleh Al Mawardi (3/31).

1334 Silakan merujuk penafsiran ayat 255 dari surah Al Baqarah.

Firman Allah SWT, وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ "*Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman,*" karena amal tidak akan diterima tanpa keimanan. Kata مِنَ pada kalimat مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ berfungsi menunjukkan bagian, yakni sesuatu dari amal-amal yang shalih. Ada juga yang mengatakan untuk menunjukkan jenis.

فَلَا يَخَافُ "*maka ia tidak khawatir*" Ibnu Katsir, Mujahid dan Ibnu Muhaishin membacanya: يَخَفْ,[1335] dengan *jazm* sebagai penimpal kalimat: وَمَن يَعْمَلْ (*Dan barangsiapa mengerjakan*). Adapun yang lainnya membacanya: يَخَافُ dengan *rafa'* sebagai *khabar*, yakni: *fa huwa laa yakhaafu* (maka ia tidak khawatir), atau: *fa innahu laa yakhaafu* (maka sesungguhnya ia tidak khawatir). ظُلْمًا "*perlakuan yang tidak adil*" yakni kekurangan pada pahala ketaatannya dan tidak pula tambahan atas keburukannya. وَلَا هَضْمًا "*pengurangan haknya*" dengan pengurangan dari haknya.

Al Hadhm adalah kekurangan, dikatakan *hadhamtu dzaalika min haqqi*, artinya aku mengurangi itu dari hakku dan aku meningalkannya (melewatkannya/tidak mengambilnya). *Yahdhimu ath-tha'aam*, yakni mengurai beratnya. *Imra`ah hadhiim al kasyh*, yakni wanita yang perutnya kurus (langsing).[1336]

Al Mawardi[1337] mengatakan, "Perbedaan antara *azh-zhulm* dan *al hadhm*, bahwa *azh-zhulm* adalah menghalangi dari hak secara keseluruhan, sedangkan *al hadhm* adalah menghalangi sebagian hak. *Al Hadhm* adalah *azh-zhum* walaupun keduanya berbeda jika dilihat dari satu segi." Al Mutawakkil Al-Laitsi mengatakan,

---

1335 Qira`ah ini termasuk qira`ah yang mutawatir, Ibnu Al Jazari mencantumkannya di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142.

1336 Lih. *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan* (entri: *hadhama*).

1337 Lih. *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/31).

إِنَّ الْأَذِلَّةَ وَاللِّئَامَ لَمَعْشَرٌ مَوْلاَهُمُ الْمُتَهَضِّمُ الْمَظْلُومُ

"Sesungguhnya orang-orang yang tunduk lagi menghinakan diri adalah sama,

maula mereka adalah orang yang dicurangi dan dizhalimi."[1338]

Al Jauhari[1339] mengatakan, "*Rajul hadhiim* atau *muhtadham* artinya, laki-laki yang teraniaya. *Tahaddhama* artinya *zhalama* (menzhalimi/menganiaya), *ihtadhama* artinya menzhalimi dan mengurangi hak."

Firman Allah:

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

"Dan demikianlah Kami menurunkan Al Qur`an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."

(Qs. Thaahaa [20]: 113-114)

[1338] Bait syair ini dijadikan *syahid* oleh Al Mawardi pada referensi tadi.

[1339] Lih. *Ash-Shihhah* (5/2059).

Firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ "*Dan demikianlah*" yakni sebagaimana Kami jelaskan kepadamu keterangan-keterangan di dalam surah ini, maka demikianlah kami menjadikannya قُرْءَانًا عَرَبِيًّا "*Al Qur`an dalam bahasa Arab*" yakni dengan bahasanya orang-orang Arab. وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ "*Dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman*" yakni Kami jelaskan di dalamnya peringatan, ancaman, pahala dan siksa. لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ "*Agar mereka bertakwa*" yakni takut kepada Allah sehingga mereka menjauhi kemaksiatan dan mewaspadai hukumannya. أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا "*Atau (agar) Al Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka*" yakni nasihat.

Qatadah mengatakan, "Kewaspadaan dan kesadaran."[1340] Ada juga yang mengatakan, "Kemuliaan."[1341] Jadi *adz-dzikr* di sini bermakna kemuliaan, seperti firman-Nya: وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ "*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44)."

Ada juga yang mengatakan, "Yakni agar mereka ingat tentang adzab yang diancamkan."[1342] Al Hasan membacanya: أَوْ نُحْدِثُ, dengan *nun.*[1343] Diriwayatkan juga darinya dengan *rafa'* pada *tsa`* dan juga dengan *jazm.*

[1340] Atsar dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (16/160), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/31) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/281).

[1341] Atsar ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/31) dan dinisbatkan kepada Adh-Dhahhak, Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/108) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/281).

[1342] Atsar ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/31).

[1343] Qira`ah dengan *nun* disebutkan oleh Ibnu Athiyah *Al Muharrar Al Wajiz* (11/108) dan ia mengatakan bahwa ini adalah qira`ahnya Mujahid, sementara Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/281 menisbatkannya kepada Abdullah, Mujahid, Abu Haiwah dan Al Hasan dalam salah satu riwayat darinya.

Firman Allah SWT, فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ "*Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya.*" Setelah memberitahukan para hamba tentang besarnya nikmat-Nya, penurunan Al Qur`an, penyucian Diri-Nya dari mempunyai anak dan sekutu, Allah mengatakan, فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ "*Maka Maha Tinggi Allah*" yakni Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya. وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ "*Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu.*" Allah mengajarkan kepada Nabi-Nya tentang bagaimana cara mempelajari Al Qur`an.

Ibnu Abbas mengatakan, "Nabi SAW pernah langsung mengikuti bacaan Jibril sebelum Jibril selesai menyampaikan wahyu karena ingin segera menghafalnya dan sayang terhadap Al Qur`an serta khawatir lupa, maka Allah melarang beliau demikian,[1344] dan menurunkan ayat: وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ '*dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an*'." Ini serupa dengan firman-Nya: لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 16) sebagaimana yang akan dipaparkan nanti.

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "(Yakni) janganlah engkau membacanya sebelum memahaminya."

Ada juga yang mengatakan, "وَلَا تَعْجَلْ (*dan janganlah kamu tergesa-gesa*) yakni janganlah engkau meminta penurunannya."[1345] مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ "*sebelum disempurnakan*" yakni sebelum sempurna sampainya kepadamu, وَحْيُهُۥ، "*mewahyukannya,*" ada yang mengatakan, "Maknanya: janganlah engkau menyampaikannya kepada manusia sebelum penakwilannya sampai kepadamu."[1346] وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا "*dan*

[1344] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/31).
[1345] *Ibid.*
[1346] *Ibid.*

Katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."

Al Hasan mengatakan, "Ini diturunkan berkenaan dengan seorang laki-laki yang menampar wajah istrinya, lalu wanita itu menghadap Nabi SAW untuk menuntut qishash, maka Nabi SAW pun menetapkan qishash baginya, lalu turunlah ayat: ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ '*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.*' (Qs. An-Nisaa` [4]: 34)." Karena itulah Allah berfirman, وَقُل رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمًا "*dan Katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.*" Yakni kefahaman, karena Nabi SAW memutuskan qishash sementara Allah menolaknya. Ibnu Mas'ud dan yang lainnya membaca: مِنْ قَبْلِ أَنْ نَقْضِيَ, dengan *nun*[1347] dan *kasrah* pada *dhad*, dan وَحْيَهُ dengan *nashab*.

Firman Allah:

وَلَقَدۡ عَهِدۡنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبۡلُ فَنَسِيَ وَلَمۡ نَجِدۡ لَهُۥ عَزۡمًا ﴿١١٥﴾

***"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."* (Qs. Thaahaa [20]: 115)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدۡ عَهِدۡنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبۡلُ فَنَسِيَ "*Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu).*" Al A'masy membacanya secara berbeda, yaitu فَنُسِّيَ,[1348] dengan *sukun* pada *ya`*. Ada dua makna untuk ini:

[1347] Ini qira`ah ini mutawatir disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142 dan dinisbatkan kepada Ya'qub.

[1348] Qira`ah Al A'masy ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al*

Pertama: meninggalkan, yakni meninggalkan perintah itu. Demikian pendapat Mujahid dan mayoritas mufassir, di antaranya: نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ "*Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka*." (Qs. At-Taubah [9]: 67).

Kedua: Ibnu Abbas mengatakan, "*Nasiya* di sini dari *as-sahw wa an-nisyaan* (lupa), sebutan *insaan* (manusia) diambil dari kata ini karena telah diperintahkan kepadanya namun ia *nasiya* (lupa)."[1349]

Ibnu Zaid mengatakan, "Lupa akan apa yang diperintahkan Allah kepadanya dalam hal itu. Seandainya ia mempunyai antusias tentu tidak akan mematuhi musuhnya, iblis." Berdasarkan pendapat ini, kemungkinan Adam AS pada waktu itu dihinggapi lupa, walaupun lupa itu kini telah dihilangkan dari kita. Makna مِن قَبْلُ adalah sebelum Adam memakan buah dari pohon itu, karena sebelum ia dilarang memakan dari pohon itu. Maksud ayat ini adalah sebagai penglipur lara bagi Nabi SAW, yakni patuhnya manusia kepada syetan adalah perkara yang sudah lama terjadi, yakni: jika mereka kurang sempurna dalam melaksanakan perintah, maka Anda dahulu pernah lupa akan apa yang diperintahkan kepadanya. Demikian yang dikemukakan oleh Al Qusyairi dan juga Ath-Thabari.[1350] Yakni, jika orang-orang kafir itu, wahai Muhammad, berpaling dari ayat-ayat-Ku, menyelisihi para rasul-Ku dan menaati iblis, maka dahulu bapak mereka, Adam, telah melakukannya.

Ibnu Athiyah[1351] mengatakan, "Penakwilan ini lemah, karena bila Adam dibandingkan dengan orang-orang yang kafir lagi menentang Allah maka tidaklah sebanding. Adam melakukan kedurhakaan karena takwil, dan hal jelas diketahui oleh Nabi SAW. Jadi sebenarnya konteks

---

Wajiz (11/109).

[1349] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/22), dari Ibnu Abbas.

[1350] Lih. *Jami' Al Bayan* (16/160.

[1351] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/109).

ayat ini bisa sebagai permulaan kisah-kisah yang tidak terkait dengan yang sebelumnya, dan bisa jadi kaitannya adalah ketika redaksinya beralih kepada Muhammad SAW agar tidak tergesa-gesa pada Al Qur`an, yang mana untuk itu Allah memberikan contoh dari seorang nabi sebelumnya yang telah diperintahkan kepadanya lalu ia lupa. Hal ini agar peringatan dan perintah Allah lebih mantap bagi Muhammad SAW.

Al 'ahd di sini bermakna wasiat, dan "*nasiya*" di sini bermakna meninggalkan. Adapun lupanya ingatan di sini tidaklah mungkin, karena tidak ada hukuman bagi manusia yang disebabkan lupa, dan keinginan kuat terhadap hal yang diyakini mengenai apa pun.

Sementara Adam AS telah meyakini bahwa tidak boleh makan dari pohon itu, namun ketika iblis membujuknya, ia tidak konsisten dengan keyakinan. Hal yang diwasiatkan kepada Adam adalah agar tidak memakan dari pohon itu, dan di samping itu pula diberitahukan bahwa iblis adalah musuhnya.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai makna: وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا "*dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.*" Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan, "Kami tidak mendapati padanya kesabaran untuk tidak makan dari pohon itu dalam rangka menjalankan perintah tersebut."[1352]

An-Nuhas mengatakan, "Demikian juga pengertiannya secara etimologi, dikatakan *li fulaan 'azm* yakni fulan sabar dan tabah dalam memelihara diri dari kemaksiatan sehingga selamat darinya. Contoh kalimat dari firman Allah *Ta'ala*: فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا۟ الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ "*Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai*

[1352] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (16/160) dan Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/32).

keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar." (Qs. Al Ahqaf [46]: 35).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga dan Athiyah Al Aufi, "Pemeliharaan apa yang diperintahkan kepadanya."[1353] Yakni tidak memelihara apa yang Aku larangkan kepadanya sehingga ia lupa. Hilangnya pengetahuan tentang itu karena tidak berpegangan pada dalil (yakni perintah Allah tersebut), demikian ini karena iblis mengatakan, "Jika engkau memakannya, maka engkau akan kekal di surga." Maksudnya adalah pohonnya itu. Namun Adam menolak [karena perintah Allah adalah agar Adam tidak mendekati pohon itu], maka iblis menggunakan cara lain pada pohon itu, yaitu sesuatu yang tercakup oleh keumuman larangan tersebut, yang semestinya Adam berdalih dengan itu namun ia tidak melakukannya, dan ia mengira bahwa hal yang disebutkan iblis itu tidak termasuk dalam larangan itu, maka ia pun memakan dari pohon itu berdasarkan takwilannya. Jadi orang yang telah mengetahui bahwa suatu perbuatan adalah maksiat lalu ia melakukannya, bukan berarti ia lupa.

Ibnu Zaid mengatakan, "عَزْمًا (*kemauan yang kuat*) adalah memelihara perintah Allah."[1354]

Adh-Dhahhak mengatakan, "Kemauan terhadap perintah." Ibnu Kaisan mengatakan, "Terus menerus dan tidak menyimpan keinginan untuk kembali melakukan dosa."

Al Qusyairi mengatakan, "Pendapat pertama lebih mendekati penakwilan. Karena itulah ada yang mengatakan, 'Adam tidak termasuk *ulul 'azm* (yang mempunyai keinginan/ ketabahan yang kuat) dari

---

[1353] *Ibid.*

[1354] Atsar dari Ibnu Zaid ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (16/161).

kalangan para rasul. Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا '*dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat*'."

Al Mu'azham mengatakan, "Semua rasul adalah *ulul 'azm*. Dalam hadits disebutkan:

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أَخْطَأَ أَوْ هَمَّ بِخَطِيْئَةٍ مَا خَلاَ يَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّا.

'*Tidak ada seorang nabi pun kecuali pernah melakukan kesalahan atau terdetik untuk melakukan kesalahan, kecuali Yahya bin Zakariya.*'

Seandainya Adam tidak termasuk kategori *ulul 'azm* karena kesalahannya itu, maka semua nabi selain Yahya, juga tidak termasuk *ulul 'azm*."

Abu Umamah mengatakan, "Seandainya angan-angan manusia semenjak Allah menciptakan makhluk hingga terjadinya hari kiamat ditempatkan di dalam piring timbangan, lalu angan-angan Adam diletakkan di piring timbangan lainnya, pasti akan mengungguliny a."[1355] Allah SWT telah berfirman, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا "*dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat*."

Firman Allah:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾ فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا

[1355] Atsar dari Abu Umamah ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (16/161) dan Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/22).

وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada Malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang. Maka Kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya'." **(Qs. Thaahaa [20]: 116-119)**

Firman Allah SWT, وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ "*Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada Malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang.*" Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.[1356] فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا "*Maka Kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua.*" Ini adalah larangan. Pengertiannya: Jangan kamu berdua menerima darinya sehingga itu akan menjadi sebab keluarnya kamu berdua مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ "*Dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.*" Yakni kamu dan istrimu. Karena alasan bagi keduanya adalah sama. Di sini Allah tidak menyebutkan dengan redaksi: *fatasyqiyaa* (yang menyebabkan kamu berdua celaka), karena pengertian cukup jelas, dan Adam AS adalah mukhathabnya dan dialah yang dimaksud.

[1356] Silakan merujuk penafsiran ayat 34 dari surah Al Baqarah.

Lain dari itu, karena Adam adalah yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan istrinya, maka penyebutan 'celaka' dikhususkan baginya."[1357]

Ada juga yang mengatakan, "Pengeluaran itu berlaku untuk keduanya, sedangkan penderitaan hanya bagi Adam saja, yaitu derita secara fisik. Silakan Anda cermati firman-Nya: إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ '*Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang*' yakni di surga, وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ '*dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.*' Allah memberitahunya bahwa semua itu adalah untuknya di surga, yaitu: pakaian, makanan, minuman dan tempat tinggal. Dan sesungguhnya bila engkau menyia-nyiakan wasiat dan mematuhi musuh, maka Aku akan mengeluarkan kamu berdua dari surga, sehingga kamu akan menderita karena akan merasakan kelelahan dan keletihan. Yakni karena engkau akan lapar, telanjang, kehausan dan terkena panasnya sinar matahari, karena jika engkau Aku keluarkan dari surga maka dikembalikan ke bumi.

Dikhususkannya penyebutan 'celaka/derita' bagi Adam dan tidak menggunakan redaksi *fatasyqiyaani* (kamu berdua celaka/menderita), artinya Allah mengajarkan kepada kita bahwa nafkah istri adalah tanggungan suami. Sejak saat itu berlaku ketentuan bahwa nafkah para istri menjadi tanggungan para suami. Karena nafkah Hawa merupakan tanggungan Adam, maka demikian juga nafkah para istri merupakan tanggungan para istri berdasarkan hak suami-istri.

Dengan ayat ini juga Allah mengajarkan kepada kita, bahwa yang diwajibkan atas suami bagi istrinya ada empat, yaitu: makanan, minunan, pakaian dan tempat tinggal. Jika seorang suami telah memberikan keempat hal ini, maka berarti ia telah mengeluarkan

---

[1357] Silakan merujuk Tafsir Al Mawardi (3/32).

nafkah untuk istrinya, jika ia memberi lebih dari itu, maka ia pun mendapat pahala. Adapun yang empat hal ini, harus dipenuhi, karena dengan begitu kehidupan rumahtangga akan berjalan baik.

Al Hasan mengatakan, "Yang dimaksud dengan firman-Nya: فَتَشْقَىٰٓ (*yang menyebabkan kamu menjadi celaka*) adalah di dunia, karena tidak tampak pada manusia kecuali nasib."[1358]

Al Farra`[1359] mengatakan, "Yaitu makan dari hasil usahanya." Sa'id bin Jubair mengatakan, "Diturunkan kepada Adam sapi merah, lalu Adam berladang dengan menggunakan sapi itu, dan mengusap keringat dari dirinya. Itulah penderitaan yang disebutkan oleh Allah SWT."

Ada juga yang mengatakan, "Setelah Adam diturunkan dari surga, penderitaan pertamanya adalah, bahwa Jibril menurunkan biji-bijian dari surga kepadanya. Lalu Jibril berkata, 'Wahai Adam, tanamlah ini.' Maka Adam pun berladang dan menanam, kemudian memetik, lalu mengupas dan membersihkan (hasil kupasan), kemudian menumbuk, lalu membuat adonan, kemudian membuat roti, lalu duduk untuk makan setelah sebelumnya merasakan kelelahan. Lalu roti yang ditangannya itu terjatuh dan menggelinding hingga ke kaki gunung, sementara Adam berlari mengejarnya sampai lelah dan dahinya berkeringat. Jibril berkata, 'Wahai Adam, begitulah rezekimu, (harus diraih) dengan lelah dan penderitaan, dan juga rezeki anak keturunanmu setelahmu selama di dunia."

Firman Allah SWT, إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ "*Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa*

[1358] Silakan merujuk Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/120).
[1359] Silakan merujuk *Ma'ani Al Qur`an* (2/193).

dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya."

Mengenai ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا "*Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya*" yakni di surga, وَلَا تَعْرَىٰ "*dan tidak akan telanjang.*" وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا "*dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga di dalamnya,*" yakni tidak akan merasa haus. *Azh-Zhama`* adalah *al 'athasy* (haus/dahaga). وَلَا تَضْحَىٰ "*dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari,*" تَضْحَىٰ maksudnya: engkau keluar dan terkena matahari, lalu merasakan panasnya. Namun di surga tidak ada matahari, tapi merupakan naungan yang terbentang, sebagaimana antara waktu terbitnya fajar hingga terbitnya matahari.

Abu Al Aliyah mengatakan, "Siang surga begini," seraya ia mengisyaratkan waktu shalat Subuh.

Abu Zaid mengatakan, "*Dhahaa ath-thariiq-yadhhuu-dhuhuwwan* apabila jalanan itu tampak olehmu. *Dhahiitu* (dengan *kasrah*)-*dhahan* artinya *'araqtu* (aku berkeringat). *Dhahiitu li asy-syams-dhahaa`an* yakni aku berjemur dipanas matahari. *Dhahaitu* (dengan fathah) juga artinya sama, dan bentuk *mustaqbal*-nya (future tense) untuk kedua dialek ini adalah *adhhaa*."[1360] Umar bin Abu Rabi'ah mengatakan,

رَأَتْ رَجُلاً أَيْمَا إِذَا الشَّمْسُ عَارَضَتْ

فَيَضْحَى وَأَمَّا بِالْعَشِيِّ فَيَخْصَرُ تَضْحَى

"*Ia melihat seorang lelaki, mana kala matahari muncul ia menampakkan diri*

maka ia pun tampak olehnya, sementara malam hari lelaki itu

[1360] Silakan merujuk *Ash-Shihhah* (6/1406).

kedinginan sementara ia menampaknya."[1361]

Dalam hadits disebutkan: Bahwa Ibnu Amr melihat seorang laki-laki yang tengah ihram berteduh, maka ia pun berkata,

أَضْحِ لِمَنْ أَحْرَمْتَ لَهُ.

"*Tampakkah bagi Dzat yang engkau berihram untuk-Nya.*"

Demikian yang diriwayatkan oleh para penutur hadits, yaitu dengan *fathah* pada *alif* dan *kasrah* pada *ha*\`, dari *adhhaitu*.

Al Ashma'i mengatakan, "Semestinya itu adalah: اِضْحَ لِمَنْ أَحْرَمْتَ لَهُ dengan *kasrah* pada *alif* dan *fathah* pada *ha*\`, dari *dhahiitu-adhhaa*. Karena ia menyuruhnya untuk keluar kepada sinar matahari. Contohnya dari firman Allah *Ta'ala*: وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ '*dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya*'." Lalu ia mengucapkan syair:

ضَحَيْتُ لَهُ كَيْ أَسْتَظِلَّ بِظِلِّهِ إِذَا الظِّلُّ أَضْحَى فِي الْقِيَامَةِ قَالِصَا

"*Aku berjemur untuk-Nya agar kelak aku bernaung dengan naungan-Nya,*

karena naungan dari panas mentari di hari kiamat sangatlah melindungi."

Qira\`ah Abu Amr dan orang-orang Kufah selain 'Ashim dalam riwayat Abu Bakar darinya: وَأَنَّكَ, dengan *fathah* pada *hamzah* karena dianggap *'athf* pada أَلَّا تَجُوعَ. Bisa juga pada posisi *rafa'* sebagai *'athf* pada tempat. Maknanya: dan bagimu, bahwa engkau tidak merasa haus di dalamnya. Yang lainnya membacanya dengan *kasrah*[1362] karena

---

[1361] Bait syair ini dicantumkan di dalam *Al-Lisan* (entri: *khashara*) dan dijadikan *syahid* oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/310) dan Al Farra\` di dalam *Ma'ani Al Qur\`an* (2/194).

[1362] Qira\`ah dengan *kasrah* pada *hamzah* adalah qira\`ah mutawatir sebagaimana

dianggap sebagai permulaan kalimat, atau sebagai *'athf* pada إِنَّ لَكَ.[1363]

Firman Allah:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

"Kemudian syetan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?' Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." **(Qs. Thaahaa [20]: 120-122)**

Firman Allah SWT, فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ "*Kemudian syetan membisikkan pikiran jahat kepadanya.*" Penjelasannya sudah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[1364] قَالَ "*berkata*" yakni syetan berkata, يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ "*Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak*

---

dicantumkan di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142.

[1363] Silakan merujuk *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (3/59.

[1364] Silakan merujuk penafsiran ayat 20 dari surah Al A'raaf.

akan binasa?" Ini menunjukkan terjadinya dialog, dan bahwa iblis telah masuk ke surga melalui mulut ular sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.[1365] Di sana juga telah dijelaskan tentang pohon tersebut dan pendapat para ulama mengenainya, maka tidak perlu diulang di sini. فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ "*Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga.*" Ini juga telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[1366]

Al Farra`[1367] mengatakan, "Pengertian وَطَفِقَا dalam bahasa Arab adalah *aqbalaa* (keduanya datang)." Lebih jauh ia mengatakan, "Ada yang mengatakan (bahwa maknanya): *ja'alaa yalshiqaani 'alaihimaa waraq at-tiin* (keduanya menempelkan daun pohon tin pada diri masing-masing)."

Firman Allah SWT, وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ "*dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.*"

Mengenai potongan ayat ini dibahas enam masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَعَصَىٰٓ "*dan durhakalah*" pendapat tentang dosa-dosa para nabi telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah.[1368]

Sebagian ulama mutaakhir kami mengatakan, "Yang selayaknya dikatakan adalah: Bahwa Allah *Ta'ala* telah mengabarkan tentang perbuatan dosa yang dilakukan sebagian yang lain dan dinisbatkan kepada mereka, mereka semua tercela akibat dosa itu. Mereka

---

[1365] Silakan merujuk penafsiran ayat 35 dari surah Al Baqarah.
[1366] Silakan merujuk penafsiran ayat 22 dari surah Al A'raaf.
[1367] Silakan merujuk *Ma'ani Al Qur`an* (2/194).
[1368] Silakan merujuk penafsiran ayat 35 dari surah Al Baqarah.

diberitahu tentang ini karena mengenai diri mereka, dan mereka merupakan keturunan darinya, lalu mereka memohon ampun dari dosa itu dan bertaubat.

Semua ini disebutkan di banyak tempat yang globalnya tidak dapat ditakwilkan, namun semua ini tidak menyebabkan dosa pada nasib mereka. Karena hal-hal yang berdampak dari mereka sangatlah jarang, dan itu pun karena kekeliruan dan lupa, atau penakwilan yang memang mengarahkan ke sana. Maka sebenarnya bila dipandang dari sudut selain mereka, maka itu adalah kebaikan, walaupun bagi mereka sendiri (yang melakukan kekeliruan) itu adalah keburukan pada nasib mereka, karena ketinggian martabatnya.

Sebab adakalanya orang yang bersalah dihukum karena sesuatu yang bila dilakukan oleh hakim malah diberi pahala. Dan karena itu mereka akan simpati kelak di hari kiamat, disamping itu mereka merasa aman, tentram dan selamat."

Lebih jauh ia mengatakan, "Inilah yang benar. Bagus sekali perkataan Al Junaid ketika ia mengemukakan, 'Kebaikan orang-orang baik adalah keburukan orang-orang yang dekat dengan Allah, mereka itu —semoga shalawat dan salam Allah dilimpahkan pada mereka—, walaupun nash-nash telah menyatakan terjadinya dosa dari mereka, maka itu tidak lebih dari nasib mereka, dan itu tidak menodai martabat mereka, bahkan malah Allah melindungi mereka, mengkhususkan, menunjuki, memuji, dan memilih mereka, semoga shalawat dan salam Allah dilimpahkan pada mereka."

Kedua: Al Qadhi Abu Bakar bin Al 'Arabi[1369] mengatakan, "Tidak boleh seorang pun dari kita sekarang untuk menceritakan hal itu berkenaan dengan Adam, kecuali bila kita memang tengah

---

[1369] Silakan merujuk *Ahkam Al Qur`an* (3/1261).

membahasnya di tengah firman Allah *Ta'ala* mengenainya, atau sabda Nabi-Nya. Adapun memulainya sendiri, maka itu tidak boleh kita lakukan terhadap para pendahulu kita yang dekat dengan kita, yang menjadi teladan bagi kita, apalagi terhadap bapak pertama kita yang agung dan mulia lagi seorang nabi paling dahulu, yang mana Allah SWT telah menerima udzurnya, menerima taubatnya dan telah mengampuninya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Jika terhadap makhluk saja tidak boleh, maka apalagi berbicara tentang sifat-sifat Allah *'Azza wa Jalla*, seperti tangan, kaki, jari, samping, turun dan sebagainya, tentu itu lebih tidak boleh lagi. Jadi tidak boleh memulai sendiri pembahasan itu kecuali di tengah bacaan Kitab-Nya atau Sunnah Rasul-Nya. Karena itulah Imam Malik bin Anas RA mengatakan, "Barangsiapa yang menyandangkan sesuatu pada Dzat Allah *'Azza wa Jalla* seperti firman-Nya: وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ '*Orang-orang Yahudi berkata*, '*Tangan Allah terbelenggu*'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 64), seraya ia mengisyaratkan tangannya ke lehernya. Begitu juga berkenaan dengan pendengaran dan penglihatan, harus menghentikan pembicaraan mengenai itu, karena dengan begitu berarti menyerupakan Allah *Ta'ala* dengan dirinya.

Ketiga: Para imam hadits meriwayatkan, lafazhnya dari Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى، فَقَالَ مُوسَى: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُونَا، خَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ. فَقَالَ لَهُ آدَمُ: يَا مُوسَى، اصْطَفَاكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ، يَا مُوسَى، أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً؟ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى، ثَلَاثًا.

"*Adam dan Musa berdebat. Musa berkata, 'Wahai Adam, engkaulah bapak kami, engkau telah merugikan kami dan mengeluarkan kami dari surga.' Adam berkata kepadanya, 'Hai Musa, Allah 'Azza wa Jalla telah memilihmu dengan Kalam-Nya dan menuliskan (Taurat) untukmu dengan Tangan-Nya. Hai Musa, apakah engkau mencelaku untuk suatu hal yang telah Allah tetapkan atasku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?' Maka Adam mendebat Musa.*" Tiga kali.

Al Muhlib mengatakan, "Sabda beliau: فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى '*Maka Adam mendebat Musa*' yakni mengalahkan hujjah Musa."

Al-Laits bin Sa'id mengatakan, "Benarnya argumen Adam AS terhadap Musa AS pada kisah ini, karena Allah *Ta'ala* telah mengampuni kesalahan Adam dan menerima taubatnya, maka semestinya Musa tidak mencela kesalahan yang telah diampuni Allah *Ta'ala*. Karena itulah Adam mengatakan, 'Engkau Musa yang Allah datangkan Taurat kepadamu, dan di dalamnya terdapat segala sesuatu, maka engkau telah mendapati di dalamnya bahwa Allah telah menetapkan kemaksiatan itu atasku, telah menetapkan pertaubatan bagiku dari maksiat itu, dan menggugurkan cela dariku. Apakah engkau mencelaku sementara Allah tidak mencelaku.' Seperti ini pula argumen Ibnu Umar kepada orang yang mengatakan kepadanya, 'Sesungguhnya Utsman melarikan diri ketika perang Uhud.' Maka Ibnu Umar berkata, 'Utsman tidak berdosa, karena Allah *Ta'ala* telah memaafkannya dengan firman-Nya: وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ '*Dan sesungguhnya Allah telah memberi ma'af kepada mereka.*' (Qs. Aali 'Imraan [3]: 155)."

Ada juga yang mengatakan, bahwa Adam AS adalah bapak (manusia), maka mencelanya bukanlah bentuk berbakti kepadanya, walaupun karena hal yang bila dilakukan oleh selainnya layak dicela,

karena Allah *Ta'ala* telah berfirman mengenai ibu-bapak yang kafir, وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا "*Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.*" (Qs. Luqmaan [31]: 15). Karena itulah Ibrahim AS, ketika ayahnya yang kafir mengatakan kepadanya [sebagaimana dikisahkan Allah di dalam Al Qur`an], لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ "'*Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.' Berkata Ibrahim, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu'.*" (Qs. Maryam [19]: 46-47). Maka apalagi bapak yang juga seorang nabi yang dipilih oleh Tuhannya, diterima taubatnya dan diberi petunjuk.

Keempat: Adapun orang yang melakukan kesalahan-kesalahan dan tidak ada ampunan baginya, maka para ulama sepakat, bahwa ia (pelaku kesalahan itu) tidak boleh berdalih seperti dalih Adam, misalnya dengan mengatakan, 'Apa engkau mencelaku karena aku telah membunuh, atau berzina, atau mencuri, yang telah ditakdirkan Allah atasku.' Dan umat Islam telah sepakat bolehnya memuji orang yang bersikap baik atas kebaikannya dan mencela orang yang berbuat buruk atas keburukannya dan banyak dosa yang dilakukannya.

Kelima: Firman Allah SWT, فَغَوَىٰ "*dan sesatlah ia*" yakni: maka rusaklah kehidupannya. Demikian yang dikemukakan oleh An-Naqqasy dan dipilih oleh Al Qusyairi. Saya mendengar guru kami, Ustadz Al Muqri` Abu Ja'far Al Qurthubi mengatakan, "فَغَوَىٰ "*dan sesatlah ia*" yakni: maka rusaklah kehidupannya karena turunnya ke dunia." *Al Ghayy* artinya *al fasaad* (kerusakan), ini merupakan penakwilan orang yang mengatakan bahwa فَغَوَىٰ maknanya *dhalla* (sesat), dari *al ghayy*, yaitu lawan dari *ar-rusyd* (mendapat petunjuk)

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah tidak mengetahui tempat yang ditunjukkan, yakni: tidak mengetahui bahwa

pohon itu adalah yang dilarang. *Al Ghayy* adalah *al jahl*. Diriwayatkan dari sebagian mereka, bahwa غَوَى adalah mual karena banyaknya makan.[1370] Az-Zamakhsyari[1371] mengatakan, "Walaupun ini benar menurut dialek (logat) yang membalik *ya`* berharakat *kasrah* dimana sebelumnya *alif*, maka ia mengatakan untuk kata *faniya* dan *baqiya* menjadi: *fanaa* dan *baqaa*, mereka itu adalah Bani Thayy, maka ini adalah penafsiran yang buruk."

Keenam: Al Qusyairi Abu Nashr mengatakan, "Ada yang mengatakan, '*'Ashaa aadam wa ghawaa* (Adam melakukan kemaksiatan dan ia sesat), tapi ia tidak disebut *'aashin* (orang maksiat) dan tidak pula *ghaawin* (orang sesat), sebagaimana orang yang pernah menjahit sekali, maka dikatakan 'menjahit', dan tidak dikatakan 'penjahit' (tukang jahit) selama ia tidak mengulang-ulang hal itu.

Ada yang mengatakan, "Bagi majikan boleh melontarkan kepada budaknya (hamba sahayanya) ketika melakukan kesalahan, apa yang tidak boleh dilontarkan kepada selainnya." Ini terlalu dibuat-buat. Dan hal seperti ini juga tidak bisa disandangkan kepada para nabi, baik karena masih kecil, atau melewatkan yang utama, ataupun sebelum kenabian."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini pendapat yang bagus. Imam Abu Bakar bin Faurik rahimahullah *Ta'ala* mengatakan, "Hal ini terjadi pada Adam sebelum kenabian, dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*: ثُمَّ اجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ '*Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.*' Allah menyebutkan bahwa pemilihan dan pemberian petunjuk itu setelah terjadinya kemaksiatan tersebut. Karena ini terjadi sebelum kenabian, maka secara

---

[1370] Silakan lihat pendapat-pendapat ini di dalam *Fath Al Qadir* (3/551).
[1371] Lih. *Al Kasysyaf* (2/450).

umum berlaku juga dosa atas mereka, karena sebelum kenabian tidak disyariatkan bagi kita untuk membenarkan mereka. Tapi setelah Allah *Ta'ala* mengutuskan mereka kepada para makhluk-Nya, dan mereka telah diperintahkan untuk melaksanakan perintah-Nya, mereka itu terpelihara dari kesalahan, maka dosa-dosa mereka dahulu tidak lagi berdampak pada mereka." Ini pendapat yang sungguh berharga. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًۢا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم
مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ
عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ
﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ
أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ
يُؤْمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ۚ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٢٧﴾

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.' Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal

***aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.*" (Qs. Thaahaa [20]: 123-127)**

Firman Allah SWT, قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا "*Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama*" Allah menunjukkan ini kepada Adam dan iblis, مِنْهَا (darinya) yakni dari surga. Dan Allah telah mengatakan kepada iblis, ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا "*Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 18), kemungkinannya Allah mengeluarkannya dari surga ke suatu tempat di langit, kemudian menurunkannya ke bumi. بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ "*Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain.*" Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah,[1372] yakni: engkau adalah musuh ular dan iblis, dan keduanya adalah musuh bagimu. Ini menunjukkan, bahwa firman-Nya: ٱهْبِطَا "*Turunlah kamu berdua*" bukan khithab untuk Adam dan Hawa, karena keduanya saling berkaitan, yakni turunnya Adam berarti turunnya Hawa. فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى "*Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku*" yakni petunjuk dan perkataan yang haq. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ "*Ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.*" Ibnu Abbas mengatakan, "Allah *Ta'ala* menjamin bagi siapa yang membaca Al Qur`an dan mengamalkannya, maka ia tidak akan sesat di

[1372] Silakan merujuk penafsiran ayat 36 dari surah Al Baqarah.

dunia, dan tidak akan menderita di akhirat." Lalu Ibnu Abbas membacakan ayat ini. Diriwayatkan juga darinya, "Barangsiapa membaca Al Qur`an dan mengikutinya, maka Allah akan menunjukinya dari kesesatan dan memeliharanya dari keburukan penghitungan amal pada hari kiamat." Kemudian ia membacakan ayat ini.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي "*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku*" yakni dari agama-Ku, pembacaan kitab-Ku dan pengamalannya. Ada juga yang mengatakan, "dari dalil-dalil yang diturunkan." Kemungkinan juga bahwa yang dimaksud dengan *adz-dzikr* di sini adalah Rasul, karena *adz-dzikr* (peringatan) itu darinya [disampaikan olehnya].

فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا "*Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit*" yakni *'aisyan dhayyiqan* (penghidupan yang sempit). Dikatakan *manzil dhank* (rumah yang sempit) dan *'aisy dhank* (penghidupan yang sempit), bentuk kata tunggal, kata berbilang dua, kata mudzakkar, muannats dan jamaknya sama. 'Anthara mengatakan,

إِنْ يُلْحِقُوا أُكْرِرْ وَإِنْ اسْتُلْحِمُوا   أَشْدُدْ وَإِنْ يُلْفَوْا بِضَنْكٍ أَنْزِلِ

"*Jika mereka disusulkan maka aku ulang, jika mereka diikat maka aku tarik, dan bila mereka dibuang di tempat sempit, maka aku turun.*"

Ia juga mengatakan,

إِنَّ الْمَنِيَّةَ لَوْ تُمَثَّلُ مُثِّلَتْ   مِثْلِي إِذَا نَزَلُوا بِضَنْكِ الْمَنْزِلِ

"*Sesungguhnya bila kematian itu bisa misalkan, maka ia dimisalkan seperti aku tatkala mereka singgap di kesempitan rumah.*"[1373]

1373 Bait syair ini dicantumkan di dalam *Diwan*nya, dan ini termasuk bukti penguat yang dicantumkan oleh Abu Ubaidah di dalam *Majaz Al Qur`an* (2/32), Al Mawardi

Dibaca juga: ضنكى seperti format *fa'laa*. Maknanya: Bahwa Allah *'Azza wa Jalla* menetapkan pada agama berupa kepasrahan, kerelaan dan tawakkal kepada-Nya dan atas apa yang diberikan-Nya, maka pemilik harta hendaknya menginfakkan dari apa yang direzekikan Allah *'Azza wa Jalla* kepadanya dengan toleransi dan kerelaan, serta menjalani hidup dengan luwes, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً "*Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.*" (Qs. An-Nahl [16]: 97). Adapun orang yang berpaling dari agama, maka ia akan dikuasai oleh ambisi yang terus menerus mengobarkan ketamakan untuk mendapatkan tambahan keduniaan, ia diliputi oleh kekikiran yang mengekang tangannya dari berinfak, sehingga kehidupannya menjadi sempit dan kondisinya teraniaya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka, "Tidak seorang pun yang berpaling dari mengingat Tuhannya, kecuali ia telah menganiaya waktunya, memburamkan rezekinya dan dalam kehidupannya ada kesempitan."

Ikrimah mengatakan, "ضَنكًا adalah pencaharian yang haram." Al Hasan mengatakan, "Makanan buruk dan zaqqum." Pendapat keempat, dan ini yang benar, yaitu adalah adzab kubur. Demikian yang dikatakan oleh Abu Sa'id Al Khudri dan Abdullah bin Mas'ud, serta diriwayatkan oleh Abu Hurairah secara marfu' dari Nabi SAW. Kami telah mengemukakannya di dalam *At-Tadzkirah*.

Abu Hurairah mengatakan, "Akan disempitkan kepada orang kafir di dalam kuburnya sehinga tulang-tulang rusuknya bersilangan. Itulah kehidupan yang sempit."[1374]

---

di dalam Tafsirnya (3/33), Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/286) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/553).

[1374] Silakan lihat pendapat-pendapat tentang makna "penghidupan yang sempit" di dalam *Jami' Al Bayan* (16/163), Tafsir Al Mawardi (3/33), Tafsir Ibnu Katsir (5/316), *Al Muharrar Al Wajiz* (11/112, 113), *Al Bahr Al Muhith* (6/286, 287) dan *Fath Al*

وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ "*Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.*" Suatu pendapat menyebutkan: Dapat melihat dalam suatu kondisi, dan buta dalam kondisi lain. Keterangannya telah dipaparkan di akhir surah Al Isra`.[1375]

Ada juga yang mengatakan, "Buta terhadap hujjah." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid.

Ada juga yang mengatakan, "Buta terhadap arah-arah kebaikan, tidak dapat mengetahui sedikit pun darinya."

Ada juga yang mengatakan, "Buta terhadap cara untuk mencegah adzab dari dirinya, sebagaimana orang buta yang tidak mempunyai cara terhadap apa yang tidak dapat dilihatnya."[1376]

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ "*Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta*" yakni: karena dosa apa Engkau menghukumku dengan kebutaan. وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا "*padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat*?" yakni sewaktu di dunia. Seolah-olah ia mengira tidak mempunyai dosa.

Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan, "Yakni لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ (*mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta*) terhadap hujjahku, وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا (*padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat*?), yakni mengetahui hujjahku."

Al Qusyairi mengatakan, "Ini jauh dari mengena, karena orang kafir tidak mempunyai hujjah di dunia."

قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا "*Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami*" yakni Allah *Ta'ala* mengatakan kepadanya,

---

Qadir (3/553).

[1375] Silakan merujuk penafsiran ayat 97 dari surah Al Israa`.

[1376] Silakan lihat pendapat-pendapat ini di dalam *Jami' Al Bayan* (16/165) dan Tafsir Al Mawardi (3/3).

"قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا (*Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami*)." yakni bukti-bukti Kami untuk menunjukkan keesaan dan kekuasaan Kami. فَنَسِيتَهَا "*maka kamu melupakannya*" yakni kamu meninggalkannya, tidak memperhatikannya dan berpaling darinya. وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ "*dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.*" Yakni kamu dibiarkan di dalam adzab. Maksudnya adalah Jahannam.

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى مَنْ أَسْرَفَ "*Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas*" yakni: sebagaimana Kami membalas orang yang berpaling dari Al Qur`an, serta dari memperhatikan dan memikirkan ciptaan-ciptaan, dan melampuai batas dalam kemaksiatan. وَلَمْ يُؤْمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ "*dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya*" yakni tidak membenarkannya. وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَدُّ "*Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat*" yakni lebih berat daripada kehidupan yang sempit dan adzab kubur. وَأَبْقَىٰٓ "*dan lebih kekal*" yakni lebih abadi dan lebih kekal, karena tidak akan berhenti dan tidak pula berakhir.

Firman Allah:

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى مَسَٰكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾ فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَآئِ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

"Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat

sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka. Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang." **(Qs. Thaahaa [20]: 128-130)**

Firman Allah SWT, أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ "*Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin)*" maksudnya adalah kaum musyrikin Mekkah, yakni: apakah belum jelas bagi mereka berita tentang umat-umat terdahulu sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka itu berjalan di bekas tempat-tempat mereka ketika bepergian dan keluar untuk berniaga mencari penghidupan, tidak dapatkah mereka memperhatikan negeri-negeri para umat yang telah berlalu dan generasi-generasi yang telah lampau? Yakni: Tidakkah mereka takut akan ditimpakan kepada mereka seperti apa yang ditimpakan kepada orang-orang kafir sebelum mereka?

Ibnu Abbas, As-Sulami dan yang lainnya membacanya: نَهْدِ لَهُمْ,[1377] dengan *nun*, ini lebih jelas. Adapun يَهْدِ, dengan *ya`* kerumitannya pada *fa'il*. Mengenai hal ini para ahli Kufah mengatakan, "كَمْ adalah *fa'il*." An-Nuhas[1378] mengatakan, "Ini salah, karena كَمْ

[1377] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/114) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/288).
[1378] Silakan merujuk *I'rab Al Qur`an* (3/60).

adalah partikel tanya, sehingga yang sebelumnya tidak berpengaruh terhadapnya."

Az-Zujjaj mengatakan, "Maknanya: *awalam yahdi lahum al amr bi ihlaakinaa man ahlaknaa* (Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka perkara bahwa Kami membinasakan umat-umat yang telah Kami binasakan)."

Hakikat pengertian يَهْدِ adalah *yadullu 'alaa al hudaa* (menunjukkan kepada petunjuk), maka *fa'il*nya di sini adalah *al hudaa*, perkiraannya: *afalam yahdi al hudaa lahum* (Maka tidakkah petunjuk itu menunjukkan kepada mereka). Az-Zujjaj mengatakan, "كَمْ pada posisi *nashab* karena pengaruh kata: أَهْلَكْنَا."

Firman Allah SWT, وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا "*Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu, pasti (adzab itu) menimpa mereka.*" Pada redaksi kalimat ada ada *taqdim wa ta'khir* (mendahulukan dan mengemukankan kata), yakni: *walaulaa kalimatun sabaqat min rabbika wa ajalun musamma lakaana lizaaman* (Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu dan ajal yang telah ditentukan, pasti [adzab itu] menimpa mereka). *Ism kaana* tidak ditampakkan.

Az-Zujjaj mengatakan, "وَأَجَلٌ مُّسَمًّى (*atau ajal yang telah ditentukan*) adalah *'athf* pada كَلِمَةٌ." Qatadah mengatakan, "Maksudnya adalah kiamat."[1379] Demikian juga yang dikatakan oleh Al Qutabi.

Ada juga yang mengatakan, "Penangguhan mereka hingga perang Badar."[1380]

Firman Allah SWT, فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ "*Maka sabarlah kamu*

1379 Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/33) dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/115).

1380 *Ibid.*

atas apa yang mereka katakan" Allah *Ta'ala* memerintahkannya untuk bersabar terhadap perkataan mereka yang menyebutkan bahwa beliau adalah tukang sihir, dukun, pendusta dan sebagainya. Maknanya: Janganlah berkumpul dengan mereka, karena ada waktu yang telah ditentukan untuk adzab mereka yang tidak dapat dimajukan maupun ditangguhkan. Kemudian ada yang mengatakan, bahwa ayat ini dihapus (hukumnya) oleh ayat yang memerintahkan perang. Ada juga yang mengatakan tidak dihapus, karena orang-orang kafir tidak berubah setelah diturunkannya ayat yang memerintahkan untuk memerangi mereka, bahkan sebagian besar mereka tetap demikian.[1381]

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ "*Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari.*" Mayoritas penakwil mengatakan, "Ini mengisyaratkan shalat yang lima." قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ "*Sebelum terbit matahari*" yaitu shalat Subuh, وَقَبْلَ غُرُوبِهَا "*Dan sebelum terbenamnya*" yaitu shalat Ashar. وَمِنْ ءَانَآيِٕ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ "*Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari*" yaitu shalat Isya. وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ "*dan pada waktu-waktu di siang hari*" yaitu Mahgrib dan Zhuhur, karena Zhuhr di akhir ujung siang pertama dan awal ujung siang kedua, sedangkan ujung ketiga saat terbenamnya matahari adalah waktu Maghrib.

Ada juga yang mengatakan, "Siang hari terbagi dua dipisah oleh tergelincirnya matahari (tengah hari), dan setiap bagian ada dua tepi [yakni ujung dan pangkal]. Jadi, saat tergelincirnya matahari terdapat dua tepi, yaitu ujung dari bagian yang pertama dan pangkal dari bagian yang satu lagi. Maka Allah mengatakan tentang kedua tepi dengan

---

[1381] Pendapat yang menyatakan tidak dihapus adalah pendapat yang benar, karena penghapusan tidak terjadi kecuali saat terjadinya kontradiksi antara dua ayat atau dua dalil dimana tidak dapat disingkronkan, dan alhamdulillah ini tidak terdapat di dalam Al Qur`an. Kami telah membicarakan tentang masalah ini di lebih dari satu tempat dalam tafsir ini.

ungkapan *athraaf* (tepi-tepi), seperti halnya redaksi firman-Nya: فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا *'Maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan).'* (Qs. At-Tahriim [66]: 4)." Pendapat ini diisyaratkan oleh Ibnu Faurak di dalam *Al Musykil.*

Ada juga yang mengatakan, "*An-Nahaar* (siang hari) adalah sebutan jenis, maka setiap hari ada ujungnya, maka dari itu disebutkan dengan bentuk jamak karena dikembalikan kepada setiap siang. ءَانَآيِ ٱلَّيْلِ "*waktu-waktu di malam hari*" yakni saat-saat malam, bentuk kata tunggalnya *al aanaa`* adalah *inyun, inan* dan *anaa.* Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah shalat tathawwu'.[1382] Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan.

لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ "*Supaya kamu merasa senang*" dengan *fathah* pada *ta`*, yakni: supaya kamu mendapat pahala yang engkau senangi karena amal-amal ini. Al Kisa`i dan Abu Bakar dari 'Ashim membacanya: تُرْضَىٰ, dengan *dhammah* pada *ta`*,[1383] yakni: supaya kamu diberi apa yang kamu senangi.

Firman Allah:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka,

---

[1382] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/34), dari Al Hasan.

[1383] Ini Qira`ah mutawatir. Ibnu Al Jazari menyebutkannya di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142.

sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."

(Qs. Thaahaa [20]: 131-132)

Firman Allah SWT, وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ "*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan.*" Penjelasan maknanya telah dipaparkan dalam surah Al Hijr.[1384] أَزْوَٰجًا (*golongan-golongan*) adalah *maf'ul* [objek penderita] dari مَتَّعْنَا (*Kami berikan*), dan زَهْرَةَ (*bunga*) pada posisi *nashab* sebagai *hal* (menerangkan kondisi).

Az-Zujjaj mengatakan, "زَهْرَةَ pada posisi *nashab* oleh makna مَتَّعْنَا, karena maknanya adalah: Kami jadikan bagi mereka kehidupan dunia sebagai bunga. Atau oleh *fi'l* yang tidak ditampakkan, yaitu: *ja'alnaa*, yakni: *ja'alnaa lahum zaharatal hayaatid dunyaa* (Kami jadikan bagi mereka bunga kehidupan dunia)."

Diriwayatkan dari Al Hajjaj juga, "Ada yang mengatakan bahwa ini adalah *badal* dari *ha`* pada kata بِهِۦٓ sebagai tempat, seperti halnya ungkapan: *marartu bihi akhaaka.* (aku melewatinya, saudaramu)."

Al Farra`[1385] mengisyaratkannya *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), sedangkan *'amil*nya adalah: مَتَّعْنَا. Ia mengatakan, "Seperti ungkapan: *marartu bihi al miskiin* (aku melewatinya, yang

---

[1384] Silakan merujuk penafsiran ayat 88 dari surah Al Hijr.
[1385] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/196).

miskin)." Ia memperkirakan: Kami berikan kepadanya bunga kehidupan di dunia dan perhiasannya." Bisa juga pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*,[1386] seperti firman-Nya: صُنْعَ اللَّهِ "*Perbuatan Allah*" (Qs. An-Naml [27]: 88), وَعْدَ اللَّهِ "*Sebagai janji dari Allah*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 122)[1387] dan sebagainya.

Yang paling tepat adalah dianggap pada posisi *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi), dan *tanwin*nya dibuang karena ia berharakat *sukun* dan *lam* pada kata ٱلْحَيَوٰةِ juga *sukun*, sebagaimana dibacanya ayat: وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ "*Dan malam pun tidak dapat mendahului siang.*" (Qs. Yaasin [36]: 40) dengan *nashab* pada kata ٱلنَّهَارِ karena pengaruh kata سَابِقُ, dengan perkiraan dibuangnya *tanwin* karena ia *sukun* dan *lam*nya juga *sukun*. Lalu kata ٱلْحَيَوٰةِ pada posisi *khafadh* karena sebagai *badal* dari مَا pada redaksi kalimat: إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ (*kepada apa yang telah Kami berikan*), sehingga perkiraannya: *walaa tamuddanna 'ainaika ilaal hayaatid dunyaa zahratan* (Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada kehidupan dunia yang saat berbunga,)

Tidaklah tepat bila زَهْرَةَ dianggap sebagai *badal* dari مَا yang sebagai tempat pada kalimat: إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا (*kepada apa yang telah Kami berikan*), karena لِنَفْتِنَهُمْ (*untuk Kami cobai mereka*) terkait dengan مَتَّعْنَا (*Kami berikan*) dan زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*sebagai bunga kehidupan dunia*), yakni hiasannya dengan tumbuhan.

Az-Zahrah, dengan *fathah* pada *zai* dan *ha`* adalah cahaya tumbuh-tumbuhan. *Az-Zuharah*, dengan *dhammah* pada *zai* dan *fathah* pada *ha`* adalah bintang. Banu Zuhrah, dengan *sukun* pada *ha`*. Demkian yang dikatakan oleh Ibnu Aziz.

[1386] Lih. *Imla' Ma Manna Bihi Ar-Rahman* (2/129).

[1387] Qs. An-Nisaa` [4]: 122; Yuunus [10]: 4, 55; Al Kahfi [18]: 21; Al Qashash [28]: 13; Ar-Ruum [30]: 6, 60; Luqman [31]: 9, 33; Faathir [35]: 5; Az-Zumar [39]: 20; Ghaafir [40]: 55, 77; Al Jaatsiyah [45]: 32; Al Ahqaf [46]: 17.

Isa bin Umar membacanya: زَهَرَةَ, dengan *fathah* pada *ha`*,[1388] seperti *nahr* dan *nahar* (sungai). Dikatakan *siraaj zaahir*, yakni lentera yang terang. *Zahr al asyjaar*, yakni warna pepohonan yang mengkilap. Dalam hadits disebutkan: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْهَرَ اللَّوْنِ yakni Nabi SAW berkulit terang. Sesuatu yang terang disebut *zaahir*, dan itu adalah warna yang paling bagus.

لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ "*untuk Kami cobai mereka dengannya*" untuk kami uji mereka. Ada juga yang mengatakan, "Untuk Kami jadikan itu sebagai cobaan dan kesesatan bagi mereka." Makna ayat ini: Wahai Muhammad, janganlah engkau berikan kedudukan pada bunga kehidupan, karena tidak ada kekekalan padanya. وَلَا تَمُدَّنَّ "*Dan janganlah kamu tujukan*" ini lebih mendalam daripada "*laa tanzhuranna*" janganlah engkau melihat, karena yang menunjukkan pandangannya berarti disertai dengan ambisi, sedangkan yang sekedar melihat kadang tidak disertai dengan ambisi.

Masalah: Sebagian orang mengatakan: Sebab turunnya ayat ini adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Rafi' maula (mantan budak) Rasulullah SAW, ia menuturkan, "Seorang yang lemah singgah menemui Rasulullah SAW, lalu Rasululalh SAW mengutusku kepada seorang yahudi, dan beliau mengatakan, '*Katakan kepadanya: Muhammad mengatakan kepadamu: Telah datang kepada kami seorang yang lemah, namun kami tidak mempunyai apa yang dapat memperbaiki kondisinya. Karena itu, juallah tepung sebanyak sekian dan sekian kepadaku, atau pinjamilah aku hingga bulan Rajab.*' Orang yahudi itu berkata, 'Tidak, kecuali dengan gadaian.' Maka aku pun kembali kepada Rasulullah SAW, lalu aku sampaikan itu kepada beliau, beliau pun bersabda, '*Demi Allah, sesungguhnya aku adalah jaminan di*

[1388] Qira`ah ini disebutkan oleh Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142, dan ia mengatakan, "Ini qira`ah Ya'qub, dan ini adalah qira`ah mutawatir."

langit dan di bumi. Seandainya ia mau memberiku pinjaman atau menjual kepadaku, aku pasti menunaikannya. Bawakan tameng ini kepadanya.' Lalu turunlah ayat ini sebagai pelipur lara bagi beliau mengenai keduniaan."[1389]

Ibnu Athiyah[1390] mengatakan, "Ini kontra indikasi bila dianggap sebagai sebabnya, karena surah ini Makiyah, sedangkan kisah tadi terjadi di Madinah di akhir masa hidup Nabi SAW, karena ketika beliau meninggal, tameng beliau masih tergadaikan pada orang yahudi tersebut sesuai dengan kisah tersebut tadi. Yang benar, bahwa ayat ini senada dengan yang sebelumnya, yaitu bahwa Allah *Ta'ala* menjelekkan mereka (orang-orang kafir) karena tidak mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu, kemudian Allah mengancam mereka dengan adzab yang ditangguhkan, lalu memerintahkan Nabi-Nya untuk memandang rendah perihal mereka, bersabar atas perkataan mereka serta berpaling dari harta dan keduniaan lainnya yang ada di tangan mereka, karena semua itu adalah bencana bagi mereka dan akan mengantarkan mereka kepada kehinaan."

Menurut saya (Al Qurthubi): Demikian juga yang diriwayatkan dari beliau AS, bahwa beliau melewati seekor unta milik Bani Mushthalik yang sangat gemuk,[1391] kemudian beliau merasa puas dengan pakaiannya, karena Allah *'Azza wa Jalla* telah berfirman, وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ "*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-*

[1389] Riwayat tentang sebab turunnya ini disebutkan oleh Al Wahidi di dalam *Asbab An-Nuzul*, hal. 229.

[1390] Silakan merujuk *Al Muharrar Al Wajiz* (11/116). Apa yang dikatakan oleh Ibnu Athiyah ini tidak sepenuhnya benar, karena walaupun surah Thaahaa Makiyah, namun ayat ini dan yang sebelumnya memang diturunkan di Madinah.

[1391] Maksud ungkapan '*abisat fi abwaalihaa* ..," yaitu air kencing kering sementara anak-anak unta di pahanya, demikian ini karena banyaknya lemak dan gemuknya. (*An-Nihayah*, 3/171)

golongan dari mereka." Kemudian Allah menghiburnya, yang mana Allah berfirman, وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ "*Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.*" Yakni pahala Allah atas kesabaran dan sedikit kepedulian terhadap keduniaan adalah lebih baik, karena pahala ini lebih kekal sedangkan keduniaan adalah fana. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan karunia ini adalah negeri-negeri yang ditundukkan Allah bagi orang-orang yang beriman dan harta rampasan perang.

Firman Allah SWT, وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ "*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat*" Allah *Ta'ala* memerintahkan beliau agar memerintahkan keluarganya mendirikan shalat sebagai pelaksanaan perintah ini pada mereka, dan bersabar dalam menjalankannya. Ini khithab untuk Nabi SAW, dan semua umatnya termasuk dalam keumumannya, lebih khusus lagi ahli bait (keluarga) beliau. Setelah turunnya ayat ini, setiap pagi Nabi SAW pergi ke rumah Fathimah RA dan Ali RA, lalu beliau mengatakan, "Shalat."

Diriwayatkan, bahwa Urwah bin Az-Zubair RA, apabila melihat sesuatu dari khabar tentang para sultan dan kondisi-kondisi mereka, ia segera ke rumahnya lalu masuk, kemudian ia membaca: وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ "*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu*" hingga: وَأَبْقَىٰ "*dan lebih kekal*" kemudian ia menyerukan shalat, "Shalat, semoga Allah merahmati kalian." Lalu ia pun shalat.

Diriwayatkan juga, bahwa Umar bin Khaththab RA membangunkan para penghuni rumahnya untuk shalat malam, dan ia juga shalat, ini ia lakukan karena mengamalkan ayat ini.

Firman Allah SWT, لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا "*Kami tidak meminta rezeki kepadamu*" yakni: Kami tidak memintamu untuk memberi rezeki kepada dirimu dan kepada mereka, serta menyibukkan diri dengan

rezeki sehingga mengesampingkan shalat, akan tetapi Kamilah yang menjamin rezekimu dan mereka. Karena itu, apabila keluarga Rasulullah SAW dilanda kesempitan, beliau menyuruh mereka shalat. Allah *Ta'ala* telah berfirman, وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56-58.

Firman Allah SWT, وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ "*Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*" Yakni: surga bagi orang-orang yang bertakwa. Ada kalanya selain takwa juga mempunyai akibat, namun akibatnya tercela, sehingga seakan tidak ada.

Firman Allah:

وَقَالُواْ لَوْلَا يَأْتِينَا بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾ وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُواْ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾ قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُواْ ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِىِّ وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿١٣٥﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa ia tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya?' Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu? Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum Al Qur`an itu

(diturunkan), tentulah mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?' Katakanlah, 'Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah oleh kamu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk'." **(Qs. Thaahaa [20]: 133-135)**

Firman Allah SWT, وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّهِۦٓ "*Dan mereka berkata, 'Mengapa ia tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya?'*." maksudnya adalah kaum kafir Mekkah, yakni: mengapa Muhammad tidak membawakan bukti kepada kami yang bisa memastikan pengetahuan yang mendasar, atau bukti lahir seperti unta dan tongkat, atau mengapa ia tidak membawakan kepada kami bukti-bukti yang kami ajukan sebagaimana yang dibawakan oleh para nabi sebelumnya.

Allah *Ta'ala* berfirman, أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ "*Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?*" maksudnya adalah Taurat, Injil dan kitab-kitab tedahulu. Itu adalah bukti terbesar karena telah diberitakan di dalamnya. Ini dibaca juga: الصُّحْف,[1392] dengan *takhrif.*

Ada juga yang mengatakan, "(Yakni) mengapa tidak datang kepada mereka bukti yang menunjukkan kenabiannya berdasarkan apa yang mereka temukan di dalam kitab-kitab terdahulu yàng menyebutkan tentang khabar gembira."

Ada juga yang mengatakan, "(Yakni) apakah belum sampai

[1392] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/118).

kepada mereka bahwa kami telah membinasakan umat-umat terdahulu yang kafir yang mengajukan permintaan bukti-bukti. Apa yang dapat menjamin mereka bila datang kepada mereka bukti-bukti bahwa kondisi mereka akan seperti para umat itu.

Abu Ja'far, Syaibah, Nafi', Abu Amr, Ya'qub, Ibnu Ishak dan Hafsh membacanya: أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ, dengan *ta`* karena *ta'nits*nya kata بَيِّنَةُ, sedangkan yang lainnya dengan *ya`*[1393] karena *fi'l*nya didahulukan, dan karena ***al bayyinah*** adalah ***al bayaan*** dan ***al burhaan***, sehingga mereka mengembalikan [*dhamir*nya] kepada maknanya. Ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Al Kisa`i mengemukakan qira`ah: أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةٌ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَى, ia mengatakan, "Berdasarkan ini, boleh juga: بَيِّنَةٌ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَى." An-Nuhas mengatakan, "Jika Anda membaca *tanwin* pada kata بَيِّنَةُ dengan *rafa'*, maka Anda menetapkan مَا sebagai *badal* darinya. Dan bila Anda membacanya dengan *nashab*, maka sebagai *hal* (keterangan kondisi). Maknanya: apakah belum datang secara jelas kepada mereka apa-apa yang terdapat di dalam kitab-kitab terdahulu.

Firman Allah SWT, وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ "*Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum Al Qur`an itu (diturunkan)*" yakni sebelum diutusnya Muhammad SAW dan turunnya Al Qur`an, لَقَالُوا۟ "*tentulah mereka berkata*" yakni pada hari kiamat, رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا "*Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami,*" yakni; mengapa tidak Engkau utus kepada kami seorang rasul? فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ "*lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?*"

[1393] Ini termasuk qira`ah yang mutawatir. Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 142, Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/118) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/292).

Ini dibaca juga: نُذَلُّ وَنُخْزَى,[1394] dengan bentuk redaksi yang tidak menyebutkan *fa'il*nya.

Abu Sa'id Al Khudri meriwayatkan, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda tentang orang yang mati di masa *fatrah* [masa tidak ada rasul Allah], orang gila dan anak kecil,

يَقُولُ الْهَالِكُ فِي الْفَتْرَةِ: لَمْ يَأْتِنِي كِتَابٌ وَلاَ رَسُولٌ.

'*Orang yang mati pada masa fatrah mengatakan, 'Tidak ada kitab dan tidak pula rasul yang datang kepadaku.*'

Kemudian beliau membacakan ayat: وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَـٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا '*Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum Al Qur`an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami.*'

وَيَقُولُ الْمَعْتُوهُ: رَبِّ لَمْ تَجْعَلْ لِي عَقْلاً أَعْقِلُ بِهِ خَيْرًا وَلاَ شَرًّا. وَيَقُولُ الْمَوْلُودُ: رَبِّ لَمْ أُدْرِكِ الْعَمَلَ. فَتُرْفَعُ لَهُمْ نَارٌ، فَيَقُولُ لَهُمْ: رُدُّوهَا وَادْخُلُوهَا. —قَالَ- فَيَرِدُهَا أَوْ يَدْخُلُهَا مَنْ كَانَ فِي عِلْمِ اللهِ سَعِيدًا لَوْ أَدْرَكَ الْعَمَلَ، وَيُمْسِكُ عَنْهَا مَنْ كَانَ فِي عِلْمِ اللهِ شَقِيًّا لَوْ أَدْرَكَ الْعَمَلَ. فَيَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: إِيَّايَ عَصَيْتُمْ فَكَيْفَ رُسُلِي لَوْ أَتَتْكُمْ.

'*Orang yang mati dalam keadaan gila mengatakan, 'Wahai Tuhanku, Engkau tidak memberiku akal sehingga dengannya aku bisa membedakan yang baik dan tidak pula yang buruk.' Sementara anak kecil mengatakan, 'Wahai Tuhan, aku belum*

[1394] Qira`ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/292).

sampai pada amal.' Lalu diangkatlah neraka bagi mereka, kemudian Allah berkata kepada mereka, 'Kembali padanya dan masukilah' —beliau melanjutkan— *'Maka kembali padanya atau memasukinya siapa yang pada ilmu Allah sebagai orang yang bahagia andai saja ia sampai beramal, dan tertahanlah darinya siapa yang dalam ilmu Allah sebagai orang yang sengsara andai saja sampai pada amal. Lalu Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi berfirman, 'Kalian telah durhaka terhadap-Ku, apalagi terhadap para rasul-Ku jika saja mereka datang kepada kalian'."*

Ini diriwayatkan secara mauquf pada Abu Sa'id, dan mengenai ini perlu diteliti lebih jauh. Kami telah memaparkannya di dalam *At-Tadzkirah*. Riwayat ini dijadikan dalih oleh orang yang mengatakan, bahwa anak-anak dan yang lainnya itu akan diuji di akhirat.

فَنَتَّبِعَ "*Lalu kami mengikuti*" pada posisi *nashab* sebagai penimpal takhshish. ءَايَـٰتِكَ "*Ayat-ayat Engkau*" maksudnya adalah apa-apa yang dibawakan oleh Muhammad SAW. مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ "*Sebelum kami menjadi hina*" yakni di dalam adzab, وَنَخْزَىٰ "*Dan rendah*" di dalam Jahannam. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Ada juga yang mengatakan, "مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ (*sebelum kami menjadi hina*) di dunia dengan adzab, وَنَخْزَىٰ (*dan rendah*) di akhirat dengan adzabnya."

قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ "*Katakanlah, 'Masing-masing (kita) menanti*" yakni: Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, bahwa masing-masing kita menanti. Yakni setiap orang yang beriman dan setiap orang yang kafir masing-masing menunggu berputarnya zaman, kelak akan diketahui siapa yang akan mendapat pertolongan.

فَتَرَبَّصُوا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَـٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِيِّ وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ "*Maka*

nantikanlah oleh kamu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk." Maksudnya adalah agama yang lurus dan petunjuk. Maknanya: Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang mendapat petunjuk kepada agama yang benar. Ada juga yang mengatakan: (bahwa maknanya:) Maka pada hari kiamat nanti kamu akan mengetahui, siapa yang mendapat petunjuk ke jalan surga. Redaksi ini mengandung ancaman dan peringatan, dan dengan inilah ditutupnya surah ini.

Ini dibaca juga: فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ, Abu Rafi' mengatakan, "Aku hafal ini dari Rasulullah SAW." Demikian yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari.[1395] Menurut Az-Zujjaj, مَنْ berada pada posisi *rafa'*. Al Farra`[1396] mengatakan, "Bisa juga pada posisi *nashab*, seperti firman-Nya: وَٱللَّهُ يَعْلَمُ ٱلْمُفْسِدَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِ '*Dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan.*' (Qs. Al Baqarah [2]: 220)." Abu Ishak[1397] mengatakan, "Ini salah, karena partikel tanya tidak dipengaruhi oleh yang sebelumnya, dan مَنْ di sini adalah partikel tanya yang berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*. Maknanya: Maka kalian kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk, kami ataukah kalian?"

An-Nuhas[1398] mengatakan, "Al Farra` berpendapat, bahwa makna: مَنْ أَصْحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِيِّ (*siapa yang menempuh jalan yang lurus*) adalah siapa yang tidak sesat, dan makna: وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ (*dan siapa yang telah mendapat petunjuk*) adalah siapa yang sesat kemudian mendapat petunjuk."

[1395] Lih. *Al Kasysyaf* (2/453).
[1396] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/197).
[1397] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/61).
[1398] *Ibid.*

Yahya bin Ya'mur dan 'Ashim Al Jahdari membacanya: فَسَيَعْلَمُوْنَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السُّوَّيِ, dengan *tasydid* pada *wau* dan *alif ta'nits* setelahnya,[1399] seperti format *fu'laa* tanpa *hamzah*. Anggapan *ta'nits* pada kata *ash-shiraath* adalah sedikit janggal. Allah *Ta'ala* telah berfirman, اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ "*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*" (Qs. Al Faatiḫah [1]: 6), di sini dan di tempat lainnya disebutkan sebagai *mudzakkar*. Pendapat ini pun telah dibantah oleh Abu Hatim, yang mana ia mengatakan, "Jika berasal dari *as-suwwu`*, maka semestinya *as-suuaa*, dan bila berasal dari *as-sawaa`* maka semestinya dikatakan: *as-siyyaa*, dengan *kasrah* pada *sin*, dan asalnya *as-siuyaa*."

Az-Zamakhsyari[1400] mengatakan, "Dibaca juga: السُّوَاءِ, yang bermakna pertengahan atau *al mustawii*."
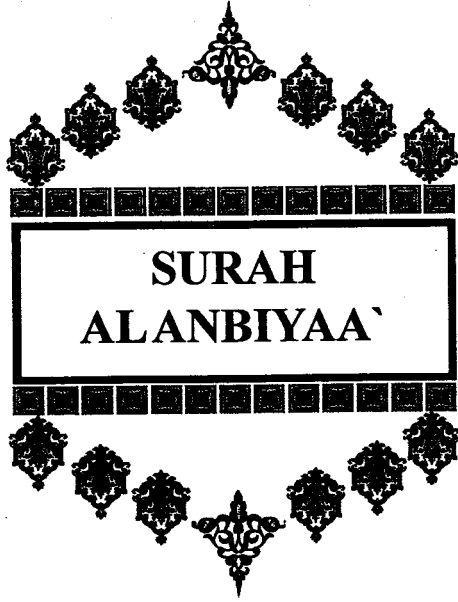
An-Nuhas[1401] mengatakan, "Bolehnya qira`ah Yahya bin Ya'mur dan Al Jahdari karena asalnya adalah *as-suuaa*, jadi seolah-olah ia merubah *hamzah* menjadi *dhammah* lalu menggantinya dengan *wau*, sebagaimana *alif*nya dirubah ketika yang sebelumnya *fathah*.

[1399] Qira`ah ini disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* karya beliau dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/292).

[1400] Lih. Al Kasysyaf (2/453).

[1401] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/62).

SURAH AL ANBIYAA`

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾ مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾ لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٣﴾

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main, (lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: 'Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?'." **(Qs. Al Anbiya` [21]: 1-3)**

Firman Allah SWT, ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ *"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka."* Abdullah bin Mas'ud

mengatakan, "(Surah) Al Kahfi, Maryam, Thaahaa dan Al Anbiya` merupakan perbendaharaan yang pertama, semua itu adalah simpananku."[1402] Maksudnya adalah perolehan dan hafalan Al Qur`an terdahulu, seperti halnya harta simpanan.

Diriwayatkan, bahwa seorang sahabat Rasulullah SAW sedang membangun dinding, lalu ada seseorang yang melewatinya, sementara hari itu adalah hari diturunkannya surah ini, lalu ia bertanya kepada orang yang sedang membangun dinding itu, "Apa yang diturunkan dari Al Qur`an hari ini?" Orang itu pun menjawab, "Telah turun: ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ (*Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling [daripadanya]*)." Lalu ia pun menarik tangannya dari bangunan itu dan berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membangun lagi selamanya. sungguh hari penghisaban telah dekat."

ٱقْتَرَبَ "*Telah dekat*" yakni telah dekat waktu dimana amal manusia akan dihisab. لِلنَّاسِ "*kepada manusia*" Ibnu Abbas mengatakan, "Yang dimaksud dengan manusia di sini adalah orang-orang musyrik."[1403] Ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*: إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ "*Melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main*" hingga: أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ "*Maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?*"

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah manusia secara umum,[1404] walaupun yang diisyaratkan saat itu adalah kaum kafir Quraisy. Hal ini ditunjukkan oleh ayat setelahnya.

[1402] Atsar dari Ibnu Mas'ud ini disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/324) dan As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/313), dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Ibnu Adh-Dharis."

[1403] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/295).

[1404] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/121) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/295).

Orang yang mengetahui telah dekatnya hari penghisaban amal, maka akan pendeklah angan-angannya, dan jiwanya akan mantap dengan taubat, serta tidak condong kepada keduniaan. Sehingga, seolah-olah apa yang telah terjadi itu belum terjadi karena telah sirna, sementara setiap yang akan datang adalah dekat, kematian adalah pasti tidak akan terelakkan, kematian setiap manusia adalah kiamat dirinya, dan kiamat juga telah dekat bila dibandingkan dengan waktu yang telah berlalu. Maka yang tersisa dari kehidupan dunia lebih sedikit daripada yang telah berlalu.

Adh-Dhahhak mengatakan, "Makna: ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ (*Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka*) yaitu adzab mereka, yakni: orang-orang Mekkah. Karena mereka menganggap masih jauhnya adzab yang dijanjikan karena mereka mendustakan, padahal itu adalah terbunuhnya mereka dalam perang Badar."[1405]

An-Nuhas[1406] mengatakan, "Redaksi ini tidak boleh berbunyi: *iqtaraba hisaabuhum lin naasi*, sehingga yang disembunyikan tidak mendahului yang ditampakkan, tidak boleh diniatkan untuk mengemudiankan."

وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ "*Sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)*" adalah *mubtada`* dan *khabar*. Pada selain Al Qur`an dibolehkan *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Mengenai ini ada dua pengertian. *Pertama*: وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ "*Sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)*" yakni lalai di dunia lagi berpaling dari akhirat.

[1405] Atsar dari Adh-Dhahhak ini disebutkanoleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/36).

[1406] Silakan merujuk *I'rab Al Qur`an* (3/63).

Kedua: lalai dari bersiap-siap untuk menghadapi hisab dan berpaling dari apa-apa yang dibawakan oleh Muhammad SAW.[1407] Menurut Sibawaih, bahwa *wau* di sini bermakna إِذْ, yaitu yang disebut oleh para ahli nahwu sebagai *wau al hal* (*wau* yang berfungsi menerangkan kondisi), sebagaimana firman Allah SWT: يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ "*Yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 154).

Firman Allah SWT, مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ "*Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka.*" مُّحْدَثٍ (*yang baru*) adalah *na'at* untuk ذِكْرٍ (*Al Qur`an*). Al Kisa`i dan Al Farra` membolehkan "*muhdatsan*" yang bermakna: *maa ya`tiihim muhdatsan*, pada posisi *nashab* sebagai *hal.*[1408] Al Farra` juga membolehkan *rafa'* [yakni: *muhdatsun*] sebagai *na'at* untuk *adz-dzikr*. Karena jika Anda membuang مِنْ maka Anda me*rafa*'kan *dzikran*, yakni: *maa ya`tiihim dzikrun min rabbihim muhdatsun.*[1409]

Maksud ayat ini adalah tentang turun dan pembacaan Jibril kepada Nabi SAW, karena Jibril menurunkan surah demi surah dan ayat demi ayat, sebagaimana Allah *Ta'ala* menurunkan kepadanya dari waktu ke waktu,[1410] bukan karena Al Qur`an sebagai makhluk.

Ada juga yang mengatakan, "*Adz-dzikr* adalah yang dengannya Nabi SAW memperingatkan mereka dan dengannya pula

---

[1407] Silakan merujuk Tafsir Al Mawardi (3/36) dan *I'rab Al Qur`an* (3/63).

[1408] Silakan merujuk *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (3/197) dan *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/63).

[1409] *Ibid.*

[1410] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/36) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/296).

mengagungkan mereka."[1411] Allah mengatakan, "مِّن رَّبِّهِم (*dari Tuhan mereka*)," karena Nabi SAW tidak berbicara kecuali berupa wahyu, maka wejangan dan peringatan Nabi SAW adalah *dzikr*, sebab beliau adalah yang menyampaikan. Allah *Ta'ala* berfirman, فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنتَ مُذَكِّرٌ "*Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.*" (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 21). Dikatakan "*fulaan fi majlis adz-dzikr.*" (fulan sedang di majlis dzikir).

Ada juga yang mengatakan, "*Adz-Dzikr* adalah Rasul sendiri."[1412] Demikian yang dikatakan oleh Al Husain bin Al Fadhl berdasarkan dalil yang tersirat pada ayat: هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ "*Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu.*" Jika yang dimaksud dengan *adz-dzikr* ini adalah Al Qur`an, tentu Allah mengatakan, "*Hal haadzaa illaa asaathiirul awwaliin.*" (Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu)." Dalil penakwilan ini adalah firman Allah *Ta'ala*: وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ "*Dan mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila.' Dan Al Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat.*" (Qs. Al Qalam [68]: 51-52) yakni Muhammad SAW. Dan juga firman-Nya: قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا "*Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, (dan mengutus) seorang Rasul.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 10-11).

إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ "*Melainkan mereka mendengarnya*" yakni mendengar Muhammad SAW, atau mendengar Al Qur`an dari Nabi SAW atau dari umatnya. وَهُمْ يَلْعَبُونَ "*Sedang mereka bermain-main.*" *Wau* di sini adalah *wau al hal* yang ditunjukkan oleh redaksi: لَاهِيَةً

[1411] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/122) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/296).

[1412] *Ibid.*

قُلُوبُهُمْ *"(lagi) hati mereka dalam keadaan lalai."* Makna يَلْعَبُونَ adalah *yalhauun* (main-main), ada juga yang mengatakan *yasytaghiluun* (menyibukkan diri). Jika takwilannya dimaknai sebagai main-main, maka yang mereka main-mainkan itu ada dua kemungkinan, *pertama*: dengan kesenangan mereka, dan *kedua*: dengan mendengarkan apa yang dibacakan kepada mereka.

Dan bila penakwilannya dimaknai dengan menyibukkan diri, maka apa yang menyibukkan diri mereka itu ada dua kemungkinan, *pertama*: menyibukkan diri dengan keduniaan, karena keduniaan adalah permainan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, إِنَّمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ *"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau."* (Qs. Muhammad [47]: 36), dan *kedua*: menyibukkan diri dengan melecehkan dan menentang.[1413]

Al Hasan mengatakan, "Setiap kali diperbaharui peringatan terhadap mereka, mereka malah terus menerus dalam kejahilan."[1414]

Ada juga yang mengatakan, "Mereka mendengarkan Al Qur`an dengan mengolok-olok."

Firman Allah SWT, لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ *"(lagi) hati mereka dalam keadaan lalai"* yakni hati mereka lengah, berpaling dari dzikrullah (mengingat Allah), mengesampingkan penghayatan dan pemahaman. Ini berasal dari perkataan orang-orang Arab: *lahaitu 'an dzikri as-syai`* (aku lalai akan sesuatu) apabila ia meninggalkan dan melewatkannya. *Alhaa-lahiyan* dan *lihaayan.* لَاهِيَةً adalah *na'at* yang mendahului *ism*. Di antara hak *na'at* (kualifikasi/deskripsi/uraian) adalah mengikuti *man'ut* di semua *i'rab*, tapi jika *na'at* mendahului *ism* maka ia pada posisi *nashab*, seperti firman-Nya: خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ *"(Dalam keadaan)*

[1413] Silakan merujuk Tafsir Al Mawardi (3/36).
[1414] Atsar dari Al Hasan ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam referensi tadi.

pandangan mereka tunduk ke bawah." (Qs. Al Qalam [68]: 43), وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا "*Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka.*" (Qs. Al Insaan [76]: 14) dan firman-Nya: لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ "*Hati mereka dalam keadaan lalai.*" Seorang penyair mengatakan,

لِعَزَّةَ مُوحِشًا طَلَلُ يَلُوحُ كَأَنَّهُ خَلَلُ

"*'Azzah punya tikar tak terurus*

yang tampak bagaikan jurang."[1415]

Maksudnya adalah *thalal muhisy*. Al Kisa`i dan Al Farra` membolehkan: لَاهِيَةٌ قُلُوبُهُمْ, dengan *rafa'* yang bermakna: *quluubuhum laahiyatun.*[1416] Selain keduanya membolehkan *rafa'* sebagai *khabar* setelah *khabar* dan menyembunyikan *mubatada`*.[1417] Al Kisa`i mengatakan, "Bisa juga maknanya: *illaa istama'uuhu laahiyatun quluubuhum* (melainkan mereka mendengarnya, sedang hati mereka dalam keadaan lalai).

وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا "*Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka*" yakni membicarakan pendustaan secara rahasia di antara mereka sendiri. Kemudian Allah menjelaskan siapa الَّذِينَ ظَلَمُوا (*mereka yang zhalim*) itu, yaitu mereka yang berbuat syirik. Jadi الَّذِينَ ظَلَمُوا (*mereka yang zhalim*) adalah *badal* dari *wau* pada: وَأَسَرُّوا (*merahasiakan*), dan itu kembali kepada "*an-naas.*" (manusia) yang telah disebutkan. Redaksi ini tidak diwaqafkan pada النَّجْوَى.

Al Mubarrad mengatakan, "Yaitu seperti ungkapan: *inaa*

[1415] Bait syair ini karya Katsir 'Azzah. Bait syair ini termasuk syahid-syahid Sibawaih di dalam *Al Kitab*, 1276 dan Ibnu Hisyam di dalam *Asy-Syudzur*, *Al Qathr* dan *Audhah Al Masalik*.

[1416] Silakan merujuk *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (2/198) dan *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (363).

[1417] Silakan merujuk referensi kedua di atas dan *Al Bahr Al Muhith* (6/296).

alladziina fi ad-daari inthaliquu banuu Abdillah. Jadi *banuu* adalah *badal* dari *wau* pada *inthaliquu.*" Ada juga yang mengatakan, "Itu pada posisi *nashab* sebagai celaan, yakni: *hum alladziina zhalamuu.*"

Ada juga yang mengatakan karena dibuangnya *al qaul*, perkiraannya [jika tidak dibuang]: *yaquulu alladziina zhalamuu*, lalu *al qaul* [yakni: *yaquulu*] dibuang, seperti firman-Nya: وَالْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم "*Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Salamun 'alaikum'.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 23-24). Pendapat ini dipilih oleh An-Nuhas[1418], ia pun mengatakan, "Yang menunjukkan kebenaran jawaban ini, bahwa redaksi setelahnya adalah: هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ (*Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu*)."

Pendapat lain mengatakan, berada pada posisi *nashab* yang bermakna: *a'nii allaadziina zhalamuu.*

Al Farra`[1419] membolehkan dianggap pada posisi *khafadh* yang bermakna: *iqtaraba li an-naas alladziina zhalamuu hisaabuhum* (telah dekat kepada manusia yang zhalim hari menghisab segala amalan mereka). Berdasarkan pendapat ini maka tidak boleh waqaf pada ٱلنَّجْوَى, sedangkan berdasarkan tiga pendapat sebelum boleh waqaf di sini. Demikianlah lima pendapat.

Al Akhfasy membolehkan *rafa'* berdasarkan logat (dialek) orang yang mengatakan: *akaluunii al baraaghiits.*[1420] Ini pendapat yang bagus. Allah *Ta'ala* telah berfirman, ثُمَّ عَمُوا۟ وَصَمُّوا۟ كَثِيرٌ مِّنْهُمْ "*Kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 71). Seorang penyair mengatakan,

---

[1418] Silakan merujuk *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/64).
[1419] Silakan merujuk *Ma'ani Al Qur`an* (2/198).
[1420] Silakan merujuk *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/64).

بِكَ نَالَ النِّضَالُ دُونَ الْمَسَاعِي فَاهْتَدَيْنَ النِّبَالُ لِلْأَغْرَاضِ

"Perjuanganmu telah berhasil tanpa kesulitan,

maka kemuliaan pun menunjukkan tujuan."[1421]

Penyair lainnya mengatakan,

وَلَكِنْ دِيَافِيٌّ أَبُوهُ وَأُمُّهُ بِحَوْرَانَ يَعْصِرْنَ السَّلِيْطَ أَقَارِبُهُ

"Akan tetapi bapak dan ibunya adalah orang Diyaf

sementara kerabatnya di Hauran membuat minyak."[1422]

Al Kisa`i mengatakan, "Pada redaksi kalimat ini terdapat *taqdim wa ta'khir* (mendahulukan dan mengemudiankan anak kalimat), perkiraannya: *walladziina zhalamuu asarru an-najwaa* (Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan)."

Abu Ubaidah[1423] mengatakan, "وَأَسَرُّوا di sini termasuk yang makna kebalikan, jadi kemungkinan mereka menyembunyikan pembicaraan mereka, dan kemungkinan juga menampakkan dan menyatakannya."

Firman Allah SWT, هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ *"Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu"* yakni mereka saling berbicara di antara mereka dengan mengatakan: *Adz-dzikr* ini, yakni Rasul ini, atau: Yang menyeru kalian ini, tidak lain hanyalah

---

[1421] Bait syair ini dijadikan syahid oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir*, (namun riwayat yang dicantumkannya:

فَاهْتَدَيْنَ الْبِغَالُ لِلْأَغْرَاضِ

"maka bighal pun menunjukkan tujuan."

(bighal adalah peranakan kuda dengan keledai).

[1422] Syahid ini karya Al Farzadaq sebagaimana dicantumkan di dalam *Al-Lisan* (entri: *salatha*). Diyaf adalah sebuah tempat di Jazirah, Hauran terletak di wilayah Syam, sedangkan *as-saliith* adalah minyak.

[1423] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/34).

manusia juga seperti halnya kalian, tidak mempunyai kelebihan apa-apa terhadap kalian, ia pun memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar sebagaimana halnya kalian. Mereka tidak tahu bahwa Allah *'Azza wa Jalla* telah menjelaskan, bahwa Tidaklah Allah mengutus utusan kepada mereka kecuali berupa manusia juga, agar mereka dapat memahami dan Rasul pun bisa mengajari mereka.

أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ *"Maka apakah kamu menerima sihir itu"* yakni: sesungguhnya apa yang dibawakan oleh Muhammad SAW itu adalah sihir, maka mengapa kalian datang kepadanya dan mengikutinya? Lalu Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya SAW apa yang mereka perbincangkan itu. Secara etimologi, السِّحْرُ adalah setiap tipuan yang tidak ada hakikatnya dan tidak benar.

وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ *"Padahal kamu menyaksikannya"* bahwa ia adalah seorang manusia seperti kalian. Ini seperti redaksi: *wa antum ta'qiluun* (padahal kamu berakal), karena dengan berakal dapat melihat banyak hal. Ada yang berpendapat bahwa maknanya: maka apakah kamu menerima sihir itu padahal kamu mengetahui padahal itu adalah sihir. Ada yang berpendapat bahwa maknanya: apakah kamu beralih kepada kebatilan padahal kamu mengetahui yang benar. Makna redaksi ini cukup luas.

Firman Allah:

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ ٱلْقَوْلَ فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٤﴾

بَلْ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍۭ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ

كَمَآ أُرۡسِلَ ٱلۡأَوَّلُونَ ۝٥ مَآ ءَامَنَتۡ قَبۡلَهُم مِّن قَرۡيَةٍ أَهۡلَكۡنَٰهَآۖ أَفَهُمۡ يُؤۡمِنُونَ ۝٦

"Berkatalah Muhammad (kepada mereka), 'Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' Bahkan mereka berkata (pula), '(Al Qur`an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus.' Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?." **(Qs. Al Anbiya` [21]: 4-6)**

Firman Allah SWT, قُلۡ رَبِّي يَعۡلَمُ ٱلۡقَوۡلَ فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۖ "*Katakanlah*[1424] *(kepada mereka), 'Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi.*" Yakni: tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang luput dari-Nya. Dalam mushaf-mushaf orang-orang Kufah dicantumkan: قَالَ رَبِّي (*Berkatalah Muhammad [kepada mereka], 'Tuhanku* ..'), yakni: Muhammad berkata: Tuhanku mengetahui pembicaraan itu, yakni: Dia mengetahui apa yang kalian bicarakan itu.

Ada yang berpendapat bahwa qira`ah yang pertama lebih utama, karena mereka merahasiakan pembicaraan itu, lalu Allah *'Azza wa Jalla* menampakkannya kepada Nabi-Nya SAW dan memerintahkannya untuk mengatakan ini kepada mereka.

[1424] Ini qira`ah Ibnu Katsir, Nafi', Abu Amr dan Ibnu 'Amir. Silakan lihat *Taqrib An-Nasyr*, hal. 143 dan *Al Muharrar Al Wajiz* (11/123).

An-Nuhas[1425] mengatakan, "Kedua qira`ah ini shahih, dan keduanya setara dengan dua ayat, dan pada keduanya terdapat faidah, bahwa Nabi SAW diperintah untuk mengatakan, dan beliau mengatakan sebagaimana yang diperintahkan kepadanya."

Firman Allah SWT, بَلْ قَالُوٓاْ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ "*Bahkan mereka berkata (pula), '(Al Qur`an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut,*"

Az-Zujjaj[1426] mengatakan, "Yakni mereka mengatakan: yang dibawakannya itu adalah mimpi-mimpi yang kalut."

Yang lainnya mengatakan, "Yakni mereka mengatakan: itu adalah kesimpang siuran seperti halnya mimpi-mimpi yang kacau."[1427] Yakni teror-teror yang terlihat di dalam tidur (mimpi buruk).[1428] Demikian makna yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah. Dari pengertian ini muncul ungkapan seorang penyair:

كَضِغْثِ حُلْمٍ غُرَّ مِنْهُ حَالِمُهُ

"*Bagai mimpi buruk dimana si pemimpinya terpedaya.*"[1429]

Al Qutabi mengatakan, "Itu adalah mimpi bohong." (mimpi tak bermakna). Senada dengan makna ini terdapat ungkapan seorang penyair:

أَحَادِيثُ طَسْمٍ أَوْ سَرَابٌ بِفَدْفَدٍ تَرَقْرَقُ لِلسَّارِي وَأَضْغَاثُ حَالِمِ

"*Kilatan batu asahan atau fatamorgana di Fadfad*

dan mimpi-mimpi hampa yang tampak berkilauan bagi pejalan kaki."[1430]

1425 Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/64).
1426 *Ibid.*
1427 *Ibid.*
1428 Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/37).
1429 Bait syair ini dijadikan syahid oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/38).
1430 *Ibid.*

Al Yazidi mengatakan, "*Al Adhghaats* adalah yang tidak ada takwilannya." Keterangan mengenai ini telah dikemukakan dalam surah Yuusuf.[1431]

Tatkala mereka melihat ternyata perkaranya tidak sebagaimana yang mereka katakan, mereka mengalihkan alasan dengan mengatakan, بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ "*Malah diada-adakannya.*" Kemudian mereka beralih lagi dengan mengatakan, بَلْ هُوَ شَاعِرٌ "*Bahkan dia sendiri seorang penyair.*" Yakni sebenarnya mereka bingung, tidak konsisten pada satu hal. Kadang mereka menyatakan sihir, kadang mengatakan mimpi-mimpi kalut, kadang menuduh beliau mengada-ada, dan kadang menuduhnya hanya seorang penyair. *Al Iftiraa`* adalah *al ikhtilaaq* (mengada-ada), dan mengenai ini pun telah dipaparkan.

فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ "*Maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagai-mana rasul-rasul yang telah lalu diutus,*" yakni sebagaimana diutusnya Musa dengan tongkat dan bukti-bukti lainnya, seperti untanya Shalih. Sebenarnya mereka tahu bahwa Al Qur`an bukanlah sihir dan bukan pula mimpi, akan tetapi mereka mengatakan, "Semestinya ia bisa mendatangkan bukti yang kita ajukan." Namun mereka tidak mengajukan apa-apa setelah melihat satu bukti. Lagi pula, jika mereka tidak percaya dengan satu bukti yang merupakan salah satu jenis mukjizat, maka mereka bukan manusia yang mengetahuinya dan bukan karena meragukannya, jadi bagaimana mungkin mereka akan mempercayai bukti lainnya. Sekalipun beliau menyembuhkan orang yang buta dan berpenyakit sopan, tentu mereka akan mengatakan, "Ini hanyalah bentuk pengobatan, dan itu bukan keahlian kami."

Jadi, yang mereka minta hanya merupakan pembangkangan,

[1431] Silakan merujuk penafsiran ayat 44 dari surah Yuusuf.

karena Allah telah memberikan kepada mereka bukti-bukti yang memadai. Allah *'Azza wa Jalla* juga telah menjelaskan, bahwa sekiranya mereka beriman, niscaya Allah akan memberikan apa yang mereka minta, berdasarkan firman-Nya *'Azza wa Jalla*: وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ *"Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).*" (Qs. Al Anfaal [8]: 23).

Firman Allah SWT, مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ *"Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman sebelum mereka.*" Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya adalah kaum Nabi Shalih dan kaum Fir'aun." أَهْلَكْنَٰهَآ *"Yang Kami telah membinasakannya*" maksudnya: yang dalam ilmu Kami sudah binasa. Yakni: mereka tidak beriman kepada bukti-bukti, maka mereka pun dibinasakan. Seandainya mereka juga melihat apa yang mereka ajukan, tentu mereka pun tidak akan beriman, karena qadha` telah ditetapkan, bahwa mereka tidak juga akan beriman.

Adapun ditangguhkannya siksaan mereka, karena dalam ilmu Kami, bahwa di dalam tulang sulbi mereka terdapat keturunan yang akan beriman. Kata مِّن dalam kalimat مِّن قَرْيَةٍ adalah tambahan,[1432] seperti firman-Nya: فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ *"Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu.*" (Qs. Al Haaqah [69]: 47)

[1432] Telah dikemukakan lebih dari sekali, bahwa di dalam Al Qur`an tidak ada huruf tambahan, bahkan setiap disebutkannya setiap huruf mengandung hikmah, dan maknanya di sini: *maa aamanat qablahum min ibtidaa` maa yuqaalu lahu qaryah* (tidak ada yang beriman sebelum mereka dari sejak pertama kali adanya yang disebut [penduduk] negeri).

Firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُوا۟ خَٰلِدِينَ ﴿٨﴾ ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ فَأَنجَيْنَٰهُمْ وَمَن نَّشَآءُ وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾ لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

"Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal. Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas. Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?."

(Qs. Al Anbiya` [21]: 7-10)

Firman Allah SWT, وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلاَّ رِجَالاً يُوحَى إِلَيْهِمْ *"Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang diwahyukan kepadanya."*[1433] Ini sebagai bantahan

[1433] Ini adalah qira`ah Jumhur sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/124).

terhadap perkataan mereka: هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ "*Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu*" dan sebagai pelipur lara bagi Nabi-Nya SAW. Yakni: tidak ada yang diutus sebelummu melainkan beberapa orang laki-laki.

فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ "*Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.*" Maksudnya adalah ahli Taurat dan Injil yang beriman kepada Nabi SAW. Demikian yang dikatakan oleh Sufyan. Mereka disebut *ahlu dzikr*, karena mereka mengetahui kabar para nabi yang tidak diketahui oleh orang-orang Arab, dan orang-orang kafir Quraisy biasa merujuk para ahli kitab mengenai perkara Muhammad SAW.

Ibnu Zaid mengatakan, "Yang dimaksud dengan *adz-dzikr* ini adalah Al Qur`an. Yakni, maka tanyakanlah kepada orang-orang beriman yang mengetahui dari kalangan ahli Al Qur`an."

Jabir Al Ju'fi menuturkan, "Ketika diturunkannya ayat ini, Ali RA berkata, 'Kami adalah *ahlu dzikr*.'"[1434] Telah diriwayatkan secara mutawatir, bahwa para rasul itu adalah manusia.

Maknanya: Janganlah kalian mengawali dengan pengingkaran dan mengemukakan pendapat bahwa rasul (utusan Allah) itu haruslah dari kalangan malaikat, akan tetapi bincangkanlah dengan orang-orang yang beriman agar mereka menjelaskan kepada kalian bahwa rasul itu dari kalangan manusia, sedangkan malaikat tidak disebut *rajul*. Karena kata *rajul* disandangkan kepada yang lafazhnya mempunyai lawan kata. Anda mengatakan: *rajul* (laki-laki) lawan kata *imra`ah* (perempuan), dan *rajul* (orang dewasa) lawan kata *shabiyy* (anak kecil). Maka firman-

---

[1434] Silakan merujuk pendapat para ulama mengenai makna: أَهْلَ ٱلذِّكْرِ di dalam Tafsir Al Mawardi (3/38), *Al Muharrar Al Wajiz* (11/124), Tafsir Al Fakhrurrazi (22/144) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/298).

Nya: إِلَّا رِجَالًا "*Melainkan beberapa orang laki-laki*" maksudnya adalah dari kalangan manusia.

Hafsh, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: نُّوحِي إِلَيْهِمْ (*yang Kami beri wahyu kepada mereka*).

Masalah: Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, bahwa orang awam hanyalah mengikuti para ulamanya, dan mereka itulah yang dimaksud oleh firman Allah *'Azza wa Jalla*: فَسْئَلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ "*Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.*" Para ulama juga telah sependapat, bahwa orang buta mesti mengikuti orang lain yang dipercayainya bisa membedakan arah ketika ia kesulitan menemukannya. Demikian juga orang yang tidak berilmu dan tidak mengerti makna agama yang dianutnya, maka semestinya ia mengikuti orang yang mengetahuinya. Para ulama juga tidak berbeda pendapat, bahwa orang awam tidak boleh memberikan fatwa, karena mereka tidak mengerti makna-makna yang dengannya bisa menetapkan halal dan haram.

Firman Allah SWT, وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ "*Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan.*" Dhamir pada جَعَلْنَٰهُمْ (*Kami jadikan mereka*) adalah untuk para nabi. Yakni: tidaklah Kami jadikan para rasul sebelummu itu keluar dari tabiat manusia sehingga tidak memerlukan makanan dan minuman. وَمَا كَانُواْ خَٰلِدِينَ "*dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal.*" Maksud kekal adalah tidak mati. Ini adalah jawaban atas perkataan mereka: مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ "*Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu.*" (Qs. Al Mu`minun [23]: 33), dan perkataan mereka: مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ "*Mengapa Rasul ini memakan makanan.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 7).

جَسَدًا (*tubuh*) adalah *ism jins* (sebutan jenis), karena itulah tidak

dikemukakan dengan lafazh: *ajsaad* [ini bentuk jamak dari *jasad*].

Ada yang berpendapat bahwa Allah tidak mengemukakan dengan lafazh *ajsaad* karena yang dimaksud adalah: *wa maa ja'alnaa kulla waahidin minhum jasadan* (dan tidaklah Kami menjadikan masing-masing mereka sebagai tubuh). *Al jasad* adalah *al badan* (tubuh), dari ini Anda mengatakan: *tajassada*, sebagaimana Anda mengatakan: *tajassama*, dari *al jism*. *Al Jasad* juga berarti za'faran atau jenis pewarna lainnya, dan juga berarti darah. An-Nabighah mengatakan,

وَمَا هُرِيقَ عَلَى الْأَنْصَابِ مِنْ جَسَدِ

"*Tidaklah tugu-tugu peringatan itu dilumuri pewarna.*"[1435]

Al Kalbi mengatakan, "*Al Jasad* adalah yang berfisik lagi bernyawa, juga makan dan minum." Berdasarkan pengertian ini, maka yang tidak makan dan tidak minum bukanlah *jism* (tubuh).

Mujahid mengatakan, "*Al Jasad* adalah yang tidak makan dan tidak minum." Berdasarkan pengertian ini, maka yang makan dan minum adalah jiwa. Demikian yang disebutkan oleh Al Mawardi.[1436]

Firman Allah SWT, ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ "*Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka.*" Maksudnya adalah para nabi, yakni dengan menyelamatkan dan menolong mereka serta membinasakan para pendusta mereka. وَمَن نَّشَآءُ "*Dan orang-orang yang Kami kehendaki*" yakni orang-orang yang membenarkan para nabi. وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ "*Dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui*

[1435] Ini kelanjutan bait syair An-Nabighah yang permulaannya:

فَلَا لَعَمْرُ الَّذِي مَسَّتْ كَعْبَتَهُ

"*Ingatlah, Demi Dzat yang aku sentuh Ka'bah-Nya.*"

[1436] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/38).

batas" yakni orang-orang musyrik.

Firman Allah SWT, لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا "*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab,*" yakni Al Qur`an. فِيهِ ذِكْرُكُمْ "*Yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu.*" Ini pada posisi *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, sedangkan kalimat ini pada posisi *nashab* karena sebagai *na'at* untuk كِتَٰبًا. Yang dimaksud dengan *adz-dzikr* di sini adalah *asy-syaraf* (kemuliaan),[1437] yakni: *fiihi syarafukum* (di dalam terdapat sebab-sebab kemuliaan bagmu), seperti firman-Nya: وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ "*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44).

Kemudian Allah mengingatkan mereka dengan kalimat tanya yang bermakna membungkam, yaitu Allah *'Azza wa Jalla* mengatakan, أَفَلَا تَعْقِلُونَ "*Maka apakah kamu tiada memahaminya?.*"

Ada juga yang mengatakan, "فِيهِ ذِكْرُكُمْ yakni di dalamnya disebutkan perkara agama dan hukum-hukum syari'at kalian,[1438] serta pahala dan siksa yang akan kalian peroleh. Maka apakah kalian tiada memahami hal-hal yang Kami sebutkan ini?."

Mujahid mengatakan, "فِيهِ ذِكْرُكُمْ yakni pembicaraan tentang kalian."[1439]

Ada juga yang mengatakan, "Kemuliaan akhlak dan kebaikan amal-amal kalian."[1440] Sahl bin Abdullah mengatakan, "Amal yang di

---

[1437] Ini pendapat Ibnu Isa sebagaimana yang disebutkan oleh Al Mawardi pada referensi tadi, sementara Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/327), menisbatkannya kepada Ibnu Abbas.

[1438] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/328) dan Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/38).

[1439] Atsar dari Mujahid ini dicantumkan di dalam kedua referensi tadi dan *Al Bahr Al Muhith* (6/299).

[1440] Ini pendapat Sufyan sebagaimana dicantumkan di dalam Tafsir Al Mawardi

dalamnya terdapat kehidupan kalian."[1441]

Menurut saya (Al Qurthubi): Semua pendapat ini mengandung makna yang sama, dan pendapat pertama telah mencakupnya, karena semuanya berarti kemuliaan. Al Kitab adalah kemuliaan bagi Nabi SAW, karena sebagai mukjizatnya, dan juga sebagai kemuliaan bagi kita jika kita mengamalkan kandungannya. Dalilnya adalah sabda beliau SAW:

الْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ.

"*Al Qur`an adalah hujjah bagimu (penolong) atau (penghujat) atasmu.*"[1442]

Firman Allah:

وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿١١﴾ فَلَمَّآ أَحَسُّوا۟ بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾ لَا تَرْكُضُوا۟ وَٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ حَصِيدًا خَٰمِدِينَ ﴿١٥﴾

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka tatkala mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari

(3/38 dan *Al Bahr Al Muhith* (6/299).

[1441] Atsar dari Sahl ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam referensi di atas.

[1442] Takhrijnya telah dikemukakan pada pendahuluan kitab ini.

negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya. Mereka berkata, 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.' Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi."

(Qs. Al Anbiya` [21]: 11-15)

Firman Allah SWT, وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً "*Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan*" maksudnya adalah kota-kota di Yaman. Para ahli tafsir dan khabar mengatakan bahwa maksudnya adalah penduduk Hadhur, yang mana kepada mereka telah diutus seorang nabi yang bernama Syu'aib bin Dzi Mahdam. Kuburan Syu'aib ini terdapat di Yaman, yaitu di sebuah gunung yang biasa disebut pemberani penuh salju. Ia bukanlah Syu'aib yang tinggal di Madyan, karena kisah negeri Hadhur sebelum masa Isa AS, dan sekitar dua ratus tahun dari masa Sulaiman AS. Mereka membunuh nabi mereka. Dalam sejarah ini, para pemuka membunuh seorang nabi mereka yang bernama Hanzhalah bin Shafwan.

Hadhur terletak di wilayah Hijaz di arah Syam.[1443] Lalu Allah mewahyukan kepada Armeya: "Temuilah Bukhtanashar, lalu beritahukan padanya, bahwa sesungguhnya Aku telah memberikan kekuasan padanya di negeri bangsa Arab, dan sesunggunhnya Aku membawakan hukuman melaluimu untuk mereka." Lalu Allah

---

[1443] Disebutkan di dalam *Mu'jam Al Buldan* (2/314): Hadhuur —dengan *fathah* pada *ha`*, kemudian *dhammah*, lalu *sukun* pada *wau*, lalu *ra`*— adalah sebuah negeri di Yaman yang termasuk hasil pembangunan Zaid yang disebut Hadhur bin Adi bin Malik.

mewahyukan kepada Armeya: "Bawalah Ma'dan bin 'Adnan di atas burok menuju negeri Irak, agar ia tidak tertimpa penderitaan dan bencana bersama mereka, karena sesungguhnya Aku akan mengeluarkan dari tulang sulbinya seorang nabi di akhir zaman yang bernama Muhammad."

Maka ia pun membawa Ma'dan yang saat itu berusia dua belas tahun. Maka Ma'dan pun tinggal bersama Bani Israil hingga dewasa dan menikahi seorang wanita yang bernama Mu'anah. Kemudian Bukhtanashar bersama bala tentaranya membumi hanguskan, dan mengisolasi bangsa Arab di suatu tempat —menurut kisah mereka, bahwa dialah yang pertama kali membuat camp—, kemudian ia pun mengobarkan penyerangan terhadap Hadhur, membunuh, menawan dan menghancurkan bangunan, serta tidak meninggalkan jejak di Hadhur. Kemudian kembali menjadi hitam.

Kata كَمْ pada posisi *nashab* karena pengaruh قَصَمْنَا. *Al Qashm* adalah penghancuran,[1444] dikatakan *qashamtu zhahra fulaan* (aku mematahkan pungung fulan) dan *inqashamat sinnuhu* artinya giginya pecah. Maknanya di sini adalah pembinasaan. Adapun *al fashm* (dengan *fa'*) adalah pecahan pada sesuatu yang tidak berpola.[1445] seorang penyair mengatakan,

كَأَنَّهُ دُمْلُجٌ مِنْ فِضَّةٍ نَبَهٌ   فِي مَلْعَبٍ مِنْ عَذَارَي الْحَيِّ مَفْصُومُ

"*Seolah-olah ia adalah gelang alarm perak*
di tempat mainan para perawan desa yang telah terlepas."[1446]

Dalam sebuah hadits disebutkan:

[1444] Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *qashama*).
[1445] *Ibid.*
[1446] Syahid ini karya Dzu Ar-Rumah. Pembahasan tentang ini telah dikemuakakan di lebih dari satu tempat.

فَيَفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا.

"*Lalu ia melepaskan dari beliau, sementara kening beliau bermandi keringat.*"[1447]

Firman-Nya: كَانَتْ ظَالِمَةً "*Yang zhalim*" yaitu kafir, yakni: penduduknya kafir. *Azh-Zhulm* adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Mereka menempatkan kekufuran di tempat keimanan. وَأَنشَأْنَا "*Dan Kami adakan*" yakni kami adakan dan hadirkan setelah kebinasaan mereka. قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿١١﴾ فَلَمَّآ أَحَسُّوا "*Kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka tatkala mereka merasakan*" yakni menyadari adzab Kami. Dikatakan: *ahsastu minhu dha'fan* (aku merasakan kelemahan padanya). Al Akhfasy mengatakan, "أَحَسُّوا adalah takut dan menanti-nanti."

إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ "*Tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya*" yakni melarikan diri dan tergesa-gesa. *Ar-Rakdh* adalah lompatan yang kencang. *Ar-Rakdh* juga berarti gerakan kaki, contoh kalimat dari firman Allah *Ta'ala*: ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ "*Hantamkanlah kakimu.*" (Qs. Shaad [38]: 42). *Rakadhatu al faras bi rijli,* yakni aku memacu kuda dengan hentakan kakiku agar melompat kencang. Kemudian karena ungkapan ini sering digunakan, maka muncullah ungkapan: *rakadha al faras* apabila kuda melompat, namun bukan ini asalnya. Yang benar adalah: *rukhidha al farash* (kuda dihentak), yakni dengan bentuk redaksi yang tidak diketahui *fa'il*nya (dalam bentuk kalimat negatif), dan ia menjadi *markuudh* (yang dihentak).[1448]

[1447] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Permulaan Wahyu, bab: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan, bab: Berkeringatnya Nabi SAW di Waktu Dingin dan Ketika Kedatangan Wahyu, Malik pada pembahasan tentang Al Qur`an (bab: Riwayat-Riwayat Tentang Al Qur`an (Ahmad di dalam *Al Musnad* (6/163) dan An-Nasa`i dalam pembukaan.

[1448] Lih. *Ash-Shihhah* (3/1080).

لَا تَرْكُضُوا "*Janganlah kamu lari tergesa-gesa*" yakni janganlah kamu melarikan diri. Ada yang berpendapat bahwa malaikat menyeru mereka tatkala mereka melarikan diri sebagai cemoohan bagi mereka, yaitu dengan mengatakan, لَا تَرْكُضُوا وَٱرْجِعُوٓا إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ "*Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik).*" Yakni kepada kenikmatan kalian yang menjadi sebab kecongkakkan kalian dan kemewahan yang menyenangkan. Dikatakan *utrifa 'alaa fulaan*, yakni: fulan dilapangkan penghidupannya. Allah *'Azza wa Jalla* memang memberikan kemewahan kepada mereka sebagaimana firman-Nya: وَأَتْرَفْنَٰهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا "*Dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia.*" (Qs. Al Mu`minun [23]: 33)

لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ "*supaya kamu ditanya*" yakni supaya kalian kelak ditanya tentang sesuatu dari perkara dunia kalian. Ini sebagai cemoohan bagi mereka.[1449] Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Ada yang berpendapat bahwa maknanya: لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ "*supaya kamu ditanya*" tentang siksaan yang diturunkan kepada kamu, lalu kamu memberitahukannya.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya: لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ "*supaya kamu ditanya*" agar beriman sebagaimana sebelum itu kamu meminta segera diturunannya bencana kepada kamu. Ini dikatakan kepada mereka sebagai olokan, hinaan dan celaan.

قَالُوا يَٰوَيْلَنَآ "*Mereka berkata, 'Aduhai, celaka kami'*," Tatkala malaikat mengatakan kepada mereka, لَا تَرْكُضُوا "*Janganlah kamu lari tergesa-gesa*" dan menyebut-nyebut pembunuhan para nabi, namun mereka tidak melihat seorang pun yang berbicara kepada mereka, maka

---

[1449] Atsar dari Qatadah ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/39).

tahulah mereka bahwa Allah *'Azza wa Jallah* yang telah menguasakan musuh atas mereka karena mereka telah membunuh nabi yang diutus kepada mereka. Maka saat itulah mereka mengatakan, يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ "*Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.*" Mereka mengakui bahwa mereka telah berbuat zhalim pada saat sudah tidak berguna lagi pengakuan itu.

فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ "*Maka tetaplah demikian keluhan mereka,*" yakni mereka terus menerus mengatakan, يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ "*Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.*" حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ حَصِيدًا "*Sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai,*" yakni dituai dengan pedang, sebagaimana penuaian tanaman dengan ketam.[1450] Demikian yang dikatakan oleh Mujahid. Al Hasan mengatakan, "Yakni dengan adzab."[1451] خَٰمِدِينَ "*yang tidak dapat hidup lagi*" yakni *mayyitiin* (mati). *Al Khumudd* adalah *Al Humuud*, seperti *khumuud an-naar* (padamnya api). Allah menyerupakan matinya kehidupan dengan padamnya api, sebagaimana dikatakan bagi orang yang mati: *qad thafi`a* (ia telah padam) karena diserupakan dengan api.

Firman Allah:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿١٦﴾ لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّٱتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٧﴾ بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang

[1450] Atsar ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/39).

[1451] *Ibid.*

***ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). Sebenarya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya).*" (Qs. Al Anbiya` [21]: 16-18)**

Firman Allah SWT, وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ "*Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.*" Yakni dengan sia-sia, akan tetapi sebagai pemakluman bahwa semua itu ada penciptanya yang Maha Kuasa yang perintah-Nya harus dilaksanakan, yang memberi balasan kepada yang berbuat buruk dan yang berbuat baik. Yakni: Tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi agar sebagian manusia berbuat zhalim, sebagian kufur dan sebagian lagi mengingkari apa yang diperintahkan kepadanya, kemudian mereka mati dan tidak ada balasan apa-apa, serta tidak pula mereka diperintahkan melakukan kebaikan dan dilarang dari keburukan sewaktu di dunia. Main-main ini adalah yang dinafikan dari Allah Yang Maha Bijaksana, yaitu kebalikan dari hikmah.

Firman Allah SWT, لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا "*Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan,*" Tatkala ada yang beranggapan bahwa Allah mempunyai anak, Allah mengatakan, لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا "*Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan,*" *Al-Lahw* berarti perempuan menurut bahasa Yaman.[1452] Demikian yang

[1452] Atsar dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/8), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/39) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya

dikatakan oleh Qatadah.

Adalah Uqbah bin Abu Jasrah, ketika Thawus, Atha` dan Mujahid datang untuk menanyakan kepadanya tentang firman Allah *Ta'ala*: لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا "*Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan,*" ia mengatakan, "*Al-Lahw* adalah *az-zaujah* (istri)."[1453] Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan.

Ibnu Abbas mengatakan, "*Al-Lahw* adalah *al walad* (anak)."[1454] Dan demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan. Al Jauhari[1455] mengatakan, "Adakalanya *al-lahw* merupakan kiasan dari bersetubuh."

Menurut saya (Al Qurthubi): Dari pengertian ini terdapat ungkapan Imru` Al Qais:

أَلاَ زَعَمَتْ بَسْبَاسَةُ الْيَوْمَ أَنَّنِي كَبِرْتُ وَأَلاَّ يُحْسِنَ اللَّهْوَ أَمْثَالِي

"*Ketahuilah, kini Basbasah menyatakan bahwa aku telah tua, dan orang-orang seperti tidak lagi hebat bersetubuh.*"[1456]

Bersetubuh disebut *lahw* karena melengahkan hati, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

وَفِيهِنَّ مَلْهًى لِلصَّدِيقِ وَمَنْظَرٌ

"*Dan pada mereka ada yang melengahkan bagi teman di samping pemandangan.*"[1457]

(5/329).

[1453] Atsar dari Al Hasan ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/8).

[1454] Atsar ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/39) dari Al Hasan dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/329) dari Ikrimah dan As-Suddi.

[1455] Silakan merujuk *Ash-Shihhah* (6/2487).

[1456] Syahid ini telah di kemukakan lebih dari sekali.

[1457] Bait syair ini karya Zuhair bin Abu Salma, dan ini termasuk *mua'llaqat*nya. Kelanjutannya adalah:

Al Jauhari[1458] mengatakan, "Firman Allah *Ta'ala*: لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا (*Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan*), mereka mengatakan: perempuan (istri). Ada juga yang mengatakan: anak."

لَّاتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ "*Tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami*" yakni dari sisi Kami bukan dari sisi kalian. Ibnu Juraij mengatakan, "Dari penghuni langit, bukan dari penghuni bumi."

Ada juga yang mengatakan, "Maksudnya sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa berhala-berhala adalah anak-anak perempuan Allah. Yakni: bagaimana mungkin pahatan-pahatan kalian adalah anak Kami."

Ibnu Qutaibah mengatakan, "Ayat ini sebagai sanggahan terhadap kaum Nashrani."

إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ "*Jika Kami menghendaki berbuat demikian.*" Qatadah, Muqatil, Ibnu Juraij dan Al Hasan mengatakan bahwa maknanya adalah: *maa kunaa faa'iliin* (tidaklah Kami berbuat demikian),[1459] seperti firman-Nya: إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ "*Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan.*" (Qs. Faathir [35]: 23), yakni: tidaklah engkau melainkan hanya seorang pemberi peringatan. إِنْ di sini bermakna pengingkaran, dan redaksinya telah sempurna pada kalimat: لَّاتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ "*Tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami.*"

Ada yang berpendapat bahwa ini bermakna syarat, yakni: Jika Kami menghendaki berbuat demikian, akan tetapi Kami tidak berbuat demikian, karena mustahil Kami mempunyai anak. Sebab bila

---

أَنِيقٌ لِعَيْنِ النَّاظِرِ الْمُتَوَسِّمِ

"*Molek bagi mata yang melihat dengan jeli.*"

Pembahasan tentang ini telah dipaparkan.

[1458] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2487).

[1459] Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/8).

demikian, maka Kami tidak menciptakan surga, neraka, kematian, pembangkitan kembali dan tidak pula hisab.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya: Kalau sekiranya Kami menghendaki untuk mengambil anak dengan jalan mengangkat anak, tentulah Kami mengambilnya dari kalangan malaikat di sisi Kami. Ada orang yang condong dengan pendapat ini, karena kehendak itu terkait dengan pengangkatan anak, adapun mempunyai anak memang mustahil, sedangkan kehendak tidak dapat dikaitkan dengan yang mustahil. Demikian yang dikatakan oleh Al Qusyairi.

Firman Allah SWT, بَلۡ نَقۡذِفُ بِٱلۡحَقِّ عَلَى ٱلۡبَٰطِلِ "*Sebenarya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil.*" *Al Qadzf* adalah *ar-ramy* (pelontaran). Yakni: Kami melontarkan yang hak kepada yang batil. فَيَدۡمَغُهُۥ "*lalu yang hak itu menghancurkannya*", yakni mengalahkan dan menghancurkannya. Asal makna *ad-damgh* adalah melukai kepala hingga mencapai otak, dari pengertian ini terdapat istilah *ad-daamighah* (luka kepala yang mencapai otak). *Al Hak* di sini adalah Al Qur`an, dan *al baathil* adalah syetan. Demikian menurut Mujahid. Ia juga mengatakan, "Dan setiap kata *al baathil* di dalam Al Qur`an maksudnya adalah syetan."

Ada yang berpendapat bahwa *al baathil* ini adalah pendustaan mereka terhadap Allah *'Azza wa Jalla* dan penyandangan sifat kepada-Nya bahwa Allah mempunyai anak dan sebagainya.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al hak* adalah hujjah, sedangkan yang dimaksud dengan *al baathil* adalah syubhat mereka.

Ada yang berpendapat bahwa *al hak* adalah wejangan-

wejangan, sedangkan *al baathil* adalah kemaksiatan-kemaksiatan.[1460] Semua pemaknaan ini berdekatan, karena Al Qur`an mengandung hujjah dan wejangan.

فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ "*maka dengan serta merta yang batil itu lenyap*" yakni binasa dan rusak. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. وَلَكُمُ الْوَيْلُ "*Dan kecelakaanlah bagimu*" yakni adzab di akhirat yang disebabkan kamu mensifati Allah dengan apa yang tidak boleh disifatkan kepada-Nya.

Ibnu Abbas mengatakan, "*Al Wail* adalah sebuah lembah di dalam Jahannam." Penjelasannya telah dipaparkan.[1461]

مِمَّا تَصِفُونَ "*disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya).*" yakni disebabkan apa yang kamu dustakan.[1462] Demikian yang diriwayatkan dari Qatadah dan Mujahid. Ini serupa dengan firman-Nya: سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ "*Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka.*" (Qs. Al An'aam [6]: 139). Yakni pendustaan mereka. Ada juga yang mengatakan: disebabkan kamu mensifati Allah dengan yang mustahil bagi Allah, yaitu Allah SWT memiliki anak.[1463]

[1460] Silakan merujuk pendapat para ulama mengenai makna "*al haq*" dan "*al baathil*" di dalam Tafsir Al Mawardi (3/40, *Al Bahr Al Muhith* dan *Fath Al Qadir* (3/568).

[1461] Silakan merujuk penafsiran ayat 79 dari surah Al Baqarah.

[1462] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (9/17).

[1463] Lih. Tafsir Ibnu Katsir (5/329).

Firman Allah:

وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾ أَمِ ٱتَّخَذُوٓا۟ ءَالِهَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?."

(Qs. Al Anbiya` [21]: 19-21)

Firman Allah SWT, وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi.*" Yakni malaikat dan semua makhluk, jadi bagaimana bisa mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang statusnya sebagai hamba-Nya dan makhluk-Nya. وَمَنْ عِندَهُۥ "*Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya*" yakni malaikat-malaikat yang kalian sebut-sebut sebagai anak-anak perempuan Allah. لَا يَسْتَكْبِرُونَ "*Mereka tiada mempunyai rasa angkuh*" yakni tidak enggan عَنْ عِبَادَتِهِۦ "*Untuk menyembah-Nya*" dan merendahkan diri kepada-Nya. وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ "*Dan tiada (pula) merasa letih*" yakni mereka merasa lelah. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Ini diambil dari *al hasiir*, yaitu unta yang ambruk karena kecapaian dan kelelahan. Dikatakan *hasara al ba'iir – yahsuru – hasuuran*, artinya unta itu kecapaian dan kelelahan. *Istahsara* dan

ta<u>h</u>assara juga artinya sama. *<u>h</u>asartuhu ana – <u>h</u>asran*, kata kerja (*fi'l*) ini bisa transitif (memerlukan objek penderita) dan bisa juga intransitif (tidak memerlukan objek penderita), demikian juga *a<u>h</u>sartuhu*, bentuk *fa'il*nya *hasiir*.

Ibnu Zaid mengatakan (bahwa maknanya), "Mereka tidak jemu." Ibnu Abbas mengatakan, "Mereka tidak sombong." Abu Zaid mengatakan, "Tidak memble." Ada juga yang mengatakan, "Tidak keteteran." Demikian yang dikatakan oleh Al Arabi. Semua maknanya sama.[1464]

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ "*Mereka selalu bertasbih malam dan siang*" yakni mereka senantiasa shalat, berdzikir kepada Allah dan bertasbih kepada-Nya. لَا يَفۡتُرُونَ "*tiada henti-hentinya*" yakni tidak melemah dan tidak bosan, bahkan antusias terhadap tasbih dan taqdis, sebagaimana terhadap nafas. Abdullah bin Al Harits menuturkan, "Aku bertanya kepada Ka'b, aku katakan, 'Tidak adakah pada mereka sesuatu yang menyibukkan mereka dari tasbih? Apa yang dapat menyibukkan mereka dari tasbih?' Ia bertanya, 'Siapa ini?' aku jawab, 'Dari Bani Abdul Muththalib.' Maka ia pun mendekapku lalu berkata, 'Wahai anak saudaraku, apakah engkau disibukkan (sesuatu) dari nafas? Sesungguhnya tasbih mereka itu setara dengan nafas.'" Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang mengatakan bahwa malaikat lebih utama daripada manusia. Penjelasannya telah dipaparkan,[1465] *alhamdulillah*.

Firman Allah SWT, أَمِ ٱتَّخَذُوٓاْ ءَالِهَةً مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ هُمۡ يُنشِرُونَ "*Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?*" Al Mufadhdhal mengatakan,

---

[1464] Silakan lihat pendapat-pendapat ini di dalam *Jami' Al Bayan* (17/9), Tafsir Al Mawardi (3/40) dan Tafsir Ibnu Katsir (5/329).

[1465] Lih. Penafsiran ayat 33 dari surah Al Baqarah.

"Maksud ini adalah kalimat tanya sebagai pengingkaran. Yakni: Mereka tidak mengambil tuhan-tuhan yang mampu menghidupkan."

Ada juga yang mengatakan, "أَمْ di sini bermakna '*hal*' (apakah). Yakni: Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Jadi أَمْ di sini tidak bermakna '*bal*' (namun/ bahkan), karena jika demikian berarti memastikan tuhan-tuhan itu dapat menghidupkan yang telah mati, kecuali bila diperkirakan bahwa أَمْ yang disertai kalimat tanya, sehingga أَمْ terputus lalu lahirlah makna itu." Demikian yang dikatakan oleh Al Mubarrad.

Ada juga yang mengatakan, "أَمْ di sini adalah *'athf* pada maknanya, yakni: apakah Kami menciptakan langit dan bumi hanyalah main-main, atau: apakah yang mereka sandangkan kepada Kami dari sisi Kami ini, sehingga mereka mempunyai kesamaan? Atau: apakah tuhan-tuhan yang mereka jadikan dari bumi dapat menghidupkan yang mati sehingga menjadi alasan kesamaan?

Ada juga yang mengatakan: لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَـٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ "*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?.*" (Qs. Al Anbiya` [23]: 10) kemudian di*'athaf*kan padanya dengan celaan. Berdasarkan kedua penakwilan ini, maka أَمْ di sini bersambung.

Jumhur membacanya: يُنشِرُونَ dengan *dhammah* pada *ya*` dan *kasrah* pada *syin*, dari *ansharallaahu al mayyit* (Allah menghidupkan kembali orang yang telah mati), yakni *ahyaahu fa hayya* (menghidupkannya, lalu ia pun hidup). Sementara Al Hasan membacanya dengan *fathah* pada *ya*`,[1466] yakni mereka hidup dan tidak mati.

[1466] Qira`ah Al Hasan ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/304).

Firman Allah:

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾ أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ ۖ هَـٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِى ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْحَقَّ ۖ فَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, 'Unjukkanlah hujjahmu! (Al Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku.' Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling."

(Qs. Al Anbiya` [21]: 22-24)

Firman Allah SWT, لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا "*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.*" Yakni: seandainya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan yang disembah selain Allah, tentulah langit dan bumi akan rusak binasa.

Al Kisa`i dan Sibawaih mengatakan, "إِلَّا bermakna *ghair*

(selain)."[1467] Karena إِلاَّ ditempatkan pada posisi *ghair*, maka *ism* yang setelahnya dii'rabkan dengan i'rab seperti ghair, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

وَكُلُّ أَخٍ مُفَارِقُهُ أَخُوهُ   لَعَمْرُ أَبِيكَ إِلاَّ الْفَرْقَدَانِ

"*Dan setiap saudara yang merupakan pecahan saudaranya sungguh, itu tidak ada selain bintang farqad.*"[1468]

Sibawaih mengemukakan: *lau kaana ma'anaa rajul illa zaid lahalaknaa* (seandainya bersama kita ada orang lain selain Zaid, tentulah kita akan binasa). Al Farra`[1469] mengatakan, "إِلاَّ di sini pada posisi *siwaa* (selain). Maknanya: *lau kaana fiihimaa aalihah siwaa allaah lafasada ahluhaa* (seandainya pada keduanya [langit dan bumi] ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu akan binasalah para penghuninya).

Yang lainnya mengatakan, "Yakni: seandainya pada keduanya ada dua tuhan, niscaya akan rusaklah tatanan. Karena bila salah satunya menghendaki sesuatu sementara yang lainnya menghendaki kebalikannya, maka salah satunya akan kalah."

Ada yang berpendapat bahwa makna لَفَسَدَتَا (*tentulah keduanya itu telah rusak binasa*) adalah: keduanya hancur dan binasalah semua yang ada pada keduanya karena terjadinya perselisihan akibat perbedaan kejadian antar para mitra (sekutu).

1467 Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/67).

1468 Bait syair ini dijadikan bukti penguat oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/67), Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/304) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* ((3/569). *Al Farqadaan* adalah dua bintang di langit yang tidak pernah terbenam, akan tetapi keduanya mengitari galaksi. Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya adalah dua buah bintang yang dekat dengan kutub. Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya adalah bintang di antara meteor-meteor gugusan bintang-bintang kecil. Silakan lihat *Lisan Al 'Arab* (entri: *farqad*).

1469 Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/200).

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ *"Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan."* Allah menyucikan Diri-Nya dan memerintahkan para hamba untuk menyucikan-Nya dari mempunyai sekutu ataupun anak.

Firman Allah SWT, لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai."* Ini sanggahan bagi golongan qodariyah dan yang lainnya. Ibnu Juraij mengatakan, "Maknanya: Makhluk tidak berhak mempertanyakan tentang ketetapan-Nya dalam menciptakannya, sedangkan Dia berhak menanyakan kepada para makhluk tentang amal perbuatan mereka, karena mereka adalah hamba."[1470] Dengan ini dijelaskan, bahwa yang kelak akan ditanya, termasuk Al Masih dan malaikat, tidak layak dipertuhan.

Ada juga yang mengatakan, "Dia tidak dihukum atas perbuatan-perbuatan-Nya, sedangkan mereka dihukum."

Diriwayatkan dari Ali RA: Bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah Tuhan kita suka bila didurhakai?' Ali menjawab, 'Apakah Tuhan bisa didurhakai secara paksa?' Ia bertanya lagi, 'Bagaimana menurutmu, jika Allah tidak memberiku petunjuk tapi memberiku kesesatan, apakah aku diperlakukan baik atau buruk?' Ali menjawab, 'Jika Dia menghalangimu dari hakmu, berarti Dia telah berbuat buruk, tapi jika Dia menghalangimu dari mendapatkan fadhilah-Nya, maka Dia berhak memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.' Kemudian Ali membacakan ayat: لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ *'Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai.'"*

[1470] Atsar dari Ibnu Juraij ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/11) dan Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/41).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Ketika Allah *'Azza wa Jalla* mengutus Musa dan berbicara secara langsung kepadanya serta menurunkan Taurat kepadanya, Musa berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau adalah Tuhan yang Agung. Jika Engkau mau untuk ditaati, tentulah Engkau ditaati. Jika Engkau mau untuk didurhakai, tentulah Engkau didurhakai. Engkau menyukai untuk ditaati, namun dalam hal itu Engkau malah didurhakai. Bagaimana ini wahai Tuhanku?' Lalu Allah mewahyukan kepadanya: 'Sesungguhnya Aku tidak ditanya mengenai apa-apa yang Aku perbuat, sedangkan mereka ditanya.'"

Firman Allah SWT, أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً "*Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya?*" Allah mengulangi ungkapan takjub tentang mengambil tuhan-tuhan selain Allah sebagai ungkapan celaan yang mendalam. Yakni, bahwa karakter mereka dalam hal menciptakan dan menghidupkan adalah sama seperti yang telah disebutkan tadi, maka أَمِ disini bermakna *hal* (apakah) sebagaimana yang telah dijelaskan. Maka hendaklah mereka mendatangkan bukti untuk itu.

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang pertama adalah sanggahan berdasarkan logika, karena Allah mengatakan, هُمْ يُنشِرُونَ "*Yang dapat menghidupkan*" yakni menghidupkan orang-orang yang telah mati, ini jelas tidak mungkin. Yang kedua adalah sanggahan berdasarkan dalil, yakni: datangkan bukti-bukti kalian mengenai hal ini, di dalam kitab mana diturunkannya bukti ini? Di dalam Al Qur`an ataukah di dalam kitab-kitab lainnya yang diturunkan kepada para nabi?

هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ "*(Al Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku*" tentang kemurnian tauhid di dalam Al Qur`an, وَذِكْرُ مَن قَبْلِي "*Dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku*" di

dalam Taurat dan Injil, serta kitab-kitab lainnya yang telah diturunkan Allah. Maka lihatlah, di dalam kitab mana di antara kitab-kitab itu yang menyatakan bahwa Allah memerintahkan untuk mengambil tuhan-tuhan selainnya? Semua syariat itu tidak ada yang berbeda mengenai tauhid, yang berbeda hanyalah dalam masalah perintah dan larangan.

Qatadah mengatakan, "Isyarat ini [yakni: هَٰذَا] menunjukkan kepada Al Qur`an." Maknanya: هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ "*(Al Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku*" tentang apa yang diberlakukan pada mereka yang berupa halal dan haram, وَذِكْرُ مَن قَبْلِي "*Dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku*" dari umat-umat yang selamat karena keimanan dan yang binasa karena kesyirikan.

Ada juga yang mengatakan: هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ "*(Al Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku*" tentang pahala bagi mereka karena keimanan dan siksaan karena kekufuran, وَذِكْرُ مَن قَبْلِي "*dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku*" dari umat-umat yang telah lalu berkenaan dengan apa yang terjadi pada mereka sewaktu di dunia dan apa yang akan terjadi pada mereka di akhirat kelak.

Ada yang berpendapat bahwa makna redaksi ini adalah sebagai janji dan ancaman, yakni: lakukanlah apa yang kalian kehendaki, maka sebentar lagi akan tersingkaplah tutupnya.

Abu Hatim mengemukakan: Bahwa Yahya bin Ya'mur dan Thalhah membacanya: هَٰذَا ذِكْرٌ مِنْ مَعِي وَذِكْرٌ مِنْ قَبْلِي, dengan *tanwin*[1471] dan *kasrah* pada *mim*. Dan ia pun menyatakan, bahwa ini tidak ada arahnya. Mengenai qira`ah ini, Abu Ishak Az-Zujjaj mengatakan, "Maknanya: (Al Qur`an) ini adalah peringatan dari apa yang diturunkan

---

[1471] Qira`ah ini disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/68), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/130) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/306).

kepadaku dan dari apa yang ada bersamaku, dan peringatan dari yang sebelumku."

Ada juga yang mengatakan, "Peringatan yang sudah ada dari sebelumku." Yakni: aku membawakan apa yang dibawakan oleh para nabi sebelumku.

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ "*Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak.*" Ibnu Muhaishin dan Al Hasan membacanya: الْحَقُّ,[1472] dengan *rafa'* yang bermakna: *huwa al hakq wa haadza huwa al hakq*. Berdasarkan qira`ah ini maka waqafnya pada: لَا يَعْلَمُونَ.

Adapun qira`ah dengan *nashab*, waqafnya pada: فَهُم مُّعْرِضُونَ "*karena itu mereka berpaling.*" Yakni berpaling dari kebenaran, yaitu Al Qur`an, sehingga mereka tidak menghayati hujjah tauhid.

Firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

***"Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'."* (Qs. Al Anbiya` [21]: 25)**

[1472] Qira`ah dengan *rafa'* disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/68), dan dinisbatkan kepada Al Hasan, dan disebutkan juga oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/131), dan dinisbatkan kepada Al Hasan dan Ibnu Muhaishin.

Firman Allah SWT, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّ يُوحَى إِلَيْهِ* "*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan diwahyukan kepadanya.*" Hafsh, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: نُوحِيٓ إِلَيْهِ (*Kami wahyukan kepadanya*), dengan *nun*, berdasarkan redaksi (sebelumnya): أَرْسَلْنَا (*Kami mengutus*).

أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ "*Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.*" Yakni: Kami katakan kepada semuanya: Tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku. Maka dalil-dalil *'aqli* (logika) telah menyatakan bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dalil *naqli* (nash) yang dinukil dari semua nabi juga demikian. Jadi dalilnya bisa berupa logika dan bisa berupa nash.

Qatadah mengatakan, "Tidak ada seorang nabi pun kecuali dengan membawa tauhid. Adapun syari'at di dalam Taurat, Injil dan Al Qur`an memang berbeda. Namun semua itu berdasarkan keikhlasan dan tauhid."[1473]

Firman Allah:

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ

---

* Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam Al Muharrar Al Wajiz (11/131) dan Abu Hayyan (6/307).

[1473] Atsar dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/12).

مُشۡفِقُونَ ﴿٢٨﴾ وَمَن يَقُلۡ مِنۡهُمۡ إِنِّيٓ إِلَٰهٞ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجۡزِيهِ جَهَنَّمَۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak,' Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain daripada Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim."

(Qs. Al Anbiya` [21]: 26-29)

Firman Allah SWT, وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَلَدٗاۗ سُبۡحَٰنَهُۥ, *"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak,' Maha Suci Allah."* Ayat ini diturunkan berkenaan dengan suku Khuza'ah, yang mana mereka mengatakan, "Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah." Mereka juga menyembah malaikat karena berharap bisa memberi syafa'at untuk mereka. Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "Orang-orang yahudi mengatakan, —Ma'mar mengatakan dalam riwayatnya: atau sejumlah orang mengatakan—, 'Menikahi jin, dan malaikat dari jin.' Maka Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, سُبۡحَٰنَهُۥ *'Maha Suci Allah,'* sebagai pernyataan kesucian

bagi-Nya."

بَلْ عِبَادٌ "*Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba,*" yakni sebenarnya mereka itu adalah para hamba. مُّكْرَمُونَ "*yang dimuliakan*" yakni tidak seperti yang dinyatakan oleh orang-orang kafir itu. Menurut Az-Zujjaj, bisa juga dengan *nashab*, yang maknanya: *bal ittakhadza 'ibaadan mukramiin* (bahkan Dia menjadikan [malaikat-malaikat itu sebagai] para hamba yang dimuliakan).[1474]

Al Farra'[1475] membolehkan untuk mengembalikannya kepada anak, yakni: *bal lam nattakhidzhum waladan* (bahkan kami tidak menjadikan mereka sebagai anak). Bisa juga lafazh *walad* menunjukkan jenis, sebagaimana ungkapan: *li fulaan maal* (fulan mempunyai harta).

لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ "*Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan*" yakni: mereka tidak berbicara sehingga Allah (lebih dulu) berbicara, dan mereka tidak mengatakan kecuali apa yang diperintahkan kepada mereka. وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ "*dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya*" yakni dengan mematuhi-Nya dan menjalani perintah-perintah-Nya.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ "*Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka*" yakni: mengetahui apa-apa yang telah mereka lakukan dan apa-apa yang sedang mereka lakukan.[1476] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Diriwayatkan juga darinya: " يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ (*Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka*) yakni di akhirat, وَمَا خَلْفَهُمْ (*dan yang di belakang mereka*) yakni di dunia."[1477] Riwayat pertama disebutkan oleh Ats-Tsa'labi, sedangkan

---

[1474] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/68).
[1475] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/201).
[1476] Atsar ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/41).
[1477] *Ibid.*

yang kedua disebutkan oleh Al Qusyairi.

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ *"dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah."* Ibnu Abbas mengatakan, "Mereka adalah para ahli syahadat: laa ilaaha illallaah."[1478] Mujahid mengatakan, "Mereka adalah setiap yang Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya."[1479] Di akhirat kelak, malaikat akan memberi syafa'at, sebagaimana yang dinyatakan oleh Al Qur`an yang akan dipaparkan nanti. وَهُم *"dan mereka itu"* yakni para malaikat. مِّنْ خَشْيَتِهِۦ *"karena takut kepada-Nya"* yakni: *min khaufihi* (karena takut kepada-Nya). مُشْفِقُونَ *"selalu berhati-hati"* yakni selalu takut dan merasa tidak aman dari makar-Nya.

Firman Allah SWT, وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ *"Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain daripada Allah,"* Qatadah, Adh-Dhahhak dan yang lainnya mengatakan, "Yang dimaksud oleh ayat ini adalah iblis."[1480] Karena ia menyatakan persekutuan dan menyerukan untuk beribadah kepada dirinya. Iblis itu dulunya dari kalangan malaikat, dan tidak ada satu pun malaikat selainnya yang menyatakan: 'Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain Allah.'"

Ada yang berpendapat bahwa isyarat ini menunjukkan kepada semua malaikat. Yakni: maka yang mengatakan itu, نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ *"Maka ia Kami beri balasan dengan Jahannam."* Ini dalil yang menunjukkan, bahwa walaupun mereka dimuliakan dengan keterpeliharaan, namun mereka senantiasa beribadah, dan mereka tidak dipaksa untuk beribadah

---

[1478] Atsar dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/13) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/307).

[1479] Atsar dari Mujahid ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/13), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/42) dan dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/307).

[1480] Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/13.

sebagaimana yang diduga oleh orang-orang jahil. Ibnu Abbas berdalih dengan ayat ini ketika menyatakan bahwa Muhammad SAW lebih utama daripada langit. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.[1481]

كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلظَّٰلِمِينَ "*Demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim.*" Yakni: sebagaimana Kami memberikan balasan yang ini dengan neraka, maka demikian pula Kami memberi balasan kepada orang-orang zhalim yang menempatkan ketuhanan dan ibadah selain pada tempatnya.

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾ وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? Dan telah Kami

---

[1481] Silakan merujuk penafsiran ayat 253 dari surah Al Baqarah.

***jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.*" (Qs. Al Anbiya` [21]: 30-33)**

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ "*Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui,*" Qira`ah umum adalah: أَوَلَمْ, dengan *wau.* Sementara Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Humaid dan Syibl bin Abbad membacanya: أَلَمْ يَرَ,[1482] tanpa *wau.* Demikian juga yang dicantumkam di dalam mushaf Makkah. أَوَلَمْ يَرَ bermakna mengetahui. ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا "*orang-orang yang kafir [tidak mengetahui] bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu.*"

Al Akhfasy mengatakan, "(Diungkapkan dengan redaksi) كَانَتَا karena keduanya [yakni langit dan bumi] adalah dua macam, sebagaimana orang-orang Arab mengatakan: *humaa liqaahaani aswadaani* (keduanya adalah dua penyemaian yang hitam), dan sebagaimana firman Allah *'Azza wa Jalla*: إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا '*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap.*' (Qs. Faathir [35]: 41)."

Abu Ishak mengatakan, "(Diungkapkan dengan redaksi) كَانَتَا

[1482] Qira`ah ini termasuk qira`ah mutawatir. Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 143, dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/308).

karena *as-samaawaat* (banyak langit) bisa diungkapkan dengan lafazh tunggal, yakni *samaa`*, dan karena *as-samaawaat* (langit yang banyak) itu dulunya satu langit, demikian juga *al aradhuun* (bumi-bumi). Allah juga mengatakan: رَتْقًا, dan tidak mengatakan: *ratqaini*, karena kata ini *mashdar*. Maknanya: *kaanataa dawaata ratqin* (dulunya keduanya adalah sesuatu yang menyatu)."

Al Hasan membacanya: رَتَقًا, dengan *fathah* pada *ta`*.[1483] Isa bin Umar mengatakan, "Ini benar, dan ini merupakan suatu bentuk dialek (logat)." *Ar-Ratq* adalah *as-sadd* (sumbatan), lawan *al fatq* (belahan). *Urtiqu asy-syai` fa irtataqa* artinya: aku memadukan sesuatu maka ia pun menyatu. Dari pengertian ini muncul sebutan *ar-ratqaa`* untuk wanita yang kemaluannya sempit.[1484]

Ibnu Abbas, Al Hasan, Atha`, Adh-Dhahhak dan Qatadah mengatakan, "Yakni, bahwa itu dulunya sesuatu yang menyatu saling menempel, lalu Allah memisahkan antara keduanya dengan udara."[1485]

Demikian juga yang dikatakan oleh Ka'b, "Allah menciptakan langit dan bumi sebagiannya di atas sebagian lainnya, kemudian menciptakan angin di tengahnya sehingga membukanya (memisahkannya) dengan itu. Dan Allah menjadikan langit menjadi tujuh dan bumi menjadi tujuh."[1486]

Pendapat kedua dikemukakan oleh Mujahid, As-Suddi dan Abu Shalih mengatakan, "Langit itu dulunya menyatu pada satu tingkat, lalu Allah memisahkannya dan menjadikannya tujuh langit. Demikian juga

---

[1483] Qira`ah Al Hasan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/133) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/309).
[1484] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1480).
[1485] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/14), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/42), Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/333) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/308).
[1486] Atsar dari Ka'b ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/308).

bumi dulu satu tingkatan, lalu Allah memisahkannya dan menjadikannya tujuh bumi."[1487]

Pendapat ini dikemukakan juga oleh Al Qutabi di dalam *'Uyun Al Akhbar*nya, dari Isma'il bin Abu Khalid, mengenai firman Allah *'Azza wa Jalla*: أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا "*Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya.*" Ia mengatakan, "Dulunya langit diciptakan tersendiri dan bumi juga diciptakan tersendiri. Lalu Allah memisahkan dari langit menjadi tujuh langit, dan dari bumi menjadi tujuh bumi. Allah menjadikan bumi yang paling tinggi dengan para penghuninya yang berupa jin dan manusia. Allah juga membelah padanya sehingga menjadi sungai-sungai, menumbuhkan buah-buahan, menciptakan lautan yang di atasnya daratan, jaraknya sejauh perjalanan lima ratus tahun.

Kemudian Allah menciptakan bumi kedua yang seperti itu pula luas dan tebalnya, kemudian menciptakan padanya kaum-kaum, mulut-mulut mereka seperti mulut anjing, tangan mereka seperti tangan manusia, telinga mereka seperti telinga sapi, dan rambut mereka seperti bulu domba. Menjelang terjadinya kiamat kelak, mereka akan dihempaskan bumi kepada Ya'juj dan Ma'juj. Nama bumi itu adalah Dakma`.

Kemudian Allah menciptakan bumi ketiga yang tebalnya sejauh perjalanan lima ratus tahun, dari situlah udara ke bumi. Di bumi keempat Allah menciptakan padanya kegelapan dan kalajengking para penghuni neraka, bentuknya sebesar bighal hitam (peranakan kuda

---

[1487] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/14), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/42) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/308).

dengan keledai), dan ekornya seperti kuda yang panjang, mereka saling memangsa sesamanya, lalu berbaur dengan manusia.

Kemudian Allah menciptakan bumi keenam yang namanya Maad. Di dalamnya terdapat bebatuan yang sangat hitam, darinya Allah menciptakan Adam AS. Bebatuan itu akan dibangkitkan pada hari kiamat, dan setiap batu darinya seperti gunung yang besar. Batu-batu adalah belerang yang digantungkan pada leher orang-orang kafir, lalu menyala hingga membakar wajah dan tangan mereka. Itulah firman Allah *'Azza wa Jalla*: وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ *'Yang bahan bakarnya manusia dan batu.'* (Qs. Al Baqarah [2]: 24).

Kemudian Allah menciptakan langit ketujuh, namanya Arabiyah, di dalamnya terdapat Jahannam, di dalamnya ada dua pintu, salah satunya bernama Sijjin dan satu lagi Ghalaq. Sijjin itu terbuka, ke situlah sampainya kitab orang-orang kafir, dan itulah yang ditampakkan kepada ashabul maidah dan kaumnya Fir'aun. Adapun Ghalaq selalu tertutup dan tidak dibuka hingga hari kiamat."

Telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah[1488] bahwa itu terdiri dari tujuh bumi, jarak antara dua bumi adalah sejauh perjalanan lima ratus tahun. *Insya Allah* nanti ada tambahan keterangan mengenai ini di akhir surah Ath-Thalaaq.

Pendapat ketiga dikemukakan oleh Ikrimah, Athiyah, Ibnu Zaid, dan juga Ibnu Abbas sebagaimana yang disebutkan oleh Al Mahduwi: Bahwa langit itu dulunya merupakan satu kesatuan dan tidak menurunkan hujan, bumi juga merupakan satu kesatuan dan tidak menumbuhkan tumbuhan. Lalu bumi dipisah dengan hujan, dan bumi dengan tumbuhan.[1489] Ini senada dengan firman Allah *'Azza wa Jalla*:

[1488] Silakan merujuk penafsiran ayat 29 dari surah Al Baqarah.

[1489] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/15) dan Al

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجۡعِ ﴿١١﴾ وَٱلۡأَرۡضِ ذَاتِ ٱلصَّدۡعِ "*Demi langit yang mengandung hujan. dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan.*" (Qs. Ath-Thaariq [86]: 11-12). Pendapat ini dipilih oleh Ath-Thabari,[1490] karena setelahnya adalah: وَجَعَلۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ كُلَّ شَيۡءٍ حَيٍّۚ أَفَلَا يُؤۡمِنُونَ "*Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?*"

Menurut saya (Al Qurthubi): Dengan itu bisa diambil pelajaran berdasarkan kesaksian dan bukti yang tampak. Karena itu Allah juga mengabarkan ini di selain ayat ini untuk menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan juga tentang pembangkitan kembali serta pembalasan amal perbuatan. Seorang penyair yang mengatakan,

يَهُونُ عَلَيْهِمْ إِذَا يَغْضَبُونَ سَخَطُ الْعُدَاةِ وَإِرْغَامُهَا

وَرَتْقُ الْفُتُوقِ وَفَتْقُ الرُّتُوقِ وَنَقْضُ الْأُمُورِ وَإِبْرَامُهَا

"*Akan terasa ringan bagi mereka ketika sedang marah*

pemicuan dan peredaan permusuhan.

Bersatunya kesatuan dan terpisahnya yang tebelah,

pembatalan perkara dan penetapannya."[1491]

Ada tiga penakwilan mengenai firman Allah SWT, وَجَعَلۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ كُلَّ شَيۡءٍ حَيٍّ "*Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.*"[1492] *Pertama*: Bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari air. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Kedua: Allah memelihara kehidupan segala sesuatu dengan air.

Mawardi di dalam Tafsirnya (3/42).

[1490] Lih: *Jami' Al Bayan* (17/15).

[1491] Kedua bait syair ini karya Abdurrahman bin Hassan sebagaimana yang dicantumkan di dalam Tafsir Al Mawardi (3/42).

[1492] Penakwilan-penakwilan ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/43).

Ketiga: Dan Kami menjadikan segala yang hidup dari air tulang sulbi. Quthrub mengatakan, "وَجَعَلْنَا (Kami jadikan) bermakna *khalaqnaa* (Kami ciptakan)."

Abu Hatim Al Basti di dalam *Al Musnad Ash-Shahih*nya meriwayatkan hadits Abu Hurairah, ia menuturkan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah. Ketika aku melihatku, hatiku merasa tentram dan bahagia. Beritahulah aku tentang segala sesuatu.' Beliau pun bersabda,

كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ.

'*Segala sesuatu diciptakan dari air.*'" Al hadits.[1493] Abu Hatim mengatakan, "Perkataan Abu Hurairah: 'Beritahulah aku tentang segala sesuatu,' maksudnya adalah segala sesuatu yang diciptakan dari air. Bukti kebenaran maksud ini adalah jawaban beliau SAW atas pertanyaannya itu, yang mana beliau mengatakan, كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ '*Segala sesuatu diciptakan dari air*' walaupun tidak berupa makhluk (bernyawa)." Ini argumen lainnya selain yang telah dikemukakan mengenai kondisi langit dan bumi yang dulunya adalah sesuatu yang berpadu.

Ada juga yang mengatakan, "Kata *al kull* (setiap/ semua) kadang diungkapkan dengan makna *al ba'dh* (sebagian), seperti firman-Nya: وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ '*Dan dia dianugerahi segala sesuatu.*' (Qs. An-Naml [27]: 23) dan firman-Nya: تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ '*Yang menghancurkan segala sesuatu.*' (Qs. Al Ahqaaf [46]: 25)." Yang benar adalah bersifat umum, berdasarkan sabda Rasulullah SAW: كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنَ الْمَاءِ. '*Segala sesuatu diciptakan dari air.*' *Wallahu a'lam.*

أَفَلَا يُؤْمِنُونَ "*Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?*"

[1493] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (3/177) dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim dan Ahmad.

yakni: maka mengapa mereka tidak juga membenarkan apa yang mereka saksikan, bahwa itu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi kejadiannya itu ada yang menjadikan, mengatur dan mengadakannya, dan tentunya tidak mungkin semua itu terjadi dengan sendirinya.

Firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ "*Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh,*" *rawaasiya* yakni *jibaalan tsawaabit* (gunung-gunung yang kokoh), أَن تَمِيدَ بِهِمْ "*Supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka*" *yakni li an laa tamiida bihim* (supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka) dan tidak bergerak untuk mengokohkan tempat tinggal di atasnya. Demikian yang dikatakan oleh ulama Kufah.

Sementara ulama Bashrah mengatakan, "Maknanya adalah agar tidak terjadi goncangan." *Al Maid* adalah gerakan dan putaran. Dikatakan: *maada ra`suhu*, yakni kepalanya berputar. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah An-Nahl.[1494]

وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا "*Dan telah Kami jadikan (pula) padanya jalan-jalan yang luas,*" yakni pada gunung-gunung itu.[1495] Demikian yang diiriwayatkan dari Ibnu Abbas. *Al Fijaaj* adalah *al masaalik* (jalan-jalan). *Al Fajj* adalah jalanan lebar di antara dua gunung. Ada yang berpendapat bahwa maknanya: dan telah Kami jadikan pula di bumi itu jalan-jalan yang luas. Ini yang dipilih oleh Ath-Thabari[1496] berdasarkan redaksi firman-Nya: لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ "*agar mereka mendapat petunjuk*" yakni mendapat petunjuk menuju jalan di bumi. سُبُلًا adalah penafsiran dari فِجَاجًا, karena *al fajj* kadang difungsikan sebagai jalanan yang ditempuh, dan kadang juga tidak.

[1494] Silakan merujuk penafsiran ayat 15 dari surah An-Nahl.

[1495] Atsar dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/16).

[1496] Lih. *Jami' Al Bayan* (17/16).

Ada juga yang mengatakan, "Agar mereka mendapat petunjuk dengan mengambil pelajaran dari itu untuk menuju agama mereka."

Firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا "*Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara*" yakni terpelihara dari jatuh ke bumi, dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*: وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ "*Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya.*" (Qs. Al Hajj [22]: 65).

Ada juga yang mengatakan, "Terpelihara oleh bintang-bintang dari para syetan." Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.[1497] Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*: وَحَفِظْنَٰهَا مِن كُلِّ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ "*Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syetan yang terkutuk.*" (Qs. Al Hijr [15]: 17).

Ada juga yang mengatakan, "Terpelihara dari kehancuran dan keruntuhan, serta terpelihara dari disambangi seseorang dengan upaya apa pun."

Ada juga yang mengatakan, "Terpelihara sehingga tidak memerlukan tiang." Mujahid mengatakan, "(Yakni) ditinggikan." Ada juga yang mengatakan, "Terpelihara dari syirik dan kemaksiatan."[1498]

وَهُمْ "*sedang mereka*" yakni orang-orang kafir, عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ "*Berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.*" Mujahid mengatakan, "Yakni matahari dan bulan."[1499] Dirangkaikannya kata *al aayaat* kepada *as-samaa`* [sehingga menjadi *aayaatihaa*] karena *al aayaat* (tanda-tanda) itu dibuat di dalam langit. Ada kalanya kata *al aayaat* dirangkaikan dengan Diri-Nya di beberapa ayat, karena Dialah yang *fa'il*nya. Allah menjelaskan bahwa orang-

---

[1497] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/201).

[1498] Silakan lihat pendapat-pendapat di dalam Tafsir Al Mawardi (3/43).

[1499] Atsar dari Mujahid ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/17).

orang musyrik lalai dari memperhatikan langit dan tanda-tandanya, yaitu berupa malam dan siangnya, matahari dan bulannya, gugusan-gugusan bintangnya, angin dan awannya, serta segala sesuatu yang ada di dalamnya yang berupa kekuasaan Allah *Ta'ala*. Seandainya mereka memperhatikan dan mengambil pelajaran, tentulah mereka akan mengetahui, bahwa langit itu ada yang membuatnya yang maha kuasa, sehingga mustahil pembuat itu mempunyai sekutu.

Allah SWT berfirman, وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ "*Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang,*" Allah mengingatkan mereka tentang nikmat lainnya, yaitu: Allah menjadikan malam bagi mereka agar mereka bisa beristirahat padanya, dan menjadikan siang agar mereka bisa bekerja untuk penghidupan mereka. وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ "*matahari dan bulan*" yakni: juga menciptakan matahari sebagai tanda siang, dan bulan sebagai tanda malam, agar dapat diketahui bilangan bulan, tahun dan hisab, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Al Israa`.[1500]

كُلٌّ "*Masing-masing*" yakni masing-masing dari matahari, bulan, bintang-bintang, galaksi, malam dan siang, فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ "*beredar di dalam garis edarnya.*" Yakni bergerak dan berjalan dengan cepat bagaikan berenang di air. Allah *Ta'ala* yang Maha Benar berfirman, وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبْحًا "*dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat.*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 3). Kuda yang menjulurkan kaki depannya ketika berlari disebut *saabih*.

Dilihat dari segi nahwu, bahwa Allah tidak mengatakan "*yasbahna*" dan tidak pula "*tasbah*", menurut Sibawaih, bahwa karena Allah mengabarkan tentang mereka dengan redaksi yang menyebutkan perbuatan yang berakal dan menjadikannya di dalam ketaatan seperti

---

[1500] Silakan merujuk penafsiran ayat 12 dari surah Al Isra`.

halnya yang berakal, maka Allah pun mengabarkan mereka dengan redaksi yang menggunakan *wau* dan *nun*. Demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra`.[1501] Keterangan tentang maknanya telah dipaparkan dalam surah Yuusuf.[1502]

Al Kisa`i mengatakan, "Allah menyebutkan dengan redaksi يَسْبَحُونَ, karena merupakan akhiran ayat, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ '*Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang.*' (Qs. Al Qamar [54]: 44) dan tidak menyebutkan dengan redaksi: *muntashiruun* (مُنْتَصِرُوْنَ)."

Ada yang berpendapat, bahwa peredaran itu untuk *al falak* lalu dinisbatkan kepadanya.

Yang benar, bahwa planet-planet beredar di orbitnya (garis edarnya), dan itu ada tujuh orbit selain langit yang bertingkat-tingkat, itu merupakan medannya malaikat dan tangganya kerajaan. Jadi, bulan berada di orbit terbawah, kemudian Utharid (Merkurius), lalu Zuharah (Venus), lalu matahari, kemudian Marrikh (Mars), lalu Musytari (Jupiter), kemudian Zuhal (Saturnus), Neptunus dan Pluto.

Al Falak adalah bentuk tunggal dari *aflaak*, yaitu garis edar bintang. Abu Amr mengatakan, "Bisa juga bentuk jamaknya seperti pola *fu'l*, seperti kata *asad* dan *usd*, *khasyab* dan *khusyb*. Asal maknanya keliling, contohnya sebutan *falkah al maghzal* (penggulung benang tenung) karena putarannya. *Fallaka tsadyu al mar`ah – tafliikan*. *Tafallaka* artinya berputar/ mengelilingi. Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan: *taraktu farasii ka`annahu yaduuru fi falak* (Aku membiarkan kudaku seolah-olah ia berputar di orbit). Karena putarannya itu ia menyerupakan dengan orbit langit yang dikelilingi

---

[1501] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/201).
[1502] Silakan merujuk penafsiran ayat 4 dari surah Yuusuf.

oleh bintang-bintang.

Ibnu Zaid mengatakan, "*Al Aflaak* adalah garis rotasi bintang, matahari dan bulan." Ia juga mengatakan, "Yaitu di antara langit dan bumi." Qatadah mengatakan, "*Al Falak* adalah perputaran di langit, dimana bintang-bintang bergerak secara berkeliling sementara langit tetap."

Mujahid mengatakan, "*Al Falak* adalah seperti besi penggiling dan ia adalah porosnya." Adh-Dhahhak mengatakan, "*Falakuhaa* adalah garis edarnya dan kecepatan kelilingnya." Ada yang berpendapat bahwa *al falak* adalah gelombang yang bergulung, sementara orbit matahari dan bulan berada di dalamnya. *Wallahu a'lam.*[1503]

Firman Allah:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ ۖ أَفَإِين مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan."

(Qs. Al Anbiya` [21]: 34-35)

1503 Silakan lihat pendapat-pendapat ini di dalam *Jami' Al Bayan* (17/17), Tafsir Al Mawardi (3/44) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (11/134).

Firman Allah SWT, وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ "*Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu,*" yakni kehidupan kekal di dunia. Ayat ini diturunkan kepada mereka mengatakan, "Kami menanti-nantikan kecelakaan menimpa Muhammad." Demikian ini karena orang-orang musyrik menolak kenabian beliau, dan mereka mengatakan, "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya. Semoga ia mati sebagaimana matinya penyair Bani Fulan." Maka Allah mengatakan, "Telah mati para nabi sebelummu. Dan Allah memelihara agama-Nya dengan pertolongan dan perlindungan, maka demikian juga Kami memelihara agama dan syari'atmu." أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ "*Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?*", *fahum* disini yakni: *afahum* (apakah mereka), seperti ungkapan seorang penyair:

رَفَوْنِي وَقَالُوا يَا خُوَيْلِدُ لاَ تُرَعْ فَقُلْتُ وَأَنْكَرْتُ الْوُجُوهَ هُمُ هُمُ

"*Mereka menenangkanku dan mengatakan, 'Wahai Khuwalid, tak ada yang perlu kau takutkan.'*

Maka aku katakan, 'Dan aku mengingkari sejumlah wajah, apakah mereka adalah mereka?'"[1504]

Maksud dari *hum hum* adalah *a hum* (apakah mereka). Itu adalah kalimat tanya yang bermakna pengingkaran. Al Farra`[1505] mengatakan, "Diungkapkan disertai *fa`* untuk menunjukkan syarat, karena ini merupakan penimpal perkataan mereka 'akan mati'. Bisa juga disertakan *fa`* karena perkiraannya adalah: *afahum al khaaliduun in mitta* (maka apakah mereka akan kekal jikalau kamu mati?)."

[1504] Bait syair ini karya Abu Kharrasy Al Hudzali sebagaimana dicantumkan di dalam *Al-Lisan* (entri: *rafaa*).

[1505] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/202).

Al Farra`[1506] juga mengatakan, "Bisa juga *fa*`nya dibuang dan disembunyikan, karena i'rab '*hum*' tidak jelas, yakni: *in mitta fahum yamuutuun aidhan* (jikalau kamu mati, maka mereka juga mati), maka tidak ada layak ada kegembiraan karena terjadinya kematian itu." Ini dibaca: مِتَّ dan مُتَّ,[1507] dengan *kasrah* dan *dhammah* pada *mim*. Keduanya adalah dua macam logat (dialek).

Firman Allah SWT, كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*" Penjelasannya telah dikemukakan di dalam surah Aali 'Imraan.[1508] وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً "*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).*" فِتْنَةً adalah *mashdar* yang tidak bermakna lafazhnya. Yakni: Kami akan menguji kalian dengan penderitaan, kesempitan, halal dan haram, lalu Kami akan melihat bagaimana kalian bersyukur dan bersabar. وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ "*Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.*" Yakni untuk pemberian ganjaran sesuai dengan amal perbuatan.

Firman Allah:

وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ وَهُم بِذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka

[1506] *Ibid.*

[1507] Qira`ah dengan *dhammah* disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Bahr Al Wajiz* (11/134).

[1508] Silakan merujuk penafsiran ayat 185 dari surah Aali 'Imraan.

hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan), 'Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?', padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah yang Maha Pemurah."

(Qs. Al Anbiya` [21]: 36)

Firman Allah SWT, وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا *"Dan apahila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok."* Yakni: *maa yattakhidzuunaka* (tidaklah mereka menjadikan kamu melainkan). *Al Haz`* adalah olokan, penjelasannya telah dikemukakan. Mereka yang mengolok-olok itu adalah mereka yang telah disebutkan di akhir surah Al Hijr pada firman-Nya: إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ *"Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokan (kamu)."* (Qs. Al Hijr [15]: 95). Mereka mencela orang yang menentang penuhanan berhala-berhala mereka, dan mereka juga menentang penuhanan Dzat yang Maha Pemurah. Ini merupakan puncak kejahilan.

أَهَٰذَا ٱلَّذِى *"Apakah ini orang yang"* yakni mereka mengatakan, "Apakah ini orang yang?" Pada redaksi ini, *al qaul* disembunyikan [yakni redaksi: "mereka mengatakan" tidak ditampakkan], yaitu penimpal dari إِذَا (*apabila*). Dan redaksi kalimat: إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا *"Mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok"* adalah kalimat pelintang antara إِذَا (*apabila*) dan penimpalnya. يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ *"Mencela tuhan-tuhanmu"* yakni mencela dengan keburukan dan aib. Dari pengertian ini muncul ungkapan Antharah:

لَا تَذْكُرِي مُهْرِي وَمَا أَطْعَمْتُهُ   فَيَكُونَ جِلْدُكِ مِثْلَ جِلْدِ الْأَجْرَبِ

"Janganlah kau sebutkan maharku dan makanan yang telah kuberikan

nanti kulitmu akan menjadi seperti kulit berkudis."[1509]

Maksudnya: janganlah kau mencelaku karena maharku.

وَهُم بِذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ "*padahal mereka [terhadap] mengingat Allah yang Maha Pemurah*" yakni dengan Al Qur`an, هُمْ كَٰفِرُونَ "*adalah orang-orang yang ingkar.*" هُمْ kedua sebagai penegas pengingkaran mereka, yakni: mereka adalah orang-orang yang kafir. Ini sebagai ungkapan mendalam dalam menyandangkan kekufuran pada mereka.

Firman Allah:

خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ سَأُوْرِيكُمْ ءَايَٰتِى فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ لَوْ يَعْلَمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾ بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٤٠﴾

"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda adzab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. Mereka berkata, 'Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?' Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka (tidak pula)

[1509] Bait syair ini dijadikan syahid oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/19) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/576).

mendapat pertolongan, (tentulah mereka tiada meminta disegerakan). Sebenarnya (adzab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong lalu membuat mereka menjadi panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh."

(Qs. Al Anbiya` [21]: 37-40)

Firman Allah SWT, خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ "*Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa,*" yakni ditumpangkan pada ketergesa-gesaan, sehingga tercipta dengan karakter tergesa-gesa. Ini seperti firman Allah *Ta'ala*: ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ "*Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 54) yakni manusia dengan kondisi lemah. Dikatakan *khuliqa al insaan min asy-syaarr*, artinya: manusia diciptakan dalam kondisi jahat apabila ada kejahatan pada karakternya. Dikatakan *innamaa anta dzahaab wa majii`*, artinya: engkau hanya seorang yang datang dan pergi. Maksud ayat ini, bahwa tabiat manusia adalah tergesa-gesa, sehingga manusia sering tergesa-gesa dalam berbagai hal walaupun bisa membahayakan.

Kemudian ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al insaan* di sini adalah Adam AS. Sa'id bin Jubair dan As-Suddi mengatakan, "Ketika ruh masuk ke dalam kedua mata Adam AS, ia pun dapat melihat buah-buahan surga, dan ketika mencapai kerongkongannya, ia pun berselera terhadap makanan, lalu ia pun melompat sebelum ruh itu mencapai kedua kakinya karena tergesa-gesa hendak menggapai buah-buahan surga. Itulah firman-Nya: خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ '*Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa.*'"

Ada yang berpendapat bahwa Adam diciptakan pada hari Jum'at di akhir siang. Tatkala Allah menghidupkan kepalanya ia

tergesa-gesa dan meminta disempurnakan peniupan ruh padanya sebelum terbenamnya matahari. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi, Mujahid dan yang lainnya. Abu Ubaidah dan sejumlah ulama ma'ani mengatakan, "Al 'Ajal adalah tanah menurut bahasa suku Himyar." Lalu mereka mengemukakan syair:

وَالنَّخْلُ يَنْبُتُ بَيْنَ الْمَاءِ وَالْعَجَلِ

"*Dan pohon kurma pun tumbuh di antara air dan tanah.*"[1510]

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al insaan* di sini adalah semua manusia.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud itu adalah An-Nadhr bin Al Harts bin Alqamah bin Kaldah Ibnu Abd Ad-Daar menurut penafsiran Ibnu Abbas. Yakni: Tidak selayaknya bagi yang diciptakan dari tanah yang hina untuk mengolok-olok ayat-ayat Allah dan para rasul-Nya.

Ada yang berpendapat bahwa ini termasuk yang pengertiannya dibalik, yaitu: bahwa ketergesa-gesaan itu diciptakan dari manusia. Ini pendapatnya Abu Ubaidah.

An-Nuhas mengatakan, "Pendapat ini tidak layak diterapkan pada Kitabullah, karena pembalikan itu hanya dalam syair karena kondisi terpaksa, sebagaimana ungkapan seorang penyair:

[1510] Ini lanjutan dari bait syair yang dilantunkan oleh Abu Ubaidah kepada sebagian orang Himyar. Permulaannya adalah:

وَالنَّبْعُ فِي الصَّخْرَةِ الصَّمَّاءِ مَنْبَتُهُ

"*Mata air pada batu karang adalah tempat tumbuhnya.*"

Bair syair ini termasuk syahid yang dikemukakan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/45), Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/213) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/576).

كَانَ الزِّنَاءُ فَرِيضَةَ الرَّجْمِ

"*Rajam adalah kewajiban karena zina.*"[1511]

Ayat ini senada dengan ayat: وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ عَجُولٗا "*Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.*" (Qs. Al Israa` [17]: 11). Ini telah dipaparkan di dalam surah Al Israa`.

سَأُوْرِيكُمۡ ءَايَٰتِي فَلَا تَسۡتَعۡجِلُونِ "*Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda adzab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.*" Ini menguatkan pendapat pertama, bahwa tabiat manusia adalah tergesa-gesa, dan bahwa ia diciptakan sebagai makhluk yang tidak dapat menahan diri, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW yang telah dikemukakan di dalam surah Al Israa`.

Yang dimaksud oleh ayat-ayat ini adalah sebagai mukjizat yang menunjukkan kebenaran Muhammad SAW di samping terkandungnya akibat yang terpuji. Ada yang berpendapat bahwa mereka meminta ditunjukkan adzab, lalu mereka meminta disegerakan dan mengatakan, مَتَىٰ هَٰذَا ٱلۡوَعۡدُ "*Bilakah (datangnya) ancaman itu?.*" (Qs. Yuunus [10]: 48). Mereka tidak tahu, bahwa segala sesuatu ada waktunya yang telah ditetapkan. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan An-Nadhr bin Al Harits, dan juga firman-Nya: إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلۡحَقَّ "*Jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar ...*" (Qs. Al Anfaal [8]: 32).

Al Akhfasy Sa'id mengatakan, "Makna خُلِقَ ٱلۡإِنسَٰنُ مِنۡ عَجَلٖ (*Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa*), yakni dikatakan kepadanya 'jadilah' maka ia pun jadi." Maka makna فَلَا تَسۡتَعۡجِلُونِ

[1511] Ini lanjutan bait syair Al Ju'di yang permulaannya:

كَانَتْ فَرِيضَةُ مَا تَقُولُ كَمَا

"*Kewajiban yang engkau katakan adalah sebagaimana,*"
Keterangannya telah dipaparkan.

(*Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera*) berdasarkan pendapat ini, bahwa yang mengatakan 'jadilah' pada sesuatu lalu sesuatu itu jadi, maka ia pun mampu menampakkan bukti-bukti yang mereka minta disegerakan.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ "*Mereka berkata, 'Kapankah janji itu akan datang*'" ٱلْوَعْدُ di sini adalah *al mau'uud* (yang dijanjikan), ini seperti ungkapan: *allaah rajaa`unaa,* yakni *marjuwwunaa* (Allah harapan kami). Ada yang berpendapat bahwa makna ٱلْوَعْدُ di sini adalah *al wa'iid* (ancaman), yakni: adzab yang dijanjikan kepada kami. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah kiamat.

إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ "*Jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar*" wahai sekalian orang beriman.

Firman Allah SWT, لَوْ يَعْلَمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ "*Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui,*" *al 'ilm* di sini adalah *al ma'rifah* sehingga tidak memerlukan objek penderita kedua, seperti redaksi firman-Nya: لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ "*Kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 60).

Penimpal لَوْ dibuang, yakni: Andaikata mereka mengetahui waktu yang mana لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ "*Mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka (tidak pula) mendapat pertolongan, (tentulah mereka tiada meminta disegerakan),*" dan mengetahuinya ketika mereka meminta disegerakannya ancaman itu. Az-Zujjaj mengatakan, "Yakni: tentulah mereka mengetahui kebenaran ancaman itu."

Ada yang berpendapat bahwa maknanya; Andaikan mereka mengetahuinya ketika melakukan kekufuran, tentulah mereka akan beriman."

Al Kisa`i mengatakan, "Ini adalah peringatan tentang terjadinya kiamat. Yakni: Seandainya mereka mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, tentulah mereka akan mengetahui bahwa kiamat itu pasti datang. Ini ditunjukkan oleh firman-Nya: بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً '*Sebenarnya (adzab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong*' yakni kiamat itu akan datang secara tiba-tiba."

Ada juga yang mengatakan, "siksaan." dan ada juga yang mengatakan, "neraka." Sehingga mereka tidak dapat melakukan upaya apa pun.

فَتَبْهَتُهُمْ "*Lalu membuat mereka menjadi panik,*" Al Jauhari[1512] mengatakan, "*Bahata-bahtan* artinya mengambil secara tiba-tiba. Allah *Ta'ala* berfirman, بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ '*Sebenarnya (adzab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong lalu membuat mereka menjadi panik.*'"

Al Farra` mengatakan, "فَتَبْهَتُهُمْ (*Lalu membuat mereka menjadi panik*) yakni membuat mereka kebingungan. Dikatakan *bahatahu-yabhituhu* apabila menghadapkannya dengan sesuatu yang membingungkannya." Ada juga yang mengatakan, "Lalu mengagetkan mereka."

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا "*Maka mereka tidak sanggup menolaknya*" yakni mengelakkannya dari punggung mereka. وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ "*dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.*" Yakni: tidak diberi tangguh dan tidak ditunda untuk taubat dan permohonan maaf.

[1512] Lih. *Ash-Shihhah* (1/244).

Firman Allah:

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤١﴾

"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu adzab yang selalu mereka perolok-olokkan." **(Qs. Al Anbiya` [21]: 41)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ *"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu,"* ini adalah penglipur lara bagi Nabi SAW. Allah mengatakan, "Jika orang-orang itu mengolok-olok kamu, maka sesungguhnya telah diperolok-olok beberapa orang rasul sebelum kamu. Karena itu, bersabarlah kamu sebagaimana mereka bersabar."

Kemudian Allah menjanjikan pertolongan kepada beliau, Allah mengatakan, فَحَاقَ *"Maka turunlah"* yakni menimpa dan terjadilah بِٱلَّذِينَ *"Kepada orang-orang"* kafir سَخِرُوا۟ مِنْهُم *"yang mencemoohkan rasul-rasul itu"* مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"adzab yang selalu mereka perolok-olokkan."* Yakni balasan atas olok-olok mereka.

Firman Allah:

قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ۗ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا ۚ لَا

يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴿٤٣﴾ بَلْ مَتَّعْنَا هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ ۗ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِى ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَآ ۚ أَفَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (adzab Allah) yang Maha Pemurah?' Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka. Atau adakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (adzab) Kami. Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (adzab) Kami itu? Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang?." **(Qs. Al Anbiya` [21]: 42-44)**

Firman Allah SWT, قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم *"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat memelihara kamu"* yakni menjaga dan memelihara kamu. *Al Kilaa`ah* adalah *al <u>h</u>iraasah wa al hifhzh* (penjagaan dan pemeliharaan). *Kalaahu allaahu - kilaa`an*, dengan *kasrah*, artinya: Allah memelihara dan menjaganya. Dikatakan: *idzhab fi kilaa`atillaah* (berangkatlah dalam penjagaan Allah), *iktala`tu minhum*, yakni aku berjaga dari mereka. Seorang penyair, yaitu Ibnu Harmah, mengatakan,

إِنَّ سَلِيمَى وَاللهُ يَكْلَؤُهَا ضَنَّتْ بِشَيْءٍ مَا كَانَ يَرْزَؤُهَا

"*Sesungguhnya Salima dilindungi Allah*

ia rela menanggung kesalahan yang tidak dilakukannya."[1513]

Penyair lainnya mengatakan,

أَنَخْتُ بَعِيرِي وَاكْتَلَأْتُ بِعَيْنِهِ

"*Aku merundukkan untaku dan melindungi kedua matanya.*"[1514]

Al Kisa`i dan Al Farra` mengemukakan: قُلْ مَنْ يَكْلَوْكُمْ, dengan *fathah* pada *lam*[1515] dan *sukun* pada *wau*. Mereka juga mengemukakan: مَنْ يَكْلَاكُمْ,[1516] dengan *takhfif* pada *hamzah* pada keduanya. Adapun yang populer adalah dengan menetapkan *hamzah*, dan ini adalah qira`ah umum.

Adapun يَكْلَاكُمْ, ini salah dilihat dari dua segi sebagaimana yang disebutkan oleh An-Nuhas,[1517] yaitu: *Pertama*: bahwa badal *hamzah* hanya terdapat dalam syair. *Kedua*: bahwa kedua *fi'l* itu bentuk *madhi*nya adalah *kalaitu*, sehingga maknanya terbalik, karena *kalaitu* bermakna *auja'tu kilyatahu* (ginjalnya sakit). Maka orang yang

---

[1513] Bait syair ini adalah permulaan qashidah. Pernah dikatakan kepadanya, bahwa orang-orang Quraisy tidak dapat termotivasi, maka ia pun mengatakan, "Sungguh aku akan mengucapkan qashidah yang bisa memotivasinya, semuanya dengan lisan Quraisy." Ini termasuk bukti penguat yang dicantumkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/22), Abu Ubaidah di dalam *Majaz Al Qur`an* (2/39, Al Mawardi di dalam *Tafsir Al Qur`an* (3/45) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/578). Qashidah ini juga dimuat di dalam *Al-Lisan* (entri: *kala`a*).

[1514] Bait syair ini karya Ka'b bin Zuhair sebagaimana dicantumkan di dalam *Al-Lisan* (entri: *kala`a*). Lanjutannya adalah:

وَآمَرْتُ نَفْسِي أَيُّ أَمْرَيَّ أَفْعَلُ

"*Dan aku perintahkan diriku untuk melakukan apapun yang aku perintahkan.*"

[1515] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (2/204.

[1516] *Ibid.*

[1517] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/71).

mengatakan kepada seseorang: "*kalaakallaah*" berarti ia telah mendoakan keburukan baginya, yaitu: semoga Allah menimpakan padanya rasa sakit pada ginjalnya.

Kemudian dikatakan, bahwa format lafazhnya adalah format tanya sedangkan maksudnya penafian (negatif), perkiraannya: Katakanlah: Tidak ada penjaga bagi kalian بِٱلَّيۡلِ (*di waktu malam*) ketika kalian sedang tidur, وَ (*dan*) tidak pula di waktu ٱلنَّهَارِ (*siang hari*) ketika kalian melakukan dan melaksanakan urusan-urusan kalian مِنَ ٱلرَّحۡمَٰنِۚ (*dari [adzab] Allah) yang Maha Pemurah*), yakni min dari adzab dan siksa-Nya. Ini seperti firman-Nya: فَمَن يَنصُرُنِي مِنَ ٱللَّهِ "*Maka siapakah yang akan menolong aku dari (adzab) Allah.*" (Qs. Huud [11]: 63), yakni *min adzaabillaah* (dari adzab Allah). Khithab ini bagi mereka yang mengakui sang pencipta, yakni: jika kalian mengakui bahwa Dia adalah pencipta, maka Dia Maha Kuasa untuk menurunkan adzab yang kalian minta disegerakan itu.

بَلۡ هُمۡ عَن ذِكۡرِ رَبِّهِم "*Sebenarnya mereka itu dari mengingati Tuhan mereka*" yakni dari Al Qur`an. Ada juga yang mengatakan: dari wejangan-wejangan Tuhan mereka. Ada juga yang mengatakan: dari mengenal Tuhan mereka, مُّعۡرِضُونَ "*adalah orang-orang yang berpaling*" yakni lalai lagi lengah.

Firman Allah SWT, أَمۡ لَهُمۡ ءَالِهَةٞ "*Atau adakah mereka mempunyai tuhan-tuhan*" maknanya: *al ahum* (adakah mereka mempunyai), *mim* ini adalah *shilah.* تَمۡنَعُهُم مِّن دُونِنَاۚ "*Yang dapat memelihara mereka dari (adzab) Kami*" yakni *min adzaabinaa* (dari adzab Kami). لَا يَسۡتَطِيعُونَ "*Tuhan-tuhan itu tidak sanggup*" yakni tuhan-tuhan yang diklaim oleh orang-orang kafir itu, bahwa mereka itu dapat menolong, padahal sesungguhnya mereka tidak dapat نَصۡرَ أَنفُسِهِمۡ "*Menolong diri mereka sendiri*" apalagi menolong para

penyembah mereka, وَلَا هُمْ مِّنَّا يُصْحَبُونَ "*Dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (adzab) Kami itu.*"

Ibnu Abbas mengatakan, "(Yakni) *yumna'uun* (mereka dilindungi)."[1518] Diriwayatkan juga darinya: "*Yujaaruun* (ditolong)."[1519] Ini yang dipilih oleh Ath-Thabari.[1520] Orang Arab mengatakan: *ana laka jaar wa shaahib min fulaan* (aku akan menolong dan melindungimu dari fulan), yakni melindungimu darinya. Seorang penyair mengatakan,

يُنَادِي بِأَعْلَى صَوْتِهِ مُتَعَوِّذًا لِيُصْحَبَ مِنْهَا وَالرِّمَاحُ دَوَانِي

"*Ia berteriak dengan kerasnya meminta perlindungan*

agar ia dilindungi darinya, namun tombak-tombak sudah dekat."[1521]

Ma'mar meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan, "*Yanshuruun* adalah *yahfazhuun* (memelihara)."[1522] Qatadah mengatakan, "Yakni: Allah tidak menyertakan kebaikan pada mereka, dan rahmat-Nya tidak menyertai mereka."[1523]

Firman Allah SWT, بَلْ مَتَّعْنَا هَٰؤُلَاءِ وَءَابَاءَهُمْ "*Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia),*" Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya adalah orang-orang

---

1518 Atsar dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/314).

1519 Atsar dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/23), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/45) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/338).

1520 Lih. *Jami' Al Bayan* (17/23).

1521 Bait syair ini dijadikan syahid oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/45), Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/314) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/578).

1522 Atsar dari Mujahid ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/23) dan Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/45).

1523 Atsar dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/23), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/45) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/338).

Mekkah." Yakni: Kami telah melapangkan kenikmatan bagi mereka dan nenek moyang mereka. حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ "*Hingga panjanglah umur mereka*" dalam kenikmatan, sehingga mereka mengira bahwa itu tidak akan sirna dari mereka. Maka mereka pun terpedaya dan berpaling dari menghayati hujjah-hujjah Allah *'Azza wa Jalla.*

أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَآ "*Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya.*" Yakni dengan kemenanganmu wahai Muhammad wilayah demi wilayah dan ditaklukkannya negeri demi negeri di seputar Mekkah. Demikian makna yang dikemukakan oleh Al Hasan dan yang lainnya.

Ada juga yang mengatakan dengan pembunuhan dan penawanan, demikian yang dikemukakan oleh Al Kalbi. Keduanya mengandung makna yang sama, dan pembahasan mengenai ini sudah dipaparkan dalam surah Ar-Ra'd.[1524]

أَفَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ "*Maka apakah mereka yang menang?*" yakni orang-orang kafir Mekkah setelah Kami mengurangi luasnya negeri mereka dari segala penjuru, bahkan engkau mengalahkan dan menguasai mereka.

Firman Allah:

قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْيِ ۚ وَلَا يَسْمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾ وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٤٦﴾

[1524] Silakan merujuk penafsiran ayat 41 dari surah Ar-Ra'd.

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan.' Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, 'Aduhai, celakalah kami, bahwasanya kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri'."

(Qs. Al Anbiya` [21]: 45-46)

Firman Allah SWT, قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْىِ "*Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu*" yakni menakuti dan memperingatkan kalian dengan Al Qur`an. وَلَا يَسْمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ "*dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan*" yakni orang yang Allah tulikan hatinya, ditutup pendengarannya dan dijadikan penutup pada penglihatannya sehingga tidak dapat memahami ayat-ayat dan mendengar kebenaran.

Abu Abdirrahman As-Sulami dan Muhammad bin As-Sumaiqs' membacanya: وَلَا يُسْمَعُ, dengan *dhammah* pada *ya`* dan *fathah* pada *mim*, dalam bentuk redaksi yang tidak menyebutkan *fa'il*nya (kalimat negatif),[1525] ٱلصُّمُّ dengan *rafa'*, yakni bahwa Allah membuat mereka mendengar.

Ibnu 'Amir, juga As-Sulami, Abu Haiwah dan Yahya bin Al Harits membacanya: لَا تُسْمِعُ,[1526] dengan *dhammah* pada *ta`* dan *kasrah* pada *mim*, الصُّمَّ dengan *nashab*, yakni bahwa engkau wahai

---

[1525] Qira`ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/315).

[1526] Qira`ah ini termasuk qira`ah yang mutawatir. Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 143.

Muhammad, tidak memperdengarkan seruan kepada orang yang tuli. Jadi khithab ini untuk Nabi SAW. Qira`ah ini ditolak oleh seorang ahli bahasa, ia mengatakan, "Semestinya redaksinya: *idzaa maa tundziruhum* (jika kamu memberi peringatan kepada mereka)." An-Nuhas[1527] mengatakan, "Itu boleh, karena maknanya sudah diketahui."

Firman Allah SWT, وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ "*Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Tuhanmu,*" Ibnu Abbas mengatakan [bahwa *nafhah* adalah], "*Tharf* (seujung)."[1528] Qatadah mengatakan, "Hukuman."[1529] Ibnu Kaisan mengatakan, "Sedikit dan yang paling kecil dari sesuatu." Ini diambil dari *nafh al misk* (aroma misik).[1530] Seorang penyair mengatakan,

وَعَمْرَةٌ مِنْ سَرَوَاتِ النِّسَاءِ   تَنَفَّحُ بِالْمِسْكِ أَرْدَانُهَا

"*'Amrah adalah dari kalangan wanita terpandang*

gaunnya menebarkan aroma misik."[1531]

Ibnu Juraij mengatakan, "Bagian."[1532] Sebagaimana ungkapan: *nafaha fulaan li fulaan min 'athaa`ihi* (Fulan memberi bagian kepada Fulan dari perolehannya) apabila ia memberinya bagian dari harta. Seorang mengatakan,

---

[1527] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/72).

[1528] Atsar dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/316).

[1529] Atsar dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/24).

[1530] Lih. *Fath Al Qadir* (3/580).

[1531] Bait syair ini karya Qais bin Al Khathim sebagaimana dicantumkan di dalam *Al-Lisan* (entri: *radana*). Bait syair ini termasuk syahid yang dikemukakan oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/580).

[1532] Atsar dari Ibnu Juraij ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/316).

لَمَّا أَتَيْتُكَ أَرْجُو فَضْلَ نَائِلِكُمْ نَفَحْتَنِي نَفْحَةً طَابَتْ لَهَا الْعَرَبُ

"Ketika aku mendatangimu, aku mengharap diberi perolehanmu kau membagiku satu bagian yang karenanya bangsa Arab merasa tentram."[1533]

Secara etinologi, *an-nafhah* adalah dorongan ringan. Maka makna ayat ini: Dan sesungguhnya, jika mereka disentuh sedikit saja dari adzab, لَيَقُولُنَّ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ *"pastilah mereka berkata, 'Aduhai, celakalah kami, bahwasanya kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri',"* yakni mereka sadar sehingga mereka mengakui ketika pengakuan tidak lagi berguna.

Firman Allah:

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." **(Qs. Al Anbiya` [21]: 47)**

Firman Allah SWT, وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun."* *Al Mawaaziin*

[1533] Bait syair ini karya Ar-Ramah bin Mayadah yang tedapat di dalam *Al-Lisan* (entri: *nafaha*).

adalah bentuk jamak dari *al miizaan* (timbangan).

Suatu pendapat menyebutkan, konteksnya menunjukkan bahwa setiap orang yang sudah muakallaf mempunyai timbangan yang dengannya amal perbuatannya akan ditimbang. Lalu kebaikannya diletakkan pada salah satu tepinya, dan keburukannya diletakkan di tepi lainnya.

Ada juga yang mengatakan, "Bisa juga berarti ada beberapa timbangan untuk satu orang, yang mana setiap jenis amalnya ditimbang dengan satu timbangan, sebagaimana seorang penyair mengatakan,

مَلِكٌ تَقُومُ الْحَادِثَاتُ لِعَدْلِهِ   فَلِكُلِّ حَادِثَةٍ لَهَا مِيزَانُ

'*Adalah Raja yang karena keadilan-Nya tegaklah berbagai peristiwa karena setiap peristiwa ada timbangannya yang tersendiri*'."

Bisa juga hanya satu timbangan tapi diungkapkan dengan lafazh jamak. Al-Lalaka'i Al Hafizh Abu Al Qasim di dalam *Sunan*nya mengeluarkan riwayat dari Anas yang menyandarkannya kepada Rasulullah SAW: "Sesungguhnya ada malaikat yang ditugaskan menangani timbangan, lalu manusia didatangkan, kemudian diberdirikan di antara kedua tepi timbangan itu. Jika (amal baiknya) berat, maka malaikat itu berseru dengan suara yang dapat didengar oleh semua makhluk, 'Fulan bahagia dengan kebahagiaan yang selamanya tidak akan menderita setelahnya.' Dan jika (amal baiknya) ringan, maka malaikat itu berseru, 'Fulan sengsara dengan kesengsaraan yang selamanya tidak akan bahagia setelahnya'." Ia juga meriwayatkan dari Hudzaifah RA, ia mengatakan, "Petugas timbangan pada hari kiamat adalah Jibril AS."[1534]

[1534] Al Alusi mengemukakan maknanya di dalam *Ruh Al Ma'ani* (5/362), dan ia menyandarkannya kepada At-Tirmidzi Al Hakim di dalam *Nawadir Al Ushul*.

Ada juga yang mengatakan, “Timbangan itu mempunyai dua tepi, benang-benang, lisan dan penimbang. Penggabungannya dikembalikan kepadanya.”

Mujahid, Qatadah dan Adh-Dhahhak mengatakan, “Penyebutan timbangan hanyalah perumpamaan, sebenarnya tidak ada timbangan di sana, yang ada hanyalah keadilan.” Berdasarkan riwayat-riwayat yang ada dan yang dianut oleh mayoritas ulama adalah pendapat pertama, dan keterangan mengenai ini telah dipaparkan di dalam surah Al A’raaf[1535] dan juga Al Kahfi. Lain dari itu kami juga memaparkannya di dalam *At-Tadzkirah*, alhamduliullah.

ٱلْقِسْطَ adalah adil, yakni di dalamnya tidak ada kecurangan maupun kezhaliman seperti penimbangan di dunia. ٱلْقِسْطَ adalah sifat timbangan, dikemukakan dalam bentuk tunggal karena ia *mashdar*. Dikatakan *miizaan qisht, miizaanaani iqsht* dan *mawaaziin qisht*, seperti halnya *rijaal ‘adl* dan *rijaal ridhan*. Segolongan qurra` membacanya: القِصْطَ, dengan *shad*.[1536]

لِيَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ “*Pada hari kiamat*” yakni bagi para ahli hari kiamat. Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah: pada hari kiamat. فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا “*Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun,*” yakni orang yang baik tidak akan dikurangi sedikit pun dari kebaikannya, dan orang yang jahat tidak akan ditambahkan sedikit pun pada kejahatannya.

وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ “*Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun,*” Nafi’, Syaibah dan Abu Ja’far membacanya: مِثْقَالُ حَبَّةٍ,[1537] dengan *rafa`* di sini dan dalam surah Luqmaan, yang

[1535] Silakan merujuk penafsiran ayat 8 dan 9 dari surah Al A’raaf.

[1536] Qira`ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/316).

[1537] Qira`ah ini termasuk qira`ah yang mutawatir. Ibnu Al Jazari menyebutkannya di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 143.

bermakna: *in waqa'a* atau *in hadhara* (jika ternyata), sehingga redaksi ini sudah sempurna dan tidak lagi memerlukan *khabar*.

Adapun yang lainnya membacanya: مِثْقَالَ, dengan *nashab*, yang bermakna: *wa in kaana al 'amal mitsqaala* (dan jika amal itu hanya seberat), atau: *wa in kaanaa dzaalika asy-syai` mitsqaala* (sesuatu itu hanya seberat). *Mitsqaal asy-syai`* (beratnya sesuatu) artinya bobotnya yang seperti itu.

أَتَيْنَا بِهَا "*Pasti Kami mendatangkan (pahala)nya*" dengan *alif* pendek, ini adalah qira`ah Jumhur, yakni: Kami mendatangkannya untuk diberikan ganjarannya, yakni mendatangkan yang sebesar biji sawi itu. Bisa juga: mendatangkan yang seberat itu. Ada yang berpendapat bahwa bobot biji itu bukan apa-apa selain biji itu sendiri, karena itulah Allah mengatakan, أَتَيْنَا بِهَا "*Kami mendatangkannya.*"

Mujahid dan Ikrimah membacanya: آتَيْنَا, dengan *madd*,[1538] yang bermakna: Kami membalasnya. Dikatakan *aataa – yu`aatii – mu`aataatan*.

وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ "*Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan*" yakni *muhaasibiin* (pembuat perhitungan) berdasarkan kebaikan dan keburukan yang telah mereka lakukan. Ada juga yang mengatakan, "حَٰسِبِينَ karena tidak ada yang lebih cepat menghitung daripada Kami." *Al Hisaab* adalah *al 'add* (hitungan).

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah: Bahwa seorang laki-laki duduk di hadapan Nabi SAW, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai sejumlah hamba sahaya yang

---

[1538] Qira`ah آتَيْنَا –dengan *maad*- disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/141), dan ia mengatakan, "Tidak populernya qira`ah ini karena penggantian *wau* berharakat *fathah* menjadi *hamzah* tidak dikenal, adapun yang dikenal adalah yang berharakat *dhammah* dan *kasrah*."

mendustakanku, mengkhianatiku dan maksiat terhadapku, dan aku mencela dan memukul mereka, bagaimana nasibku dari mereka?" Beliau pun bersabda,

يُحْسَبُ مَا خَانُوكَ وَعَصَوْكَ وَكَذَّبُوكَ وَعِقَابُكَ إِيَّاهُمْ، فَإِنْ كَانَ عِقَابُكَ إِيَّاهُمْ بِقَدْرِ ذُنُوبِهِمْ كَانَ كَفَافًا لاَ لَكَ وَلاَ عَلَيْكَ، وَإِنْ كَانَ عِقَابُكَ إِيَّاهُمْ دُونَ ذُنُوبِهِمْ كَانَ فَضْلاً لَكَ، وَإِنْ كَانَ عِقَابُكَ إِيَّاهُمْ فَوْقَ ذُنُوبِهِمْ اقْتُصَّ لَهُمْ مِنْكَ الْفَضْلُ.

"*Akan dihitung pengkhianatan, kemaksiatan dan pendustaan mereka terhadapmu serta hukumanmu terhadap mereka. Jika hukumanmu terhadap mereka sebanding dengan dosa mereka, maka itu impas, tidak menjadi kebaikan bagimu dan tidak pula menjadi keburukan bagimu. Jika hukumanmu terhadap mereka kurang dari dosa-dosa mereka, maka itu akan menjadi kebaikan bagimu, dan jika hukumanmu terhadap mereka melebihi dosa-dosa mereka, maka akan dikurang dari kebaikanmu untuk mereka.*" Lalu laki-laki itu menepi kemudian menangis dan meratap, maka Rasulullah SAW bersabda, أَمَا تَقْرَأُ كِتَابَ اللهِ: وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا. "*Tidakkah engkau membaca Kitabullah: Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun.*" Laki-laki itu pun menjawab, "Demi Allah wahai Rasulullah. Aku tidak menemukan kebaikan apa pun bagiku dan bagi mereka dengan memisahkan mereka. Aku persaksikan kepada engkau, bahwa mereka semua merdeka."[1539] At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits gharib."

[1539] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir, (5/320, 321, nomor. 3165).

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

***"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang takut akan (adzab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat. Dan Al Qur`an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?."* (Qs. Al Anbiya` [21]: 48-50)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً "*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan.*" Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ikrimah: الْفُرْقَانَ ضِيَاءً, tanpa *wau* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Al Farra`[1540] menyatakan, bahwa pembuangan *wau* maupun penetapannya adalah sama, sebagaimana firman Allah *'Azza wa Jalla*: إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا "*Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 6-7), *wa hifzhan* yakni *hifzhan.* [dengan ataupun tanpa *wau* artinya sama]. Pendapat ini disangkal oleh Az-Zujjaj, ia pun mengatakan, "Karena *wau* ini mempunyai suatu makna, maka tidak ditambahkan." Lebih jauh ia

---

[1540] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/205).

mengatakan, "Penafsiran ٱلْفُرْقَانَ adalah Taurat, karena di dalamnya dibedakan antara yang haram dengan yang halal."[1541] Selanjutnya ia mengatakan, "Sedangkan وَضِيَآءً adalah seperti redaksi: فِيهِ هُدًى وَنُورٌ '*sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)*' (Qs. Al Maaidah [5]: 46)."

Ibnu Zaid mengatakan, " ٱلْفُرْقَانَ di sini adalah pertolongan terhadap musuh. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*: وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ '*Dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan.*' (Qs. Al Anfaal [8]: 41), yakni perang Badar." Ats-Tsa'labi mengatakan, "Pendapat ini lebih senada dengan konteks ayatnya, karena masuknya *wau* ke dalam *adh-dhiya`*. Maka makna ayat ini adalah: Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun pertolongan dan Taurat yang merupakan penerangan dan pengajaran لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ "*bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang takut akan (adzab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya,*" karena mereka tidak dapat melihat Allah *Ta'ala*, akan tetapi mereka mengetahui dengan pemikiran dan pembuktian bahwa mereka mempunyai Tuhan yang Maha Kuasa, yang memberi balasan atas semua amal perbuatan, maka mereka pun takut kepada-Nya dalam kesendirian mereka dikala tidak bersama manusia lain. وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ "*dan mereka [terhadap] akan (tibanya) hari kiamat*" yakni terjadinya kiamat sebelum bertaubat, مُشْفِقُونَ "*merasa takut*" yakni takut dan khawatir.

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ "*Dan Al Qur`an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan.*" ذِكْرٌ di sini yakni Al Qur`an. أَفَأَنتُمْ لَهُۥ "*Maka mengapakah kamu*" wahai

---

[1541] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/73).

sekalian bangsa Arab, مُنكِرُونَ "*mengingkarinya*" padahal Al Qur`an itu menampakkan ketidakmampuan kalian, karena kalian tidak mampu mendatangkan yang sepertinya.

Al Farra` membolehkan: وَهَذَا ذِكْرٌ مُبَارَكًا أَنْزَلْنَاهُ (Dan Al Qur`an ini adalah suatu kitab [peringatan] yang diberkahi yang telah Kami turunkan), yang makanya: *anzalnaahu mubaarakan* (Kami menurunkannya dalam keadaan diberkahi).

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا۟ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ ٱللَّٰعِبِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?' Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.' Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang

***bermain-main?' Ibrahim berkata, 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu'."* **(Qs. Al Anbiya` [21]: 51-56)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ "*Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran,*" Al Farra`[1542] mengatakan, "Yakni: *a'thainaahu hudaahu* (Kami menganugerahinya hidayah kebenaran)." مِن قَبْلُ "*sebelum*" yakni sebelum kenabian,[1543] yaitu Kami berdirikan dia untuk memperhatikan dan melihat bukti-bukti, tatkala tiba malam lalu ia melihat bintang, matahari dan bulan.

Ada yang berpendapat bahwa مِن قَبْلُ "*sebelum*" adalah sebelum Musa dan Harun.[1544] Dengan pemaknaan ini, maka *ar-rusyd* ini adalah kenabian. Adapun pemaknaan pertama adalah pemaknaan mayoritas mufassir, yaitu sebagaimana Firman Allah tentang Yahya: وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا "*Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.*" (Qs. Maryam [19]: 12). Al Qarazhi mengatakan, "*Rusydahu* yakni dewasa." وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ "*dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.*" Yakni bahwa ia layak mendapat hidayah dan kenabian.

Firman Allah SWT, إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ "*(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya.*" Suatu pendapat menyebutkan: Yakni: *udzkur hiina qaala li abiihi* (ingatlah tatkala ia berkata kepada bapaknya), maka redaksi ayat ini sudah sempurna pada: وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ "*Dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.*"

[1542] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/206). Mengenai ini, Al Mawardi mengemukakan makna lain di dalam Tafsirnya (3/46), yaitu bahwa *ar-rusy* adalah kenabian.

[1543] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam referensi tadi.

[1544] *Ibid.*

Ada juga yang mengatakan, "Maknanya: وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ۝٥١ إِذْ قَالَ *'dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata,'* sehingga redaksinya bersambung dan tidak waqaf pada: عَٰلِمِينَ."

لِأَبِيهِ *"kepada bapaknya"* yaitu Azar, وَقَوْمِهِۦ *"dan kaumnya,"* yaitu Namrud dan para pengikutnya. مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ *"Patung-patung apakah ini"* yakni *al ashnaam* (berhala-berhala). *At-Tamaatsiil* (patung) adalah sebutan yang disandangkan pada sesuatu yang dibuat menyerupai makhluk Allah *Ta'ala*. Dikatakan *matstsaltu asy-syai`a bi asy-syai`*, artinya, aku menyerupakan sesuatu dengan sesuatu, *Ism*nya adalah *mumatstsal – timtsaalan.*

ٱلَّتِيٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ *"Yang kamu tekun beribadat kepadanya"* yakni senantiasa menyembahnya.

قَالُوا۟ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ *"Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya'."* Yakni: kami menyembahnya karena menirukan para pendahulu kami.

قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.'"* Yakni berada dalam kerugian karena menyembahnya, karena patung-patung itu hanyalah benda yang tidak dapat mendatangkan manfaat maupun madharat, dan tidak mengetahui apa-apa.

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ *"Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh"* yakni: apakah engkau serius mengenai apa yang engkau katakan itu? أَمْ أَنتَ مِنَ ٱللَّٰعِبِينَ *"ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"* yakni bermain-main dan bercanda.

قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Ibrahim berkata, 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi"* yakni: aku tidak main-main, bahkan sebenarnya Tuhan kalian dan yang mengurus kalian adalah pencipta langit dan bumi. ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ *"yang telah menciptakannya"* yakni *khalaqahunna wa abda'ahunna* (yang telah menciptakan dan membentuknya). وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ *"dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu"* yakni bahwa Dia adalah Tuhan langit dan bumi. *Asy-syaahid* adalah yang menjelaskan perkara, contoh kalimat: شَهِدَ ٱللَّهُ *"Allah menyatakan."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18), yakni Allah menjelaskan. Maknanya: dan aku dapat menjelaskan dengan bukti mengenai apa yang aku katakan.

Firman Allah:

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

***"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya."* (Qs. Al Anbiya` [21]: 57-58)**

Firman Allah SWT, وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu,"* Ibrahim memberitahukan, bahwa ia tidak cukup hanya dengan menyampaikan argumen secara lisan, bahkan ia menghancurkan

berhala-berhala mereka karena yakin terhadap Allah *Ta'ala*, dirinya mantap untuk menghadapi hal-hal yang dibenci dalam mempertahankan agama. *Ta`* pada kalimat "*Tallaahi*" dikhususkan untuk sumpah yang dirangkai dengan nama Allah saja, sedangkan *wau* dikhususkan untuk semua yang tampak, sementara *ba`* untuk yang tampak dan yang tidak tampak. Seorang penyair mengatakan,

تَاللهِ يَبْقَى عَلَى ٱلْأَيَّامِ ذُو حِيَدٍ بِمُشْمَخِرٍّ بِهِ الظَّيَّانُ وَٱلْآسُ.

"Demi Allah, masih ada hari-hari bagi gundukan

di gunung nan tinggi tuk ditumbuhi melati dan kemangi."[1545]

Ibnu Abbas mengatakan, "Yakni: Demi kemuliaan Allah, sungguh aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu." *Al Kaid* adalah *al makr* (tipu daya), *kaada-yakiidu-kaidan* dan *makiidatan*, demikian juga *mukaayadah*. Perang juga kadang disebut juga *kaid*, dikatakan *ghazaa fulaan falan yalqaa kaidan* (fulan berangkat perang, namun ia tidak menemukan pertempuran). Setiap hal yang Anda akali berarti *anta takkiiduhu* (Anda mengakalinya).[1546]

بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ "*Sesudah kamu pergi meninggalkannya*" yakni *munthaliqiin dzahibiin* (berangkat/bertolak pergi). Mereka mempunyai satu hari raya setiap tahun dimana mereka semua berkumpul pada hari itu, saat itu mereka berkata kepada Ibrahim, "Jika engkau pergi bersama kami menuju tempat perayaan kami, tentu kau akan kagum dengan agama kami." -Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas sebagaimana yang akan dipaparkan dalam surah Ash-Shaffaat- Maka Ibrahim berkata di dalam hatinya, وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم "*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu.*"

[1545] Syahid ini karya Malik bin Khalid Al Khana'i Al Hudzali sebagaimana dicantumkan di dalam *Al-Lisan* (entri: *hayada*).

[1546] Lih. *Ash-Shihhah* (2/533).

Mujahid dan Qatadah mengatakan, "Ibrahim mengatakan ini secara rahasia, tanpa diketahui oleh kaumnya, dan tidak ada yang mendengarnya selain seorang laki-laki saja, laki-laki inilah yang memberitahukan."[1547] Satu orang mengungkapkan dengan redaksi jamak jika apa yang diberitakannya merupakan yang diridhai oleh yang lainnya, seperti redaksi firman Allah *Ta'ala*: يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ "*Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya'.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8).

Ada yang berpendapat bahwa Ibrahim mengatakan ini setelah kepergian orang-orang, dan tidak ada yang tersisa selain golongan yang lemah, mereka itulah yang mendengar perkataan Ibrahim itu. Ibrahim beralasan agar tidak ikut bersama mereka, yaitu mengatakan, إِنِّي سَقِيمٌ "*Sesungguhnya aku sakit.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 89), yakni lemah untuk bergerak.

Firman Allah SWT, فَجَعَلَهُمْ جُذَٰذًا "*Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong,*" yakni fattatan (berkeping-keping). *Al Jadzdz* adalah memecah dan memotong, *jadzadztu asy-syai`* artinya aku memecahkan dan memotong sesuatu. *Al Jidzaadz* dan *al judzaadz* adalah pecahan. Ungkapan dengan *dhammah* lebih fasih daripada dengan *kasrah*. Demikian yang dikatakan oleh Al Jauhari.[1548]

Al Kisa`i mengatakan, "Bebatuan emas disebut *judzaadz* karena dipecahkan."

Al Kisa`i, Al A'masy dan Ibnu Muhaishin membacanya:

1547 Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/28).
1548 Lih. *Ash-Shihhah* (2/561).

جِذَاذًا,[1549] dengan *kasrah* pada *jim*, yakni *kasran wa qath'an* (pecah dan terpotong-potong), yaitu bentuk jamak dari *jadziidz* yang artinya kering, seperti *khafiif* dan *khifaaf*, *zhariif* dan *zhiraaf*. Seorang penyair mengatakan,

جَذَّذَ الْأَصْنَامَ فِي مِحْرَابِهَا ذَاكَ فِي اللهِ الْعَلِيِّ الْمُقْتَدِرِ

"Ia menghancurkan berhala-berhala itu di dalam mihrabnya

Itu di lakukannya di jalan Allah Yang Maha Tingi lagi Maha Kuasa."[1550]

Yang lainnya membacanya dengan *dhammah*, ini yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, seperti *al huthaam* dan *ar-rufaat*. Bentuk tunggalnya *judzaadzah*. Inilah tipu daya yang disumpahkan Ibrahim untuk dilakukannya. Allah mengatakan dengan redaksi: فَجَعَلَهُمْ, karena kaum tersebut berkeyakinan bahwa pada berhala-berhala mereka adalah para tuhan.

Ibnu Abbas, Abu Nuhail dan Abu As-Samal membacanya: جَذَاذًا, dengan *fathah* pada *jim*.[1551] Redaksi dengan *fathah* dan *kasrah* (pada *jim*) adalah dua logat (dua macam dialek), seperti halnya kata *al <u>h</u>ashaad* dan *al <u>h</u>ishaad*. Abu Hatim mengatakan, "Dengan *fathah, kasrah* dan *dhammah*, artinya sama." Demikian yang diceritakan oleh Quthrub.

إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ *"kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain,"* yakni tuhan yang paling besar tidak dihancurkan oleh

---

[1549] Qira`ah ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/46), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/143) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/322).

[1550] Bait syair ini dijadikan syahid oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/47) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/584).

[1551] Qira`ah dengan *fathah* pada *jim* disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/143) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/322).

Ibrahim.

As-Suddi dan Mujahid mengatakan, "Ibrahim membiarkan patung yang paling besar itu dan menggantungkan kapak yang digunakan untuk menghancurkan patung-patung lainnya pada leher patung yang paling besar itu. Hal ini ia lakukan untuk dijadikan argumen pada mereka."[1552]

لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ "*agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya*" yakni kepada Ibrahim dan agamanya tatkala telah tegaknya hujjah atas mereka.

Ada juga yang mengatakan, " لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ, yakni kepada patung yang paling besar itu, يَرْجِعُونَ tentang penghancurannya."

Firman Allah:

قَالُوا۟ مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ فَأْتُوا۟ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾

"Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim.' Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.' Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan'." **(Qs. Al Anbiya` [21]: 59-61)**

[1552] Lih. *Jami' Al Bayan* (17/29).

Firman Allah SWT, قَالُوا۟ مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim.'*" Maknanya: Ketika mereka kembali dari perayaan mereka dan melihat apa yang terjadi pada tuhan-tuhan mereka, mereka berkata dengan nada sedikit mengingkari, مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim.*" Ada yang mengatakan bahwa مَن (*siapa*) di sini bukan partikel tanya, tapi *mubtada`*, dan khabarnya adalah لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim*), yakni: pelaku perbuatan ini adalah orang zhalim.

Pendapat pertama lebih tepat, berdasarkan firman-Nya: سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ "*Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini.*" Ini adalah jawaban dari: مَن فَعَلَ هَٰذَا "*Siapakah yang melakukan perbuatan ini*?" Dhamir pada kalimat قَالُوا۟ "*mereka berkata*" adalah untuk orang-orang lemah yang sempat mendengar Ibrahim, atau seorang laki-laki (yang mendengar perkataan Ibrahim) berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan di atas. Makna يَذْكُرُهُمْ adalah mencela dan mencerca berhala-berhala ini, kemungkinan dialah yang melakukannya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai *rafa'*nya kata إِبْرَٰهِيمُ. Az-Zujjaj[1553] mengatakan, "*Rafa'* karena bermakna: *yuqaalu lahu huwa ibraahiim* (yang biasa dipanggil, dia itu Ibrahim), sehingga statusnya sebagai *khabar mubtada` mahdzuf* (khabar dari *mubtada`* yang dibuang), dan redaksi kalimat ini adalah redaksi cerita." Ia juga mengatakan, "Bisa juga *rafa'*nya itu karena faktor kata seru dan

---

[1553] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/73).

*dhammah*nya adalah *binaa`*, dan ia menempati status sebagai sesuatu yang tidak disebutkan *fa'il*nya (kalimat negatif)."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *rafa'*nya itu karena sebagai *maf'ul* (objek penderita) yang *fa'il*nya tidak disebutkan, dengan menempatkan kata *ibraahiim* pada posisi yang menunjukkan pada seseorang, bahwa pengucapannya menunjukkan *bina`*nya lafazh ini, yakni: *yuqaalu lahu haadzaa al qaul wa haadzaa al-lafazh* (dikatakan baginya perkataan dan lafazh ini), seperti ungkapan: *zaid wazn fa'l* (zaid adalah seperti pola *fa'l*), atau *zaid tsalaatsah ahruf* (zaid terdiri dari tiga huruf), dengan begitu tidak menunjukkan kepada seseorang, tapi dengan pengucapannya menunjukkan lafazh. Berdasarkan teori ini, Anda katakan: "*qultu: ibraahiimu.*" (aku katakan: Ibrahim). Dan ini sebagai *maf'ul* yang shahih, yang statusnya sebagai isi perkataan, maka setelah itu tidak ada alasan untuk menerapkan pengaruh (dampak) *fi'l* terhadap *maf'ul*nya ini. Demikian yang dipilih oleh Ibnu Athiyah tentang *rafa'*nya kata *ibraahiim.*[1554]

Ustadz Abu Al Hajjaj Al Asybili Al A'lam mengatakan, "Kata itu *rafa'* karena dibiarkan."

Ibnu Athiyah[1555] mengatakan, "Tatkala ia melihat alasan-alasan *rafa'*nya yang seolah-olah tidak menjelaskan makna yang dimaksud, maka ia pun berpendapat bahwa *rafa'*nya itu bukan karena apa-apa, sebagaimana kadang terjadinya *rafa'* tanpa ada faktor *ibtida`*."

Al Fataa adalah pemuda, sedangkan *al fataatu* adalah pemudi. Ibnu Abbas mengatakan, "Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali berupa seorang pemuda." Kemudian ia membacakan ayat: سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ "*Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-*

[1554] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/143, 144).
[1555] *Ibid.*

berhala ini."[1556]

Firman Allah SWT, قَالُوا۟ فَأْتُوا۟ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ "*Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak.*"

Mengenai ayat ini terdapat satu masalah.

Yaitu: Tatkala berita itu sampai kepada Namrud dan para pemuka kaumnya, mereka enggan menghukumnya tanpa bukti, maka mereka pun berkata, "Bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat oleh orang-orang sehingga mereka dapat melihatnya, لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ (*agar mereka menyaksikan*) atas apa yang dikatakannya, sehingga itu menjadi hujjah atasnya."

Ada juga yang mengatakan, "لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ (*agar mereka menyaksikan*) hukumannya, sehingga tidak ada orang lain yang berani melakukan itu." Atau: يَشْهَدُونَ (*mereka memberikan kesaksian*) bahwa mereka melihatnya menghancurkan berhala-berhala. Atau: لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ (*agar mereka menyaksikan*) celaannya terhadap tuhan-tuhan mereka, supaya mereka mengetahui bahwa ia memang layak dihukum.[1557]

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini menunjukkan, bahwa tidak ada seorang pun yang boleh dihukum hanya karena pernyataan orang lain, sebagaimana yang telah dipaparkan, berdasarkan firman-Nya: فَأْتُوا۟ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ "*(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.*" Demikian juga ketetapan dalam syari'at kita, tidak berbeda.

[1556] Atsar dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/343). Lengkapnya: "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali berupa seorang pemuda, tidaklah seorang alim diberi ilmu kecuali berupa seorang pemuda." Lalu ia membacakan ayat ini: قَالُوا۟ سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ "*Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.*'"

[1557] Silakan merujuk *Jami' Al Bayan* (17/30) dan Tafsir Al Mawardi (3/47).

Firman Allah:

قَالُوٓاْ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُواْ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾

"Mereka bertanya, 'Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?' Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara'." **(Qs. Al Anbiya` [21]: 62-63)**

Firman Allah SWT, قَالُوٓاْ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ *"Mereka bertanya, 'Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?'"*

Mengenai ayat ini terdapat empat masalah:

Pertama: Karena berita itu tidak terdengar oleh umum dan buktinya tidak kuat, maka mareka menanyakan kepada Ibrahim, apa benar ia yang melakukannya ataukah tidak? Dalam redaksi kalimat ini terdapat kata yang dibuang, yaitu perkiraannya: Lalu Ibrahim datang ketika ia didatangkan, kemudian mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan itu?" Ibrahim menjawab mereka dengan nada protes pada mereka, بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ "*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.*" Yakni: dia cemburu dan marah karena ia disembah dan disembah pula patung-patung kecil bersamanya, karena itulah ia melakukan begitu. Jika mereka dapat berbicara, maka tanyakanlah kepada mereka. Ia mengaitkan perbuatan patung terbesar dengan dalih dapat berbicaranya yang lainnya. Hal ini sebagai peringatan bagi mereka mengenai

keyakinan mereka, seolah-olah ia mengatakan, "Sebenarnya dia itulah yang melakukannya jika mereka dapat berbicara." Dalam redaksi ini ada yang didahulukan pada penakwilan firman-Nya: فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ "*maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.*"

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya: Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya jika mereka dapat berbicara. Ia menjelaskan, bahwa yang tidak dapat berbicara dan tidak tahu apa-apa tidak berhak disembah. Perkataannya ini mengandung sindiran, dan sindiran itu terlepas dari kedustaan. Yakni: Tanyakanlah kepada mereka jika dapat berbicara, karena mereka akan membenarkan, jika mereka tidak dapat berbicara, maka bukan dia yang melakukan. Dalam perkataan ini terkandung pengakuan, bahwa dia (Ibrahim sendiri) yang melakukannya. Inilah pemaknaan yang benar, karena ia mengaitkannya kepada dirinya. Maka redaksi ini bentuknya adalah sindiran, demikian ini karena mereka menyembah berhala-berhala itu dan menjadikannya sebagai tuhan-tuhan selain Allah, sebagaimana yang dikatakan Ibrahim kepada bapaknya, يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ "*Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat?.*" (Qs. Maryam [19]: 42).

Lalu Ibrahim berkata, بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا "*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.*" Ini untuk memancing agar mereka mengatakan, "Berhala-berhala itu tidak dapat berbicara, tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula madharat." Lalu saat itulah ia akan mengatakan, "Lalu mengapa kalian menyembahnya?" Dengan begitu, telah tegaklah hujjah atas mereka. Karena itu, dibolehkan bagi umat ini untuk membalikkan kebatilan dalam perdebatan agar kembali kepada kebenaran yang terlahir dari dirinya sendiri, karena cara ini lebih dekat kepada hujjah dan lebih dapat

mematahkan syubhat, sebagaimana Ibrahim mengatakan kepada kaumnya, هَٰذَا رَبِّي "*Inilah Rabbku.*" (Qs. Al An'aam [6]: 76-78), "Ini saudara perempuanku." dan إِنِّي سَقِيمٌ "*Sesungguhnya aku sakit.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 89) serta, بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا "*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.*"

Ibnu As-Sumai'i' membacanya: بَلْ فَعَلَّهُ,[1558] dengan *tasydid* pada *laam*, yang bermakna: mungkin yang besar itulah yang melakukannya. Al Kisa'i mengatakan, "Waqafnya pada: بَلْ فَعَلَهُۥ, yakni *fa'alahu min fi'lihi*, kemudian mulai lagi dengan: كَبِيرُهُمْ هَٰذَا." Suatu pendapat menyebutkan: Yakni mengapa mereka mengingkari bahwa yang melakukannya adalah patung yang paling besar? Maka ini adalah pemastian dengan lafazh berita, yakni: siapa yang meyakini keharusan beribadah kepadanya, maka harus menetapkan bahwa ia dapat berbuat. Maknanya: sebenarnya yang melakukannya adalah patung yang paling besar itu sebagaimana yang kalian anggap.

Kedua: Al Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda,

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ النَّبِيُّ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ فِي ثَلاَثٍ: قَوْلِهِ: إِنِّي سَقِيمٌ، وَقَوْلُهُ لِسَارَّةَ أُخْتِي، وَقَوْلِهِ: بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا.

'Nabi Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali tiga kali: Ucapannya, 'Sesungguhnya aku sakit,'[1559] *(padahal ia tidak sakit), ucapannya tentang Sarah (istrinya), 'Ia saudara perempuanku,' dan ucapannya, 'Sebenarnya patung yang besar*

[1558] Qira'ah ini disebutkan oleh Al Farra' di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/206) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/325).

[1559] Qs. Ash-Shaffaat [37]: 89.

itulah yang melakukannya[1560]."[1561] Ini lafazh At-Tirmidzi, dan ia mengatakan, "Hadits *hasan shahih.*"

Dalam hadits tentang isra` yang dimuat dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Hurairah RA yang menceritakan kisah Ibrahim, di antaranya disebutkan: Beliau menyebutkan perkataan Ibrahim tentang bintang-bintang, هَٰذَا رَبِّي "*Inilah Rabbku.*" Berdasarkan ini, maka kebohongannya ada empat, hanya saja Rasulullah SAW menafikan itu dengan sabdanya:

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ النَّبِيُّ إِلاَّ فِي ثَلاَثِ كَذَبَاتٍ: ثِنْتَيْنِ فِي ذَاتِ اللهِ، قَوْلُهُ: إِنِّي سَقِيمٌ، وَقَوْلُهُ: بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا، وَوَاحِدَةٌ فِي شَأْنِ سَارَةَ.

"*Nabi Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali dalam tiga kebohongan, yaitu dua mengenai dzat Allah, yaitu ucapannya: 'Sesungguhnya aku sakit,' dan ucapannya: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.' Dan satu lagi berkenaan dengan Sarah.*"[1562] Hadits ini lafazh Muslim.

Rasulullah SAW tidak menganggap ucapan Nabi Ibrahim mengenai bintang-bintang: هَٰذَا رَبِّي "*Inilah Rabbku,*" sebagai kebohongan padahal ini kebohongan, karena —*wallahu a'lam*— Ibrahim mengatakan ketika masih kanak-kanak dan bukan pada masa

---

1560 Qs. Al Anbiyaa` [21]: 62.

1561 Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Para Nabi, bab: Firman Allah Ta'ala: وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا "*dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 125), (2/235), Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan, bab: Keutamaan Ibrahim (4/1840) dan At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Tafsir (5/321, nomor 3166).

1562 Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Keutamaan, bab: Keutamaan Ibrahim (4/1480).

taklif, atau ia mengatakan kepada kaumnya untuk minta penjelasan dengan nada mencela dan mengingkari, namun *hamzah istifham* (hamzah patikel tanya) dibuang, atau sebagai bentuk protes terhadap kaumnya untuk mengingatkan bahwa yang berubah-rubah itu tidak layak menjadi tuhan. Penjelasan mengenai semua ini telah dipaparkan dalam surah Al An'aam[1563], *alhamdulillah.*

Ketiga: Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi[1564] mengatakan, "Dalam hadits ini terdapat poin besar yang sangat menonjol, yaitu bahwa Nabi SAW bersabda, '*Nabi Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali dalam tiga kebohongan,*' dua di antaranya berkenaan dengan agama Allah, yaitu ucapannya: إِنِّي سَقِيمٌ '*Sesungguhnya aku sakit,*' dan بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ '*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.*' Sedangkan ucapannya, '*Ini saudara perempuanku,*' tidak dianggap berkenaan dengan Dzat Allah *Ta'ala*, walaupun saat itu ia lakukan untuk mencegah hal yang tidak disukai. Akan tetapi, karena Ibrahim AS menjaga istrinya dan melindungi keluarganya, maka Nabi SAW tidak menganggapnya dalam dzat Allah, demikian ini karena tidak ada yang ditetapkan di sisi Allah kecuali amal yang terbebas dari kepentingan duniawi dan dorongan-dorongan yang kembali kepada kepentingan pribadi, adapun yang murni untuk kepentingan agama, maka itu untuk Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ '*Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).*' (Qs. Az-Zumar [39]: 3). Yang demikian ini, jika dilakukan oleh kita, maka tentu itu untuk Allah, namun kedudukan Ibrahim menuntutnya diposisikan demikian. *Wallahu a'lam.*"

Keempat: Para ulama kami mengatakan: *Al Kidzb* (bohong) adalah mengabarkan tentang sesuatu berbeda dengan yang sebenarnya.

[1563] Silakan merujuk penafsiran ayat 76 dari surah Al An'aam.
[1564] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1265).

Namun yang tampak, bahwa ucapan Ibrahim AS itu merupakan sindiran. Walaupun itu berupa ungkapan sindiran, kebaikan, argumen dan bukti-bukti terhadap makhluk, namun memang ada tingkatannya, dan itu akan merendahkan martabat Muhammad, dan akan malu orang yang mengucapkannya, ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits syafa'at, yang mana para nabi merasa kasihan terhadap yang tidak dikasihani oleh selain mereka, demikian itu karena pengagungan terhadap Allah. Maka yang derajatnya menempati derajat kenabian dan kekasih Allah, tidak layak melanggar yang hak, tapi semestinya menyatakan dengan terus terang bagaimana pun kondisinya.

Namun demikian, ini dikecualikan baginya, sehingga ini dikatakan sebagai rukhshah (keringanan), maka demikianlah sebagaimana yang dikemukakan dalam kisahnya. Oleh karena itu, disebutkan dalam hadits syafa'at:

إِنَّمَا اتُّخِذْتُ خَلِيْلاً مِنْ وَرَاءَ وَرَاءَ.

"*Sesungguhnya aku dijadikan kekasih dari belakang yang belakang.*"[1565]

Dengan *nashab* pada dua kata *waraa`a* sebagaimana *bina*`nya, seperti kata *khamsata 'asyar*, dan seperti ungkapan: *jaaraa baita baita.* Dalam sebagian naskah Muslim dicantumkan: مِنْ وَرَاءُ مِنْ وَرَاءُ. dengan mengulang kata *min*, saat demikian ini tidak boleh *bina*`nya dengan *fathah*, tapi masing-masing pada *dhammah*, karena dengan begitu berarti memutuskan *idhafah* (penyandangan) namun diniatkan *mudhaf*, seperti kata *qabla* dan *ba'da*. Jika tidak diniatkan *mudhaf* maka

---

[1565] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Keimanan (1/187) dengan lafazh:

إِنَّمَا كُنْتُ خَلِيلاً مِنْ وَرَاءَ وَرَاءَ

"*Sesungguhnya aku menjadi kekasih dari belakang yang belakang.*"

dii'rabkan dan tanwin,[1566] hanya saja kata *wara`a* tidak dapat di*tashrif*, karena *alif*nya berfungsi untuk *ta'nits*. Seolah-olah untuk bentuk *tashghir*nya mereka mengatakan: "*waraiyah*".

Al Jauhari[1567] mengatakan, "Ini janggal. Dengan begitu, adalah benar dengan *fathah* pada keduanya walaupun dengan keberadaan *min* pada keduanya. Maknanya: Sesungguhnya aku menjadi kekasih yang belakangan daripada selainku. Dari sini disimpulkan, bahwa *al khullah* tidak sah secara sempurna kecuali bagi yang sah baginya pada hari itu untuk menempati kedudukan yang terpuji, sebagaimana yang telah dikemukakan, yaitu Nabi kita Muhammad SAW.

Firman Allah:

فَرَجَعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ فَقَالُوٓاْ إِنَّكُمۡ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نُكِسُواْ عَلَىٰ رُءُوسِهِمۡ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ أَفَتَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَا يَضُرُّكُمۡ ﴿٦٦﴾ أُفّٖ لَّكُمۡ وَلِمَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿٦٧﴾

"Maka mereka telah kembali kepada kesadaran lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri),' kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata), 'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.' Ibrahim berkata, 'Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi

[1566] Lih. *Syudzur Adz-Dzahab* karya Ibnu Hisyam, dari hal 103 sampai 106.
[1567] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2523).

manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu? Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?'."

(Qs. Al Anbiya` [21]: 64-67)

Firman Allah SWT, فَرَجَعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ "*Maka mereka telah kembali kepada kesadaran,*" yakni sebagian mereka kembali kepada sebagian lainnya sebagai orang yang kehabisan argumen karena kebenaran argumen lawannya.[1568] فَقَالُوٓاْ إِنَّكُمۡ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ "*lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri),'*" yakni karena menyembah yang tidak dapat berbicara walau seucap dan tidak menguasai dirinya walau sekejap. Bagaimana mungkin ia yang tidak dapat menghindarkan kapak dari kepalanya sendiri dapat memberi manfaat kepada para penyembahnya dan menghalau madharat dari mereka.

Firman Allah SWT, ثُمَّ نُكِسُواْ عَلَىٰ رُءُوسِهِمۡ "*kemudian kepala mereka jadi tertunduk*" yakni kembali kepada kejahilan dan penyembahan mereka, lalu mereka berkata, لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ "*Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara,*" maka قَالَ "*Ibrahim berkata*" untuk memotong halusinasi dan khayalan mereka yang diada-adakan, أَفَتَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَا يَضُرُّكُمۡ ﴿٦٦﴾ أُفّٖ لَّكُمۡ "*Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu? Ah (celakalah) kamu,*" yakni: sialan kalian. وَلِمَا تَعۡبُدُونَ

[1568] Makna ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/47), dan juga menyebutkan makna lainnya, yaitu: masing-masing mereka kembali kepada dirinya memikirkan apa yang dikatakan oleh Ibrahim.

مِن دُونِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ "*dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?.*"

Ada yang berpendapat bahwa ثُمَّ نُكِسُواْ عَلَىٰ رُءُوسِهِمۡ "*kemudian kepala mereka jadi tertunduk*" yakni menunundukkan kepala mereka karena malu terhadap Ibrahim.[1569] Tentang pendapat ini perlu ditelaah lebih jauh, karena redaksinya bukan: *nakasuu ru`uusahum* (menundukkan kepala mereka), dengan *fathah* pada *kaaf*, tapi: نُكِسُواْ عَلَىٰ رُءُوسِهِمۡ "*kepala mereka jadi tertunduk*" yakni kembali kepada apa yang mereka pegangi di awal perkara. Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Mereka tertimpa kesulitan, maka mereka pun kembali kepada kekufuran mereka."

Firman Allah:

قَالُواْ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓاْ ءَالِهَتَكُمۡ إِن كُنتُمۡ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلۡنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرۡدٗا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.' Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'."

(Qs. Al Anbiya` [21]: 68-69)

Firman-Nya: قَالُواْ حَرِّقُوهُ "*Mereka berkata, 'Bakarlah dia.*" Setelah argumen mereka mentok, bangkitlah kesombongan mereka yang menyebabkan mereka melakukan dosa, yaitu beralih menempuh

---

[1569] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam referensi tadi.

cara zhalim dan paksaan, mereka mengatakan, "Bakarlah dia."

Diriwayatkan, bahwa yang mengucapkan perkataan ini adalah seorang laki-laki dari Akrad dari pedalaman Persia, yakni dari golongan baduinya.[1570] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Umar, Mujahid dan Ibnu Juraij. Orang itu bernama Haizur, lalu Allah menenggelamkannya ke tanah, maka ia pun timbul tenggelam di tanah hingga hari kiamat.

Ada yang berpendapat bahwa yang mengucapkan perkataan itu adalah raja mereka, Namrud, "وَٱنصُرُوٓاْ ءَالِهَتَكُمْ (*dan bantulah tuhan-tuhan kamu*) dengan membakar Ibrahim, karena ia telah mencela dan menghinanya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Namrud membangun sebuah menara yang panjang delapan puluh hasta dan lebarnya empat puluh hasta.

Ibnu Ishak mengatakan, "Mereka mengumpulkan kayu bakar selama sebulan, kemudian menyalakannya, maka api pun berkobar dengan hebatnya, sampai-sampai burung yang melintas terbang dengan sayapnya langsung terbakar karena saking dahsyatnya kobarannya. Kemudian mereka mengikat Ibrahim dan meletakkannya di atas alat pelontar dalam keadaan terikat."

Ada yang berpendapat bahwa saat itu iblis membuatkan alat pelontar untuk mereka, maka langit, bumi, malaikat dan semua makhluk yang ada di dalamnya, kecuali jin dan manusia, semua berteriak dengan serempak, "Wahai Tuhan kami, Ibrahim, tidak ada seorang pun di muka bumi yang menyembah-Mu selainnya. Ia akan dibakar karena-Mu, maka izinkanlah kami untuk menolongnya." Maka Allah *Ta'ala* berfirman, "Jika ia meminta tolong kepada sesuatu di antara kalian, atau

---

[1570] Lih. *Jami' Al Bayan* (17/32), Tafsir Al Mawardi (3/48) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (11/145).

menyerunya, maka silakan menolongnya, karena sesungguhnya aku telah mengizinkan baginya untuk hal itu. Dan jika ia tidak menyeru selain-Ku, maka Aku lebih mengetahuinya dan Aku adalah walinya."

Tatkala mereka hendak melemparkannya ke dalam api, datanglah kepadanya para penjaga langit —ketika ia masih di udara— lalu mereka berkata, "Wahai Ibrahim, jika kau mau, maka kami bisa memadamkan api itu dengan air." Ibrahim menjawab, "Aku tidak memerlukan kalian." Lalu malaikat petugas angin mendatangi dan berkata, "Jika kau mau, aku akan menerbangkan api itu." Ibrahim menjawab, "Tidak." Kemudian Ibrahim mengangkat kepalanya ke langit lalu berkata, "Ya Allah, Engkau Maha Esa di langit, dan aku sendirian dibumi, tidak ada yang akan menyembah-Mu selainku. Cukuplah Allah sebagai penolong bagiku, dan Dia adalah sebaik-baik penolong."

Ubay bin Ka'b RA meriwayatkan dari Nabi SAW: Sesungguhnya ketika Ibrahim diikat oleh mereka untuk dilemparkan ke dalam api, Ibrahim mengucapkan, لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ، لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الْمُلْكُ، لاَ شَرِيكَ لَكَ. "*Tidak ada sesembahan selain Engkau. Maha Suci Engkau Tuhan semesta alam. Bagi-Mu segala puji, dan bagi-Mu segala kerajaan. Tidak ada sekutu bagi-Mu.*"

Kemudian mereka melemparkannya dengan menggunakan alat pelontar dari tempat yang jauh, lalu Jibril menyambutnya dan berkata, "Wahai Ibrahim, apa engkau ada keperluan?" Ibrahim menjawab, "Tidak kepadamu." Jibril berkata lagi, "Mohonlah kepada Tuhanmu." Ibrahim pun berkata, "Cukuplah permohonanku, Dia mengetahui keadaanku." Maka Allah *Ta'ala* berfirman, يَٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ "*Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi*

Ibrahim."[1571]

Sebagian ulama mengatakan, "Allah menjadikan dingin padanya yang menghilangkan panasnya, dan panas yang menghilangkan dinginnya, sehingga menjadi keselamatan baginya."

Abu Al Aliyah mengatakan, "Seandainya Allah tidak mengatakan, بَرْدًا وَسَلَٰمًا '*menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah,*' maka dinginnya akan lebih berat daripada panasnya. Dan seandainya Allah tidak mengatakan, عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ '*bagi Ibrahim*' tentu dinginnya akan terus berlangsung selamanya."[1572]

Sebagian ulama mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* menurunkan tikar dari surga, lalu dibentangkan di dalam Jahannam. Kemudian Allah menurunkan malaikat Jibril, Mikail, malaikat dingin dan malaikat keselamatan."

Ali dan Ibnu Abbas mengatakan, "Seandainya dinginnya itu tidak disertai dengan keselamatan, tentu Ibrahim akan meninggal karena dinginnya. Dan saat itu tidak akan ada api kecuali menjadi padam, karena mengira bahwa dialah yang dimaksud."

As-Suddi mengatakan, "Dan Allah memerintahkan setiap kayu yang berasal dari pohon untuk kembali ke pohon dan melontarkan buahnya."

Ka'b dan Qatadah mengatakan, "Api itu tidak membakar Ibrahim kecuali hanya talinya.[1573] Lalu Ibrahim tinggal di dalam api itu selama tujuh hari, tidak seorang pun yang dapat mendekati api itu.

[1571] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya dengan lafazh yang mendekati ini (3/184).

[1572] Atsar dari Abu Al Aliyah ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/49).

[1573] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/33), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/48) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/346).

Kemudian tatkala mereka datang, ternyata mereka mendapati Ibrahim tengah shalat."

Al Minhal bin Amr mengatakan, "Ibrahim berkata, "Tidak ada hari-hari yang telah kulewati yang aku merasa lebih nikmat selain ketika aku sedang di dalam api."

Ka'b, Qatadah dan Az-Zuhri mengatakan, "Saat itu, tidak ada seekor pun binatang melata kecuali mematikan api itu, selain cicak, ia malah meniupnya. Karena itulah Rasulullah SAW memerintahkan untuk membunuhnya dan menyebutkan sebagai binatang perusak."[1574]

Syu'aib Al Himmani mengatakan, "Ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api, saat itu ia berusia enam belas tahun."[1575] Ibnu Juraij mengatakan, "Ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api, saat itu ia berusia dua puluh enam tahun."[1576] Yang pertama disebutkan oleh Ats-Tsa'labi, sedangkan yang kedua disebutkan oleh Al Mawardi. *Wallahu a'lam.*

Al Kalbi mengatakan, "Semua api dunia menjadi dingin dan tidak dapat mematangkan daging. Lalu Namrud melihatnya dari menara, saat itu ia sedang duduk di atas dipan sambil dinaungi oleh malaikat penaung. Namrud pun berkata, 'Hebat sekali tuhan kamu itu. Sungguh aku akan mendekatkan diri kepada-Nya dengan empat ratus ribu sapi.' Namun ia tidak memenuhinya.

[1574] Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/34), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/48) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/346).

[1575] Atsar dari Syu'aib ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/33) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/345). Pada keduanya dicantumkan: Syu'aib Al Jibani.

[1576] Atsar dari Ibnu Juraij ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/48).

Firman Allah:

وَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَـٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾ وَنَجَّيْنَـٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَـٰلَمِينَ ﴿٧١﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَـٰلِحِينَ ﴿٧٢﴾ وَجَعَلْنَـٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَـٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

"*Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) lshak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang shalih. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.*" (Qs. Al Anbiya` [21]: 70-73)

Firman Allah SWT, وَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا "*Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim,*" yakni Namrud dan kaumnya hendak berbuat makar terhadapnya. فَجَعَلْنَـٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ "*maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi*" dalam amal perbuatan mereka, dan Kami pulangkan makar mereka kepada mereka sendiri dengan mengirimkan makhluk Kami yang paling lemah.

Ibnu Abbas mengatakan, "Allah mengirimkan kepada mereka makhluk-Nya yang paling lemah, yaitu nyamuk. Belum juga Namrud beranjak, ia telah melihat tulang belulang para pengikutnya, sementara kudanya kabur. Nyamuk-nyamuk itu memakan daging mereka dan meminum darah mereka, salah seekor nyamuk masuk ke dalam hidungnya, nyamuk itu terus makan hingga mencapai otaknya. Dan orang yang paling mulia baginya adalah yang memukul kepalanya dengan batang besi, maka (sebelum itu) ia hidup dalam kondisi itu selama sekitar empat ratus tahun."

Firman Allah SWT, وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ "*Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia.*" Maksudnya: Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke negeri Syam, yang mana sebelumnya mereka berdua berada di Irak. Ibrahim AS adalah pamannya Luth.[1577] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Ada juga yang mengatakan, "Negeri yang diberkahi karena kesuburannya, banyak buah-buahan dan sungainya. Lain dari itu, negeri tersebut pun merupakan tempat asal sejumlah nabi." *Al Barakah* adalah tetapnya kebaikan, contoh kalimat: *baraka al ba'iir* (unta berdepa/berlutut) apabila ia tetap di tempatnya dan tidak beranjak.

Ibnu Abbas mengatakan, "Negeri yang diberkahi itu adalah Mekkah."[1578] Ada juga yang mengatakan: Baitul Maqdis.[1579] Karena dari situlah Allah mengutus banyak nabi. Selain itu, negeri ini pun subur, airnya segar, dari situ menyebar di bumi.

[1577] Lih. *Jami' Al Bayan* (17/34), Tafsir Al Mawardi (3/49), Tafsir Ibnu Katsir (5/346) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/329).

[1578] Atsar dari Ibnu Abbas ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/49) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/329).

[1579] Atsar ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/49), dan dinisbatkan kepada Abu Al Awwam.

Abu Al Aliyah mengatakan, "Tidak ada air segar kecuali yang turun dari langit ke padang pasir yang terletak di Baitul Maqdis. Kemudian dari situ menyebar di bumi."[1580] Seperti ini pula yang diriwayatkan dari Ka'b Al Ahbar. Ada yang berpendapat bahwa negeri yang diberkahi itu adalah Mesir.

Firman Allah SWT, وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً *"Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami)."* yakni tambahan, karena ia berdoa lalu memperoleh Ishak dan tambahan Ya'qub tanpa doa, maka itu adalah *naafilah*, yakni tambahan atas apa yang dimohonnya, yaitu ketika ia berdoa, رَبِّ هَبْ لِى مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 100). Anaknya anak juga disebut *naafilah* (tambahan), karena ia adalah tambahan dari anak.

وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ *"Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang shalih."* Yakni masing-masing dari Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, Kami jadikan orang yang shalih yang mengamalkan ketaatan kepada Allah. Allah menjadikan mereka orang-orang shalih dengan berakhlak baik dan taat, dan dengan memberikan kemampuan untuk taat, kemudian apa yang diusahakan hamba, maka itu adalah ciptaan Allah *Ta'ala*.

Firman Allah SWT, وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا *"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami."* yakni para pemimpin yang diikuti dalam hal kebaikan dan amal-amal ketaatan. Makna: بِأَمْرِنَا (*dengan perintah Kami*) yakni dengan apa yang Kami turunkan kepada mereka, yaitu berupa wahyu, perintah dan larangan. Jadi seolah-olah Allah

[1580] Atsar dari Abu Al Aliyah ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/49) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/347).

mengatakan: yang memberi petunjuk dengan Kitab Kami.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya: menujunki manusia kepada agama Kami dengan perintah Kami kepada mereka untuk membimbing manusia dan menyeru mereka kepada tauhid.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ "*dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan,*" yakni melakukan ketaatan. وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ "*mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.*" *'Aabidiin* yakni *muthii'iin* (taat, yakni: dan hanya kepada Kamilah mereka selalu taat).

Firman Allah:

وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ ﴿٧٤﴾ وَأَدْخَلْنَٰهُ فِى رَحْمَتِنَآ إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

"Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik, dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih."

(Qs. Al Anbiya` [21]: 74-75)

Firman Allah SWT, وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا "*Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu.*" Kata لُوطًا pada posisi *nashab*

karena *fi'l* yang tidak ditampakkan yang ditunjukkan oleh *fi'l* kedua, yakni: *aatainaa luuthan aatainaahu.*

Ada juga yang mengatakan, "Yakni: *wadzkur luuthan* (dan ingatlah kisa Luth)."[1581] *Al Hukm* adalah kenabian, *al 'ilm* adalah pengetahuan tentang perkara agama dan hukum (keputusan) untuk yang bersengketa.

Ada yang berpendapat bahwa *'ilman* adalah kepahaman. Semua pendapat ini maknanya sama.

وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ "*Dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji,*" maksudnya adalah sodomi.[1582]

Ibnu Abbas mengatakan, "Dulunya ada tujuh negeri, Jibril membalikkan enam dari antaranya dan membiarkan satu darinya untuk Luth dan keluarganya." Yaitu Zaghar yang di dalamnya terdapat buah-buahan, yaitu yang terbentang dari Palestina hingga tepian Saroh. Negeri ini mempunyai banyak desa hingga tepian laut Hijaz.

Tentang perbuatan keji yang mereka lakukan itu ada dua pendapat ulama.[1583] *Pertama*: Homosexual, sebagaimana yang telah dikemukakan. *Kedua*: Kentut, yakni mereka suka buang angin di tempat-tempat umum dan perkumpulan-perkumpulan orang. Ada juga yang mengatakan, "Kentut dan melontarkan kerikil." *Insya Allah* nanti akan dipaparkan.

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ "*Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik,*" yakni keluar dari ketaatan terhadap Allah. *Al Fusuuq* adalah *al khuruuj* (keluar), ini sudah dipaparkan.

[1581] Lih. *I'rab Al Qur'an* karya An-Nuhas (3/75).

[1582] Lih. *Jami' Al Bayan* (17/37) dan Tafsir Al Mawardi (3/50).

[1583] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/50).

وَأَدْخَلْنَٰهُ فِي رَحْمَتِنَآ "*dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat kami,*" yakni dalam kenabian. Ada juga yang mengatakan, "ke dalam Islam."

Ada juga yang mengatakan, "ke dalam surga." Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan rahmat ini adalah diselamatkan dari kaumnya.[1584] إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ "*karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih.*"

Firman Allah:

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya."

(Qs. Al Anbiya` [21]: 76-77)

Firman Allah SWT, وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ "*Dan (ingatlah kisah) Nuh ketika dia berdoa*" yakni: *wadzkur nuuhan idz naadaa* (dan ingatlah kisah Nuh ketika dia berdoa), *naadaa* yakni *da'aa* (berdoa), مِن قَبْلُ "*sebelum itu*" yakni sebelum Ibrahim dan Luth. Yakni ketika ia

[1584] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/330) dan *Fath Al Qadir* (3/588).

berdoa untuk kehancuran kaumnya, yaitu: رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا "*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*" (Qs. Nuuh [71]: 26), dan ketika kaumnya mendustakannya, ia pun berdoa, أَنِّي مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ "*Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku).*" (Qs. Al Qamar [54]: 10).

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ "*Lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar,*" yakni dari tenggelam. *Al Karb* ini adalah ombak besar. وَأَهْلَهُۥ "*Beserta pengikutnya,*" yakni orang-orang beriman dari antara mereka. وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ "*Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami.*" Abu Ubaidah[1585] mengatakan, "مِنَ di sini bermakna عَلَى."[1586]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya: Maka Kami menghukumkan untuknya مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ "*Dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami.*" فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ "*Maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.*" [1587] Yakni baik mereka yang masih kecil maupun yang sudah dewasa.

[1585] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/330).

[1586] Dengan demikian, maka maknanya: dan Kami telah menolongnya atas kaum itu.

[1587] أَجْمَعِينَ adalah penegas untuk *dhamir* yang *manshub*. Banyak sekali kata penegas di dalam Al Qur`an yang berbunyi *ajma'iin* yang tidak mencakup semuanya. Maka ini sebagai hujjah terhadap Ibnu Malik yang menyatakan bahwa kata penegas *ajma'iin* hanya sedikit. Dan yang banyak digunakan mengandung makna mencakup semuanya. *Al Bahr Al Muhith* (6/330).

Firman Allah:

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 78-79)**

Mengenai dua ayat ini dibahas dua puluh enam masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ "*Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan,*" yakni *wadzkur Daawuud wa Sulaimaan idz yahkumaani* (Dan ingatlah kisah Daud dan Sulaiman ketika keduanya memberikan keputusan). Yang dimaksud dengan يَحْكُمَانِ (*keduanya memberikan keputusan*) bukan berarti keduanya sepakat memberikan satu keputusan, karena tidak boleh ada dua hakim [yang sama-sama berwenang memutuskan] untuk suatu perkara. Akan tetapi maksudnya

adalah masing-masing memberikan suatu keputusan secara tersendiri. Sulaiman yang memahami perkaranya adalah karena ia dipahamkan oleh Allah *Ta'ala.*

فِي ٱلۡحَرۡثِ "*mengenai tanaman.*" Ada dua pendapat mengenai ini. Satu pendapat menyebutkan, bahwa ini mengenai tanaman,[1588] demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini mengenai pohon anggur yang sudah tumbuh tandan buahnya,[1589] demikian yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud dan Syuraih. Kata ٱلۡحَرۡثِ memang bisa sebagai sebutan untuk keduanya [yakni bisa berarti tanaman, dan bisa juga berarti pohon anggur yang tandah buahnya sudah tumbuh], tapi bila dimaksudkan tanaman, maka tidak tepat sebagai ungkapan pinjaman.

Kedua: Firman Allah SWT, إِذۡ نَفَشَتۡ فِيهِ غَنَمُ ٱلۡقَوۡمِ "*Karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya,*" yakni kambing-kambing itu merumput di areal tanaman itu pada malam hari. *An-Nafsy* adalah merumput di malam hari. dikatakan *nafasyat* untuk malam hari dan *hamalat* untuk siang hari, artinya merumput tanpa disertai penggembala [yakni berkeliaran mencari makan sendiri]. *Anfasyaha shaahibu<u>h</u>aa* artinya digembalakan oleh pemiliknya di malam hari, *ibil nuffaasy* (unta yang berkeliaran mencari makan di malam hari).[1590]

Disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amr:

[1588] Atsar ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/50.

[1589] *Ibid.*

[1590] Disebutkan di dalam *Ash-Shihhah* karya Al Jauhari, (3/1022): *nafasyat al ibil wa al ghanam – tanfisyu* dan *tanfusyu – nufuusyan*, yaitu merumput di malam hari tanpa penggembala. *Anfasytuhaa ana* yakni aku membiarkannya merumput di malam hari tanpa penggembala. *An-nafsy* hanya terjadi di malam hari, sedangkan *al hamal* bisa malam hari dan siang hari.

الْحَبَّةُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلُ كَرْشِ الْبَعِيرِ يَبِيتُ نَافِشًا.

"*Biji di surga seperti unta gemuk yang digembalakan.*" Demikian yang dituturkan oleh Al Harawi.

Ibnu Sayyidih mengatakan, "Istilah *al mahal* (penggembalaan di siang hari) tidak biasa digunakan pada kambing, tapi ini khusus untuk unta."

Ketiga: Firman Allah SWT, وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ "*Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu.*" Ini menunjukkan bahwa jamak paling sedikit adalah dua.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah dua hakim dan seorang terhukum, karena itulah diungkapkan dengan redaksi لِحُكْمِهِمْ (hukum mereka).

Keempat: Firman Allah SWT, فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ "*Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat),*" yakni Kami memahamkan kasus dan hukum ini kepadanya. Di sini dikemukakan dengan ungkapan kiasan [yakni dengan هَا] karena sebelumnya telah menunjukkannya. Kelebihan keputusan Sulaiman terhadap keputusan bapaknya adalah, bahwa Sulaiman memutuskan agar masing-masing dari keduanya [yakni pemilik tanaman dan pemilik kambing] tetap sebagai pemilik hartanya, dengan begitu jiwanya akan tentram. Sementara itu, Daud AS memutuskan agar kambing itu diserahkan kepada pemilik tanaman.

Segolongan ulama mengatakan, (bahwa keputusan Daud adalah), "Kambingnya diserahkan kepada pemilik tanaman, sementara tanaman (yang rusak) diserahkan kepada pemilik kambing."

Ibnu Athyah[1591] mengatakan, "Menurut pendapat pertama,

[1591] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/150).

Daud memandang bahwa kambing itu sebagai ganti hasil tanaman yang dirusaknya. Sedang menurut pendapat kedua, Daud memandang bahwa kambing itu sebagai pengganti tanaman dan hasilnya."

Ketika kedua orang yang bersengketa itu keluar menuju Sulaiman, yang saat itu sedang duduk di pintu tempat keluarnya orang-orang yang bersengketa, karena mereka masuk kepada Daud dari pintu lainnya (dan keluar dari pintu ini), Sulaiman berkata, "Apa yang diputuskan oleh Nabiyullah Daud bagi kalian berdua?" Keduanya menjawab, "Ia memutuskan bahwa kambingnya menjadi milik si pemilik tanaman." Sulaiman berkata, "Mungkin semestinya keputusan tidak demikian. Mari ikut aku."

Kemudian ia menemui bapaknya lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya engkau telah memutuskan demikian dan demikian, namun menurutku ada yang lebih tepat untuk semuanya." Daud bertanya, "Apa itu?" Sulaiman berkata, "Semestinya kambingnya diserahkan kepada pemilik tanaman untuk ia ambil manfaat dari susunya, lemaknya dan bulunya, sementara tanamannya diserahkan kepada pemilik kambing untuk disiangi. Jika tanaman itu telah kembali seperti kondisi sebelum dirusak oleh kambingnya di tahun berikutnya, maka masing-masing mengembalikan harta itu kepada pemiliknya."

Daud berkata, "Aku setuju wahai Nabi Allah, semoga Allah tidak memutuskan kepahamanmu." Lalu Daud pun memutuskan dengan keputusan Sulaiman itu. Demikian pemaknaan yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Mujahid dan yang lainnya.

Al Kalbi mengatakan, "Daud menilai kambing dan pohon kurma yang dirusak oleh kambing itu, ternyata nilai keduanya sama. Maka ia pun menyerahkan kambing itu kepada pemilik pohon kurma." Demikian juga yang dikatakan oleh An-Nuhas, ia mengatakan, "Daud

memutuskan bahwa kambing itu menjadi milik pemilik tanaman, karena nilai mendekati nilai tanaman yang dirusaknya. Adapun menurut Sulaiman, ada yang mengatakan bahwa nilai yang bisa dihasilkan dari kambing itu sama dengan nilai tanaman yang dirusaknya."

Kelima: Firman Allah SWT, وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا *"Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu."* Segolongan ulama menakwilkan, bahwa Daud AS tidak salah dalam perkara ini, bahkan mengenai ini ia telah diberi hikmah dan ilmu. Mereka memaknai firman-Nya: فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ *"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat),"* bahwa ini merupakan keutamaan Sulaiman terhadap Daud, dan keutamaan ini pun kembali kepada Daud, karena seorang bapak akan merasa senang dengan kelebihan ilmu anaknya daripada dirinya.

Segolongan ulama mengatakan, "Sebenarnya Daud tidak tepat memberikan keputusan dalam kasus ini, adapun Allah memujinya dengan menyatakan bahwa ia telah diberi hikmah dan ilmu adalah terkait dengan selain kasus ini. Adapun mengenai kasus ini, Sulaiman AS benar dan Daud AS salah, karena tidak menolak kemungkinan terjadinya kekeliruan dan kesalahan dari para nabi sebagaimana dari yang selain mereka. Namun orang-orang tidak mengakui ini kendati ada pula yang mengakuinya.

Ketika Al Walid menghancurkan gereja di Damasqus, raja Romawi mengirim surat kepadanya: "Engkau telah menghancurkan gereja yang menurut bapakmu agar dibiarkan. Jika engkau benar maka bapakmu salah, dan jika bapakmu benar, maka engkau yang salah." Maka Al Walid menjawabnya: وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman*

itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu."

Segolongan ulama mengatakan, "Daud AS dan Sulaiman AS adalah dua orang nabi yang memberikan keputusan berdasarkan apa yang diwahyukan kepada keduanya. Jadi keputusan Daud berdasarkan wahyu, dan keputusan Sulaiman juga berdasarkan wahyu, yang mana dengan wahyu ini Allah menghapus keputusan Daud." Berdasarkan penakwilan ini, maka makna فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ "*Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat)*" yakni melalui wahyu yang menghapus apa yang diwahyukan kepada Daud, dan memerintahkan Sulaiman agar menyampaikan hal itu kepada Daud. Karena itulah Allah mengatakan, وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا "*Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.*" Demikian pendapat segolongan ulama, termasuk di antaranya Ibnu Faurak. Sementara itu, Jumhur berpendapat, bahwa keputusan keduanya berdasarkan ijtihad, yaitu:

Keenam: Para ulama berbeda pendapat mengenai bolehnya berijtihad bagi para nabi.[1592] Sebagian ulama tidak membolehkan, sementara para ulama peneliti membolehkan, karena tidak mustahil adanya unsur logika, karena ini juga merupakan dalil yang syar'i, sehingga tidak mustahil para nabi juga berpatokan padanya. Sebagaimana bila Allah SWT mengatakan kepadanya (kepada seorang nabi), "Jika menurut dugaan kuatmu demikian, maka putuskanlah, karena dugaan kuatmu itu adalah hukum-Ku." Lalu keputusannya

---

[1592] Lih. Kitab kami "*Tafshir An-Nujaba` bi Haqiqat Al Ijtihad wa At-Taqlid wa At-Talfiq wa Al Ifta`*"

disampaikan kepada umatnya. Ini tidak mustahil dalam logika.

Jika dikatakan: Hukum logika itu bisa menjadi dalil ketika tidak ada nash, namun ternyata nashnya memang ada. Kami katakan: Jika malaikat tidak turun, berarti tidak ada nash pada mereka, maka mereka berupaya mengkaji nash-nash yang ada pada mereka seperti para mujtahid lainnya. Perbedaan antara mereka (para nabi) dengan para mutjahid yang selain mereka, bahwa mereka itu terpelihara dari kesalahan, kekeliruan dan kekurangan dalam ijtihad mereka, sedangkan yang selain mereka tidak begitu. Demikian sebagaimana madzhab Jumhur yang menyatakan, bahwa semua nabi *shalawatullah 'alaihim* adalah terpelihara dari kesalahan dan kekeliruan dalam ijtihad mereka.

Sementara Abu Ali bin Abu Hurairah dari kalangan para sahabat Asy-Syafi'i bependapat, bahwa Nabi kita SAW dikhususkan dari kalangan mereka (para nabi) dalam bolehnya bersalah [yakni beliau tidak boleh bersalah. Artinya, hanya beliau yang terpelihara dari kesalahan]. Allah membedakan beliau dari para nabi selainnya, karena setelah beliau tidak akan ada yang akan menemukan kekeliruannya, karena itulah Allah *Ta'ala* memeliharanya dari kesalahan. Adapun yang lainnya, maka Allah masih mengutus para nabi lainnya sehingga bisa menemukan kekeliruan.

Ada juga yang berpendapat, bahwa keterpeliharaan dari kesalahan adalah umum untuk semua nabi. Dan bahwa Nabi kita dan para nabi lainnya *shalawatullah 'alaihim* adalah sama dalam hal kemungkinan melakukan kesalahan, hanya saja mereka tidak mengakui pemberlakuannya. Jadi, anggapan bahwa akan ditemukan oleh para nabi setelah mereka adalah pandangan yang tidak dapat diterima. Inilah Rasulullah SAW, ketika seorang wanita bertanya kepada beliau mengenai iddah, beliau menjawab,

اعْتَدِي حَيْثُ شِئْتِ

"*Beriddahlah engkau sesukamu.*" Kemudian beliau bersabda,

امْكُثِي فِي بَيْتِكِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ

"*Tinggallah engkau di rumahmu sampai habis masanya.*"[1593]

Ketika seorang laki-laki bertanya kepada beliau, "Bagaimana menurutmu, jika aku terbunuh dalam keadaan bersabar dan mengharapkan pahala, adakah sesuatu yang menghalangiku dari surga?" beliau menjawab, "*Tidak ada.*" Kemudian beliau memanggilnya (setelah orang itu beranjak), lalu bersabda,

إِلاَّ الدَّيْنَ. كَذَا أَخْبَرَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ.

"*Kecuali hutang. Demikian yang diberitahukan Jibril AS kepadaku.*"

Ketujuh: Al Hasan mengatakan, "Seandainya tidak ada ayat ini, menurutku para hakim akan binasa. Akan tetapi Allah *Ta'ala* memuji Sulaiman karena ketepatannya, dan memaafkan Daud karena ijtihadnya."[1594]

Para ulama berbeda pendapat mengenai para mujtahid dalam masalah furu' (parsial) bila hasilnya berbeda.

Segolongan ulama mengatakan, "Di sisi Allah, yang benar hanya di salah satu pihak. Untuk masalah seperti ini, para mujtahid mengemukakan berbagai dalil, mengkaji dan menelitinya. Bagi yang

---

[1593] Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Talak, bab: Wanita yang Ditinggal Mati Suaminya Berpindah Tempat, At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Talak, bab: Riwayat-Riwayat Tentang Dimana Beriddahnya Wanita yang Ditinggal Mati Suaminya, An-Nasa`i pada pembahasan tentang Talak, bab: Tempat Tinggal Wanita yang Ditinggal Mati Suaminya Adalah Dirumahnya Hingga Habis Masanya, Ad-Darimi pada pembahasan tentang Thalak, Malik pada pembahasan tentang Thalak (1/591) dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (6/370).

[1594] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/126).

tepat mengenai inti masalah, maka secara mutlak, dialah yang benar, dan baginya dua pahala, yaitu pahala ijtihad dan pahala ketepatannya. Sedangkan yang tidak tepat, maka ia benar dalam ijtihadnya namun salah dalam keputusannya karena tidak tepat mengenai intinya, maka baginya satu pahala namun tidak diudzur. Inilah Sulaiman, ia telah memutuskan yang tepat yang berpangkal dari kepahaman."

Golongan lainnya berpendapat, bahwa orang alim yang keliru, maka tidak berdosa atas kekeliruannya walaupun tidak dapat diudzur (dimaafkan)."

Golongan lainnya berpendapat, bahwa kebenaran hanya ada pada satu pihak, dan Allah *Ta'ala* tidak memberikan dalil-dalil, maka perkaranya diserahkan kepada pandangan para mujtahid. Siapa yang tepat maka dialah yang benar, dan siapa yang salah maka ia dimaafkan dan mendapat pahala. Kami tidak memandang sebagai ibadah dalam ketepatan seperti ini, tapi kami hanya memandang bahwa ibadahnya itu adalah ijtihad.

Jumhur ahlu sunnah berpendapat, dan ini pendapat yang terpelihara dari Malik dan para sahabatnya, bahwa yang benar dalam masalah-masalah furu' ada di dua pihak, di mana setiap mujtahid adalah benar, karena yang diminta adalah yang diduga lebih utama, sementara mujtahid telah mengolah pandangannya untuk menunjukkan yang lebih utama menurut dugaannya.

Dalil pendapat ini, bahwa sebagian sahabat dan generasi setelah mereka memberikan ketetapan yang berbeda dengan sebagian lainnya, dan tidak seorang pun dari mereka yang takjub dengan pendapatnya tanpa pendapat yang menyelisihinya. Di antara contohnya adalah sanggahan Malik rahimahullah terhadap Al Manshur Abu Ja'far tentang pemberlakukan *Al Muwaththa`*, "Jika seorang 'alim mengatakan halal

pada suatu hal, maka itulah yang benar untuk perkara yang dikhususkan bagi orang 'alim itu di sisi Allah *Ta'ala* dan setiap orang yang mengambil pendapatnya. Demikian juga sebaliknya." Mereka mengatakan bahwa Sulaiman memahami keputusan yang tepat, yaitu yang lebih tepat, maka keputusan yang pertama bukan berarti salah. Demikianlah mereka memaknai sabda Rasulullah SAW: إِذَا اجْتَهَدَ الْعَالِمُ فَأَخْطَأَ "*Apabila seorang 'alim berijtihad lalu ia keliru* ..." yakni keliru menetapkan yang lebih utama.

Kedelapan: Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Amr bin Al 'Ash, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"*Apabila seorang hakim (hendak) memberikan keputusan lalu ia berijtihad kemudian ia benar, maka baginya dua pahala. Dan bila ia (hendak) memberikan keputusan lalu berijtihad kemudian ia keliru, maka baginya satu pahala.*"[1595]

Demikian lafazh hadits ini yang tercantum dalam kitab Muslim, yakni: إِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ "*apabila ia memberikan keputusan lalu berijtihad*", padahal perkaranya adalah sebaliknya, karena ijtihad didahulukan daripada pemberian keputusan, sehinga tidak boleh memberikan keputusan sebelum berijtihad, demikian menurut ijma'. jadi makna hadits ini adalah: Apabila ia hendak memberikan keputusan, ini seperti redaksi firman Allah: فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ "*Apabila kamu membaca Al Qur`an hendaklah kamu meminta perlindungan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 98). Jadi, maksudnya: ketika hendak berijtihad mengenai

[1595] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Keputusan Pengadilan (3/1342) dan yang lainnya sebagaimana yang telah dikemukakan.

kasus yang akan diputuskannya. Ini menguatkan benarnya apa yang dikatakan oleh para ahli ushul: Bahwa seorang mujtahid harus memperbaharui pendapatnya ketika terjadinya kasus, dan tidak boleh berpatokan pada ijtihad lamanya, karena ada kemungkinan munculnya pandangan lain yang berbeda dengan yang pertama. Berbeda halnya jika ia ingat unsur-unsur ijtihadnya dan condong kepadanya, maka tidak perlu mengulangi kajiannya pada perkara serupa lainnya.

Kesembilan: Adanya pahala bagi hakim yang keliru adalah apabila ia mengetahui ijtihad, Sunnah, qiyas dan keputusan orang-orang sebelumnya, karena ijtihadnya adalah ibadah, sedangkan yang keliru tidak diberi pahala, kecuali dihapuskan dosa kekeliruannya saja.

Adapun perkara yang tidak memerlukan ijtihad, lalu ia mencari-cari, maka kesalahan putusannya tidak dimaafkan, bahkan dikhawatirkan ia malah akan mendapat dosa besar. Ini ditunjukkan oleh hadits lainnya yang diriwayatkan oleh Abu Daud: الْقُضَاةُ ثَلاَثَةٌ. "*Para hakim itu ada tiga macam.*"[1596] Ibnu Al Mundzir mengatakan, "Sebenarnya pahala itu adalah atas ijtihadnya dalam mencari yang tepat, bukan atas kesalahannya dalam memberi keputusan. Di antara yang menegaskan ini adalah firman Allah *Ta'ala*: فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ '*maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat)*'." Al Hasan mengatakan, "Allah memuji Sulaiman dan tidak mencela Daud."

Kesepuluh: Abu At-Tamam Al Maliki menyebutkan, bahwa madzhab Malik adalah, bahwa yang benar hanya ada satu dari antara pendapat-pendapat para mujtahid, dan itu tidak terdapat dalam semua pendapat yang menyelisihi. Demikian juga pendapat mayoritas ahli fikih. Ia mengatakan, "Ibnu Al Qasim menuturkan, bahwa ia bertanya

---

[1596] Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ath-Thabarani dan yang lainnya. Lih. *Al Jami' Al Kabir*, (2/549).

kepada Malik tentang perbedaan pendapat di kalangan sahabat, maka Malik mengatakan, 'Salah dan benar. Kebenarannya tidak terdapat dalam semua pendapat mereka'."

Ada yang mengatakan bahwa inilah pendapat yang populer dari Malik, demikian juga pendapat Muhammad bin Al Husain. Orang yang bependapat demikian berdalih dengan hadits Abdullah bin Amr, mereka mengatakan, "Itu adalah nash yang menunjukkan bahwa di kalangan para mujahid dan para hakim ada yang salah dan ada yang benar." Mereka juga mengatakan, "Pendapat yang menyatakan bahwa setiap mujtahid adalah benar akan menyebabkan status sesuatu yang halal menjadi haram dan yang wajib menjadi sunah."

Sementara yang berpendapat dengan pendapat pertama berdalih dengan hadits Ibnu Umar.

Ia menuturkan, "Ketika kembali dari perang Ahzab, Rasulullah SAW menyerukan kepada kami,

أَلاَ، لاَ يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلاَّ فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

'*Ingatlah, tidak seorang pun melaksanakan shalat Ashar kecuali di tempat Bani Quraizhah.*'

Maka orang-orang pun merasa khawatir akan kehabisan waktu shalat, maka mereka pun shalat sebelum mencapai Bani Quraizhah, sementara yang lainnya mengatakan, 'Kami tidak akan mengerjakan shalat itu kecuali di tempat yang diperintahkan Rasulullah SAW kepada kami, walaupun kami kehabisan waktunya.' Namun tidak seorang pun dari kedua golongan ini yang dicela."

Seandainya salah satu dari kedua golongan ini salah, tentu Nabi SAW menetapkannya. Boleh juga dikatakan: Mungkin beliau tidak menetapkan mana yang salah karena hal itu tidak berdosa, bahkan

mendapat pahala, sehingga tidak perlu ditetapkan. *Wallahu a'lam.* Masalah ijtihad memang sangat luas, dan yang kami kemukakan ini hanya sekelumit, dan ini cukup untuk makna ayat ini. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk.

Kesebelas: Ada pasal lain yang terkait dengan ini, yaitu hakim menarik kembali keputusannya setelah berijtihad dan beralih kepada hasil ijtihad yang lebih tepat daripada yang sebelumnya. Karena Daud AS melakukan demikian.

Para ulama kami rahimahumullah *Ta'ala* berbeda pendapat mengenai masalah ini. Abdul malik dan Mutharrif (di dalam *Al Wadhihah*) menyatakan, "Ia boleh melakukannya selama masih dalam wilayahnya. Adapun jika berada di wilayah lain, maka ia tidak melakukan itu, karena jika demikian maka ia seperti hakim lainnya." Ini merupakan inti pendapat Malik *rahimahullah* (di dalam *Al Mudawwanah*).

Sahnun mengatakan tentang hakim yang menarik kembali keputusannya yang berdasarkan hasil ijtihad dan beralih kepada pendapat lain yang dipandangnya lebih tepat, bahwa hakim tidak boleh melakukannya. Demikian juga yang dikatakan oleh Abdul Hakam. Keduanya mengatakan, "Hakim mengikuti pendapat yang menurutnya kuat."

Sahnun mengatakan, "Kecuali bila ia lupa mana yang menurutnyalebih kuat pada saat itu, atau memprediksi lalu memutuskan dengan yang lainnya, maka (jika demikian) ia boleh membatalkan keputusannya itu. Adapun jika ia telah memutuskan berdasarkan hasil ijtihad yang saat itu menurutnya lebih kuat, kemudian setelah keluarnya keputusan itu ia memandang bahwa pendapat lain lebih kuat, maka ia tidak boleh membatalkan keputusan yang pertama." Demikian yang

dikatakan Sahnun dalam kitab anaknya.

Asyhab mengatakan di dalam kitab Ibnu Al Mawaz, "Jika penarikan kembali keputusannya dan beralih kepada yang lebih tepat itu berkenaan dengan harta, maka ia boleh membatalkan keputusan pertama, tapi bila berkenaan dengan talak, nikah atau pemerdekaan budak, maka ia tidak boleh membatalkan keputusan yang pertama."

Menurut saya (Al Qurthubi): Penarikan kembali keputusan hakim bila nyata baginya bahwa yang benar adalah pendapat lainnya (yakni bukan yang telah diputuskannya), selama itu masih dalam wilayahnya, maka itu adalah lebih utama. Demikianlah yang terdapat dalam surat Umar yang ditujukan kepada Abu Musa RA yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, riwayat ini telah kami kemukakan di dalam surah Al A'raaf namun belum dijabarkan. Riwayat tersebut adalah hujjah bagi inti pendapat Malik, dan para ulama tidak berbeda pendapat, bahwa apabila hakim telah memutuskan secara berlebihan dan menyelisihi ulama, maka keputusannya tertolak, walaupun berdasarkan hasil ijtihad.

Adapun bila seorang hakim membatalkan keputusan hakim lainnya, maka tidak boleh, karena di situ terkandung madharat besar berkenaan dengan pembatalan keputusan dan penukaran yang halal dengan yang haram serta tidak tepatnya pilar-pilar Islam. Tidak ada seorang ulama pun yang berusaha membatalkan apa yang telah diriwayatkan oleh orang lain, akan tetapi hanya memutuskan berdasarkan yang diketahuinya.

Kedua belas: Sebagian orang mengatakan bahwa Daud AS bukan yang memutuskan hukum lalu tampak baginya pendapat orang lain. Ada juga yang mengatakan bahwa Daud bukan hakim, tapi hanya sebagai pemberi fatwa.

Menurut saya (Al Qurthubi): Demikian ini merupakan penakwilan yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda,

بَيْنَمَا امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَاهُمَا جَاءَ الذِّئْبُ فَذَهَبَ بِابْنِ إِحْدَاهُمَا، فَقَالَتْ هَذِهِ لِصَاحِبَتِهَا: إِنَّمَا ذَهَبَ بِابْنِكِ أَنْتِ، وَقَالَتْ الأُخْرَى: إِنَّمَا ذَهَبَ بِابْنِكِ. فَتَحَاكَمَتَا إِلَى دَاوُدَ، فَقَضَى بِهِ لِلْكُبْرَى. فَخَرَجَتَا عَلَى سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلاَمُ فَأَخْبَرَتَاهُ، فَقَالَ: ائْتُونِي بِالسِّكِّينِ أَشُقُّهُ بَيْنَكُمَا، فَقَالَتْ الصُّغْرَى: لاَ، يَرْحَمُكَ اللهُ، هُوَ ابْنُهَا. فَقَضَى بِهِ لِلصُّغْرَى.

"*Ada dua wanita sedang bersamaan, masing-masing membawa anaknya, lalu datanglah srigala dan membawa anak salah seorang dari kedua wanita itu, lalu wanita yang satu mengatakan kepada wanita kedua, 'Srigala itu telah membawa anakmu.' Wanita kedua berkata, 'Sebenarnya srigala itu telah membawa anakmu.' Lalu keduanya mengadukan perkara ini kepada Daud, lalu Daud menetapkan untuk yang lebih tua. Lalu keduanya keluar menuju Sulaiman bin Daud AS, lalu keduanya memberitahukan hal tersebut, maka Sulaiman berkata, 'Bawakan as-sikkiin (sebilah pisau) kepadaku, nanti aku akan membelah anak ini untuk kalian berdua.' Maka wanita yang lebih muda berkata, 'Jangan –semoga Allah merahmatimu-, anak itu memang anaknya.' Maka Sulaiman menetapkan bahwa anak tersebut adalah anak wanita yang lebih muda.*" Abu Hurairah mengatakan, "Aku tidak pernah mendengar *as-sikkiin* (pisau) kecuali pada hari itu, karena kami bisa mengatakan *al*

mudyah (pisau)."[1597] Diriwayatkan oleh Muslim.

Adapun pendapat yang menyebutkan bahwa Daud hanya pemberi fatwa, maka pendapat ini lemah, karena Rasulullah SAW juga pemberi fatwa, dan fatwa beliau adalah keputusan. Kemudian pendapat lainnya, jauh dari tepat, karena Allah *Ta'ala* berfirman, إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ "*di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman.*" Ini menjelaskan bahwa masing-masing dari keduanya memberikan keputusan. Demikian juga yang disebutkan di dalam hadits tadi: فقضى به لِلْكُبْرَى "*Lalu Daud menetapkan untuk yang lebih tua.*"

Ini menunjukkan pengeluaran keputusan dan pelaksanaannya. Adalah jauh dari tepat, orang yang mengatakan, "Merupakan syari'at Daud untuk memutuskan bagi yang lebih tua, karena alasan lebih tua, disamping tua dan muda merupakan faktor utama dalam persengketaan, seperti halnya panjang dan pendek, hitam dan putih. Dan itu tidak perlu mengunggulkan salah satu pihak yang bersengketa sampai diputuskan baginya atau atasnya karena faktor itu." Pendapat ini mematahkan pemahaman tentang apa-apa yang dibawakan oleh syari'at-syari'at. Yang semestinya dikatakan adalah: Daud AS memutuskan untuk yang lebih tua karena menurutnya bahwa perkataannya lebih benar.

Dalam hadits tadi tidak disebutkan karena memang tidak diperlukan. Boleh jadi saat itu si anak berada di tangannya, sementara wanita yang satu lagi menyadari bahwa ia tidak dapat memberikan bukti, maka Daud memutuskan yang lebih tua untuk menetapkan yang tampak sudah begitu sebelumnya (sebelum menghadap kepadanya).

Penakwilan ini adalah pendapat terbaik mengenai hadits ini, dan inilah yang dikukuhkan oleh kaidah persengketaan secara syar'i yang

---

[1597] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Keputusan Pengadilan, bab: Perbedaan Pendapat Para Mujtahid (3/1344, 1345).

mana syari'at-syari'at lain pun tidak jauh berbeda mengenai hal ini. Jika dikatakan: Bila Daud memang memutuskan berdasarkan sebab yang syar'i, bagaimana mungkin Sulaiman membatalkan keputusannya?

Jawabnya: Bahwa Sulaiman AS tidak menyangkal untuk membatalkan keputusan bapaknya, ia hanya mengupayakan suatu upaya cerdik untuk menampakkan kebenaran pernyataan wanita yang lebih muda, yaitu ketika Sulaiman mengatakan, "Bawakan pisau kepadaku, nanti aku akan membelah anak ini untuk kalian berdua." Lalu wanita yang lebih muda berkata, "Jangan." Maka tampaklah pengaruh rencana pembelahan itu pada wanita yang lebih muda, sementara itu wanita yang lebih tua tidak terpengaruh. Di samping ini, mungkin juga ada upaya lain yang bisa lebih menguatkan kebenaran wanita yang lebih muda, maka Sulaiman pun memutuskan untuk wanita yang lebih muda. Bisa juga karena Sulaiman termasuk yang dibolehkan memutuskan dengan ilmunya.

An-Nasa`i memberi judul pada hadits ini dengan judul: "Keputusan Hakim Berdasarkan Ilmunya." Ia juga memberinya judul[1598]: "Keluwesan Hakim untuk Mengatakan Tentang Sesuatu yang Tidak Dilakukannya, "Aku Melakukan," Agar Tampak Kebenaran Baginya." Ia juga memberinya judul: "Pembatalan Keputusan Hakim Dimana yang Lainnya yang Setingkat Atau Lebih Tinggi Darinya Tidak Memutuskan Dengan Itu."

Kemungkinan juga karena wanita yang lebih tua mengakui bahwa anak itu memang anaknya si wanita yang lebih muda, yaitu tatkala ia melihat kegigihan dan kesungguhan Sulaiman dalam kasus ini. Maka Sulaiman pun memutuskan bahwa si anak adalah anaknya wanita yang lebih muda.

[1598] Lih. *Sunan An-Nasa`i*, kitab Adab Para Hakim, bab tersebut, juz 8, hal. 235.

Hal ini seperti jika seorang hakim memutuskan dengan sumpah, lalu ketika pihak yang diminta bersumpah hendak mengucapkan sumpahnya, datanglah orang membuktikan kemungkaran yang sebenarnya yang mengharuskan untuk diakui, maka hakim memutuskan berdasarkan itu sebelum sumpah dan setelahnya. Ini tidak termasuk kategori membatalkan keputusan pertama, tapi merupakan penggantian keputusan yang sesuai dengan berubah sebabnya. *Wallahu a'lam.*

Dalam hadits ini tersimpulkan pemahaman, bahwa para nabi boleh memberikan keputusan berdasarkan ijtihad, dan itu telah kami kemukakan. Juga tersimpulkan, bolehnya hakim menggunakan taktik yang dapat menguak hakikat, dan itu berdasarkan kecerdasan dan kecerdikan, serta berdasarkan pengamatan terhadap kejiwaan manusia, karena memang adakalanya pada orang-orang yang bertakwa terdapat firasat agama dan tanda-tanda cahaya, ini adalah keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Hadits ini juga sebagai hujah bagi yang mengatakan bahwa imam (pemimpin) boleh dimonitor. Tapi ini bukan pendapat yang populer dari madzhab Malik, dan bukan ini intinya. Secara umum, keputusan Sulaiman dalam kisah ini sudah tercakup oleh pujian Allah *Ta'ala* terhadapnya, yaitu firman-Nya: فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ "*Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat).*"

Ketiga belas: Telah dikemukakan pembahasan tentang hukum seputar tanaman dalam syari'at kita: bahwa para pemilik kebun berkewajiban menjaga kebun dan tanaman mereka di siang hari, kemudian konpensasi pengganti berupa barang sejenis atau dihitung nilainya.

Landasannya dalam syari'at ini mengenai masalah ini adalah apa yang ditetapkan oleh Nabi kita SAW berkenaan dengan untanya Al Barra` bin Azib yang diriwayatkan oleh Malik dari Ibnu Syihab, dari

Haram bin Sa'd bin Muhayyishah: Bahwa seekor unta milik Al Barra` memasuki kebun seorang laki-laki lalu merusak tanamannya, maka Rasulullah SAW menetapkan, bahwa para pemilik kebun harus menjaganya di malam hari, dan tanaman yang dirusak oleh ternak di malam hari menjadi tanggungan pemilik ternak.[1599] Demikian yang diriwayatkan oleh semua perawi secara mursal, dan demikian juga yang diriwayatkan oleh para sahabat Ibnu Syihab dari Ibnu Syihab, kecuali Ibnu Uyainah, ia meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Sa'id dan Haram Ibnu Sa'd bin Muhayyishah: Bahwa untanya.... lalu dikemukakan seperti makna tadi.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Dzi`b dari Ibnu Syihab, bahwa telah sampai kepadanya: Bahwa unta Al Barra` memasuki kebun seseorang... sama seperti hadits Malik, hanya saja ia tidak menyebutkan Haram bin Sa'd bin Muhayyishah dan yang lainnya. Abu Umar mengatakan, "Ibnu Abi Dzi`b tidak melakukan apa-apa, kecuali ia hanya merusak sanadnya."

Diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Haram bin Muhayyishah, dari ayahnya, dari Nabi SAW. Riwayat Abdurrazaq tidak ada mutaba'ahnya (riwayat pendukung), dan mereka (para ahli hadits) mengingkari pernyataannya "dari ayahnya".

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Juraij dari Ibnu Syihab, ia mengatakan: Abu Umamah bin Sahl bin Hanif menceritakan kepadaku, "Bahwa seekor unta memasuki sebuah kebun lalu merusak (tanamannya) ..," ia menyatakan bahwa ini adalah hadits Ibnu Syihab dari Abu Umamah, dan tidak menyebutkan bahwa unta itu milik Al Barra`.

[1599] Diriwayatkan oleh Malik pada pembahasan tentang Keputusan Pengadilan, bab: Keputusan Harta Terbuka dan Harta Terjaga (2/748). Diriwayatkan juga oleh Daud secara maushul pada pembahasan tentang Jual Beli, bab: Ternak yang Merusak Tanaman Orang Lain, serta Ahmad di dalam *Al Musnad* (5/436).

Boleh jadi hadits ini dari Ibnu Syihab dari Ibnu Muhayyishah, dan dari Sa'id bin Al Musayyab, serta dari Abu Umamah *–Wallahu a'lam-*, lalu ia menceritakan dari siapa saja (dari antara ketiganya) yang saat itu terdetik di benaknya, dan semuanya adalah para perawi yang tsiqah.

Abu Umar mengatakan, "Walaupun hadits ini mursal, tapi ini hadits masyhur yang dikemukakan oleh para imam secara mursal, diceritakan oleh orang-orang tsiqah, digunakan oleh para ahli fikih Hijaz dan diterimakan seperti demikian, serta diamalkan di Madinah. Cukuplah bagi Anda pengamalan ulama Madinah dan ulama Hijaz pada hadits ini."

Keempat belas: Malik dan mayoritas imam berpendapat dengan hadits Al Barra`, sementara Abu Hanifah dan para sahabatnya serta segolongan ulama Kufah berpendapat bahwa hukum ini dihapus, dan bahwa binatang ternak yang merusak tanaman di malam hari ataupun siang hari, maka tidak mengharuskan apa-apa terhadap pemiliknya. Adapun kerusakan yang terjadi dimasukkan ke dalam cakupan keumuman sabda Rasulullah SAW:

جُرْحُ الْعَجْمَاءِ جُبَارٌ.

"*Kerusakan akibat binatang ternak adalah sia-sia (tidak ada sanksinya).*"[1600]

Dengan arti lain, tanpa konpensasi. Lalu semua perbuatan ternak dikiaskan dengan ini.

Ada yang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih dulu mengemukakan pendapat ini daripada Abu Hanifah, maka hadits

[1600] Diriwayatkan oleh Malik pada pembahasan tentang Akal, bab: Akal Umum (2/868).

tentang binatang ternak ini tidak bisa dijadikan hujjah baginya dan bagi yang mengikuti pendapatnya untuk menyatakan mansukhnya hadits Al Barra` dan sebagai penyelisihnya, karena syarat penghapusan tidak terpenuhi. Sahnya penyelisihan itu bila tidak memungkinkan untuk menggunakan salah satunya kecuali dengan menafikan yang lainnya, sedangkan hadits:

الْعَجْمَاءُ جُرْحُهَا جُبَارٌ.

"Binatang ternak itu, kerusakan yang dilakukannya adalah sia-sia."[1601]

Disepakati bersifat umum, kemudian dari situ dikhususkan tanaman dan kebun oleh hadits Al Barra`, karena jika diriwayatkan dari Nabi SAW dalam satu hadits sebagai berikut: "Binatang ternak itu, kerusakan yang dilakukannya di siang hari adalah sia-sia, tapi tidak di malam hari, dan tidak pula pada tanaman dan kebun." Maka pendapat tadi tidak mustahil. Jadi bagaimana bisa dikatakan adanya kontradiksi dalam masalah ini? Sebenarnya ini termasuk kategori umum dan khusus sebagaimana yang disebutkan di dalam ilmu ushul.

Kelima belas: Bila dikatakan: Apa hikmah pembuat syari'at membedakan antara hukumnya di siang hari dan hukumnya di malam hari. Sementara Al-Laits Ibnu Sa'd mengatakan, "Para pemilik ternak menanggung apa yang dirusak ternaknya baik siang hari maupun malam hari, tapi tidak lebih dari nilai ternaknya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Perbedaan antara keduanya cukup jelas, karena para pemilik ternak perlu melepaskan ternak

---

[1601] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Zakat, bab: Seperlima Pada Harta Terpendam, Muslim pada pembahasan tentang Hudud, bab: Pengrusakan Oleh Binatang Ternak ..., Abu Daud, Ibnu Majah pada pembahasan tentang Diyat, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ad-Darimi pada pembahasan tentang Zakat, Malik pada pembahasan tentang Akal, dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (2/228).

mereka untuk merumput di siang hari, dan biasanya, orang yang mempunyai tanaman, maka ia akan menjaganya di siang hari dan mencegah orang yang hendak mengambilnya. Maka syari'at menetapkan keharusan menjaga di siang hari kepada para pemilik tanaman, karena siang hari merupakan waktu untuk mencari penghidupan, sebagaimana firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا "*Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.*" (Qs. An-Naba` [78]: 11).

Jika tiba malam, maka tibalah waktu kembalinya segala sesuatu ke tempatnya dan peristirahatannya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ "*Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya?*" (Qs. Al Qashash [28]: 72), dan firman-Nya: وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا "*Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat.*" (Qs. Al An'aam [6]: 96).

Demikian juga para pemilik ternak, mereka mengandangkan ternak ke tempat peristirahatan untuk menjaganya. Jika pemilik ternak terlambat memulangkan ternaknya ke kandangnya, atau lalai mengikat dan mengandangkannya sehingga ternaknya dapat berkeliaran di malam hari dan merusak sesuatu, maka dia menanggungnya (Baca: bertanggung jawab). Maka hukum yang diterapkan sudah sesuai dan tepat. Dan ini lebih terasa santun dan ringan bagi kedua belah pihak, dan lebih dapat memelihara kedua jenis harta itu. Duduk masalah sudah jelas bagi yang mempunyai pikiran jernih.

Pendapat lain menyebutkan: Pemilik ternah tidak menanggung kerugian melebihi nilai ternaknya. Abu Umar mengatakan, "Aku tidak tahu darimana Al-Laits mengatakan ini, kecuali bila ia mengkiaskan pada budak yang melakukan tindak kejahatan yang menimbulkan kerugian tidak lebih dari nilai dirinya, dimana majikannya tidak

menanggung kerugian itu akibat tindakan budaknya itu melebihi nilainya. Dan pendapat ini landasannya lemah. Demikian sebagaimana yang dia katakan di dalam *At-Tamhid* dan *Al Istidzkar*." Ini menyelisihi hadits:

الْعَجْمَاءُ جُرْحُهَا جُبَارٌ.

"*Binatang ternak itu, kerusakan yang dilakukannya adalah sia-sia*" dan hadits Al Barra`.

Ada sejumlah ulama yang lebih dulu mengemukakan pendapat, di antaranya Atha`. Ibnu Juraij menuturkan, "Aku tanyakan kepada Atha`, 'Bagaimana tanaman yang dirusak binatang ternak di malam hari atau di siang hari?' Ia menjawab, 'Pemiliknya menanggungnya dan menggantinya.' Aku katakan, 'Baik ada peringatan ataupun tidak?' Ia menjawab, 'Ya, ia menggantinya.' Aku katakan lagi, 'Apa yang digantinya.' Ia menjawab, 'Nilai yang dimakan oleh keledainya atau ternaknya'."

Ma'mar meriwayatkan dari Ibnu Syubrumah, "Tanamannya dinilai dengan dirham pada kondisi ketika dirusak oleh ternak."

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab dan Umar bin Abdul Aziz RA, "Pemilik ternak menanggung (kerugian), baik malam hari ataupun siang hari." Ini diriwayatkan dari jalur-jalur yang tidak shahih.

Keenam belas: Malik mengatakan, "Tanaman yang dirusak oleh ternak di malam hari dinilai dengan adil." Ia juga mengatakan, "Kebun yang dijaga maupun tidak dijaga, dan yang ada peringatannya maupun tidak ada, semuanya sama. Pemilik ternak menanggung apa yang dirusak oleh ternaknya di malam hari, berapa pun banyaknya, bahkan sekalipun lebih banyak dari harga ternaknya itu sendiri."

Ia juga mengatakan, "Jika seekor ternak lepas di malam hari lalu

menginjak kaki seseorang yang tengah tidur, maka pemiliknya tidak menanggung apa-apa, karena ketentuan ini hanya berlaku pada kebun dan tanaman." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Hakam darinya.

Ibnu Al Qasim mengatakan, "Apa yang dirusak oleh binatang ternak di malam hari, maka ditanggung dari harta pemiliknya, walaupun nilainya beberapa kali lipat dari nilai ternaknya itu sendiri, karena kesalahan itu berasal dari pihaknya bila ia tidak mengikatnya, sebab binatang ternak itu tidak seperti budak." Demikian yang diceritakan oleh Sahnun, Ashbagh dan Abu Zaid dari Ibnu Al Qasim.

Ketujuh belas: Tidak diperhitungkan apakah tanaman itu tumbuh atau tidak tumbuh, sebagaimana yang berlaku pada gigi kecil. Isa menceritakan dari Ibnu Al Qasim, "Nilainya adalah apabila layak dijual."

Asyhab dan Ibnu Nafi' di dalam *Al Majmu'* meriwayatkan darinya, "Walaupun belum layak dipetik."

Ibnu Al Arabi mengatakan, "Pendapat pertama lebih kuat, karena itu adalah sifatnya, sebagaimana setiap yang rusak dinilai berdasarkan sifatnya."

Kedelapan belas: Jika yang rusak itu tidak dapat dinilai kecuali setelah tumbuh dan kuat, maka jika sebelum itu ada yang bisa dimanfaatkan untuk gembalaan atau lainnya, maka ia menanggung kadar manfaat itu, jika tidak ada manfaatnya maka tidak ada yang perlu ditanggung.

Ashbagh mengatakan, "Ia tetap harus menanggung, karena kerusakan itu sudah terjadi, sedangkan kesia-sian itu terjadi bukan dari pihaknya sehingga tidak dianggap."

Kesembilan belas: Dalam kitab Ibnu Sahnun disebutkan, bahwa

hadits ini berkenaan dengan lingkungan yang seperti Madinah, yaitu areal perkebunan yang dipagari. Adapun negeri-negeri yang tanamannya terbuka dan tanpa peringatan (pembatas atau lainnya), maka para pemilik ternak bertanggung jawab atas apa yang dirusak ternaknya baik malam hari maupun siang hari. Seolah-olah ia berpendapat bahwa melepaskan ternak di negeri-negeri yang seperti itu adalah penyebab penanggungan itu, karena ternak-ternak itu pasti akan merusak. Ini seperti uraian dari pendapat Al-Laits.

Kedua puluh: Ashbagh[1602] mengatakan, "Di Madinah, para pemilik ternak tidak boleh mengeluarkan ternak mereka ke areal tanaman tanpa penggiring (penggembala yang menggiringkannya). Berdasarkan ini, para ulama menyimpulkan, bahwa arealnya tidak lepas dari dua kondisi, yaitu sebagai areal tanaman, atau sebagai areal penggembalaan. Jika itu areal pertanian, maka tidak boleh dimasuki oleh ternak kecuali ternak lepas, dan pemiliknya harus menjaganya. Apa yang dirusaknya, maka pemiliknya menanggungnya, baik malam hari maupun siang hari. Dan jika itu areal gembalaan, maka pemilik tanaman di areal itu harus menjaganya, dan (bila ada ternak yang merusak tanaman di areal gembalaan), maka pemilik ternak tidak menanggung apa-apa."

Kedua puluh satu: Binatang ternak terbagi dua, yaitu: liar dan jinak, demikian pembagian Malik. Ternak yang liar adalah yang suka makan tanaman dan buah-buahan. Malik mengatakan, "Ternak yang demikian diisolasi dan dijual ke negeri yang tidak ada areal tanamannya." Demikian yang diriwayatkan oleh Al Qasim di dalam *Al Kitab* dan yang lainnya.

Ibnu Habib mengatakan, "Walaupun pemiliknya tidak suka."

[1602] Lih. *Ahkam Al Qur`an* karya Ibnu Al Arabi (2/1269).

Demikian juga yang dikatakan Malik mengenai ternak yang suka merusak tanaman, diisolasi dan dijual. Adapun yang bisa dijinakkan, maka pemiliknya tidak diperintahkan untuk mengeluarkannya (dari negeri itu).

Kedua puluh dua: Ashbagh mengatakan, "Lebah, merpati, angsa dan ayam seperti ternak (kambing, sapi dan unta). Pemiliknya tidak dilarang memeliharanya walaupun liar, dan para penduduk desa agar menjaga tanaman mereka."

Ibnu Al Arabi[1603] mengatakan, "Ini riwayat yang lemah, tidak diperdulikan oleh orang yang ingin mendapatkan manfaat dari sesuatu yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain, adapun memanfaat sesuatu yang terlahir dari kerugian orang lain, maka itu tidak boleh. Rasulullah SAW telah bersabda,

لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ

'*Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain*'."[1604]

Menurut riwayat dari Al Qasim, bahwa binatang liar di Madinah tidak menjadi tanggungan pemiliknya, kecuali bila menyerang.

Ibnu Al Arabi mengatakan, "Menurutku bahwa mereka harus bertanggung jawab sebelum terjadi penyerangan (Baca: pengrusakan) bila itu memang binatang liar."[1605]

Kedua puluh tiga: Abdurrazzaq menyebutkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Asy-Sya'bi, "Bahwa seekor domba menginjak pemintal benang, lalu mereka mengadu kepada Syuraih, Asy-Sya'bi mengatakan,

---

1603 Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1270).
1604 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang Hukum (2/784).
1605 Lih. *Ahkam Al Qur'an* (3/1270).

“Perhatikan, pasti ia akan menanyakan, apakah itu terjadi malam hari atau siang hari.” Lalu itu pun dilakukan, kemudian ia mengatakan, “Jika terjadi malam hari, maka ia (pemilik kambing) bertanggung jawab, tapi jika terjadi siang hari maka ia tidak bertanggung jawab.” Kemudian Syuraih membacakan ayat: إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ “*karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya.*” Ia pun mengatakan, “*An-Nafsy* (pengrusakan) di malam hari, sedangkan *al hamal* (tanggung jawab) di siang hari.”

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini termasuk kategori sabda Rasulullah SAW:

الْعَجْمَاءُ جُرْحُهَا جُبَارٌ.

“*Binatang ternak itu, kerusakan yang dilakukannya adalah sia-sia*” al hadits.

Ibnu Syihab mengatakan, “*Al Jubar* adalah *al hadr* (sia-sia/ tidak dihitung), *al 'ajmaa* adalah binatang ternak.” Para ulama kami mengatakan, “Konteks sabda beliau: الْعَجْمَاءُ جُرْحُهَا جُبَارٌ. ‘*Binatang ternak itu, kerusakan yang dilakukannya adalah sia-sia,*’ bahwa apa yang dirusakkan oleh binatang ternak sendirian maka tidak ada apa-apa (tidak ada konpensasi dari pemilik ternak kepada pemilik barang), dan ini sudah ijma’ (sudah menjadi konsensus ulama). Tapi bila binatang itu ditunggangi oleh yang mengendalikannya, lalu mengarahkannya kepada sesuatu yang kemudian mengakibatkan kerusakannya, maka dihukumi merusak. Jika itu termasuk kategori jinayah (pidana) maka tanggungannya adalah qishash, dan jika dilakukan dengan sengaja maka itu juga qishash, mengenai hal ini tidak ada perbedaan pendapat. Karena binatang tunggangan hanya seperti alat. Tapi bila terjadi tanpa sengaja, maka diyatnya ditanggung oleh aqilah (keluarga pelaku) , dan denda harta dibebankan pada harta si pelaku (penunggang).”

Kedua puluh empat: Mereka berbeda pendapat tentang orang yang terkena kaki atau ekor ternak. Menurut Malik, Al-Laits dan Al Auza'i, bahwa pemiliknya tidak bertanggung jawab, sementara menurut Asy-Syafi'i, Ibnu Abu Laila dan Ibnu Syubrumah, bahwa pemiliknya tidak bertanggung jawab. Mereka juga berbeda pendapat tentang ternak yang liar. Jumhur berpendapat bahwa hukumnya sama dengan yang lain, sementara Malik dan sebagian sahabat menyatakan bahwa para pemiliknya bertanggung jawab.

Kedua puluh lima: Sufyan bin Husian meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda,

اَلرِّجْلُ جُبَارٌ.

"*(Injakan) ternak adalah sia-sia.*"[1606]

Ad-Daraquthni mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkannya selain Sufyan bin Husain, dan tidak ada mutaba'ahnya (riwayat pendukung). Ia juga diselisihi oleh para hafizh yang meriwayatkan dari Az-Zuhri, di antaranya: Malik, Ibnu Uyainah, Yunus, Ma'mar, Ibnu Juraij, Az-Zubaidi, Aqil, Laits bin Sa'd dan lain-lain, semuanya meriwayatkannya dari Az-Zuhri, mereka semua mengatakan (dengan redaksi):

اَلْعَجْمَاءُ جُبَارٌ وَالْبِئْرُ جُبَارٌ وَالْمَعْدِنُ جُبَارٌ.

"*(Kerugian) binatang ternak adalah sia-sia, (kerugian) akibat sumur adalah sia-sia dan (kerugian) akibat barang tambang*

[1606] Sabda beliau: "*wa ar-rijl jubaar*" yakni: apa yang dikenai oleh kaki binatang tunggangan, maka tidak ada tuntutan kepada pemiliknya. Silakan Lih. *An-Nihayah* (2/204). Hadits ini Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni di dalam *Sunan*nya (3/152, 179).

adalah sia-sia."[1607]

Mereka tidak menyebutkan "*(injakan) kaki.*" Inilah yang benar. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Shalih As-Siman, Abdurrahman Al A'raj, Muhammad bin Sirin, Muhammad bin Ziyad dan yang lainnya dari Abu Hurairah. Dalam riwayat mereka tidak disebutkan:

وَالرِّجْلُ جُبَارٌ.

"*dan (injakan) ternak adalah sia-sia.*" Itulah riwayat yang terpelihara dari Abu Hurairah.

Kedua puluh enam: Sabda beliau: "*(kerugian) akibat sumur adalah sia-sia*" ada juga yang meriwayatkan dengan redaksi: "*wa an-naar*"[1608] (dan [kerugian] akibat api).

Ad-Daraquthni mengatakan: Hamzah bin Al Qasim Al Hasyimi menceritakan kepada kami, Hanbal bin Ishak menceritakan kepada kami, ia mengatakan: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal mengatakan tentang hadits Abdurrazzaq, "Hadits Abu Hurairah: '*wa an-naaru jubaar*' (dan [kerugian] akibat api adalah sia-sia), bukan apa-apa. Itu tidak tercantum di dalam *Al Kitab*, ini riwayat batil dan tidak shahih."

Muhammad bin Mukhallad menceritakan kepada kami, Ishak bin Ibrahim bin Hani` menceritakan kepada kami, ia mengatakan: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Orang-orang Yaman menuliskan *an-naar* dengan *an-niir* dan juga *al biir*, maksudnya adalah seperti itu. Sebenarnya Abdurrazzaq mendiktekan '*an-naar jubaar*'."

[1607] Disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam *Al Jami' Al Kabir* dari riwayat Abu Awanah dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas. Silakan merujuk *Al Jami' Al Kabir* (2/448).

[1608] Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni di dalam *Sunan*nya, dari Abu Hurairah (3/153) dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*nya, (8/110).

Ar-Ramadi mengatakan, "Abdurrazzaq mengatakan, "Ma'mar mengatakan, 'Menurutku, itu hanya prediksi'." Abu Umar mengatakan: Diriwayatkan dari Nabi SAW hadits Ma'mar dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, '*an-naar jubaar*'."

Yahya bin Ma'in mengatakan, "Asalnya *al bi`r* (sumur), akan tetapi Ma'mar salah tulis."

Abu Umar mengatakan, "Pendapat Ibnu Ma'in ini tidak didukung oleh bukti. Bukan begini cara menolak hadits-hadits para tsiqah."

Waki' menyebutkan dari Abdul Aziz bin Hushain, dari Yahya bin Yahya Al Ghassani, ia menuturkan, "Seorang laki-laki membakar ilalang di kebun miliknya, lalu ada kobaran api yang keluar hingga membakar sesuatu milik tetangganya. Lalu ia pun mengirim surat untuk menanyakan hal ini kepada Umar bin Abdul Aziz RA Ibnu Hushain, maka Umar mengirim surat kepadaku: "Bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, '*al 'ajmaa` jubaar* ..' ([kerusakan] akibat binatang ternak adalah sia-sia ..) dan menurutku, bahwa (kerusakan) akibat api juga sia-sia." Diriwayatkan juga dengan redaksi:

وَالسَّائِمَةُ جُبَارٌ.

"*dan (kerusakan akibat) binatang ternak adalah sia-sia,*"[1609]

Sebagai ganti "*al 'ajmaa`*". Demikian yang diriwayatkan mengenai hadits ini, dan setiap makna lafazh adalah shahih sebagaimana disebutkan di dalam syarh hadits dan kitab-kitab fikih.

Firman Allah SWT, وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ "*Dan telah*

[1609] Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Awanah dan Ath-Thahawi dan Jabir. Silakan merujuk *Al Jami' Al Kabir* (2/300) dan *Ash-Shaghir* nomor (4899), ditandai dengan tanda *shahih*.

Kami tundukkan gunung-gunung, semua bertasbih," Wahb mengatakan, "Daud melewati gunung-gunung sambil bertasbih, dan gunung-gunung itu pun menimpali dengan bertasbih pula."

Ada juga yang mengatakan, "Apabila Daud mendapati kesempatan, ia memerintahkan gunung-gunung, maka gunung-gunung pun bertasih lama sekali. Karena itulah Allah mengatakan: وَسَخَّرْنَا '*Dan telah Kami tundukkan,*' yakni Kami menjadikannya tunduk kepadanya ketika ia memerintahkannya bertasbih."[1610]

Ada juga yang mengatakan, "Berjalannya gunung-gunung itu bersamanya adalah tasbihnya. *At-Tasbiih* diambil dari kata *as-sibaahah* (pergeseran).[1611] Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*: يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ '*Hai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud.*' (Qs. Saba` [34]: 10)." Qatadah mengatakan, "يُسَبِّحْنَ adalah shalat bersamanya ketika ia shalat. *At-Tasbiih* adalah shalat."[1612]

Semuanya pemaknaan ini bisa diterima, dan itu Allah perbuatan Allah SWT terhadap gunung-gunung itu, karena gunung-gunung itu tidak berakal, maka tasbihnya adalah bukti yang menunjukkan kesucian Allah *Ta'ala* dari sifat-sifat mereka yang lemah dan baru.

Firman Allah:

وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾

"Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi

[1610] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/53) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/331).

[1611] *Ibid.*

[1612] Atsar dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/41), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/53) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr*.

***untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).*"**

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 80)

Mengenai ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ "*Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu*" yakni: membuat baju besi dengan dilunakkannya besi baginya. Menurut orang-orang Arab, *al-labuus* adalah semua jenis senjata, baik itu perisai, baju besi, pedang maupun tombak. Al Hudzali mengatakan ketika menyifati tombak,

وَمَعِي لَبُوسٌ لِلْبَئِيسِ كَأَنَّهُ رَوْقٌ بِجَبْهَةِ ذِي نِعَاجٍ مُجْفِلِ

"*Aku membawa tombak untuk menghadapi petaka, seolah-olah ia adalah tanduk pada dahi domba yang menyeruduk.*"[1613]

Al-Labuus juga bermakna setiap yang dikenakan. Ibnu As-Sikit mengatakan,

أَلْبَسُ لِكُلِّ حَالَةٍ لَبُوسَهَا إِمَّا نَعِيمَهَا وَإِمَّا بُوسَهَا

"*Untuk setiap kondisi, aku mengenakan pakaian yang sesuai dengannya baik ketika senang maupun ketika sedang berduka.*"[1614]

Adapun yang dimaksud Allah pada ayat ini adalah baju besi, dan ini yang bermakna *al malbuus* (yang dikenakan) seperti pola kata

---

[1613] Bait syair ini terdapat di dalam *Diwan Al Hudzaliyyin* (2/98). Bait syair ini termasuk *syahid* Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/41), Abu Ubaidah di dalam *Majaz Al Qur`an* (2/41) dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/154).

[1614] Bait syair ini karya Haibas Al Fazari, dan ia juga mempunyai qashidah yang disebutkan oleh Ibnu Mandzur di dalam *Al-Lisan* (entri: *labisa*).

ar-rukuub dan *al huluub*.

Qatadah mengatakan, "Yang pertama kali membuat baju besi adalah Daud, dan itu berupa lempengan-lempengan. Dialah yang pertama kali melingkarkan dan mengenakannya."[1615]

Kedua: لِيُحْصِنَكُم[1616] "*guna memelihara kamu*" yakni melindungi kamu, مِّنۢ بَأْسِكُمْ "*dalam peperanganmu*" yakni *min harbikum* (dalam peperanganmu). Ada juga yang mengatakan, "guna melindungimu dari pedang, panah dan tombak." Yakni dari alat-alat perangmu, lalu *mudhaf*-nya dibuang.

Ibnu Abbas mengatakan, " مِّنۢ بَأْسِكُمْ adalah *min silaahikum* (dari senjatamu)."

Adh-Dhahhak mengatakan, "Dalam perang melawan musuhmu." Semuanya pemaknaan ini sama.

Al Hasan, Abu Ja'far, Ibnu 'Amir, Hafsh dan Rauh membacanya: لِتُحْصِنَكُم[1617] dengan *ta*` yang kembali kepada sifat (lafazh *muannats*).

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir*nya kembali kepada *al-labuus wa al man'ah* (baju besi dan pertahanan) yang berupa perisai.

Syaibah, Abu Bakar, Al Mufadhdhal, Ruwais dan Ibnu Abi Ishak membacanya: لِنُحْصِنَكُم (*agar Kami memelihara kamu*),[1618] dengan *nun* berdasarkan redaksi firman-Nya: وَعَلَّمْنَٰهُ (*Dan telah Kami ajarkan kepada Daud*).

[1615] Atsar dari Qatadah ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/41).

[1616] Qira`ah dengan *ya*` adalah qira`ah mutawatir. Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 143.

[1617] Qira`ah ini termasuk qira`ah sab'ah lagi mutawatir sebagaimana dicantumkan di dalam *Al Iqna'* (1/703) dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 143.

[1618] *Ibid.*

Yang lainnya membacanya dengan *ya`* (yakni: لِيُحْصِنَكُمْ) yang berarti *fi'l*nya kembali kata lafazh *al-labuus* (lafazh *mudzakkar*), atau bermakna: *li yuhshinakum allaah* (agar Allah memelihara kamu).

فَهَلْ أَنتُمْ شَـٰكِرُونَ "*Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)*" yakni atas penganugerahan nikmat pembuatan perisai bagi kalian. Ada juga yang mengatakan, "Hendaklah kamu bersyukur dengan mematuhi Rasul-Ku."

Ketiga: Ayat ini merupakan pokok landasan tentang upaya pembuatan alat-alat dan sebab-sebab. Ini adalah pendapat orang-orang berakal, bukan pendapat orang-orang bodoh lagi dungu yang menyatakan bahwa hal itu disyari'atkan bagi golongan lemah, karena sebab adalah sunnatullah (ketetapan Allah) pada makhluk-Nya, barangsiapa menodainya berarti ia telah menodai Al Kitab dan As-Sunnah, dan berarti menilai Daud sebagai orang yang lemah, serta tidak mengakui anugerah.

Allah *Ta'ala* telah mengabarkan tentang Nabi-Nya, Daud AS, bahwa ia membuat baju besi, teropong dan makan dari hasil kerjanya sendiri. Sementara Adam adalah seorang petani, Nuh seorang tukang kayu, Luqman seorang penjahit dan Thalut seorang penyamak kulit, ada juga yang mengatakan, "Seorang tukang pemberi minuman." Jadi pembuatan alat berguna untuk melindungi diri dari serangan orang lain, dan juga untuk melindungi diri dari marabahaya lain. Disebutkan dalam hadits:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ الضَّعِيفَ الْمُتَعَفِّفَ وَيَبْغَضُ السَّائِلَ الْمُلْحِفَ.

"*Sesungguhnya Allah mencintai mukmin yang kreatif* (bekerja mencari nafkah), *yang lemah tapi memelihara diri dari*

meminta-minta, dan Allah membenci orang yang meminta-minta dengan bersumpah."

Insya Allah nanti ada tambahan keterangan seputar ini dalam surah Al Furqaan, dan juga telah dipaparkan keterangan lain yang cukup di selain ayat ini, *alhamdulillah.*

Firman Allah:

***"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha mengetahui segala sesuatu. Dan (Kami telah tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan syetan-syetan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 81-82)**

Firman Allah SWT, وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً "*Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya,*" yakni: *wa sakhkharnaa li sulaimaana ar-riiha 'aashifah* (dan Kami tundukkan untuk Sulaiman angin yang sangat kencang), *'aashifah* adalah *syadiidah al hubuub* (sangat kencang tiupannya). Dikatakan *'ashafat ar-riih* artinya angin bertiup kencang, *riih 'aashif* atau *riih*

'ashuuf (angin kencang).

Dalam logat Bani Asad: *a'shafat ar-riih*, bentuk *ism*nya *mu'shif* dan *mu'shifah. Al 'Ashf* adalah *at-tibn* (jerami/ rumput kering), dari situlah muncul sebutan kencangnya tiupan angin, karena angin itu meniupnya dengan kencang sehingga menerbangkannya.

Abdurrahman Al A'raj dan Abu Bakar membacanya: وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحُ,[1619] dengan *rafa'* pada *ha`* yang berarti memutuskan dari yang sebelumnya. Maknanya: *wa li sulaimaana taskhiiru ar-riih* (dan Sulaiman memiliki [kemampuan] menundukkan angin), sebagai *mubata`* dan *khabar*.

تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا "*Yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya*" yakni Syam. Diriwayatkan bahwa angin itu membawanya dan para sahabatnya kemana pun yang diinginkan Sulaiman, kemudian dibawa kembali ke Syam.

Wahb mengatakan, "Apabila Sulaiman bin Daud keluar dari majlisnya, burung-burung merunduk hormat padanya, sementara jin dan manusia berdiri untuknya, sampai ia duduk di singgasananya."

Sulaiman adalah seorang ahi perang yang tidak pernah berhenti dari peperangan. Apabila ia hendak pergi berperang, ia memerintahkan kayu sehingga kayu pun terbentang, lalu diangkutlah manusia, binatang dan alat perang di atasnya, kemudian memerintahkan angin kencang untuk mengangkatnya, lalu memerintahkan angin lembut untuk membawanya, yang mana keberangkatannya selama sebulan dan kepulangannya selama sebulan, itulah makna firman Allah *Ta'ala*: تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ "*yang berhembus dengan baik lagi penurut sesuai*

[1619] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/154) dan An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/76).

perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya." (Qs. Shaad [38]: 36). *Ar-Rukha`* adalah lembut.

وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَٰلِمِينَ "*Dan adalah Kami Maha mengetahui segala sesuatu.*" Yakni Kami mengetahui segala sesuatu, mengetahui segala pengaturannya.

Firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ "*Dan (Kami telah tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan syetan-syetan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya*" yakni: *wa sakhkharnaa lahu* (dan Kami telah tundukkan pula kepada Sulaiman). مَن يَغُوصُونَ "*yang menyelam*" maksudnya di bawah air, yakni untuk mengeluarkan permata dari laut untuk Sulaiman. *Al Ghaush* artinya turun ke bawah air. *Ghaasha* adalah menyelam di dalam air, yang mengarungi sesuatu disebut *ghaaish. Al Ghawwaash* adalah orang yang menyelam di laut untuk mencari mutiara, perbuatannya adalah *ghiyaashah.*

وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ "*Dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu*" yakni selain menyelam. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.[1620]

Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah peperangan, pembuatan patung dan lain-lain yang ditugaskan kepada mereka.

وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ "*Dan adalah Kami memelihara mereka itu*" yakni memelihara pekerjaan mereka. Al Farra`[1621] mengatakan, "Memelihara mereka agar tidak merusak pekerjaan mereka, atau: memelihara agar mereka diserang oleh manusia pada masa Sulaiman."

Ada juga yang mengatakan, "حَٰفِظِينَ (Kami menjaga) agar mereka tidak melarikan diri dan menolak. Atau: Kami menjaga mereka agar tidak keluar dari perintahnya."

[1620] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/209).
[1621] *Ibid.*

Ada juga yang mengatakan bahwa kamar mandi, tempat cucian, alat penumbuk, botol dan sabun adalah merupakan hasil produksi para syetan itu.

Firman Allah:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 83-84)

Firman Allah SWT, وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ *"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya,"* yakni: *wadzkur ayuuba idz naadaa rabbahu* (dan ingatlah kisah Ayub ketika ia menyeru Tuhannya).

أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ *"(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit,"* yakni: tubuh, harta dan keluarga ditimpa bencana. Ibnu Abbas mengatakan, "Disebut Ayyub karena ia *aaba ilallaah* (kembali kepada Allah *Ta'ala*) dalam segala hal."

Diriwayatkan, bahwa Ayyub AS adalah seorang laki-laki dari Romawi yang berharta banyak. Ia seorang yang baik, bertakwa dan mengasihi kaum miskin, membiayai anak-anak miskin dan para janda, memuliakan tamu, membantu ibnu sabil dan selalu menysukuri nikmat-nikmat Allah *Ta'ala.* Suatu ketika ia bersama kaumnya menemui pembesar negeri dan membicarakan suatu perkara, saat itu Ayyub berbicara dengan lembut mengenai tanaman miliknya. Kemudian Allah menguji Ayyub dengan kebinasaan harta dan keluarganya, sementara tubuhnya terkena penyakit hingga dagingnya membusuk dan tubuhnya berulat. Akhirnya warga desanya mengeluarkannya dari desa itu, sementara itu hanya istrinya yang membantunya. Al Hasan mengatakan, "Ia menderita itu selama sembilan tahun enam bulan."

Tatkala Allah hendak melepaskannya dari penderitaan itu, Allah berfirman kepadanya, ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ "*Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum,*" (Qs. Shaad [38]: 42). di dalamnya terkandung obat untuk kesembuhanmu, dan Aku telah memberikan kepadamu keluarga, harta dan anak, ditambah lagi sebanyak mereka. Insya Allah nanti dalam surah Shaad akan dipaparkan pendapat para mufassir mengenai kisah Ayyub dan peran syetan terhadapnya, termasuk sanggahannya.

Ada perbedaan pendapat mengenai perkataan Ayyub: مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ menjadi lima belas pendapat:

1. Bahwa ia bangkit untuk shalat namun tidak mampu berdiri, maka ia pun berkata, مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ "*aku telah ditimpa penyakit,*" mengabarkan tentang kondisinya, bukan mengeluhkan cobaan yang dialaminya. Demikian yang diriwayatkan oleh Anas secara marfu'.

2. Ini adalah pengakuan tentang kelemahan, maka tidak menafikan

kesabaran.

3. Allah SWT melakukan itu pada lisannya untuk menjadi hujjah bagi orang-orang yang tertimpa penderitaan setelahnya dalam mengungkapkan apa yang menimpa mereka.

4. Bahwa Allah melakukan itu pada lisannya untuk menetapkan padanya sifat manusia dalam hal kelemahannya menghadapi penderitaan.

5. Terputus wahyu darinya selama empat puluh hari, sehingga ia khawatir telah ditinggalkan oleh Tuhannya, maka ia mengatakan, مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ (aku telah ditimpa penderitaan). Ini pendapat Ja'far bin Muhammad.

6. Bahwa murid-muridnya yang biasa mencatat ilmu darinya, ketika terjadinya kondisi itu, mereka menghapus apa yang telah mereka tulis darinya, dan mereka mengatakan, "Tidak ada yang seperti dari Allah." Maka Ayyub mengeluhkan petaka tentang sirnanya wahyu dan agama dari tangan manusia.[1622] Ini

---

[1622] Di antara kisah-kisah yang ditambah-tambahi oleh para penambah cerita, direka-reka oleh para pendongeng dan dibumbui dengan khayalan-khayalan mereka adalah kisah Ayyub AS. Mereka meriwayatkan apa yang sebenarnya Allah memelihara para nabinya dari itu, dan mereka menggambarkan dengan gambaran yang tidak diridhai Allah dan tidak pula oleh seorang rasul pun di antara para rasul-Nya.

Yang benar mengenai kisah ini adalah sebagaimana yang dituturkan oleh Al Qur`an, bahwa Allah mengujinya pada tubuh, keluarga dan hartanya, dan ia senantiasa bersabar, sampai-sampai karena saking sabarnya, kesabarannya menjadi ungkapan pepatah. Allah pun telah memujinya, sebagaimana firman-Nya: إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ "*Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar, dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).*" (Qs. Shaad [38]: 44). Jadi, penderitaan bukanlah hal yang boleh dikeluhkan.

Yang wajib bagi setiap muslim adalah berpedoman pada pembahasan tentang Allah *Ta'ala*. Tidak menambah-nambahi kisah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum zindiq dari kalangan ahli kitab, mereka menyandangkan cerita-cerita yang tidak layak kepada para nabi. Yang harus kita yakini adalah bahwa beliau diuji dengan penderitaan, namun penderitaannya itu tidak seperti kedustaan-kedustaan ini, misalnya

termasuk yang sanadnya tidak shahih, *Wallahu a'lam*. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al Arabi.

7. Bahwa ulat berjatuhan dari dagingnya, lalu ia mengambilnya dan mengembalikannya ke tempat semula sehingga menggigitnya, maka ia pun berteriak, "مَسَّنِيَ الضُّرُّ (*aku telah ditimpa penyakit*)." Lalu dikatakan, "Apakah terhadap kami engkau berusaha bersabar." Ibnu Al Arabi mengatakan, "Ini sangat jauh dari kebenaran, karena perlu nukilan yang shahih, namun itu tidak ada."

8. Bahwa ulat memakan tubuhnya namun ia tetap bersabar sampai-sampai ada ulat yang memakan jantungnya, dan ada juga yang memakan lidahnya, maka ia berkata, "مَسَّنِيَ الضُّرُّ (*aku telah ditimpa penyakit*)." Karena ia sibuk dengan itu sehinga lengah terhadap dzikrullah. Ibnu Al Arabi mengatakan, "Ini sungguh bagus seandainya ada sanadnya, dan bukan keluhan."

9. Ia tidak mengetahui alasan ia tertimpa penderitaan, apakah itu merupakan pelatihan, adzab, pengkhususan, cobaan, penambahan pahala atau penyucian, maka ia pun berkata, "مَسَّنِيَ الضُّرُّ (*aku telah ditimpa penyakit*)." Yakni penyakit yang rumit tentang terjadinya penderitaan ini. Ibnu Al Arabi mengatakan,

---

bahwa beliau lumpuh atau tubuhnya korengan, atau dilemparkan ke tempat sampah Bani Israil karena banyak ulat di tubuhnya agar dimangsa oleh binatang Bani Israil, atau bahwa ia terkena penyakit cacar, dan cerita-certia israiliyat lainnya sebagaimana yang terdapat di sebagian kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir Al Qurthubi ini dan yang lainnya.

Al 'Allamah Syaikh Muhammad Syabhah rahimahullah, di dalam bukunya: *Al Israiliyyat wa Al Maudhu'at fi Kutub At-Tafsir*, hal. 389 menyebutkan: Anehnya, bahwa Al Hafizh yang kritis, Ibnu Katsir, juga melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh yang lainnya berkenaan dengan kisah Ayyub, yaitu menyebutkan banyak kisah-kisah israiliyat dan tidak mengomentarinya, padahal dugaan kami bahwa ia tidak menyebutkan itu kecuali menjelaskan sumbernya. Maka bagi pembaca, hendaklah berhati-hati ketika membaca ungkapan seperti itu di dalam kitab-kitab tafsir.

"Ini terlalu berlebihan, tidak bisa dijadikan sandaran."

10. Dikatakan kepadanya, "Mohonlah kesembuhan kepada Allah." Maka ia berkata, "Aku telah merasakan kenikmatan selama tujuh puluh tahun, dan bila aku telah merasakan penderitaan selama tujuh tahun, saat itulah aku akan memohon kepadanya." Lalu ia berkata, "مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ (*aku telah ditimpa penyakit*)." Ibnu Al Arabi mengatakan, "Ini mungkin, dan tidak ada riwayat yang shahih tentang lamanya, dan tidak juga tentang kisah ini."

11. Bahwa penderitaannya adalah perkataan iblis kepada istrinya, "Sujudlah engkau kepadaku." Lalu Ayyub khawatir hilangnya keimanan dari istrinya sehingga ia akan binasa dan tidak ada lagi yang menanggung.

12. Ketika tampak penyakit padanya, kaumnya berkata, "Kita telah tertimpa kesulitan karena ia dan kotorannya ada bersama kita, maka kita harus mengeluarkannya dari lingkungan kita." Lalu ia dikeluarkan oleh istrinya ke puncak negeri. Apabila warga itu keluar dan melihatnya, maka mereka merasa sial karena melihatnya, maka mereka berkata, "Wanita itu tetap saja membiarkannya berbaur dengan kita, sehingga keburukannya tetap menimpa kita juga." Maka mereka hendak memisahkan istrinya dari Ayyub, maka ia pun berkata, "مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ (*aku telah ditimpa penyakit*)."

13. Abdullah bin Ubaid bin Umar mengatakan, "Ayyub mempunyai dua saudara, ia pun mendatangi keduanya, lalu keduanya berdiri dari kejauhan dan tidak berani mendekatinya karena bau busuknya, salah satunya berkata, 'Seandainya Allah mengetahui ada kebaikan pada diri Ayyub, tentu tidak menimpakan penderitaan padanya.' Tidak ada kalimat yang lebih menyakit

yang pernah didengarnya daripada perkataan itu, maka saat itulah ia berkata, 'مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ (*aku telah ditimpa penyakit*).' Kemudian ia berdoa, 'Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku tidak tidur dalam keadaan kenyang dan aku mengetahui tempat orang yang kelaparan, maka benarkanlah aku.' Maka berserulah seorang penyeru dari langit, 'Hambaku benar.' Saat itu kedua saudaranya itu mendengar, maka keduanya pun bersungkur sujud."

14. Bahwa makna: مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ "*aku telah ditimpa penyakit*" merupakan kegembiraan musuh atas penderitaannya. Karena itu ketika ditanyakan kepadanya, "Penderitaan apa yang terasa paling berat bagimu?" ia menjawab, "Kegembiraan musuh." Ibnu Al Arabi mengatakan, "Ini mungkin, karena yang berbicara itu telah dimohonkan kesembuhan dari itu oleh saudaranya, lalu ia berkata, 'إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ ٱلْأَعْدَآءَ '*Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku.*' (Qs. Al A'raaf [7]: 150)."

15. Bahwa istrinya mempunyai kepangan-kepangan rambut, ia tahu ketika dilarang (menyertai Ayyub) bahwa ia tidak akan bisa bertransaksi dengan seseorang karenanya sehingga ia tidak bisa membawakan apa-apa kepadanya, maka ia pun memotong kepangan rambutnya, lalu dengan itu ia membeli makanan dari orang yang lewat padanya, sementara Ayyub biasa memanfaatkan kepangan rambut itu untuk berpindah-pindah dan keperluan lainnya. Tatkala kepangan itu sudah tidak ada dan ia hendak bergerak dan berpindah, ternyata tidak mampu, maka ia pun berkata, مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ "*aku telah ditimpa penyakit.*"

Ada juga yang mengatakan bahwa ketika istrinya membeli makanan dengan kepangan rambutnya, iblis mendatanginya dalam wujud seorang laki-laki, lalu ia berkata kepada Ayyub, "Sesungguhnya istrimu itu telah melacur." Maka istrinya ditarik lalu digunduli rambutnya, dan Ayyub bersumpah untuk mencambuknya. Ternyata derita pada hati wanita lebih berat daripada derita pada hati Ayyub.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ada pendapat (16) yang dikemukakan oleh Ibnu Al Mubarak: Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami, dari Aqil, dari Ibnu Syihab, bahwa suatu hari Rasulullah SAW menceritakan Ayyub dan penderitaan yang dialaminya. Al hadits. Di antaranya disebutkan: Bahwa salah seorang saudaranya yang memintanya tetap bersabar dan menyertainya berkata, "Wahai Nabi Allah, perkaramu ini sungguh mengagetkanku, lalu aku ceritakan kepada saudaramu dan sahabatmu, bahwa Allah telah mengujimu dengan kehilangan keluarga dan harta, dan juga tubuhmu sejak delapan belas tahun, sampai engkau seperti begini. Kalau Dia menyayangimu, tentu akan melepaskan ini darimu. Mungkin engkau telah melakukan suatu dosa yang menurutku tidak pernah dicapai oleh seorang pun."

Ayyub AS berkata, "Aku tidak tahu apa yang mereka berdua katakan, kecuali bahwa Tuhanku *'Azza wa Jalla* mengetahui bahwa pernah menangani suatu perkara yang terjadi di antara dua orang laki-laki, yang mana keduanya sama-sama mengklaim (bahwa kebenaran ada pada dirinya), dan masing-masing bersumpah dengan menyebut nama Allah —atau: perkara sejumlah orang yang kesemuanya menyatakan kebenaran pada dirinya—. Lalu aku kembali kepada keluarga dan menebus sumpah mereka, karena aku ingin agar tidak seorang pun yang telah menyebutkannya menjadi berdosa, dan tidak disebut-sebut oleh orang lain kecuali dengan kebenaran."

Lalu Ayyub menyeru Tuhannya, أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ "*(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.*" Sebenarnya doanya itu adalah yang ditampakkan Allah SWT kepadanya, Allah memberitahunya apa yang sampai kepadanya, ia pun tetap bersabar terhadap apa yang Allah berikan kepadanya." Lalu dikemukakan kelanjutan haditsnya.

Pendapat (17): Saya pernah mendengarnya tapi belum menelaahnya, yaitu bahwa ada ulat yang terjatuh dari tubuhnya, lalu ia mencarinya untuk dikembalikan ke tempatnya semula, tapi tidak menemukannya, maka ia pun berkata, مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ "*aku telah ditimpa penyakit*" saat kehilangan pahala dari sakitnya ulat itu, karena ia ingin tetap mendapat pahala dan terus bertambah hingga waktu sembuhnya. Ini bagus, hanya saja perlu dikaji sanadnya.

Para ulama mengatakan, "Ucapannya: مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ '*aku telah ditimpa penyakit*' bukanlah ungkapan kecemasan, karena itulah Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا '*Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar.*' (Qs. Shaad [38]: 44), tapi itu merupakan doa darinya. Ungkapan kecemasan itu mengeluhkan makhluk, bukan kepada Allah, sedangkan doa tidak menafikan kerelaan."

Ats-Tsa'labi mengatakan, "Aku mendengar ustadz kami, Abu Al Qasim bin Habib mengatakan, 'Aku menghadiri suatu majlis yang dipenuhi oleh para ahli fikih dan ahli sastra di rumah Sultan, lalu aku ditanya tentang ayat ini karena mereka sependapat menyatakan bahwa perkataan Ayyub itu adalah keluhan, padahal Allah *Ta'ala* befirman: إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا '*Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar.*' (Qs. Shaad [38]: 44). Maka aku jawab: 'Ini bukan keluhan, akan tetapi doa. Yang menunjukkan demikian adalah firman-Nya: فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ '*Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu*' karena yang

diperkenankan adalah doa, bukan keluhan.' Mereka pun memandang bagus dan setuju dengan itu." Ketika Al Junaid ditanya tentang ayat ini, ia mengatakan, "Ini diketahui oleh yang memahami permohonan untuk menganugerahkan kepadanya kemuliaan anugerah."

Firman Allah SWT, فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ "*lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka.*" Mujahid dan Ikrimah mengatakan, "Dikatakan kepada Ayyub SAW, 'Kami telah memberikan kepadamu keluargamu di surga, jika kau mau, maka Kami akan meninggalkan mereka untukmu di surga, dan jika kau mau, maka Kami akan mendatangkan mereka kepadamu di dunia'."

Mujahid mengatakan, "Lalu Allah *'Azza wa Jalla* meninggalkan mereka di surga, dan memberikan kepadanya yang seperti mereka di dunia." An-Nuhas[1623] mengatakan, "Isnad dari keduanya shahih."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini dituturkan juga oleh Al Mahdawi dari Ibnu Abas.

Adh-Dhahhak mengatakan, "Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Keluarga Ayyub semuanya telah meninggal kecuali istrinya. Lalu Allah *'Azza wa Jalla* menghidupkan mereka dalam waktu yang kurang dari sekejap mata, dan Allah memberinya seperti mereka bersama mereka'."[1624]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga, "Anak-anak Ayyub semuanya telah meninggal, lalu mereka dihidupkan kembali, kemudian terlahir juga seperti mereka yang kemudian bersama mereka."[1625]

[1623] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/76).
[1624] Disebutkan oleh An-Nuhas pada referensi tadi.
[1625] *Ibid.*

Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah, Ka'b Al Ahbar, Al Kalbi dan yang lainnya.

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Anak-anak Ayyub telah meninggal, jumlah mereka tujuh laki-laki dan tujuh perempuan. Setelah Ayyub sembuh, mereka semua dibangkitkan kembali, lalu istrinya melahirkan lagi tujuh anak laki-laki dan tujuh anak perempuan."

Ats-Tsa'labi mengatakan, "Pendapat ini lebih selaras dengan konteks ayat ini."

Menurut saya (Al Qurthubi): Karena kematian mereka adalah cobaan, yaitu mati sebelum tibanya ajal mereka sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah saat pembahasan kisah: ٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ "*Orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 243), dan kisah tujuh puluh orang yang disambar petir lalu mereka mati, kemudian dihidupkan kembali.[1626] Demikian itu karena mereka mati sebelum tiba ajal mereka, demikian juga di sini. *Wallahu a'lam.*

Berdasarkan pendapat Mujahid dan Ikrimah, maka makna: وَءَاتَيْنَـٰهُ أَهْلَهُۥ "*Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya*" adalah di akhirat, وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ "*Dan Kami lipat gandakan bilangan mereka*" adalah di dunia.

Dalam sebuah hadits disebutkan: Sesungguhnya Allah mengutus Jibril AS kepadanya ketika ia menghentakkan kakinya ke tanah, lalu muncullah mata air yang hangat, lalu ia mengambil air itu dengan tangannya dan dituagkan (ke tubuhnya) maka ulat-ulat pun berjatuhan. Kemudian Ayyub masuk berendam ke dalam air, maka dagingnya pun tumbuh kembali, kemudian ia kembali ke rumahnya.

[1626] Silakan merujuk penafsiran ayat 56 dari surah Al Baqarah.

Kemudian Allah mengembalikan keluarganya dan di samping itu juga (ditambah) yang sebanyak mereka. Lalu muncullah awan di atas tiang-tiang rumahnya, kemudian awan itu menurunkan hujan belalang emas selama tiga hari tiga malam, kemudian Jibril bertanya kepadanya, "Apakah kau sudah puas?" Ayyub menjawab, "Siapa yang akan puas dari anugerah Allah." Lalu Allah mewahyukan kepadanya, "Aku telah memujimu dengan pujian kesabaran sebelum dan sesudah engkau mendapat ujian. Seandainya Aku tidak meletakkan kesabaran di bawah setiap helai rambut/bulumu, tentulah engkau tidak dapat bersabar."

رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا "*Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami,*" yakni: Kami lakukan itu sebagai rahmat dari sisi Kami.

Ada juga yang berpendapat, yakni: Kami mengujinya demikian agar kelak balasannya sangat besar.

وَذِكْرَىٰ لِلْعَـٰبِدِينَ "*Dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.*" yakni: *wa tadzkiiran lil 'ibaad* (dan untuk menjadi peringatan bagi para hamba), karena bila mereka ingat akan cobaan yang menimpa Ayyub dan kesabarannya dalam menghadapinya serta apa yang diberikan kepadanya, yaitu keluarga yang paling istimewa di masanya, tentu mereka akan berusaha bersabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dunia sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Ayyub. Dengan begitu, ini menjadi peringatan bagi mereka agar senantiasa melanggengkan ibadah dan tabah menghadapi petaka.

Ada perbedaan pendapat mengenai lamanya masa cobaan itu. Ibnu Abbas mengatakan, "Masa cobaan itu berlangsung selama tujuh tahun, tujuh bulan, tujuh hari." Wahb mengatakan, "Tiga puluh tahun." Al Hasan mengatakan, "Tujuh tahun enam bulan."

Menurut saya (Al Qurthubi): Yang paling shahih mengenai

ini, *Wallahu a'lam*, adalah delapan belas tahun, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Syihab dari Nabi SAW. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Al Mubarak sebagaimana yang telah dikemukakan.

Firman Allah:

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shalih."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 85-86)

Firman Allah SWT, وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ "*Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris*" yaitu Akhnu', sebagaimana yang telah dipaparkan. وَذَا ٱلْكِفْلِ "*dan Dzulkifli*" yakni: dan ingatlah kisah mereka.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi Al Hakim di dalam *Nawadir Al Ushul* dan juga oleh yang lainnya, dari hadits Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ ذُو الْكِفْلِ، لاَ يَتَوَرَّعُ مِنْ ذَنْبٍ عَمِلَهُ، فَاتَّبَعَ امْرَأَةً فَأَعْطَاهَا سِتِّينَ دِينَارًا عَلَى أَنْ يَطَأَهَا، فَلَمَّا قَعَدَ مِنْهَا مَقْعَدَ الرَّجُلِ مِنِ امْرَأَتِهِ ارْتَعَدَتْ وَبَكَتْ، فَقَالَ: مَا يُبْكِيكِ؟ قَالَتْ: مِنْ هَذَا الْعَمَلِ، وَاللهِ مَا عَمِلْتُهُ قَطُّ. قَالَ: أَأَكْرَهْتُكِ؟ قَالَتْ:

لاَ، وَلَكِنْ حَمَلَنِي عَلَيْهِ الْحَاجَةُ. فَقَالَ: اذْهَبِي فَهُوَ لَكِ، وَاللهِ لاَ أَعْصِي اللهَ بَعْدَهَا أَبَدًا. فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ، فَوَجَدُوا مَكْتُوبًا عَلَى بَابِ دَارِهِ: إِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لِذِي الْكِفْلِ.

"Dulu di kalangan Bani Israil ada seorang laki-laki yang biasa dipanggil Dzulkilfli, ia tidak peduli terhadap dosa perbuatannya. (Suatu ketika) ia mengikuti seorang wanita, lalu memberinya uang sebanyak enam puluh dinar dengan syarat ia mau disetubuhi. Ketika Dzulkilfli telah duduk di atasnya seperti halnya seorang suami pada istrinya, wanita itu menggigil dan menangis, maka Dzulkifli bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Wanita itu menjawab, 'Karena perbuatan ini. Demi Allah, aku belum pernah melakukannya.' Dzulkufli bertanya lagi, 'Apakah aku telah memaksamu?' Wanita itu menjawab, 'Tidak, akan tetapi kebutuhanlah yang mendorongku kepadanya.' Dzulkifli berkata, 'Pergilah engkau, dan uang itu milikmu. Demi Allah, setelah ini aku tidak akan bermaksiat lagi terhadap Allah selamanya.' Malam hari ia meninggal, lalu orang-orang mendapati di depan pintu rumahnya tertulis: Sesungguhnya Allah telah mengampuni Dzulkifli."

Ini diriwayatkan juga oleh Abu Isa At-Tirmidzi, lafazhnya sebagai berikut: Dari Ibnu Umar RA, ia menuturkan, "Aku mendengar Nabi SAW menceritakan sebuah cerita, seandainya aku hanya mendengarnya sekali atau dua kali –ia sebutkan hingga tujuh kali- (maka aku tidak akan menceritakannya), akan tetapi aku mendengarnya lebih banyak dari itu. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

كَانَ ذُو الْكِفْلِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، لاَ يَتَوَرَّعُ مِنْ ذَنْبٍ عَمِلَهُ، فَأَتَتْهُ

امْرَأَةٌ فَأَعْطَاهَا سِتِّينَ دِينَارًا عَلَى أَنْ يَطَأَهَا، فَلَمَّا قَعَدَ مِنْهَا مَقْعَدَ الرَّجُلِ مِنْ امْرَأَتِهِ، ارْتَعَدَتْ وَبَكَتْ، فَقَالَ: مَا يُبْكِيكِ، أَأَكْرَهْتُكِ؟ قَالَتْ: لاَ، وَلَكِنَّهُ عَمَلٌ مَا عَمِلْتُهُ قَطُّ، وَمَا حَمَلَنِي عَلَيْهِ إِلاَّ الْحَاجَةُ. فَقَالَ: تَفْعَلِينَ أَنْتِ هَذَا وَمَا فَعَلْتِهِ، اذْهَبِي فَهِيَ لَكِ. وَقَالَ: لاَ وَاللهِ لاَ أَعْصِي اللهَ بَعْدَهَا أَبَدًا. فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ، فَأَصْبَحَ مَكْتُوبًا عَلَى بَابِهِ: إِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لِذِي الْكِفْلِ.

'Dzulkilfli berasal dari kalangan Bani Israil, ia seorang tidak peduli terhadap dosa perbuatannya. (Suatu ketika) ia didatangi seorang wanita, lalu ia memberinya uang sebanyak enam puluh dinar dengan syarat ia mau disetubuhi. Ketika Dzulkilfli telah duduk di atasnya seperti halnya seorang suami pada istrinya, wanita itu menggigil dan menangis, maka Dzulkifli bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis? Apakah aku telah memaksamu?' Wanita itu menjawab, 'Tidak, akan tetapi, perbuatan ini, aku belum pernah melakukannya, dan tidak ada yang mendorongku kecuali karena kebutuhan.' Dzulkufli, 'Engkau akan melakuan ini padahal belum pernah melakukannya. Pergilah engkau, dan uang itu milikmu.' Lalu ia berkata, 'Demi Allah, setelah ini aku tidak akan bermaksiat lagi terhadap Allah selamanya.' Malam hari ia meninggal, lalu orang-orang mendapati di depan pintu rumahnya tertulis: Sesungguhnya Allah telah mengampuni Dzulkifli'."[1627] Abu Isa mengatakan, "Hadits *hasan.*"

Ada yang mengatakan, "Ketika Alyasa' sudah tua, ia berkata,

[1627] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Kiamat (4/657, 658) dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (2/23).

'Sebaiknya aku mengangkat seorang pengganti untuk membimbing orang-orang sehingga aku bila melihat bagaimana ia melakukannya.' Kemudian ia berkata, 'Siapa yang mau menjamin tiga hal kepadaku: puasa di siang hari, shalat di malam dan tidak marah ketika memberikan keputusan?' Seorang laki-laki dari keturunan Al 'Ish menjawab, 'Aku.' Namun Alyasa' menolaknya. Keesokan harinya Alyasa' mengatakan seperti itu lagi, lalu laki-laki itu berkata, 'Aku.' Maka Alyasa' pun mengangkatnya sebagai penggantinya, dan ia dapat melaksanakannya, maka Allah memujinya dan menamainya Dzulkifli, karena ia *takaffala al amr* (menanggung perintah)." Demikian yang dikemukakan oleh Abu Musa, Mujahid dan Qatadah.

Amr bin Abdurrahman bin Al Harits mengatakan, "Abu Musa mengatakan dari Nabi SAW, 'Sesungguhnya Dzulkilfli bukan seorang nabi, akan tetapi ia seorang hamba yang shalih, lalu ia menjamin amal amal seorang laki-laki shalih ketika meninggal. Ia melakukan shalat seratus kali dalam sehari, maka Allah memujinya."

Ka'b mengatakan, "Dulu di kalangan Bani Israil ada seorang raja yang kafir, lalu ada seorang laki-laki shalih yang melintas di negerinya, orang shalih itu berkata, 'Demi Allah, jika aku keluar dari negeri ini sehingga aku menawarkan Islam kepadanya.' Lalu ia pun menawarkan Islam kepadanya, lalu sang raja berkata, 'Apa balasannya untukku?' Ia menjawab, 'Surga.' Lalu ia menyebutkan sifat-sifatnya. Raja itu bertanya lagi, 'Siapa yang menjaminkan itu bagiku?' Ia menjawab, 'Aku.' Maka raja itu pun memeluk Islam, dan melepaskan kerajaannya kemudian melakukan ketaatan kepada Tuhannya sampai mati. Kemudian ia pun dikuburkan.

Ternyata orang-orang mendapati tangannya keluar dari kubur, dan di tangannya itu ada bendera hijau yang bertuliskan cahaya putih: 'Sesungguhnya Allah telah mengampuniku dan memasukkanku ke

surga, serta memenuhi jaminan Fulan.' Maka orang-orang segera menemui orang tersebut untuk menyatakan keimanan, dan meminta jaminan untuk mereka sebagaimana yang pernah dijaminkannya kepada raja tersebut, maka ia pun melakukannya, akhirnya mereka semua beriman, sehingga ia pun disebut Dzulkilfil (orang yang memberikan jaminan)."

Ada juga yang mengatakan, "Disebut Dzulkifli karena Allah *Ta'ala* menjaminkan untuknya atas upaya dan amalnya terhadap kelemahan amal para nabi lainnya pada masanya."

Jumhur berpendapat bahwa ia bukan seorang nabi.[1628] Al Hasan mengatakan, "Ia seorang nabi sebelum Ilyas."[1629]

Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah Zakariya yang merawat Maryam.

كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ "*Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar,*" yakni sabar dalam menjalan perintah Allah dan mematuhi-Nya serta menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya. وَأَدْخَلْنَٰهُمْ فِي رَحْمَتِنَآ "*Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami,*" yakni surga. إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ "*Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shalih.*"

Firman Allah:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ

[1628] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/56), Tafsir Ibnu Katsir, (5/357) dan *Fath Al Qadir* (3/593).

[1629] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/133).

ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.' Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87-88)

Firman Allah SWT, وَذَا ٱلنُّونِ *"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus),"* yakni: *wadzkur dzannun* (dan ingatlah kisah Dzun Nun), yaitu julukan Yunus bin Mata karena ia ditelan oleh *Nun*. *An-Nun* adalah *al huut* (ikan paus). Dalam hadits Utsman RA disebutkan, "Bahwa ia melihat seorang anak bayi yang rupawan, lalu ia berkata, '*Dassimuu nunatahu ka laa tushiibuhu al 'ain* (Hitamkanlah dagunya agar tidak terkena *'ain*[1630])'."

Tsa'lab meriwayatkan dari ibnu Al A'rabi, "*An-nunah* adalah garis yang terdapat pada dagu bayi, adapun makna *dassimuu* adalah hitamkanlah."

إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا *"ketika ia pergi dalam keadaan marah,"* Al Hasan, Asy-Sya'bi dan Sa'id bin Jubair mengatakan, "Marah untuk

---

[1630] Tilik jahat/ ketajaman pandangan mata/ pandangan mata dengki (baca: sihir).

Tuhannya."[1631] Pendapat ini dipilih oleh Ath-Thabari,[1632] dan dinilai bagus oleh Al Mahdawi, serta diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud.

An-Nuhas[1633] mengatakan, "Mungkin ini diingkari oleh orang yang tidak mengerti bahasa, padahal ini pendapat yang shahih." Maknanya: Murka demi Tuhannya, seperti ungkapan: *ghadhibtu laka*, yakni aku marah demi kamu. Seorang mukmin marah karena Allah *'Azza wa Jalla* bila dimaksiati. Mayoritas ahli bahasa berpendapat, bahwa sabda Nabi SAW kepada Aisyah:

اِشْتَرِطِي لَهُمُ الْوَلَاءَ.

"*Syaratkan wala` pada mereka*"[1634] termasuk kategori ini, bahkan Al Qutabi sangat antusias mendukung pendapat ini.

Dalam hadits disebutkan tentang Yunus: Bahwa ia merasa sesat dadanya ketika mengemban beratnya tugas kenabian, seolah-olah telah berbelah di bawahnya bagai anak unta yang mengemban beban yang berat. Maka ia pun pergi bagaikan orang yang kabur lagi membangkang. Kemarahan ini volumenya kecil, dan ia bukan marah kepada Allah, tapi marah karena Allah, karena diangkatnya adzab dari mereka (kaumnya).

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Ia kabur dari Tuhannya," yakni dari perintah Tuhannya, "sehingga ia diperintahkan untuk kembali kepada mereka (kaumnya) setelah diangkatnya adzab dari mereka. Karena ia mengancamkan turunnya adzab kepada kaumnya pada waktu tertentu,

---

[1631] Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Jarir di dalam *Jami' Al Bayan* (17/61) dan Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/57).

[1632] Lih. *Jami' Al Bayan* (17/62).

[1633] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/77).

[1634] Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang Jual Beli, bab: Bila Mensyaratkan Syarat-Syarat Dalam Jual Beli Yang Tidak Diperbolehkan, Muslim pada pembahasan tentang Memerdekakan Hamba Sahaya, bab: Sesungguhnya Wala` Itu Bagi yang Memerdekakan, dan Malik pada pembahasan tentang Memerdekakan Hamba Sahaya.

dan ia pun keluar dari mereka pada waktu tersebut. Lalu adzab pun melingkupi mereka sehingga mereka berteriak, kemudian adzab itu diangkat dari mereka, namun Yunus tidak mengetahui taubat mereka. Karena itulah ia pergi dalam keadaan marah, padahal semestinya ia tidak pergi kecuali dengan seizin Allah."

Al Hasan mengatakan, "Allah *Ta'ala* memerintahkannya untuk berjalan menuju kepada kaumnya, lalu ia memohon untuk melihat agar bisa bersiap-siap, namun Allah menyegerakan, sampai-sampai ia memohon sandal untuk dikenakan namun ia tidak melihatnya, dan dikatakan kepadanya, 'Perkaranya harus lebih segera daripada itu,' sementara di kerongkongannya terasa sempit, maka ia pun keluar karena marah terhadap Tuhannya." Ini satu pendapat, namun pendapat An-Nuhas adalah yang paling baik mengenai penakwilannya. Yakni: Ia keluar dalam keadaan marah untuk Tuhannya, yakni ia marah terhadap kaumnya karena kekufuran mereka terhadap Tuhannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ia marah terhadap kaumnya karena mereka terus menerus membangkang dan keras kepala, maka ia pun pergi melarikan diri dan tidak sabar terhadap penganiyaan mereka, padahal Allah memerintahkannya untuk tetap bersama mereka dan menyeru mereka, maka dosanya adalah kepergiannya dari antara kaumnya tanpa seizin Allah.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak: Bahwa Yunus adalah seorang pemuda, dan ia belum mampu mengemban tugas kenabian. Karena itulah dikatakan kepada Nabi SAW: وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ الْحُوتِ "*Dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan.*" (Qs. Al Qalam [68]: 48).

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak juga: Yunus pergi dalam keadaan marah terhadap kaumnya, karena tidak menerima dakwahnya,

padahal ia adalah utusan Allah *'Azza wa Jalla*, mereka kufur, maka layak untuk dimarahi, karena setiap orang boleh marah terhadap orang yang durhaka terhadap Allah *'Azza wa Jalla.*

Segolongan ulama, termasuk Al Akhfasy, mengatakan, "Sebenarnya ia pergi dalam keadaan marah terhadap raja yang menguasai kaumnya." Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya adalah Syi'i sang nabi, sementara raja pada saat itu bernama Hazqiy, ia hendak mengirim Yunus ke raja Ninawa yang pernah memerangi Bani Israil dan menawan banyak orang dari kalangan mereka. Ia akan diutus ke sana agar berbicara kepadanya sehingga ia mau membebaskan Bani Israil. Sementara pada waktu itu, pada nabi biasa mendapatkan wahyu, sementara perintah dan politik berada di tangan raja yang mereka pilih, maka pelaksanaannya berdasarkan wahyu yang diwahyukan kepada nabi. Saat itu Allah mewahyukan kepada Syi'i: 'Katakanlah kepada Hazqiy sang raja agar ia memilih seorang nabi yang kuat lagi terpercaya dari kalangan Bani Israil. Lalu agar ia mengirimkannya kepada penduduk Ninawa untuk memerintahkan mereka membebaskan Bani Israil, karena sesungguhnya Aku akan menurunkan rasa tidak berkepentingan terhadap Bamni Israil pada hati raja-raja dan para penguasa mereka.' Lalu Yunus bertanya kepada Syi'i, 'Apakah Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkanku?' Ia menjawab, 'Tidak.' Yunus bertanya lagi, 'Apakah Ia menyebutku?' Ia menjawab, 'Tidak.' Yunus berkata lagi, 'Di sinilah adanya para nabi yang terpercaya lagi kuat.' Lalu mereka mendesaknya (menunjuknya), maka Yunus pun pergi karena marah kepada nabi itu, rajanya dan kaumnya.

Kemudian ia mendatangi laut Romawi, lalu terjadilah sebagaimana yang dituturkan dalam kisahnya. Ia pun diuji dengan perut ikan (ditelan ikan) karena ia menolak perintah Syi'i, karena itulah Allah *Ta'ala* berfirman, فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ *'Maka ia ditelan oleh ikan besar*

dalam Keadaan tercela.' (Qs. Ash-Shaffat [37]: 142)." *Al Muliim* adalah yang melakukan sesuatu yang karenanya ia dicela, perbuatannya itu bisa berupa kesalahan kecil atau meninggalkan yang lebih utama.

Ada juga yang mengatakan bahwa Yunus pergi sebelum menjadi nabi pada waktu itu, akan tetapi ia diperintahkan oleh salah seorang raja Bani Israil agar datang ke Ninawa untuk mendakwahi penduduknya berdasarkan perintah Syi'i. Maka ia tersinggung karena kepergiannya kepada mereka disebabkan perintah seseorang yang bukan Allah, maka ia pun marah terhadap sang raja. Tatkala ia selamat dari perut ikan, Allah mengutusnya kepada kaumnya, lalu ia pun mendakwahi mereka, dan mereka pun beriman

Al Qusyairi mengatakan, "Yang benar, bahwa kemarahan ini terjadi setelah Allah mengangkatnya menjadi rasul, dan setelah diangkatnya adzab dari kaumnya yang sebelumnya melingkupi mereka, itu karena ia tidak suka adzab itu dilepaskan dari mereka."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini pendapat yang paling bagus mengenai ini sebagaimana yang penjelasannya akan dipaparkan nanti dalam surah Ash-Shaffat, *insya Allah.*

Ada juga yang mengatakan bahwa di antara tradisi kaumnya adalah membunuh orang yang dituduh berdusta, maka ia khawatir dibunuh, maka ia pun marah. Lalu ia pergi melarikan diri, sampai akhirnya ia menumpangi perahu dan merasa tenang, namun perahu itu pun belum juga bisa berlayar, maka para pemiliknya bertanya, "Apakah di antara kalian ada yang sedang kabur?" Yunus menjawab, "Aku." Lalu terjadilah sebagaimana yang disebutkan dalam kisahnya.

Kemudian ia mendapat ujian di dalam perut ikan untuk membersihkannya dari kesalahan kecil, sebagaimana yang difirmankan Allah mengenai para peserta perang Uhud: حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ "*Sampai*

pada saat kamu lemah" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 152) hingga: وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka)*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 141). Jadi, kesalahan para nabi itu diampuni, namun kadang ada pembersihan, dan itu mengandung teguran agar tidak terulang.

Pendapat lain: Bahwa ia tidak marah kepada Tuhannya dan tidak pula kepada kaumnya ataupun kepada sang raja, tapi memang ungkapan mereka adalah *ghadhiba* apabila tidak suka. Format *faa'ala* [yakni: *ghaadhaba*] juga artinya sama. Jadi maknanya: ketika ia menjanjikan adzab kepada kaumnya, dan ia keluar meninggalkan mereka, mereka bertaubat sehingga adzab pun diangkat dari mereka. Ketika ia kembali dan mengetahui bahwa mereka tidak binasa, ia merasa kecewa, maka ia pun pergi karena kecewa. Makna ini dilontarkan dalam bait syair:

وَأُغْضَبَ أَنْ تُهْجَى تَمِيْمٌ بِدَاوِمِ

"*Dan ia pun kecewa karena Tamim terus-menerus dicela.*"[1635]

Pemaknaan ini perlu ditinjau lebih jauh, karena dikatakan kepada pengusung pendapat ini: Bahwa walaupun kemarahan itu berpangkal dari kekecewaan, maka tentunya kekecewaan itu disertai dengan kemarahan. Walaupun kemarahan itu sedikit, tapi tetap saja itu kemarahan. Tapi mengapa Anda mengatakan: ia tidak marah kepada Tuhannya dan tidak pula kepada kaumnya?

Firman Allah SWT, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ "*Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap.*" Suatu pendapat menyebutkan: Maknanya: Iblis

---

[1635] Syahid ini disebutkan oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/594).

menggelincirkannya sehingga tersirat di benaknya bahwa mungkin Allah tidak akan menghukumnya. Pendapat ini tertolak dan tidak disukai, karena ini kekufuran.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Mahduwi darinya, Ats-Tsa'labi dari Al Hasan, dituturkan oleh Ats-Tsa'labi, dan dikatakan oleh Atha`, Sa'id bin Jubair dan ulama lainnya, bahwa maknanya: lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya.[1636] Al Hasan mengatakan, "Makna ini dari firman Allah *Ta'ala*: ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ '*Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki.*' (Qs. Ar-Ra'd [13]: 26), yakni: *yudhayyiqu* (menyempitkan), dan firman-Nya: وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ '*Dan orang yang disempitkan rezkinya.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]:7)."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini yang lebih mirip dengan pendapat Sa'id dan Al Hasan. *Qadara* dan *qudira*; *fatara* dan *futira*, artinya sempit, ini adalah pendapat Ibnu Abbas sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Mawardi[1637] dan Al Mahduwi.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini dari *al qadr*, yaitu ketetapan dan keputusan. Yakni: lalu ia menduga bahwa Kami tidak akan menetapkan hukuman atasnya.[1638]

Qatadah, Mujahid dan Al Farra`[1639] mengatakan, "Ini diambil dari *al qadr* yang berarti keputusan, bukan yang berarti kekuatan dan kemampuan."

[1636] Makna ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/62), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/57), Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/361) dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/160).

[1637] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/57).

[1638] Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/63), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/57), Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/361) dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/160).

[1639] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/209).

Diriwayatkan dari Abu Al Abas Ahmad bin Yahya Tsa'lab, bahwa ia mengatakan tentang firman Allah *'Azza wa Jalla*: فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ "*Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),*" "Ini dari kata *at-taqdiir*, bukan dari kata *al qudrah*. Dari pengertian ini muncul ungkapan: *qaddarallahu laka al khair* (Allah menetapkan kebaikan bagimu) – *yaqdiru – qadran*." Tsa'lab mengungkapkan syair:

فَلَيْسَتْ عَشِيَّاتُ اللِّوَى بِرَوَاجِعَ لَنَا أَبَدًا مَا أَوْرَقَ السَّلَمَ النَّضِرُ

فَلاَ عَائِدَ ذَاكَ الزَّمَانُ الَّذِي مَضَى تَبَارَكْتَ مَا تَقْدِرْ يَقَعْ وَلَكَ الشُّكْرُ

"*Apa yang telah berlalu tidaklah mungkin akan kembali*

kepada kita selamanya, kejayaan tidak selalu meninggalkan kedamaian

Maka tidak akan kembali masa yang telah berlalu itu,

Maha Suci Engkau, apa yang Engkau tetapkan pasti terjadi, dan adalah syukur bagi-Mu."[1640]

Berdasarkan kedua makna inilah penakwilan para ulama.

Umar bin Abdul Aziz dan Az-Zuhri membacanya: فَظَنَّ أَنْ لَنْ نُقَدِّرَ عَلَيْهِ,[1641] dengan *dhammah* pada *nun* dan *tasydid* pada *dal*, dari kata *at-taqdiir*. Qira`ah ini diceritakan oleh Al Mawardi dari Ibnu Abbas.

[1640] Kedua bait syair ini dijadikan *syahid* oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/594), dan Ibnu Katsir menjadikan bait keduanya sebagai *syahid* di dalam Tafsirnya, dengan riwayat yang berbunyi:

فَلاَ عَائِدَ ذَاكَ الزَّمَانُ الَّذِي مَضَى تَبَارَكْتَ مَا تَقْدِرْ يَكُنْ فَلَكَ الأَمْرُ

"*Maka tidak akan kembali masa yang telah berlalu itu,*

Maha Suci Engkau, apa yang Engkau tetapkan pasti terjadi, segala urusan ada pada-Mu."

[1641] Qira`ah ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/58), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/160) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/235).

Ubaid bin Umar, Qatadah dan Al A'raj membacanya: أَنْ لَنْ يُقَدَّرَ عَلَيْهِ,[1642] dengan *dhammah* pada *ya`* ber*tasydid* dalam bentuk *fi'l majhul* (kalimat negatif).

Ya'qub, Abdullah bin Abu Ishak, Al Hasan dan juga Ibnu Abbas membacanya: يُقْدَرَ عَلَيْهِ,[1643] dengan *dhammah* pada *ya`* dan *fathah* pada *dal*, tanpa *tasydid* dalam bentuk *fi'l majhul.*

Diriwayatkan dari Al Hasan juga: فَظَنَّ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ.[1644] Adapun yang lainnya membacanya: نَقْدِرَ, dengan *fathah* pada *nun* dan *kasrah* pada *dal*. Semuanya bermakna *at-taqdiir.*

Menurut saya (Al Qurthubi): Kedua penakwilan ini adalah penakwilan yang dikemukakan oleh para ulama berdasarkan perkataan (pesan) seseorang yang tidak pernah berbuat baik, ia berpesan kepada keluarganya, bahwa bila ia mati maka bakarlah .., di antaranya Rasulullah SAW mengatakan:

فَوَاللهِ لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيْهِ ...

"*Demi Allah, seandainya Allah telah menetapkan padanya ...*"[1645] al hadits. Berdasarkan penakwilan pertama, maka perkiraannya [makna hadits ini]: Demi Allah, jika Allah akan menyempitkanku, mempersulit dalam hisabku dan membalas dosa-dosa, tentu itu terjadi. Kemudian ia pun memerintahkan keluarganya agar membakar mayat dirinya karena ia sangat takut terhadap Allah.

Adapun berdasarkan penakwilan kedua: Jika ketentuan Allah *Ta'ala* telah ditetapkan pada setiap orang yang berbuat dosa untuk

---

[1642] Qira`ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/235).

[1643] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 143. Ini termasuk qira`ah yang mutawatir.

[1644] Qira`ah Al Hasan ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/335).

[1645] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Taubat, bab: Keluasan Rahmat Allah *Ta'ala*, dan Bahwa Rahmat-Nya Mendahului Kemurkaan-Nya (4/2110).

diadzab karena dosanya, tentulah Allah mengadzabku karena kejahatan dan dosa-dosaku dengan adzab yang tidak pernah diadzabkan kepada seorang manusia pun selainku. Hadits ini dikeluarkan oleh para imam hadits di dalam *Al Muwaththa`* dan yang lainnya. Jadi orang tersebut adalah seorang mukmin yang muwahhid (mengesakan Allah). Dalam sebagian jalur periwayatannya disebutkan redaksi:

لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا إِلاَّ التَّوْحِيْدَ.

"*Tidak pernah melakukan kebaikan kecuali tauhid.*"

Dan ia mengatakan ketika ditanya oleh Allah *Ta'ala*, "Mengapa kau melakukan ini?" (yakni memerintahkan keluarganya agar mayatnya dibakar), ia menjawab, "Karena takut kepada-Mu wahai Tuhanku." Dan rasa takut itu hanya ada pada diri orang beriman yang tulus. Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" (Qs. Faathir [35]: 28)

Ada juga yang mengatakan bahwa makna: فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ "*Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),*" adalah kalimat tanya, perkiraanya: *afazhanna* (apakah ia menyangka)[1646], lalu *hamzah*nya dibuang. Demikian pendapat Sulaiman Abu Al Mu'tamir.

Al Qadhi Mundzir bin Sa'id mengatakan bahwa sebagian mereka membacanya: أفظن, dengan *alif.*[1647]

Firman Allah SWT, فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat*

[1646] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/58) dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/160).

[1647] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/160).

gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'."

Mengenai ayat ini terdapat dua masalah.

Pertama: Firman Allah SWT, فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ "*Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap.*" Para ulama berbeda pendapat mengenai bentuk jamak ٱلظُّلُمَٰتِ, apa maksudnya. Segolongan ulama, termasuk di antara Ibnu Abbas dan Qatadah, mengatakan, "(Yaitu) gelapnya malam, gelapnya laut dan gelapnya (di dalam perut) ikan."[1648]

Ibnu Abu Ad-Dunya mengatakan: Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Israil, dari Abu Ishak, dari Amr bin Maimun, ia mengatakan: Abdullah bin Mas'ud menceritakan kepada kami di baitul mal, ia mengatakan, "Setelah ikan itu menelan Yunus AS, ia turun ke dasar bumi, lalu Yunus mendengar tasbihnya kerikil, maka ia pun berseru di dalam kegelapan, yaitu tiga kegelapan: gelapnya perut ikan, gelapnya malam, dan gelapnya laut: أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ '*Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.*' فَنَبَذۡنَٰهُ بِٱلۡعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٞ '*Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit,*'[1649] seperti anak burung yang belum tumbuh bulunya."

Segolongan ulama lainnya, termasuk di antaranya Salim bin Abu Al Ja'd, mengatakan, "(Yaitu) gelapnya laut dan gelapnya ikan

---

[1648] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/64), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/58) dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/160).

[1649] Qs. Ash-Shaffaat [37]: 145.

yang menelan ikan pertama."[1650] Bisa juga ini merupakan ungkapan kegelapan tentang rongga ikan pertama saja, sebagaimana firman-Nya: فِي غَيَـٰبَتِ ٱلْجُبِّ *"ke dasar sumur."* (Qs. Yuusuf [12]: 10). Karena di setiap sisinya ada kegelapan, maka diungkapkan dalam bentuk jamak.

Al Mawardi[1651] menyebutkan: Bisa juga ungkapan *azh-zhulumaat* (bentuk jamak) ini merupakan ungkapan gelapnya kegelapan, gelapnya penderitaan dan gelapnya kesendirian.

Diriwayatkan, bahwa Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada ikan itu, "Janganlah engkau menyakitinya walau hanya sehelai rambut, karena sesungguhnya Aku menjadikan perutmu segabai penjaranya dan Aku tidak menjadikannya sebagai makananmu."

Diriwayatkan juga, bahwa Yunus AS bersujud di dalam perut ikan ketika ia mendengar tasbihnya ikan-ikan di dasar laut.

Ibnu Abi Ad-Dunya menyebutkan: Al 'Abbas bin Yazid Al 'Abdi menceritakan kepada kami, Ishak bin Idris menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari 'Auf, dari Sa'id bin Abu Al Hasan, ia mengatakan, "Ketika ikan itu menelan Yunus AS, ia menyangka bahwa ia telah mati, lalu ia melonjorkan kedua kakinya, ternyata ia belum mati, maka ia pun berdiri shalat sebagaimana biasanya, lalu ia mengatakan di dalam doanya: 'Dan aku telah menjadikan tempat sujud yang tidak dibuat oleh seorang pun'."[1652]

Abu Al Ma'ali mengatakan, "Sabda beliau SAW:

لاَ تُفَضِّلُونِي عَلَى يُونُسَ بْنِ مَتَّى.

'Janganlah kalian mengutamakanku daripada Musa bin

[1650] Disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/160) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/361.

[1651] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/58).

[1652] Lih. *Jami' Al Bayan* (17/64) dan Tafsir Ibnu Katsir, (5/361).

Mata.'[1653]

Maknanya adalah: Karena sesungguhnya aku belum jadi dan aku di sidratul muntaha yang lebih dekat kepada Allah darinya, sementara ia berada di dasar laut di dalam perut ikan. Ini menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Pencipta SWT tidak di suatu tempat. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah dan Al A'raaf.

أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.*" Maksudnya karena penyelisihannya ketika tidak terus menerus bersama kaumnya dan bersabar terhadap mereka.

Ada juga yang berpendapat karena keluar (pergi meninggalkan kaumnya) tanpa izin, dan itu bukan hukuman dari Allah, karena para nabi tidak dihukum, tapi sebagai penyucian. Ada juga yang dilatih bagi yang tidak layak dihukum, seperti halnya anak-anak. Demikian yang dikemukakan oleh Al Mawardi.[1654]

Ada juga yang mengatakan, "Yakni termasuk orang-orang yang zhalim karena doaku yang memohonkan adzab untuk kaumku." Nuh juga pernah mendoakan adzab untuk kaumnya namun tidak dihukum.

Al Wasithi mengatakan, "Ia menyucikan Tuhannya dari kezhaliman dan menyandangkan kezhaliman pada dirinya sebagai pengakuan dan merasa berhak." Ini seperti perkataan Adam dan Hawa: رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا "*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 23) yang mana sebabnya adalah keduanya telah menempatkan diri mereka bukan pada tempat yang semestinya.

[1653] Hadits *shahih*, takhrijnya telah dikemukakan.
[1654] Lih. Tafsir Al Mawardi (3/58).

Abu Daud meriwayatkan dari Sa'd bin Abu Waqqash, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

دُعَاءُ ذِي النُّونِ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. لَمْ يَدْعُ بِهِ رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اسْتُجِيبَ لَهُ.

"*Doanya Dzun Nun (Yunus) di dalam perut ikan adalah: 'Tidak ada sesembahan yang haq selain Engkau, Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.' Tidaklah seorang Muslim berdoa dengannya dalam suatu perkara, kecuali akan dikabulkan baginya.*"[1655]

Dan telah dikatakan, bahwa ini adalah nama Allah yang paling agung. Diriwayatkan juga oleh Sa'd dari Nabi SAW.[1656]

Di dalam ayat ini terdapat syarat Allah bagi yang berdoa kepada-Nya agar dikabulkan, sebagaimana Allah telah mengabulkannya, dan diselamatkan sebagaimana Allah telah menyelamatkannya, yaitu firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*" Di sini tidak ada redaksi doa, akan tetapi tersirat dari kandungan firman-Nya: إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.*" Ia mengakui kezhaliman, sehingga mengindikasikannya.

Firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman,*" yakni Kami selamatkan

---

[1655] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Doa (5/529), nomor 3505 dan Ahmad di dalam *Al Musnad* (1/17). Saya belum menemukannya di dalam *Sunan Abi Daud.*

[1656] *Ibid.*

mereka dari kedukaan akibat amal perbuatan mereka, itulah firman-Nya: فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ "*Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 143-144). Ini adalah pemeliharaan dari Allah *'Azza wa Jalla* bagi hamba-Nya, Yunus yang memelihara hak kehambaannya terhadap-Nya, dan memelihara kendali ketaatannya yang telah lalu.

Ustadz Abu Ishak mengatakan, "Dzun Nun menyertai ikan itu hanya beberapa hari saja, namun di sebut Dzun Nun (teman ikan), dan sampai hari kiamat pun ia tetap disebut Dzun Nun. Lalu, bagaimana menurut Anda tentang hamba yang menghamba kepada-Nya selama tujuh tahun, apakah akan mengugurkan itu di sisi-Nya? Kiranya tidak demikian.

مِنَ ٱلْغَمِّ "*Daripada kedukaan*" yakni dari perut ikan.[1657]

Firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*" Qira`ah umum dengan dua *nun*, dari kata *anjaa – yunjii*. Ibnu 'Amir membacanya: نُجِّي,[1658] dengan satu *nun, jim* ber*tasydid* dan *sukun* pada *ya`*, dalam format *fi'l madhi* dan menyembunyikan *mashdar*, yakni: dan demikian juga diselamatkannya orang-orang selamat yang beriman. Ini seperti ungkapan: *dhuriba zaidan*, maknanya: *dhuriba adh-dharbu zaidan.* Seorang penyair mengatakan,

---

[1657] Ini salah satu dari dua pemaknaan yang disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/58). Pemaknaan kedua: yakni dari kedukaan karena kesalahannya.

[1658] Ini qira`ah mutawatir, dan disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 144.

وَلَوْ وَلَدَتْ قُفَيْرَةُ جَرْوَ كَلْبٍ   لَسُبَّ بِذَلِكَ الْجَرْوِ الْكِلَابَا

"Seandainya Fuqairah melahirkan anak anjing

maka karena anak anjing itu, semua anjing menjadi tercela."[1659]

Maksudnya: *lasubbu as-subbu bidzaalika al jarw.*

Huruf *ya`*nya *sukun* menurut dialek orang yang mengatakan: *baqi* dan *radhi*, maka *ya`*nya tidak berharakat.

Al Hasan membaca: وَذَرُوْا مَا بَقِي مِنَ الرِّبَا *"Dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 278) karena berat membaca harakat pada *ya`* yang sebelumnya *kasrah.* Seorang penyair mengatakan,

خَمَّرَ الشَّيْبُ لِمَّتِي تَخْمِيْرًا   وَحَدَا بِي إِلَى الْقُبُورِ الْبَعِيْرَا

لَيْتَ شَعْرِي إِذَا الْقِيَامَةُ قَامَتْ   وَدُعِي بِالْحِسَابِ أَيْنَ الْمَصِيْرَا

"Uban telah benar-benar turut mewarnai rambut palsuku

dan orang tua ini pun tinggal menggiringkan unta ke kuburan.

Duhai kiranya rambutku yang menjadi pertanda kelak saat terjadinya kiamat

dan diseru untuk dihisab, dimanakah dia berada."

*Sukun*nya *ya`* pada kata دُعِي karena berat bila berharakat sementara sebelum *kasrah. Fa'il* dari *hadaa* adalah *al masyiib* (yang beruban; orang tua), yakni: yang beruban menggiringkan unta. Duhai kiranya rambuku yang jadi pertanda, dimanakah dia?

[1659] Fuqairah seperti kata Juhainah, yaitu ibunya Al Farazdaq. Bait syair ini karya Jarir dari qashidahnya untuk mencela Al Farazdaq. Bait syair ini termasuk *syahid*nya Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/161) dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/595).

Ini penakwilan Al Farra`[1660], Abu Ubaid dan Tsa'lab saat membenarkan qira`ah ini. Sementara Abu Hatim dan Az-Zujjaj menyalahkannya, dan mereka mengatakan, "Itu *lahn* (salah pengucapan). Karena me*nashab*kan *ism* yang *fa'il*nya tidak disebutkan. Semestinya dikatakan: نُجِّيَ الْمُؤْمِنُونَ, sebagaimana ungkapan: *kurrima ash-shaalihuun*. Dan juga, *dhuriba zaidan* tidak boleh diartikan *dhuriba adh-dharbu zaidan*, karena tidak ada fungsinya, karena *dhuriba* menunjukkan *adh-dharb*. Dan bait syair yang seperti ini tidak boleh dijadikan sandaran terhadap Kitabullah *Ta'ala*."

Ada pandangan lain dari Abu Ubaid —yang juga dikemukakan oleh Al Qutabi—, yaitu: Jika *nun* di*idgham*kan (dilebur dan dimasukkan) ke dalam *jim*, maka tidak terjadi jadi (*nun*nya tidak hilang). Maka redaksi: مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ,[1661] tidak boleh dibaca مَجَّاءَ بِالْحَسَنَةِ.

An-Nuhas[1662] mengatakan, "Mengenai hal ini, aku belum pernah mendengar pandangan yang lebih bagus daripada apa yang aku dengar dari Ali bin Sulaiman, ia mengatakan, 'Asalnya نُنْجِي, lalu salah satu *nun*nya dibuang karena keduanya berpadu, sebagaimana dibuangnya salah satu *ta`* ketika keduanya berpadu, seperti dalam firman Allah *Ta'ala*: وَلَا تَفَرَّقُوا,[1663] asalnya تَتَفَرَّقُوا."

Muhammad bin As-Sumaiqa' dan Abu Al Aliyah membacanya: وَكَذَٰلِكَ نَجَّى الْمُؤْمِنِينَ,[1664] yakni *najjaa allaahu al mu`miniin* (Dan demikianlah Allah selamatkan orang-orang yang beriman).

[1660] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (2/210).
[1661] "*Barangsiapa membawa amal yang baik*" (Qs. Al An'aam [6]: 160)
[1662] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/78).
[1663] "*Dan janganlah kamu bercerai berai.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 103)
[1664] Qira`ah ini disebutkan oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/595).

Firman Allah:

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik.' Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 89-90)**

Firman Allah SWT, وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ "*Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Tuhannya,*" yakni: *wadzkur zakariyya* (dan ingatlah kisah Zakariya). Mengenai ini telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.[1665] رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا "*Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri,*" yakni sendirian tanpa anak. Ini juga sudah dipaparkan. وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ "*Dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik.*" Yakni sebaik-baik yang tersisa setelah ketiadaan setiap yang mati. Ia mengatakan, وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ "*Dan*

[1665] Silakan merujuk penafsiran ayat 39 dari surah Aali 'Imraan.

Engkaulah Waris Yang Paling Baik," karena telah didahului sebelumnya dengan: يَرِثُنِي "*Yang akan mewarisi aku.*" (Qs. Maryam [19]: 6). Yakni: Aku tahu bahwa Engkau tidak akan menyia-nyiakan agama-Mu, akan tetapi, janganlah Engkau putuskan keutamaan ini, yaitu adanya yang melanjutkan perkara agama setelahku. Ini sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Maryam.

Firman Allah SWT, فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ "*Maka Kami memperkenankan doanya,*" yakni: *ajabnaa du'aa`ahu* (Kami perkenankan doanya). وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ "*Dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya,*" ini juga telah dipaparkan. وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ "*Dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung.*" Qatadah, Sa'id bin Jubair dan mayoritas mufassir mengatakan bahwa sebelumnya istrinya itu seorang yang mandul, lalu dijadikan subur.[1666]

Ibnu Abbas dan Atha` mengatakan, "Ia berakhlak buruk dan banyak omong, lalu Allah memperbaiki perihalnya, sehingga menjadikannya berakhlak baik."[1667]

Menurut saya (Al Qurthubi): Bisa juga dengan menggabungkan kedua makna ini, yaitu dijadikan berakhlak baik dan subur (bisa mengandung).

إِنَّهُمْ "*Sesungguhnya mereka*" yakni para nabi yang disebutkan di dalam surah ini. إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ "*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik.*" Ada yang berpendapat, "Ini adalah ungkapan kiasan yang kembali kepada Zakariya, istrinya dan Yahya."

[1666] Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/66), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/59), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/162) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/364.

[1667] *Ibid.*

Firman Allah SWT, وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا *"Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas"*

Mengenai redaksi ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا *"Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas"* yakni takut terhadap Kami, lalu berdoa kepada Kami baik dalam keadaan lapang maupun sempit.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: mereka berdoa ketika sedang beribadah, dan mereka dalam keadaan penuh harap, cemas dan takut, karena harap dan cemas selalu saling bersinergi.

Ada juga yang mengatakan, "*Ar-Raghab* adalah mengangkat telapak tangan ke langit, sedangkan *ar-rahab* adalah mengangkat punggung tangan." Demikian yang dikatakan oleh Khashib.

Ibnu Athiyah[1668] mengatakan, "Ringkasannya adalah, bahwa kebiasan setiap manusia yang berdoa adalah menggunakan kedua tangannya, maka *ar-raghab* yang berarti meminta, maka sebaiknya ia mengarahkan telapak tangan terbuka kepada yang diminta, karena begitulah sikap untuk diberi atau untuk memiliki. Sedangkan *ar-rahab* yang intinya adalah mencegah, maka sebaiknya mengisyaratkan untuk kepergiannya dan perlindungan diri, maka menggunakan tangan dengan posisi yang sebaliknya, dan sebagainya."

Kedua: At-Tirmidzi meriwayatkan dari Umar bin Khaththab RA, ia mengatakan, "Adalah Rasulullah SAW, apabila beliau mengangkat kedua tangannya saat berdoa, beliau tidak menurunkannya kecuali setelah mengucapkannya pada wajahnya." Perbedaan pendapat tentang mengangkat tangan ini sudah dipaparkan dalam surah Al

---

[1668] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/162).

A'raaf,[1669] dan di sana juga kami telah menyebutkan hadits ini dan yang lainnya.

Pendapat yang menyatakan mengangkat tangan juga ada perbedaan tentang sifatnya dan dimana? Sebagian mereka memilih untuk membuka telapak tangan dan mengangkatnya sejajar dengan dada, sementara telapaknya mengarah ke wajahnya. Diriwayatkan juga dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Ali juga berdoa dengan telapak tangannya, diriwayatkan dari Anas juga seperti itu. Ini merupakan konteks hadits At-Tirmidzi dan sabda Rasulullah SAW:

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ بِبُطُونِ أَكُفِّكُمْ، وَلَا تَسْأَلُوهُ بِظُهُورِهَا، وَامْسَحُوا بِهَا وُجُوهَكُمْ.

"*Apabila kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah kepadanya dengan telapak tangan kalian, dan janganlah kalian memohon kepadanya dengan punggungnya, dan usapkanlah ke wajah kalian.*"[1670]

Diriwayatkan juga dari Ibnu Umar dan Ibnu Az-Zubair tentang mengangkat tangan ke wajah. Mereka berdalih dengan hadits Abu Sa'id Al Khudri, ia menuturkan, "Rasulullah SAW berdiri di Arafah, lalu berliau berdoa, dan beliau memposisikan telapak tangannya setelah wajahnya, beliau mengangkat kedua tangannya itu di atas dadanya dan lebih rendah dari bahunya."

Ada yang mengatakan, "Sejajar dengan wajahnya, sementara posisi punggung tangannya setelah wajahnya."

Abu Ja'far Ath-Thabari mengatakan, "Yang benar adalah:

[1669] Silakan merujuk penafsiran ayat 55 dari surah Al A'raaf.

[1670] Diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang Shalat, bab Doa (2/79) dengan sedikit perbedaan.

Bahwa semua atsar ini sama-sama diriwayatkan dari Nabi SAW dan maknanya tidak berbeda. Bisa jadi itu berasal dari Nabi SAW karena perbedaan kondisi doa, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, 'Apabila seseorang kalian berisyarat dengan satu jari, maka itu (isyarat) keikhlasan, dan bila mengangkat kedua tangan sejajar dengan dadanya, maka itu adalah doa, dan bila mengangkatnya hingga melebihi kepalanya sementara punggung tangannya setelah wajahnya, maka itu adalah permohonan keburukan'."

Ath-Thabari mengatakan, "Qatadah meriwayatkan dari Anas, ia menuturkan, 'aku melihat Nabi SAW berdoa dengan punggung tangannya dan dengan telapak tangannya'."

Kata رَغَبًا وَرَهَبًا pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*, yakni: *yarghabuun raghaban wa yarhabuuna rahaban* (mengharapkan harapan dan mencemaskan kecemasan). Atau sebagai *maf'ul min ajlih*, yakni *li ar-raghab wa ar-rahab* (karena mengharap dan cemas). Atau sebagai *hal* (menerangkan kondisi).[1671]

Thalhah bin Musharrif membacanya: وَيَدْعُونَا, dengan satu *nun*.[1672] Al A'masy membacanya dengan *dhammah* pada *ra`* dan *sukun* pada *ghain* dan *ha`*,[1673] yaitu seperti kata *as-suqm*, *al-bukhl*, *al 'udm* dan *al bukhl*. Keduanya merupakan dua macam logat (dialek).

Ibnu Watsab dan Al A'masy juga membacanya: رَغْبًا وَرَهْبًا, dengan *fathah* pada *ra`* dan *takhfif* pada *'ain* dan *ha`*.[1674] Keduanya

---

[1671] Silakan merujuk *Imla` Ma Manna bihi Ar-Rahman*, (2/136).

[1672] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/62) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/336).

[1673] Qira`ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/67), dan ia mengatakan, "Qira`ah yang benar untuk ini adalah qira`ah yang dianut oleh para qurra` Amshar, yaitu dengan *fathah* pada kedua huruf itu." Yakni sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/162) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/336).

[1674] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz*

juga merupakan dua macam logat (dialek), seperti halnya kata *nahar* dan *nahr*, *shakhar* dan *skhakhr.* Qira`ah ini juga diriwayatkan dari Abu Amr.

وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ "*Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.*" yakni merendahkan diri dan tunduk.

Firman Allah:

وَٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩١﴾

"Dan (ingatlah kisah Maryam) yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 91)

Firman Allah SWT, وَٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا "*Dan (ingatlah kisah Maryam) yang telah memelihara kehormatannya,*" yakni: *wadzkur maryam allatii ahshanat farjahaa* (Dan ingatlah kisah Maryam yang telah memelihara kehormatannya). Disebutkannya kisah Maryam walaupun bukan dari kalangan nabi, ini untuk melengkapi kisah Isa AS, karena itu Allah mengatakan, وَجَعَلْنَٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ "*dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.*" Allah tidak menyebutkan dengan redaksi "*aayatain*" (dua tanda), karena makna redaksi ini adalah: dan Kami

---

(11/162) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/336).

jadikan perihal keduanya sebagai suatu tanda bagi semesta alam.

Az-Zujjaj mengatakan, "Sesungguhnya tanda pada keduanya adalah satu, karena Maryam melahirkan Isa tanpa bapak." Adapun menurut pandangan Sibawaih, perkiraannya: dan Kami menjadikan Maryam sebagai suatu tanda (kekuasaan Kami) bagi semesta alam dan Kami menjadi puteranya (juga) sebagai suatu tanda (kekuasaan Kami) bagi semesta alam. Kemudian dibuang.

Perkiraannya menurut pandangan Al Farra`: dan Kami menjadikannya dan puteranya sebagai suatu tanda (kekuasaan Kami) bagi semesta alam. Ini seperti redaksi firman Allah *'Azza wa Jalla*: وَاللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ "*Padahal Allah dan Rasul-Nya yang lebih patut mereka cari keridhaannya*" (Qs. At-Taubah [9]: 62).

Ada juga yang mengatakan, "Bahwa di antara tanda-tandanya adalah, bahwa ia adalah wanita pertama yang diterima dalam perihal nadzar untuk di tempat ibadah, dan Allah *'Azza wa Jalla* menganugerahinya rezeki dari sisi-Nya yang tidak pernah terjadi seperti itu pada hamba lainnya." Ada juga yang mengatakan bahwa ia tidak pernah menetek.

أَحْصَنَتْ "*memelihara*" yakni menjaga dan memelihara kesucian dirinya dari perbuatan keji. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al farj* adalah *farj al qamiish* (lobang baju),[1675] yakni tidak pernah menggantungkan pakaiannya karena ragu, yakni bahwa ia selalu berpakaian bersih. Lobang pakaian ada empat, yaitu: dua lengah tangan, bagian atas, dan bagian bawah.

As-Suhaili mengatakan, "Janganlah Anda menduga kepada selain ini, karena ini merupakan ungkapan kiasan yang halus, sebab Al Qur`an adalah yang paling suci maknanya, paling benar format

---

[1675] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/60).

lafazhnya, paling santun isyaratnya, dan paling bagus ungkapannya daripada apa yang diprediksikan oleh orang jahil. Apalagi peniupan ruh qudus (Jibril) dengan perintah Tuhan yang Maha Suci, maka kaitkan al qudus dengan Al Qudduus, dan sucikan kesucian yang telah suci itu dari prediksi dusta dan istuisi."

فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا "*Lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami,*" yakni: Kami perintahkan Jibril sehingga ia meniupkan pada lengan bajunya, lalu dengan tiupan itu Kami ciptakan Al Masih di dalam perutnya. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`[1676] dan Maryam[1677] sehingga tidak perlu diulang di sini.

ءَايَةً yakni sebagai tanda dan keajaiban bagi para makhluk, pemberitahuan tentang kenabian Isa, dan bukti tentang berlakunya kekuasaan Kami pada apa pun yang Kami kehendaki.

Firman Allah:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"***Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 92)**

Firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً "*Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu.*" Ketika Allah menceritakan para nabi, Allah mengatakan, "Mereka semuanya sepakat pada tauhid." Jadi yang dimaksud dengan umat di

---

[1676] Silakan merujuk penafsiran ayat 171 dari surah An-Nisaa`.
[1677] Silakan merujuk penafsiran ayat 20 dari surah Maryam.

sini adalah agama, yaitu Islam.[1678] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid dan yang lainnya. Adapun orang-orang musyrik, mereka menyelisihi semua.

وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ "*Dan aku adalah Tuhanmu,*" yakni: Tuhan kalian hanyalah Aku. فَٱعْبُدُونِ "*Maka sembahlah Aku*", yakni: Esakanlah Aku dengan ibadah (penghambaan).

Isa bin 'Amr dan Ibnu Abi Ishak membacanya: إِنْ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ,[1679] demikian juga yang diriwayatkan oleh Husain dari Abu Umar. Sedangkan yang lainnya membacanya: أُمَّةً وَٰحِدَةً, dengan *nashab*, sebagai pemutus karena bentuknya *nakirah* setelah sempurnanya redaksi. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.[1680]

Az-Zujjaj mengatakan, "*Manshub*nya kata أُمَّةً karena sebagai *hal* (kata keterangan), yakni dalam kondisi kesatuannya pada kebenaran, yakni: ini adalah agama kalian selama menjadi satu agama dan kalian bersatu pada tauhid. Tapi bila kalian bercerai berai dan saling menyelisihi, maka orang yang menyelisihi kebenaran tidak termasuk pemeluk agama yang haq. Ini seperti ungkapan: *fulaan shadiiqi 'afiifan*, yakni: fulan adalah temanku selama ia memelihara diri, bila ia menyelisihi keterpeliharaan diri, maka ia bukan temanku. Adapun dengan *rafa'* (*ummatun waahidatun*), kemungkinannya sebagai *badal* dari أُمَّتُكُمْ, atau karena disembunyikannya *mubtada`*, yakni (bila ditampakkan menjadi): *inna haadzihi ummatukum, haadzihi ummatun waahidatun* (sesungguhnya ini adalah agama kalian, ini adalah agama yang sama). Atau sebagai *khabar* setelah *khabar*. Jika kata أُمَّتُكُمْ pada posisi *nashab* sebagai *badal* dari هَٰذِهِۦ, maka itu juga boleh, dan أُمَّةً

[1678] Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/67), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/60) dan Ibnu Katsir di dalam Tarsirnya (5/365).

[1679] Qira`ah ini disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/79).

[1680] Silakan merujuk *Ma'ani Al Qur`an* (2/210).

وَٰحِدَةً sebagai *khabar* dari إِنَّ.

Firman Allah:

وَتَقَطَّعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡۖ كُلٌّ إِلَيۡنَا رَٰجِعُونَ ﴿٩٣﴾ فَمَن يَعۡمَلۡ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤۡمِنٌ فَلَا كُفۡرَانَ لِسَعۡيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾

"Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali. Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 93-94)

Firman Allah SWT, وَتَقَطَّعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ "*Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka,*" yakni: mereka berpecah belah dalam perkara agama. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi.

Al Akhfasy mengatakan, "(Yakni) mereka berselisih dalam urusan agama." Maksudnya adalah orang-orang musyrik. Ini adalah celaan terhadap mereka karena menyelisihi kebenaran dan menjadikan tuhan-tuhan selain Allah.

Al Azhuri mengatakan, "Yakni *tafarraqu fii amrihim* (mereka berpecah belah dalam urusan agama mereka)." Maka *nashab*nya أَمۡرَهُم karena dibuangnya *fii*.

Maka *al mutaqaththi'* (yang memotong) yang dimaknai dengan makna ini berarti sebagai *fi'l laazim* (tidak perlu *maf'ul* [objek penderita]), sedangkan dengan makna awal berarti sebagai *muta'addi* (perlu *maf'ul*).

Maksudnya adalah semua makhluk, yakni: mereka menjadikan mereka menjadikan urusan agama mereka terpotong-potong di antara mereka, sehingga ada yang muwahhid, yahudi, nashrani, dan ada juga penyembah malaikat atau berhala.

كُلٌّ إِلَيْنَا رَٰجِعُونَ "*Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali,*" yakni kepada hukum Kami, lalu Kami membalas mereka semua.

Firman Allah SWT, فَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ "*Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, sedang ia beriman,*" مِنَ di sini berfungsi menunjukkan bagian, bukan jenis, karena orang mukallaf tidak akan mampu melakukan semua ketaatan, termasuk yang fardhu dan yang sunnah. Jadi maknanya: barangsiapa yang mengerjakan suatu ketaatan, baik yang fardhu maupun yang sunnah, sedangkan ia muwahhid nan muslim. Ibnu Abbas mengatakan, "Membenarkan Muhammad SAW."

فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ "*maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu,*" yakni: *laa juhuuda li 'amalihi* (tidak ada pengingaran terhadap amalannya itu), artinya: ganjarannya tidak akan sia-sia. *Al Kufr* juga berarti mengingkari nikmat, yaitu lawan dari syukur. Pola perubahannya: *kafara-kafuuran* dan *kufraanan*. Dalam harf Ibnu Mas'ud dicantumkan: فَلَا كُفْرَ لِسَعْيِهِ.[1681]

وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ "*dan sesungguhnya Kami menuliskan*

[1681] Qira`ah ini disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/79) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/338).

amalannya itu untuknya." Yakni Kami memelihara amalanya. Ini senada dengan firman-Nya: أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ "*Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 195). Yakni semua itu terpelihara untuk diberikan ganjarannya.

Firman Allah:

وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَٰوَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

"Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami). Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata), 'Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim'."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 95-97)

Firman Allah SWT, وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ "*Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami*

binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)." Qira`ahnya Zaid bin Tsabit dan qurra` Madinah adalah: وَحَرَامٌ , ini qira`ah yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim. Sedangkan qurra` Kufah membacanya: وَحِرْمٌ,[1682] diriwayatkan juga demikian dari Ali, Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas RA. Keduanya adalah dua macam logat (dialek) seperti halnya kata *hill* dan *halaal.*

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas dan Ibnu Jubair: وَحَرِمَ, dengan *fathah* pada *ha`* dan *mim*, serta *kasrah* pada *ra`*.[1683] Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, Ikrimah dan Abu Al 'Aliyah وَحُرِّمَ, dengan *dhammah* pada *ra`* serta *fathah* pada *ha`* dan *miim.*[1684] Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas: وَحَرَمَ. Juga diriwayatkan darinya: وَحَرُمَ dan وَحَرَّمَ.[1685] Diriwayatkan juga dari Ikrimah: وَحَرِمٌ.[1686] Diriwayatkan dari qatadah, Mathar dan Al Warra`: وَحَرْمٌ.[1687] Semuanya sembilan macam qira`ah. Kemudian As-Sulami membacanya: عَلَى قَرْيَةٍ أَهْلَكْتُهَا.[1688]

Para ulama berbeda pendapat mengenai لَا pada kalimat لَا يَرْجِعُونَ (*mereka tidak akan kembali [kepada Kami]*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini adalah *shilah.* Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan dipilih oleh Abu Ubaid. Yakni: Sungguh tidak mungkin atas penduduk suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka akan kembali lagi setelah binasa. Ada juga yang mengatakan bukan *shilah,*

[1682] Qira`ah وَحِرْمٌ, dengan *kasrah* pada *haa`* dan *sukun* pada *raa`* adalah qira`ah yang mutawatir. Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 144.

[1683] Lih. qira`ah ini di dalam *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/79), *Al Muharrar Al Wajiz* (11/163), *Al Bahr Al Muhith* (6/238) dan *Fath Al Qadir* (3/602).

[1684] *Ibid.*

[1685] *Ibid.*

[1686] *Ibid.*

[1687] *Ibid.*

[1688] Qira`ah As-Sulami ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/338), dan disandarkan kepada As-Sulami dan Qatadah.

tapi tetap (sebagaimana makna asalnya), dan *haraam* di sini bermakna wajib/pasti, yakni: pasti penduduk suatu negeri. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al Khansa`,

وَإِنَّ حَرَامًا لاَ أَرَى الدَّهْرَ بَاكِيًا عَلَى شَجْوِهِ إِلاَّ بَكَيْتُ عَلَى صَخْرِ

"Sungguh aku tidak melihat masa yang pasti menangisi kedukaannya, kecuali aku menangisi Shakhr."[1689]

Yang dimaksudnya adalah saudaranya. Maka لاَ di sini tetap (sebagaimana makna asalnya) menurut pendapat ini.

An-Nuhas[1690] mengatakan, "Ayat ini rumit, dan pendapat yang paling bagus dan menonjol adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah, Ibnu 'Ulayyah, Husyaim, Ibnu Idris, Muhammad bin Fudhail, Sulaiman bin Hayyan dan Mu'alla dari Daud bin Abu Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah *'Azza wa Jalla*: وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ *'Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan,'* ia mengatakan, 'Pasti mereka tidak akan kembali.' Ia mengatakan, 'Mereka tidak akan bertaubat'."

Abu Ja'far[1691] mengatakan, "Derivasinya (kata turunannya) cukup jelas dalam bahasa."

Penjelasannya: Bahwa makna *hurrima asy-syai`* adalah dicegah dan dihalangi dari sesuatu, sebagaimana makna *uhilla asy-syai`* adalah dibolehkan dan tidak dihalangi dari sesuatu. Jika وَحَرَٰمٌ dan حِرْمٌ bermakna *waajib*, maka maknanya adalah: disempitkan pengeluran darinya dan dicegah, dengan demikian termasuk kategori pencegahan.

[1689] Bait syair ini karya Al Khansa` ketika mengungkapkan kesedihan mengenai saudaranya Shakhr. Bait syair ini termasuk *syahid*nya Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/602).

[1690] Silakan merujuk *I'rab Al Qur`an* (3/79).

[1691] *Ibid.*

Adapun menurut pandangan Abu Ubaidah, bahwa لَا hanya sebagai tambahan, maka pandangan ini ditolak oleh jama'ah, karena tidak ada kata tambahan pada redaksi seperti ini, dan tidak pula pada redaksi yang mengandung kerumitan. Jika hanya sebagi tambahan, maka takwilannya juga jauh dari mengena, karena jika yang dimaksud adalah: sungguh tidak mungkin atas penduduk suatu negeri yang telah Kami binasakan untuk kembali ke dunia, maka pandangan tadi tidak ada gunanya. Dan bila maksudnya adalah taubat, maka sesungguhnya taubat itu tidak terhalangi.

Ada juga yang mengatakan bahwa pada redaksi ayat ini ada kalimat yang disembunyikan, yakni (bila ditampakkan menjadi): *wa haraamun 'alaa qaryatin hakamnaa bisti`shaalihaa* (sungguh tidak mungkin atas penduduk suatu negeri yang telah Kami tetapkan kemusnahan padanya) atau *bil khatmi 'alaa quluubihaa an yataqabbala minhum 'amalun, li annahum laa yarji'uun* (penguncian hati mereka, untuk diterimanya amalan dari mereka, karena mereka tidak akan kembali), yakni *laa yatuubuun* (tidak akan bertaubat). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zujjaj dan Abu Ali. Jadi لَا di sini bukan sebagai tambahan. Inilah makna pendapat Ibnu Abbas.

Firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ "*Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj,*" pembahasan tentang mereka dipaparkan. Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, yakni (bila tidak dibuang menjadi): *hattaa idzaa futiha saddu ya`juuj wa ma`juuj* (hingga apabila dibukakan tembok Ya'juj dan Ma'juj). Ini seperti redaksi firman Allah *Ta'ala*: وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ "*dan tanyalah (penduduk) negeri.*" (Qs. Yuusuf [12]: 82).

وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ "*Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.*" Ibnu Abbas mengatakan, "(Yakni) mereka datang dari setiap tempat yang tinggi." Yakni karena sangat

banyaknya mereka datang dari segala arah. *Al Hadab* adalah tanah yang tinggi, bentuk jamaknya *al hidaab*, diambil dari *hadbah azh-zhahr* (bungkuknya punggung). 'Antharah bersenandung:

فَمَا رَعَشَتْ يَدَايَ وَلاَ ازْدَهَانِي   تَوَاتُرُهُمْ إِلَيَّ مِنَ الْحِدَابِ

"*Banyaknya mereka yang datang kepadaku dari segala arah,*

tidak menggetarkan kedua tanganku dan tidak membuatku ciut."[1692]

Ada juga yang mengatakan bahwa يَنسِلُونَ adalah *yakhrujuun* (keluar),[1693] seperti ungkapan Imru` Al Qais:

فَسُلِّي ثِيَابِي مِنْ ثِيَابِكِ تَنْسُلِ

"*Maka keluarkanlah pakaianku dari pakaianmu maka kau pun bisa keluar.*"[1694]

Ada juga yang mengatakan bahwa يَنسِلُونَ adalah *yasra'uun* (cepat).[1695] Contoh pengertian ini adalah perkataan An-Nabighah:

عَسَلاَنَ الذِّئْبِ أَمْسَى قَارِبًا   بَرَدَ اللَّيْلُ عَلَيْهِ فَنَسَلْ

"*Kegesitan srigala kala mengintai pejalan malam,*

dinginnya malam turut menopangnya tuk berjalan cepat."[1696]

[1692] Bait syair ini dijadikan *syahid* (bukti penguat) oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/61).

[1693] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/16).

[1694] Bait syair ini termasuk *mu'allaqah*nya, permulaannya adalah:

وَإِنْ تَكُ قَدْ سَاءَتْكِ مِنِّي خَلِيقَةٌ

"*Jika sikapku memang menyakitimu,*"

Pembahasannya telah dikemukakan.

[1695] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/61).

[1696] Bait syair ini dinisbatkan kepada Lubaid di dalam *Al Jamharah* (3/32). Disebutkan di dalam *Al-Lisan* (entri: *'asala*): "Lubaid mengatakan" lalu dikemukakan bait syair ini, kemudian dikatakan: "Ada juga yang mengatakan, bahwa bait syair ini karya An-Nabighah Al Ja'di." Bait syair ini juga dinisbatkan kepada An-Nabighah oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/61) dan Abu Ubaidah di dalam *Majaz Al*

Dikatakan *'asala adz-dzi`b-ya'silu-'aslan* dan *'aslaanan* apabila srigala bergerak dengan cepat. Dalam sebuah hadits disebutkan, "*kadzaba 'alaika al 'asal*"[1697], yakni: hendaknya engkau berjalan cepat.

Az-Zujjaj mengatakan, "*An-Nasalaan* adalah jalannya srigala yang cepat." Dikatakan *nasala fulaan fi al 'adwi* (fulan lompatannya cepat) – *yansilu* atau *yansulu*, dengan *kasrah* atau *dhammah*, - *naslan, nusuulan* dan *naslaanan*. Artinya cepat.

Kemudian ada yang mengatakan bahwa yang keluar dengan cepat dari segala arah itu adalah Ya'juj dan Ma'juj. Inilah yang benar.[1698] Ini merupakan pendapat Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah semua makhluk,[1699] karena mereka dikumpulkan ke tempat pengumpulan, dan mereka bersegera datang dari berbagai tempat.

Ayat ini dibaca juga dengan qira`ah yang janggal, yaitu: وَهُمْ مِنْ كُلِّ جَدَثٍ يَنْسِلُونَ,[1700] karena diambilkan dari redaksi ayat: فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ "*Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.*" (Qs. Yaasiin [36]: 51). Qira`ah ini dituturkan oleh Al Mahdawi dari Ibnu Mas'ud, Ats-Tsa'labi dan Mujahid, dan Abu Ash-Shabha`.

Firman Allah SWT, وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ "*Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit)*" yakni hari kiamat. Al Farra`[1701], Al Kisa`i dan yang lainnya mengatakan, "*Wau* di sini adalah

---

Qur`an (2/42). Bait syair ini dicantumkan pula di dalam *Jami' Al Bayan* (17/73) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (11/165), tanpa penisbatan.

[1697] Disebutkan oleh Ibnu Al Atsir di dalam *An-Nihayah* (3/237).

[1698] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/61).

[1699] *Ibid.*

[1700] Qira`ah yang janggal ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/339), dan dinisbatkan kepada Ibnu Mas'u dan Ibnu Abbas RA.

[1701] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/211). Sudah berulang kali kami peringatkan, bahwa di dalam Al Qur`an tidak terdapat huruf tambahan.

tambahan murni." Maknanya: Hingga apabila dibukakan tembok Ya'juj dan Ma'juj, telah dekatlah kedatangan janji yang benar. Jadi وَٱقْتَرَبَ ini sebagai penimpal إِذَا. Contoh redaksi seperti ini dari Al Qur`an: وَتَلَّهُۥ, لِلْجَبِينِ وَنَٰدَيْنَٰهُ "*Dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ), maka Kami panggillah dia* .." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 103-104), yakni *lil jabiini naadainaahu* (tanpa *wau*). Al Kisa`i membolehkan anggapan bahwa *wau* itu sebagai penimpal إِذَا.

فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ "*Maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir.*" Redaksi kalimat: وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ "*Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit)*" adalah di-*'athf*-kan pada *fi'l* yang berperan sebagai *syarth*. Ulama Kufah mengatakan bahwa penimpalnya dibuang, perkiraannya: *qaaluu yaa wailanaa* (mereka berkata: Duhai, celaka kami). Ini pendapatnya Az-Zujjaj, dan ini pendapat yang bagus.[1702] Allah SWT berfirman, وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ "*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 3). Maknanya: Mereka berkata: Kami tidak menyembah. Banyak sekali terdapat pembuangan *al qaul* (berkata/mengatakan).

Firman Allah SWT, فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ "*Maka tiba-tiba terbelalaklah,*" هِىَ adalah *dhamir*nya أَبْصَٰرُ yang disebutkan setelahnya sebagai penafsirannya. Jadi seolah-olah Allah mengatakan: *faidzaa abshaarul ladziina kafaruu syakhishat 'inda majii`il wa'du* (maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir ketika datangnya janji yang itu). Seorang penyair mengatakan,

---

[1702] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/81).

لَعَمْرُ أَبِيْهَا لاَ تَقُوْلُ ظَعِيْنَتِي أَلاَ فَرَّ عَنِّي مَالِكُ بْنُ أَبِي كَعْبِ

"Demi bapaknya, istriku tidak mengatakan:

Ketahuilah, Malik bin Abu Ka'b telah pergi meninggalkanku."[1703]

Dalam redaksi ini, pengungkapan kata "istri" lebih dulu diungkapkan dengan dirangkaikan pada bapaknya, kemudian baru disebutkan.

Al Farra`[1704] mengatakan, "هِيَ di sini adalah tonggak, seperti firman-Nya: فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ '*karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta.*' (Qs. Al Hajj [22]: 46)." Ada juga yang mengatakan bahwa redaksinya telah sempurna pada kata هِيَ. Perkiraannya menjadi: *fa idzaa hiya*, maknanya: ternyata kiamat datang dan terjadi. Yakni karena dekatnya kiamat, maka seolah-olah kiamat itu sudah datang dan sedang terjadi. Kemudian (setelah redaksi tadi sempurnya), dimulai lagi redaksi: شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا "*terbelalaklah mata orang-orang yang kafir.*" Ini berarti bentuk kalimat yang mendahulukan *khabar* daripada *mubtada`*. Yakni: mata orang-orang yang kafir terbelalak karena hari tersebut. Yakni karena kedahsyatannya yang hampir tidak terlihat, mereka pun mengatakan, "Duhai celakanya kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim, kami telah menempatkan ibadah bukan pada tempat yang semestinya."

[1703] Bait syair ini dijadikan *syahid* oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/73), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/166) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/340) dengan riwayat yang berbunyi:

فَلاَ وَأَبِيهَا لاَ تَقُولُ خَلِيلَتِي

"Sungguh, demi bapaknya, bibiku tidak mengatakan:"

[1704] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/212).

Firman Allah:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98)

Mengenai ayat ini terdapat empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ "*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah,*" Ibnu Abbas mengatakan, "Ini ayat yang tidak pernah ditanyakan orang kepadaku. Aku tidak tahu apakah mereka telah mengetahuinya sehingga tidak menanyakannya, ataukah tidak mengetahuinya sehingga tidak menanyakannya." Lalu dikatakan kepadanya, "Apa itu?" Ia menjawab, " إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ (*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya*). Ketika ayat ini diturunkan, terasa beratlah bagi kaum kafir Quraisy, mereka pun berkata, 'Kalian telah mencela tuhan-tuhan kami.' Lalu mereka menemui Ibnu Az-Zaba'ri dan menceritakan hal ini. Ia pun berkata, 'Seandainya aku sedang ada di sana, tentu aku menyangkalnya.' Mereka berkata, 'Apa yang akan engkau katakan?' Ia menjawab, 'Aku akan katakan kepadanya: Ini Al Masih, ia dipertuhan oleh kaum nashrani, sebagaimana Uzair dipertuhan oleh kaum yahudi. Apakah keduanya juga akan menjadi umpan Jahannam?' Maka orang-orang Quraisy pun takjub dengan jawabannya. Mereka mengira, bahwa dengan begitu Muhammad telah dikalahkan argumennya. Lalu Allah

Ta'ala menurunkan ayat: إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ *'Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.'* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 101), berkenaan dengan ini juga diturunkan ayat: وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا *'Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan.'* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 57) yakni oleh Ibnu Az-Zab'ari. إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ *'Tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 57), dengan *kasrah* pada *shad*, yakni *yadhajjuun* (bersorak sorai)." Insya Allah nanti akan dipaparkan.

Kedua: Ayat ini adalah landasan pendapat yang menyatakan keumuman dan ada redaksi yang mengkhususkannya. Ini berbeda dengan pendapat orang yang menyatakan tidak ada redaksi yang mengkhususkannya karena sudah ditunjukkan. Pendapat ini batil berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh ayat ini dan yang lainnya. Ini Abdullah bin Az-Za'bari, ia memahami مَا ini dimasa jahiliyah sebagai semua yang disembah, dan itu disepakati oleh orang-orang Quraisy, yang mana mereka adalah orang-orang Arab yang fasih. Seandainya tidak bersifat umum, tentu tidak bisa dikecualikan. Karena ada pengkhususan, jadi ini memang umum. Ini cukup jelas.

Ketiga: Qira`ah umum adalah dengan *shad* tanpa titik, yakni: sesungguhnya kalian wahai sekalian orang kafir dan berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah, adalah *waquud Jahannam* (bahan bakar Jahannam).[1705] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Mujahid, Ikrimah dan Qatadah mengatakan, "Yakni *hathabuhaa* (bahan bakarnya)."[1706] Ali bin Abu Thalib dan Aisyah RA membacanya: حَطَبُ جَهَنَّمَ, dengan *tha`*.[1707] Ibnu Abbas membacanya: حَضَبُ, dengan

---

[1705] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/74) dan Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/62).

[1706] *Ibid.*

[1707] Qira`ah ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/74), Al

dhaadh.[1708]

Al Farra`[1709] mengatakan, "Maksudnya adalah *al hashab* (umpan)." Lebih jauh ia mengatakan, "Diceritakan kepada kami, bahwa *al hadhab* menurut logat warga Yaman berarti *al hathab* (kayu bakar)." Setiap yang dapat mengobarkan api dan menyalakannya, maka itu adalah *hadhab*. Demikian yang dikatakan oleh Al Jauhari.[1710] *Al Mauqid* (tungku) adalah *al mihdhab*.

Abu Ubaidah[1711] mengatakan tentang firman Allah *Ta'ala*: حَصَبُ جَهَنَّمَ (*umpan Jahannam*), "Yaitu setiap yang Anda lemparkan ke api, maka berarti Anda telah mengumpannya dengan itu."

Yang tampak dari ayat ini, bahwa manusia kafir dan berhala-berhala adalah umpan Jahannam, ayat ini senada dengan firman-Nya: فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ "*Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 24). Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan batu di sini adalah belerang, sebagaimana yang telah dikemukakan dalam surah Al Baqrah.[1712] Dan apinya neraka tidak sebagai adzab atau siksaan bagi berhala, karena berhala tidak berdosa, tapi sebagai adzab bagi penyembahnya. Mulanya dikumpulkan, kemudian dikumpulkan pada api sehingga apinya lebih panas dari api lainnya, kemudian mereka diadzab dengan api itu. Ada juga yang mengatakan, "Dimasukkannya berhala ke dalam neraka adalah sebagai celaan terhadap penyembahannya."

Mawardi di dalam Tafsirnya (3/62, Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/167) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/340).

[1708] *Ibid.*

[1709] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/42).

[1710] Lih. *Ash-Shihhah* (1/113).

[1711] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/42).

[1712] Lih. Penafsiran ayat 24 dari surah Al Baqarah.

Keempat: Firman Allah SWT, أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ "*Kamu pasti masuk ke dalamnya*," yakni *fiihaa daakhiiluun* (masuk ke dalamnya). Khithab ini untuk orang-orang musyrik pada penyembah berhala, yakni: kalian akan memasukinya bersama berhala-berhala. Bisa dikatakan, bahwa khithab ini untuk berhala-berhala dan para penyembahnya, karena walaupun berhala itu benda, tapi kadang diungkapkan dengan ungkapan seperti yang berakal.

Para ulama[1713] mengatakan, "Ini tidak termasuk Isa, Uzair dan para malaikat *shalawatullah 'alaihim*. Karena مَا di sini adalah selain yang berakal. Seandainya yang dimaksudkan memang yang berakal, tentu diungkapkan dengan مَنْ."

Az-Zujjaj mengatakan, "Dan karena mukhathab (objek yang diajak bicara) ayat ini adalah kaum musyrikin Mekkah saja, tidak termasuk yang lainnya."

Firman Allah:

لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

***"Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 99-100)**

Firman Allah SWT, لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا "*Andaikata*

[1713] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhas (3/81).

berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka." Yakni: *lau kaanat al ashnaam aalihah lamaa warada 'aabiduuhaa an-naar* (seandainya berhala-berhala itu memang tuhan, tentu para penyembahnya tidak akan masuk neraka). Ada juga yang mengatakan, "Yakni: tidak akan masuk neraka para penyembah dan yang disembah itu." Dan karena berhala-berhala itu bukan tuhan, Allah mengatakan, وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ "*Dan semuanya akan kekal di dalamnya.*"

Firman Allah SWT, لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ "*Mereka merintih di dalam api,*" yakni mereka, yang masuk neraka, yaitu orang-orang kafir dan para syetan. Adapun para berhala, ada perbedaan pendapat mengenainya, apakah Allah *Ta'ala* menghidupkannya lalu mengadzabnya sehingga para berhala juga merintih, ataukah tidak? Ada dua pendapat mengenai ini. *Az-Zafiir* adalah suara jiwa yang berduka yang keluar dari jantung. Ini sudah dikemukakan dalam surah Huud.[1714]

وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ "*Dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar,*" Suatu pendapat menyebutkan: Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, maknanya: dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar apa-apa, karena mereka dihimpunkan dalam keadaan tuli, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*, وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا "*Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak.*" (Qs. Al Isra` [17]: 97). Dalam mendengar sesuatu ada dampak tersendiri, maka Allah mencegah itu dari orang-orang kafir di neraka.

Ada juga yang mengatakan, "Mereka tidak dapat mendengar apa yang dirahasiakan dari mereka, tapi mereka hanya mendengar suara para malaikat yang bertugas menyiksa mereka."

Ada juga yang mengatakan, "Ketika dikatakan kepada mereka:

[1714] Silakan merujuk penafsiran ayat 106 dari surah Huud.

ٱخۡسَـُٔواْ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ *'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.'*[1715] Saat itulah mereka menjadi bisu dan tuli." Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, "Ketika tersisa mereka yang kekal di neraka Jahannam, mereka ditempatkan di dalam peti-peti api, kemudian peti-peti itu ditempatkan di dalam peti-peti lainnya yang berpaku api, sehingga mereka tidak dapat mendengar apa-apa dan tidak seorang dari mereka yang dapat melihat orang lain yang diadzab di neraka."

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتۡ لَهُم مِّنَّا ٱلۡحُسۡنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنۡهَا مُبۡعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسۡمَعُونَ حَسِيسَهَاۖ وَهُمۡ فِي مَا ٱشۡتَهَتۡ أَنفُسُهُمۡ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾ لَا يَحۡزُنُهُمُ ٱلۡفَزَعُ ٱلۡأَكۡبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوۡمُكُمُ ٱلَّذِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

***"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka. Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 101-103)**

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتۡ لَهُم مِّنَّا ٱلۡحُسۡنَىٰٓ

[1715] Qs. Al Mu`minuun [23]: 108.

"*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami,*" yakni surga. أُوْلَٰٓئِكَ عَنۡهَا "*Mereka itu [dijauhkan] darinya,*" yakni dari neraka, مُبۡعَدُونَ "*dijauhkan*". Maka redaksi ini adalah sebagai pengecualian, karena itulah sebagian ulama mengatakan bahwa إِنَّ di sini bermakna إِلَّا (kecuali), dan di dalam Al Qur`an tidak ada yang bermakna demikian selain ini.

Muhammad bin Hathib mengatakan, "Aku mendengar Ali bin Abu Thalib RA membacakan ayat ini di atas mimbar: إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتۡ لَهُم مِّنَّا ٱلۡحُسۡنَىٰٓ "*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami.*" Lalu ia mengatakan, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda,

إِنَّ عُثْمَانَ مِنْهُمْ.

'*Sesungguhnya Utsman termasuk di antara mereka*'."[1716]

Firman Allah SWT, لَا يَسۡمَعُونَ حَسِيسَهَا "*Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka.*" Yakni gerakan neraka (aktifitas neraka) dan kobarannya. *Al Hasiis* dan *al hiss* adalah *al harakah* (gerakan).

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha`, ia mengatakan, "Abu Rasyid Al Haruri mengatakan kepada Ibnu Abbas, ' لَا يَسۡمَعُونَ حَسِيسَهَا (*mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka*).' Maka Ibnu Abbas mengatakan kepadanya, 'Apa engkau sudah gila? Lalu mana firman Allah *Ta'ala*: وَإِن مِّنكُمۡ إِلَّا وَارِدُهَا '*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu,*'[1717] فَأَوۡرَدَهُمُ ٱلنَّارَ '*Lalu memasukkan mereka ke dalam neraka,*'[1718] dan

[1716] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (3/198) dan Al Alusi di dalam *Ruh Al Ma'ani* (5/394).

[1717] Qs. Maryam [19]: 71.

[1718] Qs. Huud [11]: 98.

firman-Nya: إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا *'Ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga'.*"[1719] Sementara di antara doanya orang-orang terdahulu adalah: Ya Allah, keluarkanlah aku dari neraka dengan selamat, dan masukkanlah aku ke dalam surga dengan kemenangan."

Abu Utsman An-Nahdi mengatakan, "Di atas titian jembatan terdapat ular-ular yang mematuki para penghuni neraka, maka mereka mengatakan, 'Hus, hus'."[1720]

Ada juga yang mengatakan, "Setelah masuknya ahli surga, mereka tidak lagi mendengar suara ahli neraka, padahal sebelumnya mereka dapat mendengarnya." *Wallahu a'lam.*

وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ "*Dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka.*" Yakni *daa`imuun* (kekal), diminati jiwa dan senangi mata. Allah juga berfirman, وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ "*Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.*" (Qs. Fushshilat [41]: 31)

Firman Allah SWT, لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ "*Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat).*" Abu Ja'far dan Ibnu Muhaishin membacanya: لَا يُحْزِنُهُمْ, dengan *dhammah* pada *ya`* dan *kasrah* pada *zai.*[1721]

Al Yazidi mengatakan, "*Hazana* adalah logat Quraisy, sedangkan *ahzana* adalah logat Tamim." Kalmat ini dibaca dengan dua qira`ah ini.

الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ adalah kedahsyatan hari kiamat dan pembangkitan. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Al Hasan

---

[1719] Qs. Maryam [19]: 86.

[1720] Atsar dari Abu Utsman ini disebutkan oleh An-Nuhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (3/82).

[1721] Qira`ah ini disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/342).

mengatakan, "Yaitu waktu diperintahkannya para hamba menuju neraka." Ibnu Juraij, Sa'id bin Jubair dan Adh-Dhahhak mengatakan, "Yaitu ketika ditindihkannya neraka kepada para penghuninya dan disembelihnya kematian di antara surga dan neraka."

Dzun Nun Al Mishri mengatakan, "Yaitu pemutusan dan pemisahan."[1722] Diriwayatkan dari Nabi SAW:

ثَلاَثَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي كُثُبٍ مِنَ الْمِسْكِ الْأَزْفَرِ وَلاَ يُحْزِنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ: رَجُلٌ أَمَّ قَوْمًا مُحْتَسِبًا وَهُمْ لَهُ رِضْوَانٌ، وَرَجُلٌ أَذَّنَ لِقَوْمٍ مُحْتَسِبًا، وَرَجُلٌ ابْتَلَى بِرَقِّ الدُّنْيَا فَلَمْ يُشْغِلْهُ عَنْ طَاعَةِ رَبِّهِ.

"*Tiga golongan yang pada hari kiamat nanti adalah berada dalam kerumunan misik yang sangat harum dan mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), yaitu: Laki-laki yang mengimami suatu kaum karena mengharapkan pahala sementara mereka (yang diimami) rela kepadanya; Laki-laki yang mengumandangkan adzan untuk suatu kaum karena mengharapkan pahala; dan laki-laki yang diuji dengan gemerlapnya keduniaan namun tidak memalingkannya dari ketaatan kepada Tuhannya.*"[1723]

Abu Salamah bin Abdurrahman menuturkan, "Aku melewati seorang laki-laki yang tengah memukuli budaknya, lalu budak itu memberi isyarat kepadaku, maka aku pun berbicara dengan majikannya itu sehingga ia memaafkannya. Kemudian aku berjumpa dengan Abu

---

[1722] Silakan Lih. Pendapat-pendapat mengenai makna *al faza' al akbar* di dalam *Jami' Al Bayan* (17/78), Tafsir Al Mawardi (3/62) dan Tafsir Ibnu Katsir (5/376).

[1723] Hadits ini dengan sedikit perbedaan redaksi didahulukan dan dikemukannya kalimat, dicantumkan oleh As-Suyuthi di dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1378) dari berbagai riwayat, Al Baihaqi di dalam *Syu'ab Al Iman*, Al Khathib di dalam *At-Tarikh*, Ibnu An-Najjah, Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah*, Ibnu Manduh, dan lain-lain.

Sa'id Al Khudri, lalu aku ceritakan hal itu, maka ia pun berkata, 'Wahai putra saudaraku, barangsiapa menolong orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan membebaskannya dari neraka pada dahsyatnya hari kiamat. Aku mendengar ini dari Rasulullah SAW'."

وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ "*Dan mereka disambut oleh para malaikat,*" yakni mereka disambut oleh para malaikat di pintu-pintu surga. Para malaikat itu mengucapkan selamat dan mengatakan kepada mereka, هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ "*Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.*"

Ada juga yang mengatakan, "Para malaikat rahmat menyambut mereka saat mereka keluar dari kubur." Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

هَٰذَا يَوْمُكُمُ "*Inilah harimu,*" yakni: *yaquuluuna lahum* (para malaikat itu mengatakan kepada mereka), lalu kalimat ini dibuang.

ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ "*Yang telah dijanjikan kepadamu*" yang di dalamnya terdapat kemuliaan.

Firman Allah:

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 104)

Firman Allah SWT, يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ "*(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas.*" Abu Ja'far bin Al Qa'qa', Syaibah bin Nishah, Al A'raj dan Az-Zuhri membacanya: تُطْوَى, dengan *ta`* berharakat *dhammah* dan السَّمَاءُ, secara *marfu'* dalam format kalimat yang tidak disebutkan *fa'il*-nya.[1724]

Mujahid membacanya: يَطْوِي,[1725] yang bermakna: Allah menggulung langit. Adapun yang lainnya membacanya: نَطْوِي, dengan *nun*.

*Manshub*nya يَوْمَ karena sebagai *badal* dari *ha`* yang dibuang di dalam *shilah*. Perkiraannya: *alladzii kuntum tuu'aduunahu yauma nathwii as-samaa`a* (yang telah dijanjikan kepadamu, yaitu pada hari Kami gulung langit). Atau *nashab*nya ini karena *fi'l* نُعِيْدُ pada kalimat: كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ "*Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya.*" Atau karena kalimat: لَا يَحْزُنُهُمُ "*Mereka tidak disusahkan,*" yakni: Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar pada hari kiamat dimana Kami menggulung langit. Atau karena disembunyikannya kalimat "*wadzkur*" (dan ingatlah).

Yang dimaksud dengan *as-samaa`* ini adalah jenis, dalilnya: وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ "*Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكِتَابِ [1726] "*Sebagai menggulung lembaran-lembaran*

[1724] Qira`ah ini termasuk qira`ah mutawatir. Ibnu Al Jazari menyebutkannya di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 144.

[1725] Qira`ah Mujahid ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/169).

[1726] Qira`ah ini (yakni: يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكِتَابِ) adalah qira`ah mutawatir. Ibnu Al Jazari menyebutkannya di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 144.

kertas." Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan, "Yakni: *kathayyi ash-shahiifah*[1727] *'alaa maa fiihaa* (laksana menggulungkan lembaran pada semua yang ada di dalamnya)." Jadi *lam* ini bermakna *'alaa.*

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, "Yakni nama juru tulis Rasulullah SAW."[1728] Riwayat ini tidak kuat, karena para juru tulis Rasulullah SAW cukup dikenal, dan ini tidak termasuk mereka, dan di antara para sahabat beliau juga tidak terdapat nama As-Sijill.

Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan As-Suddi mengatakan, "As-Sijill adalah malaikat."[1729] Dialah yang menggulung lembaran-lembaran catatan amal manusia ketika diangkat kepada-Nya. Ada yang mengatakan bahwa di langit ketiga, akan diangkat kepadanya amalan-amalan para hamba. Amalan-amalan itu diangkat kepada-Nya pada setiap hari Kamis dan Senin oleh para malaikat yang bertugas menjaga para makhluk. Di antara para petugasnya, sebagaimana yang telah dikemukakan, adalah Harut dan Marut.

As-Sijill juga berarti dokumen, yaitu *ism* yang merupakan turunan dari kata *as-sajaalah*, yang artinya tulisan. Asalnya dari *as-sijl*, yaitu *ad-dalw* (ember kayu). Anda mengatakan "*saajaltu ar-rajul*" apabila Anda menarik ember dan ia pun menarik ember. Kemudian ungkapan ini dipinjam untuk mengungkapkan *mukaatabah* dan *muraaja'ah* (pencatatan dan pemeriksaan), sehingga disebut *musaajalah. Sajjala al haakim tasjiilan* (hakim menuliskan perjanjian). Al Fadhl bin Al Abbas bin Utbah bin Abu Lahb mengatakan,

---

[1727] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/79) dan dipilihnya. Disebutkan juga oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/63) dan Tafsir Ibnu Katsir (5/377).

[1728] Silakan Lih. Pendapat ini pada referensi-referensi tadi.

[1729] *Ibid.*

مَنْ يُسَاجِلْنِي يُسَاجِلْ مَاجِدًا يَمْلَأُ الدَّلْوَ إِلَى عَقْدِ الْكَرَبِ

"Siapa yang akan saling menarik ember denganku, maka ia pun akan saling menarik ember dengan Majid,

sehingga ia akan memenuhi ember hingga tali pengikatnya."[1730]

Kemudian *ism* ini dibentuk mengikuti pola *fi'ill* seperti halnya kata *himirr*, *thimirr* dan *biliyy*.

Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir membacanya: كَطَيِّ السُّجُلِّ,[1731] dengan *dhammah* pada *sin* dan *jim*, serta *tasydid* pada *lam*. Al A'masy dan Thalhah membacanya: كَطَيِّ السَّجْلِ,[1732] dengan *fathah* pada *sin*, *sukun* pada *jim* dan *takhfif* pada *laam* (tanpa *tasydid*). An-Nuhas mengatakan, "Insya Allah maknanya sama." Redaksinya sempurna pada kalimat: لِلْكِتَابِ.

Pada ayat ini, *ath-thayy* mempunyai dua kemungkinan makna. *Pertama*: penutupan, yaitu lawan dari pembukaan. Allah *Ta'ala* berfirman, وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦ *"Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 67). *Kedua*: penyembunyian dan penghapusan, karena Allah *Ta'ala* menghapus dan meratakan desain langit serta menjatuhkan bintang-bintangnya. Allah *Ta'ala* berfirman, إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ *"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan."* (Qs. At-Takwiir [81]: 1-2). Allah SWT juga berfirman, وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ *"Dan apabila langit dilenyapkan."* (Qs. At-Takwiir [81]: 11).

Selanjutnya Allah mengatakan: لِلْكِتَابِ, sampai di sini redaksinya

---

[1730] Bait syair ini termasuk *syahid*nya Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/606).

[1731] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/169) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/343).

[1732] *Ibid.*

telah sempurna. Qira`ah Al A'masy, Hafsh, Hamzah, Al Kisa`i, Yahya dan Khalaf adalah: لِلْكُتُبِ, bentuk jamak. Kemudian dimulai lagi redaksi berikutnya, Allah mengatakan, كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ, "*Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya.*" Yakni Kami menghimpunkan mereka dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak berkhitan, sebagaimana ketika pertama kali mereka di dalam perut (kandung).

An-Nasa`i[1733] meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُرَاةً غُرْلاً، وَأَوَّلُ الْخَلْقِ يُكْسَى إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ.

"*Pada hari kiamat nanti manusia akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang dan tidak bersunat. Manusia pertama yang dikenakan pakaian padanya adalah Ibrahim AS.*"

Kemudian beliau membacakan ayat: كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ, "*Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya.*"

Diriwayatkan juga oleh Muslim[1734] dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Rasulullah SAW berdiri di hadapan kami memberikan wejangan, beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ إِلَى اللهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً. كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ وَعْدًا عَلَيْنَآ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ. أَلاَ وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلاَئِقِ يُكْسَى يَوْمَ

[1733] Diriwayatkan oleh An-Nasa`i pada pembahasan tentang Jenazah.

[1734] Diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang Surga, bab: Fananya Dunia dan Keterangan Tentang Penghimpunan Pada Hari Kiamat (4/2194, 2195).

الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ.

'*Wahai manusia, sesungguhnya kalian kelak akan dihimpunkan kepada Allah (pada hari kiamat) dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak berkhitan. (Allah berfirman)*: '*Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.' Ketahuilah, bahwa manusia pertama yang dikenakan pakaian padanya pada hari kiamat adalah Ibrahim AS'.*" lalu dikemukakan kelanjutan haditsnya. Pembahasan tentang ini telah kami paparkan di dalam *At-Tadzkirah.*

Sufyan Ats-Tsauri menyebutkan dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Az-Za'ra`, dari Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan, "Allah *'Azza wa Jalla* mengirimkan dari bawah 'Asyr seperti mani kaum laki-laki, lalu dari itu tumbuh daging dan tubuh mereka sebagaimana bumi ditumbuhi rerumputan." Lalu ia membacakan ayat: كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ "*Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya.*"

Ibnu Abbas mengatakan, "Maknanya: Kami menghancurkan segala sesuatu dan melenyapkannya sebagaimana pertama kali." Berdasarkan pemaknaan ini, maka redaksi ini bersambung dengan redaksi: يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ "*(Yaitu) pada hari Kami gulung langit,*" yakni: Kami menggulungnya lalu mengembalikannya kepada kehancuran dan kefanaan sehingga tidak menjadi sesuatu pun."

Ada juga yang mengatakan, "Kami lenyapkan langit kemudian Kami mengulanginya lagi setelah digulung dan dihilangkan. Ini senada dengan firman-Nya: يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ '*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.*' (Qs. Ibraahiim [14]: 48)."

Pendapat pertama lebih tepat, dan itu senada dengan firman-Nya: وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya."* (Qs. Al An'aam [6]: 94) dan firman-Nya: وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama."* (Qs. Al Kahfi [18]: 48).

Kata وَعْدًا pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*. Yakni: *wa'adnaa wa'dan* (Kami menjanjikan janji). عَلَيْنَآ yakni yang harus Kami laksanakan dan penuhi, yaitu pembangkitan kembali dan pengulangan. Jadi dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang. Kemudian ini ditegaskan oleh firman-Nya: إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ "*Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.*"

Az-Zujjaj mengatakan, "Makna إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ (*sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya*) adalah: Sesungguhnya Kami Berkuasa atas segala apa yang Kami kehendaki."

Ada juga yang mengatakan, "إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ (*sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya*) yakni: apa yang Kami janjikan kepadamu. Yaitu seperti firman-Nya: كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا '*Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana.*' (Qs. Al Muzzammil [73]: 18)." Ada juga yang mengatakan bahwa كَانَ berfungsi sebagai khabar tentang ketaatan-Nya yang telah lalu. Ada juga yang mengatakan sebagai *shilah*.

Firman Allah:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ فِى هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ ﴿١٠٦﴾

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah)."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 105-106)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي ٱلزَّبُورِ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur,"* *az-zabuur* dan *al kitaab* maksudnya sama, karena itu bisa juga digunakan untuk sebutan Taurat, Injil dan Zabur. *Zabartu* artinya *katabtu* (aku menulis), bentuk jamaknya *zubur*.

Sa'id bin Jubair mengatakan, "ٱلزَّبُورِ adalah Taurat, Injil dan Al Qur`an. مِنْ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ *'Sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh'* yang di langit, أَنَّ ٱلْأَرْضَ *'Bahwasanya bumi ini'* yakni tanah surga,[1735] يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ *'Dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih'."* Demikian yang diriwayatkan oleh Sufyan dari Al A'masy, dari Sa'ud bin Jubair.

Asy-Sya'bi mengatakan, "ٱلزَّبُورِ adalah Zaburnya Daud, sedangkan ٱلذِّكْرِ adalah Tauratnya Musa AS."

Mujahid dan Ibnu Zaid mengatakan, "ٱلزَّبُورِ adalah kitab-kitab para nabi *'alaihis salam*, sedangkan ٱلذِّكْرِ adalah induknya kitab yang ada di sisi Allah di langit."

Ibnu Abbas mengatakan, "ٱلزَّبُورِ adalah kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi-Nya setelah Musa, sedangkan ٱلذِّكْرِ adalah Taurat yang diturunkan kepada Musa."[1736]

[1735] Pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/81), Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/63) dan Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/380).

[1736] Silakan Lih. Pendapat para ulama mengenai makna *az-zabuur* dan *adz-dzikr* di

Hamzah membacanya: فِي الزُّبُورِ,[1737] dengan *dhammah* pada *zai*, bentuk jamaknya *zubr*.

أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ "*Bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih.*" Pendapat yang paling bagus mengenai ini, bahwa yang dimaksud adalah surga, sebagaimana yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, karena bumi dunia bisa dipusakai oleh orang-orang shalih dan juga selain mereka. Demikian pendapat Ibnu Abbas, Mujahid dan yang lainnya.

Mujahid dan Abu Al Aliyah mengatakan, "Dalil penakwilan ini adalah firman Allah *Ta'ala*: وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ "*Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 74).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa itu adalah tanah yang disucikan.[1738] Diriwayatkan juga darinya, bahwa itu adalah negerinya umat-umat kafir yang dipusakai oleh umat Muhammad SAW dengan penaklukan.[1739]

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud itu adalah Bani Israil[1740], berdasarkan dalil firman Allah *Ta'ala*: وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا "*Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 137).

---

dalam *Jami' Al Bayan* (17/80, 81), Tafsir Al Mawardi (3/63), Tafsir Ibnu Katsir (5/379), *Al Muharrar Al Wajiz* (11/170), *Al Bahr Al Muhith* (6/344) dan *Fath Al Qadir* (3/607).

[1737] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqib An-Nasyr*, hal. 107.

[1738] Pendapat yang menyatakan bahwa itu adalah tanah yang disucikan, disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/63).

[1739] Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/82).

[1740] Silakan Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (11/170) dan *Fath Al Qadir* (3/608).

Mayoritas mufassir berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan "para hamba yang shalih" adalah umat Muhammad SAW.

Hamzah membacanya: عِبَادِيْ الصَّالِحُوْنَ,[1741] dengan *sukun* pada *ya`*.

إِنَّ فِي هَٰذَا "*Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini*", yang nasihat dan peringatan yang disebutkan di dalam surah ini. Ada juga yang mengatakan, di dalam Al Qur`an.[1742] لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ "*benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah).*" Abu Hurairah dan Sufyan mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang senantiasa melaksanakan shalat yang lima (waktu)."

Ibnu Abbas RA mengatakan, "عَٰبِدِينَ adalah *muthii'iin* (taat)."[1743] *Al 'Aabid* adalah yang merendahkan diri lagi tunduk.

Al Qusyairi mengatakan, "Tidak jauh kemungkinan bahwa maksudnya mencakup setiap yang berakal, karena secara naluri manusia merendahkan diri terhadap pencipta. Yaitu bila ia menghayati Al Qur`an dan mengamalkannya, tentulah dapat mengantarkannya ke surga."

Ibnu Abbas juga mengatakan, "Mereka adalah umat Muhammad SAW yang melaksanakan shalat yang lima dan berpuasa Ramadhan." Ini sama dengan pendapat yang pertama.

[1741] Qira`ah Hamzah dengan *sukun* pada *ya`*, disebutkan oleh Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (3/608).

[1742] Ada dua pendapat tentang kata penunjuk هَٰذَا, keduanya disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/63), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/170) dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (6/344).

[1743] Disebutkan oleh Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/63.

Firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾ قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ وَإِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Katakanlah, 'Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya).' Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?'." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 107-109)**

Firman Allah SWT, وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" Sa'id bin Jubair mengatakan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Muhammad SAW adalah rahmat bagi semua manusia. Maka barangsiapa yang beriman kepadanya dan membenarkannya, maka ia bahagia, dan barangsiapa yang tidak beriman kepadanya maka tidak akan mengalami penenggelaman sebagaimana yang pernah menimpa umat-umat sebelum mereka."[1744]

[1744] Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Jami' Al Bayan* (17/83) dan Al Mawardi di dalam Tafsirnya (3/64).

Ibnu Zaid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al 'aalamiin* adalah khusus orang-orang yang beriman."[1745]

Firman Allah SWT, قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa'.*" Maka tidak boleh mempersekutukan-Nya. فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ "*Maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya),*" yakni tunduk untuk mengesakan Allah *Ta'ala*, yakni: pasrahlah kalian. Ini seperti firman-Nya: فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ "*Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*" (Qs. Al Maaidah [5]: 91), yakni: berhentilah kalian.

Firman Allah SWT, فَإِن تَوَلَّوْا "*Jika mereka berpaling*" yakni berpaling dari Islam. فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ "*Maka katakanlah, 'Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita)*" yakni: aku telah memberitahukan kepada kalian yang sama-sama jelas bagiku dan bagi kalian, sehingga tidak layak terjadi peperangan antara kita. Ini seperti firman-Nya: وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ "*Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 58), yakni beritahukan kepada mereka, bahwa engkau membatalkan perjanjian. Yakni: engkau dan mereka adalah sama, sehingga tidak ada janji bagi salah satu golongan yang mengharuskan untuk dilaksanakan terhadap hak golongan lainnya.

Az-Zujjaj mengatakan, "Maknanya: aku beritahukan kepada kalian mengenai apa yang diwahyukan kepada seseorang tentang kesamaan dalam mengetahuinya, dan aku tidak menampakkan sesuatu kepada seseorang dengan menyembunyikannya dari orang lainnya."

1745 *Ibid.*

وَإِنْ أَدْرِي "*Dan aku tidak mengetahui,*" إنْ di sini sebagai penafi, artinya مَا, yakni: مَا أَدْرِي (aku tidak tahu).[1746] أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ "*Apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh.*" Yakni tibanya hari kiamat. Dan tidak ada seorang pun nabi yang diutus yang mengetahuinya, dan tidak pula malaikat yang didekatkan kepada Allah. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ibnu Abbas.

Ada juga yang mengatakan, yakni: aku menyatakan perang kepada kalian, tapi aku tidak tahu kapan aku diizinkan untuk memerangi kalian.

Firman Allah:

إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾ وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

"Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan. Dan aku tiada mengetahui boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu. (Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan'." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 110-112)**

[1746] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/83).

Firman Allah SWT, إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ "*Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan.*" Yakni kesyirikan, dan itulah yang akan diberi balasan.

وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ "*Dan aku tiada mengetahui boleh jadi hal itu*" yakni boleh jadi penangguhan itu, فِتْنَةٌ لَّكُمْ "*Cobaan bagi kamu,*" yakni ujian, untuk melihat bagaimana perbuatan kalian, dan sesungguhnya Dia Lebih Mengetahui. وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ "*Dan kesenangan sampai kepada suatu waktu.*" Suatu pendapat menyebutkan: sampai habis waktunya.

Diriwayatkan bahwa Nabi SAW bermimpi bahwa Bani Umayyah memimpin manusia. Lalu Al Hakam keluar dari tempat beliau (setelah mendengar cerita mimpi beliau), lalu memberitahukan hal ini kepada Bani Umayyah, maka mereka pun berkata kepadanya, "Kembalilah engkau kepada, lalu tanyakan, kapan itu akan terjadi?" Lalu Allah *Ta'ala* menurunkan ayat: وَإِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ "*dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh.*" وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ "*Dan aku tiada mengetahui boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu.*" Allah mengatakan kepada Nabi-Nya SAW, "Katakan itu kepada mereka."

Firman Allah SWT, قُلْ رَبِّ احْكُمْ بِالْحَقِّ "*Katakanlah (hai Muhammad), 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil'.*"[1747] Allah menutup surah ini dengan memerintahkan Nabi SAW untuk menyerahkan urusan kepada-Nya dan menanti keputusan dari sisi-Nya. Yakni: berilah keputusan antara aku dan mereka yang mendustakanku, dan tolonglah aku terhadap mereka.

[1747] Ini qira`ah ini mutawatir. Ibnu Al Jazari menyebutkannya di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 144.

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "Para nabi mengucapkan, رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ '*Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq (adil).*'[1748] Lalu Allah memerintahkan Nabi SAW untuk mengucapkan, رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ '*Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil*'."[1749]

Adalah beliau SAW, apabila berhadapan dengan musuh, dan beliau tahu bahwa dirinya di atas kebenaran sementara musuhnya di atas kebatilan, beliau mengucapkan: "رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ (*Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil*)." Yakni: *iqdhi bih* (putuskanlah dengan adil).

Abu Ubaidah mengatakan, "Kata sifat di sini memerankan fungsi *maushuf* (yang disifati), perkiraannya: *rabbi uhkum bi hukmika al haqqa* (Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan keputusanmu yang adil).

Kata رَبِّ pada posisi *nashab*, karena sebagai *nidaa` mudhaaf* (kata seru yang disandangkan).

Abu Ja'far bin Al Qa'qa' dan Ibnu Muhaishin membacanya: قُلْ رَبُّ احْكُمْ بِالْحَقِّ, dengan *dhammah* pada *ba`*.[1750]

An-Nuhas[1751] mengatakan, "Menurut pada ahli nahwu bahwa ini *lahn* (salah pengucapan). Menurut mereka, tidak boleh bentuk ungkapan: *rajulu aqbil*, tapi yang boleh adalah: *yaa rajul aqbil* (hai bung, berbaliklah), dan sebagainya."

Adh-Dhahhak, Thalhah dan Ya'qub membacanya: قَالَ رَبِّى أَحْكَمُ

[1748] Qs. Al A'raaf [7]: 89.

[1749] Atsar dari Qatadah ini disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (5/383).

[1750] Qira`ah Abu Ja'far ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 144.

[1751] Silakan merujuk *I'rab Al Qur`an* (3/84). Semestinya seorang ahli nahwu tidak menyatakan "*lahn*" bila qira`ahnya mutawatir. Mengenai ini telah kami singgung sebelumnya.

بِالْحَقِّ, dengan *alif qath'*, *fatha* pada *kaf* dan *dhammah* pada *mim*.[1752] Yakni: Muhammad berkata, "Tuhanku lebih adil dalam memutuskan dari segala hakim."

Al Jahdari membacanya: قُلْ رَبِّي أَحْكَمُ,[1753] yang bermakna: mengatur segala urusan dengan adil.

وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ "*Dan Tuhan kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan.*" Yakni: terhadap kekufuran dan kedustaaan yang kamu katakan terhadap-Nya.

Al Mufadhdhal dan As-Sulami membacanya: عَلَى مَا يَصِفُوْنَ,[1754] dengan *ya`* dalam bentuk *khabar*. Sedangkan yang lainnya dengan *ta`* sebagai khithab.

[1752] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (11/171).

[1753] *Ibid.*

[1754] Qira`ah ini disebutkan oleh Ibnu Al Jazari di dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 144.